

Imam Adz Dzahabi



Siyar

A'lam-An Nubala

سِيرُ أَعْلَامِ النَّبَلَاءِ

Karya monumental dari Imam Adz-Dzahabi yang menghimpun biografi para tokoh besar Islam dari berbagai generasi, mulai dari para sahabat hingga ulama abad pertengahan. Buku ini tidak hanya mencatat perjalanan hidup mereka, tetapi juga menilai keilmuan, akhlak, kekuatan hafalan, dan kontribusi mereka dalam hadis, fikih, zuhud, dan jihad. Dengan gaya penulisan yang kuat dan penuh ketelitian, karya ini menjadi rujukan utama dalam ilmu rijal dan sejarah peradaban Islam.

Jilid 07
Dari 16



Penerjemah:
Muhamad Abid Hadlori

QantaraLit Seri Ke-407

Siyar A'lam An-Nubala 07

سِيرُ أَعْلَامِ النَّبَلَاءِ

Penulis: Syamsuddin, Muhammad bin Ahmad bin Utsman Az-Zahabi (673 - 748 H)

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

17 Ramadhan 1447 H – 07 Maret 2026

 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



Spesifikasi Naskah

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

Pengaturan Teks

- **Font Teks** : (Roboto)
- **Ukuran Font** : (14 pt)
- **Spasi Baris** : (1,15)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

Pengaturan Halaman

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

Layout

- **Desain Sampul** : Canva
- **Desain Isi** : Microsoft 365

DAFTAR ISI

Tingkatan Ketujuh:.....	21
1092 – Sulaiman bin Katsir (diriwayatkan dalam kutub sittah)	21
1093 – Muhammad bin Muthorrif (diriwayatkan dalam kutub sittah)	22
1094 – Hammam bin Yahya (diriwayatkan dalam kutub sittah)	23
1095 – Abu Mikhnaf:	29
1096 – Sufyan bin Husain (diriwayatkan dalam kitab empat) .	29
1097 – Shalih bin Abi Al-Akhdhhar (diriwayatkan dalam kitab empat).....	31
1098 – Sa'id bin Basyir (diriwayatkan dalam kitab empat)	31
1099 – Tsabit bin Yazid: "dipakai oleh tiga imam"	33
1100 – Tsabit bin Yazid Abu al-Sari al-Audi:	33
1101 – Al-Muqanna:.....	34
1102 – Ibnu Alatsah: "dipakai oleh Abu Dawud, al-Nasai, dan Ibnu Majah"	35
1103 – Al-Majisyun: "dipakai oleh enam imam".....	36
1104 – Ibnu Tsauban: "dipakai oleh Abu Dawud, al-Tirmidzi, dan Ibnu Majah"	41
1105 – Shadaqah bin Abdullah: "dipakai oleh al-Tirmidzi, al-Nasai, dan Ibnu Majah"	43
1106 - Ubaidullah bin Iyad – <i>Muslim, Tirmidzi, Nasa'i</i>	45

1107 - Juwairiyah bin Asma — Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Nasa'i.....	46
1108 - Ma'qil bin Ubaidullah — <i>Muslim, Abu Dawud, Nasa'i</i>	47
1109 - Ayyub bin Utbah — <i>Ibnu Majah</i>	47
1110 - Muhammad bin Ja'far — <i>Enam Kitab Hadits Utama</i>	50
1111 - Al-Akhfasy:.....	51
1112 - Ibnu al-Ghasil — Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Ibnu Majah	51
1113 - Utsman al-Barri — <i>Tirmidzi</i>	53
1114 - Kharijah bin Mush'ab — <i>Tirmidzi, Ibnu Majah</i>	54
1115 - Al-Makhramiy: (Muslim, Ibnu Majah)	56
1116 - Abdullah bin Ja'far bin Nujaih:	58
1117 - Ibnu Abi Sabrah: (Ibnu Majah)	58
1118 - Abu Bakr An-Nahsyaliy: (Muslim, At-Tirmidzi, An-Nasai, Ibnu Majah)	61
1119 - Abdullah bin Iyasy: (Muslim, An-Nasai)	62
1120 - Abdul Hamid bin Bahram: (At-Tirmidzi, Ibnu Majah)	63
1121 - Ar-Rabi' bin Yunus:	64
1122 - Nafi':	65
1123 - Muhammad bin Thalhah: "Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah"	68
1124 - Abdullah bin Umar: "Empat kitab sunan, Muslim sebagai penguat"	69
1125 - Fudail bin Marzuq: "Empat kitab sunan, Muslim sebagai penguat"	71

1126 - Muhammad bin Rasyid: "Empat kitab sunan"	72
1127 - Hisyam bin Sa'd: "Muslim, empat kitab sunan"	74
1128 - Abu Ja'far al-Razi: "Empat kitab sunan"	76
1129 - Fath al-Mawshili:	78
1130 - Adapun yang Kecil (al-Shaghir):	79
1131 - Ibnu Zabar: (diriwayatkan dalam Bukhari dan kitab hadits yang empat)	79
1132 - Abdullah bin al-Ala' bin Khalid:.....	81
1133 - Fulaih bin Sulaiman: (diriwayatkan dalam Kutub al-Sittah)	81
1134 - Isra'il: (diriwayatkan dalam Kutub al-Sittah).....	85
1135 — Al-Hasan bin Shalih — diriwayatkan dalam Shahih Muslim dan Kitab Empat (Sunan Abu Dawud, Tirmidzi, Nasai, dan Ibnu Majah).	91
1136 - Ali bin Shalih bin Hayy: (diriwayatkan dalam Shahih Muslim dan empat kitab hadits utama)	104
1137 - Shalih bin Shalih: (diriwayatkan dalam enam kitab hadits utama).....	106
1138 - Shalih bin Hayyan:	106
1139 - Abu Dlamah:	108
1140 - Zaidah: (diriwayatkan dalam enam kitab hadits utama)	108
1141 - Ibrahim bin Thahman: "dipakai semua kitab hadits" ...	111
1142 - Abu Hamzah as-Sukari: "dipakai semua kitab hadits".	118
1143 - Ibrahim bin Adham:	120

1144 – Mu'awiyah bin Sallam (perawi dalam Kutub al-Sittah)	132
1145 – Abu Ubaidillah al-Wazir:	133
1146 – Afiyah:	134
1147 – Al-Mufadhdhal (perawi dalam Shahih Muslim, Sunan al-Nasa'i, dan Sunan Ibnu Majah)	136
1148 - Al-Mahdi:	136
1149 - An-Nadhr bin 'Arabi: (dalam riwayat Abu Dawud dan At-Tirmidzi)	140
1150 - Shalih bin Rasyid:	142
1151 - Syaiban: (dalam riwayat dari seluruh kitab hadis utama)	142
1152 - Isa bin Ali:	145
1153 - Shakhr bin Juwairiyah: (dalam riwayat Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, An-Nasa'i, dan At-Tirmidzi)	146
1154 - Musa bin Ali bin Ribah: (dalam riwayat Muslim dan empat kitab sunan)	147
1155 – Ayahnya, Ali bin Rabah: diriwayatkan dalam Shahih Muslim dan empat kitab sunan.	148
1156 – Sallam bin Miskin: diriwayatkan dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim.	150
1157 – Sulaiman bin Al-Mughirah: diriwayatkan dalam semua kitab induk hadis.	151
1158 – Warqa' bin Umar: diriwayatkan dalam semua kitab induk hadis.	155

1159 – Dawud Ath-Thai: diriwayatkan dalam Sunan An-Nasa'i.	158
1160 - Sulaiman bin Bilal: "dipakai sebagai perawi dalam kitab-kitab hadits utama".....	161
1161 - Sallam bin Abi Muthi': "diriwayatkan dalam al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i"	164
1162 - Al-Khalil.....	166
1163 - Aban: "diriwayatkan dalam al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan an-Nasa'i"	168
1164 - Nafi' bin Umar: "dipakai sebagai perawi dalam kitab-kitab hadits utama"	169
1165 - Isa bin Musa:	171
1166 - Abu Ma'syar:	172
1167 - Ruh bin Hatim:	177
1168 - Al-Hadi:	178
1169 - Hammad bin Salamah:	180
1170 – Hammad bin Zaid – diriwayatkan dalam "Al-Kutub as-Sittah"	195
1171 - Yahya bin Ayyub: (diriwayatkan dalam Kutub al-Sittah)	206
1172 – Yahya bin Ayyub (Abu Dawud, Tirmidzi).....	211
1173 – Mahdi bin Maimun (semua imam enam).....	211
1174 – Abdullah bin Lahi'ah (Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah)	212
1175 – Sa'id bin Abdul Aziz	233

1176 – Zufar bin al-Hudzail	240
1177 - Qais: (diriwayatkan dalam kitab-kitab Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah).....	242
1178 - As-Sayyid al-Humairi:	245
1179 - Shalih al-Murri:.....	247
1180 - Imam Malik: (diriwayatkan dalam semua kitab hadits utama).....	248
1181 - Abdul Quddus:	341
1182 - Al-Laits bin Sa'd: (diriwayatkan dalam semua kitab hadits utama).....	342
1183. Muhammad bin Musa Al-Fithri	370
1184. Maisarah At-Tiras	371
1185. Al-Mughirah	372
1186. Ibnu Abi Az-Zinad	373
1187. Al-Mufadhdhal bin Fadhalah.....	376
1188 - Juha	377
1189 - Riyah	379
1190 - Muhammad bin An-Nadhr	380
1191 - Muhammad bin Muslim – diriwayatkan oleh Muslim dan keempat imam hadits	381
1192 - Az-Zanji – diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah	382
1193 - Sulaiman Al-Khawwash	384
1194 - Salm bin Maimun	385

1195 - Shalih bin Musa — diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Majah	386
1196 - Zuhair bin Muawiyah — diriwayatkan dalam kutub as-sittah	386
1197 — Zuhair bin Muhammad: (diriwayatkan dalam Kutub al-Sittah).....	393
1198 — Al-Qasim bin Ma'n: (diriwayatkan dalam Sunan Abu Dawud dan Sunan al-Nasa'i)	396
1199 — Yunus:	397
1200 — Abd al-Aziz bin Muslim: (diriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan al-Tirmidzi, dan Sunan al-Nasa'i).....	398
1201 — Saudaranya, al-Mughirah: (diriwayatkan dalam Sunan al-Tirmidzi, Sunan al-Nasa'i, dan Sunan Ibnu Majah)	399
1202 — Salm al-Khasir:.....	399
1203 — Abu al-Malih: (diriwayatkan dalam Sunan Abu Dawud dan Sunan Ibnu Majah)	400
1204 - Qaza'ah bin Suwaid: (diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Majah)	401
1205 - Bakr bin Mudhar: (diriwayatkan dalam Kutub as-Sittah selain Ibnu Majah)	401
1206 - Ja'far bin Sulaiman: (diriwayatkan oleh Muslim dan Kutub al-Arba'ah)	403
1207 - Syarik:	406
1208 - Ghassan: (Ibnu Majah).....	425

1209 - Abu Awanah: (Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah)	425
1210 - Wuhaib: (Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah)	430
1211 - Abu Syihab: (Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Nasa'i)	434
1212 - Abtsur bin al-Qasim: "dipakai dalam semua kitab hadits utama"	435
1213 - Ismail bin Ja'far: "dipakai dalam semua kitab hadits utama"	436
1214 - Hafsh bin Maisarah: "dipakai dalam Bukhari, Muslim, Nasa'i, dan Ibnu Majah"	438
1215 - al-Walid bin Tharif:.....	439
1216 - Yazid bin Hatim:	440
1217 - Saudaranya, Amir Ruh bin Hatim:.....	442
1218 - Ayyub bin Jabir: "dipakai dalam Abu Dawud dan al-Tirmidzi"	442
1219 - Ayyub bin Utbah: "dipakai dalam Ibnu Majah"	443
1220 - Muhammad bin Jabir: "dipakai dalam Abu Dawud dan Ibnu Majah"	444
1221 - Ja'far bin Sulaiman:.....	445
1222 - Saudaranya, Muhammad bin Sulaiman	447
1223 - Rabi'ah Al-Adawiyah.....	448
1224 - Adapun Rabi'ah Asy-Syamiyah	450
Raja-Raja Andalusia	451
1225 - Abdurrahman bin Mu'awiyah bin Hisyam	451

1226 - Hisyam bin Abdurrahman bin Muawiyah	462
1227 - Al-Hakam bin Hisyam	462
1228 - Abdurrahman bin al-Hakam bin Hisyam	470
1229 - Muhammad bin Abdurrahman bin al-Hakam:.....	472
1230 - al-Mundzir bin Muhammad bin Abdurrahman bin al-Hakam:.....	474
1231 - Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman:.....	474
1232 - Abdurrahman bin Muhammad bin Abdullah:.....	476
1233 - al-Hakam bin Abdurrahman bin Muhammad:.....	480
1234 - Hisyam bin al-Hakam:.....	482
1235 - Ya'la bin al-Asydaq:	483
1236 - Al-'Attaf: (diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Nasa'i)	485
1237 - Ibrahim bin Shalih:.....	486
1238 - Al-Faidh:.....	487
1239 - 'Imarah bin Hamzah:	488
1240 - 'Ubais bin Maimun: (diriwayatkan oleh Ibnu Majah)....	489
1241 - Khalid bin Abdullah: (diriwayatkan dalam Kutub Al-Sittah)	489
1242 - Musa bin A'yan: (diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Nasa'i, dan Ibnu Majah).....	492
1243 - Adapun Al-Mufadhdhal bin Fadhalah: (diriwayatkan oleh Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah).....	493
1244 - Abu Al-Ahwash: (diriwayatkan dalam Kutub Al-Sittah)	493
1245 - Syihab bin Khirasy	496
1246 - Husyaim.....	500

1247 - Adapun Husyaim bin Abi Sasan Hisyam:.....	506
1248 - Abbad bin Abbad.....	506
1249 - Yazid bin Zurai': "Dipakai semua kitab"	508
1250 - Ya'qub al-Qummi: "Dipakai empat kitab"	512
1251 - Abdul Warits bin Sa'id: "Dipakai semua kitab"	512
1252 - Ibrahim bin Sa'd: "Dipakai semua kitab"	517
1253 – Ubaidullah bin Amru: diriwayatkan dalam Kutub as-Sittah	522
1254 – Ismail bin Iyasy: diriwayatkan dalam Sunan Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah.....	524
1255 - Ibnu as-Sammak:	539
1256 - Marhum: (diriwayatkan dalam semua kitab hadits yang enam)	542
1257 - Al-Muththalib bin Ziyad: (dalam perawi Bukhari, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah).....	544
1258 - Abd as-Salam: (dalam perawi Bukhari dan para penulis empat kitab sunan).....	547
1259 - Umar bin Ubaid: (dalam perawi enam kitab hadits utama)	548
1260 - Adapun Umar bin Ubaid:	549
1261 - Yahya bin Zakariya: (dalam perawi enam kitab hadits utama).....	549
1262 - Khalaf bin Khalifah: "(4), mengikuti Muslim"	554
1263 - Ali bin Hasyim: "Muslim, (4)"	555
1264 - Ya'qub:.....	558

1265 - Abdurrahman: "At-Tirmidzi, Ibnu Majah"	564
1266 - Sufyan bin Habib: "(4)"	564
1267 - Sufyan bin Musa: "Muslim"	565
1268 - Sibawaih	565
1269 - Al-Haitham bin Humaid.....	567
1270 - Yahya bin Hamzah	568
1271 - Yahya bin Yaman.....	570
1272 - 'Abd ar-Rahim	572
1273 - 'Abd ar-Rahim bin Zaid bin al-Hawari	572
1274 - Isma'il bin Shalih.....	573
1275 - Bisyr bin Manshur	574
1276 - Abdul Aziz: (perawi yang dipakai dalam kitab hadits utama).....	577
1277 - Sharia' Al-Ghawani:.....	579
1278 - Abdul Aziz bin Muhammad: (perawi yang dipakai dalam Shahih Muslim, kitab hadits empat, dan Shahih Bukhari secara beriringan).....	580
1279 - Abdul Aziz bin Abdush Shamad: (perawi yang dipakai dalam kitab hadits utama)	583
1280 - Al-Haqal: (perawi yang dipakai dalam Shahih Muslim dan kitab hadits empat)	584
1281 - Yusuf bin Ya'qub: (perawi yang dipakai dalam Shahih Bukhari, Shahih Muslim, At-Tirmidzi, An-Nasai, dan Ibnu Majah)	585
1282 - Al-Umari:	587

1283 – Abdullah bin al-Mubarak: (diriwayatkan dalam Kutub al-Sittah).....	594
1284 – Dhaigham.....	644
1285 – Al-Fudail bin Iyyadh (diriwayatkan dalam Shahih Bukhari, Muslim, Abu Dawud, An-Nasa'i, dan At-Tirmidzi).....	645
1286 – Ali:	672
1287 – Fudail bin Iyyadh Al-Khaulani:	681
1288 – Fudail bin Iyyadh Ash-Shadafiy:	681
1289 – An-Nu'man:.....	681
1290 – Ibrahim bin Abi Yahya: (diriwayatkan dalam Sunan Ibnu Majah)	682
1291 - Sufyan bin Uyainah: "A"	685
1292 – Ibrahim bin Uyainah.....	708
1293 – Al-Khalqani (diriwayatkan dalam Kutub al-Sittah)	709
1294 – Mu'tamir (diriwayatkan dalam Kutub al-Sittah)	710
1295 – Marwan bin Abi Hafshah	713
1296 – Cucunya	715
1297 – Mubarak (diriwayatkan dalam Sunan Abu Dawud dan Tirmidzi)	715
1298 – Muadz bin Muslim.....	715
1299 - Ali bin Musahir.....	717
1300 - Ghunjar	720
1301 - Isa bin Yunus	722
1302 - Abu Bakar bin Ayyasy: "Bukhari, (4)"	728

1303 – Ubaidah bin Humaid: diriwayatkan oleh al-Bukhari dan yang empat	744
1304 – Abdah bin Sulaiman: diriwayatkan oleh al-Kutub as-Sittah	747
1305 – Abbad bin al-Awwam: diriwayatkan oleh al-Kutub as-Sittah	748
1306 – Umar bin Ali: diriwayatkan oleh al-Kutub as-Sittah....	749
1307 – Al-Asyja'i: diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah.....	750
1308 - Abdullah bin Mush'ab:	754
1309 - Hatim bin Ismail: (diriwayatkan dalam kitab-kitab hadits utama).....	755
1310 - Baqiyyah bin Al-Walid: (diriwayatkan dalam Shahih Bukhari sebagai syahid, Shahih Muslim, dan kitab-kitab Sunan yang empat)	755
1311 – Al-Abbas:.....	771
1312 – Qadhi Abu Yusuf:.....	772
1313 - Abu Ishaq Al-Fazari : "dipakai oleh enam imam hadits"	776
1314 - Al-Baka'i : "dipakai oleh Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan Ibnu Majah"	782
1315 - Abdul Wahid : "dipakai oleh enam imam hadits"	784
1316 - Jarir bin Abdul Hamid : "dipakai oleh enam imam hadits"	785
1317 – Suwaid: diriwayatkan oleh al-Tirmidzi dan Ibnu Majah	795

1318 – Abu Khalid al-Ahmar: diriwayatkan dalam Kutub al-Sittah	795
Generasi Kesembilan:.....	797
1319 – Hafsh bin Ghiyats: diriwayatkan dalam Kutub al-Sittah	797
1320 - Marwan bin Syuja': (diriwayatkan dalam kitab Bukhari, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah)	810
1321 - Marwan bin Salim Al-Jazari: (diriwayatkan dalam kitab Ibnu Majah)	810
1322 - Bisyr bin Al-Mufadhdhal: (diriwayatkan dalam semua kitab hadits utama).....	812
1323 – Abu Sufyan al-Ma'mari: diriwayatkan oleh Muslim, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah	815
1324 – Hassan bin Ibrahim: diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud	815
1325 – Abdullah bin Idris: diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah.....	817
1326 – Muhammad bin Salamah: diriwayatkan oleh Muslim dan keempat penulis Sunan	823
1327 - Al-Abrasy.....	824
1328 - Marwan bin Mu'awiyah	825
1329 - Mu'adz bin Mu'adz.....	828
1330 - Muhammad bin Harb	832
1331 - Al-Barmaki:	833
1332 – Yazid bin Mazid	848
1333 - Abu Mu'awiyah: "Dipakai oleh (perawi kitab) 'Ain"	850

1334 - Abu Mu'awiyah Al-Aswad.....	856
1335 - Ibrahim Al-Mushili	857
1336 - Al-Mu'afa: "Dipakai oleh (perawi kitab) Kha, Dal, Sin" ..	858
1337 – Al-Mu'afa bin Imran Al-Himshi:	864
1338 – Abu Dhamrah: (diriwayatkan dalam semua Kutub As-Sittah).....	865
1339 – Hakkam bin Salm: (diriwayatkan dalam Shahih Muslim dan Kutub Al-Arba'ah).....	866
1340 – Ibnu Al-Imam:	867
1341 – Yahya bin Khalid:	867
1342 – Al-Fadhl bin Yahya:.....	869
1343 – Al-Ahmar:	871
1344 – Manshur bin Ammar:.....	872
1345 - Al-Abbas bin Al-Ahnaf:	877
1346 - Ghundar: (diriwayatkan oleh Imam Enam)	878
1347 - Syu'aib: (diriwayatkan oleh Imam Enam kecuali At-Tirmidzi)	883
1348 - As-Sinani: (diriwayatkan oleh Imam Enam)	884
1349 - Yazid bin Samurah:.....	886
1350 - Yazid bin Syajarah:	886
1351 - Ibnu Ulayyah: (diriwayatkan oleh Imam Enam)	887
1352 - Abdurrahman bin al-Qasim : (diriwayatkan dalam Bukhari dan Nasa'i)	900
1353 - Muhammad bin Yusuf:.....	906

1354 - Khalid bin al-Harits : (diriwayatkan dalam semua kitab hadits utama).....	906
1355 - Ibrahim bin al-Aghlab:	908
1356 - Abd al-Shamad bin Ali:.....	909
1357 - Al-Kisa'i:	911
1358 - Muhammad bin Al-Hasan:	913
1359 - Al-Muharabi: (diriwayatkan dalam berbagai kitab hadits)	915
1360 - Yahya bin Sa'id: (diriwayatkan dalam berbagai kitab hadits)	917
1361 - Waki': (diriwayatkan dalam berbagai kitab hadits).....	919
1362 — Al-Jarrah bin Mulayh: tercatat dalam Bukhari (tanda "Bkh"), Muslim ("M"), Abu Dawud ("D"), Tirmidzi ("T"), dan Ibnu Majah ("Q").	949
1363 - Yusuf bin Asbath:	950
1364 - Ishaq al-Azraq: (termuat dalam kitab-kitab hadis utama)	952
1365 - Muhammad bin Fudhail: (termuat dalam kitab-kitab hadis utama).....	953
1366 - Yahya al-Qaththan: (termuat dalam kitab-kitab hadis utama).....	956
1367 — Syu'aib bin Harb (diriwayatkan oleh Bukhari, Abu Dawud, dan an-Nasa'i)	969
1368 — Bahz bin Asad (diriwayatkan oleh enam imam hadis)	972

1369 — Abd ar-Rahman bin Mahdi (diriwayatkan oleh enam imam hadis).....	972
1370 - Miskin (diriwayatkan dalam "enam kitab hadits utama")	988
1371 - Ma'mar (diriwayatkan dalam Tirmidzi, Nasa'i, dan Ibnu Majah)	989
1372 - Abu Tumailah (diriwayatkan dalam "enam kitab hadits utama").....	989

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Tingkatan Ketujuh:

1092 – Sulaiman bin Katsir (diriwayatkan dalam kutub sittah)

Al-Abdi, Al-Bashri, Al-Hafizh, seorang imam yang terkenal dan terpercaya.

Meriwayatkan dari: Az-Zuhri, Amr bin Dinar, dan Hushain bin Abdurrahman.

Yang meriwayatkan darinya: saudaranya Muhammad bin Katsir, Ibnu Mahdi, Hibban, Affan, Abu Salamah, Sa'id bin Sulaiman Al-Wasithi, dan lain-lain.

An-Nasa'i berkata: tidak ada masalah dengannya, julukannya Abu Dawud, namun riwayatnya dari Az-Zuhri ada sedikit persoalan. Yahya bin Ma'in berkata: haditsnya lemah. Adz-Dzuhli berkata: ia menetap di Bashrah, dan riwayat-riwayatnya dari Az-Zuhri terdapat kegoncangan dalam beberapa hal, sedangkan riwayatnya dari selain Az-Zuhri lebih kuat.

Al-Uqaili berkata: Sulaiman bin Katsir Al-Wasithi — demikian ia menisbatkannya — dan berkata: haditsnya mudhtharib (goncang).

Ia meriwayatkan dari Hushain dan Humaid Ath-Thawil beberapa hadits yang tidak dikuatkan oleh periwayat lain, di antaranya: Muhammad bin Ayyub menceritakan kepada kami,

Muhammad bin Katsir menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Katsir menceritakan kepada kami, Humaid Ath-Thawil menceritakan kepada kami, dari Zainab binti Nubaith — istri Anas bin Malik — dari Dhuba'ah binti Az-Zubair: bahwa ia datang kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam, maka beliau memerintahkannya untuk membuat syarat.

Hadits ini juga datang dari Ibnu Abbas, Jabir, dan Aisyah dengan sanad-sanad yang baik.

Saya (penulis) berkata: sanad yang disebutkan itu pun, meskipun gharib, tetap baik. Sulaiman adalah perawi yang haditsnya hasan, dimasukkan dalam kitab-kitab shahih, dan ia bukan perawi yang banyak riwayatnya. Ia wafat pada tahun 163 H.

1093 – Muhammad bin Muthorrif (diriwayatkan dalam kutub sittah)

Putra Dawud, seorang imam, muhaddits, dan hujjah, dengan julukan Abu Ghossan Al-Madani.

Lahir sebelum tahun 100 H. Meriwayatkan dari: Muhammad bin Al-Munkadir, Hassan bin Athiyyah, Abu Hazim Al-A'raj, Shafwan bin Sulaim, dan sejumlah perawi.

Yang meriwayatkan darinya: Sufyan Ats-Tsauri — yang merupakan salah seorang gurunya — Ibnu Wahb, Adam bin Abi Iyas, Sa'id bin Abi Maryam, Ali bin Ayyasy, Ali bin Al-Ja'd, dan lain-lain. Ia pernah berkunjung kepada Al-Mahdi dan meriwayatkan hadits di Baghdad.

Ahmad bin Hanbal dan lainnya mentsiqahkannya.

Abu Bakar Al-Khatib berkata: dikatakan bahwa ia termasuk bekas budak yang dimerdekakan Umar bin Al-Khathab radhiyallahu anhu, dan ia menetap di Asqalan.

Saya (penulis) berkata: saya tidak menemukan catatan wafatnya, namun sepertinya ia wafat sekitar tahun 160-an H.

Ibnu Qudamah mengabarkan kepada kami melalui kitabnya, beserta sekelompok perawi, mereka berkata: Umar bin Muhammad mengabarkan kepada kami, Hibatullah bin Al-Husain mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Muhammad mengabarkan kepada kami, Abu Bakar Asy-Syafi'i mengabarkan kepada kami, Ibrahim bin Al-Haitsam menceritakan kepada kami, Ali bin Ayyasy menceritakan kepada kami, Muhammad bin Muthorrif menceritakan kepada kami, dari Zaid bin Aslam, dari Atha bin Yasar, dari Aisyah: dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Cara mensucikan setiap kulit adalah dengan menyamaknya."*

1094 – Hammam bin Yahya (diriwayatkan dalam kutub sittah)

Putra Dinar, seorang imam, hafizh, jujur, dan hujjah, dengan julukan Abu Bakar dan Abu Abdillah Al-Audzi, Al-Muhalami, Al-Bashri. Banu Audz adalah cabang suku Azd, dan ia termasuk budak yang dimerdekakan mereka. Ayahnya adalah seorang penjual daging di Bashrah.

Lahir setelah tahun 80 H. Meriwayatkan dari: Al-Hasan, Anas bin Sirin, Atha bin Abi Rabah, Nafi' maula Ibnu Umar, Yahya bin Abi Katsir, Abu Jamrah Adh-Dhuba'i, Abu Imran Al-Jauni, Abu At-Tiyah,

Tsabit Al-Bunani, Ali bin Zaid, Qatadah, Zaid bin Aslam, Ishaq bin Abdillah bin Abi Thalhah, Ibnu Juhadah, Syaqiq Abu Laits, Mathar Al-Warraaq, dan banyak lainnya. Ia juga turun meriwayatkan kepada Ziyad bin Sa'd dan Sufyan bin Uyainah, sebagaimana terdapat dalam riwayat Abu Dawud dan An-Nasa'i.

Yang meriwayatkan darinya: Sufyan Ats-Tsauri — meskipun lebih senior — Ibnu Al-Mubarak, Ibnu Ulayyah, Waki', Yazid, Abdurrahman bin Mahdi, Abu Ali Al-Hanafi, Al-Muqri', Abdullah bin Raja' Al-Ghudani, Abu Nu'aim, Muhammad bin Sinan Al-Auqi, Abu Al-Walid Ath-Thayalisi, Affan, Amr bin Ashim, Hibban bin Hilal, Hajjaj bin Minhal, Abu Dawud, Muslim bin Ibrahim, Ali bin Al-Ja'd, Abu Salamah At-Tabudzaki, Syaiban bin Farrukh, Hudbah bin Khalid, Sahl bin Bakkar, Muhammad bin Katsir Al-Abdi, Abu Umar Al-Hauzi, dan banyak lagi selain mereka.

Ibnu Asakir mengabarkan kepada kami, Abu Ruh mengabarkan kepada kami, Tamim mengabarkan kepada kami, Abu Sa'd mengabarkan kepada kami, Abu Amr Al-Hairi mengabarkan kepada kami, Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, Hudbah menceritakan kepada kami, Hammam menceritakan kepada kami, Abu Jamrah Adh-Dhuba'i menceritakan kepada kami, dari Abu Bakar, dari ayahnya: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa mengerjakan shalat dua waktu yang dingin (Subuh dan Ashar), maka ia akan masuk surga."*

Umar bin Syabbah meriwayatkan dari Affan, ia berkata: Yahya bin Sa'id sering mengkritik Hammam dalam banyak haditsnya. Ketika Mu'adz bin Hisyam datang, kami menelaah catatan-catatannya dan mendapati ia sepakat dengan Hammam dalam banyak hal yang sebelumnya diingkari Yahya, maka Yahya pun kemudian menahan diri.

Yazid bin Harun berkata: Hammam adalah perawi yang kuat dalam hadits.

Shalih bin Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: Hammam tsabit (kuat) pada semua gurunya.

Al-Atsram berkata: aku bertanya kepada Abu Abdillah: apa pendapatmu tentang Hammam? Ia berkata: Abdurrahman meridhainya.

Ahmad bin Hanbal dari Ibnu Mahdi, ia berkata: Hammam menurutku dalam hal kejujuran seperti Ibnu Abi Arubah. Kemudian Ahmad berkata: Hammam tsiqah, dan ia lebih kuat dari Aban dalam riwayat dari Yahya bin Abi Katsir.

Ibnu Ma'in berkata: Yahya bin Sa'id meriwayatkan dari Aban Al-Attar dan tidak meriwayatkan dari Hammam, padahal Hammam menurut kami lebih utama.

Al-Husain bin Al-Hasan Ar-Razi meriwayatkan dari Ibnu Ma'in: tsiqah, shalih, dan dalam riwayat dari Qatadah ia lebih aku sukai daripada Hammad bin Salamah.

Ahmad bin Zuhair meriwayatkan dari Yahya, ia berkata: Hammam dalam riwayat dari Qatadah lebih aku sukai daripada Abu Awanah: Hammam, kemudian Abu Awanah, kemudian Aban, kemudian Hammad bin Salamah.

Ali bin Al-Madini berkata tentang murid-murid Qatadah: Hisyam adalah yang paling banyak meriwayatkan darinya, Sa'id yang paling menguasai ilmunya, Syu'bah yang paling tahu mana yang didengar Qatadah dan mana yang tidak. Menurut saya, Hammam tidak kalah dari mereka dalam meriwayatkan dari Qatadah, namun Yahya bin Sa'id tidak memiliki pendapat baik

tentangnya, sedangkan Abdurrahman berpandangan baik terhadapnya.

Umar bin Syabbah: Al-Fallas menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Adi meriwayatkan dari Ibnu Abi Arubah, dari Qatadah suatu hadits, lalu Yahya bin Sa'id mengingkarinya dan berkata: Ibnu Abi Arubah tidak melakukan sesuatu yang benar. Maka Affan — yang hadir saat itu — berkata: Hammam menceritakan kepada kami dari Qatadah. Yahya pun diam, dan kami heran melihat Yahya: ketika Ibnu Abi Adi menceritakan dari Sa'id ia mengingkarinya, namun ketika Affan menceritakan dari Hammam ia diam. Saya (penulis) berkata: ini menunjukkan bahwa Yahya kemudian berubah pandangan tentang Hammam, atau karena ia melihat keduanya sepakat dalam satu hadits sehingga ia merasa tenang.

Abu Al-Walid dan Hibban: bahwa Hammam berkata: *"Sungguh aku malu kepada Allah jika aku melihat catatan dan menghafal hadits hanya untuk meriwayatkannya kepada manusia."*

Ahmad bin Abi Khaitsamah berkata: Ibnu Mahdi berkata: Yahya bin Sa'id telah berbuat zalim kepada Hammam; ia tidak mengenalnya dan tidak pernah bergaul dengannya, lalu ia berbicara tentangnya.

Muhammad bin Abdillah bin Ammar berkata: aku mendengar Yahya Al-Qatthan berkata: tidakkah kau heran dengan Abdurrahman yang berkata: siapa yang tidak sempat dari Syu'bah, hendaklah ia mendengar dari Hammam — padahal Yahya tidak peduli dengan Hammam?!

Ahmad berkata: Ibnu Mahdi berkata: Yahya bin Sa'id menyebut Ashim bin Sa'id yang diriwayatkan oleh Qatadah darinya,

lalu Yahya berkata — seolah menyerang Hammam: ia telah memasukkan perawi antara Qatadah dan Sa'id. Maka Abdurrahman pun tertawa.

Ibrahim bin Ar'arah berkata kepada Yahya: Affan menceritakan kepada kami, Hammam menceritakan kepada kami. Maka Yahya berkata kepadanya: diamlah, celakalah kamu!

Amr bin Ali berkata: perawi-perawi Qatadah yang paling kuat adalah Sa'id, Hisyam, Syu'bah, dan Hammam.

Ibnu Adi berkata: Ishaq bin Yusuf mengabarkan kepadaku — kukira dari Abdullah bin Ahmad — dari ayahnya, ia berkata: Yahya bin Sa'id pernah di masa mudanya memberikan kesaksian — sementara Hammam menjabat sebagai hakim keadilan ('adalah) — yaitu Yahya tidak diakui adil, maka Yahya pun mengkritiknya karena hal itu.

Abdullah bin Al-Mubarak berkata: Hammam tsabit dalam riwayat dari Qatadah.

Muhammad bin Al-Minhal berkata: aku mendengar Yazid bin Zurai' berkata: hafalannya Hammam lemah, namun catatannya baik.

Ibnu Sa'd berkata: tsiqah, kadang keliru.

Abu Zur'ah berkata: tidak ada masalah dengan Hammam.

Ibnu Abi Hatim berkata: ayahku ditanya tentang Hammam dan Aban. Ia menjawab: Hammam lebih aku sukai ketika meriwayatkan dari catatannya; jika meriwayatkan dari hafalan, keduanya hampir sama dalam hal hafalan dan kekeliruan.

Ia juga berkata: aku bertanya kepada ayahku tentang Hammam, ia menjawab: tsiqah, jujur, hafalannya agak lemah. Dalam riwayat dari Qatadah ia lebih aku sukai daripada Hammad bin Salamah dan Aban.

Affan berkata dari Hammam: *"Jika kalian mendapati ketidaktepatan bahasa dalam hadits saya, maka luruskanlah, karena Qatadah tidak pernah berbuat demikian."*

Al-Hafizh Abdullah bin Adi berkata: Hammam lebih terkenal dan lebih jujur daripada sekadar disebutkan haditsnya, dan hadits-haditsnya dari Qatadah lurus, serta ia unggul dalam riwayat dari Yahya bin Abi Katsir.

Hadits Hammam kami temukan dengan sanad tinggi dalam kitab Shifat An-Nifaq karya Al-Firyabi, dan telah aku cantumkan di beberapa tempat. Hammam termasuk perawi yang telah melewati jembatan (terpercaya), dan para ulama hadits shahih berhujjah dengannya.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Muhammad bin Mahbub: ia wafat pada tahun 163 H. Ibnu Hibban berkata: wafat pada bulan Ramadhan tahun 164 H. Syuraih bin An-Nu'man berkata: aku tiba di Bashrah pada tahun 164 atau 165 H — ia ragu — lalu dikatakan kepadaku: Hammam telah wafat seminggu atau dua minggu yang lalu.

Muhammad bin Al-Muththahhar mengabarkan kepada kami, Abdul Aziz bin Muhammad mengabarkan kepada kami, Tamim bin Abi Sa'id mengabarkan kepada kami, Abu Sa'd mengabarkan kepada kami, Ibnu Hamdan mengabarkan kepada kami, Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, Hudbah menceritakan kepada kami, Hammam menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dari Abu Isa

Al-Aswari, dari Abu Sa'id Al-Khudri: bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam melarang minum sambil berdiri, atau semisalnya. Diriwayatkan oleh Muslim dari Hudbah bin Khalid.

1095 – Abu Mikhnaf:

Luth bin Yahya Al-Kufi, pemilik banyak karangan dan kitab-kitab sejarah.

Meriwayatkan dari: Jabir Al-Ju'fi, Mujalid bin Sa'id, Sha'qab bin Zuhair, dan sekelompok perawi yang tidak dikenal.

Yang meriwayatkan darinya: Abdurrahman bin Maghra' dan Ali bin Muhammad Al-Mada'ini.

Yahya bin Ma'in berkata: tidak tsiqah. Abu Hatim berkata: haditsnya ditinggalkan. Ad-Daraquthni berkata: ahli berita yang lemah.

Saya (penulis) berkata: ia wafat tahun 157 H, dan kedudukannya seperti Saif bin Umar At-Tamimi – penulis kitab Ar-Riddah – Abdullah bin Ayyasy Al-Mantuf, dan Awanah bin Al-Hakam.

1096 – Sufyan bin Husain (diriwayatkan dalam kitab empat)

Putra Al-Hasan, seorang hafizh dan jujur, dengan julukan Abu Muhammad Al-Wasithi.

Meriwayatkan dari: Al-Hasan, Muhammad bin Sirin, Al-Hakam bin Utaibah, Az-Zuhri, dan Iyas bin Mu'awiyah.

Yang meriwayatkan darinya: Syu'bah, Husyaim, Abbad bin Al-Awwam, Yazid bin Harun, Umar bin Abdillah bin Razin, dan sejumlah perawi.

Banyak ulama mentsiqahkannya dalam riwayat selain dari Az-Zuhri, karena dalam riwayat dari Az-Zuhri ia mudhtharib dan mendatangkan hal-hal yang diingkari.

Abbas meriwayatkan dari Ibnu Ma'in, ia berkata: tidak ada masalah dengannya, namun ia bukan termasuk murid-murid besar Az-Zuhri.

Ahmad bin Abi Khaitsamah meriwayatkan dari Ibnu Ma'in: tsiqah, ia pernah mendidik Al-Mahdi, namun haditsnya dari Az-Zuhri saja yang tidak begitu kuat, karena ia hanya mendengar darinya saat musim haji.

Abu Hatim berkata: haditsnya shalih (baik), namun tidak bisa dijadikan hujjah; kedudukannya mirip Muhammad bin Ishaq.

Ibnu Hibban berkata: sikap adil dalam menilainya adalah: tinggalkan riwayatnya dari Az-Zuhri dan berhujjahlah dengan riwayatnya dari selain Az-Zuhri, karena catatan Az-Zuhri bercampur padanya sehingga ia menyampaikannya berdasarkan perkiraan.

Saya (penulis) berkata: ia wafat pada masa kekhalifahan Abu Ja'far, sekitar tahun 150-an H, dan riwayatnya sekitar tiga ratus hadits.

1097 – Shalih bin Abi Al-Akhdhar (diriwayatkan dalam kitab empat)

Seorang muhaddits terkenal dari penduduk Yamamah, menetap di Bashrah.

Meriwayatkan dari: Ibnu Abi Mulaikah, Nafi' Al-Umari, Ibnu Al-Munkadir, dan Az-Zuhri.

Yang meriwayatkan darinya: Abdurrahman bin Mahdi, Rauh, Abu Dawud, Muslim bin Ibrahim, dan sejumlah perawi.

Ibnu Ma'in mendhaifkannya. Al-Bukhari berkata: lemah. Abu Zur'ah berkata: haditsnya dhaif; ia memiliki dua catatan dari Az-Zuhri, satu diperoleh melalui pembacaan (ardh) dan satu lagi melalui pemberian langsung (munawalah), lalu keduanya bercampur sehingga tidak bisa dibedakan mana yang mana.

Saya (penulis) berkata: ia wafat sebelum Syu'bah.

1098 – Sa'id bin Basyir (diriwayatkan dalam kitab empat)

Seorang imam, muhaddits, jujur, dan hafizh, dengan julukan Abu Abdurrahman Al-Azdi (maula mereka), Al-Bashri, yang menetap di Damaskus. Ada pula yang mengatakan ia orang Damaskus yang dibawa ayahnya ke Bashrah.

Meriwayatkan dari: Qatadah, Amr bin Dinar, Az-Zuhri, dan Abu Az-Zubair.

Yang meriwayatkan darinya: Al-Walid bin Muslim, Abu Mushir, Asad bin Musa, Abu Al-Jamaahir, Yahya Al-Wahazhi, Muhammad bin Bakkar bin Bilal, dan banyak lainnya.

Abu Mushir berkata: tidak ada seorang pun di negeri kami yang lebih hafal darinya, namun haditsnya munkar.

Abu Hatim berkata: kedudukannya adalah jujur. Aku bertanya kepada Ahmad bin Shalih: mengapa ia banyak sekali meriwayatkan dari Qatadah? Ia menjawab: ayahnya adalah mitra dagang Abu Arubah, maka ia membawa anaknya Sa'id ke Bashrah, dan Sa'id pun belajar bersama Sa'id bin Abi Arubah.

Ibnu Sa'd berkata: ia adalah penganut paham Qadariyyah.

Abu Ahmad Al-Hakim berkata: tidak kuat.

Baqiyyah berkata: aku bertanya kepada Syu'bah tentang Sa'id bin Basyir, ia menjawab: orang itu jujur lisannya.

Marwan Ath-Thathri berkata: aku mendengar Ibnu Uyainah berkata: Sa'id bin Basyir menceritakan kepada kami, dan ia adalah seorang hafizh. Duhaime berkata: mereka mentsiqahkannya, ia adalah seorang hafizh. Adapun Ibnu Mahdi, ia meriwayatkan darinya lalu meninggalkannya. Abu Zur'ah berkata: tidak bisa dijadikan hujjah, namun kedudukannya adalah jujur.

Al-Bukhari berkata: mereka mempermasalahkan hafalannya. Ibnu Ma'in dan An-Nasa'i berkata: dhaif. Abu Al-Jamaahir berkata: ia tidak menganut paham Qadariyyah, Maasyaallah.

Ia wafat tahun 168 H. Demikian menurut Abu Al-Jamaahir dan Muhammad bin Bakkar. Hisyam bin Ammar berkata: tahun 169 H.

1099 – Tsabit bin Yazid: "dipakai oleh tiga imam"

Al-Hafizh, yang cermat, imam, Abu Zaid al-Bashri, al-Ahwal.

Meriwayatkan dari: Ashim al-Ahwal, Hilal bin Khabbab, Humaid, dan seangkatan mereka dari kalangan junior tabiin.

Meriwayatkan darinya: Abu Dawud al-Thayalisi, Affan, Arim, Abu Salamah al-Tabuzaki, dan sejumlah perawi lain.

Ia wafat di usia pertengahan, sehingga tidak terlalu dikenal. Ia termasuk sederajat dan seangkatan dengan Wuhaib.

Abu Hatim berkata: Tsiqah (terpercaya). Al-Nasai berkata: Tidak ada masalah padanya.

Saya katakan: Ia wafat pada tahun 169, di Basrah.

1100 – Tsabit bin Yazid Abu al-Sari al-Audi:

Ia orang Kufah, dari generasi lama, dan para ulama mendhaifkannya.

Meriwayatkan dari: Amr bin Maimun al-Audi.

Abdullah bin Idris berkata: Tidak begitu baik keadaannya. Ahmad bin Hanbal berkata: Yahya bin Said menyampaikan hadits darinya kepada kami. Ali berkata: Aku bertanya kepada Yahya tentang dirinya, lalu ia berkata: Biasa-biasa saja; aku hanya mendatanginya sekali, lalu ia mendiktekan kepadaku.

Saya katakan: Syarik juga meriwayatkan darinya, dengan menyebut: dari Tsabit Abu al-Sari al-Za'farani.

1101 – Al-Muqanna:

Ia adalah Atha al-Muqanna, penyihir berkebangsaan Ajam (non-Arab), yang mengklaim ketuhanan melalui ajaran reinkarnasi, serta mengikat para pengikutnya dengan keajaiban-keajaiban palsu, penampakan-penampakan setan, dan pengungkapan sebagian hal gaib, hingga tersesat bersamanya khalayak ramai yang tuli dan bisu hatinya. Ia mengklaim bahwa Allah menjelma dalam rupa Adam, dan karena itulah Dia memerintahkan para malaikat bersujud kepadanya; bahwa Dia menjelma dalam rupa Nuh, lalu Ibrahim, lalu para bijaksana zaman dahulu, kemudian dalam rupa Abu Muslim pemilik dakwah, lalu dalam dirinya sendiri—sehingga para pengikutnya menyembahnya dan berperang membelanya, meski mereka sendiri menyaksikan betapa buruk dan jelek wajahnya yang cacat.

Ia bermata satu, bertubuh pendek, cadel. Ia membuat wajah dari emas, dan dari situlah ia dijuluki "al-Muqanna" (yang berpenutup wajah). Di antara tipu daya yang menyesatkan pengikutnya adalah kemunculan bulan kedua yang dapat mereka lihat di langit, bahkan para musafir dari perjalanan dua bulan pun dapat melihatnya. Tentang itu, Abu al-Ala bin Sulaiman berkata:

Sadarlah wahai purnama yang menutup kepalanya – kesesatan dan kebejatan seperti purnama Al-Muqanna

Dan Ibnu Sana al-Mulk berkata:

*Menjauhlah engkau, karena purnama Al-Muqanna yang terbit
– tidak lebih memesonakan daripada tatapan mataku yang bersorban*

Tatkala bencana akibat orang keji ini semakin parah, pasukan dipersiapkan untuk memerangnya. Mereka mengepungnya di bentengnya di ujung Khurasan—ada yang menyebut di Transoxiana. Yang tampil memimpinnya memerangnya adalah gubernur Khurasan, Muadz bin Muslim, Jibril sang amir, dan Laits maula al-Mahdi. Benteng itu termasuk wilayah Kasy. Pengepungan berlangsung hampir dua tahun. Ketika si terlaknat merasakan kehancurannya, ia menelan racun dan meracuni para selirnya hingga mereka semua mati. Benteng pun direbut, kepalanya dipenggal dan dikirim di atas tombak kepada al-Mahdi pada tahun 163, yang saat itu sedang berada di Aleppo, tengah menyiapkan pasukan untuk menyerbu Romawi bersama putranya Harun al-Rasyid—maka jadilah itu sebuah perang besar.

1102 – Ibnu Alatsah: "dipakai oleh Abu Dawud, al-Nasai, dan Ibnu Majah"

Hakim Kekhalifahan, Abu al-Yasir Muhammad bin Abdullah bin Alatsah al-Uqaili, al-Jazari.

Meriwayatkan dari: Abdah bin Abi Lubabah, Abdul Karim bin Malik, Khushaif, al-Auza'i, dan beberapa lainnya.

Meriwayatkan darinya: Ibnu al-Mubarak, Waki, Harmi bin Hafs, Abdul Aziz al-Uwaisi, dan Amr bin al-Hushain.

Ia menjabat sebagai hakim di masa al-Mahdi. Ibnu Sa'd berkata: Tsiqah—insya Allah—orang Harrani; Afiyah juga menjabat sebagai hakim bersamanya. Ibnu Main berkata: Tsiqah.

Abu Hatim berkata: Tidak dapat dijadikan hujah. Abu Zur'ah berkata: Haditsnya baik. Al-Bukhari berkata: Hafalannya perlu dicermati. Al-Azdi berkata: Haditsnya menunjukkan kedustaannya.

Ibnu Alatsah wafat pada tahun 168. Ia dijuluki "hakim jin." Dikisahkan bahwa ia pernah memutus perkara antara jin dan manusia soal air sebuah sumur, lalu ia memenangkan pihak jin untuk mengambil air pada malam hari. Maka barang siapa yang mengambil air setelah Maghrib, ia akan dilempari batu.

1103 – Al-Majisyun: "dipakai oleh enam imam"

Abdul Aziz bin Abdullah bin Abi Salamah Maimun—ada yang menyebut Dinar—sang Imam, mufti besar, Abu Abdullah, dan Abu al-Ashbagh al-Taimi, maula mereka, orang Madinah, ahli fikih, ayah dari mufti Abdul Malik bin al-Majisyun (murid Malik), dan sepupu Yusuf bin Yaqub al-Majisyun.

Ia tinggal beberapa lama di Baghdad. Meriwayatkan dari: al-Zuhri, Ibnu al-Munkadir, Wahb bin Kaisan, Hilal bin Abi Maimunah, pamannya Yaqub bin Abi Salamah, Suhail bin Abi Shalih, Abdurrahman bin al-Qasim, Abdullah bin al-Fadhl al-Hasyimi, Abdullah bin Dinar, Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah, Sa'd bin Ibrahim, Amr bin Yahya bin Imarah, Hisyam bin Urwah, Ubaidullah bin Umar, Yahya bin Said, Abdurrahman bin Abdullah bin Abdurrahman bin Abi Sha'sha'ah, Umar bin Husain, dan sejumlah ulama di negerinya. Ia tidak termasuk yang banyak meriwayatkan hadits, namun ia seorang yang mendalam fikih jiwanya, fasih, dan memiliki kedudukan tinggi.

Meriwayatkan darinya: Ibrahim bin Thahman, Zuhair bin Muawiyah, al-Laits bin Sa'd, Waki, Ibnu Mahdi, Syababah, Ibnu Wahb, Abu Dawud, Abu Amir al-Aqadi, Yahya bin Hassan, Amr bin al-Haitam Abu Quthn, Hasyim bin al-Qasim, Hujain bin al-Mutsanna, Asad bin Musa, Ahmad bin Yunus, Ismail bin Abi Uwais, Hajjaj bin Minhal, Bisyr bin al-Walid al-Kindi, Sa'dawaih al-Wasithi, Abdullah bin Shalih al-Ijli, Abdullah bin Shalih al-Juhani al-Katib, Ali bin al-Ja'd, Ghassan bin al-Rabi, Abu Salamah al-Tabuzaki, Abu al-Walid al-Thayalisi, dan masih banyak lagi.

Ibnu Abi Khaitamah mengutip bahwa asal-usulnya dari Isfahan; ia menetap di Madinah dan biasa menyapa orang-orang dengan berkata: *Juwani, juwani* (dalam bahasa Persia).

Ia berkata: Ahmad bin Hanbal ditanya, mengapa ia dijuluki al-Majisyun? Ia menjawab: Ia terbiasa dengan satu kata dari bahasa Persia; setiap kali bertemu seseorang, ia berkata: *Syuny, syuny*, maka ia dijuluki al-Majisyun. Ibrahim al-Harbi berkata: Al-Majisyun adalah kata Persia; ia dinamai demikian karena kedua pipinya berwarna merah—yang dalam bahasa Persia berarti "anggur merah"—lalu penduduk Madinah mengubahnya menjadi kata Arab. Ada yang menyebut asal katanya adalah *al-Mahkun*, dan julukan itu berlaku baginya dan keturunannya. Ada pula yang berkata: Julukan ini disandang olehnya dan seluruh keluarganya.

Ali bin al-Husain bin Hayyan berkata: Aku menemukan dalam catatan kakekku dengan tulisan tangannya sendiri—dikatakan kepada Abu Bakr: Ibnu Main menceritakan kepada kami tentang Abdul Aziz bin al-Majisyun, apakah ia setara dengan al-Laits dan Ibrahim bin Sa'd? Ia menjawab: Tidak, ia berada di bawah keduanya. Ia adalah seseorang yang dulu berpegang pada paham takdir dan ilmu kalam, lalu meninggalkannya dan kembali kepada

Sunnah. Hadits bukan bidangnya. Namun ketika ia tiba di Baghdad, orang-orang mencatat darinya, sehingga setelah itu ia berkata: Penduduk Baghdad telah menjadikanku seorang ahli hadits. Ia adalah orang yang jujur dan tsiqah—yakni bukan termasuk penunggang hadits ulung seperti Syu'bah dan Malik.

Abu Dawud meriwayatkan dari Abu al-Walid, yang berkata: Ia layak menjadi wazir.

Abu Hatim, al-Nasai, dan sekelompok ulama berkata: Tsiqah.

Ahmad bin Sinan meriwayatkan dari Abdurrahman, yang berkata: Bisyr bin al-Sari berkata: Ibnu Abi Dzi'b dan al-Majisyun tidak mendengar langsung dari al-Zuhri. Ibnu Sinan berkata: Maksudnya menurutku adalah ia meriwayatkan dengan cara menyimak kitab (ardh), bukan mendengar langsung.

Abu al-Thahir bin al-Sarh, dari Ibnu Wahb, berkata: Aku berhaji pada tahun 148, dan ada penyeru yang berseru: Tidak boleh ada yang berfatwa kepada manusia kecuali Malik dan Abdul Aziz bin Abi Salamah.

Amr bin Khalid al-Harrani berkata: Abu Ja'far al-Manshur pergi berhaji, lalu al-Mahdi mengantarkannya. Ketika hendak berpamitan, al-Manshur berkata: Wahai anakku, hadiahkanlah aku sesuatu! Al-Mahdi berkata: Aku hadiahkan kepadamu seorang lelaki yang berakal. Maka ia menghadiahkan Abdul Aziz bin Abi Salamah.

Muhammad bin Sa'd berkata: Abdul Aziz tsiqah, banyak haditsnya; orang-orang Irak lebih banyak meriwayatkan darinya daripada orang Madinah. Ia datang ke Baghdad dan menetap di sana hingga wafat pada tahun 164, dan al-Mahdi menshalatinya.

Begitu pula sejumlah ulama menanggalkan tahun wafatnya. Adapun Ibnu Hibban menyatakan: Ia wafat tahun 166. Ia berkata: Ia adalah seorang yang ahli fikih, wara, mengikuti mazhab ahli dua kota suci (Makkah dan Madinah), mengembangkan dari pokok-pokok mereka, dan membela mereka.

Ahmad bin Salamah mengabarkan kepada kami dengan ijazah, dari Yahya bin As'ad, yang mengabarkan dari Abdul Qadir bin Muhammad, yang mengabarkan dari Abu Ishaq al-Barmaki, yang mengabarkan dari Abu Bakr bin Bukhait, yang mengabarkan dari Umar bin Muhammad al-Jauhari, yang meriwayatkan dari Abu Bakr al-Atsram, yang meriwayatkan dari Abdullah bin Shalih, dari Abdul Aziz bin al-Majisyun: bahwa ia pernah ditanya tentang apa yang diingkari oleh kaum Jahmiyah. Maka ia menjawab:

Amma ba'du – aku telah memahami apa yang engkau tanyakan, mengenai apa yang diikuti oleh kaum Jahmiyah dalam hal sifat Tuhan Yang Mahaagung, yang keagungan-Nya melampaui segala deskripsi dan perkiraan, lisan-lisan pun lemah untuk menguraikan sifat-Nya, dan akal-akal pun surut di hadapan pengenalan akan kadar kebesaran-Nya. Tatkala akal-akal tidak menemukan jalan masuk, mereka pun kembali dalam keadaan terhalau dan kelelahan. Sesungguhnya mereka diperintahkan untuk merenungi dan memikirkan apa yang diciptakan-Nya. Dan pertanyaan "bagaimana?" hanya layak ditujukan kepada yang tadinya tidak ada lalu ada. Adapun yang tidak berubah dan senantiasa ada, serta tidak ada sesuatu yang menyerupai-Nya, maka tidak ada yang mengetahui bagaimana keadaan-Nya kecuali Dia sendiri. Dan bukti atas ketidakmampuan akal untuk memverifikasi sifat-Nya adalah ketidakmampuannya memverifikasi sifat makhluk terkecil-Nya—yang hampir tidak terlihat karena

*kecilnya, yang bergerak dan lenyap, yang tidak nampak baginya mata dan telinga. Maka kenalilah ketidakbutuhanmu untuk memaksakan dirimu mendeskripsikan apa yang tidak dideskripsikan Tuhan dari diri-Nya sendiri, dengan kelemahan dirimu dalam mengetahui kadar apa yang Dia sendiri deskripsikan. Adapun orang yang mengingkari apa yang Tuhan deskripsikan dari diri-Nya sendiri karena ingin mendalami dan memaksakan diri, maka setan telah menyesatkannya di bumi dalam keadaan bingung; setan terus-menerus membiarkannya, hingga ia mengingkari firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Wajah-wajah pada hari itu berseri-seri, memandang kepada Tuhan mereka."** (al-Qiyamah: 22–23). Ia lalu berkata: Allah tidak dapat dilihat pada hari Kiamat...*

Lalu dilanjutkan dengan uraian panjang tentang penetapan sifat-sifat Allah, membiarkannya sebagaimana adanya, dan tidak ikut campur dalam menafsirkannya.

Dikisahkan pula bahwa ia pernah mencermati sebagian pandangan yang menafikan sifat-sifat Allah, lalu berkata: Perkataan ini adalah meruntuhkan tanpa membangun, dan mensifati tanpa makna.

Abdul Malik bin al-Majisyun, sang ahli fikih, menyebutkan bahwa al-Mahdi pernah memberi ayahnya hadiah sebesar 10.000 dinar.

Ahmad bin Kamil berkata: Ia memiliki karya-karya tersusun yang diriwayatkan oleh Ibnu Wahb darinya.

1104 – Ibnu Tsauban: "dipakai oleh Abu Dawud, al-Tirmidzi, dan Ibnu Majah"

Syaikh, ulama, zahid, ahli hadits, Abu Abdullah Abdurrahman bin Tsabit bin Tsauban al-Ansi, al-Dimasyqi.

Lahir sekitar tahun 80. Meriwayatkan dari: Khalid bin Ma'dan, Syahr bin Hausyab, Atha bin Abi Rabah, Amr bin Syu'aib, Ziyad bin Abi Saudah al-Maqdisi, Nafi al-Umari, Amr bin Dinar, dan beberapa lainnya.

Meriwayatkan darinya: al-Walid bin Muslim, Baqiyyah bin al-Walid, Bisyr bin al-Mufadhdhal, al-Firyabi, Ashim bin Ali, Abdullah bin Shalih al-Ijli, Ali bin al-Ja'd, dan lainnya.

Duhain dan Abu Hatim menilainya tsiqah. Shalih Jazarah berkata: Ia berpaham qadariyah, namun jujur.

Al-Nasai dan lainnya berkata: Tidak kuat. Yahya bin Main berkata: Tidak ada masalah padanya—namun ia juga pernah melemahkannya.

Al-Nasai berkata: Tidak tsiqah. Ahmad bin Hanbal berkata: Hadits-haditsnya munkar. Ibnu Adi berkata: Haditsnya dapat dicatat meski ia lemah. Abu Dawud berkata: Ia memiliki keshalihan dan doanya mustajab.

Ahmad bin Katsir al-Baghdadi, dari Ibrahim bin Said al-Jauhari, berkata: Ibnu Tsauban pernah berbicara keras kepada Amirul Mukminin al-Mahdi, lalu al-Mahdi naik pitam dan berkata: Demi Allah, seandainya al-Manshur masih hidup, ia tidak akan membiarkanmu. Ibnu Tsauban menjawab: Jangan berkata demikian, demi Allah, seandainya ia ditampakkan kepadamu,

sehingga engkau mengetahui apa yang sedang ia hadapi, niscaya engkau tidak akan duduk di singgasanamu ini.

Al-Walid bin Mazid berkata: Pada tahun jatuhnya bintang-bintang, kami keluar di malam hari ke padang bersama al-Auza'i dan Abdurrahman bin Tsabit bin Tsauban. Lalu Abdurrahman mencabut pedangnya dan berkata: Sesungguhnya Allah telah bersungguh-sungguh, maka bersungguh-sungguhlah kalian. Orang-orang lalu mencaci dan menyakitinya. Al-Auza'i berkata: Abdurrahman sudah diangkat pena darinya—yakni, ia telah gila.

Saya katakan: Ia memiliki kecenderungan Khawarij.

Al-Walid bin Mazid berkata: Al-Auza'i menulis surat kepadanya: *Amma ba'du – engkau tentu tahu betapa eratnya kedudukanku di sisi ayahmu. Maka aku berpandangan bahwa kewajiban silaturahmi terhadapnya, dan perjanjianku untuk selalu menasihatimu, mengharuskan aku bertindak saat berita tentang dirimu dalam masalah Jumat dan shalat-shalat pertama kali sampai kepadaku. Aku pun mendatangimu, menasihatimu, namun engkau menjawabku dengan sesuatu yang tidak ada hujah maupun alasannya bagimu... – dalam nasihat yang panjang, yang mengisyaratkan bahwa Ibnu Tsauban tidak berpandangan sahnya Jumat di belakang penguasa zalim, sebagaimana mazhab Khawarij.*

Nasihat al-Auza'i itu, dan ketegasan yang ia tunjukkan kepada al-Mahdi, menunjukkan kekuatan dan ketajaman sikapnya—semoga Allah merahmatinya.

Ia hidup 90 tahun dan wafat pada tahun 165. Ia termasuk sezaman dengan Ibnu Zabar.

Al-Thabrani telah mengumpulkan hadits-haditsnya, dan terkumpul dalam satu kuras penuh. Ia bukan perawi yang banyak, dan bukan pula hujah; namun haditsnya tergolong baik.

1105 – Shadaqah bin Abdullah: "dipakai oleh al-Tirmidzi, al-Nasai, dan Ibnu Majah"

Imam, ulama, ahli hadits, Abu Muawiyah al-Dimasyqi, al-Samin (yang gemuk).

Lahir pada masa pemerintahan al-Walid, atau sebelumnya. Meriwayatkan dari: al-Qasim Abu Abdurrahman, Muhammad bin al-Munkadir, Yahya bin Yahya al-Ghassani, al-Ala bin al-Harits, Abu Wahb Ubaidullah al-Kala'i, Nashr bin Alqamah, Hisyam bin Urwah, al-A'masy, dan lainnya. Ia juga meriwayatkan dari al-Auza'i pada tingkat yang lebih rendah.

Ia termasuk ulama besar. Meriwayatkan darinya: Said bin Abdul Aziz—teman sejawatnya—al-Walid bin Muslim, Waki al-Firyabi, Ali bin Iyasy, Yahya al-Babilti, Abdullah bin Yazid al-Qari, dan sekelompok lainnya. Ibnu Asakir keliru dengan memasukkan Musa bin Amir al-Marri dalam daftar perawi darinya, padahal di antara keduanya masih ada al-Walid yang gugur dari sanadnya. Ada yang menyebut panggilannya Abu Muhammad.

Al-Daraquthni berkata: Dhaif (lemah). Muslim menjulukinya Abu Muawiyah dan berkata: Munkar al-hadits (haditsnya munkar).

Abu Hatim berkata: Aku menelaah karya-karya tulis Shadaqah al-Samin di tempat Abdullah bin Yazid bin Rasyid al-Muqri, lalu aku bertanya kepada Duhain tentang dirinya. Ia menjawab: Derajatnya adalah kejujuran, hanya saja ia tercampuri

paham qadariyah. Ia juga meriwayatkan kepada kami kitab-kitab dari Ibnu Juraij dan Ibnu Abi Urubah, serta mencatat dari al-Auza'i 1.500 hadits.

Amr bin Abdul Wahid berkata: Shadaqah bin Abdullah menceritakan kepada kami; ia berkata: Aku datang ke Kufah dan mendatangi al-A'masy. Ternyata ia adalah seorang lelaki yang gempal dan berwibawa. Aku pun bersikap sombong kepadanya sebagaimana kebiasaan orang Syam bersikap sombong. Ia bertanya: Dari mana asalmu? Aku menjawab: Dari Damaskus. Ia bertanya: Apa yang membawamu ke sini? Aku menjawab: Aku datang untuk mendengar hadits dari engkau dan orang-orang sepertimu. Ia berkata: Dan ke Kufah engkau datang untuk mendengar? Ketahuilah, engkau tidak akan menjumpai di sini kecuali para pembohong, sampai engkau keluar darinya.

Amr bin Abi Salamah berkata: Aku mendengar Said bin Abdul Aziz berkata: Al-Auza'i mendatangi dan bertanya: Siapa yang menyampaikan hadits demikian kepadamu? Aku menjawab: Orang yang terpercaya menurutmu dan menurutku, yaitu Shadaqah bin Abdullah.

Al-Uqaili berkata: Abdullah bin Ahmad menceritakan kepada kami; ia berkata: Aku mendengar ayahku (Ahmad bin Hanbal) berkata: Shadaqah al-Samin adalah orang Syam, al-Walid bin Muslim meriwayatkan darinya; ia tidak bernilai apa-apa, haditsnya lemah, hadits-haditsnya munkar, haditsnya tidak berharga sama sekali. Adapun haditsnya yang mursal dari Makhul, itu lebih ringan masalahnya; namun ia tetap sangat lemah.

Abbas meriwayatkan dari Yahya bin Main: Dhaif. Muhammad bin Abi al-Sari berkata: Dhaif.

Saya katakan: Ia termasuk yang haditsnya boleh dicatat namun tidak dapat dijadikan hujah. Abu Hatim bin Hibban benar-benar menghakiminya dengan keras; ia berkata: Ia termasuk orang yang meriwayatkan hadits-hadits palsu dari perawi-perawi yang tsabit (terpercaya); tidak perlu menyibukkan diri dengan riwayatnya kecuali untuk tujuan heran dan takjub.

Al-Hasan bin Sufyan meriwayatkan kepada kami, dari Ibnu Abi al-Sari, dari Amr bin Abi Salamah, dari Shadaqah bin Abdullah, dari Musa bin Yasar, dari Nafi, dari Ibnu Umar, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, yang bersabda: *"Madu dikenakan zakat sepersepuluh; setiap sepuluh qirbah (wadah kulit), satu qirbah."*

Kemudian Ibnu Hibban berkata: Ia juga meriwayatkan dari Ibnu al-Munkadir, dari Jabir, sebuah kumpulan hadits palsu, yang kepalsuannya sudah jelas bagi pemula, apalagi bagi yang sudah mendalam ilmunya.

Al-Walid bin Muslim berkata: Shadaqah bin Abdullah wafat pada tahun 166.

Saya telah membahasnya secara panjang lebar dalam kitab al-Mizan. Ia memiliki banyak hadits, namun tidak termasuk yang cermat dan teliti.

1106 - Ubaidullah bin Iyad – Muslim, Tirmidzi, Nasa'i

Putra Luqaith, seorang ahli hadits, berkunyah Abu al-Sumail al-Sudusi, berasal dari Kufah.

Meriwayatkan dari: ayahnya, dan dari Kulaib bin Wail.

Meriwayatkan darinya: Ibnu al-Mubarak, Abdurrahman bin Mahdi, Said bin Mansur, Yahya bin Yahya, Ahmad bin Abdullah bin Yunus, Ja'far bin Humaid. Ia adalah pemuka kaumnya.

Yahya bin Ma'in dan ulama lainnya menilainya tsiqah (terpercaya). Muslim dan ulama lainnya berhujjah dengannya. Haditsnya berkualitas kuat.

Ibnu Qani' berkata: Sebagian riwayatnya berupa suhuf (catatan/lembaran).

Saya katakan: Ia wafat pada tahun 169.

1107 - Juwairiyah bin Asma – Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Nasa'i

Putra Ubaid, seorang ahli hadits yang tsiqah, berkunyah Abu Makhariq – ada pula yang menyebut Abu Mikhraj, dan ini yang lebih tepat – al-Dhuba'i, berasal dari Bashrah.

Meriwayatkan dari: Nafi' al-Umari, Ibnu Syihab al-Zuhri, dan rekannya Malik bin Anas.

Meriwayatkan darinya: keponakannya Abdullah bin Muhammad bin Asma, keponakannya Said bin Amir al-Dhuba'i, Abu al-Walid al-Thayalisi, Hajjaj bin Minhal, Musaddad, dan beberapa orang lainnya.

Ahmad dan Yahya berkata: Tidak ada masalah padanya.

Saya katakan: Ia wafat pada tahun 173, dan haditsnya dijadikan hujjah dalam kitab-kitab sahih.

1108 - Ma'qil bin Ubaidullah – *Muslim, Abu Dawud, Nasa'i*

Al-Jazari, seorang ahli hadits, imam, berkunyah Abu Abdullah, mantan budak Bani Abas.

Meriwayatkan dari: Atha' bin Abi Rabah, Amr bin Syu'aib, Maimun bin Mihran, Nafi', al-Zuhri, Abu al-Zubair al-Makki, Zaid bin Abi Anisah, dan beberapa orang lainnya.

Meriwayatkan darinya: Abu Nu'aim, al-Firyabi, al-Hasan bin Muhammad bin A'yan, Said bin Hafs al-Nufaili, Abu Ja'far al-Nufaili, dan lain-lain.

Penilaian Yahya bin Ma'in terhadapnya berbeda-beda. Muslim berhujjah dengannya.

Ahmad bin Hanbal berkata: Haditsnya baik (salih al-hadits).

Al-Nasa'i berkata: Tidak ada masalah padanya.

Mu'awiyah bin Salih meriwayatkan dari Yahya: Dha'if (lemah).

Abu 'Awanah atau selainnya menyebutkan bahwa ia wafat pada tahun 166.

Saya tidak menemukan sesuatu yang mungkar dari haditsnya yang perlu saya sebutkan, dan haditsnya tidak turun dari derajat hasan. Allah-lah yang memberi taufik.

1109 - Ayyub bin Utbah – *Ibnu Majah*

Al-Yamamiy, seorang fakih, berkunyah Abu Yahya, qadhi Yamamah, haditsnya lemah dari segi hafalan.

Meriwayatkan dari: Atha' bin Abi Rabah, Iyas bin Salamah, dan Yahya bin Abi Katsir.

Meriwayatkan darinya: al-Aswad Syadzan, Adam bin Abi Iyas, Ashim bin Ali, Ahmad bin Abdullah bin Yunus, Said bin Sulaiman al-Wasithi, Ali bin al-Ja'd, dan lain-lain.

Ia pernah tinggal di Bashrah.

Al-Fallas berkata: Buruk hafalannya. Al-Bukhari berkata: Menurut mereka, ia lemah.

Abbas meriwayatkan dari Yahya: Buruk hafalannya, dan pada kesempatan lain ia berkata: Dha'if.

Ibnu Hibban berkata: Meriwayatkan dari Yahya bin Abi Katsir dan Qais bin Thalq. Darinya meriwayatkan: Ibnu al-Mubarak dan Waki'. Ia banyak keliru dan sangat sering salah, sehingga kesalahannya menjadi parah. Ia wafat tahun 160.

Abu Ya'la menceritakan kepada kami, Abdullah bin Umar bin Aban menceritakan kepada kami, Anbasah bin Abdul Wahid menceritakan kepada kami, Ayyub bin Utbah menceritakan kepada kami, dari Yahya, dari Abu Qilabah, dari al-Nu'man bin Basyir: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila salah seorang dari kalian hendak tidur sementara dalam hatinya ada niat untuk shalat malam, hendaklah ia meletakkan segenggam tanah di dekatnya. Apabila ia terbangun, hendaklah ia menggenggamnya dengan tangan kanannya, lalu melemparkannya ke arah kirinya."* Kemudian Ibnu Hibban berkata: Hadits ini batil.

Al-Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Abdullah bin Ammar menceritakan kepada kami, Afif bin Salim menceritakan kepada kami, dari Ayyub bin Utbah,

dari Atha', dari Ibnu Abbas: Seorang pria dari Habasyah bertanya, "Wahai Rasulullah, kalian lebih utama dari kami dalam hal rupa. Apakah menurut engkau, jika aku beriman kepadamu, aku akan bersamamu?" Beliau bersabda: *"Ya, demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh orang berkulit putih akan melihat keputihan orang berkulit hitam di surga sejauh perjalanan seribu tahun..."* dan disebutkan seterusnya hadits itu, hingga: orang Habasyah itu pun menangis histeris hingga meninggal dunia. Sungguh aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menurunkannya ke dalam kuburnya dengan tangan beliau sendiri. Ibnu Hibban berkata: Hadits ini pun batil.

Dalam kitab Al-Ja'diyyat dengan sanadku kepada al-Baghawi: Abbas menceritakan kepadaku, aku mendengar Yahya berkata: Ayyub bin Utbah tidaklah kuat (haditsnya).

Ali bin al-Ja'd menceritakan kepada kami, Ayyub bin Utbah memberitahukan kepada kami, dari Yazid bin Abdullah bin Qusaith, aku mendengar Abu Hurairah berkata — sambil menunjuk dengan jarinya ke telinganya —: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tundalah shalat (Dhuhur) hingga (udara) dingin, karena panasnya terik matahari itu berasal dari hembusan api neraka Jahannam."*

Ali menceritakan kepada kami, Ayyub bin Utbah memberitahukan kepada kami, Thaisalah bin Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendatangi Ibnu Umar pada sore hari Arafah dan bertanya kepadanya tentang dosa-dosa besar. Ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Dosa-dosa besar itu ada sembilan."* Aku bertanya: Apa saja itu? Beliau bersabda: *"Menyekutukan Allah, menuduh wanita baik-baik berzina, membunuh jiwa yang beriman, lari dari medan*

perang, sihir, memakan riba, memakan harta anak yatim, durhaka kepada kedua orang tua yang muslim, dan berbuat kejahatan di tanah haram."

Ada pendapat yang menyebutkan bahwa Ayyub bin Jabir masih hidup hingga tahun 170.

Sebagian imam berkata: Ia banyak meriwayatkan dari Yahya bin Abi Katsir, dan catatan (kitab) haditsnya dari Yahya adalah sahih.

1110 - Muhammad bin Ja'far — Enam Kitab Hadits Utama

Putra Abi Katsir al-Anshari, mantan budak mereka, berasal dari Madinah, seorang hafizh, saudara dari: Ismail bin Ja'far, Katsir bin Ja'far, Yahya bin Ja'far, dan Ya'qub bin Ja'far. Yang paling terkenal di antara mereka adalah Muhammad dan Ismail.

Meriwayatkan dari: Abu Thawalah Abdullah bin Abdurrahman, Zaid bin Aslam, Syarik bin Abi Namir, Hisyam bin Urwah, Yahya bin Said, dan beberapa orang lainnya.

Meriwayatkan darinya: Khalid bin Makhlad, Said bin Abi Maryam, Isa bin Mina Qalun, Abdul Aziz bin Abdullah al-Uwaisi, Ishaq bin Muhammad al-Farawi, dan lain-lain.

Yahya bin Ma'in dan ulama lainnya menilainya tsiqah.

Ia wafat bersama Sulaiman bin Bilal, sekitar tahun 170, dalam usia enam puluhan tahun. Ia satu angkatan dengan Ibnu Ulayyah dan Anas bin Iyadh. Saya mendahulukan penyebutannya dari teman-teman seangkatannya ke bagian ini karena

kematiannya yang lebih awal, wallahu a'lam. Haditsnya yang kami temukan dengan sanad tinggi hanyalah dari jenis yang ada dalam Sahih Bukhari.

1111 - Al-Akhfasy:

Yang tua (senior), syaikh (guru besar) ilmu bahasa Arab, berkunyah Abu al-Khatthab al-Bashri. Dikatakan namanya adalah Abdul Hamid bin Abdul Majid.

Sibawaih belajar ilmu nahwu darinya dan mengambil ilmu itu darinya. Kalau bukan karena Sibawaih, tentu ia tidak akan terkenal.

Dari beliau pula belajar: Isa bin Umar al-Nahwi, Abu Ubaidah Ma'mar bin al-Mutsanna, dan selain keduanya. Ia memiliki pendapat-pendapat aneh yang ia sendiri yang mengutipnya dari orang-orang Arab. Saya tidak mendapatkan keterangan tentang tahun wafatnya.

Adapun al-Akhfasy al-Ausath, murid Sibawaih, dan al-Akhfasy al-Asghar, keduanya akan disebutkan kemudian.

1112 - Ibnu al-Ghasil – Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Ibnu Majah

Abdurrahman bin Sulaiman, cucu sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Abdullah bin Hanzhalah bin al-Rahib al-Anshari, al-Ausi, berasal dari Madinah, seorang fakih, ahli hadits, berkunyah Abu Sulaiman. Kakek mereka disebut Hanzhalah al-Ghasil (yang dimandikan), karena ketika ia gugur sebagai syahid pada Perang

Uhud, ia sedang dalam keadaan junub, lalu para malaikat memandikannya.

Abdurrahman pernah bertemu dengan seorang sahabat: Sahl bin Sa'd al-Sa'idi.

Meriwayatkan dari: Ikrimah, Usaid bin Ali bin Ubaid, al-Mundzir bin Abi Usaid al-Sa'idi, saudaranya al-Zubair, Abbas bin Sahl, Ashim bin Umar bin Qatadah, dan sekelompok orang lainnya.

Meriwayatkan darinya: Waki', Abu Ahmad al-Zubairi, Abu Nu'aim, Abu al-Walid al-Thayalisi, Yahya bin Abdul Hamid al-Himmani, Ahmad bin Ya'qub al-Mas'udi, Ibrahim bin Abi al-Wazir, Muhammad bin Abdul Wahab, Jabbarah bin al-Mughallis, dan beberapa orang lainnya.

Abu Zur'ah dan al-Daraquthni menilainya tsiqah. Al-Nasa'i berkata: Tidak kuat. Utsman al-Darimi meriwayatkan dari Yahya: Cukup baik (shuwailih).

Abdurrahman wafat pada tahun 171, dan usianya telah melampaui sembilan puluh tahun.

Abdul Hafizh bin Badran dan Yusuf bin Ahmad mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Musa bin Abdul Qadir memberitahukan kepada kami, Said bin al-Banna memberitahukan kepada kami, Ali bin Ahmad memberitahukan kepada kami, Abu Thahir al-Mukhallish memberitahukan kepada kami, Abdullah al-Baghawi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdul Wahab al-Haritsi menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin al-Ghasil menceritakan kepada kami, dari Usaid bin Ali bin Ubaid, dari ayahnya, dari Abu Usaid — yang merupakan sahabat yang ikut Perang Badar — ia berkata: Aku sedang duduk bersama Nabi

shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu datanglah seorang lelaki dari kalangan Anshar dan berkata....

1113 - Utsman al-Barri – *Tirmidzi*

Seorang ulama besar, mufti, ahli fikih Bashrah, berkunyah Abu Salamah. Nama lengkapnya Utsman bin Muqsim al-Kindi (mantan budak mereka), al-Bashri, al-Barri.

Meriwayatkan dari: Yahya bin Abi Katsir, Said al-Maqburi, Nafi', Qatadah, Abu Ishaq, Hammad bin Abi Sulaiman, Farqad al-Sabakhi, Manshur bin al-Mu'tamir, dan sekelompok orang. Ia termasuk orang yang menyusun dan membukukan ilmu.

Meriwayatkan darinya: Sufyan al-Tsauri, Abu Dawud al-Thayalisi, Abu Ashim, Salm bin Qutaibah, Yahya bin Salam, Syaiban bin Farrukh, dan lain-lain.

Ibnu al-Mubarak dan al-Qaththan meninggalkannya. Ia sedikit haditsnya dan dicurigai berbuat bid'ah.

Ibnu Ma'in berkata: Tidak ada nilainya.

Al-Nasa'i berkata: Matruk (ditinggalkan).

Syub'ah berkata: Utsman al-Barri memberiku hadits dari Qatadah, lalu aku bertanya kepada Qatadah tentang hadits itu, namun ia tidak mengenalnya. Utsman terus berkata, "Bahkan engkaulah yang menceritakannya kepadaku," dan Qatadah berkata, "Tidak." Lalu Qatadah berkata: Orang ini memberitahuku dari diriku sendiri bahwa ia berutang tiga ratus dirham kepadaku.

Mu'ammal bin Ismail berkata: Aku mendengar Utsman al-Barri berkata: "Abu Hurairah berdusta."

Affan berkata: Aku mendengar Utsman al-Barri mengingkari (adanya) mizan (timbangan amal). Muhammad bin Katsir berkata: Aku mendengarnya berkata: "Tidak ada timbangan (mizan), yang ada hanyalah keadilan."

Affan berkata: Ia adalah seorang Qadari (penganut paham Qadariyyah), dan sering keliru. Dalam catatannya terdapat (hadits) yang benar, tetapi ia tidak mau merujuk padanya. Ia meriwayatkan sekitar dua puluh hadits. Seorang yang tsiqah menceritakan kepadaku bahwa ia pernah ditanya tentang surat "*Tabbat*" dalam Ummul Kitab (Al-Fatihah). Ia menjawab: Surat itu tidak ada, yang ada dalam Al-Kitab hanyalah: T, B, T.

Saya katakan: Al-Tirmidzi meriwayatkan satu hadits darinya melalui jalur Zaid bin al-Hubab, dari Abu Salamah al-Kindi, dari Farqad al-Sabakhi — itulah al-Barri.

1114 - Kharijah bin Mush'ab — *Tirmidzi, Ibnu Majah*

Putra Kharijah, seorang imam, ulama, ahli hadits, syaikh Khurasan bersama Ibrahim bin Thahman, berkunyah Abu al-Hajjaj al-Dhuba'i, berasal dari Sarkhas.

Ia mengadakan perjalanan ilmu dan mengambil hadits dari: Amr bin Dinar, Zaid bin Aslam, Bukair bin al-Asyaj, Abdul Malik bin Umair, Ayyub al-Sakhtiyani, Syarik bin Abi Namir, Amr bin Yahya al-Mazini, Yunus bin Ubaid, dan para ulama setingkat mereka.

Meriwayatkan darinya: Abdurrahman bin Mahdi, Isa bin Musa Ghunjar, Waki', Hafsh bin Abdullah al-Naisaburi, Yahya bin Yahya,

Yazid bin Shalih al-Farra', Nu'aim bin Hammad, dan sejumlah orang lainnya.

Muslim meriwayatkan dari Yahya bin Yahya, ia berkata: Haditsnya menurut kami lurus, dan kami tidak mengingkari haditsnya kecuali yang ia tadliskan dari Ghiyats, karena hadits-hadits itu kami kenali.

Al-Hakim berkata: Pribadinya tsiqah — maksudnya: ia tidak tertuduh (berbuat dusta).

Abu Hatim berkata: Haditsnya boleh ditulis.

Ibnu Adi berkata: Ia keliru namun tidak disengaja.

Abbas meriwayatkan dari Yahya: Ia tidak tsiqah.

Abdullah bin Ahmad berkata: Ayahku melarangku menulis hadits-haditsnya.

Muhammad bin Sa'd berkata: Orang-orang meninggalkan haditsnya dan menjauhinya.

Al-Nasa'i berkata: Matruk al-hadits (haditsnya ditinggalkan).

Al-Juzajani berkata: Ia dituduh menganut paham Irja'.

Muhammad bin Abdul Wahab al-Farra' meriwayatkan: Kharijah biasa menjamu makan para penuntut ilmu hadits, dan mencela siapa yang tidak mau makan.

Putranya, Mush'ab, berkata: Ayahku wafat pada tahun 168, dan usianya tujuh puluh delapan tahun.

Zainab al-Kindiyyah mengabarkan kepada kami, dari Zainab al-Sya'riyyah, Ismail bin Abi al-Qasim memberitahukan kepada kami, Abdul Ghafir bin Muhammad memberitahukan kepada kami,

Bisyr bin Ahmad memberitahukan kepada kami, Dawud bin al-Husain menceritakan kepada kami pada tahun 293, Yahya bin Yahya menceritakan kepada kami, Kharijah memberitahukan kepada kami, dari Zaid bin Aslam, dari Abdurrahman bin Wa'lah: bahwa ia bertanya kepada Ibnu Abbas, "Aku pergi berperang ke Maghrib, dan kami mendapati mereka memiliki wadah air dari kulit bangkai — apa pendapatmu?" Ibnu Abbas menjawab: Aku tidak tahu kecuali bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Setiap kulit yang telah disamak maka ia telah suci."*

1115 - Al-Makhramiy: (Muslim, Ibnu Majah)

Imam, ahli hadits, ulama besar, Abu Muhammad Abdullah bin Ja'far bin Abdurrahman, cucu dari sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam, yaitu Al-Miswar bin Makhramah Az-Zuhri, Al-Makhramiy, Al-Madiniy.

Ia meriwayatkan dari: ayahnya, bibi ayahnya yaitu Ummu Bakr binti Al-Miswar, Sa'd bin Ibrahim Al-Qadhi, Sa'id Al-Maqburiy, Utsman Al-Akhnas, Yazid bin Abdullah, dan Ismail bin Muhammad bin Sa'd.

Yang meriwayatkan darinya: Abdurrahman bin Mahdi, Muhammad bin Umar Al-Waqidiy, Khalid bin Makhlad, Yahya Al-Hammaniy, Yahya bin Yahya At-Tamimiy, dan sejumlah lainnya. Ia adalah seorang ahli fikih, pemberi fatwa, dan sangat menguasai ilmu peperangan (al-maghazi).

Ahmad bin Hanbal dan ulama lainnya menilainya tsiqah (terpercaya). Yahya bin Ma'in berkata: "Ia jujur, namun tidak kuat hafalannya." Dari Ahmad diriwayatkan bahwa ia lebih mengutamakan Al-Makhramiy daripada Ibnu Abi Dzi'b. Ya'qub bin Syaibah dalam Musnad Al-Abbas berkata: "Aku mendengar Ahmad

bin Hanbal dan Yahya saling berdiskusi mengenai Al-Makhramiy dan Ibnu Abi Dzi'b. Ahmad lebih mengutamakan Al-Makhramiy, sedangkan Ibnu Ma'in lebih mengutamakan Ibnu Abi Dzi'b, dan ia menyebut Al-Makhramiy sebagai syaikh kecil, serta mempertanyakan apa yang ada padanya."

Dikatakan bahwa ia sangat pendek perawakannya.

Ia memiliki keutamaan, kemuliaan, dan kebaikan budi pekerti. Namun ia pernah terggelincir, yaitu ikut bersama Muhammad bin Abdullah bin Hasan (yang memberontak), karena ia menyangkannya sebagai Al-Mahdi. Setelah itu ia menyesalnya dan berkata: "Tidak akan ada seorang pun yang memperdayaku setelahnya."

Ibnu Hibban telah berlebihan dan melebih-lebihkan ketika berkata: "Ia meriwayatkan dari Sa'id Al-Maqburiy dan Suhail bin Abi Shalih, dan ia banyak keliru dalam berita-berita, hingga meriwayatkan dari orang-orang tsiqah hal-hal yang tidak menyerupai hadits para perawi yang kuat. Apabila seseorang yang ahli di bidangnya mendengarnya, ia akan bersaksi bahwa hadits-hadits itu terbalik-balik, sehingga ia pantas untuk ditinggalkan."

Saya (penulis) berkata: Bagaimana mungkin ia ditinggalkan, sementara ia dijadikan hujjah oleh para imam besar selain Al-Bukhari, dan Ahmad sendiri menilainya tsiqah?

Ia wafat pada tahun 170.

Adapun yang sezaman dan satu nama dengannya, yaitu ahli hadits:

1116 - Abdullah bin Ja'far bin Nujaih:

Ayah dari Ali bin Al-Madiniy: lemah (riwayatnya).

1117 - Ibnu Abi Sabrah: (Ibnu Majah)

Ahli fikih besar, hakim (qadhi) Irak, Abu Bakr bin Abdullah bin Muhammad bin Abi Sabrah bin Abi Rahm — kakek dari pihak ayahnya, yaitu Abu Sabrah, adalah seorang yang ikut Perang Badar dari kalangan as-sabiqunal awwalun dari kaum Muhajirin — bin Abi Rahm bin Abdul Uzza Al-Qurasyi, kemudian Al-Amiri. Ia wafat pada masa Utsman radhiyallahu anhum. Ibunya adalah Barrah, bibi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan saudara ibunya (seibu) adalah Abu Salamah Al-Makhzumiy radhiyallahu anhu, yang sepengetahuanku tidak meriwayatkan sesuatu pun.

Abu Bakr bin Abi Sabrah meriwayatkan dari: Atha' bin Abi Rabah, Al-A'raj, Zaid bin Aslam, Hisyam bin Urwah, Syarik bin Abi Namir, dan sejumlah lainnya. Ia adalah perawi yang lemah dari sisi hafalannya.

Yang meriwayatkan darinya: Ibnu Juraij — meski lebih senior darinya — Abu Ashim An-Nabil, Muhammad bin Umar Al-Waqidiy, Abdurrazzaq, Abdullah bin Al-Walid Al-Adaniy, dan lainnya.

Abu Dawud berkata: "Ia adalah mufti penduduk Madinah."

Ma'n meriwayatkan dari Malik, bahwa Abu Ja'far Al-Manshur berkata kepadanya: "Wahai Malik! Siapa yang masih tersisa di Madinah dari kalangan para syaikh?" Malik menjawab: "Ibnu Abi Dzi'b, Ibnu Abi Sabrah, dan Ibnu Abi Salamah Al-Majisyun."

Al-Waqidiy berkata: "Aku mendengar Ibnu Abi Sabrah berkata: 'Ibnu Juraij berkata kepadaku: Tuliskanlah untukku beberapa hadits pilihan dari hadits-haditsmu.' Maka aku menuliskan untuknya seribu hadits, lalu aku serahkan kepadanya – ia tidak membacakannya kepadaku, dan aku pun tidak membacakannya kepadanya."

Ahmad bin Hanbal berkata: "Al-Hajjaj menyampaikan kepadaku bahwa Ibnu Abi Sabrah berkata: 'Aku memiliki tujuh puluh ribu hadits tentang halal dan haram.'"

Ali bin Al-Madiniy berkata: "Menurutku, ia setara dengan Ibrahim bin Abi Yahya."

Abbas meriwayatkan dari Ibnu Ma'in, ia berkata: "Haditsnya tidak bernilai apa-apa. Ia pernah datang ke sini, lalu orang-orang berkumpul mengerumuninya. Ia berkata: 'Aku memiliki tujuh puluh ribu hadits. Jika kalian mengambil dariku sebagaimana Ibnu Juraij mengambil dariku, maka silakan, jika tidak, maka tidak.'"

Al-Bukhari berkata: "Haditsnya lemah."

An-Nasai berkata: "Matruk (ditinggalkan)."

Abdullah dan Shalih, dua putra Ahmad, meriwayatkan dari ayah mereka, bahwa ia berkata: "Ia memalsukan hadits."

Saya (penulis) berkata: Dikatakan namanya adalah Muhammad, ada pula yang menyebut Abdullah.

Mush'ab Az-Zubairi berkata: "Ia termasuk ulama Quraisy. Al-Manshur mengangkatnya sebagai hakim. Ia pernah ikut bersama Muhammad bin Abdullah bin Hasan (yang memberontak), dan pernah menjadi pengelola zakat Bani Asad dan Thayyi', lalu ia menyetorkan kepada Muhammad sebesar 24 ribu dinar. Tatkala

Muhammad terbunuh, Ibnu Abi Sabrah ditangkap dan dipenjara. Kemudian Al-Manshur mengutus Ja'far bin Sulaiman menjadi gubernur Madinah, dan berkata kepadanya: 'Antara kami dan Ibnu Abi Sabrah ada hubungan kekerabatan. Ia telah berbuat buruk dan berbuat baik, maka bebaskanlah ia dan perlakukan ia dengan baik.'

Adapun kebbaikannya itu adalah: Abdullah bin Ar-Rabi' Al-Haritsi tiba di Madinah setelah kepergian Isa bin Musa beserta pasukannya yang telah berbuat kerusakan di Madinah. Kemudian budak-budak Madinah dan orang-orang rendahan bangkit menyerang Al-Haritsi, membunuh tentaranya, mengusir mereka, dan merampas harta Al-Haritsi. Al-Haritsi pun pergi hingga singgah di sumur Al-Muthallib, bermaksud menuju Irak. Lalu para budak membobol penjara dan mengeluarkan Ibnu Abi Sabrah, mendudukkannya di atas mimbar, dan hendak memutus belenggunya. Maka Ibnu Abi Sabrah berkata: "Soal ini tidak akan luput, biarkan aku berbicara dulu." Ia pun berbicara dari bawah mimbar, memperingatkan mereka dari fitnah, mengingatkan mereka kondisi mereka, menggambarkan kemurahan maaf Al-Manshur kepada mereka, dan memerintahkan mereka untuk taat. Orang-orang pun terpengaruh oleh perkataannya. Kaum Quraisy berkumpul lalu pergi menemui Abdullah bin Ar-Rabi' dan menjamin apa yang telah hilang dari dirinya dan pasukannya. Adapun pemimpin para budak, Watsiq Az-Zanji, ditangkap dan dibelenggu, lalu diserahkan kepada Ibnu Ar-Rabi'. Kemudian Ibnu Abi Sabrah kembali ke penjara, hingga Ja'far bin Sulaiman datang dan membebaskannya serta memuliakannya. Kemudian ia menghadap Al-Manshur, yang lalu mengangkatnya sebagai hakim.

Ibnu Adiy berkata: "Kebanyakan yang diriwayatkannya tidak terpelihara, dan ia termasuk dalam golongan orang-orang yang memalsukan hadits."

Ibnu Sa'd berkata: "Ia diangkat sebagai hakim oleh Musa Al-Hadiy ketika ia masih menjadi putra mahkota, kemudian menjadi hakim Makkah untuk Ziyad bin Ubaidillah. Ia hidup enam puluh tahun. Setelah wafatnya, Al-Qadhi Abu Yusuf diangkat menggantikannya." Ibnu Sa'd berkata: "Ia wafat di Baghdad pada tahun 162." Demikian pula sejumlah ulama menentukan tahun wafatnya. Sedangkan dalam Thabaqat Abu Ishaq disebutkan tahun 172, dan itu adalah kekeliruan.

1118 - Abu Bakr An-Nahsyaliy: (Muslim, At-Tirmidzi, An-Nasai, Ibnu Majah)

Seorang ulama Kufah. Terdapat beberapa pendapat mengenai namanya, dan ia hanya dikenal dengan kun-yahnya.

Ia meriwayatkan dari: Abu Bakr bin Abi Musa Al-Asy'ariy, Abdurrahman bin Al-Aswad An-Nakha'iy, Habib bin Abi Tsabit, Ziyad bin Ilaqah, dan sejumlah lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Ibnu Mahdiy, Bahz bin Asad, Aun bin Sallam, Yahya bin Abdul Hamid, Jabarah bin Al-Mughallis, dan lainnya.

Ahmad dan Ibnu Ma'in menilainya tsiqah. Wa'ki' menyebutnya dengan ungkapan: "Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abdullah bin Abi Al-Qathaf." Pendapat yang paling sahih mengenai namanya adalah Abdullah.

Ibnu Hibban mengkritiknya dengan berkata: "Ia adalah syaikh yang saleh dan utama, namun gaya hidupnya yang serba sederhana dan zuhud membuatnya sering keliru tanpa ia sadari, dan banyak salah tanpa ia pahami, sehingga tidak layak dijadikan hujjah."

Saya (penulis) berkata: Bahkan ia jujur; Muslim dan lainnya menjadikannya sebagai hujjah.

Ahmad bin Yunus berkata: "Abu Bakr An-Nahsyaliy adalah orang saleh. Dalam keadaan sakit pun ia berusaha bangkit untuk shalat meski tidak mampu. Ketika ditanya mengapa, ia menjawab: 'Aku ingin mendahului dilipat catatan amalku.'"

Para ulama berkata: "An-Nahsyaliy wafat pada tahun 166, semoga Allah merahmatinya."

1119 - Abdullah bin Iyasy: (Muslim, An-Nasai)

Ibnu Abbas, Imam, ulama, yang jujur, Abu Hafsh Al-Qutbaniy, Al-Mishriy.

Ia meriwayatkan dari: Abdurrahman bin Hurmuz Al-A'raj, Abu Usyannah Al-Ma'afriy, Yazid bin Abi Habib, ayahnya, dan sejumlah lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Ibnu Wahb, Zaid bin Al-Hubab, Abu Abdurrahman Al-Muqri', dan lainnya.

Muslim dan An-Nasai menjadikannya sebagai hujjah. Abu Hatim berkata: "Ia jujur, namun tidak kuat." Ia juga berkata: "Ia mendekati (setara dengan) Ibnu Lahi'ah." Abu Dawud dan An-Nasai berkata: "Lemah."

Saya (penulis) berkata: Haditsnya termasuk dalam kategori hasan.

Ia wafat pada tahun 170.

Adapun ucapan Abu Hatim bahwa "ia mendekati Ibnu Lahi'ah" sesungguhnya merupakan pembelaan terhadap kondisi Ibnu Lahi'ah, karena ia disamakan timbangannya dengan seorang syaikh yang haditsnya dikeluarkan oleh Muslim. Tidak diragukan bahwa ia lebih tsiqah dari Ibnu Lahi'ah, sedangkan Ibnu Lahi'ah jauh lebih luas ilmunya daripada dia.

1120 - Abdul Hamid bin Bahram: (At-Tirmidzi, Ibnu Majah)

Al-Fazariy Al-Mada'iniy, ahli hadits, murid setia Syahr bin Hausyab.

Ia meriwayatkan dari Syahr sebuah naskah yang baik, dan juga dari Ashim Al-Ahwal.

Yang meriwayatkan darinya: Ibnu Al-Mubarak, Rauh bin Ubadah, Al-Firyabiy, Ali bin Iyasy, Abu Shalih Al-Katib, Sa'dawayh, Muhammad bin Bakkar bin Ar-Rayyan, Manshur bin Abi Muzahim, dan lainnya.

Ahmad bin Hanbal berkata: "Haditsnya dari Syahr cukup baik, yaitu tujuh puluh hadits yang ia hafal seperti menghafal sebuah surah."

Abu Hatim berkata: "Hadits-haditsnya dari Syahr adalah sahih."

Abu Dawud dan lainnya berkata: "Tsiqah (terpercaya)." Demikian pula Yahya bin Ma'in menilainya tsiqah.

An-Nasai berkata: "Tidak ada masalah padanya."

Muhammad bin Al-Mutsanna berkata: "Aku tidak pernah mendengar Yahya maupun Ibnu Mahdi meriwayatkan satu pun hadits darinya."

Ali bin Hafsh Al-Mada'iniy berkata: "Aku mendengar Syu'bah berkata: 'Sebaik-baik syaikh adalah Abdul Hamid bin Bahram, namun jangan kalian tulis darinya, karena ia meriwayatkan dari Syahr.'"

Saya (penulis) berkata: Ia mendengar dari Syahr pada tahun 98, dan wafatnya sebelum tahun 170.

1121 - Ar-Rabi' bin Yunus:

Wazir, Hajib (pengawal) besar, Abu Al-Fadhl Al-Umawiy, dari kalangan bekas budak Utsman radhiyallahu anhu. Ia menjadi hajib bagi Al-Manshur, kemudian menjadi wazirnya setelah Abu Ayyub Al-Muriyaniy. Ia adalah salah seorang lelaki yang paling mulia, paling cerdas, dan paling utama.

Al-Manshur pernah berkata kepadanya: "Betapa indahnya dunia ini, andai saja tidak ada kematian." Ia menjawab: "Wahai Amirul Mukminin! Justru keindahannya ada karena adanya kematian." Al-Manshur bertanya: "Bagaimana bisa?" Ia menjawab: "Andai tidak ada kematian, niscaya engkau tidak akan duduk di kedudukan ini."

Dikatakan bahwa Al-Hadiy meracuninya. Ada pula yang mengatakan ia sakit selama delapan hari lalu meninggal.

At-Thabariy berkata: "Ia wafat pada tahun 169." Ada pula yang mengatakan pada awal tahun 170. Jabatan hajib Ar-Rasyid kemudian dijabat oleh putranya, Al-Fadhl bin Ar-Rabi'.

1122 - Nafi':

Ibnu Abi Nu'aim, Imam, pakar Al-Quran, Abu Ruwaim. Ada pula yang menyebutnya Abu Al-Hasan, Abu Nu'aim, Abu Muhammad, atau Abu Muhammad bin Abdurrahman — mantan budak Ja'unah bin Syu'ub Al-Laitsiy, sekutu Hamzah paman Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Ada pula yang mengatakan ia adalah sekutu Al-Abbas, saudara Hamzah. Asalnya dari Ashbahan.

Ia lahir pada masa kekhalifahan Abdul Malik bin Marwan, pada tahun tujuh puluhan (lebih). Ia memperbagus bacaan Kitabullah kepada sejumlah tabi'in, sehingga Musa bin Thariq meriwayatkan darinya bahwa ia berkata: "Aku membaca kepada tujuh puluh orang dari kalangan tabi'in."

Saya (penulis) berkata: Bacaannya yang terkenal diterima dari lima orang: Abdurrahman bin Hurmuz Al-A'raj — murid Abu Hurairah —, Abu Ja'far Yazid bin Al-Qa'qa' — salah satu dari sepuluh qari' —, Syaibah bin Nashah, Muslim bin Jundab Al-Hudzaliy, dan Yazid bin Ruman. Mereka berlima menerima dari para murid Ubay bin Ka'ab dan Zaid bin Tsabit, sebagaimana kami jelaskan dalam Thabaqat Al-Qurra'. Telah sahih pula bahwa kelima orang itu membaca kepada mufti Madinah: Abdullah bin Iyasy bin Abi

Rabi'ah Al-Makhzumi, murid Ubay. Dikatakan pula bahwa mereka membaca kepada Abu Hurairah dan Ibnu Abbas, namun hal itu masih mengandung kemungkinan. Dikatakan pula bahwa Muslim bin Jundab membaca kepada Hakim bin Hizam dan Ibnu Umar.

Al-Hudzaliy berkata dalam Al-Kamil-nya: "Nafi' berumur panjang. Ia mengajarkan Al-Quran kepada orang-orang pada tahun 95 — demikian kata Al-Hudzaliy —, dan kemungkinan besar pada masa itu Nafi' masih dalam tahap belajar dan berulang-ulang kepada penghafalnya. Barulah ia kemudian mengajar setelah masa yang panjang. Boleh jadi ia mulai mengajar sekitar tahun 120, ketika para syaikhnya yang lebih senior masih ada."

Malik rahimahullah berkata: "Nafi' adalah imam manusia dalam qiraat."

Sa'id bin Manshur berkata: "Aku mendengar Malik berkata: 'Qiraat Nafi' adalah sunnah.'"

Ishaq Al-Musaibiy meriwayatkan dari Nafi', ia berkata: "Aku mendapati sejumlah tabi'in, lalu aku perhatikan apa yang disepakati oleh dua orang di antara mereka, maka aku ambil, dan apa yang hanya dibaca oleh satu orang saja, aku tinggalkan, hingga akhirnya tersusunlah qiraat ini."

Diriwayatkan pula bahwa Nafi' apabila berbicara, tercium dari mulutnya wangi kesturi. Ketika ditanya tentang itu, ia menjawab: "Aku bermimpi melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam meludahkan ludahnya ke dalam mulutku."

Al-Laits bin Sa'd berkata: "Aku berhaji pada tahun 113, dan imam manusia dalam qiraat di Madinah adalah Nafi' bin Abi Nu'aim."

Saya (penulis) berkata: Tidak diragukan bahwa ia telah menjadi pemuka dalam qiraat semasa hidup para syaikhnya. Ia juga meriwayatkan hadits dari: Nafi' mantan budak Ibnu Umar, Al-A'raj, Amir bin Abdullah bin Az-Zubair, Abu Az-Zinad, namun ia bukan termasuk tokoh utama dalam bidang hadits.

Yang membaca kepadanya antara lain: Ismail bin Ja'far, Ishaq bin Muhammad Al-Musaibiy, Utsman bin Sa'id Warsy, dan Isa Qalun.

Yang meriwayatkan darinya: Al-Qa'nibiy, Sa'id bin Abi Maryam, Khalid bin Makhlad, Marwan bin Muhammad Ath-Thatathariy, dan Ismail bin Abi Uwais. Ibnu Ma'in menilainya tsiqah. Abu Hatim berkata: "Ia jujur." An-Nasai berkata: "Tidak ada masalah padanya." Ahmad bin Hanbal sedikit memperlemahnya — maksudnya dalam bidang hadits — sedangkan dalam bidang qiraat ia adalah hujjah berdasarkan kesepakatan.

Dikatakan ia berkulit hitam dan berbudi pekerti yang baik, serta ramah kepada para muridnya.

Ibnu Adiy berkata dalam Al-Kamil: "Ia memiliki naskah dari Al-A'raj sekitar seratus hadits, naskah lain dari Abu Az-Zinad, serta hadits-hadits lain yang tersebar sekitar lima puluh hadits, dan aku tidak menemukan sesuatu yang munkar dari riwayatnya."

Saya (penulis) berkata: Selayaknya haditsnya digolongkan sebagai hasan. Selebihnya tentang biografinya terdapat dalam Thabaqat Al-Qurra'.

Di antara orang yang membaca Al-Quran kepada imam ini adalah Imam Malik.

Ia wafat pada tahun 169, sepuluh tahun sebelum Imam Malik.

1123 - Muhammad bin Thalhah: "Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah"

Ibnu Musharrif al-Yami, al-Kufi, seorang ahli hadits, termasuk perawi yang terpercaya.

Meriwayatkan dari: ayahnya, Salamah bin Kuhail, al-Hakam bin Utaibah, Zubaid bin al-Harits al-Yami, dan sejumlah perawi lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Abdurrahman bin Mahdi, Asad bin Musa, Hassan bin Hassan al-Bashri, Aun bin Salam, Jabarah bin al-Mughallas, dan sejumlah perawi lainnya.

Abu Zur'ah berkata: Ia jujur.

Al-Nasa'i berkata: Ia tidak tergolong kuat.

Ahmad berkata: Haditsnya baik, ia terpercaya, namun hampir tidak pernah menggunakan kata "haddatsana" — maksudnya ia hanya menggunakan 'an'anah (meriwayatkan tanpa menyebutkan kata "menceritakan kepada kami").

Yahya bin Ma'in berkata: Dahulu dikatakan: perlu diwaspadai hadits tiga orang: Fulaih, Muhammad bin Thalhah, dan Ayyub bin Utbah. Hal ini diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad darinya, ia berkata: Lalu aku bertanya kepadanya: Dari siapa engkau mendengar ini? Ia menjawab: Dari Abu Kamil Muzhaffar bin Mudrik. Ia berkata: Dan aku mendengar Abu Kamil menyebut Muhammad bin Thalhah, lalu ia berkata: Ia biasa berkata, "Aku tidak mengingat ayahku kecuali seperti dalam mimpi."

Muhammad bin Utsman bin Abi Syaibah meriwayatkan dari Ibnu Ma'in: Ia haditsnya baik. Abbas meriwayatkan dari Yahya: Ia tidak bernilai apa-apa.

Saya (penulis) berkata: Ia wafat pada tahun 167. Haditsnya tergolong pada tingkatan terendah dari derajat shahih, dan tergolong yang terbaik dari hadits hasan. Dengan ini jelaslah bagimu bahwa dalam dua kitab Shahih (Bukhari dan Muslim) terdapat hadits yang shahih dan yang lebih shahih darinya. Atau jika engkau mau, katakanlah: di dalamnya terdapat hadits shahih yang tidak diperdebatkan, dan hadits shahih yang berstatus hasan. Dengan ini jelaslah pula bahwa hadits hasan merupakan bagian yang masuk dalam kategori shahih, dan bahwa hadits Nabi terbagi menjadi dua: tidak lain hanyalah shahih — yang terdiri dari berbagai tingkatan — dan dhaif — yang juga terdiri dari berbagai tingkatan. Allah Maha Mengetahui.

1124 - Abdullah bin Umar: "Empat kitab sunan, Muslim sebagai penguat"

Ibnu Hafsh bin Ashim, cucu Amirul Mukminin Umar bin al-Khaththab, seorang ahli hadits, imam, yang jujur, berkunyah Abu Abdurrahman, al-Qurasyi, al-Adawi, al-Umari, al-Madani; saudara ulama Madinah Ubaidullah bin Umar, dan dua saudaranya yang lain: Ashim dan Abu Bakar.

Ia lahir pada masa Sahl bin Sa'd dan Anas bin Malik masih hidup.

Meriwayatkan dari: Nafi' al-Umari, Sa'id al-Maqburi, Wahb bin Kaisan, al-Zuhri, Abu al-Zubair, saudaranya Ubaidullah bin Umar, dan sejumlah perawi lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Waki', Ibnu Wahb, Sa'id bin Abi Maryam, al-Qa'nabi, Ishaq bin Muhammad al-Farawi, Abu Ja'far al-Nufaili, Abu Nu'aim, Abdul Aziz al-Uwaisi, Abu Mush'ab al-Zuhri, dan banyak lagi.

Ia seorang yang alim, mengamalkan ilmunya, baik hati, dan haditsnya bagus.

Ahmad bin Hanbal berkata: Tidak ada masalah dengannya.

Yahya bin Ma'in berkata: Cukup baik.

Adapun Yahya al-Qaththan tidak mau meriwayatkan darinya, sedangkan Abdurrahman mau meriwayatkan darinya. Ibnu al-Madini berkata: Ia lemah.

Ahmad berkata: Ia seorang yang shalih, dan di masa hidup saudaranya ia pernah ditanya tentang hadits, lalu ia menjawab: "Selama Abu Utsman masih hidup, tidak." Kemudian Ahmad berkata: Ia biasa menambah-nambahi sanad dan menyelisihi.

Al-Nasa'i berkata: Ia tidak tergolong kuat.

Ibnu Hibban berkata: Ia meriwayatkan dari Nafi', dari Ibnu Umar, secara marfu': *"Barangsiapa mendatangi peramal..."*

Juga darinya secara marfu': *bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam apabila berwudhu, beliau menyela-nyela jenggotnya.*

Juga darinya: *bahwa penduduk Quba' biasa mengerjakan shalat Jum'at berjamaah.*

Juga darinya secara marfu': *"Yang halal tidak diharamkan oleh yang haram..."* dan hadits-hadits lainnya.

Ibnu Adi berkata: Saya berharap tidak ada masalah dengannya.

Saya berkata: Ia wafat — menurut pendapat yang shahih — pada tahun 171. Haditsnya membuat para pengkritik hadits ragu-ragu. Namun apabila ada perawi lain yang mengikutinya dalam riwayatnya, maka itu menjadi hadits hasan yang kuat, insya Allah.

1125 - Fudail bin Marzuq: "Empat kitab sunan, Muslim sebagai penguat"

Seorang ahli hadits, berkunyah Abu Abdurrahman, al-Anazi mawla mereka, al-Kufi, al-Agharr.

Meriwayatkan dari: Adi bin Tsabit, Abu Salamah al-Juhani, Athiyyah al-Aufi, Syaqq bin Uqbah, dan sejumlah perawi lainnya.

Dikatakan pula bahwa ia meriwayatkan dari Abu Hazim al-Asyja'i, sahabat Abu Hurairah.

Yang meriwayatkan darinya: Waki', Yazid, Abu Usamah, Yahya bin Adam, Abu Nu'aim, Ali bin al-Ja'd, Sa'id bin Sulaiman al-Wasithi, dan lainnya.

Sufyan bin Uyainah dan Yahya bin Ma'in mentsiqahkannya. Ibnu Adi berkata: Saya berharap tidak ada masalah dengannya. Namun ada riwayat dari Yahya yang mendhaifkannya. Al-Nasa'i berkata: Ia dhaif. Al-Hakim berkata: Muslim patut dicela karena memasukkannya dalam kitab Shahih-nya.

Saya berkata: Al-Bukhari, al-Uqaili, maupun al-Daulabi tidak menyebutnya dalam kelompok perawi dhaif. Haditsnya tergolong hasan, insya Allah. Ia seorang Syi'i.

Ibnu Hibban berkata: Ia sangat sering meriwayatkan hadits munkar.

Saya berkata: Muslim hanya meriwayatkan haditsnya sebagai penguat (mutaba'at). Dikatakan pula bahwa ia biasa membawa bencana dari Athiyyah. Ibnu Hibban juga berkata: Ia termasuk orang yang aku serahkan urusannya kepada Allah untuk meminta pilihan terbaik.

Saya berkata: Ia adalah orang yang tekun beribadah.

Al-Haitam bin Jamil berkata: Fudail bin Marzuq — yang termasuk pemimpin petunjuk dalam hal zuhud dan keutamaan — datang kepada al-Hasan bin Hayy, lalu memberitahunya bahwa ia tidak memiliki apa-apa. Maka al-Hasan mengeluarkan enam dirham untuknya dan berkata: "Aku tidak memiliki selain ini." Fudail berkata: "Subhanallah! Engkau tidak memiliki selain ini, dan aku malah mengambilnya?!" Namun Ibnu Hayy tetap bersikeras agar ia mengambilnya. Akhirnya ia mengambil tiga dirham dan meninggalkan tiga dirham.

Saya berkata: Ia wafat sebelum tahun 170.

1126 - Muhammad bin Rasyid: "Empat kitab sunan"

Al-Makhuli, al-Dimasyqi, seorang ahli hadits, bermukim di Bashrah.

Meriwayatkan dari: Makhul — yang kepadanya ia dinisbatkan, dan saya kira ia adalah anak mantan budaknya — juga dari: Abdah bin Abi Lubabah, Laits bin Abi Ruqayyah, Abu Wahb Ubaidullah al-Kala'i, Sulaiman bin Musa, dan sejumlah perawi lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Sufyan, Syu'bah — keduanya wafat sebelumnya — Baqiyyah, Abdurrahman bin Mahdi, Abdurrazzaq, Habban bin Hilal, Arim, Hafsh bin Umar al-Haudzi, Bisyr bin al-Walid, Ali bin al-Ja'd, Syaiban bin Farrukh, dan sejumlah perawi lainnya yang terakhir adalah Abdullah bin Muawiyah al-Jumahi.

Imam Ahmad mentsiqahkannya.

Abu Hatim berkata: Ia jujur.

Al-Nasa'i dan lainnya berkata: Ia tidak tergolong kuat.

Al-Daruquthni berkata: Haditsnya bisa dijadikan pertimbangan.

Abu Ahmad bin Adi berkata: Tidak ada masalah dengan haditsnya apabila diriwayatkan oleh perawi terpercaya darinya, maka haditsnya lurus.

Al-Bukhari dan al-Nasa'i memberikan kunyah kepadanya: Abu Yahya.

Abdurrazzaq berkata: Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih wara' darinya.

Abdullah bin Ahmad berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu al-Nadhr berkata: Aku sedang berpesan kepada Syu'bah di al-Rasafah, lalu Muhammad bin Rasyid masuk. Syu'bah berkata kepadaku: Apakah engkau tidak menulis darinya?

Ketahuiilah, ia jujur, namun ia seorang Syi'i Qadari. Al-Fallas berkata: Ia seorang Qadari.

Mahmud bin Gailan, dari Abu al-Nadhr, dari Syu'bah, berkata kepadaku: Jangan menulis dari Muhammad bin Rasyid, karena ia seorang Mu'tazili Rafidhi.

Abu Mush-hir berkata: Ia tidak terpercaya, ia sering salah baca teks.

Al-Juzajani berkata: Ia memiliki lebih dari satu bid'ah, namun ia berusaha keras untuk jujur.

Dari Abu Mush-hir: Ia berpandangan bolehnya mengangkat pedang (memberontak), maka aku tidak menulis darinya.

Abu Zur'ah al-Dimasyqi berkata: Ia wafat setelah tahun 160.

1127 - Hisyam bin Sa'd: "Muslim, empat kitab sunan"

Seorang imam, ahli hadits, yang jujur, berkunyah Abu Abbad, al-Qurasyi mawla mereka, al-Madani, al-Khasysyab, anak yatim Zaid bin Aslam.

Meriwayatkan dari: Sa'id al-Maqburi, Nafi' al-Umari, Amr bin Syu'aib, Nu'aim al-Mujmir, Ibnu Syihab, dan Zaid bin Aslam — yang banyak ia riwayatkan darinya dan ia sangat menguasai haditsnya.

Yang meriwayatkan darinya: Waki', Ibnu Wahb, Ibnu Abi Fudaik, Abu Amir al-Aqadi, al-Qa'nabi, Abdullah bin Nafi', Ja'far bin Aun, Abu Nu'aim, dan lainnya.

Abbas berkata, dari Ibnu Ma'in: Ia memiliki kelemahan.

Ahmad berkata: Ia bukan seorang yang kuat hafalannya.

Abu Hatim berkata: Ia dan Ibnu Ishaq, menurutku, setara.

Ahmad berkata: Yahya bin Sa'id tidak mau meriwayatkan darinya.

Abu Dawud berkata: Ia terpercaya, dan ia adalah orang yang paling kuat dalam meriwayatkan dari Zaid bin Aslam.

Abdullah bin Ahmad berkata: Aku bertanya kepada ayahku tentangnya, ia berkata: Begini dan begitu.

Muawiyah bin Shalih meriwayatkan dari Ibnu Ma'in: Ia tidak begitu kuat.

Ibnu Adi berkata: Meskipun ada kelemahannya, haditsnya tetap layak dicatat.

Ibnu Hibban bersikap berlebihan seperti kebiasaannya, dan menyebutkan bahwa ia meriwayatkan dari Sa'id bin al-Musayyab — demikian dalam naskah. Kemudian ia berkata: Ia termasuk orang yang memindahkan sanad tanpa memahaminya, dan memarfukan hadits-hadits mauquf tanpa menyadarinya. Ketika banyak pertentangannya dengan perawi-perawi tsiqat dalam apa yang ia riwayatkan dari mereka, maka gugurlah penggunaan haditsnya sebagai hujjah. Namun apabila haditsnya dijadikan pertimbangan (i'tibar) pada bagian yang sesuai dengan perawi tsiqat, maka tidak mengapa.

Abdullah bin Nafi', dari Hisyam bin Sa'd, dari Muadz bin Abdullah bin Khabib, dari ayahnya: *bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila seorang anak laki-laki sudah mengenal kanan dan kirinya, perintahkanlah ia untuk shalat."*

Saya berkata: Muslim menjadikannya hujjah, dan al-Bukhari menjadikannya syahid. Ia wafat sekitar tahun 160.

1128 - Abu Ja'far al-Razi: "Empat kitab sunan"

Isa bin Mahan, ulama kota Ray. Dikatakan bahwa ia lahir di Bashrah, lalu berdagang ke Ray dan menetap di sana.

Ia lahir sekitar tahun 90, di masa masih hidupnya sebagian sahabat Nabi yang tersisa.

Meriwayatkan dari: Atha' bin Abi Rabah, Amr bin Dinar, Qatadah, al-Rabi' bin Anas, dan sejumlah perawi lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: anaknya Abdullah, Abu Ahmad al-Zubairi, Abdullah bin Dawud al-Khuraibi, Ubaidullah bin Musa, Khalaf bin al-Walid, Yahya bin Abi Bukair, Ali bin al-Ja'd, dan sejumlah lainnya.

Yahya bin Ma'in berkata: Ia terpercaya.

Abu Hatim berkata: Ia terpercaya dan jujur.

Ahmad bin Hanbal, al-Nasa'i, dan lainnya berkata: Ia tidak tergolong kuat.

Abu Zur'ah berkata: Ia sering keliru. Ibnu al-Madini berkata: Ia adalah Isa bin Abi Isa, terpercaya, namun sering mencampur-adukkan. Di kesempatan lain ia berkata: Haditsnya layak dicatat, namun ia sering salah.

Hanbal meriwayatkan dari Ahmad: Haditsnya baik.

Abdullah bin Ali bin al-Madini meriwayatkan dari ayahnya: Ia seperti Musa bin Ubaidah. Muhammad bin Utsman bin Abi Syaibah meriwayatkan dari Ibnu al-Madini: Ia menurut kami terpercaya.

Amr bin Ali berkata: Ia memiliki kelemahan.

Al-Saji berkata: Ia jujur namun tidak teliti.

Abdurrahman bin Abdullah al-Dasytqi berkata: Aku mendengar Abu Ja'far berkata: "Aku tidak menulis dari al-Zuhri, karena ia biasa mengecat rambutnya dengan warna hitam." Kemudian al-Dasytqi berkata: Abu Ja'far al-Razi pernah menemani al-Mahdi dalam perjalanan dan memakai pakaian hitam.

Saya berkata: Ia menemani al-Mahdi dalam perjalanan ke Mekah.

Di antara hadits yang hanya ia riwayatkan sendiri adalah hadits tentang qunut.

Ibnu Hibban berkata: Asalnya dari Marw, lalu pindah ke Ray. Ia termasuk orang yang sering meriwayatkan hadits-hadits munkar dari perawi-perawi terkenal.

Saya berkata: Ia wafat sekitar tahun 160.

Ali bin Ahmad dan sejumlah orang memberitahukan kepadaku, mereka berkata: Umar bin Muhammad memberitahukan kepada kami, Abdul Wahhab al-Hafizh memberitahukan kepada kami, Abu Muhammad bin Hazar-mard memberitahukan kepada kami, Ibnu Hababah memberitahukan kepada kami, Abu al-Qasim al-Baghawi menceritakan kepada kami, Ali menceritakan kepada kami, Abu Ja'far al-Razi memberitahukan kepada kami, dari Ashim bin Abi al-Nujud, dari Abu Shalih, dari Abu

Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sungguh, perut seseorang di antara kalian yang penuh dengan nanah itu lebih baik baginya daripada penuh dengan syair."*

Darinya juga: Abu Ja'far al-Razi memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, dari Sa'id bin al-Musayyab, ia berkata: *"Apabila seseorang mengangkat kepalanya dari sujud terakhir kemudian berhadats, maka shalatnya telah sempurna."*

Abu Ja'far memberitahukan kepada kami, dari Qatadah: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya manusia yang paling besar dosanya pada hari kiamat adalah mereka yang paling banyak terlibat dalam kebatilan."*

1129 - Fath al-Mawshili:

Seorang zahid di zamannya, Fath bin Muhammad bin Wasyshah al-Azdi, al-Mawshili, salah seorang wali Allah.

Ia meriwayatkan dari: Atha' bin Abi Rabah.

Yang meriwayatkan darinya: Al-Mu'afa bin Imran, Muhammad bin Abdurrahman al-Thufawi, dan lainnya.

Ia memiliki berbagai kondisi spiritual dan maqam, serta memiliki pijakan yang kokoh dalam ketakwaan.

Dari Al-Mu'afa, ia berkata: "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih berakal darinya." Disebutkan bahwa ia pernah bekerja menyalakan tungku setelah sebelumnya berprofesi sebagai nelayan. Lalu seekor ikan membuatnya terlambat mengikuti shalat berjamaah, maka ia pun meninggalkan pekerjaan itu. Al-Mu'afa pernah mengiriminya uang seribu dirham, namun ia mengembalikannya dan hanya mengambil satu dirham saja,

meskipun keluarganya dalam keadaan miskin. Disebutkan pula bahwa ia tidak pernah tidur kecuali dalam posisi duduk, ia banyak menangis, selalu dilanda rasa takut, dan rajin bertahajud. Dikisahkan bahwa penguasa Mawshil pernah mendatangnya, lalu anaknya keluar dan berkata: "Beliau sedang tidur." Maka ia pun berseru: "Aku tidak sedang tidur! Ada urusan apa engkau denganku?" Penguasa itu berkata: "Ini sepuluh ribu dirham, ambillah." Namun ia menolaknya.

Ia wafat pada tahun 170, ada pula yang mengatakan tahun 165. Inilah yang dikenal sebagai Fath al-Mawshili al-Kabir (yang besar/tua).

1130 - Adapun yang Kecil (al-Shaghir):

Ia termasuk seangkatan dengan Bisyr al-Hafi.

1131 - Ibnu Zabar: (diriwayatkan dalam Bukhari dan kitab hadits yang empat)

Seorang imam, ahli hadits, dan pemuka Damaskus, Abu Zabar Abdullah bin al-Ala' bin Zabar al-Rub'i, al-Dimasyqi. Ia meriwayatkan dari: Al-Qasim bin Muhammad, Salim bin Abdullah, Umar bin Abdul Aziz, Makhul, Busr bin Ubaidullah, Abdullah bin Amir al-Muqri', Nafi' al-Umari, Abu Sallam Mamthur, al-Zuhri, Bilal bin Sa'd, dan sekelompok perawi lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: putranya Ibrahim, al-Walid bin Muslim, Ibnu Syabur, Zaid bin al-Hubbab, Syababah, Abu Mushir,

Marwan bin Muhammad, Amr bin Abi Salamah, Abu al-Mughirah al-Khawlani, dan lainnya.

Yahya bin Ma'in menyatakannya tsiqah (terpercaya).

Duhaim berkata: "Ia tsiqah, termasuk tokoh terkemuka di negerinya."

Ahmad bin Hanbal berkata: "Haditsnya muqarib (cukup baik)."

Ibnu Sa'd berkata: "Ia tsiqah, insya Allah."

Abu Dawud dan al-Daruquthni berkata: "Tsiqah."

Muslim dan sejumlah ulama menyebutnya dengan kunyah Abu Zabar. Sedangkan al-Bukhari berkata: "Kunyahnya adalah Abu Abdurrahman."

Putranya berkata: "Ayahku lahir pada tahun 75, dan wafat pada tahun 165." Ada pula yang mengatakan wafat pada tahun 164.

Telah menyurat kepadaku Ibnu Abi Umar dan sekelompok perawi, bahwa mereka mendengar dari Abu Hafsh al-Muaddib, yang diberitahu oleh Abu al-Qasim al-Syaibani, dari Muhammad bin Muhammad, dari Abu Bakr al-Bazzar, dari Abdullah bin Rawh, dari Syababah, dari Abu Zabar, dari al-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Aisyah radhiyallahu anha, ia berkata: *"Aku berihram bersama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam untuk umrah pada musim hajinya."*

Dari generasi yang sama dengannya:

1132 - Abdullah bin al-Ala' bin Khalid:

Seorang perawi dari Bashrah, shaduq (jujur), yang kemudian menetap di Ray.

Ia meriwayatkan dari: al-Zuhri dan Asy'ats al-Hamrani.

Yang meriwayatkan darinya: Zafir bin Sulaiman, Hisyam bin Ubaidullah, dan sekelompok perawi lainnya.

Abu Hatim berkata: "Ia shalih."

1133 - Fulaih bin Sulaiman: (diriwayatkan dalam Kutub al-Sittah)

Putra Abi al-Mughirah, nama kakeknya adalah Rafi' atau Nafi' bin Hunain al-Khuza'i, ada yang mengatakan al-Aslami, al-Madani, seorang hafizh, salah satu imam hadits, dari kalangan maula keluarga Zaid bin al-Khaththab. Nama asli Fulaih adalah Abdul Malik, namun julukannya begitu melekat hingga nama aslinya nyaris tidak dikenal.

Ia lahir di penghujung masa para sahabat, dan usianya sedikit lebih tua dari Malik.

Ia meriwayatkan dari: Dhamrah bin Sa'id, Sa'id bin al-Harits al-Anshari, Nafi', al-Zuhri, Nu'aim al-Mujmir, Amir bin Abdullah bin al-Zubair, Hilal bin Abi Maimunah, Abbas bin Sahl bin Sa'd, Rabi'ah al-Ra'yi, Shalih bin Ajlan, Abu Thawalah, Suhail bin Abi Shalih, Hisyam bin Urwah, Abu Hazim al-A'raj, Utsman bin Abdurrahman al-Taimi, Salim Abu al-Nadhr, Zaid bin Aslam, Ayyub bin Abdurrahman bin Sha'sha'ah, dan beberapa perawi lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Ibnu al-Mubarak, Ibnu Wahb, Abu Dawud al-Thayalisi, Yunus bin Muhammad al-Muaddib, Abu Amir al-Aqadi, Abu Tumailah al-Marwazi, Zaid bin al-Hubbab, Utsman bin Umar bin Faris, al-Haitham bin Jamil, Syuraih bin al-Nu'man, Muhammad bin Sinan al-Awqi, al-Mu'afa bin Sulaiman, Muhammad bin Aban al-Wasithi, Muhammad bin Bakkar bin al-Rayyan, Muhammad bin Ja'far al-Warkani, Yahya al-Wahazhi, Abu al-Rabi' al-Zahrani, dan banyak lagi yang lainnya.

Di antara para gurunya yang juga meriwayatkan darinya: Zaid bin Abi Unaisah dan Ziyad bin Sa'd yang lebih senior usianya. Haditsnya terdapat dalam Kutub al-Sittah, baik secara mandiri maupun sebagai penguat, namun perawi lain lebih kuat darinya.

Utsman bin Sa'id meriwayatkan dari Yahya bin Ma'in: "Ia dhaif, betapa dekatnya ia dengan Abu Uwais."

Abbas meriwayatkan dari Yahya: "Ia tidak kuat, tidak dapat dijadikan hujjah, ia berada di bawah al-Darawardi, dan al-Darawardi lebih tsabit darinya."

Abu Hatim berkata: "Ia tidak kuat." Abu Dawud berkata: "Telah sampai kepadaku dari Yahya bin Ma'in bahwa ia merasa bergidik mendengar hadits-hadits Fulaih bin Sulaiman."

Abu Hatim berkata: "Aku mendengar Muawiyah bin Shalih berkata: aku mendengar Yahya bin Ma'in berkata: 'Fulaih bin Sulaiman tidak tsiqah, begitu pula putranya.'" Kemudian Abu Hatim menambahkan: "Ibnu Ma'in banyak mengkritik Muhammad bin Fulaih."

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dari Yahya bin Ma'in, ia berkata: "Ada tiga orang yang haditsnya perlu diwaspadai:

Muhammad bin Thalhah bin Musharrif, Ayyub bin Utbah, dan Fulaih bin Sulaiman." Aku berkata kepada Yahya: "Dari siapa engkau mendengar ini?" Ia menjawab: "Dari Muzhaffar bin Mudrik, darinya aku belajar ilmu ini."

Abu Dawud berkata: "Fulaih tidak dapat dijadikan hujjah."

Zakaria al-Saji berkata: "Ia keliru, meskipun ia termasuk orang yang jujur."

Abu Ubaid al-Ajurri berkata: "Aku bertanya kepada Abu Dawud: 'Yahya bin Ma'in berkata: Ashim bin Ubaidullah, Ibnu Aqil, dan Fulaih tidak dapat dijadikan hujjah dengan hadits mereka.' Ia menjawab: 'Benar.'"

Al-Nasa'i berkata: "Fulaih dhaif." Pada kesempatan lain ia berkata: "Ia tidak kuat."

Ibnu Adi berkata: "Menurutku ia tidak bermasalah. Al-Bukhari telah mengandalkannya dalam Shahih-nya, dan ia memiliki hadits-hadits yang baik. Ia meriwayatkan dari Nafi', dari Ibnu Umar, sebuah naskah. Ia juga meriwayatkan dari Hilal bin Ali, dari Abdurrahman bin Abi Amrah, dari Abu Hurairah, sejumlah hadits. Dari para guru lainnya di Madinah ia meriwayatkan hadits-hadits yang lurus maupun yang gharib. Dan Zaid bin Abi Unaisah pun meriwayatkan darinya."

Aku (penulis) berkata: "Ia tidak pernah melakukan perjalanan jauh untuk mencari hadits."

Di antara haditsnya yang diriwayatkan secara menyendiri: dari Abu Thawalah, dari Sa'id bin Yassar, dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa mempelajari suatu ilmu yang*

seharusnya ditujukan untuk mencari ridha Allah, namun ia tidak menggunakannya kecuali untuk mendapatkan bagian dari dunia, maka ia tidak akan mencium wangi surga." Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Al-Daruquthni berkata: "Para ulama berbeda pendapat mengenai Fulaih, namun ia tidak bermasalah."

Al-Saji berkata: "Tuduhan paling berat yang dilontarkan kepadanya adalah apa yang disebutkan dari Ibnu Ma'in, dari Abu Kamil, yang berkata: 'Kami pernah mencurigainya, karena ia berani mencela para sahabat.'"

Sa'id bin Manshur berkata: "Ia wafat pada tahun 168."

Telah mengabarkan kepadaku Abu Abdillah Muhammad bin Abdussalam bin al-Muththahhar al-Tamimi, di lereng Gunung Qasyun pada tahun 94, dari Abdul Mu'izz bin Muhammad, dari Tamim bin Abi Sa'id, dari Muhammad bin Abdurrahman, dari Abu Amr bin Hamdan, dari Abu Ya'la al-Mawshili, dari Abu al-Rabi' al-Zahrani, dari Fulaih, dari al-Zuhri, dari Humaid bin Abdurrahman bin Auf, dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu: *bahwa Abu Bakr mengutusnyanya pada musim haji yang Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam perintahkan sebelum Haji Wada', pada hari Nahr, bersama sekelompok orang untuk mengumumkan kepada manusia: "Tidak boleh lagi berhaji setelah tahun ini seorang musyrik pun, dan tidak boleh bertawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang."* Hadits ini shahih lagi gharib. Dikeluarkan oleh al-Bukhari dari Abu al-Rabi', sehingga kami bertemu dengannya pada sanad yang lebih tinggi.

1134 - Isra'il: (diriwayatkan dalam Kutub al-Sittah)

Isra'il bin Yunus bin Abi Ishaq Amr bin Abdullah, seorang hafizh, imam, dan hujjah, Abu Yusuf al-Hamdani, al-Subi'i, al-Kufi.

Ia banyak meriwayatkan dari kakeknya. Ia juga meriwayatkan dari: Ziyad bin Ilaqah, Adam bin Ali, Adam bin Sulaiman Abu Yahya, Isma'il al-Suddi, Ashim bin Bahdalah, Abdul Karim al-Jazari, Ibrahim bin Abdul A'la, Abdul A'la bin Amir al-Tsa'labi, Asy'ats bin Abi al-Syu'tsa', Tsuwair bin Abi Fakhtah, Sa'd Abu Mujahid al-Tha'i, Sa'id bin Masruq, Simak bin Harb, Amir bin Syaqq bin Jamrah al-Asadi, Abdul Aziz bin Rufa'i, Utsman bin Ashim, Makhariq al-Ahmasi, Manshur bin al-Mu'tamir, dan banyak lagi yang lainnya.

Ia adalah salah seorang wadah hadits dan tokoh besar Islam, sebagaimana ayah dan kakeknya, serta saudaranya Isa.

Yang meriwayatkan darinya: saudaranya, Hajjaj al-A'war, Ahmad bin Khalid al-Wahbi, Adam bin Abi Iyas, Abdurrazzaq, Muhammad bin Sabiq, Syababah, Ishaq bin Manshur al-Saluli, Ahmad bin Yunus, Husain bin Muhammad al-Marwazi, Abdullah bin Raja', Abu Nu'aim, Muhammad bin Katsir al-Abdi, Abu Ghassan al-Nahdi, Muhammad bin Yusuf al-Firyabi, Abu Salamah al-Tabuzaki, Yahya bin Abi Bukair, Waki', Yahya bin Adam, Ali bin al-Ja'd, Muawiyah bin Amr al-Azdi, Abu al-Walid al-Thayalisi, dan banyak lagi yang lainnya.

Harun bin Hatim meriwayatkan dari Dubais bin Humaid: bahwa Isra'il lahir pada tahun 100.

Abdurrahman bin Mahdi meriwayatkan dari Isa bin Yunus, ia berkata: "Isra'il berkata kepadaku: 'Aku hafal hadits Abu Ishaq sebagaimana aku hafal surah-surah Al-Qur'an.'"

Ibnu al-Madini meriwayatkan dari Yahya bin Sa'id, ia berkata: "Isra'il lebih unggul dari Abu Bakr bin Ayyasy."

Harb al-Kirmani meriwayatkan dari Ahmad: "Ia tsiqah," dan Ahmad mengungkapkan kekagumannya atas hafalannya. Adapun Shalih bin Ahmad meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: "Isra'il dalam meriwayatkan dari Abu Ishaq ada kelemahannya, karena ia mendengar darinya di masa tua."

Abu Thalib berkata: "Ahmad ditanya: 'Siapa yang lebih tsabit, Syarik atau Isra'il?' Ia menjawab: 'Isra'il menyampaikan apa yang ia dengar, ia lebih tsabit dari Syarik.'" Aku bertanya: "Siapa yang lebih kau sukai dalam meriwayatkan dari Abu Ishaq, Yunus ataukah putranya Isra'il?" Ia menjawab: "Isra'il, karena ia adalah pemilik kitab." Al-Fadhl bin Ziyad berkata: "Aku berkata kepada Abu Abdillah: 'Siapa yang lebih kau sukai, Yunus atau Isra'il dalam hal Abu Ishaq?' Ia menjawab: 'Yunus.'"

Abu Dawud berkata: "Aku berkata kepada Ahmad bin Hanbal: 'Jika Isra'il meriwayatkan hadits secara menyendiri, apakah dapat dijadikan hujjah?' Ahmad menjawab: 'Isra'il tsabit dalam hadits. Yahya memang pernah mengkritiknya dalam kaitannya dengan Abu Yahya al-Qattat, karena ia meriwayatkan darinya hadits-hadits munkar.'" Kemudian Ahmad berkata: "Yahya bin Sa'id tidak meriwayatkan satu pun darinya." Ahmad juga berkata: "Jika Isra'il meriwayatkan dari kitabnya, ia tidak melewatkan apa pun, dan ia hafal dari kitabnya." Dalam riwayat lain dari Ahmad: "Syarik lebih dhabit dari Isra'il dalam hal Abu Ishaq."

Abbas meriwayatkan dari Yahya bin Ma'in: "Al-Qathan tidak mau meriwayatkan dari Isra'il, dan tidak pula dari Syarik."

Ibnu Ma'in berkata: Yahya bin Adam berkata: "Kami dulu mencatat dari Isra'il dari hafalannya." Yahya (bin Ma'in) berkata: "Isra'il dulu tidak hafal, kemudian ia hafal setelah itu" — maksudnya ia mempelajari kembali kitabnya. Yahya juga berkata: "Isra'il lebih tsabit dalam hal Abu Ishaq daripada Syaiban."

Ahmad bin Zuhair dan lainnya meriwayatkan dari Yahya bin Ma'in: "Tsiqah."

Al-Ijli berkata: "Tsiqah."

Abu Hatim al-Razi berkata: "Tsiqah, shaduq, termasuk yang paling cermat di antara murid-murid Abu Ishaq." Yaqub bin Syaibah berkata: "Shaduq, namun tidak terlalu kuat." Pada kesempatan lain ia berkata: "Dalam haditsnya ada kelemahan."

Ahmad bin Dawud al-Haddani berkata: "Aku mendengar Isa bin Yunus berkata: 'Dahulu para sahabat kami seperti Sufyan, Syarik...' — ia menyebut beberapa nama — 'jika mereka berselisih mengenai suatu hadits dari Abu Ishaq, mereka datang kepada ayahku, lalu ayahku berkata: Pergilah kepada putraku Isra'il, karena ia lebih banyak meriwayatkan darinya daripada aku, dan lebih cermat darinya. Ia adalah yang menuntun kakeknya.'"

Muhammad bin Abdullah bin Abi al-Tsalj meriwayatkan dari Syababah: "Aku berkata kepada Yunus: 'Dikte-kanlah kepadaku hadits ayahmu.' Ia menjawab: 'Catatlah dari Isra'il, karena ayahku telah mendiktekannya kepadanya.'"

Al-Husain bin Abdurrahman al-Jurjara'i meriwayatkan dari Khalaf bin Tamim: "Aku mendengar Abu al-Ahwash — insya Allah —

menyebutkan dari Abu Ishaq, ia berkata: 'Isra'il tidak membiarkan satu celah pun dan satu peti pun, melainkan ia penuh dengan buku-buku.'

Muhammad bin al-Husain al-Hunainiyyu: "Aku mendengar Abu Nu'aim ditanya: 'Siapa yang lebih tsabit, Isra'il atau Abu Awanah?' Ia menjawab: 'Isra'il.'"

Al-Nasa'i berkata: "Ia tidak bermasalah."

Aku (penulis) berkata: Jumhur ulama telah memuji Isra'il, dan kedua syaikh (al-Bukhari dan Muslim) telah menjadikannya hujjah. Ia adalah seorang hafizh, pemilik kitab, dan memiliki pengetahuan yang luas.

Muhammad bin Ahmad bin al-Barra' meriwayatkan dari Ali bin al-Madini: "Isra'il dhaif."

Aku berkata: "Ali mengikuti jejak gurunya Yahya bin Sa'id, dan Abu Muhammad Ibnu Hazm pun mengikuti keduanya, lalu berkata: 'Ia dhaif,' dan ia sengaja menolak hadits-haditsnya yang terdapat dalam dua kitab Shahih serta tidak mau berhujjah dengannya. Namun pandangan seperti ini tidak perlu dihiraukan, sebab ia sesungguhnya tsiqah. Memang, ia tidak sekuat Sufyan dan Syu'bah dalam hal kecermatan. Namun boleh jadi ia mendekati keduanya dalam hadits dari kakeknya, karena ia selalu mendampingi sang kakek pagi dan petang selama sepuluh tahun. Abdurrahman bin Mahdi pun meriwayatkan darinya dan menguatkannya. Adapun tindakan Yahya bin Sa'id yang meninggalkan riwayat darinya namun tetap meriwayatkan dari Mujalid, itu adalah tindakan yang tidak tepat."

Abbas meriwayatkan dari Yahya bin Ma'in: "Zakaria bin Abi Za'idah, Zuhair, dan Isra'il — hadits mereka tentang Abu Ishaq hampir setara. Adapun yang benar-benar menjadi murid utama Abu Ishaq adalah Sufyan dan Syu'bah."

Abbas al-Duri berkata: "Hujain bin al-Mutsanna menceritakan kepada kami: 'Isra'il pernah datang ke Baghdad, orang-orang pun berkumpul di sekelilingnya. Ia didudukkan di tempat yang tinggi. Lalu berdirilah seorang laki-laki membawa sebuah buku, ia terus mengajukan pertanyaan darinya, sementara orang-orang tidak melihat isi buku itu. Ketika Isra'il selesai, laki-laki itu duduk dan mendiktekan isi buku itu kepada orang-orang.'"

Abdurrahman bin Mahdi pernah berkata: "Isra'il dalam hal Abu Ishaq lebih tsabit daripada Syu'bah dan al-Tsauri."

Aku berpendapat: inilah yang lebih aku cenderung dari pada pendapat-pendapat sebelumnya. Sesungguhnya Israil adalah tongkat (penerus) kakeknya, dan meskipun memiliki ilmu dan hafalan yang luas, ia juga dikenal sebagai orang yang saleh dan khusyuk — semoga Allah merahmatinya. Adapun saudaranya, Isa, lebih sempurna, lebih berilmu, dan lebih tekun beribadah — semoga Allah meridai keduanya. Abu Ahmad bin Adi telah memperpanjang biografinya dan menyebutkan sejumlah hadis-hadis yang ganjil darinya.

Telah sampai kepada kami kabar dari Syaqq al-Balkhi, ia berkata: Aku mempelajari kekhusyukan dari Israil. Kami duduk di sekelilingnya, namun ia tidak mengenali siapa yang ada di sebelah kanan maupun kirinya, karena begitu dalamnya ia merenungkan akhirat. Maka aku pun mengetahui bahwa ia adalah seorang yang saleh.

Ali bin al-Madini berkata: Yahya al-Qaththan berkata: Israil lebih unggul dari Abu Bakar bin Ayyasy. Kemudian dikatakan kepada Yahya: Sesungguhnya Israil meriwayatkan dari Ibrahim bin Muhajir tiga ratus hadis, dan dari Abu Yahya al-Qatat tiga ratus hadis. Ia menjawab: Kelemahan itu bukan berasal dari dirinya, melainkan berasal dari keduanya.

Aku berkata: Ia mengisyaratkan kepada kelemahan Ibnu Muhajir dan al-Qatat.

Di antara hadis-hadis ganjil Israil: Ahmad meriwayatkan dalam Musnad-nya, diceritakan kepada kami oleh Abu Said, diceritakan kepada kami oleh Israil, diceritakan kepada kami oleh Said bin Masruq, dari Saad bin Ubaidah, dari Ibnu Umar, dari Umar, bahwa ia berkata: "Tidak, demi ayahku." Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Berhentilah! Sesungguhnya barang siapa yang bersumpah dengan sesuatu selain Allah, maka ia telah berbuat syirik."* Para perawinya adalah orang-orang yang terpercaya.

Di antara hadis-hadisnya yang memiliki sanad pendek (tinggi): telah memberitahu kami Abdurrahman bin Qudamah al-Faqih, memberitahu kami Umar bin Muhammad, memberitahu kami Hibatullah bin Muhammad, memberitahu kami Muhammad bin Muhammad bin Ghailan, diceritakan kepada kami oleh Abu Bakar asy-Syafi'i, diceritakan kepada kami oleh Ibrahim bin Abdurrahman bin Dunuqa, diceritakan kepada kami oleh Abdullah bin Salih al-Ijli, diceritakan kepada kami oleh Israil, dari Abu Ishaq, dari Abdurrahman bin Yazid, dari Ibnu Masud, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam membacakan kepadaku: **"Sesungguhnya Aku-lah Maha Pemberi Rezeki, Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh."** Ini adalah hadis yang ganjil.

Abu Nuaim al-Mula'i dan Waqanab bin al-Muharrar berkata: Israil wafat pada tahun 160.

Ibnu Saad dan Syabab al-Usfuri berkata: Ia wafat pada tahun 162. Sementara Mutayyan berkata: Ia wafat pada tahun 161.

1135 – Al-Hasan bin Shalih – diriwayatkan dalam Shahih Muslim dan Kitab Empat (Sunan Abu Dawud, Tirmidzi, Nasai, dan Ibnu Majah).

Ia adalah al-Hasan bin Shalih bin Shalih bin Hayy, dan nama Hayy adalah Hayyan bin Syafi bin Hani bin Rafi. Ia adalah seorang imam besar, salah satu tokoh terkemuka, berkunyah Abu Abdullah, berasal dari Hamdani, Tsauri, Kufi; seorang ahli fikih dan ahli ibadah, serta saudara dari Imam Ali bin Shalih.

Adapun al-Bukhari menyebutkan nasabnya dengan berkata: al-Hasan bin Shalih bin Shalih bin Muslim bin Hayyan. Dan Abu Ahmad bin Adi berkata: al-Hasan bin Shalih bin Shalih bin Hayy bin Muslim bin Hayyan.

Aku berkata: Ia termasuk para imam Islam, seandainya saja ia tidak terlibat dalam suatu bidah.

Waki berkata: Ia lahir pada tahun 100.

Ia meriwayatkan dari: ayahnya, Salamah bin Kuhail, Abdullah bin Dinar, Ali bin al-Aqmar, Simak bin Harb, Ismail as-Suddi, Bayan bin Bisyr, Ashim bin Bahdalah, Abdullah bin Muhammad bin Aqil, Abu Ishaq as-Sabi'i, Ashim al-Ahwal, Bukair bin Amir, Qais bin Muslim, Laits bin Abi Sulaim, Manshur bin al-Mutamir, Jabir al-Jufi, Suhail bin Abi Shalih, Atha bin as-Sa'ib, dan sejumlah lainnya. Ia pun

meriwayatkan turun hingga dari Syu'bah dan Said bin Abi Arubah, dan hadisnya shahih.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ibnul Mubarak, Waki, Mush'ab bin al-Miqdad, Humaid bin Abdurrahman ar-Ru'asi, Abu Nuaim, Ubaidullah bin Musa, Aswad bin Amir, Ishaq bin Manshur as-Saluli, Qabishah bin Uqbah, Yahya bin Adam, Yahya bin Abi Bukair, Abu Ghassan an-Nahdi, Ahmad bin Yunus, Ali bin al-Jad, dan banyak lagi selain mereka.

Telah mengabarkan kepada kami Abdurrahman bin Abi Umar al-Faqih secara tertulis; memberitahu kami Umar bin Muhammad; memberitahu kami Ahmad bin al-Hasan; memberitahu kami al-Hasan bin Ali al-Jauhari; memberitahu kami Ahmad bin Jafar al-Maliki; diceritakan kepada kami oleh Ishaq al-Harbi; diceritakan kepada kami oleh Abu Nuaim; diceritakan kepada kami oleh al-Hasan bin Shalih, dari Musa al-Juhani, dari Fathimah binti Ali, dari Asma binti Umais: *"Bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda kepada Ali: 'Kedudukanmu di sisiku adalah seperti kedudukan Harun di sisi Musa, hanya saja tidak ada nabi setelahku.'"*

Yahya al-Qaththan berkata: Sufyan ats-Tsauri berpandangan buruk tentang al-Hasan bin Hayy. Zakaria as-Saji berkata, dari Ahmad bin Muhammad al-Baghdadi — al-Mizzi menyebut gurunya itu, dan menurutku ia adalah Abu Bakar al-Atsram — : Aku mendengar Abu Nuaim berkata: Sufyan masuk masjid pada hari Jumat dari pintu selatan, tiba-tiba ia melihat al-Hasan bin Shalih sedang shalat. Maka ia berkata: "Kita berlindung kepada Allah dari kekhusyukan kemunafikan," lalu ia mengambil sandalnya dan berpindah ke tiang yang lain.

Al-Ala bin Amr al-Hanafi berkata, dari Zafir bin Sulaiman: Aku berniat menunaikan haji, maka al-Hasan bin Shalih berkata kepadaku: Jika engkau bertemu Abu Abdullah Sufyan ats-Tsauri di Mekah, sampaikan salamku kepadanya, dan katakan: Aku masih berada di atas pendirian yang pertama. Maka aku pun bertemu Sufyan saat sedang tawaf, lalu aku berkata: Saudaramu al-Hasan bin Shalih menyampaikan salam kepadamu, dan berkata: Aku masih berada di atas pendirian yang pertama. Sufyan berkata: Lalu bagaimana dengan shalat Jumat?

Aku berkata: Ia meninggalkan shalat Jumat dan tidak melaksanakannya di belakang para imam yang zalim – menurut anggapannya.

Ubaid bin Yaisy, dari Khallad bin Yazid, berkata: Sufyan datang kepadaku dan berkata: al-Hasan bin Shalih, dengan segala ilmu dan fikih yang ia dengar, masih juga meninggalkan shalat Jumat. Lalu ia berdiri dan pergi.

Abu Said al-Asyaj berkata: Aku mendengar Ibnu Idris berkata: Apa urusanku dengan Ibnu Hayy? Ia tidak melihat wajibnya shalat Jumat dan tidak pula jihad.

Muhammad bin Ghailan, dari Abu Nuaim, berkata: al-Hasan bin Shalih disebut di hadapan ats-Tsauri, maka ia berkata: Itu adalah seorang yang memandang bolehnya mengangkat pedang terhadap umat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam.

Yusuf bin Asbath berkata: al-Hasan bin Hayy berpendapat bolehnya mengangkat pedang (pemberontakan bersenjata).

Al-Khuraibi berkata: Aku menyaksikan al-Hasan bin Shalih, saudaranya, dan Syarik bersama mereka; mereka berkumpul berdiskusi hingga pagi tentang masalah pedang (pemberontakan).

Bisyar bin al-Harith: Abu Bakar Abdurrahman bin Affan ash-Shufi disebutkan di hadapannya, ia berkata: Aku mendengar Hafsh bin Ghiyath berkata: Mereka ini berpendapat bolehnya mengangkat pedang — aku menduga yang dimaksud adalah Ibnu Hayy dan kawan-kawannya. Kemudian Bisyar berkata: Coba tunjukkan padaku siapa dari orang-orang sezamanmu yang tidak berpendapat demikian, semuanya hampir begitu kecuali sedikit; dan mereka pun tidak melakukan shalat. Kemudian ia berkata: Zaidah dahulu duduk di masjid untuk memperingatkan manusia dari Ibnu Hayy dan kawan-kawannya. Dan mereka memang berpendapat bolehnya mengangkat pedang.

Abu Shalih al-Farra berkata: Aku menceritakan kepada Yusuf bin Asbath tentang sesuatu dari Waki mengenai persoalan fitnah. Maka ia berkata: Itu seperti gurunya — yakni al-Hasan bin Hayy. Aku berkata kepada Yusuf: Apakah engkau tidak khawatir bahwa ini adalah ghibah? Ia menjawab: Mengapa wahai orang bodoh? Aku lebih baik bagi mereka daripada ayah dan ibu mereka; aku melarang manusia mengamalkan apa yang mereka ada-adakan, sehingga dosa-dosa itu tidak mengikuti mereka. Adapun orang yang memuji-muji mereka justru lebih berbahaya bagi mereka.

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata: Aku mendengar Abu Mamar berkata: Kami pernah berada di sisi Waki. Apabila ia meriwayatkan dari al-Hasan bin Shalih, kami menahan tangan kami dan tidak menulis. Maka ia berkata: Mengapa kalian tidak menulis hadis al-Hasan? Saudaraku pun memberi isyarat dengan

tangannya — maksudnya karena ia berpendapat bolehnya mengangkat pedang — maka Waki pun terdiam.

Jafar bin Muhammad bin Ubaidullah bin Musa berkata: Aku mendengar kakekku berkata: Aku pernah membaca kepada Ali bin Shalih, ketika sampai pada firman Allah: **"maka janganlah engkau tergesa-gesa terhadap mereka"** (Maryam: 84), tiba-tiba al-Hasan jatuh tersungkur meraung seperti raungan sapi. Maka Ali bangkit mendekatinya, mengangkatnya, mengusap wajahnya, memercikkan air kepadanya, dan menyandarkannya ke dirinya.

Abu Said al-Asyaj berkata: Aku mendengar Ibnu Idris — ketika disebutkan kepadanya tentang al-Hasan bin Shalih yang sering jatuh pingsan karena menangis — ia berkata: Senyuman Sufyan lebih kami sukai daripada pingsan al-Hasan.

Abu Usamah berkata: Aku mendatangi al-Hasan bin Shalih, lalu para sahabatnya mulai mengucapkan: Laa ilaaha illallah, laa ilaaha illallah... Aku pun berkata: Ada apa denganku, apakah aku telah kafir? Ia menjawab: Tidak, tetapi mereka tidak menyukai persahabatanmu dengan Malik bin Mighwal dan Zaidah. Aku berkata: Dan engkau pun berpendapat demikian? Aku tidak akan duduk bersamamu selamanya.

Muhammad bin Ismail al-Ashbahani, dari Ali bin al-Jad, berkata: Aku pernah bersama Zaidah dalam perjalanan ke Mekah. Suatu hari ia berkata kepada kami: Siapa di antara kalian yang menghafal dari Mughirah, dari Ibrahim, bahwa ia berwudu dari kendi air sebanyak dua kali? Ia berkata: Seandainya aku katakan: telah menceritakan kepada kami Syarik atau Sufyan, tentu aku sudah lega. Namun aku katakan: telah menceritakan kepada kami al-Hasan bin Shalih, dari Mughirah. Zaidah berkata: al-Hasan bin

Shalih pun begitu? Sungguh aku tidak akan menceritakan hadis kepadamu selamanya.

Abu Usamah berkata: Aku mendengar Zaidah berkata: Ibnu Hayy sudah mengeras sejak lama, dan kami tidak menemukan seorang pun yang dapat meluruskannya.

Khalaf bin Tamim berkata: Zaidah meminta tobat dari siapa saja yang mendatangi al-Hasan bin Shalih.

Ahmad bin Yunus al-Yarbu'i berkata: Seandainya al-Hasan bin Shalih tidak dilahirkan, itu lebih baik baginya. Ia meninggalkan shalat Jumat dan berpendapat bolehnya mengangkat pedang. Aku pernah duduk bersamanya dua puluh tahun, dan tidak pernah aku melihatnya mengangkat kepalanya ke langit, dan tidak pernah pula ia menyebut dunia.

Muhammad bin al-Mutsanna berkata: Aku tidak pernah mendengar Yahya bin Said maupun Abdurrahman meriwayatkan dari al-Hasan bin Shalih satu pun hadis, dan tidak pula dari Ali bin Shalih.

Al-Fallas berkata: Aku bertanya kepada Abdurrahman tentang suatu hadis dari al-Hasan bin Shalih, namun ia enggan menceritakannya kepadaku. Padahal ia dulu pernah meriwayatkan tiga hadis darinya, lalu meninggalkannya. Ia berkata: Dan Yahya bin Said pernah menyebut namanya seraya berkata: Ia tidak bisa dipercaya penuh (bukan dari jalur yang lurus).

Ali bin Harb ath-Thai meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: Aku berkata kepada Abdullah bin Dawud al-Khuraibi: Engkau sangat banyak meriwayatkan dari Ibnu Hayy. Ia menjawab:

Kewajiban persaudaraan sesama ahli hadis memaksaku demikian; namun ia sebenarnya tidak ada apa-apanya.

Nashr bin Ali al-Jahdami berkata: Aku pernah bersama al-Khuraibi dan Abu Ahmad az-Zubairi. Abu Ahmad mulai mengagung-agungkan al-Hasan bin Shalih. Maka al-Khuraibi berkata: Semoga engkau diberi kesenangan, kami lebih mengenal al-Hasan darimu. Sesungguhnya al-Hasan itu orang yang sombong, dan orang yang sombong itu bodoh.

Abu Ubaidah bin Abi as-Safar berkata: Diceritakan kepada kami oleh Abdullah bin Muhammad bin Salim, ia berkata: Aku mendengar Rasyid al-Khabbaz — dan ia adalah seorang hamba yang saleh, dan Abu Ubaidah pernah melihatnya — berkata: Aku keluar bersama tuanku menuju Mekah, lalu kami bertetangga di sana. Pada suatu hari, datanglah seseorang dan berkata kepada Sufyan: Wahai Abu Abdullah! Hari ini al-Hasan dan Ali, dua putra Shalih, telah tiba. Ia bertanya: Di mana mereka? Orang itu menjawab: Mereka sedang tawaf. Sufyan berkata: Jika mereka lewat, tunjukkanlah mereka kepadaku. Maka salah seorang dari keduanya lewat, dan aku berkata: Ini adalah Ali; lalu yang seorang lagi lewat dan aku berkata: Ini adalah al-Hasan. Maka Sufyan berkata: Yang pertama adalah seorang yang berorientasi pada akhirat, sedangkan yang kedua adalah seorang yang berpendapat bolehnya mengangkat pedang; tidak ada sesuatu pun yang dapat memenuhi (memuaskan) hatinya. Maka bangkitlah seorang laki-laki dari yang bersama kami, lalu memberitahu Ali (tentang perkataan Sufyan). Kemudian tuan kami pergi menemui Ali untuk memberi salam. Sufyan pun datang memberi salam kepadanya. Maka Ali berkata kepadanya: Wahai Abu Abdullah! Apa yang mendorongmu untuk menyebut saudaraku kemarin dengan apa

yang engkau sebutkan? Apa yang menjaminmu bahwa perkataan itu tidak sampai kepada putra Abu Jafar (penguasa), lalu ia mengutus orang untuk menangkapnya dan membunuhnya? Ia berkata: Maka aku melihat Sufyan berulang kali mengucapkan: *Astaghfirullah* (Aku memohon ampun kepada Allah), sementara kedua matanya mengalirkan air mata.

Al-Humaidi, dari Sufyan, berkata: Diceritakan kepada kami oleh Shalih bin Hayy, dan ia lebih baik dari kedua putranya, sedangkan Ali adalah yang terbaik di antara keduanya.

Muhammad bin Ali al-Warraq berkata: Aku bertanya kepada Ahmad bin Hanbal tentang al-Hasan bin Shalih: Bagaimana hadisnya? Ia menjawab: Tsiqah (terpercaya), dan saudaranya pun tsiqah. Namun ia meninggal lebih awal dari yang seharusnya.

Ali bin al-Hasan al-Hisnaji meriwayatkan dari Ahmad bin Hanbal, ia berkata: al-Hasan bin Shalih shahih periwayatannya, ia seorang yang memahami fikih, menjaga diri dalam hal hadis dan wara.

Abdullah bin Ahmad meriwayatkan dari ayahnya: Ia lebih kuat (tsabit) dari Syarik.

Ibnu Abi Khaitamah meriwayatkan dari Yahya: Tsiqah. Ibrahim bin Abdullah bin al-Junaid meriwayatkan dari Yahya: Tsiqah, terpercaya (amanah).

Ahmad bin Abi Maryam meriwayatkan dari Yahya: Tsiqah, hadisnya lurus.

Abbas meriwayatkan dari Yahya: Pandangan al-Hasan bin Shalih dan al-Auza'i boleh ditulis; mereka ini adalah orang-orang yang tsiqah.

Utsman bin Said meriwayatkan dari Yahya, ia berkata: Dua putra Shalih keduanya tsiqah dan terpercaya.

Abu Zur'ah berkata: Berkumpul pada diri al-Hasan: ketelitian, fikih, ibadah, dan kezuhudan.

Abu Hatim berkata: Tsiqah, hafiz, dan sangat teliti.

An-Nasai berkata: Tsiqah.

As-Saji, dari Ahmad bin Muhammad, dari Ahmad bin Hanbal: Waki berkata: Telah menceritakan kepada kami al-Hasan. Ditanyakan: Siapa al-Hasan itu? Ia menjawab: Al-Hasan bin Shalih, yang apabila engkau melihatnya, engkau akan teringat kepada Said bin Jubair, atau engkau akan menyerupakannya dengan Said bin Jubair.

Aku berkata: Di antara keduanya terdapat kesamaan bersama, yaitu ilmu, ibadah, dan sikap keluar melawan penguasa zalim atas dasar keyakinan agama.

Ahmad bin Abi al-Hawari berkata: Aku mendengar Waki berkata: Barang siapa yang telah melihat al-Hasan bin Shalih, ia tidak akan mempedulikan jika tidak melihat ar-Rabi bin Khutaim.

Ahmad bin Utsman al-Audi, dari Abu Yazid Abdurrahman bin Mush'ab al-Maani, berkata: Aku pernah menemani para pemuka: Sufyan ats-Tsauri, dua putra Hayy yaitu Ali dan al-Hasan, serta Wuhaib bin al-Ward.

Yahya bin Abi Bukair berkata: Aku berkata kepada al-Hasan bin Shalih: Ceritakanlah kepada kami cara memandikan jenazah. Maka ia tidak mampu melanjutkan karena menangis.

Dari Abdah bin Sulaiman, ia berkata: Sesungguhnya aku meyakini bahwa Allah malu untuk menyiksa al-Hasan bin Shalih.

Abu Nuaim berkata: al-Hasan bin Shalih menceritakan kepada kami, dan ia tidak kalah dari ats-Tsauri dalam hal wara dan kekuatan (hafalan).

Al-Hunain berkata: Aku mendengar Abu Ghassan berkata: al-Hasan bin Shalih lebih baik dari Syarik, dari sini hingga ke Khurasan.

Muhammad bin Abdullah bin Numair berkata: Abu Nuaim pernah berkata: Aku tidak melihat seorang pun kecuali ia pernah keliru dalam sesuatu, kecuali al-Hasan bin Shalih.

Ahmad bin Yunus berkata: Al-Hasan bin Shalih pernah bertanya kepada seseorang tentang sesuatu, lalu orang itu menjawab: Aku tidak tahu. Maka al-Hasan berkata: Sekarang barulah engkau benar-benar mengetahui (yakni mengetahui batas kemampuanmu).

Ibn Abi al-Hawari meriwayatkan dari Abdurrahim bin Mutharrif: Apabila Al-Hasan bin Shalih hendak menasihati seseorang, ia menuliskannya di papan tulisnya, lalu menyerahkannya.

Muhammad bin Ziyad ar-Razi meriwayatkan dari Abu Nu'aim: Aku mendengar Al-Hasan bin Shalih berkata, "Aku telah meneliti sikap wara', namun tidak kudapati sesuatu yang lebih jarang darinya selain pada lisan."

Ali bin al-Mundzir ath-Tharifi meriwayatkan dari Abu Nu'aim, ia berkata, "Aku telah menulis dari delapan ratus ahli hadits, namun

tidak pernah kulihat seseorang yang lebih utama dari Al-Hasan bin Shalih."

Ibnu Adi berkata: Al-Hasan bin Shalih memiliki murid-murid yang meriwayatkan darinya dalam bentuk naskah; Salamah bin Abdulmalik al-'Awshi memiliki satu naskah darinya, Abu Ghassan an-Nahdi memiliki satu naskah darinya, dan Yahya bin Fudhail memiliki satu naskah darinya... hingga ia berkata: Aku tidak mendapati satu pun haditsnya yang mungkar melampaui batas, dan menurutku ia termasuk orang-orang yang jujur.

Saya berkata: Ia tidak memiliki riwayat dalam Shahih al-Bukhari, bahkan al-Bukhari hanya menyebutnya dalam bab kesaksian. Ia adalah salah seorang imam ijtihad. Waki' berkata: Al-Hasan bin Shalih, saudaranya, dan ibunya membagi malam menjadi tiga bagian; masing-masing berdiri shalat sepertiga malam. Ketika ibunya wafat, keduanya membagi malam menjadi dua, lalu ketika Ali wafat, Al-Hasan pun berdiri shalat semalam suntuk.

Dari Abu Sulaiman ad-Darani, ia berkata: Aku tidak pernah melihat seseorang yang tampak lebih jelas rasa takut pada wajahnya dan kekhusyukannya daripada Al-Hasan bin Shalih. Suatu malam ia berdiri membaca surat An-Naba' (ayat 1), lalu ia pingsan dan tidak menyelesaikan bacaannya hingga fajar tiba.

Al-Hasan bin Shalih berkata: Kadang aku berpagi hari tanpa memiliki satu dirham pun, namun seolah-olah dunia telah dikumpulkan seluruhnya untukku.

Dari Al-Hasan bin Shalih, ia berkata: Sesungguhnya setan membukakan bagi seorang hamba sembilan puluh sembilan pintu

kebaikan, hanya demi menjerumuskannya ke dalam satu pintu keburukan.

Dari Al-Hasan bin Shalih juga: Bahwa ia pernah menjual seorang budak perempuan, lalu ia berkata, "Sesungguhnya ia pernah sekali meludah darah saat bersamaku."

Waki' berkata: Al-Hasan bin Shalih menurutku adalah seorang imam. Lalu dikatakan kepadanya bahwa ia tidak pernah mendoakan rahmat untuk Utsman. Waki' menjawab, "Apakah engkau mendoakan rahmat untuk al-Hajjaj?"

Saya berkata: Semoga Allah tidak memberkahi perumpamaan ini. Maksudnya adalah bahwa tidak mendoakan rahmat itu adalah diam, dan orang yang diam tidak dinisbatkan kepadanya suatu perkataan. Namun barangsiapa yang diam dari mendoakan rahmat untuk seorang syahid seperti Amirul Mukminin Utsman, maka pada dirinya terdapat sesuatu dari paham syi'ah. Adapun yang terang-terangan mengucapkan kebencian dan mencela Utsman, maka ia adalah syi'i tulen yang harus dihukum ta'zir. Jika ia meningkat hingga mencela dua syaikh (Abu Bakar dan Umar), maka ia adalah rafidhah yang keji. Demikian pula barangsiapa yang menyerang Ali dengan celaan, maka ia adalah nashabi yang harus dita'zir. Jika ia mengkafirkannya, maka ia adalah khawarij yang murtad dari agama. Akan tetapi jalan kita adalah memohon ampunan bagi semua, mencintai mereka, dan menahan diri dari apa yang terjadi di antara mereka.

Ahmad bin Abi al-Hawari berkata: Ishaq bin Jabalah menceritakan kepada kami, ia berkata: Suatu hari Al-Hasan bin Shalih memasuki pasar bersama aku, lalu ia melihat orang ini sedang menjahit dan orang itu sedang mewarnai kain, maka ia pun

menangis dan berkata, "Lihatlah mereka, menghibur diri dengan berbagai kesibukan hingga maut menjemput mereka."

Diriwayatkan dari Al-Hasan bin Shalih bahwa apabila ia memandang pemakaman, ia akan berteriak dan pingsan.

Humaid bin Abdurrahman ar-Ru'asi berkata: Aku sedang berada di sisi dua putra Shalih, ketika seorang lelaki membaca, **"Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar"** (Al-Anbiya': 103). Ali menoleh kepada saudaranya Al-Hasan yang wajahnya telah berubah menjadi hijau dan kuning, lalu berkata, "Wahai Hasan! Itu adalah kedahsyatan di atas kedahsyatan." Aku melihat Al-Hasan hendak berteriak, namun ia mengumpulkan kainnya dan menggigitnya hingga ia tenang, sementara bibirnya mengering, berubah hijau dan kuning.

Ahmad bin Imran bin Ja'far al-Baghdadi: Yahya bin Adam menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Hasan bin Shalih berkata: Saudaraku berkata kepadaku saat aku sedang shalat, "Wahai saudaraku, berikan aku minum." Ketika aku menyelesaikan shalatku, aku membawakan air untuknya, namun ia berkata, "Aku sudah minum tadi." Aku berkata, "Siapa yang memberimu minum, sedangkan di kamar ini tidak ada siapa-siapa selain aku dan engkau?" Ia berkata, "Jibril baru saja datang membawakan air untukku dan memberi aku minum, lalu berkata: Engkau, saudaramu, dan ibumu termasuk bersama orang-orang yang Allah beri nikmat atas mereka." Kemudian nyawanya pun keluar.

Saya berkata: Al-Hasan berpendapat bolehnya memberontak terhadap penguasa zamannya karena kezaliman dan kecurangan mereka, namun ia tidak pernah berperang sama sekali. Ia juga

berpendapat tidak sahnya shalat Jumat di belakang imam yang fasik.

Abdullah bin Dawud al-Khuraibi berkata: Al-Hasan bin Shalih meninggalkan shalat Jumat, lalu seseorang datang dan berdebat dengannya sepanjang malam hingga subuh, namun Al-Hasan tetap berpendirian untuk meninggalkan shalat Jumat bersama mereka dan untuk memberontak terhadap mereka. Inilah pendapat yang masyhur dari Al-Hasan bin Shalih. Allah menyelamatkannya sehingga ia tidak ditangkap dan dibunuh karena agama dan ibadahnya.

Al-Bukhari berkata: Abu Nu'aim berkata: Al-Hasan bin Shalih wafat pada tahun 169.

Saya berkata: Ia hidup selama 69 tahun, dan ia serta saudaranya Ali adalah kembar.

1136 - Ali bin Shalih bin Hayy: (diriwayatkan dalam Shahih Muslim dan empat kitab hadits utama)

Imam besar, panutan, Abu al-Hasan.

Ia meriwayatkan dari Salamah bin Kuhail, Ali bin al-Aqmar, Simak bin Harb, dan sejumlah lainnya.

Ia menuntut ilmu bersama saudaranya, dan wafat pada usia pertengahan sebelum saudaranya dalam jangka waktu yang cukup lama.

Yang meriwayatkan darinya: saudaranya Al-Hasan, Waki', Ubaidullah bin Musa, Abdullah bin Dawud, Abu Nu'aim, Khalid bin Makhlad al-Qatwani, Ismail bin Amr al-Bajali, dan lain-lain.

Haditsnya tidak begitu terkenal karena ia wafat lebih awal. Ahmad bin Hanbal dan Yahya bin Ma'in menilainya tsiqah (terpercaya), sebagaimana telah kami sebutkan dalam biografi saudaranya.

Abdullah bin Musa berkata: Aku mendengar Al-Hasan bin Shalih berkata: Ketika saudaraku berada di ambang kematian, ia mengangkat pandangannya, lalu berkata, "**Bersama orang-orang yang Allah beri nikmat atas mereka dari para nabi, shiddiqin, syuhada, dan orang-orang saleh, dan mereka adalah sebaik-baik teman**" (An-Nisa': 69), kemudian nyawanya pun keluar. Kami pun melihat, ternyata ada luka di lambungnya yang tembus ke bagian dalam tubuhnya, dan tidak seorang pun yang mengetahuinya.

Saya berkata: Keduanya adalah ahli qira'at yang mahir. Ali belajar qira'at dari Ashim, kemudian dari Hamzah. Ia mengajarkan qira'at, dan di antara muridnya adalah Ubaidullah bin Musa dan lainnya. Ali memiliki satu hadits dalam Shahih Muslim, tentang akhlak yang baik.

Ia wafat pada tahun 154.

Ia tidak mengikuti pendapat saudaranya tentang meninggalkan shalat Jumat maupun lainnya.

Adapun perkataan Muhammad bin Mutsanna az-Zaman bahwa ia tidak melihat Abdurrahman bin Mahdi meriwayatkan sesuatu dari Ali bin Shalih, maka ini tidak menunjukkan

kelemahannya, melainkan karena Abdurrahman tidak sempat bertemu dengan Ali, menurut dugaanku.

Adapun ayah keduanya:

1137 - Shalih bin Shalih: (diriwayatkan dalam enam kitab hadits utama)

Ia jujur, terpercaya, termasuk murid-murid asy-Sya'bi.

An-Nasa'i dan lainnya menilainya tsiqah. Haditsnya terdapat dalam enam kitab hadits utama.

Ia wafat sebelum al-A'masy. Ahmad bin Abdullah al-Ajli berkata tentangnya: Tidak kuat.

Adapun orang yang namanya serupa dengannya:

1138 - Shalih bin Hayyan:

Al-Qurasyi al-Kufi, yang bisa saja tertukar dengan Shalih bin Hayy, namun ia bukan orangnya. Ia meriwayatkan dari Ibnu Buraidah, Abu Wail, Nafi', Suwaid bin Ghafalah, dan lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Ali bin Mushir, Abdah bin Sulaiman, dan sejumlah lainnya.

Ia adalah perawi yang lemah. Ibnu Adi berkata: Kebanyakan yang ia riwayatkan tidak terpelihara (tidak dikenal).

Yahya bin Ma'in berkata: Lemah.

Al-Bukhari berkata: Perlu dikritisi. An-Nasa'i berkata: Tidak terpercaya. Guru kami Abu al-Abbas pernah bersandar dalam

kitabnya As-Sharim al-Maslul pada sebuah hadits dari Shalih bin Hayyan ini, lalu ia menguatkannya, dan ia terjatuh dalam kekeliruan dalam hal itu.

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Hajjaj bin asy-Sya'ir, seorang hafizh, dari hafizh Zakariya bin Adi, dari Ali bin Mushir, dari Shalih bin Hayyan, dari Ibnu Buraidah, dari ayahnya, semoga Allah meridhainya, ia berkata: Ada sebuah kabilah dari Bani Laith yang bertempat tinggal dua mil dari Madinah. Seorang lelaki pernah melamar seorang wanita dari kabilah itu pada masa jahiliyah, namun mereka tidak menikahkannya. Lelaki itu kemudian mendatangi mereka dengan mengenakan jubah dan berkata, "Sesungguhnya Rasulullah, shallallahu 'alaihi wa sallam, telah memberikan jubah ini kepadaku dan memerintahkanku untuk menghukumi harta dan darah kalian." Kemudian ia pergi dan singgah di tempat wanita yang pernah ia lamar. Orang-orang pun mengutus seseorang kepada Rasulullah. Beliau bersabda, "*Musuh Allah itu berdusta.*" Kemudian beliau mengutus seseorang dan bersabda, "*Jika engkau mendapatinya masih hidup, dan aku rasa engkau tidak akan mendapatinya hidup, maka penggal lehernya. Jika engkau mendapatinya sudah mati, maka bakarlah.*" Orang itu pun datang dan mendapatinya telah mati digigit ular berbisa, lalu membakarnya. Itulah yang dimaksud dengan sabda Nabi, shallallahu 'alaihi wa sallam, "*Barangsiapa berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaklah ia mempersiapkan tempat duduknya di neraka.*"

Guru kami meriwayatkannya dari jalur Abu al-Qasim al-Baghawi, dari Yahya al-Hammani, dari Ali bin Mushir. Ini adalah hadits yang mungkar, dan tidak ada yang meriwayatkannya selain Shalih bin Hayyan al-Qurasyi yang lemah ini.

1139 - Abu Dlamah:

Penyair, penghibur, pemilik kisah-kisah jenaka, Zand bin al-Jaun, berkulit hitam, dari kalangan mantan budak. Ia menghadiri pemakaman Hammadah, istri Khalifah al-Manshur. Al-Manshur bertanya kepadanya, "Apa yang telah engkau siapkan untuk lubang kubur ini?" Ia menjawab, "Hammadah, wahai Amirul Mukminin!" Jawaban itu membuat al-Manshur tertawa.

Abu Dlamah wafat pada tahun 161. Ada yang mengatakan ia hidup hingga awal masa pemerintahan Khalifah ar-Rasyid.

Disebutkan bahwa ia masuk menemui Khalifah al-Mahdi, ketika beliau tiba dari ar-Ray, untuk mengucapkan selamat, lalu berkata dalam syairnya:

Aku bersumpah, jika aku melihatmu selamat, di pedesaan Irak sementara engkau dalam keadaan makmur, maka engkau pasti akan bershalawat kepada Nabi Muhammad, dan pasti akan memenuhi lipatan bajuku dengan dirham.

Al-Mahdi menjawab, "Adapun yang pertama, ya." Abu Dlamah berkata, "Keduanya adalah satu kesatuan, tidak boleh dipisahkan." Al-Mahdi pun tertawa dan memenuhi lipatan bajunya dengan dirham.

1140 - Zaidah: (diriwayatkan dalam enam kitab hadits utama)

Ibnu Qudamah, imam, kokoh, hafizh, Abu ash-Shalt ats-Tsaqafi, al-Kufi.

Ia meriwayatkan dari: Ziyad bin Alaqah, Ashim bin Abi an-Najud, Simak bin Harb, Abu Ishaq as-Sabi'i, Syabib bin Gharqadah, Abu Thawalah, Abu az-Zinad, Manshur bin al-Mu'tamir, Hushain, Bayan bin Bisyr, Ismail as-Suddi, Sulaiman at-Taimi, Ashim bin Kulaib, al-Mukhtar bin Fulfil, Musa bin Abi Aisyah, Atha' bin as-Saib, Abdullah bin Muhammad bin Aqil, dan sangat banyak lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Ibnu al-Mubarak, Abu Usamah, Abdurrahman bin Mahdi, Abu Dawud, Yahya bin Abi Bukair, Mush'ab bin al-Miqdam, Muawiyah bin Amr al-Azdi, Husain bin Ali al-Ju'fi, Abu Nu'aim, Muhammad bin Sabiq, Khalaf bin Tamim, Thalq bin Ghanam, Abu al-Walid ath-Thayalisi, Ahmad bin Abdullah bin Yunus, dan masih banyak lainnya.

Utsman bin Zaidah ar-Razi berkata: Aku pernah datang ke Kufah, lalu aku bertanya kepada Sufyan, "Dari siapa menurutmu sebaiknya aku mendengar hadits?" Ia menjawab, "Hendaklah engkau menemui Zaidah bin Qudamah dan Sufyan bin Uyainah."

Abu Usamah berkata: Zaidah menceritakan hadits kepada kami, dan ia adalah orang yang paling jujur dan paling berbakti.

Abu Dawud berkata: Zaidah menceritakan hadits kepada kami, dan ia tidak pernah menyampaikan hadits kepada seorang Qadari maupun pelaku bid'ah yang ia kenali.

Shalih bin Ali al-Hasyimi meriwayatkan dari Ahmad bin Hanbal: Orang-orang yang paling berhati-hati dalam hadits ada empat: Sufyan, Syu'bah, Zuhair, dan Zaidah.

Ahmad bin al-Hasan at-Tirmidzi meriwayatkan dari Ahmad bin Hanbal, ia berkata: Jika engkau mendengar hadits dari Zaidah

dan Zuhair, janganlah khawatir jika engkau tidak mendengarnya dari selain keduanya, kecuali hadits Abu Ishaq.

Abu Zur'ah berkata: Jujur, termasuk ahli ilmu.

Abu Hatim berkata: Terpercaya, berpegang pada sunnah, ia lebih aku sukai daripada Abu Awanah, lebih kuat hafalannya daripada Syarik dan Abu Bakar bin Ayyasy. Ia menambahkan: Ia pernah memaparkan hadits-haditsnya kepada Sufyan ats-Tsauri.

Ahmad al-Ajli berkata: Terpercaya, berpegang pada sunnah, tidak mau menyampaikan hadits kepada siapapun sebelum bertanya tentang orang tersebut; jika ia adalah pengikut sunnah, ia menyampaikan hadits kepadanya, jika tidak, ia tidak mau menyampaikannya. Ia pernah memaparkan hadits-haditsnya kepada Sufyan, dan Sufyan pun meriwayatkan darinya.

Saya berkata: Ia pernah menyusun hadits-haditsnya, dan menulis karya tentang qira'at, tafsir, dan zuhud.

Ahmad bin Yunus berkata: Aku melihat Zuhair bin Muawiyah datang kepada Zaidah, lalu memohon agar Zaidah mau menyampaikan hadits kepada seseorang. Zaidah bertanya, "Apakah ia pengikut sunnah?" Zuhair menjawab, "Aku tidak mengenalnya sebagai pelaku bid'ah." Zaidah bertanya lagi, "Apakah ia pengikut sunnah?" Zuhair berkata, "Sejak kapan orang-orang seperti ini?" Zaidah menjawab, "Sejak kapan orang-orang mencaci Abu Bakar dan Umar, semoga Allah meridhai keduanya?"

An-Nasa'i dan lainnya berkata: Terpercaya.

Muthayyain berkata: Ia wafat di tanah Romawi, pada tahun ketika Al-Hasan bin Qahthabah berperang, yaitu tahun 160 atau 161.

Saya berkata: Ia wafat pada awal tahun 161.

Aku membaca kepada Ahmad bin Hibatullah bin Taj al-Umana': Abu Ruh Abdul Mu'iz bin Muhammad mengabarkan kepada kalian, Zahir bin Thahir mengabarkan kepada kami, Abu Ya'la ash-Shabuni mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Muhammad ar-Razi mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ayyub bin adh-Dharris menceritakan kepada kami, Ahmad bin Yunus menceritakan kepada kami, Zaidah menceritakan kepada kami, dari Abdul Malik bin Umair, dari Ibnu Abi Laila, dari Mu'adz, ia berkata: Seorang lelaki datang dan berkata, "Wahai Rasulullah! Seorang lelaki bertemu seorang wanita, lalu ia melakukan apa yang biasa dilakukan seorang suami terhadap istrinya, kecuali ia tidak menyetubuhinya." Kemudian Allah menurunkan ayat, **"Dan dirikanlah shalat pada kedua ujung siang"** (Hud: 114) hingga akhir ayat. Maka Nabi bersabda kepadanya, *"Berwudhulah dan shalatlah."* Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah ini khusus baginya, ataukah berlaku untuk semua orang?" Beliau menjawab, *"Untuk semua orang, atau untuk semua kaum muslimin."*

Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan an-Nasa'i dari hadits Zaidah. Kelemahannya adalah bahwa Syu'bah meriwayatkannya dari Abdul Malik secara mursal, tanpa menyebut nama Mu'adz, sedangkan Abdurrahman tidak pernah bertemu Mu'adz.

1141 - Ibrahim bin Thahman: "dipakai semua kitab hadits"

Putra Syu'bah, seorang imam, ulama Khurasan, bergelar Abu Sa'id al-Harawi, bermukim di Nisabur kemudian di tanah haram Allah Ta'ala.

Ia lahir di akhir zaman sahabat yunior, lalu melakukan perjalanan menuntut ilmu. Ia meriwayatkan hadits dari: Adam bin Ali, Tsabit al-Bunani, Abdul Aziz bin Rafi', Simak bin Harb, Abu Hashim, Muhammad bin Ziyad al-Jumahi (sahabat Abu Hurairah), Manshur bin al-Mu'tamir, Abu Jamrah adh-Dhuba'i, Abu Ishaq as-Sabi'i, Abu az-Zubair, Ashim bin Bahdalah, Ashim bin Sulaiman, Husain al-Mu'allim, Atha' bin Abu Muslim al-Khurasani, Abdul Aziz bin Shuhaib, Mathar al-Warraaq, Yahya bin Sa'id, serta banyak lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Shafwan bin Salim (gurunya), Abu Hanifah, Muhammad bin Ja'far bin Abu Katsir, Ibnu al-Mubarak, Hafsh bin Abdillah as-Sulami, Abu Amir al-Aqadi, Umar bin Abdillah bin Razin, Abdurrahman bin Mahdi, Muhammad bin Sabiq, Ma'an al-Qazzaz, Yahya bin Abu Bukair, Yahya bin adh-Dharris, Abu Hudzaifah an-Nahdi, Abdurrahman bin Salam al-Jumahi, Muhammad bin Sinan al-'Awqi, dan banyak lainnya.

Ibnu al-Mubarak, Ahmad, Abu Hatim, dan lainnya menyatakan ia tsiqah (terpercaya).

Abdullah bin Ahmad meriwayatkan dari Yahya bin Ma'in, bahwa ia berkata: "Tidak ada masalah dengannya."

Abu Hatim juga berkata: "Haditsnya bagus, ia seorang yang jujur."

Utsman bin Sa'id berkata: "Para imam selalu menginginkan haditsnya, berminat kepadanya, dan mempercayainya."

Abu Dawud berkata: "Ia tsiqah, berasal dari Sarkhas. Ia berangkat untuk berhaji, lalu singgah di Nisabur. Di sana ia mendapati penduduknya menganut paham Jahmiyyah, maka ia

berkata: 'Menetap di tengah mereka ini lebih utama daripada berhaji.' Ia pun menetap dan memindahkan mereka dari paham Jahmiyyah ke paham Irja'."

Shalih Muhammad Jazarah berkata: "Ia tsiqah, haditsnya bagus, sedikit condong ke paham Irja' dalam masalah iman. Allah menjadikan haditsnya disukai orang banyak, riwayatnya berkualitas baik."

Ishaq bin Rahuyah berkata: "Ia haditsnya shahih, banyak mendengar riwayat. Di Khurasan tidak ada orang yang lebih banyak haditsnya darinya, dan ia tsiqah."

Abu ash-Shalt Abdul Salam bin Shalih al-Harawi berkata: "Aku mendengar Sufyan bin Uyainah berkata: 'Tidak pernah datang kepada kami orang Khurasan yang lebih utama daripada Abu Raja' Abdullah bin Waqid.' Aku bertanya: 'Bagaimana dengan Ibrahim bin Thahman?' Ia menjawab: 'Orang itu seorang Murji'ah.'"

Kemudian Abu ash-Shalt berkata: "Paham Irja' mereka bukanlah mazhab yang buruk itu — yaitu bahwa iman adalah ucapan tanpa amal, dan meninggalkan amal tidak membahayakan iman. Melainkan Irja' mereka adalah bahwa mereka mengharapkan ampunan bagi pelaku dosa besar, sebagai bantahan terhadap Khawarij dan golongan lain yang mengkafirkan orang karena dosa-dosa." Ia juga berkata: "Aku mendengar Waki' berkata: 'Aku mendengar ats-Tsauri berkata di akhir hidupnya: Kami mengharapkan ampunan bagi semua pelaku dosa besar yang memeluk agama kami dan shalat seperti shalat kami, meskipun mereka mengerjakan amalan apa saja.' Dan ia sangat keras terhadap kaum Jahmiyyah."

Yahya bin Aktsam berkata: "Ibrahim adalah salah seorang yang paling terhormat di Khurasan, Irak, dan Hijaz, paling terpercaya, dan paling luas ilmunya."

Hafsh bin Abdillah berkata: "Aku mendengar Ibrahim bin Thahman berkata: 'Demi Allah yang tiada Tuhan selain-Nya, sungguh Muhammad shallallahu alaihi wasallam benar-benar telah melihat Tuhannya.'"

Hammad bin Qirath berkata: "Aku mendengar Ibrahim bin Thahman berkata: 'Kaum Jahmiyyah dan Qadariyyah adalah kafir.'"

Abu Hatim berkata: "Dua syaikh di Khurasan yang berpaham Irja': Abu Hamzah as-Sukari dan Ibrahim bin Thahman — keduanya tsiqah."

Abu Zur'ah berkata: "Aku sedang bersama Ahmad bin Hanbal, lalu disebut nama Ibrahim bin Thahman. Saat itu Ahmad sedang bersandar karena sakit. Ia pun duduk tegak dan berkata: 'Tidak pantas kita bersandar ketika orang-orang salih disebut namanya.' Ahmad berkata: 'Ia seorang Murji'ah, namun sangat keras terhadap Jahmiyyah.'"

Ghassan, saudara Malik bin Sulaiman, berkata: "Kami sering berkunjung kepada Ibrahim bin Thahman di desanya. Ia tidak puas kepada kami sampai ia menjamu kami makan. Ia adalah seorang syaikh yang lapang hatinya. Desanya bernama Bashan, berjarak satu farsakh dari pusat kota."

Ali bin al-Bukhari memberitahu kami, Abu al-Yaman al-Kindi memberitahu kami pada tahun 600, Abdurrahman bin Muhammad memberitahu kami, Ahmad bin Ali al-Hafizh memberitahu kami, Muhammad bin Umar bin Bukair memberitahu kami, al-Husain bin

Ahmad ash-Shaffar menceritakan kepada kami, Ahmad bin Muhammad bin Yasin menceritakan kepada kami: "Aku mendengar Ishaq bin Muhammad bin Burjah berkata, Malik bin Sulaiman berkata: 'Ibrahim bin Thahman mendapatkan tunjangan dari kas negara yang sangat besar, diterimanya setiap waktu, dan ia dermawan dengannya. Suatu kali ia ditanya dalam majelis sang khalifah, lalu ia menjawab: "Saya tidak tahu." Mereka berkata kepadanya: "Engkau menerima sekian dan sekian setiap bulan, namun tidak mampu menjawab satu pertanyaan pun?" Ia menjawab: "Saya hanya menerima atas apa yang saya kuasai. Seandainya saya menerima atas apa yang tidak saya kuasai, maka kas negara akan habis karenaku, sedangkan apa yang tidak saya kuasai tidak akan pernah habis." Amirul Mukminin pun kagum dengan jawabannya, memerintahkan pemberian hadiah yang besar, dan menambah tunjangannya."

Aku (penulis) berkata: Al-Hafizh Muhammad bin Abdillah bin Ammar menyimpang sendirian ketika berkata: "Ibrahim bin Thahman lemah, haditsnya kacau (mudhtarib)."

Ad-Daraquthni dan lainnya berkata: "Ia tsiqah. Pembicaraan tentangnya hanya karena paham Irja'."

Al-Juzajani berkata: "Ia orang yang utama, dituduh berpaham Irja'." Al-Sulaimani juga mengisyaratkan kelemahannya, dan berkata: "Mereka mengkritik haditsnya dari Abu az-Zubair, dari Jabir, tentang mengangkat tangan, dan haditsnya dari Syu'bah, dari Qatadah, tentang Sidratul Muntaha."

Ahmad bin Hanbal berkata: "Ia haditsnya shahih, memadai."

Aku (penulis) berkata: Ia memiliki hadits-hadits yang diriwayatkan sendiri, dan haditsnya tidak turun di bawah derajat hasan.

Sekelompok orang memberitahu kami melalui surat mereka, Umar bin Muhammad memberitahu kami, Ibnu Abdul Baqi dan Ahmad bin Muhammad bin Muluk memberitahu kami, keduanya berkata: Al-Qadhi Abu ath-Thayyib ath-Thabari memberitahu kami, Abu Ahmad Muhammad bin Ahmad di Jurjan memberitahu kami, Abu Khalifah al-Jumahi menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Salam menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Thahman menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq al-Hamdani, dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Barangsiapa yang disebutkan namaku di sisinya, hendaklah ia bershalawat kepadaku, karena barangsiapa yang bershalawat kepadaku satu kali, Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali."

Diriwayatkan dari Malik bin Sulaiman al-Harawi: Ibrahim bin Thahman wafat pada tahun 163. Ada pula yang menyebut tahun 168.

Abu al-Fida' Ismail bin Abdurrahman bin al-Munadi memberitahu kami, al-Allamah Muwaffaq ad-Din Abdullah bin Ahmad al-Maqdisi memberitahu kami — pada bulan Rajab, tahun 620 — Muhammad bin Abdul Baqi memberitahu kami, dan aku membaca kepada Sittu al-Ahl binti Alwan, al-Baha' Abdurrahman bin Ibrahim memberitahu kami, Fakhr an-Nisa' Syuhdah mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Al-Husain bin Ahmad an-Nu'ali memberitahu kami, Ali bin Muhammad al-Mu'addal memberitahu kami, Abu Ja'far Muhammad bin Amr ar-

Razzaz memberitahu kami, Ahmad bin Ishaq menceritakan kepada kami, Muhammad bin Sinan al-'Awqi menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Thahman menceritakan kepada kami, dari Budail bin Maisarah, dari Abdullah bin Syaqq, dari Maisarah al-Fajr, ia berkata: Aku bertanya: "Wahai Rasulullah! Kapanakah engkau ditetapkan sebagai nabi?" Beliau menjawab:

"Ketika Adam masih antara ruh dan jasad."

Ini adalah hadits yang sanadnya baik, namun tidak dikeluarkan dalam kitab-kitab hadits yang enam.

Hadits ini juga diberitakan kepada kami oleh Sanqar al-Qadha'i, Abdul Lathif bin Yusuf memberitahu kami, Abdul Haq al-Yusufi memberitahu kami, Ali bin Muhammad al-'Allaf memberitahu kami, Abu al-Hasan bin al-Hammami memberitahu kami, Abdul Baqi bin Qani' menceritakan kepada kami, Muhammad bin Yunus bin Mubarak al-Ahwal menceritakan kepada kami, Muhammad bin Sinan meriwayatkan hadits ini, namun dengan lafaz: *"Kapanakah engkau ada?"*

Muhammad bin Abu 'Ashrun memberitahu kami, Abu Ruh memberitahu kami dengan izin, Tamim memberitahu kami, Abu Sa'd memberitahu kami, Abu Amr al-Hairi memberitahu kami, Abu Ya'la memberitahu kami, Abdurrahman bin Salam menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Thahman menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Najiyah bin Ka'b, dari Ali, ia berkata: Ketika Abu Thalib wafat, aku mendatangi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan berkata: "Pamanmu, orang tua yang sesat itu, telah wafat." Beliau bersabda:

"Pergi dan kuburkanlah ia, jangan lakukan apa pun sampai kamu kembali menemuiku."

Aku melakukan apa yang beliau perintahkan, kemudian kembali menemui beliau. Beliau bersabda kepadaku: "*Mandilah.*" Dan beliau mengajarku doa-doa yang lebih aku sukai daripada unta merah.

1142 - Abu Hamzah as-Sukari: "dipakai semua kitab hadits"

Al-Hafizh, al-Imam, al-Hujjah (ahli hadits yang dapat dijadikan sandaran), Muhammad bin Maimun al-Marwazi, ulama kota Merv.

Ia meriwayatkan hadits dari: Ziyad bin Alaqah, Abdul Aziz bin Rafi', Abu Ishaq, Manshur bin al-Mu'tamir, Ashim bin Bahdalah, Ashim al-Ahwal, Sulaiman al-A'masy, Abdul Karim al-Jazari, Abdul Malik bin Umair, Jabir al-Ju'fi, Mathraf bin Tharif, dan beberapa lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ibnu al-Mubarak, Abu Tumailah, al-Fadhl as-Sinani, Attab bin Ziyad, Ali bin al-Hasan bin Syaqq, Abdan bin Utsman, Sallam bin Waqid, al-Fadhl bin Khalid al-Balkhi an-Nahwi, dan lainnya — yang terakhir adalah Nu'aim bin Hammad al-Hafizh.

Ahmad berkata: "Haditsnya menurutku tidak ada masalah, ia lebih aku sukai daripada Husain bin Waqid."

Abbas ad-Duri berkata: "Abu Hamzah termasuk orang-orang yang tsiqah. Apabila ada orang yang datang menemui beliau (untuk menuntut ilmu) kemudian jatuh sakit, ia memperhatikan apa yang dibutuhkan orang itu dan memerintahkan untuk memenuhinya. Ia tidak berdagang gula; ia dinamai as-Sukari (si manis) karena manisnya ucapannya."

Ibnu al-Ghalabi meriwayatkan dari Yahya bin Ma'in, ia berkata: "Abu Hamzah meriwayatkan dari Ibrahim ash-Sha'igh — ia menyebutnya dengan pujian baik — bahwa apabila seorang tetangganya sakit, ia bersedekah senilai biaya pengobatan si sakit, sebagai ungkapan syukur karena penyakit itu dipalingkan darinya."

An-Nasa'i berkata: "Ia tsiqah."

Ibnu Rahuyah meriwayatkan dari Hafsh bin Humaid, bahwa ia mendengar Ibnu al-Mubarak berkata: "Abu Hamzah adalah ahli hadits" — atau kalimat serupa. "Sedangkan Husain bin Waqid: ia bukan seorang penghafal hadits, namun haditsnya tidak ditinggalkan."

Sufyan bin Abdul Malik meriwayatkan dari Ibnu al-Mubarak, ia berkata: "As-Sukari dan Ibrahim bin Thahman, keduanya kitab (catatan hadits)nya akurat."

Ibrahim bin Rustam berkata: Abu Hamzah berkata: "Aku bolak-balik mengunjungi Ibrahim ash-Sha'igh selama lebih dari dua puluh tahun, dan tidak ada seorang pun dari keluargaku yang tahu ke mana aku pergi dan dari mana aku datang."

Aku (penulis) berkata: Hal itu karena Ibrahim ash-Sha'igh sedang dipenjara — penjara kaum Musawwidah — dan tidak ada orang yang mendatangnya kecuali secara sembunyi-sembunyi.

Yahya bin Aktsam berkata: "Sampai kepadaku riwayat dari Ibnu al-Mubarak bahwa ia pernah ditanya tentang siapa yang patut diikuti, lalu ia berkata: 'Yang patut diikuti adalah orang seperti Husain bin Waqid dan Abu Hamzah.'"

Ali bin al-Husain bin Syaqq berkata: "Abdullah (Ibnu al-Mubarak) pernah ditanya tentang para imam yang patut diteladani,

lalu ia menyebut Abu Bakr dan Umar, sampai berakhir pada Abu Hamzah — padahal Abu Hamzah saat itu masih hidup."

Abbas bin Mush'ab al-Marwazi berkata: "Abu Hamzah adalah orang yang doanya mustajab."

Ahmad bin Abdillah bin Hakim meriwayatkan dari Mu'adz bin Khalid, ia berkata: Aku mendengar Abu Hamzah as-Sukari berkata: "Aku tidak pernah makan sampai kenyang selama tiga puluh tahun, kecuali bila ada tamu."

Ibrahim al-Harbi meriwayatkan dari Muhammad bin Ali bin al-Hasan bin Syaqq, ia berkata: "Seorang tetangga Abu Hamzah as-Sukari bermaksud menjual rumahnya. Ditanya: 'Berapa harganya?' Ia menjawab: 'Dua ribu untuk harga rumahnya, dan dua ribu untuk nilai bertetangga dengan Abu Hamzah.' Berita itu sampai kepada Abu Hamzah, lalu ia mengirimkan empat ribu kepadanya dan berkata: 'Jangan jual rumahmu.'"

Ali bin al-Hasan bin Syaqq dan Abdul Aziz bin Abu Razmah berkata: "Abu Hamzah wafat pada tahun 167." Ada yang lain berkata: "Tahun 168, dan pendapat pertama lebih kuat."

1143 - Ibrahim bin Adham:

Putra Manshur bin Yazid bin Jabir, seorang panutan, imam, arif, dan pemimpin para zahid. Bergelar Abu Ishaq al-'Ijli — ada yang menyebut at-Tamimi — al-Khurasani, al-Balkhi, bermukim di Syam. Ia lahir sekitar tahun 100 H.

Ia meriwayatkan hadits dari: ayahnya, Muhammad bin Ziyad al-Jumahi (sahabat Abu Hurairah), Abu Ishaq as-Sabi'i, Manshur

bin al-Mu'tamir, Malik bin Dinar, Abu Ja'far Muhammad bin Ali, Sulaiman al-A'masy, Ibnu 'Ajlun, dan Muqatil bin Hayyan.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: rekannya Sufyan ats-Tsauri, Syaqq al-Balkhi, Baqiyyah bin al-Walid, Dhamrah bin Rabi'ah, Muhammad bin Humair, Khalaf bin Tamim, Muhammad bin Yusuf al-Firyabi, Ibrahim bin Bisyar al-Khurasani (pelayannya), Sahl bin Hasyim, Utbah bin as-Sakan; juga menceritakan darinya al-Awza'i dan Abu Ishaq al-Fazari.

Al-Bukhari berkata: "Qutaibah berkata kepadaku: 'Ibrahim bin Adham adalah seorang Tamimi, meriwayatkan dari Manshur.' Ia berkata: 'Ada pula yang menyebutnya al-'Ijli.'"

Ibnu Ma'in berkata: "Ia dari Bani 'Ijl."

Al-Mufadhdhal al-Ghalabi menyebutkan bahwa ia melarikan diri dari Abu Muslim, penguasa dakwah Abbasiyah.

An-Nasa'i berkata: "Ia tsiqah, terpercaya, salah seorang dari para zahid."

Diriwayatkan dari al-Fadhl bin Musa: "Ayah Ibrahim bin Adham berhaji bersama istrinya, lalu istrinya melahirkan Ibrahim di Makkah."

Diriwayatkan dari Yunus al-Balkhi: "Ibrahim bin Adham adalah dari golongan bangsawan. Ayahnya memiliki banyak harta, pembantu, kendaraan, kuda, dan elang. Suatu ketika Ibrahim sedang berburu dengan kudanya, tiba-tiba terdengar suara dari atasnya: 'Wahai Ibrahim! Apa sia-sia ini?' **Maka apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu dengan sia-sia** (Al-Mu'minun: 115). 'Bertakwalah kepada Allah, siapkanlah bekal

untuk hari kebutuhan.' Maka ia turun dari kudanya dan meninggalkan dunia."

Dalam Risalah al-Qusyairi disebutkan: "Ia berasal dari wilayah Balkh, dari kalangan putra raja-raja. Ia memburu seekor rubah atau kelinci, lalu terdengar seruan: 'Apakah untuk inilah engkau diciptakan? Apakah ini yang diperintahkan kepadamu?' Ia pun turun dari kudanya. Ia bertemu seorang penggembala milik ayahnya, lalu ia mengambil mantel penggembala itu dan memberikan kudanya beserta semua yang ada padanya. Ia masuk ke padang sahara, bersahabat dengan ats-Tsauri dan al-Fudail bin 'Iyadh, lalu memasuki Syam. Ia makan dari upah memanen dan menjaga kebun. Di padang sahara ia bertemu seorang laki-laki yang mengajarkan kepadanya Ismul A'zham (nama Allah yang teragung), lalu ia berdoa dengannya dan melihat Nabi Khidir. Khidir berkata: 'Sesungguhnya saudaraku Dawud yang mengajarmu.'" Kisah ini diriwayatkan oleh Ali bin Muhammad al-Mishri al-Wa'izh.

Abu Sa'id al-Kharraz menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Bisyar menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Adham menceritakan kepadaku hal itu ketika aku bertanya kepadanya tentang awal mulanya. Kisah ini juga diriwayatkan dari Ibnu Bisyar dengan sanad lain dengan tambahan: "Aku bertanya kepada sebagian para syaikh tentang cara mencari yang halal, lalu ia berkata: 'Pergilah ke Syam.' Maka aku pergi ke al-Mashishah dan bekerja di sana beberapa hari. Kemudian dikatakan kepadaku: 'Pergilah ke Tharsus, karena di sana banyak yang mubah.' Ketika aku sedang di tepi laut, seorang laki-laki menyewaku untuk menjaga kebunnya, dan aku tinggal di sana beberapa waktu."

Al-Musayyab bin Wadhih berkata: Abu Utbah al-Khawwash menceritakan kepada kami: Aku mendengar Ibrahim bin Adham

berkata: "Barangsiapa yang menginginkan tobat, hendaklah ia keluar dari kezaliman, tinggalkan pergaulan dengan manusia – jika tidak, ia tidak akan mencapai apa yang diinginkan."

Khalaf bin Tamim berkata: "Aku mendengar Ibrahim berkata: 'Ibnu 'Ajlan melihatku, lalu ia menghadap kiblat dan bersujud, seraya berkata: Aku bersujud kepada Allah sebagai syukur ketika melihatmu.'"

Abdurrahman bin Mahdi berkata: "Aku bertanya kepada Ibnu al-Mubarak: 'Ibrahim bin Adham mendengar dari siapa?' Ia menjawab: 'Ia telah mendengar dari banyak orang, dan ia sendiri memiliki keutamaan. Ia adalah orang yang menjaga rahasianya. Aku tidak pernah melihatnya menampakkan tasbih atau kebaikan apa pun secara terbuka. Dan ia tidak pernah makan bersama suatu kaum kecuali ia selalu menjadi orang yang paling terakhir mengangkat tangannya (dari makanan).'"

Abu Nu'aim berkata: "Aku mendengar Sufyan berkata: 'Ibrahim bin Adham menyerupai Ibrahim al-Khalil (Nabi Ibrahim alaihi salam). Seandainya ia hidup di zaman sahabat, ia pasti menjadi seorang yang utama.'"

Bisyr al-Hafi berkata: "Aku tidak mengenal seorang ulama pun kecuali ia telah makan (mencari nafkah) dengan agamanya, kecuali Wahib bin al-Ward, Ibrahim bin Adham, Yusuf bin Asbath, dan Salm al-Khawwash."

Syaqiq bin Ibrahim berkata: "Aku bertanya kepada Ibrahim bin Adham: 'Engkau meninggalkan Khurasan?' Ia menjawab: 'Aku tidak merasakan nikmatnya hidup kecuali di Syam. Aku melarikan diri membawa agamaku dari satu puncak gunung ke puncak gunung lainnya. Ada yang melihatku berkata: "Orang ini sinting!"

Ada yang melihatku berkata: "Orang tampan!" Wahai orang celaka! Tidak ada seseorang yang mulia di sisi kami karena jihad ataupun haji, melainkan karena ia memperhatikan apa yang masuk ke perutnya."

Khalaf bin Tamim berkata: "Aku bertanya kepada Ibrahim: 'Sudah berapa lama engkau di Syam?' Ia menjawab: 'Sudah dua puluh empat tahun. Aku datang bukan untuk ribath (penjagaan perbatasan) dan bukan untuk jihad. Aku datang hanya untuk kenyang makan roti yang halal.'"

Dari Ibrahim, ia berkata: Zuhud itu ada tiga tingkatan: zuhud yang wajib, yaitu zuhud terhadap hal-hal yang haram; zuhud yang menyelamatkan, yaitu zuhud terhadap hal-hal yang syubhat (meragukan); dan zuhud yang utama, yaitu zuhud terhadap hal-hal yang halal.

Yahya bin Utsman al-Baghdadi berkata: Baqiyyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Adham mengundangku makan, maka aku pun mendatangnya. Ia duduk dengan meletakkan kaki kirinya di bawah pinggulnya dan menegakkan kaki kanannya, lalu meletakkan sikunya di atas lutut kanannya itu, kemudian berkata: "Inilah cara duduk Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau duduk seperti duduknya seorang hamba. Mulailah dengan bismillah." Setelah kami selesai makan, aku bertanya kepada teman seperjalanannya: "Ceritakanlah kepadaku hal paling berat yang pernah kamu alami selama menemaninya." Ia menjawab: "Suatu ketika kami berpuasa dan tidak memiliki sesuatu pun untuk berbuka. Keesokan harinya aku berkata: 'Bagaimana kalau kita pergi ke Rustan, wahai Abu Ishaq, lalu kita menyewakan tenaga kita bersama para penuai?' Ia menjawab: 'Baik.' Lalu seorang laki-laki menyewa tenagaku dengan

upah satu dirham. Aku berkata: 'Bagaimana dengan temanku?' Orang itu menjawab: 'Aku tidak butuh dia, kulihat ia lemah.' Aku terus membujuknya sampai akhirnya ia pun menyewa tenaga Ibrahim dengan upah dua pertiga dirham. Aku membeli kebutuhanku dari upahku dan menyedekahkan sisanya. Ketika aku menyodorkan bekal kepadanya, ia menangis dan berkata: 'Kita sudah menerima upah kita sepenuhnya, namun apakah kita sudah memenuhi hak Tuhan kita atau belum?' Aku pun marah. Ia berkata: 'Apakah kamu bisa menjamin bahwa kita telah memenuhinya?' Maka aku pun mengambil makanan itu dan menyedekahkannya."

Dengan sanad yang sama dari Baqiyyah, ia berkata: Kami pernah bersama Ibrahim di lautan, tiba-tiba angin bertiup kencang dan kapal pun berguncang. Orang-orang menangis. Kami berkata: "Wahai Abu Ishaq, apa pendapatmu?" Ia pun berdoa: *"Wahai Yang Mahahidup ketika tiada yang hidup, wahai Yang Mahahidup sebelum segala yang hidup, wahai Yang Mahahidup setelah segala yang hidup, wahai Yang Mahahidup, wahai Yang Maha Berdiri Sendiri, wahai Yang Maha Berbuat Baik, wahai Yang Maha Memperindah! Engkau telah memperlihatkan kepada kami kekuasaan-Mu, maka perlihatkanlah kepada kami maaf-Mu."* Seketika itu kapal pun tenang.

Dhamrah berkata: Aku mendengar Ibnu Adham berkata: "Aku khawatir tidak mendapat pahala atas meninggalkan makanan-makanan lezat, karena aku memang tidak menginginkannya." Apabila ia duduk di hadapan makanan yang lezat, ia mendahulukan teman-temannya dan merasa cukup dengan roti dan zaitun.

Muhammad bin Maimun al-Makki berkata: Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami, ia berkata: Dikatakan kepada Ibrahim bin Adham: "Bagaimana kalau kamu menikah?" Ia

menjawab: "Seandainya aku bisa menceraikan diriku sendiri, niscaya akan kulakukan."

Dari Khalaf bin Tamim, ia berkata: Ibrahim masuk ke pegunungan, membeli kapak, lalu menebang kayu bakar dan menjualnya, kemudian membeli manisan dan menyajikannya kepada teman-temannya. Mereka pun makan. Ia bercanda kepada mereka: "Seolah-olah kalian sedang makan dalam keadaan tergadai."

Isham bin Rawwad bin al-Jarrah berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Suatu malam aku bersama Ibrahim bin Adham, lalu seorang laki-laki datang membawa buah-buahan segar. Ibrahim melihat sekelilingnya apakah ada sesuatu yang bisa dijadikan imbalan, lalu ia melihat pelanaku dan berkata: "Ambillah pelana itu." Orang itu pun mengambilnya. Aku merasa senang ketika hartaku diperlakukan setara dengan hartanya.

Ali bin Bakkar berkata: Ibrahim berasal dari Bani Ajl, berdarah mulia. Ketika ia memanen, ia melantunkan syair:

Jadikanlah Allah sebagai teman sejatimu, dan tinggalkanlah manusia di sisimu.

Ia mengenakan jubah kulit tanpa baju dalam, dan di musim panas memakai dua lembar kain seharga empat dirham: kain bawah dan selendang. Ia berpuasa baik di rumah maupun dalam perjalanan, dan tidak tidur di malam hari. Ia selalu berpikir dan membiarkan teman-temannya mengambil upahnya, sedangkan ia sendiri tidak menyentuh uang itu dengan tangannya, seraya berkata: "Gunakanlah untuk memenuhi keinginan kalian." Ia pun memintal benang dan menggiling dua mud gandum dengan satu tangan.

Abu Yusuf al-Ghasuli berkata: Al-Auza'i mengundang Ibrahim bin Adham makan, namun Ibrahim makan sedikit sekali. Al-Auza'i bertanya: "Mengapa kamu makan sedikit?" Ibrahim menjawab: "Aku melihatmu pun makan sedikit."

Bisyr al-Hafi berkata: Yahya bin Yaman menceritakan kepada kami, ia berkata: Apabila Sufyan duduk bersama Ibrahim bin Adham, ia sangat berhati-hati dalam berbicara.

Abdurrahman bin Mahdi, dari Thalut: Aku mendengar Ibrahim bin Adham berkata: "Tidaklah seorang hamba benar-benar jujur kepada Allah jika ia masih mencintai ketenaran."

Aku (penulis) berkata: Tanda seorang yang ikhlas yang mungkin saja masih mencintai ketenaran tanpa ia sadari adalah: apabila ia ditegur mengenai hal itu, ia tidak marah dan tidak membela diri, melainkan mengakuinya dan berkata: *"Semoga Allah merahmati orang yang menunjukkan aib-aibku kepadaku."* Hendaklah ia tidak terlalu membanggakan diri sehingga tidak menyadari aib-aibnya, bahkan tidak menyadari bahwa ia tidak menyadarinya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah penyakit yang sudah kronis.

Isham bin Rawwad berkata: Aku mendengar Isa bin Hazim al-Naisaburi berkata: Kami pernah berada di Mekah bersama Ibrahim bin Adham. Ia memandang Gunung Abu Qubais, lalu berkata: "Seandainya seorang mukmin yang sempurna imannya mengguncang gunung ini, niscaya ia akan bergerak." Maka Gunung Abu Qubais pun bergerak. Ibrahim segera berkata: "Diamlah! Bukan engkau yang aku maksud."

Ibnu Abi al-Dunya berkata: Muhammad bin Manshur menceritakan kepada kami, al-Harits bin al-Nu'man menceritakan

kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Adham memungut buah kurma matang dari pohon ek.

Dari Makki bin Ibrahim, ia berkata: Ditanyakan kepada Ibnu Adham: "Sejauh mana kemuliaan seorang mukmin?" Ia menjawab: "Hingga ia bisa berkata kepada gunung: 'Bergeraklah!' maka gunung itu pun bergerak." Maka gunung itu pun benar-benar bergerak, dan ia segera berkata: "Bukan engkau yang aku maksud."

Dari Ibrahim bin Adham, ia berkata: "Setiap raja yang tidak berlaku adil, ia sama saja dengan pencuri. Setiap ulama yang tidak bertakwa, ia sama saja dengan serigala. Dan setiap orang yang merendahkan diri kepada selain Allah, ia sama saja dengan anjing."

Ahmad bin Ibrahim al-Juludzi dan lainnya mengabarkan kepada kami: bahwa Abdullah bin al-Latti mengabarkan kepada mereka, ia berkata: Ja'far bin al-Mutawakkil memberitahukan kepada kami, Abu al-Hasan bin al-Allaf memberitahukan kepada kami, al-Hammami menceritakan kepada kami, Ja'far al-Khuldi menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Nashr menceritakan kepadaku, Ibrahim bin Basyar menceritakan kepada kami: Aku mendengar Ibrahim bin Adham berkata: "Alangkah indahnyanya agama ini seandainya ada orang-orang yang sungguh-sungguh memperjuangkannya! Barangsiapa menuntut ilmu karena Allah, maka ketersembunyian lebih ia cintai daripada kemasyhuran. Demi Allah, hidup ini tidak bisa dipercaya sehingga bisa diharapkan tidurnya, dan kematian pun bukan alasan sehingga bisa dijamin pembelaannya. Lalu mengapa masih ada kelalaian, kekurangan, ketergantungan, dan penundaan? Kita telah puas dari amal-amal kita dengan sekadar maknanya saja, dari tuntutan tobat dengan kemalasan, dan dari kehidupan yang abadi dengan kehidupan yang fana."

Dengan sanad yang sama, Ibnu Basyar berkata: Suatu malam kami bersama Ibrahim dalam keadaan tidak memiliki sesuatu pun untuk berbuka. Ia berkata: "Wahai Ibnu Basyar! Betapa besar nikmat dan ketenangan yang Allah anugerahkan kepada orang-orang fakir dan miskin. Pada hari kiamat nanti mereka tidak akan ditanya tentang zakat, haji, sedekah, maupun silaturahmi! Janganlah bersedih, rezeki Allah pasti akan datang. Kita — demi Allah — adalah raja-raja yang kaya. Kita telah merasakan ketenangan lebih awal. Kita tidak peduli dalam keadaan apa pun selama kita taat kepada Allah." Kemudian ia berdiri untuk shalat, dan aku pun berdiri untuk shalat. Tiba-tiba datang seorang laki-laki membawa delapan buah roti dan banyak kurma, lalu ia meletakkannya dan berkata: "Makanlah, wahai orang yang berduka." Kemudian datang seorang peminta-minta, dan Ibrahim memberinya tiga roti beserta kurma, memberiku tiga roti, dan ia sendiri makan dua roti.

Aku pernah bersamanya, dan kami melewati sebuah kuburan yang menonjol. Ia mendoakan rahmat atas penghuninya dan berkata: "Ini adalah kuburan Humaid bin Jabir, penguasa seluruh kota-kota ini. Ia dulu tenggelam dalam samudra dunia, kemudian Allah mengeluarkannya dari sana. Sampai kepadaku kabar bahwa suatu hari ia merasa gembira dengan sesuatu, lalu tertidur. Dalam tidurnya ia melihat seorang laki-laki membawa sebuah kitab. Ketika dibuka, ternyata di dalamnya tertulis dengan tinta emas: *'Janganlah kamu mengutamakan yang fana atas yang kekal, dan janganlah terperdaya oleh kekuasaanmu. Sesungguhnya apa yang kamu miliki sekarang adalah sesuatu yang agung, andai saja ia tidak mudah lenyap; ia adalah kekuasaan, andai saja tidak ada kebinasaan setelahnya; ia adalah kesenangan dan kegembiraan,*

andai saja ia bukan tipuan; ia adalah hari yang indah, andai saja bisa dipercaya akan ada hari setelahnya. Maka bersegeralah menuju perintah Allah, karena Allah berfirman: ' Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa. (Ali Imran: 133).' Ia pun terbangun dalam keadaan ketakutan dan berkata: 'Ini adalah peringatan dan nasihat dari Allah.' Ia pun keluar meninggalkan kekuasaannya dan menuju gunung ini, lalu beribadah kepada Allah di sana hingga ia meninggal dunia."

Diriwayatkan pula bahwa Ibrahim bin Adham dalam semalam memanen hasil panen yang biasanya dikerjakan oleh sepuluh orang, lalu ia menerima upahnya satu dinar.

Ahmad bin Salamah mengabarkan kepada kami, dari Abdurrahim bin Muhammad, al-Haddad memberitahukan kepada kami, Abu Nu'aim memberitahukan kepada kami, Ibrahim bin Abdullah menceritakan kepada kami, al-Sarraj menceritakan kepada kami: Aku mendengar Ibrahim bin Basyar berkata: Aku bertanya kepada Ibrahim bin Adham: "Bagaimana awal mulanya kisahmu?" Ia menjawab: "Ada yang lebih penting bagimu daripada itu." Aku berkata: "Ceritakanlah kepadaku, semoga Allah menjadikannya bermanfaat bagi kita suatu hari nanti." Ia berkata: "Ayahku termasuk raja-raja yang berkecukupan, dan kami amat gemar berburu. Suatu hari aku menunggang kuda, lalu seekor kelinci atau rubah berlompatan. Aku pun memacu kudaku. Tiba-tiba aku mendengar seruan dari belakangku: 'Bukan untuk ini engkau diciptakan, dan bukan ini yang diperintahkan kepadamu.' Aku berhenti dan menoleh ke kanan dan ke kiri, namun tidak melihat seorang pun. Aku berkata: 'Semoga Allah melaknat iblis.' Lalu aku memacu lagi kudaku, tetapi kembali mendengar seruan

yang lebih keras: 'Wahai Ibrahim! Bukan untuk ini engkau diciptakan, dan bukan ini yang diperintahkan kepadamu.' Aku berhenti dan menoleh, namun tetap tidak melihat seorang pun. Aku berkata: 'Semoga Allah melaknat iblis.' Kemudian aku mendengar seruan dari bagian depan pelana kudaku dengan suara yang sama. Aku berkata: 'Aku telah tersadar, aku telah tersadar. Telah datang kepadaku seorang pemberi peringatan. Demi Allah, aku tidak akan bermaksiat kepada Allah setelah hari ini selama Allah menjagaku.' Aku pun kembali kepada keluargaku, melepas kudaku, lalu pergi menemui para penggembala milik ayahku. Aku mengambil jubah wol dari salah seorang di antara mereka dan memberikan pakaianku kepadanya. Kemudian aku menuju Iraq dan bekerja di sana beberapa hari, namun tidak kudapatkan penghasilan yang jelas kehalalannya. Dikatakan kepadaku: 'Pergilah ke Syam...' Ia pun menyebutkan kisah pekerjaannya menjaga kebun delima. Sang pelayan berkata kepadanya: "Kamu makan buah kami, namun tidak bisa membedakan yang manis dengan yang masam?" Aku berkata: "Demi Allah, aku belum pernah mencicipinya." Pelayan itu berkata: "Bagaimana seandainya kamu adalah Ibrahim bin Adham?" Ia pun pergi. Keesokan harinya, pelayan itu menyebutkan ciri-ciriku di masjid, dan sebagian orang pun mengenaliku. Pelayan itu datang bersama rombongan orang banyak. Aku bersembunyi di balik pohon, kemudian bercampur bersama orang-orang yang masuk sambil melarikan diri.

Aku (penulis) telah memaparkan berita-berita tentang Ibrahim dalam kitab tarikhku lebih banyak dari yang ada di sini. Kisah-kisahnyapun juga terdapat dalam: Tarikh Dimasyq, al-Hilyah, karangan-karangan Ibnu Jausha, riwayat-riwayat yang dinukil oleh Ibnu al-Latti, dan lain-lain.

Al-Daruquthni menyatakan ia tsiqah (terpercaya).

Ia wafat pada tahun 162, dan kuburannya masih dikunjungi hingga kini. Biografinya dalam Tarikh Dimasyq tercantum dalam 33 lembar.

1144 – Mu'awiyah bin Sallam (perawi dalam Kutub al-Sittah)

Ia adalah putra Imam Abu Sallam Mamthur al-Habsyi, seorang Arab asal Syam.

Ia meriwayatkan dari: ayahnya sendiri dan saudaranya, Zaid. Ada yang berpendapat ia sempat bertemu dengan kakeknya. Ia juga meriwayatkan dari: al-Zuhri dan Yahya bin Abi Katsir.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Mushir, Marwan bin Muhammad al-Thathari, Yahya bin Hassan, Yahya al-Wuhazhi, Yahya bin Yahya al-Naisaburi, Yahya bin Basyar al-Hariri, Abu Taubah al-Halabi, dan sejumlah ulama lainnya. Ia berdomisili di Himsh dan Damaskus.

Al-Nasa'i dan ulama lainnya menyatakan ia tsiqah, dan ia termasuk para imam agama.

Yahya bin Ma'in berkata: "Aku menganggapnya sebagai ahli hadis penduduk Syam pada zamannya."

Kami meriwayatkan dalam naskah Abu Mushir, ia berkata: Mu'awiyah bin Sallam menceritakan kepada kami: "Aku mendengar kakekku Abu Sallam..." lalu ia menyebutkan sebuah hadis mursal. Abu Mushir berkata: Aku bertanya kepadanya: "Kepada siapa

perwalianmu?" Ia pun marah — maksudnya, karena ia orang Arab (bukan bekas budak yang memiliki wali).

Ahmad bin Hanbal berkata: "Tsiqah."

Dikatakan pula bahwa Yahya bin Abi Katsir menerima kitab kakek Mu'awiyah bin Sallam melalui cara munawalah (penyerahan langsung).

Ia wafat setelah tahun 170.

1145 – Abu Ubaidillah al-Wazir:

Mu'awiyah bin Ubaidillah bin Yasar al-Asy'ari, bekas budak mereka, berasal dari Thabariyyah, Syam, seorang penulis, dan salah satu tokoh sempurna dalam hal ketegasan, kecerdasan pandangan, ibadah, dan kebaikan.

Ia meriwayatkan dari: Abu Ishaq, Manshur, dan sejumlah ulama lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Manshur bin Abi Muzahim dan lainnya.

Khalifah al-Mahdi sangat mengagungkan dan menghormatinya, serta mengandalkan pendapat, pengelolaan, dan kecakapan politiknya. Cucunya, Ubaidillah bin Sulaiman, berkata: "Kakek kami telah menghabiskan dua sajadah dan hampir selesai sajadah ketiga pada bagian lutut, wajah, dan kedua tangannya karena banyaknya shalat — semoga Allah merahmatinya." Setiap hari ia bersedekah satu karr tepung. Ketika terjadi paceklik, ia bersedekah dua karr.

Aku (penulis) berkata: Satu karr cukup untuk mengenyangkan lima ribu orang, dan ia termasuk penguasa yang adil.

Disebutkan bahwa ia pernah mendengar (riwayat) dari al-Zuhri dan Ashim bin Raja' bin Haiwah. Meskipun dikenal alim, ia memiliki sikap angkuh dan tinggi diri. Ketika al-Rabi' al-Hajib menunaikan haji dan datang menemuinya untuk memberi salam, ia tidak berdiri dan tidak memberikan haknya sebagaimana mestinya. Al-Rabi' pun berupaya menjatuhkannya di hadapan al-Mahdi dan menuduh putranya melanggar kehormatan para istri al-Hadi. Al-Mahdi kemudian membunuh putranya dan menangkapnya. Ia terus mendekam dalam penjara hingga wafat pada tahun 170.

Aku telah menguraikan perjalanan hidupnya secara lebih lengkap dalam Tarikh al-Islam. Ia adalah kakek dari al-Hafizh Mu'awiyah bin Shalih al-Asy'ari.

1146 – Afiyah:

Ibnu Yazid bin Qais al-Audi, al-Kufi, al-Hanafi, qadhi Baghdad wilayah timur.

Ia termasuk ulama yang mengamalkan ilmunya dan hakim yang adil. Dalam fikih, ia berpegang pada mazhab Abu Hanifah.

Ia meriwayatkan dari: Hisyam bin Urwah, al-A'masy, Mujalid, Muhammad bin Amr bin Atha', dan Ibnu Abi Laila.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Musa bin Dawud dan Asad al-Sunnah. Ia jarang meriwayatkan hadis karena wafat dalam usia pertengahan.

Al-Khatib berkata: "Ia adalah orang yang berilmu, zuhud, memimpin peradilan dalam kurun waktu tertentu dengan lurus dan menjaga kehormatan, lalu memohon dibebaskan dari jabatan qadhi dan dikabulkan."

Al-Nasa'i menyatakan ia tsiqah. Abu Dawud berkata: "Hadisnya layak ditulis." Abbas al-Dauri meriwayatkan dari Yahya: "Tsiqah." Demikian pula riwayat Ahmad bin Abi Maryam darinya. Namun dalam riwayat Ali bin al-Husain bin al-Junaid al-Razi darinya disebutkan: "Lemah dalam hadis."

Dikisahkan bahwa alasan ia meninggalkan jabatan qadhi adalah: ia sedang menimbang-nimbang suatu putusan hukum, lalu salah satu pihak yang berperkara menghadiahkan buah kurma segar kepadanya. Ia menolaknya dan menegurnya dengan keras. Keesokan harinya ketika mengadili lawannya, Afiyah berkata: "Kedua pihak ini tidak seimbang dalam hatiku." Ia lalu menceritakan kejadian itu kepada khalifah dan berkata: "Beginilah keadaanku padahal aku tidak menerima hadiah itu. Bagaimana seandainya aku menerimanya?!" Khalifah pun membebaskannya dari jabatan.

Ia wafat pada sekitar tahun 160-an.

1147 – Al-Mufadhdhal (perawi dalam Shahih Muslim, Sunan al-Nasa'i, dan Sunan Ibnu Majah)

Ibnu Muhalhal, imam besar, Abu Abdurrahman al-Sa'di, al-Kufi.

Ia meriwayatkan dari: Manshur, Bayan bin Bisyr, Mughirah, al-A'masy, dan yang semisalnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Husain al-Ju'fi, Abu Usamah, Yahya bin Adam, al-Hasan bin al-Rabi', dan lainnya.

Ahmad al-Ijli berkata: "Ia tsiqah, teguh, berpegang pada sunnah, memiliki keutamaan dan kepahaman fikih. Ketika al-Tsauri wafat, para muridnya mendatangi al-Mufadhdhal dan berkata: 'Maukah kamu duduk mengajar kami menggantikan posisi Abu Abdillah?' Ia menjawab: 'Aku tidak pernah melihat temanmu itu memuji majelisnya sendiri.'"

Abdurrazzaq menyebutnya dengan berkata: "Rahib itu datang kepada kami bersama Sufyan."

Abu Hatim dan sejumlah ulama menyatakan ia tsiqah.

Ibnu Manjuwaih berkata: "Ia wafat pada tahun 167."

Kami meriwayatkan dari al-Mufadhdhal bin Muhalhal sebuah ungkapan yang bermanfaat, ia berkata: *"Amalkan hadis meskipun sedikit, niscaya ia membuatmu zuhud terhadap yang banyak."*

1148 - Al-Mahdi:

Khalifah, Abu Abdillah Muhammad bin Al-Mansur Abu Ja'far Abdullah bin Muhammad bin Ali Al-Hasyimi, Al-Abbasi.

Lahir di Idzaj, wilayah Persia, pada tahun 27. Ada yang mengatakan tahun 26. Ibunya bernama Ummu Musa Al-Himyariyyah.

Ia seorang yang dermawan, banyak dipuji, gemar memberi, dicintai rakyat, keras terhadap kaum zindik, giat memburu mereka, dan rupawan. Sebagian kisahnya telah dibahas dalam kitab *Tarikh Al-Kabir*.

Ketika ia telah dewasa, ayahnya mengangkatnya sebagai penguasa wilayah Thabaristan. Ia telah mempelajari ilmu, beradab, dan terdidik dengan baik.

Ayahnya menggelontorkan banyak harta hingga berhasil membujuk putra mahkota, keponakannya Isa bin Musa, untuk melepaskan haknya atas tahta demi Al-Mahdi. Ketika Al-Mansur wafat, Al-Rabi' bin Yunus Al-Hajib tampil mengambil alih urusan pengambilan baiat untuk Al-Mahdi.

Al-Mahdi berkulit sawo matang, tampan, berbadan tegap namun tidak sempurna, pada matanya terdapat bercak putih, berambut ikal. Ukiran cincinnya berbunyi: *Allah tsiqatu Muhammadin wa bihi nu'minu* (Allah adalah sandaran Muhammad dan kepada-Nya kami beriman).

Yuqthinah meriwayatkan: Abu Al-Abbas Al-Manshuri mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ketika perbendaharaan negara berada di tangan Al-Mahdi, ia mulai mengembalikan hak-hak yang dizalimi. Ia mengeluarkan sebagian besar simpanan lalu membagi-bagikannya, serta berbuat baik kepada keluarga dan para pengikutnya. Dikatakan bahwa ia membagi-bagikan lebih dari seratus juta.

Dikisahkan pula bahwa ia pernah dipuji karena keberaniannya, lalu ia berkata: "Mengapa aku tidak berani? Aku tidak takut kepada siapa pun kecuali Allah Ta'ala."

Ibnu Abi Ad-Dunya menyebutkan bahwa Al-Mahdi pernah menulis surat ke berbagai kota, melarang siapa pun dari kaum pengikut hawa nafsu untuk berbicara dalam perkara-perkara tersebut. Dari Yusuf Ash-Sha'igh, ia berkata: Kaum ahli bid'ah mulai mengangkat kepala dan berdebat, maka Al-Mahdi memerintahkan untuk melarang orang-orang dari perdebatan dan agar tidak terlibat di dalamnya.

Dawud bin Rasyid berkata: Angin hitam berhembus kencang. Aku mendengar Salm Al-Hajib berkata bahwa kami khawatir kiamat akan terjadi. Aku mencari Al-Mahdi di ruang singgasana, namun tidak menemukannya. Ternyata ia berada di sebuah kamar, bersujud di atas tanah sambil berdoa: *Allahumma la tusymit bina a'da'ana minal umam, wa la tafja' bina nabiyyana. Allahumma in kunta akhadztil 'ammata bidzanbi, fa hadzihii nashiyati biyadika* (Ya Allah, janganlah Engkau jadikan musuh-musuh kami dari kalangan umat lain bergembira atas musibah kami, dan janganlah Engkau membuat Nabi kami berduka karena kami. Ya Allah, jika Engkau menimpakan bencana kepada khalayak karena dosaku, maka inilah ubun-ubunku ada di tangan-Mu). Belum selesai ia berdoa, angin pun reda.

Al-Asma'i berkata: Seorang bangsawan menemui Al-Mahdi, lalu ia menghadiahkan sesuatu kepadanya. Bangsawan itu berkata: "Wahai Amirul Mukminin! Setiap kali aku mencapai ujung rasa syukur atas kebaikanmu, aku mendapati di baliknya kebaikan lain darimu. Apa yang luput dari jangkauan manusia untuk membalasnya, maka Allah yang ada di balik itu semua."

Dari Al-Rabi': Pada suatu hari Al-Mansur membuka perbendaharaannya yang berasal dari rampasan harta Marwan Al-Himmar. Ia menghitung ada dua belas ribu peti berisi kain sutra. Ia mengeluarkan selembur kain lalu berkata kepadaku: "Potonglah darinya jubah untukku dan jubah serta topi untuk Muhammad." Ia terlalu pelit untuk mengeluarkan kain bagi Al-Mahdi. Namun ketika Al-Mahdi berkuasa, ia memerintahkan agar semua itu dikeluarkan dan dibagi-bagikan kepada para pengikut dan pelayan.

Dikatakan pula bahwa ia kerap mengangkat dan memecat pejabat tanpa alasan yang jelas. Ia menangani urusan sendiri secara langsung, membebaskan banyak orang dari penjara, serta memperluas dan memperindah Masjidil Haram.

Abu Zur'ah An-Nashri berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, Abu Khalid bercerita kepada kami, ia berkata: Malik berkata kepadaku: "Al-Mahdi bertanya kepadaku, 'Wahai Abu Abdillah, apakah kamu punya rumah?' Aku menjawab, 'Tidak.' Maka ia memerintahkan agar aku diberi tiga ribu dinar."

Dikatakan pula bahwa ia menghadiahi Abdul Aziz bin Al-Majisyun sebesar sepuluh ribu dinar.

Ibnu Al-Anbari menukilkan dengan sanad bahwa Al-Mahdi pernah memberi seseorang seratus ribu dinar sekaligus. Hadiah-hadiahnya sangat banyak seperti itu. Ia juga pernah memberi Marwan bin Abi Hafshah tujuh puluh ribu. Pemborosan seperti ini bukanlah sesuatu yang layak dipuji dari seorang pemimpin.

Ia sangat tergila-gila pada budaknya Al-Khaizuran. Ia pun tenggelam seperti kebanyakan raja dalam lautan kenikmatan, hiburan, dan berburu. Namun demikian, ia takut kepada Allah, memusuhi kaum sesat, dan marah kepada mereka.

Ia berkuasa selama sepuluh tahun satu setengah bulan, dan hidup selama empat puluh tiga tahun. Ia wafat di Masabadzan pada bulan Muharam tahun 169, dan putranya Al-Hadi pun dibaiat.

1149 - An-Nadhr bin 'Arabi: (dalam riwayat Abu Dawud dan At-Tirmidzi)

Imam, ulama, ahli hadis, terpercaya, Abu Ruh — ada yang menyebut Abu Umar — Al-Bahili maula mereka, Al-Jazari, Al-Harrani.

Ia pernah melihat Abu Ath-Thufail Amir bin Wathilah. Ia meriwayatkan dari: Mujahid, Al-Qasim bin Muhammad, Ikrimah, Atha', Salim bin Abdullah, Umar bin Abdul Aziz, Makhul, Maimun bin Mihran, Nafi' maula Ibnu Umar, Ali bin Nufail, dan sejumlah lainnya. Ia juga turun meriwayatkan dari Ubaidullah bin Amr Ar-Raqqi yang lebih muda darinya. Ia bukan termasuk perawi yang banyak, namun hidupnya panjang.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abdah bin Sulaiman, Waki', Sufyan bin Sa'id Ats-Tsauri — yang wafat sebelumnya — Abu Usamah, Al-Muthallib bin Ziyad, Yahya bin Shalih Al-Wuhazhi, Abdul Ghaffar bin Dawud Al-Harrani, Amr bin Khalid Al-Harrani, Bisyr bin Ubais bin Marhum Al-Athar, Sa'id bin Hafs An-Nufaili, Abdullah bin Abdul Wahhab Al-Hajabi, Al-Hasan bin Suwwar, serta banyak lainnya — yang paling akhir wafat di antara mereka ialah Abu Ja'far Abdullah bin Muhammad An-Nufaili.

Khalifah berkata: An-Nadhr bin Arabi Al-Amiri, disebut juga maula Hatim bin An-Nu'man Al-Bahili.

Abbas, Utsman Ad-Darimi, dan beberapa lainnya meriwayatkan dari Yahya bin Ma'in: ia tsiqah (terpercaya).

Utsman Ad-Darimi berkata: Tidak ada masalah dengannya.

Abu Hatim berkata: Tidak ada masalah dengannya; ia meriwayatkan satu hadis secara musnad. Di lain waktu ia berkata: Hadisnya baik.

Aku menduga Abu Hatim maksudnya bahwa ia keliru dalam meriwayatkan satu hadis — ia menjadikannya musnad, padahal yang benar adalah mauquf.

Abu Zur'ah berkata: Ia tsiqah.

Utsman Ad-Darimi juga berkata: Ia tidak seperti itu (yakni tidak terlalu kuat).

An-Nasa'i berkata: Tidak ada masalah dengannya.

Al-Hafizh Ibnu Adi berkata: Aku melihat hadis-hadisnya dari para gurunya cukup lurus, dan aku berharap tidak ada masalah dengannya. Ibnu Sa'd — menyimpang sendiri — berkata: Hadisnya lemah.

Abu Ja'far An-Nufaili dan lainnya berkata: Ia wafat pada tahun 168.

Abu Al-Fadhl bin Asakir mengabarkan kepada kami: Al-Qasim bin Abdullah memberitahu kami, Abu Al-As'ad Hibaturrahman memberitahu kami, Abdul Hamid Al-Bahiri memberitahu kami. Juga Ibnu Asakir dari Abdurrahim bin As-Sam'ani, Abdullah bin Muhammad memberitahu kami, Muhammad bin Ubaidillah Ash-Shirram memberitahu kami. Keduanya berkata: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, Abu Awanah

menceritakan kepada kami, Muhammad bin Katsir Al-Harrani menceritakan kepada kami, Abdullah bin Mu'aid Al-Harrani menceritakan kepada kami, An-Nadhr bin Arabi menceritakan kepada kami, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam dibaringkan di liang lahadnya, diletakkan di antara beliau dan dinding liang lahad sepotong selimut tebal milik beliau yang berwarna putih, buatan Ba'labak." Hadis ini hasan gharib. Adapun Ibnu Mu'aid, kedudukannya adalah seorang yang jujur – ditulis dengan dhammah, berbobot seperti kata *Ubaid* – demikianlah yang aku temukan.

1150 - Shalih bin Rasyid:

Abu Abdillah Nashr bin Mastur.

Ia mendengar dari Al-Hasan, Malik bin Dinar, dan Ashim bin Razin.

Yang meriwayatkan darinya: Harmi bin Imarah, Muslim bin Ibrahim, Musa At-Tabwadzaki, dan lainnya.

Al-Bukhari menyebutnya dalam *Tarikhnya* tanpa memberikan penilaian apapun tentangnya.

1151 - Syaiban: (dalam riwayat dari seluruh kitab hadis utama)

Ibnu Abdurrahman An-Nahwi, Imam, Al-Hafizh, terpercaya, Abu Mu'awiyah At-Tamimi maula mereka, An-Nahwi, Al-Bashri Al-Mu'addib, bermukim di Kufah kemudian Baghdad.

Ia meriwayatkan dari: Al-Hasan Al-Bashri — dan itu terdapat dalam riwayat Muslim — juga dari: Yahya bin Abi Katsir, Ziyad bin Ilaqah, Qatadah, Asy'ats bin Abi Asy-Sya'tsa', Simak bin Harb, Manshur, Ashim bin Bahdalah, Hilal Al-Wazzan, Tsabit, Abdul Malik bin Umair, dan banyak lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Hanifah — yang sezaman dengannya — Abdurrahman bin Mahdi, Abu Dawud, Ubaidullah bin Musa, Mu'awiyah bin Hisyam, Yahya bin Abi Bukair, Adam bin Abi Iyas, Asad bin Musa, Sa'd bin Hafs Adh-Dakhm, Abu Nu'aim, Muhammad bin Sabiq, Ali bin Al-Ja'd, dan sangat banyak lainnya.

Ahmad bin Hanbal berkata: Betapa dekatnya hadisnya (dengan kebenaran). Al-Atsram berkata: Aku bertanya kepada Abu Abdillah: "Apakah Hisyam Ad-Dastawa'i lebih tinggi kedudukannya di sisimu dibanding Syaiban?" Ia menjawab: "Hisyam lebih tinggi, Hisyam seorang hafizh, sedangkan Syaiban seorang pemilik kitab." Ditanyakan: "Bagaimana dengan Harb bin Syaddad?" Ia menjawab: "Tidak ada masalah dengannya, dan Syaiban lebih tinggi dari mereka semua di sisiku. Syaiban pemilik kitab yang sahih, ia telah meriwayatkan dari banyak guru, maka hadisnya baik."

Shalih bin Ahmad berkata dari ayahnya: Syaiban kokoh pada semua gurunya.

Abu Al-Qasim Al-Baghawi berkata: Syaiban lebih kuat dalam hadis Yahya bin Abi Katsir dibanding Al-Awza'i.

Abbas meriwayatkan dari Yahya: Syaiban lebih aku sukai daripada Ma'mar dalam (riwayat dari) Qatadah.

Utsman bin Sa'id berkata: Aku bertanya kepada Yahya tentang Syaiban dalam hadis Al-A'masy. Ia menjawab: "Tsiqah dalam segala hal."

Ya'qub bin Syaibah berkata: Syaiban adalah ahli huruf dan qiraat, terkenal dengan itu. Yahya bin Ma'in selalu menilainya tsiqah.

Abu Hatim berkata: Hadisnya baik, layak ditulis.

Ibnu Sa'd, Ahmad Al-Ijli, dan An-Nasa'i berkata: Tsiqah.

Ibnu Kharasy berkata: Jujur.

Abu Ahmad Al-Hasan bin Abdullah Al-Askari berkata: Syaiban An-Nahwi dinisbatkan kepada suatu kabilah yang disebut Banu Nahw — mereka adalah Banu Nahw bin Syams, dengan huruf syin berbaris dhammah — suatu cabang dari suku Azd. Ibnu Abi Rawwad dan Abu Al-Husain bin Al-Munadi menyebutkan bahwa yang dinisbatkan kepada kabilah itu adalah Yazid bin Abi Sa'id An-Nahwi, bukan Syaiban An-Nahwi. Pendapat ini lebih tepat karena Syaiban berasal dari Tamim, bukan Azd.

Aku mendapatkan salah satu riwayat tingginya yang telah aku cantumkan dalam kisah-kisah Syu'bah. Sekelompok ulama yang mendengar dari Ibnu Thabar رحمه الله memberikan ijazah kepada kami: Ibnu Al-Hashain memberitahu kami, Ibnu Ghilan memberitahu kami, Abu Bakr Asy-Syafi'i menceritakan kepada kami, Ahmad bin Muhammad Al-Barti menceritakan kepada kami, Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, Syaiban menceritakan kepada kami, dari Yahya, dari Abu Salamah, dari Abdullah bin Amr, ia berkata: "Terjadi gerhana matahari pada masa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, lalu dikumandangkan seruan shalat

berjamaah. Beliau pun rukuk dua kali dalam satu rakaat, kemudian berdiri, lalu rukuk dua kali dalam satu rakaat, kemudian duduk hingga matahari kembali terang. Aisyah berkata: Beliau tidak pernah sujud dan tidak pernah rukuk yang lebih panjang dari itu."

Aku berpendapat: Perkataan Abu Hatim tentangnya "tidak bisa dijadikan hujah" tidaklah tepat.

Ibnu Sa'd dan lainnya berkata: Syaiban wafat pada masa kekhalifahan Al-Mahdi, tahun 164. Demikian juga dikatakan oleh Ya'qub As-Sadusi dan Muthin.

1152 - Isa bin Ali:

Putra penerjemah Al-Quran: Abdullah bin Al-Abbas Al-Hasyimi, seorang amir, paman Al-Mansur. kepadanya dinisbatkan Sungai Isa dan Istana Isa.

Ia meriwayatkan dari: ayahnya dan saudaranya.

Yang meriwayatkan darinya: kedua putranya Ishaq dan Dawud, Harun Ar-Rasyid, dan Syaiban An-Nahwi.

Ia dikenal memiliki ilmu, agama, dan ketakwaan. Ia mengabdikan kepada ayahnya dan tidak pernah memegang jabatan apapun karena sikap wara'-nya. Ia agak menyendiri dari urusan dunia.

Ibnu Ma'in berkata: Ia memiliki sikap yang mulia, menjauhi penguasa, dan tidak ada masalah dengannya.

Aku berpendapat: Dialah perawi hadis: *"Keberuntungan kuda ada pada yang berwarna merah kecokelatan."* At-Tirmidzi berkata: Hadis gharib.

Al-Khathabi berkata: Ia wafat pada tahun 163. Ada yang mengatakan tahun 160.

1153 - Shakhr bin Juwairiyah: (dalam riwayat Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, An-Nasa'i, dan At-Tirmidzi)

Imam, terpercaya, ahli hadis, Abu Nafi' At-Tamimi maula mereka. Ada yang menyebut maula Bani Hilal Al-Bashri, seorang syekh yang berumur panjang dan jujur.

Ia meriwayatkan dari: Abu Raja' Al-Atharidi, Aisyah binti Sa'd, dan Nafi' maula Ibnu Umar.

Yang meriwayatkan darinya: Ayyub As-Sakhtiyani — yang merupakan gurunya — Abdurrahman bin Mahdi, Rauh bin Ubadah, Affan bin Muslim, Ali bin Al-Ja'd, dan lainnya.

Ahmad bin Hanbal berkata: Tsiqah, tsiqah.

Ibnu Ma'in berkata: Baik.

Ahmad bin Zuhair meriwayatkan dari Ibnu Ma'in, ia berkata: Yang membicarakannya hanya karena dikabarkan bahwa kitabnya pernah jatuh (hilang).

Aku berpendapat: Para penulis kitab-kitab sahih telah menjadikannya hujah. Ia wafat pada beberapa tahun di atas 160.

Ibnu Al-Bukhari menulis kepadaku: Abu Hafs Al-Mu'allim memberitahu kami, Abdul Wahhab memberitahu kami, Ibnu Hazarmard memberitahu kami, Ibnu Hababah memberitahu kami, Al-Baghawi memberitahu kami, Ali bin Al-Ja'd menceritakan

kepada kami, Shakhr bin Juwairiyah mengabariku, ia berkata: Aku mendengar Abu Raja', ia berkata: Ibnu Abbas menceritakan kepada kami, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: **"Aku mengintip — yakni ke surga — lalu aku melihat kebanyakan penghuninya adalah orang-orang fakir dan miskin. Dan aku mengintip ke — atau: ke dalam — neraka, lalu aku melihat kebanyakan penghuninya adalah para wanita."**

Dengan sanad yang sama: Al-Baghawi menceritakan kepada kami, Syaiban menceritakan kepada kami, Abu Al-Asyhas menceritakan kepada kami, Abu Raja' menceritakan kepada kami dengan hadis serupa dengan riwayat Shakhr. Hadis ini juga diriwayatkan oleh beberapa orang dari Ayyub, dari Abu Raja'. Abdul Warits meriwayatkan dari Ayyub, darinya, dari Imran bin Hushain, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam.

1154 - Musa bin Ali bin Ribah: (dalam riwayat Muslim dan empat kitab sunan)

Imam, Al-Hafizh, terpercaya, amir besar yang adil, wakil wilayah Mesir bagi Abu Ja'far Al-Mansur selama bertahun-tahun, Abu Abdurrahman Al-Lakhmi maula mereka, Al-Mishri.

Ia banyak meriwayatkan dari ayahnya, juga dari Muhammad bin Al-Munkadir, Ibnu Syihab, Yazid bin Abi Habib, dan sejumlah lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Usamah bin Zaid Al-Laitsi — yang wafat jauh sebelumnya — Yahya bin Ayyub, Al-Laits, Ibnu Lahi'ah, Abdul Hamid bin Ja'far, Sa'id bin Abdurrahman Al-Jumahi, Sa'id bin Salim Al-Qaddah, Sufyan bin Habib Al-Bashri, Waki', Ibnu

Wahb, Ibnu Al-Mubarak, Wahb bin Jarir, Ibnu Mahdi, Abu Nu'aim, Abu Abdurrahman Al-Muqri', Abdullah bin Shalih Al-Katib, Rauh bin Shalah bin Siyabah Al-Maushili kemudian Al-Mishri, Zaid bin Al-Hubbab, Muhammad bin Sinan Al-Awqi, Thalq bin As-Samh, Bakr bin Yunus bin Bukair, dan banyak lainnya – yang paling akhir wafat di antara mereka ialah Al-Qasim bin Hani' bin Nafi' Al-Adawi Adh-Dharir.

Al-Khathib tidak menemukan dalam *As-Sabiq wal-Lahiq* selain Sa'd bin Yazid Al-Farra', seorang guru Al-Hasan bin Sufyan, yang wafat sekitar tahun 230.

Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma'in, Al-Ijli, dan An-Nasa'i menilainya tsiqah. Abu Hatim Ar-Razi berkata: Ia seorang lelaki yang saleh, cermat dalam hadisnya, tidak menambah dan tidak mengurangi, hadisnya baik, termasuk perawi tsiqah dari Mesir.

Abu Sa'id bin Yunus berkata: Ia lahir di Afrika pada tahun 90, dan wafat di Aleksandria pada tahun 163. Demikian juga dikatakan mengenai kematiannya oleh Yahya bin Bukair, Khalifah, Abu Ubaid, dan sekelompok ulama.

Ibnu Hibban berkata: Ia lahir pada tahun 89. Dikatakan pula bahwa masa jabatannya sebagai penguasa Mesir adalah enam tahun dua bulan.

1155 – Ayahnya, Ali bin Rabah: diriwayatkan dalam Shahih Muslim dan empat kitab sunan.

Ia adalah putra Qushair bin Qasyib bin Yatsi', seorang yang terpercaya lagi berilmu. Nama aslinya adalah Ali, namun diucapkan dalam bentuk kecil (Ulayyah). Abu Abdurrahman Al-Muqri' berkata:

"Jika Bani Umayyah mendengar ada bayi yang diberi nama Ali, mereka akan membunuhnya. Berita itu sampai kepada Rabah, maka ia berkata: 'Namanya Ulayyah (bentuk kecil dari Ali).'"

Saya (penulis) berkata: Ali bin Rabah lahir pada awal masa kekhalifahan Utsman. Boleh jadi namanya diubah ketika ia masih muda. Ia pernah menghadap Muawiyah dan termasuk golongan bangsawan Arab.

Ia meriwayatkan dari: Amr bin Al-Ash — dan sepengetahuan saya, ia adalah orang terakhir yang meriwayatkan darinya — serta dari Abu Hurairah, Uqbah bin Amir, Abu Qatadah Al-Anshari, Fadhalah bin Ubaid, dan sejumlah sahabat lainnya.

Ia berumur panjang. Yang paling banyak meriwayatkan darinya adalah putranya, Musa bin Ali. Selain itu, juga meriwayatkan darinya: Yazid bin Abi Habib, Humaid bin Hani', Makruf bin Suwaid, dan lainnya. Ia termasuk salah seorang perawi yang terpercaya.

Putranya meriwayatkan bahwa Ali berkata: "Aku sedang berada di belakang guruku, lalu aku mendengarnya menangis. Aku bertanya: 'Ada apa denganmu?' Ia menjawab: 'Amirul Mukminin Utsman telah terbunuh.' Dan saat itu aku berada di Syam."

Adapun Abu Said bin Yunus menyebutkan bahwa kelahirannya bertepatan dengan tahun Pertempuran Yarmuk. Ia berkata: "Matanya hilang pada hari Pertempuran Dzatis Sawari di laut, bersama Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarh, pada tahun 34." Ia berkata: "Ia memiliki kedudukan terhormat di sisi Abdul Aziz bin Marwan, dan ialah yang mengiringi pengantin Umm Al-Banin — putrinya — kepada sepupunya, Al-Walid. Namun kemudian Abdul Aziz bersikap dingin terhadapnya dan menjauhkannya, lalu

mengutusnyanya berperang ke Afrika. Ia terus tinggal di sana hingga wafat."

Dikatakan ia wafat pada tahun 114.

1156 – Sallam bin Miskin: diriwayatkan dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim.

Ia adalah putra Rabi'ah, seorang imam yang terpercaya, dengan kunyah Abu Ruh Al-Azdi An-Namari Al-Bashri. Abu Dawud berkata: "Sallam hanyalah julukannya, sedangkan nama aslinya adalah Sulaiman."

Ia meriwayatkan dari: Al-Hasan, Yazid bin Abdullah bin Asy-Syakhkhir, Uqail bin Thalhah, Qatadah, Tsabit Al-Bunani, Bisyr bin Harb, Syu'aib bin Al-Habab, dan sejumlah lainnya. Ia bukan termasuk perawi yang banyak riwayatnya, namun dalam kedua kitab Shahih terdapat hadisnya dari Tsabit.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ibnu Mahdi, Al-Asma'i, Abu Nu'aim, Musa bin Dawud Adh-Dhabbi, Muslim bin Ibrahim, Musa bin Ismail, Abu Al-Walid Ath-Thayalisi, Hadbah bin Khalid, Syaiban, Adam bin Abi Iyas, Ashim bin Ali, dan sejumlah besar lainnya.

Musa bin Ismail berkata: "Ia adalah orang yang paling tekun beribadah di zamannya."

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata: "Ayahku pernah ditanya tentang Sallam bin Miskin dan Sallam bin Abi Muthi'. Ia menjawab: 'Keduanya terpercaya, hanya saja Sallam bin Miskin lebih banyak hadisnya, sedangkan Ibnu Abi Muthi' adalah pengikut

sunnah." Yahya bin Ma'in berkata: "Sallam bin Miskin terpercaya, saleh." Abu Hatim berkata: "Hadisnya baik."

Dikatakan Sallam wafat pada tahun 64. Muhammad bin Mahbub berkata: "Ia wafat pada akhir tahun 167."

Hadisnya diriwayatkan oleh Al-Jama'ah, kecuali At-Tirmidzi. Abu Dawud berkata: "Ia condong kepada paham Qadar."

Ahmad bin Ishaq mengabarkan kepada kami, Al-Fath bin Abdussalam memberitahu kami, Muhammad bin Umar Al-Qadhi, Muhammad bin Ahmad Ath-Tharaifi, dan Muhammad bin Ali bin Ad-Dayyah memberitahu kami, mereka berkata: Abu Ja'far bin Al-Maslamah mengabarkan kepada kami, Ubaidullah bin Abdurrahman Az-Zuhri memberitahu kami, Ja'far Al-Firyabi menceritakan kepada kami, Syaiban bin Farrukh menceritakan kepada kami, Sallam bin Miskin menceritakan kepada kami, dari Habib bin Abi Fadhalah, ia berkata: "Sebagian kaum Muhajirin pernah berkata: 'Demi Allah, aku tidak takut kepada orang Muslim, dan tidak takut pula kepada orang kafir. Adapun orang Muslim, maka keislamannya yang menghalanginya (dari berbuat jahat). Adapun orang kafir, maka Allah telah menghinakannya. Akan tetapi, bagaimana aku bisa selamat dari orang munafik?'"

1157 – Sulaiman bin Al-Mughirah: diriwayatkan dalam semua kitab induk hadis.

Ia adalah seorang imam, hafizh, dan teladan. Kuniyahnya Abu Said Al-Qaisi Al-Bashri, maula Bani Qais bin Tsa'labah, dari Bakr bin Wail.

Abu Al-Fadhl Ahmad bin Hibatullah atau Ibnu Abi Ashrun mengabarkan kepada kami, Abdul Mu'izz bin Muhammad memberitahu kami, Tamim bin Abi Said memberitahu kami, Abu Sa'd Al-Kanjurudzi memberitahu kami, Abu Amr bin Hamdan memberitahu kami, Abu Ya'la Al-Mushili memberitahu kami, Syaiban menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Al-Mughirah menceritakan kepada kami, dari Tsabit, dari Anas, ia berkata: "Kami sedang bersama Umar — semoga Allah meridhainya — di Madinah, lalu kami mencari-cari hilal. Saat itu aku adalah seorang laki-laki yang tajam penglihatannya, dan aku melihatnya, sementara tidak ada seorang pun yang mengaku melihatnya selain aku. Aku terus berkata kepada Umar: 'Apakah engkau tidak melihatnya?' Namun ia tidak bisa melihatnya." Umar berkata: "Aku akan melihatnya nanti ketika berbaring di tempat tidurku..." — dan disebutkan seterusnya.

Umar bin Abdul Mun'im mengabarkan kepada kami, Abu Al-Qasim bin Al-Harastani mengabarkan kepada kami secara hadir, Abu Al-Hasan bin Muslim memberitahu kami, Ibnu Thalab memberitahu kami, Ibnu Jami' memberitahu kami, Muhammad bin Abdurrahim bin Said Ad-Dinawari menceritakan kepadaku di Baghdad, Abdullah bin Sinan bin Malik As-Sa'di menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Harb menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Al-Mughirah menceritakan kepada kami, dari Tsabit, dari Anas, ia berkata: "Aku melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sementara tukang cukur sedang mencukurnya, dan para sahabatnya telah berkumpul. Tidaklah satu helai rambut pun jatuh melainkan ada di tangan seseorang."

Riwayat ini juga terdapat dalam Al-Ja'diyyat sebagai bagian dari riwayat-riwayat tinggi sanadnya.

Ia meriwayatkan dari: Al-Hasan Al-Bashri, Muhammad bin Sirin, Humaid bin Hilal, Tsabit bin Aslam, Al-Juraiiri, Abu Musa Al-Hilali, dan ayahnya, Al-Mughirah. Guru kami Al-Mizzi tidak menambahkan nama lain selain mereka.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ats-Tsauri, Abu Usamah, Bahz bin Asad, Abu Dawud, Abu Amir Al-Aqadi, Ibnu Mahdi, Abdush-Shamad At-Tanuri, Asad bin Musa, Habban bin Hilal, Abdussalam bin Muthahhhar, Amr bin Ashim, Ali bin Abdulhamid Al-Ma'ni, Musa bin Ismail At-Tabbudzkhi, Yahya bin Adam, Muslim bin Ibrahim, Syaiban bin Farrukh, dan banyak lainnya.

Musa bin Ismail meriwayatkan dari Sulaiman bin Al-Mughirah: Ayyub As-Sakhtiyani berkata: "Tidak ada seorang pun yang lebih hafal hadis Humaid bin Hilal daripada Sulaiman bin Al-Mughirah."

Wuhaib berkata: "Ayyub biasa berkata kepada kami: 'Ambillah riwayat dari Sulaiman bin Al-Mughirah.' Kami pun mendatangnya di satu sudut, sementara ayahnya duduk di sudut lain."

Qarad Abu Nuh berkata: "Aku mendengar Syu'bah berkata: 'Sulaiman bin Al-Mughirah adalah pemimpin penduduk Bashrah.'"

Abu Dawud Ath-Thayalisi berkata: "Sulaiman bin Al-Mughirah menceritakan hadis kepada kami, dan ia adalah seorang laki-laki yang terbaik."

Ya'la bin Manshur Al-Faqih berkata: "Aku bertanya kepada Ibnu Ulayyah tentang para hafizh penduduk Bashrah, lalu ia menyebut Sulaiman bin Al-Mughirah."

Khalid bin Nizar berkata: "Aku mendengar Sulaiman bin Al-Mughirah berkata: 'Sufyan Ats-Tsauri datang ke Bashrah menemui kami, lalu ia mengirim utusan kepadaku seraya berkata: Aku telah mendengar tentangmu beberapa hadis, dan aku sedang dalam keadaan seperti yang kau lihat, maka datangilah aku jika tidak memberatkanmu.' Maka aku pun mendatangnya, dan ia mendengar riwayat dariku."

Al-Khuraibi berkata: "Aku tidak pernah melihat di Bashrah orang yang lebih utama daripada Sulaiman bin Al-Mughirah dan Marhum bin Abdul Aziz."

Abu Thalib meriwayatkan dari Ahmad bin Hanbal, ia berkata: "Ia tsabt (kokoh), tsabt."

Al-Kawsaj meriwayatkan dari Yahya bin Ma'in, ia berkata: "Tsiqah, tsiqah (terpercaya, terpercaya)."

Ibnu Al-Madini berkata: "Di antara murid-murid Tsabit, tidak ada yang lebih kokoh dari Hammad bin Salamah, kemudian Sulaiman bin Al-Mughirah, kemudian Hammad bin Zaid."

Muhammad bin Sa'd berkata: "Sulaiman bin Al-Mughirah adalah seorang yang terpercaya lagi kokoh."

Abu Dawud Ath-Thayalisi berkata: "Kami sedang berada di sisi Syu'bah, lalu datanglah Sulaiman bin Al-Mughirah sambil menangis. Ia berkata: 'Keledaiku mati, aku tertinggal shalat Jumat, dan keperluanku tidak terpenuhi.' Syu'bah bertanya: 'Berapa kamu membelinya?' Ia menjawab: 'Tiga dinar.' Syu'bah berkata: 'Aku memiliki tiga dinar, demi Allah tidak ada yang lain selain itu,' lalu ia menyerahkannya."

Muhammad bin Mahbub berkata: "Sulaiman bin Al-Mughirah wafat pada tahun 165."

1158 – Warqa' bin Umar: diriwayatkan dalam semua kitab induk hadis.

Ia adalah putra Kulaib, seorang imam yang terpercaya, hafizh, dan ahli ibadah. Kuniyahnya Abu Bisyr Al-Yasykuri — ada pula yang mengatakan Asy-Syaibani — Al-Kufi, bermukim di Al-Madain. Dikatakan asalnya dari Marw, ada pula yang mengatakan dari Khawarizm.

Ia meriwayatkan dari: Muhammad bin Al-Munkadir, Amr bin Dinar, Abu Thawalah, Abu Az-Zubair, Abdullah bin Dinar, Ubaidullah bin Abi Yazid, Zaid bin Aslam, Sammak bin Harb, Manshur bin Al-Mu'tamir, Abdullah bin Abi Najih, Ashim bin Abi An-Najud, Abdul A'la bin Amir, Sumayy maula Abu Bakr bin Abdurrahman, Abu Ishaq As-Sabi'i, Abu Az-Zinad, Atha' bin As-Saib, dan banyak lainnya. Ia juga meriwayatkan ke bawah hingga dari Syu'bah.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Syu'bah — yang lebih tua darinya, dan riwayatnya dari Warqa' terdapat dalam Shahih Muslim — Ibnu Al-Mubarak, Yahya bin Abi Za'idah, Ibnu Numair, Yazid, Waki', Abu Dawud, Yahya bin Adam, Abu An-Nadhr, Muhammad bin Yusuf Al-Firyabi, Qabishath, Abu Nu'aim, Syababah, Al-Muqri, Muhammad bin Sabiq, Ali bin Qadim, Ali bin Al-Ja'd, dan banyak lainnya.

Abu Dawud berkata: "Syu'bah berkata kepadaku: 'Hendaklah kamu mengambil riwayat dari Warqa', karena kamu tidak akan bertemu yang sepertinya hingga kamu kembali!' Lalu dikatakan

kepada Abu Dawud: 'Apa yang ia maksudkan dengan ucapannya itu?' Ia menjawab: 'Bahwa ia lebih utama, lebih wara', dan lebih baik.'

Abu Dawud meriwayatkan dari Ahmad, ia berkata: "Warqa' terpercaya, pengikut sunnah." Ditanyakan: "Apakah ia seorang Murji'?" Ahmad menjawab: "Aku tidak tahu." Hanbal berkata: "Aku mendengar Abu Abdillah berkata: 'Warqa' berasal dari Khurasan, ia sering salah baca pada beberapa huruf.'" Abu Abdillah mendha'ifkannya dalam bidang tafsir. Harb Al-Kirmani meriwayatkan dari Ahmad penta-tsiqah-annya dalam tafsir Ibnu Abi Najih, dan berkata: "Ia lebih tsiqah daripada Syibl." Ia juga berkata: "Hanya saja Warqa' — menurut mereka — tidak mendengar keseluruhan tafsir dari Ibnu Abi Najih; sebagiannya katanya dengan cara pembacaan."

Yahya Al-Qaththan berkata: "Mu'adz berkata: Warqa' berkata: 'Kitab tafsir ini — separuhnya aku bacakan kepada Ibnu Abi Najih, dan separuhnya lagi ia bacakan kepadaku.'" Ibnu Abi Najih berkata: "Ini adalah tafsir Mujahid."

Yahya bin Ma'in berkata: "Tafsir Warqa', dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, lebih aku sukai daripada tafsir Qatadah." Ia berkata: "Tafsir Ibnu Juraij dari Mujahid adalah mursal; ia hanya mendengar darinya satu huruf saja."

Ibnu Abi Maryam meriwayatkan dari Yahya bin Ma'in: "Warqa' terpercaya."

Al-Kawsaj meriwayatkan dari Yahya: "Saleh."

Al-Mufadhdhal bin Ghassan meriwayatkan dari Yahya, ia berkata: "Syaihan dan Warqa' keduanya terpercaya."

Yahya Al-Qaththan berkata: "Riwayat Warqa' dari Manshur tidak bernilai apa-apa."

Sulaiman bin Ishaq Al-Jallab berkata: "Ibrahim Al-Harbi berkata kepadaku: 'Ketika Waki' membacakan kitab tafsir, ia berkata: Ambillah ini, karena di dalamnya tidak ada satu pun riwayat dari Al-Kalbi maupun dari Warqa'.'"

Syababah berkata: "Syu'bah berkata kepadaku: 'Tulislah hadis-hadis Warqa' dari Abu Az-Zinad.'"

Abu Dawud berkata dalam kitab masailnya: "Warqa' adalah pengikut sunnah, hanya saja ada padanya irja' (paham Murji'ah), sedangkan Syibl adalah seorang Qadari."

Ibnu Abi Hatim berkata: "Aku bertanya kepada Abu Zur'ah: 'Siapa yang lebih engkau sukai, Warqa' atau Syu'aib bin Abi Hamzah?' Ia menjawab: 'Warqa'.'"

Abu Hatim berkata: "Hadisnya baik."

Yahya bin Abi Thalib berkata: "Abu Al-Mundzir Ismail bin Umar memberitahu kami, ia berkata: 'Kami masuk menemui Warqa' bin Umar saat ia sedang dalam keadaan sekarat. Ia terus-menerus mengucapkan tahlil, takbir, dan dzikir kepada Allah, lalu berkata kepada putranya: Wahai anakku, cukuplah kamu yang menjawab salam orang-orang ini untukku, agar mereka tidak menyibukkanku dari mengingat Tuhanku Yang Maha Mulia lagi Maha Agung.'"

Guru kami tidak menyebutkan tahun wafatnya.

1159 – Dawud Ath-Thai: diriwayatkan dalam Sunan An-Nasa'i.

Ia adalah seorang imam, ahli fikih, teladan, dan zahid. Nama lengkapnya Abu Sulaiman Dawud bin Nashir Ath-Thai Al-Kufi, salah seorang wali Allah.

Lahir beberapa tahun setelah tahun 100.

Ia meriwayatkan dari: Abdul Malik bin Umair, Humaid Ath-Thawil, Hisyam bin Urwah, Sulaiman Al-A'masy, dan sejumlah lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ibnu Ulayyah, Zafir bin Sulaiman, Mush'ab bin Al-Miqdad, Ishaq bin Manshur As-Saluli, Abu Nu'aim, dan lainnya.

Ia termasuk imam-imam besar dalam fikih dan pendapat. Ia unggul dalam ilmu melalui bimbingan Abu Hanifah, kemudian ia menghadapkan diri pada urusannya sendiri, memilih diam, menyukai ketersembunyian, dan melarikan diri demi menyelamatkan agamanya.

Seseorang pernah bertanya kepadanya tentang suatu hadis, ia menjawab: "Biarkanlah aku bersegera menyongsong keluarnya nyawaku."

Ats-Tsauri sangat mengagungkannya dan berkata: "Dawud telah melihat dengan jelas urusannya."

Ibnu Al-Mubarak berkata: "Bukankah segala perkara itu hanyalah seperti yang ditempuh oleh Dawud?"

Dikatakan bahwa ia pernah menenggelamkan kitab-kitabnya.

Za'idah pernah menanyainya tentang tafsir suatu ayat, lalu ia menjawab: "Wahai fulan, jawaban sudah terputus."

Ibnu Uyainah berkata: "Dawud adalah seseorang yang berilmu, pandai, dan sangat tajam dalam berdebat, lalu ia pernah melukai seseorang dengan lisannya. Abu Hanifah pun berkata: 'Wahai Abu Sulaiman, panjang sudah lisan dan tanganmu.' Sejak itu, selama satu tahun, ia tidak pernah bertanya maupun menjawab."

Saya (penulis) berkata: Ia berperang melawan nafsunya dan melatihnya, hingga ia mampu menjalani pengasingan. Abu Usamah berkata: "Aku dan Ibnu Uyainah pernah datang menemuinya, lalu ia berkata: 'Kalian telah datang menemuiku sekali, maka jangan ulangi lagi.'" Dikatakan pula bahwa jika ia selesai shalat fardhu, ia segera bergegas pulang ke rumahnya.

Seseorang berkata kepadanya: "Berilah aku wasiat." Ia menjawab: "Bertakwalah kepada Allah, berbaktilah kepada kedua orang tuamu. Wahai kamu! Berpuasalah dari dunia dan jadikanlah kematian sebagai waktu berbukamu. Jauhilah manusia namun jangan sampai kamu meninggalkan shalat berjamaah."

Darinya juga diriwayatkan ucapan: "Cukuplah keyakinan sebagai kezuhudan, cukuplah ilmu sebagai ibadah, dan cukuplah ibadah sebagai kesibukan."

Abu Nu'aim berkata: "Aku pernah melihat Dawud Ath-Thai — dan ia adalah salah seorang yang paling fasih berbahasa Arab dan paling menguasainya — mengenakan peci panjang berwarna hitam."

Dari Hafsh Al-Ja'fi, ia berkata: "Dawud Ath-Thai mewarisi empat ratus dirham dari ibunya, lalu ia hidup darinya selama tiga puluh tahun. Ketika habis, ia mulai membongkar atap rumah kecilnya lalu menjualnya."

Atha' bin Muslim berkata: "Dawud hidup selama dua puluh tahun dengan tiga ratus dirham."

Ishaq As-Saluli berkata: "Ummu Sa'id menceritakan kepadaku, ia berkata: 'Antara kami dan Dawud Ath-Thai terdapat tembok yang rendah. Sepanjang malam aku sering mendengar isak tangisnya yang tak pernah berhenti. Kadang-kadang di waktu sahur ia melantunkan Al-Qur'an, sehingga aku merasa seolah-olah seluruh kenikmatan telah terkumpul dalam lantunannya. Ia tidak pernah menyalakan lampu.'"

Abu Dawud Al-Hafri berkata: "Dawud Ath-Thai berkata kepadaku: 'Dulu kamu biasa datang menemui kami ketika kami masih ada, namun sekarang aku tidak suka kamu datang menemuiku.'"

Abu Dawud Ath-Thayalisi berkata: "Aku menghadiri (kematian) Dawud, dan aku tidak pernah melihat orang yang lebih keras sakaratul mautnya daripadanya."

Hasan bin Bisyr berkata: "Aku menghadiri jenazah Dawud Ath-Thai. Ia diusung di atas dua atau tiga keranda yang patah karena banyaknya desakan orang."

Dikatakan bahwa Dawud pernah bergaul dengan Habib Al-Ajami, namun hal ini tidak dapat dibuktikan kebenarannya, karena sepengetahuan kami Dawud tidak pernah pergi ke Bashrah, dan Habib pun tidak pernah datang ke Kufah.

Keutamaan-keutamaan Dawud sangat banyak. Ia adalah pemimpin dalam ilmu sekaligus dalam amal. Tidak pernah terdengar ada jenazah seperti jenazahnya, hingga dikatakan bahwa orang-orang bermalam selama tiga malam karena khawatir ketinggalan untuk menyaksikannya.

Ia wafat pada tahun 162. Ada pula yang mengatakan tahun 165. Aku telah memaparkan sebagian hadis dan kisah-kisahanya dalam kitab Tarikh Al-Islam, dan ia tidak meninggalkan seorang pun di Kufah yang menyamainya.

1160 - Sulaiman bin Bilal: "dipakai sebagai perawi dalam kitab-kitab hadits utama"

Seorang imam, mufti, hafizh, dengan nama panggilan Abu Muhammad al-Qurasyi at-Taimi, mantan budak yang dimerdekakan, berasal dari Madinah. Ada yang menyebut nama panggilannya Abu Ayyub, mantan budak milik Abdurrahman bin Abi 'Atiq, Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Bakar ash-Shiddiq. Ada pula yang menyebut bahwa ia adalah mantan budak milik al-Qasim bin Muhammad. Lahir sekitar tahun 100 H.

Ia meriwayatkan hadits dari: Abdullah bin Dinar, Zaid bin Aslam, Rabi'ah ar-Ra'yi, Suhail bin Abi Shalih, Abu Thawalah, Hisyam bin Urwah, Tsaur bin Zaid, Abu Hazim al-A'raj, al-'Ala bin Abdurrahman, Yahya bin Sa'id, saudaranya Sa'd bin Sa'id, 'Amarah bin Ghaziyyah, Mu'awiyah bin Abi Muzarrad, Khatsim bin 'Irak, Syarik bin Abi Namir, Ubaidullah bin Umar, Yunus bin Yazid, Abu Wajzah as-Sa'di, Amr bin Abi Amr, Muhammad bin Abdullah bin Abi 'Atiq, dan banyak lainnya. Ia termasuk gudang ilmu.

Ayyub meriwayatkan sedikit darinya. Ada pula seseorang yang meriwayatkan darinya melalui perantara, berupa sebuah naskah.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Bakar Abdul Hamid bin Abi Uwais, Khalid bin Makhlad, Abu Wahb, Sa'id bin 'Ufair, Abu 'Amir al-'Aqadi, Marwan bin Muhammad ath-Thathari, Musa bin Dawud, Manshur bin Salamah al-Khuza'i, Yahya bin Hassan, Yahya bin Shalih al-Wuhazhiy, Yahya bin Yahya, Sa'id bin Abi Maryam, al-Qa'nabi, Abdullah bin al-Mubarak – meskipun lebih senior – Muhammad bin Khalid bin 'Utsmah, Luwin, Abdul Aziz bin Abdullah al-Uwaisi, Ishaq al-Farawi, Ismail bin Abi Uwais, dan banyak lainnya.

Ia dinilai tsiqah (terpercaya) oleh Ahmad, Ibnu Ma'in, dan an-Nasa'i.

Ahmad bin Hanbal berkata: "Tidak ada masalah padanya, ia tsiqah."

Yahya bin Ma'in berkata: "Ia lebih aku sukai daripada ad-Darawardi."

Muhammad Sa'd berkata: "Ia seorang Barbar, berparas tampan, penampilan bagus, berakal, berfatwa di Madinah, dan pernah menjabat urusan pajaknya. Ia tsiqah dan banyak meriwayatkan hadits."

Muhammad bin Yahya adz-Dzuhli berkata: "Ibnu Abi 'Atiq, yang disebut Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Bakar, sejauh yang aku ketahui tidak ada yang meriwayatkan darinya selain Sulaiman bin Bilal." Ayyub bin

Sulaiman berkata kepadaku: "Aku tidak tahu ada seorang pun di Madinah yang meriwayatkan darinya selain ayahku."

Adz-Dzuhli berkata: "Kalau bukan karena Sulaiman yang menegakkan haditsnya, tentu haditsnya akan lenyap. Aku tidak mengetahui ada yang menulis dari Sulaiman hadits Ibnu Abi 'Atiq ini selain Abdul Hamid bin Abi Uwais al-A'sya. Aku tidak menyangka Sulaiman bin Bilal memiliki sebanyak itu hadits, hingga aku menelaah kitab Ibnu Abi Uwais — ternyata ia benar-benar menyelami hadits-hadits orang Madinah, dan ternyata ia meriwayatkan dari Yahya bin Sa'id al-Anshari secara terpenggal dari hadits az-Zuhri, dan dari Yunus al-Aili."

Abu Zur'ah ar-Razi berkata: "Sulaiman bin Bilal lebih aku sukai daripada Hisyam bin Sa'd."

Abu Hatim berkata: "Sulaiman haditsnya setara (tidak menonjol)."

Ibnu Sa'd berkata: "Ia wafat di Madinah pada tahun 172 H." Al-Bukhari meriwayatkan dari Harun bin Muhammad bahwa ia wafat tahun 177 H. Pendapat pertama lebih sahih; seandainya ia hidup lebih lama, tentu Qutaibah dan sejumlah perawi lain sempat bertemu dengannya.

Telah mengabarkan kepada kami Abdul Hafizh bin Badran dan Yusuf bin Ghaliyyah, keduanya berkata: telah memberitahu kami Musa bin Abdul Qadir, telah memberitahu kami Sa'id bin Ahmad, telah memberitahu kami Ali bin al-Busri, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdurrahman, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Muhammad, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sulaiman bin Nadhlah, telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Bilal, dari Muhammad bin

Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

"Allah turun setiap malam ke langit dunia pada pertengahan malam, atau sepertiga malam terakhir, lalu berfirman: Siapakah yang berdoa kepada-Ku, maka Aku akan mengabulkannya? Siapakah yang meminta kepada-Ku, maka Aku akan memberinya? Siapakah yang memohon ampun kepada-Ku, maka Aku akan mengampuninya? Hingga fajar terbit, atau hingga orang yang membaca selesai dari shalat Subuh."

1161 - Sallam bin Abi Muthi': "diriwayatkan dalam al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i"

Seorang imam, tsiqah, dan panutan, dengan nama panggilan Abu Sa'id al-Khuza'i, mantan budak yang dimerdekakan, berasal dari Bashrah.

Ia meriwayatkan dari: Qatadah, Syu'aib bin al-Habhab, Ayyub, Utsman bin Abdullah bin Muwhib, Hisyam bin Urwah, Abu Amr al-Jauni, Asma bin Ubaid, dan sejumlah lainnya. Ia juga meriwayatkan dari yang lebih rendah tingkatannya seperti Ma'mar bin Rasyid dan sejenisnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ibnu al-Mubarak, Ibnu Mahdi, Sa'id bin Amir adh-Dhuba'i, Yunus bin Muhammad, Abu al-Walid, Sulaiman bin Harb, Ali bin al-Ja'd, Musa bin Ismail, Ibrahim bin al-Hajjaj as-Sami, Musaddad, Hadbah, Abdul A'la bin Hammad, dan banyak lainnya.

Ahmad bin Hanbal berkata: "Tsiqah, berpegang pada sunnah." Abu Hatim berkata: "Haditsnya baik." Abu Salamah at-Tabudzaki berkata: "Dikatakan bahwa ia adalah orang paling berakal di Bashrah."

Abu Dawud as-Sijzi berkata: "Dialah yang berkata: Aku bertemu Allah dengan membawa lembaran amal al-Hajjaj lebih aku sukai daripada bertemu Allah dengan membawa lembaran amal Amr bin Ubaid."

An-Nasa'i berkata: "Tidak ada masalah padanya." Di kesempatan lain beliau berkata: "Tsiqah."

Ibnu Adi berkata: "Haditsnya tidak konsisten terutama dari Qatadah secara khusus. Ia memiliki hadits-hadits bagus yang langka dan unik. Ia termasuk para khatib dan orang-orang berakal di Bashrah. Ia banyak berhaji, dan meninggal di jalan menuju Mekah. Aku tidak melihat seorang pun dari kalangan ulama terdahulu yang mencap kelemahannya."

Muhammad bin Mahbub berkata: "Ia wafat dalam perjalanan pulang dari Mekah, tahun 164 H." Khalifah dan Ibnu Qani' berkata: "Ia wafat tahun 173 H."

Aku (penulis) berkata: Pendapat yang kedua lebih sahih.

Ibnu Hibban berkata: "Banyak keliru, tidak bisa dijadikan hujjah jika meriwayatkan sendirian."

Aku berkata: Kedua imam (al-Bukhari dan Muslim) telah berhujjah dengannya, dan haditsnya tidak turun di bawah derajat hasan.

Zuhair al-Babi berkata: "Aku mendengar Sallam bin Abi Muthi' berkata: Kaum Jahmiyyah adalah kafir, tidak boleh shalat di belakang mereka."

Aku berkata: Demikian pula pendapat Ahmad bin Hanbal dalam riwayat yang paling kuat darinya. Mereka (Jahmiyyah) adalah orang-orang yang mengingkari sifat-sifat Allah yang suci dan berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk.

1162 - Al-Khalil

Seorang imam, tokoh ilmu bahasa Arab, dan penggagas ilmu arudh (prosodi), dengan nama panggilan Abu Abdurrahman, al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi, al-Bashri, salah seorang tokoh besar.

Ia meriwayatkan dari: Ayyub as-Sakhtiyani, Ashim al-Ahwal, al-Awwam bin Hausyab, dan Ghalib al-Qaththan.

Darinya belajar: Sibawaih (ilmu nahwu), an-Nadhr bin Syumailm Harun bin Musa an-Nahwi, Wahb bin Jarir, al-Ashma'i, dan lainnya.

Ia adalah tokoh utama dalam bahasa Arab, seorang yang beragama, wara', qana'ah, rendah hati, dan berkedudukan tinggi. Dikatakan bahwa ia pernah berdoa kepada Allah agar dianugerahi ilmu yang tidak pernah didahului oleh siapapun, maka Allah membukakan baginya ilmu arudh. Ia juga memiliki kitab *al-'Ain* dalam bidang bahasa.

Ibnu Hibban menilainya tsiqah. Dikatakan pula bahwa ia hidup zuhud dan tekun beribadah. An-Nadhr berkata: "Al-Khalil menetap di sebuah gubuk miliknya di Bashrah, tidak memiliki satu

keping pun uang, sementara murid-muridnya menghasilkan harta dengan ilmunya." Ia kerap melantunkan syair:

Jika kau butuh bekal namun tak menemukannya, Tiada bekal yang sebaik amal-amal saleh.

Ia — semoga Allah merahmatinya — memiliki kecerdasan yang luar biasa. Lahir tahun 100 H. Wafat pada tahun lebih dari 160 H. Ada yang menyebut ia hidup hingga tahun 170 H.

Ia bersama Yunus adalah dua imam ahli bahasa Arab di Bashrah. Ia wafat sebelum menyelesaikan dan merapikan kitab *al-'Ain*, namun para ulama tetap menimba dari lautan ilmunya.

Ibnu Khallikan berkata: "Al-Khalil bin Ahmad bin Amr bin Tamim al-Azdi. Dikatakan ia memahami ilmu irama dan nada, sehingga hal itu membukakan baginya ilmu arudh. Ada yang menyebut ia mendapat ilham itu ketika melewati para pandai tembaga dan mendengar suara palu yang dipukulkan ke atas sebuah bejana tembaga."

Ia termasuk dalam golongan para zahid. Ia biasa berkata: "Aku menutup pintuku, dan pikiranku pun tidak melampaui pintu itu."

Ia juga berkata: "Akal dan pikiran manusia paling sempurna pada usia empat puluh tahun."

Darinya pula dikatakan: "Seseorang tidak akan mengetahui kesalahan gurunya hingga ia duduk bersama orang lain."

Ayyub bin al-Mutawakkil berkata: "Apabila al-Khalil mengajarkan sesuatu kepada seseorang, ia tidak memperlihatkan seolah ia yang telah mengajarnya. Dan apabila ia mendapat

sesuatu dari seseorang, ia memperlihatkan seolah ia yang mendapat manfaat darinya."

Aku (penulis) berkata: Di zaman kita ini, banyak kelompok yang justru bersikap sebaliknya.

1163 - Aban: "diriwayatkan dalam al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan an-Nasa'i"

Aban bin Yazid al-'Aththar, seorang hafizh dan imam, dengan nama panggilan Abu Yazid al-Bashri, termasuk ulama hadits terkemuka.

Ia meriwayatkan dari: al-Hasan al-Bashri, Abu Imran al-Jauni, Amr bin Dinar, Qatadah, Yahya bin Abi Katsir, dan Badil bin Maisarah.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Dawud, Muslim bin Ibrahim, Habban bin Hilal, Sahl bin Bakkar, Affan bin Muslim, Musa bin Ismail at-Tabudzaki, Syaiban bin Farrukh, Hadbah bin Khalid, dan banyak lainnya.

Ahmad bin Hanbal berkata: "Ia kokoh dalam meriwayatkan dari semua gurunya."

Yahya bin Ma'in, Ahmad al-'Ijli, dan an-Nasa'i berkata: "Ia tsiqah." Al-'Ijli menambahkan: "Ia berpandangan qadar."

Ahmad bin Zuhair berkata: "Yahya bin Ma'in ditanya tentang Aban dan Hammam, ia menjawab: Yahya al-Qaththan meriwayatkan dari Aban, dan Aban lebih ia sukai daripada Hammam. Namun bagiku, Hammam lebih aku sukai."

Adapun Muhammad bin Yunus al-Kudaimi, ia meriwayatkan dari Ali bin al-Madini, dari Yahya bin Sa'id, bahwa ia melemahkan Aban dan berkata: "Aku tidak meriwayatkan darinya." Jika ini sahih, berarti ia awalnya tidak meriwayatkan darinya, lalu kemudian meriwayatkan dan berubah ijtihadnya. Abbas ad-Dauri meriwayatkan dari Yahya bin Ma'in bahwa ia berkata: "Yahya bin Sa'id wafat sementara ia masih meriwayatkan dari Aban bin Yazid."

Abu Hatim berkata: "Haditsnya baik."

Abu Ahmad bin Adi menyebutnya dan berkata: "Ia kokoh, haditsnya layak ditulis."

Aku (penulis) berkata: Ia seorang yang tsiqah dan hujjah; kedua pemilik Shahih telah berhujjah dengannya. Aku tidak menemukan tanggal wafatnya, namun wafatnya berdekatan dengan wafat rekannya Hammam bin Yahya.

1164 - Nafi' bin Umar: "dipakai sebagai perawi dalam kitab-kitab hadits utama"

Nafi' bin Umar bin Abdullah bin Jamil bin Amir bin Hudzaim bin Salamman bin Rabi'ah bin Sa'd bin Jumah, seorang hafizh, imam, dan perawi yang kokoh, al-Jumahi, al-Makki.

Ia meriwayatkan dari: Ibnu Abi Mulaikah, Umayyah bin Shafwan al-Jumahi, Bisyr bin Ashim ats-Tsaqafi, Abdul Malik bin Abi Mahdzurah, Amr bin Dinar, Abu Bakar bin Abi Syaikh as-Sahmi, Sa'id bin Hassan, dan Sa'id bin Abi Hind — riwayatnya dari Sa'id terdapat dalam kitab *al-Adab* milik al-Bukhari, dan Sa'id adalah guru tertuanya.

Yang meriwayatkan darinya: Ibnu al-Mubarak, Yahya al-Qaththan, Abu Usamah, Abdurrahman bin Mahdi, Waki', Yazid bin Harun, Muhammad bin Bisyr, Bisyr bin as-Sarri, Suraij bin an-Nu'man, Khallad bin Yahya, Sa'id bin Abi Maryam, Muhammad bin Yusuf al-Faryabi, Abu Salamah at-Tabudzaki, Yunus bin Muhammad al-Mu'addib, Yasrah bin Shafwan, Muhriz bin Salamah al-'Adani, Abdul Aziz al-Uwaisi, al-Qa'nabi, Muhammad bin Sinan al-'Awqi, Dawud bin Amr adh-Dhabbi, dan banyak lainnya.

Mereka banyak mengambil darinya karena ketelitiannya dan tingginya sanadnya. Ibnu Mahdi berkata: "Ia termasuk perawi paling kokoh." Abu Thalib meriwayatkan dari Ahmad: "Tsiqah, kokoh, haditsnya sahih." Abdullah bin Ahmad meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: "Nafi' bin Umar lebih aku sukai daripada Abdul Jabbar bin al-Ward, haditsnya lebih sahih, dan di antara para perawi tsiqah ia adalah yang paling tsiqah." Ibnu Ma'in dan an-Nasa'i berkata: "Tsiqah." Ibnu Abi Hatim berkata: "Aku bertanya kepada ayahku tentangnya, ia berkata: Tsiqah." Aku bertanya: "Apakah haditsnya dijadikan hujjah?" Ia menjawab: "Ya."

Ibnu Sa'd meriwayatkan dari Syihab bin Abbad, ia berkata: "Ia wafat di Mekah tahun 169 H, tsiqah, dan haditsnya sedikit dalam sesuatu hal." Ibnu Hibban berkata: "Ibunya adalah budak perempuan yang dimerdekakan karena melahirkan. Ia wafat di Fakhkh tahun 169 H."

Aku membaca kepada Abu al-Fadhl Ahmad bin Hibatullah bin Ahmad, dari Abu Ruh al-Harawi, telah memberitahu kami Tamim al-Jurjani, telah memberitahu kami Abu Sa'id al-Kanjarudzhi, telah memberitahu kami Muhammad bin Ahmad, telah memberitahu kami Abu Ya'la al-Maushili, telah menceritakan kepada kami Dawud bin Amr adh-Dhabbi, telah menceritakan kepada kami Nafi'

bin Umar al-Jumahi, dari Ibnu Abi Mulaikah, ia berkata: Aisyah berkata:

"Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam wafat di rumahku, pada hariku, di antara dada dan leherku. Allah menyatukan air liurku dengan air liur beliau; Abu Bakar masuk membawa siwak, namun Nabi shallallahu alaihi wa sallam sudah terlalu lemah untuk menggunakannya, maka aku mengambilnya, lalu aku kunyah, kemudian aku gosokkan ke gigi beliau."

Hadits ini dikeluarkan oleh al-Bukhari, dari Ibnu Abi Maryam, dari Nafi', sehingga hadits ini menjadi riwayat pengganti yang lebih tinggi sanadnya bagi kami.

1165 - Isa bin Musa:

Putra Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Al-Abbas, pewaris tahta, bergelar Abu Musa Al-Hasyimi.

Ia hidup selama 65 tahun. Ia adalah ksatria Bani Abbas dan pedang mereka yang terhunus. Al-Saffah menjadikannya pewaris tahta setelah Al-Manshur. Dialah yang dikirim untuk memerangi dua putra Abdullah bin Hasan, dan ia berhasil mengalahkan keduanya hingga terbunuh, sehingga kukuhlah Daulah Abbasiyah berkat jasanya. Al-Manshur pun berupaya dengan berbagai cara untuk menyingkirkannya dan mendahulukan Al-Mahdi dalam urutan pewarisan. Dikatakan bahwa setelah melalui bujukan dan ancaman, ia diberi 10 juta dirham.

Ia wafat pada tahun 168, di Kufah. Ia meninggalkan anak-anak, harta, kehormatan, dan kedudukan.

1166 - Abu Ma'syar:

Seorang imam, ahli hadits, penulis kitab Al-Maghazi, bernama Najih bin Abdurrahman As-Sindi, kemudian Al-Madani, maula Bani Hasyim. Ia pernah berstatus mukatab (budak yang menebus dirinya) milik seorang wanita dari Bani Makhzum, lalu ia melunasi tebusannya dan menjadi merdeka. Kemudian putri Al-Manshur membeli hak perwaliannya, dan ini sebenarnya tidak diperbolehkan. Ada pula yang mengatakan bahwa sang putri membelinya lalu memerdekakannya. Disebutkan pula bahwa asalnya dari Himyar. Ia pernah melihat Abu Umamah bin Sahl bin Hunaif yang wafat pada tahun 100.

Ia meriwayatkan dari: Muhammad bin Ka'ab, Sa'id Al-Maqburi, Nafi' Al-Umari, Musa bin Yasar, Ibnu Al-Munkadir, Abu Wahb maula Abu Hurairah, Muhammad bin Qais Al-Qashshash, Muhammad bin Amr, Hisyam bin Urwah, dan sejumlah perawi lainnya. Dikatakan bahwa ia meriwayatkan dari Sa'id bin Al-Musayyib, namun hal itu jauh kemungkinannya; barangkali yang dimaksud adalah Sa'id Al-Maqburi, meskipun riwayat itu terdapat dalam Jami' At-Tirmidzi.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: putranya Muhammad bin Abi Ma'syar yang meriwayatkan kitab Al-Maghazi darinya dan merupakan orang terakhir yang meriwayatkan darinya; Al-Laits bin Sa'd, Husyaim, Sufyan Ats-Tsauri meski lebih senior, Waki', Yazid, Muhammad bin Sawa', Abdurrahman bin Mahdi, Anas bin Iyadh Al-Laitsi, Abu An-Nadhr, Haudzah, Abdurrazzaq, Muhammad bin Bakkar bin Ar-Rayyan, Ashim bin Ali, Sa'id bin Manshur, Abu Nu'aim, Abu Al-Walid, Abu Ar-Rabi' Az-Zahrani, Ishaq bin Ath-Thabbaa', Muhammad bin Ja'far Al-Warkani, Jabarah bin Al-Mughallis, Manshur bin Abi Muzahim, dan banyak lagi.

Husyaim berkata: "Aku tidak pernah melihat orang Madinah yang lebih cerdas dari Abu Ma'syar."

Abu Zur'ah An-Nashri meriwayatkan dari Abu Nu'aim, ia berkata: "Abu Ma'syar adalah orang yang cerdas dan hafizh."

Yazid bin Harun berkata: "Hadits Abu Ma'syar tsabit (kuat), sedangkan hadits Abu Juz' Nashr telah hilang."

Yazid berkata: "Aku mendengar Abu Juz' bin Tharif berkata: 'Abu Ma'syar adalah pendusta terbesar yang ada di langit dan bumi.' Aku berkata dalam hati: ini pengetahuanmu tentang bumi, lalu bagaimana pengetahuanmu tentang langit? Maka Allah merendahkan Abu Juz' dan meninggikan Abu Ma'syar."

Amr bin Ali berkata: "Yahya bin Sa'id tidak mau meriwayatkan dari Abu Ma'syar, mendhaifkannya, dan tertawa bila ia disebut. Sementara Abdurrahman meriwayatkan darinya."

Ubaidullah bin Fadhalah berkata: "Aku mendengar Ibnu Mahdi berkata: 'Abu Ma'syar, ada yang diakui dan ada yang diingkari darinya.'"

Ahmad berkata: "Haditsnya menurutku mudhtharib (kacau), tidak menjaga sanad, tetapi aku tetap mencatat haditsnya untuk dijadikan perbandingan."

Ahmad bin Abi Yahya meriwayatkan dari Ahmad bin Hanbal, ia berkata: "Yang layak diambil dari hadits Abu Ma'syar adalah hadits-haditsnya dari Muhammad bin Ka'ab dalam tafsir."

Abdullah bin Ahmad berkata: "Aku bertanya kepada ayahku tentang dirinya, ayahku menjawab: 'Jujur, hanya saja tidak menjaga sanad.' Lalu aku bertanya kepada Ibnu Ma'in, ia menjawab: 'Tidak kuat.'"

Ibnu Abi Hatim berkata: "Aku mendengar ayahku berkata: 'Ahmad bin Hanbal menerimanya dan berkata: ia pandai tentang maghazi.' Abu Hatim berkata: 'Aku tadinya merasa khawatir dengan hadits-haditsnya, hingga aku melihat Ahmad bin Hanbal meriwayatkan darinya melalui perantara beberapa hadits, maka aku pun menjadi lebih longgar dalam mencatat haditsnya. Abu Nu'aim menceritakan kepadaku darinya sebuah hadits yang diriwayatkan Abdurrazzaq dari Ats-Tsauri darinya.' Kemudian Abu Hatim berkata: 'Ia shaduq, haditsnya lunak.'"

Ahmad bin Abi Maryam meriwayatkan dari Ibnu Ma'in, ia berkata: "Ia dhaif. Dari haditsnya diambil hadits-hadits raqaiq. Ia seorang yang ummi; perlu berhati-hati meriwayatkan hadits musnad darinya."

Ahmad bin Zuhair meriwayatkan dari Yahya, ia berkata: "Abu Ma'syar itu seperti angin, Abu Ma'syar tidak ada apa-apanya."

Al-Bukhari berkata: "Haditsnya munkar."

Abu Dawud dan An-Nasa'i berkata: "Dhaif."

At-Tirmidzi berkata: "Sebagian ulama membicarakan Abu Ma'syar dari sisi hafalannya." Muhammad berkata: "Aku tidak meriwayatkan apapun darinya." Abu Zur'ah berkata: "Jujur dalam hadits, namun tidak kuat."

Muhammad bin Utsman bin Abi Syaibah meriwayatkan dari Ibnu Al-Madini: "Seorang syaikh yang dhaif sekali. Ia meriwayatkan dari Muhammad bin Qais dan dari Muhammad bin Ka'ab hadits-hadits yang baik, namun meriwayatkan dari Nafi' dan Al-Maqburi hadits-hadits yang munkar."

Al-Fallaas berkata: "Dhaif. Adapun yang diriwayatkannya dari Muhammad bin Qais, Muhammad bin Ka'ab, dan para syaikhnya, maka itu baik. Sedangkan yang diriwayatkan dari Al-Maqburi, Nafi', Hisyam bin Urwah, dan Ibnu Al-Munkadir, itu buruk dan tidak perlu dicatat."

Ahmad bin Abi Khaitamah meriwayatkan dari Muhammad bin Bakkar bin Ar-Rayyan, ia berkata: "Abu Ma'syar mengalami kemunduran mental yang parah menjelang wafatnya, hingga ia mengeluarkan angin tanpa menyadarinya."

Yahya bin Bukhair, dari Abu Ma'syar, dari Sa'id Al-Maqburi, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah sampai aku mendapati salah seorang di antara kalian bersandar, lalu datang kepadanya sebuah hadits dariku, kemudian ia berkata: 'Bacakan kepadaku Al-Qur'an!' Segala kebaikan yang datang kepada kalian dariku, baik aku ucapkan maupun tidak, maka aku mengucapkannya. Sedangkan segala keburukan, maka aku tidak pernah mengucapkan keburukan."*

Hadits ini sangat munkar. Dan ada hadits penguat yang diriwayatkan Yahya bin Adam dari Ibnu Abi Dzi'b dari Al-Maqburi.

Ibnu Adi berkata: "Yang meriwayatkan darinya adalah Ats-Tsauri dan Al-Laits; meski dhaif, haditsnya tetap dicatat."

Abu Mushar berkata: "Abu Ma'syar berkulit hitam." Dawud bin Muhammad bin Abi Ma'syar meriwayatkan dari ayahnya bahwa kakeknya berasal dari Yaman, ditawan dalam peperangan Yazid bin Al-Muhallab di Yamamah dan Bahrain, dan berkulit putih. Al-Husain bin Muhammad bin Abi Ma'syar berkata: "Ayahku menceritakan kepadaku bahwa nama Abu Ma'syar sebelum ia

dijual adalah Abdurrahman bin Al-Walid bin Hilal. Ia dijual di Madinah, lalu dibeli oleh kaum dari Bani Asad yang menamainya Najih. Kemudian ia dibeli untuk Ummu Musa bin Al-Mahdi, dan ia memerdekakannya. Maka warisan dan hak perwaliannya menjadi milik Bani Hasyim, sedangkan diyatnya atas Himyar." Ia berkata: "Abu Ma'syar menyebutkan bahwa ia adalah keturunan Handhalah bin Malik. Ayahku memberitahuku bahwa ia biasa menyebutkan silsilahnya hingga sampai kepada Adam. Dan ia berkata kepadaku: 'Perwalianku di Bani Hasyim lebih aku sukai daripada nasabku di Bani Handhalah.'"

Al-Fadhl bin Harun Al-Baghdadi berkata: "Aku mendengar Muhammad bin Abi Ma'syar berkata: 'Ayahku adalah orang Sindi, terpotong hidungnya, dan berprofesi sebagai penjahit.' Lalu ditanya: 'Bagaimana ia bisa menghafal al-Maghazi?' Ia menjawab: 'Para tabiin biasa duduk bersama gurunya, dan mereka saling mengingat-ingat al-Maghazi, sehingga ia pun menghafalnya.'"

Dawud bin Muhammad bin Abi Ma'syar meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: "Al-Mahdi membawa Abu Ma'syar bersamanya dari Madinah ke Iraq dan memerintahkan agar ia diberi 1.000 dinar. Itu terjadi pada tahun 160. Al-Mahdi berkata: 'Tinggallah di sisi kami agar orang-orang di sekitar kami bisa belajar ilmu agama.'"

Muhammad bin Sa'd berkata: "Ia adalah mukatab milik seorang wanita dari Bani Makhzum. Setelah melunasi tebusannya dan merdeka, Ummu Musa binti Al-Manshur membeli hak perwaliannya."

Ia wafat di Baghdad pada tahun 170. Dawud bin Muhammad meriwayatkan dari ayahnya: "Abu Ma'syar wafat pada tahun 170. Ia bermata biru, gemuk, dan berkulit putih." Muhammad bin Bakkar

pun menyebutkan tahun yang sama, tepatnya pada bulan Ramadhan.

Telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Hibatullah, dari Abdul Mu'izz bin Muhammad, diberitakan kepada kami Tamim bin Abi Sa'id, diberitakan kepada kami Muhammad bin Abdurrahman, diberitakan kepada kami Abu Amr bin Hamdan, diberitakan kepada kami Abu Ya'la At-Tamimi, menceritakan kepada kami Bisyr bin Al-Walid, menceritakan kepada kami Abu Ma'syar Al-Madani, dari Sa'id Al-Maqburi dan Musa bin Sa'd, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Kiamat tidak akan terjadi hingga al-harj semakin banyak." Mereka bertanya: "Apakah al-harj itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Pembunuhan" – beliau mengatakannya tiga kali.*

1167 - Ruh bin Hatim:

Putra Qabishhah bin Al-Muhallab bin Abi Shufrah Al-Muhallabi, seorang amir, bergelar Abu Hatim, salah seorang dermawan dan pemberani. Ia memegang jabatan-jabatan penting di masa Al-Saffah, Al-Manshur, dan lainnya.

Ia pernah menjadi gubernur Sind, lalu Basra. Saudara lakinya, Yazid bin Hatim, adalah gubernur Maghrib. Ketika Yazid wafat, Al-Rasyid mengutus Ruh ke Maghrib. Ia tiba di sana pada tahun 171 dan memerintah selama 3 tahun.

Ia wafat pada bulan Ramadhan tahun 174, dan dimakamkan bersama saudaranya di Qayrawan.

1168 - Al-Hadi:

Khalifah, bergelar Abu Muhammad Musa bin Al-Mahdi Muhammad bin Al-Manshur Abdullah Al-Hasyimi Al-Abbasi. Ia adalah pewaris tahta ayahnya. Ketika ayahnya wafat, ia mengambil alih kekhalifahan; saat itu ia berada di Jurjan, dan saudaranya Al-Rasyid mengambil baiat untuknya. Ia berkulit putih, bertubuh tinggi dan besar, dengan sedikit kelainan pada bibirnya. Di masa kecilnya, seorang pelayan ditugaskan untuk mengawasinya; setiap kali melihatnya menjulurkan bibir, pelayan itu berkata: "Musa, rapatkan!" Maka ia pun sadar dan merapatkan bibirnya.

Marwan bin Abi Hafshah membuat sebuah kasidah untuknya, di antaranya berbunyi:

Pada suatu hari, keberaniannya dan kedermawanannya tampak serupa, sehingga tidak seorang pun tahu mana yang lebih utama di antara keduanya.

Maka ia memerintahkan agar Marwan diberi 130.000 (dirham).

Disebutkan pula bahwa ia pernah berkata kepada Ibrahim Al-Maushili: "Jika kau bisa membuatku terhibur, mintalah sesukamu." Ibrahim pun berhasil menghiburnya, dan diberi 700.000 dirham.

Ia gemar meminum minuman keras. Ia memiliki sifat kezaliman, keberanian, dan suka bermain. Kadang ia menunggang keledai yang lincah. Ia seorang pemberani, fasih berbicara, cerdas, berpengetahuan luas, berwibawa, dan sangat disegani.

Ibnu Hazm berkata: "Sebab kematiannya adalah ia mendorong seorang temannya dari tebing ke hamparan batang tebu yang telah dipotong. Temannya itu berpegangan padanya

sehingga ikut jatuh bersamanya. Sebatang tebu pun menembus kemaluannya dan menjadi sebab kematiannya. Mereka berdua pun binasa bersama."

Ia wafat pada bulan Rabi'ul Akhir tahun 170, dalam usia 23 tahun. Masa kekhalifahannya adalah satu tahun lebih satu bulan. Setelahnya, Al-Rasyid naik tahta. Al-Mahdi sebenarnya berniat untuk mendahului Al-Rasyid dalam urutan pewarisan dan mengakhirkan Al-Hadi. Ketika utusan dikirim kepada Al-Hadi, ia menolak. Ia diminta datang, namun tidak mau. Al-Mahdi pun berniat pergi sendiri ke Jurjan menemuinya. Di tengah perjalanan, ia memburu hewan buruan yang lari ke sebuah reruntuhan. Al-Mahdi mengejanya, lalu punggungnya terbentur pintu reruntuhan itu hingga patah.

Ada pula yang mengatakan bahwa ia diracun oleh seorang selir yang membuat racun untuk madunya, lalu Al-Mahdi mengulurkan tangannya ke makanan yang beracun itu. Sang selir kaget namun tidak memberitahunya. Ternyata makanan itu sangat lezat. Ia pun berteriak: "Perutku!" dan binasa keesokan harinya. Cincinnya dan tongkat kebesarannya pun dikirimkan kepada Al-Hadi, dan ia segera berangkat menuju Baghdad.

Ia seperti ayahnya dalam membasmi dan memburu kaum zindik. Ia mengeksekusi beberapa orang di antaranya, termasuk Ya'qub bin Al-Fadhl bin Abdurrahman bin Al-Abbas bin Rabi'ah bin Al-Harits bin Abdul Muthalib bin Hasyim, yang putrinya diketahui hamil darinya karena dipaksa.

Di masa Al-Hadi, Husain bin Ali bin Hasan bin Husain Al-Hasani memberontak di Madinah. Ia terbunuh dalam peristiwa

Fakhkh di luar Mekah. Ia dikenal kurang berbuat kebaikan, dan pasukannya adalah orang-orang dari golongan rendahan.

Al-Hadi wafat — menurut sebagian riwayat — akibat bisul. Ada pula yang menyebutkan bahwa ibunya, Al-Khaizuran, meracuninya ketika ia bertekad membunuh saudaranya Al-Rasyid. Al-Khaizuran memang sangat berkuasa dalam urusan pemerintahan. Ia berasal dari kalangan hamba yang lahir di Madinah. Al-Hadi pernah berkata kepadanya: "Jika ada seorang amir yang berdiri di pintumu, aku akan membunuhmu. Tidakkah kau punya alat pemintal yang menyibukkanmu, atau mushaf yang mengingatkanmu, atau tasbih?" Maka ia pun bangkit dalam keadaan sangat marah tanpa dapat mengendalikan diri.

Disebutkan bahwa Al-Hadi meninggalkan tujuh orang putra. Ia dilahirkan di Ray.

1169 - Hammad bin Salamah:

Putra Dinar, seorang imam, teladan, syaikhul Islam, bergelar Abu Salamah Al-Bashri, seorang ahli nahwu, pedagang kain, berasal dari daerah Al-Khirqa dan Al-Bathain, maula keluarga Rabi'ah bin Malik, dan keponakan Humaid Ath-Thawil dari jalur ibu.

Ia mendengar hadits dari: Ibnu Abi Mulaykah — yang merupakan syaikh tertuanya — Anas bin Sirin, Muhammad bin Ziyad Al-Qurasyi, Abu Jamrah Nashr bin Imran Adh-Dhuba'i, Tsabit Al-Bunani, Ammar bin Abi Ammar, Abdullah bin Katsir Ad-Dari Al-Muqri', Abu Imran Al-Jauni, Abu Ghalib Hazwar sahabat Abu Umamah, Qatadah bin Di'amah, Simak bin Harb, Humaid pamannya, Hammad bin Abi Sulaiman Al-Faqih, Sa'id bin Jumhan,

Abu Al-Asyra' Ad-Darimi, Ya'la bin Atha', Suhail bin Abi Shalih, Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah, Iyas bin Mu'awiyah, Bisyr bin Harb An-Nudbi, Ali bin Zaid, Khalid bin Dzakwan, Syu'aib bin Al-Habahib, Ashim bin Al-Ajjaj Al-Jahdari, Ayyub As-Sakhtiyani, Yunus bin Ubaid, Amr bin Dinar, Abu Az-Zubair Al-Makki, Muhammad bin Wasyi', Mathar bin Thahman Al-Warraaq, Yazid Ar-Riqqasyi, Abu At-Tayyah Adh-Dhuba'i Yazid, Atha' bin Ajlan, Atha' bin As-Sa'ib, dan banyak lagi.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ibnu Juraij, Ibnu Al-Mubarak, Yahya Al-Qaththan, Harmi bin Imarah, Ibnu Mahdi, Abu Nu'aim, Affan, Al-Qa'nabi, Musa bin Ismail, Syaiban bin Farrukh, Hadbah bin Khalid, Abdullah bin Mu'awiyah Al-Jumahi, Abdul Wahid bin Ghiyats, Abdul A'la bin Hammad An-Narsi, Ibrahim bin Al-Hajjaj As-Sami, Ubaidullah bin Aisyah At-Taimi, Abu Kamil Muzhaffar bin Mudrik Al-Hafizh, Al-Hasan Al-Asyib, Yahya bin Ishaq As-Sailahini, Al-Aswad bin Amir, Al-Haitsam bin Jamil, Asad As-Sunnah, Sa'id bin Sulaiman, dan banyak lagi. Orang yang mengaku sebagai perawi terakhir darinya adalah Ahmad bin Abi Sulaiman Al-Qawwaririmperiwat yang matruk dan tertuduh, yang ditemui oleh Muhammad bin Makhlad Al-Aththar pada tahun 270.

Ia juga meriwayatkan qira'at dari Ashim dan Ibnu Katsir. Harmi bin Imarah dan Abu Salamah At-Tabudzaki mengambil qira'at darinya.

Syub'ah berkata: "Hammad bin Salamah biasa menyampaikan kepadaku hadits dari Ammar bin Abi Ammar." Wuhaib bin Khalid berkata: "Hammad bin Salamah adalah pemimpin kami dan orang yang paling berilmu di antara kami."

Ahmad bin Hanbal berkata: "Ia paling mengetahui hadits Ali bin Zaid bin Jud'an dibanding lainnya." Ali bin Al-Madini berkata: "Yahya bin Dhuris Ar-Razi memiliki 10.000 hadits dari Hammad bin Salamah."

Aku (penulis) berkata: yang dimaksud adalah termasuk hadits-hadits maqathi' dan atsar.

Ahmad berkata: "Orang yang paling mengetahui Tsabit Al-Bunani adalah Hammad bin Salamah, dan ia paling tsabit di antara mereka dalam hadits Humaid Ath-Thawil."

Ishaq Al-Kawsaj meriwayatkan dari Ibnu Ma'in: "Hammad bin Salamah tsiqah." Ali bin Al-Madini berkata: "Menurutku ia adalah hujjah dalam periwayatan dari sejumlah perawi. Ia paling mengetahui Tsabit Al-Bunani dan Ammar bin Abi Ammar. Barangsiapa yang mencela Hammad, maka mereka diragukan keimanannya."

Aku berkata: Ia adalah lautan dari lautan-lautan ilmu. Ia memiliki beberapa kekeliruan mengingat luasnya riwayat yang ia sampaikan. Namun ia adalah perawi yang jujur dan bisa dijadikan hujjah — insya Allah. Hanya saja ketelitiannya tidak setinggi Hammad bin Zaid. Al-Bukhari pun menghindari mengeluarkan haditsnya, kecuali satu hadits yang dikeluarkan dalam bab Raqaiq. Ia berkata: "Abu Al-Walid berkata kepadaku: menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Tsabit dari Anas dari Ubay." Namun derajat haditsnya tidak turun dari tingkatan hasan. Muslim pun meriwayatkan darinya dalam pokok-pokok kitabnya dari Tsabit dan Humaid, karena ia sangat menguasai keduanya.

Amr bin Ashim berkata: "Aku menulis dari Hammad bin Salamah lebih dari 10.000 hadits."

Ja'far Ath-Thayalisi berkata: "Aku mendengar Affan berkata: 'Aku menulis dari Hammad bin Salamah lebih dari 10.000 hadits.'"

Hajjaj bin Minhal berkata: "Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dan ia adalah salah seorang imam agama."

Abu Abdillah Al-Hakim berkata: "Ada yang mempermasalahkan buruknya hafalan Hammad bin Salamah dan kebiasaannya menggabungkan beberapa perawi dalam satu sanad dengan satu redaksi. Muslim tidak mengeluarkan haditsnya dalam pokok-pokok kitabnya kecuali dari jalur riwayatnya dari Tsabit. Namun dalam kitabnya ada hadits-hadits penguat darinya selain dari Tsabit."

Abdullah bin Mu'awiyah Al-Jumahi berkata: "Menceritakan kepada kami dua Hammad. Keutamaan Hammad bin Salamah atas Ibnu Zaid adalah seperti keutamaan dinar atas dirham — yakni yang nama kakeknya Dinar lebih utama daripada Hammad bin Zaid yang nama kakeknya Dirham." Ini dipahami dalam konteks keagungan dan ketakwaannya. Adapun dalam hal ketelitian, maka Hammad bin Zaid bagi Muslim setara dengan Malik dalam hal kehati-hatian.

Syihab bin Ma'mar Al-Balkhi berkata: "Hammad bin Salamah dihitung sebagai salah seorang abdal."

Aku berkata: Ia, di samping keimamanannya dalam hadits, juga merupakan imam besar dalam ilmu bahasa Arab, seorang faqih, fasih berbicara, tokoh utama dalam Sunnah, dan memiliki banyak karangan.

Abdurrahman bin Mahdi berkata: "Seandainya dikatakan kepada Hammad bin Salamah bahwa ia akan mati esok hari, ia tidak akan mampu menambah amalnya sedikit pun."

Aku berkata: Waktunya selalu dipenuhi dengan ibadah dan wirid.

Affan berkata: "Aku pernah melihat orang yang lebih ahli ibadah dari Hammad bin Salamah, tetapi aku tidak pernah melihat orang yang lebih tekun dalam kebaikan, membaca Al-Qur'an, dan beramal karena Allah ta'ala selain dirinya."

Abbas meriwayatkan dari Ibnu Ma'in: "Haditsnya di awal dan akhir hidupnya adalah sama."

Ahmad bin Zuhair meriwayatkan dari Yahya, ia berkata: "Apabila engkau melihat seseorang mencela Ikrimah dan Hammad bin Salamah, maka curigailah keislamannya."

Ibnu al-Madini dan yang lainnya berkata: "Tidak ada di antara murid-murid Tsabit yang lebih kokoh dari Hammad bin Salamah."

Musa bin Ismail at-Tabbudzaki berkata: "Seandainya aku katakan kepada kalian bahwa aku tidak pernah melihat Hammad bin Salamah tertawa, niscaya kalian membenarkanku. Ia selalu sibuk; entah sedang meriwayatkan hadits, membaca, bertasbih, atau shalat. Ia telah membagi siangnya untuk kegiatan-kegiatan itu."

Ahmad bin Zuhair berkata: "Aku mendengar Ibnu Ma'in berkata: 'Orang yang paling kokoh dalam meriwayatkan dari Tsabit adalah Hammad bin Salamah.'"

Muhammad bin Muththahhar berkata: "Aku bertanya kepada Ahmad bin Hanbal, ia menjawab: 'Hammad bin Salamah menurut

kami termasuk perawi yang terpercaya. Setiap harinya kami semakin yakin akan hal itu."

Ahmad bin Abdullah al-Ijli berkata: "Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: 'Hammad bin Salamah tidak mau meriwayatkan hadits sebelum membaca seratus ayat dengan melihat langsung ke dalam mushaf.'"

Yunus bin Muhammad al-Muaddib berkata: "Hammad bin Salamah wafat ketika sedang shalat di masjid."

Sawwar bin Abdullah berkata: "Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: 'Aku biasa mendatangi Hammad bin Salamah di tokonya. Apabila ia mendapat untung satu atau dua biji dari selemba kain, ia langsung menutup peti dagangannya dan tidak mau berjualan lagi. Aku kira itulah yang mencukupi kebutuhan hidupnya.'"

At-Tabbudzaki berkata: "Aku mendengar Hammad bin Salamah berkata: 'Jika seorang penguasa mengundangmu untuk membacakan kepadanya surat Al-Ikhlâs ayat 1 (**Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa**), maka janganlah engkau mendatanginya.'"

Ishaq bin ath-Thabbaa' berkata: "Aku mendengar Hammad bin Salamah berkata: 'Barangsiapa mencari hadits bukan karena Allah Ta'ala, maka ia akan dipermalukan.'"

Hammad berkata: "Awalnya aku tidak berniat untuk meriwayatkan hadits, hingga Ayyub as-Sakhtiyani berkata kepadaku dalam mimpi: 'Riwayatkanlah.'"

Hatim bin al-Laits berkata: "Musa bin Ismail menceritakan kepada kami, Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami, ia berkata: 'Pada masa itu kami tidak mendatangi seorang pun untuk

belajar sesuatu dengan niat yang tulus, kecuali kepada Hammad bin Salamah."

Abu asy-Syaikh berkata: "Al-Hasan bin Muhammad at-Tajir menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ismail al-Bukhari menceritakan kepada kami, ia berkata: 'Aku mendengar sebagian sahabat kami berkata: Hammad bin Salamah pernah menjenguk Sufyan ats-Tsauri. Sufyan lalu berkata: Wahai Abu Salamah, apakah menurutmu Allah akan mengampuni orang sepertiku? Hammad menjawab: Demi Allah, seandainya aku diberi pilihan antara dihisab oleh Allah atau dihisab oleh kedua orang tuaku, tentu aku memilih dihisab oleh Allah, karena Allah lebih menyayangi daripada kedua orang tuaku.'"

Al-Mufadhdhal al-Ghulabi berkata: "Quraaisy bin Anas menceritakan kepada kami dari Hammad bin Salamah, ia berkata: 'Sama sekali bukan niatku untuk meriwayatkan hadits, hingga aku bermimpi bertemu Ayyub. Ia berkata kepadaku: Riwayatkanlah, karena orang-orang akan menerimanya.'"

Ishaq bin al-Jarrah berkata: "Muhammad bin al-Hajjaj menceritakan kepada kami, ia berkata: 'Ada seorang lelaki yang belajar hadits bersama kami kepada Hammad bin Salamah. Kemudian ia berlayar ke negeri Cina. Setelah kembali, ia membawa hadiah untuk Hammad. Hammad berkata kepadanya: Jika aku menerima hadiahmu, aku tidak akan meriwayatkan hadits untukmu. Jika aku tidak menerimanya, aku akan meriwayatkan untukmu. Orang itu berkata: Jangan terima, dan riwayatkanlah untukku.'"

Ibnu Hibban berkata: "Hammad bin Salamah al-Khazzaz, nama panggilan ayah Hammad adalah Abu Shakhroh, merupakan

budak yang dimerdekakan oleh Humaid bin Karatah. Ada yang mengatakan: budak yang dimerdekakan oleh Quraisy. Ada pula yang mengatakan bahwa ia adalah seorang Himyari dari golongan hamba-hamba yang doanya selalu dikabulkan. Tidaklah adil bagi orang yang mengesampingkan haditsnya, sementara ia berhujjah dengan Abu Bakr bin Ayyasy, Ibnu Akhiz-Zuhri, dan Abdurrahman bin Abdullah bin Dinar. Jika alasan ditinggalkannya adalah karena kekeliruan-kekeliruannya, maka teman-teman sejawatnya seperti ats-Tsauri, Syu'bah, dan yang di bawah mereka pun juga pernah melakukan kekeliruan. Jika ada yang mengklaim bahwa kekeliruannya terlalu banyak karena hafalannya menurun, maka demikian pula halnya dengan Abu Bakr. Di Basrah tidak ada yang menyamai Hammad, dan tidak ada yang mencelanya kecuali seorang Mu'tazilah atau Jahmiyah, karena ia terang-terangan menyebarkan sunnah-sunnah yang sahih. Mana mungkin Abu Bakr bin Ayyasy bisa menandingi Hammad bin Salamah dalam hal ketelitiannya, pengumpulan riwayatnya, keilmuannya, ataupun daya hafalnya."

Hammad bin Zaid berkata: "Dulu kami tidak melihat orang yang belajar dengan niat tulus selain Hammad bin Salamah, dan sekarang pun kami tidak melihat orang yang mengajar dengan niat tulus selain beliau."

Muslim bin Ibrahim berkata: "Aku mendengar Hammad bin Salamah berkata: 'Dulu aku menanyakan hadits-hadits musnad kepada Hammad bin Abi Sulaiman, sementara orang-orang bertanya kepadanya tentang pendapatnya. Setiap kali aku mendatangnya, ia berkata: Semoga Allah tidak mempertemukanmu denganku.'"

Abu Salamah al-Minqari berkata: "Aku mendengar Hammad bin Salamah berkata: 'Sesungguhnya seseorang bisa menjadi berat sehingga menjadi ringan.'"

Affan bin Muslim berkata: "Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: 'Aku tiba di Makkah pada bulan Ramadan — saat Atha' bin Abi Rabbah masih hidup — dan aku berkata: Jika berbuka puasa nanti, aku akan mengunjunginya. Namun ternyata ia wafat di bulan Ramadan itu juga.'"

Syaikhul Islam berkata dalam kitabnya Al-Faruq: "Ahmad bin Hanbal berkata: 'Jika engkau melihat seseorang mencela Hammad bin Salamah, curigailah keislamannya, karena ia sangat tegas terhadap para ahli bid'ah.' Yunus berkata: 'Aku mempelajari bahasa Arab dari Hammad bin Salamah.' Yahya al-Yazidi memiliki sebuah elegi yang di antaranya berbunyi: *Wahai penuntut ilmu nahwu, menangislah untuknya / setelah kepergian Abu Amr dan Hammad.*"

Sebagian ulama menukilkan bahwa Hammad bin Salamah pernah menikahi tujuh puluh wanita, namun tidak satu pun yang melahirkan anaknya.

Al-Bukhari berkata: "Adam menceritakan kepada kami, ia berkata: 'Aku menyaksikan Hammad bin Salamah ketika pihak penguasa mengundangnya. Ia berkata: Apakah aku harus membawa jenggot merahku menghadap mereka? Demi Allah, aku tidak akan melakukannya.'"

Diriwayatkan bahwa Hammad bin Salamah adalah orang yang doanya selalu dikabulkan.

Abu Dawud berkata: "Hammad bin Salamah tidak memiliki kitab apapun kecuali kitab Qais bin Sa'ad."

Abdul Aziz bin al-Mughirah meriwayatkan dari Hammad bin Salamah bahwa ia menyampaikan kepada mereka sebuah hadits tentang turunnya Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mulia. Ia berkata: "Siapa pun yang kalian lihat mengingkari hal ini, maka curigailah ia."

Ali bin al-Madini berkata: "Yahya berkata, Syu'bah berkata: 'Hammad bin Salamah biasa menyampaikan kepadaku hadits dari Muhammad bin Ziyad — yaitu al-Qurasyi, sahabat Abu Hurairah.' Aku bertanya kepada Yahya: 'Apakah Hammad menyampaikannya kepada Syu'bah?' Ia menjawab: 'Setahu saya, ya.' Kemudian Yahya bin Sa'id berkata: 'Riwayat Hammad bin Salamah dari Ziyad al-A'lam dan Qais bin Sa'ad tidaklah terlalu kuat. Jika apa yang diriwayatkan oleh Hammad dari Qais bin Sa'ad itu benar, maka Qais bin Sa'ad bukanlah perawi yang dapat diandalkan. Namun hadits Hammad dari Tsabit dan sejenisnya — dalam hal ini ia kokoh.'"

Ibnu Sa'd berkata: "Abu Abdullah at-Tamimi mengabarkan kepadaku, Abu Khalid ar-Razi mengabarkan kepadaku dari Hammad bin Salamah, ia berkata: 'Iyas bin Mu'awiyah memegang tanganku ketika aku masih kecil, lalu berkata: Engkau tidak akan mati sebelum menjadi seorang pemberi nasihat. Aku sudah mengatakan ini kepada pamanmu — yakni Humaid ath-Thawil.' Dan Hammad pun tidak wafat hingga ia benar-benar menjadi seorang pemberi nasihat." Abu Khalid berkata: "Aku bertanya kepada Hammad: 'Apakah engkau pernah memberi nasihat?' Ia menjawab: 'Ya.'"

Aku (penulis) berkata: Al-Qashshah adalah seorang pemberi nasihat keagamaan (penceramah).

Ali bin Abdullah berkata: "Aku bertanya kepada Yahya: 'Apakah engkau mengambil hadits dari Hammad bin Salamah melalui dikte?' Ia menjawab: 'Ya, semuanya melalui dikte, kecuali sesuatu yang aku tanyakan kepadanya di pasar, lalu aku menghafalnya.' Aku bertanya kepada Yahya: 'Apakah ia menggunakan ungkapan: "ia menceritakan kepadaku" dan "ia menceritakan kepada kami?"' Ia menjawab: 'Ya, ia menyampaikannya dengan spontan: ia menceritakan kepadaku dan ia menceritakan kepada kami.'"

Al-Baihaqi berkata dalam kitab Al-Khilafiyat: "Di antara apa yang terdapat dalam kitab Al-Imam karya guru kami, setelah menyebutkan hadits 'Ketahuilah, sesungguhnya seorang hamba tertidur' yang merupakan riwayat Hammad bin Salamah, ia berkata: 'Adapun Hammad, maka ia adalah salah seorang imam kaum muslimin.'"

Ahmad bin Hanbal berkata: "Jika engkau melihat seseorang mencela Hammad bin Salamah, curigailah keislamannya, karena ia sangat tegas terhadap para ahli bid'ah. Hanya saja ketika usianya sudah lanjut, hafalannya menurun. Itulah sebabnya al-Bukhari tidak menjadikannya sebagai hujjah. Adapun Muslim, ia berijtihad dalam hal ini dan mengeluarkan hadits-haditsnya dari Tsabit yang didengarnya sebelum hafalannya menurun, sedangkan yang bukan dari Tsabit, ia hanya mengeluarkan sekitar dua belas hadits sebagai syawahid (penguat), bukan sebagai hujjah utama. Maka sikap hati-hati mengharuskan kita untuk tidak menjadikannya hujjah dalam hal-hal yang bertentangan dengan perawi yang lebih terpercaya. Hadits ini termasuk di dalamnya."

Abu al-Qasim al-Baghawi berkata: "Muhammad bin Muththahhar menceritakan kepadaku, ia berkata: 'Aku bertanya kepada Ahmad bin Hanbal, ia menjawab: Hammad bin Salamah menurut kami termasuk perawi yang terpercaya. Setiap harinya kami semakin yakin akan hal itu.'"

Abu Salamah at-Tabbudzaki berkata: "Hammad bin Salamah wafat pada usia tujuh puluh enam tahun."

Aku (penulis) berkata: Berdasarkan ini, berarti kelahirannya masih pada masa hidupnya Anas bin Malik.

Abu al-Hasan al-Madaini berkata: "Hammad bin Salamah wafat pada hari Selasa, bulan Dzulhijjah, tahun 167, dan yang menyalatinya adalah Ishaq bin Sulaiman."

Aku (penulis) berkata: Demikianlah beberapa ulama lainnya juga menetapkan tahun wafatnya pada tahun tersebut. Sebagian lagi menyebutkan bahwa ia wafat setelah hari raya Idul Adha.

Syabab al-'Ushfuri menyebutkan dalam kitab Tarikhnya: "Hammad bin Salamah, budak yang dimerdekakan oleh Ibnu Nabi Rabi'ah bin Zaid Manat bin Tamim. Ia dipanggil dengan Abu Salamah, wafat pada bulan Dzulhijjah tahun 167." Adapun Ubaidullah bin Muhammad al-'Aisyi menyebutkan: "Ia wafat pada bulan Dzulhijjah tahun 166," namun ini adalah kekeliruan.

Bersama Hammad pada tahun 167 itu wafat pula sejumlah imam besar dari kalangan ulama, di antaranya: Abu Hamzah Muhammad bin Maimun as-Sukkari, ahli hadits Merv; al-Hasan bin Shalih bin Hayy al-Hamdani, ahli fikih Kufah; ar-Rabi' bin Muslim al-Bashri; Sallam bin Miskin al-Bashri; al-Qasim bin al-Fadhl al-Haddani al-Bashri; as-Sarri bin Yahya al-Bashri (dengan adanya

perbedaan pendapat); Suwaid bin Ibrahim al-Hinnath al-Bashri; Abu Bakr al-Hudzali al-Bashri (as-Sulami); Abu 'Uqail Yahya bin al-Mutawakkil al-Bashri; Abu Hilal Muhammad bin Salim ar-Rasibi al-Bashri; Dawud bin Abi al-Furat al-Bashri; Abu ar-Rabi' Asy'ats as-Samman al-Bashri; Abdul Aziz bin Muslim al-Qasmali al-Bashri; dan sejumlah ulama lainnya di Basrah. Maka tahun itu menjadi tahun berpulangnya para ulama Basrah.

Pada tahun yang sama juga wafat: syaikh Damaskus, Sa'id bin Abdul Aziz at-Tanukhi, sang ahli fikih; syaikh Alexandria, Abdurrahman bin Syurairi; ahli hadits Kufah, Muhammad bin Thalhah bin Mushrrif; gubernur Kufah, Isa bin Musa al-Abbasi; dan Basysyar bin Burd, penyair terbesar pada masanya.

Aku telah mendapatkan beberapa belas hadits dari riwayat-riwayatnya yang tergolong sanad tertinggi, yang telah aku himpun tersendiri dahulu pada tahun 693 atau sekitarnya.

Abu al-Ma'ali Ahmad bin Ishaq mengabarkan kepada kami di Mesir, al-Mubarak bin Abi al-Juud mengabarkan kepada kami di Baghdad, Ahmad bin Ghalib al-'Abid mengabarkan kepada kami, Abdul Aziz bin Ali mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Abdurrahman adz-Dzahabi mengabarkan kepada kami, Abdullah al-Baghawi menceritakan kepada kami, Abdul A'la bin Hammad an-Narsi menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Tsabit, dari Abu Rafi', dari Abu Hurairah: bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya ada seorang lelaki yang mengunjungi saudaranya di sebuah desa lain. Allah mengutus seorang malaikat untuk menunggunya di jalanan yang akan dilaluinya. Ketika lelaki itu melewatinya, malaikat bertanya: Hendak ke mana engkau? Ia menjawab: Aku ingin mengunjungi saudaraku di desa itu. Malaikat*

bertanya: Apakah ada suatu nikmat darinya yang hendak engkau balas? Lelaki itu menjawab: Tidak, hanya saja aku mencintainya karena Allah. Malaikat berkata: Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, bahwa Allah mencintaimu sebagaimana engkau mencintainya karena-Nya." Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim dari Abdul A'la, dan kami bertemu dengannya melalui sanad yang lebih tinggi. Ini adalah salah satu hadits sifat yang dibiarkan sebagaimana adanya. Syahidnya dalam Al-Qur'an dan hadits sangat banyak. Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Jika kalian mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kalian"** (Ali Imran: 31). Dan firman-Nya: **"Dan Allah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih (kesayangan-Nya)"** (An-Nisa': 125).

Abdul Hafizh bin Badran di Nablus dan Yusuf bin Ahmad al-Hajjar di Damaskus mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Musa bin Abdul Qadir mengabarkan kepada kami pada tahun 618, Sa'id bin Ahmad mengabarkan kepada kami, Ali bin Ahmad al-Basri mengabarkan kepada kami, Abu Thahir al-Mukhallis mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Muhammad al-Baghawi menceritakan kepada kami, Abu Nashr at-Tammar menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Ayyub, dari Nafi', dari Ibnu Umar: *bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam membaca ayat ini: "Hari ketika manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam"* (Al-Muthaffifin: 6), kemudian beliau bersabda: *"Mereka berdiri hingga keringat mencapai ujung telinga-telinga mereka."* Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari at-Tammar.

Ahmad bin Ishaq mengabarkan kepada kami, al-Fath bin Abdus-Salam mengabarkan kepada kami, Hibatullah bin al-Husain mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Muhammad al-Bazzaz mengabarkan kepada kami, Isa bin Ali menceritakan kepada kami,

Abu al-Qasim al-Baghawi menceritakan kepada kami, Ali bin al-Ja'd, Abdul A'la bin Hammad, Abu Nashr at-Tammar, Kamil bin Thalhah, dan Ubaidullah al-Aisyi menceritakan kepada kami, mereka berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Abu al-'Asyra', dari ayahnya, ia berkata: *"Aku berkata: Wahai Rasulullah, apakah penyembelihan itu hanya bisa dilakukan di leher bawah dan tenggorokan saja? Beliau menjawab: 'Seandainya engkau menikam di pahanya, itupun sudah mencukupimu.'"*

Ibnu Hibban berkata dalam kitab Adh-Dhu'afa': "Aku mendengar Muhammad bin Ibrahim bin Abi Syaikh al-Malathi berkata: 'Yahya bin Ma'in datang kepada Affan untuk mendengar kitab-kitab Hammad bin Salamah. Affan bertanya: Bukankah engkau sudah mendengarnya dari seseorang? Yahya menjawab: Ya, tujuh belas orang telah meriwayatkannya kepadaku dari Hammad. Affan berkata: Demi Allah, aku tidak akan meriwayatkannya kepadamu. Yahya berkata: Hanya dengan satu dirham saja (biayanya), lalu aku turun ke Basrah dan mendengar dari at-Tabbudzaki. Affan berkata: Terserahmu. Maka Yahya turun ke Basrah dan menemui at-Tabbudzaki. At-Tabbudzaki bertanya: Bukankah engkau sudah mendengarnya dari seseorang? Yahya menjawab: Aku sudah mendengarnya secara langsung dari tujuh belas orang, dan engkau yang kedelapan belas. At-Tabbudzaki berkata: Untuk apa engkau melakukan ini? Yahya menjawab: Sesungguhnya Hammad bin Salamah kadang keliru, maka aku ingin membedakan kesalahannya dari kesalahan orang lain. Apabila aku melihat para muridnya sepakat dalam suatu hal, maka aku tahu bahwa kesalahannya berasal dari Hammad sendiri.'"

Aku (penulis) berkata: Ini adalah riwayat yang terputus sanadnya.

Seorang ahli hadits berkata: "Aku melihat Abu Sa'id al-Haddad sedang mencatat karya-karya tulis Hammad bin Salamah," lalu ia menyebutkan sebuah kisah.

1170 – Hammad bin Zaid – diriwayatkan dalam "Al-Kutub as-Sittah"

Ia adalah Ibnu Dirham, seorang ulama besar, hafizh (penghafal hadits), perawi yang kokoh dan terpercaya, ahli hadits pada masanya, Abu Ismail al-Azdi, budak yang dimerdekakan oleh keluarga Jarir bin Hazim al-Bashri, bermata biru (atau juling), dan buta, serta termasuk salah seorang tokoh besar. Asal usulnya dari Sijistan, dan kakeknya, Dirham, pernah dijadikan tawanan dari sana.

Ia mendengar hadits dari: Anas bin Sirin, Amr bin Dinar, Abu Imran al-Jauni, Muhammad bin Ziyad al-Qurasyi al-Jumahi, Abu Jamrah adh-Dhuba'i, Tsabit al-Bunani, Budail bin Maisarah, Ayyub as-Sakhtiyani, Abdul Aziz bin Shuhaib, Bisyr bin Harb, Salm bin Qais al-Alawi, Syu'aib bin al-Habab, 'Ashim bin Abi an-Nujud, 'Amir bin al-Wahid al-Ahwal, Abbas bin Farrukh al-Jariri, Ubaidullah bin Abi Yazid al-Makki, Katsir bin Ziyad al-Azdi, Muhammad bin Wasi', Matar al-Warraaq, Harun bin Ri'ab, Washil budak yang dimerdekakan oleh Abu 'Uyainah bin al-Muhallab, Abu at-Tiyah adh-Dhuba'i, Yazid ar-Rasyak, Ishaq bin Suwaid, Jamil bin Mirrah, Hajib bin al-Muhallab bin Abi Shafrah, az-Zubair bin al-Kharrit, az-Zubair bin Arabi, ash-Shaq'ab bin Zuhair, Katsir dari Syinzhir, Manshur bin al-

Mu'tamir, Bard bin Sinan, Dawud bin Abi Hind, Yunus bin Ubaid, Abu Hazim al-A'raj, Ubaidullah bin Abi Bakr bin Anas, dan masih banyak lagi.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ibrahim bin Abi Ablah, Sufyan, dan Syu'bah — padahal mereka termasuk guru-gurunya — Abdul Warits bin Sa'id, Abdurrahman bin Mahdi, Abdullah bin al-Mubarak, Abu an-Nu'man 'Arim, Musaddad, Sulaiman bin Harb, Ubaidullah al-Qawariri, Muhammad bin Ubaid bin Hisab, Ali bin al-Madini — dan ia adalah guru yang paling senior dari kalangan murid-muridnya — Zakaria bin 'Adi, Muhammad bin Isa bin ath-Thabbaa', Qutaibah bin Sa'id, Sahl bin Utsman al-Askari, Ibrahim bin Yusuf al-Balkhi al-Faqih, Dawud bin Amr adh-Dhabbi, Sunaid bin Dawud al-Mashishi, Sulaiman bin Ayyub Shahib al-Bashri, Muhammad bin Abi Bakr al-Muqaddami, Abu ar-Rabi' az-Zahrani, Muhammad bin Musa al-Harasyi, Muhammad bin Zanbur, Muhammad bin an-Nadhr al-Maruzi, Ishaq bin Abi Israil, Ahmad bin 'Abdah, Abdullah bin Mu'awiyah al-Jumahi, Abu al-Asy'ats Ahmad bin al-Miqdam al-Ijli, al-Haitsam bin Sahl — yang merupakan murid terakhir yang meriwayatkan darinya — serta masih banyak lagi. Sebagian besar nama-nama tersebut telah dihimpun secara lengkap oleh guru kami Abu al-Hajjaj dalam kitab Tahdzibnya.

Abd al-Rahman bin Mahdi berkata: "Imam-imam manusia pada zamannya ada empat: Sufyan al-Tsauri di Kufah, Malik di Hijaz, al-Auza'i di Syam, dan Hammad bin Zaid di Bashrah."

Yahya bin Ma'in berkata: "Tidak ada seorang pun yang lebih kokoh dari Hammad bin Zaid." Yahya bin Yahya al-Naisaburi berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang syaikh yang lebih kuat hafalannya dari Hammad bin Zaid."

Ahmad bin Hanbal berkata: "Hammad bin Zaid adalah salah satu imam kaum muslimin, termasuk ahli agama, dan ia lebih aku sukai daripada Hammad bin Salamah."

Abd al-Rahman bin Mahdi berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih mengetahui sunnah, dan hadits yang termasuk dalam sunnah, melebihi Hammad bin Zaid."

Diriwayatkan dari Sufyan al-Tsauri, ia berkata: "Tokoh Bashrah setelah Syu'bah adalah si bermata biru itu — yakni Hammad."

Waki' bin al-Jarrah berkata: "Kami tidak pernah menyerupakan Hammad bin Zaid kecuali dengan Mis'ar."

Sulaiman bin Harb berkata: "Hammad bin Zaid tidak memiliki kitab, kecuali kitab Yahya bin Sa'id al-Anshari."

Ahmad bin Abdillah al-'Ijli berkata: "Hammad bin Zaid adalah perawi yang tsiqah, dan haditsnya berjumlah empat ribu hadits yang ia hafal semuanya, dan ia tidak memiliki kitab."

Abd al-Rahman bin Kharasy al-Hafizh berkata: "Hammad bin Zaid tidak pernah keliru dalam satu pun haditsnya." Tentang hal ini, Ibnu al-Mubarak pernah berkata dalam sebuah syair:

Wahai pencari ilmu, datangilah Hammad bin Zaid, Kau akan mendapat budi pekerti dan ilmu, Maka ikatlah ia dengan ikatan yang kuat.

Abd al-Rahman bin Mahdi berkata: "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih berilmu dari Hammad bin Zaid, Malik bin Anas, dan Sufyan al-Tsauri. Dan aku tidak pernah melihat di Bashrah seorang pun yang lebih faqih darinya — yakni Hammad bin Zaid." Orang lain berkata: "Ia adalah yang paling mulia di antara murid-

murid Ayyub al-Sakhtiyanī dan yang paling kokoh di antara mereka."

Dari Hammad bin Zaid, ia berkata: "Aku menemani Ayyub selama dua puluh tahun."

Ahmad bin Sa'id al-Darimi berkata: "Aku mendengar Abu 'Ashim al-Nabil berkata: 'Hammad bin Zaid wafat pada harinya wafat, dan aku tidak mengetahui ada padanannya dalam Islam dalam hal penampilan, sikap, dan wibawanya — aku kira ia juga menyebut: dan ketenangan sikapnya.'"

Saya katakan: Kematianya sedikit lebih lambat dari Malik, itulah mengapa Abu 'Ashim mengatakan demikian. Ketika Yazid bin Zurai' mendengar berita wafatnya Hammad bin Zaid, ia berkata: "Hari ini telah wafat pemimpin kaum muslimin."

Abu Hatim bin Hibban berkata: "Ia adalah seorang yang buta, namun hafal seluruh haditsnya."

Saya katakan: Ia baru mengalami kebutaan di usia lanjut.

Abu Bakr al-Khatib berkata: "Telah meriwayatkan darinya: Ibrahim dari Abu 'Ablah, al-Tsauri, dan banyak lainnya — yang terakhir wafat di antara mereka adalah al-Haitsam bin Sahl al-Tustarani."

Muhammad bin Mushaffa berkata: "Baqiyyah bin al-Walid menceritakan kepada kami, ia berkata: 'Aku tidak pernah melihat di Iraq orang yang seperti Hammad bin Zaid.'" Adapun Khallaf bin Hisyam al-Bazzar adalah seorang mudallis yang berpura-pura memiliki apa yang tidak dimilikinya.

Saya katakan: Ia termasuk dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan mereka suka dipuji atas apa yang tidak mereka**

perbuat" (Ali Imran: 188). Saya katakan: Seorang mudallis mengandung unsur penipuan dan tidak memberikan nasihat yang tulus kepada umat, terlebih jika ia melakukan tadlis pada hadits yang lemah dengan mengesankan bahwa hadits itu shahih — ini sama sekali tidak dibolehkan. Berbeda halnya dengan jenis-jenis tadlis lainnya. Betapa indahnyanya ucapan Abd al-Warits bin Sa'id: "Tadlis adalah kehinaan."

Sekelompok orang mendengar Sulaiman bin Harb berkata: "Aku mendengar Hammad bin Zaid berkata tentang firman Allah: **'Janganlah kalian meninggikan suara kalian melebihi suara Nabi'** (Al-Hujurat: 2) — ia berkata: 'Aku berpandangan bahwa meninggikan suara atasnya setelah wafatnya sama seperti meninggikan suara atasnya semasa hidupnya. Apabila haditsnya dibacakan, wajib bagimu untuk diam mendengarkan, sebagaimana kamu diam mendengarkan al-Qur'an — wahai Yu'mar."

Sulaiman bin Ayyub, sahabat al-Bashri — dan ia adalah orang yang jujur — meriwayatkan: "Aku mendengar Abd al-Rahman bin Mahdi berkata: 'Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih berilmu dari Hammad bin Zaid, bukan Sufyan dan bukan pula Malik."

Muhammad bin Isa bin al-Thaba' berkata: "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih berakal dari Hammad bin Zaid."

Muhammad bin Wazir al-Wasithi berkata: "Aku mendengar Yazid bin Harun berkata: 'Aku bertanya kepada Hammad bin Zaid: Apakah Allah menyebut ahli hadits dalam al-Qur'an?' Ia menjawab: 'Ya. Allah Ta'ala berfirman: **"Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang"** (Al-Taubah: 122) — sampai akhir ayat."

Abu al-Abbas bin Masruq berkata: "Ayyub al-'Athar menceritakan kepada kami: Aku mendengar Bisyr bin al-Harits — semoga Allah merahmatinya — berkata: 'Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami,' lalu ia berkata: 'Aku memohon ampunan kepada Allah, sesungguhnya menyebut sanad itu menimbulkan rasa sombong dalam hati.'"

Sulaiman bin Harb meriwayatkan dari Hammad bin Zaid, ia berkata: "Aban bin Abi 'Ayyasy datang kepadaku dan berkata: 'Aku ingin kamu berbicara kepada Syu'bah agar ia berhenti mencela diriku.' Maka aku pun berbicara kepada Syu'bah, dan ia berhenti selama beberapa hari. Kemudian ia datang kepadaku di malam hari dan berkata: 'Sesungguhnya tidak halal berhenti dari mencela Aban, karena ia berdusta atas nama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.'"

Abd al-Rahman bin Abi Hatim al-Hafizh berkata: "Ayahku menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Harb menceritakan kepada kami: Aku mendengar Hammad bin Zaid berkata: 'Mereka itu sesungguhnya sedang berusaha untuk mengatakan bahwa tidak ada tuhan di langit — yakni kaum Jahmiyyah.'"

Dari Abu al-Nu'man 'Arim, ia berkata: "Hammad bin Zaid berkata: 'Al-Qur'an adalah firman Allah, diturunkan oleh Jibril dari sisi Tuhan semesta alam.'"

Saya katakan: Aku tidak mengetahui adanya perselisihan di antara para ulama bahwa Hammad bin Zaid adalah salah satu imam ulama salaf, termasuk yang paling cermat dan paling adil di antara para huffazh, serta yang paling sedikit kesalahannya, mengingat luasnya riwayat yang ia sampaikan — semoga Allah merahmatinya. Ia lahir pada tahun 98.

Ibrahim bin Sa'id al-Jauhari berkata: "Aku mendengar Abu Usamah berkata: 'Setiap kali aku melihat Hammad bin Zaid, aku berkata: adabnya seperti Kisra, dan fiqhnya seperti Umar — semoga Allah meridhainya.'"

Al-Khalili berkata: "Aku mendengar Abdullah bin Muhammad al-Hafizh, ia mendengar Abu 'Ubaid Muhammad bin Muhammad bin keponakan Hilal al-Ra'i, ia mendengar Hisyam bin Ali berkata: 'Mereka dahulu mengatakan: Ilmu Hammad bin Salamah itu empat daniq, dan akal nya dua daniq; sedangkan ilmu Hammad bin Zaid dua daniq, dan akal nya empat daniq.'"

Saya katakan: Ia wafat pada tahun 179, dan disepakati bahwa wafatnya pada bulan Ramadan. Abu Hafsh al-Fallas berkata: "Ia wafat pada hari Jumat, tanggal 19 Ramadan." 'Arim berkata: "Ia wafat setelah sepuluh malam berlalu dari Ramadan, pada hari Jumat." Abu Dawud berkata: "Malik wafat dua bulan lebih beberapa hari sebelumnya."

Saya katakan: Ini adalah kekeliruan. Yang benar, Malik wafat enam bulan sebelumnya — semoga Allah merahmati keduanya. Keduanya memang adalah dua pilar agama, dan tidak ada yang seperti mereka berdua setelah kepergian mereka. Pada tahun itu juga wafat: di Wasith, sang hafizh, hujjah, ahli ibadah, dan teladan — Khalid bin Abdullah al-Tahan; ahli hadits Kufah, Abu al-Ahwash Sallam bin Sulaim; mufti Damaskus, al-Haqal bin Ziyad — murid al-Auza'i; dan ahli hadits Himsh, Abdullah bin Salim al-Asy'ari.

Pada tahun itu pula terjadi pembunuhan raja kaum Khawarij yang dijadikan perumpamaan dalam keberanian: al-Walid bin Tharif al-Syari.

Di antara riwayat-riwayat 'ali Hammad — dan aku telah memisahkannya sendiri — : Abd al-Hafizh bin Badran dan Yusuf bin Ahmad memberitahukan kepada kami, keduanya berkata: Musa bin Abd al-Qadir memberitahukan kepada kami, Sa'id bin Ahmad bin al-Banna memberitahukan kepada kami, Ali bin Ahmad memberitahukan kepada kami, Abu Thahir al-Mukhallish memberitahukan kepada kami, Yahya bin Muhammad menceritakan kepada kami, Ahmad bin al-Miqdam menceritakan kepada kami, Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami, dari Abu Imran al-Jauni: "Aku mendengar Jundub bin Abdullah — dan aku tidak mengetahuinya kecuali bahwa ia memarfukannya — berkata: *'Bacalah al-Qur'an selama hati kalian bersepakat padanya, maka apabila kalian berselisih padanya, tinggalkanlah ia.'*"

Ali bin Ahmad bin Abd al-Muhsin al-'Alawi memberitahukan kepada kami: Abu al-Hasan Muhammad bin Ahmad al-Qathi'i memberitahukan kepada kami secara langsung, Muhammad bin 'Ubaidillah bin al-Zaghuni memberitahukan kepada kami. Jalur lain: Ahmad bin Ishaq memberitahukan kepada kami, Umar bin Muhammad al-Zahid memberitahukan kepada kami, Hibatullah bin Ahmad al-Syibli memberitahukan kepada kami, keduanya berkata: Abu Nashr Muhammad bin Muhammad memberitahukan kepada kami, Abu Thahir al-Mukhallish memberitahukan kepada kami, Abu al-Qasim al-Baghawi menceritakan kepada kami, Abu al-Rabi' al-Zahrani menceritakan kepada kami, Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami, dari Ayyub, dari Nafi', dari Ibnu Umar, dari Bilal: *"Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam shalat di antara dua tiang, menghadap ke arah depannya di dalam Ka'bah."* Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim, dari al-Zahrani.

Dengan sanad yang sama kepada al-Zahrani: Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami, dari Amr bin Dinar, dari Ibnu Umar, dari Bilal, ia berkata: "*Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam shalat di dalam Ka'bah.*" Ibnu Abbas berkata: "Beliau tidak shalat di dalamnya, beliau hanya bertakbir di sudut-sudutnya."

Ini adalah sanad yang shahih. Yang menjadi pegangan adalah perkataan orang yang menetapkan adanya shalat, karena ia memiliki tambahan pengetahuan.

Abu Hatim al-Razi meriwayatkan, dari Muqatil bin Muhammad, ia mendengar Waki' berkata: "Hammad bin Zaid lebih kuat hafalannya dari Ibnu Salamah. Kami tidak pernah menyerupakan Hammad bin Zaid kecuali dengan Mis'ar."

Ishaq al-Kausaj, dari Yahya, berkata: "Hammad bin Zaid lebih kokoh dari Abd al-Warits, Ibnu 'Ulayyah, Abd al-Wahhab al-Tsaqafi, dan Ibnu 'Uyainah."

Abu Zur'ah berkata: "Aku mendengar Abu al-Walid berkata: 'Mereka berpendapat bahwa Hammad bin Zaid berada di bawah Syu'bah dalam hadits.'"

'Arim berkata: "Aku bertanya kepada ibu Hammad bin Zaid dan bibinya. Salah satu dari keduanya berkata: 'Ia lahir pada masa pemerintahan Sulaiman bin Abd al-Malik.' Yang lain berkata: 'Ia lahir pada masa Umar bin Abd al-'Aziz.'" Khalid bin Khidasy berkata: "Ia lahir pada tahun 98."

Muhammad bin Sa'd berkata: "Hammad bin Zaid berkunyah Abu Ismail, ia seorang Utsmani, tsiqah, kokoh, hujjah, dan banyak haditsnya."

Pasal:

Dua Hammad (Hammad bin Zaid dan Hammad bin Salamah) sama-sama meriwayatkan dari banyak guru yang sama, dan sekelompok ahli hadits meriwayatkan dari keduanya sekaligus. Kadang seseorang di antara mereka meriwayatkan dari "Hammad" tanpa menisbatkannya, sehingga tidak diketahui Hammad yang mana yang dimaksud kecuali dengan indikasi. Jika sanad itu kosong dari indikasi — dan ini jarang terjadi — maka kita tidak dapat memastikan apakah itu Ibnu Zaid atau Ibnu Salamah, melainkan kita ragu-ragu, atau kita perkirakan itu Ibnu Salamah, lalu kita katakan: hadits ini sesuai dengan syarat Muslim, karena Muslim berhujjah dengan keduanya.

Di antara guru-guru yang sama bagi keduanya: Anas bin Sirin, Ayyub, al-Azraq bin Qais, Ishaq bin Suwaid, Burd bin Sinan, Bisyr bin Harb, Bahz bin Hakim, Tsabit, al-Ja'd Abu Utsman, Humaid al-Thawil, Khalid al-Khadzza', Dawud bin Abi Hind, al-Juraiiri, Syu'aib bin al-Habhab, 'Ashim bin Abi al-Nujud, Ibnu 'Aun, 'Ubaidullah bin Abi Bakr bin Anas, 'Ubaidullah bin Umar, 'Atha' bin al-Sa'ib, Ali bin Zaid, Amr bin Dinar, Muhammad bin Ziyad, Muhammad bin Wasi', Mathar al-Warraaq, Abu Jamrah al-Dhuba'i, Hisyam bin 'Urwah, Hisyam bin Hassan, Yahya bin Sa'id al-Anshari, Yahya bin 'Atiq, dan Yunus bin 'Ubaid.

Yang meriwayatkan dari kedua Hammad sekaligus: Abd al-Rahman bin Mahdi, Waki', 'Affan, Hajjaj bin Minhal, Sulaiman bin Harb, Syaiban, al-Qa'nabi, Abdullah bin Mu'awiyah al-Jumahi, Abd al-A'la bin Hammad, Abu al-Nu'man 'Arim, Musa bin Ismail — hanya saja ia tidak memiliki riwayat dari Hammad bin Zaid kecuali satu hadits — Mu'ammal bin Ismail, Hudbah, Yahya bin Hassan, Yunus bin Muhammad al-Mu'addib, dan lain-lain.

Adapun para huffazh yang banyak dan khusus meriwayatkan dari Hammad bin Salamah: Bahz bin Asad, Habban bin Hilal, al-Hasan al-Usyaib, dan Umar bin 'Ashim.

Sedangkan yang khusus meriwayatkan dari Hammad bin Zaid – mereka yang tidak sempat bertemu Ibnu Salamah – jumlahnya lebih banyak dan lebih jelas: seperti Ali bin al-Madini, Ahmad bin 'Abdah, Ahmad bin al-Miqdam, Bisyr bin Mu'adz al-'Aqadi, Khalid bin Khidasy, Khallaf bin Hisyam, Zakariyya bin 'Adi, Sa'id bin Manshur, Abu al-Rabi' al-Zahrani, al-Qawariri, Amr bin 'Aun, Qutaibah bin Sa'id, Muhammad bin Abi Bakr al-Muqaddami, Luwayn, Muhammad bin Isa bin al-Thaba', Muhammad bin 'Ubaid bin Hassab, Musaddad, Yahya bin Habib, Yahya bin Yahya al-Tamimi, dan sejumlah orang-orang yang sezaman dengan mereka.

Apabila kamu melihat seseorang dari tingkatan ini meriwayatkan dari "Hammad" tanpa penisbatan, maka ketahuilah bahwa itu adalah Ibnu Zaid, karena orang ini tidak sempat bertemu Hammad bin Salamah. Demikian pula apabila seseorang yang sempat bertemu keduanya meriwayatkan dan berkata: "Hammad menceritakan kepada kami" lalu diam, maka perhatikanlah siapa guru Hammad tersebut. Jika guru itu termasuk guru yang sama bagi keduanya, maka kita ragu-ragu. Namun jika guru itu termasuk guru yang khas bagi salah satu dari keduanya saja, maka dapat dikenali melalui guru-guru khasnya.

Adapun kebiasaan 'Affan, ia tidak meriwayatkan dari Hammad bin Zaid kecuali dengan menisbatkannya. Namun kadang ia meriwayatkan dari Hammad bin Salamah tanpa menisbatkan. Hal yang sama dilakukan oleh Hajjaj bin Minhal dan Hudbah bin Khalid. Sedangkan Sulaiman bin Harb berlaku sebaliknya, demikian pula 'Arim. Jadi apabila salah satu dari

keduanya berkata: "Hammad menceritakan kepada kami," maka itu adalah Ibnu Zaid. Dan apabila Musa al-Tabubzaki berkata: "Hammad menceritakan kepada kami," maka itu adalah Ibnu Salamah, itulah riwayatnya – wallahu a'lam.

Hal yang serupa ini juga terjadi pada dua Sufyan (Sufyan al-Tsaury dan Ibnu 'Uyainah). Murid-murid Sufyan al-Tsaury adalah generasi tua, sedangkan murid-murid Ibnu 'Uyainah adalah generasi muda yang tidak sempat bertemu al-Tsaury – dan ini lebih jelas. Apabila seseorang dari generasi tua meriwayatkan dan berkata: "Sufyan menceritakan kepada kami" tanpa penisbatan, maka itu adalah al-Tsaury; seperti Waki', Ibnu Mahdi, al-Firyabi, dan Abu Nu'aim. Jika salah satu dari mereka meriwayatkan dari Ibnu 'Uyainah, ia akan menyebutnya dengan jelas. Adapun orang yang tidak sempat bertemu al-Tsaury namun sempat bertemu Ibnu 'Uyainah, maka ia tidak perlu menisbatkan karena tidak ada kerancuan. Maka hendaklah kamu memahami tingkatan-tingkatan para perawi.

1171 - Yahya bin Ayyub: (diriwayatkan dalam Kutub al-Sittah)

Sang imam, ahli hadits, ulama terkemuka, Abu al-Abbas al-Ghafaqi, orang Mesir, dinisbatkan dalam golongan maula (bekas budak) Marwan bin al-Hakam.

Ia meriwayatkan dari: Yazid bin Abi Habib, Abu Qabil Hayyi bin Hani', Ja'far bin Rabi'ah, 'Ubaidullah bin Abi Ja'far, Abdullah bin Thawus, Abdullah bin Abi Bakr bin Hazm, Abdullah bin Dinar, 'Imarah bin Ghaziyyah, Ismail bin Umayyah, Bakr bin Amr, Rabi'ah

al-Ra'i, Zabban bin Qa'id, Zaid bin Jubarah, Sahl bin Mu'adz al-Juhani, 'Aqil bin Khalid, Abu al-Aswad Muhammad bin Abd al-Rahman, Musa bin 'Uqbah, Yahya bin Sa'id, 'Ayyasy bin Abbas al-Qitbani, Ka'b bin 'Alqamah, Yazid bin Abdullah bin al-Had, Humaid al-Thawil, Hisyam bin Hassan, Abd al-Rahman bin Harmalah, 'Ubaidullah bin Zahr, Abu Hazim al-A'raj, Shalih bin Kaisan, Abdullah bin Sulaiman al-Thawil, Ibnu 'Ajlani, Abu Hanifah, Musa bin Ali, Amr bin al-Hariths, Malik, dan banyak lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: al-Laits bin Sa'd — dan ia adalah teman sebayanya — Jarir bin Hazim — yang lebih tua darinya — Ibnu Juraij — salah satu gurunya — Ibnu al-Mubarak, Ibnu Wahb, Musa bin A'yun, Ishaq bin al-Farat, Asyhab bin Abd al-Aziz, Zaid bin al-Hubbab, Sa'id bin Abi Maryam, Sa'id bin 'Ufair, Abdullah bin Shalih al-Katib, Abu Abd al-Rahman al-Muqri', Amr bin al-Rabi' bin Thariq, Yahya bin Ishaq al-Sailahhini, dan lain-lain.

Ahmad bin Hanbal berkata: "Ia berada di bawah Haywah dan Sa'id bin Abi Ayyub, hafalannya kurang baik."

Ishaq al-Kausaj meriwayatkan dari Ibnu Ma'in: "Tsiqah." Pada kesempatan lain ia berkata: "Shalih."

Abu Hatim berkata: "Ia lebih aku sukai daripada Abd al-Rahman bin Abi al-Mawal, kedudukannya adalah jujur, namun tidak dapat dijadikan hujjah."

Abu 'Ubaid al-Ajurri berkata: "Aku bertanya kepada Abu Dawud: 'Apakah Yahya bin Ayyub tsiqah?' Ia menjawab: 'Ia shalih.'"

Al-Nasa'i berkata: "Tidak ada masalah padanya." Pada kesempatan lain ia berkata: "Tidak kuat."

Saya katakan: Ia memiliki hadits-hadits gharib dan munkar yang dihindari oleh para penulis kitab shahih, namun mereka menyaring haditsnya. Haditsnya berderajat hasan.

Abu Sa'id bin Yunus berkata: "Ia adalah salah seorang yang giat mencari ilmu, meriwayatkan dari para ulama Mekah, Madinah, Syam, Mesir, dan Iraq. Orang-orang asing meriwayatkan darinya hadits-hadits yang tidak dikenal oleh penduduk Mesir darinya. Yahya bin Ishaq meriwayatkan darinya, dari Yazid bin Abi Habib, dari Rabi'ah bin Laqit, dari Ibnu Hawalah: *'Barangsiapa yang selamat dari tiga hal...'* – hadits ini tidak dikenal di Mesir sebagai hadits Yahya."

Diriwayatkan pula darinya: Yazid, dari Ibnu Syamasah, dari Zaid bin Tsabit: "Berbahagialah penduduk Syam..." secara marfu', dan hadits ini bukan berasal dari Mesir, melainkan dari jalur Yahya bin Ayyub.

Adapun hadits-hadits Jarir bin Hazim dari Yahya bin Ayyub, tidak ada satu pun yang dimiliki oleh para perawi Mesir. Menurut saya, hadits-hadits itu tampaknya berasal dari jalur Ibnu Lahi'ah, wallahu a'lam.

Zaid bin Al-Hubbab meriwayatkan dari Yahya bin Ayyub, dari 'Iyasy bin 'Abbas, dari Abu Al-Husain, hadits Abu Raihanah: "Beliau melarang watsr dan tato...", dan hadits ini di Mesir tidak dikenal kecuali melalui jalur Ibnu Lahi'ah, Al-Mufadhdhal, Haywah, dan Abdullah bin Suwaid, dari 'Iyasy bin 'Abbas.

Al-'Uqaili berkata: Muhammad bin Ismail menceritakan kepada kami, Ibnu Ali menceritakan kepada kami: Aku mendengar Ibnu Abi Maryam berkata: Aku menyampaikan kepada Malik sebuah hadits yang diriwayatkan kepada kami oleh Yahya bin

Ayyub darinya, lalu aku bertanya kepadanya tentang hadits tersebut. Malik berkata: "Dusta." Lalu aku sampaikan hadits lain, ia pun berkata: "Dusta."

Al-Khadhir bin Dawud berkata: Ahmad bin Muhammad menceritakan kepada kami, aku mendengar Abu Abdillah — yakni Ahmad bin Hanbal — ditanya tentang Yahya bin Ayyub Al-Mishri. Ia menjawab: "Ia meriwayatkan hadits dari hafalannya, dan keadaannya tidak mengapa." Seolah-olah ia menyebutkan adanya kekeliruan dalam hafalannya. Lalu disebutkan kepadanya sebuah haditsnya dari Yahya bin Sa'id, dari 'Amrah, dari Aisyah, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membaca sesuatu dalam shalat witir. Ia pun berkata: "Hah, siapa yang bisa menerima ini?"

Al-Uqaili berkata: Hadits ini diriwayatkan kepada kami oleh Yahya bin Ayyub Al-'Allaf, Sa'id bin Abi Maryam menceritakan kepada kami, Yahya bin Ayyub menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Sa'id, dari 'Amrah, dari Aisyah: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membaca pada rakaat pertama witir surat Al-A'la, pada rakaat kedua surat Al-Kafirun, dan pada rakaat ketiga surat Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Nas. Al-Uqaili berkata: Adapun dua surat Al-Mu'awwidzain, maka itu tidak sah.

Abu Ahmad bin 'Adi berkata: Ia termasuk para ahli fikih dan ulama Mesir. Disebutkan bahwa ia pernah menjabat sebagai qadhi di sana. Menurutku, ia adalah seorang yang jujur.

Di antara hadits-hadits ganjilnya adalah yang diriwayatkan oleh Sa'id bin Abi Maryam, Yahya bin Ayyub menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij menceritakan kepadaku, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Janganlah kalian mencari ilmu untuk berbangga-bangga di hadapan para*

ulama, atau untuk mendebat orang-orang bodoh, atau untuk memilih-milih majelis. Barangsiapa melakukan itu, maka nerakalah baginya, nerakalah baginya." Ia berkata: Hadits ini dikenal melalui Yahya bin Ayyub. Sa'id bin 'Ufair dan Abu Sa'id bin Yunus berkata: Ia wafat pada tahun 168.

Para imam enam menjadikannya sebagai hujah dalam kitab-kitab mereka, namun Al-Bukhari hanya mengeluarkan dua haditsnya yang digandengkan dengan perawi lain.

Ahmad bin Muhammad Al-Hafizh mengabarkan kepada kami, Ya'isy bin Ali mengabarkan kepada kami. Dan Sanqar Az-Zaini mengabarkan kepada kami, Ali bin Abi Al-Fath Al-Kinari di Aleppo mengabarkan kepada kami pada tahun 25. Keduanya berkata: Abdullah bin Ahmad Al-Khatib mengabarkan kepada kami, Manshur bin Bakr bin Muhammad bin Ali bin Hayid mengabarkan kepada kami, Abu Bakr Muhammad bin Ali bin Hayid mengabarkan kepada kami pada tahun 419, Abu Al-Abbas Muhammad bin Ya'qub Al-Asham menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdillahi bin Abd Al-Hakam mengabarkan kepada kami, Ishaq bin Al-Farat mengabarkan kepada kami, dari Yahya bin Ayyub, ia berkata: Yahya bin Sa'id berkata: Nafi' mengabarkan kepadaku bahwa Abdullah bin Umar, apabila selesai shalat Jumat, ia pulang lalu mengerjakan dua rakaat di rumahnya, kemudian berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam biasa melakukan hal itu."

1172 – Yahya bin Ayyub (Abu Dawud, Tirmidzi)

Ibnu Abi Zur'ah, bin 'Amr bin Jarir bin Abdillah Al-Bajali, Al-Kufi.

Ia meriwayatkan dari: kakeknya Abu Zur'ah, dan Asy-Sya'bi.

Yang meriwayatkan darinya: Ibnu Al-Mubarak, Abu Usamah, Abu Ahmad Az-Zubairi, Al-Firyabi, dan Abdullah bin Raja' Al-Ghudani.

Yahya bin Ma'in berkata: "Tidak mengapa dengannya." Di kesempatan lain ia berkata: "Lemah." Dan dalam riwayat Utsman Ad-Darimi ia berkata: "Tidak bernilai apa-apa."

Saya katakan: Ia hidup hingga sekitar tahun 160.

Kami menyebutnya untuk membedakannya dari perawi sebelumnya. Ia adalah saudara dari Jarir bin Ayyub, salah seorang perawi yang lemah.

1173 – Mahdi bin Maimun (semua imam enam)

Al-Imam, Al-Hafizh, yang terpercaya, Abu Yahya Al-Kurdi, Al-Azdi, kemudian Al-Ma'wali mawla mereka, Al-Bashri, salah seorang perawi tsiqah yang berumur panjang.

Ia meriwayatkan dari: Abu Raja' Al-'Utharidi, Muhammad bin Sirin, Al-Hasan Al-Bashri, Ghailan bin Jarir, Abu Al-Wazi' Jabir bin 'Amr Ar-Rasibi, Washil Al-Ahdab, Washil mawla Abu 'Uyainah, dan beberapa orang lainnya.

Ia membaca Al-Qur'an kepada Syu'aib bin Al-Habhab. Ya'qub Al-Hadhrami menyetorkan khataman kepada Syu'aib, sehingga Mahdi termasuk di antara guru-guru besar Ya'qub dalam bidang qira'at.

Yang meriwayatkan darinya: Yahya Al-Qaththan, Ibnu Mahdi, 'Arim, Abu Al-Walid, Musaddad, Musa bin Ismail, Hudbah, Abdullah bin Muhammad bin Asma', Abdullah bin Mu'awiyah Al-Jumahi, dan lain-lain. Di antara rekan-rekannya yang meriwayatkan darinya: Hisyam bin Hassan.

Syub'ah dan Ahmad bin Hanbal menyatakannya sebagai perawi tsiqah.

Ibnu Sa'd berkata: "Ia adalah orang Kurdi, wafat pada tahun 172."

1174 — Abdullah bin Lahi'ah (Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah)

Ibnu 'Uqbah bin Far'an bin Rabi'ah bin Tsauban, Al-Qadhi, Al-Imam, Al-'Allamah, ahli hadits wilayah Mesir bersama Al-Laits, Abu Abd Ar-Rahman Al-Hadhrami, Al-'A'duli — ada yang menyebut Al-Ghafiki — Al-Mishri. Ada pula yang mengatakan kunyahnya adalah Abu An-Nadhr, namun itu tidak sahih.

Ia lahir pada tahun 95 atau 96.

Ia menuntut ilmu sejak masa mudanya dan bertemu dengan para ulama besar di Mesir dan dua tanah suci.

Ia mendengar dari: Abd Ar-Rahman bin Hurmuz Al-'A'raj — murid Abu Hurairah — Musa bin Wardan, 'Atha' bin Abi Rabah, 'Amr

bin Syu'aib, 'Umar bin Dinar, Yazid bin Abi Habib, Abu Wahb Al-Jaisyani, Masyrih bin Ha'an, 'Ubaidullah bin Abi Ja'far, 'Ikrimah mawla Ibnu Abbas — jika itu sahih — Ka'b bin 'Alqamah, Qais bin Al-Hajjaj, Abu Al-Aswad Muhammad bin Abd Ar-Rahman yatim 'Urwah, Muhammad bin Al-Munkadir, Abu Az-Zubair, Yazid bin 'Amr Al-Ma'afiri, Abu Yunus mawla Abu Hurairah, Abu 'Usyanah Al-Ma'afiri, Abu Qabil Al-Ma'afiri, Ahmad bin Khazim Al-Ma'afiri, Bakr bin 'Amr Al-Ma'afiri, Syurahbil bin Syarik Al-Ma'afiri, 'Amir bin Yahya Al-Ma'afiri, Bukair bin Al-Asyaj, Ja'far bin Rabi'ah, Darraj Abu As-Samh, 'Uqail bin Khalid, 'Amr bin Jabir Al-Hadhrami, dan sangat banyak lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: cucunya Ahmad bin Isa bin Abdillah, 'Amr bin Al-Harits, Al-Awza'i, Syu'bah, Ats-Tsauri — mereka semua wafat sebelumnya — Al-Laits bin Sa'd, Malik — tanpa menyebut namanya secara tegas — Ibnu Al-Mubarak, Al-Walid bin Muslim, Ibnu Wahb, Asyhab, Zaid bin Al-Hubbab, Abu Abd Ar-Rahman Al-Muqri', Marwan bin Muhammad, Bisyr bin 'Umar Az-Zahrani, Al-Hasan bin Musa Al-Asyhab, Asad bin Musa, Ishaq bin Isa bin Ath-Thabba', Sa'id bin Abi Maryam, Sa'id bin 'Ufair, 'Utsman bin Shalih, An-Nadhr bin Abd Al-Jabbar, Yahya bin Ishaq, Yahya bin Bukair, Hassan bin Abdillah Al-Wasithi, Abu Shalih Al-Katib, Al-Qa'nabi, 'Amr bin Khalid, Kamil Thalhah, Qutaibah bin Sa'id, Muhammad bin Rumh, Muhammad bin Al-Harits Shadrah, dan sangat banyak lainnya, yang paling akhir di antara mereka adalah Ibnu Rumh.

Ia adalah salah satu lautan ilmu, meskipun ada kelunakan dalam haditsnya.

Ruh bin Shalah berkata: Ibnu Lahi'ah bertemu dengan 72 orang tabi'in.

Saya katakan: Ia bertemu dengan sejumlah murid Abu Hurairah, Abdullah bin 'Amr, dan 'Uqbah bin 'Amir.

Ahmad bin Hanbal berkata: "Siapa yang seperti Ibnu Lahi'ah di Mesir dalam banyaknya hadits, kecermatan, dan ketelitiannya?"

Ishaq bin Isa menceritakan kepadaku: bahwa ia bertemu dengannya pada tahun 64, dan bahwa kitab-kitabnya terbakar pada tahun 169.

Abu Dawud berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: "Tidak ada ahli hadits Mesir selain Ibnu Lahi'ah." Ahmad bin Shalih berkata: "Ibnu Lahi'ah adalah orang yang kitabnya sahih, sangat gemar mencari ilmu."

Zaid bin Al-Hubbab berkata: Sufyan Ats-Tsauri berkata: "Di sisi Ibnu Lahi'ah terdapat pokok-pokok ilmu, sedangkan di sisi kami hanya cabang-cabangnya."

'Utsman bin Shalih As-Sahmi berkata: "Rumah Ibnu Lahi'ah dan kitab-kitabnya terbakar, namun naskah-naskah aslinya selamat. Aku menyalin kitab 'Imarah bin Ghaziyyah dari naskah aslinya."

Ketika Ibnu Lahi'ah wafat, Al-Laits berkata: "Tidak ada yang sepadan yang ia tinggalkan."

Tidak diragukan lagi bahwa Ibnu Lahi'ah adalah ulama wilayah Mesir bersama Al-Laits sekaligus, sebagaimana Imam Malik pada masa itu adalah ulama Madinah, Al-Awza'i ulama Syam, Ma'mar ulama Yaman, Syu'bah dan Ats-Tsauri dua ulama Irak, dan Ibrahim bin Thahman ulama Khurasan. Namun, Ibnu Lahi'ah lalai dalam hal ketelitian dan meriwayatkan hadits-hadits munkar,

sehingga derajatnya turun dari posisi yang bisa dijadikan hujjah menurut mereka.

Sebagian para huffazh meriwayatkan haditsnya dan menyebutnya dalam konteks syawahid, i'tibar, zuhud, dan peristiwa besar — bukan dalam pokok-pokok permasalahan.

Sebagian lain berlebihan dalam melemahkannya, namun seharusnya tidak diabaikan begitu saja dan hadits-hadits munkarnya dihindari, karena ia sendiri adalah orang yang jujur.

Ia pernah menjabat sebagai qadhi wilayah pada masa pemerintahan Al-Manshur kurang dari setahun, lalu dicopot.

Para penyusun kitab sahih berpaling dari riwayat-riwayatnya, namun Abu Dawud, Tirmidzi, dan Al-Qazwini mengeluarkan hadits-haditsnya. Adapun yang diriwayatkan darinya oleh Ibnu Wahb, Al-Muqri', dan para perawi terdahulu, maka itu lebih baik kualitasnya.

Saya mendapatkan sebagian hadits-haditsnya yang tinggi sanadnya.

Yahya bin Sa'id Al-Qaththan tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang bernilai; demikian yang dikatakan Ali bin Al-Madini. Kemudian Ali berkata: Aku mendengar Abd Ar-Rahman bin Mahdi, ketika ditanya: "Apakah kamu menerima riwayat dari Abdullah bin Yazid Al-Qashir dari Ibnu Lahi'ah?" Ia menjawab: "Aku tidak menerima riwayat dari Ibnu Lahi'ah, sedikit pun tidak." Kemudian Abd Ar-Rahman berkata: "Ibnu Lahi'ah menulis surat kepadaku yang di dalamnya terdapat: 'Amr bin Syu'aib menceritakan kepada kami. Lalu aku membacakannya kepada Ibnu Al-Mubarak, maka Ibnu Al-Mubarak mengeluarkan dari kitabnya riwayat dari Ibnu

Lahi'ah yang berbunyi: Ishaq bin Abi Farwah mengabarkan kepadaku, dari 'Amr bin Syu'aib."

Nu'aim bin Hammad berkata: Aku mendengar Ibnu Mahdi berkata: "Aku tidak menganggap apa pun yang aku dengar dari hadits Ibnu Lahi'ah, kecuali yang didengar oleh Ibnu Al-Mubarak dan yang semisalnya."

Ahmad bin Hanbal berkata: "Ibnu Lahi'ah dulu menulis dari Al-Mutsanna bin Ash-Shabbah, dari 'Amr bin Syu'aib, dan kemudian meriwayatkannya seolah-olah langsung dari 'Amr sendiri." Al-Laits lebih tua dua tahun darinya. Ya'qub Al-Fasawi meriwayatkan dari Sa'id bin Abi Maryam, ia berkata: "Haywah bin Syuraih berwasiat kepada seorang laki-laki, dan kitab-kitabnya pun berada di tangannya. Orang itu tidak bertakwa kepada Allah; ia pergi dan menyalin dari kitab-kitab Haywah hadits-hadits dari para guru yang juga menjadi guru bersama Ibnu Lahi'ah, kemudian membawanya kepada Ibnu Lahi'ah dan membacakannya kepadanya. Aku pernah hadir bersama Ibnu Lahi'ah ketika sekelompok orang yang baru pulang haji datang mengucapkan salam kepadanya. Ia bertanya: 'Apakah kalian mendengar hadits yang langka?' Mereka pun saling mengingatkan hadits-hadits, hingga salah seorang di antara mereka berkata: Al-Qasim Al-'Umari menceritakan kepada kami, dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *'Apabila kalian melihat kebakaran, maka bertakbirlah, karena takbir itu dapat memadamkannya.'* Ibnu Lahi'ah berkata: 'Ini adalah hadits yang langka.'" Sa'id berkata: "Ia pun kemudian berkata: 'Sahabat kami si fulan menceritakannya kepada kami.' Namun karena sudah lama, sang syaikh lupa, sehingga ketika dibacakan kepadanya, ia meriwayatkannya dari 'Amr bin Syu'aib."

Maimun bin Ishbagh berkata: Aku mendengar Ibnu Abi Maryam berkata: Al-Qasim bin Abdillah bin 'Umar menceritakan kepada kami, dari 'Amr bin Syu'aib, tentang hadits kebakaran. Kemudian Sa'id berkata: "Hadits ini sebenarnya didengar oleh Ibnu Lahi'ah dari Ziyad bin Yunus Al-Hadhrami, dari Al-Qasim. Ibnu Lahi'ah menyukainya, namun kemudian ia mengklaim meriwayatkannya dari 'Amr bin Syu'aib langsung."

Yahya bin Bukair berkata: "Dikatakan kepada Ibnu Lahi'ah bahwa Ibnu Wahb mengklaim kamu tidak mendengar hadits-hadits ini dari 'Amr bin Syu'aib. Maka Ibnu Lahi'ah pun kesal dan berkata: 'Apa yang diketahui Ibnu Wahb? Aku mendengar hadits-hadits ini dari 'Amr sebelum kedua orang tuanya bertemu.'"

Hanbal berkata: Aku mendengar Abu Abdillah berkata: "Hadits Ibnu Lahi'ah bukanlah hujjah, namun aku tetap mencatatnya untuk dijadikan bahan perbandingan, dan sebagiannya saling menguatkan satu sama lain."

Abu 'Ubaid Al-Ajurri dari Abu Dawud, Ibnu Abi Maryam berkata kepadaku: "Kitab-kitab Ibnu Lahi'ah tidak terbakar, tidak ada satu kitab pun yang terbakar. Yang sebenarnya terjadi adalah mereka ingin menutupi suatu perkara terkait seorang amir, maka sang amir mengirimkan kepadanya 500 dinar."

Aku mendengar Qutaibah berkata: "Kami tidak mencatat hadits Ibnu Lahi'ah kecuali dari kitab keponakannya atau kitab Ibnu Wahb, kecuali hadits-hadits dari Al-A'raj."

Ja'far Al-Firyabi berkata: Aku mendengar sebagian sahabat kami menyebutkan bahwa ia mendengar Qutaibah berkata: Ahmad bin Hanbal berkata kepadaku: 'Hadits-haditsmu dari Ibnu Lahi'ah

sahih.' Aku menjawab: 'Karena kami dulu mencatat dari kitab Ibnu Wahb, kemudian mendengarnya langsung dari Ibnu Lahi'ah.'"

Abu Shalih Al-Harrani berkata: Ibnu Lahi'ah berkata kepadaku: "Aku tidak meninggalkan satu huruf pun dari Yazid bin Abi Habib."

'Utsman bin Shalih As-Sahmi dari Ibrahim bin Ishaq, qadhi Mesir, berkata: "Akulah yang membawa surat Al-Laits kepada Malik dan mengambil jawabannya. Malik selalu bertanya kepadaku tentang Ibnu Lahi'ah, dan aku pun memberitahunya tentang keadaannya. Malik berkata: 'Apakah ia tidak menyebut-nyebut haji?' Terbetik dalam hatiku bahwa ia bermaksud untuk mendengar darinya."

Ats-Tsauri berkata: "Aku melakukan haji berkali-kali hanya untuk bertemu Ibnu Lahi'ah."

Muhammad bin Mu'awiyah berkata: Aku mendengar Abd Ar-Rahman bin Mahdi berkata: "Seandainya aku bisa mendengar dari Ibnu Lahi'ah 500 hadits, aku rela membayar diyat — seolah-olah ia bermaksud diyat penuh."

Abu Ath-Thahir bin As-Sarh berkata: Aku mendengar Ibnu Wahb berkata: "Demi Allah, orang yang jujur lagi berbakti, Abdullah bin Lahi'ah, telah menceritakan kepadaku." Abu Ath-Thahir berkata: "Aku tidak pernah mendengarnya bersumpah seperti itu sebelumnya."

Hanbal meriwayatkan dari Abu Abdillah, ia berkata: "Ibnu Lahi'ah lebih baik dalam membacakan kitab-kitabnya daripada Ibnu Wahb."

Abu Dawud dari Ahmad: "Tidak ada ahli hadits Mesir selain Ibnu Lahi'ah."

Al-Bukhari dari Yahya bin Bukair: "Rumah Ibnu Lahi'ah dan kitab-kitabnya terbakar pada tahun 170."

Saya katakan: Yang tampak jelas adalah bahwa yang terbakar hanyalah sebagian naskah aslinya saja.

Ya'qub al-Fasawi berkata: Aku mendengar Ahmad bin Shalih berkata: Ibnu Lahi'ah adalah orang yang kitabnya sahih. Ia pernah mengeluarkan kitab-kitabnya, lalu mendiktekan hadis kepada orang-orang hingga mereka menulisnya secara dikte. Siapa yang cermat mencatatnya, maka hadisnya bagus dan sahih. Hanya saja, hadir di sana orang-orang yang cermat dan teliti, namun hadir pula orang-orang yang menulis tanpa ketelitian dan tidak melakukan koreksi, ada pula yang sekadar menonton, dan ada pula yang mendengar bersama orang lain. Setelah itu, Ibnu Lahi'ah tidak lagi mengeluarkan satu kitab pun, dan tidak ada kitab yang terlihat darinya. Siapa yang ingin mendengar darinya, ia pergi menyalin dari orang yang pernah menulis darinya, lalu datang membacakannya kepadanya. Barang siapa mendapatkan salinan yang benar, maka hadisnya sahih; namun barang siapa menulis dari salinan yang tidak cermat, maka banyak kekeliruan di dalamnya. Kemudian ada pula segolongan orang, dan setiap orang yang meriwayatkan darinya dari 'Atha' bin Abi Rabah, maka ia memang mendengar dari 'Atha', namun ia juga meriwayatkan melalui seorang perantara dari 'Atha', dan melalui tiga orang dari 'Atha'. Kata Ahmad bin Shalih: Mereka lalu menghapus perantara antara dirinya dan 'Atha', dan menjadikannya seolah diriwayatkan langsung dari 'Atha'.

Ya'qub berkata: Aku menulis sebuah kitab dari Ibnu Rummah, dari Ibnu Lahi'ah, dan di dalamnya terdapat hal yang serupa dengan apa yang digambarkan Ahmad bin Shalih. Lalu Ahmad bin Shalih berkata: Ini berasal dari seseorang yang cermat dalam mencatat dikte Ibnu Lahi'ah. Aku lalu bertanya kepadanya tentang hadis Ibnu Lahi'ah. Ia menjawab: Engkau tidak mengenal pendapatku dalam menilai perawi. Aku berpendapat bahwa hadis seorang perawi tidak boleh ditinggalkan hingga para ulama di negerinya bersepakat meninggalkan hadisnya.

Dan aku mendengar Ahmad bin Shalih berkata: Aku menulis hadis Ibnu Lahi'ah dari Abu al-Aswad pada lembaran kulit, dan aku juga menulis dari rekan-rekan kami pada lembaran kertas sambil memohon petunjuk kepada Allah dalam hal itu, lalu aku menulis hadis al-Nadhr bin 'Abd al-Jabbar pada lembaran kulit. Kemudian aku menyebut kepadanya soal riwayat lama dan riwayat baru dari Ibnu Lahi'ah, lalu ia berkata: Ibnu Lahi'ah adalah orang yang sangat giat mencari ilmu dan kitabnya sahih.

Ia berkata: Dan aku mengira bahwa Abu al-Aswad menulis dari kitab yang sahih, sehingga hadisnya sahih, menyerupai hadis para ulama.

Ibrahim bin 'Abdullah bin al-Junaid berkata: Aku mendengar Yahya bin Ma'in berkata: Ibnu Lahi'ah lebih baik kedudukannya daripada Rusydin bin Sa'd, dan aku telah menulis hadis Ibnu Lahi'ah.

Para ulama Mesir berkata: Kitabnya tidak pernah terbakar sama sekali, dan Ibnu Wahb terus-menerus menulis darinya hingga ia wafat.

Al-Nadhr bin 'Abd al-Jabbar adalah salah seorang perawi darinya, dan ia adalah seorang syaikh yang jujur. Adapun Ibnu Abi Maryam semula berpandangan buruk tentang Ibnu Lahi'ah, namun ketika mereka menuliskan hadis-hadis darinya dan menanyakan kepadanya, ia pun berdiam diri tentang Ibnu Lahi'ah. Aku bertanya kepada Yahya: Apakah riwayat para perawi lama dan yang belakangan darinya sama? Ia menjawab: Ya, sama saja, satu.

Al-Hafizh Abu al-Qasim 'Ali bin al-Hasan berkata dalam kitab *al-Tarikh*: Ibnu Lahi'ah datang ke Syam untuk berjihad bersama Shalih bin 'Ali pada tahun 138, dan ia melewati pesisir Damaskus atau kota Damaskus itu sendiri. Demikian diceritakan oleh al-Quthrabi dari al-Waqidi.

Ibnu Bukayr berkata: Ia lahir pada tahun 96, dan Nuh bin Habib sendirian berpendapat bahwa kunyahnya adalah Abu al-Nadhr.

Ibnu Sa'd berkata: Ibnu Lahi'ah adalah orang Hadhrami asli dari kalangan mereka sendiri. Ia adalah perawi yang lemah, namun memiliki banyak hadis. Mereka yang mendengar darinya di awal kariernya lebih baik keadaannya. Adapun ulama Mesir menyebut bahwa ia tidak mengalami ikhtilath (percampuran hafalan), tetapi orang-orang membacakan kepadanya hadis yang bukan hadisnya, lalu ia hanya diam saja. Ketika hal itu ditanyakan kepadanya, ia berkata: Apa salahku? Mereka datang membawa kitab, membacakannya, lalu pergi. Seandainya mereka bertanya kepadaku, tentu aku beritahu bahwa itu bukan hadisnya... Hingga Ibnu Sa'd berkata: Ia wafat di Mesir pada pertengahan bulan Rabi'ul Awwal tahun 174.

Muslim bin al-Hajjaj berkata: Ibnu Lahi'ah ditinggalkan oleh Waki', Yahya, dan Ibnu Mahdi.

Ibnu Yunus berkata: Ia lahir pada tahun 97. Dan aku melihatnya dalam daftar kabilah Hadhramaut di Mesir, tercatat sebagai orang yang dipanggil pada tahun 126, dengan pemberian sebesar empat puluh.

Ibnu Wahb berkata: Hadis *"Seandainya al-Quran ada dalam sebuah wadah kulit, niscaya api tidak akan membakarnya"* – Ibnu Lahi'ah tidak pernah merafa'kannya kepada kami sama sekali di awal usianya. Abu Hafsh al-Fallass berkata: Siapa yang menulis dari Ibnu Lahi'ah sebelum kitab-kitabnya terbakar, maka riwayatnya lebih sahih, seperti Ibnu al-Mubarak dan al-Muqri'. Meski demikian, ia tetap lemah dalam periwayatan hadis.

Ishaq bin 'Isa berkata: Kitab-kitab aslinya tidak terbakar; yang terbakar hanyalah sebagian dari apa yang biasa dibacakannya – maksudnya: yang merupakan salinan darinya.

Ibnu 'Adi berkata: Musa bin al-'Abbas menceritakan kepada kami, Abu Hatim menceritakan kepada kami, aku mendengar Sa'id bin Abi Maryam berkata: Aku melihat Ibnu Lahi'ah, ada orang-orang yang membacakan kepadanya hadis-hadis dari perawi Irak – Manshur, Abu Ishaq, al-A'masy, dan lainnya – lalu ia membolehkan mereka meriwayatkannya. Aku lalu berkata: Wahai Abu 'Abd al-Rahman! Ini bukan hadismu. Ia menjawab: Hadis-hadis itu pernah melintas di pendengaranku. Dan riwayat ini dibawa oleh Ibnu Abi Hatim dari ayahnya.

Al-Fadhl bin Ziyad meriwayatkan dari Ahmad bin Hanbal, yang berkata: Siapa yang menulis dari Ibnu Lahi'ah pada masa lama, maka pendengarannya adalah sahih.

Aku (penulis) berkata: Karena pada masa itu ia belum berlaku longgar, dan urusannya masih terkendali, namun kemudian ia merusak dirinya sendiri.

Al-Nasa'i berkata: Ia tidak tsiqah.

'Abd al-Rahman bin Kharasy berkata: Hadisnya tidak boleh ditulis.

Abu Zur'ah berkata: Ia tidak dapat dijadikan hujah. Ditanyakan: Bagaimana dengan riwayat para perawi lama? Ia menjawab: Awal dan akhirnya sama saja, hanya saja Ibnu Wahb dan Ibnu al-Mubarak biasa menelusuri kitab-kitab aslinya dan menulis darinya.

'Abbas meriwayatkan dari Yahya bin Ma'in, yang berkata: Ibnu Lahi'ah tidak dapat dijadikan hujah.

Ibnu 'Adi berkata: Hadis-hadisnya adalah hadis-hadis yang bagus, meski mereka telah melemahkannya. Hadisnya tetap boleh ditulis, dan yang pernah meriwayatkan darinya antara lain: Malik, Syu'bah, dan al-Laits.

Ahmad bin Sa'id al-Darimi berkata: Aku mendengar Qutaibah berkata: Aku hadir saat Ibnu Lahi'ah wafat, dan aku mendengar al-Laits berkata: Tidak ada seorang pun setelahnya yang seperti dirinya.

Muhammad bin Qudamah menceritakan kepada kami: Zaid bin al-Hubbab menceritakan kepada kami, dari Syu'bah, dari Ibnu Lahi'ah, dari Khalid bin Abi 'Imran, dari al-Qasim dan Salim, tentang seorang hamba sahaya perempuan yang sedang shalat lalu mendapatkan kebebasan di tengah shalatnya. Keduanya berkata: Ia mengenakan kerudung dan meneruskan shalatnya.

Dalam kitab *al-Muwaththa'* disebutkan: Telah sampai kepadaku dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang jual beli 'urban (uang muka yang hangus jika transaksi batal)*. Mereka mengatakan: Tidak ada yang meriwayatkan ini dari 'Amr selain Ibnu Lahi'ah.

'Abd al-Malik bin Syu'aib bin al-Laits menceritakan kepada kami: Ayahku menceritakan kepadaku, al-Laits menceritakan kepadaku, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepadaku, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: **"Barang siapa berpuasa di pagi hari, kemudian lupa lalu makan dan minum, maka Allah-lah yang telah memberinya makan dan minum."**

Abu Hatim bin Hibban al-Busti berkata: Para sahabat kami biasa berkata: Riwayat orang-orang yang mendengar dari Ibnu Lahi'ah sebelum kitab-kitabnya terbakar — seperti para Abdullah: Ibnu al-Mubarak, Ibnu Wahb, al-Muqri', dan 'Abdullah bin Maslamah al-Qa'nabi — pendengarannya adalah sahih. Adapun siapa yang mendengar setelah kitab-kitabnya terbakar, maka pendengarannya tidak bernilai apa-apa. Ibnu Lahi'ah termasuk orang-orang yang giat menulis hadis, mengumpulkan ilmu, dan bepergian untuk mencarinya. Sungguh, Syakr telah menceritakan kepadaku: Yusuf bin Muslim menceritakan kepada kami, dari Bisyr bin al-Mundzir, yang berkata: Ibnu Lahi'ah memiliki kunyah Abu Khuraitah; ia memiliki sebuah kantong yang tergantung di lehernya. Ia berkeliling di Mesir, dan setiap kali ada rombongan yang datang, ia mendatangi mereka. Apabila ia melihat seorang syaikh, ia bertanya: Siapa yang pernah kau temui? Dan dari siapa kau menulis? Jika ia menemukan sesuatu padanya, ia menuliskannya. Karena itulah ia dijuluki Abu Khuraitah (Bapak Kantong).

Ibnu Hibban berkata: Aku telah meneliti berita-berita tentang Ibnu Lahi'ah dari riwayat para perawi lama maupun belakangan. Aku mendapati bahwa kerancuan ada dalam riwayat para perawi belakangan darinya, dan banyak hal yang tidak memiliki asal-usul dalam riwayat para perawi lama. Aku kemudian melakukan pertimbangan mendalam, dan aku melihat bahwa ia biasa melakukan tadlis dari perawi-perawi lemah atas nama perawi-perawi yang ia pandang tsiqah, sehingga hadis-hadis maudhu' itu pun melekat padanya.

Yahya al-Qaththan berkata: Bisyr bin al-Sirri berkata kepadaku: Seandainya kau melihat Ibnu Lahi'ah, niscaya kau tidak akan mengambil darinya satu huruf pun.

Nu'aim bin Hammad berkata: Aku mendengar Yahya bin Hassan berkata: Ada sekelompok orang datang membawa sebuah juz dan berkata: Kami mendengarnya dari Ibnu Lahi'ah. Aku lalu menelitinya, ternyata tidak ada satu hadis pun di dalamnya yang merupakan hadis Ibnu Lahi'ah. Aku pun berdiri menemuinya dan berkata: Apa ini? Ia menjawab: Apa yang bisa aku perbuat terhadap mereka? Mereka datang membawa kitab dan berkata: Ini hadismu, lalu aku meriwayatkannya kepada mereka.

Ibnu Hibban berkata: Abu Ya'la menceritakan kepada kami, Kamil bin Thalhah menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, Huyay bin 'Abdullah menceritakan kepadaku, dari Abu 'Abd al-Rahman al-Hubuli, dari 'Abdullah bin 'Amr, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda ketika sakit: *"Panggilkan saudaraku kepadaku."* Lalu Abu Bakar dipanggil, namun beliau berpaling darinya. Kemudian beliau bersabda: *"Panggilkan saudaraku kepadaku."* Lalu 'Utsman dipanggil, namun beliau juga berpaling darinya. Kemudian 'Ali

dipanggil, lalu beliau menutupnya dengan kain dan membungkukkan diri ke arahnya. Ketika 'Ali keluar dari sisinya, ada yang bertanya: Apa yang beliau katakan? 'Ali menjawab: *Beliau mengajariku seribu bab, dan setiap bab membuka seribu bab.*

Ini adalah hadis munkar, seolah-olah ia adalah hadis maudhu'.

'Utsman bin Shalih berkata: Aku tidak mengetahui seorang pun yang lebih tahu tentang sebab penyakit Ibnu Lahi'ah melebihi aku. Aku dan 'Utsman bin 'Atiq pulang setelah shalat Jum'at, lalu kami mendapati Ibnu Lahi'ah ada di depan kami sedang berkendara di atas keledai menuju rumahnya. Tiba-tiba ia terserang lumpuh dan jatuh dari keledainya. Ibnu 'Atiq mendahuluiku menghampirinya, lalu mendudukkannya, dan kami pun membawanya ke rumahnya.

'Amr bin Khalid al-Harrani berkata: Aku mendengar Zuhair berkata kepada Miskin bin Bukayr al-Hidzaa': Wahai Abu 'Abd al-Rahman! Apa yang ditulis oleh Ibnu Lahi'ah kepadamu? Ia menjawab: Ia menulis kepada orang lain dariku: bahwa 'Uqail mengabarkan kepadanya, dari Ibnu Syihab: *bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan untuk berpuasa pada dua hari Senin terakhir bulan Sya'ban.*

Al-'Uqaili berkata: 'Abdullah bin Ahmad menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku, Khalid bin Khidasy menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb berkata kepadaku — saat ia melihatku tidak menulis hadis Ibnu Lahi'ah: Aku tidak sama dengan orang lain dalam hal Ibnu Lahi'ah, maka tulislah hadis-hadisnya.

Sa'id bin Abi Maryam berkata: Ibnu Lahi'ah tidak pernah mendengar satu pun hadis dari Yahya bin Sa'id secara langsung, tetapi Yahya menulis hadis ini kepadanya — yakni hadis al-Sa'ib bin Yazid, keponakan Namir — yang berkata: *Aku menemani Sa'd selama sekian tahun, namun aku tidak pernah mendengarnya menyampaikan hadis dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kecuali satu hadis saja, dan aku mengikutinya dari belakang, di jejaknya: "Tidak boleh dipisahkan yang sudah terkumpul, dan tidak boleh dikumpulkan yang sudah terpisah dalam hal zakat."* Ibnu Lahi'ah mengira bahwa hadis itu adalah hadis Sa'd, padahal itu hanyalah kalimat yang berdiri sendiri sebagai bagian dari pertanyaan-pertanyaan yang ditulis kepadanya.

'Affan menceritakan kepada kami: Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Sa'id, dari al-Sa'ib bin Yazid: bahwa ia menemani Sa'd dari Madinah ke Mekah, namun ia tidak pernah mendengarnya menyampaikan hadis dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam hingga mereka kembali.

Mereka juga mencatat: bahwa Abu Ja'far mengangkat 'Abdullah bin Lahi'ah sebagai hakim di Mesir pada tahun 155, selama sembilan bulan, dengan gaji tiga puluh dinar setiap bulannya.

Adapun perkataan Abu Ahmad bin 'Adi tentang hadis yang telah lalu — *"Beliau mengajariku seribu bab, setiap bab membuka seribu bab"* — maka boleh jadi bala (kerusakan) dalam hadis ini bersumber dari Ibnu Lahi'ah, karena ia dianggap berlebihan dalam bersikap syiah. Namun aku (al-Dzahabi) belum pernah mendengar tentang ini dari Ibnu Lahi'ah, bahkan aku tidak mengetahui bahwa ia memang berlebihan dalam bersikap syiah, dan orang ini pun tidak dicurigai memalsukan hadis. Kemungkinan besar hadis itu

dimasukkan kepada Kamil, karena ia adalah seorang syaikh yang kedudukannya jujur; mungkin sebagian orang-orang Rafidhah memasukkannya ke dalam kitabnya tanpa ia sadari. Wallahu a'lam.

Qutaibah bin Sa'id berkata: Ketika kitab-kitab Ibnu Lahi'ah terbakar, al-Laits bin Sa'd mengirimkan kepadanya seribu dinar pada keesokan harinya.

Abu Sa'id bin Yunus berkata: Suatu hari Abu 'Abd al-Rahman al-Nasa'i menyebut Ibnu Lahi'ah, lalu berkata: Aku tidak pernah mengeluarkan satu pun hadisnya, kecuali satu hadis saja, yaitu hadis 'Amr bin al-Harits, dari Musyarrih, dari 'Uqbah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: **"Dalam haji terdapat dua sujud."** Hadis itu disampaikan kepada kami oleh Hilal bin al-'Ala', dari Mu'afa bin Sulaiman, dari Musa bin A'yun, dari 'Amr bin al-Harits.

'Abd al-Hafizh bin Badran dan Yusuf bin Ahmad mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Musa bin 'Abd al-Qadir mengabarkan kepada kami, Sa'id bin Ahmad mengabarkan kepada kami, 'Ali bin Ahmad al-Bundar mengabarkan kepada kami, Muhammad bin 'Abd al-Rahman al-Mukhlis mengabarkan kepada kami, 'Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, Muhammad bin Katsir Marwan al-Fihri menceritakan kepada kami, 'Abdullah bin Lahi'ah menceritakan kepadaku, dari Abu Qubail, dari 'Abdullah bin 'Amr, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Barang siapa bersin atau bersendawa, lalu mengucapkan: 'Segala puji bagi Allah dalam setiap keadaan', maka akan ditolak darinya tujuh puluh penyakit, yang paling ringan adalah penyakit kusta."** Ini adalah berita munkar yang tidak mungkin ditanggung oleh Ibnu Lahi'ah, dan tidak ada yang

meriwayatkannya selain al-Fihri, sedangkan ia adalah seorang syaikh yang sangat lemah.

Abu al-Ma'ali Ahmad bin Ishaq mengabarkan kepada kami, al-Fath bin 'Abd al-Salam mengabarkan kepada kami, Muhammad bin 'Umar al-Qadhi, Muhammad bin Ahmad al-Thara'ifi, dan Abu Ghalib Muhammad bin 'Ali mengabarkan kepada kami, mereka berkata: Abu Ja'far bin al-Maslamah mengabarkan kepada kami, Abu al-Fadhl 'Ubaidullah bin 'Abd al-Rahman al-Zuhri mengabarkan kepada kami, Ja'far bin Muhammad al-Firyabi mengabarkan kepada kami, Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, dari Musyarrih bin Ha'an, dari 'Uqbah bin 'Amir, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Orang-orang yang paling banyak munafik di antara umatku adalah para pembacanya (ahli baca al-Quran)."** Ini adalah hadis yang terpelihara; al-Walid bin al-Mughirah telah mengikuti Ibnu Lahi'ah dalam meriwayatkannya dari Musyarrih.

Hadis ini juga diriwayatkan oleh 'Abdullah bin al-Mubarak, dari 'Abd al-Rahman bin Syuraih al-Ma'afiri, dari Syarahbil bin Yazid, dari Muhammad bin Hidyah al-Shadafi, dari 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash.

Dengan sanad yang sama kepada al-Firyabi: Qutaibah menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, dari Abu Yunus Sulaim bin Jubair, maula Abu Hurairah, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Celaka bangsa Arab dari kejahatan yang telah mendekat! Fitnah-fitnah bagaikan potongan malam yang gelap gulita; seseorang di paginya beriman namun di sorenya kafir. Ia menjual agamanya dengan sedikit perhiasan dunia. Orang yang berpegang teguh pada*

agamanya di hari itu bagaikan menggenggam duri berduri atau bara api kayu Ghada."

Dengan menyebut nama-Nya, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahi'ah, dari Yazid bin Abi Habib, dari Aslam Abu Imran, ia berkata: Aku mendengar Abu Ayyub al-Anshari berkata: *"Sungguh akan datang pada diri seseorang suatu masa di mana tidak ada satu pun tempat sebesar lubang jarum di kulitnya yang bebas dari kemunafikan, dan sungguh akan datang pula suatu masa di mana tidak ada satu pun tempat sebesar lubang jarum yang bebas dari keimanan."*

Diriwayatkan secara serupa oleh Ibnu Wahb, dari Haywa bin Syuraih, dari Yazid.

Aku membacakan kepada Abul Fadhl bin Tajil Umana, dari Abdul Mu'iz bin Muhammad al-Bazzaz, bahwa Muhammad bin Ismail al-Harawi mengabarkan kepadanya, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Muhalim bin Ismail adh-Dhabbi, telah mengabarkan kepada kami Abu Sa'id Khalil bin Ahmad al-Qadhi, telah menceritakan kepada kami Abul Abbas Muhammad bin Ishaq as-Sarraj, telah menceritakan kepada kami Abu Raja' Qutaibah bin Sa'id ats-Tsaqafi, telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahi'ah, dari Abul Aswad, dari seorang laki-laki, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah berfirman: Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat gambar menyerupai ciptaan-Ku atau menyerupainya? Hendaklah mereka menciptakan sebutir biji atau seekor semut kecil."* Ini adalah hadits yang sangat gharib (langka), dan di dalamnya terdapat perawi yang tidak dikenal (majhul).

Dengan sanad yang sama, Qutaibah berkata: Telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahi'ah, dari Abul Aswad, dari Urwah, dari Aisyah, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Jadikanlah sebagian shalat kalian di rumah-rumah kalian, dan janganlah kalian jadikan rumah-rumah itu seperti kuburan, sebagaimana orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadikan rumah-rumah mereka sebagai kuburan. Sesungguhnya rumah yang di dalamnya dibacakan al-Quran akan tampak bersinar bagi penduduk langit sebagaimana bintang-bintang tampak bersinar bagi penduduk bumi."*

Ini adalah hadits dengan sanad yang bersih dan matan yang baik. Di dalamnya terkandung larangan menguburkan jenazah di dalam rumah, dan hadits ini memiliki penguat (syahid) dari jalur lain. Nabi shallallahu alaihi wa sallam juga telah melarang membangun bangunan di atas kuburan. Seandainya orang-orang dikuburkan di dalam rumah mereka, niscaya kuburan dan rumah tinggal akan menjadi satu hal yang sama. Adapun shalat di area pekuburan, hukumnya terlarang, baik larangan makruh maupun larangan haram. Nabi shallallahu alaihi wa sallam juga telah bersabda: *"Shalat seseorang yang paling utama adalah yang dilakukan di rumahnya, kecuali shalat wajib."* Maka hal ini sejalan dengan agar rumah tinggal tidak dijadikan sebagai kuburan.

Adapun penguburan beliau di rumah Aisyah — semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepada beliau — maka hal itu merupakan kekhususan bagi beliau semata, sebagaimana beliau juga dikhususkan dengan dihamparkannya kain beludru di bawahnya di dalam liang lahadnya, dan sebagaimana beliau dikhususkan bahwa orang-orang menshalatinya secara sendiri-sendiri tanpa imam, karena beliau adalah

imam mereka dalam keadaan hidup maupun mati, di dunia maupun di akhirat. Demikian pula beliau dikhususkan dengan ditundanya pemakaman selama dua hari, sedangkan bagi umatnya hal itu dimakruhkan, karena beliau terlindung dari perubahan (jenazah), berbeda dengan kita. Kemudian mereka pun menundanya hingga seluruh orang selesai menshalatinya di dalam rumahnya, sehingga urusan itu menjadi panjang. Selain itu, mereka ragu selama setengah hari pertama mengenai wafatnya beliau, hingga Abu Bakar ash-Shiddiq radiyallahu anhu tiba dari as-Sunuh. Itulah sebab penundaan tersebut.

Abu Ishaq al-Jauzajani berkata: Ibnu Lahi'ah tidak bercahaya haditsnya, tidak sepatutnya dijadikan hujjah, dan tidak pula diperhitungkan.

Al-Bukhari berkata: Telah menceritakan kepadaku Ahmad bin Abdullah, telah mengabarkan kepada kami Shadaqah bin Abdurrahman, telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahi'ah, dari Masyrah bin Ha'an, dari Uqbah bin Amir: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Seandainya surat al-Baqarah disempurnakan menjadi tiga ratus ayat, niscaya ia akan dapat berbicara."* Dan dari Abul Walid bin Abil Jarud, dari Yahya bin Ma'in, ia berkata: Boleh ditulis riwayat dari Ibnu Lahi'ah yang berasal dari sebelum kitab-kitabnya terbakar.

Aku (penulis) berkata: Ia hidup selama 78 tahun, dan telah disebutkan bahwa ia wafat pada tahun 174.

Ia adalah salah satu wadah ilmu dan termasuk pemuka serta tokoh terhormat masyarakat Mesir. Al-Manshur bin Ammar al-Wa'izh pernah membebaskan tanah-tanah miliknya.

Dalam kitab Tarikhnya, ar-Ramadi berkata: Telah menceritakan kepada kami Amr bin Khalid, telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahi'ah, dari Yazid bin Abi Habib, dari Hadij bin Abi Amr, aku mendengar al-Mustaurid bin Syaddad berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Setiap umat memiliki batas waktu (ajal), dan sesungguhnya ajal umatku adalah seratus tahun. Apabila seratus tahun telah berlalu atasnya, maka akan datang kepadanya apa yang telah dijanjikan Allah."*

Ibnu Lahi'ah berkata: Telah menceritakan kepada kami Yazid bin Amr al-Ma'afiri, dari Ibnu Hujairah, ia berkata: *Tujuh puluh orang dari kaum Nabi Musa alaihi sallam pernah berteduh di bawah tengkorak kepala seorang dari bangsa Amaliqah.*

Ini termasuk kisah-kisah Israiliyat, dan kekuasaan Allah itu luas. Seandainya pun hanya empat orang yang berteduh di bawah tengkorak itu, hal itu sudah merupakan sesuatu yang luar biasa.

1175 – Sa'id bin Abdul Aziz

Ibnu Abi Yahya, seorang imam, teladan, mufti Damaskus, Abu Muhammad at-Tanukhi ad-Dimasyqi. Ada pula yang menyebutnya dengan Abu Abdul Aziz.

Ia lahir pada tahun 90, semasa hidupnya Sahl bin Sa'd dan Anas bin Malik radiyallahu anhuma. Ia membaca al-Quran kepada Ibnu Amir dan Yazid bin Abi Malik. Yang belajar al-Quran kepadanya antara lain al-Walid bin Muslim dan Abu Mushir.

Ia meriwayatkan hadits dari: Makhul, az-Zuhri, Nafi' maula Ibnu Umar, Rabi'ah bin Yazid al-Qashir, Ismail bin Ubaidillah, Yunus

bin Maisarah bin Halbus, Umair bin Hani', Abuz Zubair al-Makki, Zaid bin Aslam, Bilal bin Sa'd, dan sejumlah lainnya. Ia pernah menemui Atha' bin Abi Rabah dan menanyakan suatu masalah kepadanya. Ia tidak termasuk perawi yang banyak meriwayatkan hadits.

Ia juga meriwayatkan dari: Athiyyah bin Qais, Sulaiman bin Musa, Abdurrahman bin Salamah al-Jumahi, Yahya adz-Dzimari, Utsman bin Abi Saudah al-Maqdisi, Ma'bad bin Hilal, Abdul Karim bin Abil Mukhariq, dan Mu'adz bin Sahl al-Juhani.

Ath-Thabrani telah mengumpulkan riwayat-riwayat Sa'id dalam satu juz tersendiri.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: al-Walid bin Muslim, al-Hasan bin Yahya al-Khusyani, Ali bin al-Hasan bin Syaqq al-Marwazi, Abu Mushir, Abul Yaman al-Himshi, Ibnu al-Mubarak, Waki', Ibnu Sabur, Yahya bin Hamzah, Baqiyyah bin al-Walid, Abu Ashim an-Nabil, Abdurrazzaq, Abul Mughirah Abdul Quddus, Yahya bin Shalih al-Wuhadzi, Abdullah bin Shalih al-Katib, Abu Nashr at-Tammar, Abdullah bin Yusuf at-Tinnisi, Abun Nadhr Ishaq bin Ibrahim al-Faradisi, Ibrahim bin Hisyam al-Ghassani, Zaid bin Yahya bin Ubaid, Abdullah bin Katsir al-Muqri' ath-Thawil, Amr bin Abi Salamah at-Tinnisi, al-Walid bin Mazid al-Udzri, dan lain-lain. Di antara yang meriwayatkan darinya dari kalangan rekan sejawatnya adalah: Syu'bah dan ats-Tsauri. Kepemimpinan ilmu di Syam beralih kepadanya setelah al-Auza'i, dan ia hidup sepuluh tahun lebih lama setelah al-Auza'i.

Abu Mushir berkata: Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: *"Kami merasa bingung tentang hukum berlari-lari kecil (harwalah), lalu kami bertanya kepada Atha', dan ia berkata: Tidak*

apa-apa bagi kalian." Abu Mushir berkata: *"Ia tidak mendengar apa pun dari Atha' selain itu."*

Abdullah bin Zabr berkata: *"Kami biasa duduk dalam majelis Makhul, bersama kami ada Sa'id bin Abdul Aziz, dan ia yang melayani minuman air dalam majelis Makhul."*

Abu Mushir berkata: Sa'id menceritakan kepadaku, ia berkata: *"Aku biasa duduk pada waktu pagi bersama Ibnu Abi Malik, lalu setelah Zuhur aku duduk bersama Ismail bin Ubaidillah, dan setelah Ashar bersama Makhul."*

Ad-Darimi berkata: Telah mengabarkan kepada kami Marwan bin Muhammad, telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abdul Aziz, ia berkata: *"Aku tidak pernah menuliskan satu hadits pun."* Maksudnya, ia menghafalnya. Abu Mushir berkata: *"Aku mendengar ia berkata: 'Aku tidak menuliskan satu hadits pun.' Dan aku mendengar ia berkata: 'Ilmu tidak boleh diambil dari orang yang bergantung pada catatan.'"*

Abu Hatim ar-Razi berkata: *"Abu Mushir selalu mendahulukan Sa'id di atas al-Auza'i."*

Abu Zur'ah an-Nashri berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Ma'in: *"Apakah Muhammad bin Ishaq merupakan hujjah?"* Ia menjawab: *"Ia adalah perawi yang tsiqah, namun yang menjadi hujjah sesungguhnya adalah Ubaidillah bin Umar, Malik, al-Auza'i, dan Sa'id bin Abdul Aziz."*

Ahmad dalam kitab al-Musnad berkata: *"Tidak ada di Syam seorang pun yang haditsnya lebih shahih daripada Sa'id bin Abdul Aziz."* Abu Abdullah al-Hakim berkata: *"Sa'id bin Abdul Aziz bagi*

penduduk Syam, kedudukannya seperti Malik bagi penduduk Madinah dalam hal keutamaan, fikih, dan amanah."

Abu Zur'ah berkata: Abun Nadhr Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: *"Aku pernah mendengar suara jatuhnya air mata Sa'id bin Abdul Aziz di atas tikar saat beliau shalat."*

Ahmad bin Abil Hawari berkata: Abu Abdurrahman al-Asadi menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku bertanya kepada Sa'id bin Abdul Aziz: *"Mengapa engkau sering menangis saat shalat?"* Ia menjawab: *"Wahai keponakanku, mengapa engkau menanyakan hal itu?"* Aku berkata: *"Semoga Allah memberiku manfaat melaluinya."* Ia berkata: *"Tidaklah aku berdiri untuk shalat melainkan terbayang di hadapanku neraka jahannam."*

Abu Abdurrahman Marwan bin Muhammad ath-Thathari berkata: Muhammad bin al-Mubarak ash-Shuri berkata: *"Sa'id, apabila ia terluput dari shalat berjamaah, ia akan menangis."*

Al-Walid bin Mazid berkata: *"Al-Auza'i, apabila ditanya tentang suatu masalah sementara Sa'id bin Abdul Aziz hadir, beliau berkata: 'Tanyakanlah kepada Abu Muhammad.'"*

Abu Zur'ah ad-Dimasyqi berkata: Sebagian guru-guru kami menceritakan kepada kami dari al-Walid bin Muslim, ia berkata: *"Sa'id bin Abdul Aziz biasa menghidupkan malam, dan apabila fajar telah terbit, ia memperbarui wudhunya lalu keluar menuju masjid."*

Yazid bin Abdush Shamad berkata: Abu Mushir menceritakan kepada kami, ia berkata: *"Aku tidak pernah melihat Sa'id bin Abdul Aziz tertawa sama sekali, tidak pula tersenyum, dan tidak pernah mengeluhkan apa pun."*

Abu Zur'ah berkata: Abu Mushir berkata: *"Sepatutnya seseorang mencukupkan diri dengan ilmu daerahnya dan ilmu ulamanya. Aku pernah mencukupkan diri dengan Sa'id bin Abdul Aziz, dan aku tidak merasa perlu kepada siapa pun selain dirinya."* Yahya al-Wuhadzi berkata: *"Aku pernah bertanya kepada Sa'id bin Abdul Aziz tentang suatu hadits, namun ia menolak, karena ia memang bersikap ketat."* Demikian pula yang dikatakan Abu Mushir tentangnya.

Aku (penulis) berkata: Ia telah tua, dan tabiatnya menjadi sempit, serta ia lebih sibuk menghadap Allah daripada meriwayatkan hadits.

Abbas ad-Duri dari Yahya bin Ma'in berkata: *"Sa'id bin Abdul Aziz pernah mengalami kekacauan ingatan menjelang wafatnya, dan hadits-hadits pernah dibacakan kepadanya menjelang kematiannya, namun ia berkata: 'Aku tidak menyetujuinya.'"*

Abu Zur'ah ad-Dimasyqi berkata: Aku mendengar Abu Mushir berkata: *"Aku melihat para sahabat kami membacakan kepada Sa'id bin Abdul Aziz hadits tentang Isra' Mi'raj, dari Yazid bin Abi Malik, dari Anas. Lalu aku berkata kepadanya: 'Wahai Abu Muhammad! Bukankah engkau pernah menceritakan kepada kami dari Yazid bin Abi Malik, bahwa para sahabat kami menceritakan dari Anas bin Malik?' Ia menjawab: 'Ya, mereka hanya menyatakan pengakuan atas diri mereka sendiri.'"* Abu Mushir berkata: *"Aku mendengarnya berkata: 'Tidak tahu — untuk apa yang memang tidak diketahui — adalah separuh ilmu.'"* Dan aku mendengarnya berkata: *"Aku tidak pernah menjadi seorang Qadari (penganut paham qadar yang menyimpang) sama sekali."* Aku mendengar seorang laki-laki berkata kepada Sa'id: *"Semoga Allah memanjangkan umurmu."* Ia

menjawab: *"Bahkan semoga Allah menyegerakanku menuju rahmat-Nya."*

Muhammad bin Bakkar al-Batlihi berkata: Yazid bin Abdush Shamad menceritakan kepada kami, ia mendengar Abu Mushir, ia mendengar Sa'id bin Abdul Aziz berkata: *"Tidak ada kebaikan dalam hidup kecuali bagi salah satu dari dua jenis orang: orang yang diam namun penuh pemahaman, dan orang yang berbicara namun penuh pengetahuan."*

Uqbah bin Alqamah al-Bairuti berkata: Sa'id bin Abdul Aziz menceritakan kepadaku, ia berkata: *"Barangsiapa berbuat baik, hendaklah ia mengharapkan pahala. Barangsiapa berbuat buruk, janganlah ia mengingkari balasannya. Barangsiapa mengambil kemuliaan dengan cara yang tidak hak, maka Allah akan mewariskan kehinaan kepadanya dengan cara yang hak. Dan barangsiapa mengumpulkan harta dengan kezaliman, maka Allah akan mewariskan kefakiran kepadanya tanpa adanya kezaliman."*

Al-Walid bin Mazid al-Udzri berkata: Sa'id bin Abdul Aziz ditanya tentang rezeki yang cukup (kafaf), apakah itu? Ia menjawab: *"Kenyang sehari dan lapar sehari."*

Sejumlah orang mengabarkan kepada kami, dari Abdil Barr putra al-Hafizh Abil Ala' al-Aththar, ia mengabarkan: ayahku mengabarkan kepada kami, Abu Ali al-Haddad mengabarkan kepada kami, Abu Nu'aim al-Hafizh mengabarkan kepada kami, Sulaiman ath-Thabrani menceritakan kepada kami, Abu Zur'ah dan Ahmad bin Muhammad bin Yahya bin Hamzah menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Yahya bin Shalih menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami, dari Yunus bin Maisarah, dari Abdullah bin Amr bin al-Ash, ia berkata: Rasulullah

shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Aku melihat tiang kitab (al-Quran) dicabut dari bawah bantalku, lalu aku mengikutinya dengan pandanganku, ternyata ia adalah cahaya yang memancar di Syam."* Diriwayatkan oleh al-Walid dan Abu Ishaq al-Fazari dari Sa'id bin Abdul Aziz.

Dengan sanad yang sama, Abu Zur'ah menceritakan kepada kami, Abu Mushir menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepadaku, dari Rabi'ah bin Yazid, dari Abdurrahman bin Abi Umairah al-Muzani, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berdoa untuk Mu'awiyah: *"Ya Allah, jadikanlah ia pemberi petunjuk yang mendapat petunjuk, berilah ia petunjuk dan jadikanlah dirinya sebagai petunjuk bagi orang lain."*

Dengan sanad yang sama, Abdan menceritakan kepada kami, Ali bin Sahl ar-Ramli menceritakan kepada kami, al-Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami, dari Yunus — yaitu Ibnu Maisarah — dari Abdurrahman bin Abi Umairah: bahwa ia mendengar Nabi shallallahu alaihi wa sallam menyebut Mu'awiyah, lalu beliau bersabda: *"Ya Allah, jadikanlah ia pemberi petunjuk yang mendapat petunjuk, dan jadikanlah dirinya sebagai petunjuk bagi orang lain."* Inilah illat (cacat) bagi hadits sebelumnya.

Dengan sanad yang sama, Abu Zur'ah dan Ahmad bin Muhammad bin Yahya menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Abu Mushir menceritakan kepada kami, Sa'id bin Abdul Aziz menceritakan kepada kami, dari Rabi'ah bin Yazid, dari Abdurrahman bin Abi Umairah al-Muzani — yang merupakan salah seorang sahabat Nabi shallallahu alaihi wa sallam — bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam berdoa untuk Mu'awiyah: *"Ya Allah,*

ajarkanlah kepadanya al-Kitab dan ilmu hisab, dan lindungilah ia dari siksa."

Al-Walid bin Muslim, Abu Mushir, Syabab, Ibnu Sa'd, dan Ahmad berkata: Ia wafat pada tahun 167. Adapun pendapat yang menyatakan bahwa ia wafat pada tahun 163 atau 164, itu adalah kesalahan dan kekeliruan. Demikian yang dikatakan Ibnu Asakir.

1176 – Zufar bin al-Hudzail

Al-Anbari, seorang fakih, mujtahid, rabbani, ulama besar, Abu al-Hudzail bin al-Hudzail bin Qais bin Muslim.

Abu Nu'aim al-Hafizh berkata: *"Ayahnya berada di Ashbahan pada masa pemerintahan Yazid bin al-Walid, dan ia memiliki tiga orang putra: Zufar, Hartsaman, dan Kautsar."*

Aku (penulis) berkata: Ia lahir pada tahun 110, dan meriwayatkan dari: al-A'masy, Ismail bin Abi Khalid, Abu Hanifah, Muhammad bin Ishaq, Hajjaj bin Arthaah, dan angkatan mereka.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Hassan bin Ibrahim al-Kirmani, Aktsam bin Muhammad — ayah Yahya bin Aktsam — Abdul Wahid bin Ziyad, Abu Nu'aim al-Mula'i, an-Nu'man bin Abdis Salam at-Taimi, al-Hakam bin Ayyub, Malik bin Fudaik. Kebanyakan mereka adalah rekan dan sahabat seangkatannya, karena ia wafat sebelum masa periwayatan berlangsung lama.

Abu Nu'aim al-Mula'i berkata: *"Ia adalah perawi yang tsiqah lagi terpercaya. Ia datang ke Bashrah untuk mengurus warisan dari saudaranya, lalu penduduk Bashrah mencegahnya dan tidak membiarkan ia pergi dari sisi mereka."*

Yahya bin Ma'in menyebutnya dan berkata: *"Tsiqah lagi terpercaya."*

Aku (penulis) berkata: Ia adalah salah satu lautan fikih dan orang-orang cerdas di masanya. Ia belajar fikih kepada Abu Hanifah dan merupakan muridnya yang paling senior. Ia termasuk orang yang menggabungkan ilmu dan amal, serta ia menguasai dan memahami hadits dengan baik.

Ali bin Mudrik dari al-Hasan bin Ziyad al-Faqih berkata: *"Zufar dan Dawud ath-Tha'i adalah dua orang yang bersahabat erat. Adapun Dawud, ia meninggalkan fikih dan berpaling sepenuhnya kepada ibadah. Sedangkan Zufar, ia menggabungkan keduanya."*

Al-Hasan bin Ziyad al-Lu'lu'i berkata: *"Aku tidak pernah melihat seorang fakih yang berdebat melawan Zufar melainkan aku merasa kasihan kepadanya."*

Abu Nu'aim berkata: *"Aku biasa melewati Zufar, lalu ia berkata: 'Kemarilah, agar aku dapat menyaringkan untukmu apa yang telah kamu dengar.'"*

Abu Ashim an-Nabil berkata: Zufar berkata: *"Barangsiapa yang duduk (menjadi hakim/pemimpin) sebelum waktunya, dia akan terhina."*

Abu Nu'aim berkata: *"Aku biasa memaparkan hadits-hadits kepada Zufar, lalu ia berkata: 'Ini nasikh (penghapus), ini mansukh (yang dihapus), ini yang diambil, ini yang ditolak.'"*

Aku berkata: Imam ini sungguh bersikap adil dan mengikuti dalil dalam penelitiannya.

Abdurrahman bin Mahdi berkata: Abdulwahid bin Ziyad menceritakan kepada kami, ia berkata: *"Aku bertemu Zufar,*

semoga Allah merahmatinya, lalu aku berkata kepadanya: 'Kalian telah menjadi bahan pembicaraan dan ejekan di tengah masyarakat.' Ia berkata: 'Ada apa?' Aku berkata: 'Kalian mengatakan: "Tolaklah hukuman had dengan adanya syubhat (keraguan)," namun kemudian kalian datang pada had yang paling besar lalu mengatakan: had itu dapat ditegakkan dengan syubhat.' Ia berkata: 'Apa maksudnya?' Aku berkata: 'Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Seorang Muslim tidak boleh dibunuh karena membunuh orang kafir."* Namun kalian mengatakan: boleh dibunuh karenanya — yakni karena membunuh kafir dzimmi.' Ia berkata: 'Maka aku bersaksi kepadamu sekarang bahwa aku telah menarik kembali pendapat tersebut.'

Aku berkata: Demikianlah seharusnya seorang ulama — berhenti pada teks (dalil).

Ibnu Sa'd berkata: "Zufar meninggal dunia pada tahun 158, dan ia tidaklah istimewa dalam bidang hadits."

Aku berkata: Sungguh imam dalam bidang ini telah menghukuminya sebagai perawi yang tsiqah (terpercaya) lagi aman.

1177 - Qais: (diriwayatkan dalam kitab-kitab Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah)

Ibnu ar-Rabi', seorang imam, hafizh, dan perawi yang banyak meriwayatkan hadits. Nama kunyahnya Abu Muhammad al-Asadi, al-Kufi, al-Ahwal. Ia termasuk salah satu gudang ilmu, meskipun ada kelemahan pada sisi hafalannya.

Ia lahir sekitar tahun 90.

Ia meriwayatkan dari: Amru bin Murrah, Ziyad bin Ilaqah, Alqamah bin Martsad, Zubaid al-Yami, Muharib bin Ditsar, Abu Ishaq as-Sabi'i, dan sejumlah perawi lainnya. Ia termasuk perawi yang banyak meriwayatkan hadits.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: dua rekannya Syu'bah dan ats-Tsauri, Yahya bin Adam, Ishaq bin Manshur as-Saluli, Ali bin al-Ja'd, Yahya al-Hammani, Muhammad bin Bakkar bin ar-Rayyan, serta banyak lagi lainnya. Syu'bah memujinya, dan Affan serta lainnya mentsiqahkannya.

Ibnu Adi berkata: "Umumnya riwayat-riwayatnya lurus, dan pendapat yang berlaku tentangnya adalah apa yang dikatakan Syu'bah, bahwa tidak ada masalah padanya."

Ya'qub bin Syaibah berkata: "Ia di sisi semua sahabat kami adalah perawi yang jujur, dan catatannya baik." Kemudian ia berkata: "Namun ia sangat lemah hafalannya dan banyak melakukan kesalahan."

Muhammad bin al-Mutsanna berkata: "Aku tidak pernah mendengar Yahya dan Abdurrahman meriwayatkan dari Qais sama sekali."

Dari Abu Bakr bin Ayyasy, ia berkata: "Qais tidak bisa membedakan antara 'makruh' dan 'tidak apa-apa'."

Al-Fallas berkata: "Abdurrahman meriwayatkan dari Qais pada awalnya, kemudian meninggalkannya."

Ibnu Ma'in berkata: "Ia tidak bernilai apa-apa." Dan pada kesempatan lain berkata: "Ia lemah."

Ahmad bin Hanbal juga melemahkannya.

An-Nasa'i berkata: "Ia matruk (ditinggalkan)."

Aku berkata: Seharusnya ia tidak ditinggalkan begitu saja. Muhammad bin al-Mutsanna berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ubaid berkata: "Qais di sisi kami tidak kalah dari Sufyan. Namun ia pernah menjabat (sebagai penguasa), lalu menegakkan hukuman had atas seseorang hingga orang itu meninggal, maka pamornya pun redup."

Mahmud bin Ghilan berkata: Muhammad bin Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: "Al-Manshur menugaskan Qais atas wilayah al-Mada'in, lalu ia menggantung para wanita dari payudara mereka dan melepaskan lebah-lebah kepada mereka."

Abu al-Walid berkata: "Syarik menghadiri jenazah Qais bin ar-Rabi', lalu berkata: 'Ia tidak meninggalkan orang yang semisal dengannya sepeninggalnya.'"

Abu al-Walid berkata: "Aku menulis enam ribu hadits dari Qais."

Salm bin Qutaibah berkata: Syu'bah berkata kepadaku: "Datangilah Qais, jangan sampai ia luput darimu."

Abu Dawud berkata: Aku mendengar Syu'bah berkata: "Tidakkah kalian heran dengan si juling ini! Ia menyerang Qais bin ar-Rabi' — maksudnya: Yahya al-Qaththan."

Abu Hatim berkata: "Ia tidak bisa dijadikan hujjah."

Qarad berkata: Aku mendengar Syu'bah berkata: "Tidaklah kami mendatangi seorang syaikh di Kufah kecuali kami mendapati Qais telah mendahului kami ke sana. Kami biasa memanggilnya: Qais si Penjelajah."

Dari Syarik, ia berkata: "Tidak ada yang tumbuh di Kufah yang lebih gigih mencari hadits daripada Qais bin ar-Rabi'."

Qarad berkata: Aku mendengar Syu'bah berkata: "Aku dan Qais pernah duduk di sebuah masjid. Ia terus saja berkata: 'Abu Hashain menceritakan kepada kami,' hingga aku berangan-angan agar masjid itu runtuh menimpa aku dan dia."

Ibnu Hibban berkata: "Aku telah meneliti hadits-hadits Qais dan menelusurinya. Aku mendapatinya sebagai perawi yang jujur dan terpercaya ketika ia masih muda. Namun tatkala ia menua, hafalannya melemah dan ia diuji dengan seorang anak yang buruk yang memasukkan hadits-hadits kepadanya, sehingga dalam riwayat-riwayatnya muncul hadits-hadits munkar."

Affan berkata: "Aku tiba di Kufah dan mendatangi Qais. Kami duduk bersamanya, lalu anaknya mulai mentalqinnya dan berkata kepadanya: 'Hushain,' maka ia pun mengikuti: 'Hushain.' Lalu orang lain berkata: 'Fulan dan al-Mughirah.'"

Ibnu Hibban berkata: "Ia meninggal pada tahun 167." Demikian pula yang dikatakan Abu Nu'aim al-Mula'i.

1178 - As-Sayyid al-Humairi:

Ia termasuk penyair ternama, namun ia adalah seorang Syiah Rafidhah yang keras. Namanya: Abu Hasyim Ismail bin Muhammad bin Yazid bin Rabi'ah al-Humairi. Ia memiliki pujian yang indah terhadap Ahlul Bait. Ia pernah bermukim di Bashrah, kemudian di Baghdad.

Ash-Shuli berkata: "Yang benar adalah bahwa kakeknya bukanlah Yazid bin Mufarrigh sang penyair." Disebutkan pula bahwa ia berpostur tinggi dan berkulit sangat gelap.

Dikatakan bahwa Basysyar pernah berkata kepadanya: "Seandainya Allah tidak menyibukkanmu dengan memuji Ahlul Bait, niscaya kami akan jatuh miskin."

Dikatakan pula bahwa kedua orang tuanya adalah Nashibi (pembenci Ahlul Bait), dan karenanya ia pernah berkata dalam syairnya:

Semoga Allah melaknat kedua orang tuaku sekaligus, dan semoga keduanya mendapat siksa neraka Jahim. Keduanya shalat Subuh sambil melaknat sang washi (Ali), pintu segala ilmu, Keduanya melaknat sebaik-baik orang yang pernah berjalan di muka bumi, atau yang bertawaf dalam keadaan berihram di Hathim.

Ia menganut paham Kaisaniyyah yang meyakini bahwa Ibnu al-Hanafiyyah akan kembali ke dunia. Dan ia adalah yang berkata:

Masa muda telah berlalu, tulangku pun melemah dan membungkuk, bagaikan ujung tombak, dan ubanku pun telah memenuhi ubun-ubun. Wahai lereng Radhwa, mengapa orang yang ada padamu tidak terlihat, padahal kami merindukannya dengan kerinduan yang membakar. Hingga kapan? Dan berapa lama lagi, wahai putra sang washi, sementara engkau masih hidup dan diberi rezeki?

Dikatakan bahwa ia pernah bertemu dengan Ja'far ash-Shadiq, yang kemudian menjelaskan kepadanya kesesatannya, dan ia pun bertobat.

Ibnu Jarir berkata dalam kitab Al-Milal wa an-Nihal: "As-Sayyid pernah berpendapat tentang perpindahan ruh (reinkarnasi)."

Dikatakan ia meninggal pada tahun 173. Ada pula yang mengatakan tahun 178. Syair-syairnya berada di puncak kualitas, sehingga Abu al-Hasan ad-Daraquthni pun menghafal diwan-nya.

1179 - Shalih al-Murri:

Seorang zahid dan khusyuk, penceramah penduduk Bashrah. Nama kunyahnya Abu Bisyr bin Basyir al-Qashshash.

Ia meriwayatkan dari: al-Hasan, Muhammad, Bakr bin Abdillah, Tsabit, Qatadah, Abu Imran al-Juni, dan sejumlah lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Affan, Muslim bin Ibrahim, Ubaidullah al-'Aisyi, Khalid bin Khaddasy, Thalut bin Abbad, dan lainnya.

Abbas ad-Duri meriwayatkan dari Yahya: "Tidak ada masalah padanya."

Al-Bukhari berkata: "Ia munkar al-hadits (hadits-haditsnya munkar)."

Abu Dawud berkata: "Haditsnya tidak perlu ditulis."

Muhammad bin Abi Syaibah meriwayatkan dari Ibnu Ma'in: "Ia lemah."

Affan berkata: "Ia sangat takut kepada Allah; saat berceramah ia bagaikan seorang ibu yang kehilangan anaknya."

Ibnu Adi berkata: "Ia seorang penceramah yang bersuara merdu. Umumnya hadits-haditsnya munkar, yang bersumber dari

minimnya pengetahuannya tentang sanad. Menurut saya, ia tidak melakukannya dengan sengaja."

Dikatakan bahwa ketika Sufyan ats-Tsauri mendengarnya, ia berkata: "Ini bukan penceramah biasa, ini seorang pemberi peringatan."

Ibnu al-A'rabi berkata: "Yang paling dominan pada diri Shalih adalah banyak berzikir dan membaca (Al-Qur'an) dengan suara penuh kekhusyukan. Dikatakan bahwa ia adalah orang pertama yang membaca Al-Qur'an dengan nada penuh keharuan di Bashrah."

Dikatakan: ada sejumlah orang yang meninggal karena mendengar bacaannya.

Ia meninggal pada tahun 172. Ada yang mengatakan ia masih hidup hingga tahun 176.

Al-Ashma'i berkata: "Aku menyaksikan Shalih al-Murri menyampaikan takziah kepada seseorang. Ia berkata: 'Jika musibahmu karena kehilangan anakmu tidak mendatangkan pelajaran bagimu tentang dirimu sendiri, maka itu ringan dibanding musibahmu atas dirimu sendiri. Maka tangisilah itu.'"

1180 - Imam Malik: (diriwayatkan dalam semua kitab hadits utama)

Ia adalah Syaikhul Islam, hujjah umat, imam Darul Hijrah (Madinah). Nama kunyahnya Abu Abdillah. Nama lengkapnya: Malik bin Anas bin Malik bin Abu Amir bin Amru bin al-Harits bin Ghiman bin Khatsil bin Amru bin al-Harits — yaitu Dzu Ashbah —

bin Auf bin Malik bin Zaid bin Syaddad bin Zar'ah, yaitu Humair al-Ashghar al-Humairi, kemudian al-Ashbahi, al-Madani. Ia adalah sekutu Bani Taim dari Quraisy — mereka adalah sekutu Utsman, saudara Thalhaf bin Ubaidillah, salah satu dari sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga.

Ibunya bernama: 'Aliyyah binti Syarik al-Azdiyyah. Paman-pamannya adalah: Abu Suhail Nafi', Uwais, ar-Rabi', dan an-Nadhr, putra-putra Abu Amir.

Az-Zuhri pernah meriwayatkan dari ayahnya, Anas, dan dari dua pamannya: Uwais dan Abu Suhail. Az-Zuhri menyebutnya sebagai maula (sekutu) kaum Taimiyin. Abu Uwais Abdullah pun meriwayatkan dari pamannya ar-Rabi'. Ayah mereka termasuk ulama besar dari kalangan Tabi'in, yang mengambil ilmu dari Utsman dan sejumlah lainnya.

Kelahiran Malik — menurut pendapat yang paling kuat — adalah pada tahun 93, tahun wafatnya Anas, pelayan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Ia tumbuh dalam keadaan terjaga, sejahtera, dan berwibawa.

Ia menuntut ilmu sejak masih muda, tidak lama setelah wafatnya al-Qasim dan Salim. Ia mengambil ilmu dari: Nafi', Sa'id al-Maqburi, Amir bin Abdillah bin az-Zubair, Ibnu al-Munkadir, az-Zuhri, Abdullah bin Dinar, dan banyak lagi yang akan kami sebutkan secara alfabetis, disertai jumlah hadits yang diriwayatkan darinya dalam Al-Muwaththa'.

Mereka adalah:

Ishaq bin Abdillah bin Abi Thalhaf (18 hadits), Ayyub bin Abi Tamimah as-Sakhtiyani ulama Bashrah (4 hadits), Ayyub bin Habib

al-Juhani maula Sa'd bin Malik (1 hadits), Ibrahim bin Uqbah (1 hadits), Ismail bin Abi Hakim (1 hadits), Ismail bin Muhammad bin Sa'd (1 hadits), Tsaur bin Zaid ad-Daili (3 hadits), Ja'far bin Muhammad (7 hadits), Humaid ath-Thawil (6 hadits), Humaid bin Qais al-A'raj (2 hadits), Khubaib bin Abdirrahman (2 hadits), Dawud bin al-Hushain (4 hadits), Dawud Abu Laila bin Abdillah dalam bab al-Qasamah (1 hadits), Rabi'ah ar-Ra'y (5 hadits), Zaid bin Aslam (26 hadits), Zaid bin Rabbah (1 hadits), Ziyad bin Sa'd (1 hadits), Zaid bin Abi Anisah (1 hadits), Salim Abu an-Nadhr (13 hadits), Sa'id bin Abi Sa'id (4 hadits), Sumai maula Abu Bakr (13 hadits), Salamah bin Dinar Abu Hazim (8 hadits), Suhail bin Abi Shalih (11 hadits), Salamah bin Shafwan az-Zarqi (1 hadits), Sa'd bin Ishaq (1 hadits), Sa'id bin Amru bin Syurahbil (1 hadits), Syarik bin Abi Namir (1 hadits), Shalih bin Kaysan (2 hadits), Shafwan bin Sulaim (2 hadits), Shaifi maula Ibnu Aflah (1 hadits), Dhamrah bin Sa'id (2 hadits), Thalhah bin Abdul Malik (1 hadits), Amir bin Abdillah bin az-Zubair (2 hadits), Abdullah bin al-Fadhl (1 hadits), Abdullah bin Abdillah bin Jabir bin Atik (2 hadits), Abdullah bin Abi Bakr bin Hazm (18 hadits), Abdullah bin Yazid maula al-Aswad (5 hadits), Abdullah bin Dinar (31 hadits), Abu az-Zinad Abdullah bin Dzakwan (64 hadits), Abdurrahman bin al-Qasim (8 hadits), Abdurrahman bin Abi Sha'sha'ah (3 hadits), Abdullah bin Abdirrahman Abu Tuwalah (2 hadits), Ubaidullah bin Sulaiman al-Agharr (1 hadits), Ubaidullah bin Abdirrahman (1 hadits), Abdurrahman bin Harmalah (1 hadits), Abdurrahman bin Abi Amrah (1 hadits), Abdul Majid bin Suhail (1 hadits), Abdurabbih Sa'id (2 hadits), Abdul Karim al-Jazari (1 hadits), Atha' al-Khurasani (1 hadits), Amru bin al-Harits (1 hadits), Amru bin Abi Amru (1 hadits), Amru bin Yahya bin Ammar (3 hadits), Alqamah bin Abi Alqamah (2 hadits), al-Ala' bin Abdirrahman (1 hadits), Fudhail bin Abi Abdillah (1 hadits), Qathan

bin Wahb (1 hadits), az-Zuhri (18 hadits), Ibnu al-Munkadir (4 hadits), Abu az-Zubair (8 hadits), Muhammad bin Abdirrahman anak yatim Urwah (4 hadits), Muhammad bin Amru bin Halhalah (2 hadits), Muhammad bin Imarah (1 hadits), Muhammad bin Abi Umamah (1 hadits), Muhammad bin Abdillah bin Abi Sha'sha'ah (1 hadits), Muhammad bin Abi Bakr ats-Tsaqafi (1 hadits), Muhammad bin Amru bin Alqamah (1 hadits), Muhammad bin Yahya bin Hibban (4 hadits), Muhammad bin Abi Bakr bin Hazm (1 hadits), Abu ar-Rijal Muhammad (1 hadits), Musa bin Uqbah (2 hadits), Musa bin Maisarah (2 hadits), Musa bin Abi Tamim (1 hadits), Makhramah bin Sulaiman (1 hadits), Muslim bin Abi Maryam (2 hadits), al-Miswar bin Rifa'ah (1 hadits), Nafi' (85 hadits), Abu Suhail Nafi' bin Malik (1 hadits), Nu'aim al-Mujmir (3 hadits), Wahb bin Kaysan (1 hadits), Hasyim bin Hasyim al-Waqqashi (1 hadits), Hilal bin Abi Maimunah (1 hadits), Hisyam bin Urwah (42 hadits), Yahya bin Sa'id al-Anshari (40 hadits), Yazid bin Khushaifah (3 hadits), Yazid bin Abi Ziyad al-Madani (1 hadits), Yazid bin Abdillah bin al-Had (3 hadits), Yazid bin Ruman (1 hadits), Yazid bin Abdillah bin Qusaith (1 hadits), Yunus bin Yusuf bin Hammas (2 hadits), Abu Bakr bin Umar al-Umari (1 hadits), Abu Bakr bin Nafi' (2 hadits), seorang yang tsiqah menurutnya (2 hadits), seorang yang tsiqah (3 hadits).

Total dari seluruh perawi tersebut: 636 hadits, ditambah 6 hadits dari perawi yang tidak disebutkan namanya. Terdapat perbedaan pendapat dalam 71 hadits.

Di antara mereka yang meriwayatkan hadits mursal dari Malik dalam Al-Muwatta' adalah: Abdul Karim bin Abi Al-Makhariq, Muhammad bin Uqbah, Umar bin Husain, Katsir bin Zaid, Katsir bin Farqad, Muhammad bin Ubaidullah bin Abi Maryam, Utsman bin

Hafsh bin Khaldah, Muhammad bin Abdurrahman bin Sa'd bin Zurarah, Ya'qub bin Yazid bin Thalhah, Yahya bin Muhammad bin Thahla', Sa'id bin Abdurrahman bin Ruqaisy, Abdurrahman bin Al-Mujabbar, Ash-Shalt bin Zubaid, Abu Ubaid Hajib Sulaiman, Muhammad bin Yusuf, Afif bin Amru, Muhammad bin Zaid bin Qunfudz, Abu Ja'far Al-Qari', Umar bin Muhammad bin Zaid, Shadaqah bin Yassar Al-Makki, Ziyad bin Abi Ziyad, Umarah bin Shayad, Sa'id bin Sulaiman bin Zaid bin Tsabit, Sa'id bin Amru bin Salim, Urwah bin Adzinah, Ayyub bin Musa, Muhammad bin Abi Harmalah, Abu Bakar bin Utsman, Jamil bin Abdurrahman Al-Muadzdzin, Abdurrahman bin Muhammad bin Abdullah bin Abd, Amru bin Ubaidullah Al-Anshari, Ibrahim bin Abi Ablah, Abdullah bin Sa'id bin Abi Hind, Yazid bin Hafsh, Ashim bin Ubaidullah, Tsabit Al-Ahnaf, Abdurrahman bin Abi Habib, Umar bin Abi Dilaf, Abdul Malik bin Qariz, Al-Walid bin Abdullah bin Shayad, dan Aisyah binti Sa'd.

Dalam Al-Muwatta' juga terdapat sejumlah hadits mursal dari: Az-Zuhri, Yahya Al-Anshari, dan Hisyam bin Urwah. Imam Ad-Daruquthni telah menyusun ujung-ujung seluruh riwayat tersebut dalam sebuah jilid yang besar, sehingga menjadi jelas dan tuntas pembahasannya. Adapun saya sendiri pernah memisahkan nama-nama perawi yang meriwayatkan darinya dalam sebuah jilid besar yang jumlahnya mendekati seribu empat ratus orang. Maka marilah kita sebutkan tokoh-tokoh utama di antara mereka:

Yang meriwayatkan darinya dari kalangan guru-gurunya sendiri adalah: pamannya Abu Suhail, Yahya bin Abi Katsir, Az-Zuhri, Yahya bin Sa'id, Yazid bin Al-Had, Zaid bin Abi Anisah, Umar bin Muhammad bin Zaid, dan lain-lain.

Dari kalangan teman-teman seangkatannya: Ma'mar, Ibnu Juraij, Abu Hanifah, Amru bin Al-Harits, Al-Auza'i, Syu'bah, Ats-

Tsauri, Juwairiyah bin Asma', Al-Laits, Hammad bin Zaid, dan banyak lagi — termasuk Ismail bin Ja'far, Sufyan bin Uyainah, Abdullah bin Al-Mubarak, Ad-Darawardi, Ibnu Abi Az-Zinad, Ibnu Ulayyah, Yahya bin Abi Za'idah, Abu Ishaq Al-Fazari, Muhammad bin Al-Hasan Al-Faqih, Abdurrahman bin Al-Qasim, Abdurrahman bin Mahdi, Ma'n bin Isa Al-Qazzaz, Abdullah bin Wahb, Abu Qurrah Musa bin Thariq, An-Nu'man bin Abdussalam, Waki', Al-Walid bin Muslim, Yahya Al-Qaththan, Ishaq bin Sulaiman Ar-Razi, Anas bin Iyadh Al-Laitsi, Dhamrah bin Rabi'ah, Umayyah bin Khalid, Bisyr bin As-Sari Al-Afwah, Baqiyyah bin Al-Walid, Bakr bin Asy-Syarud Ash-Shan'ani, Abu Usamah, Hajjaj bin Muhammad, Rauh bin Ibadah, Asyhab bin Abdul Aziz, Abu Abdullah Asy-Syafi'i, Abdullah bin Abdul Hakam, Ziyad bin Abdurrahman Syabthun Al-Andalusi, Abu Dawud Ath-Thayalisi, Abu Kamil Muzhaffar bin Mudrik, Abu Ashim An-Nabil, Abdurrazzaq, Abu Amir Al-Aqadi, Abu Mushir Ad-Dimasyqi, Abdullah bin Nafi' Ash-Sha'igh, Abdullah bin Utsman Al-Marwazi (Abdan), Marwan bin Muhammad Ath-Thathari, Abdullah bin Yusuf At-Tinisi, Abdullah bin Maslamah Al-Qa'nabi, Abu Nu'aim Al-Fadhl bin Dukayn, Mu'alla bin Manshur Ar-Razi, Manshur bin Salamah Al-Khuza'i, Al-Haitsam bin Jamil Al-Anthaki, Hisyam bin Ubaidullah Ar-Razi, Asad bin Musa, Adam bin Abi Iyas, Muhammad bin Isa bin Ath-Thaba', Khalid bin Makhlad Al-Qathwani, Yahya bin Shalih Al-Wuhazhi, Abu Bakar dan Ismail — dua putra Abu Uwais — , Ali bin Al-Ja'd, Khalaf bin Hisyam, Yahya bin Yahya At-Tamimi, Yahya bin Yahya Al-Laitsi, Sa'id bin Manshur, Yahya bin Bukair, Abu Ja'far An-Nufaili, Qutaibah bin Sa'id, Mush'ab bin Abdullah Az-Zubairi, Abu Mush'ab Az-Zuhri, Ahmad bin Yunus Al-Yarbu'i, Suwaid bin Sa'id, Muhammad bin Sulaiman Luwayn, Hisyam bin Ammar, Ahmad bin Hatim Ath-Thawil, Ahmad bin Nashr Al-Khuza'i Asy-Syahid, Ahmad bin Muhammad Al-Azraqi, Ibrahim bin Yusuf Al-

Balkhi Al-Makiyani, Ibrahim bin Sulaiman Az-Zayyat Al-Balkhi, Ismail bin Musa Al-Fazari, Ishaq bin Isa bin Ath-Thaba' (saudara Muhammad), Ishaq bin Muhammad Al-Farawi, Ishaq bin Al-Farat, Ishaq bin Ibrahim Al-Hunayni, Bisyr bin Al-Walid Al-Kindi, Habib bin Abi Katib Malik, Al-Hakam bin Al-Mubarak Al-Khasyti, Khalid bin Khidasy Al-Muhallabi, Khalaf bin Hisyam Al-Bazzar, Zuhair bin Abbad Ar-Ru'asi, Sa'id bin Ufair Al-Mishri, Sa'id bin Dawud Az-Zubairi, Sa'id bin Abi Maryam, Abu Ar-Rabi' Sulaiman bin Dawud Az-Zahrani, Shalih bin Abdullah At-Tirmidzi, Abdullah bin Nafi' bin Tsabit Az-Zubairi, Abdullah bin Nafi' Al-Jumahi, Abdurrahman bin Amru Al-Bajali Al-Harrani, Abdul A'la bin Hammad An-Narsi, Abdul Aziz bin Yahya Al-Madani, Abu Nu'aim, Ubaid bin Hisyam Al-Halabi, Ali bin Abdul Hamid Al-Ma'ni, Utbah bin Abdullah Al-Yahmadi Al-Marwazi, Amru bin Khalid Al-Harrani, Ashim bin Ali Al-Wasithi, Abbas bin Al-Walid An-Narsi, Kamil bin Thalhah, Muhammad bin Mu'awiyah An-Naisaburi, Muhammad bin Umar Al-Waqidi, Abu Al-Ahwash Muhammad bin Hibban Al-Baghawi, Muhammad bin Ja'far Al-Warkani, Muhammad bin Ibrahim bin Abi Sakinah, Manshur bin Abi Muzahim, Muthorrif bin Abdullah Al-Yasari, Mahriz bin Salamah Al-Adani, Mahriz bin Awn, Al-Haitsam bin Kharijah, Yahya bin Qaz'ah Al-Madani, Yahya bin Sulaiman bin Nadhlah Al-Madani, dan Yazid bin Shalih An-Naisaburi Al-Farra'.

Adapun sahabat Malik yang paling akhir wafatnya adalah: perawi Al-Muwatta', Abu Hudzafah Ahmad bin Ismail As-Sahmi, yang hidup delapan puluh tahun setelah Malik. Ia pernah menunaikan haji pada masa lampau dan sempat bertemu dengan Atha' bin Abi Rabah. Mush'ab Az-Zubairi berkata: Aku mendengar Ibnu Abi Az-Zubair berkata: Malik menceritakan kepada kami, ia

berkata: "Aku melihat Atha' bin Abi Rabah memasuki masjid, lalu memegang pegangan mimbar, kemudian menghadap kiblat."

Ma'n, Al-Waqidi, dan Muhammad bin Adh-Dhahhak berkata: Ibunda Malik mengandungnya selama tiga tahun. Sedangkan riwayat dari Al-Waqidi menyebutkan: ia dikandung selama dua tahun.

Malik mulai menuntut ilmu ketika berusia belasan tahun, kemudian layak berfatwa dan mulai duduk mengajar pada usia dua puluh satu tahun. Banyak orang meriwayatkan darinya ketika ia masih hidup sebagai pemuda yang segar. Para penuntut ilmu pun berdatangan dari berbagai penjuru pada akhir masa pemerintahan Abu Ja'far Al-Manshur dan sesudahnya, lalu mereka semakin ramai mendatangnya pada masa khilafah Ar-Rasyid hingga beliau wafat.

Abu Al-Hasan Ali bin Abdul Ghani Al-Mu'addil mengabarkan kepada kami, dari Abdul Lathif bin Yusuf, dari Ahmad bin Ishaq, dari Muhammad bin Abi Al-Qasim Al-Khatib — keduanya meriwayatkan — dari Abu Al-Fath Muhammad bin Abdul Baqi, dari Ali bin Muhammad bin Muhammad Al-Anbari, dari Abdul Wahid bin Muhammad bin Abdullah bin Mahdi, dari Muhammad bin Makhlad, dari Abu Yahya Muhammad bin Sa'id bin Ghalib Al-Attar, dari Ibnu Uyainah, dari Ibnu Juraij, dari Abu Az-Zubair, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, yang memarfukannya kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sungguh orang-orang akan memacu perut-perut unta dalam mencari ilmu, namun mereka tidak akan menemukan seorang alim yang lebih berilmu dari alim Madinah."*

Melalui jalur yang sama — kepada Ibnu Makhlad — ia berkata: Laits bin Al-Faraj menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin

Mahdi menceritakan kepada kami, dari Sufyan, dari Ibnu Juraij, dari Abu Az-Zubair, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Akan datang suatu masa kepada manusia, mereka memacu perut-perut unta..."* — lalu ia menyebutkan haditsnya. Ini adalah hadits yang sanadnya bersih dan matannya gharib. Diriwayatkan oleh sejumlah orang dari Sufyan bin Uyainah.

Dalam redaksi lain disebutkan: *"Hampir saja orang-orang menggerakkan ketiak-ketiak unta untuk mencari ilmu."*

Dalam redaksi lain: *"dari seorang alim di Madinah."* Dan dalam redaksi lain: *"lebih faqih dari alim Madinah."* Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Muharibi dari Ibnu Juraij secara mauquf, dan juga diriwayatkan dari Muhammad bin Abdullah Al-Anshari, dari Ibnu Juraij, secara marfu'.

An-Nasa'i juga meriwayatkannya, ia berkata: Ali bin Ahmad menceritakan kepada kami, Muhammad bin Katsir menceritakan kepada kami, dari Sufyan, dari Abu Az-Zinad, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Mereka memacu perut-perut unta, namun tidak menemukan seorang alim yang lebih berilmu dari alim Madinah."* An-Nasa'i berkata: "Ini keliru; yang benar adalah dari Abu Az-Zubair, dari Abu Shalih."

Ma'n bin Isa meriwayatkan dari Abu Al-Mundzir Zuhair At-Tamimi, ia berkata: Ubaidullah bin Umar berkata, dari Sa'id bin Abi Hind, dari Abu Musa Al-Asy'ari, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Orang-orang akan keluar dari timur dan barat mencari ilmu, namun mereka tidak akan menemukan seorang alim yang lebih berilmu dari alim Madinah."*

Diriwayatkan pula dari Ibnu Uyainah, ia berkata: "Dahulu aku mengatakan bahwa yang dimaksud adalah Sa'id bin Al-Musayyab, hingga aku berpikir bahwa pada zamannya masih ada Sulaiman bin Yassar, Salim bin Abdullah, dan lainnya. Kemudian kini aku berkata: dia adalah Malik, karena tidak tersisa lagi tandingannya di Madinah."

Qadhi Iyadh berkata: Inilah yang sahih dari Sufyan. Riwayat ini disampaikan dari Sufyan oleh Ibnu Mahdi, Ibnu Ma'in, Dzu'aib bin Amamah, Ibnu Al-Madini, Az-Zubair bin Bakkar, dan Ishaq bin Abi Isra'il – semuanya mendengar Sufyan menafsirkannya dengan Malik, atau mengungkapkan seperti: "aku menduga," "aku kira," "aku rasa," atau "mereka menganggap demikian."

Abu Al-Mughirah Al-Makhzumi menyebutkan bahwa maknanya adalah: selama kaum muslimin mencari ilmu, mereka tidak akan mendapati yang lebih alim dari alim Madinah. Dengan demikian, makna itu berlaku untuk Sa'id bin Al-Musayyab, kemudian sesudahnya dari kalangan guru-guru Malik, lalu Malik sendiri, lalu siapa yang meneruskan ilmunya setelahnya dan merupakan yang paling berilmu di antara murid-muridnya.

Saya katakan: Alim Madinah pada setiap zamannya setelah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan kedua sahabat beliau adalah: Zaid bin Tsabit dan Aisyah, kemudian Ibnu Umar, kemudian Sa'id bin Al-Musayyab, kemudian Az-Zuhri, kemudian Ubaidullah bin Umar, kemudian Malik.

Dari Ibnu Uyainah, ia berkata: "Malik adalah alim penduduk Hijaz, dan dia adalah hujah zamannya."

Asy-Syafi'i berkata – dan benarlah serta tepat perkataannya: "Apabila para ulama disebutkan, maka Malik adalah bintangnya."

Az-Zubair bin Bakkar berkata dalam konteks hadits: *"Sungguh orang-orang akan memacu perut-perut unta..."* — Sufyan bin Uyainah apabila menyampaikan hadits ini semasa Malik masih hidup, selalu berkata: "Aku mengira yang dimaksud adalah Malik." Beliau bertahan dengan pendapat itu untuk beberapa lama, kemudian berubah dan berkata: "Aku mengira yang dimaksud adalah Abdullah bin Abdul Aziz Al-Umari Az-Zahid."

Ibnu Abdil Barr dan beberapa orang lainnya berkata: Al-Umari bukanlah orang yang bisa disetarakan dalam hal ilmu dan fikih dengan Malik, meskipun ia adalah seorang yang mulia, terhormat, dan ahli ibadah.

Ahmad bin Abi Khaitsamah berkata: Mush'ab menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan mengabarkan kepada kami: "Kami memandang hadits ini adalah tentang Malik, dan Sufyan sering bertanya kepadaku tentang berita-berita Malik."

Saya katakan: Al-Umari memang memiliki ilmu, fikih yang baik, dan keutamaan. Ia seorang yang lantang menyuarakan kebenaran, banyak memerintahkan kebaikan, dan mengasingkan diri dari manusia. Ia kerap mendorong Malik — ketika berduaan dengannya — agar berzuhud, memutus diri dari kesibukan duniawi, dan beruzlah. Semoga Allah merahmati keduanya.

Fasal:

Tidak ada di Madinah, setelah generasi tabi'in, seorang ulama yang menyerupai Malik dalam hal ilmu, fikih, keagungan, dan hafalan. Di Madinah sebelumnya, setelah para sahabat, terdapat tokoh-tokoh seperti Sa'id bin Al-Musayyab, tujuh fuqaha,

Al-Qasim, Salim, Ikrimah, Nafi', dan angkatan mereka; kemudian Zaid bin Aslam, Ibnu Syihab, Abu Az-Zinad, Yahya bin Sa'id, Shafwan bin Salim, Rabi'ah bin Abi Abdurrahman, dan angkatan mereka. Ketika mereka semua telah tiada, mulai terkemuka nama Malik di sana, bersama Ibnu Abi Dzu'aib, Abdul Aziz bin Al-Majisyun, Sulaiman bin Bilal, Fulaih bin Sulaiman, Ad-Darawardi, dan teman-teman sebaya mereka. Namun Malik adalah yang paling unggul di antara mereka secara mutlak, dan dialah yang menjadi tujuan perjalanan jauh orang-orang dari berbagai penjuru. Semoga Allah merahmatinya.

Aku telah mendapatkan Al-Muwatta' riwayat Abu Mush'ab dari jalur yang tinggi, dengan sedikit perantara melalui ijazah. Aku juga mendapatkan empat puluh hadits dari seratus hadits dalam Al-Mi'ah Asy-Syuraikhiyyah, Juz Baibi, Juz Al-Baniyasi, dan Al-Ajza' Al-Mahamilliyyat dari jalur haditsnya yang bersambung sanadnya. Di antaranya:

Abu Al-Ma'ali Ahmad bin Ishaq Al-Hamdani mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Al-Mahasin Muhammad bin Hibatullah bin Abdul Aziz Ad-Dinawari mengabarkan kepada kami di Baghdad pada tahun 620, pamanku Abu Bakar Muhammad bin Abdul Aziz mengabarkan kepada kami pada tahun 539, Ashim bin Al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abdul Wahid bin Muhammad Al-Farisi mengabarkan kepada kami, Al-Husain bin Ismail Al-Qadhi menceritakan kepada kami, Ahmad bin Ismail Al-Madani menceritakan kepada kami, Malik menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Abdurrahman Al-Anshari, dari Abu Yunus maula Aisyah, dari Aisyah: bahwa seorang laki-laki berkata kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam — sementara ia berdiri di pintu dan aku mendengarnya —: "Wahai Rasulullah, aku bangun

pagi dalam keadaan junub, sementara aku ingin berpuasa. Apakah aku mandi lalu berpuasa hari itu?" Beliau menjawab: *"Aku pun bangun pagi dalam keadaan junub sementara aku ingin berpuasa, lalu aku mandi dan berpuasa hari itu."* Laki-laki itu berkata: "Wahai Rasulullah, engkau tidak sama dengan kami. Allah telah mengampuni dosa-dosamu yang telah lalu maupun yang akan datang." Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam marah dan bersabda: *"Demi Allah, sungguh aku berharap menjadi orang yang paling takut kepada Allah di antara kalian, dan yang paling mengetahui apa yang harus aku jaga."*

Ini adalah hadits yang sahih. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Al-Qa'nabi, dari Malik; dan An-Nasa'i meriwayatkannya dalam Musnad Malik miliknya, dari Muhammad bin Salamah, dari Abdurrahman bin Al-Qasim Al-Faqih, dari Malik.

An-Nasa'i juga meriwayatkan matan ini dengan semisalnya, dari Ahmad bin Hafsh An-Naisaburi, dari ayahnya, dari Ibrahim bin Thahman, dari Hajjaj bin Hajjaj, dari Qatadah, dari Abdu Rabbih, dari Abu Iyadh, dari Abdurrahman bin Al-Harits, dari Nafi' maula Ummu Salamah, dari Ummu Salamah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam. Ini adalah sanad yang gharib lagi aziz, di mana terdapat lima tabi'in yang berturut-turut meriwayatkan satu dari yang lain. Dari sisi jumlah perantara, seakan-akan aku berjabat tangan langsung dengan An-Nasa'i dalam sanad ini.

Ibnu Abi Urubah juga meriwayatkannya dari Qatadah dengan sanadnya, namun tidak menyebut nama Nafi', melainkan hanya berkata: "dari maula Ummu Salamah, darinya." Adapun hadits Aisyah terdapat dalam Shahih Muslim, melalui jalur Ismail bin Ja'far, dari Abdullah bin Abdurrahman — yaitu Abu Thawalah. Al-

Bukhari tidak mengeluarkan satu pun hadits dari Abu Yunus, sejauh yang aku ketahui. Wallahu a'lam.

Abu Abdullah Al-Hakim berkata — setelah menyebut para pemimpin dari kalangan tabi'in di Madinah seperti Ibnu Al-Musayyab dan sesudahnya —: "Orang-orang tidak mengkhususkan perjalanan jauh dengan memacu unta kepada salah satu dari mereka melebihi yang lain, hingga generasi itu habis dan zamannya berlalu. Kemudian muncul tokoh seperti Ibnu Syihab, Rabi'ah, Yahya bin Sa'id, Abdullah bin Yazid bin Hurmuz, Abu Az-Zinad, dan Shafwan bin Salim — semua mereka berfatwa di Madinah, namun tidak ada satu pun yang menonjol sendirian hingga orang-orang berduyun-duyun untuknya. Hingga berlalulah zaman ini, dan takwil hadits itu belum terwujud pada seorang alim Madinah pun dari kalangan mereka. Lalu setelahnya muncullah Malik; ia menjadi mufti Madinah, dan orang-orang pun memacu unta dari berbagai penjuru untuknya. Para imam pun mengakuinya dan meriwayatkan darinya, termasuk mereka yang lebih senior darinya dalam usia, seperti Al-Laits — alim penduduk Mesir dan Maghrib —, Al-Auza'i — alim dan mufti penduduk Syam —, Ats-Tsauri — yang paling unggul di Kufah —, dan Syu'bah — alim penduduk Basrah." Hingga ia berkata: "Dan sebelum mereka semua, Yahya bin Sa'id Al-Anshari telah meriwayatkan darinya ketika Abu Ja'far mengangkatnya sebagai qadhi al-qudhat; ia meminta Malik untuk menuliskan seratus hadits untuknya saat hendak pergi ke Irak. Sebelum itu pula, Ibnu Juraij telah meriwayatkan darinya."

Abu Mush'ab berkata: Aku mendengar Malik berkata: "Aku masuk menemui Abu Ja'far Amirul Mukminin, dan ia sedang duduk di atas semacam singgasananya — maksudnya permadannya —

dengan dua ekor hewan di atas hamparan itu yang buang air besar dan kecil di sana. Lalu seorang anak laki-laki datang, keluar, kemudian kembali lagi. Abu Ja'far berkata kepadaku: 'Tahukah kamu siapa ini?' Aku menjawab: 'Tidak.' Ia berkata: 'Ini anakku, dan ia takut karena segan kepadamu.' Kemudian ia bertanya kepadaku tentang berbagai hal, sebagian halal dan sebagian haram. Lalu ia berkata kepadaku: 'Kamu — demi Allah — adalah orang yang paling berakal dan paling berilmu di antara manusia.' Aku menjawab: 'Tidak, demi Allah, wahai Amirul Mukminin.' Ia berkata: 'Tidak, bahkan memang demikian, hanya saja kamu menyembunyikannya.' Kemudian ia berkata: 'Demi Allah, jika aku masih hidup, sungguh akan aku tulis perkataanmu sebagaimana mushaf-mushaf ditulis, dan akan aku kirimkan ke seluruh penjuru, lalu aku wajibkan mereka mengikutinya.'"

Al-Hasan bin Abdul Aziz al-Jarawi berkata: Abdullah bin Yusuf menceritakan kepada kami, dari Khalaf bin Umar, bahwa ia mendengar Malik berkata: "Aku tidak pernah menjawab fatwa sebelum bertanya kepada orang yang lebih berilmu dariku, apakah menurutnya aku layak untuk itu. Aku pernah bertanya kepada Rabi'ah, dan bertanya pula kepada Yahya bin Sa'id, lalu keduanya menyuruhku untuk berfatwa." Aku bertanya: "Bagaimana seandainya keduanya melarangmu?" Ia menjawab: "Tentu aku akan berhenti. Seorang laki-laki tidak sepatutnya menonjolkan dirinya sebelum bertanya kepada orang yang lebih berilmu darinya."

Khalaf berkata: Aku pernah masuk menemuinya, lalu ia berkata: "Bagaimana pendapatmu?" Ternyata ada sebuah mimpi yang dikirimkan oleh salah seorang saudaranya, yang menceritakan: "Aku bermimpi melihat Nabi shallallahu 'alaihi wa

sallam di sebuah masjid yang dipenuhi orang banyak. Beliau bersabda kepada mereka: 'Aku telah menyimpan wewangian – atau ilmu – di bawah mimbarku, dan aku memerintahkan Malik untuk membagikannya kepada manusia.' Lalu orang-orang pun bubar seraya berkata: 'Malik akan melaksanakan apa yang diperintahkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepadanya.'" Kemudian Malik menangis, lalu aku pun bangkit dan pergi meninggalkannya.

Ahmad bin Shalih berkata: Aku mendengar Ibn Wahb berkata: Malik berkata: "Sungguh aku telah mendengar banyak hadis dari Ibn Syihab, namun tidak satu pun yang pernah aku riwayatkan, dan tidak akan aku riwayatkan."

Nasr bin Ali al-Jahdami berkata: Husain bin Urwah menceritakan kepadaku, ia berkata: Al-Mahdi datang berkunjung, lalu mengirimkan kepada Malik dua ribu dinar – atau katanya tiga ribu dinar. Kemudian ar-Rabi' mendatangnya dan berkata: "Amirul Mukminin ingin agar engkau menemaninya pergi ke Kota as-Salam (Baghdad)." Malik menjawab: "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *'Madinah lebih baik bagi mereka, seandainya mereka mengetahui.'* Adapun harta itu, tetap ada padaku sebagaimana adanya."

Muhammad bin Ghailan berkata: Ismail bin Dawud al-Mikhraqi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Malik berkata: "Rabi'ah ar-Ra'y pernah memegang tanganku dan berkata: 'Demi Tuhan tempat ini, aku tidak pernah melihat seorang pun dari Iraq yang sempurna akalnya.'" Aku juga mendengar Malik berkata: "Atha' bin Abi Rabah adalah orang yang lemah akalnya."

Yasin bin Abdul Ahad berkata: Umar bin al-Muhabbir ar-Ru'aini menceritakan kepadaku, ia berkata: Al-Mahdi tiba di Madinah, lalu mengutus seseorang untuk memanggil Malik. Malik pun datang menghadap. Al-Mahdi berkata kepada Harun dan Musa: "Dengarkanlah ilmu darinya." Lalu keduanya diutus menemui Malik, namun Malik tidak menyambut keduanya. Mereka berdua pun melaporkan hal itu kepada al-Mahdi. Al-Mahdi menegur Malik, maka Malik berkata: "Wahai Amirul Mukminin, ilmu itu didatangi kepada ahlinya." Al-Mahdi pun berkata: "Malik benar, pergilah kalian kepadanya." Tatkala keduanya tiba, pengajar mereka berkata kepada Malik: "Bacakanlah kepada kami." Malik menjawab: "Sesungguhnya penduduk Madinah membacakan kepada seorang ulama, sebagaimana anak-anak membacakan kepada gurunya; jika mereka salah, sang ulama membetulkan mereka." Keduanya kembali kepada al-Mahdi dan melaporkannya. Al-Mahdi pun mengutus seseorang untuk menemui Malik dan berbicara dengannya. Malik berkata: "Aku mendengar Ibn Syihab berkata: 'Kami mengumpulkan ilmu ini di ar-Raudhah dari para tokoh, yaitu — wahai Amirul Mukminin — Sa'id bin al-Musayyab, Abu Salamah, Urwah, al-Qasim, Salim, Kharijah bin Zaid, Sulaiman bin Yasar, Nafi', dan Abdurrahman bin Hurmuz. Kemudian generasi setelah mereka: Abu Zinad, Rabi'ah, Yahya bin Sa'id, dan Ibn Syihab. Semua mereka ini menerima bacaan dari muridnya, bukan membacakan kepada orang lain.'" Al-Mahdi berkata: "Mereka adalah teladan, pergilah kepadanya dan bacakanlah kepadanya." Maka keduanya pun melakukannya.

Qutaibah berkata: Ma'n menceritakan kepada kami, dari Malik, ia berkata: "Harun datang untuk menunaikan haji, bersama dengannya ada Ya'qub Abu Yusuf. Harun — Amirul Mukminin —

mendatangi Malik, memuliakan dan menghormatinya. Ketika Harun duduk, Abu Yusuf menghampiri Malik dan menanyakan suatu permasalahan, namun Malik tidak menjawabnya. Abu Yusuf mengulangnya lagi, tetap tidak dijawab. Kemudian mengulangnya sekali lagi. Harun pun berkata: 'Wahai Abu Abdillah, ini adalah hakim kami, Ya'qub, yang bertanya kepadamu.' Malik pun menghadap kepadanya dan berkata: 'Wahai orang ini, jika kamu melihatku duduk bersama para pengikut kebatilan, datanglah, aku akan menjawabmu bersama mereka.'

As-Sarraj berkata: Qutaibah menceritakan kepada kami: "Setiap kali kami masuk menemui Malik, ia keluar menemui kami dalam keadaan rapi, bercelak, dan memakai wewangian, mengenakan pakaian terbaiknya, duduk di tempat yang paling terhormat dalam majelis, lalu meminta kipas-kipas angin dan memberikan masing-masing kami sebuah kipas."

Muhammad bin Sa'd berkata: Muhammad bin Umar menceritakan kepadaku, ia berkata: "Malik biasa menghadiri masjid untuk shalat berjamaah, shalat Jumat, mengantarkan jenazah, menjenguk orang sakit, dan duduk di masjid sehingga murid-muridnya berkumpul di sekitarnya. Kemudian ia meninggalkan kebiasaan duduk di masjid — ia hanya shalat lalu pulang. Lalu ia meninggalkan kehadiran pada shalat jenazah, kemudian meninggalkan semua itu termasuk shalat Jumat. Meski demikian, orang-orang tetap menerimanya, bahkan semangat mereka untuk belajar kepadanya tidak pernah surut. Ketika sesekali ada yang bertanya mengenai hal itu, ia menjawab: 'Tidak semua orang mampu menyebutkan uzurnya.'"

Ia biasa duduk di rumahnya di atas hamparan, dengan bantal-bantal yang tersebar di kanan dan kirinya untuk para tamu

dari kalangan Quraisy, Anshar, dan masyarakat umum. Majelisnya adalah majelis yang penuh wibawa dan kelembutan. Ia adalah seorang yang berwibawa dan terhormat; dalam majelisnya tidak ada perdebatan, keributan, ataupun suara yang keras. Para tamu dari luar kota yang bertanya tentang hadis tidak ia jawab kecuali satu hadis demi satu hadis. Kadang-kadang ia mengizinkan sebagian mereka untuk membacakan kepadanya. Ia memiliki seorang penulis yang menyalin kitab-kitabnya, bernama Habib, yang membacakannya untuk semua hadirin. Tidak seorang pun berani melihat ke dalam kitab itu atau meminta pengulangan, karena begitu segan dan hormatnya mereka kepada Malik. Jika Habib keliru dalam membaca, Malik akan membetulkannya, meski hal itu jarang terjadi.

Ibn Wahb berkata: Aku mendengar Malik berkata: "Barang siapa yang banyak bicara, ia tidak akan beruntung."

Harmalah berkata: Ibn Wahb menceritakan kepada kami, Malik berkata kepadaku: "Ilmu itu semakin berkurang, bukan bertambah. Ilmu terus saja berkurang sejak masa para nabi dan kitab-kitab suci."

Ahmad bin Mas'ud al-Maqdisi berkata: Ishaq bin Ibrahim al-Hunaini menceritakan kepada kami, ia berkata: Malik biasa berkata: "Demi Allah, setiap kali aku mendatangi salah seorang raja untuk menghadap mereka, Allah selalu mencabut wibawa mereka dari dadaku."

Harmalah berkata: Ibn Wahb menceritakan kepada kami, aku mendengar Malik berkata: "Ketahuilah bahwa termasuk kerusakan yang besar apabila seseorang menyebarkan semua yang ia dengar."

Harun bin Musa al-Farawi berkata: Aku mendengar Mush'ab az-Zubairi berkata: Harun ar-Rasyid pernah meminta Malik — ketika mengunjunginya di rumah bersama putra-putranya — untuk membacakan kepada mereka. Malik menjawab: "Sudah lama aku tidak membacakan kepada siapa pun; yang lazim adalah orang membacakan kepadaku." Harun berkata: "Keluarkanlah semua orang agar aku yang membacakan kepadamu." Malik menjawab: "Jika pengajaran umum ditiadakan demi kepentingan khusus sebagian orang, maka yang khusus pun tidak akan mendapat manfaat." Maka ia memerintahkan Ma'n bin Isa untuk membacakan, dan Ma'n pun membacakan kepadanya.

Ismail bin Abi Uwais berkata: Aku pernah bertanya kepada pamanku, Malik, tentang suatu masalah. Ia berkata kepadaku: "Duduklah, kemudian ambillah wudu, lalu duduklah di atas dipan." Lalu ia mengucapkan: "*Laa haula wa laa quwwata illaa billaah*" — yang artinya: "Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah." Ia tidak pernah berfatwa sebelum mengucapkan kalimat itu.

Ibn Wahb berkata: Aku mendengar Malik berkata: "Aku mempelajari ilmu hanya untuk diriku sendiri, bukan agar orang-orang membutuhkanku. Begitu pula kebiasaan orang-orang dahulu."

Ismail al-Qadhi berkata: Aku mendengar Abu Mush'ab berkata: "Malik tidak pernah menghadiri shalat berjamaah selama dua puluh lima tahun." Ketika ditanya alasannya, ia menjawab: "Karena khawatir melihat kemungkaran, lalu aku harus mengubahnya."

Ibrahim al-Hizami berkata: Muthorrif bin Abdullah menceritakan kepadaku: Malik bertanya kepadaku: "Apa yang orang-orang katakan tentangku?" Aku menjawab: "Adapun yang mencintaimu, ia memujimu; sedangkan yang membencimu, ia mencelamu." Malik berkata: "Begitulah memang keadaan manusia. Namun kita berlindung kepada Allah dari beruntunnya semua lisan mengatakan hal yang sama tentang kita."

Ahmad bin Sa'id ar-Ribathi berkata: Aku mendengar Abdurrazzaq berkata: Sandal pernah bertanya kepada Malik tentang suatu permasalahan, lalu Malik menjawabnya. Sandal berkata: "Engkau juga manusia biasa, kadang keliru dan kadang benar." Malik menjawab: "Benar, begitulah memang keadaan manusia." Lalu seseorang berkata kepada Malik: "Apakah engkau tahu apa yang ia katakan kepadamu?" Malik pun menyadari maksudnya dan berkata: "Aku mengenal para ulama, dan mereka tidak pernah berbicara seperti itu. Aku hanya menjawabnya sebagaimana menjawab orang kebanyakan."

Harmalah berkata: Ibn Wahb menceritakan kepada kami, aku mendengar Malik berkata: "Perdebatan semacam ini tidak ada hubungannya dengan agama sedikit pun."

Ibn Wahb dari Malik, ia berkata: "Aku pernah masuk menemui al-Manshur. Orang-orang Bani Hasyim biasa masuk menemuinya dengan mencium tangan dan kakinya, namun Allah melindungiku dari hal itu."

Al-Harits bin Miskin berkata: Ibn al-Qasim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Pernah ditanyakan kepada Malik: "Mengapa engkau tidak mengambil riwayat dari Amr bin Dinar?" Ia menjawab: "Aku pernah mendatanginya dan melihat orang-orang

mengambil riwayat darinya dalam keadaan berdiri. Aku terlalu memuliakan hadis Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk mengambilnya dalam keadaan berdiri."

Ibrahim bin al-Mundzir berkata: Ma'n dan selainnya menceritakan kepada kami dari Malik, ia berkata: "Ilmu tidak boleh diambil dari empat golongan: orang bodoh yang terang-terangan menampakkan kebodohnya, meskipun ia adalah orang yang paling banyak meriwayatkan; pengikut bid'ah yang mengajak kepada hawa nafsunya; orang yang berdusta dalam pembicaraan sehari-hari, meskipun aku tidak menuduhnya berdusta dalam meriwayatkan hadis; serta orang saleh yang ahli ibadah lagi mulia, apabila ia tidak hafal apa yang ia riwayatkan."

Ashbagh berkata: Ibn Wahb menceritakan kepada kami dari Malik — ketika ditanya tentang shalat di belakang para pengikut bid'ah Qadariyyah dan selainnya — ia menjawab: "Menurutku tidak boleh shalat di belakang mereka." Ditanyakan: "Bagaimana dengan shalat Jumat?" Ia berkata: "Shalat Jumat adalah kewajiban. Dan terkadang seseorang dituduh sesuatu padahal tidak demikian keadaannya." Ditanyakan lagi: "Bagaimana jika aku yakin, atau diberitahu oleh orang yang aku percaya, apakah aku tetap tidak boleh shalat Jumat di belakangnya?" Ia menjawab: "Jika engkau benar-benar yakin." Seolah maksudnya: jika belum yakin, maka ia masih boleh shalat di belakangnya.

Abu Yusuf Ahmad bin Muhammad ash-Shaidalani berkata: Aku mendengar Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani berkata: "Aku pernah berada di sisi Malik. Ia memandang para muridnya lalu berkata: 'Perhatikanlah penduduk wilayah timur (Iraq), perlakukanlah mereka seperti Ahli Kitab; jika mereka menyampaikan hadis kepada kalian, jangan langsung percaya dan

jangan pula langsung mendustakan." Kemudian ia berpaling dan melihatku, tampak seperti malu, lalu berkata: "Wahai Abu Abdillah, aku tidak ingin ini menjadi ghibah. Begitulah yang aku dapati dari para guru kami."

Aku katakan: Pernyataan sang imam ini beliau ucapkan karena ia memang kurang memperhatikan keadaan sebagian tokoh-tokoh tersebut dan tidak mengetahui rekam jejak mereka. Inilah sikap wara'. Tidakkah engkau perhatikan, ketika ia mengenal keadaan Ayyub as-Sakhtiyani yang berasal dari Iraq, ia pun berhujah dengannya. Demikian pula Humaid ath-Thawil dan yang lainnya yang ia riwayatkan dari mereka. Adapun penduduk Iraq pada umumnya, mereka seperti ulama dari daerah lain: di antara mereka ada yang tsiqah dan hujjah, ada yang jujur, ada yang ahli fikih, ahli qiraah, ahli ibadah; dan di antara mereka pula ada yang lemah, yang ditinggalkan riwayatnya, dan yang dicurigai. Dalam kitab al-Shahihain terdapat sangat banyak riwayat dari para ulama Iraq — semoga Allah merahmati mereka semua.

Di antara mereka dari kalangan tabi'in terdapat tokoh-tokoh seperti: Alqamah, Masruq, Ubaidah, al-Hasan, Ibn Sirin, asy-Sya'bi, Ibrahim, kemudian al-Hakam, Qatadah, Manshur, Abu Ishaq, Ibn Aun, lalu Mis'ar, Syu'bah, Sufyan, dua orang bernama Hammad, dan masih banyak lagi berlipat ganda jumlahnya — semoga Allah merahmati mereka semua. Kisah ini diriwayatkan oleh al-Hakim, dari an-Najjad, dari Hilal bin al-Ala', dari ash-Shaidalani.

Gambaran Fisik Imam Malik

Dari Isa bin Umar, ia berkata: "Aku tidak pernah melihat warna putih dan merah yang lebih indah dari wajah Malik, dan tidak pernah melihat pakaian yang lebih putih dari pakaian Malik."

Sejumlah orang menyebutkan bahwa ia berperawakan tinggi, bertubuh besar, berkepala besar, berambut pirang kemerahan, putih kepala dan jenggotnya, jenggotnya lebat, dan kepalanya botak. Ia tidak mencukur kumisnya habis dan menganggap hal itu sebagai penghinaan diri.

Disebutkan pula bahwa matanya berwarna biru. Sebagian keterangan ini diriwayatkan oleh Ibn Sa'd dari Muthorriif bin Abdullah.

Muhammad bin adh-Dhahhak al-Hizami berkata: "Malik selalu berpakaian bersih, lembut kainnya, dan sering berganti-ganti pakaian."

Al-Walid bin Muslim berkata: "Malik biasa mengenakan pakaian putih. Aku pernah melihat Malik dan al-Awza'i mengenakan jubah sutra."

Asyhab berkata: "Jika Malik memakai surban, ia meletakkannya di bawah dagunya dan menjuntaikan ujungnya di antara kedua bahunya."

Khalid bin Khidasy berkata: "Aku pernah melihat Malik mengenakan selendang dan pakaian dari Marwa yang bagus-bagus."

Asyhab berkata: "Jika ia bercelak karena kebutuhan, ia duduk di dalam rumahnya saja."

Mush'ab berkata: "Ia mengenakan pakaian dari Aden dan suka memakai wewangian."

Abu Ashim berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang ahli hadis yang wajahnya lebih tampan dari Malik." Disebutkan pula bahwa warna kulitnya sangat putih dengan sedikit kekuningan, matanya besar, hidungnya mancung, kumisnya lebat, dan ia berhujah dengan kebiasaan Umar yang memelihara kumisnya.

Ibn Wahb berkata: "Aku pernah melihat Malik mewarnai rambutnya dengan pacar satu kali."

Abu Mush'ab berkata: "Malik adalah orang yang paling tampan wajahnya, paling cerah matanya, paling putih kulitnya, dan paling sempurna postur tubuhnya."

Dari al-Waqidi: "Ia berperawakan sedang, tidak pernah mewarnai rambut, dan tidak pernah masuk hammam."

Dari Bisyr bin al-Harits, ia berkata: "Aku masuk menemui Malik dan kulihat ia mengenakan selendang seharga lima ratus dirham, yang kedua sisinya menutupi matanya – penampilannya sangat menyerupai para raja."

Asyhab berkata: "Jika Malik memakai surban, ia meletakkannya di bawah dagunya, menjuntai ujungnya ke belakang, dan ia biasa memakai minyak kesturi dan wewangian lainnya."

Qadhi Iyadh telah memaparkan dari berbagai jalur riwayat tentang keindahan penampilan sang imam dan kesempurnaan kerapiannya.

Nasab Malik

Dalam nasab Malik terdapat perbedaan pendapat, meskipun mereka sepakat bahwa ia adalah orang Arab dari kabilah Ashbahi. Dalam silsilah leluhurnya yang paling atas disebutkan: Auf bin Malik bin Zaid bin Amir bin Rabi'ah bin Binti Malik bin Zaid bin Kahlan bin Saba' bin Yasyjub bin Ya'rib bin Qahthan. Kepada Qahthan inilah semua suku Yaman bermuara. Mereka tidak berbeda pendapat bahwa Bani Ashbahi berasal dari Himyar, dan Himyar dari Qahthan.

Adapun nama Ghaiman dalam nasabnya yang masyhur ditulis dengan huruf ghain bertitik, kemudian ya' di akhirnya — demikian yang masyhur. Ada yang mengatakan Utsman, mengikuti pola umum, namun pendapat ini tidak sahih. Khatsil ditulis dengan kha' bertitik lalu tsa'. Demikianlah yang dikatakan Ibn Sa'd dan selainnya. Ismail bin Abi Uwais dan ad-Daruquthni menyebutkan: Jutsail — dengan jim lalu tsa'. Ada pula yang mengatakan Hanbal, ada pula yang mengatakan Hasal; keduanya merupakan kekeliruan penulisan.

Qadhi Iyadh berkata: "Terjadi banyak perbedaan pendapat mengenai nasab Dzu Ashbah."

Kelahiran Malik

Telah disebutkan sebelumnya bahwa ia lahir pada tahun 93. Demikianlah yang dikatakan Yahya bin Bukhair dan selainnya. Ada yang mengatakan tahun 94, sebagaimana dikatakan oleh Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam, Umarah bin Watsimah, dan selain keduanya. Ada pula yang mengatakan tahun 97, namun pendapat ini ganjil. Khalifah bin Khayyath dan Ismail bin Abi Uwais berkata: "Dzu Ashbah berasal dari Himyar."

Diriwayatkan dari Ibn Ishaq bahwa ia mengklaim Malik dan keluarganya adalah bekas budak (maula) Bani Taim. Ini adalah kekeliruan, dan hal inilah yang menjadi salah satu sebab terkuat Imam Malik mendustakan Ibn Ishaq dan mencela periwayatannya.

Malik adalah seorang imam dalam kritik perawi hadis — seorang hafizh, cermat, dan teliti.

Bisyr bin Umar az-Zahrani berkata: "Aku pernah bertanya kepada Malik tentang seorang perawi. Ia balik bertanya: 'Apakah kamu menemukannya dalam kitab-kitabku?' Aku menjawab: 'Tidak.' Ia berkata: 'Seandainya ia tsiqah (terpercaya), niscaya kamu akan menemukannya dalam kitab-kitabku.'"

Pernyataan ini menunjukkan bahwa ia hanya meriwayatkan dari orang yang menurutnya tsiqah. Namun bukan berarti ia meriwayatkan dari semua perawi tsiqah; dan bukan pula berarti bahwa setiap orang yang ia riwayatkan darinya — yang menurutnya tsiqah — juga dianggap tsiqah oleh para hafizh lainnya. Sebab bisa jadi keadaan seorang syaikhnya tersembunyi darinya namun diketahui orang lain. Meski demikian, ia secara keseluruhan sangat berhati-hati dalam mengkritik para perawi — semoga Allah merahmatinya.

Ibn al-Barqi berkata: Utsman bin Kinanah menceritakan kepada kami dari Malik, ia berkata: "Kadang-kadang seorang syaikh duduk bersama kami dan bercerita hampir sepanjang siang, namun kami tidak mengambil satu hadis pun darinya — bukan karena kami meragukan kejujurannya, melainkan karena ia bukan termasuk ahli hadis."

Ismail al-Qadhi berkata: Atiq bin Ya'qub menceritakan kepada kami, aku mendengar Malik berkata: "Ibn Syihab pernah

menyebutkan kepada kami lebih dari empat puluh hadis, lalu berkata: 'Ulangilah semuanya kepadaku.' Maka aku pun mengulang empat puluh hadis darinya."

Nasr bin Ali berkata: Husain bin Urwah menceritakan kepada kami dari Malik, ia berkata: "Az-Zuhri pernah datang kepada kami; kami menemuinya bersama Rabi'ah. Ia menyampaikan kepada kami lebih dari empat puluh hadis. Esok harinya kami datang lagi kepadanya. Ia berkata: 'Carikan aku sebuah kitab agar aku dapat menyampaikan hadis darinya. Tahukah kalian, dari hadis-hadis yang aku sampaikan kemarin, berapa yang masih kalian hafal?' Rabi'ah berkata: 'Di sini ada orang yang bisa mengulang kembali semua yang engkau sampaikan kemarin.' Az-Zuhri bertanya: 'Siapa dia?' Rabi'ah menjawab: 'Ibn Abi Amir.' Az-Zuhri berkata: 'Silakan.' Lalu Malik menyebutkan empat puluh hadis darinya. Az-Zuhri berkata: 'Aku tidak menyangka masih ada orang yang hafal seperti ini selain aku.'"

Al-Bukhari berkata dari Ali bin Abdullah: "Malik memiliki sekitar seribu hadis."

Aku (penulis) berkata: Yang dimaksud adalah hadis-hadis yang masyhur darinya dalam al-Muwaththa' dan selainnya. Sebenarnya ia memiliki jauh lebih banyak, namun ia memilih untuk tidak meriwayatkan semuanya.

Ali bin al-Madini meriwayatkan dari Sufyan, ia berkata: "Semoga Allah merahmati Malik, alangkah ketatnya ia dalam mengkritik para perawi."

Ibn Abi Khaitamah berkata: Ibn Ma'in menceritakan kepada kami, Ibn Uyainah berkata: "Kami tidak ada apa-apanya dibandingkan Malik. Kami hanya mengikuti jejak Malik dan

memperhatikan seorang syaikh — jika Malik pernah meriwayatkan darinya, kami pun meriwayatkan darinya."

Thahir bin Khalid al-Aili meriwayatkan dari ayahnya, dari Ibn Uyainah, ia berkata: "Malik tidak pernah meriwayatkan hadis kecuali yang sahih, dan tidak pernah meriwayatkan kecuali dari orang yang tsiqah. Aku berpendapat bahwa Madinah akan hancur sepeninggalnya — maksudnya: dari sisi ilmu."

Ath-Thahawi berkata: Yunus menceritakan kepada kami, aku mendengar Sufyan — ketika menyebutkan suatu hadis — lalu mereka berkata: "Malik berbeda pendapat denganmu dalam hal ini." Sufyan menjawab: "Apakah kamu menyejajarkan aku dengan Malik? Aku dan dia tidak lain seperti yang dikatakan oleh Jarir:

Anak unta yang digandeng bersamaan dengan unta dewasa yang besar, takkan mampu menandingi kegagahan unta-unta Bakhti yang besar dan tinggi."

Kemudian Yunus berkata: "Aku mendengar asy-Syafi'i berkata: 'Malik dan Ibn Uyainah adalah dua sejawat; dan seandainya bukan karena Malik dan Ibn Uyainah, niscaya lenyaplah ilmu Hijaz.'"

Wahb bin Jarir dan selainnya, dari Syu'bah, ia berkata: "Aku datang ke Madinah setahun setelah wafatnya Nafi', dan Malik bin Anas sudah memiliki halaqah (majelis ilmu) sendiri."

Hammad bin Zaid berkata: Ayyub menceritakan kepada kami, ia berkata: "Malik sudah memiliki halaqah semasa hidupnya Nafi'."

Asyhab berkata: "Aku pernah bertanya kepada al-Mughirah bin Abdurrahman tentang Malik dan Ibn al-Majisyun. Ia

menempatkan Malik di atas dan berkata: 'Keduanya tidak pernah setara dalam ilmu.'

Ibn al-Madini berkata: Aku mendengar Abdurrahman bin Mahdi berkata: Wuhaib – yang merupakan orang paling tajam penilaiannya dalam hadis dan para perawi – mengabarkan kepadaku bahwa ia pernah datang ke Madinah. Ia berkata: "Aku tidak melihat seorang pun kecuali ada yang dikenal dan ada yang diingkari, kecuali Malik dan Yahya bin Sa'id al-Anshari."

Abdurrahman berkata: "Aku tidak mendahulukan siapa pun atas Malik dalam keakuratan hadis."

Ibn Lahi'ah berkata: "Aku bertanya kepada Abu al-Aswad: 'Siapakah yang memegang pendapat ra'yu setelah Rabi'ah di Madinah?' Ia menjawab: 'Pemuda Ashbahi itu (Malik).'"

Al-Harits bin Miskin berkata: Aku mendengar Ibn Wahb berkata: "Seandainya aku tidak mendapati Malik dan al-Laits, niscaya aku akan sesat."

Harun bin Sa'id berkata: Aku mendengar Ibn Wahb menyebutkan tentang perbedaan hadis dan berbagai riwayat, lalu ia berkata: "Seandainya aku tidak berjumpa dengan Malik, niscaya aku akan sesat."

Yahya al-Qattan berkata: "Tidak ada di antara mereka yang lebih sahih haditsnya daripada Malik; ia adalah imam dalam bidang hadits." Ia juga berkata: "Sedangkan Sufyan al-Tsauri lebih unggul darinya dalam segala hal."

Al-Syafi'i berkata: Muhammad bin al-Hasan berkata: "Aku tinggal bersama Malik selama tiga tahun lebih, dan aku mendengar langsung dari lisannya lebih dari tujuh ratus hadits." Konon, apabila

Muhammad meriwayatkan dari Malik, rumahnya penuh sesak, namun bila ia meriwayatkan dari ulama Kufah lainnya, hanya sedikit orang yang datang.

Ibnu Abi Umar al-Adani berkata: Aku mendengar al-Syafi'i berkata: "Malik adalah guruku, dan darinya aku mengambil ilmu."

Diriwayatkan dari al-Syafi'i, ia berkata: "Apabila Malik ragu terhadap suatu hadits, ia meninggalkan hadits itu seluruhnya."

Abu Umar bin Abd al-Barr meriwayatkan: Qasim bin Muhammad menceritakan kepada kami, Khalid bin Sa'd menceritakan kepada kami, Utsman bin Abd al-Rahman menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Nashr menceritakan kepada kami, aku mendengar Muhammad bin Abdullah bin Abd al-Hakam, ia mendengar al-Syafi'i berkata: Muhammad bin al-Hasan berkata kepadaku: "Ulama kami lebih berilmu daripada ulama kalian" — yang ia maksud adalah Abu Hanifah dan Malik — "dan ulama kalian tidak sepatutnya berbicara, sedang ulama kami tidak sepatutnya diam." Aku pun marah dan berkata: "Aku bertanya kepadamu demi Allah, siapa yang lebih menguasai sunnah, Malik atau ulama kalian?" Ia menjawab: "Malik. Namun ulama kami lebih ahli dalam qiyas." Aku berkata: "Benar, dan Malik lebih mengetahui Kitabullah, nasikh dan mansukhnya, serta sunnah Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam dibandingkan Abu Hanifah. Dan siapa yang lebih menguasai Al-Quran dan sunnah, maka ia lebih berhak untuk berbicara."

Yunus bin Abd al-A'la berkata: Al-Syafi'i berkata kepadaku: "Suatu hari aku berdiskusi dengan Muhammad bin al-Hasan, dan kami terlibat perdebatan yang sengit, hingga aku melihat urat lehernya mengembang dan kancing bajunya nyaris putus. Maka

aku berkata: 'Demi Allah, apakah engkau tahu bahwa ulama kami lebih menguasai Kitabullah?' Ia menjawab: 'Ya Allah, benar.' Aku berkata: 'Dan apakah ia mengetahui perbedaan pendapat para sahabat?' Ia menjawab: 'Ya.'"

Ibnu Mahdi berkata: "Para imam umat di zamannya ada empat: al-Tsauri, Malik, al-Awza'i, dan Hammad bin Zaid." Ia juga berkata: "Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih cerdas dari Malik."

Yunus bin Abd al-A'la meriwayatkan: Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, ia mendengar Malik — ketika Ibnu al-Qasim berkata kepadanya: "Tidak ada setelah penduduk Madinah yang lebih menguasai jual-beli selain penduduk Mesir" — maka Malik berkata: "Dari mana mereka mengetahui itu?" Ibnu al-Qasim menjawab: "Dari engkau, wahai Abu Abdillah." Malik berkata: "Aku sendiri tidak menguasainya, lalu bagaimana mereka bisa menguasainya melalui aku?"

Diriwayatkan dari Malik, ia berkata: "Benteng perlindungan seorang ulama adalah ucapan 'aku tidak tahu'. Jika ia mengabaikannya, maka ia akan tertimpa kelemahan pada titik-titik vitalnya."

Mush'ab bin Abdullah berkata: "Halaqah Malik di masa Rabi'ah seperti halaqah Rabi'ah bahkan lebih besar, dan ia telah berfatwa bersamanya di hadapan penguasa."

Al-Zubair bin Bakkar meriwayatkan: Mutharrif menceritakan kepada kami, Malik menceritakan kepada kami, ia berkata: "Ketika aku bertekad untuk pindah dari halaqah Rabi'ah, aku dan Sulaiman bin Bilal duduk di sudut masjid. Ketika Rabi'ah berdiri hendak pergi, ia menghampiri kami dan berkata: 'Wahai Malik, apakah engkau

bermain-main dengan dirimu sendiri? Sulaiman bertepuk tangan untukmu, dan engkau merasa sudah layak membuka halaqah sendiri?! Kembalilah ke halaqahku."

Al-Haitsam bin Jamil berkata: "Aku mendengar Malik ditanya tentang empat puluh delapan masalah, lalu ia menjawab tiga puluh dua di antaranya dengan: 'Aku tidak tahu.'"

Khalid bin Khidasy berkata: "Aku datang kepada Malik dengan empat puluh masalah, tetapi ia hanya menjawabku dalam lima masalah saja."

Ibnu Wahb meriwayatkan dari Malik bahwa ia mendengar Abdullah bin Yazid bin Hurmuz berkata: "Selayaknya seorang ulama mewariskan kepada para muridnya ucapan 'aku tidak tahu', sehingga hal itu menjadi prinsip yang selalu mereka pegang."

Ibnu Abd al-Barr berkata: "Telah sahih riwayat dari Abu al-Darda' bahwa 'aku tidak tahu' adalah separuh dari ilmu."

Muhammad bin Rumh berkata: "Aku bermimpi melihat Nabi shalallahu alaihi wa sallam, lalu aku berkata: 'Wahai Rasulullah, Malik dan al-Laits berbeda pendapat; pendapat siapa yang harus aku ikuti?' Beliau bersabda: '*Malik, Malik.*'"

Asyhab meriwayatkan dari Abd al-Aziz al-Darawardi, ia berkata: "Aku memasuki masjid Nabi shalallahu alaihi wa sallam dan mendapatinya sedang berkhutbah, tiba-tiba Malik datang. Ketika Nabi shalallahu alaihi wa sallam melihatnya, beliau berkata: '*Ke sini, ke sini.*' Maka Malik pun mendekat, lalu Nabi shalallahu alaihi wa sallam melepas cincinnya dari jari kelingkingnya dan meletakkannya di jari kelingking Malik."

Muhammad bin Jarir meriwayatkan: Al-Abbas bin al-Walid menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Hammad al-Zuhri menceritakan kepada kami, ia mendengar Malik berkata: "Al-Mahdi berkata kepadaku: 'Tulislah wahai Abu Abdillah sebuah kitab yang akan aku jadikan pegangan bagi umat.' Aku menjawab: 'Wahai Amirul Mukminin, untuk wilayah ini' — sambil aku menunjuk ke arah Maghrib — 'telah cukup. Adapun Syam, di sana ada orang yang engkau sudah tahu' — yakni al-Awza'i — 'sedangkan Iraq, mereka adalah penduduk Iraq.'"

Ibnu Sa'd meriwayatkan: Muhammad bin Umar menceritakan kepada kami, aku mendengar Malik berkata: "Ketika al-Manshur berhaji, ia memanggilku. Aku pun masuk menemuinya, kami berbincang, ia bertanya dan aku menjawab. Kemudian ia berkata: 'Aku bertekad untuk memerintahkan agar kitab-kitabmu ini' — yakni al-Muwatha' — 'disalin, lalu dikirimkan satu salinan ke setiap wilayah kaum muslimin, dan aku perintahkan mereka untuk beramal berdasarkan isinya serta meninggalkan seluruh ilmu lain yang baru muncul. Sebab aku melihat bahwa asal usul ilmu adalah riwayat dan pengetahuan penduduk Madinah.' Aku berkata: 'Wahai Amirul Mukminin, janganlah engkau lakukan itu. Sesungguhnya manusia telah menerima berbagai pendapat, mendengar berbagai hadits, meriwayatkan berbagai riwayat, dan setiap kaum telah mengambil apa yang sampai kepada mereka, mengamalkannya, dan menjadikannya sebagai pegangan agama mereka, berdasarkan perbedaan pendapat para sahabat Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam dan selain mereka. Memalingkan mereka dari apa yang telah mereka yakini adalah hal yang berat. Maka biarkanlah manusia dengan apa yang mereka anut, dan apa yang telah dipilih oleh penduduk setiap negeri untuk diri mereka

sendiri.' Al-Manshur berkata: 'Demi hidupku, seandainya engkau menuruti aku, niscaya aku akan memerintahkan hal itu.'"

Al-Zubair bin Bakkar berkata: Ibnu Miskin dan Muhammad bin Maslamah menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Kami mendengar Malik menyebutkan tentang kunjungannya kepada al-Manshur dan ucapan al-Manshur mengenai penyalinan kitab-kitabnya serta pemberlakuannya kepada seluruh manusia, maka aku berkata: "Apa yang telah tertanam dalam hati penduduk setiap negeri berupa keyakinan dan amalan mereka sudah sangat kuat, dan memalingkan orang awam dari hal semacam itu adalah sesuatu yang sangat sulit."

Al-Waqidi berkata: "Malik biasa duduk di rumahnya di atas hamparan dan bantal-bantal yang diletakkan di kanan dan kiri sepanjang ruangan untuk para tamu. Majelisnya adalah majelis yang penuh wibawa dan ketenangan; ia sendiri berwibawa dan berkedudukan tinggi. Tidak ada perdebatan sia-sia atau keributan dalam majelisnya. Para tamu dari luar kota menyainya satu hadits demi satu hadits, dan terkadang ia mengizinkan sebagian dari mereka untuk membacakan kepadanya. Ia memiliki seorang juru tulis bernama Habib yang telah menyalin kitab-kitabnya dan membacakannya kepada khalayak. Apabila Habib keliru, Malik mengoreksinya, meskipun hal itu jarang terjadi."

Abu Zur'ah meriwayatkan: Abu Mushir menceritakan kepada kami, Malik berkata kepadaku: "Abu Ja'far berkata kepadaku: 'Wahai Abu Abdillah, manusia telah pergi; tidak tersisa selain aku dan engkau.'"

Ibnu Wahb meriwayatkan dari Malik: "Aku menemui Abu Ja'far, dan aku melihat beberapa orang dari Bani Hasyim mencium

tangannya, namun aku dijauhkan dari itu dan aku tidak mencium tangannya."

Cobaan (al-Mihnah)

Muhammad bin Jarir berkata: "Malik pernah didera, dan terdapat perbedaan pendapat mengenai sebabnya." Al-Abbas bin al-Walid menceritakan kepadaku, Ibnu Dzakwan menceritakan kepada kami dari Marwan al-Thaththari: bahwa Abu Ja'far melarang Malik meriwayatkan hadits: *"Tidak ada talak bagi orang yang dipaksa."* Kemudian ia mengutus seseorang secara diam-diam untuk memintanya meriwayatkan hadits tersebut, maka Malik pun meriwayatkannya di hadapan khalayak ramai, lalu ia dihukum dera.

Al-Abbas juga menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Hammad menceritakan kepada kami: bahwa ia pernah melihat Malik ketika dibawa pergi dari majelisnya, ia menopang tangannya yang satu dengan yang lain.

Ibnu Sa'd meriwayatkan: Al-Waqidi berkata: "Setiap kali Malik dipanggil, dimintai pendapat, didengarkan ucapannya, dan diterima perkataannya, orang-orang dengki kepadanya dan berusaha menjatuhkannya dengan berbagai cara. Ketika Ja'far bin Sulaiman menjadi gubernur Madinah, mereka mengadukan Malik kepadanya dan melebih-lebihkan tuduhan terhadapnya. Mereka berkata: 'Ia berpendapat bahwa sumpah baiat kalian ini tidak bernilai apa-apa, berdasarkan hadits yang ia riwayatkan dari Tsabit bin al-Ahnaf tentang talak orang yang dipaksa, bahwa talak itu tidak sah menurutnya.' Ja'far pun marah, lalu memanggil Malik dan mengajukan tuduhan yang dilaporkan kepadanya. Ia

memerintahkan agar Malik ditelanjangi dan didera, serta ditarik tangannya hingga lepas dari bahunya. Sebuah perlakuan yang sangat berat ia alami. Namun demi Allah, Malik setelah itu terus semakin tinggi kedudukannya dan semakin mulia."

Aku berkata: Inilah buah dari cobaan yang terpuji – ia mengangkat derajat seorang hamba di mata kaum beriman. Dalam kondisi apapun, cobaan itu adalah akibat dari apa yang telah kita lakukan, dan Allah mengampuni banyak hal. **"Dan barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, Allah akan menimpakan musibah kepadanya."** Nabi shalallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Setiap ketentuan bagi seorang mukmin adalah baik baginya."* Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh Kami akan menguji kalian hingga Kami mengetahui orang-orang yang berjihad di antara kalian dan orang-orang yang bersabar"** (Muhammad: 31). Allah Ta'ala juga menurunkan firman-Nya berkenaan dengan peristiwa Uhud: **"Apakah ketika kalian ditimpa musibah, padahal kalian telah menimpakan musibah dua kali lipat kepada musuh, kalian berkata: 'Dari mana datangnya ini?' Katakanlah: 'Itu dari diri kalian sendiri'"** (Ali Imran: 165). Dan firman-Nya: **"Dan musibah apa pun yang menimpa kalian, maka itu adalah akibat perbuatan tangan kalian sendiri, dan Allah memaafkan banyak"** (Al-Syura: 30). Maka seorang mukmin apabila diuji, ia bersabar, mengambil pelajaran, dan memohon ampun; ia tidak menyibukkan diri dengan mencela orang yang menghukumnya, karena Allah adalah Hakim yang Maha Adil. Kemudian ia bersyukur kepada Allah atas keselamatan agamanya, dan ia menyadari bahwa hukuman di dunia lebih ringan dan lebih baik baginya.

Qadhi Iyadh berkata: "Sejumlah ulama telah menulis tentang manaqib Malik rahimahullah, di antaranya: Qadhi Abu Abdillah al-Tustari al-Maliki dalam tiga jilid, Abu al-Hasan bin Fahr al-Mishri, Ja'far bin Muhammad al-Firyabi al-Qadhi, Abu Bisyr al-Dawlabi al-Hafizh, al-Zubair bin Bakkar, Abu 'Alatsah Muhammad bin Abi Ghassan, Ibnu Habib, Abu Muhammad bin al-Jarud, Ahmad bin Rusydin, Abu Amr al-Maghami, al-Hasan bin Ismail al-Dlarrab, Abu al-Hasan bin Mintab, Abu Ishaq bin Syu'ban, Abu Bakr Ahmad bin Muhammad al-Yaqthini, al-Hafizh Abu Nashr bin al-Jabban, Abu Bakr bin Rawzbah al-Dimasyqi, Qadhi Abu Abdillah al-Zankani, Abu al-Hasan bin Ubaidillah al-Zubairi, Abu Bakr Ahmad bin Marwan al-Dinawari, Qadhi Abu Bakr al-Abhari, Qadhi Abu al-Fadhl al-Qusyairi, Abu Bakr bin al-Labbad, Abu Muhammad bin Abi Zaid, al-Hafizh Abu Abdillah al-Hakim, Abu Dzarr Abd bin Ahmad al-Harawi, Abu Umar al-Thalamankii, Abu Umar bin Hazm al-Shadafi, Abu Umar bin Abd al-Barr, Qadhi Abu Muhammad bin Nashr, Ibnu al-Imam al-Tuthili, Ibnu Harits al-Qairuwani, Qadhi Abu al-Walid al-Baji, dan Abu Marwan bin Ashbagh."

"Al-Hafizh Abu Bakr al-Khathib juga telah menghimpun sebuah kitab besar tentang para perawi dari Malik beserta sebagian riwayat mereka darinya."

Aku berkata: Al-Hafizh Abu Nu'aim juga memiliki biografi panjang tentang Malik dalam kitab Hilyah al-Awliya'.

Di antara ulama yang menulis tentang para perawi dari Malik adalah: Imam Abu Abdillah bin Mufraj, Imam Abu Abdillah bin Abi Dilam, dan Abd al-Rahman bin Muhammad al-Bakri.

Iyadh berkata: "Kami menyusun kitab ini tentang berita-berita Malik dengan mengambil dari berbagai karya para ahli hadits,

seperti: kitab-kitab al-Bukhari, al-Zubair, Ibnu Abi Hatim, Waki' al-Qadhi, al-Daraquthni, Ibnu Jarir al-Thabari, al-Shuli, Ahmad bin Kamil, Abu Sa'id bin Yunus al-Shadafi, Abu Umar al-Kindi, Abu Umar al-Shadafi al-Qurthubi, Abu Abdillah bin Harits al-Qairuwani, Abu al-Arab al-Tamimi, Abu Ishaq bin al-Rafiq al-Katib, Abu Ali bin al-Bashri dalam karya tentang ulama Qayrawan, Tarikh Abu Bakr bin Abi Abdillah al-Maliki tentang ulama Qayrawan, serta Tarikh Andalus seperti: kitab Abu Abdillah bin Abd al-Barr, kitab al-Ihtifal karya Abu Umar bin Afif, al-Intikhab karya Abu al-Qasim bin Mufraj, Tarikh Abu Muhammad bin al-Faradhi, berbagai tarikh karya Abu Marwan, Ibnu Hayyan, al-Razi, kitab Ahmad bin Abd al-Rahman bin Muzhahir, apa yang sampai kepadaku dari Tarikh al-Khathib tentang ulama Baghdad, kitab Abu Nashr al-Amir, Thabaqat Abu Ishaq al-Syirazi, dan kitab Ibnu Abd al-Barr tentang tiga imam beserta para perawi mereka."

Qadhi berkata: "Kami telah memverifikasi para perawi al-Muwatha' dari Malik dan orang-orang yang disebutkan oleh para ahli hadits dan para kritikus, yaitu: Ibnu Wahb, Ibnu al-Qasim, Muhammad bin al-Hasan, al-Ghaz bin Qais, Ziyad Syabthun, al-Syafi'i, al-Qa'nabi, Ma'an bin Isa, Abdullah bin Yusuf, Yahya bin Yahya al-Tamimi, Yahya bin Yahya al-Laitsi, Yahya bin Bukair, Mutharrif bin Abdullah al-Yasari, Abdullah bin Abd al-Hakam, Musa bin Thariq, Asad bin al-Furat, Muhammad bin al-Mubarak al-Shuri, Abu Mushir al-Ghassani, Habib juru tulis al-Laits, Qar'us bin al-Abbas, Ahmad bin Manshur al-Harrani, Yahya bin Shalih al-Wuhazhi, Yahya bin Mudlar, Sa'id bin Dawud al-Zubairi, Mush'ab bin Abdullah al-Zubairi, Abu Mush'ab al-Zuhri, Suwaid bin Sa'id, Sa'id bin Abi Maryam, Sa'id bin Ufair, Ali bin Ziyad al-Tunisi, Qutaibah bin Sa'id al-Tsaqafi, Atiq bin Ya'qub al-Zubairi, Muhammad bin Syarwus

al-Shan'ani, Ishaq bin Isa bin al-Thabbagh, Khalid bin Nazar al-Aily, Ismail bin Abi Uwais, saudaranya Abu Bakr, Isa bin Syajarah al-Maghribi, Barbar al-Mughanni ayah al-Zubair bin Bakkar, dan Abu Huzafah Ahmad bin Ismail al-Sahmi."

Penutup: Para Perawi Darinya

Dikatakan bahwa Zakariya bin Duwaid al-Kindi pernah bertemu Malik, namun ia adalah seorang pendusta yang hidup hingga tahun 260-an hijriyah. Al-Khathib menjadikannya sebagai dasar dalam kitab al-Sabiq wa al-Lahiq.

Adapun perawi lainnya: Khalaf bin Jarir al-Qairuwani, Muhammad bin Yahya al-Saba'i, Mahriz bin Harun, Sa'id bin Abdus, Abbas bin Nasih, Ubaid bin Hayyan al-Dimasyqi, Ayyub bin Shalih al-Ramli, Hafsh bin Abd al-Salam, saudaranya Hasan, Yahya dan Fathimah putra-putri Malik, Sulaiman bin Burd, Abd al-Rahman bin Khalid, Abd al-Rahman bin Hind, dan Abd al-Rahman bin Abdullah al-Andalusi.

Dikatakan pula bahwa Qadhi Bashrah Muhammad bin Abdullah al-Anshari meriwayatkan al-Muwatha' dari Malik secara ijazah. Dan dikatakan bahwa Abu Yusuf al-Qadhi meriwayatkannya dari seseorang, dari Malik.

Para ulama sejak dahulu hingga sekarang sangat memperhatikan riwayat al-Muwatha', memahaminya, dan mendapatkannya. Ismail al-Qadhi telah menghimpun hadits-hadits al-Muwatha' dari para perawinya, dari Malik beserta semua yang ia dapatkan dari hadits Malik. Qasim bin Ashbagh al-Hafizh juga menulis hadits Malik, demikian pula Abu al-Qasim al-Jawhari dan

Abu al-Hasan al-Qabisi yang menyusun al-Mulakhkhas, yang dihafal oleh banyak penuntut ilmu. Abu Dzarr al-Harawi menulis Musnad al-Muwaththa'at, Abu Bakr al-Qabbab menulis hadits Malik, Abu al-Hasan bin Habib al-Sajlmasi menyusun Musnad al-Muwatha', begitu pula al-Mutharriz, Abu Abdillah al-Jaizi, Ahmad bin Bandar al-Farisi, Abu Sa'id bin al-A'rabi, dan Ibnu Mufraj.

Al-Nasa'i menulis Musnad Malik, demikian pula Abu Ahmad bin Adi, Ahmad bin Ibrahim bin Jami' al-Sukkari, Ibnu Ufair, Abu Abdillah al-Naisaburi al-Sarraj, Abu Bakr bin Ziyad al-Naisaburi, Abu Hafsh bin Syahin, Abu al-Arab al-Tamimi, Yahya bin Sa'id, al-Hafizh Abu al-Qasim al-Andalusi, Abu Umar bin Abd al-Barr yang memiliki karya al-Taqqshi, dan Muhammad bin Aisyun al-Thulaithi.

Musnad Malik juga disusun oleh: Abu al-Qasim al-Jawhari — yang ini selain dari apa yang ada dalam al-Muwatha' — al-Hafizh Abd al-Ghani bin Sa'id al-Azdi, Abu Bakr Muhammad bin Isa al-Hadhrami, dan Abu al-Fadhl bin Abi Imran al-Harawi. Al-Daraquthni menyusun kitab Ikhtilaafat al-Muwatha'.

Da'laj al-Sijzi menulis Ghara'ib Hadits Malik, demikian pula Ibnu al-Jarud dan Qasim bin Ashbagh.

Al-Daraquthni juga menyusun hadits-hadits yang diperselisihkan terhadap Malik. Abu Bakr al-Bazzar memiliki karya dalam hal tersebut. Muhammad bin al-Muzhaffar al-Hafizh menyusun hadits-hadits yang disambungkan sanadnya oleh Malik di luar al-Muwatha'. Abu Umar bin Nashr al-Thulaithi menulis Musnad al-Muwatha', begitu pula Ibrahim bin Nashr, Ahmad bin Sa'id bin Fardhakh al-Ikhimimi, ahli hadits Abu Sulaiman bin Zabar, Usamah bin Ali al-Mishri, Musa bin Harun al-Hammal al-Hafizh,

serta Qadhi Abu Bakr bin al-Salim yang memisahkan hadits-hadits yang tidak terdapat dalam al-Muwatha'.

Abu al-Hasan bin Abi Thalib al-Abir menyusun kitab Muwatha' al-Muwatha'. Al-Daraquthni al-Khathib menyusun Athraf al-Muwatha'.

Adapun yang menulis syarah al-Muwatha' adalah: Yahya bin Muzain al-Faqih, dan ia juga memiliki kitab tentang para perawi al-Muwatha'. Ibnu Wahb juga memiliki syarah, demikian pula Isa bin Dinar, Abdullah bin Nafi' al-Sha'igh, Harmalah, Ibnu Habib, dan Muhammad bin Sahnun. Muslim memiliki karya tentang guru-guru Malik.

Al-Barqi memiliki karya *Rijal al-Muwaththa'*, begitu pula al-Thalamankiy, Abu Abdillah Ibn al-Hadzdzaa', Abu Abdillah Ibn Mufarrij, dan Ahmad bin Imran al-Akhfasy dalam karyanya tentang gharib (kata-kata asing dalam hadits).

Al-Barqi, al-Ghassani al-Mishri, Abu Ja'far al-Daawuudi, Abu Marwan al-Qanazii'i, dan Abu Abdil Malik al-Buuni juga memiliki karya-karya dalam bidang ini.

Ibn Jawsha menghimpun al-Muwaththa' riwayat Ibn Wahb dan Ibn al-Qasim. Sementara yang lain menghimpun antara riwayat Yahya bin Yahya dan Abu Mush'ab.

Ibn Abdil Barr memiliki dua syarah (penjelasan/komentar), yaitu al-Tamhiid dan al-Istidzkar, serta sebuah kitab berjudul Ma Rawahu Malik Khaarij al-Muwaththa'.

Abu al-Walid al-Baaji menghasilkan karya-karya atas al-Muwaththa', yaitu kitab al-limaan, kitab al-Muntaqa, dan kitab al-Istifaa' yang sangat panjang namun tidak diselesaikannya.

Abu al-Walid Ibn al-Shaffar mensyarahnya dalam sebuah kitab bernama al-Muu'ab, namun tidak diselesaikannya. Adapun kitab al-Muhalla fii Syarh al-Muwaththa' adalah karya Qadhi Muhammad bin Sulaiman bin Khalifah.

Abu Muhammad Ibn Hazm memiliki syarah. Abu Bakr bin Saa'iq memiliki syarah. Ibn Abi Shafrah memiliki syarah. Abu Abdillah Ibn al-Haaj al-Qadhi memiliki syarah. Guru kami Abu al-Walid Ibn al-'Awwad memiliki karya al-Jam'u Bayna al-Tamhiid wa al-Istidzkar yang tidak sempat diselesaikan.

Abu Muhammad Ibn al-Sayyid al-Bathalyuusi memiliki syarah yang besar.

Ibn Aisyun memiliki karya Tawjiih al-Muwaththa'.

Utsman bin Abdi Rabbih al-Mu'afiri al-Dabbagh memiliki sesuatu dalam hal itu, mengikuti bab-bab al-Muwaththa'.

Abu al-Qasim Ibn al-Jadd memiliki karya Ikhtishar al-Tamhiid.

Hazim bin Muhammad bin Hazim memiliki kitab al-Saafir 'an Aatsaar al-Muwaththa'.

Tafsir al-Muwaththa' karya Abu al-Hasan al-Isybili. Tafsir karya Ibn Syarahiil. Tafsir karya al-Thalamankiy yang tidak diselesaikan. Syarh Musnad al-Muwaththa' karya Yunus bin Mughhiits.

Al-Muhallab bin Abi Shafrah memiliki karya dalam hal itu, begitu pula saudaranya Abu Abdillah.

Qadhi Abu Bakr Ibn al-'Arabi memiliki kitab al-Qabs fii Syarh al-Muwaththa'.

Abu Muhammad Ibn Yarbu' al-Hafizh memiliki kitab tentang pengenalan para perawi al-Muwaththa'.

'Ashim al-Nahwi memiliki syarah yang tidak diselesaikan. Abu Bakr bin Mawhab al-Qairi memiliki Syarh al-Mulakhkhash dalam beberapa jilid.

Pasal:

Malik, semoga Allah merahmatinya, memiliki sebuah risalah tentang takdir yang ditulisnya kepada Ibn Wahb, dengan sanad yang shahih.

Beliau juga memiliki karangan tentang bintang-bintang dan tempat-tempat persinggahan bulan, yang diriwayatkan oleh Sahnun dari Ibn Nafi' al-Shaa'igh darinya, dan ini cukup dikenal.

Terdapat pula sebuah risalah tentang peradilan dalam satu jilid, merupakan riwayat Muhammad bin Yusuf bin Mathruuh dari Abdillah bin Abdil Jalil.

Sebuah risalah kepada Abu Ghassaan Muhammad bin Mathraf.

Sebuah risalah tentang adab kepada al-Rasyid, dengan sanad yang terputus. Ismail al-Qadhi dan lainnya mengingkarinya, dan di dalamnya terdapat hadits-hadits yang tidak dikenal. Saya katakan: Risalah ini adalah palsu. Qadhi al-Abhari berkata: Di dalamnya terdapat hadits-hadits yang seandainya Malik mendengar seseorang meriwayatkannya, niscaya ia akan menghukumnya.

Beliau memiliki satu juz dalam tafsir yang diriwayatkan oleh Khalid bin Abdirrahman al-Makhzumi, yang kemudian diriwayatkan oleh Qadhi Iyadh dari Abu Ja'far Ahmad bin Sa'id, dari Abu Abdillah Muhammad bin al-Hasan al-Muqri', dari Muhammad bin Ali al-Mishhishi, dari ayahnya, beserta sanadnya.

Kitab al-Sirr dari riwayat Ibn al-Qasim darinya, yang diriwayatkan oleh al-Hasan bin Ahmad al-'Utsmani, dari Muhammad bin Abdil Aziz bin Wazir al-Jarawiy, dari al-Harits bin Miskin darinya.

Saya katakan: Itu adalah satu juz yang didengar oleh Abu Muhammad Ibn al-Nahhas al-Mishri dari Muhammad bin Bisyr al-'Ukari; ia menyampaikan kepada kami bahwa Miqdam bin Dawud al-Ru'aini menceritakan kepada kami, bahwa al-Harits bin Miskin dan Abu Zaid bin Abil Ghamr menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Ibn al-Qasim menceritakan kepada kami.

Ia berkata: Dan terdapat risalah kepada al-Laits tentang ijma' ahli Madinah yang sudah dikenal luas. Adapun apa yang dinukil darinya oleh para muridnya yang besar berupa berbagai masalah, fatwa, dan manfaat, maka itu sangat banyak. Di antara khazanah (kekayaan ilmu) itu adalah al-Mudawwanah, al-Wadhihah, dan hal-hal lainnya.

Seorang penganut mazhab Maliki berkata: Ijtihad kini sudah sangat langka dan sulit, maka Malik adalah yang paling utama untuk diikuti, sehingga mengikutinya lebih diutamakan.

Seorang syaikh berkata: Sesungguhnya imam bagi orang yang mewajibkan dirinya mengikutinya adalah seperti nabi bagi umatnya; tidak boleh menyelisihinya.

Saya katakan: Ucapannya "tidak boleh menyelisihinya" adalah semata-mata klaim dan ijtihad tanpa dasar pengetahuan. Bahkan, seseorang boleh menyelisihi imamnya dengan berpindah kepada imam lain yang argumennya dalam masalah tersebut lebih kuat. Bahkan seharusnya ia mengikuti dalil dalam hal yang telah terbukti baginya, tidak seperti orang yang bermazhab kepada seorang imam, lalu ketika muncul sesuatu yang sesuai dengan hawa nafsunya ia mengamalkannya dari mazhab mana pun. Barangsiapa yang mengumpulkan rukhshah-rukshah (keringanan-keringanan) dari berbagai mazhab dan kekeliruan para mujtahid, maka agamanya akan melemah. Sebagaimana dikatakan oleh al-Awza'i atau selainnya: *Barangsiapa mengambil pendapat orang Mekah dalam mut'ah, pendapat orang Kufah dalam nabadz, pendapat orang Madinah dalam nyanyian, dan pendapat orang Syam tentang kemaksuman para khalifah, maka ia telah mengumpulkan seluruh keburukan*. Demikian pula barangsiapa yang dalam jual beli riba mengambil pendapat dari yang membolehkan tipu daya (hilah), dan dalam talak serta nikah tahlil mengambil pendapat yang longgar, dan yang semacam itu, maka ia telah mengarah kepada kemerosotan agama. Kita memohon kepada Allah afiat dan taufik.

Akan tetapi, seyogianya seorang penuntut ilmu pertamanya mempelajari sebuah karangan dalam fikih. Jika ia telah menghafalnya, ia mengkajinya dan menelaah syarah-syarahnya. Jika ia cerdas, memiliki pemahaman yang mendalam, dan melihat argumen-argumen para imam, hendaklah ia bertakwa kepada Allah dan berhati-hati dalam urusan agamanya. Karena sebaik-baik agama adalah wara', dan barangsiapa meninggalkan hal-hal yang

samar, maka ia telah menjaga agama dan kehormatannya. Yang terpelihara adalah yang dipelihara oleh Allah.

Maka yang layak dijadikan panutan adalah para sahabat Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau, dengan syarat sahnya sanad kepada mereka. Kemudian para imam tabi'in seperti Alqamah, Masruq, Ubaidah al-Salmani, Sa'id bin al-Musayyab, Abu al-Sya'tsaa', Sa'id bin Jubair, Ubaidullah bin Abdillah, Urwah, al-Qasim, al-Sya'bi, al-Hasan, Ibn Sirin, dan Ibrahim al-Nakha'i.

Kemudian seperti al-Zuhri, Abu al-Zinnad, Ayyub al-Sakhtiyani, Rabi'ah, dan angkatan mereka.

Kemudian seperti Abu Hanifah, Malik, al-Awza'i, Ibn Juraij, Ma'mar, Ibn Abi 'Arubah, Sufyan al-Tsauri, al-Hammad (dua orang), Syu'bah, al-Laits, Ibn al-Maajisyun, dan Ibn Abi Dzi'b.

Kemudian seperti Ibn al-Mubarak, Muslim al-Zanji, Qadhi Abu Yusuf, al-Haqal bin Ziyad, Waki', al-Walid bin Muslim, dan angkatan mereka.

Kemudian seperti al-Syafi'i, Abu Ubaid, Ahmad, Ishaq, Abu Tsaur, al-Buwaithi, dan Abu Bakr bin Abi Syaibah.

Kemudian seperti al-Muzani, Abu Bakr al-Atsram, al-Bukhari, Dawud bin Ali, Muhammad bin Nashr al-Marwazi, Ibrahim al-Harbi, dan Ismail al-Qadhi. Kemudian seperti Muhammad bin Jarir al-Thabari, Abu Bakr bin Khuzaimah, Abu Abbas Ibn Suraij, Abu Bakr Ibn al-Mundzir, Abu Ja'far al-Thahawi, dan Abu Bakr al-Khallal.

Setelah angkatan ini, ijtihad semakin menurun, karya-karya ringkas mulai bermunculan, dan para fuqaha' condong kepada taklid tanpa mempertimbangkan siapa yang paling berilmu,

melainkan berdasarkan kebetulan, selera, pengagungan, kebiasaan, dan tempat tinggal. Seandainya seorang penuntut ilmu di Maghrib ingin bermazhab kepada Abu Hanifah, tentu akan sulit baginya, sebagaimana jika seseorang di Bukhara dan Samarkand ingin bermazhab kepada Ibn Hanbal, niscaya sulit pula baginya. Maka tidak akan lahir seorang Hanbali dari sana, tidak pula seorang Hanafi dari Maghrib, dan tidak pula seorang Maliki dari India.

Bagaimanapun, kepada fikih Malik-lah berakhirnya segala sesuatu, karena sebagian besar pendapat-pendapatnya tepat sasaran. Sekalipun tidak ada padanya selain kemampuannya memutus pintu hilah (tipu daya hukum) dan memperhatikan maqashid (tujuan-tujuan syariat), itu sudah cukup baginya.

Mazhabnya telah memenuhi Maghrib dan Andalusia, sebagian besar wilayah Mesir, sebagian Syam, Yaman, Sudan, Bashrah, Baghdad, Kufah, dan sebagian Khurasan.

Demikian pula mazhab al-Awza'i sempat terkenal untuk sementara, namun pengikut-pengikutnya perlahan menghilang dan punah. Begitu pula mazhab Sufyan dan selainnya dari yang telah kami sebutkan. Hingga hari ini tidak tersisa kecuali empat mazhab ini. Dan sedikit sekali orang yang mampu menguasainya sebagaimana mestinya, apalagi menjadi seorang mujtahid.

Para pengikut Abu Tsaur terputus setelah tahun 300. Pengikut Dawud tinggal sedikit saja. Mazhab Ibn Jarir bertahan hingga setelah tahun 400.

Kaum Zaidiyyah memiliki mazhab dalam cabang-cabang fikih di Hijaz dan Yaman, namun ia tergolong dalam pendapat-pendapat kelompok ahli bid'ah, seperti Imamiyyah. Mazhab Dawud

tidak bermasalah, dan di dalamnya terdapat pendapat-pendapat yang baik serta mengikuti nash-nash, meskipun sejumlah ulama tidak menganggap penyelisihannya (terhadap jumhur) sebagai sesuatu yang berarti. Ia memiliki beberapa keanehan dalam sejumlah masalah yang mencoreng mazhabnya.

Adapun al-Qadhi, ia menyebutkan hal-hal yang menunjukkan bolehnya mengikuti mereka secara ijma', karena ia menyebut empat mazhab, mazhab Sufyaniyyah, Awza'iyah, dan Dawudiyyah. Kemudian ia berkata: Maka inilah orang-orang yang telah terjadi ijma' umat untuk mengikuti mereka, di tengah perbedaan tentang individu mereka, dan kesepakatan ulama untuk mengikuti mereka, meneladani mazhab-mazhab mereka, mempelajari kitab-kitab mereka, berfiqih berdasarkan sumber-sumber pengambilan mereka, dan mengembangkan cabang-cabang atas dasar pokok-pokok mereka, bukan selain mereka dari kalangan yang mendahului atau yang semasa dengan mereka; karena alasan-alasan yang telah kami sebutkan.

Kini manusia di dunia terbagi dalam lima mazhab, yang kelima adalah mazhab Dawudiyyah. Maka sudah sepatutnya bagi penuntut ilmu untuk mengetahui mazhab mana yang paling layak diikuti, agar ia dapat memantapkan diri di dalamnya. Dan kami akan menjelaskan bahwa Malik, semoga Allah merahmatinya, adalah yang demikian itu; karena ia telah menghimpun seluruh perangkat kepemimpinan ilmu dan merupakan orang paling berilmu di antara mereka semua.

Kemudian al-Qadhi mengarahkan klaimnya, memperindahkannya, dan memperhalusnya. Namun setiap orang dari kalangan Hanafi, Syafi'i, Hanbali, dan Dawudi tidak akan kesulitan untuk mengklaim hal yang sama bagi imamnya masing-masing;

bahkan itulah yang tersirat dalam dirinya meskipun tidak diucapkan.

Kemudian Qadhi Iyadh berkata: Menurut kami, dan segala puji bagi Allah, setiap imam yang telah disebutkan memiliki manaqib (keutamaan) yang menetapkannya sebagai seorang imam.

Saya katakan: Akan tetapi, imam yang merupakan bintang petunjuk ini sungguh telah berlaku adil dan menyampaikan perkataan yang tegas, tatkala ia berkata: Setiap orang boleh diambil pendapatnya dan boleh pula ditinggalkan, kecuali penghuni makam ini, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau.

Tidak diragukan bahwa siapapun yang merasa dirinya memiliki pemahaman fikih, keluasan ilmu, dan niat yang baik, maka ia tidak dapat membatasi diri pada satu mazhab dalam seluruh pendapatnya. Sebab bisa jadi mazhab orang lain terbukti benar baginya dalam sejumlah masalah, dalilnya tampak jelas, dan hujjah tegak atasnya, maka ia tidak boleh bertaklid kepada imamnya dalam hal itu. Sebaliknya, ia mengamalkan apa yang telah terbukti dan mengikuti imam lain berdasarkan argumen, bukan berdasarkan selera dan kepentingan pribadi. Namun demikian, ia tidak berfatwa kepada orang awam kecuali dengan mazhab imamnya, atau diam dalam hal yang tidak diketahuinya dalilnya.

Al-Syafi'i berkata: Ilmu berputar pada tiga orang: Malik, al-Laits, dan Ibn Uyainah.

Saya katakan: Bahkan juga pada tujuh orang bersama mereka, yaitu: al-Awza'i, al-Tsauri, Ma'mar, Abu Hanifah, Syu'bah, dan dua Hammad.

Diriwayatkan dari al-Awza'i bahwa apabila ia menyebut Malik, ia berkata: Alim para ulama dan mufti dua tanah haram.

Dari Baqiyyah, ia berkata: Tidak tersisa lagi di atas muka bumi orang yang lebih mengetahui sunnah yang telah berlalu darimu, wahai Malik.

Abu Yusuf berkata: Saya tidak pernah melihat orang yang lebih berilmu daripada Abu Hanifah, Malik, dan Ibn Abi Laila.

Ahmad bin Hanbal menyebut Malik dan mendahulukannya atas al-Awza'i, al-Tsauri, al-Laits, Hammad, dan al-Hakam dalam ilmu. Ia berkata: Beliau adalah imam dalam hadits dan imam dalam fikih.

Al-Qaththan berkata: Beliau adalah imam yang diteladani.

Ibn Ma'in berkata: Malik adalah salah satu hujjah Allah atas makhluk-Nya.

Asad bin al-Farrat berkata: Jika engkau menginginkan Allah dan kehidupan akhirat, maka hendaklah engkau berpegang kepada Malik.

Maki al-Qaisi telah menyusun sebuah kitab tentang apa yang diriwayatkan dari Malik dalam tafsir dan makna-makna Al-Quran.

Abu 'Amr al-Dani menyebutnya dalam Thabaqaat al-Qurraa' dan bahwa ia membaca kepada Nafi' bin Abi Nu'aim.

Buhlul bin Rasyid berkata: Saya tidak pernah melihat orang yang lebih kuat menjadikan ayat sebagai hujjah daripada Malik, bersamaan dengan pengetahuannya tentang yang shahih dan yang lemah. Saya membacakan kepada Ishaq bin Thariq; ia mengabarkan kepada kami dari Ibn Khalil; ia mengabarkan kepada

kami dari Abu al-Makaarim al-Taimi; dan Ibn Salamah mengabarkan kepadaku dari Abu al-Makaarim; ia mengabarkan kepada kami dari Abu Ali al-Haddad; ia mengabarkan kepada kami dari Abu Nu'aim al-Hafizh; ia menceritakan kepada kami dari Abu Muhammad bin Hayyan; ia menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ahmad bin Amru; ia menceritakan kepada kami dari Abdillah bin Ahmad bin Kulaib, dari al-Fadhl bin Ziyad: Saya bertanya kepada Ahmad bin Hanbal: Siapa yang mencambuk Malik? Ia menjawab: Salah seorang gubernur, dalam masalah talak orang yang dipaksa; Malik tidak membolehkannya, maka ia dicambuk karenanya.

Dengan sanad yang sama, Abu Nu'aim berkata: Muhammad bin Ali menceritakan kepada kami, al-Mufadhdhal al-Jundi menceritakan kepada kami, saya mendengar Abu Mush'ab berkata: Saya mendengar Malik berkata: *Saya tidak berfatwa hingga tujuh puluh orang bersaksi bahwa saya layak untuk itu.*

Kemudian Abu Mush'ab berkata: Malik tidak pernah meriwayatkan hadits kecuali dalam keadaan suci; sebagai bentuk pengagungan terhadap hadits.

Dengan sanad yang sama: Ibn Hayyan menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ahmad bin al-Walid menceritakan kepada kami, Yunus bin Abdil A'la menceritakan kepada kami; ia berkata: Al-Syafi'i berkata: *Jika datang suatu atsar (riwayat), maka Malik bagaikan bintang, dan ia bersama Sufyan adalah dua sejoli.*

Dengan sanad yang sama: Ibrahim bin Abdillah menceritakan kepada kami, al-Sarraj menceritakan kepada kami, Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Abu Dawud menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami:

Saya datang ke Madinah setahun setelah wafatnya Nafi', dan ternyata halaqah (majlis ilmu) itu adalah milik Malik.

Dengan sanad yang sama: Ahmad bin Ishaq menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ahmad bin Rasyid mengabarkan kepada kami, saya mendengar Abu Dawud berkata: Sebagian sahabat Ibn Wahb mengisahkan kepadaku darinya, bahwa tatkala Malik dicambuk, rambutnya dicukur, dan ia diangkat ke atas seekor unta, lalu dikatakan kepadanya: Umumkanlah tentang dirimu sendiri. Maka ia berkata: *Ketahuilah, barangsiapa mengenalku maka ia telah mengenalku, dan barangsiapa belum mengenalku, maka aku adalah Malik bin Anas, aku berpendapat bahwa talak orang yang dipaksa adalah tidak sah.* Hal itu sampai kepada Ja'far bin Sulaiman sang amir, maka ia berkata: Susullah ia, turunkan ia.

Dengan sanad yang sama: Ibrahim menceritakan kepada kami, al-Sarraj menceritakan kepada kami, al-Hasan bin Abdil Aziz menceritakan kepada kami, al-Harits bin Miskin menceritakan kepada kami dari Ibn Wahb; ia berkata: Dikatakan kepada Malik: Apa pendapatmu tentang mencari ilmu? Ia menjawab: *Baik, indah. Namun lihatlah apa yang wajib bagimu dari pagi hingga petang, maka tetapilah itu.*

Dengan sanad yang sama, dari Ibn Wahb: Malik ditanya tentang orang yang berdoa dengan ucapan "ya sayyidi (wahai tuanku)". Ia menjawab: *Yang menakjubkan bagiku adalah doa para nabi: Rabbana, Rabbana (wahai Tuhan kami, wahai Tuhan kami).*

Dengan sanad yang sama: Ahmad bin Ja'far bin Salam menceritakan kepada kami, al-Abbar menceritakan kepada kami, Ahmad bin Hasyim menceritakan kepada kami, Dhamrah menceritakan kepada kami: Saya mendengar Malik berkata:

Seandainya saya memiliki kekuasaan atas orang yang menafsirkan Al-Quran (dengan sembarangan), niscaya saya akan memukul kepalanya.

Saya katakan: Yang dimaksud adalah penafsirannya dengan pendapat pribadinya semata. Demikian pula hal ini telah datang dari Malik melalui jalur lain.

Dengan sanad yang sama: Muhammad bin Ahmad bin al-Hasan menceritakan kepada kami, Abu Ismail al-Tirmidzi menceritakan kepada kami, Nu'aim bin Hammad menceritakan kepada kami: Saya mendengar Ibn al-Mubarak berkata: *Saya tidak pernah melihat seseorang yang terangkat (martabatnya) seperti Malik; ia tidak banyak shalat (sunnah) maupun puasa (sunnah), kecuali jika ia memiliki amalan batin yang tersembunyi.*

Aku berkata: Ilmu yang dimiliki Malik dan penyebarannya lebih utama daripada shalat dan puasa sunnah bagi siapa yang mengharapkan ridha Allah dengannya.

Dengan sanad yang sama, Sulaiman bin Ahmad menceritakan kepada kami, Al-Miqdad bin Dawud menceritakan kepada kami, Abdullah bin Abdul Hakam menceritakan kepada kami: Aku mendengar Malik berkata: Harun Al-Rasyid pernah meminta pendapatku dalam tiga hal: pertama, menggantung kitab Al-Muwaththa' di Ka'bah dan memaksa orang-orang mengikuti isinya; kedua, membongkar mimbar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan menggantinya dengan emas, perak, dan permata; ketiga, menjadikan Nafi' sebagai imam di masjid Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka aku katakan: Adapun menggantung Al-Muwaththa', para sahabat telah berbeda pendapat dalam masalah cabang, mereka berpecah, dan masing-masing menganggap

dirinya benar. Adapun membongkar mimbar, aku tidak berpendapat bahwa orang-orang boleh dihalangi dari peninggalan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Adapun menjadikan Nafi' sebagai imam, ia memang imam dalam bacaan, namun tidak menutup kemungkinan ia melakukan kesalahan di mihrab yang kemudian akan dicatat atasnya. Harun pun berkata: Semoga Allah memberimu taufik, wahai Abu Abdillah.

Sanad ini berkualitas hasan, namun tampaknya perawi keliru menyebut nama Harun, karena Nafi' wafat sebelum masa kekhalifahan Harun.

Pendapat-pendapat Malik tentang Sunnah:

Dengan sanad yang sama, Muhammad bin Ahmad bin Ali menceritakan kepada kami, Al-Firyabi menceritakan kepada kami, Al-Hulwani menceritakan kepada kami: Aku mendengar Mutharrif bin Abdullah, aku mendengar Malik berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para pemimpin setelah beliau telah menetapkan sunnah-sunnah; mengikutinya berarti mengikuti Kitabullah, menyempurnakan ketaatan kepada Allah, dan memperkuat agama Allah. Tidak seorang pun berhak mengubahnya, menggantinya, atau mempertimbangkan sesuatu yang menyalahinya. Barang siapa yang mendapat petunjuk dengannya, maka ia terpetunjuk; barang siapa yang meminta pertolongan dengannya, maka ia ditolong; dan barang siapa yang meninggalkannya, ia telah mengikuti jalan selain jalan orang-orang beriman, Allah akan membiarkannya dalam kesesatan yang ia pilih, dan memasukkannya ke dalam Jahannam — seburuk-buruk tempat kembali.*

Dengan sanad yang sama, dari Al-Hulwani: Aku mendengar Ishaq bin Isa berkata: Malik berkata: *Apakah setiap kali datang kepada kita seorang yang lebih pandai berdebat dari yang sebelumnya, kita tinggalkan apa yang dibawa Jibril kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam demi perdebatannya?!*

Dengan sanad yang sama, Al-Hasan bin Sa'id menceritakan kepada kami, Zakaria Al-Saji menceritakan kepada kami, Abu Dawud menceritakan kepada kami, Abu Tsaur menceritakan kepada kami: Aku mendengar Al-Syafi'i berkata: *Apabila Malik didatangi sebagian pengikut hawa nafsu, ia berkata: "Adapun aku, aku berada di atas kejelasan dalam agamaku. Adapun engkau, engkau adalah orang yang ragu. Pergilah kepada orang yang ragu sepertimu, dan berdebatlah dengannya."*

Dengan sanad yang sama, Sulaiman Al-Thabrani menceritakan kepada kami, Al-Husain bin Ishaq menceritakan kepada kami, Yahya bin Khalaf Al-Tharsusi menceritakan — dan ia termasuk orang-orang terpercaya di kalangan kaum muslimin — ia berkata: Aku sedang bersama Malik, lalu seorang lelaki masuk dan bertanya: Wahai Abu Abdillah, apa pendapatmu tentang orang yang berkata bahwa Al-Qur'an adalah makhluk? Malik menjawab: Ia adalah zindik, bunuhlah ia! Lelaki itu berkata: Wahai Abu Abdillah, aku hanya mengutip perkataan yang aku dengar. Malik berkata: Aku hanya mendengarnya darimu, dan ia memandang besar perkataan itu.

Dengan sanad yang sama, Ibnu Hayyan menceritakan kepada kami, Ibnu Abi Dawud menceritakan kepada kami, Ahmad bin Shalih menceritakan kepada kami, Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, ia berkata: Malik berkata: Manusia akan melihat Allah Azza wa Jalla pada hari kiamat dengan mata kepala mereka.

Dengan sanad yang sama, Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Abi Hatim menceritakan kepada kami, Yunus menceritakan kepada kami, Ibnu Wahb menceritakan kepada kami: Aku mendengar Malik berkata kepada seorang lelaki yang bertanya kepadanya tentang takdir: Ya, Allah Ta'ala berfirman: **"Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami berikan kepada setiap jiwa petunjuknya"** (As-Sajdah: 13).

Dengan sanad yang sama, Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, Ibnu Abi 'Ashim menceritakan kepada kami, aku mendengar Sa'id bin Abdul Jabbar, aku mendengar Malik berkata: *Pendapatku tentang mereka adalah agar diminta bertaubat; jika mereka bertaubat maka selamat, jika tidak maka dibunuh.* Maksudnya: kaum Qadariyah.

Dengan sanad yang sama, Muhammad bin Ali Al-'Uqaili menceritakan kepada kami, Qadhi Abu Umayyah Al-Ghulabi menceritakan kepada kami, Salamah bin Syabib menceritakan kepada kami, Mahdi bin Ja'far menceritakan kepada kami, Ja'far bin Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Kami sedang bersama Malik, lalu datang seorang lelaki dan bertanya: Wahai Abu Abdillah, **"Allah Yang Maha Pengasih bersemayam di atas 'Arsy"** (Thaha: 5) — bagaimana cara bersemayam-Nya? Tidak ada pertanyaan yang memberatkan Malik melebihi pertanyaan ini. Ia menundukkan pandangan ke tanah, mulai mencoret-coret dengan tongkat di tangannya, hingga keringat mengucur deras di wajahnya. Kemudian ia mengangkat kepalanya, melempar tongkatnya, dan berkata: *Cara bersemayam-Nya tidak dapat dijangkau akal, namun bersemayam itu sendiri tidaklah asing, beriman kepadanya adalah wajib, bertanya tentangnya adalah*

bid'ah, dan aku kira engkau adalah pelaku bid'ah. Lalu ia memerintahkan agar lelaki itu dikeluarkan.

Salamah bin Syabib pada suatu riwayat lain menyebutkan: Dan Malik berkata kepada penanya itu: *Aku khawatir engkau adalah orang yang sesat.*

Abu Al-Rabi' Al-Rasyidini berkata: Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, ia berkata: Kami sedang bersama Malik, lalu seorang lelaki bertanya: Wahai Abu Abdillah, **"Allah Yang Maha Pengasih bersemayam di atas 'Arsy"** — bagaimana cara bersemayam-Nya? Malik terdiam dan keringat mengucur darinya, kemudian ia mengangkat kepalanya dan berkata: **"Allah Yang Maha Pengasih bersemayam di atas 'Arsy"** sebagaimana Dia mensifati diri-Nya sendiri; tidak boleh dikatakan "bagaimana", karena pertanyaan "bagaimana" tidak berlaku bagi-Nya. Dan engkau adalah orang buruk, pelaku bid'ah — keluarkan ia.

Muhammad bin 'Amr Qusymard Al-Naisawi berkata: Aku mendengar Yahya bin Yahya berkata: Kami sedang bersama Malik, lalu datang seorang lelaki dan bertanya tentang **"Allah Yang Maha Pengasih bersemayam di atas 'Arsy"**, lalu disebutkan yang serupa, dan di dalamnya terdapat: *Malik berkata: "Bersemayam itu tidaklah asing."*

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dalam kitabnya Al-Radd 'ala Al-Jahmiyyah, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, Suraij bin Al-Nu'man menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Nafi', ia berkata: *Malik berkata: Allah berada di langit, sedangkan ilmu-Nya ada di setiap tempat, tidak ada sesuatu pun yang luput darinya.*

Muhammad bin Ishaq Al-Shaghani berkata: Abu Bakr Ahmad bin Muhammad Al-'Umari menceritakan kepada kami, Ibnu Abi Uwais menceritakan kepada kami: Aku mendengar Malik berkata: *Al-Qur'an adalah kalam Allah, dan kalam Allah berasal dari-Nya, sedangkan tidak ada sesuatu pun dari Allah yang bersifat makhluk.*

Qadhi 'Iyadh dalam biografi Malik menyebutkan: Ibnu Nafi' dan Asyhab berkata — masing-masing menambahkan dari yang lain: Aku bertanya: Wahai Abu Abdillah, **"Wajah-wajah pada hari itu berseri-seri, memandang kepada Tuhannya"** (Al-Qiyamah: 22-23) — apakah mereka memandang Allah? Ia menjawab: Ya, dengan kedua mata mereka ini. Aku bertanya: Sesungguhnya ada kaum yang berkata bahwa "memandang" bermakna menunggu pahala. Ia menjawab: *Bahkan mereka benar-benar memandang Allah. Tidakkah engkau mendengar perkataan Musa: "Ya Tuhanku, tampilkanlah diri-Mu kepadaku agar aku dapat melihat-Mu" (Al-A'raf: 143)* — apakah menurutmu ia meminta sesuatu yang mustahil? Allah berfirman: *"Engkau tidak akan dapat melihat-Ku" di dunia, karena dunia adalah negeri yang fana. Maka apabila mereka telah berada di negeri yang kekal, mereka akan memandang dengan sesuatu yang kekal kepada sesuatu yang kekal. Dan Allah berfirman: "Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka"* (Al-Muthaffin: 15).

Qadhi 'Iyadh berkata: Lebih dari satu orang meriwayatkan dari Malik: *Iman adalah ucapan dan perbuatan, ia bertambah dan berkurang, dan sebagiannya lebih utama dari sebagian yang lain.*

Ia berkata: Ibnu Al-Qasim berkata: Malik biasa berkata: *Iman itu bertambah.* Namun ia berhenti pada masalah berkurangnya.

Ia berkata: Ibnu Nafi' meriwayatkan dari Malik: *Barang siapa yang berkata Al-Qur'an adalah makhluk, ia dijilid dan dipenjara.*

Ia berkata: Dalam riwayat Bisyr bin Bakr, dari Malik, ia berkata: *Ia dibunuh dan taubatnya tidak diterima.*

Yunus Al-Shadafi menceritakan: Asyhab menceritakan kepada kami dari Malik, ia berkata: *Kaum Qadariyah – jangan menikahi mereka dan jangan shalat di belakang mereka.*

Ahmad bin Isa menceritakan: Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, ia berkata: Malik berkata: *Orang yang mencaci Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam – baik dari kalangan kafir maupun muslim – tidak boleh diminta bertaubat.*

Abu Ahmad bin 'Adi menceritakan: Ahmad bin Ali Al-Madaini menceritakan kepada kami, Ishaq bin Ibrahim bin Jabir menceritakan kepada kami, Abu Zaid bin Abi Al-Ghamr menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al-Qasim berkata: Aku bertanya kepada Malik tentang orang yang meriwayatkan hadits: *"Sesungguhnya Allah menciptakan Adam menurut rupa-Nya"*, dan hadits yang menyebutkan: *"Sesungguhnya Allah menyingkapkan betis-Nya"*, dan *"Bahwa Dia memasukkan tangan-Nya ke dalam neraka Jahannam hingga mengeluarkan siapa yang Dia kehendaki."* Maka Malik mengingkari hal itu dengan pengingkaran yang keras, dan melarang siapa pun untuk meriwayatkannya. Lalu dikatakan kepadanya: *Sesungguhnya orang-orang dari kalangan ahli ilmu meriwayatkannya.* Ia bertanya: *Siapa?* Dikatakan: *Ibnu 'Ajlani, dari Abu Al-Zinad.* Malik berkata: *Ibnu 'Ajlani tidak mengenal perkara-perkara seperti ini, dan ia bukan seorang yang alim.* Kemudian ia menyebut Abu Al-Zinad dan berkata: *Ia terus menjadi pegawai penguasa hingga meninggal.* Riwayat ini dibawa oleh Miqdam

Al-Ru'aini, dari Ibnu Abi Al-Ghamr dan Al-Harits bin Miskin, keduanya berkata: Ibnu Al-Qasim menceritakan kepada kami.

Aku berkata: Imam Malik mengingkari hal itu karena hadits-hadits tersebut tidak terbukti menurutnya dan tidak sampai kepadanya secara tersambung, sehingga ia dapat dimaklumi. Sebagaimana pula dua penyusun kitab Al-Shahihain dapat dimaklumi dalam mengeluarkan hadits-hadits tersebut — yakni hadits pertama dan kedua — karena keshahihan sanad keduanya. Adapun hadits ketiga, aku tidak mengenalinya dengan redaksi ini. Maka sikap kami dalam perkara ini dan yang semisalnya adalah: mengakui, menerima, dan menyerahkan maknanya kepada pembicaranya yang jujur lagi terpelihara dari kesalahan.

Ibnu 'Adi berkata: Muhammad bin Harun bin Hassan menceritakan kepada kami, Shalih bin Ayyub menceritakan kepada kami, Habib bin Abi Habib menceritakan kepadaku: Malik berkata: *Tuhan kita Tabaraka wa Ta'ala menurunkan perintah-Nya, adapun Dia sendiri senantiasa ada dan tidak pernah berpindah.* Shalih berkata: Aku menyebutkan hal itu kepada Yahya bin Bukair, ia berkata: Bagus, demi Allah, namun aku tidak pernah mendengarnya dari Malik.

Aku berkata: Aku tidak mengenal Shalih, sedangkan Habib adalah orang yang terkenal. Yang masyhur dari Malik — semoga Allah merahmatinya — adalah riwayat Al-Walid bin Muslim, bahwa ia bertanya kepada Malik tentang hadits-hadits sifat, dan Malik menjawab: *Biarkan sebagaimana datangnya, tanpa penafsiran.* Maka apabila riwayat Habib terbukti sahih, Imam memiliki dua pendapat dalam masalah ini.

Ahmad bin Abdul Rahim bin Al-Barqi menceritakan: 'Amr bin Abi Salamah menceritakan kepada kami, 'Amr bin Hassan menceritakan kepada kami: bahwa Abu Khalid berkata kepada Malik: Wahai Abu Abdillah, penduduk Damaskus membaca "Ibrahim" (dengan alif). Malik menjawab: *Penduduk Damaskus lebih tahu tentang makan semangka daripada tentang qiraat.* Abu Khalid berkata: Mereka mengklaim itulah bacaan mushaf Utsman. Malik berkata: Ini adalah mushaf Utsman yang ada padaku. Lalu ia memintanya dibawa, dibuka, dan ternyata di dalamnya tertulis "Ibrahim" sebagaimana yang dikatakan penduduk Damaskus.

Aku berkata: Tulisan mushaf dapat mencakup kedua bacaan, dan bacaan mayoritas adalah yang lebih fasih dan lebih utama.

Ibnu Al-Qasim berkata: Aku bertanya kepada Malik tentang Ali dan Utsman radhiyallahu 'anhuma. Ia menjawab: *Aku tidak mendapati seorang pun yang aku jadikan panutan kecuali ia berpandangan untuk menahan diri dari membicarakan keduanya.* Ibnu Al-Qasim berkata: Maksudnya adalah menahan diri dari mengutamakan salah satu atas yang lain. Aku bertanya lagi: Lalu bagaimana dengan Abu Bakr dan Umar? Ia menjawab: *Keduanya tidak perlu dipersoalkan, mereka jelas lebih utama dari yang lainnya.*

Al-Hasan bin Rasyiq berkata: Aku mendengar Al-Nasa'i berkata: *Para pemegang amanah Allah atas ilmu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ada tiga: Syu'bah, Malik, dan Yahya Al-Qaththan.*

Qadhi 'Iyadh berkata: Ma'n berkata: Pada suatu hari Malik sedang berjalan pulang, lalu seorang lelaki bernama Abu Al-Juwayriyyah — yang dicurigai berpaham Irja' — mengejanya dan berkata: Dengarkan aku. Malik menjawab: *Hati-hatilah, jangan*

sampai aku bersaksi atasmu. Lelaki itu berkata: Demi Allah, aku hanya menginginkan kebenaran; jika itu benar, katakanlah, atau bicaralah. Ia bertanya: Bagaimana jika engkau mengalahkanku? Malik menjawab: Ikutilah aku. Ia bertanya: Bagaimana jika aku mengalahkanmu? Malik menjawab: Aku akan mengikutimu. Ia bertanya: Bagaimana jika datang orang lain berbicara kepada kami dan mengalahkan kami? Malik menjawab: Kami akan mengikutinya. Maka Malik berkata: Wahai orang ini, sesungguhnya Allah mengutus Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dengan satu agama, namun aku melihat engkau selalu berpindah-pindah.

Dari Malik, ia berkata: Perdebatan dalam agama menimbulkan perselisihan, menghilangkan cahaya ilmu dari hati, mengeraskannya, dan mewariskan kebencian.

*Qadhi 'Iyadh berkata: Abu Thalib Al-Makki berkata: Malik rahimahullah adalah orang yang paling jauh dari mazhab para mutakallimin, dan paling keras dalam membantah orang-orang Irak. Kemudian Qadhi 'Iyadh berkata: Sufyan bin 'Uyainah berkata: Seorang lelaki bertanya kepada Malik tentang **"Allah Yang Maha Pengasih bersemayam di atas 'Arsy"** — bagaimana cara bersemayam-Nya? Malik terdiam hingga keringat mengucur deras darinya, kemudian berkata: Bersemayam itu diketahui, caranya tidak dapat dijangkau akal, bertanya tentang ini adalah bid'ah, dan beriman kepadanya adalah wajib. Aku kira engkau adalah orang yang sesat — keluarkan ia. Lelaki itu memanggil: Wahai Abu Abdillah, demi Allah, aku telah menanyakan hal ini kepada orang-orang di Bashrah, Kufah, dan Irak, namun tidak ada seorang pun yang mendapat taufik sebagaimana yang engkau dapatkan.*

Pasal:

Ibnu 'Adi dalam Musnad Malik dengan sanad yang shahih dari Ibnu Wahb menyebutkan: *Aku mendengar Malik berkata: Sungguh aku telah mendengar dari Ibnu Syihab banyak sekali hadits yang tidak pernah aku ceritakan satu pun darinya.*

Ia juga berkata: *Nafi' menyebarkan ilmu dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhu jauh lebih banyak daripada yang disebarkan oleh anak-anak Ibnu Umar sendiri.*

Al-Harits bin Miskin menceritakan: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, Malik berkata: *Dulu aku mendatangi Nafi' ketika aku masih remaja, bersama seorang budakku. Ia turun dari tangganya, berdiri bersamaku, dan menceritakan hadits kepadaku. Ia biasa duduk setelah shalat Shubuh di masjid, namun hampir tidak ada seorang pun yang mendatangnya.*

Sa'id bin Abi Maryam berkata: Aku mendengar Malik berkata: *Nu'aim Al-Mujmir bergaul dengan Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu selama dua puluh tahun. Ma'n berkata: Malik sangat berhati-hati dalam meriwayatkan hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hal penggunaan kata ganti orang pertama tunggal "ya" dan "ta" dan semisalnya.*

Ibnu Wahb berkata: Malik berkata: *Ilmu itu ada di mana saja Allah menempatkannya, bukan pada banyaknya riwayat.*

Ibnu Wahb berkata: Aku mendengar Malik berkata: *Sudah seharusnya bagi penuntut ilmu untuk memiliki wibawa, ketenangan, dan rasa takut kepada Allah. Ilmu itu indah bagi siapa yang dikaruniai kebajikannya, dan ia adalah pemberian dari Allah Ta'ala. Jangan mudah engkau membuka dirimu kepada semua orang,*

karena sesungguhnya di antara kebahagiaan seseorang adalah ia diberi taufik untuk berbuat kebaikan, dan di antara kesengsaraan seseorang adalah ia terus-menerus melakukan kesalahan. Dan merupakan kehinaan dan penghinaan terhadap ilmu apabila seseorang berbicara tentang ilmu di hadapan orang yang tidak mau menaatinya.

Al-Qa'nabi berkata: Aku mendengar Malik berkata: *Dahulu seseorang bolak-balik mendatangi seorang guru selama tiga puluh tahun untuk belajar darinya.*

Abdullah bin Nafi' berkata: Aku bergaul dengan Malik selama tiga puluh lima tahun.

Ibnu Wahb berkata: *Seandainya aku mau, aku bisa memenuhi papan-papanku dengan ucapan Malik: "Aku tidak tahu."*

Harmalah menceritakan: Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, aku mendengar Malik berkata: *Perdebatan semacam ini tidak termasuk bagian dari agama sama sekali.* Dan aku mendengarnya berkata: *Aku katakan kepada Amirul Mukminin mengenai orang yang membicarakan masalah-masalah pelik ini: Membicarakannya, wahai Amirul Mukminin, hanya akan menimbulkan kebencian.*

Salamah bin Syabib menceritakan: Abdurrazaq menceritakan kepada kami, aku mendengar Sufyan, Ibnu Juraij, Malik, dan Ibnu 'Uyainah, semuanya berkata: *Iman adalah ucapan dan perbuatan, ia bertambah dan berkurang.*

Mukhlad bin Khidasy berkata: Aku bertanya kepada Malik tentang catur. Ia bertanya: Apakah itu benar? Aku menjawab: Tidak. Ia berkata: **"Maka tidak ada setelah kebenaran itu selain kesesatan"** (Yunus: 32).

Ibnu Wahb berkata: Aku berhaji pada tahun 148, dan ada seorang penyeru yang berseru: *Tidak boleh ada yang berfatwa kepada orang-orang selain Malik bin Anas dan Ibnu Al-Majisyun.*

Ibnu Wahb dari Malik, ia berkata: *Telah sampai kepadaku bahwa tidaklah seseorang zuhud terhadap dunia dan bertakwa, melainkan Allah akan membuat hikmah keluar dari lisannya.*

Ibnu Wahb dari Malik, ia berkata: *Sesungguhnya apabila seseorang mulai memuji dirinya sendiri, sirnalah kewibawaannya.*

Ahmad bin Hanbal menceritakan: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, dari Malik, ia berkata: *Penetapan batas waktu dalam mengusap khuf adalah bid'ah.*

Abdurrahman bin Abi Hatim menceritakan: Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam menceritakan kepada kami: Aku mendengar Al-Syafi'i berkata: *Malik dan Abu Yusuf berkumpul di hadapan Amirul Mukminin, lalu mereka berbicara tentang wakaf dan harta yang diwakafkan orang-orang. Ya'qub berkata: Ini batil. Syuraih berkata: Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam datang dengan membebaskan yang terbelenggu. Maka Malik berkata: Sesungguhnya yang dibebaskan beliau adalah apa yang dahulu mereka belenggu untuk berhala-berhala mereka, seperti bahirah dan sa'ibah. Adapun wakaf, maka ini adalah wakaf Umar radhiyallahu 'anhu yang telah meminta izin kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan beliau bersabda: "Tahan pokoknya dan alirkan hasilnya", dan ini adalah wakaf Az-Zubair radhiyallahu 'anhu. Maka sang khalifah kagum dengan hal itu, dan Ya'qub pun terdiam.*

Ibnu Wahb menceritakan: Malik menceritakan kepadaku, ia berkata: *Dahulu antara dinding kiblat masjid Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan mimbar berjarak sekitar satu langkah orang*

berjalan dengan hati-hati, dan sekira lalu seekor domba. Orang pertama yang memajukan dinding kiblat hingga menjadikannya di dekat maqshurah adalah Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu 'anhu, dan Utsman radhiyallahu 'anhu kemudian mendekatkannya hingga posisinya seperti sekarang ini.

Dawud bin Rasyid menceritakan: Al-Walid bin Muslim menceritakan kepada kami: Aku bertanya kepada Malik tentang menghiasi mushaf dengan perak. Ia mengeluarkan sebuah mushaf kepadaku dan berkata: *Ayahku menceritakan kepadaku, dari kakekku: bahwa mereka mengumpulkan Al-Qur'an pada masa Utsman radhiyallahu 'anhu, dan mereka menghiasi mushaf-mushaf itu dengan perak seperti ini atau semisalnya.*

Ibnu Al-Madini berkata: Malik memiliki sekitar seribu hadits – yakni hadits-hadits yang marfu'.

Ismail bin Abi Uwais berkata: Malik berkata kepadaku: *Aku membaca kepada Nafi' bin Abi Nu'aim.*

Al-Qa'nabi meriwayatkan, dari Ibnu 'Uyainah, ia berkata: *Malik tidak meninggalkan di muka bumi seorang pun yang menyamainya.*

Ibnu Sa'd berkata: *Malik adalah orang yang tsiqah, teguh, hujjah, alim, dan wara'.*

Ibnu Wahb berkata: *Kalaulah bukan karena Malik dan Al-Laits, niscaya kami akan tersesat.*

Al-Syafi'i berkata: *Tidak ada di muka bumi ini kitab dalam ilmu yang lebih banyak kebenarannya dari Al-Muwaththa' karya Malik.*

Aku berkata: Ini diucapkan sebelum dua kitab Al-Shahihain tersusun.

Khalid bin Nizar Al-Aili berkata: *Al-Manshur mengirim utusan kepada Malik ketika tiba di Madinah dan berkata: Orang-orang telah berselisih di Irak, maka susunlah sebuah kitab yang dapat menyatukan mereka. Maka Malik pun menyusun Al-Muwaththa'.*

Abdul Salam bin 'Ashim berkata: Aku berkata kepada Ahmad bin Hanbal: Seseorang ingin menghafal hadits dari seorang tokoh tertentu – siapa yang sebaiknya ia hafal haditsnya? Ia menjawab: *Hafalkan hadits Malik.* Aku bertanya: Bagaimana dengan pendapatnya? Ia menjawab: *Ikuti pendapat Malik.*

Ibnu Wahb berkata: Dikatakan kepada saudara perempuan Malik: *Apa kesibukan Malik di rumahnya?* Ia menjawab: *Mushaf dan tilawah.*

Abu Mush'ab berkata: "Orang-orang berdesakan di pintu rumah Malik hingga saling berkelahi karena penuhnya kerumunan. Ketika kami berada di sisinya, tidak ada seorang pun yang menoleh ke arah yang lain, semua menundukkan kepala seperti ini." Para penguasa pun segan kepadanya. Ia hanya berkata: "Tidak" dan "Ya." Tidak ada yang berani bertanya kepadanya: "Dari mana engkau mengatakan ini?"

Abu Hatim al-Razi berkata: "Abd al-Muta'al bin Shalih, salah seorang murid Malik, menceritakan kepada kami: Dikatakan kepada Malik, 'Engkau mendatangi para penguasa, padahal mereka berbuat zalim dan sewenang-wenang.' Maka Malik berkata, 'Semoga Allah merahmatimu, lalu di mana lagi orang yang mau berbicara kebenaran?'"

Musa bin Dawud berkata: "Aku mendengar Malik berkata: 'Abu Ja'far al-Manshur datang kepada kami pada tahun 150, lalu berkata: Wahai Malik, rambutmu telah banyak yang memutih. Aku

menjawab: Ya, wahai Amirul Mukminin, siapa pun yang telah dijalani oleh tahun-tahun, rambutnya pasti banyak yang memutih. Ia bertanya: Mengapa kulihat engkau lebih mengandalkan pendapat Ibnu Umar dibanding para sahabat yang lain? Aku menjawab: Ia adalah yang terakhir tersisa di sisi kami dari kalangan sahabat, sehingga orang-orang membutuhkannya, bertanya kepadanya, lalu berpegang teguh dengan perkataannya."

Ali bin al-Madini menyebut murid-murid Nafi', seraya berkata: "Malik dengan ketelitinya, Ayyub dengan keutamaannya, dan Ubaidullah dengan hafalannya."

Ibnu Abd al-Hakam berkata: "Aku mendengar al-Syafi'i berkata: Muhammad berkata kepadaku, 'Siapa yang lebih berilmu, sahabat kami atau sahabat kalian?' — yakni Abu Hanifah dan Malik. Aku menjawab: Secara adil? Ia berkata: Ya. Aku bertanya: Aku bertanya kepadamu demi Allah, siapa yang lebih menguasai Al-Qur'an? Ia menjawab: Sahabat kalian. Aku berkata: Benar. Lalu aku bertanya: Siapa yang lebih menguasai Sunnah? Ia menjawab: Sahabat kalian. Aku bertanya: Siapa yang lebih menguasai pendapat-pendapat para sahabat dan ulama terdahulu? Ia menjawab: Sahabat kalian. Aku berkata: Maka yang tersisa hanyalah qiyas, dan qiyas tidak bisa ditegakkan kecuali di atas hal-hal tersebut. Barang siapa tidak menguasai pokok-pokoknya, di atas apa ia akan melakukan qiyas?"

Aku — yakni penulis — berkata: Secara adil, seandainya ada yang mengatakan: "Keduanya sebenarnya setara dalam ilmu Al-Qur'an; yang pertama lebih unggul dalam qiyas, sedang yang kedua lebih unggul dalam Sunnah, dan ia memiliki ilmu yang luas dari pendapat banyak sahabat — sebagaimana yang pertama lebih menguasai pendapat-pendapat Ali, Ibnu Mas'ud, dan sekelompok

sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang berada di Kufah" — maka semoga Allah meridai kedua imam tersebut. Sungguh kita telah sampai pada zaman di mana seseorang tidak mampu mengucapkan keadilan dengan bebas. Kita memohon kepada Allah keselamatan.

Muthorrif bin Abdillah dan selainnya berkata: "Cincin Malik yang dipakai hingga wafatnya memiliki batu hitam keras, dengan ukiran: *Hasbiyallahu wa ni'mal wakil* (Cukuplah Allah bagiku dan Dia sebaik-baik pelindung). Ia memakainya di tangan kirinya, dan terkadang memakainya di tangan kanannya."

Dari Ibnu Mahdi, ia berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih berwibawa, lebih sempurna akalnya, dan lebih kuat ketakwaannya daripada Malik."

Ibnu Wahb berkata: "Adab yang kami pindahkan dari Malik lebih banyak daripada ilmu yang kami pelajari darinya." Dan dari Malik, ia berkata: "Aku tidak pernah sekalipun duduk bersama orang yang bodoh."

Ibnu Abd al-Hakam berkata: "Malik berfatwa bersama Nafi' dan Rabi'ah."

Abu al-Walid al-Baji berkata: "Diriwayatkan bahwa al-Manshur menunaikan haji dan memberikan kesempatan kepada Malik untuk membalas Ja'far bin Sulaiman yang pernah memukulnya, namun Malik menolak seraya berkata: 'Aku berlindung kepada Allah.'"

Mush'ab bin Abdillah mengungkapkan tentang Malik dalam syair:

Ia meninggalkan jawaban tanpa menoleh karena wibawa, sementara para penanya menundukkan dagu-dagu mereka. Kemuliaan wibawa dan cahaya kekuasaan takwa, maka ia berwibawa padahal tidak memiliki kekuasaan.

Abu Abdillah Muhammad bin Ibrahim al-Busyanji berkata: "Aku mendengar Abdullah bin Umar bin al-Rammah berkata: Aku menemui Malik dan bertanya, 'Wahai Abu Abdillah, apa yang termasuk fardhu dalam shalat dan apa yang termasuk sunnah?' — atau ia berkata: nafilah. Maka Malik berkata: 'Ini adalah perkataan kaum zindik, usir ia keluar!'"

Manshur bin Salamah al-Khuza'i berkata: "Aku sedang berada di sisi Malik, lalu seorang laki-laki berkata kepadanya: 'Wahai Abu Abdillah, aku menetap di depan pintumu selama tujuh puluh hari hingga aku menulis enam puluh hadits.' Malik pun berkata: 'Enam puluh hadits!' — seolah menganggapnya banyak. Maka laki-laki itu berkata: 'Di Kufah atau di Iraq, kami kadang menulis enam puluh hadits dalam satu majelis.' Malik berkata: 'Bagaimana dengan Iraq, negeri percetakan uang — dicetak di malam hari dan dibelanjakan di siang hari?'"

Abu al-Abbas al-Sarraj berkata: "Aku mendengar al-Bukhari berkata: Sanad yang paling shahih adalah: Malik, dari Nafi', dari Ibnu Umar."

Al-Hafiz Ibnu Abd al-Barr berkata dalam kitab al-Tamhid: "Ini aku tulis dari hafalanku karena naskah asalku tidak ada di hadapanku: Bahwa Abdullah al-Umari al-Abid menulis surat kepada Malik, mendorongnya untuk menyendiri dan beribadah. Maka Malik membalasnya: 'Sesungguhnya Allah membagi amal sebagaimana Ia membagi rezeki. Ada seseorang yang dibukakan

baginya pintu shalat namun tidak dibukakan pintu puasa; ada yang dibukakan baginya pintu sedekah namun tidak pintu puasa; ada pula yang dibukakan baginya pintu jihad. Menyebarkan ilmu adalah termasuk amal kebajikan yang paling utama. Aku ridha dengan apa yang telah dibukakan bagiku. Dan aku tidak memandang bahwa kedudukanku lebih rendah dari kedudukanmu. Aku berharap kita berdua berada di atas kebaikan dan kebajikan."

Al-Husain bin Hasan bin Muhajir al-Hafiz berkata: "Aku mendengar Abu Mush'ab al-Zuhri berkata: Malik, setelah tidak lagi mendatangi masjid, shalat berjamaah di rumahnya dan orang-orang shalat mengikutinya. Ia juga shalat Jumat di rumahnya seorang diri."

Riwayat sebagian gurunya darinya:

Ali bin Abd al-Ghani al-Mu'addal memberitahukan kepada kami; Abd al-Lathif bin Yusuf memberitahukan kepada kami; Abu al-Ma'ali al-Abriquhi memberitahukan kepada kami; Muhammad bin Abi al-Qasim al-Khathib memberitahukan kepada kami, keduanya berkata: Abu al-Fath bin al-Bathi memberitahukan kepada kami; Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Muhammad bin al-Anbari memberitahukan kepada kami pada bulan Muharram tahun 484; Abd al-Wahid bin Muhammad al-Farisi memberitahukan kepada kami; Muhammad bin Makhlad al-Aththar memberitahukan kepada kami; Muhammad bin al-Harits Abu Bakr al-Baghandi menceritakan kepada kami; Ubaid bin Muhammad al-Nassaj menceritakan kepada kami; Ahmad bin Syabib menceritakan kepada kami; ayahku menceritakan kepada kami, dari Yunus bin Yazid, dari al-Zuhri: *Seorang laki-laki dari penduduk*

Madinah yang bernama Malik bin Anas menceritakan kepadaku, dari Sa'd bin Ishaq, dari bibinya Zainab, dari Abu Sa'id: bahwa ia keluar mencari budak-budaknya yang kabur, kemudian ia datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, lalu ia menyebutkan hadits tersebut sebagaimana riwayat orang-orang.

Ahmad bin Salamah memberitahukan kepada kami, dari sekelompok orang: bahwa Abu Ali al-Haddad memberitahukan kepada mereka; Abu Nu'aim memberitahukan kepada kami; Ibnu al-Shawwaf dan Muhammad bin Humaid menceritakan kepada kami, keduanya berkata: al-Baghandi menceritakan kepada kami; Ubaid al-Nassaj menceritakan kepada kami; Ahmad bin Syabib menceritakan kepada kami; ayahku menceritakan kepada kami, dari Yunus, dari al-Zuhri, dari Malik bin Anas, dari Sa'd bin Ishaq, dari bibinya Zainab, dari al-Furai'ah saudara Abu Sa'id: *bahwa suaminya menyewa beberapa budak, lalu para budak itu membunuhnya. Ia pun menyebutkan hal itu kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan berkata: Aku tidak berada di rumah miliknya, dan tidak ada nafkah yang mengalir kepadaku darinya. Bolehkah aku pindah ke keluargaku dan tinggal bersama mereka? Beliau bersabda: "Jalani masa idahmu di mana kabar itu sampai kepadamu."*

Abu Muhammad Abd al-Khaliq bin Alwan membacakan kepada kami dengan sanad yang lebih tinggi dan derajat yang lebih atas; al-Baha' Abd al-Rahman memberitahukan kepada kami; Syahda al-Katibah memberitahukan kepada kami; Ahmad bin Abd al-Qadir memberitahukan kepada kami; Utsman bin Daust memberitahukan kepada kami; Muhammad bin Abdillah memberitahukan kepada kami; Ishaq bin al-Hasan al-Harbi menceritakan kepada kami; al-Qa'nabi menceritakan kepada kami;

Malik memberitahukan kepada kami, dari Sa'd bin Ishaq, dari bibinya Zainab binti Ka'b bin Ujrah: *bahwa al-Furai'ah binti Malik bin Sinan — saudari Abu Sa'id al-Khudri — mengabarkan kepadanya: bahwa ia datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk meminta izin kembali kepada keluarganya di Bani Khudrah, karena suaminya pergi mencari budak-budaknya yang melarikan diri, hingga ketika ia sampai di Zhahr al-Qadum, para budak itu menyergap dan membunuhnya. Ia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam agar aku bisa kembali kepada keluargaku, sebab suamiku tidak meninggalkan aku di rumah yang ia miliki, juga tidak ada nafkah. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Ya." Lalu aku keluar. Beliau kemudian bersabda: "Bagaimana tadi yang engkau katakan?" Aku pun mengulang kembali kisahnya. Beliau bersabda: "Tetaplah di rumahmu hingga ajal yang telah ditetapkan terpenuhi." Maka aku menjalani idah di sana selama empat bulan sepuluh hari. Ketika masa Utsman bin Affan tiba, ia mengutus seseorang kepadaku dan bertanya tentang hal itu. Aku pun menceritakannya, dan ia mengikutinya serta memutuskan berdasarkan itu.*

Ahmad bin Hibatillah memberitahukan kepada kami dengan sanad yang lebih tinggi beberapa derajat, dari al-Mu'ayyad bin Muhammad; Hibatullah bin Sahl memberitahukan kepada kami; Sa'id bin Muhammad memberitahukan kepada kami; Zahir bin Ahmad memberitahukan kepada kami; Ibrahim bin Abd al-Shamad memberitahukan kepada kami; Abu Mush'ab menceritakan kepada kami; Malik menceritakan kepada kami — dengan redaksi yang serupa.

Dengan sanadku kepada Ibnu Makhlad: Zakariya bin Yahya al-Naqid menceritakan kepada kami; Khalid bin Khidasy

menceritakan kepada kami; Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Sa'id, dari Malik bin Anas, dari al-Zuhri, dari Abdullah bin Muhammad bin Ali, dari ayahnya, dari Ali, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *bahwa beliau melarang nikah mut'ah pada hari Khaibar.*

Kemudian Hammad berkata: "Malik dan Ma'mar juga menceritakan hadits ini kepada kami dengan sanad yang sama."

Sanuqur al-Zaini di Aleppo memberitahukan kepada kami dengan sanad yang lebih tinggi; al-Muwaffaq Abd al-Lathif memberitahukan kepada kami; Anjab al-Hamammi memberitahukan kepada kami; Abd al-Lathif al-Qubaythi, Muhammad bin al-Sabbak, dan lainnya berkata: Muhammad bin Abd al-Baqi memberitahukan kepada kami; Malik al-Banyasi memberitahukan kepada kami; Ahmad bin Muhammad bin al-Shalat memberitahukan kepada kami; Ibrahim bin Abd al-Shamad memberitahukan kepada kami; Abu Mush'ab al-Zuhri memberitahukan kepada kami, dari Malik, dari Ibnu Syihab, dari Abdullah dan al-Hasan, dua putra Muhammad bin Ali, dari ayah keduanya, dari Ali bin Abi Thalib: *bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melarang nikah mut'ah pada hari Khaibar, dan melarang memakan daging keledai jinak.* Ismail bin Abd al-Rahman memberitahukan kepada kami; Imam Abu Muhammad bin Qudamah memberitahukan kepada kami; Ali bin Abd al-Rahman al-Thusi memberitahukan kepada kami; Malik al-Banyasi memberitahukan kepada kami – lalu ia menyebutkannya.

Dengan sanad yang sama kepada Ibnu Makhlad: Abd al-Malik al-Raqasyi menceritakan kepada kami; Abu Ghassan Yahya bin Katsir al-Anbari menceritakan kepada kami; Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Malik bin Anas, dari Amru bin

Muslim, dari Sa'id bin al-Musayyab, dari Ummu Salamah: *bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Apabila sepuluh hari pertama Dzulhijjah telah masuk, dan salah seorang dari kalian ingin berkorban, maka hendaklah ia menahan diri dari memotong rambut dan kukunya."* Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim, dari salah seorang gurunya, dari al-Anbari. Maka hadits ini jatuh kepada kami sebagai hadits badal yang lebih tinggi.

Dengan sanad yang sama: Muhammad bin Ishaq al-Shaghani menceritakan kepada kami; Yahya bin Ma'in mengabarkan kepadaku; Ghundar menceritakan kepada kami; Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Malik, dari Umar — atau Amru — bin Muslim, dengan redaksi yang serupa. Ini adalah hadits gharib dan tidak terdapat dalam al-Muwatha'.

Al-Hakim dalam biografi Malik pada kitab Muzakki al-Akhbar menceritakan kepada kami: Abu al-Thayyib Muhammad bin Ahmad al-Karabisi menceritakan kepada kami; al-Hasan bin Muhammad bin Sa'id menceritakan kepada kami dari naskah aslinya; Hisyam bin Ammar menceritakan kepada kami; Sufyan bin Uyainah memberitahukan kepada kami, dari Amru bin Dinar, dari Malik bin Anas, dari Sumayy, dari Abu Shalih: *bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Perjalanan jauh adalah sepotong dari azab."* Hadits ini sangat gharib.

Aku membacakan kepada Ishaq bin Thariq: Ibnu Khalil memberitahumu; Abu al-Makaram al-Labban memberitahukan kepada kami; Abu Ali al-Haddad memberitahukan kepada kami; Abu Nu'aim memberitahukan kepada kami; Abu Bakr bin Khallad menceritakan kepada kami; Muhammad bin Ghalib menceritakan kepada kami; al-Qa'nabi menceritakan kepada kami.

Dengan sanad yang sama kepada Abu Nu'aim: Muhammad bin Humaid menceritakan kepada kami; Abdullah bin Abi Dawud menceritakan kepada kami; Abd al-Malik bin Syu'aib bin al-Laits menceritakan kepada kami; ayahku menceritakan kepadaku dari kakekku, dari Yahya bin Ayyub — keduanya — dari Malik, dari Abu al-Zubair, dari Jabir, ia berkata: *Kami menyembelih unta bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di Hudaibiyah, satu ekor untuk tujuh orang.*

Dengan sanad yang sama kepada Abu Nu'aim: Al-Qadhi Abu Ahmad Muhammad bin Ahmad menceritakan kepada kami; Bakr bin Sahl menceritakan kepada kami; Muhammad bin Makhlad al-Ru'aini menceritakan kepada kami; Malik menceritakan kepada kami, dari Abu Hazim, dari Sahl, ia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Ada dua waktu yang di saat itu pintu-pintu langit dibuka, dan sangat jarang doa ditolak: ketika datangnya waktu shalat dan ketika barisan perang hendak bertempur."*

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ayyub bin Suwaid dan Abu al-Mundzir Ismail bin Umar, dari Malik, dengan redaksi yang serupa.

Abu al-Ma'ali al-Hamdani memberitahukan kepada kami; Muhammad bin Abi al-Qasim di Harran memberitahukan kepada kami; Muhammad bin Abd al-Baqi memberitahukan kepada kami; Ali bin Muhammad al-Khathib memberitahukan kepada kami; Abu Umar al-Farisi memberitahukan kepada kami; Muhammad bin Makhlad menceritakan kepada kami; Ja'far bin Ahmad bin Ashim menceritakan kepada kami; Muhammad bin Mushaffa menceritakan kepada kami; Muhammad bin Harb menceritakan kepada kami, dari Ibnu Juraij, dari Malik, dari al-Zuhri, dari Anas:

bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam masuk ke Mekah pada saat Fathu Makkah, dan di kepalanya terdapat topi besi.

Abu al-Ma'ali memberitahukan kepada kami; Muhammad menceritakan kepada kami; Muhammad memberitahukan kepada kami; Ali memberitahukan kepada kami; Abu Umar memberitahukan kepada kami; Makhlad menceritakan kepada kami; al-Ala' bin Salim menceritakan kepada kami; Syu'aib bin Harb menceritakan kepada kami; Malik menceritakan kepada kami; Amir bin Abdillah bin al-Zubair menceritakan kepada kami, dari Amru bin Sulaim, dari Abu Qatadah bin Rib'i, ia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Apabila salah seorang dari kalian masuk masjid, maka shalatlah dua rakaat sebelum duduk."* Hadits ini disepakati keshahihannya oleh Bukhari dan Muslim, dari jalur Malik.

Al-Hafiz Abu Bakr al-Khathib menceritakan: al-Barqani memberitahukan kepada kami; Abu al-Qasim Abdullah bin Ibrahim al-Jurjani menceritakan kepada kami; dibacakan kepada Abu Urubah al-Harrani: Muhammad bin Wahb menceritakan kepada kalian; Muhammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Abu Abd al-Rahim, dari Zaid bin Abi Unaizah, dari Malik bin Anas, dari Sa'id al-Maqburi, dari ayahnya — yang aku tidak tahu kecuali dari Abu Hurairah — ia berkata: *Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Allah merahmati seorang hamba yang di tangannya terdapat kezaliman terhadap saudaranya, baik pada jiwa maupun harta, lalu ia mendatangnya dan meminta kehalalan darinya sebelum diambil kebaikan-kebaikannya. Jika ia tidak memiliki kebaikan, maka diambillah keburukan-keburukan temannya dan dibebankan kepada keburukan-keburukannya."*

Al-Hakim menceritakan: Amru bin Muhammad bin Manshur al-Adl menceritakan kepada kami; Muhammad bin Ishaq bin Ibrahim al-Hanzhali menceritakan kepada kami; Abd al-Rahman bin Abdillah bin Abd al-Hakam menceritakan kepada kami; ayahku menceritakan kepada kami; Bakr bin Mudhar menceritakan kepada kami; Ibnu al-Had menceritakan kepada kami; Malik menceritakan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar: *bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Janganlah seseorang memerah hewan ternak saudaranya tanpa izinnya. Apakah seseorang di antara kalian suka jika gudang makanannya didatangi, pintu lemarinya didobrak, dan isinya diambil? Maka janganlah seseorang memerah hewan ternak saudaranya tanpa izinnya."*

Ishaq bin Bakr bin Mudhar juga meriwayatkan hadits ini dari ayahnya. Hadits ini jatuh kepadaku dengan sanad yang lebih tinggi, seolah aku mendengarnya langsung dari al-Hakim.

Abd al-Hafiz bin Badran di Nablus memberitahukan kepada kami; Musa bin Abd al-Qadir dan al-Husain bin Mubarak memberitahukan kepada kami; Ahmad bin Ishaq memberitahukan kepada kami; al-Hasan bin Mubarak, Nafis bin Karam, dan Abd al-Lathif bin Askar memberitahukan kepada kami; Ahmad bin Muhammad al-Hafiz dan sejumlah orang di Mesir, serta Sanuqur al-Zaini di Aleppo memberitahukan kepada kami, mereka berkata: Abdullah bin Umar memberitahukan kepada kami; Abdullah bin Muhammad bin Qawwam, Yusuf bin Abi Nashr, Ali bin Utsman al-Amin, Muhammad bin Hazim, Muhammad bin Yusuf al-Dzahabi, Muhammad bin Hasyim al-Abbasi, Umar, dan Abu Bakr memberitahukan kepada kami; Ahmad bin Abd al-Da'im, Suwaij bin Muhammad, Muhammad bin Abi al-Izz, Fatimah binti Abdillah al-Amidiyyah, Khadijah binti Muhammad al-Maratibiyyah, Fatimah

binti Ibrahim al-Batha'hiyyah, dan Hadiyyah binti Abd al-Hamid memberitahukan kepada kami, mereka berkata: al-Husain bin Abi Bakr al-Yamani memberitahukan kepada kami; Ali bin Muhammad al-Faqih, Ahmad bin Hibatillah al-Hajib, Nashrullah bin Muhammad, Ahmad bin al-Imad, Ali bin Ahmad, Ahmad bin Muhammad bin al-Mujahid, Ali bin Muhammad al-Mulaqqan, Ahmad bin Raslan, Umar bin Muhammad al-Mudzahhab, Ahmad bin Abd al-Rahman al-Da'im bin Ahmad al-Wazzan, Ubaid al-Hamid bin Ahmad, Muhammad bin Ali bin Fadhl, Ahmad bin Abdillah al-Yunini, Muhammad bin Qaimaz al-Daqiqi, dan Hadiyyah binti Ali memberitahukan kepada kami, mereka berkata: al-Husain bin Abi Bakr dan Abdullah bin Umar memberitahukan kepada kami, keenam orang ini berkata: Abd al-Awwal bin Isa memberitahukan kepada kami; Muhammad bin Abd al-Aziz al-Farisi memberitahukan kepada kami pada tahun 469; Abu Muhammad Abd al-Rahman bin Abi Syarih al-Anshari memberitahukan kepada kami; Abu al-Qasim Abdullah bin Muhammad al-Baghawi memberitahukan kepada kami; al-Ala' bin Musa mendiktekan kepada kami pada tahun 227; Laits bin Sa'd menceritakan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar, dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *bahwa beliau berdiri dan bersabda: "Janganlah seseorang memerah hewan ternak siapa pun tanpa izinnya. Apakah seseorang di antara kalian suka jika gudang makanannya didatangi, pintu lemarinya didobrak, dan makanannya dipindahkan? Sesungguhnya ambing-ambing hewan ternak mereka menyimpan makanan mereka. Maka janganlah seseorang memerah hewan ternak orang lain tanpa izinnya."* Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim, dari Muhammad bin Rummah, dari Laits.

Muhammad bin Yusuf al-Zubaidi menceritakan: Abu Qurrah menceritakan kepada kami, dari Musa bin Uqbah, dari Malik, dari

Nafi', dari Ibnu Umar secara marfu': *"Buah tidak boleh dijual hingga terlihat tanda-tanda kematangannya."*

Ali bin Taimiyah mengabarkan kepada kami, Abdul Lathif bin Yusuf mengabarkan kepada kami, dan Al-Abraqhi mengabarkan kepada kami, Ibnu Taimiyah Al-Khathib mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Ibnu Al-Bathi mengabarkan kepada kami, Ali bin Muhammad mengabarkan kepada kami, Abu Umar bin Mahdi mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Makhlad mengabarkan kepada kami, Al-Ramadi menceritakan kepada kami, Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Malik, dari Yazid bin Abdullah bin Qusaith, dari Ibnu Al-Musayyab: bahwa Umar dan Utsman memutuskan hukum dalam perkara al-multha'ah — yaitu as-simhaq (luka yang hampir mencapai tulang) — dengan setengah dari diyat luka al-mudhihah (luka yang menampakkan tulang).

Abdurrazzaq berkata: Kemudian Sufyan datang kepada kami, lalu kami bertanya kepadanya dan ia menceritakannya kepada kami dari Malik. Kemudian aku bertemu Malik dan berkata kepadanya: "Sesungguhnya Sufyan telah menceritakan kepada kami darimu, dari Ibnu Qusaith, dari Ibnu Al-Musayyab, bahwa Umar dan Utsman memutuskan dalam perkara al-multha'ah dengan setengah dari diyat al-mudhihah." Malik berkata: "Benar, aku memang menceritakannya kepadanya." Aku berkata: "Ceritakanlah kepadaku." Ia berkata: "Hari ini aku tidak menceritakannya."

Ahmad bin Abdul Mun'im mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Sa'id mengabarkan kepada kami, dan Ali bin Muhammad mengabarkan kepada kami beserta sekelompok orang yang berkata: Al-Husain bin Al-Mubarak mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Abu Zur'ah mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ahmad As-Sawi mengabarkan kepada kami, Abu Bakr Al-Hairi mengabarkan kepada kami, Abu Al-Abbas Al-Asham menceritakan kepada kami, Ar-Rabi' bin Sulaiman menceritakan kepada kami, Asy-Syafi'i menceritakan kepada kami, Sa'id bin Salim menceritakan kepada kami, dari Ibnu Juraij, dari Sufyan, dari Malik – serupa dengannya.

Ini adalah sanad yang langka (aziz). Asy-Syafi'i dalam sanadnya mengambil jalan yang lebih panjang (turun banyak tingkatan) demi memperoleh ilmu.

Al-Hakim berkata: Abu Ja'far Ahmad bin Ubaid Al-Hafizh mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Adh-Dhahhak bin Amr menceritakan kepada kami, Imran bin Abdurrahim menceritakan kepada kami, Bakkar bin Al-Hasan menceritakan kepada kami, Ismail bin Hammad bin Abi Hanifah menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Abu Hanifah, dari Malik, dari Abdullah bin Al-Fadhl, dari Nafi' bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Janda lebih berhak atas dirinya sendiri daripada walinya, dan perawan dimintai izin atas dirinya sendiri, dan izinnya adalah diamnya."*

Ahmad bin Hibatullah mengabarkannya kepada kami, dari Al-Muayyad Ath-Thusi, Hibatullah As-Sayyidi mengabarkan kepada kami, Abu Utsman Al-Buhayri mengabarkan kepada kami, Zahir bin

Ahmad mengabarkan kepada kami, Ibrahim bin Abdussamad mengabarkan kepada kami, Abu Mus'ab menceritakan kepada kami, dari Malik — serupa dengannya.

Aku sejajar dengan Al-Hakim (dalam tingkatan sanad ini). Hadis ini juga diriwayatkan dari Malik oleh Sufyan Ats-Tsauri, Syarik Al-Qadhi, dan Syu'bah.

Al-Hakim berkata: Abu Ali Al-Hafizh mengabarkan kepada kami, Abu Ath-Thahir Muhammad bin Ahmad Al-Madini mengabarkan kepada kami di Mesir, Yahya bin Durust menceritakan kepada kami, Abu Ismail Al-Qannad menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Al-Auza'i dan Malik, dari Az-Zuhri, dari Amrah, dari Aisyah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Pemotongan tangan (dalam pencurian) berlaku pada seperempat dinar ke atas."*

Ini sangat gharib (langka). Kami tidak mengetahui bahwa Malik pernah bertemu dengan Yahya. Seandainya hal itu terjadi, niscaya Malik meriwayatkan darinya dan Yahya akan termasuk dalam jajaran guru-guru besar Malik.

Hadis ini hanya diriwayatkan oleh Abu Ath-Thahir seorang diri, dan ia adalah perawi yang diperbincangkan.

Ya'qub bin Syaibah As-Sadusi berkata: Qabishah menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Al-Mughirah bin An-Nu'man, dari Malik bin Anas, dari Hani' bin Haram, ia berkata: Ditulis surat kepada Umar bin Al-Khattab tentang seorang laki-laki yang mendapati seorang laki-laki lain

bersama istrinya, lalu ia membunuhnya. Maka Umar menulis secara rahasia: ia wajib membayar diyat; namun menulis secara terbuka: ia dapat diqisas. Ya'qub berkata: Umar bermaksud menakut-nakuti dengan hal itu.

Dengan sanadku kepada Ibnu Makhlad Al-Attar: Ahmad bin Muhammad bin Anas menceritakan kepada kami, Abu Hubairah Ad-Dimasyqi menceritakan kepada kami, Salamah bin Bisyr menceritakan kepada kami, Yazid bin As-Samt menceritakan kepada kami, dari Al-Auza'i, dari Malik, dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya orang yang berkhianat akan ditancapkan baginya sebuah bendera pada hari kiamat, lalu dikatakan: Inilah pengkhianatan si fulan."* Hadis ini dikeluarkan oleh An-Nasa'i dari Yazid bin Abdussamad, dari Salamah dengan sanad yang sama.

Dan hadis ini sampai kepada kami dengan sanad yang tinggi (sedikit perantara).

Ali bin Ahmad Al-Husaini mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ahmad Al-Qathi'i mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Muhammad Al-Abbasi mengabarkan kepada kami, Al-Hasan bin Abdurrahman Asy-Syafi'i mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Ibrahim Al-Abqasi mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ibrahim Ad-Daibali mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Abi Al-Azhar menceritakan kepada kami, Ismail bin Ja'far menceritakan kepada kami, Abdullah bin Dinar menceritakan kepada kami — dengan matan yang sama.

Dengan sanadku kepada Ibnu Makhlad, ia berkata: Ahmad bin Sa'd Az-Zuhri menceritakan kepadaku, ia berkata: Ali bin Bahr Al-Qaththan menyebutkan, aku mendengar Ibnu Abi Hazim berkata: "Aku melihat Al-Batti berdiri di belakang kepala Malik bin Anas (sebagai tanda penghormatan)."

Dengan sanad yang sama: Muhammad bin Al-Husain bin Abi Al-Hanin menceritakan kepada kami, Al-Asma'i menceritakan kepada kami, dari Syu'bah, ia berkata: "Aku datang ke Madinah pada tahun 118, lalu aku mendapati Malik memiliki halaqah (majelis ilmu), dan aku mendapati Nafi' telah wafat."

Dengan sanad yang sama, Al-Ramadi mengabarkan kepada kami, Al-Hakam bin Abdullah menceritakan kepada kami, ayahku mengabarkan kepadaku, dari Malik, ia berkata: "Aku berjalan menuju shalat Zuhur dari rumah Ibnu Hurmuz selama dua belas tahun."

Dengan sanad yang sama, Al-Ramadi menceritakan kepada kami, Al-Hakam menceritakan kepada kami, Asyhab mengabarkan kepada kami, dari Malik, ia berkata: Ibnu Syihab menceritakan kepadaku sesuatu, lalu aku berkata kepadanya: "Ulangi untukku." Ia berkata: "Tidak." Aku berkata: "Bukankah dulu orang mengulangnya untukmu?" Ia berkata: "Tidak." Aku bertanya: "Apakah kamu menulis?" Ia berkata: "Tidak." Lalu ia menggenggam

besi — maksudnya: tali kekang (kendali kuda, sebagai isyarat kesiapan dan keteguhan hafalannya).

Ahmad bin Ishaq bin Muhammad Al-Muayyadi mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Yusuf dan Al-Fath bin Abdullah mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Muhammad bin Umar Al-Armawi mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Muhammad Al-Bazzaz mengabarkan kepada kami, Ali bin Umar Al-Harbi mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Al-Hasan Ash-Shufi menceritakan kepada kami, Yahya bin Ma'in menceritakan kepada kami, Ma'n menceritakan kepada kami, dari Malik, dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata: *"Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak pernah sama sekali menjabat tangan dengan seorang perempuan."* Hadis ini dikeluarkan oleh An-Nasa'i dalam kumpulan hadis-hadis Malik, dari Mu'awiyah bin Shalih Ad-Dimasyqi, dari Yahya bin Ma'in.

Umar bin Abdul Mun'im Ath-Tha'i mengabarkan kepada kami beberapa kali, Abdussamad bin Muhammad Asy-Syafi'i mengabarkan kepada kami pada tahun 609 — dan aku saat itu berusia empat tahun — Ali bin Muslim Al-Faqih mengabarkan kepada kami, Abu Nashr Al-Husain bin Muhammad Al-Khathib mengabarkan kepada kami pada tahun 465, Abu Al-Husain Muhammad bin Ahmad Al-Ghassani mengabarkan kepada kami di Shayda pada tahun 394, Abu Rawq Ahmad bin Muhammad Al-Hazzani menceritakan kepada kami di Bashrah, Muhammad bin Al-Walid Al-Busri menceritakan kepada kami, Ghundar menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Malik. Dan

Ahmad bin Hibatullah bin Ahmad mengabarkan kepada kami dengan sanad yang lebih tinggi, dari Al-Mu'ayyad bin Muhammad, Hibatullah bin Sahl mengabarkan kepada kami, Sa'id bin Muhammad mengabarkan kepada kami, Zahir bin Ahmad mengabarkan kepada kami, Ibrahim bin Abdussamad mengabarkan kepada kami, Abu Mus'ab menceritakan kepada kami, Malik menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Al-Fadhl, dari Nafi' bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Janda lebih berhak atas dirinya sendiri daripada walinya, dan perawan dimintai izin atas dirinya sendiri, dan izinnya adalah diamnya."* Ini adalah lafaz Syu'bah.

Abu Al-Ma'ali Al-Abrquhi mengabarkan kepada kami, Zakariyya bin Ali bin Hassan mengabarkan kepada kami di Baghdad, dan Abu Al-Husain Ali bin Muhammad mengabarkan kepada kami di Ba'labak, dan Ahmad bin Muhammad di Mesir beserta sekelompok orang, mereka berkata: Abu Al-Munja Abdullah bin Umar bin Al-Latti mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Abu Al-Waqt Abdul Awwal bin Isa mengabarkan kepada kami. Dan Yahya bin Abi Manshur Al-Faqih mengabarkan kepada kami secara tertulis, Abdul Qadir Al-Hafizh mengabarkan kepada kami, Abdul Jalil bin Abi Sa'd mengabarkan kepada kami di Harat, keduanya berkata: Ummu Al-Fadhl Bayba binti Abdussamad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Ahmad Al-Anshari mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Muhammad mengabarkan kepada kami, Mush'ab Az-Zubairi menceritakan kepada kami, Malik menceritakan kepadaku, dari Nafi', dari Ibnu Umar: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memasuki

Ka'bah bersama Usamah, Bilal, dan Utsman bin Thalhah Al-Hajabi, lalu mereka menutup pintunya dari dalam dan tinggal di dalamnya beberapa saat. Lalu aku bertanya kepada Bilal ketika ia keluar: "Apa yang dilakukan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam?" Bilal menjawab: "Beliau menempatkan satu tiang di sebelah kirinya, dua tiang di sebelah kanannya, dan tiga tiang di belakangnya — sementara Ka'bah saat itu bertiang enam — kemudian beliau shalat."

Dengan sanad yang sama, Malik menceritakan kepadaku, dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melarang menjual hak perwalian (wala') dan menghibahkannya.

Wafatnya Malik:

Al-Qa'nabi berkata: "Aku mendengar mereka berkata: Malik berumur delapan puluh sembilan tahun, dan wafat pada tahun 179."

Ismail bin Abi Uwais berkata: "Malik jatuh sakit, lalu aku bertanya kepada sebagian keluarga kami tentang apa yang ia ucapkan menjelang kematiannya. Mereka berkata: Ia mengucapkan syahadat, kemudian berkata: **'Kepunyaan Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (itu).'**' (Ar-Rum: 4). Ia wafat pada pagi hari tanggal 14 Rabi'ul Awwal tahun 179. Shalat jenazahnya dipimpin oleh Amir Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas Al-Hasyimi — putra

Zainab binti Sulaiman Al-Abbasiyah – yang lebih dikenal dengan nama ibunya."

Riwayat ini dibawakan oleh Muhammad bin Sa'd darinya, kemudian ia berkata: "Aku bertanya kepada Mush'ab, dan ia berkata: 'Bahkan ia wafat di bulan Shafar.' Ma'n bin Isa pun mengabarkan kepadaku hal yang serupa."

Abu Mus'ab Az-Zuhri berkata: "Ia wafat setelah berlalu sepuluh hari dari bulan Rabi'ul Awwal tahun (179)." Muhammad bin Sahnum berkata: "Ia wafat pada hari kesebelas Rabi'ul Awwal." Ibnu Wahb berkata: "Ia wafat setelah berlalu tiga belas hari dari Rabi'ul Awwal."

Qadhi Iyadh berkata: "Yang shahih adalah bahwa ia wafat pada bulan Rabi'ul Awwal, hari Ahad, setelah dua puluh dua hari penuh dari sakitnya."

Ia dimandikan oleh Ibnu Abi Zinbar dan Ibnu Kinanah, sementara putranya Yahya dan sekretarisnya Habib menuangkan air atas keduanya. Sejumlah orang turun ke dalam kuburnya. Ia berwasiat agar dikafani dengan kain putih dan agar jenazahnya dishalatkan di tempat shalat jenazah. Maka amir yang tersebut di atas pun menshalatinya. Disebutkan bahwa ia adalah wakil ayahnya Muhammad di Madinah. Kemudian ia berjalan di depan jenazahnya, memikul usungnya. Biaya kafannya mencapai lima dinar.

Aku katakan: Kewafatannya pada tahun 179 telah mutawatir, sehingga tidak perlu dihiraukan pendapat orang yang keliru menjadikannya pada tahun 178, dan tidak pula perlu dihiraukan perkataan Habib sekretarisnya dan Muthorrif dalam apa yang diriwayatkan darinya, yang menyebut tahun 180.

Qadhi Iyadh menukil bahwa Asad bin Musa berkata: "Aku melihat Malik setelah kematiannya mengenakan jubah panjang dan pakaian hijau, berada di atas seekor unta yang terbang antara langit dan bumi. Aku berkata: 'Wahai Abu Abdillah! Bukankah engkau sudah wafat?' Ia menjawab: 'Ya.' Aku bertanya: 'Lalu ke mana engkau menuju?' Ia berkata: 'Aku menghadap Tuhanku, dan Dia berbicara langsung kepadaku, dan berfirman: Mintalah kepada-Ku niscaya Aku beri, dan mohonlah kepada-Ku niscaya Aku ridhai.'"

Qadhi Iyadh berkata: "Para ulama berbeda pendapat tentang usianya. Abdullah bin Nafi' Ash-Sha'igh, Ibnu Abi Uwais, Muhammad bin Sa'd, dan Habib menyebutkan bahwa usianya delapan puluh lima tahun. Ada yang mengatakan delapan puluh empat tahun. Ada pula yang mengatakan delapan puluh tujuh tahun. Al-Waqidi berkata: sembilan puluh tahun. Al-Faryabi dan Abu Mus'ab berkata: delapan puluh enam tahun. Al-Qa'nabi berkata: delapan puluh sembilan tahun. Dari Abdurrahman bin Al-Qasim: ia hidup selama delapan puluh tujuh tahun. Ayyub bin Shalih menyendiri dengan mengatakan: ia hidup sembilan puluh dua tahun. Abu Muhammad Adh-Dharrab berkata: ini keliru, yang benar adalah delapan puluh enam."

Para ulama juga berbeda pendapat tentang masa kandungan ibunya: Ma'n, Ash-Sha'igh, dan Muhammad bin Adh-Dhahhak menyebutkan bahwa ibunya mengandungnya selama tiga tahun. Ayah Az-Zubayr bin Bakkar berpendapat serupa. Dari Al-Waqidi: ibunya mengandungnya selama dua tahun.

Aku katakan: Ia dimakamkan di Baqi' berdasarkan kesepakatan, dan kuburannya masih dikenal dan diziarahi — semoga Allah merahmatinya.

Dikisahkan bahwa pada malam ia wafat, seorang laki-laki dari kaum Anshar melihat seseorang melantunkan syair:

Sungguh, Islam telah guncang tiang penopangnya, Pada pagi hari ketika sang pemberi petunjuk rebah di liang kubur. Imam petunjuk yang senantiasa menjaga ilmu, Semoga salam Allah tercurah atasnya hingga akhir zaman.

Ia berkata: "Aku terbangun, dan ternyata sudah terdengar tangisan atas (kematian) Malik."

Kemudian Qadhi Iyadh menyebutkan beberapa mimpi indah tentang sang imam, dan selebihnya tanpa sanad, dan di antara itu ada hal-hal yang perlu dikritisi.

Ibnu Al-Qasim berkata: "Malik wafat meninggalkan seratus surban, belum termasuk yang lainnya."

Ibnu Abi Uwais berkata: "Segala perabot di rumah pamanku Malik — berupa permadani, panggung, bantal, dan lain-lain — terjual dengan harga lebih dari lima ratus dinar."

Muhammad bin Isa bin Khalaf berkata: "Malik meninggalkan lima ratus pasang sandal. Sungguh suatu hari ia menginginkan sehelai kain dari Qush, maka ia pun tidak wafat kecuali sudah tersedia di sisinya tujuh helai yang dikirimkan orang kepadanya."

Yahya bin Yahya An-Naisaburi menghadihkan kepadanya sebuah hadiah. Aku menemukan dengan tulisan tangan Ja'far: para masyaikh tepercaya kami menyebutkan bahwa dari sisa hadiah itu ia menjual seharga delapan puluh ribu. Abu Amr berkata: "Ia meninggalkan uang tunai sebanyak dua ribu enam ratus dua puluh tujuh dinar, dan seribu dirham."

Aku katakan: Sesungguhnya imam ini termasuk kalangan orang-orang besar yang beruntung dan pemimpin-pemimpin berilmu. Ia memiliki wibawa, penampilan yang elegan, budak-budak, rumah mewah, nikmat yang tampak, dan kedudukan tinggi di dunia maupun akhirat. Ia menerima hadiah, makan yang baik-baik, dan beramal saleh. Alangkah indahnya perkataan Ibnu Al-Mubarak tentangnya:

Pendiam ketika diam itu memperindah pemiliknya, Dan mampu membuka kunci perkataan yang terkunci rapat. Ia menghafal semua hikmah Al-Qur'an, Dan adab telah menyatu dalam daging dan darahnya.

Qadhi Iyadh — semoga Allah merahmatinya — berkata tentangnya:

Wahai orang yang bertanya tentang petunjuk terpuji dan sunnah, Carilah — semoga engkau diberi petunjuk — ilmu-ilmu fikih dan sunnah. Ikatkan hatimu dan teguhkanlah ia dengan keyakinan, Jangan engkau lipat di atas keraguan dan kekeruhan. Tempuhlah jalan orang-orang yang memiliki akal dan ketakwaan, Mereka telah ada, lalu berlalu — indah dalam rahasia maupun terang-terangan.

Mereka adalah para imam dan pemimpin yang tidak tertipu, Dan tidak menjual agama mereka dengan harga murah dan rugi. Para sahabat manusia terbaik, para ulama umatnya, Generasi terbaik, bintang-bintang zaman dan masa. Siapa yang mengikuti petunjuk mereka, ia terbimbing, Dan mereka adalah keselamatan bagi orang sesudah mereka dari kubangan fitnah. Dan orang-orang yang mengikuti mereka dalam petunjuk yang lurus, Adalah ahli takwa, petunjuk, ilmu, dan kecerdasan. Maka pilihlah untuk agamamu seorang berilmu yang kau ikuti, Yang masyhur namanya di Syam dan Yaman. Ia telah menghimpun pokok-pokok mereka lalu menelusuri jejaknya, Sebuah jalan menuju setiap makna yang indah dan baik. Dan Malik yang diridhai – tidak diragukan – adalah yang paling utama di antara mereka, Imam negeri petunjuk, wahyu, dan sunnah. Ambillah ilmu darinya jika engkau ingin mengikuti, Dan tinggalkanlah hiasan-hiasan yang bagaikan mimpi dan kantuk. Ia yang memegang teguh atsar-atsar dan menyandarkannya, Berbeda dengan orang yang dalam hal itu tidak dapat dipercaya. Ia yang terdepan dalam fikih dan pandangan, Dan yang diteladani dalam petunjuk pada zamannya. Dan ulama seluruh penjuru bumi dengan apa yang ia putuskan, Telah bersaksi pula Al-Mustafa – pemilik keutamaan dan karunia. Dan kepadanya di seluruh penjuru negeri menuju, Unta-unta yang ditunggangi, dan unta-unta muda yang kelelahan. Siapa yang hatinya penuh dengan kecintaan kepadanya, Mengalir di lipatan hati bagaikan air mengalir dalam ranting. Dan setiap lisan berbicara tentang keutamaannya, Walau mereka kurang dalam melukiskannya dengan kefasihan. Semoga tercurah kepadanya dari Tuhannya anugerah yang paling murni, Dan dari ridha-Nya bagaikan guyuran hujan yang deras. Semoga kuburnya disiram hujan yang melimpah ruah, Dengan rahmat-Nya mengairi tempat tinggal jiwa yang mulia itu.

1181 - Abdul Quddus:

Ibnu Habib al-Muhaddits, Abu Sa'id al-Kila'i, al-Wahatzi asy-Syami.

Meriwayatkan dari: Mujahid, Ikrimah, Abu al-Asy'ats ash-Shan'ani, asy-Sya'bi, al-Hasan, Atha', Makhul, dan Ibnu Syihab.

Meriwayatkan darinya: Amr bin al-Harits, Haywah binti Syuraih, ats-Tsauri — dan mereka semua wafat sebelum dirinya — al-Walid bin Muslim, Ibnu Syabur, Abdurrazzaq, Ali bin al-Ja'd, Abu al-Jahm, Shalih bin Malik al-Khawarizmi, dan Ishaq bin Abi Isra'il.

Sebagian riwayatnya yang tinggi sanadnya terdapat dalam kitab *Al-Ja'diyyat*.

Para ulama sepakat atas kelemahannya. Ibnu al-Mubarak mendustakannya.

Ibnu Ma'in berkata: Haditsnya ditolak.

Al-Fallas berkata: Para ulama meninggalkannya.

Ibnu Ammar berkata: Haditsnya gugur.

Ibnu al-Mubarak berkata: *Merampok di jalan bagiku lebih aku sukai daripada meriwayatkan darinya.*

An-Nasa'i berkata: Ia tidak tsiqah dan tidak dapat dipercaya.

Saya (penulis) berkata: Ia hidup hingga setelah tahun 170 H dan berumur panjang.

1182 - Al-Laits bin Sa'd: (diriwayatkan dalam semua kitab hadits utama)

Putra Abdurrahman, seorang imam, hafizh, syaikhul Islam, dan ulama negeri Mesir, berkunyah Abu al-Harits al-Fahmi, bekas budak Khalid bin Tsabit bin Dza'in.

Keluarganya menyatakan: Kami berasal dari Persia, dari penduduk Ashbahan. Kedua pernyataan ini tidak saling bertentangan.

Ia dilahirkan di Qarqasyandah — sebuah desa di wilayah bawah Mesir — pada tahun 94 H, demikian menurut Yahya bin Bukair. Ada pula yang mengatakan tahun 93 H, sebagaimana disebutkan oleh Sa'id bin Abi Maryam. Pendapat pertama lebih sahih, karena Yahya berkata: Aku mendengar al-Laits berkata: "Aku dilahirkan pada bulan Sya'ban tahun 94." Al-Laits berkata: "Aku menunaikan haji pada tahun 113 H."

Ia mendengar hadits dari: Atha' bin Abi Rabah, Ibnu Abi Mulaikah, Nafi' al-'Umari, Sa'id bin Abi Sa'id al-Maqburi, Ibnu Syihab az-Zuhri, Abu az-Zubair al-Makki, Masyrih bin Ha'an, Abu Qabil al-Ma'afiri, Yazid bin Abi Habib, Ja'far bin Rabi'ah, Ubaidullah bin Abi Ja'far, Bukair bin Abdullah bin al-Asyaj, Abdurrahman bin al-Qasim, al-Harits bin Ya'qub, Darraj Abu as-Samh al-Wa'izh, Uqail bin Khalid, Yunus bin Yazid, Hakim bin Abdullah bin Qais, Amir bin Yahya al-Ma'afiri, Umar mantan budak Ghafrah, Imran bin Abi Anas, Ayyasy bin Abbas, Katsir bin Farqad, Hisyam bin Urwah, Abdullah bin Abdurrahman bin Abi Husain, Ayyub bin Musa, Bakr bin Sawadah, Abu Katsir al-Jallah, al-Harits bin Yazid al-Hadhrami, Khalid bin Yazid, Shafwan bin Salim, Khair bin Nu'aim, Abu az-Zinad, Qatadah,

Muhammad bin Yahya bin Habban, Yazid bin Abdullah bin al-Had, Yahya bin Sa'id al-Anshari, dan banyak lagi.

Bahkan ia meriwayatkan dari murid-muridnya sendiri. Ia pernah meriwayatkan dari Nafi', lalu meriwayatkan satu hadits yang antara dirinya dan Nafi' terdapat empat perawi. Hal serupa ia lakukan dengan gurunya Ibnu Syihab; ia meriwayatkan beberapa hadits yang antara dirinya dan Ibnu Syihab terdapat tiga perawi.

Banyak sekali yang meriwayatkan darinya, di antaranya: Ibnu Ajlan – gurunya sendiri – Ibnu Lahi'ah, Husyaim, Ibnu Wahb, Ibnu al-Mubarak, Atthaf bin Khalid, Syababah, Asyhab, Sa'id bin Syurahbil, Sa'id bin Ghufair, al-Qa'nabi, Hujain bin al-Mutsanna, Sa'id bin Abi Maryam, Adam bin Abi Iyas, Ahmad bin Yunus, Syu'aib bin al-Laits – putranya sendiri – Yahya bin Bukair, Abdullah bin Abdil Hakam, Manshur bin Salamah, Yunus bin Muhammad, Abu an-Nadhr Hasyim bin al-Qasim, Yahya bin Yahya al-Laitsi, Yahya bin Yahya at-Tamimi, Abu al-Jahm al-Ala' bin Musa, Qutaibah bin Sa'id, Muhammad bin Rumh, Yazid bin Mawhab ar-Ramli, Kamil bin Thalhah, Isa bin Hammad Zaghibah, Abdullah bin Shalih al-Katib, Amr bin Khalid, dan Abdullah bin Yusuf at-Tinisi.

Al-Harits bin Miskin sempat berjumpa dengannya dan mengajukan sebuah pertanyaan kepadanya. Ya'qub bin Ibrahim ad-Dawraqi juga pernah melihatnya di Baghdad ketika ia masih kecil.

Ahmad bin Ishaq mengabarkan kepada kami, al-Fath mengabarkan kepada kami, al-Armawi, Ibnu ad-Dayyah, dan ath-Thara'ifi mengabarkan kepada kami, mereka berkata: Abu Ja'far bin al-Maslamah mengabarkan kepada kami, Ubaidullah bin Abdurrahman mengabarkan kepada kami, Ja'far bin Muhammad al-Hafizh menceritakan kepada kami, Qutaibah bin Sa'id

menceritakan kepada kami, al-Laits menceritakan kepada kami, dari Yazid bin Abi Habib, dari Sa'd bin Sinan, dari Anas bin Malik: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: ***"Akan terjadi menjelang hari kiamat fitnah-fitnah seperti kepingan malam yang gelap gulita; seseorang di pagi hari beriman lalu di sore hari menjadi kafir, di sore hari beriman lalu di pagi hari menjadi kafir; suatu kaum menjual agama mereka dengan sedikit kesenangan dunia."***

Hadits ini hasan dan berderajat tinggi. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Qutaibah, sehingga kami bertemu dengannya pada jalur yang lebih tinggi.

Abu Ali Yusuf bin Ahmad ash-Shalihi mengabarkan kepada kami, Musa bin Abdul Qadir al-Jili mengabarkan kepada kami, Abu al-Qasim Sa'id bin Ahmad bin al-Banna' mengabarkan kepada kami. Dan Abu al-Ma'ali Ahmad bin Ishaq bin Muhammad bin al-Mu'ayyad al-Qarafi az-Zahid di Mesir mengabarkan kepada kami, Abu Ali al-Hasan bin Ishaq bin Mawhub bin al-Jawaliqy mengabarkan kepada kami pada tahun 620 H di Baghdad. Dan aku membacakan kepada Abu Hafsh Umar bin Abdil Mun'im ath-Tha'i, dari Abi al-Yaman Zaid bin al-Hasan al-Kindi, Abu al-Fadhl Muhammad bin Abdullah bin al-Muhtadi billah mengabarkan kepada kami pada tahun 532 H. Mereka semua berkata: Abu Nashr Muhammad bin Muhammad bin Ali az-Zaini mengabarkan kepada kami, Abu Bakr Muhammad bin Umar al-Warraaq mengabarkan kepada kami, Abu Bakr Abdullah bin Sulaiman bin al-Asy'ats al-Hafizh menceritakan kepada kami, Isa bin Hammad at-Tujibi menceritakan kepada kami, al-Laits bin Sa'd mengabarkan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Asma' binti Abu Bakr, ia berkata: Sungguh aku melihat Zaid bin Amr bin Nufail

berdiri sambil menyandarkan punggungnya ke Ka'bah, berkata: "Wahai sekalian Quraisy! Demi Allah, tidak ada seorang pun di antara kalian yang berada di atas agama Ibrahim selain aku." Ia pun menghidupkan kembali tradisi mengubur bayi perempuan hidup-hidup dengan cara berkata kepada seorang laki-laki yang hendak membunuh putrinya: "Jangan, jangan kau bunuh dia, aku akan menanggung biaya hidupnya." Lalu ia mengambil anak itu, dan ketika telah tumbuh besar, ia berkata kepada ayahnya: "Jika engkau mau, kembalikanlah dia kepadamu, dan jika mau, aku akan terus menanggung biaya hidupnya."

Hadits ini sahih. Al-Laits meriwayatkannya dari Hisyam melalui jalur ijazah, karena al-Bukhari mencantumkan dalam *Shahih*-nya secara mu'allaq dengan redaksi: "Al-Laits berkata: Hisyam bin Urwah menulis kepadaku..." lalu menyebutkan hadits tersebut. Maka hadits ini ada dalam *Shahih* Bukhari melalui jalur ijazah tertulis.

Ahmad bin Ishaq mengabarkan kepada kami, Akmal bin Abi al-Azhar mengabarkan kepada kami, Sa'id bin Ahmad mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Muhammad mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Umar bin Zambur mengabarkan kepada kami, Abu Bakr bin Abi Dawud menceritakan kepada kami, Isa bin Hammad menceritakan kepada kami, al-Laits mengabarkan kepada kami, dari Sa'id al-Maqburi, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: **"Sesungguhnya di surga terdapat sebuah pohon yang seorang pengendara berjalan di bawah naungannya selama seratus tahun."**

Abdul Hafizh bin Badran mengabarkan kepada kami, Musa bin Abdul Qadir dan al-Husain bin al-Mubarak mengabarkan

kepada kami, Ahmad bin al-Mu'ayyad mengabarkan kepada kami, Abdul Lathif bin Askar, Hasan bin Abi Bakr bin az-Zubaid, dan an-Nafis bin Karam mengabarkan kepada kami. Ahmad bin Abi Thalib dan banyak orang lainnya mengabarkan kepada kami. Mereka semua berkata: Abu al-Munja Abdullah bin Umar bin al-Latti mengabarkan kepada kami. Keenam orang tersebut berkata: Abu al-Waqt as-Sijzi mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Abi Mas'ud mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad bin Abi Syuraih mengabarkan kepada kami, Abu al-Qasim al-Baghawi mengabarkan kepada kami, al-Ala' bin Musa al-Bahili mengabarkan kepada kami, al-Laits menceritakan kepada kami, dari Nafi': bahwa Ibnu Umar apabila ditanya tentang seorang laki-laki Muslim yang menikahi wanita Nasrani atau Yahudi, ia berkata: "Sesungguhnya Allah telah mengharamkan wanita musyrik atas orang-orang Muslim, dan aku tidak mengetahui kemusyrikan yang lebih besar daripada seorang wanita yang berkata bahwa Tuhannya adalah Isa, padahal ia adalah seorang hamba di antara hamba-hamba Allah." Hadits ini dikeluarkan oleh al-Bukhari dari Qutaibah, dari al-Laits.

Al-Qadhi Tajuddin Abu Muhammad Abdul Khaliq bin Abdis Salam bin Sa'id bin Alwan di Ba'labak mengabarkan kepada kami melalui bacaanku, Abu Muhammad Abdurrahman bin Ibrahim mengabarkan kepada kami. Izzuddin Ismail bin Abdurrahman al-Mardawi mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Khalaf al-Faqih mengabarkan kepada kami pada tahun 616 H. Bibars al-Majdi di Aleppo mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Umar bin an-Nakhal mengabarkan kepada kami. Mereka berkata: Fakhrun Nisa' Syahdah binti Ahmad al-Katibah mengabarkan kepada kami, Abu al-Fadhl Muhammad bin Abdis Salam al-Anshari

mengabarkan kepada kami. Abu al-Fida' Ismail bin al-Farra' mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad bin Qudamah al-Faqih mengabarkan kepada kami, Abu al-Fath bin al-Bathi dan Yahya bin Tsabit al-Baqqal mengabarkan kepada kami. Abu al-Fath berkata: Abu al-Fadhl Ahmad bin al-Hasan al-Hafizh mengabarkan kepada kami. Al-Baqqal berkata: Ayahku mengabarkan kepada kami. Mereka berkata: Ahmad bin Muhammad bin Ghalib al-Hafizh mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku membacakan kepada Abul Abbas bin Hamdan, ia berkata: Muhammad bin Ibrahim menceritakan kepada kalian, Yahya bin Bukair menceritakan kepada kami, al-Laits bin Sa'd menceritakan kepadaku, dari Yazid bin al-Had, dari Ibrahim bin Sa'd, dari Shalih bin Kaisan, dari Ibnu Syihab, dari Ibnu al-Musayyab, dari Abu Hurairah, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: lalu ia menyebutkan hadits: ***"Ketika aku sedang tidur, aku melihat diriku berada di tepi sebuah sumur, lalu aku menimba air darinya sebanyak yang Allah kehendaki..."***

Ismail bin Abdurrahman dan Ahmad bin Abdil Hamid mengabarkan hadits tersebut kepada kami. Mereka berdua berkata: Abdullah bin Ahmad al-Faqih mengabarkan kepada kami, Abu Bakr bin an-Nuqur mengabarkan kepada kami, Ali bin Muhammad al-Allaf mengabarkan kepada kami, Abu al-Hasan bin al-Hamammi mengabarkan kepada kami, Da'laj bin Ahmad menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ibrahim al-Busyanji menceritakan kepada kami, Yahya bin Bukair menceritakan kepada kami, al-Laits menceritakan kepada kami, dari Yazid bin al-Had, dari Ibrahim bin Sa'd, dari Shalih bin Kaisan, dari Ibnu Syihab, dari Sa'id bin al-Musayyab, dari Abu Hurairah, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Ketika aku sedang tidur, aku melihat diriku berada di tepi sebuah sumur, lalu aku menimba airnya sebanyak yang Allah kehendaki. Kemudian Ibnu Quhafah (Abu Bakr) menimba satu atau dua timba, namun dalam timbaannya terdapat kelemahan — semoga Allah mengampuninya. Lalu ember besar berpindah tangan kepada Ibnu al-Khaththab (Umar), dan aku tidak pernah melihat seorang pun yang menimba air seperti timbaannya, hingga orang-orang minum sepuas-puasnya."

Hadits ini diriwayatkan dari jalur Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'd oleh Muslim dalam *Shahih*-nya, dari ayahnya, dari Shalih, dengan redaksi yang serupa. Al-Bukhari meriwayatkannya dari Yasarah, dari Ibrahim, dari az-Zuhri sendiri.

Abu al-Ma'ali al-Qarafi mengabarkan kepada kami, al-Fath bin Abdullah mengabarkan kepada kami, al-Armawi, Ibnu ad-Dayyah, dan ath-Thara'ifi mengabarkan kepada kami. Mereka berkata: Ibnu al-Maslamah mengabarkan kepada kami, Abu al-Fadhl az-Zuhri mengabarkan kepada kami, al-Firyabi menceritakan kepada kami, Yazid bin Khalid ar-Ramli menceritakan kepada kami, al-Laits bin Sa'd menceritakan kepada kami, dari Uqail, dari Ibnu Syihab: bahwa Abu Idris 'A'idzullah al-Khaulani mengabarkan kepadanya bahwa Yazid bin Umairah — yang termasuk sahabat Mu'adz bin Jabal — berkata: Mu'adz tidak pernah duduk dalam suatu majelis kecuali ketika duduk ia mengucapkan: *"Allahu hakamun qistun, tabaraka ismu, halaka al-murtabun"* (Allah adalah Hakim yang adil, Maha Suci nama-Nya, celakalah orang-orang yang ragu)."

Al-Laits rahimahullah adalah ahli fikih Mesir, ahli haditsnya, tokoh terhormatnya, pemimpinnya, dan orang yang keberadaannya menjadi kebanggaan seluruh wilayah; sedemikian rupa sehingga penguasa Mesir, hakim, dan pengawasnya pun berada di bawah

perintahnya dan merujuk kepada pendapat serta nasihatnya. Al-Manshur pernah memintanya untuk menjadi wakilnya atas wilayah tersebut, namun ia memohon dispensasi dari jabatan itu.

Di antara hadits-hadits langka al-Laits, dari az-Zuhri, dari Anas, adalah hadits: **"Barangsiapa berdusta atasku dengan sengaja, hendaklah ia mempersiapkan tempat duduknya di neraka."** Hadits ini disahihkan oleh Abu Isa (at-Tirmidzi) dan dinyatakan sebagai hadits gharib.

Abu Musyhir al-Ghassani, syaikh penduduk Damaskus, berkata: Al-Laits pernah datang ke tempat kami, lalu duduk bersama Sa'd bin Abdil Aziz. Para sahabat kami pun mendatangnya dan menyodorkan karya-karya kepada beliau. Namun aku sendiri tidak mengambil dari beliau secara presentasi langsung, hingga aku pergi menemui Malik.

Abdullah bin Ahmad bin Syabawih berkata: Aku mendengar Sa'id bin Abi Maryam berkata: Aku mendengar al-Laits bin Sa'd berkata: "Aku telah mencapai usia delapan puluh tahun, dan aku tidak pernah berdebat dengan seorang pun yang mengikuti hawa nafsu."

Saya (penulis) berkata: Memang, hawa nafsu dan bid'ah masih redup di zaman al-Laits, Malik, dan al-Awza'i, sementara sunnah tampak jelas dan kuat. Namun di zaman Ahmad bin Hanbal, Ishaq, dan Abu Ubaid, bid'ah mulai muncul, para imam hadits diuji, dan para pengikut hawa nafsu mengangkat kepala mereka karena mendapat dukungan pemerintah. Para ulama pun terpaksa berdebat dengan mereka menggunakan Al-Qur'an dan Sunnah. Kemudian perdebatan semakin meluas, para ulama juga berargumen dengan logika, perdebatan pun panjang, perselisihan

semakin keras, dan syubhat-syubhat bermunculan. Kita memohon kepada Allah keselamatan.

Ibnu Bukair berkata: Aku mendengar al-Laits berkata: "Aku mendengar hadits dari az-Zuhri di Makkah pada tahun 113 H ketika aku berusia dua puluh tahun."

Isa bin Zaghibah meriwayatkan dari al-Laits, ia berkata: "Asal-usul kami dari Ashbahan, maka perlakukanlah mereka dengan baik."

Yahya bin Bukair berkata: Seseorang yang mendengar al-Laits memberitahuku, ia berkata: "Aku telah banyak mencatat ilmu dari Ibnu Syihab, dan aku berminat menaiki kurir pos untuk menemuinya ke ar-Rashafah namun aku khawatir hal itu tidak semata karena Allah, maka kutinggalkan niat itu. Lalu aku masuk menemui Nafi', ia bertanya kepadaku, maka aku berkata: Aku orang Mesir. Ia bertanya: Dari mana? Aku jawab: Dari Qais. Ia bertanya: Berapa umurmu? Aku jawab: Dua puluh tahun. Ia berkata: Kalau melihat jenggotmu, sepertinya jenggot orang berusia empat puluh tahun."

Abu Shalih berkata: Aku pergi bersama al-Laits ke Irak pada tahun 161 H; kami berangkat pada bulan Sya'ban dan menyaksikan hari raya Idul Adha di Baghdad. Ia berkata: Al-Laits berkata kepadaku ketika kami di Baghdad: "Tanyakan alamat rumah Husyaim al-Wasithi, lalu katakan kepadanya: Saudaramu al-Laits orang Mesir menyampaikan salam untukmu dan memintamu mengirimkan sebagian dari kitab-kitabmu." Lalu aku menemui Husyaim, ia menyerahkan sesuatu kepadaku, dan kami pun mencatat darinya, dan aku mendengarnya bersama al-Laits.

Al-Hasan bin Yusuf bin Mulaih berkata: Aku mendengar Abu al-Hasan sang pelayan — yang telah buta karena usia lanjut — dalam sebuah majelis sirri berkata: Aku pernah menjadi budak milik Zubaidah. Al-Laits bin Sa'd pernah didatangkan kepadanya untuk dimintai fatwa. Aku berdiri di belakang tirai di atas kepala tuanku Zubaidah. Harun ar-Rasyid bertanya kepadanya seraya berkata: "Aku telah bersumpah bahwa bagiku ada dua surga." Al-Laits pun memintanya bersumpah tiga kali: "Sungguhkah engkau takut kepada Allah?" Maka ia bersumpah. Kemudian al-Laits berkata: "Allah berfirman: **Dan bagi siapa yang takut akan kebesaran Tuhannya, ada dua surga** (Ar-Rahman: 46)." Maka Harun pun menganugerahkan banyak tanah hibah kepadanya di Mesir.

Saya (penulis) berkata: Jika kisah ini sahih, maka peristiwa ini terjadi sebelum masa kekhalifahan Harun.

Muhammad bin Ibrahim al-Abdi berkata: Aku mendengar Ibnu Bukair menceritakan dari Ya'qub bin Dawud, wazir al-Mahdi, ia berkata: Amirul Mukminin berkata ketika al-Laits datang ke Irak: "Tetaplah bersama syaikh ini, sebab telah terbukti bagiku bahwa tidak ada seorang pun yang tersisa yang lebih berilmu tentang apa yang ia bawa."

Al-Fasawi meriwayatkan: Ibnu Bukair menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Laits berkata: Abu Ja'far berkata kepadaku: "Maukah engkau mengelola Mesir untukku?" Aku jawab: "Tidak, wahai Amirul Mukminin, aku terlalu lemah untuk itu; aku adalah seorang dari kalangan maula." Ia berkata: "Bukanlah kelemahanmu yang menghalangi bersamaku, melainkan niatmu yang lemah untuk bekerja bagiku."

Ibnu Bukair menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Muhammad berkata: "Aku melihat al-Laits di sisi Rabi'ah sedang berdebat dengan mereka dalam berbagai masalah, hingga membuat seluruh peserta halaqah kewalahan."

Abu Ishaq bin Yunus al-Harawi berkata: Al-Darimi menceritakan kepada kami, Yahya bin Bukair menceritakan kepada kami, Syurahbil bin Jamil menceritakan kepada kami, ia berkata: "Aku mendapati orang-orang di zaman Khalifah Hisyam. Waktu itu al-Laits bin Sa'd masih muda usianya. Di Mesir ada Ubaidullah bin Abi Ja'far, Ja'far bin Rabi'ah, al-Harits bin Yazid, Yazid bin Abi Habib, dan Ibnu Hubairah. Mereka semua mengakui keutamaan, kewara'an, dan kebaikan Islam al-Laits meskipun usianya masih muda." Kemudian Ibnu Bukair berkata: "Aku tidak pernah melihat orang seperti al-Laits."

Abdul Malik bin Yahya bin Bukair meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: "Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih sempurna dari al-Laits."

Ibnu Bukair berkata: "Al-Laits adalah seorang yang faqih dalam urusan fisik, fasih berbahasa Arab, mahir dalam Al-Qur'an dan nahwu, hafal hadits dan syair, serta bagus dalam berdiskusi." Ia terus menyebutkan sifat-sifat terpuji sambil menghitung dengan jarinya, hingga ia menghitung sepuluh: "Aku tidak pernah melihat orang seperti dia."

Al-Khatib dalam *Tarikh*-nya mengutip dari Muhammad bin Ibrahim al-Busyanji, ia mendengar Ibnu Bukair berkata: "Aku diberitahu dari Sa'id bin Abi Ayyub, ia berkata: 'Seandainya Malik dan al-Laits berkumpul, niscaya Malik akan menjadi bisu di

hadapan al-Laits, dan al-Laits akan mampu menjual Malik kepada penawar tertinggi."

Aku berkata: Sanadnya tidak sahih; karena ketidakjelasan identitas orang yang meriwayatkan dari Sa'id, atau karena Sa'id tidak benar-benar mengenal Malik sebagaimana mestinya.

Al-Mu'ammal bin Muhammad dan Muslim bin 'Allan mengabarkan kepada kami secara tertulis, keduanya berkata: Abu al-Yaman al-Kindi mengabarkan kepada kami, Abu Manshur al-Syaibani mengabarkan kepada kami, Abu Bakr al-Hafizh mengabarkan kepada kami, Ibnu Rizq mengabarkan kepada kami, Ali bin Muhammad al-Mishri mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ahmad Iyadh bin Abi Thaybah al-Mufawidh menceritakan kepada kami, Harun bin Sa'id menceritakan kepada kami: Aku mendengar Ibnu Wahb berkata: Setiap yang tertulis dalam kitab-kitab Malik: "Dan mengabarkan kepadaku seseorang yang aku ridhai dari kalangan ahli ilmu," maka yang dimaksud adalah al-Laits bin Sa'd.

Dengan sanad yang sama hingga Abu Bakr: Al-Shuri menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Umar al-Tujibi mengabarkan kepada kami, al-Hasan bin Yusuf Shalih bin Mulaih al-Tha'rifi mengabarkan kepada kami, aku mendengar al-Rabi' bin Sulaiman berkata: Ibnu Wahb berkata: Kalaulah bukan karena Malik dan al-Laits, niscaya manusia akan tersesat.

Ahmad al-Abbar berkata: Abu Thahir menceritakan kepada kami, dari Ibnu Wahb, ia berkata: Kalaulah bukan karena Malik dan al-Laits, niscaya aku akan binasa. Dahulu aku mengira setiap yang datang dari Nabi sallallahu alaihi wasallam mesti diamankan semuanya.

Ja'far bin Muhammad al-Ras'ani: Utsman bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Dahulu penduduk Mesir biasa merendahkan Utsman, hingga al-Laits tumbuh di tengah mereka, lalu ia menceritakan kepada mereka keutamaan-keutamaan Utsman, maka mereka pun berhenti. Dan dahulu penduduk Himsh biasa merendahkan Ali, hingga Ismail bin Iyas tumbuh di tengah mereka, lalu ia menceritakan kepada mereka keutamaan-keutamaan Ali, maka mereka pun berhenti dari hal itu.

Muhammad bin Ahmad bin Iyadh al-Mufawidh: Aku mendengar Harmalah berkata: Al-Laits bin Sa'd biasa menyambung hubungan dengan Malik sebesar seratus dinar setiap tahunnya. Lalu Malik menulis surat kepadanya: Aku menanggung utang. Maka al-Laits mengiriminya lima ratus dinar. Aku mendengar Ibnu Wahb berkata: Malik menulis kepada al-Laits: Sesungguhnya aku ingin menikahkan putraku kepada suaminya, maka aku ingin engkau mengirimkan kepadaku sedikit bunga kunyit. Maka al-Laits mengiriminya tiga puluh muatan bunga kunyit. Malik menjual sebagiannya seharga lima ratus dinar, dan masih tersisa padanya.

Abu Dawud berkata: Qutaibah berkata: Al-Laits biasa mendapatkan penghasilan dua puluh ribu dinar setiap tahunnya, dan ia berkata: Tidak pernah sekalipun zakat wajib atasku. Al-Laits memberi Ibnu Lahi'ah seribu dinar, memberi Malik seribu dinar, memberi Manshur bin Ammar sang penceramah seribu dinar, beserta seorang budak perempuan yang bernilai tiga ratus dinar.

Ia berkata: Seorang perempuan datang kepada al-Laits dan berkata: Wahai Abu al-Harits, anakku sedang sakit dan mendambakan madu. Maka al-Laits berkata: Wahai pemuda,

berikanlah kepadanya satu mirtha madu. Satu mirtha setara dengan seratus dua puluh rithl.

Abdul Malik Syu'aib bin al-Laits bin Sa'd berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Tidak pernah sekalipun zakat wajib atasku sejak aku baligh. Abu Shalih berkata: Seorang perempuan meminta kepada al-Laits satu mann madu, maka ia memerintahkan agar diberikan satu geriba kepadanya, dan berkata: Ia meminta sesuai kemampuannya, dan kami memberinya sesuai keluasan yang ada pada kami.

Ya'qub bin Syaibah berkata: Abdullah bin Ishaq menceritakan kepadaku, aku mendengar Yahya bin Ishaq al-Sailahini berkata: Seorang perempuan datang membawa mangkuk kecil kepada al-Laits meminta madu. Maka al-Laits memerintahkan seseorang untuk membawakan sebuah geriba bersamanya. Perempuan itu terus menolak, namun al-Laits terus bersikeras agar geriba madu itu dibawa bersamanya, dan berkata: Kami memberimu sesuai kemampuan kami.

Dari al-Harits bin Miskin, ia berkata: Sekelompok orang membeli buah-buahan dari al-Laits, namun mereka merugi, lalu mereka meminta agar transaksi dibatalkan. Maka al-Laits membatalkannya, kemudian ia meminta sebuah kantong berisi kantong-kantong kecil, lalu ia memerintahkan agar diberikan kepada mereka lima puluh dinar. Anaknya, al-Harits, mengomentari hal itu, maka al-Laits berkata: Ya Allah, ampunilah. Sesungguhnya mereka dahulu telah menaruh harapan padanya, maka aku ingin mengganti harapan mereka yang hilang dengan pemberian ini.

Ahmad bin Utsman al-Nasa'i: Aku mendengar Qutaibah, aku mendengar Syu'aib bin al-Laits berkata: Aku keluar untuk berhaji

bersama ayahku. Ketika tiba di Madinah, Malik bin Anas mengiriminya satu nampan kurma segar. Ia berkata: Maka ayahku meletakkan seribu dinar di atas nampan itu, dan mengembalikannya kepada Malik.

Ismail Samawayh: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku menemani al-Laits selama dua puluh tahun. Ia tidak pernah makan siang maupun makan malam kecuali bersama orang-orang. Dan ia tidak makan kecuali dengan daging, kecuali bila sedang sakit.

Muhammad bin Ahmad bin Iyadh al-Mufawidh: Ismail bin Amr al-Ghafiyy menceritakan kepada kami, aku mendengar Asyhab bin Abdul Aziz berkata: Al-Laits setiap harinya memiliki empat majelis yang ia hadiri. Majelis pertama, ia duduk untuk urusan pemerintahan dalam berbagai kepentingan dan kebutuhannya, karena pemerintah sering mendatangi al-Laits. Apabila ia mengingkari suatu perkara dari hakim atau dari penguasa, ia menulis kepada Amirul Mukminin, lalu datanglah keputusan pemberhentian. Ia juga duduk bersama para ahli hadits, dan biasa berkata: Para pemilik kios itu tidak akan berhasil, karena hati mereka terikat dengan pasar-pasar mereka. Ia pun duduk untuk menjawab berbagai permasalahan; orang-orang datang kepadanya dan bertanya. Dan ia duduk untuk memenuhi kebutuhan orang-orang; tidak seorang pun yang memintanya lalu ia tolak, baik besar maupun kecil permintaannya. Di musim dingin ia memberi makan orang-orang harisah dengan madu lebah dan mentega sapi, sedangkan di musim panas ia menyajikan bubur almond dengan gula.

Dengan sanad yang sama hingga al-Khatib Abu Bakr: Al-Barqani mengabarkan kepada kami, Abu Ishaq al-Muzakki

mengabarkan kepada kami, al-Sarraj mengabarkan kepada kami: Aku mendengar Qutaibah berkata: Kami kembali bersama al-Laits bin Sa'd dari Iskandariyah. Ia memiliki tiga kapal: satu kapal berisi dapur dan peralatan masakannya, satu kapal berisi keluarganya, dan satu kapal berisi para tamunya. Apabila waktu shalat tiba, ia keluar ke tepi pantai untuk shalat. Anaknya, Syu'aib, menjadi imamnya. Ketika kami keluar untuk shalat Maghrib, ia bertanya: Di mana Syu'aib? Mereka menjawab: Ia demam. Maka al-Laits berdiri, lalu mengumandangkan adzan dan iqamah, kemudian maju sebagai imam dan membaca surah Asy-Syams. Ia membaca: "*Dan Dia tidak takut akibatnya*" (Asy-Syams: 15). Demikianlah yang terdapat dalam mushaf-mushaf penduduk Madinah. Menurut penduduk Irak, hal itu adalah kesalahan penyalin. Ia juga mengeraskan bacaan bismillahirrahmanirrahim, dan mengucapkan salam lurus ke depan.

Al-Fasawi: Ibnu Bukayr berkata: Aku sering mendengar al-Laits berkata: Aku lebih tua dari Ibnu Lahi'ah, maka segala puji bagi Allah yang telah memberi kami manfaat dengan akal kami.

Kemudian Ibnu Bukayr berkata: Syu'aib bin al-Laits menceritakan kepadaku, dari ayahnya, ia berkata: Ketika aku berpamitan dengan Abu Ja'far di Baitul Maqdis, ia berkata: Aku kagum dengan apa yang aku lihat dari keteguhan akalmu. Segala puji bagi Allah yang menjadikan dalam rakyatku orang sepertimu. Syu'aib berkata: Ayahku biasa berpesan: Jangan ceritakan hal ini selama aku masih hidup.

Qutaibah berkata: Al-Laits lebih tua tiga tahun dari Ibnu Lahi'ah. Bila engkau melihat keduanya, engkau akan berkata: Ini adalah anak, dan itu adalah ayah, yakni Ibnu Lahi'ah yang tampak seperti ayah.

Ia berkata: Ketika kitab-kitab Ibnu Lahi'ah terbakar, al-Laits mengiriminya seribu dinar keesokan harinya.

Muhammad bin Shalih al-Asyaj berkata: Qutaibah ditanya: Siapa yang mengeluarkan hadits-hadits ini kepada kalian dari al-Laits? Ia menjawab: Seorang syaikh yang dipanggil Zaid bin al-Hubab. Manshur bin Ammar pernah datang kepada al-Laits, maka al-Laits memberinya seribu dinar. Ketika rumah Ibnu Lahi'ah terbakar, al-Laits memberinya seribu dinar. Ia juga memberi Malik seribu dinar, dan memberiku sebuah baju sundus, yang masih ada padaku. Riwayat ini dibawa oleh Shalih bin Ahmad al-Hamadhani, dari Muhammad bin Ali bin al-Husain al-Shaidalani, ia berkata: Aku mendengar al-Asyaj.

Ahmad bin Utsman al-Nasa'i: Aku mendengar Qutaibah, aku mendengar Syu'aib berkata: Penghasilan ayahku dalam setahun antara dua puluh ribu hingga dua puluh lima ribu dinar, namun setiap tahun berlalu ia masih menanggung utang.

Dengan sanad yang sama hingga al-Khatib: Abu Nu'aim al-Hafizh mengabarkan kepada kami, Abdurrahman bin Muhammad bin Ja'far mengabarkan kepada kami, Ishaq bin Ismail al-Ramli menceritakan kepada kami, aku mendengar Muhammad bin Rumh berkata: Penghasilan al-Laits bin Sa'd setiap tahun adalah delapan puluh ribu dinar, namun Allah tidak pernah mewajibkan zakat satu dirham pun atasnya.

Aku berkata: Riwayat sebelumnya tentang penghasilannya lebih sahih.

Ahmad bin Muhammad bin Najdah al-Tanukhi: Aku mendengar Muhammad bin Rumh berkata: Sa'id al-Adam menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku pernah melewati al-Laits

bin Sa'd, lalu ia berdehem kepadaku. Aku pun kembali kepadanya, dan ia berkata: Wahai Sa'id, ambillah buku catatan ini dan tuliskan untukku nama-nama orang yang senantiasa berada di masjid, dari mereka yang tidak memiliki mata pencaharian maupun penghasilan. Aku berkata: Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan wahai Abu al-Harits. Aku mengambil buku catatan itu darinya, lalu pulang ke rumah. Setelah shalat, aku menyalakan lampu dan menulis: Bismillahirrahmanirrahim. Kemudian aku hendak menulis: Fulan bin Fulan. Namun sesuatu dalam diriku mendahului dan berkata: Fulan bin Fulan. Ia berkata: Ketika aku sedang dalam keadaan itu, tiba-tiba seorang pendatang berkata kepadaku: Demi Allah wahai Sa'id, apakah kamu akan mendatangi orang-orang yang telah beramal secara rahasia hanya untuk Allah, lalu kamu membongkar mereka kepada manusia?! Al-Laits telah wafat, Syu'aib telah wafat, bukankah tempat kembali mereka kepada Allah yang telah mereka jadikan mitra amal? Maka aku berdiri dan tidak menulis apa pun. Ketika pagi tiba, aku mendatangi al-Laits. Wajahnya berseri-seri. Aku menyerahkan buku catatan itu kepadanya, ia membukanya, dan tidak melihat di dalamnya selain tulisan bismillahirrahmanirrahim. Ia bertanya: Apa yang terjadi? Maka aku menceritakan kepadanya dengan jujur apa yang telah terjadi. Ia berteriak keras, sehingga orang-orang dari berbagai halaqah berkumpul mengelilinginya dan bertanya. Ia menjawab: Tidak ada apa-apa, hanya kebaikan. Kemudian ia menghadapku dan berkata: Wahai Sa'id, engkau telah memahaminya dan engkau telah terhalangi darinya. Engkau benar. Al-Laits telah wafat, bukankah tempat kembali mereka kepada Allah?

Miqdam bin Dawud berkata: Aku pernah melihat Sa'id al-Adam, dan ia dikatakan sebagai salah seorang dari kalangan Abdal.

Abu Shalih berkata: Al-Laits biasa membacakan hadits di Irak dari lantai atas sebuah bangunan kepada para ahli hadits, sementara kitab ada di tanganku. Apabila ia selesai, aku melemparkannya kepada mereka, lalu mereka menyalinnya.

Abdul Malik bin Syu'aib meriwayatkan, dari ayahnya, ia berkata: Dikatakan kepada al-Laits: Semoga Allah memberikan manfaat melaluimu, sesungguhnya kami mendengar darimu hadits-hadits yang tidak ada dalam kitab-kitabmu. Maka ia berkata: Apakah semua yang ada dalam dadaku termuat dalam kitab-kitabku? Seandainya aku menulis semua yang ada dalam dadaku, niscaya kapal ini pun tidak akan mampu memuatnya. Riwayat ini dibawa oleh al-Hafizh Ibnu Yunus, Ahmad bin Muhammad bin al-Harits menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdul Malik menceritakan kepada kami, dari ayahnya.

Yahya bin Bukayr: Al-Laits berkata: Aku pernah berada di Madinah bersama al-Hajjaj, saat itu kota itu banyak kotoran. Aku biasa memakai dua khuf, namun apabila sampai di pintu masjid, aku melepas salah satunya dan masuk. Maka Yahya bin Sa'id al-Anshari berkata: Jangan lakukan itu, karena engkau adalah seorang imam yang diperhatikan, yakni beliau bermaksud agar memakai khuf di atas khuf (tidak melepas salah satunya).

Al-Atsram: Aku mendengar Abu Abdillah berkata: Di antara orang-orang Mesir ini, tidak ada yang lebih kukuh dari al-Laits, bukan Amr bin al-Harits, bukan pula siapa pun. Amr bin al-Harits memang pernah aku anggap tinggi, namun kemudian aku melihat

padanya beberapa riwayat yang mungkar. Betapa shahihnya hadits al-Laits bin Sa'd. Ia terus memujinya. Maka seseorang berkata kepada Abu Abdillah: Ada seseorang yang mendhaifkannya. Ia menjawab: Orang itu tidak tahu.

Al-Fadhl bin Ziyad berkata: Ahmad berkata: Al-Laits banyak ilmunya dan shahih haditsnya. Ahmad bin Sa'd al-Zuhri berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: Al-Laits tsiqah, kukuh.

Abu Dawud berkata: Aku mendengar Ahmad berkata: Tidak ada di antara orang-orang Mesir yang lebih shahih haditsnya dari al-Laits bin Sa'd, dan Amr bin al-Harits mendekatinya.

Abdullah bin Ahmad berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Orang yang paling shahih haditsnya dari Sa'id al-Maqburi adalah al-Laits bin Sa'd. Ia membedakan antara apa yang ia riwayatkan dari Abu Hurairah secara langsung, dan apa yang melalui ayahnya dari Abu Hurairah. Ia sangat kukuh dalam haditsnya.

Hanbal berkata: Ahmad ditanya: Ibnu Abi Dzi'b lebih engkau sukai dalam meriwayatkan dari al-Maqburi, ataukah Ibnu Ajlan? Ia menjawab: Ibnu Ajlan bercampur-aduk antara pendengarannya dan pendengaran ayahnya. Al-Laits lebih aku sukai dari mereka semua dalam hal al-Maqburi.

Utsman al-Darimi berkata: Aku mendengar Yahya bin Ma'in berkata: Al-Laits lebih aku sukai dari Yahya bin Ayyub, meski Yahya itu tsiqah. Aku bertanya: Bagaimana haditsnya dari Nafi'? Ia menjawab: Baik, tsiqah.

Ahmad bin Sa'd bin Abi Maryam berkata: Ibnu Ma'in berkata: Al-Laits menurutku lebih tinggi derajatnya dari Ibnu Ishaq. Aku bertanya: Lalu al-Laits atau Malik? Ia menjawab: Malik.

Dari Ahmad bin Shalih, ketika ia menyebut al-Laits, ia berkata: Ia adalah seorang imam yang Allah wajibkan atas kami untuk menghormati haknya. Tidak ada di negeri itu, setelah Amr bin al-Harits, orang yang setara dengannya.

Suhail bin Ahmad al-Wasithi berkata: Aku mendengar al-Fallas berkata: Al-Laits bin Sa'd adalah seorang yang jujur. Aku mendengar Ibnu Mahdi meriwayatkan hadits dari Ibnu al-Mubarak, darinya.

Ibnu Sa'd berkata: Al-Laits mandiri dalam berfatwa, ia tsiqah, banyak haditsnya, seorang lelaki yang mulia, dermawan, dan memiliki tradisi menjamu tamu.

Ya'qub bin Syaibah berkata: Dalam haditsnya dari al-Zuhri terdapat sedikit keguncangan.

Dari al-Laits, ia berkata: Aku pernah pergi ke Iskandariyah untuk menemui al-A'raj, namun aku mendapatinya telah wafat, maka aku menshalatnya.

Al-Ijli dan al-Nasa'i berkata: Al-Laits tsiqah.

Ibnu Khirrasy berkata: Jujur, shahih haditsnya.

Abbas al-Duri: Yahya bin Ma'in menceritakan kepada kami, ia berkata: Ini adalah surat Malik kepada al-Laits, yang diceritakan kepada kami oleh Abdullah bin Shalih. Di dalamnya Malik berkata: Engkau dalam keimaman, keutamaan, dan kedudukanmu di kalangan penduduk negerimu, serta kebutuhan orang-orang di

sekitarmu kepadamu, dan kebergantungan mereka pada apa yang datang darimu.

Ahmad bin Abdurrahman bin Wahb: Aku mendengar al-Syafi'i berkata: Al-Laits lebih faqih dari Malik, hanya saja murid-muridnya tidak memperjuangkannya.

Abu Zur'ah al-Razi berkata: Aku mendengar Yahya bin Bukayr berkata: Ia lebih faqih dari Malik, namun keberuntungan berpihak kepada Malik, semoga Allah merahmatinya.

Harmalah berkata: Aku mendengar al-Syafi'i berkata: Al-Laits lebih mengikuti atsar daripada Malik.

Ali bin al-Madini berkata: Al-Laits tsabt (kukuh).

Abu Hatim berkata: Ia lebih aku sukai dari al-Mufadhdhal bin Fadhalah.

Abu Dawud berkata: Muhammad bin al-Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Ahmad berkata: Al-Laits tsiqah, hanya saja dalam cara pengambilannya ada kemudahan.

Yahya bin Bukayr berkata: Al-Laits berkata: Al-Manshur pernah berkata kepadaku: Maukah engkau memimpin Mesir untukku? Maka aku meminta dispensasi. Ia berkata: Kalau begitu engkau menolak, tunjukkan kepadaku seseorang yang dapat aku angkat memimpin Mesir. Aku menjawab: Utsman bin al-Hakam al-Judzami, ia seorang yang shalih dan memiliki suku yang kuat. Maka berita itu sampai kepada Utsman, ia pun bersumpah kepada Allah untuk tidak berbicara dengan al-Laits.

Ia berkata: Al-Laits juga pernah tiga kali memangku jabatan untuk Shalih bin Ali. Shalih berkata kepada Amr bin al-Harits: Aku tidak akan membiarkan al-Laits hingga ia mau memimpin untukku.

Amr menjawab: Ia tidak akan mau. Shalih berkata: Kalau begitu aku akan memenggal lehernya. Maka Amr datang kepada al-Laits dan memperingatkannya, sehingga al-Laits pun mau memimpin. Ia pernah memimpin divisi pemberian (diwan al-atha'), memimpin wilayah al-Jazirah di masa Abu Ja'far, dan memimpin diwan di masa al-Mahdi.

Abu Amr Ahmad bin Muhammad al-Hiri berkata: Aku mendengar Muhammad bin Mu'awiyah berkata, sementara Sulaiman bin Harb ada di sampingnya: Suatu hari al-Laits bin Sa'd keluar, maka orang-orang menaksir pakaiannya, hewan tunggangannya, cincinnya, dan semua yang ada padanya, senilai delapan belas ribu hingga dua puluh ribu dirham. Sulaiman pun berkata: Namun Syu'bah pernah keluar kepada kami suatu hari, maka orang-orang menaksir keledainya, pelananya, dan tali kekangnya, hanya delapan belas hingga dua puluh dirham.

Abu Shalih, sekretaris Al-Laits, berkata: Kami pernah berada di depan pintu rumah Malik, namun ia menolak untuk menyampaikan hadits. Lalu aku berkata, "Orang ini tidak seperti teman kami." Malik rupanya mendengar ucapan itu, lalu ia mempersilakan kami masuk dan bertanya, "Siapa temanmu?" Aku menjawab, "Al-Laits." Malik berkata, "Kalian menyamakan kami dengan seorang lelaki yang pernah kukirimi surat meminta sedikit kunyit untuk mewarnai pakaian anak-anak kami, lalu ia mengirimkan begitu banyak sehingga kelebihan yang kami jual mencapai seribu dinar."

Abdul Malik bin Syuaib bin Al-Laits berkata: Aku mendengar Asad bin Musa berkata: Abdullah bin Ali sedang memburu Bani Umayyah dan membunuh mereka. Maka aku masuk ke Mesir dalam keadaan berpakaian lusuh, lalu aku menemui Al-Laits.

Ketika aku selesai dari majelisnya, seorang pembantunya mengikutiku membawa seratus dinar. Padahal di balik pakaianku terdapat kantong berisi seribu dinar. Maka aku mengeluarkan kantong itu dan berkata, "Aku tidak membutuhkannya, mohon izinkan aku menemui sang Syaikh." Ia pun meminta izin, dan aku masuk, lalu kuceritakan kepadanya nasabku, serta aku meminta maaf atas penolakanku. Ia berkata, "Itu adalah hadiah." Aku menjawab, "Aku tidak suka membiasakan diri dengan hal ini." Ia berkata, "Kalau begitu, berikan saja kepada siapa pun yang kamu pandang layak dari kalangan ahli hadits."

Qutaibah berkata: Al-Laits selalu berkendara ke masjid jami untuk setiap waktu shalat, dan setiap hari ia bersedekah kepada tiga ratus orang miskin.

Sulaim bin Manshur bin Ammar menceritakan: Ayahku berkata: Aku menemui Al-Laits dalam kesendirian, lalu ia mengeluarkan dari bawahnya sebuah kantong berisi seribu dinar, dan berkata, "Wahai Abu As-Sariy, jangan sampai anakku tahu tentang ini, nanti ia meremehkannya."

Abu Shalih meriwayatkan dari Al-Laits: Ar-Rasyid bertanya kepadaku, "Apa yang membuat negerimu makmur?" Aku menjawab, "Dengan mengalirnya Sungai Nil, dan dengan baiknya pemimpin daerahnya. Dari hulu mata air itulah datangnya kekeruhan; jika mata air itu jernih, maka jernihlah seluruh salurannya." Ia berkata, "Kamu benar."

Dari Ibnu Wazir, ia berkata: Al-Laits pernah menjabat sebagai gubernur Al-Jazirah, dan para amir Mesir tidak pernah mengambil keputusan kecuali setelah bermusyawarah dengannya. Lalu Abu Al-Mas'ad menyampaikan syair ini kepada Al-Manshur:

Untuk Abdullah, aku menyimpan nasihat-nasihat, yang kusampaikan dalam kerahasiaan dan kesendirian. Wahai Amirul Mukminin, perhatikanlah Mesir, karena sesungguhnya pemimpinnya adalah Al-Laits bin Sa'd.

Bakr bin Mudhar berkata: Datanglah kepada kami surat dari Marwan bin Muhammad kepada Hautsarah, wali Mesir, yang isinya: "Aku telah mengirimkan kepada kalian seorang Arab Baduwi yang fasih. Kumpulkanlah untuknya seorang lelaki yang dapat membimbingnya dalam memutuskan perkara dan meluruskannya dalam bertutur kata." Maka kesepakatan orang-orang pun jatuh pada Al-Laits bin Sa'd, padahal di antara mereka terdapat dua orang gurunya sendiri: Yazid bin Abi Habib dan Amru bin Al-Harits.

Ahmad bin Shalih berkata: Ar-Rasyid pernah menghadapi suatu persoalan yang pelik, lalu ia mengumpulkan para ahli fiqih dari seluruh penjuru negeri, hingga ia menghadirkan Al-Laits, dan Al-Laits pun berhasil menyelesaikannya.

Sa'id bin Abi Maryam berkata: Al-Laits menceritakan kepada kami: Aku pernah datang ke Mekah dan menemui Abu Az-Zubair. Ia menyerahkan kepadaku dua kitab, lalu aku pulang membawanya. Kemudian aku berkata dalam hati, "Sebaiknya aku kembali menemuinya dan bertanya: Apakah engkau mendengar semua ini dari Jabir bin Abdullah?" Ia menjawab, "Sebagian kudengar langsung darinya, dan sebagian lagi disampaikan orang lain kepadaku." Aku pun berkata kepadanya, "Tandailah untukku mana yang kamu dengar langsung." Maka ia menandai apa yang ada padaku.

Aku (penulis) berkata: Al-Laits telah meriwayatkan sanad-sanad yang tinggi derajatnya di masanya. Di antaranya ia

meriwayatkan dari Atha' dari Aisyah, dari Ibnu Abi Mulaikah dari Ibnu Abbas, dari Nafi' dari Ibnu Umar, dan dari Al-Maqburi dari Abu Hurairah. Tingkatan sanad seperti ini adalah yang tertinggi yang dapat ditemukan di zamannya. Namun tampak bahwa ia juga meriwayatkan dari sanad-sanad yang lebih rendah derajatnya, dan ia tidak mempermasalahkan hal itu karena luasnya ilmunya. Ia pernah meriwayatkan beberapa hadits dari Haqal bin Ziyad — yang jauh lebih muda darinya — dari Al-Auza'i, dari Dawud bin Atha', dari Musa bin Uqbah, dari Nafi' maula Ibnu Umar.

Abdullah bin Shalih berkata: Al-Laits menceritakan kepada kami, dari Khalid bin Yazid, dari Sa'id bin Abi Hilal, dari Ibnu Al-Had, dari Ibnu Syihab, dari Urwah: bahwa ia pernah bertanya kepada Aisyah, semoga Allah meridhainya, tentang firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap hak-hak perempuan yatim (bila kamu menikahnya)"** (An-Nisa: 3) — dan seterusnya hadits tersebut.

Abu Shalih berkata: Al-Laits menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid bin Yazid menceritakan kepadaku, dari Sa'id, dari Ibnu Ajlan, dari Abu Az-Zubair yang mengabarkan: bahwa ia pernah melihat Ibnu Umar ketika sujud, lalu ketika mengangkat kepalanya dari sujud pertama, ia duduk di atas ujung-ujung jari kakinya, dan berkata, "Ini adalah sunnah." Hadits ini tidak diriwayatkan selain oleh Al-Laits, dan hanya Abu Shalih seorang yang meriwayatkannya darinya.

Sejumlah orang berkata: Al-Laits menceritakan kepada kami, dari Ibnu Al-Had, dari Abdul Wahhab bin Abi Bakr, dari Abdullah bin Muslim, dari Ibnu Syihab, dari Anas: bahwa Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam pernah ditanya tentang Al-Kautsar, lalu beliau bersabda: *"Ia adalah sebuah sungai yang dianugerahkan*

Tuhanku kepadaku; warnanya lebih putih dari susu dan lebih manis dari madu, dan di sana terdapat burung-burung yang lehernya seperti leher unta." Umar pun berkata, "Wahai Rasulullah, sungguh burung-burung itu tampak mewah!" Beliau menjawab: *"Yang memakannya lebih mewah dari burung itu, wahai Umar!"*

Hadits ini didengar dari Al-Laits oleh: Ibnu Bukair, Manshur bin Salamah, dan Yunus bin Muhammad. Adapun Abdullah adalah saudara Az-Zuhri.

Abdullah bin Abdul Hakam berkata: Kami pernah berada di majelis Al-Laits, lalu disebutlah soal kacang adas. Maslamah bin Ali berkata, "Tujuh puluh nabi telah mendoakan keberkahan padanya." Al-Laits pun menyelesaikan shalatnya, kemudian berkata, "Bahkan tidak ada satu nabi pun yang mendoakannya; itu adalah makanan yang dingin dan berbahaya."

Abdul Aziz Ad-Darawardi berkata: Sungguh aku pernah melihat Al-Laits, sementara Rabi'ah dan Yahya bin Sa'id memberikan tempat dan penghormatan kepadanya dengan sangat hormat. Sa'id Al-Adam berkata: Al-Ala' bin Katsir pernah berkata, "Al-Laits bin Sa'd adalah pemimpin kami, imam kami, dan ulama kami."

Ibnu Sa'd berkata: Al-Laits telah mandiri dalam mengeluarkan fatwa di zamannya.

Yahya bin Bukair dan Sa'id bin Abi Maryam berkata: Al-Laits wafat pada pertengahan bulan Sya'ban, tahun 175. Yahya berkata: pada hari Jumat, dan yang menshalatinya adalah Musa bin Isa. Sa'id berkata: ia wafat pada malam Jumat.

Khalid bin Abdul Salam Ash-Shadafi berkata: Aku menyaksikan jenazah Al-Laits bin Sa'd bersama ayahku. Aku tidak pernah melihat jenazah yang lebih agung dari itu. Aku melihat semua orang diliputi kesedihan; mereka saling mengucapkan belasungkawa dan menangis. Aku pun berkata, "Wahai Ayah, seolah-olah setiap orang merasa ialah yang paling kehilangan." Ayahku menjawab, "Wahai anakku, engkau tidak akan pernah melihat orang seperti dia selamanya."

Abu Bakr Al-Khallal Al-Faqih berkata: Ahmad bin Muhammad bin Washil Al-Muqri' mengabarkan kepadaku, ia berkata: Al-Haisam bin Kharijah menceritakan kepada kami, Al-Walid bin Muslim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku pernah bertanya kepada Malik, Ats-Tsauri, Al-Laits, dan Al-Auza'i tentang hadits-hadits yang berkenaan dengan sifat-sifat Allah, maka mereka semua menjawab, "Biarkanlah sebagaimana adanya."

Abu Ubaid berkata: Kami tidak pernah mendapati seorang pun yang menafsirkan hadits-hadits ini, dan kami pun tidak menafsirkannya.

Aku (penulis) berkata: Abu Ubaid telah menyusun kitab Gharib Al-Hadits, dan ia sama sekali tidak pernah menakwilkan hadits-hadits tentang sifat-sifat ilahi, dan tidak pernah menafsirkan satu pun darinya. Ia pun telah menyatakan bahwa ia tidak pernah menjumpai seorang pun yang menafsirkannya. Seandainya — demi Allah — menafsirkannya itu boleh atau bahkan wajib, niscaya perhatian mereka terhadap hal itu melebihi perhatian mereka terhadap hadits-hadits tentang hukum cabang dan adab. Namun karena mereka tidak menakwilkannya dan membiarkannya sebagaimana yang datang, maka jelaslah bahwa itulah kebenaran yang tidak boleh disimpangi.

Al-Laits juga meriwayatkan dari orang-orang yang setingkat dengannya atau bahkan lebih muda: ia meriwayatkan dari Sa'id bin Basyir, Sa'id bin Abdurrahman Al-Jumahi, Syuaib bin Ishaq Ad-Dimasyqi, Abdul Aziz bin Al-Majisyun, Abu Ma'syar, dan Hisyam bin Sa'd. Ia juga meriwayatkan dari seorang lelaki yang meriwayatkan dari Ibrahim bin Sa'd — sementara Ibrahim lebih muda darinya. Ia juga pernah meriwayatkan satu hadits dari sekretarisnya, Abu Shalih.

Demikianlah yang sampai kepada kami dari biografi Al-Laits secara ringkas, semoga Allah merahmatinya, dan segala puji hanya milik Allah semata.

1183. Muhammad bin Musa Al-Fithri

Seorang ahli hadits yang terpercaya, Abu Abdullah Al-Madani, maula (klien) dari Bani Fithri — dengan kasrah pada huruf fa' — yang merupakan maula Bani Makhzum.

Ia meriwayatkan dari: Sa'id bin Abi Sa'id Al-Maqburi, Abdullah bin Abdullah bin Abi Thalhah, Muhammad bin Umar bin Imam Ali, Aun bin Muhammad, Ya'qub bin Salamah Al-Laitsi, Sa'd bin Ishaq, dan lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abdurrahman bin Mahdi, Ibnu Abi Fudaik, Ishaq bin Muhammad Al-Farwi, dan Qutaibah bin Sa'd.

Abu Isa At-Tirmidzi mensiqahkannya. Abu Hatim berkata: Ia orang yang jujur, namun memiliki kecenderungan Syi'ah.

Aku (penulis) berkata: Ia wafat sekitar tahun 170-an.

1184. Maisarah At-Tiras

Dikatakan bahwa ia adalah Maisarah bin Abdu Rabbih Al-Farisi, kemudian Al-Bashri, yang dikenal suka makan banyak. Aku telah membahasnya secara panjang dalam kitab Al-Mizan. Para ulama mendhaifkannya.

Ia meriwayatkan dari: Laits bin Abi Sulaim dan sejumlah orang lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Yahya bin Ghaylan, Dawud bin Al-Muhabbir, dan lainnya. Ia pernah dituduh (berdusta).

Al-Ashma'i berkata: Ar-Rasyid bertanya kepadaku, "Berapa banyak yang paling banyak dimakan Maisarah?" Aku menjawab, "Seratus roti dan setengah takaran garam." Maka Ar-Rasyid memerintahkan agar seratus roti dilemparkan kepada seekor gajah, dan masih tersisa satu roti.

Dikisahkan pula bahwa beberapa orang jahil berkata kepadanya, "Mau tidak kau makan seekor domba panggang?" Ia menjawab, "Aku tidak keberatan." Ia pun turun dari keledainya, lalu mereka mengambil keledainya dan memberinya — saat ia sedang lapar — daging panggang tersebut. Ia pun makan dengan lahap sambil berkata, "Apakah ini daging gajah?! Bahkan sepertinya ini daging setan!" hingga ia menghabiskan semuanya. Lalu ia meminta keledainya kembali, mereka pun tertawa dan berkata, "Demi Allah, keledaimu ada di dalam perutmu!" Lalu mereka mengumpulkan uang untuk mengganti harganya.

Dikisahkan pula bahwa seorang perempuan pernah bernazar akan membuatnya kenyang. Ia pun bersikap ramah kepadanya, dan makan dengan porsi yang cukup untuk tujuh puluh orang.

1185. Al-Mughirah

Yaitu Al-Mughirah bin Abdurrahman bin Abdullah bin Khalid bin Hizam bin Khuwailid Al-Qurasyi Al-Asadi Al-Hizami Al-Madani, seorang ahli fiqih dan ahli nasab, yang dikenal dengan nama Qushay.

Ia selalu mengikuti Abu Az-Zinad dan banyak meriwayatkan darinya. Ia juga meriwayatkan dari: Salim Abu An-Nadhr, Al-Muthallib bin Abdullah bin Hanthab, Abdul Majid bin Suhail, dan sekelompok ulama lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Al-Qa'nabi, Sa'id bin Abi Maryam, Sa'id bin Manshur, Yahya bin Yahya At-Tamimi, Yahya bin Bukair, Khalid bin Khidasy, Qutaibah bin Sa'id, dan banyak lagi.

Ia adalah seorang yang mulia, berwibawa tinggi, sangat menguasai ilmu nasab, jujur, dan berilmu.

Abu Dawud dan lainnya berkata: Tidak ada masalah dengannya.

Dari Yahya bin Ma'in, ia berkata: Haditsnya tidak bernilai.

Aku (penulis) berkata: Para penyusun kitab shahih berhujjah dengannya, namun ada beberapa riwayatnya yang perlu dicermati.

An-Nasa'i meriwayatkan haditsnya dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah: bahwa Nabi Muhammad shalallahu alaihi

wasallam memutuskan perkara dengan sumpah disertai satu orang saksi.

Muhammad bin Auf Al-Hafiz berkata: Ahmad bin Hanbal pernah menyatakan, "Tidak ada hadits yang lebih shahih dalam bab ini daripada hadits ini."

Dengan sanad yang sama, dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: "*Jauhilah orang yang terkena kusta sebagaimana kamu menjauhi singa.*" Ini adalah hadits yang diingkari.

Qushay ini wafat sekitar tahun 180, di Madinah.

1186. Ibnu Abi Az-Zinad

Seorang imam, ahli fiqih, dan hafizh; Abu Muhammad Abdurrahman bin Al-Faqih Abu Az-Zinad Abdullah bin Dzakwan Al-Madani.

Ia lahir setelah tahun 100. Ia mendengar dari ayahnya, Suhail bin Abi Shalih, Amru bin Abi Amru, Hisyam bin Urwah, Yahya bin Sa'id, dan para ulama setingkat mereka.

Ia termasuk salah seorang gudang ilmu pengetahuan. Ia mengambil qira'at secara langsung dari Abu Ja'far Al-Qari', demikian kata Abu Amru Ad-Dani. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ibnu Juraij — yang merupakan salah satu gurunya —, Sa'id bin Manshur, Ahmad bin Yunus, Ali bin Hujr, Hannad bin As-Sariy, Dawud bin Amru, dan sejumlah besar ulama lainnya.

Yahya bin Ma'in berkata: Ia adalah orang yang paling kuat hafalannya di antara murid-murid Hisyam bin Urwah.

Ibnu Sa'd berkata: Ia adalah seorang ahli fiqih dan pemberi fatwa.

Ibnu Mahdi berkata: Ia lemah.

Aku (penulis) berkata: An-Nasa'i dan lainnya berhujjah dengannya, dan haditsnya tergolong hadits hasan.

Ya'qub bin Syaibah berkata: Aku mendengar Ibnu Al-Madini berkata, "Hadits yang ia riwayatkan di Madinah dapat diterima, sedangkan yang ia riwayatkan di Iraq banyak yang kacau."

Shalih Jazarah berkata: Ia meriwayatkan dari ayahnya banyak hal yang tidak diriwayatkan orang lain.

Malik pernah mengkritiknya karena ia meriwayatkan kitab tujuh fuqaha dari ayahnya, seraya berkata, "Di mana kita waktu itu?"

Al-Khatib berkata: Ia pindah dari Madinah dan kemudian menetap di Baghdad.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Al-Walid bin Muslim, Ibnu Wahb, dan Sulaiman bin Dawud Al-Hasyimi.

Ibnu Al-Madini berkata: Apa yang ia riwayatkan di Madinah adalah shahih, sedangkan yang ia riwayatkan di Baghdad telah dirusak oleh orang-orang Baghdad.

Al-Fallas berkata: Padanya terdapat kelemahan.

Abdullah bin Ahmad meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: Ia demikian dan demikian – melemahkannya.

Sulaiman bin Ayyub Al-Bashri berkata: Aku mendengar Ibnu Ma'in berkata, "Aku sungguh heran kepada orang yang

memasukkan Fulaih dan Ibnu Abi Az-Zinad dalam deretan ahli hadits."

Ibnu Hibban berkata: Abdurrahman termasuk orang yang sering meriwayatkan hadits yang terbalik dari perawi-perawi yang tsiqah, dan hal itu karena buruknya hafalannya dan banyaknya kesalahannya. Oleh karena itu, tidak boleh berhujjah dengannya kecuali dalam riwayat yang selaras dengan para perawi tsiqah, karena pada dasarnya ia adalah orang yang jujur.

Ad-Dani berkata: Ia mengambil qira'at langsung dari Abu Ja'far, dan meriwayatkan huruf-huruf qira'at dari Nafi'. Yang meriwayatkan huruf-huruf qira'at darinya adalah Hajjaj Al-A'war. Darinya juga belajar Ali Al-Kisa'i dan Ibnu Wahb.

Abu Ahmad Al-Hakim berkata: Menurut mereka, ia bukan seorang hafizh yang kuat.

Aku (penulis) berkata: Haditsnya tergolong hasan, dan sebagian ulama memandangnya sebagai hujjah.

Ia wafat pada tahun 174.

Ahmad bin Ishaq mengabarkan kepada kami, Al-Fath bin Abdussalam mengabarkan kepada kami, Hibatullah Al-Hasib mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Muhammad Al-Bazzaz mengabarkan kepada kami, Isa bin Ali menceritakan kepada kami, Abu Al-Qasim Al-Baghawi mengabarkan kepada kami, Dawud bin Amru menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Abi Az-Zinad menceritakan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, ia berkata: Al-Abbas memegang tangan Rasulullah shalallahu alaihi wasallam di Al-Aqabah, ketika tujuh puluh orang dari kaum Anshar berkumpul. Ia pun mengambil perjanjian dari mereka untuk

Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, dan menetapkan syarat-syaratnya. Itu terjadi — demi Allah — pada masa awal dan permulaan Islam, sebelum ada seorang pun yang menyembah Allah secara terang-terangan.

1187. Al-Mufadhdhal bin Fadhalah

Yaitu Al-Mufadhdhal bin Fadhalah bin Ubaid, seorang imam, ulama besar, perawi yang terpercaya, dan panutan; qadhi Mesir; Abu Mu'awiyah Al-Qitbani Al-Mishri.

Ia meriwayatkan dari: Ayyasy bin Abbas Al-Qitbani, Yazid bin Abi Habib, Uqail bin Khalid, Abdullah bin Sulaiman Ath-Thawil, Yunus bin Yazid, dan sejumlah ulama lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Hassan bin Abdullah Al-Wasithi Al-Mishri, Abu Shalih Al-Katib, Muhammad bin Rumh, Yazid bin Muhab Ar-Ramli, Zakariya bin Yahya Katib Al-Umari, dan lainnya.

Yahya bin Ma'in dan lainnya mentsiqahkannya. Hanya Muhammad bin Sa'd yang menyimpang dengan mengatakan: Ia memiliki hadits yang mungkar.

Ibnu Yunus menyebutkannya dalam sejarahnya dan berkata: Ia adalah seorang yang memiliki ketaatan, wara', dan keutamaan.

Abu Dawud berkata: Ia adalah orang yang doanya mustajab. Ibnu Wahb tidak meriwayatkan darinya karena ia pernah memutuskan suatu perkara yang merugikannya.

Abdurrahman bin Abdullah bin Al-Hakam meriwayatkan dari seorang syaikh: bahwa seseorang pernah menemui Al-Mufadhdhal

setelah ia diberhentikan dari jabatannya dan berkata, "Engkau telah memutuskan perkara dengan batil terhadapku, dan melakukan ini dan itu." Ia pun menjawab, "Akan tetapi, orang yang aku putuskan perkara untuknya tentu memuji kami dengan baik."

Isa bin Zughbah berkata: Al-Mufadhdhal pernah menjadi qadhi kami, dan doanya mustajab. Meskipun tubuhnya lemah, ia memperlama berdirinya dalam shalat.

Ibnu Ma'in berkata: Ia adalah orang Mesir yang jujur. Bila ada orang yang datang kepadanya dengan tangan atau kaki patah, ia membalutnya. Ia juga membuat penggilingan.

Lahi'ah bin Isa berkata: Al-Mufadhdhal pernah berdoa kepada Allah agar panjang angan-angan dihilangkan darinya. Allah pun mengabulkannya, hingga ia hampir kehilangan akalnya dan hidupnya tidak lagi menyenangkan. Maka ia pun berdoa lagi agar panjang angan-angan dikembalikan kepadanya, dan Allah mengembalikannya, sehingga ia pun kembali seperti sedia kala.

Ibnu Yunus berkata: Ia wafat pada tahun 181, dalam usia tujuh puluh empat tahun.

1188 - Juha

Abu Al-Ghushn, tokoh terkenal dengan kisah-kisah lucunya, bernama Dujain bin Tsabit Al-Yarbu'i, asal Bashrah.

Ada yang berpendapat bahwa ini adalah orang yang berbeda.

Dujain pernah bertemu dengan Anas. Ia meriwayatkan dari Aslam dan Hisyam bin Urwah beberapa riwayat yang tidak banyak.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ibnu Al-Mubarak, Muslim bin Ibrahim, Abu Jabir Muhammad bin Abdul Malik, Al-

Ashma'i, Bisyr bin Muhammad As-Sukari, dan Abu Umar Al-Haudhiy.

Al-Nasa'i berkata: "Ia tidak dapat dipercaya."

Ibnu Adi berkata: "Apa yang diriwayatkannya tidak terpelihara (tidak terjaga)."

Diriwayatkan dari Ibnu Ma'in, ia berkata: "Dujain bin Tsabit adalah Juha."

Namun Ibnu Adi menolak pendapat orang yang menceritakan hal ini dari Yahya, dan berkata: "Karena ia lebih tahu tentang para perawi daripada mengatakan hal ini. Dan Dujain, jika Ibnu Al-Mubarak, Waki', dan Abdul Shamad meriwayatkan darinya, maka mereka ini terlalu mulia di sisi Allah untuk meriwayatkan dari Juha."

Adapun Ahmad Asy-Syirazi, ia menyebutkan dalam kitab Al-Alqab bahwa dialah Juha, kemudian ia meriwayatkan dari Makki bin Ibrahim yang berkata: "Aku melihat Juha yang dikatakan orang: ia adalah orang yang difitnah. Ia adalah seorang pemuda yang cerdas dan tampan. Ia memiliki tetangga-tetangga yang banci yang suka bercanda dengannya dan melebih-lebihkan cerita tentangnya."

Abbad bin Shuhaib berkata: "Telah menceritakan kepada kami Abu Al-Ghushn Juha — dan aku tidak pernah melihat orang yang lebih berakal darinya."

Penulis berkata: "Mungkin ia banyak bercanda di masa mudanya, namun ketika telah tua ia mengurus urusannya sendiri, dan para ahli hadits pun mengambil riwayat darinya."

Ada pula yang berpendapat bahwa Juha si pelawak itu lebih muda dari Dujain, karena Utsman bin Abi Syaibah sempat bertemu dengan Juha. Maka Allah lebih mengetahui.

Demikian pula keliru orang yang berpendapat bahwa Abu Al-Ghushn Tsabit bin Qais Al-Madani adalah Juha.

1189 - Riyah

Ibnu Amr Al-Qaisi Al-Abid, Abu Al-Mahashir, seorang dari Bashrah, zuhud, ahli ibadah, dan memiliki kedudukan yang tinggi.

Ia mendengar dari Malik bin Dinar, Hassan bin Abi Sinan, dan sejumlah ulama. Riwayat haditsnya sedikit, namun rasa takutnya kepada Allah dan kewaspadaannya sangat besar.

Yang meriwayatkan darinya: Sayyar bin Hatim, Ali bin Al-Hasan bin Abi Maryam, dan yang lainnya.

Abu Bakr bin Abi Ad-Dunya berkata: "Telah menceritakan kepada kami Ali bin Abi Maryam, ia berkata: Riyah Al-Qaisi berkata: 'Aku memiliki lebih dari empat puluh dosa, dan untuk setiap dosa aku telah memohon ampun seratus ribu kali.'"

Abu Ma'mar Al-Muq'ad berkata: "Rabi'ah melihat Riyah memeluk seorang anak kecil dari keluarganya dan menciumnya. Ia bertanya: 'Apakah engkau mencintainya?' Ia menjawab: 'Ya.' Ia berkata: 'Aku tidak menyangka di hatimu masih ada ruang kosong untuk mencintai selain-Nya — Maha Suci nama-Nya.' Maka Riyah pun pingsan, lalu siuman, dan berkata: 'Itu adalah kasih sayang dari-Nya — Yang Maha Tinggi — yang Dia letakkan di hati para hamba untuk anak-anak kecil.'"

Sayyar berkata: "Telah menceritakan kepada kami Riyah bin Amr, aku mendengar Malik bin Dinar berkata: *'Seorang hamba tidak akan mencapai derajat para shiddiqin hingga ia meninggalkan istrinya seperti seorang janda, dan ia bernaung di tempat-tempat pembuangan anjing.'*"

Dikatakan bahwa Riyah pernah meriwayatkan dari Al-Hasan Al-Bashri, sebagaimana disebutkan dalam kitab Hilyat Al-Auliya'.

1190 - Muhammad bin An-Nadhr

Abu Abdurrahman, Al-Haritsi, Al-Kufi, ahli ibadah penduduk zamannya di Kufah.

Ia meriwayatkan dari: Al-Auza'i dan yang lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Ibnu Mahdi, Khalid bin Yazid, Jarir bin Ziyad, dan Abu Nashr At-Tammar — berupa kisah-kisah.

Abu Usamah berkata: "Ia adalah salah satu ahli ibadah terbaik penduduk Kufah."

Abdullah bin Muhammad Al-Kirmani berkata: "Aku masuk menemui Muhammad bin An-Nadhr, lalu aku berkata: 'Sepertinya engkau tidak suka duduk bersama orang banyak?' Ia menjawab: 'Benar! Bagaimana aku bisa merasa sepi, sementara Dia berfirman: *Aku adalah teman duduk bagi yang mengingat-Ku.*'"

Abdul Quddus bin Bakr meriwayatkan dari Muhammad bin An-Nadhr, ia berkata: *"Awal dari ilmu adalah mendengar dan diam, kemudian menghafalnya, kemudian mengamalkannya, kemudian menyebarkannya."*

Ibnu Al-Mubarak berkata: "Muhammad bin An-Nadhr, apabila disebut tentang kematian, gemetar seluruh persendiannya."

Dari Abu Al-Ahwash, ia berkata: "Muhammad bin An-Nadhr berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak tidur kecuali jika matanya benar-benar tidak kuasa menahan kantuk."

1191 - Muhammad bin Muslim – diriwayatkan oleh Muslim dan keempat imam hadits

At-Tha'ifi, Al-Makki, Abu Abdillah.

Meriwayatkan dari: Amr bin Dinar, Ibnu Thawus, Ibrahim bin Maisarah, dan sejumlah ulama.

Yang meriwayatkan darinya: Asad As-Sunnah, Al-Qa'nabi, Yahya bin Yahya, Sa'id bin Abi Maryam, Qutaibah, dan banyak lagi.

Ibnu Mahdi berkata: "Kitab-kitabnya shahih." Ibnu Adi berkata: "Aku tidak menemukan hadits yang mungkar darinya, namun ia memiliki riwayat-riwayat yang gharib (langka/asing)." Ahmad bin Hanbal berkata: "Alangkah lemahnya haditsnya." Ma'ruf bin Washil berkata: "Aku melihat Ats-Tsauri menulis dari At-Tha'ifi."

Aku berkata: "Ia wafat pada tahun 77."

1192 - Az-Zanji – diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah

Imam, ahli fikih Makkah, Abu Khalid Muslim bin Khalid Al-Makhzumi, Az-Zanji, Al-Makki, bekas budak Bani Makhzum.

Lahir pada tahun 100, atau sedikit sebelumnya.

Meriwayatkan dari: Ibnu Abi Mulaikah, Amr bin Dinar, Az-Zuhri, Abu Thuwalah, Zaid bin Aslam, Utbah bin Muslim, dan Abdullah bin Katsir Ad-Dari – yang darinya ia mengambil bacaan (qira'at).

Yang meriwayatkan qira'at ini darinya adalah: Imam Asy-Syafi'i, yang selalu mendampingi dan belajar fikih kepadanya hingga ia diizinkan untuk berfatwa.

Yang meriwayatkan hadits darinya: Imam Asy-Syafi'i sendiri, Al-Humaidi, Musaddad, Al-Hakam bin Musa, Marwan bin Muhammad, Ibrahim bin Musa Al-Farra', Hisyam bin Ammar, dan sejumlah ulama lainnya.

Yahya bin Ma'in berkata: "Tidak ada masalah dengannya."

Al-Bukhari berkata: "Haditsnya mungkar."

Abu Hatim berkata: "Tidak dapat dijadikan hujah."

Ibnu Adi berkata: "Haditsnya baik, dan aku berharap tidak ada masalah dengannya."

Abu Dawud berkata: "Lemah."

Aku berkata: "Sebagian para pengkritik hadits meningkatkan derajat hadits Muslim ke tingkat hasan."

Suwaid bin Sa'id berkata: "Ia dijuluki Az-Zanji karena kulitnya yang hitam." Namun pendapat ini dibantah oleh Ibnu Sa'd dan yang lainnya, yang berkata: "Ia berambut pirang (berkulit putih kemerahan), dan julukan Az-Zanji diberikan justru karena kebalikannya."

Ahmad Al-Azraqi berkata: "Ia adalah seorang yang ahli fikih, ahli ibadah, dan berpuasa sepanjang masa." Aku berkata: "Ia belajar fikih dari Ibnu Juraij."

Ibrahim Al-Harbi berkata: "Ia adalah ahli fikih Makkah, dan kulitnya putih kemerahan seperti bawang putih."

Ibnu Abi Hatim berkata: "Ia adalah imam dalam ilmu dan fikih, berkulit putih kemerahan, dan dijuluki Az-Zanji karena kecintaannya pada kurma. Budak perempuannya pernah berkata kepadanya: 'Engkau tidak lain hanyalah orang Zanji (Afrika hitam).'"

Dari kitab Al-Ja'diyyat: "Telah menceritakan kepada kami Az-Zanji bin Khalid, telah menceritakan kepada kami Zaid bin Aslam, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *'Apabila salah seorang dari kalian bertamu kepada saudaranya sesama Muslim, lalu ia menyajikan minuman kepadanya, maka hendaklah ia minum dari minuman yang disajikan dan janganlah ia bertanya tentangnya. Namun jika ia khawatir tentangnya, maka campurlah dengan air.'*"

Hadits ini adalah hadits mungkar.

Aku berkata: "Ia wafat pada tahun 180."

1193 - Sulaiman Al-Khawwash

Termasuk ahli ibadah besar di Syam. Muhammad bin Yusuf Al-Firyabi berkata: "Aku pernah berada dalam sebuah majelis yang di dalamnya ada Al-Auza'i, Sa'id bin Abdul Aziz, dan Sulaiman Al-Khawwash. Al-Auza'i menyebut-nyebut tentang para zahid, lalu berkata: 'Kita tidak lebih dari sekadar ingin menjadi seperti mereka.' Sa'id pun berkata: 'Aku tidak pernah melihat orang yang lebih zuhud dari Sulaiman Al-Khawwash.' Rupanya Sulaiman tidak menyadari bahwa ia ada di majelis itu. Maka ia pun menundukkan kepalanya dan berdiri pergi. Al-Auza'i lalu berpaling kepada Sa'id dan berkata: 'Celaka kau! Tidakkah kau sadari apa yang keluar dari mulutmu! Kau menyakiti teman duduk kita dengan memujinya di hadapannya.'"

Seseorang pernah berkata kepada Sulaiman: "Orang-orang mengeluhkan engkau karena engkau sering lewat tanpa memberi salam." Ia menjawab: "Demi Allah, itu bukan karena aku merasa lebih dari mereka, tetapi aku ini seperti jamban: jika dikorek ia berubah, dan jika aku duduk bersama orang banyak, muncul dariku apa yang aku inginkan maupun yang tidak aku inginkan."

Dikisahkan bahwa Sa'id bin Abdul Aziz suatu malam mengunjungi Al-Khawwash di rumahnya di Beirut. Ia melihatnya dalam kegelapan dan berkata: "Kegelapan kubur jauh lebih berat." Sa'id kemudian memberikan uang kepadanya, namun ia menolak dan berkata: "Aku tidak suka membiasakan diriku dengan sesuatu seperti uangmu itu, karena siapa yang bisa menjaminku mendapatkan yang serupa ketika aku memerlukannya." Ketika hal itu sampai kepada Al-Auza'i, ia berkata: "Biarkanlah ia. Seandainya ia hidup di zaman salaf, ia tentu akan menjadi tanda (ulama besar)."

1194 - Salm bin Maimun

Al-Khawwash, ia lebih muda dari Sulaiman Al-Khawwash.

Meriwayatkan dari: Malik, Al-Qasim bin Ma'n, dan Sufyan bin Uyainah.

Yang meriwayatkan darinya: Ahmad bin Tsa'labah, Amr bin Aslam Ath-Tharsusi, dan yang lainnya.

Ismail bin Maslamah Al-Qa'nabi berkata: "Aku bermimpi seolah-olah hari kiamat telah terjadi, dan seolah-olah ada seorang penyeru yang berseru: 'Hendaklah bangkit para yang terdepan (as-sabiqun)!' Maka bangkitlah Sufyan Ats-Tsauri. Kemudian berseru lagi: 'Hendaklah bangkit para yang terdepan!' Maka bangkitlah Salm Al-Khawwash, kemudian bangkitlah Ibrahim bin Adham."

Ahmad bin Tsa'labah berkata: "Aku mendengar Salm Al-Khawwash berkata: *'Aku berkata kepada diriku sendiri: Wahai diri, bacalah Al-Qur'an seolah-olah engkau mendengarnya langsung dari Allah saat Dia mengucapkannya, maka datanglah kemanisannya.'*"

Salm masih hidup hingga setelah tahun 213.

Abu Hatim berkata: "Aku sempat bertemu dengannya, dan ia adalah seorang murji'ah, sehingga haditsnya tidak aku catat."

Aku berkata: "Muhammad bin Auf Ath-Tha'i dan Yunus bin Abdul A'la juga meriwayatkan darinya. Ia menetap di Ramlah."

1195 - Shalih bin Musa – diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Majah

Ibnu Abdullah bin Ishaq bin Thalhah bin Ubaidullah At-Taimi, Ath-Thalhi, Al-Kufi. Tidak dapat dijadikan hujah.

Meriwayatkan dari: Abdul Aziz bin Rafi', Ashim bin Bahdalah, Abu Hazim Al-A'raj, dan pamannya Muawiyah bin Ishaq.

Yang meriwayatkan darinya: Qutaibah, Minjab bin Al-Harits, Suwaid bin Sa'id, Dawud bin Amr Adh-Dhabbi, dan yang lainnya.

Ibnu Ma'in berkata: "Haditsnya tidak perlu dicatat."

Al-Bukhari berkata: "Haditsnya mungkar."

An-Nasa'i berkata: "Ditinggalkan (matruk)."

Ibnu Adi berkata: "Menurutku ia termasuk orang yang tidak sengaja berdusta."

Al-Jauzajani berkata: "Haditsnya lemah meskipun kepribadiannya baik."

1196 - Zuhair bin Muawiyah – diriwayatkan dalam kutub as-sittah

Ibnu Hudaij bin Ar-Rahil, seorang hafizh, imam, dan teliti, Abu Khaitsamah Al-Ju'fi, Al-Kufi, ahli hadits Jazirah Arab; ia adalah saudara dari Hudaij dan Ar-Rahil.

Ia termasuk wadah ilmu yang luas, memiliki hafalan yang kuat dan ketepatan yang tinggi. Tahun kelahirannya adalah tahun 95.

Meriwayatkan dari: Abu Ishaq As-Sabi'i, Zubaid bin Al-Harits Al-Yami, Ziyad bin Ilaqah, Al-Aswad bin Qais, Simak bin Harb, Al-Hasan bin Al-Hurr, Manshur bin Al-Mu'tamir, Abu Az-Zubair Al-Makki, Humaid Ath-Thawil, Sulaiman Al-A'masy, Aban bin Taghlib, Ashim bin Bahdalah, Ubaidullah bin Umar, dan Kinanah bekas budak Shafiyyah.

Kinanah menceritakan kepadanya dari Abu Hurairah, ia berkata: "Aku termasuk orang yang mengangkat Al-Hasan bin Ali yang terluka dari rumah Utsman. Aku juga menuntun Shafiyyah binti Huyay untuk mencegah serangan terhadap Utsman. Namun Al-Asytar mencegah Shafiyyah dan memukul wajah baghalnya hingga baghal itu miring. Shafiyyah pun berkata: 'Kembalikan aku, jangan sampai anjing ini mempermalukanku.' Ia pun kemudian memasang papan kayu antara rumahnya dan rumah Utsman untuk mengantarkan makanan dan minuman lewat papan itu."

Hal ini diberitakan kepada kami oleh: Al-Fakhr bin Al-Bukhari, mengabarkan kepada kami Ibnu Thabarzad, mengabarkan kepada kami Abdul Wahhab, mengabarkan kepada kami Ibnu Hazarmard, mengabarkan kepada kami Ibnu Hababah, mengabarkan kepada kami Al-Baghawi, menceritakan kepada kami Ali bin Al-Ja'd, menceritakan kepada kami Zuhair dari Kinanah — lalu ia menyebutkan hadits tersebut.

Ia juga meriwayatkan dari: Suhail bin Abi Shalih, Hisyam bin Urwah, Ibrahim bin Muhajir, Urwah bin Abdullah bin Qusyair, Abdul Aziz bin Rafi', dan yang lainnya.

Ahmad bin Abi Khaitsamah berkata: "Aku mendengar Yahya bin Ma'in berkata: 'Zuhair lebih kuat hafalannya dari Isra'il, dan keduanya adalah perawi yang tsiqah (terpercaya).'"

Ibnu Abi Khaitsamah berkata: "Aku juga mendengar Sa'id bin Qudaid, ia mendengar Syu'aib bin Harb berkata: 'Aku pernah bersama Zuhair bin Muawiyah di Bashrah, lalu ia berkata: Wahai Syu'aib, aku tidak menulis hadits kecuali dengan niat. Maka kami pun tinggal di Bashrah dan tidak menulis kecuali satu hadits saja.'"

Yahya bin Ayyub berkata: "Aku mendengar Humaid Ar-Ru'asi berkata: 'Apabila Zuhair mendengar sebuah hadits dari seorang perawi sebanyak dua kali, ia menulis di atasnya: selesai.'"

Muadz bin Muadz berkata: "Apabila aku mendengar hadits dari Zuhair, aku tidak peduli meskipun tidak mendengarnya dari Sufyan Ats-Tsauri."

Yahya bin Ayyub Al-Abid berkata: "Syu'aib bin Harb suatu hari menceritakan kepada kami sebuah hadits dari Zuhair dan Syu'bah, lalu dikatakan kepadanya: 'Apakah engkau mendahulukan Zuhair atas Syu'bah?!' Ia menjawab: 'Zuhair lebih kuat hafalannya dari dua puluh orang seperti Syu'bah.' Kemudian ia berkata: 'Zuhair pernah datang kepada Syu'bah dan memintanya untuk mendiktekan sebuah hadits yang panjang kepadanya, namun Syu'bah menolak dan berkata: Aku akan mengulangnya kepadamu sampai kau hafal. Zuhair berkata: Aku berharap dapat menghafalnya, tetapi sebelum aku sampai di rumah, keraguan sudah menghampiriku.'"

Ia (Syu'bah) berkata: Jika engkau tidak seperti itu, maka bebaskanlah aku dan bebaskan dirimu dariku. Syu'bah berkata: Tidak, demi Allah, aku tidak akan membencimu karena lidahmu yang cadel. Kisah ini diriwayatkan oleh Syu'aib bin Harb.

Abbas al-Duri berkata: Aku bertanya kepada Yahya bin Ma'in tentang Zuhair bin Mu'awiyah dan Abu 'Awanah, maka ia seolah menyamakan keduanya. Aku bertanya: Lalu bagaimana dengan

Zaidah bin Qudamah? Ia menjawab: Ia lebih kokoh dari Zuhair. Aku berkata: Mereka mengatakan bahwa Zaidah pernah memperlihatkan kitab-kitabnya kepada Sufyan. Ia menjawab: Tidak mengapa hal itu, ia membuang bagian yang gugur dan tidak menambah dalam kitab-kitabnya. Lalu dikatakan kepada Yahya: Siapakah yang lebih kokoh, Zuhair atau Wuhaib bin Khalid? Ia menjawab: Keduanya adalah perawi yang kokoh.

Aku berkata: Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ibnu Juraij dan Ibnu Ishaq — keduanya termasuk guru-gurunya — Zaidah, Ibnu al-Mubarak, Ibnu Mahdi, Abu Dawud al-Thayalisi, al-Hasan al-Asyab, Yahya bin Abi Bukair, Abu Nu'aim, Abu Ja'far al-Nufaili, Ahmad bin Yunus, Yahya bin Yahya al-Naisaburi, Abu al-Walid al-Thayalisi, Ali bin al-Ja'd, Yahya bin Adam, al-Haitsam bin Jamil, Sa'id bin Manshur, Ahmad bin Abd al-Malik bin Waqid, dan banyak lagi, yang terakhir dari mereka adalah Abdurrahman bin Amr al-Bajali, guru Abu 'Arubah al-Harrani.

Al-Khatib berkata dalam kitab *Al-Sabiq wa al-Lahiq*: Orang terakhir yang meriwayatkan dari Zuhair adalah Abd al-Salam bin Abd al-Hamid al-Harrani, seorang syaikh yang hidup hingga tahun 244.

Ahmad bin Hanbal berkata: Zuhair bin Mu'awiyah adalah salah satu tambang ilmu. Abu Hatim al-Razi berkata: Zuhair lebih kami sukai daripada Isra'il dalam segala hal, kecuali dalam hadits dari kakeknya Abu Ishaq. Dikatakan kepada Abu Hatim: Lalu bagaimana dengan Zaidah dan Zuhair? Ia menjawab: Zuhair lebih cermat, dan ia adalah pengikut sunnah, hanya saja pendengarannya dari Abu Ishaq terlambat.

Abu Zur'ah al-Razi berkata: Zuhair mendengar dari Abu Ishaq setelah masa ikhtilath (kerancuan ingatan), namun ia adalah perawi yang tsiqah (terpercaya).

Dikatakan bahwa Zuhair pindah ke wilayah al-Jazirah pada tahun 164, dan ia terserang penyakit lumpuh sebelum wafatnya sekitar satu tahun atau lebih, namun ia tidak mengalami perubahan (dalam hafalannya), segala puji bagi Allah.

Sufyan bin 'Uyainah berkata kepada sebagian para penuntut ilmu: Hendaklah engkau berpegang kepada Zuhair bin Mu'awiyah, karena tidak ada di Kufah orang yang sepertinya. Abu Ja'far al-Nufaili dan Amr bin Khalid al-Harrani berkata: Zuhair wafat pada tahun 173.

Al-Nufaili berkata: Pada bulan Rajab. Sebagian lainnya berkata: Ia wafat pada tahun 174 — dan itu adalah kekeliruan — dan ia termasuk golongan yang telah berusia delapan puluhan tahun.

Telah sampai kepadaku sebagian riwayat tinggi sanadnya: Aku membacakan kepada Abu al-Ma'ali Ahmad bin Ishaq al-Abarquhi, ia mengabarkan kepada kalian bahwa al-Fath bin Abd al-Salam di Baghdad mengabarkan kepada mereka, Hibatullah bin al-Husain mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Muhammad al-Bazzaz mengabarkan kepada kami, Isa bin Ali al-Wazir mendiktekan kepada kami pada tahun 389, Abu al-Qasim Abdullah bin Muhammad mendiktekan kepada kami, Ali bin al-Ja'd menceritakan kepada kami, Zuhair mengabarkan kepada kami, dari Simak, Ziyad bin 'Ilaqah, dan Hushain, semuanya dari Jabir bin Samurah: bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Setelahku akan ada dua belas pemimpin."* Kemudian beliau mengucapkan sesuatu yang tidak aku pahami. Sebagian perawi

menyebutkan dalam haditsnya: Lalu aku bertanya kepada ayahku. Dan sebagian lainnya berkata: Lalu aku bertanya kepada orang-orang, dan mereka berkata: *"Semuanya dari Quraisy."*

Muhammad bin Abd al-Salam dan Zainab binti Kindi mengabarkan kepada kami, dari Zainab al-Sya'riyyah, Isma'il bin Abi al-Qasim mengabarkan kepada kami, Abd al-Ghafir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, Bisyr bin Ahmad al-Isfara'ini mengabarkan kepada kami, Dawud bin al-Husain al-Baihaqi mengabarkan kepada kami, Yahya bin Yahya al-Tamimi menceritakan kepada kami, Abu Khaitsamah mengabarkan kepada kami, dari Abu al-Zubair, dari Abu Jabir, ia berkata: Kami keluar bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam sebuah perjalanan, lalu turun hujan, maka beliau bersabda: *"Hendaklah siapa yang mau di antara kalian shalat di tempat tinggalnya."* Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim dari Yahya bin Yahya.

Ali bin Ahmad mengabarkan kepada kami dalam suratnya, Umar bin Muhammad mengabarkan kepada kami, Abd al-Wahhab al-Anmathi mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad al-Shairafi mengabarkan kepada kami, Ubaidullah bin Hababah mengabarkan kepada kami, Abu al-Qasim al-Baghawi mengabarkan kepada kami, Ali bin al-Ja'd menceritakan kepada kami dari hafalannya, Zuhair mengabarkan kepada kami, dari Abu Ishaq, ia berkata: Seorang laki-laki berkata kepada al-Barra': Wahai Abu 'Umarah, apakah kalian lari pada hari Hunain? Ia menjawab: Tidak, demi Allah, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak lari, tetapi kami bertemu dengan kaum pemanah yang anak panahnya hampir tidak pernah jatuh sia-sia, yaitu pasukan Hawazin. Mereka melepaskan panah kepada kami secara bertubi-tubi nyaris tanpa

meleset, maka orang-orang pun berlari menuju Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang saat itu berada di atas baghal putihnya.

Dengan sanad yang sama, sampai kepada Zuhair: dari Abu Ishaq, dari Nawf, ia berkata: Panjang ranjang 'Uj adalah 800 hasta dengan lebar setengahnya. Adapun Musa alaihi al-salam tingginya sepuluh hasta, tongkatnya sepuluh hasta, dan loncatannya ketika meloncat delapan hasta, lalu mengenai mata kakinya sehingga 'Uj jatuh tersungkur di atas sungai Nil Mesir, dan orang-orang menjadikannya jembatan selama setahun, mereka berjalan di atas tulang belakang dan tulang rusuknya.

Dengan sanad yang sama, dari Abu al-Zubair, dari Ibnu Abi Mulaikah: bahwa Aisyah biasa berpuasa sepanjang masa dan pada hari-hari Tasyriq.

Dengan sanad yang sama, Abu al-Zubair mengabarkan kepada kami, dari Jabir, ia berkata — menurut keyakinanmu sepenuhnya dan aku tidak meragukannya — bahwa ini berasal dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Apabila para penghuni surga telah dipisahkan lalu mereka masuk surga, dan para penghuni neraka masuk neraka, maka para rasul bangkit memberikan syafaat. Allah Azza wa Jalla berfirman: Pergilah, maka siapa yang kalian kenal, keluarkanlah. Maka mereka mengeluarkan orang-orang yang telah hangus terbakar, lalu mereka dilemparkan ke sebuah sungai — atau dalam sebuah sungai — yang disebut al-Hayah (kehidupan), sehingga serpihan-serpihan tubuh mereka yang hangus berjatuh di tepi sungai, dan mereka keluar putih bersih seperti buah tsya'arir. Kemudian mereka memberikan syafaat lagi, maka Allah berfirman: Pergilah atau berangkatlah, maka siapa yang kalian dapati dalam hatinya terdapat iman seberat satu qirath,*

keluarkanlah. Maka mereka mengeluarkan banyak manusia. Kemudian mereka memberikan syafaat lagi, maka Dia berfirman: Pergilah, siapa yang kalian dapati dalam hatinya terdapat iman sebesar biji sawi, dikeluarkanlah. Maka mereka mengeluarkan banyak manusia. Kemudian Allah Azza wa Jalla berfirman: Sekarang Aku sendiri yang mengeluarkan dengan ilmu-Ku dan rahmat-Ku. Lalu Dia mengeluarkan berlipat ganda dari apa yang mereka keluarkan, dan berlipat-lipat lagi. Maka dituliskan di leher mereka: orang-orang yang dimerdekan Allah. Kemudian mereka masuk surga dan dinamakan di dalamnya: golongan Jahannamiyyun."

Dengan sanad yang sama, sampai kepada Zuhair: dari istrinya — meskipun ia adalah perawi yang jujur — bahwa ia mendengar Mulaikah binti Amr — dan disebutkan bahwa ia pernah mengembalikan kambing kepada pemiliknya pada masa pemerintahan Umar bin al-Khaththab — bahwa ia menceritakan kepadanya tentang suatu penyakit yang dideritanya, yaitu lemak sapi. Ia berkata: Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Susu sapi adalah obat, lemaknya adalah penyembuh, dan dagingnya adalah penyakit.*"

1197 — Zuhair bin Muhammad: (diriwayatkan dalam Kutub al-Sittah)

Al-Tamimi, al-Hafizh, al-Muhaddits, Abu al-Mundzir al-Marwazi, al-Kharqi — dengan dua fathah — berasal dari desa Kharq, al-Khurasani, menetap di Syam, kemudian menetap di Mekah. Ada yang mengatakan bahwa ia berasal dari Herat. Ia meriwayatkan dari: Musa bin Wardan al-Mishri — sahabat Abu Hurairah — Ibnu Abi Mulaikah, Amr bin Syu'aib, Muhammad bin al-Munkadir, Zaid

bin Aslam, Abdurrahman bin al-Qasim, Ibnu 'Aqil, Suhail, dan beberapa lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: al-Walid bin Muslim, Abdurrahman bin Mahdi, Abu Dawud, Rauh bin 'Ubadah, Amr bin Abi Salamah, Abu 'Amir al-'Aqadi, dan banyak lagi, serta Abu Hudzaifah al-Nahdi.

Al-Bukhari dan selainnya berkata: Para perawi Syam meriwayatkan darinya hadits-hadits yang mungkar.

Aku berkata: Demikian pula Amr bin Abi Salamah al-Tanisi meriwayatkan darinya hadits-hadits mungkar. Ia bukanlah perawi yang kuat maupun yang cermat, meskipun para pemilik kitab yang enam telah mengeluarkan haditsnya.

Abu Ja'far al-'Uqaili telah menyebutnya dalam *al-Dhu'afa'*, dan ia menukil dari Ahmad bin Hanbal yang berkata: Ia adalah perawi yang haditsnya cukup baik (*muqarib al-hadits*). Ahmad juga berkata: Yang biasa diriwayatkan oleh penduduk Syam darinya adalah Zuhair yang lain, yang namanya dibalik.

Mu'awiyah bin Shalih meriwayatkan dari Yahya bin Ma'in: Ia seorang Khurasani yang dha'if.

Kemudian al-'Uqaili berkata: Di antara haditsnya adalah: apa yang diceritakan kepada kami oleh Ahmad bin al-Nashibi, Ishaq bin Zaid al-Khatthabi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Salim menceritakan kepada kami, Zuhair bin Muhammad Abu al-Mundzir menceritakan kepada kami, Suhail menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Abu Hurairah: bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Berpuasalah maka kalian akan sehat, bepergianglah maka kalian akan sehat, dan*

berperanglah maka kalian akan mendapat ghanimah." Kemudian al-'Uqaili berkata: Tidak ada yang mendukung hadits ini kecuali dari jalur yang lemah.

Al-Nasa'i berkata: Ia tidak kuat. Utsman al-Darimi berkata: Tsiqah, namun memiliki kekeliruan-kekeliruan.

Ahmad bin Zuhair meriwayatkan dari Yahya: Tsiqah. Dan pada kesempatan lain ia berkata: Shalih (baik).

Abbas berkata: Aku mendengar Yahya berkata: Zuhair bin Muhammad adalah tsiqah.

Hanbal meriwayatkan dari Ahmad: Tsiqah.

Ibnu Abi Hatim berkata: Aku bertanya kepada ayahku tentangnya, ia berkata: Kedudukannya adalah kejujuran, namun hafalannya buruk. Adapun apa yang ia riwayatkan dari kitab-kitabnya maka itu baik.

Ibnu 'Adi berkata: Aku berharap ia tidak mengapa.

Ibnu Nafi' berkata: Ia wafat pada tahun 162.

Mengabarkan kepada kami seseorang yang mendengar dari Ibnu Khalil, al-Labban mengabarkan kepada kami, Abu Ali mengabarkan kepada kami, Abu Nu'aim mengabarkan kepada kami, Ibnu Faris menceritakan kepada kami, Yunus bin Habib menceritakan kepada kami, Abu Dawud menceritakan kepada kami, Zuhair bin Muhammad menceritakan kepada kami, Musa bin Wardan mengabarkan kepadaku, dari Abu Hurairah: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Seseorang itu mengikuti agama sahabat karibnya, maka hendaklah salah seorang dari kalian memperhatikan siapa yang ia jadikan sahabat karib."*

Ini adalah hadits gharib yang sanadnya tinggi. Hadits ini dikeluarkan oleh Abu Dawud dan al-Tirmidzi, dari Bundar, dari Abu Dawud, dan al-Tirmidzi menilainya hasan.

Al-Tirmidzi berkata: Aku bertanya kepada Muhammad tentang hadits Zuhair bin Muhammad ini, ia berkata: Aku menghindari syaikh ini, seolah haditsnya adalah hadits yang dibuat-buat (maudhu'), dan ini menurutku bukan Zuhair bin Muhammad. Dahulu Ahmad bin Hanbal mendhaifkan syaikh ini dan berkata: Syaikh ini sepertinya namanya telah dibalik oleh orang-orang.

Hal ini ia ucapkan setelah menyebutkan hadits: Ibnu Umar shalat dengan kancingnya terbuka, dan berkata: Aku melihat Nabi Allah shallallahu 'alaihi wa sallam melakukannya.

1198 – Al-Qasim bin Ma'n: (diriwayatkan dalam Sunan Abu Dawud dan Sunan al-Nasa'i)

Ia adalah al-Qasim bin Ma'n bin Abdurrahman, cucu sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Abdullah bin Mas'ud. Seorang imam, ahli fiqih, mujtahid, qadhi (hakim) Kufah dan muftinya pada zamannya, Abu Abdillah al-Hudzali al-Mas'udi al-Kufi, saudara Imam Abu 'Ubaidah bin Ma'n. Ia lahir setelah tahun 100.

Ia meriwayatkan dari: Manshur bin al-Mu'tamir, Hushain bin Abdurrahman, Abd al-Malik bin 'Umair, Hisyam bin 'Urwah, Sulaiman al-A'masy, dan sejumlah lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Abdurrahman bin Mahdi, Abu Nu'aim, Mu'alla bin Manshur, Abu Ghassan al-Nahdi, al-Mu'afa bin

Sulaiman, Abdullah bin al-Walid al-'Adani, Minjab bin al-Harits, dan lain-lain.

Ia adalah perawi yang tsiqah, seorang ahli nahwu, ahli sejarah, dan memiliki kedudukan yang tinggi. Ia tidak mengambil upah atas jabatan qadhinya. Hal ini dinukil oleh Ahmad bin Hanbal.

Abu Hatim berkata: Tsiqah, ia adalah orang yang paling banyak meriwayatkan hadits, syair, paling menguasai bahasa Arab, dan fiqih.

Aku berkata: Ia adalah orang yang 'afif (menjaga diri), tegas, dan termasuk murid-murid terbesar Imam Abu Hanifah. Muhammad bin Ziyad bin al-A'rabi mengambil ilmu bahasa Arab darinya, dan al-Mahdi mengangkatnya sebagai qadhi Kufah. Ada yang mengatakan bahwa ia dijuluki: al-Sya'bi di zamannya.

Abu Dawud dan al-Nasa'i meriwayatkan sedikit hadits darinya.

Ia wafat pada tahun 175.

1199 – Yunus:

Imam ilmu nahwu. Ia adalah Abu Abdurrahman Yunus bin Habib al-Dhabbi, maulanya, al-Bashri.

Ia mengambil ilmu dari: Abu 'Amr bin al-'Ala' dan Hammad bin Salamah.

Yang mengambil ilmu darinya: al-Kisa'i, Sibawaih, al-Farra', dan lain-lain.

Ia hidup selama 83 tahun.

Khalifah bin Khayyath mencatat wafatnya pada tahun 183.

Ia pernah bertemu dengan Abdullah bin Abi Ishaq dan bertanya kepadanya tentang sebuah kata. Yunus memiliki sebuah halaqah yang sering dikunjungi oleh para penuntut ilmu, para sastrawan, dan orang-orang Arab yang fasih.

Tsa'lab menyebutnya dan berkata: Ia melewati usia seratus tahun.

Dikatakan bahwa ia tidak pernah menikah dan tidak memiliki budak perempuan.

Ia memiliki karya tulis dalam bidang ilmu al-Qur'an dan bahasa.

1200 — Abd al-Aziz bin Muslim: (diriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan al-Tirmidzi, dan Sunan al-Nasa'i)

Seorang imam, ahli ibadah, rabbani, Abu Zaid al-Qasmali, al-Khurasani, kemudian al-Bashri, salah seorang perawi tsiqah.

Ia meriwayatkan dari: Abdullah bin Dinar, Mathar al-Warraq, Ayyub, Abu Harun al-'Abdi, Hushain bin Abdurrahman, dan beberapa lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: al-'Aqadi, al-Qa'nabi, 'Ubaidullah bin 'Aisyah, Hafsh bin 'Umar al-Haudzi, Hafsh bin 'Umar al-Dharir, Syaiban bin Farrukh, dan lain-lain.

Abu 'Amir al-'Aqadi berkata: Ia termasuk orang-orang ahli ibadah.

Yahya bin Ishaq al-Sailahini berkata: Aku mendengar darinya, dan ia termasuk golongan al-abdal.

Yahya bin Ma'in dan selainnya berkata: Tsiqah.

Al-'Aisyi berkata: Ia wafat pada tahun 167.

1201 – Saudaranya, al-Mughirah: (diriwayatkan dalam Sunan al-Tirmidzi, Sunan al-Nasa'i, dan Sunan Ibnu Majah)

Ia adalah al-Mughirah bin Muslim al-Qasmali al-Sarraj. Ia adalah yang lebih tua.

Ia meriwayatkan dari: Ikrimah, Abu al-Zubair al-Makki, dan Farqad al-Sabakhi.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Dawud al-Thayalisi, Syababah bin Sawwar, Ishaq bin Sulaiman al-Razi, dan lain-lain.

Yahya bin Ma'in juga mentsiqahkannya.

Ia wafat sekitar tahun 160.

1202 – Salm al-Khasir:

Ia termasuk penyair-penyair terkemuka, dari murid-murid Basysyar bin Burd. Ia adalah Salm bin Amr bin Hammad.

Ia memuji al-Mahdi dan al-Rasyid, lalu ia sibuk dengan hal-hal yang memalukan, kemudian bertaubat, lalu murtad, dan ia menjual mushaf al-Qur'annya lalu membeli diwan syair dengan uang hasil penjualannya, sehingga ia dijuluki: al-Khasir (orang yang merugi). Al-Rasyid pernah sekali memberinya hadiah sebesar seratus ribu. Aku tidak mengetahui pada tahun berapa ia wafat, namun ia meninggal sebelum al-Rasyid.

1203 – Abu al-Malih: (diriwayatkan dalam Sunan Abu Dawud dan Sunan Ibnu Majah)

Seorang imam, muhaddits, Abu al-Malih al-Hasan bin 'Umar al-Raqqi. Ada yang mengatakan: al-Hasan bin Amr.

Ia pernah berhaji dan bertemu dengan 'Atha' bin Abi Rabah, namun aku tidak menyangka ia mendengar darinya.

Ia mendengar dari: Maimun bin Mihran, Ibnu Syihab al-Zuhri, Abdullah bin Muhammad bin 'Aqil, Ziyad bin Bayan, dan beberapa lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Abdullah bin Ja'far al-Raqqi, Amr bin Khalid al-Harrani, Ibrahim bin Mahdi al-Mashshishi, Abu Ja'far al-Nufaili, Abd al-Jabbar bin 'Ashim, Abu Nu'aim 'Ubaid bin Hisyam, dan lain-lain.

Ahmad bin Hanbal dan Abu Zur'ah mensiqahkannya.

Ia lahir sekitar tahun 90.

Ia wafat di Raqqa pada tahun 181.

1204 - Qaza'ah bin Suwaid: (diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Ia adalah Ibnu Hujair al-Bahili, seorang syaikh, ulama, berasal dari Bashrah, dan dalam keadaan yang baik.

Ia meriwayatkan dari: ayahnya, Ibnu Abi Mulaikah, Muhammad bin al-Munkadir, dan Humaid bin Qais al-A'raj.

Yang meriwayatkan darinya: Musaddad, Qutaibah, Ibrahim bin al-Hajjaj as-Sami, Luwain, dan sejumlah perawi lainnya.

Yang menilainya layak: Ibnu Adi.

Al-Bukhari berkata: "Ia tidak termasuk yang kuat."

Ibnu Ma'in memiliki dua pendapat tentangnya.

Abu Hatim berkata: "Tidak dapat dijadikan hujah."

Abu Dawud berkata: "Lemah."

Ia wafat pada tahun 170-an Hijriah.

1205 - Bakr bin Mudhar: (diriwayatkan dalam Kutub as-Sittah selain Ibnu Majah)

Ia adalah Ibnu Muhammad, seorang imam, ahli hadits, ahli fikih, hujah, berkunyah Abu Abdil Malik al-Mishri, mantan budak Amir Syurahbil bin Hasanah, semoga Allah meridhainya.

Ia lahir pada tahun 100 H.

Ia meriwayatkan dari: Abu Qubail al-Ma'afiri, Ja'far bin Rabi'ah, Yazid bin al-Had, Muhammad bin 'Ajlani, Amr bin al-Harits, dan sejumlah perawi lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: putranya Ishaq bin Bakr, Ibnu Wahb, Ibnu al-Qasim, Qutaibah bin Sa'id, dan lain-lain.

Ia termasuk para perawi yang terpercaya dan ahli ibadah.

Al-Harits bin Miskin berkata: "Abdurrahman bin al-Qasim tidak pernah mendahulukan siapapun dari penduduk Fustat melebihi Bakr. Aku pernah melihatnya ketika aku masih muda. Putranya, Ishaq, bercerita kepadaku: 'Aku tidak pernah melihat ayahku duduk di rumah di atas permadani; ia hanya duduk di atas tikar.' Ia adalah orang yang selalu diliputi kesedihan panjang, dan kadang-kadang hatinya menjadi lapang lalu bergembira. Terkadang seseorang datang menanyakan suatu masalah, lalu ia mengajarkannya, kemudian kembali pada kondisi semula, berubah raut mukanya, dan berkata: 'Apa urusanku dengan ini semua.' Kami bertanya kepadanya: 'Apakah kami harus menyuruhnya pergi?' Ia menjawab: 'Apakah itu halal bagiku?'"

Kadang-kadang para pemuda datang kepadanya meminta hadits, lalu ia berkata kepada mereka: "Pelajarilah sikap wara'."

Ibnu Yunus dan lainnya berkata: "Ia wafat pada hari Arafah, tahun 154 H."

Telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Hibatullah, dari Abdul Mu'iz bin Muhammad, mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ismail, mengabarkan kepada kami Muhalim bin Ismail adh-Dhabbi, mengabarkan kepada kami al-Khalil bin Ahmad, menceritakan kepada kami Muhammad bin Ishaq, menceritakan

kepada kami Qutaibah bin Sa'id, menceritakan kepada kami Bakr, dari Amr bin al-Harits, dari Bukair, dari Yazid mantan budak Salamah, dari Salamah bin al-Akwa', ia berkata: *"Ketika turun ayat ini: 'Dan bagi orang-orang yang berat menjalankannya, wajib membayar fidyah yaitu memberi makan seorang miskin' (al-Baqarah: 184), barangsiapa di antara kami yang ingin berbuka dan membayar fidyah diperbolehkan, hingga turun ayat berikutnya yang menasakhnya."*

Hadits ini dikeluarkan oleh al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i, dari Qutaibah, maka kami bertemu dengan mereka dengan derajat yang lebih tinggi.

1206 - Ja'far bin Sulaiman: (diriwayatkan oleh Muslim dan Kutub al-Arba'ah)

Ia adalah seorang syaikh, ulama, zahid, ahli hadits dari kalangan Syiah, berkunyah Abu Sulaiman adh-Dhuba'i al-Bashri.

Ia tinggal di lingkungan Bani Dhuba'i, sehingga dinisbatkan kepada mereka.

Ia meriwayatkan dari: Abu Imran al-Jauni, Tsabit al-Bunani, Yazid ar-Rasyak, Malik bin Dinar, al-Ja'd Abu Utsman, dan banyak lagi.

Yang meriwayatkan darinya: Sayyar bin Hatim az-Zahid, Abdurrazzaq, Musaddad bin Musarhad, Bisyr bin Hilal, Ishaq bin Abi Isra'il, Muhammad bin Sulaiman Luwain, dan lainnya.

Ia termasuk ahli ibadah dan ulama dari kalangan Syiah. Ia pernah menunaikan haji dan berangkat ke Yaman, lalu

Abdurrazzaq menemaninya, banyak mengambil riwayat darinya, dan karena itulah Abdurrazzaq menjadi pengikut Syiah.

Diriwayatkan bahwa Ja'far cenderung pada Rafidhah, lalu ditanyakan kepadanya: "Apakah engkau mencela Abu Bakar dan Umar?" Ia menjawab: "Tidak, tetapi benci, wahai saudaraku." Namun riwayat ini tidak sah dari dia.

Al-Hafizh Zakariya as-Saji berkata: "Yang dimaksud dengan ucapannya 'benci, wahai saudaraku' adalah dua orang tetangganya yang menyakitinya, yang kebetulan bernama Abu Bakar dan Umar."

Ibnu al-Madini berkata: "Ia banyak meriwayatkan dari Tsabit al-Bunani dan menuliskan darinya hadits-hadits mursals yang mengandung kemunkaran."

Ibnu Sa'd berkata: "Tsiqah, namun ada kelemahannya."

Muhammad bin Utsman al-'Absi meriwayatkan dari Yahya bin Ma'in: "Yahya al-Qaththan tidak mau meriwayatkan dari Ja'far bin Sulaiman dan tidak mau mencatat haditsnya, sedangkan menurut kami ia adalah perawi yang terpercaya."

Ahmad bin al-Miqdam berkata: "Kami berada di majelis Yazid bin Zurai', lalu ia berkata: 'Barangsiapa mendatangi Ja'far bin Sulaiman dan Abdul Warits, jangan mendekati aku.' Abdul Warits dinisbatkan pada paham Mu'tazilah."

Abbas meriwayatkan dari Yahya bin Ma'in: "Tsiqah."

Muhammad bin Abi Bakr al-Muqaddami berkata: "Aku mendengar pamanku Umar bin Ali berkata: 'Aku melihat Ibnu al-Mubarak berkata kepada Ja'far bin Sulaiman: Apakah engkau pernah melihat Ayyub? Ia menjawab: Ya. Apakah engkau melihat Ibnu Aun? Ia menjawab: Ya. Apakah engkau melihat Yunus? Ia

menjawab: Ya. Lalu Ibnu al-Mubarak berkata: Bagaimana bisa engkau tidak duduk bersama mereka, malah duduk bersama Auf? Demi Allah, Auf tidak puas dengan satu bid'ah hingga ia memiliki dua bid'ah: ia adalah seorang Qadari dan Syiah."

Al-Bukhari berkata: "Ja'far bin Sulaiman al-Harasyi menyalahi dalam sebagian haditsnya."

As-Sa'di berkata: "Ia meriwayatkan hadits-hadits munkar, namun ia orang yang masih bisa dipegang, tidak berdusta."

Penulis kitab Hilyah berkata: "Ia bergaul dengan Tsabit, Abu Imran al-Jauni, Farqad as-Sabakhi, dan Syumaith bin 'Ajlun."

Sayyar meriwayatkan dari Ja'far, ia berkata: "Aku bolak-balik mendatangi Tsabit al-Bunani dan Malik bin Dinar selama sepuluh tahun."

Telah mengabarkan kepada kami Ishaq ash-Shaffar, mengabarkan kepada kami Yusuf al-Adami, mengabarkan kepada kami Abu al-Makaarim al-Labban, mengabarkan kepada kami Abu Ali al-Haddad, mengabarkan kepada kami Abu Nu'aim, menceritakan kepada kami Sulaiman bin Ahmad, menceritakan kepada kami Mu'adz bin al-Mutsanna, menceritakan kepada kami Musaddad, menceritakan kepada kami Ja'far bin Sulaiman, dari Yazid ar-Rasyak, dari Mutharrif, dari Imran bin Hushain, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengutus sebuah pasukan dan menunjuk Ali sebagai pemimpinnya. Ali mengambil seorang budak wanita (sebagai bagian dari rampasan perang), lalu mereka mengingkari perbuatannya. Empat orang sahabat berjanji satu sama lain, mereka berkata: 'Bila kami bertemu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, kami akan memberitahukan hal ini.' Kebiasaan kaum muslimin bila kembali dari perjalanan adalah*

menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam terlebih dahulu dan memberi salam kepada beliau. Ketika pasukan tiba, mereka memberi salam kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Salah seorang dari keempat orang itu berdiri dan berkata: 'Wahai Rasulullah! Tidakkah engkau melihat bahwa Ali melakukan ini dan itu?' Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menghadap kepadanya, tampak kemarahan di wajah beliau, lalu bersabda: 'Apa yang kalian inginkan dari Ali?' —tiga kali. 'Sesungguhnya Ali adalah bagian dariku dan aku adalah bagian darinya, dan ia adalah wali setiap orang mukmin setelahku.'"

Hadits ini dikuatkan oleh Qutaibah, Bisyr bin Hilal, dan Affan, dan ini termasuk hadits yang hanya diriwayatkan oleh Ja'far.

Dikeluarkan oleh at-Tirmidzi dan ia menilainya hasan, serta an-Nasa'i.

Ja'far bin Sulaiman wafat pada tahun 178 H.

Muslim berhujah dengannya.

1207 - Syarik:

Ia adalah Ibnu Abdillah, seorang allamah, hafizh, hakim (qadhi), berkunyah Abu Abdillah an-Nakha'i, salah seorang tokoh besar, meskipun ada kelonggaran dalam sebagian haditsnya. Sebagian imam menahan diri untuk berhujah dengan riwayat-riwayat yang hanya ia seorang yang meriwayatkannya.

Abu Ahmad al-Hakim berkata: "Syarik bin Abdillah bin Sinan bin Anas. Ada pula yang mengatakan: Syarik bin Abdillah bin Abi

Syarik bin Malik bin an-Nakha', dan kakeknya adalah pembunuh al-Husain, semoga Allah meridhainya."

Syarik sempat menjumpai Umar bin Abdul Aziz. Ia mendengar dari Salamah bin Kuhail, Manshur bin al-Mu'tamir, dan Abu Ishaq. Ia tidak dianggap kokoh di kalangan mereka.

Abu Bakr al-Khathib berkata: "Syarik bin Abdillah bin al-Harits bin Aus, sang hakim, sempat menjumpai Umar bin Abdul Aziz."

Aku (penulis) berkata: Ia juga meriwayatkan dari Abu Sakhr al-Jami' bin Syaddad, Jami' bin Abi Rasyid, Ziyad bin 'Alaqah, Simak bin Harb, Abdul Aziz bin Rufa'i, Zubaid bin al-Harits, Bayan bin Bisyr, Ya'la bin 'Atha', Ibrahim bin Muhajir, Utsman bin Abi Zur'ah, Ashim al-Ahwal, Salim al-Afthas, Sulaiman al-A'masy, 'Atha' bin as-Sa'ib, Nusair bin Dzu'luq, Abdul Malik bin Umair, Salamah bin al-Muhabbab, Asy'ats bin Abi asy-Sya'tsa', Abdul Karim bin Malik al-Jazari, al-Miqdam bin Syuraih, Sa'id bin Masruq, Hisyam bin Urwah, Ashim bin Bahdalah, Ali bin Badzimah, Zaid bin Jubair, Hakim bin Jubair, Syabib bin Gharqadah, Mukhawwil bin Rasyid, Ibnu Aqil, Ibrahim bin Jarir bin Abdillah al-Bajali, Ammar ad-Duhni, Habib bin Abi Tsabit, dan banyak lagi selain mereka.

Yang meriwayatkan darinya: Aban bin Taghlib, Muhammad bin Ishaq —keduanya bahkan termasuk gurunya—, Syu'bah, Sufyan, al-Laits bin Sa'd, Ibnu al-Mubarak, Yahya bin Adam, Abu Nu'aim, Yazid bin Harun, Ishaq bin Yusuf al-Azraq —bahkan dikatakan bahwa Ishaq al-Azraq mengambil darinya sembilan ribu hadits—. Di antara yang meriwayatkan darinya pula: Ahmad bin Yunus, Ali bin al-Ja'd, Abu Bakr bin Abi Syaibah, saudaranya Utsman, Hannad bin as-Sarri, Luwain, Yahya bin Yahya, Muhammad bin Sulaiman

Luwain, Yahya bin Abdul Hamid al-Hammani, Abbad bin Ya'qub ar-Rawajini, Ishaq bin Abi Isra'il, Ali bin Hujr, dan banyak lagi.

Yahya bin Ma'in menilainya tsiqah dan berkata: "Ia lebih kuat dari Abu al-Ahwash."

Aku berkata: Padahal Abu al-Ahwash termasuk perawi dalam dua kitab shahih, sementara Syarik tidak dimasukkan oleh keduanya; Muslim hanya mencantumkannya dalam mutaba'at saja dalam jumlah sedikit. Al-Bukhari meriwayatkan darinya secara ta'liq.

Ibnu al-Mubarak berkata: "Syarik lebih menguasai hadits negerinya daripada ats-Tsauri." Hal ini disampaikan kepada Ibnu Ma'in, lalu ia berkata: "Tidak ada yang setara dengan Sufyan, namun Syarik lebih banyak meriwayatkan darinya dalam beberapa gurunya."

An-Nasa'i berkata: "Tidak ada masalah padanya."

Al-Jauzajani berkata: "Hafalannya buruk, haditsnya tidak konsisten, dan ia menyimpang."

Aku berkata: Padanya ada sedikit kecenderungan Syiah sesuai dengan kebiasaan penduduk negerinya.

Ia termasuk fuqaha besar, dan antara dirinya dengan Imam Abu Hanifah terdapat beberapa perdebatan.

Ia lahir pada tahun 95 H. Dikatakan bahwa ia lahir di Bukhara, atau dibawa ke Kufah.

Al-Bukhari menyebut nama kakeknya sebagai Sinan, sedangkan gurunya Abu Nu'aim menyebutnya al-Harits.

Ibrahim bin Sa'id al-Jauhari berkata: "Syarik keliru dalam 400 hadits."

Dari Abdurrahman bin Syarik, ia berkata: "Ayahku memiliki dari Jabir al-Ju'fi: sepuluh ribu masalah, dan dari al-Laits bin Abi Sulaim: sepuluh ribu masalah."

Abu Nu'aim berkata: "Aku mendengar Syarik berkata: 'Utsman datang pada hari kedatangannya, dan ia adalah orang terbaik di antara mereka.'"

Aku berkata: Ini adalah sikap adil yang luar biasa dari seorang lelaki Kufah.

Manshur bin Abi Muzahim berkata: "Aku mendengar Syarik berkata dalam majelis Abu Ubaidillah —yakni menteri al-Mahdi— yang di sana hadir al-Hasan bin Zaid bin al-Hasan, ayah Mush'ab az-Zubairi, Ibnu Abi Musa, dan para tokoh terkemuka. Mereka membicarakan tentang nabis (minuman fermentasi). Para ulama Irak yang hadir membolehkannya, sedangkan yang lain memperketatnya. Syarik berkata: 'Abu Ishaq menceritakan kepada kami, dari Amr bin Maimun, ia berkata: Umar berkata: Kami memakan daging unta ini, dan tidak ada yang memotongnya di perut kami kecuali nabis yang keras ini.' Al-Hasan bin Zaid berkata (menyindir): **'Kami tidak pernah mendengar hal ini dalam agama yang terakhir; ini tidak lain hanyalah kebohongan belaka.'** (Shad: 7). Syarik menjawab: 'Benar! Dudukmu di atas permadani di tempat-tempat terhormat dalam majelis itulah yang membuatmu lalai mendengar ini dan yang seperti ini.' Al-Hasan bin Zaid tidak menjawab sepeatah pun. Semuanya terdiam, kemudian setelah itu mereka membicarakan nabis kembali sementara Syarik diam. Abu Ubaidillah berkata kepadanya: 'Ceritakanlah kepada kami

wahai Abu Abdillah apa yang kamu miliki.' Ia menjawab: 'Tidak! Hadits terlalu mulia bagi pemiliknya untuk dihadapkan pada pendustaan.' Sebagian mereka berkata: 'Sufyan ats-Tsauri meminum nabitdz.' Seseorang di antara mereka berkata: 'Tidak, sampai kepada kami bahwa Sufyan meninggalkannya.' Syarik berkata: 'Aku sendiri melihatnya meminum di rumah orang terbaik Kufah pada zamannya; Malik bin Mighwal.'"

Isa bin Yunus berkata: "Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih wara' dalam ilmunya daripada Syarik."

Muhammad bin Mu'awiyah an-Naisaburi berkata: "Aku mendengar Abbad berkata: 'Ma'mar dan Syarik datang kepada kami di Wasith, dan Syarik menurut kami lebih unggul darinya.'"

Abbas berkata: "Aku menyebut Isra'il dan Syarik kepada Ibnu Ma'in, lalu ia berkata: 'Keduanya adalah perawi yang kokoh.' Ia juga berkata: 'Syarik lebih kuat dari Abu al-Ahwash.' Kemudian aku mendengar Ibnu Ma'in berkata: 'Isra'il lebih kuat dari Syarik.' Dan ia berkata: 'Yahya al-Qaththan tidak mau meriwayatkan dari keduanya.'"

Minjab bin al-Harits berkata: "Seseorang berkata kepada Syarik: 'Bagaimana keadaanmu, wahai Abu Abdillah?' Ia menjawab: 'Aku dapati diriku sakit, namun tidak mengeluh kepada selain Allah.'"

Ahmad bin Abi Khaitsamah berkata: "Yahya bin Ayyub menceritakan kepada kami: 'Kami suatu hari berada di sisi Syarik, lalu tampak sikap kasar dari beberapa ahli hadits, dan ia membentak sebagian mereka. Seorang lelaki berkata kepadanya: Wahai Abu Abdillah, alangkah baiknya jika engkau bersikap lemah

lembut. Syarik meletakkan tangannya di atas lutut lelaki itu dan berkata: Kesantunan adalah penolong agama."

Ibnu Uyainah berkata: "Ditanyakan kepada Syarik: Apa pendapatmu tentang orang yang mengutamakan Ali atas Abu Bakar? Ia menjawab: 'Ia akan terhina, karena berarti ia mengatakan bahwa kaum muslimin telah salah.'"

Dari Waki', ia berkata: "Hadits yang ditulis dari Syarik setelah ia menjabat sebagai hakim, menurut saya perlu dikategorikan tersendiri."

Abu Nu'aim berkata: "Aku tidak mencatat dari Syarik setelah ia menjadi hakim kecuali satu hadits saja."

Al-Baghawi meriwayatkan: Abbas bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Yahya berkata: Syarik pernah memutuskan suatu perkara yang menyangkut Ibnu Idris, lalu Ibnu Idris berkata: "Hukum dalam masalah ini adalah begini dan begitu" — yakni seperti yang telah engkau putuskan. Maka Syarik berkata kepadanya: "Pergilah, dan sampaikanlah fatwa ini kepada penduduk Az-Za'afir." Syarik memang pernah menahannya dalam suatu perkara, dan Ibnu Idris tinggal di kawasan Az-Za'afir.

Manshur bin Abi Muzahim berkata: Aku mendengar Syarik berkata: *Meninggalkan jawaban pada tempatnya adalah pelunak hati.*

Ibrahim bin A'yan berkata: Aku bertanya kepada Syarik: "Bagaimana pendapatmu tentang orang yang berkata: 'Aku tidak mengutamakan siapa pun?'" Ia menjawab: "Orang itu bodoh. Bukankah Abu Bakar dan Umar memang telah diutamakan?"

Abu Dawud Ar-Rahawi meriwayatkan bahwa ia mendengar Syarik berkata: "Ali adalah manusia terbaik, barang siapa menolaknya maka ia telah kafir."

Aku (penulis) berkata: Riwayat ini tidak dapat dipastikan kebenarannya darinya. Adapun maknanya ada benarnya, yakni: manusia terbaik di zamannya. Sedangkan pernyataan bahwa ia adalah manusia terbaik secara mutlak, maka tidak ada seorang Muslim pun yang mengatakannya.

Abdurrahman bin Yahya Al-Udzri berkata: Orang paling berilmu di Kufah adalah Sufyan, dan yang paling cepat menjawab adalah Syarik — lalu ia menyebutkan sisa kisahnya.

Al-Fadhl bin Ziyad berkata: Aku bertanya kepada Abu Abdillah mengenai Israil dan Syarik, maka ia menjawab: "Israil adalah seorang yang berpegang pada kitab dan menyampaikan apa yang ia dengar, sedangkan Syarik tidak dapat dijadikan tolok ukur — ia meriwayatkan hadis berdasarkan perkiraan."

Ibnu Abi Khaitamah meriwayatkan: Sulaiman bin Abi Syaikh menceritakan kepada kami, ia berkata: Syarik pernah berkata kepada sebagian saudaranya: "Aku dipaksa untuk menjadi hakim." Saudaranya itu menjawab: "Lalu apakah kamu juga dipaksa untuk mengambil gajinya?"

Kemudian Sulaiman berkata: Abdullah bin Shalih bin Muslim menceritakan kepadaku, ia berkata: Syarik pernah menjabat sebagai hakim di Kufah, lalu ia keluar untuk menyambut Al-Khizaran. Ia sampai di Syahi, namun Al-Khizaran terlambat datang, sehingga ia menunggunya selama tiga hari. Rotinya pun mengering, lalu ia membasahinya dengan air dan memakannya. Maka Al-Ala bin Al-Minhal Al-Ghanawi berkata dalam bait syairnya:

Jika benar apa yang kau katakan — bahwa engkau dipaksa menjadi hakim, Mengapa setiap hari engkau menyambut perempuan yang berhaji? Menetap di desa Syahi selama tiga hari — tanpa bekal selain remah roti dan air.

Sulaiman berkata: Abdurrahman bin Syarik menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibu Syarik berasal dari Khurasan. Seorang Badui pernah melihatnya sedang menunggang keledai, sementara Syarik masih kecil berada di depannya. Orang Badui itu berkata: "Sungguh, engkau sedang membawa batu besar di antara batu-batu besar."

Musa bin Isa berkata kepada Syarik: "Wahai Abu Abdillah, mereka telah memecatmu dari jabatan hakim. Kami belum pernah melihat seorang hakim yang dipecat!" Syarik menjawab: "Mereka adalah para raja — mereka memecat dan melengserkan." Ia menyinggung bahwa ayahnya pernah dilengserkan dari perwalian atas tahta kekhalifahan.

Sulaiman berkata: Abu Muthorrif berkata kepadaku: Syarik berkata kepadaku: "Aku dibawa menghadap Abu Ja'far, lalu ia berkata: 'Aku telah menunjukmu sebagai hakim Kufah.' Aku menjawab: 'Aku tidak mampu.' Ia berkata: 'Telah sampai kepadaku apa yang kau lakukan terhadap Isa. Demi Allah, aku bukan seperti Isa. Wahai Rabi', jagalah ia sampai ia mau menerima.' Aku pun pergi bersama Ar-Rabi', lalu ia berkata: 'Ia tidak akan membebaskanmu.' Maka aku pun menerimanya."

Ibnu Abi Khaitamah berkata: Sulaiman menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Mush'ab Az-Zubairi menemui Syarik dan berkata: "Telah sampai kepadaku bahwa engkau mencela Abu Bakar dan Umar." Syarik menjawab: "Demi Allah, aku

tidak merendahkan Az-Zubair, maka bagaimana mungkin aku mencela Abu Bakar dan Umar?"

Kemudian Sulaiman berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Disampaikan kepada Abu Syaibah Al-Qadhi: "Syarik telah diangkat sebagai hakim Kufah." Ia pun berkata: "Segala puji bagi Allah yang tidak menjadikannya termasuk murid-murid Hammad."

Ibnu Al-Madini meriwayatkan dari Yahya Al-Qaththan, ia berkata: Meriwayatkan dari Syarik lebih aku sukai daripada meriwayatkan dari Musa bin Ubaidah. Ia mendhaifkan Syarik dan berkata: "Aku mendatangnya di Kufah, lalu ia mendiktekan kepadaku — ternyata ia tidak tahu."

Sulaiman bin Abi Syaikh berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ketika Syarik dikirim untuk menjadi hakim di Al-Ahwaz, ia duduk di kursi kehakiman namun tidak berbicara sepatah kata pun hingga ia bangkit, kemudian melarikan diri dan bersembunyi. Ada yang mengatakan bahwa ia bersembunyi di tempat penguasa. Yahya bin Sa'id Al-Umawi menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku sedang berada di sisi Al-Hasan bin Imarah ketika berita sampai kepadanya bahwa Syarik telah melarikan diri. Ia pun berkata: "Si licik itu menganggap remeh jabatan hakim Al-Ahwaz."

Muhammad bin Yazid Ar-Rifa'i meriwayatkan: Hamdan bin Al-Ashbahani menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku sedang berada di sisi Syarik, lalu datanglah salah seorang putra Al-Mahdi. Ia bersandar dan bertanya tentang suatu hadis, namun Syarik tidak menghiraukannya dan menghadap kepada kami. Putra khalifah itu mengulangi pertanyaannya, dan Syarik kembali melakukan hal

yang sama. Putra khalifah itu pun berkata: "Sepertinya engkau meremehkan putra-putra khalifah." Syarik menjawab: "Tidak, tetapi ilmu itu terlalu mulia di sisi ahlinya untuk kalian sia-siakan." Maka putra khalifah itu pun berlutut, lalu bertanya. Syarik berkata: "Begitulah cara menuntut ilmu."

Abbad bin Al-Awwam berkata: Syarik pernah berkata: "Sebuah hadis yang mengandung sedikit kelemahan lebih aku sukai daripada pendapat mereka."

Ali bin Sahl berkata: Aku mendengar Affan berkata: "Syarik dahulu mewarnai rambutnya dengan warna merah."

Dikisahkan bahwa Syarik pernah dibawa menghadap Al-Mahdi, lalu Al-Mahdi berkata: "Harus salah satu dari tiga pilihan: engkau menjadi hakim, atau engkau mendidik dan mengajarkan hadis kepada anak-anakku, atau engkau makan bersamaku sekali." Syarik pun berpikir sejenak, lalu berkata: "Makan sekali adalah yang paling ringan bagiku." Al-Mahdi pun memerintahkan juru masak untuk menyiapkan berbagai hidangan dari sumsum yang dimasak dengan gula dan lainnya, lalu Syarik memakannya. Juru masak itu berkata: "Wahai Amirul Mukminin, setelah ini ia tidak akan selamat." Namun setelah itu Syarik justru mengajarkan hadis kepada mereka dan menjabat sebagai hakim. Dan ketika gajinya telah ditetapkan untuk dibayarkan oleh seorang ahli keuangan, orang itu mempersulit pembayaran tunai. Orang itu berkata: "Kamu bukan sedang menjual kain." Syarik menjawab: "Demi Allah, aku telah menjual sesuatu yang lebih besar dari kain — aku telah menjual agamaku."

Ali bin Al-Husain bin Al-Junaid Ar-Razi berkata: Aku mendengar Abu Taubah Al-Halabi berkata: "Kami sedang di

Ramlah, lalu orang-orang bertanya: Siapakah tokoh utama umat ini? Sebagian berkata: Ibnu Lahi'ah. Sebagian lain berkata: Malik. Kemudian Isa bin Yunus datang kepada kami, lalu kami bertanya kepadanya. Ia menjawab: Tokoh utama umat ini adalah Syarik." Saat itu Syarik masih hidup.

Muhammad bin Ishaq Ash-Sha'ghani meriwayatkan: Salm bin Qadim menceritakan kepada kami, Musa bin Dawud menceritakan kepada kami, Abbad bin Al-Awwam menceritakan kepada kami, ia berkata: Syarik datang kepada kami sekitar lima puluh tahun yang lalu. Kami bertanya kepadanya: "Sesungguhnya di antara kami terdapat orang-orang dari kalangan Mu'tazilah yang mengingkari hadis-hadis ini: 'Bahwa penduduk surga akan melihat Tuhan mereka,' dan 'Bahwa Allah turun ke langit dunia.'" Maka Syarik pun meriwayatkan sekitar sepuluh hadis mengenai hal ini, kemudian berkata: "Adapun kami, kami mengambil agama kami dari generasi tabi'in, dari para sahabat. Maka dari siapakah mereka mengambilnya?"

Syarik meriwayatkan dari Asy'ats, dari Muhammad bin Sirin, ia berkata: "Aku mendapati di Kufah empat ribu pemuda yang menuntut ilmu."

Abu Nu'aim An-Nakha'i berkata: Aku mendengar Syarik berkata: "Apakah menurutmu para penuntut hadis ini mencarinya karena Allah?! Mereka hanya ingin terlihat pandai karenanya."

Amr bin Ali Al-Fallaas berkata: Yahya tidak mau meriwayatkan dari Syarik, sedangkan Abdurrahman bin Mahdi mau meriwayatkan darinya.

Mu'awiyah bin Shalih Al-Asy'ari berkata: Aku bertanya kepada Ahmad bin Hanbal tentang Syarik. Ia menjawab: "Ia adalah orang

yang berakal, jujur, seorang muhaddis, dan sangat keras terhadap ahli keraguan dan bid'ah. Ia telah lama mendengar dari Abu Ishaq, bahkan sebelum Zuhair dan sebelum Israil." Aku bertanya: "Apakah Israil lebih kuat darinya?" Ia menjawab: "Ya." Aku bertanya: "Apakah hadisnya bisa dijadikan hujjah?" Ia menjawab: "Jangan tanyakan pendapatku dalam hal ini." Aku bertanya: "Kalau Israil, apakah bisa dijadikan hujjah?" Ia menjawab: "Ya, demi umurku." Ahmad berkata: Syarik lahir pada tahun 95. Aku bertanya kepadanya: "Bagaimana mazhabnya mengenai Ali dan Utsman, semoga Allah meridhai keduanya?" Ia menjawab: "Aku tidak tahu."

Hafsh bin Ghiyats meriwayatkan — melalui jalur Ali bin Khasyram darinya — : Aku mendengar Syarik berkata: "Nabi shallallahu alaihi wasallam wafat, lalu kaum muslimin memilih Abu Bakar. Seandainya mereka tahu ada orang yang lebih utama darinya, berarti mereka telah mengkhianati kita. Kemudian Abu Bakar mengangkat Umar sebagai penggantinya, dan ia pun menegaskan kebenaran dan keadilan sebagaimana mestinya. Ketika hendak wafat, ia menyerahkan urusan kepada musyawarah enam orang, lalu mereka bersepakat atas Utsman. Seandainya mereka tahu ada yang lebih utama darinya di antara mereka, berarti mereka telah mengkhianati kita."

Ali bin Khasyram berkata: Sebagian rekan kami dari kalangan ahli hadis menceritakan kepadaku bahwa hal ini disampaikan kepada Abdullah bin Idris. Ibnu Idris berkata: "Apakah kamu benar-benar mendengar ini dari Hafsh?" Aku menjawab: "Ya." Ia berkata: "Segala puji bagi Allah yang membuat lisannya mengucapkan ini. Demi Allah, ia adalah seorang Syi'ah, dan sungguh Syarik pun adalah seorang Syi'ah."

Aku (penulis) berkata: Ini adalah kesyi'ahan yang — insya Allah — tidak mengandung bahaya, kecuali dalam hal mencela para sahabat yang pernah memerangi Ali, semoga Allah meridhainya. Itu adalah perbuatan buruk yang membahayakan pelakunya. Kami tidak menyebut seorang pun dari para sahabat kecuali dengan kebaikan, kami meridhai mereka semua, dan kami berkata: Mereka adalah sekelompok orang beriman yang memberontak kepada Imam Ali — dan hal itu berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam kepada Ammar: *"Engkau akan dibunuh oleh kelompok yang zalim."* Maka kami memohon kepada Allah agar meridhai mereka semua, dan agar tidak menjadikan kita termasuk orang yang di hatinya tersimpan kebencian terhadap kaum mukminin. Dan kami tidak ragu bahwa Ali lebih utama daripada orang-orang yang memerangnya, dan bahwa ia lebih berhak atas kebenaran — semoga Allah meridhainya.

Al-Uqaili meriwayatkan: Muhammad bin Utsman menceritakan kepada kami, Al-Hasan menceritakan kepada kami, aku mendengar Abu Nu'aim berkata: Ibnu Idris pernah bersaksi di hadapan Syarik — atau mengajukan suatu perkara kepadanya — maka Syarik memerintahkan agar ia diusir dan ditampar tengkuknya, seraya berkata: "Dari keluarga yang bodoh, sepanjang yang aku tahu."

Abdullah bin Ahmad berkata: Aku mendengar ayahku berkata: "Aku telah mencatat dari Yahya bin Sa'id, dari Syarik — bukan dalam konteks periwayatan hadis, melainkan dalam forum diskusi."

Abdullah berkata: Aku mendengar ayahku berkata: "Syarik tidak peduli bagaimana ia meriwayatkan hadis. Al-Hasan bin Shalih lebih kuat darinya dalam periwayatan hadis."

Khalifah bin Khayyath berkata: Syarik bin Abdullah bin Abi Syarik — yaitu Al-Harits bin Aus bin Al-Harits bin Al-Adzhal bin Wahbil bin Sa'd bin Malik bin An-Nakha' — berkunyah Abu Abdillah. Ia wafat pada tahun 177 atau 178.

Abu Nu'aim Al-Fadhl dan lainnya berkata: Ia wafat pada tahun 177.

Aku (penulis) berkata: Ia wafat di Kufah pada awal bulan Dzul Qa'dah tahun 177. Usianya 82 tahun.

Aku membacakan kepada Abdul Hafizh bin Badran dan Yusuf bin Ahmad, keduanya berkata: Musa bin Abdul Qadir mengabarkan kepada kami pada tahun 618, Abu Al-Qasim Sa'id bin Ahmad mengabarkan kepada kami, Ali bin Ahmad bin Al-Busri mengabarkan kepada kami, Abu Thahir Al-Mukhalish mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, Suwaid bin Sa'id Al-Hadatsani menceritakan kepada kami, Syarik menceritakan kepada kami, dari Ismail bin Abi Khalid, dari Hakim bin Jabir, dari ayahnya, ia berkata: *"Aku melihat di sisi Nabi shallallahu alaihi wasallam ada labu, lalu aku bertanya: 'Apa ini?' Beliau menjawab: 'Ini adalah labu, kami perbanyak makanan kami dengannya.'"* Ini adalah hadis yang sanadnya baik.

Dengan sanad yang sama, Al-Mukhalish Abu Muhammad Yahya bin Muhammad bin Sha'id mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Sulaiman bin Habib Luwayn menceritakan kepada kami, ia berkata: Syarik menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Al-Bara', mengenai firman Allah Azza wa Jalla: **"Dan buah-buahannya didekatkan,"** (Al-Insan: 14). Ia berkata: **"Penduduk**

surga memakannya dalam keadaan berdiri, duduk, berbaring, dan dalam keadaan apapun yang mereka inginkan."

Abu Al-Ma'ali Ahmad bin Ishaq mengabarkan kepada kami, Al-Fath bin Abdussalam mengabarkan kepada kami, Hibatullah bin Abi Syarik mengabarkan kepada kami, Abu Al-Husain bin An-Nuqur mengabarkan kepada kami, Isa bin Ali mendiktekan kepada kami, Abu Al-Qasim Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, Suwaid bin Sa'id menceritakan kepada kami, Syarik menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Habsyi bin Junadah, ia berkata: *"Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Ali dariku dan aku dari Ali. Tidak ada yang dapat menunaikan dari diriku kecuali aku sendiri atau dia.'"* Ini adalah hadis hasan gharib. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam Sunan-nya dari Suwaid, sehingga kami pun bertemu dengannya pada sanad yang tinggi.

Syaikh Tajuddin Muhammad bin Abdussalam, pengajar di Al-Syamiyyah, dan Zainab binti Kindi mengabarkan kepada kami secara sima' (mendengar langsung), dari Zainab binti Abdurrahman bin Hasan Asy-Sya'riyyah, Ismail bin Abi Al-Qasim Al-Qari mengabarkan kepada kami pada tahun 531, Abu Al-Husain Abdul Ghafir bin Muhammad Al-Farisi mengabarkan kepada kami, Abu Sahl Bisyr bin Ahmad mengabarkan kepada kami, Dawud bin Al-Husain menceritakan kepada kami, Yahya bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku membacakan kepada Syarik, dari Muhammad bin Qais, dari seorang yang berkunyah Abu Musa, ia berkata: *"Aku melihat Ali, semoga Allah meridhainya, melakukan sujud syukur ketika menemukan Al-Mukhaddaj, dan ia berkata: 'Demi Allah, aku tidak berdusta dan tidak pula didustai.'"*

Abu Dawud berkata: "Syarik adalah perawi yang tsiqah, namun ia keliru dalam riwayat-riwayat dari Al-A'masy."

Shalih Jazarah berkata: "Jarang sekali orang membutuhkan Syarik dalam hadis-hadis yang dijadikan hujjah. Dan ketika ia menjabat sebagai hakim, hafalannya pun menjadi kacau."

Ya'qub bin Syaibah berkata: Al-Manshur memanggil Syarik dan berkata: "Aku ingin menunjukmu sebagai hakim." Syarik menjawab: "Bebaskan aku, wahai Amirul Mukminin." Al-Manshur berkata: "Aku tidak akan membebaskanmu." Syarik berkata: "Biarlah aku pulang hari ini dan akan kembali, lalu Amirul Mukminin bisa mempertimbangkan kembali." Al-Manshur berkata: "Kamu ingin bersembunyi? Jika kamu melakukannya, aku akan menindak lima puluh orang dari kaummu dengan sesuatu yang tidak kamu sukai." Maka ia pun diangkat sebagai hakim, dan jabatan itu berlanjut hingga masa Al-Mahdi yang kemudian mengukuhkannya, lalu memecatnya. Ya'qub berkata: "Syarik adalah perawi yang tsiqah, dapat dipercaya, banyak hadisnya, namun dikritik karena kekeliruan dan kesalahannya."

Isa bin Yunus berkata: "Siapa yang bisa selamat dari kesalahan? Terkadang aku melihat Syarik keliru dan salah baca teks hingga aku merasa malu."

Ya'qub As-Sadusi meriwayatkan: Sulaiman bin Manshur menceritakan kepada kami, Ismail bin Hammad bin Abi Hanifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku berkata kepada Muhammad bin Al-Hasan: "Tidakkah kamu melihat betapa banyaknya pujian orang terhadap Syarik — sementara ia banyak keliru dan berceloteh?" Ia menjawab: "Diamlah, celaka kamu! Seluruh penduduk Kufah bersamanya — orang Arab membelanya

karena ia membela Arab, dan orang-orang mawali yang bodoh itu bersamanya karena ia memihak kaum Syi'ah, maka mereka pun bersamanya."

Isa bin Yunus berkata: "Aku tidak pernah melihat di antara rekan-rekan kami orang yang lebih hidup zuhud daripada Syarik. Terkadang aku melihatnya mengambil kambingnya dan pergi sendiri ke tempat orang banyak. Terkadang aku menaksir kedua pakaiannya sebelum ia menjadi hakim tidak lebih dari sepuluh dirham. Dan terkadang aku masuk ke rumahnya, ternyata tidak ada di dalamnya kecuali seekor kambing yang ia perah susunya, sebuah tempat bersuci, tikar, dan sebuah kendi. Ia terkadang membasahi roti dalam tempat bersucinya. Ia pun menyerahkan kitab-kitabnya kepadaku dan berkata: 'Tulislah hadis kakekmumu dan siapa pun yang kamu inginkan.'"

Ya'qub As-Sadusi berkata: Al-Haitham bin Khalid menceritakan kepadaku, ia berkata: Syarik suatu hari meriwayatkan hadis tentang: *"Diletakkan di atas timbangan."* Seorang laki-laki bertanya kepada Syarik: "Di mana Ali alaihissalam saat itu?" Ia menjawab: "Bersama manusia lainnya di timbangan yang satu lagi."

Ahmad bin Abdullah Al-Ijli berkata: Aku mendengar sebagian orang Kufah berkata: Syarik berkata: "Salim Al-Afthas datang kepada kami, lalu aku mendatanginya membawa selebar kertas berisi seratus hadis, dan aku bertanya kepadanya. Ia pun menceritakannya kepadaku sementara Sufyan sedang mendengarkan. Ketika selesai, Sufyan berkata kepadaku: 'Tunjukkan kertasmu.' Aku memberikannya, lalu ia merobeknya. Aku pun pulang ke rumah dan berbaring terlentang, lalu aku

berhasil menghafal 97 hadis darinya, sedangkan Sufyan menghafal semuanya."

Al-Hafizh Ibnu Adi berkata: Abu Al-Ala Muhammad bin Ahmad menceritakan kepada kami di Mesir, Muhammad bin Ash-Shabbah Ad-Daulabi menceritakan kepada kami, Nashr bin Al-Mujaddad menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku menyaksikan ketika Syarik dibawa menghadap Al-Mahdi bersama Abu Umayyah. Abu Umayyah telah melaporkan kepada Al-Mahdi bahwa Syarik telah meriwayatkan hadis kepadanya dari Al-A'masy, dari Salim bin Abi Al-Ja'd, dari Tsauban: bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Taatilah kaum Quraisy selama mereka taat kepada kalian. Jika mereka menyimpang dari kebenaran, maka letakkanlah pedang kalian di pundak kalian, kemudian binasakanlah mereka hingga ke akar-akarnya."*

Al-Mahdi berkata: "Apakah kamu yang menceritakan ini?" Syarik menjawab: "Tidak." Maka Abu Umayyah berkata: "Aku wajib berjalan kaki ke Baitullah, dan seluruh hartaku menjadi sedekah, jika ia tidak menceritakannya kepadaku." Syarik berkata: "Dan aku pun wajib menanggung hal yang sama seperti yang ia tanggung, jika aku menceritakannya kepadanya." Maka Al-Mahdi tampak puas. Abu Umayyah berkata: "Wahai Amirul Mukminin! Di sisimu ada orang paling cerdik di kalangan Arab; ia hanya bermaksud 'hal yang sama sepertiku' yaitu pakaian yang kukenakan. Perintahkan ia bersumpah sebagaimana aku bersumpah." Al-Mahdi berkata: "Bersumpahlah." Syarik pun berkata: "Aku memang telah menceritakannya kepadanya." Al-Mahdi lalu berkata: "Celaka aku karena peminum khamar ini" — maksudnya Al-A'masy, karena ia memang meminum minuman yang dicampur — "Seandainya aku tahu letak kuburannya, niscaya aku bakar."

Syarik berkata: "Ia bukan seorang Yahudi, ia adalah seorang yang saleh." Al-Mahdi berkata: "Bahkan ia adalah seorang zindik." Syarik berkata: "Seorang zindik memiliki tanda-tanda: meninggalkan shalat Jumat, duduk bersama penyanyi wanita, dan meminum khamar." Al-Mahdi berkata: "Demi Allah, aku pasti akan membunuhmu." Syarik menjawab: "Semoga Allah mengujimu dengan nyawaku." Al-Mahdi berkata: "Keluarkan ia." Maka ia dikeluarkan, sementara para pengawal mulai merobek-robek pakaiannya dan merusak topinya. Nashr berkata: "Aku berkata kepada mereka: 'Ini adalah Abu Abdillah.'" Namun Al-Mahdi berkata: "Biarkan mereka."

Ahmad bin Utsman bin Hakim berkata: Ayahku mengabarkan kepadaku, ia berkata: Syarik tidak pernah duduk untuk memutuskan perkara hingga ia sarapan terlebih dahulu dan meminum empat rithl nabit, kemudian shalat dua rakaat, lalu mengeluarkan selembar kertas dan membacanya, setelah itu baru memanggil para pihak yang bersengketa. Putranya ditanya tentang kertas tersebut, lalu ia mengeluarkannya kepada kami. Ternyata di dalamnya tertulis: *"Wahai Syarik! Ingatlah jembatan Shirath dan ketajamannya. Wahai Syarik! Ingatlah tempat berdiri di hadapan Allah Ta'ala."*

Muhammad bin Yahya Al-Qattan meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: Aku melihat kekacauan dalam naskah-naskah asli Syarik.

Abu Ya'la berkata: Aku mendengar Ibnu Ma'in berkata: Syarik adalah perawi yang tsiqah, hanya saja ia sering keliru, tidak teliti, dan menganggap dirinya setara dengan Sufyan dan Syu'bah.

Ad-Daraquthni berkata: Syarik tidak kuat dalam riwayat yang ia sampaikan sendirian.

1208 - Ghassan: (Ibnu Majah)

Ia adalah Ibnu Burzin, Abu Al-Miqdam Al-Thahawi, Al-Bashri.

Ia ditsiqahkan oleh Ibnu Ma'in dan lainnya.

Ia meriwayatkan dari: Tsabit Al-Bunani, Sayyar bin Salamah, dan sejumlah perawi lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Hajjaj bin Minhal, Affan, Muslim, Abdul Wahid bin Ghiyats, Musaddad, dan lain-lain.

1209 - Abu Awanah: (Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah)

Ia adalah Al-Imam, Al-Hafizh, Al-Tsabt, ahli hadits Bashrah: Al-Wadhdhah bin Abdillah, mantan budak Yazid bin Atha' Al-Yasyakri, Al-Wasithi, Al-Bazzaz.

Al-Wadhdhah berasal dari tawanan perang Jurjan. Kelahirannya: sekitar tahun 90-an.

Ia pernah melihat Al-Hasan dan Muhammad bin Sirin.

Ia meriwayatkan dari: Al-Hakam bin Utaibah, Ziyad bin Alaqah, Qatadah, Simak bin Harb, Al-Aswad bin Qais, Ismail As-Suddi, Amr bin Dinar, Ashim bin Kulaib, Abu Az-Zubair, Hushain bin Abdurrahman, Ya'la bin Atha', Manshur bin Al-Mu'tamir, Umar bin Abi Salamah, Abu Ishaq, Mughirah bin Miqsam, Manshur bin

Zadzan Al-Abid, Abu Bisyr Ja'far bin Iyas, Umar bin Abi Salamah bin Abdurrahman, Abu Malik Al-Asyja'i, Ibrahim bin Muhajir, Sa'id bin Masruq Ats-Tsauri, Yazid bin Abi Ziyad, Ashim Al-Ahwal, Abdul Malik bin Umair, Sa'd bin Ibrahim Az-Zuhri, Dawud Al-Audi, dan masih banyak lagi. Ia termasuk salah satu pilar ilmu hadits.

Yang meriwayatkan darinya: Hisyam bin Abi Abdillah Ad-Dasta'i — meskipun lebih senior — Ibnu Al-Mubarak, Ibnu Mahdi, Habban bin Hilal, Affan bin Muslim, Khalaf bin Hisyam, Sa'id bin Manshur, Muhammad bin Abi Bakr Al-Muqaddam, Syaiban bin Farrukh, Qutaibah bin Sa'id, Abu Al-Walid Ath-Thayalisi, Yahya bin Yahya, Yahya bin Abdil Hamid, Amr bin Aun, Muhammad bin Al-Minhal Adh-Dharir, Ahmad bin Abdil Malik Al-Harrani, dan khalayak ramai lainnya.

Yang paling banyak meriwayatkan darinya adalah menantunya: Yahya bin Hammad, Abu Kamil Al-Jahdari, Abu Ar-Rabi' Az-Zahrani, Muhammad bin Ubaid bin Hissab, Musaddad, Luwin, Al-Haitam bin Sahl — yang terakhir di antara mereka.

Affan berkata: Abu Awanah menurut kami lebih shahih haditsnya daripada Syu'bah. Ahmad bin Hanbal berkata: Ia shahih kitabnya, namun jika meriwayatkan dari hafalannya, kadang-kadang keliru.

Affan bin Muslim berkata: Abu Awanah memiliki kitab yang shahih, tsabt (kokoh), banyak tanda titik dan harakat.

Yahya bin Sa'id Al-Qattan berkata: Haditsnya mirip dengan hadits Sufyan dan Syu'bah.

Affan berkata: Aku mendengar Syu'bah berkata: "Jika Abu Awanah meriwayatkan kepada kalian dari Abu Hurairah, maka percayailah ia."

Al-Hafizh Ibnu Adi berkata: Majikannya Yazid pernah memberinya pilihan antara kemerdekaan dan pencatatan hadits, maka ia memilih pencatatan hadits. Yazid kemudian mempercayakannya untuk mengelola perdagangan. Suatu hari seorang pengemis datang kepadanya dan berkata: "Berilah aku dua dirham, karena aku akan memberimu manfaat." Maka ia memberikannya. Pengemis itu lalu berkeliling menemui para pembesar Bashrah dan berkata: "Segeralah datang kepada Yazid bin Atha', karena ia telah memerdekakan Abu Awanah." Maka orang-orang pun berkumpul menemui Yazid dan mengucapkan selamat kepadanya. Yazid merasa malu untuk menyangkalnya, maka ia pun benar-benar memerdekakannya.

Abu Umar Adh-Dharir meriwayatkan dari Abu Awanah, ia berkata: Aku pernah mengunjungi Hammam bin Yahya yang sedang sakit untuk menjenguknya. Ia berkata kepadaku: "Wahai Abu Awanah! Doakanlah kepada Allah agar Dia tidak mematikanku hingga anak-anakku yang masih kecil sudah dewasa." Aku berkata: "Sesungguhnya ajal telah ditetapkan." Ia berkata kepadaku: "Kamu masih dalam kesesatanmu juga."

Aku berkata: Perkataan itu tidaklah tepat. Bahkan segala sesuatu sudah ditetapkan dengan takdir yang terdahulu. Namun meskipun ajal telah ditetapkan, berdoa untuk panjang umur adalah sesuatu yang telah shahih. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mendoakan pembantunya Anas agar panjang umur, dan Allah menghapus apa yang Dia kehendaki dan menetapkan apa yang Dia kehendaki. Panjangnya umur dalam ilmu Allah mungkin saja

disyaratkan dengan doa yang dikabulkan, sebagaimana singkatnya umur pun bisa disebabkan oleh sebab-sebab yang telah ditetapkan-Nya. Dan *"tidak ada yang menolak takdir kecuali doa,"* sedangkan Kitab yang pertama tidak berubah.

Muhammad bin Ghalib Tamtam berkata: Aku mendengar Yahya bin Ma'in berkata: Abu Awanah bisa membaca tetapi tidak bisa menulis.

Abbas Ad-Duri meriwayatkan dari Yahya, ia berkata: Abu Awanah adalah seorang yang ummi (buta huruf), ia meminta bantuan orang lain untuk menuliskan untuknya.

Hajjaj Al-A'war berkata: Syu'bah berkata kepadaku: "Lazimilah Abu Awanah."

Ja'far bin Abi Utsman berkata: Yahya bin Ma'in ditanya: "Siapa yang menyamai Zaidah bagi penduduk Bashrah?" — maksudnya di Kufah. Yahya menjawab: "Abu Awanah." Ia berkata: "Adapun Zuhair seperti Wuhaib."

Abdurrahman bin Mahdi berkata: Abu Awanah dan Hisyam Ad-Dasta'i itu seperti Sa'id bin Abi Arubah dan Hammam.

Yahya bin Al-Qattan berkata: Abu Awanah dari kitabnya lebih aku sukai daripada Syu'bah dari hafalannya.

Hanbal meriwayatkan dari Ibnu Al-Madini, ia berkata: Abu Awanah dalam riwayat dari Qatadah adalah lemah; kitabnya hilang, dan ia berupaya menghafal dari Sa'id, namun dalam hal itu ia meriwayatkan banyak hal yang aneh.

Ya'qub As-Sadusi berkata: Al-Hafizh Abu Awanah adalah yang paling tsabt di antara mereka dalam meriwayatkan dari Mughirah, namun dalam riwayat dari Qatadah ia tidak sedemikian.

Ubaidullah bin Musa Al-Absi berkata: Syu'bah berkata kepada Abu Awanah: "Kitabmu baik, namun hafalanmu tidak bernilai apa-apa. Dengan siapa kamu menuntut hadits?" Ia menjawab: "Bersama Mundzir Ash-Shairafi." Syu'bah berkata: "Mundzirlah yang membuatmu begini."

Aku berkata: Kesimpulannya adalah bahwa Abu Awanah adalah perawi yang tsiqah. Kami tidak mengatakan ia seperti Hammad bin Zaid, namun ia lebih disukai oleh para ulama daripada Israil dan Hammad bin Salamah, dan ia lebih tsiqah daripada Fulaih bin Sulaiman. Ia memiliki kekeliruan-kekeliruan yang menjadi pertimbangan Bukhari dan Muslim untuk tidak mengeluarkannya. Ia wafat pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 176, di Bashrah.

Ahmad bin Ishaq mengabarkan kepada kami, Al-Fath bin Abdis Salam mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Umar, Muhammad bin Ali, dan Muhammad bin Ahmad Ath-Thara'ifi mengabarkan kepada kami, mereka berkata: Abu Ja'far bin Al-Maslamah mengabarkan kepada kami, Abu Al-Fadhl Az-Zuhri mengabarkan kepada kami, Ja'far Al-Firyabi menceritakan kepada kami, Qutaibah menceritakan kepada kami, Abu Awanah menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dari Anas, dari Abu Musa, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: **"Perumpamaan seorang mukmin yang membaca Al-Qur'an adalah seperti buah utrujah, aromanya harum dan rasanya lezat..."** dan beliau menyebutkan hadits selengkapya. Hadits ini telah aku sebutkan dalam berita tentang Qatadah.

Abdul Hafizh bin Badran di Nablus dan Yusuf bin Ahmad bin Ghaliyah di Damaskus mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Musa bin Abdil Qadir mengabarkan kepada kami, Sa'id bin Ahmad mengabarkan kepada kami, Ali bin Al-Busri mengabarkan

kepada kami, Abu Thahir Al-Mukhallish mengabarkan kepada kami, Abu Al-Qasim Al-Baghawi menceritakan kepada kami, Al-Abbas bin Al-Walid An-Narsi menceritakan kepada kami, Abu Awanah menceritakan kepada kami, dari Umar bin Abi Salamah, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Kalian akan terus bertanya-tanya hingga dikatakan: 'Inilah Allah yang menciptakan kita, lalu siapa yang menciptakan Allah?'"* Abu Hurairah berkata: Suatu hari aku sedang duduk, ketika seorang laki-laki berkata kepadaku: "Inilah Allah yang menciptakan kita, lalu siapa yang menciptakan Allah?" Maka aku memasukkan jari-jariku ke telingaku, kemudian aku berseru: "Maha Benar Allah dan Rasul-Nya! Allah Yang Maha Esa, Allah tempat bergantung, tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya." Ini adalah hadits hasan gharib.

1210 - Wuhaib: (Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah)

Ia adalah Ibnu Khalid bin Ajlan, Al-Hafizh Al-Kabir, Al-Mujawwid, Abu Bakr Al-Bashri, Al-Karabi si, mantan budak Bani Bahilah. Ia sebenarnya lebih muda dari angkatan ini, namun kami memasukkannya bersama mereka karena wafatnya yang awal. Ia wafat sebelum Hammad bin Salamah.

Ia meriwayatkan dari: Manshur bin Al-Mu'tamir, Ayyub As-Sakhtiyani, Abu Hazim, Humaid Ath-Thawil, Abdul Aziz bin Shuhaib, Manshur bin Shafiyyah, Musa bin Uqbah, Suhail bin Abi Shalih, Khutsaim bin Irak, Abdullah bin Thawus, Hisyam bin Urwah,

Sulaiman At-Taimi, Yunus bin Ubaid, Khalid Al-Hadzdza', dan banyak lagi dari angkatan mereka.

Yang meriwayatkan darinya: Ibnu Al-Mubarak, Ismail bin Ulayyah, Ibnu Mahdi, Affan bin Muslim, Sulaiman bin Harb, Abdul A'la bin Hammad, Mu'alla bin Asad, Abu Al-Walid, Abdul Wahid bin Ghiyats, Ibrahim bin Al-Hajjaj, Ubaidullah Al-Aisyi, Abu Salamah At-Tabudzaki, Arim, Muslim bin Ibrahim, Hadbah bin Khalid, dan sejumlah orang lainnya.

Abdurrahman bin Mahdi berkata: Ia adalah yang paling paham di antara rekan-rekannya tentang hadits dan para perawinya.

Abu Hatim Ar-Razi berkata: Dikatakan bahwa setelah Syu'bah tidak ada yang lebih mengetahui tentang para perawi selain dirinya.

Muhammad bin Sa'd berkata: Wuhaib pernah dipenjara sehingga penglihatannya hilang. Ia berkata: Ia adalah perawi yang tsiqah dan hujjah, mendiktekan dari hafalannya, dan hafalannya lebih kuat dari Abu Awanah.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Ahmad bin Abi Raja' Al-Harawi: bahwa Wuhaib wafat pada tahun 165. Ahmad bin Hanbal berkata: Ia hidup selama 58 tahun.

Ahmad bin Abi Khaitsamah berkata: Musa bin Ismail menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku berkata kepada Hammad bin Salamah: "Sesungguhnya Wuhaib bin Khalid berpendapat bahwa Ali bin Zaid tidak hafal hadits." Hammad berkata: "Apakah Wuhaib mampu duduk bersama Ali?"

Sesungguhnya yang duduk bersama Ali hanyalah para pembesar masyarakat."

Aku berkata: Ini bukanlah jawaban yang tepat, dan Wuhaib memang benar. Yahya Al-Qattan berkata: Yazid bin Zurai' dan Ibnu Ulayyah lebih tsabt daripada Wuhaib.

Ahmad bin Hanbal berkata: Abdurrahman lebih mengutamakan Wuhaib daripada Ismail dalam segala hal.

Abu Al-Abbas As-Sarraj berkata: Qutaibah bin Sa'id mengabarkan kepada kami, ia berkata: Orang-orang biasa berkata: Para huffazh (penghafal hadits terkemuka) ada empat: Ibnu Ulayyah, Abdul Warits, Wuhaib, dan Yazid bin Zurai'. Mereka semua menyampaikan lafaz hadits dengan tepat.

Aku tidak mendapatkan hadits Wuhaib dengan sanad yang tinggi kecuali melalui jalur ijazah.

Ahmad bin Hibatillah dan Zainab binti Kindi mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Abdul Mu'izz bin Muhammad As-Sa'idi mengabarkan kepada kami, Zahir bin Thahir mengabarkan kepada kami, Abu Sa'd Al-Kanjurudzi mengabarkan kepada kami pada tahun 452, Abu Amr Muhammad bin Abi Ja'far mengabarkan kepada kami, Abu Ya'la Al-Maushili mengabarkan kepada kami, Ibrahim bin Al-Hajjaj menceritakan kepada kami, Wuhaib menceritakan kepada kami, dari Ismail bin Umayyah, Yahya bin Sa'id, dan Ubaidullah bin Umar, dari Muhammad bin Yahya bin Habban, dari pamannya Wasi' bin Habban, dari Ibnu Umar, ia berkata: *Aku naik ke atas rumah Hafshah, lalu aku melihat Nabi shallallahu alaihi wa sallam sedang duduk di tempat duduknya, menghadap kiblat membelakangi negeri Syam.*

Ibnu Hibatillah mengabarkan kepada kami, dari Abu Rauh, Tamim bin Abi Sa'id mengabarkan kepada kami, Al-Kanjurudzi mengabarkan kepada kami dengan hadits ini.

Ahmad bin Hibatillah mengabarkan kepada kami, Abdul Mu'izz bin Muhammad mengabarkan kepada kami, Zahir bin Thahir mengabarkan kepada kami, Abu Ya'la Ishaq bin Abdirrahman Ash-Shabuni mengabarkan kepada kami, Abu Sa'id Abdullah bin Muhammad bin Abdil Wahhab Ar-Razi mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ayyub Al-Bajali Ar-Razi mengabarkan kepada kami, Abdul A'la bin Hammad menceritakan kepada kami, Wuhaib menceritakan kepada kami, Ubaidullah bin Umar menceritakan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar: bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam pada suatu hari bersabda kepada para sahabatnya: *"Beritahukan kepadaku tentang sebuah pohon yang menyerupai seorang Muslim; daunnya tidak gugur, dan ia memberikan buahnya setiap saat dengan izin Tuhannya."* Ibnu Umar berkata: Maka terlintas dalam hatiku bahwa itu adalah pohon kurma, namun aku diam. Orang-orang pun terdiam. Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Itulah pohon kurma."* Kemudian aku sampaikan kepada ayahku, maka ia berkata: "Seandainya tadi kamu mengatakannya, itu lebih aku sukai daripada ini dan itu." Aku berkata: "Aku berada di tengah rombongan bersama Abu Bakr, namun kalian tidak mengatakan apa-apa, maka aku pun enggan untuk berkata."

1211 - Abu Syihab: (Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Nasa'i)

Al-Hannathu Al-Muhadditsu, namanya: Abdu Rabbih bin Nafi' Al-Kufi, kemudian Al-Mada'ini.

Ia meriwayatkan dari: Al-Ala' bin Al-Musayyab, Al-A'masy, Sulaiman bin Syaibani, Yunus bin Ubaid, Muhammad bin Suqah, Ibnu Abi Laila, Ashim Al-Ahwal, Khalid Al-Hadzdza', Ibnu Abi Khalid, dan beberapa lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Sa'id bin Manshur, Sa'dawaih, Ahmad bin Yunus, Khalaf bin Hisyam, Muhammad bin Ja'far Al-Warkani, dan lain-lain.

Yahya bin Ma'in mentsiqahkannya. Yahya Al-Qattan berkata: Ia tidak termasuk penghafal yang kuat. Selain keduanya berkata: Ia adalah orang yang jujur, memiliki wara' dan keutamaan.

Ia wafat di Mosul, ada pula yang menyebut di Balad, pada tahun 172, ada yang berpendapat tahun 171. Ia adalah Abu Syihab Al-Ashghar (yang lebih muda).

Adapun Abu Syihab Al-Hannathu Al-Akbar (yang lebih tua), maka ia adalah Musa bin Nafi'. Ia meriwayatkan dari Mujahid, Sa'id bin Jubair, dan Atha'.

Yang meriwayatkan darinya: Yahya Al-Qattan, Abu Nu'aim, dan Abu Al-Walid.

Ibnu Ma'in dan lainnya juga mentsiqahkannya. Namun Ahmad berkata: Ia adalah perawi yang munkar haditsnya. Al-Qattan berkata: Orang-orang telah merusaknya bagi kami.

1212 - Abtsur bin al-Qasim: "dipakai dalam semua kitab hadits utama"

Seorang imam, terpercaya, dengan nama kunyah Abu Zubaid al-Zubaidi, berasal dari Kufah.

Meriwayatkan dari: Husain bin Abdurrahman, Mughirah, al-Ala' bin al-Musayyib, Mutharrif bin Tharif, Asy'ats bin Sawwar, dan al-A'masy.

Meriwayatkan darinya: Khalaf al-Bazzar, Qutaibah, Hannad, Ahmad bin Ibrahim al-Maushili, dan yang terakhir wafat di antara mereka adalah Abu Husain Abdullah bin Ahmad bin Abdullah bin Yunus.

Abu Dawud berkata: "Terpercaya, terpercaya."

Aku berkata: Ia wafat pada tahun 178.

Ahmad bin Hibatillah mengabarkan kepada kami, Abu Ruh al-Harawi memberitahu kami, Muhammad bin Ismail mengabarkan kepada kami, Muhalim bin Ismail mengabarkan kepada kami, al-Khalil bin Ahmad bin Ahmad mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ishaq mengabarkan kepada kami, Qutaibah menceritakan kepada kami, Abtsur bin al-Qasim menceritakan kepada kami, dari Asy'ats, dari Muhammad, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Barangsiapa meninggal dunia sementara ia masih memiliki tanggungan puasa sebulan, maka hendaklah diberi makan seorang miskin sebagai ganti setiap harinya."

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Tirmidzi dari Qutaibah, dan Ibnu Majah dari al-Dzuhali, dari Qutaibah. Al-Tirmidzi berkata:

"Yang sah adalah hadits mauquf." Muhammad di sini adalah Ibnu Abi Laila, ada pula yang menyebut Ibnu Sirin. Sedangkan Asy'ats adalah Ibnu Sawwar.

1213 - Ismail bin Ja'far: "dipakai dalam semua kitab hadits utama"

Putra Abu Katsir, seorang imam, hafizh, terpercaya, dengan nama kunyah Abu Ishaq al-Anshari sebagai maula mereka, berasal dari Madinah. Lahir pada tahun lebih dari 100 H.

Mendengar dari: Abdullah bin Dinar, Abu Thawalah Abdullah bin Abdurrahman, al-Ala' bin Abdurrahman al-Huraqi, Humaid al-Thawil, Amr bin Abi Amr, Rabi'ah bin Abi Abdurrahman, Hisyam bin Urwah, dan seangkatan mereka.

Membaca Al-Qur'an kepada: Syaibah bin Nashshah, kemudian menyetorkan bacaannya kepada Imam Nafi', Sulaiman bin Muslim bin Jammaz. Ia unggul dalam cara membaca dan menjadi pengajar hadits serta ilmu qiraat. Sebagian orang menyebutnya dengan kunyah Abu Ibrahim. Ia adalah ahli qiraat kota Madinah pada masanya.

Dikatakan bahwa ia mengambil ilmu dari Abu Ja'far Yazid bin al-Qa'qa' secara langsung mendengar. Kemudian di penghujung usianya ia pindah ke Baghdad dan menyebarkan ilmunya di sana.

Yang mengambil bacaan Al-Qur'an darinya: Imam Abu al-Hasan al-Kisa'i, Abu Ubaid, Sulaiman bin Dawud al-Hasyimi, Abu Amr al-Duri, dan lainnya.

Yang meriwayatkan hadits darinya: Qutaibah bin Said, Ali bin Hujr, Muhammad bin Salam al-Baykandi, Ibrahim bin Abdullah al-Harawi, Dawud bin Amr al-Dhabbi, Muhammad bin al-Shabbah al-Daulabi, Isa bin Sulaiman al-Syaizari, Abu Hammam al-Walid bin Syuja', Muhammad bin Zanbur, dan banyak lainnya.

Yahya bin Ma'in berkata: "Terpercaya, dapat dipercaya, sedikit kesalahannya." Ahmad bin Abi Khaitsimah meriwayatkan hal itu dari Yahya. Dikatakan bahwa ia adalah orang terakhir yang meriwayatkan dari Syaibah.

Ia pernah mendidik Ali, putra Khalifah al-Mahdi, di Baghdad, sehingga kedudukannya pun menjadi sangat terhormat karenanya.

Telah sampai kepada kami sebuah naskah haditsnya dengan sanad yang tinggi.

Ali bin Ahmad al-Alawi di perbatasan mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ahmad al-Qathi'i mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Muhammad bin Abdulaziz al-Abbasi mengabarkan kepada kami — dan aku membacakannya kepada Isa bin Yahya dari Abu al-Hasan bin al-Mu'tazz secara langsung mendengar, dari al-Abbasi secara tulisan — al-Hasan bin Abdurrahman al-Syafi'i mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Ibrahim bin Farras mengabarkan kepada kami, Abu Ja'far Muhammad bin Ibrahim al-Daibali menceritakan kepada kami, Abu Shalih Muhammad bin al-Azhar menceritakan kepada kami, Abu Ismail bin Ja'far menceritakan kepada kami, Abdullah bin Dinar mengabarkan kepadaku bahwa ia mendengar Ibnu Umar berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Barangsiapa membeli makanan, maka janganlah ia menjualnya kembali sebelum ia menerimanya."

Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim dari beberapa jalur, dari Ismail. Dengan demikian ini merupakan hadits badal yang berderajat tinggi.

Ali bin al-Madini berkata: "Ismail adalah perawi yang terpercaya."

Aku berkata: Ia wafat pada tahun 180.

Ahmad bin Hanbal, Ibnu Ma'in, dan Ibnu Arafah tidak sempat mendengar hadits darinya.

1214 - Hafsh bin Maisarah: "dipakai dalam Bukhari, Muslim, Nasa'i, dan Ibnu Majah"

Seorang ahli hadits, imam, terpercaya, dengan nama kunyah Abu Umar al-Shan'ani, al-Uqaili, bermukim di Asqalan.

Meriwayatkan dari: Zaid bin Aslam, Musa bin Uqbah, al-Ala' bin Abdurrahman, Hisyam bin Urwah, dan Muqatil bin Hayyan.

Yang meriwayatkan darinya: al-Tsauri — yang lebih tua darinya — Ibnu Wahb, Adam, Said bin Manshur, Muhammad bin Abi al-Sari, al-Haitsam bin Kharijah, dan Suwaid bin Said.

Ibnu Ma'in dan Ahmad menilainya terpercaya.

Abu Zur'ah berkata: "Tidak ada masalah padanya."

Abu Hatim berkata: "Kedudukannya adalah kejujuran."

Dikatakan bahwa ia adalah seorang ahli ibadah yang dekat kepada Allah.

Al-Fasawi berkata: "Ia wafat pada tahun 181."

1215 - al-Walid bin Tharif:

Al-Syaibani. Ada yang menyebut ia berasal dari Bani Taghalib. Ia adalah salah seorang pemimpin Arab.

Ia keluar bersama tiga puluh orang di kawasan Jazirah menuju tepian sungai Euftrat, lalu mereka membunuh seorang pedagang Nasrani dan merampas hartanya. Kemudian ia merajalela di daerah Dara, melakukan penjarahan, dan pasukannya semakin membesar. Ia menuju Mayyafariqin, lalu penduduk setempat menebus keselamatan kota mereka dengan dua puluh ribu dirham. Ia juga berdamai dengan penduduk Khilath dengan sejumlah harta. Ia mengalahkan pasukan al-Rasyid, urusannya semakin menguat, dan ia menjarah Nashiibiin serta membunuh di sana lima ribu orang — hingga akhirnya Yazid bin Mazid memerangnya, berhasil menumpasnya, dan membunuhnya.

Saudari perempuannya, yang bernama al-Fari'ah, meratapi kepergiannya dengan beberapa bait syair yang terkenal. Di antara bait-baitnya:

Wahai pohon-pohon di tepian Khabur, mengapa engkau masih berdaun rindang, Seakan engkau tidak berduka atas kepergian Ibnu Tharif.

Seorang pemuda yang tidak mencintai bekal kecuali dari ketakwaan, Dan tidak mencintai harta kecuali yang diraih dengan tombak dan pedang.

Tak ada simpanan baginya kecuali setiap kuda jantan yang keras, Yang selalu kembali menyerbu di antara barisan pasukan.

Sahabat setia embun pagi, hidupnya diridhai embun itu, Maka bila ia wafat, embun pagi pun tak rela kehilangan sahabatnya.

Kami kehilangan dirimu bagaikan kehilangan masa muda, andaikan saja Kami bisa menebusmu dengan ribuan pemuda kami.

Ingatlah wahai kaumku akan kematian dan kerusakan, Dan bumi yang berguncang sepeninggalnya.

Ingatlah wahai kaumku akan bencana dan kebinasaan, Dan zaman yang keras menghantam orang-orang mulia.

Jika memang Yazid bin Mazid yang membinasakannya, Maka betapa banyak pasukan besar yang ia libas dengan pasukan besarnya.

Semoga salam Allah senantiasa tercurah atasnya, Karena aku melihat kematian itu pasti menimpa setiap orang yang mulia.

Ia terbunuh pada tahun 179.

1216 - Yazid bin Hatim:

Putra Qabishah bin al-Muhallab bin Abi Shafrah, al-Azdi, al-Bashri, seorang panglima.

Ia menjabat sebagai gubernur Mesir pada tahun 144, dan jabatan itu berlangsung selama tujuh tahun. Kemudian ia menjabat sebagai gubernur wilayah Maghrib dalam jangka waktu tertentu pada masa al-Mahdi, al-Hadi, dan al-Rasyid. Ia menaklukkan Afrika Utara, menundukkan suku Barbar, dan ia adalah seorang pahlawan yang gagah berani, berwibawa, dan tangguh. Sebagaimana digambarkan dalam syair tentang dirinya:

Jika para penunggang kuda menyebut nama para pahlawan mereka, Maka mereka akan menyebutmu di antara pahlawan-pahlawan agung.

Dari Shafwan bin Shafwan, ia berkata spontan tentang Yazid:

Aku tidak tahu apa itu kedermawanan kecuali dari yang aku dengar, Hingga aku bertemu Yazid, pelindung manusia.

Aku bertemu orang yang paling mulia yang pernah berjalan di atas bumi, Yang mengenakan selimut kedermawanan dan keberanian.

Andai kemuliaan bisa meraih kerajaan, engkaulah yang berhak atasnya, Dan engkau lebih layak daripadanya dibandingkan keluarga Abbasiyah.

Tentang dirinya pula, Rabi'ah bin Tsabit berkata:

Alangkah jauhnya perbedaan antara dua Yazid dalam hal kedermawanan: Yazid Sulaim dan Yazid yang mulia putra Hatim.

Pemuda Azdi bertekad menghabiskan hartanya, Sementara pemuda Qaisi bertekad mengumpulkan dirham.

Janganlah si gagap menyangka bahwa aku mencela dirinya, Namun aku hanya memuliakan orang-orang yang berbudi luhur.

Yazid bin Hatim wafat di wilayah Maghrib, pada bulan Ramadhan, tahun 170, dan ia mewasiatkan anaknya Dawud untuk memimpin wilayah Maghrib sepeninggalnya.

1217 - Saudaranya, Amir Ruh bin Hatim:

Ia juga pernah menjabat sebagai gubernur Maghrib, kemudian kembali dan diangkat menjadi gubernur Kufah dan Bashrah. Ia adalah salah seorang pahlawan seperti saudaranya, dan juga pernah menjabat sebagai gubernur Sind.

Ia wafat pada tahun 174. Ia memiliki banyak kisah dan jasa-jasa dalam hal kemurahan hati.

1218 - Ayyub bin Jabir: "dipakai dalam Abu Dawud dan al-Tirmidzi"

Al-Suhaimi, al-Yamami, seorang faqih dan ahli hadits, dengan nama kunyah Abu Sulaiman.

Mengambil ilmu dari para ulama Kufah: Adam bin Ali, Hammad al-Faqih, Simak bin Harb, dan sejumlah lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Khalid bin Mirdas, Said bin Ya'qub al-Thalaqani, Qutaibah bin Said, Luwain, Ali bin Hujr, dan lainnya. Ia adalah perawi yang buruk hafalannya.

Ahmad bin Hanbal berkata: "Haditsnya menyerupai hadits orang-orang yang jujur."

Al-Fallas berkata: "Baik."

Ibnu Ma'in berkata: "Tidak ada nilainya." Al-Nasa'i berkata: "Lemah."

Ibnu Hibban berkata: Ia adalah Ayyub bin Jabir bin Sayyar bin Thalq al-Hanafi, meriwayatkan dari Bilal bin al-Mundzir dan Abdullah bin Ushm. Ia banyak melakukan kesalahan hingga keluar

dari batas yang dapat dijadikan hujah, karena terlalu banyak kekeliruan.

Aku berkata: Ia hidup hingga sekitar tahun 180.

1219 - Ayyub bin Utbah: "dipakai dalam Ibnu Majah"

Seorang faqih, Qadhi Yamamah, dengan nama kunyah Abu Yahya.

Meriwayatkan dari: Atha' bin Abi Rabah, Qais bin Thalq, Abu Bakr bin Muhammad bin Amr bin Hazm, Iyas bin Salamah, dan Yahya bin Abi Katsir.

Yang meriwayatkan darinya: al-Aswad Syadzan, Hajjaj bin Muhammad, Ahmad bin Yunus, Sa'dawaih, Ashim bin Ali, Adam bin Abi Iyas, Mahmud bin Muhammad al-Zhafari — guru Ibnu Sha'id — dan lainnya.

Yahya bin Ma'in berkata: "Lemah."

Al-Bukhari dan lainnya berkata: "Haditsnya longgar."

Sebagian ulama berkata: "Ia banyak meriwayatkan dari Yahya bin Abi Katsir, dan kitabnya yang berasal dari riwayat itu adalah shahih."

Abbas meriwayatkan dari Yahya, yang berkata: "Ia tidak kuat."

Abu Hatim berkata: "Ada kelemahan padanya; ia meriwayatkan dari hafalannya, lalu keliru."

Ibnu Hibban berkata: "Ia banyak melakukan kesalahan," di antaranya:

Dari Atha', dari Ibnu Abbas, ia berkata: Seorang lelaki berkulit hitam datang lalu bertanya kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, seraya berkata: "Kalian telah dilebihkan atas kami dalam hal warna kulit, rupa, dan kenabian. Bagaimana menurut Anda jika aku beriman dan beramal seperti yang Anda amalkan, apakah aku akan bersamamu di surga?" Beliau menjawab: *"Ya, dan sesungguhnya putihnya kulit orang berkulit hitam itu terlihat dari jarak perjalanan seribu tahun ..."* dan seterusnya. Hadits ini diriwayatkan oleh Afif bin Salim darinya. Ibnu Hibban berkata: "Ini batil."

Abu Dawud berkata: "Ayyub bin Utbah adalah perawi yang shahih kitabnya." Abu Hatim berkata: "Adapun kitab-kitabnya adalah sahih."

Al-Nasa'i berkata: "Haditsnya mudhtarib (goncang)."

Aku berkata: Di antara haditsnya dari Qais bin Thalq, dari ayahnya, yang diriwayatkan secara marfu': *"Janganlah seorang istri menolak dirinya (untuk suaminya), meskipun ia berada di atas pelana."*

Dikatakan: Ia wafat pada tahun 170.

1220 - Muhammad bin Jabir: "dipakai dalam Abu Dawud dan Ibnu Majah"

Putra Sayyar al-Suhaimi, al-Yamami, saudara Ayyub.

Meriwayatkan dari: Habib bin Abi Tsabit, Yahya bin Abi Katsir, Qais bin Thalq, dan sejumlah lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Ayyub al-Sakhtiyani dan Ibnu Aun — keduanya termasuk gurunya — Musaddad, Luwain, Ishaq bin Abi Isra'il, dan lainnya.

Yahya dan al-Nasa'i mendhaifkannya.

Al-Bukhari berkata: "Tidak kuat."

Abu Hatim berkata: "Hafalannya memburuk dan kitab-kitabnya hilang."

Aku berkata: Ia bukan hujah, dan ia memiliki banyak hadits munkar seperti Ibnu Lahi'ah.

Ia wafat pada tahun lebih dari 70-an dan 100 H.

1221 - Ja'far bin Sulaiman:

Putra Ali bin Hibr al-Ummah Abdullah bin Abbas. Seorang amir, pemimpin Bani Hasyim, dengan nama kunyah Abu al-Qasim al-Abbasi, sepupu al-Manshur.

Meriwayatkan dari ayahnya.

Yang meriwayatkan darinya: kedua putranya, Qasim dan Ya'qub, Umar bin Amir, dan al-Asma'i.

Ia adalah salah seorang dari raja-raja mulia dalam hal kemurahan hati dan kedermawanan, keberanian, ilmu, keagungan, dan kepemimpinan. Ia pernah menjabat sebagai gubernur Madinah, lalu Mekkah sekaligus bersamanya, kemudian dicopot, lalu diangkat menjadi gubernur Bashrah di masa al-Rasyid.

Abdul Sami' bin Ali berkata: "Kami tidak mengenal di antara Bani Hasyim seseorang yang lebih beruntung darinya; ia

memperoleh kemuliaan, jabatan kepemimpinan, harta yang berlimpah, anak-anak yang cemerlang, dan para hamba sahaya."

Ia wafat meninggalkan delapan puluh orang anak kandung, empat puluh tiga di antaranya adalah laki-laki.

Putranya, Ayyub, menjabat sebagai gubernur Yaman semasa hidupnya.

Ia memiliki banyak jasa dan mewakafkan (harta) untuk orang-orang yang membutuhkan.

Al-Asma'i berkata: "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih mulia akhlaknya dan lebih luhur perbuatannya daripada dirinya."

Habib bin Syaudzab bersyair tentang dirinya:

Wahai orang yang bertanya tentang Bani Hasyim, Adakah engkau (ingin tahu) tentang pemimpin mereka, Ja'far?

Adakah engkau (ingin tahu) tentang orang yang paling menyerupai mereka dalam kecemerlangan, Bila ia tampak bagai rembulan yang bersinar terang?

Ia menjabat sebagai gubernur Madinah pada tahun 146, menggantikan Abdullah bin al-Rabi' al-Haritsi.

Al-Asma'i berkata: Ja'far bin Sulaiman pernah berkendara dengan pakaian kemewahan yang mencolok — saat itu ia berada di Bashrah — ketika seorang faqih shalih yang akalunya agak terganggu keluar menyongsong jalannya, lalu berkata kepadanya: "Wahai Ja'far! Perhatikanlah seperti apa keadaanmu nanti ketika engkau keluar dari kuburmu, digiring di atas Sirath, sementara kerumunan dan kemewahan ini tidak akan bernilai sedikit pun esok hari, dan mereka tidak akan memberikan manfaat apapun bagimu

di hadapan Allah. Sesungguhnya engkau akan mati seorang diri, masuk ke dalam kuburmu seorang diri, berdiri di hadapan Allah seorang diri, dan dihisab seorang diri. Maka jagalah dirimu, sungguh aku telah menasihatimu."

Ibnu al-Fauthi menyebut Ja'far dan memberinya gelar: Pemimpin Bani Hasyim. Ia berkata: "Di Bashrah, setiap harinya ia memperoleh penghasilan sebesar delapan puluh ribu dirham."

Hammad bin Zaid berkata: "Aku memandikan jenazah Ja'far bin Sulaiman dan mengancingkan bajunya ketika aku memakaikannya kain kafan. Kemudian pamannya, Abdul Shamad, datang membawa sembilan lembar kain untuk dikafankan padanya, namun ia hanya dikafankan dengan tiga lembar kain saja sebagai pengamalan terhadap sunnah."

Banyak penyair yang memujinya dan menerima pemberiannya.

Ia wafat pada tahun 174. Ada pula yang menyebut tahun 175.

1222 - Saudaranya, Muhammad bin Sulaiman

Ia juga pernah menjadi wali kota Basrah. Dialah Faris bin Hasyim yang membunuh Ibrahim bin Abdullah, orang yang memberontak terhadap Al-Manshur. Ia juga pernah memegang kekuasaan atas kerajaan Persia, dan ia dikenal sebagai orang yang dermawan lagi terpuji.

Disebutkan bahwa Ar-Rasyid menyita harta warisannya, yang ternyata berjumlah lima puluh juta dirham. Al-Khatib berkata: "Ia adalah pemuka kaumnya." Dikisahkan bahwa ia berkata menjelang kematiannya: "Wahai, seandainya ibuku tidak melahirkanku, dan

seandainya aku hanyalah seorang kuli panggul." Ia adalah orang yang lembut hatinya.

Ia wafat pada tahun 173.

1223 - Rabi'ah Al-Adawiyah

Seorang perempuan dari Basrah, zahidah, ahli ibadah, penuh kekhusyukan. Nama lengkapnya adalah Ummu Amr Rabi'ah binti Ismail, dengan perwalian dari keluarga Al-Atakiyin. Kisah hidupnya terdapat dalam sebuah "juz" karya Ibnul Jauzi.

Khalid bin Khidasy berkata: "Aku mendengar Rabi'ah saat Shalih Al-Murri sedang menyebut-nyebut dunia dalam ceramahnya, lalu ia memanggilnya: 'Wahai Shalih, barangsiapa mencintai sesuatu, niscaya ia akan sering menyebutnya.'"

Muhammad bin Al-Husain Al-Burjulani berkata: "Bisyr bin Shalih Al-Ataki menceritakan kepada kami, ia berkata: Sekelompok orang meminta izin menemui Rabi'ah bersama Sufyan Ats-Tsauri. Mereka bercakap-cakap di sisinya sesaat, lalu menyinggung sedikit soal dunia. Ketika mereka berdiri hendak pergi, Rabi'ah berkata kepada pembantunya: 'Bila syekh ini dan para sahabatnya datang lagi, jangan izinkan mereka masuk. Aku melihat mereka mencintai dunia.'"

Dari Abu Yasar Masma', ia berkata: "Aku mendatangi Rabi'ah, lalu ia berkata: 'Kamu datang kepadaku saat aku sedang memasak nasi, namun aku lebih mengutamakan perbincanganmu daripada masakan itu.' Lalu aku kembali ke periuk, dan ternyata nasi itu sudah matang."

Ibnul Abi Ad-Dunya meriwayatkan: Muhammad bin Al-Husain menceritakan kepada kami, Ubais bin Maimun Al-Attar menceritakan kepadaku, Abdah binti Abi Syawal menceritakan kepadaku — ia adalah pembantu Rabi'ah Al-Adawiyah — ia berkata: "Rabi'ah biasa shalat sepanjang malam. Bila fajar telah terbit, ia beristirahat sejenak hingga fajar benar-benar terang benderang. Aku sering mendengarnya berkata: 'Wahai jiwa, betapa banyak engkau tidur, dan sampai kapan engkau akan bangun? Hampir tiba saatnya engkau tidur dengan tidur yang takkan kau bangun darinya, kecuali pada hari kebangkitan.'"

Ja'far bin Sulaiman berkata: "Aku masuk bersama Ats-Tsauri menemui Rabi'ah. Sufyan berkata: 'Alangkah sedihnya!' Rabi'ah menjawab: 'Jangan berdusta, katakanlah: betapa sedikitnya rasa sedihku!'"

Dari Hammad, ia berkata: "Aku dan Salam bin Abi Muthi' menemui Rabi'ah. Salam mulai menyebut-nyebut dunia, maka Rabi'ah berkata: 'Sesuatu baru layak disebut jika ia memang sesuatu yang berarti. Adapun sesuatu yang tidak berarti apa-apa, maka tidak perlu disebut.'"

Syaiban bin Farrukh berkata: "Riyah Al-Qaisi menceritakan kepada kami: 'Aku dan Rabi'ah pernah sering mengunjungi Syumaith. Suatu ketika ia berkata: Kemarilah, wahai anak muda. Ia meraih tanganku dan berdoa kepada Allah, maka tiba-tiba muncullah sebuah kendi hijau penuh dengan madu putih. Ia berkata: Makanlah, demi Allah, ini bukan madu yang pernah ada dalam perut lebah.' Setelah kami selesai, kami berdiri dan pergi meninggalkannya."

Abu Sa'id bin Al-A'rabi berkata: "Adapun Rabi'ah, orang-orang banyak mengambil hikmah darinya. Sufyan, Syu'bah, dan selain keduanya meriwayatkan darinya hal-hal yang menunjukkan ketidakbenaran apa yang dikatakan tentangnya." Ia menggambarkan hal itu dengan syair:

Sungguh aku telah menjadikanmu sebagai teman bicara dalam hatiku, sementara tubuhku kubiarkan bagi siapa pun yang ingin duduk bersamaku.

Sebagian orang menisbatkan kepadanya paham Hululiyah berdasarkan separuh bait syair itu, dan paham ibahah berdasarkan keseluruhan baitnya.

Aku katakan: Ini adalah sikap berlebihan dan kebodohan. Boleh jadi orang yang menisbatkan hal itu kepadanya adalah seorang penganut paham Ibahah-Hululiyah, yang ingin berdalil dengannya untuk membenarkan kekafirannya — sebagaimana mereka berdalil dengan hadis: *"Aku menjadi pendengarannya yang dengannya ia mendengar."*

Dikatakan bahwa ia hidup selama delapan puluh tahun. Ia wafat pada tahun 180.

1224 - Adapun Rabi'ah Asy-Syamiyah

Seorang ahli ibadah, ia adalah sosok lain yang terkenal, lebih muda dari Al-Adawiyah. Kisah-kisah tentang keduanya bisa saling bercampur satu sama lain. Yang kedua inilah yang mengucapkan perkataan sebagaimana diriwayatkan oleh Ahmad bin Abi Al-Hawari, dari Abbas bin Al-Walid, bahwa ia berkata: *"Aku memohon*

ampunan kepada Allah atas sedikitnya kejujuranku ketika mengucapkan: Aku memohon ampunan kepada Allah."

Raja-Raja Andalusia

1225 - Abdurrahman bin Mu'awiyah bin Hisyam

Bin Abdul Malik bin Marwan bin Al-Hakam bin Abi Al-Ash bin Umayyah bin Abdu Syams bin Abdu Manaf. Ia adalah amir dan penguasa Andalusia, bergelar Abu Al-Mutharrif Al-Umawi Al-Marwani, terkenal dengan julukan "Ad-Dakhil" (Si Masuk), karena ketika kekuasaan Bani Umayyah runtuh dari muka bumi, Marwan Al-Himar terbunuh, dan kekuasaan Bani Abbasiyah bangkit, ia berhasil melarikan diri dan selamat, lalu masuk ke Andalusia dan berkuasa di sana.

Kisahanya bermula ketika ia melarikan diri dari Mesir pada akhir tahun 132, menuju wilayah Barqah. Ia tinggal di sana selama lima tahun, kemudian masuk ke Maghrib. Ia mengutus budaknya bernama Badr untuk memata-matai keadaan. Badr bertanya kepada orang-orang Mudhariyah: "Seandainya kalian menemukan seorang lelaki dari keluarga khalifah, maukah kalian membai'atnya?" Mereka menjawab: "Tentu, namun bagaimana mungkin kami bisa mendapatkannya?" Ia berkata: "Inilah Abdurrahman bin Mu'awiyah." Maka mereka mendatangnya dan membai'atnya. Ia pun memerintah Andalusia selama tiga puluh tiga tahun, dan kekuasaan berlanjut pada keturunannya hingga

tahun 400. Ia tidak menyandang gelar khalifah, begitu pula kebanyakan keturunannya. Mereka hanya disebut: "Amir fulan."

Orang pertama dari mereka yang bergelar Amirul Mukminin adalah An-Nashir Lidinillah, sekitar tahun 320, ketika berita lemahnya para khalifah saat itu sampai kepadanya. Ia berkata: "Akulah yang lebih berhak atas kepemimpinan kaum mukminin."

Abdurrahman bin Mu'awiyah memasuki Andalusia pada tahun 138. Ia lahir di wilayah Tadmur pada tahun 113, pada masa kekhalifahan kakeknya.

Adapun Abu Al-Qasim bin Basykawal Al-Hafizh berkata: Ia melarikan diri dari timur ketika kekuasaan mereka runtuh, bersama dua saudara yang lebih muda darinya dan seorang budak mereka. Mereka terus menyembunyikan diri, sementara hadiah telah ditetapkan bagi siapa yang dapat menangkap mereka, dan penjagaan diperketat. Mereka berjalan hingga tiba di lembah Bijayah. Mereka mengutus budak itu untuk membeli roti. Namun uang dirham mereka dicurigai, budak itu ditangkap dan dipukuli hingga mengaku. Mereka pun dikejar oleh pasukan berkuda.

Abdurrahman melihat para penunggang kuda itu, lalu bersiap untuk berenang dan berkata kepada kedua saudaranya: "Berenanglah bersamaku!" Ia pun selamat, namun kedua saudaranya tertinggal. Ketika para pengejar mengisyaratkan jaminan keamanan kepada keduanya, mereka pun menyerah. Tetapi begitu berada di tangan para pengejar, keduanya disembelih, sementara saudara mereka menyaksikannya dari seberang sungai.

Kemudian ia berlindung kepada seorang syekh yang mulia janjinya, yang berkata: "Aku akan menyembunyikanmu sekuat

dayaku." Pencarian pun dilakukan atasnya di Bijayah, hingga akhirnya para pengejar tiba di rumah syekh tersebut. Syekh itu memiliki seorang istri yang bertubuh besar; ia mendudukkan istrinya untuk menyisir rambut, dan menyembunyikan Abdurrahman di balik pakaiannya. Sang syekh berteriak: "Subhanallah! Ini adalah ruangan perempuan!" Mereka berkata: "Tutupilah keluargamu." Mereka pun pergi. Allah melindunginya untuk beberapa waktu, kemudian ia memasuki Andalusia dengan menaiki perahu seorang nelayan dan tiba di kota Al-Mankab.

Para panglima dan pasukan Andalusia adalah bekas budak Bani Umayyah. Maka ia mengutus seseorang kepada seorang panglima dan memberitahukan jati dirinya. Sang panglima mencium tangannya, bersukacita, dan menjamunya. Ia kemudian berkata: "Inilah orang yang selama ini kami bicarakan — bahwa bila kekuasaan Bani Umayyah di timur runtuh, akan muncul Abdurrahman dari Barat." Ia pun menulis kepada para bekas budak lainnya dan memberitahu mereka. Mereka bersukacita dan sepakat untuk membai'atnya, serta mengamankan para pemimpin Arab dan tetua Barbar. Setelah urusan matang, mereka mengumumkan bai'at kepadanya setelah delapan bulan, yaitu pada bulan Rabi'ul Akhir tahun 138. Ia lalu menuju Qurthubah (Kordoba). Penguasa Andalusia saat itu adalah Yusuf Al-Fihri, yang telah mempersiapkan diri dengan segenap kemampuannya. Keduanya pun bertempur, Yusuf dikalahkan, dan Abdurrahman bin Mu'awiyah Ad-Dakhil memasuki istana Kordoba pada hari Jumat, bertepatan dengan hari raya Idul Adha tahun itu.

Kemudian Yusuf menyerangnya untuk kedua kalinya, masuk ke Kordoba, dan menguasainya. Abdurrahman berbalik menyerangnya, Yusuf melarikan diri dan berlindung di Granada,

bertahan di Elvira. Abdurrahman mengepungnya dan memperketat blokade. Yusuf melihat bahwa kekuasaan telah sepenuhnya berpihak kepada Ad-Dakhil, maka ia menyerah dengan jaminan keamanan di hadapan qadhi Andalusia, Yahya bin Yazid At-Tujibi – seorang lelaki saleh yang telah diangkat sebagai qadhi oleh Umar bin Abdul Aziz. Ad-Dakhil semakin memuliakan dan menghormatinya, sehingga ia tetap menjabat sebagai qadhi hingga wafatnya pada tahun 142. Lalu diangkatlah Mu'awiyah bin Shalih sebagai qadhi.

Ketika Mu'awiyah hendak menunaikan haji, Ad-Dakhil mengutusnyanya kepada kedua saudara perempuannya di Syam dan bibinya Ramlah binti Hisyam, untuk mengupayakan cara membawa mereka kepadanya. Saat itu ia melantunkan syair:

Wahai rombongan yang menuju ke negeriku, sampaikanlah salam dari sebagian diriku kepada sebagian yang lain. Jasadku, sebagaimana kalian ketahui, ada di satu negeri, sedang hatiku dan pemiliknya berada di negeri lain. Perpisahan memisahkan kita, maka kita pun berpisah, dan jarak telah menutup mata dari tidurnya. Allah telah menetapkan perpisahan atas kita, semoga Dia kelak menetapkan pertemuan kita.

Ketika Mu'awiyah tiba menemui mereka, para wanita itu berkata: "Perjalanan jauh – kami tidak aman dari bahayanya meski di dekat sini, apalagi sementara lautan dan padang pasir luas memisahkan kita. Kami adalah kaum wanita yang telah mendapat jaminan keamanan dari orang-orang ini karena mereka tahu kedudukan kita di sisinya. Cukuplah bagi kita menikmati kebahagiaan ini dalam kemuliaan dan kesehatan."

Mu'awiyah pun kembali membawa surat dari mereka. Mereka juga mengirimkan hadiah-hadiah berharga dari perbendaharaan khilafah. Amir Abdurrahman sangat bergembira karenanya dan mengakui keluhuran pertimbangan mereka. Kemudian datanglah kiriman lain dari Syam, berupa surat dan hadiah-hadiah pilihan, di antaranya buah delima dari Rasafah kakek mereka, Hisyam. Ad-Dakhil sangat bersukacita dengannya. Ketika itu hadir di sisinya Safar bin Ubaid Al-Kila'i dari penduduk Yordania. Ia mengambil delima itu dan menanam bijinya di desanya hingga tumbuh menjadi pohon dengan buah yang lebih indah. Ia membawa buahnya kepada sang amir. Pohon itu berkembang biak di sana dan dikenal dengan nama "As-Safari". Sebagian pohonnya kemudian ditanam di kebun Ar-Rasafah.

Ad-Dakhil melihat sebuah pohon kurma yang tumbuh sendirian di Ar-Rasafah. Pemandangan itu mengusik rasa rindunya dan mengingatkannya pada tanah air, lalu ia melantunkan syair:

*Tampak olehku di tengah Ar-Rasafah sebatang kurma,
tumbuh jauh di bumi barat, jauh dari negeri kurma. Aku berkata:
Engkau serupa denganku dalam keterasingan dan rindu, dan
panjangnya masa menjauh dari keluarga dan handai tolan. Engkau
tumbuh di bumi yang di sana engkau adalah pengembara, maka
nasibmu dalam kejauhan dan keterasingan semisal nasibku.
Semoga awan-awan pengembara menyirammu dengan hujannya,
dan semoga bintang-bintang As-Simakain menurunkan hujan lebat
untukmu.*

Ibnu Hayyan berkata: Ketika kaum muslimin menaklukkan Kordoba, mereka membagi gereja besarnya bersama penduduknya – seperti yang dilakukan Abu Ubaidah dan Khalid terhadap penduduk non-Arab di Damaskus. Mereka membangun

masjid di dalamnya, sementara separuhnya tetap di tangan Romawi. Keadaan ini berlanjut hingga Kordoba semakin ramai dan silih berganti pasukan Arab, sehingga masjid menjadi sempit. Dipasanglah serambi-serambi tambahan, namun manusia tetap mengalami kesulitan karena rendahnya atap-atap serambi itu. Allah kemudian menyimpan pahala hal ini dalam lembaran catatan Ad-Dakhil. Ia membeli separuh yang dipegang orang Nasrani dengan seratus ribu dinar, yang mereka terima di hadapan orang banyak. Setelah tawar-menawar, mereka pun setuju. Dibangunlah masjid Jami' yang menjadi kebanggaan dan kemuliaan bumi ini dengan dana seperlima harta rampasan, dan selesai sesuai keinginannya. Pembangunannya dimulai pada tahun 170, dan dinding-dindingnya tuntas dalam setahun. Total pengeluarannya mencapai delapan puluh ribu dinar. Dahyah Al-Balawi berkata dalam syairnya:

Ia keluarkan di jalan Allah dan demi wajah-Nya, delapan puluh ribu dari perak dan emas. Ia infakkan untuk sebuah masjid yang pondasinya adalah takwa, dan ia hadiahkan dengan agama Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam. Kau lihat emas membara di antara batang-batangnya, berkilau bagaikan kilat yang menyala-nyala.

Ia juga berkata:

Aku bangun untuk ahli agama di barat sebuah masjid, agar Ar-Rahman dapat diruku' dan disujudi di dalamnya. Aku kumpulkan para ahlinya dari setiap pengrajin, maka dengan karunia Allah berdirilah sebuah rumah yang mulia. Tidak lama mereka mengerjakannya, hanya setahun lebih sedikit, hingga tegak kokoh dan megah. Hiasan cat memperindah atap-atapnya, seperti diselesaikannya kain burdah yang bersulam. Wajahnya dihias

dengan emas Romawi, maka terberkatilah masjid yang dibangun bagi Penguasa 'Arsy.

Ruang-ruang besar masjid Jami' itu berjumlah tujuh. Kemudian cucunya, Al-Hakam Ar-Rabadhi, menambahkan dua ruang. Lalu Abdurrahman bin Al-Hakam menambahkan dua ruang lagi, sehingga menjadi sebelas ruang. Kemudian Al-Manshur bin Abi Amir menambahkan delapan ruang lagi. Ia juga membangun Masjid Jami' Sevilla beserta temboknya setelah tahun 200.

Ibnu Basykawal berkata: Jumlah penjaga Masjid Jami' Kordoba pada masa Al-Manshur dan sebelumnya adalah tiga ratus orang.

Ibnu Muzain berkata: Kiblat masjid ini ada sedikit penyimpangan. Al-Hakam Al-Mustanshir Billah pernah datang bersama para wazir dan Qadhi Mundzir Al-Baluthi dengan niat hendak meluruskan arah kiblat. Para wazir berkata: "Wahai Amirul Mukminin, di kiblat ini telah shalat para imam terbaik dan para tabi'in. Kemuliaan seseorang diraih dengan mengikuti, dan Amirul Mukminin lebih utama untuk mengikuti." Maka kiblat pun dibiarkan sebagaimana adanya.

Ibnu Hayyan berkata: Total pengeluaran untuk mimbar peninggalan Al-Hakam mencapai tiga puluh lima ribu tujuh ratus dinar lebih. Mimbar itu berdiri dari tiga puluh enam ribu sambungan dari kayu eboni, cendana, bidara, dan kayu sapan, dikerjakan selama empat tahun. Orang pertama yang berkhotbah di atasnya adalah Mundzir bin Sa'id Al-Baluthi. Tiang-tiang Masjid Jami' Kordoba berjumlah seribu empat ratus sembilan tiang. An-Nashir membangun menara yang tingginya dari tanah ke tempat berdiri muadzin adalah lima puluh empat hasta, dan lebarnya delapan

belas hasta. Di puncaknya terdapat tombak panjang berisi tiga buah delima: satu dari perak, satu dari emas murni, dan di atasnya bunga lili emas bersegi enam. Menara ini adalah salah satu keajaiban dunia.

Ukuran mihrab ke bagian dalam adalah delapan setengah hasta; dari timur ke barat tujuh setengah hasta; tinggi kubahnya tiga belas setengah hasta. Ukuran maqsurah dari timur ke barat tujuh puluh lima hasta, lebarnya dari dinding kayu ke kiblat dua puluh dua hasta. Panjang keseluruhan masjid tiga ratus tiga puluh hasta, dan dari timur ke barat dua ratus lima puluh hasta.

Adapun Islam di masa kekuasaan Ad-Dakhil sungguh mulia dan kokoh di Andalusia. Perhatikanlah surat jaminan keamanan yang ia tulis untuk orang-orang Nasrani berikut ini:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ini adalah surat jaminan keamanan dan kasih sayang, perlindungan darah dan keselamatan, yang diikat oleh Amir yang paling mulia, raja yang paling agung, Abdurrahman bin Mu'awiyah, pemilik kemuliaan sejati dan kebaikan yang melimpah, bagi para uskup dan para rahib, beserta siapa pun yang mengikuti mereka dari berbagai negeri – yaitu penduduk Kastilia dan wilayah-wilayahnya – selama mereka taat dalam menunaikan apa yang mereka tanggung. Ia bersaksi atas dirinya sendiri bahwa janjinya tidak akan dibatalkan selama mereka tetap menunaikan sepuluh ribu uqiyah emas, sepuluh ribu rithl perak, sepuluh ribu ekor dari kuda-kuda pilihan, dan sejumlah yang sama dari bagal, ditambah seribu baju besi, seribu helm, dan seribu tombak kayu bermutu setiap tahunnya. Bila terbukti mereka ingkar janji dengan menawan seorang tawanan atau mengkhianati seorang muslim, maka perjanjian yang telah diikat dengan mereka batal. Surat jaminan keamanan ini ditulis

dengan tangan mereka sendiri untuk lima tahun, dimulai dari bulan Shafar tahun 142.

Ibnu Asakir menyebutkan dengan sanadnya: Ketika Abdurrahman menyeberangi selat dan singgah di Pulau (Algeciras), penduduknya mengikutinya. Kemudian ia menuju Sevilla, penduduknya pun mengikutinya. Kemudian ia menuju Kordoba, dan orang-orang yang ada di sana mengikutinya. Ketika Yusuf Al-Fihri melihat pasukan telah mengepungnya, ia melarikan diri ke wilayah orang-orang kafir dan bertahan di sana. Abdurrahman kemudian menyerangnya, namun terjadilah kepanikan dalam pasukannya sendiri sehingga mereka kalah. Abdurrahman pun mundur tanpa pertempuran. Ia menetapkan hadiah bagi siapa yang membawa kepadanya kepala Yusuf, maka seorang dari sahabat Yusuf datang membawa kepalanya.

Al-Humaidi berkata: Abdurrahman masuk ke Andalusia. Orang-orang Yamaniyah pun berpihak kepadanya. Ia berperang melawan Yusuf Abdurrahman Al-Fihri, penguasa Andalusia ketika itu, dan mengalahkannya. Abdurrahman dikenal sebagai orang yang berilmu, dengan perilaku yang indah dalam menegakkan keadilan.

Abu Al-Muzhaffar Al-Abyurdi menyebutkan dalam Akhbar Bani Umayyah: "Orang-orang berkata: Bumi dikuasai oleh dua putra wanita Barbar – maksudnya Abdurrahman dan Al-Manshur."

Al-Manshur berkata tentang Abdurrahman bin Mu'awiyah: "Dialah elang Quraisy. Ia masuk ke Maghrib setelah kaumnya terbunuh, lalu terus-menerus membenturkan orang-orang Adnaniyah dengan Qahthaniyah hingga ia berkuasa."

Sa'id bin Utsman al-Lughawi yang wafat pada tahun 400 berkata: "Di Córdoba terdapat sebuah kebun yang dibuat oleh Abdurrahman bin Muawiyah, dan di dalamnya terdapat sebuah pohon kurma yang sempat aku lihat."

Mengenai hal itu, Abdurrahman bin Muawiyah berkata dalam syairnya:

Wahai pohon kurma, engkau adalah orang asing seperti aku, di barat, jauh dari sanak saudara. Menangislah, namun apakah yang bisu bisa menangis, makhluk bisu yang tak terlahir dengan akal. Seandainya ia bisa menangis, niscaya ia akan menangis, air Sungai Efrat dan tempat tumbuhnya pohon kurma. Namun ia telah terlena, dan aku pun terlena, karena kebencianku kepada Bani Abbasiyah, jauh dari keluargaku.

Abdurrahman bin Abdullah al-Ghafiqi pernah menjabat sebagai gubernur Andalusia pada masa Umar bin Abdul Aziz. Ia membangun jembatan-jembatan lengkung di Córdoba, di sisi selatan istana dan masjid. Jembatan tersebut terdiri dari delapan belas lengkungan, panjangnya delapan ratus depa, lebarnya dua puluh depa tidak termasuk pagar pembatasnya, dan tingginya enam puluh hasta. Jembatan ini termasuk salah satu keajaiban dunia.

Ketika kekuasaan Bani Umayyah berakhir, masyarakat sepakat untuk mengangkat Yusuf bin Abdurrahman bin Abi Ubaidah bin Uqbah bin Nafi' al-Fihri sebagai pemimpin. Negeri pun menjadi makmur dan berkembang luas di bawah kepemimpinannya. Namun ketika Allah menghendaki munculnya kekuasaan Bani Umayyah di Andalusia, suku-suku Arab pun tunduk kepada Abdurrahman, urusan kekuasaan diserahkan kepadanya,

dan Yusuf al-Fihri terbunuh di Lembah Zaitun. Khutbah pun dibacakan atas nama Abdurrahman di seluruh kota-kota di sana. Ia membangun dan memperindah Córdoba serta memimpin sejumlah ekspedisi militer.

Di antaranya adalah: Ekspedisi Castilla; ia menyeberanginya dari sungai Toledo, pasukan Romawi melarikan diri di hadapannya dan bergantung pada tali-tali, hingga ia terus melaju sampai tiba di kota Vernica yang berada di wilayah kerajaan Castilla. Ia lalu berkemah di sana, memerintahkan untuk mendirikan kemah-kemah, dan mulai melakukan pembangunan. Penduduk pun ikut membangun. Ketika mereka putus harapan mendapat bantuan, mereka menyerahkan diri meminta jaminan keamanan dan keluar hanya dengan membawa pakaian mereka serta bekal yang diberikan. Kemudian ia menulis jaminan keamanan bagi penduduk Castilla tersebut, yang ditulis dengan tangan Wazir Bisyr bin Sa'id al-Ghafiqi.

Ketika kekuasaan menjadi mantap di tangan Abdurrahman setelah terbunuhnya Utsman bin Hamzah dari keturunan Umar bin al-Khaththab, yaitu tujuh tahun setelah ia bertahan di Toledo, kekuasaannya semakin besar dan masa pemerintahannya semakin panjang. Ia hidup selama enam puluh tahun, kemudian wafat pada tahun 172, dan Bani Abbasiyah pun putus harapan untuk menguasai Andalusia karena jauhnya jarak.

1226 - Hisyam bin Abdurrahman bin Muawiyah

Sang Amir, Abu al-Walid al-Marwani, dibai'at sebagai raja Andalusia saat kematian ayahnya pada tahun 172, sedangkan usianya saat itu tiga puluh tahun, karena ia memang lahir di Andalusia. Ia adalah seorang yang taat beragama dan wara', suka menghadiri jenazah, menjenguk orang sakit, berlaku adil kepada rakyat, banyak bersedekah, dan selalu memperhatikan kaum miskin. Ibunya adalah seorang ummul walad yang bernama Hurra.

Ketika ia berada dalam keadaan sakaratul maut, ia mewasiatkan urusan kepemimpinan kepada anaknya, al-Hakam.

Ia wafat pada bulan Shafar tahun 180, dalam usia tiga puluh tujuh tahun. Semoga Allah merahmatinya.

Sekarang mari kita sebutkan sisa keturunan al-Marwaniyyah secara berurutan.

1227 - Al-Hakam bin Hisyam

Putra dari al-Dakhil Abdurrahman bin Muawiyah bin Hisyam bin Abdul Malik bin Marwan bin al-Hakam al-Umawi, al-Marwani, Abu al-Ash, Amir Andalusia, putra dari sang amir, dan cucu dari sang amir. Ia dijuluki "al-Murtadha" dan dikenal dengan sebutan "al-Rabadhi" karena apa yang ia lakukan terhadap penduduk al-Rabadh. Ia dibai'at sebagai raja saat kematian ayahnya, pada bulan Shafar tahun 180.

Ia termasuk raja-raja yang zalim, fasik, dan durhaka. Ia adalah seorang penunggang kuda yang pemberani, berani

membunuh, memiliki kecerdikan, ketegasan, kesombongan, dan kezaliman. Ia berkuasa selama dua puluh tujuh tahun.

Pada awal masa kekuasaannya, ia menjalani perilaku yang terpuji, mengikuti jejak ayahnya. Kemudian sikapnya berubah dan ia terang-terangan melakukan kemaksiatan.

Abu Muhammad bin Hazm berkata: "Ia termasuk orang yang terang-terangan bermaksiat, suka menumpahkan darah. Ia mengambil anak-anak orang yang tampan, lalu mengebiri mereka dan menahannya untuk dirinya sendiri." Namun ia memiliki syair yang bagus.

Al-Yasa' bin Hazm berkata: Pasukan Romawi berniat melakukan sesuatu yang tidak berhasil mereka capai, yaitu merebut daerah-daerah perbatasan, lalu mereka mengingkari perjanjian. Maka al-Hakam pun bersiap menghadapi mereka hingga ia melewati Gunung al-Sarriah, di sebelah utara Toledo. Pasukan Romawi melarikan diri di hadapannya hingga berkumpul di Zamora. Ketika dua pasukan bertemu, kemenangan pun turun dan kekufuran dikalahkan. Mereka berlindung di kota Zamora yang sangat besar. Kaum muslimin lalu mengepungnya dengan menggunakan manjaniq hingga berhasil membukanya secara paksa dan menguasai sebagian besar jalannya. Pasukan sibuk dengan rampasan perang, sementara pasukan Romawi berkumpul di satu sisi kota, lalu keluar dengan semangat membara, membunuh banyak orang saat mereka keluar. Maka ekspedisi ini termasuk ekspedisi terbesar, seandainya saja tidak terjadi kelalaian di dalamnya. Pasukan Romawi kemudian meminta perdamaian, namun al-Hakam menolak. Kemudian ia keluar dari wilayah mereka karena khawatir akan salju. Ketika tahun berikutnya tiba, ia mempersiapkan diri dengan persiapan yang

sangat besar, menuju Zamora, membunuh dan menawan semua yang dilaluinya, lalu mengepungnya selama dua bulan. Setelah bersusah payah, mereka berhasil memasukinya, menghunus pedang di dalamnya hingga sore hari, kemudian kaum muslimin mundur dan bermalam di atas tembok kota. Esok paginya mereka menyerbu kembali, tidak menyisakan satu pun laki-laki dewasa.

Al-Razi dalam kitabnya *Maghazi al-Andalus* menyebutkan: Jumlah yang terbunuh di Zamora adalah tiga ratus ribu jiwa. Ketika berita itu sampai kepada raja Romawi, ia menulis surat kepada al-Hakam memohon keamanan. Maka al-Hakam menetapkan atas orang-orang Romawi apa yang dahulu ditetapkan oleh kakeknya atas mereka, dan menambahkan syarat bahwa mereka harus membawa tanah dari kota Roma sendiri untuk dijadikan gundukan-gundukan kecil di sebelah timur Córdoba sebagai bentuk penghinaan bagi mereka dan peninggian panji Islam. Maka jadilah dua gundukan tanah merah di hamparan tanahnya yang hitam.

Aku katakan: Para ulama semakin banyak di Andalusia pada masa kekuasaannya, hingga dikatakan bahwa di Córdoba terdapat empat ribu orang yang mengenakan pakaian dan penampilan layaknya ulama. Ketika Allah menghendaki kebinasaan mereka, mereka merasa berat dengan pelanggaran al-Hakam terhadap hal-hal yang terhormat, lalu mereka berkonspirasi untuk menggulingkannya, kemudian mereka mempersiapkan pasukan untuk memerangnya. Terjadilah fitnah besar di Andalusia yang menimpa Islam dan pemeluknya. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

Ibnu Muzayyin menyebutkan dalam kitab tarikhnya tentang Thalut bin Abdul Jabbar al-Ma'afiri, bahwa ia termasuk salah seorang ulama yang beramal, yang mati syahid, yang berniat

menggulingkan al-Hakam. Mereka berkata bahwa ia tidak adil, lalu mereka memperburuk citranya di mata rakyat umum, dan mengklaim bahwa tidak halal berdiam diri atau bersabar atas perilaku tercela ini. Mereka sepakat untuk mengangkat salah seorang tokoh syura di Córdoba, yaitu Abu al-Syammās Ahmad bin al-Mundzir bin al-Dakhil al-Umawi, sepupu al-Hakam, karena mereka mengetahui kesalehan, akal, dan agamanya. Mereka lalu mendatangnya dan memberitahunya tentang urusan itu. Ia menampakkan kecondongan kepada mereka dan kabar gembira, lalu berkata: "Kalian adalah tamu-tamuku malam ini, karena malam lebih tertutup." Mereka pun tidur, sementara ia pergi diam-diam kepada sepupunya lalu memberitahunya tentang urusan mereka. Al-Hakam pun marah dan berkata: "Engkau datang untuk menumpahkan darahku atau darah mereka, padahal mereka adalah tokoh-tokoh terkemuka. Dari mana kita akan mencapai apa yang engkau sebutkan?" Ia berkata: "Kirimkan bersamaku orang yang engkau percaya untuk memastikan kebenarannya." Maka ia mengirimkan orang-orang yang ia kehendaki. Ahmad lalu memasukkan mereka ke dalam rumahnya di balik tirai. Malam pun tiba dan rombongan itu datang. Ahmad berkata: "Beritahukan kepadaku, siapa yang bersama kalian?" Mereka menjawab: "Si Fulan sang faqih, si Fulan sang wazir." Mereka menyebutkan nama-nama besar, sementara sang penulis mencatat hingga lembaran kertas penuh. Lalu salah seorang dari mereka mengulurkan tangannya ke balik tirai dan melihat orang-orang itu. Ia pun berdiri, dan yang lain pun berdiri, seraya berkata: "Engkau telah melakukannya, wahai musuh Allah!" Maka siapa yang segera melarikan diri, selamatlah ia, dan siapa yang tidak, ditangkaplah. Di antara yang berhasil melarikan diri adalah: Isa bin Dinar sang faqih,

Yahya bin Yahya sang faqih murid Malik, dan Qar'us bin al-Abbas al-Tsaqafi.

Adapun yang ditangkap antara lain: Abu Ka'b dan saudaranya, Malik bin Yazid sang qadhi, Musa bin Salim al-Khaulani, Yahya bin Mudhar sang faqih, dan orang-orang semisal mereka dari kalangan ulama dan ahli agama, berjumlah tujuh puluh tujuh orang. Mereka semua dipenggal kepalanya dan disalib.

Al-Hakam juga menambahkan kedua pamannya, Kulaib dan Umayyah, yang disalib pula. Peristiwa ini membakar hati orang banyak. Berita tentang mereka tersebar luas, dan al-Hakam pun menyadari bahwa semua orang menaruh dendam kepadanya. Maka ia mulai mengumpulkan pasukan dan pengawal, bersiap-siaga, sementara rakyat jelata mulai bergejolak, orang-orang semakin berani dan garang, dan semua bersiap-siap.

Kebetulan terjadilah peristiwa ini: seorang budak keluar dari istana membawa pedang yang diserahkan kepada seorang pandai besi. Pandai besi itu menundanya, lalu sang budak memarahinya, dan pandai besi itu membalasnya. Keduanya pun saling pukul, dan budak itu memukulinya hingga hampir membinasakan pandai besi. Setelah budak itu pergi, pandai besi mengambil pedang itu dan membunuh sang budak dengannya. Maka berkumpul sekelompok orang di pihak yang terbunuh, dan sekelompok lain di pihak yang membunuh. Keburukan semakin merebak, dan itu terjadi pada bulan Ramadhan tahun 202. Penduduk Córdoba dari berbagai penjuru kota berhimpun, bersenjata lengkap, dan menuju istana. Pasukan dan Amir al-Hakam pun berkuda, menghalau dan mengalahkan rakyat jelata. Kemudian datanglah pasukan dari belakang mereka, menebaskan pedang kepada mereka. Terjadilah pertempuran yang dahsyat dan menyeramkan, di mana dalam

peristiwa tersebut jatuh korban yang sangat banyak, sekitar empat puluh ribu orang dari penduduk al-Rabadh. Mereka menghadapi bencana dari depan dan dari belakang. Mereka pun menyatakan ketaatan, menyerah, dan memohon maaf. Al-Hakam memaafkan mereka dengan syarat mereka keluar dari Córdoba. Mereka pun melakukannya, rumah-rumah dan masjid-masjid mereka diruntuhkan. Ribuan di antara mereka menetap di Toledo, banyak yang tinggal di daerah perbatasan, sebagian lain menyeberangi laut dan menetap di wilayah Barbar. Sejumlah orang menetap di Fez dan membangun sebuah kota di tepi sungainya yang dikenal dengan nama Madinah al-Andalus.

Sekitar lima belas ribu orang di antara mereka, yang di antaranya terdapat Umar bin Syu'aib al-Ghalizh, pergi dan menetap di Iskandariyah. Kemudian terjadilah peristiwa: seorang dari mereka membeli daging dari seorang jagal, lalu bertengkar dengannya, dan jagal itu melemparkan perut hewan ke wajahnya. Ia pun kembali kepada kaumnya dalam keadaan demikian. Mereka lalu datang dan membunuh si jagal. Penduduk Iskandariyah pun bangkit menghadapi mereka, terjadilah pertempuran, dan orang-orang Andalusia mengusir penduduknya hingga melarikan diri, lalu mereka menguasai Iskandariyah. Berita itu sampai kepada al-Makmun, ia lalu mengutus utusan kepada mereka dan membeli kota itu dari mereka, dengan syarat mereka keluar darinya dan menetap di pulau Kreta. Mereka pun keluar dan menempatnya, serta menaklukkannya. Mereka terus berada di sana hingga Armanous bin Qusthanthin berhasil mengalahkannya pada tahun 305.

Adapun al-Hakam, ia merasa tenang kembali dan menulis surat kepada Komandan Muhammad bin Rustam, yang isinya:

bahwa orang-orang fasik dari penduduk Córdoba bersekongkol untuk memberontak dan mengangkat senjata, maka kami mengerahkan pasukan untuk menghadapi mereka, kami bunuh mereka dengan pembunuhan yang berat, Allah menolong kami atas mereka, dan kami menahan diri untuk tidak mengambil harta dan kehormatan mereka.

Kemudian al-Hakam mengeluarkan surat jaminan keamanan umum. Adapun Thalut, ia bersembunyi selama setahun di rumah seorang Yahudi, kemudian keluar dan menuju Wazir Abu al-Bassam untuk bersembunyi di sana, namun Abu al-Bassam menyerahkannya kepada al-Hakam. Abu al-Bassam berkata: "Apa pendapat sang amir tentang seekor domba gemuk yang berdiri di kandangnya selama setahun?" Al-Hakam menjawab: "Dagingnya berat, ada apa?" Abu al-Bassam berkata: "Thalut ada di tempatku." Al-Hakam memerintahkan untuk menghadirkannya, dan ia pun dihadirkan.

Al-Hakam berkata: "Wahai Thalut! Beritahukan kepadaku, seandainya ayahmu atau anakmu yang menguasai negeri ini, apakah engkau berada dalam kemuliaan dan kebaikan seperti yang aku lakukan kepadamu? Bukankah aku telah melakukan ini? Bukankah aku pernah berjalan dalam prosesi jenazah istrimu, dan aku kembali bersamamu ke rumahmu? Apakah engkau tidak puas kecuali dengan menumpahkan darahku?"

Sang faqih pun berkata dalam hatinya: "Aku tidak menemukan sesuatu yang lebih bermanfaat daripada kejujuran." Lalu ia berkata: "Sesungguhnya aku dahulu membencimu karena Allah. Maka apa yang engkau lakukan kepadaku bukan karena Allah tidak menghalangimu, dan aku mengakui hal itu, semoga Allah memperbaiki." Al-Khalifah pun terdiam, lalu berkata:

"Ketahuilah bahwa sesuatu yang menyebabkan engkau membenciku itulah yang memalingkanku darimu. Pergilah dalam perlindungan Allah, dan aku tidak akan meninggalkan kebaikan kepadamu. Seandainya apa yang telah terjadi tidak pernah terjadi. Tapi di mana Abu al-Bassam mendapatkanmu, semoga ia tidak ada?" Thalut menjawab: "Aku sendiri yang menyerahkan diri kepadanya dan mendatangnya." Al-Hakam bertanya: "Di mana engkau berada selama setahun itu?" Ia menjawab: "Di rumah seorang Yahudi yang menjagaku karena Allah." Al-Khalifah pun menundukkan kepala lama, kemudian mengangkat kepalanya kepada Abu al-Bassam dan berkata: "Seorang Yahudi melindunginya dan menutupinya karena kedudukan ilmu dan agamanya, sementara engkau mengkhianatinya ketika ia mendatangimu dan engkau melanggar jaminan keamananmu. Semoga Allah tidak memperlihatkan wajah engkau kepada kami di hari kiamat jika kami masih memandang wajahmu." Ia pun mengusirnya, dan menulis surat kepada orang Yahudi itu berisi pembebasan jizyah atas semua harta yang dimilikinya, serta melipatgandakan kebaikan kepadanya. Ketika orang Yahudi itu melihat hal tersebut, ia langsung masuk Islam.

Ibnu Muzayyin berkata: Penduduk Toledo adalah orang-orang yang memiliki jiwa yang pantang menyerah. Mereka tidak tahan menanggung kezaliman Bani Umayyah, karena para gubernur mereka berlaku zalim dan sewenang-wenang. Maka mereka sering memberontak kepada gubernur dan mengusirnya. Al-Hakam lalu menugaskan Amrus, seorang dari kalangan mereka sendiri, sebagai gubernur atas mereka. Amrus adalah seorang yang licik. Ia pun mendekati al-Hakam dan berencana untuk

membunuh para pemuka penduduk Toledo hingga ia membantai sejumlah orang dari mereka.

Ibnu Muzayyin berkata: Pertama-tama ia menyarankan kepada para tokoh untuk membangun sebuah benteng yang akan melindungi mereka. Mereka pun melakukannya. Kemudian Amrus mengirimkan surat-surat kepada khalifah yang berisi sikapnya sendiri, di mana surat itu berisi celaan dan hinaan terhadap sang khalifah. Khalifah pun naik pitam, mencaci-maki. Amrus mengirimkan putra khalifah untuk ikut berperang. Kemudian Amrus menipu para tokoh terkemuka hingga mereka keluar dan menyambut putra khalifah itu, sambil membujuknya untuk masuk ke dalam benteng mereka. Amrus pun menggelar jamuan besar dan mengundang mereka. Siapa yang masuk melalui satu pintu akan keluar dari pintu lain dan langsung dipenggal lehernya, hingga terkumpullah sekitar lima ribu orang. Bau uap darah pun mengepul dan baunya menyengat. Kemudian al-Hakam mengirimkan surat jaminan keamanan kepada Yahya bin Yahya al-Laitsi.

Al-Hakam wafat pada akhir tahun 206, dalam usia lima puluh tiga tahun. Andalusia setelahnya dipimpin oleh putranya, Abu al-Mutharrif Abdurrahman. Mari kita sebutkan tentangnya.

1228 - Abdurrahman bin al-Hakam bin Hisyam

Putra al-Dakhil, Amir Andalusia, Abu al-Mutharrif al-Marwani. Ia dibai'at setelah ayahnya, pada akhir tahun 206. Masa pemerintahannya panjang. Ia adalah seorang yang tenang, baik perilakunya, lemah lembut, sedikit melakukan ekspedisi militer.

Orang-orang musyrik berhasil menguasai Sevilla pada masa kekuasaannya, namun Allah menyelamatkan keadaan.

Abdul Malik bin Habib sang faqih menulis surat kepadanya untuk mendorongnya membangun tembok kota Sevilla, dengan mengatakan: "Menjaga darah kaum muslimin, semoga Allah memantapkan dan meninggikan kedudukanmu dengan membangun tembok ini, adalah hal yang lebih berhak dan lebih utama." Al-Hakam pun mengikuti sarannya, dan menggabungkannya dengan perluasan Masjid Jami' Córdoba. Ia juga membangun Masjid Jami' Sevilla di bawah pengawasan qadhidhnya, Amru bin Abbad, sedangkan Sevilla sebelumnya tidak memiliki tembok di sisi sungainya.

Ketika tiba tahun 230, orang-orang Majusi Ardumani menyerang Sevilla dengan delapan puluh kapal di sungai. Mereka mendapati penduduknya dalam keadaan lengah karena lamanya masa perdamaian dan kurangnya pengalaman perang mereka. Para penyerang itu turun dari kapal-kapal, ketika mereka melihat kelemahan penduduk, mereka pun memerangi dan mengalahkan kaum muslimin, menghunus pedang kepada mereka, dan berhasil menguasai Sevilla setelah pembantaian dahsyat terhadap penduduknya hingga para perempuan dan hewan-hewan pun tidak luput. Mereka menetap di sana selama tujuh hari. Berita itu pun sampai kepada Khalifah Abdurrahman bin al-Hakam, ia lalu memobilisasi pasukannya dan mengirimkan mereka ke Sevilla. Pasukan tiba dari arah timur, pertempuran pun terjadi dengan sengit. Kaum muslimin menang dan pembunuhan semakin hebat terhadap para laknat itu hingga pasukan kafir itu habis, semoga Allah melaknat mereka. Kaum muslimin membakar tiga puluh kapal dari kapal-kapal mereka. Jarak antara masuknya mereka ke

Sevilla hingga melarikan diri mereka darinya adalah empat puluh tiga hari. Peristiwa inilah yang menjadi sebab dibangunnya tembok sungai kota tersebut.

Pada tahun 235, terjadilah banjir yang dahsyat hingga melanda pinggiran jembatan Córdoba dan menghanyutkan enam belas desa ke laut beserta semua penghuninya, hewan ternak, dan apapun yang ada di dalamnya. Binasalah sesuatu yang tidak terhitung dan tidak terbilang jumlahnya. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

Abdurrahman bin al-Hakam dilahirkan di Toledo, pada bulan Sya'ban tahun 176.

Ia wafat pada tanggal 3 Rabi'ul Akhir tahun 238.

1229 - Muhammad bin Abdurrahman bin al-Hakam:

Penguasa Andalusia, Abu Abdillah al-Umawi, al-Marwani.

Beliau adalah seorang yang mencintai ilmu, mengutamakan para ahli hadits, memuliakan mereka, dan memiliki perilaku yang baik. Dialah yang membela Baqi bin Makhlad al-Hafizh menghadapi para penganut paham ra'yu (akal).

Baqi berkata: Aku tidak pernah berbicara dengan seorang raja yang lebih sempurna akalinya dan lebih fasih tutur katanya daripada Amir Muhammad. Suatu hari aku menemuinya di majelis kekuasaannya, lalu ia membuka pembicaraan dengan memuji Allah dan bershalawat atas nabi-Nya, kemudian menyebut para khalifah satu per satu dengan menyebutkan ciri khas dan sifat masing-masing, serta menyebutkan jasa-jasa mereka dengan lisan

yang paling fasih, hingga sampai pada dirinya sendiri, lalu ia memuji Allah atas kedudukannya, kemudian diam.

Aku (penulis) berkata: Beliau melihat karya Abu Bakar bin Abi Syaibah, ketika Baqi bin Makhlad berdebat dengan penganut paham ra'yu, lalu ia memerintahkan untuk menyalinnya dan berkata: "Perpustakaan kita tidak boleh kosong dari kitab ini."

Beliau adalah sosok yang memiliki pandangan yang tajam, ketegasan, keberanian, dan keberanian dalam bertindak.

Beliau dibai'at saat wafatnya ayahnya pada tahun 238, dalam usia 31 tahun, berdasarkan wasiat dari ayah dan ibunya, seorang ummu walad.

Kekuasaannya berlangsung lama. Dikatakan bahwa beliau kerap menerobos jauh ke wilayah Romawi dan tinggal dalam peperangan selama setahun atau lebih.

Abu al-Muzhaffar bin al-Jauzi berkata: Dialah tokoh dalam Peristiwa Sulayt, sebuah pertempuran besar yang terkenal yang belum pernah terjadi sebelumnya di Andalusia. Dikatakan bahwa tiga ratus ribu orang kafir terbunuh di dalamnya — ini adalah sesuatu yang tidak pernah kami dengar sebelumnya. Beliau berkata: Para penyair banyak memujinya.

Al-Yasa' bin Hazm berkata: Muhammad dijuluki "al-Amin."

Aku (penulis) berkata: Beliau wafat pada akhir bulan Shafar tahun 273, dalam usia 64 tahun, semoga Allah merahmatinya.

1230 - al-Mundzir bin Muhammad bin Abdurrahman bin al-Hakam:

Abu al-Hakam al-Marwani, penguasa Andalusia. Ia berkuasa setelah ayahnya, namun masa pemerintahannya hanya berlangsung dua tahun, hingga ia wafat saat mengepung Umar bin Hafshun, pemimpin para pemberontak di Andalusia. Umar bin Hafshun ini adalah seorang pengembara yang dulunya berjualan ikan di Andalusia, namun pada akhirnya pengikutnya semakin banyak dan ia berhasil menguasai sejumlah benteng.

Al-Mundzir wafat pada pertengahan bulan Shafar tahun 275, dalam usia 46 tahun.

1231 - Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman:

Amir Abu Muhammad al-Marwani, saudara al-Mundzir.

Ia berkuasa di Andalusia setelah saudaranya, dan masa pemerintahannya berlangsung lama. Ia lebih tua setahun dari saudaranya. Ia adalah sosok yang lembut, tenang, dan menyukai kedamaian. Akibatnya, para pembangkang bermunculan di setiap penjuru Andalusia dan kekuasaan Bani Marwan pun semakin melemah di masa pemerintahannya.

Ahmad bin Muhammad bin Abd Rabbih berkata: Amir Abdullah adalah salah satu amir Bani Umayyah yang paling utama. Ia membangun as-Sabath (jembatan tertutup), dan secara rutin keluar melaluinya menuju masjid jami', serta senantiasa shalat di sisi mimbar sepanjang masa pemerintahannya.

Muhammad bin Wadhdah berkata: Amir Abdullah termasuk orang-orang saleh, bertakwa, dan berilmu. Ia banyak meriwayatkan ilmu, mendalami pendapat para ulama, menelaah hadits, menghafal Al-Qur'an, belajar fikih, dan memperbanyak puasa. Ia selalu hadir shalat berjamaah di masjid jami'. Ketika ia melewati shaf, orang-orang berdiri untuknya, maka Sa'id bin Humair pun menulis surat kepadanya: "Wahai Imam, engkau termasuk orang-orang yang bertakwa, dan sesungguhnya manusia hanya berdiri untuk Rabb semesta alam. Maka janganlah engkau ridha dari rakyatmu kecuali yang benar, karena kemuliaan itu seluruhnya milik Allah." Maka ia pun memerintahkan rakyat untuk tidak melakukan hal itu, namun mereka tidak berhenti. Akhirnya ia membangun as-Sabath, sebuah jalan tertutup yang terkenal dari istananya menuju maqshurah (ruang khusus imam di masjid).

Al-Yasa' bin Hazm berkata: Kekuasaan Bani Umayyah mulai melemah, lalu munculah Ibn Hafshun yang berasal dari keturunan Nasrani, kemudian ia masuk Islam, berpura-pura setia, menghasut, menghimpun massa, hingga Andalusia bagaikan bara api yang menyala. Tidak tersisa bagi Bani Umayyah satu pun mimbar untuk berkhotbah kecuali mimbar Kordova, sementara serangan-serangan terus mengancam, hingga tampillah Abdurrahman an-Nashir dan keadaan pun berbalik.

Abdullah wafat pada awal bulan Rabi'ul Awwal tahun 300, dalam usia 72 tahun.

1232 - Abdurrahman bin Muhammad bin Abdullah:

bin Muhammad bin Abdurrahman bin al-Hakam bin Hisyam bin ad-Dakhil Abdurrahman – Sultan Andalusia yang bergelar Amirul Mukminin, an-Nashir lidinillah, Abu al-Mutharrif al-Umawi al-Marwani.

Ayahnya, Muhammad, adalah putra mahkota dari kakeknya Abdullah bin Muhammad. Namun ayahnya dibunuh oleh saudaranya Abu al-Qasim al-Mutharrif, yang kemudian dihukum bunuh oleh ayah mereka sendiri sebagai balasannya.

Pada tahun 277, Muhammad dibunuh dalam usia 27 tahun, sedangkan eksekusi al-Mutharrif baru terjadi pada bulan Ramadhan tahun 202. Ketika Muhammad dibunuh, Abdurrahman ini baru berusia dua puluh hari. Ia kemudian menjadi khalifah setelah kakeknya.

Ibn Hazm berkata: Kekuasaannya termasuk hal yang mengagumkan, karena ia masih muda dan di istana terdapat sejumlah paman serta paman ayahnya, namun tidak seorang pun yang menentangnya. Kekuasaannya pun berlanjut stabil, dan ia adalah sosok yang tegas dan berwibawa.

Seluruh nenek moyangnya tidak ada yang memakai gelar Amirul Mukminin; mereka hanya dipanggil dengan sebutan "amir" semata. Abdurrahman pun mengikuti jejak mereka hingga tahun ke-27 pemerintahannya. Namun ketika ia mendengar melemahnya kekhalifahan di Iraq dan munculnya kekuasaan Syi'ah Ubaidiyah di Qairouan, ia berpendapat bahwa dirinya lebih berhak atas gelar Amirul Mukminin. Sejak memerintah Andalusia, ia terus-menerus

menundukkan para pembangkang hingga seluruh kerajaan tunduk kepadanya, begitu pula sebagian besar wilayah seberang laut, dan raja-raja sekitarnya pun gentar kepadanya.

Ia memulai pembangunan Kota az-Zahra pada awal tahun 325, dan membagi pendapatan kerajaannya menjadi tiga bagian: sepertiga untuk pasukan, sepertiga disimpan di kas negara, dan sepertiga dibelanjakan untuk az-Zahra.

Pendapatan Andalusia kala itu mencapai 5.480.000 dinar, ditambah pendapatan dari pasar dan hasil langsung sebesar 765.000 dinar.

Ibn Abi al-Fayyad menyebutkan dalam kitab tarikhnya: Aku diberitahu bahwa dalam catatan harian an-Nashir pernah dihitung hari-hari bahagia yang benar-benar murni baginya, dan ternyata hanya berjumlah empat belas hari, padahal ia telah berkuasa selama lima puluh setengah tahun.

Al-Yasa' bin Hazm berkata: Para tokoh yang berwenang mencari siapa yang layak mengemban urusan Islam, dan mereka tidak menemukan di antara pemuda Bani Umayyah yang pantas kecuali Abdurrahman bin Muhammad. Maka mereka pun membaiainya. Ia meminta harta namun tidak mendapatkannya, meminta pasukan namun tidak mendapatkannya. Namun keberuntungan terus mendampinginya hingga ia sendiri turun menghadapi Ibn Hafshun, dan mendapatinya sedang melintas di Wadi at-Tuffah dengan lebih dari dua puluh ribu penunggang kuda – demikian yang dinukil al-Yasa', meski aku kurang yakin Ibn Hafshun masih hidup hingga saat itu. Ia pun mengalahkannya, sementara Ibn Hafshun berhasil melarikan diri dengan segelintir orang dan berindung di Benteng Mubasyir.

Abdurrahman terus berjihad hingga meluruskan segala penyimpangan, memakmurkan negeri, menegakkan keadilan, dan menyebarkan keamanan. Kemudian ia mengirimkan pasukan ke Maghrib untuk memerangi suku Barghawathah di kawasan Sala. Pengaruhnya pun semakin meluas, termasuk wilayah Sijilmasah dan seluruh daerah selatan. Ibn Hafshun akhirnya terbunuh. Andalusia pun menjadi lebih kuat dan makmur dari sebelumnya. Setelah itu perhatiannya beralih ke Romawi; ia melancarkan serangan ke wilayah mereka, memimpinnya sendiri dalam dua belas ekspedisi militer, menundukkan mereka, mengenakan pajak atas mereka, dan raja-raja mereka pun tunduk kepadanya. Di antara syarat yang ia tetapkan adalah dua belas ribu pekerja yang membantu pembangunan az-Zahra, kota yang ia dirikan untuk tempat tinggalnya sejauh satu farsakh dari Kordova.

Ia mengalirkan sungai-sungai ke kota itu, melubangi gunung untuknya, membangunnya dalam bentuk melingkar, dengan tiga ratus menara pertahanan, dan hiasan mahkotanya terbuat dari satu jenis batu. Ia membaginya menjadi tiga bagian: sepertiga yang bersandar ke gunung adalah istana-istananya; sepertiga kedua adalah rumah para budak dan pelayan yang berjumlah dua belas ribu orang berikat pinggang emas yang turut berkuda saat ia berkuda; dan sepertiga ketiga adalah taman-taman di bawah istana. Ia membuat ruang pertemuan yang menghadap ke taman, tiangnya dilapisi emas, dihias dengan yakut, zamrud, dan mutiara, berlantaikan marmer berukir. Di depannya ia membuat kolam bundar yang diisi air raksa; cahaya pun memantul darinya ke dalam ruang pertemuan. Hakim (qadhi)-nya, Mundzir bin Sa'id al-Baluthi, masuk menemuinya, lalu berdiri dan membacakan ayat: **"Dan sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia menjadi**

umat yang satu (dalam kekafiran), niscaya Kami buatkan bagi orang yang kafir kepada Tuhan Yang Maha Pengasih, atap-atap rumah mereka dari perak..." (Az-Zukhruf: 33-34) hingga selesai dua ayat itu. Maka Abdurrahman berkata: "Engkau telah memberi nasihat kepadaku, wahai Abu al-Hakam." Kemudian ia bangkit dari majelis itu dan memerintahkan agar emas dan permata itu dicopot.

Abd al-Wahid al-Marrakusyî berkata dalam kitab tarikhnya: Kekuasaan an-Nashir semakin luas, ia memerintah seluruh pelosok Andalusia, menguasai Tangier, Ceuta, dan kota-kota lain di seberang laut. Seluruh masa pemerintahannya diwarnai peperangan. Namun kaum Muslimin hidup aman dalam naungan jejak-jejak kebbaikannya cukup lama.

Dikatakan bahwa pembangunan az-Zahra diselesaikan dalam dua belas tahun, dengan seribu tukang per hari, masing-masing dibantu dua belas pekerja.

Abu al-Hasan ash-Shaffar menceritakan: Ketika Yusuf bin Tasyfin, penguasa Maghrib, memasuki az-Zahra yang telah hancur akibat kebakaran dan kerusakan selama sembilan puluh tahun sebelum kedatangannya — sementara sebagian besar isinya telah dipindahkan ke Kordova dan Seville — dan ia menyaksikan sisa-sisa bangunan yang masih menjadi saksi keindahannya, ia berkata: "Orang yang membangun ini pastilah orang yang dungu." Maka Abu Marwan bin Siraj menjawab: "Bagaimana bisa ia disebut dungu, padahal salah seorang putrinya pernah mengeluarkan harta untuk menebus tawanan di zamannya, namun tidak ditemukan satu pun tawanan di seluruh Andalusia yang perlu ditebus."

An-Nashir wafat pada bulan Ramadhan tahun 350. Biografinya akan diulang secara ringkas dengan tambahan-tambahan penting, termasuk keterangannya bahwa ia telah menaklukkan tujuh puluh benteng – semoga Allah merahmatinya.

1233 - al-Hakam bin Abdurrahman bin Muhammad:

Amirul Mukminin di Andalusia, Abu al-Ash, al-Mustanshir billah, putra an-Nashir al-Umawi al-Marwani.

Ia dibai'at setelah ayahnya pada bulan Ramadhan tahun 350.

Ia adalah sosok yang berperilaku baik, seorang pengumpul ilmu, pemulia orang-orang utama, berkedudukan tinggi, memiliki hasrat yang luar biasa terhadap ilmu dan keutamaan, serta tekun dalam membaca dan menelaah.

Ia mengumpulkan kitab-kitab dalam jumlah yang tidak pernah dilakukan oleh raja mana pun sebelum maupun sesudahnya. Ia mencari kitab ke mana-mana, mengeluarkan harta besar untuk membelinya, dan membelinya dari negeri-negeri jauh dengan harga tertinggi – disertai hati yang bersih, akal yang jernih, kedermawanan, dan penghormatan kepada para ulama.

Ia banyak meriwayatkan dari Zakariyya bin al-Khaththab, dan Qasim bin Tsabit telah mengizinkannya meriwayatkan kitab ad-Dalail fi Gharib al-Hadits. Ia juga menulis dari banyak orang, di antaranya: Qasim bin Ashbagh, Muhammad bin Muhammad bin Abd as-Salam al-Khusyani, dan Ahmad bin Duhayim.

Perpustakaannya tidak mampu lagi menampung kitab-kitab yang mengalir kepadanya, dan ia lebih mengutamakan kitab daripada kesenangan-kesenangan duniawi. Ilmunya pun semakin mendalam dan pandangannya semakin tajam. Ia memiliki keahlian yang menonjol dalam pengetahuan tentang para perawi hadits, nasab, dan sejarah. Hampir setiap kitab yang ada padanya pernah ia baca atau telaah dari berbagai bidang ilmu, dan ia menuliskan nasab pengarangnya, tanggal lahir, dan wafatnya, dengan berbagai informasi langka yang hampir tidak bisa ditemukan di tempat lain.

Di antara kebbaikannya: ia sangat tegas dalam melarang minuman keras di seluruh wilayah kekuasaannya.

Saudaranya, Amir Abdullah yang dikenal dengan sebutan "al-Walad", memiliki kecintaan yang sama terhadap ilmu namun terbunuh di masa pemerintahan ayahnya. Al-Mustanshir dikenal sangat teliti dalam apa yang ia riwayatkan. Ibn al-Abbar menyebutkannya dalam kitab tarikhnya dan berkata: "Sungguh mengherankan Ibn al-Faradhi dan Ibn Basykulwal, bagaimana mereka bisa tidak menyebutnya?!"

Ia lahir pada tahun 302.

Al-Yasa' bin Hazm berkata: Al-Hakam adalah seorang yang berilmu, perawi hadits, cerdas, dan wara'.

Abu Ali al-Qali dan Abu Ali az-Zubaidi serta lainnya pernah berkunjung kepadanya.

Ketika Qadhi Mundzir bin Sa'id wafat, ia mengangkat Faqih Ibn Basyir sebagai qadhi dengan syarat ia harus menegakkan kebenaran dan keadilan. Lalu seorang pedagang mengadukan kepadanya bahwa seorang budak perempuan kecil miliknya telah

hilang dan kini berada di istana. Perkara itu sampai kepada al-Hakam. Al-Hakam berkata: "Kita penuhi semua keinginan pedagang ini dengan apa pun yang ia minta." Ibn Basyir berkata: "Keadilanmu belum sempurna hingga engkau berlaku adil kepada dirimu sendiri. Orang ini telah mengajukan gugatan, maka ia harus dihadapkan, dan para saksi harus bersaksi secara langsung." Al-Hakam pun menghadirkan budak itu dan memberikan hak pedagang tersebut.

Di masa pemerintahan al-Hakam, pihak Romawi berusaha merebut beberapa kawasan perbatasan, namun ia memperkuatnya dengan harta dan pasukan, bahkan memimpin sendiri peperangannya, dan menambah beban pajak atas Romawi serta menghinakan mereka.

Ia wafat karena penyakit lumpuh (stroke) pada bulan Shafar tahun 366. Ia meninggalkan seorang putra, yaitu Hisyam, yang kemudian diangkat sebagai khalifah atas pengarahan Wazir Ibn Abi Amir al-Qahtani.

1234 - Hisyam bin al-Hakam:

bin Abdurrahman, Khalifah al-Mu'ayyad billah, putra al-Mustanshir billah putra an-Nashir, al-Umawi al-Andalusi, Abu al-Walid. Ia memegang kekuasaan setelah ayahnya, dan masa pemerintahannya berlangsung lama.

Ia lahir di Kota az-Zahra pada bulan Jumadal Akhirah tahun 54.

Ia dibai'at dalam usia dua belas tahun atas dorongan para tokoh negara. Pelaksana pemerintahan kekhalifahan adalah al-

Manshur Muhammad bin Abi Amir, yang mengendalikan semua urusan secara mutlak. Hal pertama yang ia lakukan adalah menangkap pamannya, al-Mughirah bin an-Nashir.

Hisyam adalah penguasa kesepuluh dari raja-raja Bani Umayyah di Andalusia. Ia adalah sosok yang lemah pendirian, ceroboh, dan tidak bebas bertindak. Ia hanya sebagai simbol belaka, sementara al-Manshur-lah yang menjadi segalanya — ia mengelola kerajaan dengan pengelolaan yang sempurna dan memimpin berbagai ekspedisi militer besar.

Kisah al-Mu'ayyad dan al-Manshur ini akan dibahas di sekitar tahun 400.

1235 - Ya'la bin al-Asydaq:

al-Uqaili, al-Badawi, orang yang berumur panjang.

Ia meriwayatkan dari: pamannya Abdullah bin Jirad, Ruqqad bin Rabi'ah, dan Kulayb bin Jurri al-A'rab — yang ia klaim memiliki sahabat — serta dari an-Nabighah al-Ja'di.

Meriwayatkan darinya: Umar bin Ismail bin Mujalid, Ismail bin Abdullah Qadhi Damaskus, Dawud bin Rusyaid, Abu Wahb al-Walid bin Abdul Malik, Hasyim bin Qasim al-Harraniyyan, Ayyub bin Muhammad al-Wazzam, dan lainnya.

Kunyahnya Abu al-Haisam. Ia adalah sosok yang tidak bisa dipercaya, berkeliling ke berbagai daerah untuk meminta-minta.

Ahmad al-Abbar berkata: Aku bertanya kepada al-Wazzan tentangnya, ia menjawab: "Ia adalah orang dari pedalaman. Penduduk Harran pernah menulis darinya. Aku melihat anaknya

yang seolah lebih tua darinya, dan seorang putrinya yang seolah adalah ibunya." Maka ia berkata: "Ini putriku, ia lahir setelah tahun 100."

Abu Wahb berkata: Aku mendengarnya berkata: "Umurku seratus dua puluh enam setengah tahun."

Abu Hatim berkata: Abu Musyhir mengatakan bahwa Ya'la tiba di Damaskus — ia adalah seorang Badui — lalu ia meriwayatkan tujuh hadits dari Abdullah bin Jirad. Kami mengira mungkin itu benar. Kemudian ia menjadikannya sepuluh, lalu dua puluh, lalu empat puluh.

Ia adalah seorang peminta-minta yang meminta-minta kepada orang banyak.

Al-Bukhari berkata: Haditsnya tidak perlu ditulis.

Abu Zur'ah berkata: Ia tidak jujur.

Ibn Adi berkata: Sampai kepadaku dari Abu Musyhir, ia berkata: Aku bertanya kepada Ya'la, "Apa yang didengar pamanmu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam?" Ia menjawab: "Jami' ats-Tsauri, Muwaththa' Malik, dan beberapa fawa'id."

Ibn Hibban berkata: Orang-orang membuatkan hadits-hadits palsu untuknya, lalu ia meriwayatkannya tanpa menyadarinya.

Aku (penulis) berkata: Ia hidup hingga setelah tahun 180.

1236 - Al-'Attaf: (diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Nasa'i)

Ibnu Khalid bin Abdullah bin Al-'Ash bin Wabishoh bin Khalid bin Abdullah bin Umar bin Makhzum, seorang imam, Abu Shafwan Al-Makhzumi, Al-Madani, salah seorang syaikh yang terpercaya.

Ia meriwayatkan dari: Nafi', Zaid bin Aslam, Abu Hazim Al-Madani, dan sejumlah ulama lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Al-Yaman, Sa'id bin Abi Maryam, Adam bin Iyas, Sa'id bin Manshur, Qutaibah, Abu Mush'ab, dan lain-lain.

Ahmad bin Hanbal menilainya tsiqah (terpercaya).

Abu Dawud berkata: Tidak ada masalah dengannya.

Al-Bukhari berkata: Malik tidak memujinya.

Abu Ahmad dalam kitab Al-Kuna berkata: Ia tidak dianggap kuat di kalangan mereka, Malik mengkritiknya.

Abu Hatim berkata: Ia tidak begitu istimewa.

Aku berkata: Ia meriwayatkan secara tersendiri dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam menetapkan hukum qishash atas luka goresan. Ini adalah riwayat yang mungkar, namun hanya Makhlad bin Malik yang meriwayatkannya darinya secara tersendiri.

Al-'Attaf memiliki sekitar seratus hadits, dan kekuatannya setara dengan Fulaih dan Ibnu Abi Hazim.

Yahya bin Bukair mendengarnya berkata: Aku lebih tua dari Malik, aku lahir pada tahun 91.

Aku berkata: Kematianya berdekatan dengan wafatnya Malik.

1237 - Ibrahim bin Shalih:

Ibnu Ali bin Abdullah bin Abbas Al-'Abbasi, gubernur Syam di masa Al-Mahdi, kemudian gubernur Mesir di masa Al-Rasyid, yang menikahkannya dengan saudara perempuannya, dan ia adalah saudara Abd Al-Malik.

Dikisahkan: Ibrahim pernah sakit keras, lalu Al-Rasyid berkata kepada Jibril sang dokter: "Mengapa kamu terlambat?" Ia menjawab: "Aku sibuk mengurus Ibrahim karena ia akan meninggal." Maka Al-Rasyid pun menangis dan sangat sedih, serta tidak mau makan. Lalu Ja'far berkata: "Orang ini paling ahli dalam ilmu kedokteran Romawi, sedangkan Ibnu Bahlah lebih ahli dalam ilmu kedokteran India." Maka diutuslah Ibnu Bahlah, ia pun kembali dan berkata: "Ia tidak akan meninggal akibat penyakitnya ini." Al-Rasyid pun makan dan tenang kembali. Namun ketika malam tiba, kematian datang menjemput Ibrahim. Al-Rasyid pun menangis. Lalu Ibnu Bahlah datang dan berkata: "Ia belum meninggal." Al-Rasyid pun masuk bersamanya. Ia menusuk Ibrahim dengan jarum di bawah kukunya, Ibrahim menggerakkan tangannya sedikit. Kemudian ia memerintahkan agar kain kafan dilepas, lalu meminta alat meniup dan kemenyan (kandus), lalu meniupkannya ke hidung Ibrahim. Ibrahim pun bersin dan membuka matanya. Ketika melihat Al-Rasyid, ia meraih tangannya dan menciumnya. Al-Rasyid bertanya: "Bagaimana keadaanmu?" Ia menjawab: "Aku sedang dalam tidur yang paling nikmat, lalu sesuatu menggigit jariku dan menyakitiku, kemudian aku sembuh." Setelah itu, Al-

Rasyid menikahkannya dengan saudara perempuannya, Abbasah, dan mengangkatnya sebagai gubernur Mesir. Di sanalah ia wafat, sehingga dikatakan tentangnya: seseorang yang meninggal di Baghdad, namun wafat dan dikebumikan di Mesir.

Ia wafat pada tahun 176, pada bulan Sya'ban.

Ia memiliki beberapa saudara yang semuanya adalah amir, pemimpin, dan panglima. Jarang sekali ada saudara-saudara yang setara dengan mereka dalam hal keagungan dan kemuliaan. Mereka adalah: Ismail, Abd Al-Wahhab, Abdullah, Abd Al-Malik, dan Al-Fadhl.

1238 - Al-Faidh:

Ibnu Abi Shalih Syirawaih, seorang wazir agung, Abu Ja'far Al-Farisi. Ia masuk Islam setelah sebelumnya beragama Nasrani, lalu menjadi wazir bagi Al-Mahdi di penghujung masa pemerintahannya.

Ia seorang yang dermawan dan murah hati, kedermawanannya menjadi peribahasa. Namun ia juga memiliki kesombongan yang luar biasa, hingga membuat orang melupakan kesombongan Wazir Abu Ubaidillah.

Al-Shuli berkata: Ia terus menjabat sebagai wazir hingga Al-Mahdi wafat. Kemudian Al-Faidh memimpin dewan militer hingga wafatnya pada tahun 173.

1239 - 'Imarah bin Hamzah:

Al-Hasyimi, bekas budak mereka, seorang penulis dan sastrawan, salah satu orator terbaik di zamannya, dan pemimpin pada masanya. Ia adalah keturunan dari Ikrimah, bekas budak Ibnu Abbas. Demikian menurut Ibnu Khallikan. Ia berkata: Ia adalah sekretaris Al-Manshur, dan ia bermata satu.

Al-Manshur dan Al-Mahdi menghormatinya karena kefasihannya, dan mereka bersabar atas perangnya. Ia memiliki kumpulan surat-surat yang terhimpun.

Ia seorang yang fasih, pintar berbicara, dermawan, banyak dipuji, angkuh, dan sombong; kesombongannya pun menjadi peribahasa.

Ia pernah memegang jabatan-jabatan penting.

Suatu ketika Yahya bin Khalid Al-Barmaki disita hartanya, lalu ia mengutus anaknya kepada 'Imarah untuk meminjam dua ratus ribu dinar. 'Imarah pun memberikannya. Ketika Yahya kembali berkuasa dan mengirimkan uang itu kembali, 'Imarah mengerutkan dahi dan berkata: "Apakah aku ini petugas penukaran uangnya?" Lalu ia berkata kepada putra Yahya, Al-Fadhl bin Yahya: "Ambillah uang ini untukmu."

Dari Abdullah bin Abi Ayyub: 'Imarah pernah menghadiahkan kepada ayahku tiga ratus ribu dirham.

Dikisahkan pula bahwa sekelompok orang datang kepadanya untuk memohon agar ia berbuat baik kepada suatu kaum, maka ia memerintahkan agar mereka diberi seratus ribu dirham. Ia memang orang yang kaya raya dan berlimpah harta.

1240 - 'Ubais bin Maimun: (diriwayatkan oleh Ibnu Majah)

Seorang imam, ahli hadits, Abu Ubaidah Al-Tamimi, Al-Riqasyi, Al-Bashri, Al-Khazzaz.

Ia meriwayatkan dari: Bakr Al-Muzani, Mu'awiyah bin Qurrah, Tsabit, Yahya bin Abi Katsir, Al-Qasim bin Muhammad —jika memang ia sempat bertemu dengannya—, 'Aun bin Abi Syaddad, dan beberapa orang lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Al-Thayalisi, Abu 'Ashim, Muslim, Yahya bin Ghaylan, Sa'id bin Manshur, Khalaf bin Hisyam, Ahmad bin 'Abdah, Qutaibah, Dahir bin Nuh, dan banyak lainnya.

Ahmad berkata: Ia memiliki hadits-hadits yang mungkar.

Ibnu Ma'in berkata: Matruk (ditinggalkan). Ia juga berkata: Tidak bernilai. Al-Nasa'i berkata: Tidak terpercaya. Abu Dawud berkata: Ditinggalkan.

Aku berkata: Ia memiliki satu hadits dalam Ibnu Majah.

Ia wafat sekitar tahun 180-an.

1241 - Khalid bin Abdullah: (diriwayatkan dalam Kutub Al-Sittah)

Ibnu Abd Al-Rahman bin Yazid, seorang hafizh, imam, dan tsabit (kuat hafalannya). Julukannya Abu Al-Haitsam, ada pula yang menyebutnya Abu Muhammad Al-Muzani, bekas budak mereka, Al-Wasithi, Al-Thahhan (si tukang giling). Ada pula yang

menyebutkan bahwa perwaliannya kepada Al-Nu'man bin Muqarrin.

Ia meriwayatkan dari: Hushain bin Abd Al-Rahman, Bayan bin Bisyr, Abu Thawalah, Suhail bin Abi Shalih, 'Ashim bin Kulaib, 'Atha' bin Al-Sa'ib, Mughirah bin Miqsam, Humaid Al-Thawil, Khalid Al-Hadzdza', Ismail bin Abi Khalid, Abu Bisyr Ja'far bin Abi Wahsiyyah, Al-Jaririy, 'Amr bin Yahya bin 'Imarah Al-Mazini, Mutharrif bin Tharif, Washil bekas budak Abu 'Uyainah, Laits bin Abi Sulaim, Sulaiman Al-Taimi, Yunus bin 'Ubaid, Abu Ishaq Al-Syaibani, Abu Hayyan Al-Taimi, Yazid bin Abi Ziyad, dan banyak lainnya. Juga Abu Hushain, meskipun aku tidak yakin ia sempat mendengar dari Al-A'masy.

Yang meriwayatkan darinya: Yahya Al-Qaththan, Waki', Ibnu Mahdi, Musaddad, Yahya bin Yahya, Abu 'Umar Al-Hawdhi, Sa'id bin Ya'qub Al-Thalaqani, Muhammad bin Al-Shabbah Al-Dawlabi, 'Amr bin 'Aun, Muhammad bin Salam Al-Baikandi, Muhammad bin Muqatil Al-Maruzi, Mu'alla bin Manshur, Wahb bin Baqiyyah, Qutaibah, Abd Al-Hamid bin Bayan, Ishaq bin Syahin, dan banyak lagi lainnya.

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata: Ayahku berkata: "Khalid Al-Thahhan adalah orang yang tsiqah, shalih dalam agamanya. Aku mendengar bahwa ia telah menebus dirinya dari Allah sebanyak tiga kali, dan ia lebih aku sukai daripada Husyaim."

Abdullah bin Ahmad juga berkata: Ayahku berkata: "Khalid adalah termasuk orang-orang terbaik di antara kaum muslimin. Ia menebus dirinya dari Allah sebanyak empat kali, dengan bersedekah senilai berat badannya dalam perak sebanyak empat kali."

Ibnu Sa'id, Abu Zur'ah, Abu Hatim, dan Al-Nasa'i berkata: Tsiqah.

Al-Tirmidzi berkata: Tsiqah, hafizh.

Abu Hatim juga berkata: Shahih Al-Hadits. Abu Dawud berkata: Ishaq Al-Azraq berkata: "Aku tidak pernah menjumpai orang yang lebih utama dari Khalid Al-Thahhan." Ada yang bertanya: "Bukankah engkau pernah bertemu Sufyan?" Ia menjawab: "Sufyan adalah lelaki untuk dirinya sendiri, sedangkan Khalid adalah lelaki untuk semua orang."

Muhammad bin Abdullah bin 'Ammar berkata: Ia lebih tsabit daripada Jarir bin Abd Al-Hamid.

Adapun Utsman bin Abi Syaibah, ia justru mendahulukan Jarir atas Khalid bin Abdullah.

'Amr bin 'Aun berkata: Setiap kali aku shalat di belakang Ibnu Abdullah, aku selalu mendengar tetes air matanya jatuh di atas tikar.

Ali bin Abdullah bin Mubassyir Al-Wasithi berkata: Ia lahir pada tahun 110.

Abd Al-Hamid bin Bayan berkata: Khalid Al-Thahhan wafat pada bulan Rajab tahun 179, dan ia tidak pernah menyemir rambutnya. Pada tahun tersebut, Ya'qub Al-Fasawi juga mencatat wafatnya.

Khalifah dan Ibnu Sa'd berkata: Ia wafat pada tahun 182.

Telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ishaq, mengabarkan kepada kami Akmal bin Abi Al-Azhar, mengabarkan kepada kami Sa'id bin Ahmad, mengabarkan kepada kami Abu

Nashr Al-Zainabi, mengabarkan kepada kami Abu Bakr bin Zanbur, mengabarkan kepada kami Abdullah bin Abi Dawud, menceritakan kepada kami Ishaq bin Syahin, menceritakan kepada kami Khalid, dari Al-Jaririy, dari Hakim bin Mu'awiyah, dari ayahnya, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Di surga terdapat lautan air, lautan susu, lautan khamr, dan lautan madu, kemudian sungai-sungai memancar sesudahnya."* Bahz bin Hakim mengikutinya dari ayahnya. Diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi dari jalur Yazid bin Harun, dari Bahz, dan ia menilainya shahih; Al-Tirmidzi sendiri yang meriwayatkannya di antara para imam hadits lainnya.

1242 - Musa bin A'yan: (diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Nasa'i, dan Ibnu Majah)

Seorang imam dan hujjah (pegangan), Abu Sa'id Al-Harrani.

Ia meriwayatkan dari: 'Atha' bin Al-Sa'ib, Laits, Abd Al-Karim Al-Jazari, Al-A'masy, Abdullah bin Muhammad bin 'Aqil, Mutharrif bin Tharif, Yazid bin Abi Ziyad, Ma'mar, dan banyak lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Ismail bin Abdullah bin Sama'ah, Ahmad bin Abi Syu'aib, Abd Al-Ghaffar bin Dawud, Sa'id bin Hafsh Al-Nufaili, kerabatnya Abu Ja'far Al-Nufaili, Yahya bin Yahya, dan lain-lain.

Abu Hatim dan selainnya menilainya tsiqah.

Ia wafat pada tahun 177.

1243 - Adapun Al-Mufadhdhal bin Fadhalah: (diriwayatkan oleh Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah)

Ibnu Abi Umayyah, Abu Malik, Al-Qurasyi bekas budak mereka, Al-Bashri, saudara Mubarak bin Fadhalah, sedikit lebih senior dari tokoh yang sedang dibiografikan ini.

Ia meriwayatkan dari: Bakr bin Abdullah Al-Muzani, Tsabit Al-Bunani, Habib bin Al-Syahid, 'Ashim bin Abi Al-Najud, dan sejumlah ulama lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Hammad bin Zaid, Abd Al-Rahman bin Mahdi, Abu Salamah, Yunus bin Muhammad, dan sekelompok ulama lainnya.

Al-Nasa'i dan selainnya berkata: Tidak kuat.

Abu Hatim berkata: Haditsnya boleh dicatat.

Aku berkata: Ia memiliki satu hadits dalam kitab-kitab hadits induk.

1244 - Abu Al-Ahwash: (diriwayatkan dalam Kutub Al-Sittah)

Seorang imam, tsiqah, dan hafizh, namanya Sallam bin Sulaim Al-Hanafi bekas budak mereka, Al-Kufi.

Ia meriwayatkan dari: Ziyad bin 'Ilaqah, Al-Aswad bin Qais, Adam bin Ali, Abd Al-Aziz bin Rufa'i, Sa'id bin Masruq, Simak bin Harb, Abu Ishaq, Ibrahim bin Muhajir, Abu Bisyr Bayan bin Bisyr, Asy'ats bin Abi Al-Sya'tsa', Syabib bin Gharqadah, Abu Hushain,

Manshur, 'Ashim bin Kulaib, Abd Al-Karim Al-Jazari, dan banyak lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Abd Al-Rahman bin Mahdi, Waki', Yahya bin Adam, Khalaf bin Tamim, Al-Hasan bin Al-Rabi' Al-Burani, Abu Tawbah Al-Rabi' bin Nafi', Sa'id bin Manshur, 'Ashim bin Yusuf, Qutaibah, Abu Bakr bin Abi Syaibah, saudaranya Utsman, Muhammad bin Salam Al-Baikandi, Muhammad bin 'Ubaid Al-Muharibi, Hannad bin Al-Sariy, Yahya bin Yahya, Abdullah bin Umar bin Aban, Ahmad bin Hawwas Al-Hanafi, Khalaf bin Hisyam, Suwaid bin Sa'id, dan lain-lain.

Abd Al-Rahman bin Mahdi berkata: Ia lebih tsabit daripada Syarik.

Ahmad bin Zuhair dari Yahya berkata: Tsiqah.

Utsman bin Sa'id berkata: Aku bertanya kepada Yahya: "Mana yang lebih engkau sukai, Abu Al-Ahwash ataukah Abu Bakr bin 'Ayyasy?" Ia menjawab: "Keduanya hampir setara."

Ahmad Al-'Ijli berkata: Ia adalah seorang yang tsiqah, berpegang teguh kepada sunnah dan mengikutinya. Apabila rumahnya penuh dengan para ahli hadits, ia berkata kepada putranya, Ahwash: "Wahai anakku! Berdirilah, dan siapa pun yang kamu lihat di rumah kita mencaci seorang sahabat, usir ia. Apa yang membuat kalian datang ke sini?!"

Haditsnya berjumlah sekitar empat ribu hadits.

Ia adalah paman dari Al-Muqri' Sulaim, murid Hamzah. Abu Al-Ahwash sendiri juga membaca Al-Qur'an kepada Hamzah.

Abu Zur'ah dan Al-Nasa'i berkata: Tsiqah.

Abu Hatim berkata: Shaduq (jujur), namun di bawah Zaidah dan Zuhair dalam hal ketelitian. Syarik dan Abu 'Awanah lebih aku sukai darinya.

Abu Hatim pernah ditanya tentang Abu Al-Ahwash dan Abu Bakr bin 'Ayyasy, ia menjawab: "Tidak masalah mana yang kamu dahulukan."

Abdullah bin Abi Al-Aswad dan selainnya berkata: Abu Al-Ahwash, Malik, dan Hammad bin Zaid wafat pada tahun 179.

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abd Al-Salam Al-Tamimi, dari Abd Al-Mu'iz bin Muhammad, mengabarkan kepada kami Tamim bin Abi Sa'id, mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abd Al-Rahman, mengabarkan kepada kami Abu 'Amr bin Hamdan, mengabarkan kepada kami Abu Ya'la Al-Mushili, menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abi Syaibah, menceritakan kepada kami Abu Al-Ahwash, dari Simak, dari Musa bin Thalhah, dari ayahnya, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apabila salah seorang dari kalian hendak shalat, hendaklah ia meletakkan di depannya sesuatu seperti pelana belakang (kendaraan), kemudian ia shalat, dan tidak perlu menghiraukan siapa pun yang lewat di belakang itu."* Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Bakr.

Telah mengabarkan kepada kami Abd Al-Hafizh bin Badran, mengabarkan kepada kami Musa, mengabarkan kepada kami Ibnu Al-Banna', mengabarkan kepada kami Ali bin Ahmad, mengabarkan kepada kami Abu Thahir Al-Mukhallis, menceritakan kepada kami Yahya bin Muhammad, menceritakan kepada kami Luwin, menceritakan kepada kami Abu Al-Ahwash, dari Abu Ishaq, dari Buraid bin Abi Maryam, dari Anas, ia berkata: Rasulullah shallallahu

alaihi wasallam bersabda: *"Barang siapa memohon kepada Allah agar dimasukkan ke dalam surga sebanyak tiga kali, maka surga berkata: 'Ya Allah, masukkan ia ke dalam surga.' Dan barang siapa berlindung kepada Allah dari neraka sebanyak tiga kali, maka neraka berkata: 'Ya Allah, lindungi ia dari neraka.'"* Diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi, Al-Nasa'i, dan Ibnu Majah melalui jalur Abu Al-Ahwash, dan ini adalah hadits hasan.

1245 - Syihab bin Khirasy

Beliau adalah Ibnu Hausyab bin Yazid bin al-Harits bin Yazid bin Ruwaim bin Abdillah bin Sa'd bin Murrah bin Dzuhl bin Syaiban bin Tsa'labah. Seorang imam, teladan, ulama, Abu ash-Shalt asy-Syaibani, kemudian al-Hausyabi, al-Wasathi, saudara Abdillah, dan keponakan al-Awwam bin Hausyab.

Asalnya dari Kufah, kemudian pindah ke Ramlah.

Beliau meriwayatkan hadits dari: Amr bin Murrah, Aban bin Abi Ayyasy, Abdul Malik bin Umair, Abdul Karim al-Jazari, Manshur bin al-Mu'tamir, Muhammad bin Ziyad al-Qurasyi, Qatadah, Ashim bin Bahdalah, pamannya al-Awwam, Hammad bin Abi Sulaiman, Syu'aib bin Raziq ath-Tha'ifi, dan al-Qasim bin Ghazwan. Beliau juga meriwayatkan dari: ats-Tsauri, ar-Rabi' bin Shabih, dan beberapa orang lainnya. Adapun yang meriwayatkan darinya: Ibnu Mahdi, Abdullah bin Maimun al-Qaddah, Ibnu Abi Fudaik, al-Haitsam bin Kharijah, Adam bin Iyas, Utsman bin Sa'id bin Katsir al-Himshi, Sa'id bin Manshur, al-Hakam bin Musa, Qutaibah, Ali bin Hujr, Yazid bin Mauhab, Suwaid bin Sa'id, dan banyak lagi yang lainnya.

Ibnu al-Mubarak, Ibnu Ma'in, Ibnu Ammar, dan Abu Zur'ah menilainya tsiqah (terpercaya).

Ahmad dan yang lainnya berkata: Tidak ada masalah padanya.

Ahmad al-Ijli berkata: Tsiqah, tinggal di Ramlah.

Abu Zur'ah berkata: Tsiqah, berpegang teguh pada sunnah.

Abu Hatim berkata: Jujur, tidak ada masalah padanya.

Ibnu Adi berkata: Ia memiliki hadits-hadits yang tidak banyak, dan dalam sebagian riwayatnya terdapat hal yang diingkari, namun aku tidak mengetahui adanya penilaian dari ulama-ulama terdahulu terhadapnya yang perlu aku sebutkan.

Aku (penulis) berkata: Hal itu karena ia mengasingkan diri di Palestina.

Abu Bakar bin Abi al-Aswad berkata: Aku mendengar Abdurrahman bin Mahdi berkata: Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih sempurna dari Abdullah bin al-Mubarak, tidak pernah melihat seseorang yang lebih aku utamakan daripada Bisyr bin Manshur, tidak pernah melihat seseorang yang paling baik dalam mendeskripsikan sunnah selain Syihab bin Khirasy, dan tidak pernah melihat seseorang yang paling mengetahui sunnah selain Hammad bin Zaid; adapun Sufyan memiliki ilmu dan kezuhudannya tersendiri.

Buhlul bin Ishaq berkata: Sa'id bin Manshur menceritakan kepada kami, Syihab bin Khirasy menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendapati orang-orang terdahulu dari generasi terbaik umat ini, dan mereka berkata: Sebutlah majelis-majelis para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang dapat menyatukan hati, dan janganlah kalian menyebut perselisihan yang

terjadi di antara mereka, sehingga kalian menghasut manusia terhadap mereka.

Muhammad bin Sa'id al-Khuraimi, dari Hisyam bin Ammar: Aku mendengar Syihab bin Khirasy berkata: Sesungguhnya kaum Qadariyyah ingin mensifati Allah dengan keadilan-Nya, namun mereka justru mengeluarkan-Nya dari karunia-Nya.

Hisyam berkata: Aku bertemu Syihab ketika aku masih muda, pada tahun 174, ia berkata kepadaku: Jika kamu bukan seorang Qadari dan bukan pula Murji', maka aku akan menceritakan hadits kepadamu, jika tidak, aku tidak akan menceritakannya. Maka aku katakan: Tidak ada sedikit pun dari keduanya padaku.

Muslim berkata dalam muqaddimah kitabnya: Muhammad bin Abdullah bin Qahzad menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq ath-Thalaqani, ia berkata: Aku berkata kepada Abdullah bin al-Mubarak: Wahai Abu Abdurrahman! Hadits yang datang: *"Sesungguhnya termasuk berbakti setelah berbakti adalah engkau mendirikan shalat untuk kedua orang tuamu bersama shalatmu, dan berpuasa untuk keduanya bersama puasamu."* Maka ia berkata: Wahai Abu Ishaq, dari siapa ini? Aku menjawab: Ini dari hadits Syihab bin Khirasy. Ia berkata: Tsiqah, dari siapa? Aku menjawab: Dari al-Hajjaj bin Dinar. Ia berkata: Tsiqah, dari siapa? Aku menjawab: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda. Maka ia berkata: Sesungguhnya antara al-Hajjaj dan Nabi shallallahu alaihi wasallam terdapat padang-padang pasir yang memutuskan leher-leher kendaraan, akan tetapi tidak ada perselisihan dalam masalah sedekah.

Abu Dawud meriwayatkan dua hadits dari Syihab dalam Sunan-nya.

Beliau wafat sebelum tahun 180, karena Ali bin Hujr masih sempat bertemu dengannya.

Ahmad bin Hibatillah mengabarkan kepada kami, dari Zainab asy-Sya'riyyah, Fathimah binti Za'bal mengabarkan kepada kami, Abu al-Husain al-Farisi mengabarkan kepada kami, Abu Amr bin Hamdan mengabarkan kepada kami, al-Hasan bin Sufyan menceritakan kepada kami, Suwaid bin Sa'id menceritakan kepada kami, Syihab bin Khirasy menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Ziyad, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah melaknat kaum Murji'ah dan Qadariyyah melalui lisan tujuh puluh nabi."*

Al-Hafizh Abu al-Husain Ali bin Muhammad mengabarkan kepada kami, al-Hasan bin Shabbah mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Rifa'ah mengabarkan kepada kami, Ali bin al-Hasan al-Qadhi mengabarkan kepada kami, Abdurrahman bin Umar al-Bazzaz mengabarkan kepada kami pada tahun 413, Abu Bakar Muhammad bin Ahmad al-Amiri mengabarkan kepada kami, Sulaiman bin Syu'aib al-Kaisani menceritakan kepada kami, Sa'id al-Adam menceritakan kepada kami, Syihab bin Khirasy menceritakan kepada kami, Yazid ar-Raqqasyi menceritakan kepada kami, dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Yang paling aku khawatirkan atas umatku adalah mempercayai ramalan bintang, mendustakan takdir, dan seorang hamba Allah tidak beriman hingga ia beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk, yang manis maupun yang pahit."* Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lalu memegang jenggotnya dan berkata: *"Aku beriman kepada seluruh takdir, yang baik maupun yang buruk, yang manis maupun yang pahit."* Kemudian Anas memegang jenggotnya dan berkata: Aku beriman

kepada seluruh takdir, yang baik maupun yang buruk, yang manis maupun yang pahit. Kemudian Yazid ar-Raqqasyi memegang jenggotnya dan berkata: Aku beriman kepada seluruh takdir, yang baik maupun yang buruk, yang manis maupun yang pahit. Kalimat ini disampaikan secara berantai kepadaku, dan kalimatnya sah, namun haditsnya lemah karena keberadaan ar-Raqqasyi.

1246 - Husyaim

Beliau adalah Ibnu Basyir bin Abi Khazim. Nama Abu Khazim adalah Qasim bin Dinar. Seorang imam, Syaikhul Islam, ahli hadits Baghdad dan hafizh-nya, Abu Mu'awiyah as-Sulami, mawla mereka, al-Wasithi.

Lahir pada tahun 104.

Beliau mengambil ilmu dari az-Zuhri dan Amr bin Dinar di Makkah, namun tidak banyak mengambil dari keduanya, padahal keduanya adalah guru-gurunya yang paling senior.

Beliau meriwayatkan dari: Manshur bin Zadzan, Hushain bin Abdurrahman, Abu Bisyr, Ayyub as-Sakhtiyan, Abu az-Zubair, Mughirah, Sulaiman at-Taimi, Abdul Aziz bin Shuhaib, Ali bin Zaid, Abu Ishaq asy-Syaibani, Yahya bin Sa'id, Ya'la bin Atha', Yahya bin Abi Ishaq, Abu Hasyim ar-Rammani, Humaid ath-Thawil, Abdullah bin Abi Shalih as-Samman, Atha' bin as-Sa'ib, al-A'masy, dan banyak lagi lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Ibnu Ishaq, Abdul Hamid bin Ja'far, Syu'bah, Sufyan — dan mereka termasuk guru-gurunya — Hammad bin Zaid, Ibnu al-Mubarak, dan sejumlah orang-orang seangkatannya, Yahya al-Qaththan, Abdurrahman bin Mahdi, Affan,

Qutaibah, Ahmad, Amr bin Aun, Musaddad, Ibnu al-Madini, kedua putra Abi Syaibah, Ali bin Hujr, Ali bin Muslim ath-Thusi, Amr an-Naqid, Abu Ubaid, Ibnu ash-Shabbah ad-Dawlabi, al-Jurjara'i, Syuja' bin Makhlad, Ibrahim bin Abdullah al-Harawi, Ya'qub ad-Dawraqi, Abu Ma'mar al-Qathi'i, Khalaf bin Salim, Abu Khaitsamah, Ahmad bin Muni', Abu Kuraib, Abu Sa'id al-Asyajj, Ahmad bin Ibrahim ad-Dawraqi, Hannad bin as-Sari, Ziyad bin Ayyub, al-Hasan bin Arfah, Ibrahim bin Majsyar, dan banyak lagi yang lainnya.

Beliau menetap di Baghdad, menyebarkan ilmu di sana, dan menyusun berbagai karya.

Ya'qub ad-Dawraqi berkata: Husyaim memiliki dua puluh ribu hadits.

Aku (penulis) berkata: Beliau adalah tokoh utama dalam hafalan, hanya saja beliau dikenal sebagai orang yang banyak melakukan tadlis.

Ahmad bin Hanbal berkata: Husyaim tidak mendengar dari Yazid bin Abi Ziyad, tidak pula dari al-Hasan bin Ubaidillah, tidak dari Abu Khalid, tidak dari Sayyar, tidak dari Musa al-Juhani, tidak dari Ali bin Zaid bin Jud'an, kemudian ia menyebutkan banyak nama lagi — maksudnya riwayatnya dari mereka adalah riwayat mudallis (disembunyikan sanadnya).

Ibrahim al-Harbi berkata: Ayah Husyaim adalah pedagang acar dan kondimen, sehingga ia melarang Husyaim untuk menuntut ilmu. Namun Husyaim tetap menulis ilmu hingga ia berdiskusi dan duduk bersama Abu Syaibah al-Qadhi dalam bidang fikih. Kemudian Husyaim sakit, dan Abu Syaibah datang menjenguknya. Seseorang pergi kepada Basyir dan berkata: Temuilah anakmu, karena sang qadhi telah datang menjenguknya.

Maka ia pun datang dan mendapati sang qadhi berada di rumahnya, lalu berkata: Kapan aku pernah mengharapkan hal seperti ini? Dulu aku melarangmu wahai anakku, tapi mulai hari ini aku tidak akan melarangmu lagi.

Wahb bin Jarir berkata: Kami bertanya kepada Syu'bah: Apakah kami boleh menulis dari Husyaim? Ia menjawab: Ya, meskipun ia menceritakan dari Ibnu Umar maka percayalah.

Ahmad bin Hanbal berkata: Aku mengikuti Husyaim selama empat atau lima tahun, dan aku tidak bertanya kepadanya kecuali dua kali, karena segan terhadapnya. Beliau banyak bertasbih di sela-sela hadits, mengucapkan di antaranya: "Laa ilaaha illallah" dengan memanjangkan suaranya.

Dari Abdurrahman bin Mahdi, ia berkata: Husyaim lebih kuat hafalannya dibandingkan Sufyan ats-Tsauri dalam hal hadits.

Yazid bin Harun berkata: Aku tidak pernah melihat seseorang yang hafalannya lebih kuat dari Husyaim terhadap hadits, kecuali Sufyan — insya Allah.

Ahmad bin Abdullah al-Ijli berkata: Husyaim tsiqah, termasuk dalam deretan para huffazh, dan ia melakukan tadlis.

Ibnu Abi ad-Dunya berkata: Seseorang yang mendengar Amr bin Aun menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim melaksanakan shalat Subuh dengan wudhu shalat Isya selama dua puluh tahun sebelum wafatnya.

Amr bin Aun berkata: Aku mendengar Hammad bin Zaid berkata: Aku tidak pernah melihat di antara para ahli hadits seseorang yang lebih mulia dari Husyaim.

Abu Hatim ditanya tentang Husyaim, maka ia berkata: Tidak perlu ditanya tentang kejujuran, amanah, dan kesalehannya.

Abdullah bin al-Mubarak berkata: Siapa yang daya hafalnya telah berubah oleh perubahan zaman, maka hafalan Husyaim tidak pernah berubah.

Yahya bin Ayyub al-Abid berkata: Aku mendengar Nashr bin Bassam dan lainnya dari sahabat-sahabat kami berkata: Kami mendatangi Ma'ruf al-Karkhi, ia berkata: Aku bermimpi melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau berkata kepada Husyaim: *"Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan atas jasamu kepada umatku."* Aku bertanya kepada Ma'ruf: Engkau sendiri yang melihat? Ia menjawab: Ya, Husyaim lebih baik dari yang kita sangka.

Ahmad bin Abi Khaitsamah: Sulaiman bin Abi Syaikh menceritakan kepada kami, Abu Sufyan al-Humairi menceritakan kepada kami, dari Husyaim, ia berkata: Az-Zubair radhiyallahu anhu datang ke Kufah pada masa kekhalifahan Utsman, sementara yang memimpin Kufah saat itu adalah Sa'id bin al-Ash. Ia mengirimkan kepadanya tujuh ratus ribu dan berkata: Seandainya di baitul mal ada lebih dari ini tentu sudah aku kirimkan kepadamu. Maka az-Zubair pun menerimanya. Ahmad berkata: Lalu aku menceritakan hal ini kepada Mush'ab bin Abdullah, ia berkata: Menurut kami yang mengirimkan itu bukan Sa'id melainkan al-Walid bin Uqbah, dan kami berterima kasih kepada mereka karenanya. Adapun Husyaim lebih mengetahui.

Abu Sufyan berkata: Aku bertanya kepada Husyaim tentang tafsir, mengapa di dalamnya terdapat banyak perbedaan? Ia

menjawab: Mereka berpendapat berdasarkan akal mereka sendiri, sehingga berbeda-beda.

Ibrahim bin Abdullah al-Harawi berkata: Husyaim dan Ibnu Uyainah mendengar dari az-Zuhri pada tahun 23, di bulan Dzulhijjah. Sufyan berkata: Az-Zuhri tinggal bersama kami hingga umrah Muharram, kemudian ia pergi ke al-Ji'ranah, beritikaf di sana, lalu berangkat, dan wafat pada tahun itu juga.

Ibrahim bin Abdullah al-Harawi juga menyebutkan sebuah hadits, ia berkata: Husyaim tidak mendengarnya langsung dari az-Zuhri. Husyaim tidak meriwayatkan dari az-Zuhri secara langsung (sima') kecuali empat hadits, di antaranya: "Hadits as-Saqifah", hadits "al-madlamin dan al-malaqih", hadits "semampu yang bisa dari hewan kurban", dan hadits "beliau beri'tikaf lalu Shafiyyah mendatangnya." Aku (penulis) berkata: Telah aku sebutkan dalam biografi Syu'bah bahwa ia pernah merebut catatan az-Zuhri dari tangan Husyaim dan merobeknya, karena Husyaim menyembunyikan keberadaan az-Zuhri dari Syu'bah ketika melihatnya duduk bersamanya. Syu'bah bertanya: Siapa syaikh ini? Husyaim menjawab: Petugas keamanan Bani Umayyah. Maka Syu'bah pun tidak mengenalnya dan tidak mendengar darinya. Ini adalah kekeliruan keduanya di masa muda, kemudian Husyaim menghafal empat hadits dari catatan itu dan terus meriwayatkannya.

Ahmad bin Hanbal berkata: Tidak ada seorang pun yang lebih shahih haditsnya dari Husyaim dalam hal riwayat dari Hushain.

Abdurrahman bin Mahdi berkata: Hafalan Husyaim menurutku lebih kuat dari hafalan Abu Awanah, sedangkan kitab Abu Awanah lebih terpercaya.

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: Orang-orang yang aku lihat tidak mewarnai rambutnya: Husyaim, Mu'tamir, Yahya bin Sa'id, Mu'adz bin Mu'adz, Ibnu Idris, Ibnu Mahdi, Ismail bin Ibrahim, Abdul Wahhab ats-Tsaqafi, Yazid bin Harun, Abu Mu'awiyah, Hafsh bin Ghiyats, Abbad bin al-Awwam.

Yang mewarnai hitam: Jarir bin Namir, Ghundar bin Fadlil al-Birsani, Abdurrazzaq, Abbad bin Abbad bin Abi Za'idah, al-Walid bin Muslim.

Yang mewarnai sedikit-sedikit: Marhum al-Athar, Hajjaj, Sa'd, Ya'qub putra Ibrahim, Abu Dawud, Abu an-Nadlr, Abu Nu'aim. Yang mewarnai sedikit-sedikit: Muhammad bin Ubaid, saudaranya Ya'la, saudara mereka Umar. Yang mewarnai sedikit-sedikit: Abu Qaththan, Abu al-Mughirah, Ali bin Ayyasy, Abu al-Yaman, Isham bin Khalid, Bisyr bin Syu'aib, Yahya bin Abi Bakir, Ghannam bin Ali, Marwan bin Syuja', Syuja' bin al-Walid, Humaid ar-Ru'asi, Ibrahim bin Khalid. Mereka semua aku lihat mewarnai rambutnya.

Abdul Hafizh bin Badran dan Yusuf bin Ahmad mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Musa bin Abdul Qadir mengabarkan kepada kami, Sa'id bin al-Banna mengabarkan kepada kami, Ali bin al-Busri mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Abdurrahman al-Mukhallis mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Muhammad al-Baghawi mengabarkan kepada kami, Abu al-Ahwash Muhammad bin Hibban al-Baghawi menceritakan kepada kami pada tahun 27, begitu pula Ubaidillah bin Umar, dan Suraij bin Yunus, mereka berkata: Husyaim mengabarkan kepada kami, Ali bin Zaid mengabarkan kepada kami, dari Abu Nadlrah, dari Abu Sa'id, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Aku adalah pemimpin anak*

Adam pada hari kiamat tanpa kesombongan, dan aku adalah orang yang pertama kali memberi syafaat pada hari kiamat tanpa kesombongan."

Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Majah dengan redaksi yang lebih panjang, dari hadits Sufyan bin Uyainah, dari Ali bin Zaid bin Jud'an. Ali bin Zaid bin Jud'an adalah salah satu gudang ilmu, namun memiliki riwayat-riwayat yang diingkari. At-Tirmidzi berkata: Dalam hadits ini ada kebaikan, dan di dalamnya terdapat pernyataan tegas bahwa ia mendengar dari Ali sebagaimana yang kamu lihat. Telah disebutkan pula perkataan Ahmad bin Hanbal sebelumnya. Maka Allah lebih mengetahui.

1247 - Adapun Husyaim bin Abi Sasan Hisyam:

Beliau adalah orang Kufah yang sedikit riwayatnya. Kuniyahnya: Abu Ali.

Meriwayatkan dari: Ummi ash-Shairafi dan Ibnu Juraij.

Yang meriwayatkan darinya: Qutaibah, Ibrahim al-Farra', dan Abu Sa'id al-Asyaji.

Abu Hatim dan lainnya berkata: Haditsnya baik.

1248 - Abbad bin Abbad

Beliau adalah Ibnu Habib, Ibnu al-Amir al-Muhallab bin Abi Shafrah al-Azdi, al-Ataki, al-Muhallabi, al-Bashri, al-Hafizh, al-Tsiqah, Abu Mu'awiyah.

Meriwayatkan dari: Abu Jamrah adl-Dluba'i, Ashim bin Sulaiman, Hisyam bin Urwah, dan sejumlah orang lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Musaddad, Ahmad bin Hanbal, Khalaf bin Hisyam, Yahya bin Ma'in, Qutaibah bin Sa'id, Ahmad bin Muni', al-Hasan bin Arfah, dan banyak lagi selain mereka.

Beliau adalah seorang yang mulia, terkemuka, hujjah, termasuk dari kalangan orang-orang cerdas dan ulama bangsawan.

Abu Hatim bersikap keras seperti biasanya, dan berkata: Tidak bisa dijadikan hujjah.

Ibnu Sa'd berkata: Ia tidak tergolong kuat dalam hadits. Aku (penulis) berkata: Para ulama pemilik kitab-kitab shahih telah menjadikannya sebagai hujjah.

Yahya bin Ma'in berkata tentangnya: Tsiqah, dan berkata: Ia lebih tsiqah dan lebih banyak haditsnya dari Abbad bin al-Awwam.

Ibnu Sa'd juga berkata: Tsiqah, kadang keliru. Wafat di Baghdad.

Ya'qub bin Syaibah berkata: Tsiqah, jujur.

Aku (penulis) berkata: Beliau wafat pada bulan Rajab tahun 181. Kemungkinan beliau telah mencapai usia tujuh puluh tahun.

Al-Bukhari berkata: Sulaiman bin Harb berkata: Ia wafat enam bulan sebelum Hammad bin Zaid.

Ibnu Abi al-Khair dan lainnya memberitahu kami, dari Ibnu Kulaib, Ibnu Bayan mengabarkan kepada kami, Ibnu Makhlad mengabarkan kepada kami, Ismail ash-Shaffar mengabarkan kepada kami, al-Hasan bin Arfah menceritakan kepada kami,

Abbad bin Abbad menceritakan kepada kami, dari Mujalid, dari asy-Sya'bi, dari Masruq, dari Aisyah, ia berkata: Seorang wanita Anshar datang mengunjungiku dan melihat alas tidur Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berupa kain abaya yang dilipat dua. Lalu ia pergi dan mengirimkan kepadaku sebuah alas tidur yang berisi kapuk wol. Kemudian Nabi shallallahu alaihi wasallam masuk menemuiku dan bertanya: *"Apa ini?"* Maka aku ceritakan kepadanya. Beliau bersabda: *"Kembalikanlah."* Namun aku tidak mengembalikannya, karena aku merasa senang ada di rumahku, hingga beliau mengucapkan hal itu tiga kali. Kemudian beliau bersabda: *"Kembalikanlah. Demi Allah, seandainya aku mau, niscaya Allah akan mengalirkan bersamaku gunung-gunung emas dan perak."*

1249 - Yazid bin Zurai': "Dipakai semua kitab"

Seorang hafizh, ahli hadits yang teliti, dan ulama hadits Bashrah bersama Hammad bin Zaid, Abdul Warits, Mu'tamir, Abdul Wahid bin Ziyad, Ja'far bin Sulaiman, Wuhaib bin Khalid, Khalid bin al-Harits, Bisyr bin al-Mufadhdhal, dan Ismail bin Ulayyah. Kesepuluh tokoh ini pada masanya merupakan imam-imam hadits di Bashrah.

Yazid berkunyah Abu Mu'awiyah al-'Aisyi, al-Bashri.

Beliau meriwayatkan dari: Ayyub as-Sakhtiyani, Yunus bin Ubaid, Khalid al-Hadzdza', Husain al-Mu'allim, Habib al-Mu'allim, Habib bin asy-Syahid, Hajjaj bin Hajjaj, Hajjaj bin Abi Utsman, Humaid ath-Thawil, Dawud bin Abi Hind, Ibnu Abi Arubah, Sulaiman at-Taimi, Ibnu Aun, Auf, Umarah bin Abi Hafshah, Hisyam bin Urwah, Yahya bin Abi Ishaq al-Hadhrami, Sa'id al-Juraiiri, Ruh bin al-

Qasim, dan sejumlah ulama lainnya. Beliau tidak pernah melakukan perjalanan ilmiah ke luar daerah.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abdurrahman bin Mahdi, Musaddad, Ali bin al-Madini, Umayyah bin Bustham, al-Qawariri, Muhammad bin al-Minhal adh-Dharir, Muhammad bin Minhal saudara Hajjaj, Ahmad bin al-Miqdam, Nashr bin Ali al-Jahdami, dan banyak lagi.

Ahmad bin Hanbal berkata: "Ia adalah bunga harum Bashrah. Betapa teliti dan kuat hafalannya."

Abu Hatim ar-Razi berkata: "Tsiqah, seorang imam."

Abu Awanah al-Wadhdah berkata: "Aku berteman dengan Yazid bin Zurai' selama empat puluh tahun; setiap tahun ia semakin bertambah kebajikannya."

Bisyar al-Hafi berkata: "Yazid bin Zurai' sangat teliti dan kuat hafalannya. Aku tidak pernah melihat seseorang seperti ini dalam hal kesahihan haditsnya."

Yahya bin Sa'id al-Qaththan berkata: "Tidak ada seorang pun di sini yang lebih kuat darinya."

Aku berkata: Ia adalah seorang yang berpegang teguh pada sunnah dan mengikutinya. Ia pernah berkata: "Barangsiapa yang mendatangi majelis Abdul Warits, jangan ia mendekati diriku."

Nashr bin Ali al-Jahdami berkata: "Aku melihat Yazid bin Zurai' dalam mimpi, lalu aku bertanya: 'Apa yang Allah lakukan kepadamu?' Ia menjawab: 'Aku dimasukkan ke surga.' Aku bertanya: 'Karena apa?' Ia menjawab: 'Karena banyaknya shalat.'"

Aku berkata: Ayahnya pernah menjabat sebagai gubernur Ablah.

Kelahirannya pada tahun 101. Wafatnya pada tahun 182.

Shalih bin Hatim bin Wardan berkata: "Aku mendengar Yazid bin Zurai' berkata: 'Setiap agama memiliki ksatrianya, dan ksatria agama ini adalah para ahli sanad.'"

Dalam kitab At-Tahtdzib, tercatat pula perawi yang meriwayatkan darinya: Ahmad bin Abdah adh-Dhabbi, Ahmad bin Abi Ubaidillah as-Sulaimi, Ismail bin Mas'ud, Bisyr bin Mu'adz, Bisyr bin Hilal, Khalifah bin Khayyath, Bakr bin Khalaf, Bahz bin Asad, Hibban bin Hilal, al-Hasan bin Umar bin Syaqq, Hammad bin Mas'adah, Ruh bin Abdul Mu'min, Zakariya bin Adi, Abu ar-Rabi' az-Zahrani, Sahl bin Utsman, Suwaid bin Sa'id, Shalih bin Hatim, ash-Shalt bin Muhammad al-Khariki, al-Abbas bin al-Walid an-Narsi, al-Abbas bin Yazid al-Bahrani, al-Qa'nabi, Abdan, Abdul A'la bin Hammad, al-Fallas, Qutaibah, Bundar, Muhammad bin Abi Bakr al-Muqaddami, Muhammad bin Abdul A'la, Muhammad bin al-Mutsanna, Muhammad bin an-Nadhr bin Masawir, Yahya bin Habib, dan Yahya bin Yahya.

Abu Bakr al-Asadi meriwayatkan dari Ahmad bin Hanbal yang berkata: "Padanyalah puncak kekukuhan riwayat di Bashrah."

Ahmad juga berkata: "Segala sesuatu yang ia riwayatkan dari Ibnu Abi Arubah, tidak perlu kamu khawatir untuk tidak mendengarnya dari siapapun. Pendengarannya dari Sa'id adalah yang paling awal, dan ia mengambil hadits dengan penuh kesungguhan."

Abdul Khaliq bin Manshur meriwayatkan dari Ibnu Ma'in: "Tsiqah, terpercaya."

Mu'awiyah bin Shalih meriwayatkan dari Ibnu Ma'in: "Ia adalah guru paling kukuh di kalangan ulama Bashrah."

Ibnu Sa'd berkata: "Ia tsiqah, hujjah, banyak haditsnya. Wafat pada tahun 182."

Ibnu Hibban berkata: "Wafat tahun 182 atau 183, pada tanggal 8 Syawwal."

Ia adalah orang paling wara' di zamannya. Ayahnya wafat saat menjabat gubernur Ablah, meninggalkan harta lima ratus ribu, namun Yazid tidak mengambil satu biji pun darinya. Semoga Allah merahmatinya.

Abu al-Ma'ali al-Abriquhi mengabarkan kepada kami, ia berkata: al-Fath bin Abdus Salam mengabarkan kepada kami di Baghdad, ia berkata: Hibatullah al-Hasib mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu al-Husain bin an-Naqur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Isa bin Ali mendiktekan kepada kami, ia berkata: dibaca kepada Abu Bakr Muhammad bin Ibrahim bin Nairuz dan aku mendengarnya, dikatakan kepadanya: Amr bin Ali telah menceritakan kepada kalian, ia berkata: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abi Hafshah menceritakan kepada kami, dari az-Zuhri, dari Humaid bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah salah seorang dari kalian melarang tetangganya meletakkan kayu di dindingnya. Ada apa gerangan aku melihat kalian berpaling darinya? Demi Allah, sungguh akan aku lemparkan kayu itu di antara pundak-pundak kalian."*

Hadits ini gharib dan termasuk riwayat tunggal dengan sanad yang tinggi.

1250 - Ya'qub al-Qummi: "Dipakai empat kitab"

Seorang imam, ahli hadits, dan ahli tafsir. Namanya Abu al-Hasan Ya'qub bin Abdullah bin Sa'd bin Malik bin Hani' al-Asy'ari, al-Ajami, al-Qummi.

Beliau meriwayatkan dari: Zaid bin Aslam, Ibnu Aqil, Ja'far bin Abi al-Mughirah, dan beberapa ulama lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Abdurrahman bin Mahdi, Yahya al-Hammani, Ibnu Humaid, Amr bin Rafi', dan Abu ar-Rabi' az-Zahrani.

An-Nasa'i berkata: "Tidak ada masalah padanya."

Ad-Daraquthni berkata: "Tidak terlalu kuat."

Wafat pada tahun 174.

1251 - Abdul Warits bin Sa'id: "Dipakai semua kitab"

Ibnu Dzakwan, seorang imam yang kukuh dan hafizh. Namanya Abu Ubaidah al-Anbari, maula mereka, al-Bashri, at-Tanuri, ahli qira'at.

Beliau meriwayatkan dari: Yazid ar-Risyk, Ayyub as-Sakhtiyani, Ayyub bin Musa, Syu'aib bin al-Habhab, al-Ja'd Abu

Utsman, Amr bin Ubaid, Dawud bin Abi Hind, al-Juraiiri, Abdul Aziz bin Shuhaib, Abdullah bin Abi Najih, Ali bin Zaid, Amr bin Dinar al-Qahraman, Sulaiman at-Taimi, Abu Amr bin al-Ala', Sa'id bin Abi Arubah, dan sejumlah ulama lainnya.

Beliau membacakan Al-Qur'an secara langsung kepada Abu Amr dan mengajarkannya, serta membaca pula kepada Humaid bin Qais al-Makki.

Beliau pernah duduk dalam majelis Amr bin Dinar di Makkah, namun tampaknya tidak meriwayatkan darinya, karena ia berkata: "Aku duduk bersamanya namun tidak memahami ucapannya." Ketika perkataan ini sampai kepada Sufyan bin Uyainah, ia berkata: "Benar, kami menjumpai Amr saat giginya telah tanggal dan hanya tersisa satu taring. Seandainya kami tidak berlama-lama dalam majelisnya, niscaya kami pun tidak akan memahaminya." Kisah ini memiliki sanad yang sah.

Abdul Warits lahir pada tahun 102.

Yang membaca Al-Qur'an kepadanya: Muhammad bin Umar al-Qashabi, Abu Ma'mar al-Muq'ad, dan Imran bin Musa al-Qazzaz.

Yang meriwayatkan darinya: anaknya Abdush Shamad, Abu Ma'mar Abdullah bin Amr al-Muq'ad (ia adalah perawi kitab-kitabnya), Musaddad bin Musarhad, Qutaibah bin Sa'id, Bisyr bin Hilal, Ubaidullah bin Umar al-Qawariri, Ali bin al-Madini, dan banyak lainnya.

Ia seorang yang alim dan teliti, termasuk di antara orang-orang fasih di zamannya, seorang ahli agama dan wara'. Namun demikian, ia berpandangan qadariyah dan dianggap ahli bid'ah.

Abdul Hafizh bin Badran dan Yusuf bin Ahmad mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Musa bin Abdul Qadir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sa'id bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ali bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Thahir al-Mukhallis mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah al-Baghawi menceritakan kepada kami, ia berkata: Bisyr bin Hilal ash-Shawwaf menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Warits menceritakan kepada kami, dari Yunus, dari al-Hasan, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Terlaknat hamba dinar, terlaknat hamba dirham."*

Hadits ini memiliki sanad yang baik, meskipun al-Hasan tidak pernah mendengar langsung dari Abu Hurairah. Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari ash-Shawwaf, sehingga kami bertemu dengannya melalui sanad yang lebih tinggi.

Abu Amr al-Jarmi berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang fakih yang lebih fasih dari Abdul Warits, kecuali Hammad bin Salamah."

Mahmud bin Ghilan berkata: "Abu Dawud ath-Thayalisi ditanya: 'Mengapa engkau tidak meriwayatkan dari Abdul Warits?' Ia menjawab: 'Apakah aku akan meriwayatkan dari seseorang yang mengklaim bahwa satu hari bersama Amr bin Ubaid lebih besar nilainya dari seluruh umur Ayyub as-Sakhtiyani, Yunus, dan Ibnu Aun?!'"

Ya'qub al-Fasawi berkata: al-Hasan bin ar-Rabi' menceritakan kepada kami, ia berkata: "Kami pernah mendengar hadits dari Abdul Warits, namun bila iqamat dikumandangkan, kami pergi dan tidak shalat di belakangnya."

Ia berkata: "Abdullah bin al-Mubarak ditanya: 'Mengapa engkau meriwayatkan dari Abdul Warits namun meninggalkan Amr bin Ubaid?' Ia menjawab: 'Amr adalah seorang penyeru (kepada bid'ah).'"

Ali berkata: "Aku mendengar Yahya al-Qaththan, ketika disebutkan kepadanya bahwa Abdul Warits berkata: 'Aku bertanya kepada Syu'bah tentang keluarnya bersama Ibrahim bin Abdullah bin Hasan, dan ia memerintahkanku untuk ikut.' Yahya mengingkari hal itu dan berkata: 'Syu'bah tidak berpandangan demikian dalam peristiwa Shiffin, dan tidak memandang bolehnya keluar bersama Ali radhiyallahu anhu, apakah ia lantas memandang bolehnya keluar bersama Ibrahim? Aku sendiri mendengar Syu'bah berkata: Aku tidak tahu apakah mereka benar atau salah.'"

Yahya bin Ma'in berkata: "Abdush Shamad berkata: 'Ayahku tidak pernah menuliskan satu huruf pun dari Ayyub as-Sakhtiyani hingga beliau wafat.'" Riwayat ini keliru, karena ia memang meriwayatkan dari Ayyub.

Ubaidullah al-Qawariri berkata: "Aku tidak pernah melihat Yahya al-Qaththan meriwayatkan dari seorang pun di antara guru-guru kami sebelum wafatnya, kecuali Abdul Warits."

Diriwayatkan dari Hammad bin Zaid bahwa ia melarang mengambil riwayat dari Abdul Warits karena pandangan qadariyahnya.

Yazid bin Zurai' berkata: "Barangsiapa mendatangi majelis Abdul Warits, jangan ia mendekati diriku." Aku berkata: Meskipun demikian, haditsnya tetap masuk dalam keenam kitab hadits utama.

Ia hidup beberapa bulan setelah Hammad bin Zaid, dan wafat pada bulan Muharram tahun 180.

Mu'adz bin Mu'adz berkata: "Aku dan Yahya al-Qaththan pernah bertanya kepada Syu'bah tentang sesuatu dari hadits Abu at-Tiyas, maka Syu'bah berkata: 'Apa yang menghalangi kalian dari pintu itu?' yakni Abdul Warits. 'Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih hafal hadits Abu at-Tiyas darinya.' Maka kami pun berdiri dan duduk dalam majelisnya, lalu kami bertanya kepadanya, dan ia menyebutkan hadits-hadits itu seolah tertulis di dalam hatinya."

Diriwayatkan dari Syu'bah, bahwa ia memandang Abdul Warits yang sedang berpaling, lalu berkata: "Engkau dapat mengenali kecermatan dari punggungnya."

Harb meriwayatkan dari Ahmad, ia berkata: "Abdul Warits adalah yang paling sahih haditsnya di antara mereka dari Husain al-Mu'allim."

Mu'awiyah bin Shalih berkata: "Aku bertanya kepada Ibnu Ma'in: 'Siapakah guru yang paling kukuh di kalangan ulama Bashrah?' Ia menyebut Abdul Warits dan beberapa nama lainnya."

Utsman bin Sa'id meriwayatkan dari Ibnu Ma'in, ia berkata: "Ia setara dengan Hammad bin Zaid dalam riwayat dari Ayyub."

Al-Bukhari berkata: "Abdush Shamad berkata: 'Sesungguhnya itu adalah kedustaan atas ayahku. Aku tidak pernah mendengar hal itu darinya sama sekali,' yakni mengenai qadariyah."

Abu Zur'ah berkata: "Tsiqah."

An-Nasa'i berkata: "Tsiqah, kukuh."

Ibnu Sa'd berkata: "Tsiqah, hujjah."

Wafat pada bulan Muharram tahun 180.

1252 - Ibrahim bin Sa'd: "Dipakai semua kitab"

Ibnu Ibrahim bin sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, Abdurrahman bin Auf. Seorang imam, hafizh, dan tokoh besar. Namanya Abu Ishaq al-Qurasyi, az-Zuhri, al-Aufi, al-Madani.

Beliau meriwayatkan dari: ayahnya, qadhi Madinah; kerabatnya Ibnu Syihab az-Zuhri; Yazid bin al-Had; al-Walid bin Katsir; Shafwan bin Sulaim; Shalih bin Kaisan; Abdullah bin Muhammad bin Aqil; Abdul Malik bin ar-Rabi' bin Sabrah; Ibnu Ishaq; Muhammad bin Ikrimah al-Makhzumi; dan sejumlah ulama lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: kedua anaknya Ya'qub dan Sa'd; Syu'bah; al-Laits (keduanya lebih tua darinya); Abu Dawud ath-Thayalisi; Ibnu Mahdi; Ibnu Wahb; Yahya bin Adam; Yazid bin Harun; Muhammad bin ash-Shabbah ad-Daulabi; al-Qa'nabi; Ahmad bin Hanbal; Luwain; Manshur bin Abi Muzahim; Yasarah bin Shafwan; Yahya bin Qaz'ah; Ibrahim bin Hamzah; Sulaiman bin Dawud al-Hasyimi; Ismail cucu as-Suddi; Ya'qub bin Humaid bin Kasib; Ya'qub bin Muhammad az-Zuhri; dan banyak lagi. Yang paling akhir wafat di antara mereka adalah Abdullah bin Imran al-Abidi dan al-Husain bin Sayyar al-Harrani.

Ia seorang yang tsiqah dan jujur, ahli hadits. Ahmad bin Hanbal menilainya tsiqah, dan berkata: "Waki' pernah berhenti meriwayatkan darinya, kemudian meriwayatkan lagi."

Ahmad bin Sa'd bin Abi Maryam meriwayatkan dari Yahya bin Ma'in, ia berkata: "Tsiqah, hujjah."

Ali bin al-Husain bin Hibban meriwayatkan dari Ibnu Ma'in: "Ia lebih kukuh dari al-Walid bin Katsir dan Ibnu Ishaq," dan berkata: "Ia lebih aku sukai daripada Ibnu Abi Dzi'b dalam riwayat dari az-Zuhri. Ibnu Abi Dzi'b tidak mengesahkan satu pun riwayatnya dari az-Zuhri."

Abbas berkata: "Aku bertanya kepada Ibnu Ma'in: 'Ibrahim bin Sa'd lebih engkau sukai dalam riwayat dari az-Zuhri, ataukah al-Laits bin Sa'd?' Ia menjawab: 'Keduanya tsiqah.'"

Ahmad al-Ijli berkata: "Seorang ulama Madinah yang tsiqah. Dikatakan bahwa ia berkulit hitam."

Al-Bukhari berkata: "Ibrahim bin Hamzah menceritakan kepadaku: 'Ibrahim memiliki sekitar tujuh belas ribu hadits dari Muhammad bin Ishaq dalam bidang hukum, belum termasuk al-Maghazi.' Ibrahim adalah perawi hadits terbanyak di Madinah pada masanya."

Abu Hatim berkata: "Tsiqah."

Shalih bin Muhammad Jazarah berkata: "Pendengarannya dari az-Zuhri tidak terlalu kuat, karena ia masih kecil saat itu."

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata: "Ia lahir pada tahun 108. Hal itu diceritakan kepadaku oleh sebagian keturunannya."

Aku berkata: Ia lebih muda dari Ibnu Uyainah setahun, dan mendengar dari az-Zuhri saat masih muda berkat perhatian ayahnya.

Ahmad bin Sa'd cucunya meriwayatkan dari Ali bin al-Ja'd, ia berkata: "Aku bertanya kepada Syu'bah tentang sebuah hadits dari Sa'd bin Ibrahim, maka ia berkata: 'Mengapa engkau tidak menemui ayahnya?' Aku bertanya: 'Di mana ia?' Ia menjawab: 'Ia sedang menginap di rumah Umarah bin Hamzah.' Maka aku pun mendatangnya dan ia menceritakan hadits kepadaku."

Abu Dawud berkata: Ibrahim pernah menjabat sebagai pengurus Baitul Mal di Baghdad.

Saya (penulis) berkata: Ia termasuk orang yang membolehkan nyanyian mengikuti kebiasaan penduduk Madinah. Sepertinya ia pernah dicela karena hal itu, lalu ia marah kepada para ahli hadits dan bersumpah tidak akan menyampaikan hadits sebelum menyanyi terlebih dahulu — demikian menurut yang dikabarkan.

Ia bersama Husyaim adalah dua guru hadits terkemuka pada masanya di Baghdad.

Saya memperoleh sebagian riwayat tinggi darinya. Terdapat perbedaan pendapat mengenai tahun wafatnya: Ali bin al-Madini, Ibnu Sa'd, Khalifah, Muhammad bin Abbad al-Makki, Ahmad bin Abi Khaitsamah, dan lainnya menyatakan bahwa ia wafat pada tahun 183, dan inilah pendapat yang sahih. Sementara Sa'id bin Ufair dan Abu Hassan az-Ziyadi mengatakan ia wafat pada tahun 184, dalam usia 75 tahun.

Ibnu Ufair menambahkan bahwa pada tahun itu ia datang ke Iraq.

Abu Marwan al-Utsmani menyendiri — bahkan keliru — dengan mengatakan: "Saya mendengar dari Ibrahim bin Sa'd pada tahun 185, dan ia wafat setelah itu."

Abu Bakr al-Khatib berkata dalam kitab *As-Sabiq wal-Lahiq*: Yang meriwayatkan darinya antara lain Yazid bin Abdullah bin al-Had — yakni gurunya — dan al-Husain bin Sayyar, dengan selisih antara wafat keduanya seratus dua belas tahun. Ibnu Sayyar wafat setelah tahun 250.

Adapun al-Laits bin Sa'd — yang lebih tua dari Ibrahim bin Sa'd — meriwayatkan darinya melalui perantara seseorang.

Ismail bin al-Farra' dan Ahmad bin al-Imad mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Imam Abu Muhammad bin Qudamah mengabarkan kepada kami; Abu Bakr bin an-Naqur mengabarkan kepada kami; Ali bin Muhammad mengabarkan kepada kami; Ali bin Ahmad bin al-Hamammi mengabarkan kepada kami; Da'laj bin Ahmad menceritakan kepada kami; Muhammad bin Ibrahim al-Busyanji menceritakan kepada kami; Yahya bin Bukair menceritakan kepada kami; al-Laits menceritakan kepada kami, dari Ibnu al-Had, dari Ibrahim bin Sa'd, dari Shalih bin Kaisan, dari Ibnu Syihab, dari Sa'id bin al-Musayyab, dari Abu Hurairah, ia berkata: Saya mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Ketika saya sedang tidur, saya bermimpi berada di dekat sebuah sumur, lalu saya menimba airnya sekehendak Allah, kemudian Ibnu Abi Quhafah menimba satu atau dua timba — dan dalam timbaannya terdapat kelemahan, semoga Allah mengampuninya — lalu timba itu berubah menjadi timba besar, dan Ibnu al-Khaththab mengambilnya; saya tidak pernah melihat seorang pun yang menimba seperti timabannya hingga orang-orang menderum unta di tempat minum."*

Hadits ini matannya mahfuzh (terjaga). Al-Bukhari dan Muslim sepakat meriwayatkannya melalui jalur Yunus dan Uqail dari Ibnu Syihab. Adapun riwayat kami ini gharib (asing) dan memiliki illat (cacat), karena al-Bukhari mengeluarkannya dari Yusras bin Shafwan: Ibrahim bin Sa'd menceritakan kepada kami, dari az-Zuhri sendiri. Muslim pula mengeluarkannya dari orang yang terpercaya, dari Ya'qub bin Ibrahim, dari ayahnya, dari Shalih – seperti riwayat kami. Wallahu a'lam.

Abd al-Hafizh bin Badran dan Yusuf bin Ahmad mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Musa bin Abd al-Qadir mengabarkan kepada kami; Sa'id bin al-Banna mengabarkan kepada kami; Ali bin al-Busri mengabarkan kepada kami; Abu Thahir al-Mukhlis mengabarkan kepada kami; Yahya bin Muhammad menceritakan kepada kami; Abdullah bin Imran al-Abidi menceritakan kepada kami; Ibrahim bin Sa'd menceritakan kepada kami, dari az-Zuhri, dari Ibnu al-Musayyab, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sungguh Allah lebih gembira dengan taubat hamba-Nya daripada kegembiraan salah seorang dari kalian yang menemukan kembali hewan tunggangannya yang hilang di tanah yang berbahaya, yang nyaris membuatnya mati kehausan."*

Hadits ini sanadnya baik, dan matannya terdapat dalam kitab Shahih melalui jalur lain.

Al-Laits bin Sa'd meriwayatkan dari Ibnu al-Had, dari Ibrahim bin Sa'd sekitar sepuluh hadits.

Ibrahim juga mahir dalam seni nyanyian.

Ibnu Addi menyebutnya dalam kitab Al-Kamil dan membawakan beberapa haditsnya yang ia anggap munkar. Di

antara hadits yang diingkari itu: Abu Dawud as-Sijistani berkata: Saya mendengar Ahmad bin Hanbal ditanya tentang hadits Ibrahim bin Sa'd dari ayahnya, dari Anas, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Para imam (pemimpin) berasal dari Quraisy.*" Ahmad menjawab: Hadits ini tidak ada dalam kitab-kitab Ibrahim, seharusnya tidak ada asalnya.

Saya berkata: Hadits itu diriwayatkan oleh lebih dari satu orang dari Ibrahim bin Sa'd.

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata: Saya mendengar ayahku berkata: "Di hadapan Yahya bin Sa'id disebutkan nama Uqail dan Ibrahim bin Sa'd, lalu ia seolah melemahkan keduanya." Kemudian ayahku berkata: "Apa gunanya ini? Mereka adalah perawi-perawi terpercaya yang tidak dikenal oleh Yahya."

1253 – Ubaidullah bin Amru: diriwayatkan dalam Kutub as-Sittah

Ibnu Abi al-Walid al-Asadi, bekas budak mereka, al-Raqqi, seorang hafizh besar, berkunyah Abu Wahb.

Ia meriwayatkan dari: Abd al-Malik bin Umair, Zaid bin Abi Unaisah, Abd al-Karim bin Malik, Abdullah bin Muhammad bin Aqil, Ayyub as-Sakhtiyani, Laits bin Abi Sulaim, Ishaq bin Abdullah bin Abi Farwah, Ismail bin Abi Khalid, al-A'masy, Yahya bin Sa'id al-Anshari, dan Yunus bin Ubaid. Ia juga turun meriwayatkan dari Ma'mar dan ats-Tsauri.

Ia seorang yang tsiqah, hujjah, dan ahli hadits.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Baqiyyah bin al-Walid, al-Haitsam bin Jamil, Zakariyya bin Adiy, saudaranya Yusuf bin Adiy, Jandal bin Watsiq, Ahmad bin Abd al-Malik al-Harrani, Abdullah bin Ja'far, al-Ala' bin Hilal, Amru bin Qusait, Ali bin Ma'bad bin Syaddad, Hakim bin Saif, Ali bin az-Za'za', Abdullah bin Sulaim, Ismail bin Abdullah — mereka adalah perawi-perawi dari Raqqa — Abu Taubah ar-Rabi' bin Nafi', Ubaid bin Hisyam, Abd ar-Rahman bin Ubaidullah (keponakan sang Imam) — mereka dari Halab — Ali bin Hujr, Muhammad bin Sulaiman Luwin, Abd al-Jabbar bin Ashim, Amru bin Utsman al-Kilabi, Isa bin Salim asy-Syasyi, al-Walid bin Shalih an-Nahhas, Yahya bin Yusuf az-Zimmi, dan banyak lagi.

Ibnu Ma'in dan an-Nasa'i menilainya tsiqah.

Abu Hatim berkata: "Tsiqah, jujur, saya tidak mengetahui hadits munkar darinya, dan ia lebih saya sukai daripada Zuhair bin Muhammad."

Abu Hatim meriwayatkan dari Ali bin Ma'bad ar-Raqqi, ia berkata: Pernah dikatakan kepada Ubaidullah bin Amru: "Saya mendengar bahwa engkau memiliki banyak hadits dari Ibnu Aqil yang belum engkau sampaikan, lalu engkau membuangnya." Ia menjawab: "Membuangnya lebih saya sukai daripada Allah bertemu denganku karenanya." Ia mengaku bahwa ia mendengar sebagian kitab itu bersama seseorang yang tidak ia percaya.

Ibnu Sa'd berkata: "Ubaidullah adalah perawi yang tsiqah, jujur, banyak haditsnya, dan kadang keliru. Ia adalah orang yang paling hafal dalam meriwayatkan dari Abd al-Karim al-Jazari, dan tidak ada seorang pun yang menandinginya dalam berfatwa di masanya." Ia wafat di Raqqa pada tahun 180.

Yang lain menyebutkan bahwa ia lahir pada tahun 101.

Haditsnya terdapat dalam kitab Shahih al-Bukhari dalam tafsir surat Ha-Mim.

Abd al-Hafizh bin Badran dan Yusuf bin Ahmad mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Musa bin Abd al-Qadir mengabarkan kepada kami; Sa'id bin Ahmad mengabarkan kepada kami; Ali bin Ahmad al-Bandar mengabarkan kepada kami; Abu Thahir al-Mukhlis mengabarkan kepada kami; Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami; Abd al-Jabbar bin Ashim menceritakan kepada kami; Ubaidullah bin Amru menceritakan kepadaku, dari Abd al-Malik bin Umair, dari Jabir bin Samurah: bahwa seseorang bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: "Bolehkah saya shalat dengan pakaian yang saya pakai ketika mendatangi istriku?" Beliau menjawab: *"Ya, kecuali jika engkau melihat sesuatu padanya, maka cucilah."*

Hadits ini shahih dan tergolong riwayat tinggi bagi orang-orang seperti kami. Hadits ini hanya dikeluarkan oleh Ibnu Majah seorang diri, dari gurunya, dari Ubaidullah bin Amru ar-Raqi.

1254 – Ismail bin Iyasy: diriwayatkan dalam Sunan Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah

Ibnu Sulaim, seorang hafizh, imam, ahli hadits Syam, pemuka para ulama, berkunyah Abu Utbah al-Himshi, al-Ansi (bekas budak mereka).

Lahir pada tahun 108.

Ia mendengar dari: Syurahbil bin Muslim al-Khaulani, Muhammad bin Ziyad al-Alhani, Abdullah bin Dinar al-Bahrani, Abd ar-Rahman bin Jubair bin Nufair — jika riwayat ini shahih, dan terdapat dalam Sunan Abi Dawud — Dhamdam bin Zur'ah, Tamim bin Athiyyah al-Ansi, Usaid bin Abd ar-Rahman al-Khats'ami, Buhair bin Sa'd, az-Zubaidi, Habib bin Shalih ath-Tha'i, Tsaur bin Yazid, Hariz bin Utsman, Ashim bin Raja' bin Haiwah, Abdullah bin Busr al-Hadhrani, Shafwan bin Amru, Tsabit bin Ajlan, Sulaiman bin Sulaim al-Kinani, dan banyak lagi dari kalangan ulama Syam. Ia juga turun meriwayatkan dari Dhamrah bin Rabi'ah.

Ia juga meriwayatkan dari: Zaid bin Aslam, Suhail bin Abi Shalih, Abu Thawalah, Abdullah bin Abd ar-Rahman bin Abi Husain, Abdullah bin Utsman bin Khutsaim, Imarah bin Ghaziyyah, Musa bin Uqbah, Hisyam bin Urwah, Yahya bin Sa'id, Ibnu Juraij, Laits bin Abi Sulaim, dan banyak dari kalangan ulama Hijaz dan Iraq.

Dalam meriwayatkan dari mereka ia banyak keliru, berbeda dengan perawi dari negerinya sendiri — karena ia hafal hadits mereka dan hampir menguasainya dengan sempurna, insyaAllah. Ia adalah lautan ilmu, jujur dalam tutur kata, kokoh dalam beragama, berpegang pada sunnah dan mengikutinya, serta memiliki wibawa dan martabat.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ibnu Ishaq, Sufyan ats-Tsauri, dan al-A'masy — mereka termasuk gurunya — al-Laits bin Sa'd, Abyad bin al-Aghar al-Munqiri, Musa bin A'yun, dan sejumlah orang yang wafat sebelumnya, juga: Baqiyyah bin al-Walid, Ibnul Mubarak, al-Walid bin Muslim, Faraj bin Fadhalah, Yazid bin Harun, Hajjaj bin Muhammad, Haiwah bin Syuraih, Abu al-Yaman, Sa'id bin Manshur, Abu al-Jamaher al-Kafarsusi, Marwan bin Muhammad, al-Haitsam bin Kharijah, al-Hakam bin Musa, Abu

Mushar, Utsman bin Abi Syaibah, saudaranya Abu Bakr, Muhammad bin Salam al-Baykandi, Abu Ubaid, Hannad bin as-Sari, Yahya bin Ma'in, Muhammad bin Ubaid al-Muharibi, al-Hasan bin Arfah, Amru bin Utsman bin Sa'id al-Himshi, Yahya bin Yahya at-Tamimi, dan masih banyak lagi.

Ibnu Ma'in berkata: "Ismail bin Iyasy adalah bekas budak suku Ansi."

Abu Khaitsamah berkata: "Ia bermata juling."

Muhammad bin Ahmad al-Muqaddami berkata: "Ia bermata biru."

Al-Khatib berkata: "Ia datang ke Baghdad menghadap al-Manshur, lalu beliau menugaskannya mengurus gudang pakaian, dan ia banyak meriwayatkan hadits di Baghdad."

Muhammad bin Muhajir berkata: Saudaraku Amru berkata kepadaku: "Engkau tidak pandai bertanya. Mengapa tidak kau tanyakan pertanyaan seperti orang biru (bermata biru) itu?! Tidak ada seorang pun yang bertanya kepadaku dengan pertanyaan seindah pertanyaannya." Saya berkata: "Bagaimana saya bisa seperti dia, sedangkan ia seorang yang faqih — yakni Ismail?"

Dalam riwayat Abu Mushar dari Muhammad, saudaranya berkata: "Mengapa tidak kau tanyakan pertanyaan seperti orang merah dari Himsh itu?"

Abd al-Wahhab bin Najdah berkata: Saya mendengar Ismail bin Iyasy berkata: "Ibnu Abi Husain al-Makki selalu mendekatkanku, lalu para ahli hadits berkata kepadanya: 'Kami melihatmu mendahulukan pemuda Syam ini dan mengutamakan atas kami!' Ia menjawab: 'Saya menaruh

harapan padanya.' Pada suatu hari mereka bertanya kepada Ibnu Abi Husain tentang sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Syahr: bahwa jika makanan terkumpul empat hal maka ia sempurna. Ia menyebutkan tiga hal dan lupa yang keempat, lalu ia bertanya kepadaku tentang itu: 'Bagaimana aku menceritakannya kepada kalian?' Saya menjawab: 'Engkau menceritakan kepada kami dari Syahr bin Hausyab bahwa ia berkata: Jika makanan terkumpul empat hal maka ia sempurna: jika asalnya halal, dibacakan basmalah ketika dihidangkan, banyak tangan yang mengulurkan, dan dipanjatkan hamdalah ketika diangkat.' Lalu ia menghadap kepada orang-orang dan berkata: 'Bagaimana pendapat kalian?'"

Sulaiman bin Ahmad al-Wasithi meriwayatkan dari Yazid bin Harun, ia berkata: "Saya melihat Syu'bah di sisi Faraj bin Fadhalah, bertanya kepadanya tentang hadits Ismail bin Iyasy."

Muhammad bin Auf dari Abu al-Yaman berkata: "Rumah Ismail bersebelahan dengan rumahku. Ia senantiasa menghidupkan malam, dan terkadang ia membaca lalu berhenti, kemudian kembali membaca dari tempat ia berhenti. Suatu hari saya bertemu dengannya dan berkata: 'Wahai Paman! Saya melihat hal yang demikian dalam bacaanmu.' Ia bertanya: 'Apa yang ingin kau tanyakan, wahai anakku?' Saya berkata: 'Saya ingin tahu.' Ia menjawab: 'Wahai anakku! Saya sedang shalat sambil membaca Al-Qur'an, lalu teringat suatu hadits yang termasuk dalam salah satu bab yang pernah saya keluarkan, maka saya hentikan shalat, saya tuliskan hadits itu di babnya, lalu saya kembali shalat dan mulai dari tempat saya berhenti.'"

Sulaiman bin Abd al-Hamid meriwayatkan dari Yahya al-Wuhazhi, ia berkata: "Saya tidak pernah melihat seseorang yang lebih berjiwa besar dari Ismail bin Iyasy. Jika kami mendatangnya

di ladangnya, ia tidak rela menjamu kami kecuali dengan domba dan khabiish (makanan dari kurma dan tepung). Saya mendengarnya berkata: 'Saya mewarisi dari ayahku empat ribu dinar, lalu saya habiskan semuanya dalam mencari ilmu.'

Ja'far bin Muhammad ar-Ras'ani meriwayatkan dari Utsman bin Shalih, ia berkata: "Dahulu penduduk Mesir mencela Utsman, hingga al-Laits bin Sa'd tumbuh di tengah mereka dan menceritakan keutamaan-keutamaan Utsman kepada mereka, maka mereka pun berhenti. Dan dahulu penduduk Himsh mencela Ali, hingga Ismail bin Iyasy tumbuh di tengah mereka dan menceritakan keutamaan-keutamaan Ali kepada mereka, maka mereka pun berhenti."

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata: Ayahku berkata kepada Dawud bin Amru sementara saya mendengar: "Wahai Abu Sulaiman! Apakah Ismail bin Iyasy menyampaikan hadits-hadits ini kepada kalian dari hafalan?" Ia menjawab: "Ya, saya tidak pernah melihat kitab di tangannya sama sekali." Ayahku berkata: "Sungguh ia adalah seorang yang hafizh. Berapa banyak yang ia hafal?" Ia menjawab: "Sangat banyak." Ayahku bertanya: "Apakah ia hafal sepuluh ribu?" Ia menjawab: "Sepuluh ribu, dan sepuluh ribu, dan sepuluh ribu." Ayahku berkata: "Ia seperti Waki'."

Ahmad bin Sa'd bin Abi Maryam meriwayatkan dari Ali bin al-Madini, ia berkata: "Ada dua orang yang menjadi imam hadits di negerinya masing-masing: Ismail bin Iyasy dan Ibnu Lahi'ah."

Al-Fadhl bin Ziyad meriwayatkan dari Ahmad, ia berkata: "Tidak ada seorang pun yang lebih banyak meriwayatkan hadits-hadits orang Syam daripada Ismail bin Iyasy dan al-Walid bin Muslim."

Ya'qub al-Fasawi berkata: "Saya mendengar para sahabat kami berkata: 'Ilmu Syam ada pada Ismail dan al-Walid.' Saya mendengar Abu al-Yaman berkata: 'Para sahabat kami sangat bersemangat dalam mencari ilmu dan sungguh-sungguh dalam menuntutnya di Syam, Madinah, dan Makkah. Mereka biasa berkata: Kita bersungguh-sungguh dalam mencari, melelahkan diri, dan bepergian jauh; namun ketika kita pulang, kita dapati semua yang kita tulis sudah ada pada Ismail.'"

Kemudian al-Fasawi berkata: "Sebagian orang mengkritik Ismail, namun Ismail adalah perawi yang tsiqah, adil, paling mengetahui hadits orang-orang Syam, dan tidak ada yang dapat menolak hal itu. Kebanyakan kritik yang mereka lontarkan adalah bahwa ia meriwayatkan hal-hal yang asing dari perawi-perawi terpercaya dari Madinah dan Makkah."

Al-Haitsam bin Kharijah berkata: Saya mendengar Yazid bin Harun berkata: "Saya tidak pernah melihat seseorang yang lebih hafal dari Ismail bin Iyasy; saya tidak tahu apa yang dimaksud dengan Sufyan ats-Tsauri (untuk dibandingkan dengannya)."

Sulaiman bin Ahmad al-Wasithi berkata: Saya mendengar Yazid berkata: "Saya tidak pernah melihat seorang pun dari Syam maupun Iraq yang lebih hafal dari Ismail."

Abu Dawud berkata: "Ismail datang ke Iraq dua kali. Ia datang bersama Hariz bin Utsman ke Kufah untuk keperluan pengukuran tanah Himsh. Yazid bin Harun mendengar darinya pada kedatangan pertama."

Abbas ad-Dauri meriwayatkan dari Yahya bin Ma'in: "Ismail bin Iyasy adalah perawi yang tsiqah. Ia lebih disukai oleh penduduk Syam daripada Baqiyyah. Ismail memang mendengar dari

Syurahbil. Ia lebih saya sukai daripada Faraj bin Fadhalah. Saya pernah mendatangnya dan mendapatinya berada di dekat rumah al-Jawhari, duduk di atas loteng bersama dua orang yang sedang menelaah sebuah kitab. Ia menyampaikan kepada mereka lima ratus hadits dalam sehari, lebih atau kurang. Mereka berada di bawah sementara ia di atas, lalu mereka mengambil kitabnya dan menyalinnya dari pagi hingga malam. Saya pun pulang tanpa mendengar sesuatu pun darinya."

Ia juga berkata: "Saya pernah menyaksikannya mendiktekan hadits, lalu saya menulis darinya."

Abdullah bin Ahmad berkata: Saya bertanya kepada Yahya bin Ma'in tentang Ismail bin Iyasy, ia menjawab: "Jika ia meriwayatkan dari guru-guru yang tsiqah seperti Muhammad bin Ziyad dan Syurahbil bin Muslim..." Saya bertanya: "Apakah engkau menulis darinya?" Ia menjawab: "Ya, saya mendengar sesuatu darinya."

Ibnu Abi Khaitsamah berkata: Ibnu Ma'in ditanya tentang Ismail bin Iyasy, ia menjawab: "Tidak ada masalah padanya dalam meriwayatkan dari ulama Syam. Adapun ulama Iraq tidak menyukai haditsnya."

Pernah ditanyakan kepada Yahya: "Siapa yang lebih kuat, ia atau Baqiyyah?" Ia menjawab: "Keduanya sama-sama baik."

Utsman bin Sa'id meriwayatkan dari Ibnu Ma'in: "Saya berharap tidak ada masalah padanya."

Muhammad bin Utsman bin Abi Syaibah berkata: Saya mendengar Yahya berkata: "Ia tsiqah dalam apa yang ia riwayatkan dari ulama Syam. Adapun riwayatnya dari ulama Hijaz, karena

kitabnya hilang, maka ia banyak keliru dalam hafalannya dari mereka."

Mudhar bin Muhammad meriwayatkan dari Yahya: "Jika ia meriwayatkan dari ulama Syam dan menyebutkan riwayatnya, maka haditsnya lurus. Namun jika ia meriwayatkan dari ulama Hijaz dan Iraq, ia banyak keliru sesuka hati."

Abu Bakr al-Marrudzi berkata: Saya bertanya kepada Ahmad tentang Ismail bin Iyasy, ia menilai baik riwayatnya dari ulama Syam dan berkata: "Keadaannya lebih baik dalam meriwayatkan dari mereka dibandingkan dengan riwayatnya dari ulama Madinah dan lainnya."

Abu Dawud berkata: Aku bertanya kepada Ahmad tentang dia, maka Ahmad menjawab: Adapun hadits yang dia riwayatkan dari para syaikh mereka (penduduk Syam), maka itu baik. Adapun yang dia riwayatkan dari selain mereka, maka dia memiliki riwayat-riwayat munkar dari para perawi terpercaya.

Ahmad bin al-Husain at-Tirmidzi berkata: Ahmad bin Hanbal berkata: Dia lebih baik daripada Baqiyyah, karena Baqiyyah memiliki banyak riwayat munkar.

Abdullah bin Ahmad berkata, dari ayahnya: Aku melihat kitab Ismail dari Yahya bin Said, terdapat hadits-hadits shahih dan hadits-hadits yang kacau.

Muhammad bin Utsman bin Abi Syaibah berkata: Dia dipercaya dalam riwayatnya dari para sahabatnya penduduk Syam. Adapun riwayatnya dari selain mereka, maka terdapat kelemahan.

Utsman ad-Darimi meriwayatkan dari Duhayim, dia berkata: Ismail bin Iyasy dalam hal periwayatan dari penduduk Syam sangat

unggul, namun dia mencampuradukkan riwayat dari penduduk Madinah.

Al-Fallas berkata: Apabila dia meriwayatkan dari penduduk negerinya maka shahih, dan tidak bernilai apa-apa dalam periwayatan dari penduduk Madinah. Abdurrahman tidak meriwayatkan hadits darinya.

Ibnu al-Madini berkata: Abdurrahman mencoret haditsnya dan hadits al-Mubarak bin Fadhalah.

Abdullah bin Ali bin al-Madini berkata: Aku bertanya kepada ayahku tentang Ismail bin Iyasy, maka ayahku mendhaifkannya dalam riwayat dari penduduk Syam maupun selain mereka. Aku mendengar ayahku berkata: Tidak ada seorang pun yang lebih mengetahui hadits penduduk Syam daripadanya, seandainya dia konsisten pada hadits penduduk Syam. Namun dia mencampuradukkan haditsnya dari penduduk Irak. Abdurrahman pernah meriwayatkan darinya, lalu kemudian mencoret haditsnya.

Yaqub bin Syaibah berkata: Ismail adalah terpercaya menurut Yahya bin Ma'in dan para ulama kami dalam hal riwayatnya dari penduduk Syam khususnya. Adapun riwayatnya dari penduduk Irak dan penduduk Madinah terdapat banyak kekacauan, dan dia adalah seorang yang berpengetahuan luas di daerahnya.

Al-Bukhari berkata: Apabila dia meriwayatkan dari penduduk negerinya maka shahih, dan apabila meriwayatkan dari selain mereka maka perlu diteliti.

Pada kesempatan lain al-Bukhari berkata: Apa yang dia riwayatkan dari penduduk Syam lebih shahih. Demikian pula yang dikatakan oleh Abu Bisyr ad-Dulabi.

Ahmad bin Abi al-Hawari berkata: Aku mendengar Waki' berkata: Ismail bin Iyasy datang kepada kami, lalu dia mengambil dariku beberapa ujung sanad milik Ismail bin Abi Khalid. Aku melihatnya kacau dalam cara pengambilannya.

Abu Ishaq al-Juzajani berkata: Aku bertanya kepada Abu Mushir tentang Ismail bin Iyasy dan Baqiyyah, maka dia berkata: Keduanya pernah mengambil riwayat dari perawi yang tidak terpercaya. Jika engkau mengambil hadits mereka dari perawi-perawi terpercaya, maka itu terpercaya. Al-Juzajani berkata: Aku berkata kepada Abu al-Yaman: Hadits Ismail bin Iyasy tidak ubahnya seperti kain Sabur, yang dicap seharga seratus pada kainnya, padahal harga belinya kurang dari sepuluh dirham. Abu Mushir berkata: Dia adalah orang yang paling banyak meriwayatkan dari para pendusta. Adapun haditsnya dari perawi-perawi terpercaya dari kalangan penduduk Syam lebih baik daripada haditsnya dari selain mereka.

Abdurrahman bin Abi Hatim berkata: Aku bertanya kepada ayahku tentang hadits Ismail bin Iyasy, maka dia berkata: Dia lemah, haditsnya boleh ditulis. Aku tidak mengetahui ada seorang pun yang menahan diri darinya, kecuali Abu Ishaq al-Fazari.

Muslim berkata: Abu Muhammad ad-Darimi menceritakan kepada kami, Zakariyya bin Adi menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Ishaq al-Fazari berkata kepadaku: Tulislah dari Baqiyyah apa yang dia riwayatkan dari perawi-perawi terkenal, dan jangan menulis darinya apa yang dia riwayatkan dari perawi yang

tidak terkenal. Dan jangan menulis dari Ismail bin Iyasy, baik yang dia riwayatkan dari perawi terkenal maupun yang tidak terkenal.

Abu Shalih al-Farra' berkata: Aku berkata kepada Abu Ishaq al-Fazari: Apakah aku boleh menulis dari Ismail bin Iyasy? Dia menjawab: Tidak, orang itu tidak tahu apa yang keluar dari kepalanya.

Abu Shalih berkata: Al-Fazari dulu pernah meriwayatkan dari Ismail, kemudian meninggalkannya. Hal itu dikarenakan ada seorang lelaki datang kepada Abu Ishaq dan berkata: Wahai Abu Ishaq, namamu disebut di hadapan Ismail bin Iyasy, lalu dia berkata: Sungguh luar biasa orang itu, seandainya bukan karena dia diragukan. Aku berpendapat: Ini menunjukkan bahwa Ismail tidak berpendapat tentang pengecualian dalam keimanan, sehingga boleh jadi dia termasuk golongan Murji'ah.

Ibnu Adi berkata: Apabila Ismail meriwayatkan dari sejumlah perawi Hijaz, seperti Yahya bin Said, Muhammad bin Amr, Hisyam bin Urwah, Ibnu Juraij, Umar bin Muhammad, dan Ubaidullah al-Wushafi, maka tidak terlepas dari kekeliruan. Kadang haditsnya menjadi hadits tersendiri, atau yang mursal disambungkan sanadnya, atau yang mauquf diangkat menjadi marfu'. Adapun haditsnya dari penduduk Syam jika diriwayatkan oleh perawi terpercaya darinya, maka itu lurus. Kesimpulannya, dia termasuk perawi yang haditsnya ditulis dan dijadikan hujjah, khusus dalam hadits dari penduduk Syam.

Aku berpendapat: Hadits Ismail dari perawi Hijaz dan Irak tidak dapat dijadikan hujjah. Adapun haditsnya dari penduduk Syam tergolong baik dalam kategori hasan, dan dapat dijadikan

hujjah apabila tidak ada yang lebih kuat yang bertentangan dengannya.

An-Nasa'i berkata: Haditsnya lemah.

Ibnu Hibban berkata: Banyak kesalahan dalam haditsnya, sehingga dia keluar dari batas kelayakan untuk dijadikan hujjah.

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata: Aku menyodorkan kepada ayahku sebuah hadits yang diceritakan kepada kami oleh al-Fadhl bin Ziyad ath-Thassti, diceritakan kepada kami oleh Ismail bin Iyasy, dari Musa bin Uqbah, dari Nafi', dari Ibnu Umar: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Perempuan haid dan orang yang junub tidak boleh membaca sesuatu pun dari Al-Qur'an."* Maka ayahku berkata: Ini bathil, maksudnya Ismail telah keliru.

Aku berkata: Hadits ini diberitakan kepada kami oleh Ahmad bin Salamah dan lainnya secara tertulis, dari Abd al-Mun'im bin Kulaib, diberitakan kepada kami oleh Ibnu Bayyan, diberitakan kepada kami oleh Ibnu Makhlad, diberitakan kepada kami oleh Ismail ash-Shaffar, diceritakan kepada kami oleh al-Hasan bin Arafa, diceritakan kepada kami oleh Ismail, lalu dia menyebutkannya. Hadits ini dikeluarkan oleh at-Tirmidzi dari Ibnu Arafa, dan kami bertemu dengannya melalui sanad yang lebih tinggi.

Ismail bin Iyasy meriwayatkan dari Abdullah bin Dinar dan Said bin Yusuf, dari Yahya bin Abi Katsir: *bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Allah membenci bagi kalian bermain-main dalam shalat, berbuat keji dalam puasa, dan tertawa di dekat kuburan."* Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu al-Mubarak darinya.

Abu al-Ma'ali al-Abarquhi mengabarkan kepada kami, Zaid bin Hibatullah mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Qafarjal mengabarkan kepada kami, Ashim bin al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abdul Wahid bin Mahdi mengabarkan kepada kami, Abu Abdillah al-Mahamiliy mengabarkan kepada kami, Abu Hatim ar-Razi menceritakan kepada kami, Abu Mushir menceritakan kepada kami, Ismail bin Iyasy menceritakan kepada kami, Buhair menceritakan kepadaku, dari Khalid bin Ma'dan, dari Jubair bin Nufair, dari Abu ad-Darda' radhiyallahu anhu, dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Allah Azza wa Jalla berfirman: 'Wahai anak Adam! Rukuklah untukku empat rakaat di awal siang, niscaya Aku mencukupkanmu di akhirnya.'"* Ini adalah hadits hasan, sanadnya bersambung, dari jalur Syam.

Ismail bin Iyasy meriwayatkan dari Ibnu Juraij, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Aisyah secara marfu': *"Barangsiapa muntah atau mimisan sehingga batal wudhunya di tengah shalat, hendaklah dia pergi, berwudhu, lalu melanjutkan shalatnya."* Ahmad bin Hanbal berkata: Yang benar adalah mursal. Yahya bin Ma'in: Ismail menceritakan kepada kami, dari Syurahbil bin Muslim, dari Abu Umamah secara marfu', dia berkata: *"Penjamin bertanggung jawab atas tanggungannya."* Sanad ini kuat.

Muhammad bin Harb an-Nasya'i menceritakan kepada kami: Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, Syu'bah mengabarkan kepada kami, dari Faraj bin Fadhalah, dari Ismail bin Iyasy, dari Abu Bakr bin Abi Maryam, dari Habib, dari Ubaid, dari Auf bin Malik: bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam *menshalatkan jenazah...* hadits seterusnya. Kemudian Yazid berkata: Ismail datang kepada kami setelah itu dan menceritakannya kepada kami.

Abu Zur'ah ad-Dimasyqi berkata: Tidak ada di Syam setelah al-Auza'i dan Said bin Abdul Aziz yang lebih kuat hafalannya daripada Ismail bin Iyasy.

Ismail bin Iyasy meriwayatkan dari Ibnu Juraij, dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Maafkanlah di antara kalian dalam hal hukuman had. Maka apa yang sampai kepadaku dari sebuah had, wajib dilaksanakan."*

Muhammad bin Humair al-Himshi menceritakan kepada kami: Ismail bin Iyasy menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah secara marfu', dia berkata: *"Apabila salah seorang dari kalian menulis surat, hendaklah dia menaburinya dengan pasir (untuk mengeringkan tinta), karena itu lebih berhasil dalam memenuhi kebutuhan."*

Ismail bin Iyasy meriwayatkan dari al-Auza'i, dari az-Zuhri, dari Said, dari Umar bin al-Khaththab secara marfu', beliau berkata: *"Akan ada dalam umat ini seorang laki-laki yang disebut al-Walid, dia lebih keras terhadap umatku daripada Fir'aun terhadap kaumnya."* Abu Hatim bin Hibban berkata: Ini bathil. Begitulah yang dia katakan, padahal tidak demikian. Bahkan sanadnya bersih.

Ismail bin Iyasy meriwayatkan dari Dhamdham bin Zur'ah, dari Syuraih bin Ubaid, dari Abu Rasyid al-Habrani, dari Abdurrahman bin Syibl, dia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melarang memakan biawak."* Ini adalah hadits munkar, dan aku menduga hadits ini mursal.

Ibnu Iyasy meriwayatkan dari Yahya bin Said dan Ibnu Juraij, dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya secara marfu': *"Pembunuh tidak mendapat bagian warisan sedikit pun."* Ini tidak

shahih, karena sekelompok perawi meriwayatkannya dari Amr bin Syu'aib, dari Umar, sebagai perkataannya sendiri, sehingga hadits ini munqathi' dan mauquf.

Abu al-Yaman meriwayatkan dari Ismail bin Iyasy, dari Yahya bin Said, dari Anas bin Malik secara marfu': *"Sebaik-baik wanita kalian adalah yang suci lagi penuh gairah."* Ini adalah hadits munkar.

At-Tirmidzi telah menilai shahih beberapa hadits Ismail bin Iyasy dari riwayatnya dari penduduk negerinya, di antaranya hadits: *"Tidak ada wasiat bagi ahli waris"*, dan hadits: *"Cukuplah bagi anak Adam beberapa suapan yang menegakkan tulang punggungnya."*

Para ulama berbeda pendapat tentang tahun kelahiran dan wafat Ibnu Iyasy. Muhammad bin Auf meriwayatkan dari Yazid bin Abd Rabbih: kelahirannya pada tahun 102. Said bin Amr as-Sakuni meriwayatkan dari Baqiyyah: Ismail lahir pada tahun 105, dan aku lahir pada tahun 110. Abu Zur'ah ad-Dimasyqi meriwayatkan dari Yazid bin Abd Rabbih: lahir pada tahun 106. Aku berpendapat: Ini yang paling shahih dan itulah yang benar.

Ahmad bin Hanbal berkata: Amr bin Utsman al-Himshi meriwayatkan dari ayahnya, dia berkata: Ibnu Uyainah berkata kepadaku: Kelahiran Ismail bin Iyasy sebelumku, yaitu tahun 106, dan kelahiranku tahun 108. Aku berkata: Wahai Abu Muhammad! Engkau lebih awal dalam mencari ilmu.

Abu at-Taqi al-Yazni meriwayatkan dari Baqiyyah, dia berkata: Ismail lahir pada tahun 108, dan kelahiranku pada tahun 112.

Adapun wafatnya Ismail, yaitu pada tahun 181. Demikian dikatakan oleh Yazid bin Abd Rabbih, Hayawah bin Syuraih, Ahmad,

Ibnu Mushaffa, dan beberapa ulama lainnya. Ibnu Mushaffa menambahkan: pada hari Selasa, tanggal 8 Rabi'ul Awwal. Al-Hajjaj bin Muhammad al-Khaurani berkata: pada hari Selasa, tanggal 6 Jumada. Ibnu Sa'd, Khalifah, Abu Hassan az-Ziyadi, Abu Ubaid, dan Abu Muslim al-Waqidi berkata: tahun 182.

Keduanya (al-Bukhari dan Muslim) tidak mengeluarkan satu pun haditsnya dalam kitab Shahih mereka.

Di antara riwayat-riwayat langkanya: apa yang diriwayatkan oleh Ali bin Iyasy darinya, dia berkata: Muth'im bin al-Miqdam menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ghunaim al-Kala'i, dari Nasih al-Ansi, dari Rakb al-Mishri, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Beruntunglah orang yang merendahkan diri tanpa kekurangan..."* dan disebutkan hadits seterusnya.

Tidak ada dalam kitab Al-Arba'in al-Wad'aniyyah matan yang lebih baik daripadanya, namun Ibnu Wad'an membawanya dengan sanad yang palsu.

1255 - Ibnu as-Sammak:

Seorang zahid, teladan, dan pemimpin para juru nasihat. Abu al-Abbas Muhammad bin Shubayh al-Ajali, mantan budak mereka, dari Kufah, dikenal dengan Ibnu as-Sammak.

Dia meriwayatkan dari: Hisyam bin Urwah, al-A'masy, Yazid bin Abi Ziyad, dan sekelompok perawi lainnya, namun tidak banyak.

Yang meriwayatkan darinya: Yahya bin Yahya, Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ayyub al-Abid, Muhammad bin Abdullah bin Numayr, dan lainnya.

Ibnu Numayr berkata: Dia jujur.

Aku berpendapat: Tidak ada satu pun riwayatnya yang masuk dalam kitab-kitab yang enam. Dialah yang mengatakan: *Betapa banyak sesuatu yang jika tidak memberi manfaat tidak pula memberi mudarat. Namun ilmu, jika tidak memberi manfaat, justru memberi mudarat.*

Dikisahkan: Suatu kali dia memberi nasihat seraya berkata: *"Wahai Amirul Mukminin! Sungguh engkau akan berdiri di hadapan Allah pada suatu hari, dan sesungguhnya dari tempat berdirimu itu engkau akan pergi. Maka perhatikanlah ke mana engkau akan pergi."* Maka ar-Rasyid pun menangis dengan tangisan yang sangat.

Dikisahkan: Ibnu as-Sammak menemui seorang pembesar dalam rangka memberi syafaat bagi seorang fakir, lalu berkata: *"Aku datang kepadamu membawa suatu kebutuhan. Peminta dan pemberi adalah mulia jika kebutuhan dipenuhi, dan hina jika tidak dipenuhi. Maka pilihlah untuk dirimu kemuliaan memberi daripada kehinaan menolak, dan kemuliaan berhasil daripada kehinaan ditolak."*

Dari nasihatnya: *Cita-cita orang berakal ada pada keselamatan dan pelarian diri (dari dosa), sedangkan cita-cita orang bodoh ada pada kesenangan dan hiburan. Sungguh mengherankan mata yang bernikmat-nikmat dengan tidur, sementara malaikat maut bersamanya di atas bantal. Sampai kapan para juru nasihat menyampaikan tanda-tanda akhirat kepada kita, seolah-olah jiwa-jiwa ini berada di depannya dan mata-mata ini melihatnya? Tidakkah ada yang bangkit dari tidurnya, atau tersadar dari kelalaiannya, atau sadar dari mabuknya, atau takut akan kejatuhan nasibnya? Bersungguh-sungguhlah untuk dunia dengan sungguh-sungguh.*

Tidakkah engkau jadikan untuk akhirat darimu suatu bagian? Demi Allah, seandainya engkau melihat Kiamat bergelombang dengan kengerian-kegilannya, neraka menjulang tinggi di atas para penghuninya, lembaran catatan amal telah diletakkan, para nabi dan para saksi telah didatangkan, niscaya akan menyenangkanmu memiliki kedudukan mulia di kerumunan itu. Apakah setelah dunia ada negeri tempat beramal, atau apakah ada perpindahan ke selain akhirat? Jauh sekali dari kenyataan! Namun telinga telah tuli dari nasihat-nasihat, dan hati telah lalai dari hal-hal yang bermanfaat. Sehingga tidak juru nasihat yang mengambil manfaat, tidak pula pendengar yang mengambil manfaat.

Dari nasihatnya pula: Anggaplah dunia ada di tanganmu, ditambah lagi semisalnya untukmu, dan anggaplah timur dan barat datang kepadamu. Namun ketika maut mendatangimu, apakah yang ada di tanganmu? Ketahuilah, barangsiapa menunggangi kesabaran, dia akan kuat dalam beribadah. Barangsiapa menyatukan (hatinya bersama) manusia, dia tidak butuh kepada manusia. Barangsiapa yang urusannya adalah dirinya sendiri, dia tidak akan menyerahkan perbaikannya kepada orang lain. Barangsiapa mencintai kebaikan, dia akan diberi taufik padanya. Barangsiapa membenci keburukan, dia akan dijauhkan darinya. Ketahuilah, bersiaplah dengan apa yang digambarkan ada di hadapanmu! Ketahuilah, berbekallah untuk hari kefakiranmu! Ketahuilah, bersegeralah sebelum ajalmu! Apakah yang ditunggu oleh orang yang rambutnya telah memutih setelah hitam, wajahnya telah berkerut setelah mulus, punggungnya telah membungkuk setelah tegak, penglihatannya telah melemah, kekuatannya telah berkurang, tidurnya telah berkurang, dan anggota tubuhnya rusak satu per satu di masa hidupnya? Semoga Allah merahmati orang

yang memahami perkaranya, memperbagus pandangannya, dan memanfaatkan hari-harinya.

Dari nasihatnya pula: Dunia seluruhnya adalah sedikit, dan yang tersisa darinya adalah sedikit, dan bagianmu dari yang tersisa adalah sedikit, dan tidak tersisa dari sedikitmu kecuali sedikit. Engkau kini berada di negeri duka, dan esok engkau akan berpindah ke negeri pembalasan. Maka tebuslah dirimu, mudah-mudahan engkau selamat.

Ibnu as-Sammak wafat pada tahun 183, dalam usia yang sudah lanjut.

1256 - Marhum: (diriwayatkan dalam semua kitab hadits yang enam)

Ibnu Abdul Aziz bin Mihran, seorang imam, ahli hadits, terpercaya. Abu Muhammad — ada pula yang mengatakan Abu Abdillah — al-Umawi mantan budak mereka, al-Bashri, al-Aththar, dari bekas budak keluarga Muawiyah. Dia adalah ayah dari Ubays dan kakek dari Bisyr bin Ubays.

Dia meriwayatkan dari: Tsabit al-Bunani, Abu Imran al-Juni, Abu Nu'amah as-Sa'di, Abdurrahim bin Zaid al-Ammi, ayahnya Abdul Aziz, Abu Samir Hakim bin Khidzam, Sahl bin Athiyyah, pamannya Abdul Hamid bin Mihran, dan Asal bin Sufyan. Sanadnya turun hingga meriwayatkan dari Dawud bin Abdurrahman al-Aththar. Dia bukan perawi yang banyak meriwayatkan.

Yang meriwayatkan darinya: ats-Tsauri — salah satu gurunya — al-Khuraibi, Abu Nu'aim, Zakariyya bin Adi, Musaddad, Abdan bin Utsman, Ali bin al-Madini, Abu Bakr bin Abi Syaibah, Ishaq bin

Rahuyah, Sawwar bin Abdullah al-Anbari, Khalifah bin Khayyath, Bundar, Ibnu Mutsanna, Amr an-Naqid, Nashr bin Ali, Abu Bakr Muhammad bin Khallad al-Bahili, Ahmad bin Ibrahim ad-Darumi, Bakr bin Khalf, al-Husain bin al-Hasan al-Marwazi, Yahya bin Habib, Yaqub ad-Dawraqi, dan banyak lainnya.

Ahmad, Ibnu Ma'in, dan an-Nasa'i menilainya tsiqah (terpercaya).

Al-Khuraibiy berkata: "Aku tidak pernah melihat di Bashrah orang yang lebih utama darinya dan dari Sulaiman bin al-Mughirah."

Al-Bukhari berkata: "Bisyr bin 'Ubais berkata: kakekku wafat pada tahun 188, dan ketika Hasan al-Bashri wafat, kakekku berumur tujuh tahun."

Abu Dawud berkata: "Ia wafat pada tahun 187."

Telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Abd al-Hamid, Muhammad bin Abi Bakr bin Bathikh, Ahmad bin Mu'min, dan Abd al-Hamid bin Ahmad; mereka berkata: telah mengabarkan kepada kami Abd ar-Rahman bin Najm; telah mengabarkan kepada kami Syahdah al-Katibah; telah mengabarkan kepada kami al-Husain bin Thalhah; telah mengabarkan kepada kami Abd al-Wahid bin Muhammad; telah menceritakan kepada kami al-Husain bin Isma'il; telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Ibrahim; telah menceritakan kepada kami Marhum bin Abd al-Aziz al-'Aththar; telah menceritakan kepada kami Abu Na'amah as-Sa'di, dari Abu Utsman an-Nahdi, dari Abu Musa al-Asy'ari, ia berkata: Kami bersama Rasulullah sallallahu alaihi wasallam dalam suatu peperangan, lalu beliau bersabda: *"Wahai Abdullah bin Qais! Maukah aku ajarkan kepadamu satu perbendaharaan dari*

perbendaharaan surga: laa haula wa laa quwwata illaa billaah (tiada daya dan tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah)." Hadits ini diriwayatkan oleh Sulaiman at-Taimi, Khalid al-Hadzdza', Ashim al-Ahwal, dan lainnya dari an-Nahdi dengan redaksi serupa.

1257 - Al-Muththalib bin Ziyad: (dalam perawi Bukhari, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah)

Beliau adalah Ibnu Abi Zuhair ats-Tsaqafi. Ada yang menyebut: al-Qurasyi, mantan budak mereka. Ada pula yang menyebut: mantan budak Jabir bin Samurah as-Suwa'i — sedangkan Jabir termasuk sekutu Bani Zuhrah, sehingga dari itulah ia disebut al-Qurasyi.

Ia termasuk ulama hadits terkemuka di Kufah, dan lahir sebelum tahun 100.

Ia meriwayatkan dari: Ziyad bin 'Alaqah, Isma'il as-Suddi, Abu Ishaq, Abdullah bin Muhammad bin Aqil, Abd al-Malik bin Umair, Ishaq bin Ibrahim bin Umair mantan budak Ibnu Mas'ud, Zaid bin Ali bin al-Husain, Laits bin Abi Sulaim, dan sejumlah perawi lainnya.

Ia bukan termasuk perawi yang banyak meriwayatkan, dan bukan pula seorang penghafal hadits yang kuat, namun ia adalah perawi yang jujur, ahli hadits, dan memiliki pengetahuan yang baik.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ibnu al-Mubarak, Yusuf bin Adi, Abu al-Walid ath-Thayalisi, Ahmad, Ishaq, Ibnu Ma'in, Abu Bakr bin Abi Syaibah, Utsman saudaranya, Suwaid bin Sa'id, Abu Ghassan an-Nahdi, Muhammad bin Abdullah bin Numair, Abu Sa'id al-Asyaji, Syuraih bin Yunus, Ibrahim bin Musa al-Farra',

Sufyan bin Waki', Ali bin al-Hasan at-Tamimi ar-Razi Kura', Abu Hisyam ar-Rifa'i, Harun bin Ishaq al-Hamdani, dan banyak lagi.

Ahmad dan Ibnu Ma'in berkata: "Tsiqah."

Ahmad berkata: "Kami tidak mendapati di Kufah orang yang lebih tua darinya dan dari Umar bin Ubaid."

Abu Hatim berkata: "Tidak dapat dijadikan hujjah."

Abu Dawud berkata: "Menurutku ia cukup baik (shalih)."

Isa bin Syadzan berkata: "Ia memiliki hadits-hadits yang mungkar."

Aku (penulis) berkata: Al-Bukhari meriwayatkan darinya dalam kitab al-Adab miliknya, begitu pula Ibnu Majah dan an-Nasa'i dalam bab al-Khasha'ish dari kitab Sunan-nya.

Muthayyiin berkata: "Ia wafat pada tahun 185."

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ya'qub al-Asadi, sepupunya Ayyub bin Abi Bakr, Isma'il bin Umairah, Ahmad bin Mu'min, Abd al-Karim bin Muhammad bin Muhammad, Biybars al-Majdi, dan Muhammad bin Ali bin al-Wasithi; mereka berkata: telah mengabarkan kepada kami Ibrahim bin Utsman. Juga telah mengabarkan kepada kami Abu al-Ma'ali al-Abarquhi; telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abi al-Qasim al-Mufassir, Muhammad bin Ibrahim bin Ma'ali, Shafiyyah binti Abd al-Jabbar, Sa'id bin Yasin, Umar bin Barkah, dan Anjab bin Abi as-Sa'adat. Jalur lain: telah mengabarkan kepada kami Sanqar bin Abdullah al-Halabi; telah mengabarkan kepada kami Abd al-Lathif bin Yusuf, Anjab al-Hammami, Ali bin Abi al-Fakhar, Abd al-Lathif bin Muhammad, dan Muhammad bin Muhammad bin as-Sabbak; semuanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu al-Fath

Muhammad bin Abd al-Baqy. Ibrahim bin Utsman menambahkan: telah mengabarkan kepada kami Ali bin Abd ar-Rahman ath-Thusi; keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Malik bin Ahmad al-Farra'; Ahmad bin Muhammad bin Musa ash-Shalti; telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Abd ash-Shamad dengan cara imla' (dikte); telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id al-Asyajj; telah menceritakan kepada kami al-Muththalib bin Ziyad, dari Abdullah bin Muhammad bin Aqil, ia berkata:

"Aku sedang berada di rumah Jabir, bersama Ali bin al-Husain, Muhammad bin al-Hanafiyyah, dan Abu Ja'far, lalu masuklah seorang lelaki dari penduduk Irak dan berkata: 'Aku memohon kepadamu atas nama Allah, ceritakanlah kepadaku apa yang engkau lihat dan dengar dari Rasulullah sallallahu alaihi wasallam.' Jabir pun berkata: 'Kami berada di Juhfah, di Ghadir Khum, dan di sana terdapat banyak orang dari suku Juhainah, Muzainah, dan Ghifar. Lalu Rasulullah sallallahu alaihi wasallam keluar menemui kami dari dalam kemah atau tenda, kemudian beliau memberi isyarat dengan tangannya sebanyak tiga kali, lalu memegang tangan Ali radhiyallahu anhu seraya bersabda: *"Barangsiapa yang menjadikan aku sebagai pemimpinnya, maka Ali pun adalah pemimpinnya."*'"

Ini adalah hadits hasan yang memiliki sanad yang tinggi (ali) sekali, sedangkan matannya berstatus mutawatir.

1258 - Abd as-Salam: (dalam perawi Bukhari dan para penulis empat kitab sunan)

Beliau adalah Ibnu Harb al-Mala'i al-Bashri, kemudian al-Kufi, rekan dagang Abu Nu'aim.

Ia adalah seorang ahli hadits yang memiliki hafalan kuat dan panjang umur.

Ia meriwayatkan dari: Ayyub as-Sakhtiyani, 'Atha' bin as-Sa'ib, Ishaq bin Abdullah bin Abi Farwah, Khalid al-Hadzdza', dan sejumlah perawi lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Bakr bin Abi Syaibah, Hannad bin as-Sariy, Abu Sa'id al-Asyaji, al-Hasan bin Arafah, dan lainnya.

Di antara guru-gurunya yang juga meriwayatkan darinya adalah: Muhammad bin Ishaq dan Qais bin ar-Rabi'.

At-Tirmidzi berkata: "Tsiqah, hafizh."

Ya'qub bin Syaibah berkata: "Tsiqah, namun dalam haditsnya terdapat kelemahan (liin), dan ia sangat pelit dalam meriwayatkan hadits."

Aku mendengar Ibnu al-Madini berkata: "Ia hanya mengadakan satu majelis setahun sekali untuk masyarakat umum." Lalu seseorang berkata kepada Ali: "Apakah engkau banyak mengambil riwayat darinya?" Ia menjawab: "Ya, aku pernah menghadiri majelis umumnya. Sebelumnya aku merasa heran terhadap sebagian haditsnya, hingga aku menelaah hadits dari mereka yang banyak meriwayatkan darinya, dan ternyata haditsnya sebanding (muqarib) jika dibandingkan dengan

periwayatan al-Mughirah dan yang lainnya. Hal itu terjadi karena ia pelit, sehingga orang-orang biasa mengumpulkan hadits-hadits gharib-nya di satu tempat, dan ketika aku melihatnya dalam keadaan terkumpul, aku merasa heran."

Yahya bin Ma'in berkata: "Tsiqah, dan ulama Kufah menilainya tsiqah."

Al-Qawariri berkata: "Aku mendatangnya dan berkata: 'Ceritakanlah hadits kepadaku, karena aku adalah orang asing yang datang dari Bashrah.' Ia pun menjawab: 'Seolah-olah engkau berkata bahwa engkau datang dari langit.' Lalu ia tidak mau menceritakan hadits kepadaku."

Dikatakan bahwa ia lahir semasa Anas masih hidup, yaitu pada tahun 91, dan wafat pada tahun 187.

Aku berkata: "Barangkali ia tidak mulai menuntut ilmu kecuali setelah memasuki usia dewasa."

1259 - Umar bin Ubaid: (dalam perawi enam kitab hadits utama)

Beliau adalah Ibnu Abi Umayyah al-Kufi ath-Thanafisi, seorang hafizh, saudara dari para hafizh: Ya'la, Muhammad, dan Ibrahim — dan Ibrahim adalah yang paling tua di antara mereka.

Umar meriwayatkan dari: Adam bin Ali, Simak bin Harb, Abd al-Malik bin Umair, Manshur bin al-Mu'tamir, dan sejumlah perawi lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: kedua saudaranya Ya'la dan Ibrahim, Ahmad bin Hanbal, Muhammad bin Abdullah bin

Numair, Ishaq bin Rahuyah, Ziyad bin Ayyub, al-Hasan bin Arafah, dan lainnya.

Ia termasuk perawi yang tsiqah. Abu Hatim berkata: "Kedudukannya adalah kejujuran (ash-shidq)."

Aku berkata: Ia wafat pada tahun 185.

1260 - Adapun Umar bin Ubaid:

Yang ini adalah al-Bashri, al-Khazzaz (penjual sutera), penjual khamr, berkunyah Abu Hafsh, dan ia pernah bermukim di Makkah.

Ia meriwayatkan dari: Suhail bin Abi Shalih.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Abd ar-Rahman al-Muqri' dan Abu Bakr al-Humaidi serta lainnya.

Abu Hatim ar-Razi menilainya lemah (dha'if).

Aku menyebutkannya hanya untuk membedakan antara keduanya.

1261 - Yahya bin Zakariya: (dalam perawi enam kitab hadits utama)

Beliau adalah Ibnu Abi Za'idah, seorang hafizh, tokoh, dan hujjah. Berkunyah Abu Sa'id al-Hamdani al-Wadi'i. Nama kakeknya adalah Maimun bin Fairuz, mantan budak seorang wanita dari suku Wadi'ah. Ada pula yang menyebut: mantan budak Muhammad bin al-Muntasyir al-Hamdani. Ia lahir sekitar tahun 120 atau tepat pada tahun tersebut.

Ia meriwayatkan dari: ayahnya, Ashim al-Ahwal, Hisyam bin Urwah, Yahya bin Sa'id al-Anshari, al-A'masy, Dawud bin Abi Hind, Abu Malik al-Asyja'i, Ubaidullah bin Umar, Mujalid, al-'Ala' bin al-Musayyab, Hasyim bin Hasyim az-Zuhri, Musa al-Juhani, Ibnu Aun, Shalih bin Shalih bin Hayy, Abd al-Malik bin Humaid bin Abi Ghuniyyah, Mis'ar, Hajjaj bin Arthat, Syu'bah, Ibnu Ishaq, dan banyak lagi. Bahkan ia juga meriwayatkan dari Sufyan bin 'Uyainah dan Malik yang derajatnya lebih rendah darinya.

Ia adalah salah satu wadah ilmu yang sangat luas.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Dawud al-Hafari, Yahya bin Adam, Mu'alla bin Manshur, Yahya bin Yahya, Ahmad, Ibnu Ma'in, kedua putra Abi Syaibah, Harun bin Ma'ruf, Abu Kuraib, Hannad, Amr bin Rafi' al-Qazwini, Ali bin Muslim ath-Thusi, Ahmad bin Mani', al-Hasan bin Arafah, Ziyad bin Ayyub, Ibnu Zurarah — yaitu Amr, bukan Umar —, Muhammad bin Ubaid al-Muharibi, Ya'qub ad-Dawraqi, dan banyak lagi.

Abu Khalid al-Ahmar berkata: "Ia sangat baik dalam menerima (hadits)."

Dari al-Hasan bin Tsabit, ia berkata: "Aku singgah di tempat orang yang paling faqih di antara penduduk Kufah" — yakni Yahya bin Abi Za'idah.

Amr an-Naqid meriwayatkan dari Ibnu 'Uyainah, ia berkata: "Tidak ada seorang pun dari kalangan sahabat kami yang datang kepada kami menyerupai dua orang ini: Abdullah bin al-Mubarak dan Yahya bin Abi Za'idah."

Al-Harits bin Suraij meriwayatkan dari Yahya al-Qaththan, ia berkata: "Tidak ada seorang pun di Kufah yang paling keras menentangku selain Ibnu Abi Za'idah."

Ahmad dan Yahya bin Ma'in berkata: "Tsiqah." Ibnu al-Madini berkata: "Ia termasuk perawi yang tsiqah." Pada kesempatan lain ia berkata: "Tidak ada seorang pun di Kufah setelah ats-Tsauri yang lebih kuat (atsbat) dari Ibnu Abi Za'idah." Ia juga berkata: "Ilmu berakhir pada asy-Sya'bi di zamannya, kemudian pada ats-Tsauri di zamannya, kemudian pada Yahya bin Abi Za'idah di zamannya."

Muhammad bin Abdullah bin Numair berkata: "Ibnu Abi Za'idah dalam hal ketepatan (itqan) lebih unggul daripada Ibnu Idris."

An-Nasa'i berkata: "Tsiqah, tsabt (kokoh)."

Abu Hatim berkata: "Haditsnya lurus, tsiqah."

Ahmad al-Ijli berkata: "Tsiqah, menggabungkan fiqh dan hadits, termasuk dalam deretan huffazh Kufah, seorang mufti, tsabt, berpegang pada sunnah, dan pernah menjabat sebagai qadhi di al-Mada'in. Adapun Waki', ia menyusun kitab-kitabnya mengikuti susunan kitab-kitab Yahya bin Abi Za'idah."

Ibnu Abi Hatim berkata: "Ia adalah orang pertama yang menyusun kitab di Kufah."

Husain bin Amr al-Anqazi meriwayatkan dari Isma'il bin Hammad bin Abi Hanifah, ia berkata: "*Yahya bin Abi Za'idah dalam hadits ibarat pengantin wanita yang harum semerbak.*"

Abbas ad-Duri dan lainnya meriwayatkan dari Yahya, ia berkata: "Yahya bin Abi Za'idah adalah orang yang cerdas; aku tidak mengetahuinya pernah keliru kecuali pada satu hadits, dari Sufyan,

dari Abu Ishaq." Al-Ghalabi berkata: dari Sufyan, dari Abu Hushain, lalu keduanya sepakat: dari Qabishah bin Barmah, ia berkata: Abdullah berkata: *"Aku tidak suka jika budak-budak kalian menjadi muadzin kalian."* Padahal yang benar adalah dari Washil, dari Qabishah.

Ziyad bin Ayyub berkata: "Ibnu Abi Za'idah menjabat sebagai qadhi al-Mada'in selama empat bulan, kemudian wafat. Ia biasa meriwayatkan hadits dari hafalannya."

Ya'qub as-Sadusi berkata: "Ia wafat di al-Mada'in saat menjabat sebagai qadhi bagi Amirul Mukminin Harun. Wafatnya pada tahun 183, dan usianya enam puluh tiga tahun. Ia tsiqah, haditsnya baik. Mereka menyebut bahwa ia adalah orang pertama yang menyusun kitab di Kufah. Ia termasuk fuqaha' ahli hadits Kufah, dan wafatnya pada bulan Jumada al-Ula."

Harun bin Hatim, Ibnu Sa'd, Muthayyin, dan lainnya berkata: "Ia wafat pada tahun 183." Khalifah berkata: "Tahun 183 atau 184." Masruq bin al-Marzaban dan Ibnu Qani' berkata: "Tahun 184."

Isa bin Yunus berkata: "Aku melihat Zakariya bin Abi Za'idah datang ke majelis Mujalid, lalu berkata kepada Yahya — yakni anaknya: 'Wahai anakku, hafalkanlah.'"

Telah memberitahukan kepada kami Abd ar-Rahman bin Qudamah dan al-Muslim bin Muhammad; keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Hanbal bin Abdullah; telah mengabarkan kepada kami Hibatullah bin al-Hushain; telah mengabarkan kepada kami Abu Ali bin al-Madzhhab; telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ja'far; telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Ahmad; telah menceritakan kepadaku ayahku; telah menceritakan kepada kami Yahya bin Zakariya, ia

berkata: telah mengabarkan kepadaku Ashim al-Ahwal, dari asy-Sya'bi, dari Adi bin Hatim: *bahwa Nabi sallallahu alaihi wasallam bersabda: "Apabila buruanmu jatuh ke dalam air lalu tenggelam, maka janganlah engkau memakannya."*

Ini adalah hadits shahih yang gharib. Hadits ini dikeluarkan oleh Abu Dawud dari Muhammad bin Yahya adz-Dzuhali, dari Ahmad, sehingga sanadnya menjadi pengganti (badal) dengan ketinggian dua derajat.

Telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ishaq; telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Sharm dan al-Fath bin Abd as-Salam; keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Umar al-Qadhi; telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Muhammad al-Bazzaz; telah mengabarkan kepada kami Ali bin Umar al-Harbi; telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin al-Hasan; telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ma'in; telah menceritakan kepada kami Yahya bin Abi Za'idah, dari Mujalid, ia berkata: "Aku bersaksi atas Abu al-Waddak bahwa ia bersaksi atas Abu Sa'id: dari Nabi sallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *'Sesungguhnya penduduk surga melihat penduduk 'Illiyin sebagaimana kalian melihat bintang yang bersinar terang di cakrawala langit. Dan sesungguhnya Abu Bakr dan Umar termasuk mereka, bahkan lebih dari itu.'*" Lalu Isma'il yang sedang duduk bersama Mujalid di atas permadani berkata: "Aku pun bersaksi atas Athiyyah bahwa ia bersaksi atas Abu Sa'id, bahwa ia mendengar Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda demikian."

Hadits Athiyyah adalah yang masyhur, diriwayatkan oleh para imam darinya. Adapun hadits Abu al-Waddak adalah hadits yang

fard (hanya satu jalur) lagi gharib. At-Tirmidzi menilai hadits Athiyyah sebagai hadits hasan.

1262 - Khalaf bin Khalifah: "(4), mengikuti Muslim"

Ibnu Sha'id, seorang imam, berumur panjang, bergelar Abu Ahmad Al-Asyja'i, mantan budak mereka, berasal dari Kufah, bermukim di Wasith, kemudian pindah ke Baghdad. Sebagian ulama menganggapnya termasuk golongan tabiin junior karena ia menyebutkan bahwa dirinya pernah melihat Amr bin Hurait, semoga Allah meridainya.

Ia meriwayatkan dari: ayahnya, Muharib bin Ditsar, Abu Bisyr Ja'far bin Iyas, Hafsh keponakan Anas, Abu Hasyim Ar-Rumani, dan beberapa orang lainnya.

Meriwayatkan darinya: Qutaibah, Ali bin Hujr, Syuraih bin Yunus, dan Al-Hasan bin Arafah.

Adapun dari kalangan senior yang meriwayatkan darinya adalah: Husyaim.

Abu Hatim berkata: Ia seorang yang jujur.

Ibnu Adiy berkata: Saya harap tidak ada masalah dengannya.

Ibnu Sa'd berkata: Ia berubah sebelum wafatnya dan mengalami ikhtilat (kekacauan hafalan).

Ahmad bin Hanbal berkata: Aku pernah melihatnya, lalu seseorang mendudukkannya, kemudian ia berteriak. Ketika ditanya tentang suatu hadis, aku tidak dapat memahami ucapannya.

Ibnu Ma'in berkata: Tidak ada masalah dengannya.

Khalaf berkata: Umar bin Abdul Aziz menetapkan tunjangan untukku saat aku berusia delapan tahun.

Saya katakan: Ini menafikan kemungkinan ia melihat Amr bin Huraitis.

Ia wafat pada tahun 181.

1263 - Ali bin Hasyim: "Muslim, (4)"

Ibnu Al-Buraid, seorang imam, hafiz, yang jujur, bergelar Abu Al-Hasan Al-A'idzi, mantan budak seorang wanita Quraisy, berasal dari kalangan Quraisy, dari Kufah, berpaham Syiah, seorang pedagang sutra.

Ia meriwayatkan dari: Hisyam bin Urwah, Al-A'masy, Ibnu Abi Laila, Yahya bin Abi Unaisah, Abu Al-Juhaf Dawud bin Abi Auf, Ismail bin Abi Khalid, Thalhah bin Yahya, Katsir An-Nawwa', Abu Al-Jarud Ziyad bin Al-Mundzir, Abdul Malik bin Abi Sulaiman, Al-Ala' bin Shalih, Fithr bin Khalifah, Abu Hamzah Ats-Tsumali, dan banyak orang lainnya.

Meriwayatkan darinya: Yunus bin Muhammad Al-Mu'addib, Amr bin Hammad Al-Qannad, Ahmad, Ibnu Ma'in, Ibnu Abi Syaibah, Utsman saudaranya, Muhammad bin Ubaid Al-Muharibi, Abu Ma'mar Ismail Al-Qathi'i, Al-Hasan bin Hammad Sajjadah, Dawud bin Rusyaid, Abdullah bin Umar bin Aban, Muhammad bin Muqatil Al-Maruzi, Muhammad bin Muawiyah bin Malij, dan banyak lagi.

Ahmad bin Hanbal berkata: Tidak ada masalah dengannya.

Ibnu Ma'in, Ya'qub As-Sadusi, Ali bin Al-Madini, dan sekelompok ulama berkata: Ia tsiqah (terpercaya). Dari Ibnu Al-Madini terdapat riwayat lain: Ia jujur, namun berpaham Syiah.

Al-Juzajani berkata: Ia dan ayahnya sama-sama berlebihan dalam mazhabnya.

Abu Zur'ah berkata: Ia jujur.

Abu Hatim berkata: Ia berpaham Syiah, namun hadisnya tetap dicatat.

Dari Isa bin Yunus, ia berkata: Mereka adalah keluarga yang berpaham Syiah, namun tidak ada kedustaan di sana.

Ibnu Hibban dalam kitab *Ats-Tsiqat* berkata: Ia berlebihan dalam Syiah dan meriwayatkan hadis-hadis mungkar dari perawi-perawi terkenal. Demikianlah yang dikatakan Ibnu Hibban.

Ibrahim bin Ad-Darji mengabarkan kepadaku — dalam apa yang dibacakan kepadanya — ia berkata: Abu Ja'far Ash-Shaidalani dan selainnya mengizinkan kami, mereka berkata: Fathimah binti Abdullah mengabarkan kepada kami, Abu Bakr bin Ridzah mengabarkan kepada kami, Ath-Thabrani mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Al-Fadhl As-Saqathi menceritakan kepada kami, Sa'id bin Sulaiman menceritakan kepada kami, Ali bin Hasyim menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdurrahman bin Abi Laila menceritakan kepada kami, dari Tsabit, dari Abdurrahman bin Abi Laila, dari ayahnya: bahwa Rasulullah, shalawat dan salam semoga tercurah atasnya, melarang membunuh ular-ular rumah, lalu beliau bersabda:

"Apabila kalian melihat salah satu dari mereka di tempat tinggal kalian, maka katakanlah: Kami memohon kepada kalian atas

nama perjanjian yang diambil dari kalian oleh Nuh, dan kami memohon kepada kalian atas nama perjanjian yang diambil dari kalian oleh Sulaiman. Jika mereka kembali lagi, maka bunuhlah mereka."

Hadis ini gharib, dan At-Tirmidzi menghasankannya dari Hannad, dari Ibnu Abi Za'idah, dari Ibnu Abi Laila.

Ahmad bin Hanbal berkata: Aku mendengar dari Ali bin Hasyim pada tahun 179 dalam sebuah majelis, kemudian aku kembali untuk majelis berikutnya dan ternyata ia telah wafat. Itulah tahun yang sama dengan wafatnya Malik.

Muhammad bin Al-Mutsanna berkata: Ia wafat pada tahun 180.

Ya'qub bin Syaibah dan Muthayyin berkata: Ia wafat pada tahun 181.

Muthayyin berkata: Pada bulan Rajab. Ada yang mengatakan: pada bulan Sya'ban.

Ya'qub berkata: Ia wafat di Kufah.

Saya katakan: Ahmad dan Yahya mendengar darinya di Baghdad.

Ahmad bin Hibatullah mengabarkan kepada kami beberapa kali, dari Abdul Mu'iz bin Muhammad, Tamim bin Abi Sa'id mengabarkan kepada kami, Abu Sa'd Al-Kanjurudzi mengabarkan kepada kami, Abu Amr bin Hamdan mengabarkan kepada kami, Abu Ya'la Al-Mushili mengabarkan kepada kami, Abu Ma'mar Ismail bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dari Ali bin Hasyim, dari Hisyam bin Urwah, dari Bakr bin Wa'il, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata:

"Rasulullah, shalawat dan salam semoga tercurah atasnya, tidak pernah sama sekali memukul seorang wanita, tidak pernah memukul seorang pelayan, dan tidak pernah memukul sesuatu dengan tangannya, kecuali ketika berjihad di jalan Allah. Dan tidaklah sesuatu yang menyakiti beliau lalu beliau membalas dendamnya kepada pelakunya, kecuali jika larangan-larangan Allah dilanggar, maka beliau membalas demi Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia."

Hadis ini dikeluarkan oleh An-Nasa'i, dari Ahmad bin Ali Al-Maruzi, dari Abu Ma'mar.

Ahmad bin Al-Mu'ayyad mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Shurma mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Umar mengabarkan kepada kami, Ibnu An-Naqqur mengabarkan kepada kami, Ali bin Umar mengabarkan kepada kami, Ahmad Ash-Shufi mengabarkan kepada kami, Yahya bin Ma'in menceritakan kepada kami, Ali bin Hasyim dan Waki' menceritakan kepada kami, dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah, shalawat dan salam semoga tercurah atasnya, bersabda:

"Apabila sahabat kalian telah meninggal, maka biarkanlah ia."

Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Abu Khaitsamah, dari salah satu dari keduanya.

1264 - Ya'qub:

Seorang wazir besar, zuhud, dan khusyuk, bergelar Abu Ya'qub bin Dawud bin Tahman Al-Farisi, seorang sekretaris.

Ayahnya adalah sekretaris bagi Amir Nashr bin Sayyar, penguasa Khurasan. Ketika Yahya bin Zaid bin Ali bin Al-Husain memberontak di sana setelah pembunuhan ayahnya Zaid, Dawud diam-diam berpihak kepada Yahya. Kemudian Yahya terbunuh dan Abu Muslim pemimpin dakwah (Abbasiyah) muncul, menuntut balas darah Yahya dan mencari para pembunuhnya. Dawud datang kepadanya dengan tenang, lalu Abu Muslim menuntut harta darinya, kemudian memberikan jaminan keamanan. Anak-anak Dawud pun terdidik dalam ilmu sastra, lalu ayah mereka wafat. Setelah itu mereka menampakkan paham Zaidiyah, bergabung dengan keluarga Bani Hasan, dan menyingkir ke tempat persembunyian.

Ya'qub bin Dawud mengembara ke berbagai negeri. Kemudian saudaranya Ali bin Dawud menjadi sekretaris bagi Ibrahim bin Abdullah yang memberontak di Bashrah. Ketika Ibrahim terbunuh, mereka bersembunyi beberapa lama, lalu Al-Manshur berhasil menangkap keduanya dan memenjarakan mereka. Kemudian Al-Mahdi naik takhta, lalu membebaskan keduanya. Bersama mereka dalam penjara bawah tanah adalah Ishaq bin Al-Fadhl Al-Hasyimi, maka keduanya selalu menyertainya.

Al-Mahdi terus mencari Isa bin Zaid bin Ali dan Al-Hasan bin Ibrahim bin Abdullah bin Hasan. Dikabarkan bahwa Ya'qub mengetahui keberadaan mereka, maka Ya'qub dihadirkan ke hadapan Al-Mahdi dengan berpakaian jubah dan serban kapas. Al-Mahdi berbicara dengannya dan mendapatinya sebagai seorang lelaki yang cerdas dan berbudi. Al-Mahdi menanyainya tentang Isa, dan disebutkan bahwa Ya'qub berjanji untuk menjadi perantara antara Al-Mahdi dan Isa. Maka Al-Mahdi pun memuliakan Ya'qub,

memenuhinya dengan kekaguman, dan menjadikannya orang kepercayaan. Ya'qub terus meningkat kedudukannya hingga akhirnya diangkat menjadi wazir, lalu segala urusan diserahkan kepadanya. Ia pun mengangkat orang-orang Zaidiyah ke berbagai jabatan, hingga Basysyar bin Burd berkata dalam syairnya:

Wahai Bani Umayyah, bangunlah, terlalu lama kalian tidur, sesungguhnya sang khalifah kini adalah Ya'qub bin Dawud. Kekhalifahan kita telah lenyap, wahai kaum, maka carilah, khalifah Allah di antara tong minuman dan kecapi.

Kemudian para pembesar istana iri kepada Ya'qub dan mengadukannya kepada Al-Mahdi.

Di antara hal yang mengangkat kedudukan Ya'qub di sisi Al-Mahdi adalah bahwa ia menghadirkan Al-Hasan bin Ibrahim bin Abdullah kepada Al-Mahdi. Ia mempertemukan keduanya di Mekah, dan Al-Hasan pun membaiaat Al-Mahdi. Hal ini menyakitkan hati Bani Hasan, karena ulah Ya'qub. Ya'qub pun menyadari bahwa jika mereka berkuasa, mereka akan membinasakannya. Para pengadu pun semakin banyak. Ya'qub lalu condong kepada Ishaq bin Al-Fadhl, dan para pengadu melaporkan kepada Al-Mahdi: "Kekuasaan ada di tangan Ya'qub dan kawan-kawannya. Jika ia menulis surat kepada mereka, mereka akan memberontak serentak pada waktu yang telah ditentukan, menguasai negeri, dan mengangkat Ishaq sebagai khalifah." Ucapan ini memenuhi pendengaran Al-Mahdi hingga bulu romanya berdiri.

Sebagian pelayan Al-Mahdi menuturkan: Ia sedang berdiri di dekat kepala Al-Mahdi, ketika Ya'qub masuk dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, Anda telah mengetahui kekacauan urusan Mesir dan memerintahkan saya untuk mencari seseorang yang tepat

untuknya. Saya telah menemukannya." Al-Mahdi bertanya, "Siapa?" Ya'qub menjawab, "Sepupu Anda, Ishaq bin Al-Fadhl." Maka berubah raut muka Al-Mahdi, dan Ya'qub pun menyadarinya lalu segera pergi. Al-Mahdi berkata, "Semoga Allah membunuhku jika aku tidak membunuhmu." Lalu Al-Mahdi menatap ke arahku dan berkata, "Celakalah kamu! Rahasiakan ini."

Dikisahkan pula: Ya'qub mengenal tabiat Al-Mahdi dan kesukaannya terhadap wanita, sehingga ia sering bercengkerama dengannya. Ali bin Ya'qub meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: Al-Mahdi mengutus seseorang kepadaku, lalu aku masuk. Ternyata ia sedang berada di ruangan yang penuh permadani dan taman berisi berbagai bunga, serta ada seorang budak wanita yang belum pernah kulihat tandingannya. Al-Mahdi berkata, "Bagaimana menurutmu?" Aku menjawab, "Semoga Allah menganugerahkan kesenangan kepada Amirul Mukminin, aku belum pernah melihat hari seperti ini." Al-Mahdi berkata, "Ini untukmu beserta semua isinya dan budak wanita itu, dan aku punya satu permintaan." Aku menjawab, "Urusan ada di tangan Anda." Lalu ia menyuruhku bersumpah demi Allah, aku pun bersumpah. Ia berkata, "Letakkan tanganmu di kepalaku dan bersumpahlah." Kemudian ia berkata, "Orang ini adalah seorang dari keturunan Fathimah, selesaikan urusannya denganku, dan cepatlah." Aku menjawab, "Baik." Maka aku membawa pergi budak wanita itu beserta permadani-permadaninya, dan aku diperintahkan mendapat seratus ribu, lalu aku pergi membawa semuanya. Namun karena begitu gembiranya dengan budak wanita itu, aku membiarkannya bersamaku. Aku berbicara dengan lelaki Alawi itu, ia berkata, "Celaka kamu! Apakah kamu akan menemui Allah besok dengan darahku, sedangkan aku adalah cucu Rasulullah, shalawat dan salam semoga tercurah

atasnya?" Aku bertanya, "Adakah kebaikan dalam dirimu?" Ia menjawab, "Ya, dan bagimu dariku doa dan istighfar." Maka aku memberinya harta dan mempersiapkan orang yang mengantarnya di malam hari. Namun budak wanita itu telah menghapal perkataanku, lalu ia mengirim kabar kepada Al-Mahdi. Al-Mahdi lalu menutup semua jalan dengan orang-orangnya, dan mereka membawa lelaki Alawi itu kembali. Ketika pagi tiba, aku masuk menemui Al-Mahdi, dan ternyata lelaki Alawi itu ada di sana. Aku pun terpana. Al-Mahdi berkata, "Darahmu halal." Lalu ia memenjarakanku lama di penjara bawah tanah, penglihatanku rusak, dan rambutku memanjang.

Ya'qub melanjutkan kisahnya: Ketika aku dalam keadaan demikian, tiba-tiba aku dipanggil, maka mereka membawaku pergi. Dikatakan kepadaku, "Ucapkan salam kepada Amirul Mukminin." Sedangkan aku sudah buta, maka aku mengucapkan salam. Al-Mahdi bertanya, "Siapa aku?" Aku menjawab, "Al-Mahdi." Ia berkata, "Semoga Allah merahmati Al-Mahdi." Aku berkata, "Kalau begitu Al-Hadi?" Ia berkata, "Semoga Allah merahmati Al-Hadi." Aku berkata, "Kalau begitu Ar-Rasyid?" Ia berkata, "Ya. Mintalah apa yang kamu butuhkan." Aku berkata, "Bermukim di Mekah." Ia berkata, "Akan kami lakukan. Adakah yang lain?" Aku berkata, "Tidak ada lagi yang tersisa untuk dinikmati." Ia berkata, "Pergilah dengan selamat." Maka aku pun berangkat ke Mekah.

Putra Ya'qub berkata: Ia tidak berumur panjang setelah itu.

Saya katakan: Ia wafat di Mekah pada tahun 182.

Dari Ya'qub sang Wazir, ia berkata: Al-Mahdi tidak menyukai minuman nabit, namun ia senang menonton para pelayannya ketika meminumnya. Aku mencela hal itu dan berkata, "Atas dasar

apa Anda mengangkatku sebagai wazir? Setelah shalat di masjid jami', ada yang minum nabidz di sisimu dan kamu mendengarkan nyanyian?!" Ia menjawab, "Abdullah bin Ja'far juga pernah mendengarkan nyanyian." Aku berkata, "Itu bukan termasuk kebbaikannya."

Ubaidullah bin Ya'qub berkata: Ayahku terus-menerus mendesak Al-Mahdi dalam soal nyanyian, dan ia merasa bosan dengan jabatan wazir serta berniat melepaskannya.

Ya'qub berkata, "Meminum khamr lalu bertobat darinya lebih aku sukai daripada jabatan wazir. Sungguh ketika aku berkendara menemuimu, wahai Amirul Mukminin, aku berharap ada tangan yang bersalah yang menimpaku sehingga aku bisa bebas, dan Anda bisa mengangkat siapa yang Anda mau. Sesungguhnya aku ingin dapat mengucapkan salam kepadamu aku dan anakku, namun aku tidak punya waktu. Engkau telah menyerahkan kepadaku urusan manusia dan pemberian kepada tentara, namun duniamu tidak sebanding dengan agamaku." Al-Mahdi pun berdoa: "Ya Allah, perbaikilah hatinya."

Seorang penyair berkata:

Biarkanlah Ya'qub bin Dawud di tepinya, dan hadaplah minuman anggur merah yang harum baunya.

Ketika Al-Mahdi memecatnya, ia juga memecat orang-orang kepercayaannya dan memenjarakan sejumlah kerabat, pelayan, dan pembantunya.

1265 - Abdurrahman: "At-Tirmidzi, Ibnu Majah"

Ibnu Zaid bin Aslam Al-Umari, Al-Madani, saudara Usamah dan Abdullah. Mereka semua memiliki kelemahan dalam periwayatan.

Abdurrahman adalah seorang yang tekun dengan Al-Qur'an dan tafsirnya; ia menyusun sebuah tafsir dalam satu jilid, dan sebuah kitab tentang nasikh dan mansukh.

Ia meriwayatkan dari: ayahnya dan Ibnu Al-Munkadir.

Meriwayatkan darinya: Ashbagh bin Al-Faraj, Qutaibah, Hisyam bin Ammar, dan lain-lain.

Ia wafat pada tahun 182.

1266 - Sufyan bin Habib: "(4)"

Seorang hafiz yang kokoh, bergelar Abu Muhammad Al-Bashri, seorang pedagang kain.

Ia meriwayatkan dari: Ashim Al-Ahwal, Sulaiman At-Taimi, Khalid Al-Hadzdza', Hajjaj bin Abi Utsman, dan beberapa orang lainnya.

Meriwayatkan darinya: Abu Hafsh Al-Fallas, Al-Hasan bin Qaz'ah, Humaid bin Mas'adah, Nashr bin Ali, dan lain-lain.

Abu Yahya Sha'iqah berkata: Aku mendengar Ali berkata, "Tidak ada seorang pun dari kalangan sahabat-sahabat kami yang mencari hadis, memperhatikannya, menghafalnya, dan tetap istiqamah padanya tanpa meninggalkannya, kecuali tiga orang:

Yahya bin Sa'id Al-Qaththan, Sufyan bin Habib, dan Yazid bin Zurai'. Mereka tidak pernah meninggalkannya dan tidak pernah berpaling darinya hingga mereka menyampaikan hadis."

Abu Hatim Ar-Razi berkata: Sufyan bin Habib adalah tsiqah, dan ia adalah orang yang paling mengetahui hadis Sa'id bin Abi Arubah.

Khalifah berkata: Ia wafat pada tahun 183. Yang lain mengatakan: tahun 186.

1267 - Sufyan bin Musa: "Muslim"

Berasal dari Bashrah.

Ia meriwayatkan dari: Ayyub As-Sakhtiyani, Sayyar Abu Al-Hakam, dan sekelompok lainnya.

Meriwayatkan darinya: Ash-Shalt bin Mas'ud, Abdullah Musykadanah, Nashr bin Ali, Abu Hafsh Al-Fallas, dan beberapa orang lainnya.

Ibnu Hibban menyebutnya dalam kitab Ats-Tsiqat. Muslim meriwayatkan satu hadis darinya.

Abu Hatim ditanya tentangnya, ia berkata: Majhul — maksudnya, majhul al-hal menurut penilaiannya.

1268 - Sibawaih

Imam tata bahasa Arab, hujah orang Arab, Abu Bisyr 'Amr bin 'Utsman bin Qanbar al-Farisi, kemudian al-Bashri.

Ia pernah menekuni fikih dan hadis selama beberapa waktu, lalu beralih sepenuhnya kepada ilmu bahasa Arab. Ia pun menjadi

ahli dan mengungguli para ulama sezamannya, serta menyusun kitab besarnya dalam bidang itu yang tak tertandingi.

Ia menyimpan riwayat dari Hammad bin Salamah, dan belajar ilmu nahwu dari: 'Isa bin 'Umar, Yunus bin Habib, al-Khalil, dan Abu al-Khaththab al-Akhfasy al-Kabir.

Yahya al-Barmaki pernah mempertemukan dirinya dengan al-Kisa'i di Baghdad untuk berdebat, dengan disaksikan oleh Sa'id al-Akhfasy, al-Farra', dan terjadilah perdebatan tentang "masalah zanbur" — yaitu kalimat: *"Aku mengira lebah jantan lebih pedas sengatannya daripada lebah betina, ternyata dia memang itulah dia."* Sibawaih berkata, "Susunan kalimatnya bukan begitu, melainkan: *ternyata dia memang itulah dia* (dengan bentuk yang berbeda)." Keduanya berselisih panjang, dan para hadirin memihak al-Kisa'i. Kemudian Yahya memberinya hadiah sepuluh ribu, lalu ia pergi ke negeri Persia dan wafat di Syiraz, menurut riwayat yang ada.

Sebelumnya ia sempat mengunjungi Amir Thalhah bin Thahir al-Khuza'i.

Dikatakan pula bahwa meski kecerdasannya luar biasa, ia memiliki kekakuan dalam berbicara lisan namun fasih dalam tulisannya.

Ibrahim al-Harbi berkata: "Ia dijuluki Sibawaih karena kedua pipinya seperti dua buah apel, indah dan menawan."

Abu Zaid al-Anshari berkata: "Sibawaih sering datang ke majelisku dengan dua keping rambut. Jika ia berkata, 'Seseorang yang kupercaya meriwayatkan kepadaku,' maka yang dimaksudnya adalah aku."

Al-'Ayisyi berkata: "Kami biasa duduk bersama Sibawaih di masjid. Ia adalah pemuda yang tampan, bersih, dan telah menguasai berbagai ilmu serta meraih bagian dari setiap cabang adab, padahal usianya masih muda."

Dikatakan bahwa ia hidup 32 tahun. Ada pula yang mengatakan sekitar 40 tahun. Dikatakan ia wafat tahun 180, dan inilah yang paling sahih. Ada pula yang menyebut tahun 188.

1269 - Al-Haitham bin Humaid

Imam, allamah, ahli fikih Damaskus, Abu Ahmad, dan Abu al-Harits al-Ghassani — maula mereka — ad-Dimasyqi.

Ia meriwayatkan dari: al-'Ala' bin al-Harits, Tamim bin 'Athiyyah, Yahya adz-Dzimari, Abu Wahb al-Kila'i, Tsaur bin Yazid, al-Math'am bin al-Miqdam, Zaid bin Waqid, Dawud bin Abi Hind, al-Auza'i, dan sejumlah perawi lainnya.

Meriwayatkan darinya: al-Walid bin Muslim — yang merupakan rekan seperguruan — 'Abdullah bin Yusuf, Hisyam bin 'Ammar, Muhammad bin 'A'idz, 'Ali bin Hujr, dan lain-lain.

Abu Dawud berkata: "Tsiqah, namun berpaham qadar." Al-Nasa'i dan lainnya berkata: "Tidak ada masalah dengannya."

Dahhim berkata: "Ia adalah orang yang paling menguasai pendapat Makhul di antara generasi awal maupun akhir."

Ahmad bin Hanbal berkata: "Sepengetahuanku ia baik." Dari Ibnu Ma'in juga datang penilaian tsiqah untuknya.

'Ali bin Hujr berkata: "Kunyah-nya Abu al-Harits." Al-Nasa'i memberikan kunyah kepadanya Abu Ahmad.

Abu Mushhir berkata: "Ia lemah, berpaham qadar."

Saya (penulis) katakan: Ibnu 'Asakir tidak menyebutkan tanggal wafatnya. Ia hidup hingga sekitar tahun 190.

Telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ishaq, mengabarkan kepada kami Ibnu 'Abd al-Salam, mengabarkan kepada kami al-Urmawi, ath-Thara'ifi, dan Ibnu ad-Dayah, mereka berkata: mengabarkan kepada kami Abu Ja'far bin al-Maslamah, mengabarkan kepada kami Abu al-Fadhl az-Zuhri, menceritakan kepada kami Ja'far al-Firyabi, menceritakan kepada kami Muhammad bin 'A'idz, menceritakan kepada kami al-Haitham bin Humaid, menceritakan kepada kami al-Wadhin bin 'Atha', dari Yazid bin Martsad, ia berkata: "Suatu ketika Dajjal disebutkan dalam sebuah majelis yang di sana ada Abu ad-Darda'. Nauf al-Bikali berkata, 'Ada yang lebih aku takuti daripada Dajjal.' Abu ad-Darda' bertanya, 'Apa itu?' Ia menjawab, 'Aku takut imanku dicabut sementara aku tidak menyadarinya.' Maka Abu ad-Darda' berkata, 'Semoga ibumu meratapi kematianmu wahai putra wanita Kindiyyah! Apakah ada seratus orang di muka bumi yang merasakan ketakutan seperti yang kamu rasakan?' — lalu ia menyebutkan hadis tersebut.

1270 - Yahya bin Hamzah

Ibnu Waqid, imam besar, tsiqah, Abu 'Abd ar-Rahman al-Hadhrami — maula mereka — al-Batlahi, ad-Dimasyqi, qadhi Damaskus.

Lahir tahun 103, berdasarkan keterangan yang dinukil oleh Abu Mushhir. Al-Mufadhdhal al-Ghalabi menyebut tahun 108.

Ia membaca Al-Qur'an kepada Yahya adz-Dzimari.

Meriwayatkan dari: 'Atha' al-Khurasani, 'Urwah bin Ruwaim, 'Amr bin Muhajir, Abu Wahb al-Kila'i 'Ubaidullah, Muhammad bin al-Walid az-Zubaidi, Tsaur bin Yazid, Yazid bin Abi Maryam, dan al-Auza'i.

Meriwayatkan darinya: al-Walid bin Muslim, Ibnu Mahdi, Abu Mushhir, Muhammad bin al-Mubarak, al-Hakam bin Musa, Hisyam bin 'Ammar, 'Ali bin Hujr, putranya Muhammad, serta banyak lagi.

Ibnu Sa'd berkata: "Ia banyak meriwayatkan hadis, dan hadisnya baik."

Ahmad berkata: "Tidak ada masalah dengannya."

Dahhim berkata: "Tsiqah, berilmu, berilmu."

Yahya berkata: "Tsiqah, berpaham qadar." Abu Hatim berkata: "Shaduq."

Marwan ath-Thathari berkata: "Al-Mansur pada tahun 153 ketika tiba di Damaskus menunjuknya sebagai qadhi, seraya berkata, 'Wahai pemuda, aku melihat penduduk negerimu telah bersepakat memilihmu. Maka berhati-hatilah dari hadiah.'"

Abu Zur'ah ad-Dimasyqi berkata: "Yang paling menguasai pendapat Mahkum adalah ia dan al-Haitham bin Humaid."

Dahhim dan sejumlah ulama berkata: "Ia wafat tahun 183."

Saya katakan: Ia menjabat sebagai qadhi selama tiga puluh tahun. Ia kuat dalam periwayatan hadis. Meski ia condong kepada paham qadar, namun ia bukan seorang propagandis paham tersebut.

1271 - Yahya bin Yaman

Imam, hafizh, shaduq, ahli ibadah, ahli qira'at, Abu Zakariya al-'Ijli, al-Kufi.

Meriwayatkan dari: Hisyam bin 'Urwah, al-Minhal bin Khalifah, Isma'il bin Abi Khalid, dan sejumlah perawi.

Membaca Al-Qur'an kepada Hamzah az-Zayyat.

Ia bergaul erat dengan ats-Tsauri dan banyak meriwayatkan darinya, serta termasuk ulama yang mengamalkan ilmunya.

Meriwayatkan darinya: putranya Dawud al-Hafizh, Bisyr bin al-Harits, Abu Kuraib, Sufyan bin Waki', 'Ali bin Harb, al-Hasan bin 'Arafah, dan sangat banyak lainnya.

Ibnu al-Madini berkata: "Shaduq, namun terkena lumpuh sehingga hafalannya berubah."

Dari Waki', ia berkata: "Tidak ada di antara sahabat-sahabat kami yang hafalannya melebihi Yahya bin Yaman. Ia mampu menghafal lima ratus hadis dalam satu majelis, lalu kemudian melupakannya."

Muhammad bin 'Abdullah bin Numayr berkata: "Cepat menghafalnya, cepat pula melupakannya."

Ahmad bin Hanbal berkata: "Ia bukan hujah."

Saya katakan: Muslim telah menerimanya.

Yahya bin Ma'in berkata: "Aku berharap ia shaduq." Pada kesempatan lain ia berkata: "Lemah." Dan pada kesempatan lain: "Tidak ada masalah dengannya."

Al-Nasa'i dan lainnya berkata: "Tidak kuat."

Saya katakan: Hadisnya tergolong hasan.

Ya'qub bin Syaibah berkata: "Ia dianggap sejajar dengan al-Asyja'i dalam hal banyaknya riwayat dari Sufyan, namun mereka mengkritik banyaknya kesalahan yang ia buat." Saya katakan: Ia wafat tahun 189.

Abu Bakr bin 'Ayyasy pernah menyebutnya dan berkata: "Itu adalah seorang rahib."

Adapun putranya, Dawud bin Yahya, wafat tahun 203, sebelum ia sempat layak dijadikan rujukan periwayatan. Ia hanya meriwayatkan sedikit dari ayahnya.

Telah mengabarkan kepada kami 'Abd al-Hafizh bin Badran, mengabarkan kepada kami Ibnu 'Abd al-Qadir, mengabarkan kepada kami Sa'id bin al-Banna', mengabarkan kepada kami 'Ali bin al-Busri, mengabarkan kepada kami Abu Thahir adz-Dzahabi, menceritakan kepada kami Yahya bin Muhammad, menceritakan kepada kami Sufyan bin Waki', menceritakan kepada kami Yahya bin Yaman, dari Syarik, dari Abu Ishaq, dari 'Abdullah bin Sa'id bin Jubair, dari ayahnya, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa yang thawaf di Ka'bah sebanyak lima puluh kali, ia akan keluar dari dosa-dosanya seperti pada hari ia dilahirkan oleh ibunya."* Hadis ini dikeluarkan oleh at-Tirmidzi dari Ibnu Waki'.

1272 - 'Abd ar-Rahim

Ibnu Sulaiman, imam, hafizh, penyusun kitab, Abu 'Ali ar-Razi, tinggal di Kufah.

Meriwayatkan dari: 'Ashim al-Ahwal, Asy'ats bin Sawwar, Sulaiman al-A'masy, Isma'il bin Abi Khalid, dan lain-lain.

Meriwayatkan darinya: Abu Bakr bin Abi Syaibah, saudaranya, Abu Kuraib, Hannad, Abu Sa'id al-Asyaj, dan banyak lagi.

Ia merupakan rekan seperguruan Hafsh bin Ghiyats dalam menuntut ilmu.

Yahya bin Ma'in dan lainnya berkata: "Tsiqah."

Abu Hatim berkata: "Hadisnya baik, ia menyusun kitab-kitab."

Saya katakan: Ia wafat di penghujung tahun 187. Ada pula yang menyebut tahun 184, wallahu a'lam.

Adapun yang wafat tahun 184 adalah:

1273 - 'Abd ar-Rahim bin Zaid bin al-Hawari

Al-'Ammi al-Bashri, salah seorang perawi yang ditinggalkan, satu tabaqat dengan ar-Razi.

Meriwayatkan dari: Malik bin Dinar dan ayahnya sendiri.

1274 - Isma'il bin Shalih

Ibnu 'Ali, al-Hasyimi al-'Abbasi, wakil penguasa Mesir kemudian Aleppo.

Meriwayatkan dari ayahnya.

Meriwayatkan darinya: putranya Amir Thahir, dan al-Walid bin Muslim.

Ia memiliki keturunan di Aleppo dan layak untuk memegang kekhalifahan.

Sa'id bin 'Ufair berkata: "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih pandai berpidato darinya di atas mimbar ini. Ia adalah sosok yang menghimpun segala kemuliaan, menguasai filsafat, permainan alat musik, dan ilmu perbintangan."

Saya katakan: Ilmunya itu, lebih baik adalah ketidaktahuannya.

Ia adalah seorang penyair yang indah. Ar-Rasyid sangat menghormatinya, dan berusaha merayunya hingga ia mau memainkan alat musik untuknya. Ar-Rasyid lalu memberinya hadiah berupa permata senilai tiga puluh ribu dinar, mengangkatnya sebagai gubernur Mesir, dan mengikatkan panji kepadanya dengan tangannya sendiri. Ia menjabat selama enam tahun.

Ia hidup hingga sekitar tahun 190 di Aleppo, tempat ia lahir. Ia memiliki beberapa saudara yang menjadi amir, semuanya adalah sepupu al-Mansur.

1275 - Bisyr bin Manshur

Imam, ahli hadis, rabbani, panutan, Abu Muhammad al-Azdi, as-Sulami, al-Bashri, sang zahid.

Meriwayatkan dari: Ayyub as-Sakhtiyani, Syu'aib bin al-Habhab, 'Ashim al-Ahwal, Sa'id al-Jurairi, dan seangkatan mereka.

Meriwayatkan darinya: putranya Isma'il, Bisyr al-Hafi, 'Ali bin al-Madini, 'Abd al-A'la bin Hammad, 'Ubaidullah al-Qawariri, dan 'Abd ar-Rahman bin Mahdi.

Dari kalangan seangkatannya yang meriwayatkan darinya: al-Fudail bin 'Iyad.

Ibnu Mahdi berkata: "Aku tidak pernah melihat siapapun yang aku dahulukan darinya dalam hal wara' dan kelembutan hati."

'Ali bin al-Madini berkata: "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih takut kepada Allah darinya. Ia shalat lima ratus rakaat setiap hari." Al-Qawariri berkata: "Ia adalah orang yang paling utama yang pernah aku lihat di antara para syaikh."

Imam Ahmad berkata: "Tsiqah bahkan lebih dari itu."

Ibnu al-Madini berkata: "Kuburnya telah digali, dan Al-Qur'an dikhatamkan di dalamnya. Wirid hariannya adalah sepertiga Al-Qur'an."

Ia bersahabat dengan Dhahim, dan keduanya wafat pada hari yang sama.

Ghassan al-Ghalabi berkata: "Setiap kali aku melihat wajah Bisyr bin Manshur, aku teringat akhirat. Ia adalah pribadi yang menyenangkan, tidak berpura-pura, seorang ahli fikih yang cerdas."

'Abbas an-Narsi berkata: "Bisyr bin Manshur kadang menggenggam jenggotnya dan berkata, 'Masihkah aku mencari kedudukan setelah tujuh puluh tahun?'"

Dari Bisyr — ketika ditanya, 'Apakah kamu ingin memiliki seratus ribu?' — ia menjawab: *"Kedua mataku terlepas dari kepalaku lebih aku sukai daripada itu."*

Ghassan berkata: "Keponakan Bisyr menceritakan kepadaku, ia berkata, 'Aku tidak pernah melihat pamanku melewatkan takbiratul ihram, dan ia berwasiat dalam suratnya agar kitab-kitabnya dicuci atau dikubur.'" Ghassan berkata: "Aku sering melihatnya, apabila seorang saudaranya mengunjungi, ia berdiri menemaninya hingga memegang sanggurdi tunggangannya, dan ia sering melakukan hal itu kepadaku pula." Kisah ini diriwayatkan oleh Ahmad ad-Dawraqi darinya.

'Ali bin al-Madini berkata: "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih takut kepada Allah daripada Bisyr bin Manshur. Ia shalat lima ratus rakaat setiap hari."

Ad-Dawraqi: menceritakan kepada kami Ibrahim bin 'Abd ar-Rahman bin Mahdi, menceritakan kepadaku 'Abd al-Khaliq Abu Hammam, ia berkata: Bisyr bin Manshur berkata: *"Kurangilah pergaulanmu dengan manusia, karena kamu tidak tahu apa yang akan terjadi. Jika besok terjadi — yakni aib — maka biarlah yang mengenalmu itu sedikit."*

Ia berkata: dan menceritakan kepada kami Sahl bin Manshur, ia berkata: "Bisyr shalat dengan memanjangkannya, sementara seseorang di belakangnya memperhatikannya. Bisyr pun menyadari hal itu. Setelah selesai, ia berkata, 'Janganlah kamu terpesona oleh apa yang kamu lihat dariku, karena iblis pun pernah

beribadah kepada Allah bersama para malaikat selama suatu masa."

Dari Bisyr bin Manshur, ia berkata: *"Tidaklah aku duduk bersama seseorang lalu kami berpisah, melainkan aku tahu bahwa seandainya aku tidak duduk bersamanya, itu lebih baik bagiku."*

Sayyar bin Hatim: menceritakan kepada kami Bisyr bin al-Mufadhdhal, ia berkata: *"Aku melihat Bisyr bin Manshur dalam mimpiku, lalu aku bertanya, 'Apa yang Allah perbuat denganmu?' Ia menjawab, 'Aku mendapati perkaranya lebih ringan dari beban yang selama ini aku pikul pada diriku.'"*

Saya katakan: Imam ini — semoga Allah merahmatinya — wafat tahun 180, dan usianya lebih dari tujuh puluh tahun.

Di masanya juga hidup: Bisyr bin Manshur al-Hannathu, seorang Kufah, sedikit periwayatannya — diriwayatkan oleh 'Abd ar-Rahman bin Mahdi dan Abu Sa'id al-Asyaj darinya. Al-Hannathu ditulis dengan huruf tak bertitik kemudian nun.

Juga: Bisyr bin al-Mufadhdhal al-Bashri al-Hafizh, Bisyr bin as-Sari sang penceramah al-Afwah yang juga dari Basrah, Bisyr bin 'Umar az-Zahrani al-Bashri sang hafizh yang hidup sesudah tahun 200, Bisyr bin Bakr at-Tanisi yang merupakan salah satu perawi tsiqah, Bisyr bin Adam adh-Dharir dari Baghdad yang tsiqah, kemudian Bisyr bin Syu'aib ahli hadis Himsh, Bisyr bin al-Harits al-Hafi sang zahid, Bisyr bin al-Hakam al-'Abdi an-Naisaburi, Bisyr bin Muhammad al-Maruzi as-Sakhtiyani yang merupakan syaikh al-Bukhari, Bisyr bin Mu'adz al-'Aqadi adh-Dharir, Bisyr bin Hilal, dan lain-lain.

Sedangkan dari kalangan tokoh-tokoh ahli bid'ah: Bisyr bin Ghiyats al-Marisi, dan Bisyr bin al-Mu'tamir.

1276 - Abdul Aziz: (perawi yang dipakai dalam kitab hadits utama)

Ibnu Abi Hazim, Salamah bin Dinar, seorang imam dan ahli fikih, berkunyah Abu Tammam, berasal dari Madinah.

Ia meriwayatkan hadits dari: ayahnya, Zaid bin Aslam, Al-Ala bin Abdurrahman, Suhail bin Abi Shalih, Yazid bin Al-Had, Musa bin Uqbah, Hisyam bin Urwah, Yahya bin Said, dan banyak lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Al-Humaidi, Said bin Manshur, Abu Mus'ab, Al-Qa'nabi, Ali bin Hujr, Amr An-Naqid, Ya'qub Ad-Dawraqi, Yahya bin Aktsam, dan Bisyr yang banyak meriwayatkan darinya.

Ia termasuk salah satu imam ilmu di Madinah.

Yahya bin Ma'in berkata: Ia seorang yang jujur.

Ahmad bin Zuhair berkata: Dikatakan kepada Mush'ab Az-Zubairi bahwa Ibnu Abi Hazim lemah dalam meriwayatkan hadits ayahnya. Mush'ab menjawab: "Apakah mereka benar-benar mengatakan itu? Ia dulu mendengar bersama Sulaiman bin Bilal, dan ketika Sulaiman wafat, ia berwasiat menyerahkan buku-bukunya kepadanya. Buku-buku itu kemudian ada di tangannya, lalu tikus-tikus kencing di atasnya sehingga sebagian isinya hilang. Maka ia membaca yang masih jelas dan meninggalkan yang tidak ia kenali. Adapun hadits-hadits ayahnya, ia menghafalnya."

Ahmad bin Hanbal berkata: Tidak ada orang yang lebih ahli fikih di Madinah setelah Malik selain Abdul Aziz bin Abi Hazim.

Abu Hatim Ar-Razi berkata: Ia lebih ahli fikih daripada Abdul Aziz Ad-Darawardi.

Ahmad bin Zuhair berkata: Aku mendengar Yahya bin Ma'in berkata bahwa Ibnu Abi Hazim tidak dapat dipercaya dalam meriwayatkan hadits ayahnya. Namun pendapat yang tepat adalah sebaliknya: ia justru merupakan hujjah (otoritas yang kuat) dalam meriwayatkan hadits ayahnya maupun selainnya.

Ahmad bin Hanbal berkata: Tidak ada orang yang lebih ahli fikih darinya di Madinah pada masanya. Mereka berpendapat bahwa ia mendengar langsung dari ayahnya. Adapun kitab-kitab tersebut, mereka menyebutkan bahwa kitab-kitab Sulaiman bin Bilal berpindah kepadanya.

Ahmad juga pernah berkata: Ia tidak dikenal sebagai pencari hadits kecuali dalam kitab-kitab ayahnya, dan dikatakan bahwa ia mendengarnya.

Saya (penulis) katakan: Haditsnya terdapat dalam kitab-kitab sahih.

Ibnu Sa'd berkata: Ia lahir pada tahun 107, dan wafat dalam keadaan sedang bersujud, pada tahun 184. Semoga Allah merahmatinya.

Telah mengabarkan kepada kami Umar bin Al-Qawwas, telah mengabarkan kepada kami Abdul Shamad bin Al-Harastani secara langsung, telah mengabarkan kepada kami Ali bin Al-Muslim, telah mengabarkan kepada kami Nashr bin Thallab, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Jami', telah menceritakan kepada kami Al-Husain bin Ismail di Baghdad, telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Yunus, telah menceritakan kepada kami Abdul

Aziz bin Abi Hazim, dari ayahnya, dari Sahl bin Sa'd, ia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melarang jual beli gharar (yang mengandung unsur ketidakjelasan).*

1277 - Sharia' Al-Ghawani:

Ia adalah Muslim bin Al-Walid Al-Anshari, hamba sahaya mereka, berasal dari Baghdad, pembawa panji kesusastaan puisi. Ada pula yang mengatakan bahwa ia berasal dari Kufah dan kemudian menetap di Baghdad.

Ia seorang penyair ulung, ahli memuji, berbakat, dan fasih berbicara. Dialah yang mengucapkan syair tentang Ja'far Al-Barmaki:

*Seolah ia rembulan, atau singa yang kuat mencengkeram,
Atau ular jantan, atau awan yang mencurahkan hujan deras, Zaman
tak tersenyum kecuali saat engkau memintanya, Dan tak bermuram
durja kecuali saat tiada yang memohon.*

Dan dialah yang mengucapkan syair tentang Yazid bin Mazid:

*Ia menyelimuti pedang-pedang dengan jiwa para pengkhianat,
Dan menjadikan kepala-kepala sebagai mahkota di ujung tombak
yang layu, Bila pedangnya terhunus, maka jalannya adalah jalan
kematian, Yang menembus raga dan puncak-puncak.*

Ia wafat pada akhir masa pemerintahan Ar-Rasyid. Kumpulan puisinya terkenal luas.

1278 - Abdul Aziz bin Muhammad: (perawi yang dipakai dalam Shahih Muslim, kitab hadits empat, dan Shahih Bukhari secara beriringan)

Ibnu Ubaid, seorang imam, ulama, dan ahli hadits, berkunyah Abu Muhammad Al-Juhani, hamba sahaya mereka, berasal dari Madinah, dikenal dengan sebutan Ad-Darawardi. Dikatakan bahwa asalnya dari Daraward, sebuah desa di Khurasan.

Sulaiman Ath-Thabrani meriwayatkan, dari Ahmad bin Rusydin, dari Ahmad bin Shalih, yang berkata: Ad-Darawardi berasal dari penduduk Isfahan dan kemudian menetap di Madinah.

Ia biasa berkata kepada seseorang ketika ingin memasuki ruangan: "Andarun" (masuk ke dalam), sehingga ia dijuluki Ad-Darawardi.

Saya (penulis) katakan: Ia meriwayatkan dari: Shafwan bin Sulaim, Abu Thawalah Abdullah, Yazid bin Al-Had, Abu Hazim Al-A'raj, Tsaur bin Zaid, Al-Ala bin Abdurrahman, Amr bin Abi Amr, Suhail bin Abi Shalih, Syarik bin Abi Namir, Ja'far Ash-Shadiq, dan banyak lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Syu'bah dan Ats-Tsauri — keduanya lebih tua darinya — Ishaq bin Rahuyah, Ya'qub Ad-Dawraqi, Ali bin Khasyram, Abu Hudzafah As-Sahmi, Ahmad bin Abdah, dan banyak lagi.

Ma'n bin Isa berkata: Ad-Darawardi layak menjadi Amirul Mukminin.

Yahya bin Ma'in berkata: Ia lebih kuat hafalannya daripada Fulaih bin Sulaiman.

Abu Zur'ah berkata: Hafalannya buruk.

Al-Fallas berkata: Ibnu Mahdi hanya meriwayatkan satu hadits darinya.

Al-Atsram berkata: Dikatakan kepada Abu Abdillah (Ahmad bin Hanbal) bahwa Ad-Darawardi meriwayatkan dari Ubaidullah, dari Nafi', dari Ibnu Umar, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, bahwa beliau biasa mengulurkan surbannya dari belakang. Ahmad pun tersenyum dan mengingkarinya, seraya berkata: Ini hanyalah hadits mauquf (berhenti pada sahabat, bukan sampai Nabi). Dari Ahmad juga diriwayatkan: Ad-Darawardi apabila meriwayatkan dari hafalannya sering keliru, tidak bisa dipegang. Namun jika ia meriwayatkan dari kitabnya, maka itu baik.

Abu Hatim berkata: Tidak dapat dijadikan hujjah.

Saya (penulis) katakan: Haditsnya terdapat dalam enam kitab utama hadits Islam, namun Al-Bukhari hanya meriwayatkan darinya secara beriringan dengan perawi lain. Bagaimanapun juga, haditsnya maupun hadits Ibnu Abi Hazim tidak turun dari derajat hasan.

Telah mengabarkan kepada kami Al-Hasan bin Ali, telah mengabarkan kepada kami Ja'far, telah mengabarkan kepada kami As-Salafi, telah mengabarkan kepada kami Ismail bin Malik, telah mengabarkan kepada kami Abu Ya'la Al-Khalili, telah menceritakan kepadaku Ali bin Ahmad bin Shalih Al-Muqri, telah menceritakan kepada kami Al-Hasan bin Ali Ath-Thusi, telah menceritakan kepada kami Az-Zubair bin Bakkar, telah menceritakan kepadaku Al-Abbas bin Al-Mughirah bin Abdurrahman, dari ayahnya, ia berkata: Abdul Aziz Ad-Darawardi datang bersama sekelompok orang menemui ayahku untuk memperlihatkan sebuah kitab

kepadanya. Ad-Darawardi lalu membacakannya kepada mereka, namun lidahnya buruk dan banyak melakukan kesalahan gramatika yang parah. Maka ayahku berkata: "Celakalah engkau wahai Darawardi! Engkau seharusnya lebih memprioritaskan memperbaiki lisanmu sebelum menekuni bidang ini, daripada yang lainnya."

Telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ishaq bin Muhammad Al-Wabari, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Hibatullah bin Abdul Aziz Az-Zuhri, telah mengabarkan kepada kami pamanku Muhammad bin Abi Hamid, telah mengabarkan kepada kami Ashim bin Al-Hasan, telah mengabarkan kepada kami Abdul Wahid bin Muhammad Al-Farisi, telah menceritakan kepada kami Al-Husain bin Ismail, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Ismail Al-Madani, telah menceritakan kepada kami Ad-Darawardi, dari Al-Ala bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: ***"Apabila manusia meninggal dunia, terputuslah amalnya kecuali dari tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang mendoakannya."***

Hadits ini dikeluarkan oleh Abu Dawud dengan jalur yang lebih rendah dari seorang yang terpercaya, dari Ibnu Wahb, dari Sulaiman bin Bilal, dari Al-Ala dengan redaksi serupa.

Ad-Darawardi wafat pada tahun 187 di Madinah.

1279 - Abdul Aziz bin Abdush Shamad: (perawi yang dipakai dalam kitab hadits utama)

Seorang ahli hadits, penghafal hadits yang kuat dan terpercaya, berkunyah Abu Abdish Shamad Al-Ammi, berasal dari Bashrah.

Ia lahir setelah tahun 100.

Ia meriwayatkan dari: Abu Imran Al-Jauni, Manshur bin Al-Mu'tamir, Hushain bin Abdurrahman, Mathar Al-Warraaq, dan sejumlah perawi lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahuyah, Amr Al-Fallas, Bundar, Ibnu Al-Mutsanna, Ziyad bin Yahya Al-Hassani, Al-Hasan bin Arafah, Ubaidullah Al-Qawariri, dan banyak lainnya.

Al-Qawariri berkata: Ia seorang penghafal hadits.

Ahmad bin Hanbal dan selainnya berkata: Ia seorang yang terpercaya.

Amr bin Ali berkata: Aku mendengar Abdurrahman bin Mahdi berkata pada hari wafatnya Abdul Aziz Al-Ammi: "Tidak ada guru seperti yang wafat pada kalian selama tiga puluh tahun terakhir."

Saya (penulis) katakan: Sebagian haditsnya yang tinggi sanadnya kami temukan dalam kitab Al-Ba'ts.

Ia wafat pada tahun 187.

Telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ishaq Al-Hamdani, telah mengabarkan kepada kami Akmal bin Abil Azhar,

telah mengabarkan kepada kami Said bin Ahmad, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Muhammad Az-Zainabi, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Umar Al-Warraq, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Abi Dawud, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Muhammad bin Basysyar dan Nashr bin Ali, keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Abdish Shamad Al-Ammi, telah menceritakan kepada kami Abu Imran Al-Jauni, dari Abu Bakr bin Abdillah bin Qais, dari ayahnya, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: ***"Dua surga yang bejana-bejananya dan segala isinya terbuat dari emas, dan dua surga yang bejana-bejananya dan segala isinya terbuat dari perak. Tidaklah ada penghalang antara para penghuni surga dengan memandang Tuhan mereka kecuali selendang keagungan yang menutupi wajah-Nya di surga Adn."***

Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim dari kedua perawi tersebut. Juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, An-Nasai, dan Ibnu Majah dari Ibnu Basysyar.

1280 - Al-Haqal: (perawi yang dipakai dalam Shahih Muslim dan kitab hadits empat)

Ibnu Ziyad, seorang imam dan mufti, berkunyah Abu Abdillah Ad-Dimasyqi, sekretaris Al-Auza'i sekaligus muridnya.

Ia meriwayatkan dari: Hisyam bin Hassan, Al-Mutsanna bin Ash-Shabbah, Thalhah bin Amr Al-Makki, Hariz bin Utsman, Al-Auza'i, dan sejumlah lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Al-Laits bin Sa'd — yang lebih tua darinya — Abu Shalih sekretaris Al-Laits, Abu Mushir

Al-Ghassani, Al-Hakam bin Musa, Hisyam bin Ammar, Sulaiman bin Abdurrahman, Ali bin Hujr, dan banyak lainnya.

Yahya bin Ma'in berkata: Tidak ada orang yang lebih terpercaya di Syam daripada Al-Haqal.

Marwan Ath-Thathari berkata: Al-Haqal adalah orang yang paling mengetahui tentang Al-Auza'i, majelis-majelisnya, dan fatwa-fatwanya.

Ibnu Asakir berkata: Al-Haqal Abu Abdillah As-Saksaki, namanya Muhammad. Ada juga yang mengatakan namanya Abdullah, dan Al-Haqal adalah julukannya.

Ahmad bin Hanbal berkata: Tidak ada orang yang lebih terpercaya untuk menulis hadits Al-Auza'i darinya selain Al-Haqal.

Al-Fasawi berkata: Ia adalah yang paling tinggi di antara murid-murid Al-Auza'i.

Abu Said bin Yunus berkata: Al-Haqal datang ke Mesir dan penduduknya menulis hadits darinya. Ia wafat di Beirut pada tahun 179. Hal yang sama diriwayatkan dari Abu Mushir mengenai tanggal wafatnya. Tidak sampai kepada kami kapan ia lahir, namun ia wafat sebelum mencapai usia tua.

1281 - Yusuf bin Ya'qub: (perawi yang dipakai dalam Shahih Bukhari, Shahih Muslim, At-Tirmidzi, An-Nasai, dan Ibnu Majah)

Ibnu Abi Salamah Al-Majisyun, seorang imam, ahli hadits, dan berumur panjang, berkunyah Abu Salamah At-Taimi Al-Munkadir, hamba sahaya mereka, berasal dari Madinah.

Ia meriwayatkan dari: ayahnya, Az-Zuhri, Muhammad bin Al-Munkadir, Shalih bin Ibrahim Al-Aufi, dan sejumlah lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ali bin Al-Madini, Abu Mus'ab, Ahmad bin Hanbal, Muhammad bin Abi Bakr Al-Muqaddami, Suraij bin Yunus, Ali bin Muslim Ath-Thusi, dan banyak lainnya.

Yahya bin Ma'in dan Abu Dawud menyatakannya terpercaya.

Yahya bin Ayyub Al-Maqabiri berkata: Aku mendengar Yusuf bin Al-Majisyun berkata: "Aku dilahirkan pada masa pemerintahan Sulaiman bin Abdul Malik, dan namaku didaftarkan dalam daftar pasukan. Ketika Umar bin Abdul Aziz memerintah, ia melewati namaku dan mengenalku. Ia berkata: 'Aku tahu betul kapan anak ini lahir,' lalu ia mencoretku dari daftar pasukan dan mengembalikanku sebagai tanggungan."

Ibnu Ma'in berkata: Kami biasa mengunjungi Yusuf bin Al-Majisyun untuk mendengar hadits darinya, sementara budak-budak perempuannya di ruangan lain sedang memainkan alat musik.

Saya (penulis) katakan: Penduduk Madinah memang bersikap longgar dalam hal nyanyian, dan mereka dikenal dengan sikap toleran dalam hal ini.

Diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya orang-orang Anshar menyukai hiburan."*

Yusuf bin Al-Majisyun wafat pada tahun 185. Ia hidup selama 88 tahun.

Affan berkata: Yusuf Al-Majisyun menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Syihab pernah berkata kepadaku, kepada

saudaraku, dan kepada seorang anak pamanku – kami semua masih muda dan bertanya kepadanya – "Janganlah kalian meremehkan diri kalian karena usia kalian yang muda, sebab Umar bin Al-Khattab apabila menghadapi suatu perkara ia memanggil para pemuda dan bermusyawarah dengan mereka, karena ia menginginkan ketajaman akal mereka."

Saya (penulis) katakan: Saudaranya adalah Abdul Aziz bin Ya'qub, seorang yang jujur. Ia meriwayatkan dari Ibnu Al-Munkadir, dari ayahnya, dan dari Az-Zuhri. Yang meriwayatkan darinya adalah Ali bin Hasyim. Abu Hatim berkata: Tidak ada masalah dengannya.

Adapun anak paman keduanya adalah mufti Madinah bersama Malik, yaitu Abdul Aziz bin Abdillah, yang telah disebutkan sebelumnya.

1282 - Al-Umari:

Seorang imam, teladan, zahid, dan ahli ibadah, berkunyah Abu Abdirrahman Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdillah, anak sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, yaitu Abdullah bin Umar bin Al-Khattab, Al-Qurasyi, Al-Adawi, Al-Umari, berasal dari Madinah.

Ia meriwayatkan dari: ayahnya dan Abu Thawalah.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ibnu Uyainah, Ibnu Al-Mubarak, Abdullah bin Imran Al-A'idzi, dan lainnya.

Ia sedikit meriwayatkan hadits karena lebih menyibukkan diri dengan urusan pribadinya. Ia seorang pemberani dalam menyuarakan kebenaran, banyak memerintahkan kebaikan, dan

tidak takut celaan siapapun demi Allah. Ia pernah mengkritik Imam Malik karena bergaul dengan penguasa.

Ibnu Uyainah meriwayatkan — sebagaimana dikutip oleh Nu'aim bin Hammad, dari Abu Az-Zubair, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah — Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: ***"Hampir tiba masanya manusia mengendarai punuk-punuk unta (melakukan perjalanan jauh) namun tidak menemukan seorang ulama yang lebih berilmu dari ulama Madinah."***

Ibnu Uyainah berkata tentang Al-Umari ini: "Dialah ulama Madinah yang dimaksud dalam hadits tersebut."

Ali bin Harb meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: Harun al-Rasyid melewati jalan dengan menunggang keledai, ditemani seorang pelayan menuju (menemui) al-'Umari. Al-'Umari lalu menasihatinya, hingga al-Rasyid menangis dan pingsan.

Ibnu Abi Uwais berkata: Al-'Umari menulis surat kepada Malik, Ibnu Abi Dzi'b, dan ulama lainnya dengan nada yang keras, seraya berkata: "Kalian adalah para ulama yang condong kepada dunia, mengenakan pakaian mewah, dan meninggalkan gaya hidup sederhana." Ibnu Abi Dzi'b membalasnya dengan surat yang lebih keras lagi, sementara Malik membalasnya dengan jawaban seorang ahli fikih.

Dikatakan pula bahwa al-'Umari pernah menasihati al-Rasyid, dan al-Rasyid menyambut setiap perkataannya dengan ucapan, "Baik, wahai Paman!" Setelah al-'Umari pergi, al-Amin dan al-Ma'mun mengirimkan dua kantong berisi dua ribu dinar kepadanya, namun al-'Umari menolaknya seraya berkata: "Ia (al-Rasyid) lebih tahu kepada siapa uang itu harus dibagikan." Al-'Umari hanya mengambil satu dinar, lalu menuju Baghdad. Al-Rasyid tidak

menyukai kedatangannya dan mengumpulkan para keluarga Bani 'Umar seraya berkata: "Apa urusanku dengan putra paman kalian? Aku sudah bersabar menghadapinya di Hijaz, lalu ia datang ke istana kerajaanku ingin merusak hubunganku dengan para pendukungku. Kembalikan ia dariku." Mereka berkata: "Ia tidak akan mau mendengarkan kami." Maka al-Rasyid menulis surat kepada Amir Musa bin Isa: "Berlemah-lembutlah terhadapnya hingga engkau dapat memulangkannya."

Mush'ab al-Zubairi berkata: Al-'Umari berperawakan kuning langsung dan berbadan besar. Ia tidak pernah menerima pemberian dari penguasa maupun orang lain. Siapa saja dari kerabat dan kenalannya yang menjabat suatu jabatan, ia tidak mau berbicara dengannya. Saudaranya, Umar, pernah menjabat sebagai gubernur Madinah dan Kirman, maka al-'Umari pun memutuskan hubungan dengannya. "Tidak pernah aku temukan di Madinah seorang lelaki yang lebih berwibawa darinya," katanya. Ia mau menerima pemberian dari Ibnu al-Mubarak. Ia pernah datang ke Kufah untuk menakut-nakuti al-Rasyid dengan (ancaman azab) Allah, dan kedatangannya mengguncang seluruh pemerintahan, seolah-olah seratus ribu pasukan musuh datang menyerbu, namun tidak akan menambah wibawa melebihinya. Ia pun dikembalikan dari Kufah tanpa sempat bertemu al-Rasyid.

Diriwayatkan bahwa ia sering berdiam di pemakaman dalam waktu yang lama, sambil membawa sebuah kitab yang ia baca. Ia berkata: "Tidak ada yang lebih memberikan pelajaran daripada kuburan, tidak ada yang lebih menyenangkan daripada kitab, dan tidak ada yang lebih menyelamatkan daripada kesendirian."

Umar bin Syabbah berkata: Abu Yahya al-Zuhri menceritakan kepada kami, bahwa al-'Umari berkata menjelang wafatnya:

"Dengan nikmat Tuhanku, aku bercerita: seandainya dunia ini berada di bawah telapak kakiku, dan tidak ada yang menghalangiku untuk mengambilnya selain mengangkat kakiku, niscaya aku tidak akan mengangkatnya. Bersamaku terdapat tujuh dirham dari kulit kayu pohon yang aku pinal sendiri dengan tanganku."

Ibnu 'Uyainah berkata: Aku berkunjung kepada al-'Umari al-Shalih, lalu ia berkata: "Tidak ada seorang pun yang lebih aku cintai daripada engkau, namun pada dirimu terdapat satu kekurangan." Aku bertanya: "Apa itu?" Ia menjawab: "Kecintaan terhadap hadits. Ketahuilah, itu bukanlah bagian dari bekal kematian," atau ia berkata: "dari bumbu kematian."

Abu al-Mundzir Ismail bin Umar berkata: Aku mendengar Abu Abdurrahman al-'Umari al-Zahid berkata: "Sesungguhnya di antara tanda kelalaianmu terhadap dirimu sendiri adalah ketika engkau berpaling dari Allah dengan melihat apa yang dimurkai-Nya namun membiarkannya berlalu begitu saja, tidak memerintahkan kebaikan dan tidak melarang kemungkaran karena takut kepada makhluk. Barangsiapa meninggalkan amar makruf nahi munkar karena takut kepada makhluk, maka wibawanya akan dicabut, hingga seandainya ia memerintah anaknya sendiri pun, sang anak akan meremehkannya."

Muhammad bin Harb al-Makki berkata: Al-'Umari datang, lalu kami berkumpul kepadanya. Ketika ia memandang istana-istana yang mengelilingi Ka'bah, ia berseru: "Wahai para penghuni istana-istana yang menjulang tinggi, ingatlah kegelapan kubur yang sunyi mencekam! Wahai para penggemar kemewahan dan kesenangan, ingatlah cacing dan nanah, serta kerusakan jasad di dalam tanah!" Kemudian rasa kantuk menguasainya, lalu ia bangkit.

Aku mendapat kabar melalui al-Kaghadzi, dari al-Haddad, dari Abu Nu'aim, dari Sulaiman al-Thabrani, dari Ishaq al-Khuza'i, dari al-Zubair bin Bakkar, dari Sulaiman bin Muhammad, ia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Abdul Aziz berkata: Musa bin Isa berkata kepadaku: "Dilaporkan kepada Amirul Mukminin bahwa engkau mencacinya dan mendoakan keburukan atasnya. Dengan alasan apa engkau membenarkan hal itu?" Aku menjawab: "Aku tidak mencacinya, demi Allah, ia lebih mulia di mataku daripada diriku sendiri karena kekerabatannya dengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Adapun mendoakan keburukan atasnya, demi Allah, aku tidak pernah mengucapkan: 'Ya Allah, sesungguhnya ia kini telah menjadi beban berat di atas pundak kami, yang tubuh kami tidak sanggup memikulnya; ia bagaikan kotoran di kelopak mata kami yang tidak pernah terkedip karenanya; dan bagaikan tulang yang tersangkut di tenggorokan kami yang tidak mampu kami telan; maka ringankanlah kami dari bebannya dan pisahkanlah kami darinya.' Namun yang aku ucapkan adalah: *'Ya Allah, jika ia dinamai al-Rasyid agar ia benar-benar menjadi orang yang mendapat petunjuk (rasyid), maka tunjukilah ia. Jika bukan karena itu, maka kembalikanlah ia ke jalan yang benar. Ya Allah, sesungguhnya ia memiliki kedudukan dalam Islam melalui al-Abbas atas setiap orang mukmin, dan ia memiliki hubungan kekerabatan dengan Nabi-Mu shallallahu alaihi wasallam. Maka dekatkanlah ia kepada setiap kebaikan, jauhkanlah ia dari setiap keburukan, jadikanlah kami bahagia melaluinya, dan perbaikilah ia untuk dirinya sendiri dan untuk kami.'*" Musa pun berkata: "Semoga Allah merahmatimu, wahai Abu Abdurrahman. Demikianlah memang persangkaan (yang baik) terhadapmu."

Al-Musayyab bin Wadhah berkata: Aku mendengar al-Zahid al-'Umari di Masjid Mina melantunkan:

Sungguh celaka orang-orang berakal, yang tamak mengejar hal-hal tak berguna, merampas kantong para janda, anak yatim, dan orang-orang tua, yang mengumpulkan dan menimbun harta, dari hasil kejahatan dan penggelapan, mereka meletakkan akal mereka dari dunia, di lintasan banjir yang menyapu segalanya, terlena di ujung-ujung cabang pepohonan, melalaikan ilmu tentang pokok-pokok, mengejar pengumpulan harta benda, meninggalkan jejak sang Rasul, sungguh mereka telah menyaksikan malapetaka zaman, satu bencana datang disusul bencana berikutnya.

Dalam Tarikh Ibnu Jarir dengan sanadnya disebutkan: Al-Rasyid berkata: "Demi Allah, aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan terhadap al-'Umari ini. Aku enggan bertindak keras kepadanya karena ia memiliki leluhur yang mulia, namun aku ingin mengetahui pandangannya tentang kami." Umar bin Bazi' dan al-Fadhl bin al-Rabi' pun berkata: "Serahkan urusannya kepada kami." Keduanya berangkat dari al-'Arj menuju sebuah tempat miliknya di padang pasir, di dekat masjidnya. Mereka menambatkan kendaraan lalu mendatangnya dengan busana kebesaran para raja. Mereka duduk bersamanya, lalu berkata: "Kami adalah utusan dari orang-orang di sebelah timur yang menyampaikan pesan kepadamu: bertakwalah kepada Allah, jika engkau mau, bergeraklah (bangkitlah)." Al-'Umari bertanya: "Celaka kalian! Untuk siapa dan demi siapa?" Keduanya menjawab: "Engkau." Ia berkata: "Demi Allah, aku tidak ingin menghadap Allah dengan membawa setetes darah seorang Muslim pun, sekalipun aku diberi seluruh apa yang diterpa sinar matahari." Ketika keduanya berputus asa darinya, mereka berkata: "Bersama kami ada dua puluh ribu (dinar)

untuk membantumu." Ia berkata: "Aku tidak memerlukannya." Keduanya berkata: "Berikan kepada siapa yang kamu pandang layak." Ia berkata: "Kalian sendirilah yang memberikannya." Ketika keduanya berputus asa, mereka pergi dan menemui al-Rasyid, lalu menceritakan semua yang terjadi. Al-Rasyid pun berkata: "Setelah ini, aku tidak peduli lagi apa yang ia lakukan." Sementara itu, ketika al-'Umari sedang berada di area sa'i, tiba-tiba al-Rasyid melintas di sana dengan menunggang kendaraan. Al-'Umari langsung mencegatnya dan memegang tali kekang kendaraannya. Para pengawal bergerak hendak menghalanginya, namun al-Rasyid mencegah mereka. Al-'Umari pun berbicara kepadanya, dan aku melihat air mata al-Rasyid mengalir.

Yahya bin Ayyub al-'Abid berkata: Sebagian sahabat kami menceritakan kepadaku: Malik menulis surat kepada al-'Umari: "Engkau tinggal di pedalaman (badui), alangkah baiknya jika engkau tinggal di dekat masjid Rasulullah shallallahu alaihi wasallam." Al-'Umari membalasnya: "Sesungguhnya aku tidak suka bertetangga dengan orang sepertimu. Allah tidak pernah melihatmu sekejap pun dengan wajah yang berubah (marah) karenanya."

Aku (penulis) berkata: Ini adalah ungkapan berlebih-lebihan dalam rangka nasihat. Sebab, Malik termasuk ulama yang paling vokal dalam menegaskan kebenaran dan paling keras reaksinya ketika melihat kemungkaran.

Adapun al-'Umari, aku tidak mengetahui adanya cacat padanya. Al-Nasa'i telah menilainya tsiqah (terpercaya).

Ahmad bin Salamah memberitahukan kepada kami secara tertulis, dari Abdurrahim bin Muhammad, dari Abu Ali al-Muqri', dari

Abu Nu'aim al-Hafizh, dari Sulaiman bin Ahmad, dari Musa bin Muhammad bin Katsir al-Sarini, dari Abdul Malik al-Jaddi, dari Abdullah bin Abdul Aziz al-'Umari, dari Abu Thuwalah, dari Anas radhiyallahu anhu, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: **"Malaikat Zabbanayah lebih cepat menuju orang-orang fasik di antara para pembaca Al-Qur'an daripada menuju para penyembah berhala. Mereka (orang fasik itu) berkata: 'Mengapa kami didahulukan sebelum para penyembah berhala?' Maka dijawab: 'Tidaklah sama orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu.'"**

Hadits ini gharib (langka) lagi munkar. Aku tidak mengenal siapa Musa ini.

Mush'ab al-Zubairi berkata: Al-'Umari wafat pada tahun 184, dalam usia 66 tahun. Semoga Allah Ta'ala merahmatinya.

1283 – Abdullah bin al-Mubarak: (diriwayatkan dalam Kutub al-Sittah)

Ia adalah Ibnu Wadhih, seorang imam, Syaikhul Islam, ulama terbesar di zamannya, dan pemimpin para ahli takwa pada masanya. Nama kunyahnya Abu Abdurrahman al-Hanzali, bekas budak mereka, keturunan Turki, kemudian berasal dari Merv. Ia seorang hafizh, pejuang, dan salah satu tokoh besar. Ibunya berasal dari Khawarizm.

Ia lahir pada tahun 118.

Ia mulai menuntut ilmu ketika berusia dua puluh tahun.

Guru pertama yang ia jumpai adalah al-Rabi' bin Anas al-Khurasani. Ia berusaha keras dan berhasil masuk menemuinya di penjara, lalu mendengar darinya sekitar empat puluh hadits. Kemudian ia melakukan rihlah (perjalanan ilmiah) pada tahun 141, mengambil ilmu dari sisa-sisa para tabi'in, dan terus melakukan perjalanan serta pengembaraan hingga akhir hayatnya dalam rangka menuntut ilmu, berjihad, berdagang, berinfaq kepada saudara-saudaranya di jalan Allah, serta membiayai perjalanan haji mereka bersamanya.

Ia mendengar (hadits) dari: Sulaiman al-Taimi, Ashim al-Ahwal, Humaid al-Thawil, Hisyam bin Urwah, al-Juriri, Ismail bin Abi Khalid, al-A'masy, Buraid bin Abdullah bin Abi Burdah, Khalid al-Hadzdza', Yahya bin Sa'id al-Anshari, Abdullah bin 'Aun, Musa bin Uqbah, Ajlah al-Kindi, Husain al-Mu'allim, Hanzhalah al-Sadusi, Haywah bin Syuraih al-Mishri, Kahmas, al-Auza'i, Abu Hanifah, Ibnu Juraij, Ma'mar, al-Tsauri, Syu'bah, Ibnu Abi Dzi'b, Yunus al-Aili, al-Hammad-an (dua orang bernama Hammad), Malik, al-Laits, Ibnu Lahi'ah, Husyaim, Ismail bin 'Iyyasy, Ibnu 'Uyainah, Baqiyyah bin al-Walid, dan masih banyak lagi.

Ia menyusun karya-karya tulis yang bermanfaat dan sangat banyak.

Yang meriwayatkan hadits darinya antara lain: Ma'mar, al-Tsauri, Abu Ishaq al-Fazari, dan sejumlah guru-gurunya; juga Baqiyyah, Ibnu Wahb, Ibnu Mahdi, dan sejumlah teman sebayanya; serta Abu Dawud, Abdurrazzaq bin Hammam, al-Qaththan, Affan, Ibnu Ma'in, Hibban bin Musa, Abu Bakr bin Abi Syaibah, Yahya bin Adam, Abu Usamah, Abu Salamah al-Minqari, Muslim bin Ibrahim, 'Abdan, al-Hasan bin al-Rabi' al-Burani, Ahmad bin Mani', Ali bin Hujr, al-Hasan bin Isa bin Masarjis, al-Husain bin al-Hasan al-

Marwazi, al-Hasan bin 'Arafah, Ibrahim bin Mujasysyar, Ya'qub al-Dawraqi, dan sekian banyak orang lainnya yang sulit untuk dihitung dan ditelusuri seluruhnya.

Haditsnya merupakan hujjah berdasarkan ijmak, dan terdapat dalam kitab-kitab musnad serta pokok-pokok sumber hadits.

Haditsnya sampai kepada kami melalui jalur yang tinggi (sedikit perantara). Antara aku dan beliau melalui ijazah yang tinggi terdapat enam orang perantara.

Ahmad bin Salamah dan sejumlah orang memberitahukan kepada kami, dari Abdul Mun'im bin Kulaib, dari Ibnu Bayan, dari Ibnu Makhlad, dari Ismail al-Shaffar, dari Ibnu 'Arafah, dari Abdullah bin al-Mubarak, dari Yunus bin Yazid al-Aili, dari al-Zuhri, dari Sahl bin Sa'd al-Sa'idi, dari Ubayy bin Ka'ab, ia berkata: *"Fatwa tentang 'air (mani yang keluar) wajib dengan air (mandi)' hanyalah keringanan pada masa awal Islam, kemudian hal itu dilarang."*

Hadits ini dikeluarkan oleh al-Tirmidzi, dari Ahmad bin Mani', dari Ibnu al-Mubarak. Para perawinya tsiqah, namun hadits ini memiliki 'illat (cacat): Ibnu Syihab tidak mendengarnya langsung dari Sahl.

Ibnu al-Mubarak melakukan rihlah ke: dua tanah suci (Mekah dan Madinah), Syam, Mesir, Irak, Jazirah, Khurasan, dan menyampaikan hadits di berbagai tempat.

Qa'nab bin al-Muharrar berkata: Ibnu al-Mubarak adalah bekas budak Bani Abdi Syams, dari (suku) Tamim.

Al-Bukhari berkata: Perwaliannya adalah kepada Bani Hanzhalah.

Al-Abbas bin Mush'ab dalam Tarikh Marw menyebutkan: Ibu Abdullah bin al-Mubarak berasal dari Khawarizm, sedangkan ayahnya adalah seorang Turki yang merupakan budak seorang pedagang dari Hamadzan, dari Bani Hanzhalah. Abdullah, apabila datang ke Hamadzan, selalu merendahkan diri dan memuliakan kedua orang tuanya.

Abu al-Ghanaim al-Muslim bin Muhammad al-Qaisi dan lainnya memberitahukan kepada kami secara tertulis, dari Abu al-Yaman al-Kindi, dari Abu Manshur al-Syaibani, dari Abu Bakr al-Khathib, dari Abu Abdillah Ahmad bin Ahmad al-Saibi, dari Muhammad bin Ahmad bin Hammad bin Sufyan di Kufah, dari Abu al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Sa'id, dari Abdullah bin Ibrahim bin Qutaibah, dari Muhammad bin Abdul Aziz bin Abi Rizmah, ia berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Aku mendengar Ibnu al-Mubarak berkata: "Abu Hanifah memandang ayahku lalu berkata: 'Ibumu telah menunaikan amanahnya kepadamu.'" Ia (Abdullah) adalah orang yang paling mirip dengan ayahnya.

Abu Hafsh al-Fallas dan Ahmad bin Hanbal berkata: Ibnu al-Mubarak lahir pada tahun 118. Adapun al-Hakim meriwayatkan dari Abu Ahmad al-Hammadi, ia mendengar Muhammad bin Musa al-Basyani, ia mendengar 'Abdan bin Utsman berkata: Aku mendengar Abdullah berkata: "Aku lahir pada tahun 119."

Al-Fasawi berkata: Bisyr bin Abi al-Azhar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu al-Mubarak berkata: "Abdullah bin Idris mengingatkanku tentang berbagai sunnah. Aku berkata: 'Orang-orang non-Arab (ajam) hampir tidak mampu menghafalnya. Namun aku masih ingat bahwa aku pernah mengenakan pakaian hitam sewaktu aku masih kecil, pada masa Abu Muslim keluar

(memberontak), sebab ia mewajibkan semua orang mengenakan pakaian hitam, baik yang muda maupun yang tua."

Nu'a'im bin Hammad berkata: Ibnu al-Mubarak sering berlama-lama di rumahnya. Dikatakan kepadanya: "Apakah engkau tidak merasa kesepian?" Ia menjawab: *"Bagaimana aku bisa kesepian, sementara aku bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya?!"*

Ahmad bin Sinan al-Qaththan berkata: Sampai kepadaku bahwa Ibnu al-Mubarak datang menemui Hammad bin Zaid. Hammad memandangnya dan kagum dengan penampilannya, lalu bertanya: "Dari mana asalmu?" Ia menjawab: "Dari Khurasan, dari Merv." Hammad bertanya: "Apakah engkau mengenal seseorang bernama Abdullah bin al-Mubarak?" Ia menjawab: "Ya." Hammad bertanya: "Apa kabarnya?" Ia menjawab: "Ialah yang sedang berbicara kepadamu." Maka Hammad pun memberi salam dan menyambutnya dengan hangat.

Ismail al-Khathabi berkata: Sampai kepadaku dari Ibnu al-Mubarak bahwa ia pernah hadir di majelis Hammad bin Zaid. Para ahli hadits berkata kepada Hammad: "Mintalah Abu Abdurrahman agar ia menyampaikan hadits kepada kami." Hammad pun berkata: "Wahai Abu Abdurrahman, sampaikanlah hadits kepada mereka, karena mereka telah memintaku (untuk memohon kepadamu)." Ibnu al-Mubarak menjawab: "Subhanallah! Wahai Abu Ismail, bagaimana aku bisa menyampaikan hadits sementara engkau hadir di sini?" Hammad berkata: "Aku bersumpah kepadamu, lakukanlah!" Ibnu al-Mubarak pun berkata: "Baiklah, dengarkanlah. Abu Ismail Hammad bin Zaid telah menyampaikan hadits kepada kami..." Ternyata ia tidak menyampaikan satu hadits pun kecuali dari Hammad.

Abu al-Abbas bin Masruq berkata: Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Seorang lelaki bersin di dekat Ibnu al-Mubarak, lalu Ibnu al-Mubarak bertanya kepadanya: "Apa yang diucapkan seseorang ketika ia bersin?" Lelaki itu menjawab: "Alhamdulillah (segala puji bagi Allah)." Maka Ibnu al-Mubarak pun berkata kepadanya: "Yarhamukallah (semoga Allah merahimimu)."

Ahmad al-'Ijli berkata: Ibnu al-Mubarak adalah seorang perawi yang tsiqah lagi teguh dalam hadits, seorang yang shalih, pandai bersyair, dan menghimpun berbagai ilmu.

Al-Abbas bin Mush'ab berkata: Abdullah menghimpun (ilmu) hadits, fikih, bahasa Arab, sejarah, keberanian, kedermawanan, perdagangan, serta kecintaan dari berbagai kalangan.

Muhammad bin Abdul Wahhab al-Farra' berkata: "Khurasan tidak pernah melahirkan orang seperti tiga tokoh ini: Ibnu al-Mubarak, al-Nadhr bin Syumail, dan Yahya bin Yahya."

Utsman al-Darimi berkata: Aku mendengar Nu'aim bin Hammad berkata, ia mendengar Yahya bin Adam berkata: *"Jika aku mencari persoalan-persoalan yang rumit dan halus lalu tidak menemukannya dalam kitab-kitab Ibnu al-Mubarak, aku pun berputus asa darinya."*

Ali bin Zaid Al-Fara'idhi berkata: Ali bin Shadaqah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Syu'aib bin Harb berkata, "Tidaklah Ibnu Al-Mubarak berjumpa dengan seseorang melainkan Ibnu Al-Mubarak lebih utama darinya." Ia juga berkata: Aku mendengar Abu Usamah berkata, "Ibnu Al-Mubarak di kalangan para ahli hadits bagaikan Amirul Mukminin di tengah-tengah manusia."

Umar bin Mudrik berkata: Al-Qasim bin Abdurrahman menceritakan kepada kami, Asy'ats bin Syu'bah Al-Mashishi menceritakan kepada kami, ia berkata, "Harun Ar-Rasyid tiba di Raqqa, lalu orang-orang berbondong-bondong mengikuti Ibnu Al-Mubarak, sandal-sandal pun putus, dan debu beterbangan. Seorang ibu dari anak Amirul Mukminin melihat dari sebuah menara di istana kayu, lalu bertanya, 'Ada apa ini?' Mereka menjawab, 'Seorang ulama dari Khurasan baru tiba.' Ia pun berkata, 'Demi Allah, inilah raja yang sesungguhnya, bukan kerajaan Harun yang tidak bisa mengumpulkan manusia kecuali dengan syarat dan pengawal.'"

Utsman bin Khirzadz berkata: Muhammad bin Hayyan menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Zaid Al-Jahdami menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Auza'i bertanya, "Sudahkah engkau melihat Ibnu Al-Mubarak?" Aku menjawab, "Belum." Ia berkata, "Seandainya engkau melihatnya, niscaya sejuklah matamu."

Abdul Aziz bin Abi Razmah berkata: Syu'bah berkata kepadaku, "Tidak pernah datang kepada kami dari daerahmu seorang yang semisal Ibnu Al-Mubarak."

Ad-Daghuli berkata: Abdul Majid bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Wahb bin Zam'ah menceritakan kepada kami, Mu'adz bin Khalid menceritakan kepada kami, ia berkata, "Aku memperkenalkan diri kepada Ismail bin Iyasy melalui Abdullah bin Al-Mubarak. Maka Ismail berkata, 'Tidak ada di muka bumi ini orang yang semisal Ibnu Al-Mubarak, dan aku tidak mengetahui bahwa Allah menciptakan satu pun dari kebaikan-kebaikan yang terpuji melainkan telah Allah jadikan semuanya ada pada diri Abdullah bin Al-Mubarak.'"

"Dan sungguh beberapa sahabatku telah menceritakan kepadaku bahwa mereka menemaninya dalam perjalanan dari Mesir ke Makkah, dan ia selalu menjamu mereka dengan makanan khubais, padahal ia sendiri berpuasa sepanjang waktu."

Al-Hakim berkata: Muhammad bin Ahmad bin Umar mengabarkan kepadaku, Muhammad bin Al-Mundzir menceritakan kepada kami, Umar bin Sa'id Ath-Tha'i menceritakan kepadaku, Umar bin Hafsh Ash-Shufi menceritakan kepada kami di Manbij, ia berkata, "Ibnu Al-Mubarak berangkat dari Baghdad menuju Al-Mashishah, lalu serombongan kaum sufi ikut menemaninya. Ia pun berkata kepada mereka, 'Kalian adalah orang-orang yang memiliki harga diri dan malu bila biaya perjalanan kalian ditanggung orang lain.' Kemudian ia berkata, 'Wahai pelayan, bawakan bejana!' Lalu ia meletakkan sehelai saputangan di atasnya dan berkata, 'Hendaklah setiap orang di antara kalian menaruh di bawah saputangan ini apa yang ada padanya.' Maka seseorang menaruh sepuluh dirham, yang lain dua puluh dirham. Kemudian ia membiayai mereka hingga tiba di Al-Mashishah. Setelah itu ia berkata, 'Ini adalah wilayah perbatasan perang, maka marilah kita bagi apa yang tersisa.' Lalu ia memberikan kepada seseorang dua puluh dinar, dan orang itu berkata, 'Wahai Abu Abdurrahman, aku hanya menyettor satu dirham.' Ia menjawab, 'Apakah engkau heran jika Allah memberkahi pengeluaran seorang pejuang di jalan-Nya?'"

Al-Khathib berkata: Umar bin Ibrahim dan Abu Muhammad Al-Khallal mengabarkan kepada kami, mereka berkata: Ismail bin Muhammad bin Ismail Al-Katib menceritakan kepada kami, Ahmad bin Al-Hasan Al-Muqri menceritakan kepada kami, aku mendengar Abdullah bin Ahmad Ad-Dawraqi, aku mendengar Muhammad bin Ali bin Al-Hasan bin Syaqiq, aku mendengar ayahku berkata,

"Apabila tiba musim haji, Ibnu Al-Mubarak didatangi oleh saudara-saudaranya dari penduduk Merv. Mereka berkata, 'Kami ingin menemanimu.' Ia pun berkata, 'Bawalah bekal kalian.' Lalu ia mengambil bekal mereka, menaruhnya dalam sebuah peti, menguncinya, kemudian menyewa kendaraan untuk mereka dan membawa mereka berangkat dari Merv menuju Baghdad. Sepanjang perjalanan ia terus membiayai mereka, memberi mereka makanan lezat dan manisan terbaik. Kemudian ia membawa mereka keluar dari Baghdad dengan penampilan terbaik dan martabat yang sempurna, hingga mereka tiba di Kota Rasulullah sallallahu alaihi wasallam. Lalu ia bertanya kepada masing-masing, 'Apa yang dipesan oleh keluargamu untuk dibeli dari oleh-oleh Madinah?' Masing-masing pun menyebutkan keperluannya. Setelah itu ia membawa mereka ke Makkah, dan setelah mereka menunaikan haji, ia bertanya kepada masing-masing, 'Apa yang dipesan oleh keluargamu untuk dibeli dari barang-barang Makkah?' Maka ia membelinya untuk mereka. Kemudian ia membawa mereka keluar dari Makkah, dan terus membiayai mereka hingga mereka kembali ke Merv. Ia pun mengecat rumah-rumah dan pintu-pintu mereka dengan kapur. Setelah tiga hari berlalu, ia mengadakan jamuan makan untuk mereka dan memberi mereka pakaian. Setelah mereka makan dan bergembira, ia meminta peti itu dibawa, lalu dibuka, dan menyerahkan kepada masing-masing orang bungkusan miliknya yang di atasnya tertulis namanya."

Ayahku berkata: Pelayannya mengabarkan kepadaku bahwa pada satu perjalanan terakhir yang ia lakukan, ia mengadakan jamuan makan, lalu menyajikan kepada orang-orang dua puluh lima nampan faludzaj. Dan sampai kepada kami bahwa ia berkata

kepada Al-Fudhail, "Kalaupun bukan karena engkau dan sahabat-sahabatmu, tidaklah aku akan berdagang." Dan ia biasa menyumbangkan seratus ribu dirham setiap tahunnya untuk orang-orang fakir.

Ali bin Khusyram berkata: Salamah bin Sulaiman menceritakan kepadaku, ia berkata, "Seorang lelaki datang kepada Ibnu Al-Mubarak, memohon agar ia melunasi utangnya. Maka ia menuliskan surat kepada wakilnya. Ketika surat itu sampai, sang wakil bertanya, 'Berapa jumlah utang yang kau minta dilunasi?' Lelaki itu menjawab, 'Tujuh ratus dirham.' Ternyata Abdullah telah menuliskan agar diberikan tujuh ribu dirham kepadanya. Sang wakil pun menyurati balik dan berkata, 'Hasil panen sudah habis.' Maka Abdullah membalas, 'Jika hasil panen sudah habis, maka usiaku pun sudah hampir habis pula. Maka laksanakanlah apa yang telah tertulis dari penaku.'"

Muhammad bin Al-Mundzir berkata: Ya'qub bin Ishaq menceritakan kepadaku, Muhammad bin Isa menceritakan kepadaku, ia berkata, "Ibnu Al-Mubarak sering bepergian ke Tarsus, dan ia biasa singgah di Raqqa di sebuah penginapan. Ada seorang pemuda yang selalu menemaninya, mengurus keperluannya, dan mendengarkan hadits darinya. Suatu kali Abdullah tiba namun tidak melihat pemuda itu. Ia pun berangkat dalam sebuah ekspedisi dengan tergesa-gesa. Ketika kembali, ia menanyakan pemuda tersebut. Dikatakan kepadanya bahwa ia tengah dipenjara karena utang sebesar sepuluh ribu dirham. Ia pun mencari tahu siapa krediturnya, membayarnya sepuluh ribu dirham, dan menyumpahnya agar tidak memberitahu siapa pun selama hidup. Pemuda itu pun dibebaskan, dan Ibnu Al-Mubarak pergi diam-diam. Pemuda itu kemudian menyusulnya dalam jarak

dua marhalah dari Raqqa. Ibnu Al-Mubarak berkata, 'Wahai pemuda, di mana engkau? Aku tidak melihatmu.' Ia menjawab, 'Wahai Abu Abdurrahman, aku dipenjara karena utang.' Ia bertanya, 'Bagaimana engkau bisa bebas?' Ia menjawab, 'Seseorang datang dan melunasi utangku, dan aku tidak tahu siapa.' Ibnu Al-Mubarak berkata, 'Maka bersyukurlah kepada Allah.' Dan pemuda itu tidak mengetahui siapa orang tersebut kecuali setelah Abdullah wafat."

Abu Al-Abbas As-Sarraj berkata: Aku mendengar Ibrahim bin Bisyar, Ali bin Al-Fudhail menceritakan kepada kami, aku mendengar ayahku berkata kepada Ibnu Al-Mubarak, "Engkau memerintahkan kami untuk berzuhud, hidup sederhana, dan mencukupkan diri, namun kami melihatmu membawa barang dagangan. Bagaimana ini?" Ia menjawab, "Wahai Abu Ali, aku melakukan ini untuk menjaga kehormatanku, memuliakan harga diriku, dan membantu diriku dalam ketaatan kepada Tuhanku." Ia berkata, "Wahai Ibnu Al-Mubarak, alangkah indahnya itu, jika memang demikianlah yang terjadi."

Al-Fath bin Sukhruf berkata: Abbas bin Yazid menceritakan kepada kami, Hibban bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata, "Ibnu Al-Mubarak pernah dicela karena membagi-bagikan harta di berbagai negeri selain negerinya sendiri. Ia berkata, 'Aku mengenal sekelompok orang yang memiliki keutamaan dan kejujuran; mereka menuntut ilmu hadits dan menekuni pencariannya dengan baik karena kebutuhan manusia kepada mereka. Namun mereka jatuh dalam kekurangan. Jika kita tinggalkan mereka, ilmu mereka akan lenyap. Jika kita bantu mereka, mereka akan menyebarkan ilmu itu kepada umat Muhammad sallallahu alaihi wasallam. Aku tidak mengetahui

sesuatu yang lebih utama setelah kenabian selain menyebarkan ilmu."

Abbas Ad-Duri berkata: Aku mendengar Yahya berkata, "Aku tidak pernah melihat orang yang mengajarkan hadits karena Allah kecuali enam orang, di antaranya adalah Ibnu Al-Mubarak."

Abu Hatim berkata: Ibnu Ath-Thabbakh menceritakan kepada kami, dari Ibnu Mahdi, ia berkata, "Para imam itu ada empat: Sufyan, Malik, Hammad bin Zaid, dan Ibnu Al-Mubarak."

Diriwayatkan dari Ibnu Mahdi, ia berkata, "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih alim tentang hadits daripada Sufyan, tidak ada yang lebih cerdas daripada Malik, tidak ada yang lebih zuhud daripada Syu'bah, dan tidak ada yang lebih tulus memberi nasihat kepada umat daripada Ibnu Al-Mubarak."

Muhammad bin Al-Mutsanna berkata: Aku mendengar Abdurrahman bin Mahdi berkata, "Mataku belum pernah melihat empat orang yang semisal ini: aku belum pernah melihat yang lebih hafal hadits dari Ats-Tsauri, yang lebih zuhud dari Syu'bah, yang lebih berakal dari Malik, dan yang lebih tulus kepada umat daripada Ibnu Al-Mubarak."

Abu Nasyaith berkata: Aku mendengar Nu'aim bin Hammad berkata, "Aku pernah bertanya kepada Ibnu Mahdi, 'Siapa yang lebih utama, Ibnu Al-Mubarak atau Sufyan Ats-Tsauri?' Ia menjawab, 'Ibnu Al-Mubarak.' Aku berkata, 'Orang-orang berbeda pendapat denganmu.' Ia berkata, 'Mereka belum pernah benar-benar mengenalnya. Aku belum pernah melihat orang yang semisal Ibnu Al-Mubarak.'"

Nuh bin Habib berkata: Ibnu Mahdi menceritakan kepada kami, ia berkata, "Ibnu Al-Mubarak menceritakan hadits kepada kami, dan ia adalah orang yang tiada bandingnya."

Ahmad bin Muhammad bin Al-Qasim bin Mihraz berkata: Aku mendengar Yahya bin Ma'in berkata, aku mendengar Ibnu Mahdi berkata, "Ibnu Al-Mubarak lebih alim daripada Sufyan Ats-Tsauri."

Muhammad bin A'yan berkata: Aku mendengar Abdurrahman bin Mahdi — ketika berkumpul padanya para ahli hadits dan mereka bertanya kepadanya, "Engkau telah duduk bersama Ats-Tsauri, mendengar darinya dan dari Ibnu Al-Mubarak. Mana yang lebih unggul?" — ia menjawab, "Seandainya Sufyan bersungguh-sungguh ingin menjadi seperti Abdullah walau sehari saja, niscaya ia tidak akan mampu."

Ibnu Abi Al-Awwam berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, aku mendengar Syu'aib bin Harb berkata, "Sufyan pernah berkata, 'Sepanjang hidupku aku sangat ingin menjadi seperti Ibnu Al-Mubarak walaupun hanya setahun, namun aku tidak mampu, bahkan tiga hari pun tidak.'"

Muhammad bin Al-Mundzir berkata: Ibrahim bin Bahr Ad-Dimasyqi menceritakan kepada kami, Imran bin Musa Ath-Thurthusi menceritakan kepada kami, ia berkata, "Seseorang bertanya kepada Sufyan, 'Dari mana asalmu?' Ia menjawab, 'Dari penduduk Timur.' Sufyan berkata, 'Bukankah di tempat kalian ada orang yang paling alim di negeri Timur?' Ia bertanya, 'Siapa itu?' Sufyan menjawab, 'Abdullah bin Al-Mubarak.' Ia bertanya, 'Apakah ia paling alim di negeri Timur saja?' Sufyan menjawab, 'Ya, bahkan paling alim di negeri Barat pula.'"

Muhammad bin Al-Mundzir berkata: Muhammad bin Ahmad bin Al-Husain Al-Qurasyi menceritakan kepadaku, Ahmad bin Abdah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Al-Fudhail, Sufyan, dan para sesepuh sedang duduk di Masjidil Haram, lalu Ibnu Al-Mubarak muncul dari sebuah celah bukit. Sufyan berkata, 'Inilah tokoh penduduk Timur.' Al-Fudhail berkata, 'Tokoh penduduk Timur, Barat, dan semua yang ada di antara keduanya.'"

Ali bin Zaid berkata: Abdurrahman bin Abi Jamil menceritakan kepadaku, ia berkata, "Kami sedang mengelilingi Ibnu Al-Mubarak di Makkah, dan kami berkata kepadanya, 'Wahai ulama Timur, ceritakanlah hadits kepada kami' – sementara Sufyan berada tidak jauh dari kami dan mendengarnya – maka Sufyan berkata, 'Alangkah celakalah kalian! Ia adalah ulama Timur, Barat, dan semua yang ada di antara keduanya.'"

Muhammad bin Abdullah bin Qahzadz berkata: Aku mendengar Abu Al-Wazir berkata, "Aku pernah datang kepada Sufyan bin Uyainah, lalu orang-orang berkata kepadanya, 'Ini adalah orang yang dipercaya oleh Abdullah.' Sufyan pun berkata, 'Semoga Allah merahmati Abdullah, tidak ada lagi yang seperti yang ia tinggalkan di Khurasan.'"

Ahmad bin Abi Al-Hawari berkata: Abu Ishmah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Aku menyaksikan Sufyan dan Fudhail bin Iyyadh. Sufyan berkata kepada Fudhail, 'Wahai Abu Ali, sungguh luar biasa orang yang telah pergi itu!' – maksudnya Ibnu Al-Mubarak. Fudhail berkata, 'Wahai Abu Muhammad, adakah tersisa setelah Ibnu Al-Mubarak orang yang layak untuk merasa malu kepada dirinya sendiri?!'"

Muhammad bin Makhlad berkata: Abdul Shamad bin Humaid menceritakan kepada kami, aku mendengar Abdul Wahhab bin Abdul Hakam berkata, "Ketika Ibnu Al-Mubarak wafat, sampai kepadaku bahwa Harun Amirul Mukminin berkata, 'Telah wafat sayyidul ulama.'"

Al-Musayyab bin Wadhih berkata: Aku mendengar Abu Ishaq Al-Fazari berkata, "Ibnu Al-Mubarak adalah imam seluruh kaum muslimin." Aku katakan, kemutlakan pernyataan ini dari Abu Ishaq dimaksudkan bagi kaum muslimin di zamannya.

Al-Musayyab berkata: Aku melihat Abu Ishaq duduk di hadapan Ibnu Al-Mubarak dan bertanya kepadanya.

Abu Wahb Ahmad bin Rafi' — penyalin naskah Suwaid bin Nashr — berkata: Aku mendengar Ali bin Ishaq bin Ibrahim berkata, "Ibnu Uyainah berkata, 'Aku telah menelaah keadaan para sahabat Nabi dan keadaan Abdullah, namun aku tidak melihat keutamaan mereka atas dirinya kecuali karena mereka berkesempatan bersahabat dengan Nabi sallallahu alaihi wasallam dan berjihad bersamanya.'"

Mahmud bin Wallan berkata: Aku mendengar Ammar bin Al-Hasan memuji Ibnu Al-Mubarak dan bersyair:

Bila Abdullah berangkat dari Merv di malam hari Maka sesungguhnya cahaya dan kecantikannya pun ikut pergi bersamanya Bila para ulama disebut di setiap negeri Mereka bagaikan bintang-bintang, sedang engkau adalah bulan purnama di antara mereka

Syahim bin Martsad berkata: Utsman bin Thalut menceritakan kepada kami, aku mendengar Ali bin Al-Madini

berkata, "Ilmu bermuara pada dua orang: kepada Ibnu Al-Mubarak, kemudian kepada Ibnu Ma'in."

Ahmad bin Yahya bin Al-Jarud berkata: Ali bin Al-Madini berkata, "Abdullah bin Al-Mubarak lebih luas ilmunya daripada Abdurrahman bin Mahdi dan Yahya bin Adam."

Abu Salamah At-Tabudzaki berkata: Aku mendengar Sallam bin Abi Muthi' berkata, "Ibnu Al-Mubarak tidak meninggalkan seorang pun yang semisal dirinya di wilayah Timur."

Ibrahim bin Abdullah bin Al-Junaid berkata: Aku mendengar Yahya bin Ma'in — dan ketika orang-orang menyebut-nyebut Abdullah bin Al-Mubarak, seseorang berkata bahwa ia tidaklah hafidz yang kuat — maka Ibnu Ma'in berkata, "Abdullah, semoga Allah merahmatinya, adalah seorang yang cerdas, berhati-hati, terpercaya, alim, dan haditsnya shahih. Kitab-kitab yang ia gunakan untuk meriwayatkan hadits berjumlah dua puluh ribu atau dua puluh satu ribu."

Abu Ma'syar Hamdawaih bin Al-Khatthab Al-Bukhari berkata: Aku mendengar Nashr bin Al-Mughirah Al-Bukhari, aku mendengar Ibrahim bin Syammas berkata, "Aku melihat bahwa Ibnu Al-Mubarak adalah manusia yang paling faqih, Al-Fudhail adalah manusia yang paling wara', dan Waki' bin Al-Jarrah adalah manusia yang paling kuat hafalannya."

Ahmad bin Abi Khaitsamah berkata: Aku mendengar Yahya bin Ma'in berkata — ketika disebutkan murid-murid Sufyan — ia berkata, "Ada lima orang: Ibnu Al-Mubarak — dan ia menyebutnya pertama — Waki', Yahya, Ibnu Mahdi, dan Abu Nu'aim."

Ja'far bin Abi Utsman berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Ma'in, "Bagaimana jika Al-Qaththan dan Waki' berbeda pendapat?" Ia menjawab, "Pendapatnya Yahya yang diikuti." Aku bertanya, "Jika Abdurrahman dan Yahya berbeda pendapat?" Ia menjawab, "Perlu seseorang untuk memisahkan di antara keduanya." Aku bertanya, "Abu Nu'aim dan Abdurrahman?" Ia menjawab, "Perlu seseorang untuk memisahkan di antara keduanya." Aku bertanya, "Al-Asyja'i?" Ia menjawab, "Al-Asyja'i telah wafat, dan haditsnya pun wafat bersamanya." Aku bertanya, "Ibnu Al-Mubarak?" Ia menjawab, "Itulah Amirul Mukminin dalam bidang hadits."

Mahmud bin Wallan berkata: Aku mendengar Muhammad bin Musa, aku mendengar Ibrahim bin Musa berkata, "Aku sedang berada di sisi Yahya bin Ma'in, lalu seseorang datang dan bertanya, 'Siapa yang lebih tsabt dalam meriwayatkan dari Ma'mar, Ibnu Al-Mubarak atau Abdurrazaq?' Yahya yang tadinya berbaring pun duduk tegak dan berkata, 'Ibnu Al-Mubarak lebih baik daripada Abdurrazaq dan seluruh penduduk kampungnya. Abdullah adalah salah seorang pemimpin kaum muslimin.'" Ketika Ibrahim Al-Harbi ditanya, "Jika para murid Ma'mar berbeda pendapat, mana yang diikuti?" Ia menjawab, "Pendapat Ibnu Al-Mubarak."

Ad-Daghuli berkata: Yahya bin Zakaria menceritakan kepada kami, Muhammad bin An-Nadhr bin Musawir menceritakan kepada kami, ia berkata, "Ayahku berkata, 'Aku bertanya kepada Ibnu Al-Mubarak, apakah engkau menghafal hadits?' Maka berubahlah warna wajahnya, lalu ia berkata, 'Aku tidak pernah menghafal hadits sama sekali. Aku hanya mengambil kitab, lalu membacanya. Apa yang kusukai darinya, maka melekat dengan sendirinya di hatiku.'"

Al-Hasan bin Isa berkata: Shakhru — sahabat Ibnu Al-Mubarak — mengabarkan kepadaku, ia berkata, "Sewaktu kami masih anak-anak di sekolah, aku dan Ibnu Al-Mubarak melewati seorang lelaki yang sedang berkhotbah, dan ia menyampaikan khutbah yang panjang. Ketika ia selesai, Ibnu Al-Mubarak berkata kepadaku, 'Aku sudah menghafalnya.' Seorang lelaki dari rombongan mendengarnya dan berkata, 'Coba ulangi.' Maka ia pun mengulanginya dengan sempurna."

Nu'aim bin Hammad berkata: Aku mendengar Ibnu Al-Mubarak berkata, "Ayahku pernah berkata, 'Jika aku menemukan kitab-kitabmu, pasti akan aku bakar semuanya.' Aku pun berkata, 'Apa yang membuatku khawatir dari itu, karena semuanya telah ada di dadaku.'"

Abu Wahb Muhammad bin Muzahim berkata, "Sungguh mengherankan, ada orang yang mendengar hadits dari Ibnu Al-Mubarak yang ia riwayatkan dari seseorang, lalu orang tersebut justru mendatangi orang itu langsung untuk mendengar darinya."

Ibnu Kharasy berkata, "Ibnu Al-Mubarak adalah orang Merv, terpercaya."

Al-Qasim bin Muhammad bin Abbad berkata: Aku mendengar Suwaid bin Sa'id berkata, "Aku melihat Ibnu Al-Mubarak di Makkah mendatangi sumur Zamzam, lalu mengambil air seteguk. Kemudian ia menghadap kiblat dan berdoa: 'Ya Allah, sesungguhnya Ibnu Abi Al-Mual telah menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Al-Munkadir, dari Jabir, dari Nabi sallallahu alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: Air Zamzam itu sesuai dengan niat orang yang meminumnya. Dan aku meminumnya

untuk menghilangkan dahaga pada hari Kiamat.' Kemudian ia pun meminumnya."

Demikianlah yang ia sampaikan, yakni dari Ibnu Abi Al-Mual. Yang benar adalah dari Ibnu Al-Mu'ammal Abdullah Al-Makki, dan hadits itu dikenal melalui riwayatnya. Ia termasuk perawi yang lemah, namun ia meriwayatkannya dari Abu Az-Zubair, dari Jabir. Dengan demikian, bagaimanapun juga, keterangan Ibnu Al-Mubarak itu bersifat gharib munkar; tidak ada yang meriwayatkannya selain Suwaid. Ini diriwayatkan oleh Al-Mianaji, dari Ibnu Abbad.

Abu Ahmad Muhammad bin Abdul Wahhab berkata: Aku mendengar Al-Khalil Abu Muhammad berkata, "Apabila Abdullah bin Al-Mubarak hendak berangkat ke Makkah, ia melantunkan syair:

Rasa benci terhadap kehidupan dunia dan rasa takut kepada Allah yang mendorongku keluar Dan menjual diriku dengan harga yang sesungguhnya tak ternilai Sungguh aku telah menimbang antara yang abadi dan yang fana Dan demi Allah, keduanya tidaklah setara

Nu'aim bin Hammad berkata, "Apabila Ibnu Al-Mubarak membaca kitab Az-Zuhd, ia menjadi seperti seekor lembu jantan atau betina yang disembelih, menangis tersedu-sedu, dan tidak ada seorang pun di antara kami yang berani bertanya sesuatu kepadanya kecuali ia akan menghardiknya."

Abu Hatim Ar-Razi berkata: Abdah bin Sulaiman Al-Marwazi menceritakan kepada kami, ia berkata, "Kami pernah tergabung dalam sebuah pasukan bersama Ibnu Al-Mubarak di wilayah Romawi. Ketika kami berjumpa dengan musuh dan dua pasukan

telah saling berhadapan, seorang prajurit musuh maju menantang duel satu lawan satu. Keluarlah seorang dari pasukan kami meladeninya, lalu ia terbunuh. Kemudian yang lain keluar, lalu terbunuh pula. Kemudian yang lain keluar dan terbunuh juga. Lalu musuh itu kembali menantang duel, dan keluarlah seorang pria yang mengimbangnya sejenak, lalu menombaknya hingga terbunuh. Orang-orang pun berdesakan menghampirinya. Aku pun memandang, dan ternyata ia adalah Abdullah bin Al-Mubarak yang sedang menyembunyikan wajahnya dengan ujung lengan bajunya. Aku menarik ujung lengan bajunya, dan ternyata memang benar ia adanya. Ia berkata, 'Engkau juga ya, wahai Abu Amru, termasuk orang-orang yang akan menyiarkan keadaan kami?!'

Al-Abbas bin Mus'ab berkata: Sebagian sahabat kami menceritakan kepadaku, ia berkata, "Aku mendengar Abu Wahb berkata, 'Ibnu Al-Mubarak pernah melewati seorang lelaki buta, lalu lelaki itu berkata kepadanya, Aku memohon agar engkau berdoa kepada Allah untuk mengembalikan penglihatanku. Maka ia pun berdoa kepada Allah, dan Allah mengembalikan penglihatannya, dan aku menyaksikannya langsung.'"

Abu Hassan Isa bin Abdullah Al-Bashri berkata: Aku mendengar Al-Hasan bin Arafah berkata, "Ibnu Al-Mubarak pernah berkata kepadaku, 'Aku pernah meminjam sebuah pena di negeri Syam, lalu aku lupa mengembalikannya. Ketika aku telah kembali ke Merv, aku mendapatinya masih ada padaku. Maka aku pun kembali ke Syam untuk mengembalikannya kepada pemiliknya.'"

Aswad bin Salim berkata, "Ibnu Al-Mubarak adalah seorang imam yang patut diteladani, dan ia termasuk orang yang paling kokoh dalam berpegang kepada sunnah. Apabila engkau melihat

seseorang mencela Ibnu Al-Mubarak, maka curigailah keislamannya."

Telah mengabarkan kepada kami Abu al-Ma'ali Ahmad bin Ishaq bin Muhammad al-Mishri di sana, telah mengabarkan kepada kami al-Fath bin Abdillah bin Muhammad al-Katib di Baghdad, telah mengabarkan kepada kami Abu al-Fadhl Muhammad bin Umar al-Qadhi, dan Abu Ghalib Muhammad bin Ali bin al-Dayah, dan Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Tharaifi. Dan telah mengabarkan kepada kami Yahya bin Abi Manshur dan Ali bin Ahmad secara tulisan, keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Umar bin Tabar zad, telah mengabarkan kepada kami Abu Manshur Muhammad bin Abdil Malik al-Muqri. Dan telah memberitakan kepada kami Yahya, telah memberitakan kepada kami Umar bin Muhammad, telah mengabarkan kepada kami Yahya bin Ali bin al-Tharrah, dan Abdul Khaliq bin Abdish Shamad, dan Abu Ghalib bin al-Banna. Dan telah mengabarkan kepada kami Abu al-Mirhaf al-Miqdad bin Abi al-Qasim al-Qaisi, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Muhammad al-Razzaz. Dan telah mengabarkan kepada kami al-Muslim bin Muhammad bin Allan dalam suratnya dan yang lain, bahwa Dawud bin Ahmad bin Muhammad al-Wakil telah mengabarkan kepada mereka, mereka berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu al-Fadhl al-Armawi, dan telah menulis kepada kami al-Fakhr Ali bin al-Bukhari, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ni'mah binti Ali bin Yahya bin Ali, telah mengabarkan kepada kami kakekku. Ketujuh orang itu berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Ja'far Muhammad bin Ahmad al-Mu'addal, telah mengabarkan kepada kami Abu al-Fadhl Ubaidillah bin Abdirrahman al-Zuhri, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ja'far bin Muhammad al-

Firyabi, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Hasan al-Balkhi di Samarkand pada tahun 226, telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin al-Mubarak, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Lahi'ah, telah menceritakan kepada kami Abu al-Mush'ab Musyrih bin Ha'an dari Uqbah bin Amir al-Juhani, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Orang-orang munafik terbanyak di antara umatku adalah para pembacanya (para qari)."

Dengan sanad yang sama hingga al-Firyabi: telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id, telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahi'ah, dari Musyrih, ... lalu ia menyebutkannya.

Dengan sanad yang sama hingga al-Firyabi: telah menceritakan kepadaku Abu Bakr Sa'id bin Ya'qub al-Thalaqani, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin al-Mubarak, dari al-Awza'i, dari Harun bin Ri'ab: bahwa Abdullah bin Umar ketika menjelang wafatnya berkata, "Carilah si fulan," maksudnya seorang lelaki dari Quraisy, "karena aku pernah mengucapkan sesuatu kepadanya mengenai putriku, yang menyerupai sebuah janji, dan aku tidak suka berjumpa Allah Yang Mahatinggi dengan membawa sepertiga kemunafikan. Maka aku jadikan kalian sebagai saksi bahwa aku telah menikahkan dia dengannya."

Harun adalah perawi yang tsiqah, namun ia tidak sempat bertemu dengan Abdullah bin Umar.

Ahmad bin Hanbal berkata: "Tidak ada seorang pun di zaman Ibnu al-Mubarak yang lebih gigih mencari ilmu daripada beliau."

Dari Syu'bah, ia berkata: *"Tidak ada seorang pun yang datang kepada kami seperti Ibnu al-Mubarak."*

Abu Usamah berkata: *"Aku tidak pernah melihat seorang lelaki yang lebih gigih mencari ilmu daripada Ibnu al-Mubarak, dan kedudukannya di antara para ahli hadits seperti kedudukan Amirul Mukminin di tengah manusia."*

Al-Hasan bin Isa bin Masarjas, hamba sahaya yang dibebaskan oleh Ibnu al-Mubarak, berkata: "Berkumpullah sekelompok orang seperti al-Fadhl bin Musa dan Makhlad bin al-Husain, lalu mereka berkata, 'Mari kita sebutkan satu per satu keistimewaan Ibnu al-Mubarak dari berbagai pintu kebaikan.' Maka mereka menyebutkan: ilmu, fikih, adab, nahwu, bahasa, kezuhudan, kefasihan, syair, shalat malam, ibadah, haji, jihad, keberanian, keterampilan berkuda, kekuatan fisik, meninggalkan pembicaraan yang tidak perlu, sikap adil, dan sedikitnya perselisihan dengan para sahabatnya."

Nua'im bin Hammad berkata: "Seorang lelaki berkata kepada Ibnu al-Mubarak, 'Tadi malam aku membaca al-Qur'an seluruhnya dalam satu rakaat.' Ibnu al-Mubarak menjawab, 'Tetapi aku mengenal seorang lelaki yang semalam terus mengulang-ulang: **'Bermegah-megahan telah melalaikan kamu'** (at-Takatsur: 1), hingga subuh, dan ia tidak mampu melewatinya,' — maksudnya dirinya sendiri."

Al-Abbas bin Mush'ab meriwayatkan dari Ibrahim bin Ishaq al-Banani, dari Ibnu al-Mubarak, ia berkata: "Aku mendengar ilmu dari empat ribu guru, lalu aku meriwayatkan dari seribu guru." Kemudian al-Abbas berkata: "Lalu aku telusuri mereka hingga aku mendapatkan delapan ratus orang gurunya."

Habib al-Jallab berkata: "Aku bertanya kepada Ibnu al-Mubarak, 'Apa sebaik-baik hal yang dianugerahkan kepada

manusia?' Ia menjawab, 'Kecerdasan akal bawaan.' Aku bertanya, 'Bagaimana jika tidak ada?' Ia menjawab, 'Adab yang baik.' Aku bertanya, 'Bagaimana jika tidak ada?' Ia menjawab, 'Saudara yang penuh kasih untuk dimintai nasihat.' Aku bertanya, 'Bagaimana jika tidak ada?' Ia menjawab, 'Diam yang panjang.' Aku bertanya, 'Bagaimana jika tidak ada?' Ia menjawab, 'Kematian yang segera.'"

Abdan bin Utsman meriwayatkan dari Abdullah, ia berkata: *"Apabila kebaikan-kebaikan seseorang mengalahkan keburukan-keburukannya, maka keburukan-keburukannya tidak perlu disebut. Apabila keburukan-keburukannya mengalahkan kebaikan-kebaikannya, maka kebaikan-kebaikannya pun tidak perlu disebut."*

Nua'im berkata: "Aku mendengar Ibnu al-Mubarak berkata, 'Sungguh mengherankan orang yang tidak mencari ilmu, bagaimana dirinya bisa mendorongnya kepada kemuliaan?!'"

Ubaid bin Jinad berkata: "Atha' bin Muslim berkata kepadaku, 'Pernahkah engkau melihat Ibnu al-Mubarak?' Aku menjawab, 'Ya.' Ia berkata, 'Engkau tidak pernah melihat dan tidak akan pernah melihat orang seperti ini.'"

Ubaid bin Jinad berkata: "Dan aku mendengar al-Umari berkata, 'Di zaman kita ini aku tidak melihat seorang pun yang layak untuk urusan ini — yakni kepemimpinan — kecuali Ibnu al-Mubarak.'"

Mu'tamir bin Sulaiman berkata: *"Aku tidak pernah melihat orang seperti Ibnu al-Mubarak; darinya engkau mendapatkan sesuatu yang tidak engkau dapatkan dari orang lain."*

Syaqiq al-Balkhi berkata: "Dikatakan kepada Ibnu al-Mubarak, 'Apabila engkau selesai shalat, mengapa engkau tidak duduk

bersama kami?' Ia menjawab, 'Aku duduk bersama para sahabat dan tabiin, aku menelaah kitab-kitab dan peninggalan-peninggalan mereka. Apa yang akan aku lakukan bersamamu? Kalian menggunjing orang-orang.'

Dari Ibnu al-Mubarak, ia berkata: *"Hendaklah pegangan utama kalian adalah atsar (warisan dari para salaf), dan ambillah dari ra'yu (pendapat) apa yang menjelaskan hadits kepada kalian."*

Mahbub bin al-Hasan berkata: "Aku mendengar Ibnu al-Mubarak berkata, 'Barangsiapa yang kikir dengan ilmu, ia akan diuji dengan tiga hal: kematian yang menghilangkan ilmunya, atau ia lupa, atau ia mengikat diri pada penguasa sehingga ilmunya pun hilang.'"

Dari Ibnu al-Mubarak, ia berkata: *"Manfaat pertama dari ilmu adalah agar sebagian mereka mengambil manfaat dari sebagian yang lain."*

Al-Musayyab bin Wadhih berkata: "Aku mendengar Ibnu al-Mubarak ketika dikatakan kepadanya, 'Seorang lelaki mencari hadits karena Allah, ia sangat ketat dalam sanadnya.' Ia menjawab, 'Apabila itu karena Allah, maka sudah semestinya ia lebih ketat lagi dalam sanadnya.'"

Dari beliau, ia berkata: *"Cinta dunia dalam hati, ditambah dosa-dosa yang telah menguasainya, kapan kebaikan bisa sampai kepadanya?"*

Dari beliau, ia berkata: *"Seandainya seseorang bertakwa dalam seratus hal namun tidak bertakwa dalam satu hal, ia tidak termasuk orang-orang yang bertakwa. Dan seandainya ia berwara' dari seratus hal kecuali satu, ia tidak termasuk orang yang wara'."*

Dan barangsiapa yang padanya terdapat satu sifat dari kebodohan, ia termasuk orang-orang yang bodoh. Tidakkah engkau mendengar Allah berfirman kepada Nuh alaihissalam berkenaan dengan anaknya: 'Sesungguhnya Aku menasihatimu agar engkau tidak termasuk orang-orang yang bodoh' (Hud: 46)."

Sanadnya tidak shahih. Telah berlalu dari Ibnu al-Mubarak sesuatu yang berbeda dengan ini, bahwa yang menjadi pertimbangan adalah mayoritas. Yang dimaksudnya dengan "satu sifat dari kebodohan" adalah terus-menerus melakukannya.

Diriwayatkan pula bahwa Ibnu al-Mubarak ditanya, "Siapakah manusia itu?" Ia menjawab, "Para ulama." Dikatakan, "Siapakah para raja itu?" Ia menjawab, "Para zahid." Dikatakan, "Siapakah orang-orang awam yang gaduh itu?" Ia menjawab, "Khuzaimah dan kawan-kawannya," — yakni para penguasa yang zalim. Dikatakan, "Siapakah orang-orang yang hina itu?" Ia menjawab, "Mereka yang hidup dengan mengorbankan agama mereka."

Dari beliau, ia berkata: *"Hendaklah majelismu bersama orang-orang miskin, dan jauhilah duduk bersama ahli bid'ah."*

Dari Ibnu al-Mubarak, ia berkata: *"Apabila seseorang mengetahui kadar dirinya sendiri, ia akan menjadi lebih hina dalam pandangannya sendiri daripada seekor anjing."*

Dari beliau, ia berkata: *"Tidak ada sesuatu pun yang menyamai pahala mencari nafkah untuk keluarga dan berjihad di jalan Allah."*

Ia juga berkata: *"Betapa banyak amalan kecil yang dilipat gandakan oleh niat, dan betapa banyak amalan besar yang dikecilkan oleh niat."*

Telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Salamah secara izin, dari Abdurrahim bin Muhammad al-Kaghadi, telah mengabarkan kepada kami Abu Ali al-Haddad, telah mengabarkan kepada kami Abu Nu'aim al-Hafizh, telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Abdillah, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ishaq, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Sa'id al-Darimi, telah menceritakan kepada kami Abu Ishaq al-Thalaqani, ia berkata: "Aku bertanya kepada Ibnu al-Mubarak tentang seseorang yang shalat atas nama kedua orang tuanya." Ia menjawab, "Siapa yang meriwayatkannya?" Aku berkata, "Syihab bin Kharras." Ia berkata, "Tsiqah, dari siapa?" Aku berkata, "Dari al-Hajjaj bin Dinar." Ia berkata, "Tsiqah, dari siapa?" Aku berkata, "Dari Nabi shallallahu alaihi wasallam." Ia berkata, *"Antara dia dan Nabi shallallahu alaihi wasallam terdapat pandang-pandang yang dapat memutuskan leher-leher unta."*

Telah mengabarkan kepada kami Baibars bin Abdillah al-Majdi, telah mengabarkan kepada kami Hibatullah bin al-Hasan al-Dawami, telah mengabarkan kepada kami Tajni hamba sahaya yang dibebaskan Ibnu Wahban, dan telah mengabarkan kepada kami Ismail bin Abdirrahman al-Mardawi, telah mengabarkan kepada kami Imam Abu Muhammad bin Qudamah, telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Ahmad al-Khathib, dan Tajni al-Wahbaniyah, dan Fakhr al-Nisa Syahdah. Dan telah mengabarkan kepada kami Abu al-Husain Ali bin Muhammad, dan Ahmad bin Taj al-Umana, keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ibrahim. Dan telah mengabarkan kepada kami Sittul Ahl binti al-Nasih, telah mengabarkan kepada kami al-Baha' Abdurrahman, keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Syahdah, mereka berkata: telah mengabarkan

kepada kami Tharrad bin Muhammad al-Zainabi. Dan telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abdil Wahhab al-Aghlabi, telah mengabarkan kepada kami Ali bin Mukhtar, telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Muhammad al-Hafizh, telah mengabarkan kepada kami al-Qasim bin al-Fadhl, keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Hilal bin Muhammad bin Ja'far al-Haffar, telah menceritakan kepada kami al-Husain bin Yahya al-Qaththan, telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Mujasysyir, telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin al-Mubarak, dari Sufyan, dari Ashim, dari Ubaid bin Abi Ubaid, dari Abu Hurairah, ia berkata: "Aku berjalan bersamanya melewati suatu tempat." Maka ia berkata, *"Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Betapa banyak sumpah yang tidak naik kepada Allah Azza wa Jalla di tempat ini.'"* Abu Hurairah berkata: "Lalu aku melihat di situ terdapat para penjual budak."

Dengan sanad yang sama, hingga Ibnu al-Mubarak: telah mengabarkan kepada kami Ibnu Ajlan, dari Nafi', dari Ibnu Umar, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda:

"Setiap yang memabukkan adalah haram, dan setiap yang memabukkan adalah khamr."

Telah mengabarkan kepada kami Ishaq bin Thariq al-Asadi, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Khalil, telah mengabarkan kepada kami Abdurrahim bin Muhammad al-Kaghadi, telah mengabarkan kepada kami Abu Ali al-Muqri, telah mengabarkan kepada kami Abu Nu'aim al-Hafizh, telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Abdillah, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ishaq, aku mendengar Ibnu Abi Rizmah, aku mendengar Ali bin al-Hasan bin Syaqiq, aku mendengar Abdullah bin al-Mubarak berkata: *"Kita dapat menceritakan perkataan orang-*

orang Yahudi dan Nasrani, namun kita tidak mampu menceritakan perkataan kaum Jahmiyah."

Dengan sanad yang sama hingga Muhammad bin Ishaq al-Sarraj: aku mendengar Abu Yahya berkata, aku mendengar Ali bin al-Hasan bin Syaqq berkata: "Aku bertanya kepada Abdullah bin al-Mubarak, 'Bagaimana kita mengenal Tuhan kita Azza wa Jalla?' Ia menjawab, 'Di langit, di atas Arsy.' Aku berkata kepadanya, 'Sesungguhnya kaum Jahmiyah mengatakan ini.' Ia berkata, 'Kita tidak mengatakan seperti yang dikatakan kaum Jahmiyah bahwa Dia bersama kita di sini.'"

Aku katakan: Kaum Jahmiyah berpendapat bahwa Allah Yang Mahatinggi ada di setiap tempat. Adapun para salaf berpendapat bahwa ilmu Allah ada di setiap tempat, dan mereka berdalil dengan firman-Nya: **"Dan Dia bersama kamu di mana pun kamu berada"** (al-Hadid: 4), yakni dengan ilmu-Nya. Mereka juga berpendapat bahwa Dia beristiwa' di atas Arsy-Nya, sebagaimana yang ditegaskan oleh al-Qur'an dan sunnah.

Al-Awza'i berkata — dan ia adalah imam di zamannya —: *"Kita dahulu — ketika para tabi'in masih banyak — mengatakan bahwa Allah Yang Mahatinggi berada di atas Arsy-Nya, dan kita beriman kepada apa yang datang dari sunnah berupa sifat-sifat-Nya."* Sudah diketahui di kalangan ulama dari berbagai golongan bahwa mazhab salaf adalah membiarkan ayat-ayat sifat dan hadits-haditsnya sebagaimana datangnya, tanpa takwil, tanpa tahrif, tanpa tasybih, dan tanpa takyif. Karena pembicaraan tentang sifat merupakan cabang dari pembicaraan tentang Dzat Yang Mahasuci. Para muslim telah mengetahui bahwa Dzat Allah itu ada secara nyata tanpa ada persamaan bagi-Nya, dan demikian pula

sifat-sifat-Nya Yang Mahatinggi itu ada tanpa ada yang menyamainya.

Telah mengabarkan kepada kami Yahya bin Abi Manshur al-Faqih secara izin, telah mengabarkan kepada kami Abdul Qadir al-Hafizh, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abi Nashr di Asfahan, telah mengabarkan kepada kami Husain bin Abdil Malik, telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Syabib, telah mengabarkan kepada kami Abu Umar al-Sulami, telah mengabarkan kepada kami Abu al-Hasan al-Lubnani, telah menceritakan kepada kami Abu Abdirrahman Abdullah bin Ahmad bin Hanbal dalam kitabnya Al-Radd ala al-Jahmiyah, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Ahmad bin Ibrahim al-Dawraqi, telah menceritakan kepada kami Ali bin al-Hasan bin Syaqiq, ia berkata: "Aku bertanya kepada Ibnu al-Mubarak, 'Bagaimana seharusnya kita mengenal Tuhan kita?' Ia menjawab, 'Di langit yang ketujuh, di atas Arsy-Nya, dan kita tidak mengatakan seperti yang dikatakan kaum Jahmiyah bahwa Dia di sini di bumi.'"

Abdullah bin Ahmad meriwayatkan dalam kitab ini dengan sanadnya, dari Ibnu al-Mubarak: bahwa seorang lelaki berkata kepadanya, "Wahai Abu Abdirrahman, aku sungguh takut kepada Allah Yang Mahatinggi karena seringnya aku berdoa buruk atas kaum Jahmiyah." Ibnu al-Mubarak berkata, "*Jangan takut, karena mereka menyangka bahwa Tuhanmu yang ada di langit itu bukanlah sesuatu.*"

Abdullah bin Idris berkata: "*Setiap hadits yang tidak dikenal oleh Ibnu al-Mubarak, maka kami terlepas diri darinya.*"

Dari Ibnu al-Mubarak, ia berkata: "*Dalam hadits yang shahih sudah cukup menyibukkan dari yang lemah.*"

Telah mengabarkan kepada kami Yahya bin Ahmad al-Judzami, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Imad, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Rifa'ah, telah mengabarkan kepada kami Abu al-Hasan al-Khala'i, telah mengabarkan kepada kami Ibnu al-Hajj, telah mengabarkan kepada kami Abu al-Fadhl Muhammad bin Abdirrahman al-Ramli, telah menceritakan kepada kami al-Abbas bin al-Fadhl al-Asfathi, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yunus: "Aku mendengar Ibnu al-Mubarak membaca sesuatu dari al-Qur'an, kemudian berkata, 'Barangsiapa yang mengklaim bahwa ini adalah makhluk, maka ia telah kafir kepada Allah Yang Mahaagung.'"

Ali bin al-Hasan bin Syaqq berkata: "Aku berdiri hendak keluar dari masjid bersama Ibnu al-Mubarak pada suatu malam yang dingin. Lalu ia mengajakku membahas hadits di depan pintu – atau akulah yang mengajaknya – maka kami terus saling membahas hingga muadzin datang untuk adzan subuh."

Fadhalah al-Nasa'i berkata: "Aku biasa duduk bersama mereka di Kufah, dan apabila mereka berselisih tentang suatu hadits, mereka berkata, 'Mari kita pergi kepada tabib ini untuk kita tanyakan,' – maksudnya Ibnu al-Mubarak."

Wahb bin Zam'ah al-Marwazi berkata: "Jarir bin Abdil Hamid meriwayatkan sebuah hadits dari Ibnu al-Mubarak. Maka mereka berkata kepadanya, 'Wahai Abu Abdil Hamid! Engkau meriwayatkan dari Abdullah, padahal engkau telah bertemu dengan Manshur bin al-Mu'tamir?' Maka ia marah dan berkata, 'Apakah aku sama dengan Abdullah? Ia memikul ilmu penduduk Khurasan, ilmu penduduk Irak, penduduk Hijaz, penduduk Yaman, dan penduduk Syam.'"

Ahmad bin Abi al-Hawari berkata: "Seorang lelaki dari Bani Hasyim datang kepada Abdullah bin al-Mubarak untuk mendengar hadits darinya. Namun ia menolak untuk menceritakan hadits kepadanya. Maka sang bangsawan berkata kepada pelayannya, 'Berdirilah, sesungguhnya Abu Abdirrahman tidak bersedia menceritakan hadits kepada kita.' Ketika ia berdiri hendak menaiki kendaraannya, Ibnu al-Mubarak datang untuk memegangkan sanggurdinya. Maka sang bangsawan berkata, 'Wahai Abu Abdirrahman, engkau melakukan ini namun tidak bersedia menceritakan hadits kepadaku?' Ibnu al-Mubarak menjawab, 'Aku merendahkan badanku untukmu, namun aku tidak merendahkan hadits untukmu.'"

Al-Musayyab bin Wadhih meriwayatkan bahwa ia mendengar Ibnu al-Mubarak — dan seorang lelaki bertanya kepadanya tentang dari siapa ia mengambil ilmu — maka ia menjawab: *"Terkadang seseorang bertemu dengan perawi tsiqah, namun perawi itu meriwayatkan dari yang tidak tsiqah. Terkadang pula seseorang bertemu dengan perawi yang tidak tsiqah namun ia meriwayatkan dari yang tsiqah. Akan tetapi yang semestinya adalah: tsiqah dari tsiqah."*

Utsman bin Sa'id al-Darimi berkata: "Aku mendengar Nua'im bin Hammad berkata, 'Aku tidak pernah melihat Ibnu al-Mubarak sekalipun mengucapkan "haddatsana" (telah menceritakan kepada kami). Ia memandang "akhbarana" (telah mengabarkan kepada kami) lebih luas cakupannya. Dan ia tidak pernah mengoreksi seorang pun ketika membaca walau satu huruf.'"

Nua'im berkata: *"Aku tidak pernah melihat orang yang lebih berakal dari Ibnu al-Mubarak, dan tidak pernah melihat yang lebih giat beribadah darinya."*

Al-Hasan bin al-Rabi' berkata: "Ibnu al-Mubarak mengenai hadits Tsauban dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *'Patuhlah kepada Quraisy selama mereka patuh kepada kalian,'* menjelaskannya dengan hadits Ummu Salamah: *'Jangan bunuh mereka selama mereka masih shalat.'*"

Ibnu al-Mubarak berargumentasi dalam masalah irja' dan bahwa iman itu bertingkat-tingkat, dengan apa yang diriwayatkan dari Ibnu Syaudzab, dari Salamah bin Kuhail, dari Huzail bin Syurahbil, ia berkata: Umar berkata: *"Seandainya iman Abu Bakr ditimbang dengan iman seluruh penduduk bumi, niscaya iman Abu Bakr akan lebih berat."*

Aku katakan: Yang dimaksud oleh Umar radhiyallahu anhu adalah penduduk bumi di zamannya.

Nua'im bin Hammad berkata: "Aku mendengar Ibnu al-Mubarak berkata, *'Pedang yang jatuh di antara para sahabat adalah fitnah, namun aku tidak mengatakan tentang seorang pun dari mereka bahwa ia adalah orang yang terfitnah.'*"

Diriwayatkan dari Ibnu Al-Mubarak, ketika ia ditanya: "Siapakah orang rendahan itu?" Ia menjawab: "Yaitu orang yang selalu mondar-mandir mendatangi para hakim untuk mencari kesaksian."

Diriwayatkan pula darinya, ia berkata: "Sesungguhnya orang-orang yang berwawasan tajam tidak merasa aman dari empat hal: dosa yang telah berlalu yang tidak diketahui apa yang akan diperbuat oleh Allah Azza wa Jalla terhadapnya; sisa umur yang tidak diketahui betapa banyak kebinasaan yang ada di dalamnya; kenikmatan yang telah diberikan kepada seorang hamba yang barangkali itu adalah tipu daya dan istidraj; serta kesesatan yang

telah dihiasi sehingga ia memandangnya sebagai petunjuk. Dan penyimpangan hati sesaat saja sudah bisa merampas agama seseorang tanpa ia sadari."

Mansur bin Dinar, sahabat Ibnu Al-Mubarak, berkata: "Sesungguhnya Abdullah bersedekah satu dinar setiap hari selama ia berada di Baghdad."

Diriwayatkan dari Abdul Karim As-Sukari, ia berkata: "Abdullah sangat senang apabila ketika mengkhataamkan Al-Qur'an, doanya dipanjatkan dalam keadaan sujud."

Ibrahim bin Nuh Al-Mushili berkata: "Ar-Rasyid tiba di Ain Zarba, lalu ia memerintahkan Abu Salim untuk membawakan Ibnu Al-Mubarak kepadanya. Aku berkata dalam hati: 'Aku khawatir Ibnu Al-Mubarak akan menjawab dengan sesuatu yang tidak disukai sehingga ia dibunuh.' Maka aku berkata: 'Wahai Amirul Mukminin! Ia adalah seorang laki-laki yang kasar tabiatnya dan tidak tahu sopan santun.' Maka Ar-Rasyid pun menahan diri."

Al-Fadhl bin Muhammad Asy-Sya'rani berkata: "Abadah bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: 'Aku mendengar seorang laki-laki bertanya kepada Ibnu Al-Mubarak tentang seseorang yang berpuasa sehari dan berbuka sehari.' Ibnu Al-Mubarak menjawab: 'Ini adalah orang yang menyia-nyiakan setengah umurnya tanpa ia sadari,' maksudnya: mengapa ia tidak berpuasa penuh pada hari-hari itu."

Aku berpendapat: Sepertinya Ibnu Al-Mubarak ketika itu tidak menyebut hadis: "*Puasa yang paling utama adalah puasa Dawud*," juga tidak menyebut hadis larangan berpuasa sepanjang masa.

Abu Wahb Al-Marwazi berkata: "Aku bertanya kepada Ibnu Al-Mubarak: 'Apakah kesombongan itu?' Ia menjawab: 'Yaitu meremehkan orang lain.' Lalu aku bertanya tentang ujub (bangga diri)? Ia menjawab: 'Yaitu engkau merasa memiliki sesuatu yang tidak dimiliki orang lain. Aku tidak mengetahui sesuatu yang lebih buruk di kalangan orang-orang yang shalat daripada ujub.'"

Hatim bin Al-Jarrah berkata: "Aku mendengar Ali bin Al-Hasan bin Syaqq berkata, ia mendengar Ibnu Al-Mubarak ketika seorang laki-laki bertanya kepadanya tentang luka yang muncul di lututnya sejak tujuh tahun yang lalu. Laki-laki itu berkata: 'Aku telah mengobatinya dengan berbagai macam pengobatan dan bertanya kepada para dokter, namun tidak ada yang berhasil.' Ibnu Al-Mubarak berkata kepadanya: 'Pergilah, galilah sumur di tempat yang membutuhkan air, karena aku berharap di sana akan memancar mata air dan darahmu akan berhenti.' Laki-laki itu melakukannya, dan ia pun sembuh."

Ahmad bin Hanbal berkata: "Ibnu Al-Mubarak meriwayatkan hadis dari kitab, sehingga jarang sekali ada kesalahan. Adapun Waki' meriwayatkan dari hafalannya, sehingga kadang ada kesalahan. Betapa besar pun hafalan seseorang, pasti ada batasnya!"

Diriwayatkan dari lebih dari satu orang bahwa Ibnu Al-Mubarak pernah ditanya: "Sampai kapan engkau akan terus mencatat ilmu?" Ia menjawab: "Barangkali kata-kata yang akan bermanfaat bagiku belum aku tulis."

Amru An-Naqid berkata: "Aku mendengar Ibnu Uyainah berkata: 'Tidak pernah datang kepada kami seseorang yang menyerupai Ibnu Al-Mubarak dan Yahya bin Abi Zaidah.'"

Makhlad bin Al-Husain berkata: "Aku pernah duduk bersama Ayyub dan Ibnu Aun, namun aku tidak menemukan di antara mereka seseorang yang aku anggap lebih utama dari Ibnu Al-Mubarak."

Abdan berkata: "Ibnu Al-Mubarak berbicara tentang tadlis (penyembunyian cacat dalam periwayatan hadis) dengan perkataan yang sangat keras, kemudian ia melantunkan syair:

Ia menyembunyikan cacat hadis-hadisnya kepada manusia, padahal Allah tidak menerima tadlis."

Diriwayatkan dari Ibnu Al-Mubarak, ia berkata: "Barangsiapa meremehkan para ulama, maka hilanglah akhiratnya. Barangsiapa meremehkan para penguasa, maka hilanglah dunianya. Dan barangsiapa meremehkan saudara-saudaranya, maka hilanglah kehormatannya."

Telah kami sebutkan di atas berbagai hal tentang Abdullah yang menunjukkan keberaniannya.

Muhammad bin Al-Mutsanna berkata: "Abdullah bin Sinan menceritakan kepada kami, ia berkata: 'Aku pernah bersama Ibnu Al-Mubarak dan Mu'tamir bin Sulaiman di Tarsus. Tiba-tiba orang-orang berteriak: Serangan musuh! Ibnu Al-Mubarak pun keluar bersama orang-orang. Ketika kedua pasukan sudah berhadapan, keluarlah seorang prajurit Romawi yang menantang perang tanding. Keluarlah seorang laki-laki untuk menghadapinya, namun prajurit kafir itu menyerangnya dengan sengit dan membunuhnya, hingga enam orang Muslim terbunuh. Ia berjalan dengan angkuh di antara dua barisan sambil terus menantang, sementara tidak ada yang berani maju. Ibnu Al-Mubarak menoleh kepadaku dan berkata: "Hai fulan! Jika aku terbunuh, lakukanlah ini dan itu."

Kemudian ia menggerakkan kendaraannya dan maju menghadapi prajurit kafir itu. Keduanya bertarung sesaat, lalu Ibnu Al-Mubarak berhasil membunuh prajurit kafir itu, kemudian menantang lagi. Maju seorang prajurit kafir lain, dan ia membunuhnya pula, hingga enam prajurit kafir terbunuh. Ia menantang lagi, namun mereka seperti mundur ketakutan. Maka ia memacu kendaraannya dan berlari di antara dua barisan, kemudian menghilang. Kami tidak merasakan apa pun, tiba-tiba ia sudah ada kembali di tempatnya semula. Ia berkata kepadaku: "Wahai Abdullah! Jika engkau menceritakan hal ini kepada siapa pun selama aku masih hidup, maka..." lalu ia menyebut suatu kalimat ancaman."

Abu Shalih Al-Farra' berkata: "Aku bertanya kepada Ibnu Al-Mubarak tentang pencatatan ilmu, ia menjawab: 'Kalau bukan karena tulisan, niscaya kami tidak akan hafal.'"

Aku juga mendengarnya berkata: "Tinta pada pakaian adalah wewangiannya para ulama."

Ia juga berkata: "Kesepakatan para tetangga atas suatu perkara lebih aku sukai daripada kesaksian dua orang saksi yang adil."

Dikisahkan bahwa Ibnu Al-Mubarak pernah melewati seorang rahib di dekat pemakaman dan tempat sampah, lalu ia berkata: "Wahai rahib! Di sisimu tersimpan kekayaan manusia dan kekayaan harta, dan di keduanya terdapat pelajaran berharga."

Ibnu Al-Mubarak mendalami fikih dari Abu Hanifah dan ia termasuk dalam jajaran murid-muridnya.

Abdullah adalah seorang yang kaya dan selalu bersyukur; modal usahanya sekitar empat ratus ribu.

Habban bin Musa berkata: "Aku pernah melihat bekal perjalanan Ibnu Al-Mubarak yang dibawa dengan gerobak."

Abu Ishaq At-Thalaqani berkata: "Aku melihat dua ekor unta membawa muatan ayam panggang untuk bekal perjalanan Ibnu Al-Mubarak."

Abdullah bin Abdul Wahhab meriwayatkan dari Muhammad bin Abdurrahman bin Sahm, ia berkata: "Aku pernah bersama Ibnu Al-Mubarak, dan setiap hari ia makan dengan dimasakkan seekor kambing muda dan dibuatkan faludzaj (sejenis makanan manis). Ketika hal itu ditanyakan kepadanya, ia menjawab: 'Aku telah menyerahkan kepada wakilku seribu dinar dan memerintahkannya agar melapangkan urusan makan minum kami.'"

Al-Hasan bin Hammad berkata: "Abu Usamah pernah mengunjungi Ibnu Al-Mubarak dan mendapati raut wajah Abdullah menunjukkan tanda-tanda kesusahan. Ketika keluar, ia mengirimkan kepadanya empat ribu dirham beserta sebuah surat yang berisi:

Seorang pemuda yang hartanya telah habis, namun kemuliaannya tidak pernah pudar. Ia memberimu sebelum engkau meminta, dan membebaskanmu dari kepahitan meminta."

Al-Musayyab bin Wadhih berkata: "Ibnu Al-Mubarak mengirimkan kepada Abu Bakar bin Ayyasy empat ribu dirham, seraya berkata: 'Gunakanlah ini untuk menghalau fitnah orang-orang dari dirimu.'"

Ali bin Khasyram berkata: "Aku bertanya kepada Isa bin Yunus: 'Bagaimana Ibnu Al-Mubarak bisa lebih unggul dari kalian, padahal ia tidak lebih tua dari kalian?' Ia menjawab: 'Ia selalu

datang dengan membawa para pelayan dari Khurasan dan perlengkapan yang bagus, lalu menyambung silaturahmi dengan para ulama dan memberikan hadiah kepada mereka, sementara kami tidak mampu melakukan itu."

Nuaim bin Hammad berkata: "Ibnu Al-Mubarak tiba di Ailah menemui Yunus bin Yazid, dan bersamanya ada seorang pelayan yang khusus bekerja membuat faludzaj untuk para ahli hadis."

Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Abi Al-Khair dalam suratnya, dari Abdurrahim bin Muhammad, mengabarkan kepada kami Al-Hasan bin Ahmad, mengabarkan kepada kami Abu Nuaim, menceritakan kepada kami Abdullah bin Ja'far, menceritakan kepada kami Ismail bin Abdullah, menceritakan kepada kami Nuaim bin Hammad, menceritakan kepada kami Al-Walid bin Muslim, menceritakan kepada kami Ibnu Al-Mubarak, dari Khalid Al-Hadzdza', dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Keberkahan itu bersama orang-orang yang lebih tua di antara kalian."* Aku bertanya kepada Al-Walid: "Di mana engkau mendengar ini dari Ibnu Al-Mubarak?" Ia menjawab: "Ketika berjihad."

Diriwayatkan dari Ibnu Al-Mubarak, ia berkata: "Hendaklah majelismu bersama orang-orang miskin, dan berhati-hatilah agar jangan duduk bersama ahli bid'ah."

Al-Hasan bin Rabi' berkata: "Ketika Ibnu Al-Mubarak sedang sakaratul maut dalam perjalanan, ia berkata: 'Aku ingin meminum sawiq (minuman dari tepung gandum yang disangrai).' Namun kami tidak mendapatkannya kecuali dari seorang laki-laki yang bekerja untuk penguasa, yang kebetulan bersama kami di perahu."

Kami menyampaikan hal itu kepada Abdullah, ia berkata: 'Biarkan saja.' Maka ia pun meninggal tanpa meminumnya."

Al-Ala' bin Al-Aswad berkata: "Jahm disebut-sebut di hadapan Ibnu Al-Mubarak, lalu ia berkata:

Aku heran dengan setan yang datang menyeru manusia, menuju neraka, sementara namanya terbelah dari kata jahannam."

Telah mengabarkan kepada kami Ishaq Al-Asadi, mengabarkan kepada kami Ibnu Khalil, mengabarkan kepada kami Abdurrahim bin Muhammad, mengabarkan kepada kami Abu Ali Al-Haddad, mengabarkan kepada kami Abu Nuaim Al-Hafizh, menceritakan kepada kami Sulaiman bin Ahmad, menceritakan kepada kami Ahmad bin Yahya Al-Halwani, menceritakan kepada kami Sa'id bin Sulaiman, dari Ibnu Al-Mubarak, dari Ma'mar, dari Muhammad bin Hamzah, dari Abdullah bin Salam, ia berkata: "Apabila Nabi shallallahu alaihi wasallam ditimpa kesempitan bersama keluarganya, beliau memerintahkan mereka untuk shalat, kemudian membaca: **'Dan perintahkanlah keluargamu untuk shalat dan bersabarlah dalam menjalankannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu.'** (Thaha: 132)." Hadis ini mursal, karena ada keterputusan antara Muhammad dengan kakek ayahnya, Abdullah.

Ibnu Al-Mubarak, semoga Allah merahmatinya, adalah seorang penyair yang mahir dan berani berkata benar.

Ahmad bin Jamil Al-Marwazi berkata: "Disampaikan kepada Ibnu Al-Mubarak bahwa Ismail bin Ulayyah telah menerima jabatan kehakiman, maka ia menulis surat kepadanya:

Wahai orang yang menjadikan ilmu sebagai elang, untuk memburu harta orang-orang miskin. Engkau mencari tipu daya dunia dan kenikmatan-kenikmatannya, dengan akal licik yang menghancurkan agama. Kini engkau menjadi gila karenanya, padahal dahulu engkau adalah obat bagi orang-orang gila. Di mana riwayat-riwayatmu yang panjang, dari Ibnu Aun dan Ibnu Sirin? Di mana riwayat-riwayatmu dahulu, tentang meninggalkan pintu-pintu para penguasa? Jika kau berkata terpaksa, tidaklah demikian, keledai ilmu telah terperosok ke dalam lumpur."

Abdullah bin Muhammad, hakim Nashihin, meriwayatkan: "Muhammad bin Ibrahim bin Abi Sakinah menceritakan kepada kami, ia berkata: 'Ibnu Al-Mubarak mendiktekan kepadaku pada tahun 177, dan mengirimkannya bersamaku kepada Al-Fadhl bin Iyyadh dari Tarsus:

Wahai ahli ibadah di dua tanah suci, seandainya engkau melihat kami, niscaya engkau tahu bahwa ibadahmu hanyalah permainan. Jika ada yang mewarnai lehernya dengan air mata, maka dada-dada kami diwarnai dengan darah. Jika ada yang melelahkan kudanya dalam kebatilan, maka kuda-kuda kami di pagi hari pertempuran sungguh kelelahan. Wewangian bunga untuk kalian, sedangkan wewangian kami, adalah debu kaki kuda dan abu yang lebih harum. Sungguh telah datang kepada kami dari sabda Nabi kami, perkataan yang sahih, benar, dan tidak berdusta: Tidak sama antara debu di jalan Allah yang masuk, ke hidung seseorang dengan asap api yang menyala. Ini adalah Kitabullah yang berbicara di antara kita, orang yang mati syahid tidaklah mati, ini tidak berdusta."

Muhammad bin Ibrahim berkata: "Aku bertemu Al-Fudail dengan membawa suratnya di tanah suci. Ia membacanya, lalu menangis, kemudian berkata: 'Abu Abdurrahman benar dan tulus.'"

Ibnu Sahm Al-Anthaki berkata: "Aku mendengar Ibnu Al-Mubarak melantunkan:

Bagaimana para ahli ilmu bisa tenteram hatinya, atau menikmati manisnya tidur dan berleha-leha? Sedangkan neraka menyala terang yang pasti dimasuki, dan tidak diketahui siapa yang selamat dan siapa yang jatuh ke dalamnya. Lembaran-lembaran catatan amal berterbangan di tangan-tangan, berisi rahasia-rahasia yang disaksikan oleh Yang Maha Perkasa. Entah kenikmatan dan kehidupan yang tiada akhir, atau neraka Jahannam yang tidak menyisakan dan tidak membiarkan. Ia menghempaskan penghuninya kadang ke bawah, kadang mengangkat, ketika mereka berharap jalan keluar dari kepedihan, mereka ditindas. Semoga ilmu bermanfaat bagi ahlinya sebelum mati, sungguh ada kaum yang memohon untuk kembali namun tidak dikabulkan."

Ishaq bin Sanin meriwayatkan syair Ibnu Al-Mubarak:

Sesungguhnya aku adalah seseorang yang agamaku tidak mudah ditekuk, oleh orang yang mencari-cari celah, dan aku bukan pencela Islam. Aku tidak mencaci Abu Bakar dan tidak pula Umar, dan tidak akan pernah mencaci Utsman, semoga Allah menjagaku. Tidak pula keponakan Rasulullah aku cela, hingga aku dibalut kain kafan di balik tanah. Tidak pula Az-Zubair, sahabat setia Rasulullah, dan tidak aku kirimkan cacian kepada Thalhah, mulia atau hina. Aku tidak berkata tentang Ali berada di atas awan, sungguh yang berkata demikian telah berbuat zalim dan permusuhan. Aku tidak berkata dengan pendapat Jahm, karena pendapatnya, kadang menyerupai

*pendapat kaum musyrikin. Aku tidak berkata bahwa Tuhan para hamba menyerahkan ciptaan-Nya, lalu menyerahkan urusan kepada setan. Firaun pun tidak berkata demikian dalam pembangkangannya, Firaun-nya Musa, tidak pula Haman dalam kesombongannya. Allah menolak dengan kekuasaan penguasa berbagai kesulitan besar, dari agama kami, sebagai rahmat dan keridhaan dari-Nya. Seandainya tidak ada para pemimpin, jalan-jalan kita tidak akan aman, dan yang lemah di antara kita akan menjadi mangsa yang kuat."**

Dikatakan bahwa Ar-Rasyid sangat kagum dengan syair ini. Ketika sampai kepadanya berita kematian Ibnu Al-Mubarak di Hiit, ia berkata: *"Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un"* (Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya kami kembali). "Wahai Fadhl! Izinkan orang-orang untuk menyampaikan belasungkawa kepada kami atas kematian Ibnu Al-Mubarak." Lalu ia berkata: "Bukankah dia yang berkata: 'Allah menolak dengan kekuasaan penguasa berbagai kesulitan besar?' Siapakah yang mendengar ini dari Ibnu Al-Mubarak, lalu tidak mengakui hak kami?"

Al-Kudaimi berkata: "Abdah bin Abdurrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: 'Aku pernah berada di sisi Fudail bin Iyyadh, sementara Ibnu Al-Mubarak juga ada di sana. Lalu seseorang berkata: Sesungguhnya keluarga dan anak-anakmu telah sangat membutuhkan dan kesusahan akan harta ini, maka bertakwalah kepada Allah dan ambillah dari orang-orang ini. Ibnu Al-Mubarak menghardiknya, lalu mulai melantunkan:

Ambillah dari tepung kasar, beras, dan roti gandum. Jadikanlah itu halal, agar selamat dari panasnya api neraka. Jauhilah semampumu, semoga Allah memberimu petunjuk, dari istana sang amir. Jangan datang dan jauhilah, karena itu adalah

seburuk-buruk tempat yang dikunjungi. Ia melemahkan agama dan mendekatkanmu, kepada dosa yang besar. Sebelum engkau jatuh, wahai, orang yang tertipu, ke dalam lubang sumur. Ridhalah, celaka engkau, dari duniamu, dengan rezeki yang sedikit. Karena ia adalah negeri bencana, kehancuran, dan tipuan. Tidakkah engkau melihat betapa banyak yang telah roboh, sebelummu para penghuni istana? Betapa banyak di perut bumi, orang mulia yang diam, dan menteri. Juga orang kecil yang hina, yang namanya terlupakan dan tak berarti. Seandainya engkau memperhatikan wajah-wajah, orang-orang di hari yang cerah. Engkau tidak bisa membedakan mereka, tidak bisa mengenal si kaya dari si miskin. Mereka telah padam, mereka semua tumbang, di bawah celah-celah batu besar. Dan mereka semua sama di hadapan Raja yang Maha Mulia, yang Maha Mengetahui segala keburukan mereka. Waspadalah dari kejatuhan, wahai, orang malang, dari masa yang penuh cobaan. Di mana Firaun, Haman, dan Namrud sang elang? Atau tidakkah engkau takut bahwa, ia akan menimpamu dengan kematian yang membinasakan? Atau tidakkah engkau takut dari, hari yang muram lagi mengerikan? Keburukan telah mengerut di dalamnya, dengan azab angin dingin yang menggigit."

Fudail pun pingsan, dan ia menolak serta tidak mengambil harta itu.

Ibnu Al-Mubarak juga berkata:

Aku telah menguji diriku, tidak kudapatkan baginya, setelah takwa kepada Allah, seperti budi pekerti yang mulia. Dalam setiap keadaannya meski tidak menyenangkan, lebih utama daripada diamnya dari kebohongan. Atau menggunjing orang-orang, karena ghibah terhadap mereka, diharamkan oleh Yang Maha Agung dalam Kitab-Nya.

Abu Al-Abbas As-Sarraj berkata: "Ya'qub bin Muhammad melantunkan kepadaku syair Ibnu Al-Mubarak:

Apakah dengan seizinku engkau datang, wahai uban? Kehidupan seperti apa yang masih menyenangkan setelah engkau datang? Cukuplah uban sebagai penasihat, namun aku, masih mengharap kehidupan sedangkan kematian sudah dekat. Betapa sering aku memanggil masa muda ketika ia pergi, namun panggilanmu tidak disambut oleh yang telah berlalu."

Dan juga syairnya:

Wahai orang yang mencela kemiskinan, tidakkah engkau sadar? Aib kekayaan lebih banyak jika engkau mau mengambil pelajaran. Di antara kemuliaan dan keutamaan kemiskinan, atas kekayaan, jika pandanganmu jernih: Bahwa engkau bermaksiat demi meraih kekayaan, sedangkan engkau tidak bermaksiat kepada Allah demi menjadi miskin.

Habban bin Musa berkata: "Aku mendengar Ibnu Al-Mubarak melantunkan:

Bagaimana seorang Muslim bisa tenang dan diam, sedangkan wanita-wanita Muslimah berada bersama musuh yang melampaui batas? Mereka memukul-mukul pipi mereka dengan ratapan, sambil menyeru Nabi mereka, Muhammad. Mereka berkata ketika mereka takut dipermalukan, dengan sepenuh perkataan: "Alangkah baiknya seandainya kami tidak pernah dilahirkan." Ia tidak mampu berbuat apa pun dan tidak punya daya, selain berlindung dari saudaranya dengan tangannya."

Abu Ishaq al-Thalaqani berkata: "Kami pernah bersama Ibnu al-Mubarak, lalu benteng pertahanan (Qahandaz) runtuh.

Kemudian dibawakan dua buah gigi, dan didapati bahwa berat masing-masingnya adalah dua mann. Maka Abdullah pun berkata (dalam syair):

Dibawakan kepadaku dua gigi yang telah runtuh, dari benteng ketika mereka menggali yang tersembunyi, Beratnya dua mann masing-masing, terasa berat di genggaman, sungguh berbobot, Tiga puluh tahun usia pada ukurannya, Maha Suci Engkau, wahai sebaik-baik Pencipta, Lalu apa yang sanggup menandingi mulut-mulutnya, dan apa yang dulu memenuhi perut-perut itu, Bila aku teringat jasad-jasad mereka, jiwaku mengecil hingga terasa hina, Dan setiap dari mereka telah mencicipi kebinasaan, mereka semua telah pergi, kini mereka terdiam.

Diriwayatkan dari berbagai jalur dari Ibnu al-Mubarak — dan ada yang mengatakan bahwa syair ini sebenarnya milik Humaid an-Nahwi:

Manfaatkanlah dua rakaat sebagai pendekatan diri kepada Allah, ketika engkau sedang senggang dan beristirahat, Dan bila engkau hendak mengucapkan kebatilan, jadikanlah tempatnya bertasbih, Memanfaatkan diam lebih utama daripada, terlibat (dalam pembicaraan sia-sia), meskipun engkau fasih berbicara.

Sebagian orang pernah mendengar Ibnu al-Mubarak melantunkan syair di atas tembok kota Tarsus:

Di antara bencana — dan bencana itu ada tandanya — adalah ketika tak terlihat darimu upaya menjauhi hawa nafsumu, Seorang hamba adalah budak nafsu dalam segala syahwatnya, sedangkan orang yang merdeka kadang kenyang, kadang lapar.

Abu Umayyah al-Aswad berkata: "Aku mendengar Ibnu al-Mubarak berkata: 'Aku mencintai orang-orang saleh, meskipun aku bukan termasuk mereka. Aku membenci orang-orang yang buruk, padahal aku lebih buruk dari mereka.' Lalu beliau melantunkan syair:

Diam lebih indah bagi seorang pemuda, daripada berkata-kata bukan pada tempatnya, Kejujuran lebih elok bagi seorang pemuda, dalam ucapan, menurutku, daripada bersumpah, Dan pada diri seorang pemuda ada wibawanya, yang tampak jelas terpancar di dahinya, Siapakah yang tersembunyi darimu, ketika engkau memandang kepada temannya, Betapa banyak orang yang yakin, namun kesengsaraan mengalahkan keyakinannya, Hingga memalingkannya dari pendiriannya, lalu ia menukar agamanya dengan dunia.

Ahmad bin Abdillah al-'Ijli berkata: "Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: 'Ketika Ibnu al-Mubarak sedang sakaratul maut, seseorang mulai mentalqin beliau dengan mengucapkan: Ucapkanlah laa ilaaha illallah. Orang itu terus mengulang-ulang, maka beliau berkata kepadanya: Engkau tidak memahami cara yang benar, dan aku khawatir engkau akan menyakiti seorang Muslim setelahku. Bila engkau mentalqinku, lalu aku mengucapkan laa ilaaha illallah, kemudian aku tidak mengucapkan kata-kata lain setelahnya, maka biarkanlah aku. Namun bila aku mengucapkan kata-kata lain, barulah talqin aku agar kalimat itu menjadi ucapan terakhirku.'"

Dikatakan bahwa ketika berita kematian Abdullah sampai kepada ar-Rasyid, ia berkata: "Hari ini telah wafat pemimpin para ulama."

Abdan bin Utsman berkata: "Ibnu al-Mubarak wafat di Hit dan Anah, pada bulan Ramadan, tahun 181."

Hasan bin ar-Rabi' berkata: "Ibnu al-Mubarak berkata kepadaku sebelum wafatnya: Aku berusia 63 tahun."

Ahmad bin Hanbal berkata: "Aku pergi untuk mendengar hadits dari Ibnu al-Mubarak, namun aku tidak sempat menemuinya. Beliau sempat datang ke Baghdad, lalu pergi menuju daerah perbatasan, dan aku tidak sempat bertemu dengannya."

Muhammad bin al-Fudail bin Iyyadh berkata: "Aku melihat Ibnu al-Mubarak dalam mimpi, lalu aku bertanya: 'Amalan apakah yang paling utama?' Beliau menjawab: 'Urusan yang dulu engkau tekuni.' Aku bertanya: 'Ribath dan jihad?' Beliau menjawab: 'Ya.' Aku bertanya: 'Lalu apa yang Allah lakukan kepadamu?' Beliau menjawab: 'Allah mengampuniku dengan ampunan yang tiada ampunan lagi setelahnya.'" Kisah ini diriwayatkan oleh dua orang dari Muhammad. Al-Abbas bin Muhammad an-Nasafi berkata: "Aku mendengar Abu Hatim al-Firabri berkata: 'Aku melihat Ibnu al-Mubarak berdiri di pintu surga, di tangannya ada sebuah kunci. Aku bertanya: Apa yang membuatmu berdiri di sini? Beliau menjawab: Ini adalah kunci surga, yang diberikan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kepadaku, beliau bersabda: Aku hendak mengunjungi Tuhan, maka jadilah engkau kepercayaanku di langit, sebagaimana engkau adalah kepercayaanku di bumi.'"

Ismail bin Ibrahim al-Mashishi berkata: "Aku melihat al-Harits bin Athiyyah dalam mimpi, lalu aku bertanya kepadanya, dan ia menjawab: Allah telah mengampuniku. Aku bertanya: Lalu Ibnu al-Mubarak? Ia menjawab: Luar biasa! Luar biasa! Beliau ada di

'Illiyin, termasuk orang yang masuk menghadap Allah setiap hari dua kali."

Dari Naufal, ia berkata: "Aku melihat Ibnu al-Mubarak dalam mimpi, lalu aku bertanya: Apa yang Allah lakukan kepadamu? Beliau menjawab: Allah mengampuniku berkat perjalananku dalam mencari hadits. Hendaklah engkau berpegang teguh kepada Al-Qur'an, hendaklah engkau berpegang teguh kepada Al-Qur'an."

Ali bin Ahmad as-Sawwaq berkata: "Zakariyya bin Adi menceritakan kepada kami, ia berkata: 'Aku melihat Ibnu al-Mubarak dalam mimpi, lalu aku bertanya: Apa yang Allah lakukan kepadamu? Beliau menjawab: Allah mengampuniku berkat perjalananku (dalam mencari ilmu).'"

An-Nasa'i berkata: "Orang yang paling kuat (hafalannya) tentang al-Auza'i adalah Abdullah bin al-Mubarak."

Al-Fasawi dalam kitab Tarikhnya berkata: "Aku mendengar al-Hasan bin ar-Rabi' berkata: 'Aku menyaksikan kematian Ibnu al-Mubarak. Beliau wafat pada tanggal 10 Ramadan tahun 181, wafat menjelang waktu Subuh, dan kami memakamkannya di Hit.'"

Seorang ulama berkata dalam syair:

Aku melewati makam Ibnu al-Mubarak di pagi hari, maka ia memberiku nasihat yang berlimpah, meskipun ia tidak berbicara, Sungguh aku telah merasa cukup dengan ilmu yang ada dalam dadaku, dan dengan uban yang telah memenuhi kepalaku, Namun aku melihat bahwa nasihat itu menyadarkan orang yang berakal, bila ia datang dari para tokoh kebenaran.

Aku membacakan kepada Abu Hafsh Umar bin Abdul Mun'im ath-Tha'i: "Hakim Abu Nashr Muhammad bin Hibatillah bin Mumil

asy-Syafi'i mengabarkan kepada kalian pada tahun 630 di kediamannya; Abdul Rahman bin Ali al-Khiraqi mengabarkan kepada kami; Nashr bin Ahmad as-Susi mengabarkan kepada kami; Sahl bin Bisyr mengabarkan kepada kami; Ali bin Munir al-Khallal mengabarkan kepada kami; pamanku Ahmad bin Atiq al-Khashshab menceritakan kepadaku; Abu Bakr Muhammad bin Abi al-Ashbagh menceritakan kepada kami; Hasyim bin Martsad menceritakan kepada kami; aku mendengar Abu Shalih al-Farra', aku mendengar Ibnu al-Mubarak berkata:

Manusia itu bagaikan bulan sabit saat pertama kali terlihat, tampak kecil, lalu engkau melihatnya kemudian sempurna, Hingga ketika engkau melihatnya kembali, lalu setelahnya, pergantian dua masa (siang dan malam) membuatnya berkurang, lalu lenyap.

Dari Tarikh Abu Umar Ahmad bin Sa'id ash-Shadafi: Muhammad bin Wadhdhah dari Yahya bin Yahya al-Laitsi, ia berkata: "Kami sedang berada bersama Malik, lalu dimintakan izin bagi Abdullah bin al-Mubarak untuk masuk. Malik pun mengizinkan. Maka kami melihat Malik bergeser memberi tempat untuknya di majelisnya, lalu mendudukkannya di sampingnya. Aku tidak pernah melihat Malik bergeser untuk seorang pun di majelisnya selain beliau. Ketika pembaca sedang membacakan kepada Malik, kadang Malik melewati suatu masalah, lalu bertanya kepadanya: Apa pendapat kalian tentang ini? Atau apa yang kalian miliki tentang ini? Maka aku melihat Ibnu al-Mubarak menjawabnya. Kemudian beliau berdiri dan keluar. Malik pun kagum dengan adabnya, lalu berkata kepada kami: Inilah Ibnu al-Mubarak, ahli fikih Khurasan."

Dari al-Musayyab bin Wadhih, ia berkata: "Ibnu al-Mubarak mengirimkan kepada Abu Bakr bin Ayyasy uang sebesar 40.000

dirham, dan berkata: Gunakanlah ini untuk menutup fitnah orang-orang darimu."

Ibnu al-Mubarak pernah ditanya tentang suatu masalah di hadapan Sufyan bin Uyainah, maka beliau berkata: "Sesungguhnya kami dilarang untuk berbicara di hadapan para sesepuh kami."

Ahmad berkata: "Ibnu al-Mubarak menyampaikan hadits dari kitab. Barangsiapa menyampaikan hadits dari kitab, hampir tidak ada banyak kekeliruan padanya. Adapun Waki', ia menyampaikan hadits dari hafalannya. Maka terdapat kekeliruan padanya, sebagaimana lazimnya hafalan seseorang."

1284 – Dhaigham

Ibnu Malik, seorang zahid, teladan, dan orang yang dekat dengan Allah, Abu Bakr ar-Rasibi, al-Bashri.

Ia berguru kepada para Tabi'in. Mereka yang meriwayatkan darinya antara lain: Ibnu Malik, Sayyar bin Hatim, dan Abu Ayyub, mantan budak Dhaigham.

Abdurrahman bin Mahdi berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang menyamai Dhaigham dalam kesalehan dan keutamaan."

Ibnu al-A'rabi berkata: "Wirid hariannya dalam sehari semalam adalah 400 rakaat, hingga ia shalat sampai tubuhnya membungkuk. Ia termasuk golongan orang yang selalu diliputi rasa takut dan banyak menangis."

Ali bin al-Madini berkata: "Dhaigham mengubur kitab-kitabnya."

Ia tidur sepertiga malam dan beribadah dua pertiganya.

Dhaigham wafat pada tahun 180, bersama rekannya Busr bin Manshur al-Abid, dalam satu hari.

Diriwayatkan darinya, ia berkata: "Perkuatlah dirimu untuk bersungguh-sungguh dengan merasakan manisnya ibadah yang masuk ke dalam hati."

1285 – Al-Fudail bin Iyyadh (diriwayatkan dalam Shahih Bukhari, Muslim, Abu Dawud, An-Nasa'i, dan At-Tirmidzi)

Ibnu Mas'ud bin Bisyr, seorang imam, teladan, teguh pendirian, Syaikhul Islam, Abu Ali at-Tamimi, al-Yarbu'i, al-Khurasani, yang bermukim di tanah Haram Allah.

Ia lahir di Samarkand, tumbuh di Abiwurd, dan merantau dalam menuntut ilmu.

Ia mencatat hadits di Kufah dari: Manshur, al-A'masy, Bayan bin Bisyr, Hushain bin Abdurrahman, Laits, Atha' bin as-Sa'ib, Shafwan bin Sulaim, Abdul Aziz bin Rufa'i, Abu Ishaq asy-Syaibani, Yahya bin Sa'id al-Anshari, Hisyam bin Hassan, Ibnu Abi Laila, Mujalid, Asy'ats bin Sawwar, Ja'far ash-Shadiq, Humaid ath-Thawil, dan banyak lagi dari kalangan ulama Kufah dan Hijaz.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ibnu al-Mubarak, Yahya al-Qaththan, Abdurrahman bin Mahdi, Ibnu Uyainah, al-Ashma'i, Abdurrazaq, Abdurrahman bin Mahdi bin Hilal — seorang syaikh dari Wasith — Husain al-Ju'fi, Asad as-Sunnah, asy-Syafi'i, Ahmad bin Yunus, Yahya bin Yahya at-Tamimi, Ibnu Wahb,

Musaddad, Qutaibah, Bisyr al-Hafi, as-Sari bin Mughallis as-Saqathi, Ahmad bin al-Miqdam, Ubaidullah al-Qawariri, Muhammad bin Zambur al-Makki, Luwin, Muhammad bin Yahya al-Adani, al-Humaidi, Abdul Shamad bin Yazid Marwudzihi, Abdah bin Abdurrahim al-Marwazi, Muhammad bin Abi as-Sari al-Asqalani, Muhammad bin Qudamah al-Mashshishi, Yahya bin Ayyub al-Maqabiri, dan masih banyak lagi. Yang paling akhir wafat di antara mereka adalah al-Husain bin Dawud al-Balkhi.

Juga meriwayatkan darinya: Sufyan ats-Tsauri, yang merupakan gurunya yang paling mulia. Selisih antara keduanya dalam hal kematian adalah 140 tahun.

Abu Ammar al-Husain bin Huraitis berkata, dari al-Fadhl bin Musa: "Al-Fudail bin Iyyadh dulunya adalah seorang penyamun yang merampok di jalanan antara Abiwurd dan Sarkhas. Sebab taubatnya adalah ia mencintai seorang budak perempuan. Ketika ia sedang memanjat tembok menuju ke arahnya, tiba-tiba ia mendengar seseorang membaca ayat: **'Belum tibakah waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah?'** (Al-Hadid: 16). Ketika mendengarnya, ia berkata: 'Bahkan sudah, ya Tuhanku, waktunya telah tiba.' Lalu ia kembali. Malam pun menyelimuti, ia berteduh di sebuah bangunan tua, dan di sana terdapat sekelompok musafir. Sebagian mereka berkata: 'Mari kita berangkat.' Yang lain berkata: 'Tunggu sampai pagi, karena al-Fudail ada di jalan, ia akan merampok kita.'"

Al-Fudail berkata: "Maka aku pun berpikir dan berkata: Aku menghabiskan malam dalam kemaksiatan, sementara sekelompok kaum Muslimin di sini ketakutan kepadaku. Aku tidak melihat Allah menggiringku kepada mereka, kecuali agar aku

berhenti. Ya Allah, sesungguhnya aku bertaubat kepada-Mu, dan aku jadikan taubatku ini dengan bermukim di Masjidil Haram."

Ibrahim bin Muhammad asy-Syafi'i berkata: "Aku mendengar Sufyan bin Uyainah berkata: 'Al-Fudail adalah perawi yang tsiqah (terpercaya).'"

Abu Ubaid berkata: "Ibnu Mahdi berkata: 'Al-Fudail adalah orang saleh, namun hafalannya tidak kuat.'"

Al-'Ijli berkata: "Ia berasal dari Kufah, tsiqah, ahli ibadah, orang saleh, bermukim di Makkah."

Muhammad bin Abdillah bin Ammar berkata: "Seandainya al-Fudail hanya menceritakan kepadamu apa yang ia ketahui saja." Dikatakan kepada Ibnu Ammar: "Menurutmu, haditsnya adalah hujjah?" Ia menjawab: "Subhanallah!"

Abu Hatim berkata: "Shaduq (jujur)."

An-Nasa'i berkata: "Tsiqah, amanah, orang saleh."

Ad-Daraquthni berkata: "Tsiqah."

Muhammad bin Sa'd berkata: "Ia lahir di Khurasan, di wilayah Abiwurd. Ia datang ke Kufah ketika sudah dewasa, mendengar hadits dari Manshur dan lainnya, kemudian tekun beribadah, pindah ke Makkah, dan menetap di sana hingga wafat pada awal tahun 187, di masa kekhalifahan Harun. Ia adalah seorang yang tsiqah, mulia, utama, ahli ibadah, wara', dan banyak meriwayatkan hadits."

Abu Wahb Muhammad bin Muzahim berkata: "Aku mendengar Ibnu al-Mubarak berkata: 'Aku melihat orang yang paling tekun beribadah adalah Abdul Aziz bin Abi Rawwad, orang

yang paling wara' adalah al-Fudail bin Iyyadh, orang yang paling berilmu adalah Sufyan ats-Tsauri, dan orang yang paling ahli fikih adalah Abu Hanifah — aku tidak pernah melihat seorang pun dalam fikih yang menyamai beliau."

Ibrahim bin Syammas meriwayatkan dari Ibnu al-Mubarak, ia berkata: "Tidak tersisa di muka bumi ini orang yang lebih utama menurutku daripada al-Fudail bin Iyyadh."

Nashr bin al-Mughirah al-Bukhari berkata: "Aku mendengar Ibrahim bin Syammas berkata: 'Aku melihat orang yang paling ahli fikih, paling wara', dan paling kuat hafalannya, yaitu Waki', al-Fudail, dan Ibnu al-Mubarak.'"

Ubaidullah al-Qawariri berkata: "Orang yang paling utama yang pernah aku temui dari kalangan para guru adalah: Bisyr bin Manshur, al-Fudail bin Iyyadh, Aun bin Ma'mar, dan Hamzah bin Najih."

Aku (penulis) berkata: "Aun dan Hamzah hampir tidak dikenal, namun keduanya adalah ahli ibadah."

Nashr bin Syumil berkata: "Aku mendengar ar-Rasyid berkata: 'Aku tidak pernah melihat di kalangan ulama seseorang yang lebih berwibawa dari Malik, dan yang lebih wara' dari al-Fudail.'"

Ahmad bin Abi al-Hawari meriwayatkan dari al-Haisam bin Jamil, ia berkata: "Aku mendengar Syarik berkata: 'Setiap kaum selalu memiliki hujjah di kalangan ahli zamannya, dan sesungguhnya al-Fudail bin Iyyadh adalah hujjah bagi ahli zamannya.' Lalu seorang pemuda bangkit dari majelis al-Haisam. Ketika pemuda itu menghilang dari pandangan, al-Haisam berkata:

'Jika pemuda ini panjang umur, ia akan menjadi hujjah bagi ahli zamannya.' Ditanyakan: 'Siapakah pemuda itu?' Ia menjawab: 'Ahmad bin Hanbal.'

Abdul Shamad Mardawih ash-Sha'igh berkata: "Ibnu al-Mubarak berkata kepadaku: 'Sesungguhnya al-Fudail bin Iyyadh berlaku jujur kepada Allah, maka Allah pun mengalirkan hikmah di atas lisannya. Al-Fudail adalah orang yang bermanfaat ilmunya bagi dirinya.'"

Abu Bakr Abdurrahman bin Affan berkata: "Aku mendengar Ibnu al-Mubarak berkata kepada Abu Maryam al-Qadhi: 'Tidak tersisa di Hijaz seorang pun dari kalangan abdal selain al-Fudail bin Iyyadh dan putranya Ali. Ali lebih menonjol dalam hal rasa takut (kepada Allah). Tidak tersisa seorang pun di negeri Syam selain Yusuf bin Asbath dan Abu Mu'awiyah al-Aswad. Dan tidak tersisa seorang pun di Khurasan selain seorang penenun tua yang disebut Ma'dan.'"

Abu Bakr al-Maqaridhi al-Mudzakkir berkata: "Aku mendengar Bisyr bin al-Harits berkata: 'Ada sepuluh orang yang dahulu memakan yang halal, tidak memasukkan ke perut mereka kecuali yang halal, meskipun harus memakan tanah dan abu.' Aku bertanya: 'Siapa mereka, wahai Abu Nashr?' Ia menjawab: 'Sufyan, Ibrahim bin Adham, al-Fudail bin Iyyadh dan putranya, Sulaiman al-Khawwash, Yusuf bin Asbath, Abu Mu'awiyah Najih al-Khadim, Hudzaifah al-Mar'asyi, Dawud ath-Tha'i, dan Wuhaib bin al-Ward.'"

Ibrahim bin al-Asy'ats berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang Allah begitu agung dalam dadanya melebihi al-Fudail. Jika Allah disebutkan, atau disebutkan di hadapannya, atau ia mendengar Al-Qur'an, tampak padanya rasa takut dan

kesedihan, kedua matanya pun mengalirkan air mata dan ia menangis, hingga orang yang hadir pun merasa iba kepadanya. Ia senantiasa berduka, sangat dalam berpikirnya. Aku tidak pernah melihat seorang pun yang mengharapkan ridha Allah dengan ilmu dan amalnya, dalam mengambil dan memberi, dalam menolak dan bersedekah, dalam membenci dan mencintai, serta dalam semua sifatnya, selain dirinya. Apabila kami keluar bersamanya untuk mengantar jenazah, ia senantiasa menasihati, mengingatkan, dan menangis, seolah-olah ia sedang melepas sahabat-sahabatnya, hendak berangkat menuju akhirat, hingga sampai di pemakaman. Di sana ia duduk di antara para penghuni kubur karena kesedihan dan tangisannya, hingga ia berdiri seolah-olah baru kembali dari akhirat dan sedang menceritakan tentangnya."

Abdul Shamad bin Yazid Mardawih berkata: "Aku mendengar al-Fudail berkata: 'Manusia tidak pernah berhias dengan sesuatu yang lebih utama dari kejujuran dan mencari yang halal.' Maka putranya Ali berkata: 'Wahai Ayah, sesungguhnya yang halal itu sulit.' Al-Fudail menjawab: 'Wahai anakku, meskipun sedikit, namun yang sedikit itu di sisi Allah adalah banyak.'"

Sari bin al-Mughallis berkata: Aku mendengar al-Fudail berkata: *Barangsiapa takut kepada Allah, maka tidak ada seorang pun yang dapat mencelakakannya. Dan barangsiapa takut kepada selain Allah, maka tidak ada seorang pun yang dapat memberinya manfaat.*

Fayyad bin Ishaq berkata: Aku mendengar al-Fudail bin Iyadh ketika Abdullah bin Malik bertanya kepadanya: Wahai Abu Ali! Apa jalan keluar dari keadaan yang kita hadapi ini? Al-Fudail menjawab: Katakan padaku, apakah orang yang taat kepada Allah dapat dicelakakan oleh kemaksiatan orang lain? Abdullah menjawab:

Tidak. Al-Fudail berkata: Lalu apakah orang yang bermaksiat kepada Allah dapat diuntungkan oleh ketaatan orang lain? Abdullah menjawab: Tidak. Al-Fudail berkata: *Itulah jalan keluarnya, jika engkau menginginkan keselamatan.*

Ibrahim bin al-Asy'ats berkata: Aku mendengar al-Fudail berkata: *Rasa takut seorang hamba kepada Allah sebanding dengan pengetahuannya tentang Allah. Kezuhudannya terhadap dunia sebanding dengan kerinduannya terhadap akhirat. Barangsiapa mengamalkan apa yang ia ketahui, maka ia tidak membutuhkan apa yang belum ia ketahui. Barangsiapa mengamalkan apa yang ia ketahui, maka Allah akan memberinya taufik untuk memahami apa yang belum ia ketahui. Dan barangsiapa buruk akhlaknya, maka ia telah merusak agamanya, kehormatannya, dan harga dirinya.*

Aku juga mendengarnya berkata: *Manusia paling pendusta adalah orang yang kembali kepada dosanya. Manusia paling bodoh adalah orang yang merasa bangga dengan kebaikan-kebaikannya. Dan manusia yang paling mengenal Allah adalah yang paling takut kepada-Nya. Seorang hamba tidak akan sempurna hingga ia mendahulukan agamanya atas hawa nafsunya. Dan seorang hamba tidak akan binasa kecuali jika ia mendahulukan hawa nafsunya atas agamanya.*

Muhammad bin Abdawaih berkata: Aku mendengar al-Fudail berkata: *Meninggalkan amal karena manusia adalah riya. Beramal karena manusia adalah syirik. Sedangkan ikhlas adalah ketika Allah menjagamu dari keduanya.*

Salm bin Abdullah al-Khurasani berkata: Aku mendengar al-Fudail berkata: *Sesungguhnya kemarin hanyalah perumpamaan, hari ini adalah amal, dan esok adalah harapan.*

Fayyad bin Ishaq berkata: Al-Fudail berkata: *Demi Allah, tidak halal bagimu menyakiti seekor anjing atau babi tanpa alasan yang benar, lalu bagaimana mungkin engkau menyakiti seorang muslim?!*

Diriwayatkan dari al-Fudail: *Seorang hamba belum termasuk orang-orang yang bertakwa hingga musuhnya pun merasa aman darinya.*

Juga darinya: *Seberapa kecil sebuah dosa di matamu, sebesar itulah ia di sisi Allah. Dan seberapa besar ia di matamu, sekecil itulah ia di sisi Allah.*

Makhraz bin Aun berkata: Aku menemui al-Fudail di Makkah, lalu ia berkata kepadaku: Wahai Makhraz, engkau pun ikut bersama para ahli hadits? Apa yang engkau perbuat dengan Al-Qur'an? Demi Allah, seandainya satu huruf turun di Yaman, sudah seharusnya kita pergi ke sana untuk mendengarnya. Demi Allah, jika engkau menjadi penggembala keledai dalam keadaan teguh di atas apa yang dicintai Allah, itu lebih baik bagimu daripada engkau thawaf namun tetap berada di atas apa yang dibenci Allah.

Al-Mufaddal al-Jundi menyampaikan: Ishaq bin Ibrahim al-Thabari menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih khawatir terhadap dirinya sendiri, sekaligus lebih besar harapannya bagi orang lain, daripada al-Fudail. Bacaannya penuh keharuan, merdu, pelan, dan tenang, seakan-akan ia sedang berbicara kepada seseorang. Apabila melewati ayat yang menyebutkan surga, ia mengulanginya berkali-kali sambil memohon. Shalatnya di malam hari kebanyakan dilakukan sambil duduk; dihamparkan tikar untuknya di masjidnya, lalu ia shalat di awal malam sesaat, kemudian kantuk menyerangnya sehingga ia berbaring di atas tikar dan tidur

sebentar, lalu bangun. Jika kantuk kembali menguasainya, ia tidur lagi, kemudian bangun lagi. Begitu seterusnya hingga subuh. Kebiasaannya jika mengantuk adalah tidur, dan dikatakan bahwa ibadah yang paling berat adalah yang seperti ini.

Ia adalah seorang perawi hadits yang sahih, jujur lisannya, dan sangat berwibawa dalam meriwayatkan hadits. Ia merasa sangat berat menuturkan hadits, dan terkadang berkata kepadaku: Seandainya engkau meminta uang dinar kepadaku, itu lebih ringan bagiku daripada engkau meminta hadits. Maka aku berkata: Seandainya engkau mau menceritakan hadits-hadits yang belum pernah aku dengar, itu lebih aku sukai daripada engkau memberiku uang dinar sebanyak itu. Ia berkata: Engkau sedang terfitnah. Demi Allah, seandainya engkau mengamalkan apa yang telah engkau dengar, niscaya itu sudah cukup menyibukkanmu dari yang belum engkau dengar. Aku mendengar Sulaiman bin Mihran berkata: *Jika di hadapanmu ada makanan yang hendak kamu makan, lalu kamu mengambil suap demi suap kemudian membuangnya ke belakang punggungmu, kapan kamu akan kenyang?*

Ahmad bin Salamah mengabarkan kepada kami, dari Abu al-Makarim al-Taimi, mengabarkan kepada kami al-Haddad, mengabarkan kepada kami Abu Nu'aim, menceritakan kepada kami al-Thabrani, menceritakan kepada kami Muhammad bin Zakariya al-Ghullabi, menceritakan kepada kami Abu Umar al-Jarmi al-Nahwi, menceritakan kepada kami al-Fadhl bin al-Rabi', ia berkata: Amirul Mukminin — yakni Harun — menunaikan haji, lalu berkata kepadaku: Celakalah engkau! Ada sesuatu yang menggajal dalam hatiku, carikan aku seseorang yang bisa aku tanyai. Aku berkata: Di sini ada Sufyan bin Uyainah. Ia berkata: Antar aku kepadanya. Maka kami mendatangnya dan aku

mengetuk pintunya. Ia berkata: Siapa? Aku menjawab: Penuhilah panggilan Amirul Mukminin. Ia pun segera keluar dan berkata: Wahai Amirul Mukminin! Seandainya engkau mengutus seseorang kepadaku, aku pasti datang. Harun berkata: Sampaikan apa yang kami datangi untukmu. Maka ia bercerita kepadanya sesaat, lalu Harun bertanya: Apakah engkau punya utang? Ia menjawab: Ya. Harun berkata kepadaku: Lunasi utangnya. Ketika kami keluar, Harun berkata: Orang yang engkau tunjukkan tadi tidak memberi manfaat apa pun kepadaku. Aku berkata: Di sini ada Abdurrazzaq. Ia berkata: Antar aku kepadanya. Maka kami mendatangnya, aku mengetuk pintu, ia keluar, dan berbincang sesaat dengan Harun. Lalu Harun bertanya: Apakah engkau punya utang? Ia menjawab: Ya. Harun berkata: Wahai Abu Abbas, lunasi utangnya. Ketika kami keluar, Harun berkata: Orang yang engkau tunjukkan tadi juga tidak memberi manfaat apa pun kepadaku. Carikan aku seseorang yang bisa aku tanyai. Aku berkata: Di sini ada al-Fudail bin Iyadh. Ia berkata: Antar aku kepadanya. Maka kami mendatangnya, dan ternyata ia sedang berdiri shalat sambil mengulang-ulang satu ayat. Harun berkata: Ketuk pintunya. Aku pun mengetuk. Ia berkata: Siapa ini? Aku menjawab: Penuhilah panggilan Amirul Mukminin. Al-Fudail berkata: Apa urusanku dengan Amirul Mukminin? Aku berkata: Subhanallah! Bukankah engkau wajib taat? Maka ia turun, membuka pintu, kemudian naik ke kamar atas dan memadamkan lampu, lalu bersembunyi di sudut ruangan. Kami masuk dan meraba-raba mencarinya dengan tangan. Telapak tangan Harun lebih dulu menemukannya, lalu Harun berkata: Alangkah lembutnya tangan ini, andai saja ia selamat esok hari dari azab Allah! Aku berkata dalam hati: Malam ini ia pasti akan berbicara kepadanya dengan perkataan yang murni dari hati yang bertakwa. Harun berkata kepadanya: Sampaikanlah apa yang kami

datangi untukmu – semoga Allah merahmatimu. Al-Fudail berkata: Sesungguhnya Umar bin Abdul Aziz ketika diangkat menjadi khalifah, memanggil Salim bin Abdullah, Muhammad bin Ka'ab, dan Raja' bin Haiwah, lalu berkata kepada mereka: Aku telah diuji dengan cobaan ini, berilah aku saran. Ia menyebut kekhalifahan sebagai cobaan, sementara engkau dan teman-temanmu menyebutnya sebagai nikmat. Salim berkata kepadanya: Jika engkau ingin selamat, maka berpuasalah dari dunia, dan jadikanlah kematian sebagai waktu berbukamu darinya. Ibnu Ka'ab berkata: Jika engkau ingin selamat dari azab Allah, jadikanlah orang-orang muslim yang lebih tua sebagai ayahmu, yang sebayamu sebagai saudaramu, dan yang lebih muda sebagai anakmu. Maka muliakanlah ayahmu, hormati saudaramu, dan sayangilah anakmu. Raja' berkata: Jika engkau ingin selamat dari azab Allah, cintailah bagi kaum muslimin apa yang engkau cintai untuk dirimu sendiri, dan bencilah bagi mereka apa yang engkau benci untuk dirimu. Setelah itu matilah kapan pun engkau mau. Sungguh aku katakan ini kepadamu karena aku sangat khawatir terhadapmu pada hari di mana kaki-kaki akan tergelincir. Apakah engkau memiliki – semoga Allah merahmatimu – seseorang yang menasihatimu seperti ini? Maka Harun menangis dengan tangisan yang keras hingga pingsan. Aku berkata kepada al-Fudail: Berlemah-lembutlah kepada Amirul Mukminin. Al-Fudail berkata: Wahai putra Ummu al-Rabi'! Engkau dan teman-temanmu yang membunuhnya, lalu aku yang harus berlemah-lembut kepadanya?

Kemudian Harun siuman dan berkata: Tambahkan lagi – semoga Allah merahmatimu. Al-Fudail berkata: Telah sampai kepadaku bahwa seorang gubernur milik Umar bin Abdul Aziz diadukan kepadanya, lalu Umar menulis surat kepadanya: Wahai

saudaraku! Aku ingatkan engkau akan lamanya begadang penghuni neraka di dalam neraka, bersama keabadian tanpa akhir. Berhati-hatilah jangan sampai engkau pergi dari sisi Allah dalam keadaan itulah akhir pertemuanmu dan terputusnya harapanmu. Ketika gubernur itu membaca surat tersebut, ia menempuh perjalanan jauh hingga tiba menghadap Umar. Umar bertanya: Apa yang membawamu kemari? Ia menjawab: Suratmu telah mencabut hatiku. Aku tidak akan kembali menjabat hingga aku menghadap Allah.

Maka Harun kembali menangis dengan keras. Lalu al-Fudail berkata: Wahai Amirul Mukminin! Sesungguhnya Al-Abbas, paman Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, pernah mendatangnya dan berkata: Perintahkan aku. Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda kepadanya: *"Sesungguhnya jabatan itu adalah penyesalan dan kesedihan pada hari kiamat. Maka jika engkau mampu untuk tidak menjadi pemimpin, lakukanlah."*

Harun kembali menangis dan berkata: Tambahkan lagi. Al-Fudail berkata: Wahai yang berwajah tampan, engkau lah yang akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah atas rakyat ini pada hari kiamat. Maka jika engkau mampu menjaga wajah ini dari api neraka, lakukanlah. Dan berhati-hatilah jangan sampai engkau berada di pagi atau sore hari sementara dalam hatimu terdapat tipu daya terhadap salah seorang dari rakyatmu. Karena sesungguhnya Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa di pagi harinya menipu mereka, ia tidak akan mencium bau surga."*

Harun kembali menangis dan bertanya kepadanya: Apakah engkau punya utang? Al-Fudail menjawab: Ya, utang kepada Tuhanku yang belum Ia hisab aku atasnya. Celakalah aku jika Ia

mempertanyakannya, celakalah aku jika ia mempersoalkannya, dan celakalah aku jika aku tidak diberi ilham untuk menyampaikan hujjahku. Harun berkata: Yang aku maksud adalah utang kepada sesama manusia. Al-Fudail menjawab: Sesungguhnya Tuhanku tidak memerintahkanku dengan hal itu. Ia memerintahkanku untuk membenarkan janji-Nya dan menaati perintah-Nya. Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku"** (Al-Dzariyat: 56), beserta ayat-ayat selanjutnya.

Harun berkata: Ini seribu dinar, ambillah untuk menafkahi keluargamu dan untuk menguatkanmu dalam beribadah kepada Tuhanmu. Al-Fudail menjawab: Subhanallah! Aku menunjukkan jalan keselamatanmu, lalu engkau membalasnya dengan hal semacam ini? Semoga Allah menyelamatkanmu dan memberimu taufik. Kemudian ia diam dan tidak berbicara kepada kami. Maka kami pun keluar. Harun berkata: Wahai Abu Abbas! Jika engkau hendak menunjukkanku, tunjukkanlah kepada orang seperti ini. Inilah pemimpin kaum muslimin.

Kemudian seorang wanita dari keluarganya masuk dan berkata: Engkau melihat sendiri kesempitan yang kita hadapi. Alangkah baiknya jika engkau menerima harta itu. Al-Fudail berkata: Perumpamaanku dan kalian adalah seperti kaum yang memiliki seekor unta yang mereka makan dari hasil kerjanya. Ketika unta itu tua, mereka menyembelihnya dan memakan dagingnya.

Ketika Harun mendengar perkataan ini, ia berkata: Mari kita masuk, semoga ia mau menerima harta itu. Namun ketika al-Fudail menyadarinya, ia keluar dan duduk di atap di depan pintu kamarnya. Harun pun datang dan duduk di sisinya, lalu terus

berbicara kepadanya namun al-Fudail tidak menjawab. Sementara kami dalam keadaan demikian, tiba-tiba keluarlah seorang budak perempuan berkulit hitam dan berkata: Wahai tuan! Engkau telah mengganggu orang tua ini sejak tadi malam. Pergilah! Maka kami pun pergi.

Ini adalah kisah yang menakjubkan, namun al-Ghullabi adalah perawi yang tidak terpercaya. Kisah ini juga diriwayatkan oleh selain al-Ghullabi.

Aisyah binti Isa mengabarkan kepada kami, mengabarkan kepada kami Ibnu Rajah, mengabarkan kepada kami al-Salafi, mengabarkan kepada kami al-Allaf, mengabarkan kepada kami Abu al-Hasan al-Hammami, mengabarkan kepada kami Ja'far bin Muhammad bin al-Hajjaj di Mosul, menceritakan kepada kami Muhammad bin Sa'dan al-Harrani, menceritakan kepada kami Abu Umar al-Nahwi — yaitu al-Jarmi — dari al-Fadhl bin al-Rabi', dengan kisah yang sama.

Muhammad bin Ali bin Syaqq berkata: Abu Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Fudail berkata: *Seandainya aku diberi pilihan antara hidup sebagai anjing dan mati sebagai anjing tanpa harus menghadapi hari kiamat, niscaya aku akan memilih itu.*

Fayyad bin Ishaq berkata: Aku mendengar al-Fudail berkata: *Demi Allah, menjadi debu lebih aku sukai daripada berada dalam kulit manusia terbaik di muka bumi. Dan aku tidak akan gembira seandainya aku mengetahui suatu perkara dengan sebenarnya, karena niscaya akalku akan hilang.*

Ishaq bin Ibrahim al-Thabari berkata: Aku mendengar al-Fudail berkata: *Jika aku katakan bahwa engkau takut mati, aku tidak*

akan menerimanya. Seandainya engkau benar-benar takut mati, makanan, minuman, dan segala sesuatu tidak akan memberimu manfaat. Aku tidak akan gembira seandainya aku mengetahui suatu perkara dengan sebenar-benarnya, karena niscaya akalku akan hilang dan aku tidak dapat mengambil manfaat dari apa pun.

Abdus-Shamad bin Yazid berkata: Aku mendengar al-Fudail berkata: *Janganlah engkau menjadikan orang lain sebagai penerima wasiatmu. Bagaimana engkau akan mencela mereka karena menyia-nyiakan wasiatmu, sementara engkau sendiri telah menyia-nyiakannya semasa hidupmu. Aku juga mendengarnya berkata: Jika Allah mencintai seorang hamba, Ia akan memperbanyak kesedihannya. Dan jika Allah membenci seorang hamba, Ia akan melapangkan dunia untuknya.*

Ibrahim bin al-Asy'ats berkata: Aku mendengar al-Fudail berkata: *Barangsiapa ingin dikenang, ia tidak akan dikenang. Dan barangsiapa tidak suka dikenang, ia justru akan dikenang.*

Aku juga mendengarnya berkata: *Demi keagungan-Nya, seandainya Ia memasukkanku ke neraka, aku tetap tidak akan putus asa.*

Aku juga mendengarnya — ketika kami bertolak dari Arafah — berkata: *Betapa malunya aku — demi Allah — terhadap-Mu, meskipun Engkau memaafkan.*

Aku juga mendengarnya berkata: *Rasa takut lebih utama daripada harapan selama seseorang masih sehat. Namun ketika kematian telah datang menjemputnya, maka harapan lebih utama.*

Aku berkata: Hal itu sesuai dengan sabda Nabi shalallahu alaihi wasallam: *"Janganlah salah seorang dari kalian mati kecuali dalam keadaan berbaik sangka kepada Allah."*

Ahmad bin Ibrahim al-Dawraqi meriwayatkan, dari Ali bin al-Hasan, ia berkata: Al-Fudail mendengar kabar bahwa Hariz ingin mengunjunginya, maka ia mengunci pintu dari luar. Hariz datang, melihat pintu terkunci, lalu pulang. Aku datang kepada al-Fudail dan menyebut nama Hariz. Al-Fudail berkata: Apa yang ia perbuat bersamaku? Ia akan menampakkan keindahan kata-katanya kepadaku, dan aku akan menampakkan keindahan kata-kataku kepadanya. Maka tidak saling berhiasnya kita adalah lebih baik baginya.

Kemudian Ali berkata: Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih tulus kepada kaum muslimin dan lebih besar rasa takutnya daripada al-Fudail. Sungguh aku pernah melihatnya dalam mimpi sedang berdiri di atas sebuah peti, membagi-bagikan mushaf, sementara orang-orang mengerumuninya — di antaranya Sufyan bin Uyainah dan Harun Amirul Mukminin. Setiap kali aku melihatnya hendak berpamitan kepada seseorang, orang itu tidak mampu menyelesaikan perpisahannya.

Fayyad bin Watsiq berkata: Aku mendengar al-Fudail berkata: *Jika engkau mampu untuk tidak menjadi seorang muhadits, qari, atau pembicara — jika engkau fasih, orang-orang akan berkata: Betapa fasihnya ia, betapa bagus haditsnya, betapa indah suaranya! Maka hal itu akan menyenangkanmu dan membuatmu angkuh. Jika engkau tidak fasih dan suaramu tidak merdu, mereka akan berkata: Ia tidak pandai bercerita dan suaranya tidak bagus. Hal itu akan menyedihkanmu dan membebankanmu, sehingga engkau menjadi orang yang riya. Namun jika engkau duduk lalu berbicara tanpa*

mempedulikan siapa yang mencelamu dan siapa yang memujimu, maka berbicaralah.

Muhammad bin Zambur berkata: Al-Fudail berkata: *Hatimu tidak akan selamat hingga engkau tidak peduli siapa yang memakan dunia.*

Seseorang bertanya kepadanya: Apakah zuhud itu? Ia menjawab: Qana'ah (merasa cukup). Ditanya: Apakah wara' itu? Ia menjawab: Menjauhi hal-hal yang diharamkan. Ditanya: Apakah ibadah itu? Ia menjawab: Menunaikan kewajiban-kewajiban. Ditanya: Apakah tawadhu' itu? Ia menjawab: Tunduk kepada kebenaran. Ia juga berkata: *Wara' yang paling berat ada pada lisan.*

Aku berkata: Memang demikianlah adanya. Engkau akan melihat seseorang bersifat wara' dalam hal makanan, pakaian, dan muamalahnya. Namun ketika ia berbicara, berbagai penyakit masuk melalui ucapannya. Bisa jadi ia berusaha berhati-hati dalam kejujuran namun gagal menyempurnakannya. Atau ia berkata jujur namun memperindah ceritanya agar dipuji karena kefasihannya. Atau ia menampilkan hal-hal terbaik yang ada padanya agar dianggap agung. Atau ia diam di saat seharusnya berbicara agar dipuji. Obat dari semua itu adalah memutuskan hubungan dengan orang banyak, kecuali dalam shalat berjamaah.

Abdus-Shamad bin Yazid berkata: Aku mendengar al-Fudail berkata: *Seandainya aku memiliki satu doa yang pasti dikabulkan, aku tidak akan menjadikannya kecuali untuk seorang pemimpin. Karena baiknya seorang pemimpin berarti baiknya negeri dan rakyatnya.*

Aku juga mendengarnya berkata: *Sesungguhnya ulama itu hanya dua jenis: ulama dunia yang ilmunya tersebar luas, dan ulama*

akhirat yang ilmunya tersembunyi. Waspadalah terhadap ulama dunia, jangan sampai engkau tercelakakan oleh mabuknya. Ulama itu banyak, namun orang-orang bijak itu sedikit.

Juga darinya: Seorang hamba tidak akan mencapai hakikat iman hingga ia menganggap cobaan sebagai nikmat dan kelapangan sebagai musibah, serta hingga ia tidak ingin dipuji atas ibadahnya kepada Allah.

Al-Husain bin Ziyad al-Marwazi berkata: Aku mendengar al-Fudail berkata: Seandainya aku bersumpah bahwa aku adalah orang yang riya, itu lebih aku sukai daripada bersumpah bahwa aku bukan orang yang riya. Seandainya aku melihat seseorang yang dikelilingi banyak orang, aku akan berkata: Orang ini gila. Siapakah yang dikelilingi banyak orang lalu tidak terdorong untuk memperindah kata-katanya di hadapan mereka?

Fayyad bin Ishaq berkata: Aku mendengar al-Fudail berkata: Dunia bukanlah tempat tinggal yang tetap. Adam hanyalah diturunkan ke sini sebagai hukuman. Tidakkah engkau melihat bagaimana dunia ini disempitkan darinya dan dipahitkan atasnya dengan kelaparan, telanjang, dan kebutuhan? Sebagaimana seorang ibu yang penuh kasih sayang memberikan anaknya obat yang pahit – sekali memberinya minuman yang menyengat, sekali lagi minuman yang pahit – dan semua itu demi kebaikan.

Juga dari al-Fudail: Haram bagi hati kalian untuk merasakan manisnya iman, sebelum kalian zuhud terhadap dunia.

Juga darinya: Jika engkau tidak mampu shalat malam dan berpuasa di siang hari, maka ketahuilah bahwa engkau sedang dihalangi dan dosa-dosamu telah membelenggu.

Dari al-Fudail — ketika ia melihat sekelompok ahli hadits sedang bergurau dan tertawa — ia memanggil mereka: Perlahan, wahai pewaris para nabi — ia mengucapkan "perlahan" tiga kali — sesungguhnya kalian adalah para imam yang diikuti.

Ibnu Uyainah berkata: Aku mendengar al-Fudail bin Iyadh berkata: *Tujuh puluh dosa seorang yang bodoh diampuni, sementara satu dosa seorang yang berilmu tidak diampuni.*

Ahmad bin Hanbal berkata: Abu Ja'far al-Hidzaa' menceritakan kepada kami, ia mendengar al-Fudail berkata: *Aku menggenggam tangan Sufyan bin Uyainah di lembah ini lalu berkata kepadanya: Jika engkau mengira bahwa masih ada di muka bumi ini orang yang lebih buruk dari kita berdua, maka itulah seburuk-buruk persangkaan.*

Abd al-Samad Mardawaih berkata: Aku mendengar al-Fudhayl berkata: Barangsiapa mencintai pelaku bid'ah, Allah akan menghapus amalnya dan mencabut cahaya Islam dari hatinya. Amal pelaku bid'ah tidak akan terangkat kepada Allah. Pandangan seorang mukmin kepada mukmin lainnya akan menjernihkan hati, sedangkan pandangan seseorang kepada pelaku bid'ah akan mendatangkan kebutaan. Barangsiapa duduk bersama pelaku bid'ah, ia tidak akan diberi hikmah.

Abu al-Abbas al-Sarraj berkata: Abu al-Nadhr Ismail bin Abdullah menceritakan kepadaku, ia berkata: Yahya bin Yusuf al-Zimmi menceritakan kepada kami, dari Fudhayl bin 'Iyadh, ia berkata: Ketika Harun Amirul Mukminin masuk menemuiku, aku berkata: Wahai orang yang berwajah tampan! Sungguh engkau telah dibebani urusan yang sangat besar. Ketahuilah, aku belum pernah melihat seorang pun yang lebih tampan wajahnya

daripadamu. Maka jika engkau mampu untuk tidak menghitamkan wajah ini dengan jilatan api neraka, lakukanlah. Ia berkata: Berilah aku nasihat. Aku berkata: Dengan apa aku menasihatimu? Inilah Kitab Allah yang ada di antara dua sampulnya. Lihatlah apa yang Dia lakukan kepada orang yang menaati-Nya, dan apa yang Dia lakukan kepada orang yang mendurhakai-Nya. Sungguh aku melihat manusia menyelam menuju neraka dengan sungguh-sungguh dan mencarinya dengan gigih. Demi Allah, seandainya mereka mencari surga dengan usaha yang sama, atau bahkan lebih ringan dari itu, niscaya mereka akan mendapatkannya. Harun berkata: Datanglah lagi kepadaku. Al-Fudhayl menjawab: Seandainya engkau tidak mengutus orang untuk memanggilkmu, aku tidak akan datang kepadamu. Namun jika engkau mengambil manfaat dari apa yang telah kau dengar, aku akan datang lagi kepadamu.

Ibrahim bin al-Asy'ats berkata: Aku mendengar al-Fudhayl berkata ketika sakit: *Sayangilah aku dengan rasa cintaku kepada-Mu, karena tidak ada sesuatu yang lebih dekat bagiku daripada Engkau.*

Aku juga mendengarnya berkata ketika dalam keadaan sakit: *Kesengsaraan telah menimpaku, sedangkan Engkau adalah Yang Maha Penyayang di antara semua yang penyayang.*

Aku juga mendengarnya berkata: Barangsiapa merasa takut dengan kesendirian dan merasa nyaman bersama manusia, ia tidak akan selamat dari riya'. Tidak ada haji dan jihad yang lebih berat daripada menahan lisan. Dan tidak ada seorang pun yang lebih berat kesusahannya daripada orang yang memenjarakan lisannya.

Al-Husayn bin Ziyad berkata: Aku sering mendengar al-Fudhayl berkata: Jagalah lisanmu, hadapilah urusanmu, kenalilah zamanmu, dan sembunyikanlah keberadaanmu.

Ahmad bin Ibrahim al-Dawraqi berkata: Al-Faidh bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar al-Fudhayl berkata: Aku berharap tersebar di kalangan manusia berita bahwa aku telah meninggal, sehingga aku tidak lagi disebut-sebut. Sungguh, ketika aku mendengar suara para ahli hadits, aku sampai ingin buang air kecil karena takut kepada mereka.

Al-Dawraqi juga berkata: Al-Husayn bin Ziyad menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar al-Fudhayl berkata kepada para ahli hadits: Mengapa kalian memaksaku melakukan sesuatu yang kalian tahu aku tidak menyukainya, yakni meriwayatkan hadits? Seandainya aku adalah budak kalian lalu aku membenci kalian, seharusnya kalian menjualku. Seandainya aku tahu bahwa jika aku menyerahkan selendangku ini kepada kalian lalu kalian pergi meninggalkanku, niscaya aku akan melakukannya.

Al-Dawraqi berkata: Aku mendengar Ishaq bin Ibrahim berkata: Aku mendengar al-Fudhayl berbicara kepada dirinya sendiri: Aku melihat bahwa tidak ada yang mengeluarkanmu dari tanah halal lalu mendorongmu masuk ke tanah haram kecuali agar dosa-dosamu menjadi berlipat ganda. Apakah engkau tidak malu menyebut-nyebut dinar dan dirham sementara engkau berada di sekitar Baitullah? Sesungguhnya yang datang ke sana adalah orang yang bertobat dan orang yang mencari perlindungan.

Dari al-Fudhayl, ia berkata: Seorang mukmin itu bersikap ghib-thah (mengharap kebaikan yang ada pada orang lain tanpa

berharap hilang darinya) dan tidak hasad (dengki). Ghib-thah termasuk bagian dari iman, sedangkan hasad termasuk bagian dari kemunafikan.

Aku (penulis) katakan: Ini menjelaskan sabda Nabi (yang kepadanya tercurah shalawat dan salam): *"Tidak ada hasad kecuali dalam dua hal: seseorang yang diberi Allah harta lalu ia menginfakkannya di jalan yang benar, dan seseorang yang diberi Allah Al-Qur'an lalu ia mendirikannya di penghujung malam dan di ujung-ujung siang."* Maka "hasad" di sini maknanya adalah ghib-thah, yakni engkau berharap mendapatkan seperti yang Allah berikan kepada saudaramu, bukan dalam arti engkau menginginkan lenyapnya nikmat itu darinya. Yang terakhir ini adalah kezaliman dan keburukan.

Dari al-Fudhayl, ia berkata: Di antara akhlak para nabi adalah: santun, tenang, dan shalat malam.

Abu Abd al-Rahman al-Sulami berkata: Abu Bakr Muhammad bin Ja'far mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Hasan bin Abdullah al-'Askari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Keponakan Abu Zur'ah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishaq bin Rahawayh menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu 'Ammar menceritakan kepada kami, dari al-Fadhl bin Musa, ia berkata: Al-Fudhayl dahulu adalah seorang penjahat yang merampok di jalan. Kisahnya telah disebutkan sebelumnya.

Ibrahim bin al-Layts berkata: Al-Muhadits Ali bin Khasyram menceritakan kepada kami, ia berkata: Seorang laki-laki dari tetangga al-Fudhayl dari Abiwad mengabarkan kepadaku, ia berkata: Al-Fudhayl dahulu merampok di jalan seorang diri. Suatu malam, sebuah kafilah tiba dan sebagian mereka berkata: Beloklah

ke desa ini, karena al-Fudhayl merampok di jalan. Al-Fudhayl mendengar itu, lalu ia gemetar ketakutan dan berkata: Wahai kaum, lewatlah. Demi Allah, aku akan bersungguh-sungguh untuk tidak bermaksiat kepada Allah.

Kisah serupa juga diriwayatkan melalui jalur lain, namun dalam sanadnya terdapat Ibnu Jahdhim, dan ia adalah perawi yang lemah (matruk).

Bagaimanapun, syirik itu lebih besar dosanya daripada merampok di jalan. Dan banyak orang yang pernah berbuat syirik lalu bertobat dan menjadi orang-orang terbaik umat ini. Uyun-uyun para hamba ada di tangan Allah Yang Mahatinggi; Dia menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang kembali kepada-Nya.

Ibrahim bin Said al-Jawhari berkata: Al-Ma'mun berkata kepadaku: Al-Rasyid berkata kepadaku: Matakun belum pernah melihat orang seperti Fudhayl bin 'Iyadh. Aku pernah menemuinya, lalu ia berkata kepadaku: Kosongkan hatimu untuk kesedihan dan rasa takut hingga keduanya menetap di sana, lalu keduanya akan memutuskanmu dari perbuatan maksiat dan menjauhkanmu dari neraka. Dari Ibnu Abi 'Umar, ia berkata: Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih ahli beribadah setelah al-Fudhayl selain Waki'.

Ibrahim bin al-Asy'ats berkata: Aku melihat Sufyan bin 'Uyaynah mencium tangan al-Fudhayl dua kali.

Dari Ibnu al-Mubarak, ia berkata: Setiap kali aku memandang al-Fudhayl, kesedihanku diperbarui dan aku membenci diriku sendiri. Kemudian ia menangis.

Yahya bin Ayyub berkata: Aku masuk bersama Zafir bin Sulayman menemui Fudhayl bin 'Iyadh. Di sana ternyata ada seorang syaikh bersamanya. Zafir masuk, sementara aku didudukkan di depan pintu. Zafir berkata: Al-Fudhayl lalu memandanguku, kemudian berkata: Para ahli hadits ini kagum dengan pendeknya sanad. Maukah aku beritahu kalian sebuah sanad yang tidak diragukan? Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dari Jibril, dari Allah: **"(Takutlah kalian dari) api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, yang di atasnya terdapat malaikat-malaikat yang kasar lagi keras."** (At-Tahrim: 6). Aku dan engkau, wahai Abu Sulayman, adalah bagian dari "manusia" itu. Kemudian ia dan syaikh itu pingsan. Zafir memandangi keduanya, lalu al-Fudhayl keluar dan kami pun berdiri, sementara syaikh itu masih dalam keadaan pingsan.

Sahl bin Rahawayh berkata: Aku berkata kepada Ibnu 'Uyaynah: Tidakkah engkau memperhatikan al-Fudhayl, air matanya hampir tidak pernah kering? Ibnu 'Uyaynah menjawab: Jika hati telah terluka, maka kedua matapun akan selalu basah.

Al-Ashma'i berkata: Al-Fudhayl melihat seorang laki-laki yang mengadukan (kesusahannya) kepada orang lain, lalu ia berkata: Wahai engkau, engkau mengadukan kepada yang menyayangimu tentang orang yang tidak menyayangimu.

Ahmad bin Abi al-Hawari berkata: Abu Abdillah al-Anthaki menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Fudhayl dan al-Tsawri bertemu, lalu mereka saling bertukar pikiran. Sufyan al-Tsawri pun menangis, kemudian berkata: Aku berharap majelis ini menjadi rahmat dan berkah bagi kita. Al-Fudhayl berkata kepadanya: Justru aku, wahai Abu Abdillah, khawatir bahwa tidak ada yang lebih merugikan kita daripada majelis ini. Bukankah engkau telah

menampi haditsmu yang paling bagus, dan aku pun menampi hadistku yang paling bagus, lalu engkau berhias untukku dan aku berhias untukmu? Sufyan pun menangis dan berkata: Engkau menghidupkan aku. Semoga Allah menghidupkan engkau.

Al-Faidh berkata: Al-Fudhayl berkata kepadaku: Seandainya dikatakan kepadamu: "Wahai orang yang riya'!", engkau marah dan merasa berat menerimanya. Padahal mungkin saja apa yang dikatakan itu benar. Engkau berhias untuk dunia, berpenampilan rapi, memendekkan pakaianmu, memperbagus sikapmu, menahan diri dari menyakiti orang lain, sehingga orang-orang berkata: "Si Fulan itu ahli ibadah, betapa baik sikapnya." Lalu mereka pun memuliakanmu, memandangmu dengan hormat, mendatangimu, dan memberimu hadiah. Seperti dirham palsu yang tidak bisa dikenali oleh semua orang. Namun ketika digores, tampaklah tembaga di baliknya.

Ibrahim bin al-Asy'ats berkata: Aku mendengar al-Fudhayl berkata: Telah sampai kepadaku berita bahwa para ulama di masa lalu, apabila mereka belajar maka mereka mengamalkannya; apabila mengamalkan maka mereka sibuk (dengan ibadah); apabila sibuk maka mereka tidak terlihat; apabila tidak terlihat maka mereka dicari; dan apabila dicari maka mereka melarikan diri.

Dari al-Fudhayl juga: Cukuplah Allah sebagai Yang Mencintai, Al-Qur'an sebagai teman, kematian sebagai pemberi nasihat, rasa takut kepada Allah sebagai ilmu, dan terpedaya (oleh dunia) sebagai kebodohan.

Dari al-Fudhayl juga: Dua sifat yang dapat mengeraskan hati adalah banyak bicara dan banyak makan.

Dari al-Fudhayl juga: Bagaimana menurutmu kondisi seseorang yang dosanya banyak, ilmunya lemah, umurnya telah habis, namun ia tidak membekali diri untuk hari kembaliannya?

Dari al-Fudhayl juga: Wahai orang yang malang! Engkau berbuat buruk namun mengira dirimu berbuat baik. Engkau bodoh namun mengira dirimu berilmu. Engkau pelit namun mengira dirimu dermawan. Engkau dungu namun mengira dirimu berakal. Umurmu pendek namun harapanmu panjang.

Aku (penulis) katakan: Demi Allah, benar. Dan engkau pun zalim namun mengira dirimu dizalimi. Engkau memakan yang haram namun mengira dirimu berhati-hati. Engkau fasik namun menganggap dirimu adil. Engkau menuntut ilmu demi dunia namun mengira engkau mencarinya karena Allah.

Abbas al-Dawri berkata: Muhammad bin Abdullah al-Anbari menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar al-Fudhayl berkata: Ketika Harun al-Rasyid tiba di Makkah, ia duduk di Hijr bersama putranya dan sejumlah orang dari Bani Hasyim. Mereka menghadirkan para syaikh, lalu mengutus seseorang untuk menjemputku. Aku ingin tidak pergi, namun aku bermusyawarah dengan tetanggaku, dan ia berkata: Pergilah, barangkali ia ingin engkau menasihatinya. Lalu aku masuk ke masjid. Ketika aku sampai di Hijr, aku bertanya kepada orang yang paling dekat denganku: Siapakah di antara kalian Amirul Mukminin? Ia menunjuk ke arahnya. Aku berkata: Assalamu'alaika wahai Amirul Mukminin, wa rahmatullahi wa barakatuh. Ia menjawab salamku dan berkata: Duduklah. Kemudian ia berkata: Kami memanggilmu hanya agar engkau menceritakan sesuatu dan menasihati kami. Maka aku pun menghadapinya dan berkata: Wahai orang yang berwajah tampan, perhitungan seluruh makhluk ada di pundakmu.

Ia pun terus menangis dan tersedu-sedu. Aku terus mengulangi perkataanku sementara ia terus menangis, hingga pelayan datang, membawaku keluar, dan berkata: Pergilah dengan selamat.

Muhriz bin 'Awn berkata: Aku sedang berada di sisi al-Fudhayl ketika Harun datang bersama Yahya bin Khalid dan putranya Ja'far. Yahya berkata: Wahai Abu Ali, ini Amirul Mukminin mengucapkan salam kepadamu. Al-Fudhayl bertanya: Siapa di antara kalian? Mereka menjawab: Ini dia. Al-Fudhayl berkata: Wahai orang yang berwajah tampan, sungguh engkau telah dibelenggu dengan urusan yang sangat besar. Ia mengulangi perkataannya. Kemudian ia berkata: 'Ubayd al-Maktab menceritakan kepadaku, dari Mujahid tentang firman Allah: **"Dan terputuslah segala hubungan antara mereka."** (Al-Baqarah: 166). Mujahid berkata: Itulah ikatan-ikatan yang ada di dunia. Dan al-Fudhayl mengisyaratkan tangannya ke arah mereka.

Abdullah bin Khubaiq berkata: Al-Fudhayl berkata: Jauhilah para qari' (ahli baca Al-Qur'an yang terkenal), karena jika mereka menyukaimu, mereka akan memujimu dengan sesuatu yang tidak ada padamu. Dan jika mereka marah, mereka akan bersaksi buruk kepadamu, dan kesaksian mereka diterima.

Quthbah bin al-'Ala' berkata: Aku mendengar al-Fudhayl berkata: Penyakit para qari' adalah ujub (bangga diri).

Al-Fudhayl, semoga Allah merahmatinya, memiliki banyak nasihat, serta kedudukan yang kokoh dalam ketakwaan. Biografinya terdapat dalam kitab Hilyat al-Awliya' dan Tarikh Abi al-Qasim Ibnu 'Asakir.

Ia hidup dari pemberian Ibnu al-Mubarak dan orang-orang baik lainnya, dan menolak pemberian dari para raja.

Seseorang berkata: Kami sedang duduk bersama Fudhayl bin 'Iyadh, lalu kami bertanya kepadanya: Berapa usiamu? Ia menjawab dengan syair:

Aku telah mencapai delapan puluh tahun atau lebih, lalu apalagi yang aku harapkan dan nantikan? Usia telah menggerogotiku dan membuatku lapuk, tulang-tulang pun melemah dan penglihatan pun pudar.

Aku (penulis) katakan: Ia sezaman dengan Sufyan bin 'Uyaynah dalam kelahiran, namun ia wafat beberapa tahun lebih awal daripadanya. Adapun putranya,

1286 – Ali:

Termasuk salah seorang wali Allah yang besar, dan ia wafat sebelum ayahnya.

Ia meriwayatkan dari: Abd al-Aziz bin Abi Rawwad, 'Abbad bin Manshur, dan sejumlah ulama.

Yang meriwayatkan darinya: Sufyan bin 'Uyaynah, ayahnya sendiri, Musa bin A'yan, serta sejumlah riwayat dan kisah, juga Ahmad bin Abdillah bin Yunus al-Yarbu'i. Aku (penulis) menemukannya memiliki hadits dalam Sunan al-Nasa'i, yang diriwayatkan kepada kami oleh Ahmad bin Salamah, dari Abu al-Fadha'il al-Kaghidi dan Mas'ud al-Hammal. Keduanya berkata: Abu Ali mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Nu'aym mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Muhammad bin Hamzah dan Muhammad bin Ali bin Hubaysy menceritakan kepada kami. Keduanya berkata: Ahmad bin Yahya al-Halwani mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Yunus

menceritakan kepada kami, ia berkata: Ali bin Fudhayl menceritakan kepada kami, dari Abd al-Aziz bin Abi Rawwad, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata: Seorang laki-laki dari kaum Anshar bermimpi seolah ada yang berkata kepadanya: Apa yang diperintahkan nabi kalian shallallahu 'alaihi wa sallam kepada kalian? Ia menjawab: Beliau memerintahkan kami untuk bertasbih tiga puluh tiga kali, bertahmid tiga puluh tiga kali, dan bertakbir tiga puluh empat kali, sehingga jumlahnya seratus. (Dalam mimpi itu) dikatakan: Maka bertasbihlah dua puluh lima kali, bertahmidlah dua puluh lima kali, bertakbirlah dua puluh lima kali, dan bertahliillah dua puluh lima kali, sehingga jumlahnya seratus. Ketika pagi tiba, ia menceritakan hal itu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan beliau bersabda: *"Lakukanlah seperti yang dikatakan oleh orang Anshar itu."*

Hadits ini tergolong gharib (langka) dari jenis afrad (tunggal sanad). Hadits ini dikeluarkan oleh al-Nasa'i, dari Abu Zur'ah, dari Ahmad, dan kami pun bertemu dengannya pada guru dari gurunya. Adapun Ali: ia adalah perawi yang jujur (shaduq). Al-Nasa'i bahkan menyebutnya tsiqah dan terpercaya.

Aku (penulis) katakan: Ia dan ayahnya termasuk yang terhindar dari kelemahan yang umumnya menimpa para zahid dan sufi, dan keduanya masuk dalam kelompok perawi yang terpercaya secara ijma'. Ali adalah seorang yang senantiasa taat kepada Allah, penuh kekhusyukan, rasa takut, dan ketundukan kepada Tuhan. Ia adalah seorang yang sangat mulia kedudukannya.

Al-Khatib berkata: Ia wafat mendahului ayahnya, disebabkan oleh sebuah ayat yang ia dengar dibacakan, lalu ia pingsan dan langsung meninggal saat itu juga.

Ibrahim bin al-Harits al-'Abadi berkata: Abd al-Rahman bin 'Affan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr bin 'Ayyasy menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku shalat di belakang Fudhayl bin 'Iyadh pada shalat Maghrib, sementara putranya Ali berdiri di sampingku. Fudhayl membaca surah At-Takatsur. Ketika sampai pada ayat **"Niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahim"**, Ali langsung jatuh tersungkur dalam keadaan pingsan. Fudhayl pun terhenti pada ayat itu. Aku berkata dalam hati: Celaka engkau, apakah engkau tidak memiliki rasa takut seperti yang dimiliki al-Fudhayl dan Ali? Aku terus menunggu Ali siuman, namun ia baru sadar ketika tersisa sepertiga malam. Riwayat ini dibawakan oleh Ibnu Abi al-Dunya dari Abd al-Rahman bin 'Affan, dengan tambahan: Al-Fudhayl tidak melanjutkan bacaannya melewati ayat itu, kemudian ia memimpin kami shalat dengan shalat orang yang ketakutan. Dan disebutkan bahwa Ali baru siuman pada tengah malam.

Ibnu Abi al-Dunya berkata: Abd al-Shamad bin Yazid menceritakan kepadaku, dari Fudhayl bin 'Iyadh, ia berkata: Anakku Ali menangis, lalu aku bertanya: Wahai anakku, apa yang membuatmu menangis? Ia menjawab: Aku takut kita tidak akan dikumpulkan bersama di hari kiamat.

Ibnu al-Mubarak berkata kepadaku: Wahai Abu Ali, betapa indah keadaan orang yang memutuskan diri (dari dunia) untuk berserah diri kepada Allah. Putraku Ali mendengar ucapan itu, lalu ia jatuh pingsan.

Musaddad bin Qathan berkata: Al-Dawraqi menceritakan kepada kami, dan Muhammad bin Nuh al-Marwazi menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Najiyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku shalat di belakang al-Fudhayl. Ia

membaca surah Al-Haqqah pada shalat Subuh. Ketika sampai pada ayat "**Tangkaplah dia lalu belengkulah dia**", tangisnya tak terbendung, dan putranya Ali pun jatuh pingsan. Kisahnya pun disebutkan.

Ahmad bin Salamah mengabarkan kepada kami, dari Abd al-Rahim bin Muhammad, ia berkata: Abu Ali al-Muqri' mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Nu'aym mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ya'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Abd al-Shamad bin Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar al-Fudhayl berkata: Suatu malam aku mengintip Ali yang sedang berada di halaman rumah. Ia berkata-kata: Neraka! Kapankah ada keselamatan dari neraka? Kemudian ia berkata kepadaku: Wahai Ayah! Mohonkanlah kepada Zat yang telah menganugerahkan aku kepadamu di dunia, agar Ia menganugerahkan aku kepadamu pula di akhirat. Kemudian al-Fudhayl berkata: Ia senantiasa dalam keadaan hati yang remuk dan bersedih. Lalu al-Fudhayl menangis, kemudian berkata: Ia selalu menemaniku dalam kesedihan dan tangisan. Wahai buah hatiku, semoga Allah membalasmu atas apa yang Dia ketahui ada padamu.

Al-Dawraqi berkata: Muhammad bin Syuja' menceritakan kepadaku, dari Sufyan bin 'Uyaynah, ia berkata: Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih takut (kepada Allah) daripada al-Fudhayl dan putranya.

Ibrahim al-Harbi berkata: Ibnu Abi Ziyad menceritakan kepada kami, dari Syihab bin 'Abbad, ia berkata: Orang-orang biasa menjenguk Ali bin al-Fudhayl ketika ia berjalan, lalu ia berkata:

Seandainya aku mengira masih akan hidup hingga waktu Dhuhur, sungguh itu akan sangat memberatkanku.

Diriwayatkan dari Al-Fudail, ia berkata: "Ya Allah, aku telah berusaha mendidik Ali, namun aku tidak mampu mendidiknya, maka didiklah ia untukku." (*Allahumma inni ijtahadtun an u'addiba 'Aliyyan, falam aqdur 'ala ta'dibihi, fa'addibu anta li*)

Abu Sulaiman Ad-Darani berkata: "Ali bin Al-Fudail tidak sanggup membaca surat **Al-Qari'ah**, dan tidak pula dibacakan kepadanya."

Al-Hasan bin Abdul Aziz Al-Jarawi berkata: Muhammad bin Abi Utsman menceritakan kepadaku, ia berkata: "Ali bin Al-Fudail sedang berada di sisi Sufyan bin Uyainah, lalu Sufyan menyampaikan sebuah hadis yang di dalamnya terdapat penyebutan tentang neraka. Maka Ali pun menjerit keras dan jatuh tersungkur. Sufyan berpaling lalu berkata: 'Seandainya aku tahu engkau ada di sini, tentu aku tidak akan menyampaikan hadis itu.' Ali tidak sadarkan diri hingga beberapa waktu kemudian atas kehendak Allah."

Dengan sanad yang sama, Al-Fudail berkata kepada putranya: "Seandainya engkau mau membantu kami menghadapi kerasnya zaman ini." Maka sang putra pun mengambil sebuah keranjang dan pergi ke pasar untuk menjadi buruh angkut. Lalu seseorang datang memberitahuku, dan aku pun segera pergi menemuinya dan membawanya pulang. Aku berkata: "Wahai anakku, bukan ini yang aku inginkan, atau bukan semua ini yang aku maksudkan."

Dengan sanad yang sama, dari Al-Fudail: bahwa mereka pernah membeli sejumlah gandum seharga satu dinar, dan saat itu

sedang terjadi paceklik. Ibu Ali berkata kepada Al-Fudail: "Aku telah membaginya menjadi dua potong roti untuk setiap orang." Namun Ali hanya mengambil satu potong dan menyedekahkan yang satunya, hingga hampir saja ia tertimpa kelaparan.

Dengan sanad yang sama, bahwa Ali pernah mengangkut muatan untuk unta-unta milik ayahnya, namun makanan yang ia angkut berkurang. Maka upahnya pun ditahan. Al-Fudail kemudian mendatangi mereka dan berkata: "Mengapa kalian berbuat demikian kepada Ali? Dahulu kami pernah memiliki seekor kambing di Kufah yang memakan sedikit saja pakan milik seorang amir, maka sejak saat itu aku tidak pernah lagi minum susunya." Mereka berkata: "Kami tidak tahu, wahai Abu Ali, bahwa ia adalah putramu."

Hammad bin Al-Hasan berkata: Umar bin Bisyr Al-Makki menceritakan kepada kami, dari Al-Fudail, ia berkata: "Ibnu Al-Mubarak pernah menghadiahkan seekor kambing kepada kami, namun putraku tidak mau minum susunya. Aku pun menanyakan hal itu kepadanya. Ia menjawab: 'Kambing itu pernah merumput di Irak.'"

Al-Miqdad Al-Qaisi memberitahuku, ia berkata: Ibnu Ad-Dubaiqiy mengabarkan kepada kami, Abu Bakr Al-Anshari mengabarkan kepada kami, Abu Bakr Al-Khatib mengabarkan kepada kami, Abu Al-Husain bin Bisyran mengabarkan kepada kami, Ali bin Muhammad Al-Mishri mengabarkan kepada kami, aku mendengar Abu Sa'id Al-Kharraz, aku mendengar Ibrahim bin Bisyar berkata: "Ayat yang menjadi sebab wafatnya Ali bin Al-Fudail terdapat dalam surat **Al-An'am: Dan seandainya engkau melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata: 'Alangkah baiknya sekiranya kami dikembalikan'** (Al-An'am: 27). Ia

wafat ketika sampai pada bagian ayat tersebut. Aku termasuk orang yang menyalatkan jenazahnya, semoga Allah merahmatinya."

Abdul Hafizh bin Badran dan Yusuf bin Ahmad mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Musa bin Abdul Qadir mengabarkan kepada kami, Sa'id bin Al-Banna mengabarkan kepada kami, Ali bin Ahmad mengabarkan kepada kami, Abu Thahir Al-Mukhlis mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad Yahya bin Muhammad mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Zanbur Al-Makki menceritakan kepada kami, Al-Fudail bin Iyyadh menceritakan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abu Sufyan, dari Jabir, dari Ummu Mubassyir, ia berkata: "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah menemuiku saat aku sedang berada di kebun kurmaku. Beliau bertanya: 'Siapa yang menanam pohon kurma ini, seorang muslim atau kafir?' Aku menjawab: 'Seorang muslim.' Beliau bersabda: *'Tidaklah seorang muslim menanam tanaman atau bercocok tanam, lalu hasilnya dimakan oleh manusia, binatang buas, atau burung, melainkan hal itu menjadi sedekah baginya.'*" Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim.

Aku membacakan kepada Ismail bin Umairah Al-Mu'addal, ia berkata: Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad Al-Faqih mengabarkan kepada kalian pada tahun 610, Khatib Al-Mawshil, Tajniy, dan Syahidah mengabarkan kepada kami, mereka berkata: Tharray bin Muhammad mengabarkan kepada kami. Dan aku membacakan kepada Muhammad bin Abdul Wahhab Al-Katib, Ali bin Mukhtar mengabarkan kepada kami, Abu Thahir As-Salafiy mengabarkan kepada kami, Nashr bin Ahmad mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Hilal bin Muhammad Al-Haffar mengabarkan kepada kami, Al-Husain bin Yahya Al-Qaththan

mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Al-Miqdam Al-'Ijliy menceritakan kepada kami, Al-Fudail bin Iyyadh menceritakan kepada kami, dari Hisyam, dari Al-Hasan, mengenai ayat: **"Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti dengan kulit yang lain"** (An-Nisa: 56). Al-Hasan berkata: "Neraka membakar mereka tujuh puluh ribu kali setiap hari. Setiap kali mereka habis dilahap, dikatakan kepada mereka: 'Kembalilah,' maka mereka pun kembali seperti semula."

Dengan sanad yang sama: Al-Fudail menceritakan kepada kami, Atha bin As-Sa'ib menceritakan kepada kami, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, mengenai ayat: **"Dia mengetahui yang tersembunyi dan yang lebih tersembunyi lagi"** (Thaha: 7). Ibnu Abbas berkata: "Allah mengetahui apa yang kamu rahasiakan dalam hatimu, dan mengetahui pula apa yang akan kamu kerjakan esok hari."

Mujahid bin Musa berkata: "Al-Fudail wafat pada tahun 186."

Abu Ubaid, Ibnu Al-Madiniy, Ibnu Ma'in, Ibnu Numair, Al-Bukhari, dan yang lainnya berkata: "Ia wafat pada tahun 187 di Makkah." Sebagian menambahkan: "Pada awal bulan Muharram."

Hisyam bin Ammar berkata: "Tepatnya pada hari Asyura."

Aku berpendapat: Usianya ketika wafat lebih dari delapan puluh tahun. Ia adalah seorang hujjah yang tinggi kedudukannya. Tidak perlu diperhatikan apa yang dinukil oleh Ahmad bin Abi Khaitsamah, bahwa ia mendengar Quthbah bin Al-Ala berkata: "Aku meninggalkan hadis Al-Fudail bin Iyyadh, karena ia meriwayatkan hadis-hadis yang merendahkan Utsman bin Affan."

Aku katakan: Kita tidak perlu mengindahkan perkataan Quthbah itu. Alangkah baiknya jika ia menyibukkan diri dengan keadaan dirinya sendiri. Al-Bukhari telah berkata tentangnya: "Perlu diteliti lebih lanjut." An-Nasa'i dan yang lainnya berkata: "Dia lemah." Selain itu, Al-Fudail adalah seorang yang berpegang teguh pada sunnah dan mengikutinya.

Ahmad bin Abi Khaitsamah berkata: Abdul Shamad bin Yazid Ash-Sha'igh menceritakan kepada kami, ia berkata: "Para sahabat Nabi disebut-sebut di hadapan Al-Fudail, sementara aku sedang mendengarkan. Maka ia berkata: 'Ikutilah mereka, niscaya kalian akan tercukupi: Abu Bakr, Umar, Utsman, dan Ali, semoga Allah meridhai mereka semua.'"

Aku katakan: Apabila tokoh-tokoh besar dari kalangan generasi pertama saja pernah dikritik oleh kaum Rafidhah dan Khawarij, dan tokoh sekaliber Al-Fudail pun pernah dikritik orang, maka siapakah yang bisa selamat dari lisan manusia? Namun demikian, apabila keilmuan dan keutamaan seseorang telah terbukti, maka apa yang dikatakan orang tentang dirinya tidak akan merugikannya. Kritikan terhadap para ulama harus ditimbang dengan adil dan penuh kehati-hatian.

Adapun perkataan Ibnu Mahdi bahwa "ia bukan seorang yang hafizh," maksudnya adalah bahwa Al-Fudail tidak setara dalam ilmu hadis dengan para hafizh besar seperti Syu'bah, Malik, Sufyan, Hammad, Ibnu Al-Mubarak, dan yang semisalnya. Namun demikian, ia adalah perawi yang kukuh dan terpercaya dalam apa yang ia riwayatkan. Tidak ada satu pun hadisnya yang dipermasalahkan sejauh yang aku ketahui.

Bukankah ilmu yang paling berharga adalah ilmu yang diwujudkan dalam amal, sebagaimana yang dicapai oleh Al-Fudail, semoga Allah merahmatinya?

1287 – Fudail bin Iyyadh Al-Khaulani:

Ia meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu dalam hal anjuran untuk beramal. Sosok ini tidak dikenal identitasnya. Hadisnya diriwayatkan oleh Al-Harits bin Abdullah Al-Haritsiy, dari Muhammad bin Ziyad, dari Abdul Karim bin Malik Al-Jazariy, darinya.

1288 – Fudail bin Iyyadh Ash-Shadafiy:

Seorang syaikh dari Mesir. Ia meriwayatkan satu hadis dari Abu Salamah bin Abdurrahman. Dari padanya diriwayatkan oleh Haiwah bin Syuraih dan Musa bin Ayyub Al-Ghafiqiy. Ibnu Yunus berkata: "Ia wafat sebelum tahun 120." Keduanya aku sebutkan untuk membedakan satu sama lain.

1289 – An-Nu'man:

Yaitu Nu'man bin Abdussalam bin Habib Al-Imam, mufti Ashbahan, berkunyah Abu Al-Mundzir, dari Bani Taimullah bin Tsa'labah, seorang ahli fikih dari Ashbahan yang zuhud. Ia memiliki beberapa karya tulis.

Ia meriwayatkan dari Ibnu Juraij, Abu Hanifah, Mis'ar, Sufyan Ats-Tsauriy, Syu'bah bin Al-Hajjaj, dan sejumlah ulama lainnya.

Dari padanya diriwayatkan oleh putranya Muhammad, Abdurrahman bin Mahdi, Affan, Sulaiman Asy-Syadzkiy, Muhammad bin Al-Minhal, Amir bin Ibrahim, Shalih bin Mahran, Muhammad bin Al-Mughirah, dan yang lainnya.

Abu Nu'aim Al-Hafizh berkata: "Ia termasuk salah seorang hamba yang zuhud. Ia berzuhud dari tanah-tanah yang dimilikinya karena keterkaitannya dengan penguasa. Ia bermazhab seperti Ats-Tsauriy dan pernah duduk bersama Abu Hanifah." Selanjutnya ia menyebutkan: "Ia wafat pada tahun 183, semoga Allah merahmatinya."

1290 – Ibrahim bin Abi Yahya: (diriwayatkan dalam Sunan Ibnu Majah)

Ia adalah seorang syaikh, ulama, dan ahli hadis, salah seorang tokoh terkemuka yang masyhur. Berkunyah Abu Ishaq, bernama lengkap Ibrahim bin Muhammad bin Abi Yahya Al-Aslamiy, mantan hamba sahaya mereka, seorang ahli fikih dari Madinah.

Ia lahir sekitar tahun 100 atau sebelumnya.

Ia meriwayatkan dari Shalih mantan hamba sahaya At-Tau'amah, Ibnu Syihab, Muhammad bin Al-Munkadir, Musa bin Wardan, Shafwan bin Salim, Yahya bin Sa'id, dan banyak lagi yang lainnya.

Ia menyusun kitab Al-Muwaththa', yang volumenya jauh lebih besar dari Al-Muwaththa' Imam Malik.

Hanya sedikit orang yang meriwayatkan darinya, di antaranya: Asy-Syafi'i, Ibrahim bin Musa Al-Farra', dan Al-Hasan bin Arafah. Meskipun Asy-Syafi'i berpandangan baik tentangnya, namun ketika meriwayatkan darinya, ia kadang-kadang melakukan tadlis dan menyebutnya dengan ungkapan: "Seseorang yang tidak aku curigai." Ini menunjukkan bahwa Asy-Syafi'i tidak menganggapnya tsiqah; menurutnya Ibrahim hanya sekadar tidak tertuduh berdusta. Asy-Syafi'i sendiri mengakui bahwa Ibrahim bin Abi Yahya adalah penganut paham Qadariyyah. Ibnu Uyainah pun melarang orang menulis hadis darinya.

Abu Hammam As-Sakuniy berkata: "Aku mendengar Ibrahim bin Abi Yahya mencaci sebagian ulama salaf."

Bisyar bin Umar berkata: "Malik melarangku dari Ibrahim bin Abi Yahya. Aku bertanya: 'Apakah karena paham Qadar yang ia anut engkau melarangku?' Malik menjawab: 'Hadisnya pun tidak begitu bagus.'"

Qadhi Harun bin Abdullah Az-Zuhriy berkata: Ibrahim bin Sa'd menceritakan kepada kami, ia berkata: "Ketika kami masih mencari hadis, kami biasa menjuluki Ibrahim bin Abi Yahya dengan sebutan 'Khurafah'."

Sufyan bin Abdul Malik berkata: "Aku bertanya kepada Ibnu Al-Mubarak: 'Mengapa engkau meninggalkan hadis Ibrahim bin Abi Yahya?' Ia menjawab: 'Karena ia terang-terangan menganut paham Qadar dan gemar melakukan tadlis.'"

Ibrahim bin Muhammad bin Ar'arah berkata: "Aku mendengar Yahya Al-Qaththan berkata: 'Aku bertanya kepada Malik tentang Ibrahim bin Abi Yahya: Apakah ia tsiqah dalam hadis?' Malik menjawab: 'Tidak, dan tidak pula dalam agamanya.'"

Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dari Al-Mu'aithiy, dari Yahya bin Sa'id, ia berkata: "Kami pernah menuduhnya berdusta"—yakni Ibnu Abi Yahya. Ahmad kemudian berkata: "Ia penganut Qadariyyah dan Jahmiyyah, segala macam bencana ada padanya. Orang-orang meninggalkan hadisnya, sedangkan ayahnya adalah seorang yang tsiqah."

Abbas meriwayatkan dari Ibnu Ma'in, ia berkata: "Ia seorang Rafidhah dan Qadariyyah." Pada kesempatan lain ia berkata: "Pembohong." Abu Dawud pun mengatakan hal serupa.

Al-Bukhari berkata: "Ia penganut Qadariyyah dan Jahmiyyah. Ibnu Al-Mubarak dan orang-orang pun meninggalkannya."

Mu'ammal bin Ismail berkata: "Aku mendengar Yahya Al-Qaththan berkata: 'Aku bersaksi bahwa Ibrahim bin Abi Yahya adalah seorang pendusta.'"

Muhammad bin Abdullah bin Al-Barqiy berkata: "Ia diduga—atau dikatakan dituduh—menganut Qadariyyah, Syiah, dan kebohongan."

An-Nasa'i dan yang lainnya berkata: "Hadisnya ditinggalkan."

Al-Uqailiy berkata: Muhammad bin Ahmad bin An-Nadhr menceritakan kepada kami, Abu Bakr bin Affan menceritakan kepada kami, ia berkata: "Ibnu Uyainah keluar menemui kami lalu berkata: 'Hati-hatilah kalian dari Ibnu Abi Rawwad Al-Murji', jangan bergaul dengannya. Dan hati-hatilah dari Ibrahim bin Abi Yahya, jangan bergaul dengannya.'"

Abu Muhammad Ad-Darimiy berkata: "Aku mendengar Yazid bin Harun mendustakan Ziyad bin Maimun, Ibrahim bin Abi Yahya, dan Khalid bin Mahdzuq."

Ibnu Hibban berkata: "Nama kakeknya—yang berkunyah Abi Yahya—adalah Sam'an. Malik dan Ibnu Al-Mubarak melarang orang mengambil hadis darinya. Al-Qaththan dan Ibnu Mahdi pun meninggalkannya." Ibnu Hibban selanjutnya berkata: "Ia berdusta dalam hadis."

Hajjaj Al-A'war meriwayatkan dari Ibnu Juraij, dari Ibrahim bin Abi Atha', dari Musa bin Wardan, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Barangsiapa wafat dalam keadaan sakit, ia wafat sebagai syahid, terlindungi dari fitnah kubur, dan diberi rezeki dari surga pagi dan petang."*

1291 - Sufyan bin Uyainah: "A"

Ibnu Abi Imran Maimun, maula (mantan budak yang dimerdekakan) Muhammad bin Muzahim, saudara Adh-Dhahak bin Muzahim. Beliau adalah imam besar, hafizh zamannya, syaikhul islam, Abu Muhammad Al-Hilali, Al-Kufi, kemudian Al-Makki.

Kelahiran: di Kufah, pada tahun 107.

Beliau menuntut ilmu hadits sejak masih muda, bahkan sejak kecil. Beliau menjumpai para ulama besar dan mengambil ilmu yang sangat banyak dari mereka. Beliau sangat cermat, unggul, banyak mengumpulkan, banyak mengarang, berumur panjang, banyak orang berdesakan mendatangnya, kepadanya berakhir sanad yang tinggi, orang-orang berdatangan dari berbagai negeri menemuinya, dan beliau menghubungkan para cucu dengan para kakek (dalam sanad hadits).

Beliau mulai mendengar (menerima riwayat) pada tahun 119 dan tahun 120, dan sesudahnya. Beliau mendengar dari: Amru bin Dinar — dan banyak sekali mengambil darinya — juga dari: Ziyad

bin Ilaqqah, Al-Aswad bin Qais, Ubaidullah bin Abi Yazid, Ibnu Syihab Az-Zuhri, Ashim bin Abi An-Najud, Abu Ishaq As-Sabi'i, Abdullah bin Dinar, Zaid bin Aslam, Abdul Malik bin Umair, Muhammad bin Al-Munkadir, Abu Az-Zubair, Hushain bin Abdurrahman, Salim Abu An-Nadhr, Syabib bin Gharqadah, Abdah bin Abi Lubabah, Ali bin Zaid bin Jud'an, Abdul Karim Al-Jazari, Atha' bin As-Saib, Ayyub As-Sakhtiyani, Al-Ala' bin Abdurrahman, Qasim Ar-Rijal, Manshur bin Al-Mu'tamir, Manshur bin Shafiyyah Al-Hajabi, Yazid bin Abi Ziyad, Hisyam bin Urwah, Humaid Ath-Thawil, Yahya bin Sa'id Al-Anshari, Abu Ya'fur Al-Abdi, Ibnu Ajlan, Ibnu Abi Laila, Sulaiman Al-A'masy, Musa bin Uqbah, Suhail bin Abi Shalih, Abdullah bin Abi Najih, Abdurrahman bin Al-Qasim, Umayyah bin Shafwan Al-Jumahi, Jami' bin Abi Rasyid, Hakim bin Jubair, Sa'd bin Ibrahim hakim Madinah, Shalih maula At-Tau'amah — dan beliau berkata: "Aku mendengar darinya sementara air liurnya mengalir" — Abdullah bin Abdurrahman bin Abi Husain, Abu Az-Zinad Abdullah bin Dzakwan, Abdul Aziz bin Rafi', Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah, Ismail bin Muhammad bin Sa'd, Ayyub bin Musa, Bard bin Sinan, Bakr bin Wa'il, Bayan bin Bisyr, Salim bin Abi Hafshah, Abu Hazim Al-A'raj, Sumayy maula Abi Shalih, Shadaqah bin Yassar, Shafwan bin Sulaim, Ashim bin Kulaib Al-Jarmi, Abdullah bin Abi Bakr bin Hazm, Abdullah bin Thawus, Abdullah bin Utsman bin Khutsaim, Muhammad bin Juhadah, Muhammad bin As-Sa'ib bin Barkah, Yazid bin Yazid bin Jabir Ad-Dimasyqi, Yunus bin Ubaid, Sufyan, Syu'bah, Ziyad bin Sa'd, Za'idah bin Qudamah, dan sangat banyak lainnya. Beliau menjadi satu-satunya perawi dari sejumlah ulama besar.

Yang meriwayatkan darinya: Al-A'masy, Ibnu Juraij, Syu'bah — mereka ini termasuk guru-gurunya — Hammam bin Yahya, Al-

Hasan bin Hayy, Zuhair bin Muawiyah, Hammad bin Zaid, Ibrahim bin Sa'd, Abu Ishaq Al-Fazari, Mu'tamir bin Sulaiman, Abdullah bin Al-Mubarak, Abdurrahman bin Mahdi, Yahya Al-Qaththan, Asy-Syafi'i, Abdurrazzaq, Al-Humaidi, Sa'id bin Manshur, Yahya bin Ma'in, Ali bin Al-Madini, Ibrahim bin Basyar Ar-Ramadi, Ahmad bin Hanbal, Abu Bakr bin Abi Syaibah, Muhammad bin Abdullah bin Numair, Ishaq bin Rahuyah, Abu Ja'far An-Nufaili, Abu Kuraib, Muhammad bin Al-Mutsanna, Amru bin Ali Al-Fallas, Muhammad bin Yahya bin Abi Umar Al-Adani, Amru bin Muhammad An-Naqid, Ahmad bin Mani', Ishaq bin Manshur Al-Kausaj, Zuhair bin Harb, Yunus bin Abdil A'la, Al-Hasan bin Muhammad Az-Za'farani, Al-Hasan bin Ash-Shabbah Al-Bazzar, Abdurrahman bin Bisyr bin Al-Hakam, Muhammad bin Ashim Ats-Tsaqafi, Ali bin Harb, Sa'dan bin Nashr, Zakaria bin Yahya Al-Marwazi, Bisyr bin Mathr, Az-Zubair bin Bakkar, Ahmad bin Syaiban Ar-Ramli, Muhammad bin Isa bin Habban Al-Mada'ini, dan masih banyak lagi. Sedangkan yang terakhir dari mereka di dunia adalah seorang syaikh dari Makkah yang dikenal dengan nama Abu Nashr Al-Yasa' bin Zaid Az-Zainabi, yang hidup hingga tahun 282, namun ia tidak tergolong yang kuat (dalam periwayatan).

Sungguh banyak para penuntut ilmu hadits yang sengaja menunaikan haji, padahal tidak ada yang mendorong mereka selain keinginan untuk berjumpa dengan Sufyan bin Uyainah, karena keimaman dan ketinggian sanadnya.

Tidak sedikit para huffazh yang tinggal bertetangga dengannya.

Di antara murid-muridnya yang paling banyak meriwayatkan darinya adalah: Al-Humaidi, Asy-Syafi'i, Ibnu Al-Madini, Ahmad, dan Ibrahim Ar-Ramadi.

Imam Asy-Syafi'i berkata: "Seandainya bukan karena Malik dan Sufyan bin Uyainah, niscaya ilmu Hijaz akan lenyap."

Beliau juga berkata: "Aku mendapati seluruh hadits-hadits hukum ada pada Ibnu Uyainah, kecuali enam hadits, dan aku mendapati semuanya ada pada Malik kecuali tiga puluh hadits."

Ini menjelaskan betapa luasnya lingkaran keilmuan Sufyan, karena beliau memadukan hadits-hadits ulama Iraq dengan hadits-hadits ulama Hijaz. Beliau juga melakukan perjalanan dan menjumpai banyak orang yang tidak pernah ditemui Malik. Keduanya setara dalam ketelitian, namun Malik lebih agung dan lebih tinggi kedudukannya, karena Malik memiliki Nafi' dan Sa'id Al-Maqburi.

Abdurrahman bin Mahdi berkata: "Ibnu Uyainah adalah orang yang paling luas pengetahuannya tentang hadits Hijaz."

Abu Isa At-Tirmidzi berkata: "Aku mendengar Muhammad — yakni Al-Bukhari — berkata: 'Ibnu Uyainah lebih kuat hafalannya daripada Hammad bin Zaid.'"

Harmalah berkata: "Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: 'Aku tidak pernah melihat seseorang yang memiliki kelengkapan perangkat keilmuan seperti yang dimiliki Sufyan bin Uyainah, dan aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih menahan diri dari memberi fatwa daripada beliau.' Beliau juga berkata: 'Dan aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih baik dalam menafsirkan hadits daripada beliau.'"

Abdullah bin Wahb berkata: "Aku tidak mengetahui seorang pun yang lebih luas pengetahuannya tentang tafsir Al-Qur'an

daripada Ibnu Uyainah." Dan Ahmad bin Hanbal berkata: "Ahmad bin Hanbal lebih menguasai sunnah-sunnah daripada Sufyan."

Waki' berkata: "Kami menulis (hadits) dari Ibnu Uyainah di masa Al-A'masy."

Ali bin Al-Madini berkata: "Di antara murid-murid Az-Zuhri, tidak ada seorang pun yang lebih cermat daripada Sufyan bin Uyainah."

Ibnu Uyainah berkata: "Ayahku membawaku naik haji, sementara Atha' bin Abi Rabah masih hidup."

Ahmad bin Abdullah Al-Ijli berkata: "Ibnu Uyainah adalah orang yang tsabit (terpercaya) dalam hadits, haditsnya berjumlah sekitar tujuh ribu, dan ia tidak memiliki kitab catatan."

Bahz bin Asad berkata: "Aku tidak pernah melihat seseorang seperti Sufyan bin Uyainah." Lalu ditanyakan kepadanya: "Bahkan tidak seperti Syu'bah?" Ia menjawab: "Bahkan tidak seperti Syu'bah."

Yahya bin Ma'in berkata: "Beliau adalah orang yang paling tsabit (tepercaya) dalam meriwayatkan dari Amru bin Dinar."

Ibnu Mahdi berkata: "Pada diri Ibnu Uyainah terdapat pengetahuan tentang Al-Qur'an dan tafsir hadits yang tidak ada pada Sufyan Ats-Tsauri."

Al-Hasan bin Ali mengabarkan kepada kami, Ja'far bin Ali mengabarkan kepada kami, Abu Thahir As-Salafi mengabarkan kepada kami, Ismail bin Abdul Jabbar mengabarkan kepada kami, Abu Ya'la Al-Khalili mengabarkan kepada kami, aku mendengar Ali bin Ahmad bin Shalih Al-Muqri', aku mendengar Al-Hasan bin Ali Ath-Thusi, aku mendengar Muhammad bin Ismail As-Salami, aku

mendengar Al-Buwaithi, aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: "Pokok-pokok hukum adalah lebih dari lima ratus hadits, semuanya ada pada Malik kecuali tiga puluh hadits, dan semuanya ada pada Ibnu Uyainah kecuali enam hadits." Para perawinya adalah tsiqah (terpercaya).

Al-Qadhi Abu Al-Ala' Al-Washithi — dari apa yang aku dengar darinya — Al-Khathib, diberitahu oleh Abdullah bin Musa As-Salami, aku mendengar Ammar bin Ali Al-Lauri, aku mendengar Ahmad bin An-Nadhr Al-Hilali, aku mendengar ayahku berkata: "Aku pernah berada di majlis Sufyan bin Uyainah. Beliau melihat seorang anak kecil, dan sepertinya orang-orang di masjid meremehkannya karena usianya yang muda. Maka Sufyan berkata: **'Demikianlah kalian dahulu, lalu Allah memberi nikmat kepada kalian.'** (An-Nisa': 94). Kemudian beliau berkata: 'Wahai Nadhr, seandainya kamu melihatku ketika aku berusia sepuluh tahun: tinggi badanku lima jengkal, wajahku seperti dinar (bersinar), aku seperti nyala api, pakaianku kecil, lengan bajuku pendek, ujung bajuku pas ukurannya, sandalku seperti telinga tikus, aku bolak-balik mendatangi para ulama berbagai kota seperti Az-Zuhri dan Amru bin Dinar, aku duduk di antara mereka seperti paku, tinta (tulisku) seperti kenari, tempat penaku seperti pisang, dan penaku seperti almond. Kalau aku datang, mereka berkata: 'Berilah tempat untuk syaikh kecil ini.' Lalu beliau tertawa."

Terdapat keraguan tentang kesahihan cerita ini, karena beliau baru mendengar dari orang-orang yang disebutkan itu ketika berusia lima belas tahun atau lebih.

Ahmad bin Hanbal berkata: "Sufyan bin Uyainah menemui Ma'n bin Za'idah — yakni amir Yaman — padahal Sufyan ketika itu

belum pernah berurusan dengan pemerintah, lalu beliau menasihatinya."

Ali bin Harb Ath-Tha'i berkata: "Aku mendengar ayahku berkata: 'Aku ingin memiliki seorang jariah (budak perempuan) yang memiliki kelembutan Sufyan bin Uyainah ketika beliau menyampaikan hadits.'"

Rabah bin Khalid Al-Kufi berkata: "Aku bertanya kepada Ibnu Uyainah, 'Wahai Abu Muhammad, Abu Muawiyah meriwayatkan darimu sesuatu yang sekarang kamu tidak lagi mengingatnya, begitu pula Waki'.' Maka beliau berkata: 'Benarkan mereka berdua, karena aku dahulu lebih kuat hafalannya daripada sekarang.'"

Muhammad bin Al-Mutsanna Al-Anazi berkata: "Aku mendengar Ibnu Uyainah mengatakan hal itu kepada Rabah pada tahun 191."

Hamid bin Yahya Al-Balkhi berkata: "Aku mendengar Ibnu Uyainah berkata: 'Aku bermimpi seolah-olah gigi-gigiku tanggal, lalu aku ceritakan hal itu kepada Az-Zuhri, dan ia berkata: 'Gigi-gigimu akan mati (lebih dahulu), sedangkan kamu akan tetap hidup.' Beliau berkata: 'Maka gigi-gigiku pun tanggal dan aku tetap hidup, dan Allah menjadikan setiap musuhku sebagai ahli hadits (yang bergantung padaku).'"

Aku (penulis) berkata: Beliau mengucapkan ini karena beratnya desakan para ahli hadits yang berkerumun kepadanya hingga melelahkan beliau.

Ghiyats bin Ja'far berkata: "Aku mendengar Ibnu Uyainah berkata: 'Yang pertama kali mendudukkanku bersandar pada tiang adalah Mis'ar bin Kudam. Aku katakan kepadanya bahwa aku

masih muda. Ia berkata: 'Engkau memiliki (hadits dari) Az-Zuhri dan Amru bin Dinar.'

Abu Muhammad Ar-Ramahurmuzi berkata: Musa bin Zakaria menceritakan kepada kami, Ziyad bin Abdullah bin Khuza'i menceritakan kepada kami, aku mendengar Sufyan bin Uyainah berkata: "Ayahku adalah seorang penukar uang di Kufah. Ia terlilit hutang, lalu membawa kami ke Makkah. Aku pergi ke masjid, tiba-tiba aku menjumpai Amru bin Dinar. Beliau menceritakan delapan hadits kepadaku, maka aku pegangi keledainya hingga ia selesai shalat dan keluar. Lalu aku bacakan hadits-hadits itu kepadanya, dan ia berkata: 'Semoga Allah memberkahimu.'" Abu Muslim Al-Mustamli meriwayatkan: Ibnu Uyainah berkata: "Aku mendengar dari Amru selama waktu yang setara dengan lamanya Nuh tinggal bersama kaumnya — yakni sembilan ratus lima puluh tahun."

Mujahid bin Musa berkata: "Aku mendengar Ibnu Uyainah berkata: 'Tidaklah aku menulis sesuatu melainkan aku sudah menghafalnya sebelum aku menulisnya.'"

Ibnu Al-Mubarak berkata: "Sufyan Ats-Tsauri ditanya tentang Sufyan bin Uyainah, maka ia berkata: 'Itu adalah satu-satunya yang tiada duanya, alangkah langkanya beliau.'"

Ali bin Al-Madini berkata: "Yahya Al-Qaththan berkata kepadaku: 'Tidak tersisa lagi dari guru-guruku seorang pun selain Sufyan bin Uyainah, dan beliau adalah imam sejak empat puluh tahun lalu.'"

Ali juga berkata: "Aku mendengar Bisyr bin Al-Mufadhdhal berkata: 'Tidak tersisa di muka bumi seorang pun yang menyerupai Ibnu Uyainah.'"

Harmalah bin Yahya menceritakan bahwa Ibnu Uyainah berkata kepadanya — sambil menunjukkan roti gandum: "Inilah makananku sejak enam puluh tahun."

Al-Humaidi mendengar Sufyan berkata: "Janganlah tempat tinta ini masuk ke rumah seorang laki-laki, karena ia hanya akan menyengsarakan keluarga dan anak-anaknya."

Sufyan juga pernah berkata kepada seseorang: "Apa pekerjaanmu?" Ia menjawab: "Mencari hadits." Sufyan berkata: "Kabarkanlah kepada keluargamu tentang kebangkrutan."

Ali bin Al-Ja'd meriwayatkan dari Ibnu Uyainah, beliau berkata: "Barangsiapa yang ditambah akalunya, maka dikurangi rezekinya."

Sunaid bin Dawud meriwayatkan dari Ibnu Uyainah, beliau berkata: "Barangsiapa yang kemaksiatannya disebabkan oleh syahwat, maka harapkan (ampunan) baginya. Barangsiapa yang kemaksiatannya disebabkan oleh kesombongan, maka khawatirkanlah keadaannya. Sebab Adam bermaksiat karena mengikuti syahwat, maka ia diampuni. Sedangkan iblis bermaksiat karena kesombongan, maka ia dilaknat."

Di antara ucapan Ibnu Uyainah: "Zuhud itu adalah sabar dan selalu mengingat kematian."

Beliau juga berkata: "Ilmu yang tidak memberimu manfaat, akan memberikan mudarat padamu."

Utsman bin Za'idah berkata: "Aku bertanya kepada Sufyan Ats-Tsauri: 'Dari siapa kami harus mendengar (hadits)?' Ia menjawab: 'Hendaklah engkau mengambil dari Ibnu Uyainah dan Za'idah.'"

Nu'aim bin Hammad berkata: "Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih mampu mengumpulkan hal-hal yang tercerai-berai daripada Sufyan bin Uyainah."

Ali bin Nushair Al-Jahdami berkata: Syu'bah bin Al-Hajjaj menceritakan kepada kami, ia berkata: "Aku melihat Ibnu Uyainah masih kecil, membawa papan-papan panjang di sisi Amru bin Dinar, dan di telinganya terdapat anting-anting." Ibnu Al-Madini berkata: "Aku mendengar Ibnu Uyainah berkata: 'Aku duduk bersama Abdul Karim Al-Jazari selama dua tahun, dan ia sering berkata kepada penduduk kotanya: 'Lihatlah anak ini, ia bertanya kepadaku sementara kalian tidak bertanya kepadaku.'"

Dzu'aib bin Amamah As-Sahmi berkata: "Aku mendengar Ibnu Uyainah berkata: 'Aku mendengar dari Shalih, maula At-Tau'amah, begini dan begini — sambil mengisyratkan dengan kedua tangannya, yakni banyak sekali. Aku mendengar darinya sementara air liurnya mengalir.'" Abdurrahman bin Hatim berkata: "Kami tidak mengetahui bahwa ia meriwayatkan apapun darinya, karena beliau adalah orang yang selektif terhadap para perawi."

Ali berkata: "Aku mendengar Sufyan berkata: 'Amru bin Dinar lebih tua dari Az-Zuhri; ia mendengar dari Jabir, sedangkan Az-Zuhri tidak mendengar darinya.'"

Ahmad bin Salamah An-Naisaburi berkata: Sulaiman bin Mathr menceritakan kepada kami, ia berkata: "Kami pernah berada di depan pintu Sufyan bin Uyainah, lalu kami meminta izin masuk namun beliau tidak mengizinkan. Maka kami berkata: 'Mari masuk saja, kita serbu beliau.' Lalu kami mendobrak pintunya dan masuk, sementara beliau sedang duduk. Beliau menatap kami dan berkata: 'Subhanallah! Kalian masuk ke rumahku tanpa izinku.

Sungguh Az-Zuhri telah menceritakan kepada kami dari Sahl bin Sa'd bahwa ada seorang laki-laki yang mengintip melalui lubang pintu Nabi, shallallahu alaihi wa sallam, sementara di tangan Nabi, shallallahu alaihi wa sallam, terdapat sisir yang sedang beliau gunakan untuk menggaruk kepalanya, maka beliau bersabda: "Seandainya aku tahu engkau mengintip, niscaya aku akan menusukkannya ke matamu. Sesungguhnya izin itu diwajibkan adalah karena pandangan." Kami berkata kepadanya: 'Kami menyesal, wahai Abu Muhammad.' Maka beliau berkata: 'Kalian menyesal? Abdul Karim Al-Jazari menceritakan kepada kami, dari Ziyad, dari Abdullah bin Ma'qil, dari Abdullah bin Mas'ud, bahwa Nabi, shallallahu alaihi wa sallam, bersabda: "*Penyesalan adalah taubat.*" Keluarlah, kalian telah mendapatkan modal dari Ibnu Uyainah."

Sulaiman ini adalah saudara Qatadah bin Mathr, seorang yang shadiq (jujur), insya Allah. Adapun Ziyad yang disebutkan dalam hadits adalah Ibnu Abi Maryam.

Muhammad bin Sauf Al-Firyabi berkata: "Aku pernah berjalan bersama Ibnu Uyainah, lalu beliau berkata kepadaku: 'Wahai Muhammad, tidaklah yang membuatku tidak tertarik padamu kecuali (karena kegiatanmu) mencari hadits.' Aku berkata: 'Lalu engkau sendiri, wahai Abu Muhammad, apa yang pernah engkau kerjakan selain mencari hadits?' Beliau menjawab: 'Waktu itu aku masih kecil dan belum berakal.'"

Saya berkata: Apabila seorang imam seperti ini saja mengucapkan perkataan semacam ini di masa para tabi'in, atau tidak lama setelahnya, sementara periwayatan hadis saat itu sudah teratur dan disepakati, serta pengambilan riwayat hanya dari para imam yang kokoh dan terpercaya, maka bagaimana

seandainya Sufyan, semoga Allah merahmatinya, melihat para penuntut ilmu hadis di zaman kita ini, dengan segala keburukan, kekacauan, dan pengambilan riwayat dari orang-orang bodoh di antara anak Adam, serta kebiasaan memperdengarkan riwayat kepada Ibnu Syahr.

Adapun kemah-kemah itu, penampilannya serupa dengan kemah mereka ... namun aku melihat perempuan-perempuan kampung itu bukanlah perempuan-perempuan mereka yang dulu.

Abdurrahman bin Yunus berkata: Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami, ia berkata: Orang pertama yang aku duduk bersamanya adalah Abdul Karim Abu Umayyah, saat itu aku berusia 15 tahun. Ia berkata: Aku membaca Al-Qur'an saat berusia 14 tahun.

Yahya bin Adam berkata: Aku tidak pernah melihat seorang pun yang menguji hadis kecuali ia pasti melakukan kesalahan, kecuali Sufyan bin Uyainah.

Ahmad bin Zuhair berkata: Al-Hasan bin Hammad Al-Hadhrami menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Abu Sulaiman berkata – meskipun aku tidak mendengarnya langsung darinya: Apabila seseorang berkata kepada istrinya, "Engkau tertalak, engkau tertalak, engkau tertalak," maka ia jatuh talak dengan yang pertama, dan yang kedua serta ketiga menjadi batal.

Sufyan berkata: Aku melihat Hammad datang kepada seorang tabib dengan menunggang kuda.

Abu Hatim Al-Razi berkata: Sufyan bin Uyainah adalah seorang imam yang terpercaya. Ia lebih mengetahui hadis Amr bin

Dinar dibandingkan Syu'bah. Ia berkata: Perawi paling kukuh di antara murid-murid Al-Zuhri adalah dia dan Malik.

Abdurrazzaq berkata: Aku tidak pernah melihat setelah Ibnu Juraij seseorang yang menandingi Ibnu Uyainah dalam keindahan ungkapannya.

Ishaq Al-Kawsaj meriwayatkan dari Yahya: Ia adalah perawi yang terpercaya.

Dari Ibnu Uyainah, ia berkata: Wara' adalah mencari ilmu yang dengannya seseorang dapat mengenali makna wara' itu sendiri.

Sulaiman bin Ayyub meriwayatkan: Aku mendengar Sufyan bin Uyainah berkata: Aku telah menyaksikan delapan puluh kali wukuf.

Diriwayatkan bahwa Sufyan selalu berdoa pada setiap wukuf: *Ya Allah, janganlah Engkau jadikan ini sebagai pertemuan terakhir antara aku dengan-Mu*. Namun pada tahun ketika ia wafat, ia tidak mengucapkan apa-apa, dan berkata: Aku merasa malu kepada Allah Yang Mahatinggi.

Sufyan memiliki beberapa saudara, di antaranya: Imran bin Uyainah, Ibrahim bin Uyainah, Adam bin Uyainah, dan Muhammad bin Uyainah. Mereka semua meriwayatkan hadis.

Sufyan dikenal melakukan tadlis. Ia mengambil sejumlah hadis yang sampai kepadanya dari jalur Al-Zuhri, lalu menghapus nama orang yang meriwayatkan hadis itu kepadanya dan melakukan tadlis. Namun ia tidak melakukan tadlis kecuali dari perawi yang ia nilai terpercaya.

Adapun yang sampai kepada kami dari Yahya bin Sa'id Al-Qattan, bahwa ia berkata: Saksikanlah bahwa Ibnu Uyainah

mengalami percampuran ingatan pada tahun 197, maka ini adalah perkataan yang mungkar, tidak sahih, dan tidak lurus. Sebab Yahya Al-Qattan wafat pada bulan Shafar tahun 198, bersamaan dengan tibanya rombongan haji. Lalu siapa yang memberitahukan kepadanya tentang kekacauan ingatan Sufyan? Dan kapan sempat ia mengucapkan hal itu, sementara nyawanya sudah hampir di tenggorokan?

Sufyan adalah hujah secara mutlak. Hadis-hadisnya termuat dalam seluruh kitab-kitab induk Islam. Banyak riwayat tinggi darinya yang sampai kepadaku. Bahkan pada Abdurrahman, cucu Al-Hafiz Al-Silafi, terdapat sejumlah besar riwayat tinggi darinya, di antaranya Juz' Ibnu Uyainah riwayat Al-Marwazi darinya, dalam Juz' Ali bin Harb riwayat Al-Abadan, dua juz karya Ali bin Harb riwayat cucunya Abu Ja'far Muhammad bin Yahya bin Umar Al-Tha'i, dalam Al-Tsaqafiyyat, dan lain-lain. Riwayat-riwayat tinggi Ibnu Uyainah telah dikumpulkan oleh Abu Abdillah bin Mandah, Abu Abdillah Al-Hakim, dan setelah keduanya oleh Abu Ishaq Al-Habbal.

Sufyan, semoga Allah merahmatinya, adalah seorang yang berpegang teguh pada sunnah dan mengikutinya.

Al-Hafiz Ibnu Abi Hatim berkata: Muhammad bin Al-Fadhl bin Musa menceritakan kepada kami, Muhammad bin Manshur Al-Jawwaz menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku melihat Sufyan bin Uyainah ketika seorang lelaki bertanya kepadanya: Apa pendapatmu tentang Al-Qur'an? Ia menjawab: Kalam Allah, darinya ia berasal, dan kepada-Nya ia akan kembali.

Muhammad bin Ishaq Al-Shaghani berkata: Luwayn menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Uyainah ditanya

tentang hadis-hadis yang diriwayatkan mengenai ru'yah (melihat Allah). Ia menjawab: Itu adalah kebenaran sebagaimana kami mendengarnya dari orang-orang yang kami percaya dan kami ridhai.

Ahmad bin Ibrahim Al-Dawraqi berkata: Ahmad bin Nashr menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Uyainah dan terus mendesaknya, hingga ia berkata: Biarkan aku bernapas dahulu. Aku pun bertanya: Bagaimana dengan hadis Abdullah dari Nabi, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam kepada beliau, "Sesungguhnya Allah menopang langit-langit di atas jari." Dan hadis: *"Sesungguhnya hati-hati para hamba berada di antara dua jari dari jari-jari Sang Maha Pengasih."* Dan hadis: *"Sesungguhnya Allah merasa takjub – atau tertawa – kepada orang yang menyebut-Nya di pasar."* Sufyan pun menjawab: Hadis-hadis itu diterima sebagaimana adanya. Kami mengakuinya dan meriwayatkannya tanpa menanyakan caranya.

Abu Umar bin Hayawayh berkata: Abu Al-Abbas Ahmad bin Ubaidillah bin Muhammad bin Ammar menceritakan kepada kami, Umar bin Syabbah menceritakan kepada kami, Ubaid bin Jinad menceritakan kepadaku, aku mendengar Ibnu Uyainah ketika mereka memintanya untuk menyampaikan hadis, lalu ia berkata: Aku tidak melihat kalian sebagai tempat yang layak untuk hadis, dan aku pun tidak melihat diriku sebagai orang yang pantas diambil riwayatnya. Perumpamaanku dan kalian tidak lain seperti yang dikatakan orang terdahulu: *Mereka telah mempermalukan diri, lalu berdamai.*

Ibrahim bin Al-Asy'ats berkata: Aku mendengar Ibnu Uyainah berkata: Barangsiapa mengamalkan apa yang ia ketahui, niscaya ia dicukupkan dalam hal yang belum ia ketahui.

Dari Sufyan bin Uyainah, ia berkata: Barangsiapa merasa dirinya lebih baik dari orang lain, maka ia telah bersikap sombong. Kemudian ia menyebut Iblis.

Ahmad bin Abi Al-Hawari berkata: Aku berkata kepada Sufyan bin Uyainah: Apakah zuhud di dunia itu? Ia menjawab: Yaitu apabila diberi nikmat ia bersyukur, dan apabila ditimpa cobaan ia bersabar. Itulah zuhud.

Ali bin Al-Madini berkata: Apabila Sufyan ditanya tentang sesuatu, ia sering menjawab: Aku tidak pandai dalam hal ini. Kami pun bertanya: Lalu kepada siapa kami bertanya? Ia menjawab: Tanyakanlah kepada para ulama, dan mintalah kepada Allah taufik.

Ibrahim bin Sa'id Al-Jawhari berkata: Aku mendengar Ibnu Uyainah berkata: Iman adalah ucapan dan perbuatan, bertambah dan berkurang.

Al-Thabrani berkata: Bisyr bin Musa menceritakan kepada kami, Al-Humaidi menceritakan kepada kami: Dikatakan kepada Sufyan bin Uyainah bahwa Bisyr Al-Marisi berpendapat Allah tidak akan terlihat pada hari kiamat. Maka Sufyan berkata: Semoga Allah membinasakan makhluk kecil itu! Tidakkah engkau mendengar firman Allah: **"Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari melihat Tuhan mereka"** (Al-Muthaffifin: 15). Apabila Allah terhalang dari wali-wali-Nya dan para musuh-Nya sekaligus, maka apa keutamaan para wali atas para musuh?

Abu Al-Abbas Al-Sarraj dalam kitab tarikhnya berkata: Abbas bin Abi Thalib menceritakan kepada kami, Abu Bakr Abdurrahman bin Affan menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Uyainah pada tahun ketika Bisyr Al-Marisi ditangkap di Mina.

Sufyan pun berdiri dalam majelis dalam keadaan marah, lalu berkata: Mereka sungguh telah berbicara tentang takdir dan Mu'tazilah, dan kami diperintahkan untuk menjauhi kaum tersebut. Kami telah melihat para ulama kami, ini Amr bin Dinar, ini Muhammad bin Al-Munkadir – hingga ia menyebut Ayyub bin Musa, Al-A'masy, dan Mis'ar – mereka tidak mengenalnya kecuali sebagai kalam Allah, dan kami pun tidak mengenalnya kecuali sebagai kalam Allah. Maka barangsiapa berkata selain itu, baginya laknat Allah dua kali. Sungguh ini sangat menyerupai ucapan orang-orang Nasrani. Maka janganlah kalian duduk bersama mereka.

Al-Musayyab bin Wadhih berkata: Ibnu Uyainah ditanya tentang zuhud, ia berkata: Zuhud itu ada pada hal-hal yang diharamkan Allah. Adapun apa yang dihalalkan Allah, maka Allah telah membolehkannya bagi kalian. Sesungguhnya para nabi telah menikah, berkendara, berpakaian, dan makan. Namun Allah melarang mereka dari sesuatu, maka mereka pun menjauhinya, dan dalam hal itulah mereka bersikap zuhud.

Dari Ibnu Uyainah, ia berkata: Sesungguhnya Isa bin Maryam tidak menginginkan wanita karena ia tidak diciptakan dari air mani.

Ahmad bin Hanbal berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, ia berkata: Sejauh yang kami ketahui, tidak ada seorang pun yang lebih menyerupai Isa bin Maryam daripada Abu Dzar.

Ali bin Harb meriwayatkan: Aku mendengar Sufyan bin Uyainah tentang firman-Nya: **"dan para syuhada serta orang-orang saleh"** (An-Nisa: 69), ia berkata: Orang-orang saleh itu adalah para ahli hadis.

Ahmad bin Zaid bin Harun meriwayatkan, Ibrahim bin Al-Mundzir menceritakan kepada kami, aku mendengar Ibnu Uyainah berkata: *Aku lebih berhak menangis daripada Al-Huthaiah. Ia menangis syair, sedangkan aku menangis hadis.*

Syaikhul Islam berkata setelah ini: Aku menduga ia mengucapkan hal itu ketika ia dikurung di rumah dari menyampaikan hadis, karena ia mengalami kekacauan ingatan setahun sebelum wafatnya.

Aku berkata: Hal ini tidak dapat kami terima. Di mana sanadnya?

Ahmad bin Salamah Al-Haddad mengabarkan kepada kami dalam tulisannya, Mas'ud Al-Jammal dan sejumlah orang memberitahu kami, mereka berkata: Abu Ali Al-Haddad mengabarkan kepada kami, Abu Nu'aim Al-Hafiz mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Ja'far menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ashim Al-Tsaqafi menceritakan kepada kami, aku mendengar Sufyan bin Uyainah pada tahun 197 berkata: Ashim, dari Zirr, ia berkata: Aku mendatangi Shafwan bin Assal, lalu ia bertanya: Ada keperluan apa engkau datang? Aku menjawab: Aku datang untuk mencari ilmu. Ia berkata: *Sesungguhnya para malaikat meletakkan sayap-sayap mereka untuk penuntut ilmu, karena ridha dengan apa yang ia cari.* Aku berkata: Ada yang mengganjal dalam hatiku – atau dadaku – tentang mengusap sepatu setelah buang air besar dan kecil. Apakah engkau pernah mendengar sesuatu dari Rasulullah, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam kepada beliau, mengenai hal itu? Ia menjawab: *Ya. Beliau memerintahkan kami apabila kami dalam perjalanan untuk tidak melepas sepatu kami selama tiga hari tiga malam,*

kecuali karena junub. Adapun karena buang air besar, buang air kecil, atau tidur, maka tidak perlu dilepas.

Aku berkata: Apakah engkau pernah mendengar beliau menyebut hawa nafsu? Ia menjawab: Ya. Ketika kami sedang dalam suatu perjalanan bersama beliau, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam kepada beliau, tiba-tiba seorang Arab Badui memanggilnya dengan suara yang lantang, ia berkata: Wahai Muhammad! Beliau pun menjawabnya dengan nada serupa: "*Haaum.*" Ia berkata: Bagaimana pendapatmu tentang seorang lelaki yang mencintai suatu kaum namun belum sempat menyusul mereka? Beliau bersabda: "*Seseorang itu bersama orang yang ia cintai.*" Kemudian beliau mulai menyampaikan kepada kami: *Sesungguhnya di arah barat terdapat sebuah pintu yang Allah buka untuk taubat, lebarnya sejauh perjalanan empat puluh tahun. Pintu itu akan senantiasa terbuka hingga matahari terbit dari arah tersebut.* Itulah maksud firman Allah: **"Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu"** (Al-An'am: 158) dan seterusnya.

Dengan sanad yang sama, Ibnu Ashim berkata: Aku mendengar dari Ibnu Uyainah, dan aku saat itu sedang berihram dari sebagian kaum wanita. Adapun siapa yang berhaji setelahku tidak sempat bertemu dengannya lagi. Ia wafat pada tahun 198.

Abu Al-Ma'ali Ahmad bin Ishaq mengabarkan kepada kami di Mesir, Abu Al-Mahasin Muhammad bin Hibatullah bin Abdul Aziz Al-Dinawari mengabarkan kepada kami di Baghdad, pamanku Muhammad bin Abdul Aziz mengabarkan kepada kami pada tahun 539, Ashim bin Al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abu Umar bin Mahdi mengabarkan kepada kami, Al-Husain bin Ismail Al-Mahamily menceritakan kepada kami secara dikte, Abu Musa Muhammad bin Al-Mutsanna menceritakan kepada kami, Ibnu

Uyainah menceritakan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah: *Bahwa Nabi, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam kepada beliau, ketika tiba di Makkah, beliau memasukinya dari bagian atasnya dan keluar dari bagian bawahnya.* Hadis ini dikeluarkan oleh Al-Syaikhhan, Abu Dawud, Al-Tirmidzi, dan Al-Nasa'i.

Ahmad bin Ishaq Al-Mishri mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Yusuf dan Al-Fath bin Abdussalam mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Muhammad bin Umar Al-Qadhi mengabarkan kepada kami, Abu Al-Husain Ahmad bin Muhammad Al-Bazzaz mengabarkan kepada kami, Ali bin Al-Sukri mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Al-Hasan bin Abdil Jabbar Al-Shufi mengabarkan kepada kami pada tahun 303, Yahya bin Ma'in menceritakan kepada kami, Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami, dari Humaid Al-A'raj, dari Sulaiman bin Atiq, dari Jabir bin Abdillah: *Bahwa Nabi, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam kepada beliau, memerintahkan untuk menggugurkan harga akibat bencana alam pada buah-buahan dan melarang jual beli yang dikaitkan dengan hasil panen bertahun-tahun.* Hadis ini dikeluarkan oleh Abu Dawud dari Yahya.

Abdul Hafizh bin Badran dan Yusuf bin Ahmad mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Musa bin Abdul Qadir mengabarkan kepada kami pada tahun 618, Sa'id bin Ahmad bin Al-Banna mengabarkan kepada kami, Ali bin Ahmad Al-Bandar mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Abdurrahman Al-Dzahabi mengabarkan kepada kami, Abu Al-Qasim Abdullah bin Muhammad Al-Baghawi menceritakan kepada kami, Abu Bakr bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Al-Zuhri, dari Salim, dari Ibnu Umar, dari Zaid bin

Tsabit: Bahwa Rasulullah, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam kepada beliau, memberikan keringanan dalam jual beli araya.

Abdul Hafizh bin Badran di Nablus mengabarkan kepada kami, Syaikh Muwaffaquddin Abdullah bin Ahmad Al-Maqdisi mengabarkan kepada kami pada tahun 615, Muhammad bin Abdul Baqi mengabarkan kepada kami. Dan Abdurrahman bin Muhammad Al-Faqih menulis kepadaku beserta sejumlah orang: bahwa Al-Qadhi Abu Al-Qasim Abdushamad bin Muhammad Al-Anshari mengabarkan kepada mereka pada tahun 610, ia berkata: Abu Al-Fath Nashrullah bin Muhammad mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Abu Al-Hasan Ali bin Muhammad bin Muhammad Al-Anbari mengabarkan kepada kami, Abu Ahmad Ubaidillah bin Muhammad bin Abi Muslim Al-Faradhi menceritakan kepada kami, Abu Bakr Yusuf bin Ya'qub Al-Katib menceritakan kepada kami, Bisyr bin Mathar menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih, dari Ibrahim bin Abi Bakr, dari Mujahid tentang firman Allah Yang Mahamulia: **"Allah tidak menyukai ucapan buruk yang diucapkan secara terang-terangan, kecuali oleh orang yang dizalimi"** (An-Nisa: 148), ia berkata: Ayat itu berkenaan dengan jamuan tamu. Apabila engkau mendatangi seseorang lalu ia tidak menjamumu, maka engkau diberi keringanan untuk mengatakannya.

Ibnu Dawud dalam kitab Al-Syari'ah berkata: Abdullah bin Muhammad bin Al-Nu'man menceritakan kepada kami, Ibnu Abi Bazzah menceritakan kepada kami, aku mendengar Sufyan bin Uyainah berkata: Seandainya aku shalat di belakang orang yang membaca dengan bacaan Hamzah, niscaya aku akan mengulangi shalatku. Hal serupa juga tetap diriwayatkan dari Ibnu Mahdi, dan dari Hammad bin Zaid hal yang semisal.

Muhammad bin Abdillah Al-Huwaithibi berkata: Aku mendengar Abu Bakr bin Ayyasy berkata: Bacaan Hamzah adalah bid'ah.

Aku berkata: Yang dimaksud mereka dengan hal itu adalah apa yang berkaitan dengan cara membaca, seperti cara berhenti, cara memanjangkan bacaan dalam kata-kata semacam "sya'a" dan "ja'a", serta cara mengubah hamzah — bukan huruf-huruf yang ada dalam qiraatnya. Inilah yang tampak jelas bagiku, sebab ia adalah perawi yang menjadi hujah dan terpercaya dalam apa yang ia riwayatkan.

Mahmud bin Wallan berkata: Aku mendengar Abdurrahman bin Bisyr, aku mendengar Ibnu Uyainah berkata: *Murka Allah adalah penyakit yang tidak ada obatnya. Dan barangsiapa merasa cukup dengan Allah, niscaya Allah membuat manusia membutuhkan dirinya.*

Al-Husain bin Muhammad al-Qabbani berkata: Telah menceritakan kepadaku Abdurrahman bin Bisyr, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Uyainah pada sore hari Sabtu, pertengahan Sya'ban, tahun 196, berkata: "Telah sempurna bagiku pada hari ini usia delapan puluh sembilan tahun. Aku dilahirkan pada pertengahan Sya'ban, tahun 107."

Aku (penulis) berkata: Beliau hidup sembilan puluh satu tahun.

Dalam kitab *Fashil* karya al-Ramahurmuzi, Muhammad bin al-Shabbah al-Jardani berkata: Al-Khathim berkata tentang Ibnu Uyainah:

Berjalanlah dengan cepat, semoga Allah melindungimu dari kebinasaan, hingga engkau bertemu setelah Ka'bah dengan Sufyan.

Syaikh umat manusia, yang keutamaannya tersebar luas, telah berjumpa dengan para tokoh dan mengumpulkan ilmu sepanjang zaman.

Ia memiliki kefasihan dan pemahaman yang tinggi dan menakjubkan, ketika ia menerangkan sebuah hadits, ia menerangkannya dengan penuh hujjah.

Engkau melihat semua orang dewasa di hadapan majelisnya, diam mendengarkan, baik yang tua maupun yang muda.

Ia menggabungkan Amr kepada al-Zuhri dalam sanadnya, dan setelah Amr juga al-Zuhri kepada Shafwan.

Juga Abdah dan Ubaidullah ia sertakan keduanya, begitu pula Ibnu al-Subayi dan Ibnu Jad'an.

Maka dari mereka semua, dari Rasulullah, ia memberi kami ilmu yang luas, hikmah, tafsir, dan penjelasan.

Al-Riysy berkata: Al-Ashmay'i berkata meratapi Ibnu Uyainah:

Hendaklah menangisi Sufyan orang yang mencari sunnah yang telah pudar, dan orang yang mencari kejelasan jejak-jejak dan peninggalan.

Dan orang yang mencari sanad yang dekat dan nasihat, serta para Waqifiyun dari yang terbang maupun yang berjalan malam.

Telah menjadi sunyi dan kosong tempat-tempat tinggalnya, dari para penghuninya, para jamaah haji, dan para ahli ibadah.

Dari hadits-hadits tentang al-Zuhri yang ia sandarkan, dan hadits-hadits dari Amr bin Dinar.

Tiada lagi yang berdiri setelahnya yang berkata: Telah menceritakan kepada kami al-Zuhri, di kalangan penduduk badui maupun kota.

Dan aku melihatnya dekat dari tiga Mina, majelisnya telah sepi dari semua penjurur.

Anak-anak pena dan pena-pena yang tajam, serta buku-buku catatan yang dipotong oleh setiap tukang kayu.

1292 – Ibrahim bin Uyainah

Dengan gelar Abu Ishaq, seorang muhaddits dan imam yang saleh. Lahir sekitar tahun 120. Ia mendengar hadits dari Abu Hayyan al-Taimi, Thalhah bin Yahya, Shalih bin Hassan, dan Mis'ar. Namun ia bukan termasuk perawi yang banyak meriwayatkan maupun yang sangat teliti.

Meriwayatkan darinya: Yahya bin Ma'in, al-Fallass, al-Adani, Ali bin Muhammad al-Thanafasi, dan sejumlah orang lainnya. Yang terakhir wafat dari mereka adalah al-Hasan bin Ali bin Affan.

Ibnu Ma'in berkata: Ia seorang muslim yang jujur, tetapi bukan termasuk ulama hadits yang khusus.

Al-Nasa'i berkata: Ia tidak termasuk yang kuat.

Dikatakan ia wafat pada tahun 199.

1293 – Al-Khalqani (diriwayatkan dalam Kutub al-Sittah)

Ismail bin Zakariya, seorang muhaddits dan hafizh, dengan gelar Abu Ziyad al-Kufi al-Khalqani. Lahir pada tahun 108. Ia mendengar hadits — ketika sudah berusia lanjut — dari: Ashim al-Ahwal, al-Ala bin Abdurrahman, Buraid bin Abdullah bin Abi Burdah, Ismail bin Abi Khalid, Sulaiman al-A'mash, Ubaidullah bin Umar, Hajjaj bin Dinar, dan angkatan mereka.

Meriwayatkan darinya: Said bin Manshur, Muhammad bin al-Shabbah al-Daulabi, Abu al-Rabi al-Zahrani, Muhammad bin Sulaiman Luwin, dan sejumlah orang lainnya.

Pendapat Yahya bin Ma'in tentangnya berbeda-beda: terkadang ia menyebutnya tsiqah (terpercaya), terkadang melemahkannya, dan terkadang berkata: "Tidak ada masalah padanya."

Ahmad bin Hanbal berkata: Ia mutaqarib al-hadits (haditsnya cukup baik).

Al-Maimuni berkata: Aku bertanya kepada Abu Abdillah (Ahmad bin Hanbal): "Bagaimana menurutmu tentang dia?" Ia menjawab: "Adapun hadits-hadits masyhur yang ia riwayatkan, ia termasuk mutaqarib al-hadits di dalamnya. Namun hati tidak lapang terhadapnya; ia adalah seorang syaikh yang tidak dikenal tekun dalam menuntut ilmu hadits."

Al-Khatib berkata dalam *Tarikhnya*: Ismail bin Zakariya bin Murrah, Abu Ziyad al-Khalqani, maula Bani Asad bin Khuzaimah, seorang Kufah, dijuluki Shuqushsha, dan ia bermukim di Baghdad.

Al-Uqaili berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ahmad, telah menceritakan kepadaku Ibrahim bin al-Junaid, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin al-Walid bin Abban, telah menceritakan kepadaku pamanku Ibrahim, aku mendengar Ismail al-Khalqani Shuquushsha berkata: "Yang memanggil dari tepi Bukit Tur adalah hamba-Nya, Ali bin Abi Thalib." Dan aku mendengarnya berkata: "Dia adalah Yang Pertama dan Yang Terakhir, yaitu Ali."

Sanad riwayat ini sangat gelap, maka kemungkinan Ismail yang ini adalah orang lain yang zindiq, bukan al-Khalqani yang dimaksud.

Al-Khalqani wafat pada tahun 173, ada yang mengatakan tahun 174. Ia hidup enam puluh lima tahun.

1294 – Mu'tamir (diriwayatkan dalam Kutub al-Sittah)

Ibnu Sulaiman bin Tarkhan, seorang imam, hafizh, dan panutan, dengan gelar Abu Muhammad, putra dari Imam Abu al-Mu'tamir al-Taimi al-Bashri. Ia termasuk maula Bani Murrah, dan dinisbatkan kepada Taim karena ia dan ayahnya bermukim di tengah mereka.

Meriwayatkan hadits dari: ayahnya, Manshur bin al-Mu'tamir, Ayyub, Humaid, Amr bin Dinar al-Bashri al-Qahraman, Laits bin Abi Sulaim, Fudhail bin Maisarah, Ishaq bin Suwaid, Asy'ats bin Abdul Malik, Ismail bin Abi Khalid, Habib bin Abi Muhammad al-Ajami, Bahz bin Hakim, Khalid al-Hadzdza, Abdullah bin Abdurrahman bin Ya'la al-Tha'ifi, Ashim al-Ahwal, Ubaidullah bin Umar, Muhammad

bin Amr, Yunus bin Ubaid, dan banyak lagi. Ia bahkan meriwayatkan turun hingga meriwayatkan dari kawannya sendiri, yaitu Abdurrazzaq.

Ia termasuk ulama besar.

Meriwayatkan darinya: Ibnul Mubarak, Abdurrazzaq, al-Qa'nabi, al-Ashmay'i, Yahya bin Yahya, Musa bin Ismail, Musaddad, Ahmad, Ishaq, Ali, Ibnu Abi Syaibah, Umayyah bin Bustham, Nashr bin Ali, Amr al-Fallass, Ziyad al-Hassani, Khalifah bin Khayyath, al-Husain bin al-Hasan al-Marwazi, al-Hasan bin Arafah, Amr al-Naqid, Muhammad bin Abdul A'la al-Shan'ani, Harun bin Ishaq, Yahya bin Habib bin Arabi, Ya'qub al-Dawraqi, Ahmad bin al-Miqdam, dan sangat banyak lainnya.

Ibnu Ma'in berkata: Tsiqah.

Abu Hatim berkata: Tsiqah, jujur.

Muadz bin Muadz berkata: Aku mendengar Qurrah bin Khalid berkata: "Mu'tamir menurut kami tidak kalah dari Sulaiman al-Taimi."

Ibnu Sa'd berkata: Ia tsiqah. Lahir tahun 106 dan wafat di Bashrah tahun 187.

Muhammad bin Mahbub berkata: Ia wafat pada bulan Muharram tahun 187.

Amr bin Ali berkata: Ia wafat pada bulan Shafar tahun 187, dalam usia delapan puluh satu tahun.

Said bin Isa al-Kayrizi berkata: Mu'tamir wafat pada hari yang sama ketika Zabban al-Thalaiqi terbunuh di Bashrah. Orang-orang

pun berkata: "Pada hari ini telah wafat manusia paling ahli ibadah, dan telah terbunuh manusia paling pemberani."

Dalam kitab *al-Sabiq wa al-Lahiq* karya al-Khatib disebutkan bahwa Mu'tamir diriwayatkan oleh Sufyan al-Tsauri dan al-Hasan bin Arafah, dengan jarak kematian keduanya sembilan puluh enam tahun, karena al-Tsauri wafat tahun 161.

Hadits Mu'tamir yang paling tinggi sanadnya yang bisa ditemukan hari ini terdapat dalam *Juz Ibnu Arafah*.

Telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Salamah dan lainnya secara ijazah, dari Abdul Mun'im bin Kulaib, mengabarkan kepada kami Ali bin Bayan, mengabarkan kepada kami Muhammad bin Muhammad, mengabarkan kepada kami Ismail al-Shaffar, telah menceritakan kepada kami al-Hasan bin Arafah, telah menceritakan kepada kami al-Mu'tamir bin Sulaiman al-Taimi, aku mendengar Ashim al-Ahwal berkata: Telah menceritakan kepadaku Syurahbil, bahwa ia mendengar Abu Hurairah, Abu Said, dan Ibnu Umar menceritakan bahwa Nabi Allah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: **"Emas dengan emas, timbangan dengan timbangan, serupa dengan serupa. Barangsiapa menambah atau meminta tambahan, maka ia telah melakukan riba."** Jika aku tidak benar-benar mendengarnya dari mereka, maka semoga Allah memasukkanku ke dalam neraka.

Ini adalah hadits gharib yang tinggi sanadnya. Adapun Syurahbil bin Sa'd: ia seorang penduduk Madinah yang tidak termasuk perawi yang kuat.

1295 – Marwan bin Abi Hafshah

Kepala para penyair, dengan gelar Abu al-Simt – ada yang menyebut Abu al-Hindam – bernama lengkap Marwan bin Sulaiman bin Yahya bin Abi Hafshah Yazid, maula Marwan bin al-Hakam al-Umawi.

Marwan memerdekakannya pada hari pertempuran al-Dar, karena ia saat itu berada di depannya.

Ada pula yang mengatakan bahwa Abu Hafshah adalah seorang dokter Yahudi yang masuk Islam di tangan Utsman atau di tangan Marwan. Dikatakan pula bahwa Abu Hafshah berasal dari tawanan perang Istakhr.

Marwan bin Abi Hafshah berasal dari Yamamah, lalu datang ke Baghdad dan memuji al-Mahdi serta al-Rasyid.

Ibnul Mu'tazz berkata: Karya terbaiknya adalah qashidah berlam (berakhiran huruf lam) yang dengannya ia unggul atas penyair-penyair zamannya dalam memuji Ma'n bin Za'idah, sehingga ia diberi hadiah yang sangat besar. Ia berkata pula bahwa ia pernah mendapatkan tiga ratus ribu dirham dari seorang khalifah hanya untuk satu bait saja.

Aku (penulis) berkata: Di antara bait-bait dari qashidah berlam itu adalah:

Banu Mathar di hari pertemuan bagai singa-singa, yang memiliki anak-anak singa di perut lembah Khaffan.

Mereka melindungi tetangganya hingga seolah tetangga mereka memiliki tempat tinggal di antara dua bintang Simak.

Ia menjauhi kata "tidak" dalam ucapannya, seolah kata "tidak" itu haram baginya ketika diminta.

Dua harinya tampak serupa dan membingungkan kami, sehingga kami tidak tahu hari mana yang lebih utama.

Hari kedermawanannya sepanjang hidup, ataukah hari keberaniannya? Keduanya sama-sama cemerlang dan mulia.

Tokoh-tokoh agung dalam Islam yang menjadi pemimpin, tidak ada yang setara dengan mereka di masa jahiliyah.

Mereka adalah kaum yang jika berkata, mereka tepat; jika dipanggil, mereka penuhi; jika memberi, mereka beri dengan baik dan berlimpah.

Maka para pelaku tidak mampu menyamai perbuatan mereka, meskipun mereka telah berbuat baik dan indah dalam menanggung berbagai kesulitan.

Diriwayatkan bahwa seorang putra Marwan bin Abi Hafshah menemui Pangeran Syarahil bin Ma'n dan membacakan syair untuknya:

Wahai Syarahil bin Ma'n bin Za'idah, wahai manusia paling mulia dari bangsa non-Arab maupun Arab.

Ayahmu memberi ayahku harta sehingga ia dapat hidup dengannya, maka berilah aku seperti yang ayahmu berikan kepada ayahku.

Tidaklah ayahku pernah singgah di suatu negeri yang di sana ada ayahmu, melainkan ia memberinya satu qinthar emas.

Maka Syarahil pun memberinya satu qinthar emas.

Marwan wafat pada tahun 182.

1296 – Cucunya

Ia adalah Marwan bin Abi al-Janub bin Marwan bin Abi Hafshah, termasuk penyair-penyair terkemuka di zamannya, dan disebut pula Marwan al-Ashghar (Marwan yang Lebih Muda).

1297 – Mubarak (diriwayatkan dalam Sunan Abu Dawud dan Tirmidzi)

Ibnu Said bin Masruq, seorang faqih dan muhaddits, dengan gelar Abu Abdurrahman al-Tsauri al-Kufi, seorang yang buta, bermukim di Baghdad.

Ia meriwayatkan dari: ayahnya, Ashim bin Abi al-Najud, dan lainnya.

Meriwayatkan darinya: Ibnul Mubarak – meski lebih senior darinya – Abu al-Nadhr, Yahya bin Yahya, Yahya bin Ma'in, al-Hasan bin Arafah, dan lainnya.

Haditsnya tercatat dengan sanad yang tinggi dalam *Juz Ibnu Arafah*. Ia tsiqah dan haditsnya baik. Wafat pada tahun 180. Ia adalah saudara Sufyan al-Tsauri.

1298 – Muadz bin Muslim

Tokoh ilmu nahwu, dengan gelar Abu Muslim al-Kufi, seorang ahli nahwu, al-Harra', maula Muhammad bin Ka'b al-Qurazhi.

Ia meriwayatkan dari Atha bin al-Sa'ib dan lainnya, namun ia bukan perawi yang dijadikan pegangan dalam hadits.

Darinya telah dinukil sejumlah bacaan dalam ilmu qira'at, dan al-Kisa'i berguru kepadanya.

Dikatakan bahwa ia pernah mengarang dalam bidang bahasa Arab, namun hal itu tidak tersebar luas.

Ia berpaham Syiah dan berumur sangat panjang. Anak-anak dan cucu-cucunya telah wafat sementara ia masih hidup. Ia kerap merendahkan usianya sendiri.

Utsman bin Abi Syaibah berkata: Aku melihatnya mengikat giginya dengan emas.

Sahl bin Abi Ghalib al-Khazraji berkata tentangnya dengan syair:

Sungguh Muadz bin Muslim adalah seorang lelaki yang tidak ada batas untuk usia hidupnya.

Kepala zaman telah beruban dan masa telah menua, sementara jubah-jubah hidupnya masih baru.

Katakan kepada Muadz ketika engkau melewatinya: Keabadian telah mengeluh karena panjangnya usiamu.

Wahai anak sulung Hawa, berapa lama lagi engkau hidup? Dan berapa lama lagi engkau menyeret ekor keberadaanmu, wahai Lubad?

Rumah Adam telah runtuh, sementara engkau di dalamnya bagaikan pasak yang tertancap.

Engkau bertanya kepada gagak-gagakunya ketika mereka bersuara: Bagaimana rasanya sakit kepala dan penyakit mata?

Engkau sehat bugar seperti burung unta jantan, bergaya dalam dua jubahmu bagaikan bara api yang menyala.

Engkau berteman dengan Nuh, dan engkau menunggangi bagal Zulkarnain – engkau sudah tua – sebagai kakek bagi cucu-cucunya.

Pergilah dan biarkan kami, karena tujuan akhirmu adalah kematian, meskipun tulang punggungmu masih kokoh.

Lubad yang disebut dalam syair adalah burung nasar terakhir milik Luqman yang berumur sangat panjang.

Muadz adalah sahabat dekat penyair al-Kumait.

Dikatakan ia hidup sembilan puluh tahun, dan wafat pada tahun 187.

Ia memiliki sedikit syair.

Adapun al-Harra' adalah sebutan bagi penjual kain-kain dari Harat. Jika bukan karena gelar yang telah beredar luas ini, niscaya kita tidak akan mengenal lelaki ini, karena sangat sedikit riwayat yang ia sampaikan.

1299 - Ali bin Musahir

Al-Allamah, Al-Hafizh, Abu Al-Hasan Al-Qurasyi, Al-Kufi, Qadhi Mosul, saudara dari Qadhi Jabal; Abdurrahman bin Musahir – seorang yang pelupa. Ketika tersiar kabar bahwa Al-Ma'mun akan melintas di wilayah Jabal, ia meminta penduduk Jabal untuk memujinya di hadapan Al-Ma'mun. Namun mereka bersikap dingin dan mengingkari janjinya. Maka ia pun mengenakan pakaiannya,

merapikan jenggotnya, dan berdiri di tepi Sungai Tigris. Ketika Al-Ma'mun melintas di hadapannya, ia memberi salam dengan menyebut gelar kekhalifahan dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin! Kami berada dalam kesejahteraan dan keadilan berkat qadhi kami, Ibn Musahir." Yahya bin Aktham pun tak bisa menahan tawa, sehingga Al-Ma'mun heran dan bertanya, "Ada apa denganmu?" Yahya menjawab, "Wahai Amirul Mukminin! Orang yang berlebihan memuji Qadhi Jabal itu justru sang qadhinya sendiri." Al-Ma'mun pun tertawa terbahak-bahak, lalu berkata kepada Yahya, "Pecat orang ini, karena ia dungu."

Adapun Ali ini, ia adalah salah seorang ulama besar Islam.

Ia lahir sekitar tahun 120.

Ia mendengar riwayat dari: Yahya bin Said Al-Anshari, Mutharrif bin Tharif, Hisyam bin Urwah, Ashim Al-Ahwal, Al-Mukhtar bin Fulfil, Al-A'masy, Abu Ishaq Al-Syaibani, Abu Hayyan Al-Taimi, Dawud bin Abi Hind, Ajlah bin Abdullah, Asy'ats bin Sawwar, Buraid bin Abdullah bin Abi Burdah, Ismail bin Abi Khalid, Zakaria bin Abi Zaidah, Sa'd bin Tharif Al-Iskaf, Ubaidullah bin Umar, Musa Al-Juhani, Yazid bin Abi Ziyad, Abu Malik Al-Asyja'i, dan banyak lagi.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Khalid bin Makhlad, Zakaria bin Adi, Mu'alla bin Manshur Al-Razi, Farwah bin Abi Al-Maghra', Ismail bin Aban Al-Warraaq, Ismail bin Al-Khalil, Bisyr bin Adam Al-Dharir, Al-Sari Al-Saqathi, Abu Bakar bin Abi Syaibah, Sahl bin Utsman, Suwaid bin Said, Abdullah bin Amir bin Zurarah, Ali bin Hujr, Utsman bin Abi Syaibah, Ali bin Hakim Al-Audi, Ali bin Said bin Masruq, Muhriz bin Aun, Muhammad bin Ubaid Al-Muharibi, Minjab bin Al-Harits, Abu Hammam Al-Sakuni, Hannad, dan banyak lainnya.

Ahmad bin Hanbal berkata: "Ia lebih kuat hafalannya daripada Abu Muawiyah dalam hadits."

Utsman bin Said berkata: "Aku bertanya kepada Ibn Ma'in, 'Siapa yang lebih engkau sukai, Ali bin Musahir ataukah Abu Khalid Al-Ahmar?' Ia menjawab, 'Ali lebih aku sukai.' Aku bertanya lagi, 'Bagaimana antara Ali dengan Yahya bin Abi Zaidah?' Ia menjawab, 'Keduanya tsiqah (terpercaya).'"

Yahya bin Ma'in berkata: Abdullah bin Numayr mengatakan, "Ali bin Musahir pernah datang kepadaku dan bertanya, 'Bagaimana hadits ini dan itu?' Sementara ia sendiri telah mengubur kitab-kitabnya."

Yahya berkata, "Ali lebih kuat hafalannya daripada Ibn Numayr."

Ahmad bin Abdullah Al-Ijli berkata: "Ali bin Musahir adalah seorang Qurasyi dari kalangan mereka sendiri, termasuk orang yang menghimpun ilmu hadits dan fikih; ia tsiqah."

Guru kami, Abu Al-Hajjaj berkata: "Ia berasal dari keturunan Khuzaimah bin Lu'ay bin Ghalib, dan mereka adalah 'Aidah Quraisy."

Abu Zur'ah berkata: "Ia jujur dan tsiqah."

Dari Yahya bin Ma'in diriwayatkan: "Ia diangkat menjadi qadhi Armenia. Ketika ia berangkat ke sana, matanya terasa sakit, lalu seorang tabib datang mengobatinya. Qadhi yang menjabat di Armenia itu berkata (kepada tabib), 'Teteskan celak yang bisa membutakan matanya, maka aku akan memberimu imbalan sekian.' Maka tabib itu meneteskan sesuatu ke matanya hingga matanya buta, dan ia pun kembali ke Kufah dalam keadaan buta."

Abu Bakar bin Manjuyah berkata: "Ia wafat pada tahun 189."

Telah mengabarkan kepada kami Abd Al-Hafizh bin Badran dan Yusuf bin Ahmad, keduanya berkata: Telah mengabarkan kepada kami Musa bin Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani, telah mengabarkan kepada kami Said bin Ahmad, telah mengabarkan kepada kami Ali bin Ahmad Al-Bandar, telah mengabarkan kepada kami Abu Thahir Al-Mukhlis, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad Al-Baghawi, telah menceritakan kepada kami Ali bin Musahir Qadhi Mosul, dari Sa'd bin Thariq, dari Rib'i bin Hirasy, dari Hudzaifah bin Al-Yaman, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya telagaku lebih jauh jaraknya dari Ailah hingga Aden. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, bejananya lebih banyak daripada jumlah bintang, lebih putih dari susu, dan lebih manis dari madu. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh aku akan mengusir orang-orang darinya, sebagaimana seseorang mengusir unta-unta asing dari telaganya."* Lalu ditanyakan, "Wahai Rasulullah, apakah engkau akan mengenali kami saat itu?" Beliau menjawab: *"Ya, kalian akan datang kepadaku dengan wajah, tangan, dan kaki yang bercahaya akibat bekas wudhu, yang tidak dimiliki oleh siapapun selain kalian."*

Ini adalah hadits shahih. Dikeluarkan oleh Muslim dan Ibn Majah, dari Utsman, yaitu Ibn Abi Syaibah.

1300 - Ghunjar

Muhaddits Bukhara, Syaikh, Abu Ahmad Isa bin Musa Al-Bukhari, Al-Azraq, Ghunjar. Ia memiliki perjalanan ilmiah dan pengetahuan luas.

Ia meriwayatkan dari: Sufyan Al-Tsauri, Isa bin Ubaid Al-Kindi, Warqa' bin Umar, Abu Hamzah Al-Sukari, dan banyak lagi.

Yang meriwayatkan darinya: Buhair bin Al-Nadhr, Muhammad bin Salam Al-Baykandi, Ishaq bin Hamzah Al-Bukhari, Muhammad bin Umayyah Al-Sawi, Muhammad bin Al-Fadhl, dan lain-lain.

Al-Hakim berkata: "Ia adalah imam di masanya, menuntut ilmu hadits di usia tua dan melakukan perjalanan ilmiah. Ia sendiri adalah orang yang jujur. Aku telah menelusuri riwayat-riwayatnya dari para perawi tsiqah dan mendapatinya lurus. Ia meriwayatkan dari lebih dari seratus syaikh yang tidak dikenal."

Aku (Al-Dzahabi) berkata: "Ia memiliki hadits muallaq dalam Shahih Al-Bukhari, yaitu: Isa meriwayatkan dari Raqabah, dari Qais bin Muslim dalam bab Permulaan Penciptaan. Namun ada satu perawi yang gugur antara Isa dan Raqabah, yaitu Abu Hamzah Al-Sukari, dan Ghunjar tidak pernah bertemu dengan Raqabah."

Ghunjar wafat pada akhir tahun 186.

Al-Daraquthni berkata: "Ghunjar tidak bernilai apa-apa."

Telah memberitahukan kepada kami Abdurrahman bin Muhammad dan Fathimah binti Ali, keduanya berkata: Telah mengabarkan kepada kami Umar bin Muhammad, telah mengabarkan kepada kami Ibn Al-Hushain, telah mengabarkan kepada kami Ibn Ghilan, telah mengabarkan kepada kami Abu Ishaq Al-Muzakki, telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Hamdun bin Rustam, ia berkata: Aku bertanya di Balkh kepada Muhammad bin Al-Fadhl Al-Bukhari, "Apakah Isa bin Musa Ghunjar telah menceritakan kepada kalian: telah menceritakan kepada

kami Abu Hamzah Al-Sukari, dari Al-A'masy, dari Ayyub, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *'Janganlah salah seorang dari kalian menyebut anggur dengan kata al-karm (mulia), karena sesungguhnya al-karm itu adalah hati anak Adam.'*" Maka ia pun mengakuinya dan berkata, "Ya, ini hadits gharib. Tidak ada yang meriwayatkannya dari Al-A'masy dari Ayyub selain Abu Hamzah, dan tidak ada yang meriwayatkannya dari Abu Hamzah selain Ghunjar. Ini adalah riwayat yang tinggi sanadnya bagi kami."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al-Thabrani dalam Mu'jam-nya, dari Muhammad bin Ibrahim Al-Razi, telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Muhammad Al-Mu'addib, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Ghunjar.

1301 - Isa bin Yunus

Putra dari Abu Ishaq Amr bin Abdullah, seorang Imam, teladan, hafizh, dan hujjah; Abu Amr, juga dipanggil Abu Muhammad Al-Hamdani, Al-Subi'i, Al-Kufi, yang bermukim dan berjihad di wilayah perbatasan Al-Hadats. Ia adalah saudara dari Al-Hafizh Israil.

Telah mengabarkan kepada kami Abu Hafsh Umar bin Ghudair Al-Tha'i, telah mengabarkan kepada kami Abd Al-Shamad bin Muhammad, telah mengabarkan kepada kami Ali bin Al-Muslim, telah mengabarkan kepada kami Al-Husain bin Muhammad, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ahmad Al-Ghassani, telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Ali bin Ibrahim Al-Umari di Mosul, telah menceritakan kepada kami

Abdullah bin Abd Al-Shamad bin Abi Khidasy, telah menceritakan kepada kami Isa bin Yunus, dari Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata: "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memutuskan perkara tentang janin dengan ghurrah, yaitu seorang budak laki-laki, atau budak perempuan, atau kuda, atau bagal." Ini adalah hadits yang sangat gharib.

Aku membaca kepada Ahmad bin Hibatullah, dari Abd Al-Mu'izz bin Muhammad, telah mengabarkan kepada kami Tamim Al-Mu'addib, telah mengabarkan kepada kami Abu Sa'd Al-Kanjurudzi, telah mengabarkan kepada kami Abu Amr bin Hamdan, telah menceritakan kepada kami Abu Ya'la, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Jibbab, telah menceritakan kepadaku Isa bin Yunus, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Ibn Umar, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Ubahlah uban dan janganlah menyerupai orang-orang Yahudi."*

Hadits ini dikeluarkan oleh Al-Nasa'i, dari Utsman bin Khurrazadz, dari Ahmad bin Jibbab.

Ia meriwayatkan dari: ayahnya, dan saudaranya. Ia tidak sempat mendengar langsung dari kakeknya karena masih kecil di masa kakeknya. Ia juga meriwayatkan dari: Sulaiman Al-Taimi, Hisyam bin Urwah, Abu Hayyan Al-Taimi, Al-Juraiiri, Zakaria bin Abi Zaidah, Al-A'masy, Ismail bin Abi Khalid, Thalhah bin Yahya, Abdul Malik bin Abi Sulaiman, Ubaidullah bin Abi Ziyad Al-Qaddah, Umar bin Said bin Abi Husain, Auf, Mujalid, Ubaidullah bin Umar, Yahya bin Said Al-Anshari, Umar maula Ghurfah, Husain Al-Mu'allim, Hisyam bin Hassan, Ibn Abi Laila, Ma'mar, Al-Awza'i, Syu'bah, Mis'ar, Al-Tsauri, dan banyak lagi.

Ia adalah seorang yang luas ilmunya, banyak melakukan perjalanan ilmiah, dan tinggi kedudukannya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Baqiyyah, Ibn Wahb, Al-Walid bin Muslim, Ismail bin Ayyasy, dan sekelompok dari kalangan seperguruan dengannya.

Juga meriwayatkan darinya: Hammad bin Salamah — salah seorang gurunya — Al-Hakam bin Musa, Bisyr Al-Hafi, Sulaiman bin Bint Syurahbil, Abu Bakar bin Abi Syaibah, Ishaq bin Rahuyah, Ali bin Hujr, Ali bin Khasyram, Musaddad, Amr Al-Naqid, Muhammad bin Mihran Al-Jammal, Mu'ammal bin Al-Fadhl, Nashr bin Ali Al-Jahdami, Yahya bin Ma'in, Yazid bin Mawhab, Ya'qub Al-Dawraqi, Hisyam bin Ammar, Abu Nu'aim Al-Halabi, Ahmad bin Jibbab, Ahmad bin Abdah Al-Dhabbi, Al-Hasan bin Arafah, Said bin Yahya Al-Umawi, Sufyan, Waki', Al-Nufaili, dan banyak lainnya.

Bahkan ayahnya sendiri, Yunus bin Abi Ishaq, pernah meriwayatkan darinya — padahal ayahnya wafat lebih dari seratus tahun sebelum Ibn Arafah.

Ahmad bin Hanbal, Abu Hatim, Al-Nasa'i, Ibn Kharasy, dan sejumlah ulama menyatakan ia tsiqah.

Ahmad bin Hanbal berkata: "Ia lebih shahih haditsnya daripada ayahnya." Ditanyakan kepadanya, "Bagaimana dengan Israil?" Ia menjawab, "Betapa dekatnya keduanya!" Al-Marudzi meriwayatkan dari Ahmad: "Ia tsabit (kokoh hafalannya). Kami mendapat kabar bahwa ia bergantian antara setahun berjihad dan setahun berhaji. Ia pernah datang ke Baghdad untuk urusan benteng-benteng pertahanan, lalu diperintahkan untuk diberi hadiah harta, namun ia menolak menerimanya."

Al-Atsram meriwayatkan dari Ahmad, ia berkata: "Isa bin Yunus menyandarkan hadits Aisyah bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam menerima hadiah dan memberikan imbalan atasnya, sedangkan orang-orang lain meriwayatkannya secara mursal." Ibn Ma'in juga berkata demikian.

Utsman bin Said berkata: "Aku bertanya kepada Yahya bin Ma'in, 'Siapa yang lebih engkau sukai, Isa bin Yunus ataukah Abu Muawiyah?' Ia menjawab, 'Tsiqah, tsiqah (keduanya terpercaya).'"

Harb bin Ismail berkata: "Ali Ibn Al-Madini ditanya tentang Isa bin Yunus, ia berkata, 'Bakh bakh! Tsiqah, terpercaya.'"

Ibn Ammar berkata: "Ia lebih kuat hafalannya daripada Israil. Isa adalah hujjah."

Al-Ijli berkata: "Tsiqah, tsabit, bermukim di wilayah perbatasan."

Dikisahkan bahwa ia pernah mengunjungi Ibn Uyainah, lalu Ibn Uyainah berkata, "Selamat datang wahai faqih putra faqih putra faqih."

Abu Zur'ah berkata: "Ia adalah seorang hafizh."

Abu Hammam Al-Sakuni berkata: "Telah menceritakan kepada kami Isa bin Yunus, yang tsiqah lagi diridhai."

Ibn Rahuyah berkata: "Aku berkata kepada Waki', 'Aku ingin pergi menemui Isa bin Yunus.' Ia menjawab, 'Engkau akan menemui seorang laki-laki yang telah menaklukkan ilmu.'"

Ibrahim bin Hasyim Al-Baghawi berkata: "Aku mendengar Bisyr bin Al-Harits berkata, 'Isa bin Yunus menyukai tulisanku, sehingga ia mengambil kertas dan membacakannya kepadaku. Ia

berkata, Aku menyalin dari naskah suatu kaum sesuatu yang bukan bagian dari haditsnya. Sepertinya ketika mereka melihat penghormatan Isa kepadaku, mereka memasukkan (hadits palsu) ke dalam riwayatnya. Maka ia pun membacakan kepadaku dan mencoret hadits-hadits itu, dan hal itu membuatku sedih.' Ia berkata, 'Jangan bersedih. Andaikan itu hanya satu huruf wawu pun, mereka tidak akan mampu memasukkannya kepadaku' — atau ia berkata, 'Andaikan itu hanya satu huruf wawu, pasti aku mengenalinya.'"

Hanbal meriwayatkan dari Abu Nu'aim bahwa ia mengutamakan Isa bin Yunus atas Ibrahim bin Yusuf Al-Sub'i, seraya berkata, "Ibrahim tidak pernah mendengar langsung dari ayahnya."

Ahmad bin Dawud Al-Haddani berkata: "Aku mendengar Isa bin Yunus berkata, 'Tidak ada di antara teman-teman seumuranku — atau ia berkata, teman seperguruan denganku — yang lebih mahir ilmu nahwu dariku, hingga aku merasa sombong karenanya, lalu aku meninggalkannya.'"

Ia berkata pula: "Aku melihat Farj, pelayan Amirul Mukminin, datang kepada Isa yang sedang duduk di depan pintunya di Darb Al-Hadats. Farj berbicara kepadanya, namun Isa sama sekali tidak mengangkat kepala dan tidak memandangnya, sehingga Farj pergi dalam keadaan hina."

Abu Sa'id Al-Asyaj berkata: Telah menceritakan kepada kami Umar bin Abi Al-Ruthail, dari Abu Bilal Al-Asy'ari, dari Ja'far Al-Barmaki, ia berkata: "Kami tidak pernah melihat di antara para ahli qira'at seorang seperti Isa bin Yunus. Kami mengutus utusan kepadanya, lalu ia datang kepada kami di Al-Raqqah, kemudian ia

sakit sebelum sempat kembali. Aku berkata kepadanya, 'Wahai Abu Amr, kami telah memerintahkan untuk memberimu sepuluh ribu.' Ia berkata, 'Hem.' Aku berkata, 'Lima puluh ribu.' Ia berkata, 'Aku tidak membutuhkannya.' Aku berkata, 'Mengapa? Demi Allah, akan aku umumkan kepadamu, demi Allah, ini seratus ribu.' Ia berkata, 'Tidak, demi Allah. Tidak boleh orang-orang berilmu menceritakan bahwa aku menjual sunnah dengan harga. Seandainya ini diberikan sebelum kalian mengutus utusan kepadaku (boleh jadi aku terima), adapun (pemberian) karena hadits, maka tidak, bahkan seteguk air pun tidak, bahkan sebiji halilinjir pun tidak.'"

Ahmad bin Dawud berkata: "Aku mendengar Muhammad bin Ubaid Al-Thanafisi berkata kepada para ahli hadits, 'Tidakkah kalian meniru Isa bin Yunus? Dahulu jika ia datang kepada Al-A'masy bersama para pemuda dan orang-orang tua, mereka semua memandang kepadanya, kepada bimbingannya, dan sikap tenangnya.'"

Mahmud bin Ghilan meriwayatkan dari Muhammad bin Ubaid, ia berkata: "Aku melihat murid-murid Al-A'masy yang selalu menyertainya: Isa bin Yunus, Abu Bakar bin Ayyasy, dan Hafsh bin Ghiyats."

Al-Hasan bin Ali Al-Hulwani meriwayatkan dari Muhammad bin Dawud, ia berkata: "Aku mendengar Isa bin Yunus berkata, 'Ada empat puluh hadits yang Al-A'masy ceritakan kepada kami, yang di dalamnya terdapat (ancaman) hukuman mati, dan tidak ada yang menyertainya (mendengarnya) selain Muhammad bin Ishaq. Terkadang Al-A'masy bertanya kepadanya, "Siapa yang bersamamu?" Maka ia menjawab, "Isa." Al-A'masy pun berkata,

"Masuklah kalian berdua dan tutup pintunya." Dan Al-A'masy sering ditanya tentang hadits-hadits fitnah."

Ibrahim bin Musa meriwayatkan dari Al-Walid bin Muslim, ia berkata: "Aku tidak peduli siapa pun yang menyelisihiku dalam (riwayat) Al-Awza'i, kecuali Isa bin Yunus. Sungguh aku melihat ia mengambil (riwayat) darinya dengan sangat teliti."

Ahmad bin Jibbab berkata: "Isa bin Yunus berperang sebanyak empat puluh lima kali dan berhaji sebanyak itu pula."

Yahya bin Ma'in berkata: "Aku melihat Isa bin Yunus mengenakan jubah berisi kapas dan dua sepatu bot merah" — maksudnya ia berpenampilan seperti para prajurit.

Muhammad bin Al-Munkadir Al-Kindi berkata: "Al-Ma'mun pernah datang kepada Isa bin Yunus dan mendengar (hadits) darinya, lalu memberinya sepuluh ribu, namun ia menolaknya."

Ahmad bin Jibbab, Sulaiman bin Amr, Ali bin Bahr, dan Abdullah bin Ja'far berkata: "Ia wafat pada tahun 187." Al-Madaini, Muhammad bin Al-Mutsanna, Al-Dani, dan Muhammad bin Mushaffa berkata: "Pada tahun 188."

Ibn Mushaffa menambahkan: "Pada pertengahan bulan Sya'ban."

1302 - Abu Bakar bin Ayyasy: "Bukhari, (4)"

Ibnu Salim Al-Asadi, maula (bekas budak yang telah dimerdekakan) mereka, seorang Kufah, Al-Hannat — dengan huruf nun — seorang ahli qiraat, ahli fikih, ahli hadits, Syaikhul Islam, dan tokoh ulama terkemuka, maula Wasil Al-Ahdab.

Mengenai namanya terdapat beberapa pendapat. Yang paling masyhur adalah Syu'bah, karena Abu Hasyim Al-Rifa'i dan Husain bin Abdul Awwal pernah menanyakan namanya, lalu ia menjawab: Syu'bah. Yahya bin Adam dan yang lainnya juga pernah menanyakan namanya, dan ia menjawab: "Namaku adalah kunyahku." Adapun An-Nasa'i berpendapat bahwa namanya adalah Muhammad. Ada pula yang mengatakan namanya Mutharrif, ada yang mengatakan Ru'bah, ada yang mengatakan Atiq, ada yang mengatakan Salim, dan ada pula yang mengatakan Ahmad, Antarah, Qasim, Husain, Atha', Hammad, dan Abdullah.

Harun bin Hatim berkata: Aku mendengarnya berkata: "Aku dilahirkan pada tahun 95."

Abu Bakar membaca Al-Qur'an dan mengkhatamkannya tiga kali di hadapan Ashim bin Abi An-Najud. Ia juga membacakannya — sebagaimana yang sampai kepada kami — kepada Atha' bin As-Sa'ib dan Aslam Al-Munqari.

Ia meriwayatkan hadits dari: Ashim, Abu Ishaq As-Sabi'i, Abdul Malik bin Umair, Ismail As-Suddi, Shalih maula Amr bin Harits yang menceritakan kepadanya dari Abu Hurairah, Hushain bin Abdurrahman, Abu Hushain Utsman bin Ashim, Humaid Ath-Thawil, Al-A'masy, Hisyam bin Hassan, Manshur bin Al-Mu'tamir, Mughirah bin Miqsam, Mutharrif bin Tharif, Yahya bin Hani' Al-Muradi, Dahhtsam bin Quran, Sufyan At-Tammar, Habib bin Abi Tsabit — yang termasuk syaikh-syaikh besarnya — Abdul Aziz bin Rafi', Hisyam bin Urwah, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ibnul Mubarak, Al-Kisa'i, Waki', Abu Dawud, Ahmad bin Hanbal, Muhammad bin Abdullah bin Numair, Ishaq bin Rahawayh, Abu Bakar bin Abi

Syaibah, Abu Kuraib, Ali bin Muhammad Ath-Thanafisi, Al-Hasan bin Arfah, Abu Hisyam Al-Rifa'i, Yahya Al-Himmani, Hannad bin As-Sari, dan sangat banyak lagi yang lain. Yang paling akhir wafat di antara mereka adalah Ahmad bin Abdul Jabbar Al-Utharidi.

Sejumlah orang juga membaca Al-Qur'an di hadapannya, di antaranya: Abu Al-Hasan Al-Kisa'i — yang wafat sebelumnya — Yahya Al-Ulaimi, Abu Yusuf Al-A'sya, Abdul Hamid bin Shalih Al-Barjami, Urwah bin Muhammad Al-Asadi, dan Abdurrahman bin Abi Hammad. Sedangkan yang mengambil darinya bacaan secara cermat dan sempurna adalah Yahya bin Adam.

Ahmad bin Hanbal menyebutnya dan berkata: "Tsiqah, terkadang keliru, pengamal Al-Qur'an dan orang yang baik."

Abu Hatim berkata: Aku mendengar Ali bin Shalih Al-Anmathi, ia mendengar Abu Bakar bin Ayyasy berkata: "Al-Qur'an adalah kalam Allah, yang Dia turunkan kepada Jibril, lalu Jibril menyampaikannya kepada Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Dari-Nya bermula, dan kepada-Nya akan kembali."

Ibnul Mubarak berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih cepat berpegang kepada sunnah daripada Abu Bakar bin Ayyasy."

Yahya bin Ma'in berkata: "Tsiqah."

Lebih dari satu orang berkata: "Ia jujur namun memiliki kekeliruan."

Ahmad berkata: "Yahya bin Sa'id tidak mempedulikan Abu Bakar, dan jika namanya disebut di hadapannya, mukanya tampak cemberut."

Mahna bin Yahya meriwayatkan dari Ahmad bin Hanbal, ia berkata: "Abu Bakar sangat banyak kekeliruannya, sedangkan dalam catatan bukunya tidak ada kesalahan."

Ali bin Al-Madini berkata: Aku mendengar Yahya Al-Qaththan berkata: "Seandainya Abu Bakar bin Ayyasy ada di hadapanku, aku tidak akan menanyakan sesuatu pun darinya." Kemudian ia berkata: "Isra'il lebih unggul darinya."

Muhammad bin Abdullah bin Numair berkata: "Abu Bakar lemah dalam periwayatan dari Al-A'masy dan yang lainnya."

Utsman Ad-Darimi berkata: "Abu Bakar dan saudaranya Hasan: keduanya tidak seperti itu (tidak dapat diandalkan sepenuhnya)."

Ibnu Abi Hatim berkata: "Aku bertanya kepada ayahku tentang Abu Bakar dan Abu Al-Ahwash, ia menjawab: 'Betapa miripnya keduanya, aku tidak peduli mana di antara keduanya yang aku dahulukan.'" Ayahku juga berkata: "Abu Bakar dan Syarik setara dalam hafalan, hanya saja Abu Bakar lebih sahih catatannya."

Nu'aim bin Hammad berkata: Aku mendengar Abu Bakar berkata: "*Kemurahan dalam hadits seperti kemurahan dalam harta.*"

Adapun mengenai kedudukannya dalam bidang qiraat, ia adalah penjaga bacaan Ashim. Hafsh berbeda darinya dalam lebih dari 500 huruf, dan Hafsh pun merupakan hujjah dalam qiraat, meskipun lemah dalam hadits.

Telah sampai kepadaku sebuah hadits Abu Bakar dengan sanad yang tinggi. Ahmad bin Salamah, Al-Khadhir bin Abdullah bin Hamawayh, dan Ahmad bin Abi Ashrun mengabarkan kepada kami, dari Abu Al-Faraj bin Kulaib, yang mengabarkan dari Ali bin

Bayan, dari Muhammad bin Muhammad, dari Ismail bin Muhammad, yang berkata: Al-Hasan bin Arfah menceritakan kepada kami, Abu Bakar bin Ayyasy menceritakan kepadaku, dari Abu Ishaq, dari Al-Bara' bin Azib, ia berkata:

"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam beserta para sahabatnya berangkat, dan kami berihram untuk haji. Ketika kami tiba di Makkah, beliau bersabda: 'Jadikan haji kalian sebagai umrah.' Orang-orang pun berkata: 'Wahai Rasulullah, bagaimana kami menjadikannya umrah, padahal kami telah berihram untuk haji?' Beliau bersabda: 'Lihatlah apa yang aku perintahkan kepada kalian, maka lakukanlah.' Namun mereka mengulangi pertanyaan itu, maka beliau marah. Kemudian beliau pergi hingga masuk menemui Aisyah dalam keadaan marah. Aisyah melihat kemarahan di wajah beliau, lalu bertanya: 'Siapa yang membuatmu marah? Semoga Allah membalas orang itu.' Beliau bersabda: 'Mengapa aku tidak marah, sementara aku memerintahkan suatu perintah tetapi tidak diikuti.'"

Ini adalah hadits sahih dari sanad yang tinggi, yang diriwayatkan oleh sejumlah orang pada masa kami, dari An-Nahib dan Ibnu Abdid Da'im, berdasarkan pendengaran keduanya dari Ibnu Kulaib. Hadits ini dikeluarkan oleh Ibnu Majah, dari perawi tsiqah, dari Abu Bakar.

Utsman bin Abi Syaibah berkata: "Harun Ar-Rasyid memanggil Abu Bakar bin Ayyasy dari Kufah. Ia pun datang bersama Waki', di mana Waki' menuntun tangannya. Ar-Rasyid mendekatkannya dan berkata: 'Engkau telah menyaksikan masa Bani Umayyah dan masa kami. Manakah di antara kami yang lebih baik?' Ia menjawab: 'Kalian lebih tegak dalam mendirikan shalat, sedangkan mereka lebih bermanfaat bagi manusia.' Maka Ar-

Rasyid memberinya hadiah sebesar 6.000 dinar dan memperkenankannya pulang, serta memberi Waki' 3.000 dinar." Kisah ini diriwayatkan oleh Muhammad bin Utsman dari ayahnya.

Abu Dawud berkata: Hamzah bin Sa'id Al-Marwazi — yang tsiqah — menceritakan kepada kami, ia berkata: "Aku bertanya kepada Abu Bakar bin Ayyasy: 'Telah sampai kepadamu apa yang dilakukan oleh Ibnu Ulayyah mengenai Al-Qur'an.' Ia menjawab: 'Celakalah engkau! Barangsiapa yang mengklaim bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, maka bagi kami ia adalah kafir, zindiq, musuh Allah. Kami tidak akan duduk bersamanya dan tidak akan berbicara dengannya.'"

Yahya bin Ayyub meriwayatkan dari Abu Abdillah An-Nakha'i, ia berkata: "Abu Bakar bin Ayyasy tidak pernah menggelar alas tidur selama lima puluh tahun."

Ibnu Abi Syaikh: Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: "Aku menemani Abu Bakar bin Ayyasy dalam perjalanan ke Makkah. Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih wara' darinya. Pernah seseorang menghadihkan kurma basah kepadanya, lalu ia mendapat kabar bahwa kurma itu berasal dari kebun yang diambil dari Khalid bin Salamah Al-Makhzumi. Ia pun mendatangi keluarga Khalid, meminta kehalalan darinya, dan menyedekahkan harganya."

Abu Abdillah Al-Mu'ithi berkata: "Aku melihat Abu Bakar bin Ayyasy di Makkah. Sufyan bin Uyainah datang menemuinya dan berlutut di hadapannya. Datanglah seorang laki-laki hendak bertanya kepada Sufyan tentang sebuah hadits, maka Sufyan berkata: 'Jangan bertanya kepadaku tentang hadits selama syaikh ini masih duduk.'" Kisah ini diriwayatkan oleh Ya'qub bin Syaibah

dari Al-Mu'ithi. Ia berkata: "Abu Bakar lalu berkata: 'Wahai Sufyan, bagaimana kabarmu dan kabar keluarga ayahmu?'"

Ahmad bin Hanbal berkata: Aku mendengar Abu Bakar berkata: "Abdul Malik bin Umair pernah berkata kepadaku: 'Ceritakanlah hadits kepadaku.' Padahal aku biasa menceritakan hadits kepada Abu Ishaq As-Sabi'i dan ia menyimakku, dan aku biasa menceritakan hadits kepada Al-A'masy lalu ia memintaku mengulangnya."

Abu Hisyam Al-Rifa'i berkata: Aku mendengar Abu Bakar berkata: "Aku lebih tua dari Sufyan Ats-Tsauri dua tahun."

Sufyan bin Uyainah berkata: "Abu Bakar lebih tua dariku sepuluh tahun."

Al-Akhnas berkata: Aku mendengar Abu Bakar berkata: "Demi Allah, seandainya aku tahu ada seseorang yang menuntut hadits di tempat tertentu, niscaya aku mendatangi rumahnya hingga aku ceritakan hadits kepadanya."

Dari Muhammad bin Isa bin Ath-Thabba', ia berkata: "Abu Bakar bin Ayyasy pernah bersaksi di hadapan Syarik, dan tampaknya ia melihat Syarik meremehkannya. Lalu ia berkata: '*Aku berlindung kepada Allah dari menjadi orang yang sombong.*' Maka Syarik berkata: 'Aku tidak mengira bahwa pedagang gandum ini sebodoh ini.'"

Abu Ahmad Az-Zubairi berkata: "Aku pernah berada di sisi Ats-Tsauri, sementara Abu Bakar bin Ayyasy tidak hadir. Lalu saudaranya Al-Hasan bin Ayyasy datang. Sufyan pun bertanya: 'Bagaimana keadaan Syu'bah, sudah datangkah ia?' — maksudnya saudaranya."

Bisyar Al-Hafi berkata: Isa bin Yunus berkata: "Aku bertanya kepada Abu Bakar bin Ayyasy tentang hadits. Ia menjawab: *'Jika engkau suka menceritakan hadits (karena ingin terkenal), maka engkau tidak layak untuk didatangi. Namun jika engkau tidak suka didatangi (karena tawadhu'), maka sudah sepantasnya engkau selamat.'*"

Ya'qub Al-Fasawi berkata: Aku mendengar Ahmad bin Yunus — ketika orang-orang menyebutkan sebuah hadits yang mereka ingkari dari riwayat Abu Bakar dari Al-A'masy — ia berkata: "Al-A'masy biasa memukul, mencaci, dan mengusir mereka, namun ia selalu menggandeng tangan Abu Bakar dan duduk bersamanya di sudut ruangan karena kedudukannya dalam Al-Qur'an."

Abu Hisyam Al-Rifa'i berkata: "Abu Bakar bin Ayyasy pernah berkata kepada Al-Hasan bin Al-Hasan di Madinah: 'Apa yang tersisa darimu setelah fitnah?' Ia menjawab: 'Fitnah apa yang pernah kau lihat aku terlibat di dalamnya?' Abu Bakar berkata: 'Aku melihat mereka mencium tanganmu dan kamu tidak melarang mereka.'"

Abu Hisyam Al-Rifa'i berkata: Aku mendengar Abu Bakar bin Ayyasy berkata: "Abu Bakar Ash-Shiddiq adalah khalifah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berdasarkan nash Al-Qur'an, karena Allah Ta'ala berfirman:

'(Harta rampasan itu) untuk orang-orang fakir dari kalangan Muhajirin yang diusir dari kampung halaman dan harta benda mereka, yang mengharap karunia dan keridhaan Allah, serta menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar (ash-shadiqun).' (Al-Hasyr: 8).

Ia berkata: 'Maka barangsiapa yang telah Allah namakan sebagai orang yang benar (shadiq), ia tidak mungkin berdusta. Merekalah yang menyebut: Wahai khalifah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.'

Ya'qub bin Syaibah Al-Hafizh berkata: "Abu Bakar dikenal dengan kesalihan yang menonjol, memiliki fikih, pengetahuan tentang berita-berita (sejarah), namun dalam haditsnya terdapat kegoyahan."

Abu Nu'aim Al-Fadhl bin Dukayn berkata: "Tidak ada di antara guru-guru kami yang lebih banyak kekeliruannya daripada Abu Bakar."

Yazid bin Harun berkata: "Abu Bakar bin Ayyasy adalah seorang yang utama. Ia tidak pernah menempelkan lambungnya ke tanah (untuk tidur) selama empat puluh tahun."

Yahya bin Abdil Hamid Al-Himmani berkata: Abu Bakar bin Ayyasy menceritakan kepadaku, ia berkata: *"Suatu malam aku datang ke (sumur) Zamzam, lalu aku menimba setimba air yang rasanya seperti susu dan madu."*

Abu Hisyam Al-Rifa'i berkata: Aku mendengar Abu Bakar berkata: *"Makhluk itu ada empat golongan: yang dimaklumi (ma'dzur), yang diberi pengetahuan (makhbur), yang dipaksa (majbur), dan yang celaka (matsyur). Yang dimaklumi adalah hewan, yang diberi pengetahuan adalah anak Adam, yang dipaksa adalah malaikat, dan yang celaka adalah jin."*

Dari Abu Bakar bin Ayyasy, ia berkata: *"Serendah-rendah manfaat diam adalah keselamatan, dan itu sudah cukup sebagai"*

kesehatan. Serendah-rendah bahaya berbicara adalah ketenaran, dan itu sudah cukup sebagai bencana."

Utsman bin Sa'id Ad-Darimi meriwayatkan dari Yahya bin Ma'in, ia berkata: "Al-Hasan bin Ayyasy dan saudaranya Abu Bakar: keduanya tsiqah."

Ahmad bin Yazid berkata: Aku mendengar Abu Bakar bin Ayyasy berkata: *"Aku mendengar Al-A'masy berkata kepada para pencari hadits ketika ia telah meriwayatkan tiga hadits: 'Banjir sudah datang kepada kalian.' Dan aku hari ini seperti Al-A'masy."*

Dari faedah-faedah Abu Amr Ahmad bin Muhammad An-Naisaburi, Abu Turab Muhammad bin Al-Faraj menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Khalid bin Abdullah Al-Kufi berkata: "Di gang tempat tinggal Abu Bakar bin Ayyasy terdapat seekor anjing yang apabila melihat seseorang membawa tempat tinta, ia akan mengejanya. Para pencari hadits lalu memberinya sesuatu (makanan beracun) sehingga anjing itu mati. Ketika Abu Bakar keluar dan melihatnya sudah mati, ia berkata: *'Innalillahi, telah pergi sosok yang selalu menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran.'*"

Yahya bin Adam berkata: Abu Bakar berkata kepadaku: *"Aku belajar Al-Qur'an dari Ashim sebagaimana seorang anak belajar dari gurunya. Aku membebani dirinya dengan keras, sehingga aku tidak menguasai selain bacaannya. Dan bacaan yang aku ceritakan kepadamu dari qiraat ini, sesungguhnya aku mempelajarinya dari Ashim dengan sungguh-sungguh."*

Dalam riwayat lain dari Abu Bakar, ia berkata: *"Aku mendatangi Ashim ketika aku masih muda."*

Harun bin Hatim berkata: Aku mendengar seseorang bertanya kepada Abu Bakar: "Apakah engkau membaca kepada selain Ashim?" Ia menjawab: "Ya, kepada Atha' bin As-Sa'ib dan Aslam Al-Munqari." Sanad ini tidak sahih.

Yahya bin Adam meriwayatkan dari Abu Bakar bin Ayyasy, ia berkata: *"Aku belajar Al-Qur'an dari Ashim lima ayat-lima ayat, dan aku tidak belajar dari selainnya, serta tidak membaca kepada selainnya."*

Yahya meriwayatkan dari Abu Bakar, ia berkata: *"Aku bolak-balik mendatangi Ashim sekitar tiga tahun, di musim panas, dingin, dan hujan, hingga terkadang aku merasa malu kepada penghuni masjid Bani Kahil. Ashim pun berkata kepadaku: 'Bersyukurlah kepada Allah Ta'ala, karena engkau datang dalam keadaan tidak menguasai apa pun.' Aku berkata: 'Aku baru saja keluar dari sekolah dasar, lalu aku mendatangiimu.' Ia (Abu Bakar) berkata: 'Maka sungguh aku berpisah dari Ashim dalam keadaan tidak melewatkan satu huruf pun dari Al-Qur'an.'"*

Ubaid bin Ya'isy berkata: Aku mendengar Abu Bakar berkata: *"Aku tidak melihat seorang pun yang lebih mahir membaca Al-Qur'an daripada Ashim, maka aku membaca kepadanya. Dan aku tidak melihat seorang pun yang lebih ahli fikih daripada Al-Mughirah, maka aku selalu menyertainya."*

Dari Abu Bakar bin Ayyasy, ia berkata: *"Masuk ke dalam ilmu itu mudah, tetapi keluar darinya menuju Allah sangatlah berat."*

Dari Bisyr bin Al-Harits, ia mendengar Abu Bakar bin Ayyasy berkata: *"Wahai dua malaikatku, berdoalah kepada Allah untukku, karena kalian lebih taat kepada Allah daripada aku."*

Telah diriwayatkan dari berbagai jalur bahwa Abu Bakar bin Ayyasy bertahan selama sekitar empat puluh tahun mengkhhatamkan Al-Qur'an setiap hari dan malam satu kali.

Ini adalah ibadah yang patut dihormati, namun mengikuti sunnah lebih utama. Telah sahih bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam melarang Abdullah bin Amr membaca Al-Qur'an dalam waktu kurang dari tiga hari, dan beliau bersabda: *"Tidak memahami orang yang membaca Al-Qur'an dalam waktu kurang dari tiga hari."*

Abu Al-Abbas bin Masruq berkata: Yahya Al-Himmani menceritakan kepada kami, ia berkata: "Ketika Abu Bakar hendak meninggal dunia, saudara perempuannya menangis. Ia berkata kepadanya: 'Mengapa engkau menangis? Lihatlah sudut itu, saudaramu telah mengkhhatamkan Al-Qur'an di sana sebanyak 18.000 kali khatam.'"

Sufyan bin Uyainah berkata: Abu Bakar bin Ayyasy berkata kepadaku: *"Aku melihat dunia dalam mimpi berupa perempuan tua yang buruk rupanya."*

Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari Muhammad bin Ubaid Al-Qurasyi — yang merupakan ayahnya, insya Allah — ia berkata: Abu Bakar bin Ayyasy berkata: *"Aku berharap agar diampuni atas apa yang terjadi dariku semasa muda, dan (aku berharap) kedua tanganku dipotong (daripada melakukan dosa itu)."*

Abu Bakar pernah ditanya tentang Al-Qur'an, lalu ia menjawab: "Ia adalah kalam Allah, bukan makhluk."

Dari Abu Bakar, ia berkata: *"Imam kami membaca 'mu'shadah' dengan hamzah, dan aku ingin menutup telinga ketika ia membacanya dengan hamzah."*

Ahmad bin Yunus berkata: "Aku berkata kepada Abu Bakar bin Ayyasy: 'Aku memiliki tetangga seorang Rafidhah yang sedang sakit.' Ia menjawab: 'Jenguklah ia seperti engkau menjenguk orang Yahudi dan Nasrani, jangan niatkan padanya pahala.'"

Yusuf bin Ya'qub Ash-Shaffar berkata: Aku mendengar Abu Bakar berkata: *"Aku dilahirkan pada tahun 97, aku mendapat tunjangan dari Umar bin Abdul Aziz, dan aku selama lima bulan tidak minum air, aku hanya minum nabadz."*

Adapun nabadz yang dimaksud adalah air rendaman kurma, rendaman kismis, dan sejenisnya, serta minuman fermentasi ringan (faqqa'), yang halal untuk diminum. Sedangkan nabadz versi orang-orang Kufah yang banyaknya memabukkan, maka menurut mazhab Hanafi haram banyaknya, dan demikian pula menurut seluruh ulama lainnya. Bahkan sedikitnya pun haram menurut jumhur ulama, meskipun orang-orang Kufah membolehkan sedikit darinya. Tentang keharamannya terdapat beberapa hadits.

Imam Abu Bakar telah menghentikan aktivitas mengajarkan qiraat sekitar dua puluh tahun sebelum wafatnya. Setelah itu ia hanya meriwayatkan huruf-huruf (qiraat) secara lisan, yang kemudian dicatat oleh Yahya bin Adam, ulama Kufah. Bacaan Ashim melalui jalur ini pun menjadi masyhur, diterima oleh umat, dan diwarisi oleh penduduk Irak.

Adapun dalam bidang hadits: Abu Bakar terkadang membawakan riwayat-riwayat yang gharib (asing) dan munkar.

Muhammad bin al-Mutsanna berkata: Aku menyebutkan kepada Abdurrahman bin Mahdi tentang hadits Abu Bakar bin Ayyasy, dari Manshur, dari Mujahid, dari Sa'id bin al-Musayyib, yang berkata: Umar berkata: "Jangan memotong seperlima kecuali

dalam lima perkara." Dan hadits Mutharrif, dari asy-Sya'bi: bahwa Umar berkata: "Pembunuh tidak mewarisi, baik karena keliru maupun disengaja." Keduanya diriwayatkan oleh Abu Bakar. Mana yang lebih kamu ingkari? — sementara menurutku hadits Mutharriflah yang lebih patut diingkari — Abdurrahman menjawab: Hadits Manshur. Kemudian Abdurrahman berkata: "Sungguh aku telah mendengar keduanya darinya selama empat puluh tahun."

Ahmad bin Abdullah bin Yunus berkata: Abu Bakar menceritakan kepada kami, dari Hisyam, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah, ia berkata: Seorang laki-laki mendatangi keluarganya dan melihat betapa sulitnya keadaan mereka. Ia pun pergi ke padang terbuka. Istrinya berdoa: *"Ya Allah, berikanlah rezeki kepada kami berupa sesuatu yang bisa diuleni dan dipanggang."* Ia berkata: Tiba-tiba mangkuk besar itu penuh dengan adonan, gilingan tepung berputar sendiri, dan tungku penuh dengan daging panggang. Suaminya datang dan bertanya: "Apakah kalian punya sesuatu?" Istrinya menjawab: "Ya, rezeki dari Allah." Suami itu datang dan menyapu sekeliling gilingan tepung, lalu ia menceritakan kejadian itu kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Beliau bersabda: *"Seandainya dibiarkan, gilingan itu akan terus berputar — atau: akan terus menggiling — hingga hari kiamat."* Hadits ini adalah hadits munkar.

Ahmad bin Hanbal berkata: Yahya bin Sa'id mengingkari hadits Abu Bakar bin Ayyasy, dari Abu Ishaq, dari Abdurrahman bin Yazid. Ia berkata: Disebutkan di hadapan Ibnu Mas'ud tentang seorang wanita, lalu mereka berkata bahwa wanita itu mandi besar kemudian berwudhu. Ibnu Mas'ud berkata: "Seandainya ia bersamaku, ia tidak akan melakukan itu." Ahmad berkata: Menurut

kami, Abu Bakar keliru dalam hal ini; yang benar, hadits ini diriwayatkan oleh al-A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah.

Al-Hasan bin Alil al-Anazi berkata: Muhammad bin Ismail al-Qurasyi menceritakan kepadaku, dari Abu Bakar bin Ayyasy, ia berkata: Ar-Rasyid bertanya kepadaku: "Bagaimana Abu Bakar radhiyallahu anhu diangkat sebagai khalifah?" Aku menjawab: "Wahai Amirul Mukminin! Allah diam, Rasul-Nya diam, dan kaum mukminin pun diam." Ar-Rasyid berkata: "Demi Allah, jawabanmu hanya menambah kebingunganku." Aku berkata: "Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam sakit selama delapan hari. Bilal masuk menemuinya, lalu beliau bersabda: 'Suruhlah Abu Bakar mengimami shalat bersama orang-orang.' Maka ia mengimami shalat selama delapan hari sementara wahyu masih turun. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam diam karena Allah diam, dan kaum mukminin diam karena Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam diam." Ar-Rasyid pun terkesan dengan jawaban itu dan berkata: "Semoga Allah memberkahimu."

Zakaria as-Saji berkata: Ahmad bin Abdul Jabbar menceritakan kepadaku, Muhammad bin Abdullah menceritakan kepadaku, Ibrahim bin Abu Bakar bin Ayyasy menceritakan kepadaku, ia berkata: Ar-Rasyid meminta ayahku untuk datang kepadanya. Ayahku pun pergi menemui ar-Rasyid. Ar-Rasyid berkata: "Abu Muawiyah menceritakan kepadaku sebuah hadits dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam yang berbunyi: 'Akan ada suatu kaum setelahku yang dijuluki Rafidhah, maka bunuhlah mereka, karena mereka adalah orang-orang musyrik.' Demi Allah, jika hadits itu benar, aku pasti akan membunuh mereka." Ketika melihat hal itu, aku merasa takut, lalu aku berkata: "Wahai Amirul Mukminin! Seandainya demikian, sesungguhnya mereka lebih

mencintaimu daripada Bani Umayyah, dan mereka lebih condong kepadamu." Ia berkata: Ar-Rasyid pun merasa lega dan memerintahkan agar aku diberi empat kantong penuh uang, lalu aku pun mengambilnya.

Aku berkata: Muhammad bin Abdullah adalah perawi yang tidak dikenal.

Abu Sa'id al-Asyaj berkata: Jarir bin Abdul Hamid datang, lalu majelis Abu Bakar bin Ayyasy dikosongkan untuknya. Abu Bakar berkata: "Demi Allah, besok aku akan mengeluarkan dua orang dari murid-muridku yang membuat tidak ada seorang pun yang tersisa di sisi Jarir." Ia pun mengeluarkan Abu Ishaq as-Sabi'i dan Abu Hashiin. Al-Ahmasi berkata: Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih bagus shalatnya daripada Abu Bakar bin Ayyasy.

Nu'aim bin Hammad berkata: Abu Bakar bin Ayyasy biasa meludah ke wajah para ahli hadits.

Abu Ahmad bin Adi telah memberi perhatian besar terhadap urusan Abu Bakar, dan berkata: Aku tidak menemukan satu pun hadits munkar miliknya yang diriwayatkan dari jalur perawi yang terpercaya darinya.

Yusuf bin Ya'qub ash-Shaffar, dan yang lainnya, serta Yahya bin Adam dan Ahmad bin Hanbal berkata: Abu Bakar wafat pada bulan Jumadil Awal tahun 193.

Aku berkata: Ia hidup selama sembilan puluh enam tahun.

Ibnu Qawwam dan sekelompok orang mengabarkan kepada kami, mereka berkata: Ibnu az-Zubaidi mengabarkan kepada kami, Abu al-Waqt mengabarkan kepada kami, ad-Dawudi mengabarkan kepada kami, Ibnu Hamawayh mengabarkan kepada kami, al-

Firabri mengabarkan kepada kami, al-Bukhari menceritakan kepada kami, Yusuf bin Rasyid menceritakan kepada kami, Ahmad bin Abdullah menceritakan kepada kami, Abu Bakar menceritakan kepada kami, dari Humaid, dari Anas, ia mendengarnya berkata: Aku mendengar Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila tiba hari kiamat, aku akan memberi syafaat, lalu aku berkata: Ya Rabb, masukkanlah ke dalam surga orang yang di dalam hatinya terdapat sebesar biji sawi kebaikan. Maka mereka pun masuk. Kemudian aku berkata lagi: Ya Rabb, masukkanlah ke dalam surga orang yang di dalam hatinya terdapat kebaikan sekecil apa pun."* Anas berkata: Seakan-akan aku melihat jari-jemari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.

Hadits ini termasuk yang paling langka dalam kitab Shahih. Yusuf adalah al-Qaththan, yang dinisbatkan kepada kakeknya. Sedangkan Ahmad adalah al-Yarbu'i.

1303 — Ubaidah bin Humaid: diriwayatkan oleh al-Bukhari dan yang empat

Ibnu Shuhaib, seorang ulama besar, imam, dan hafizh; Abu Abdurrahman al-Kufi, al-Hadzda'. Dikatakan bahwa perwaliannya adalah untuk Bani Taim. Ada pula yang mengatakan untuk Bani Laits. Ada pula yang mengatakan untuk Dlabbah. Dan ia bukan seorang tukang sepatu.

Ia meriwayatkan dari: al-Aswad bin Qais, Yazid bin Abu Ziyad, Yahya bin Sa'id al-Anshari, ar-Rukayn bin ar-Rabi', al-A'masy, Manshur, Yusuf bin Shuhaib, Musa bin Abu Aisyah, Abdul Aziz bin Rufa'i, Abdul Malik bin Umair, Mutharrif bin Tharif, Abu Malik al-

Asyja'i, Humaid ath-Thawil, Atha' bin as-Sa'ib, Qabus bin Abu Dzibyan, dan masih banyak lagi selain mereka.

Meriwayatkan darinya: Sufyan ats-Tsauri — yang lebih tua darinya —, Ahmad bin Hanbal, Farwah bin Abu al-Maghra', Qutaibah bin Sa'id, Abu Bakar bin Abu Syaibah, saudaranya Utsman, Ali bin Hujr, Amr an-Naqid, Hannad bin as-Sari, Wahb bin Bayyan, Ibnu Numair, Ibrahim bin Mijasysyar, al-Hasan bin Muhammad az-Za'farani, dan banyak lagi yang lainnya.

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata: Ayahku ditanya tentang dirinya, ia menjawab: "Ia lebih aku sukai daripada Ziyad al-Bukka'i, dan haditsnya lebih shahih."

Al-Fadhl bin Ziyad meriwayatkan dari Ahmad bin Hanbal, ia berkata: "Betapa bagus haditsnya! Ia lebih aku sukai daripada Ziyad bin Abdullah."

Abu Bakar al-Atsram berkata: Abu Abdullah memuji Ubaidah bin Humaid dengan sangat tinggi, mengangkat kedudukannya, dan berkata: "Aku tidak tahu apa yang orang-orang permasalahan tentang dirinya?" Kemudian ia menyebutkan kesahihan haditsnya dan berkata: "Ia sedikit salahnya, adapun tahrif (kesalahan penulisan), maka kamu tidak akan mendapatinya padanya."

Abu Abdullah berkata: "Pertama kali aku menulis darinya adalah di masjid Affan, kemudian aku menulis darinya pada tahun 180 dan tahun 181, di kota al-Wadldlah."

Ahmad bin Sa'd meriwayatkan dari Yahya bin Ma'in: Ia tsiqah (terpercaya).

Utsman bin Sa'id meriwayatkan dari Yahya, ia berkata: "Tidak ada masalah dengan orang yang malang ini, hanya saja ia tidak beruntung."

Ja'far bin Abu Utsman ath-Thayalisi meriwayatkan dari Yahya bin Ma'in: "Tidak ada masalah dengannya. Ia tinggal di Darb al-Mufadldal, kemudian pindah ke Qashr Wadldlah. Orang-orang mencela karena ia suka duduk bersama para penjual buku."

Ali bin al-Madini berkata: "Hadits-haditsnya shahih, meskipun aku tidak meriwayatkan sesuatu pun darinya." Ia melemahkannya, namun di lain waktu berkata: "Aku tidak pernah melihat orang yang haditsnya lebih shahih daripada Ubaidah al-Hadzda', dan tidak ada yang rijal-nya lebih shahih."

Ya'qub bin Syaibah berkata: "Ia bukan termasuk huffazh yang mutqin (teliti)."

Sa'dawayh suatu hari menyebutnya dan berkata: "Ia adalah orang yang berpegang pada kitab. Ia pernah menjadi pengajar bagi al-Amin, dan ia seorang tukang sepatu."

Ibnu Ammar berkata: Ia tsiqah.

Zakaria as-Saji berkata: "Ia tidak kuat, namun termasuk orang yang jujur. Ahmad bin Hanbal biasa berkata: 'Ia sedikit salahnya, adapun tahrif, maka tidak akan kamu temukan padanya,' dan ia sangat mengangkat kedudukannya."

An-Nasa'i dan yang lainnya berkata: Tidak ada masalah dengannya.

Dari Ibnu Numair, ia berkata: "Aku telah membaca al-Qur'an kepadanya sejak lima puluh tahun lalu, dan aku menulis darinya

sebuah shahifah dari Ammar ad-Duhni. Syarik biasa meminta bantuannya dalam masalah-masalah fiqih."

Ibnu Sa'd berkata: "Tsiqah, haditsnya baik, ahli nahwu, bahasa Arab, dan qira'at. Ia datang dari Kufah pada masa pemerintahan Harun Amirul Mukminin, lalu Harun menempatkannya bersama putranya Muhammad. Ia terus bersamanya hingga wafat."

Harun bin Hatim berkata: Aku bertanya kepada Ubaidah bin Humaid: "Kapan kamu lahir?" Ia menjawab: "Tahun 107." Harun berkata: "Dan ia wafat tahun 190."

Muthayyain berkata: Ia wafat tahun 190.

1304 — Abdah bin Sulaiman: diriwayatkan oleh al-Kutub as-Sittah

Seorang hafizh, hujjah, dan teladan; Abu Muhammad al-Kilabi, al-Kufi.

Ia meriwayatkan dari: Ashim al-Ahwal, Hisyam bin Urwah, Ismail bin Abu Khalid, al-A'masy, dan sejumlah perawi lainnya.

Meriwayatkan darinya: Ahmad, Ibnu Rahawayh, Abu Khaitsamah, Abu Kuraib, Abu Sa'id al-Asyaj, dan yang lainnya.

Ahmad bin Hanbal berkata: "Ia tsiqah, tsiqah, bahkan lebih dari itu, disertai kesalehan dan kemiskinan yang sangat. Ia mengenakan jubah tua yang hampir tidak berharga."

Ahmad al-Ijli berkata: "Tsiqah, salih, ahli al-Qur'an, dan biasa mengajarkan qira'at."

Aku berkata: Ia wafat pada tanggal 3 Rajab tahun 188, di Kufah. Yang menshalatinya adalah kerabatnya, seorang ahli hadits, Muhammad bin Rabi'ah al-Kilabi.

1305 — Abbad bin al-Awwam: diriwayatkan oleh al-Kutub as-Sittah

Putra Umar bin Abdullah bin al-Mundzir; seorang imam, muhaddits, dan shad uq (jujur); Abu Sahl al-Kilabi, al-Wasithi.

Ia meriwayatkan dari: Abu Malik al-Asyja'i, Abdullah bin Abu Najih al-Makki, Abu Ishaq asy-Syaibani, Ibnu Aun, Sa'id al-Juriri, dan beberapa perawi lainnya.

Meriwayatkan darinya: Ahmad bin Hanbal, Amr an-Naqid, Ziyad bin Ayyub, Ali bin Muslim ath-Thusi, al-Hasan bin Arafa, dan banyak lagi selain mereka.

Abu Dawud dan yang lainnya mentsiqahkannya.

Ibnu Sa'd berkata: "Ia adalah salah satu orang yang mulia dalam segala urusannya." Ia berkata: "Ia berpaham Syiah, sehingga ar-Rasyid memenjarakannya beberapa lama, kemudian melepaskannya, lalu ia menetap di Baghdad."

Aku berkata: Aku menduga ia keluar bersama Ibrahim, itulah sebabnya ia dipenjara.

Al-Hasan bin Arafa berkata: Waki' bertanya kepadaku tentang Abbad bin al-Awwam, kemudian berkata: "Tidak ada di antara kalian seorang pun yang menyerupainya."

Aku berkata: Ia wafat pada tahun sekitar 180-an.

Abdulhafizh mengabarkan kepada kami, Musa mengabarkan kepada kami, Ibnu al-Banna mengabarkan kepada kami, Ali bin al-Busri mengabarkan kepada kami, al-Mukhlis mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abu Saminah menceritakan kepada kami, Abbad bin al-Awwam menceritakan kepada kami, dari Hajjaj, dari Qatadah, dari Zurarah, dari Imran bin Hushain: **"bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam biasa melakukan witr tiga rakaat: membaca pada rakaat pertama surat al-A'la, pada rakaat kedua surat al-Kafirun, dan pada rakaat ketiga surat al-Ikhlâs."**

1306 — Umar bin Ali: diriwayatkan oleh al-Kutub as-Sittah

Putra Atha' bin Miqdam; seorang imam, hafizh, hujjah, dan mudallis; Abu Hafsh ats-Tsaqafi maulahum, al-Muqaddami, al-Bashri; ayah dari Muhammad dan Ashim, serta paman dari Imam Muhammad bin Abu Bakar al-Muqaddami.

Ia meriwayatkan dari: Hisyam bin Urwah, Abu Hazim al-A'raj, Khalid al-Hadzda', Ismail bin Abu Khalid, Ibnu Ishaq, al-A'masy, dan angkatan mereka.

Meriwayatkan darinya: Ahmad, Amr bin Ali, Ibnu al-Madini, Khalifah bin Khayyath, Ahmad bin al-Miqdam, Ahmad bin Abdah, Hafsh bin Amr ar-Rubali, Muhammad bin Basysyar, dan banyak lagi yang lainnya.

Ibnu Sa'd dan yang lainnya mensiqahkannya.

Ibnu Ma'in berkata: "Tidak ada masalah dengannya."

Abu Hatim berkata: "Tidak dapat dijadikan hujjah."

Muhammad bin Sa'd berkata: "Tsiqah, namun ia melakukan tadlis yang sangat parah — ia mengucapkan 'aku mendengar' dan 'ia menceritakan kepada kami', kemudian diam sejenak, lalu menyebut nama Hisyam bin Urwah atau Sulaiman al-A'masy."

Aku berkata: Para ahli kitab-kitab shahih telah mentoleransi tadlisnya dan menerimanya.

Ia wafat pada bulan Jumadil Awal tahun 190.

Ali bin Ahmad al-Alawi mengabarkan kepada kami, Abu al-Hasan al-Qathi'i mengabarkan kepada kami, Abu Bakar bin az-Zaghuni mengabarkan kepada kami, Abu Nashr az-Zainabi mengabarkan kepada kami, Abu Thahir adz-Dzahabi mengabarkan kepada kami, Yahya bin Muhammad menceritakan kepada kami, al-Hasan bin Dawud al-Munkadiri menceritakan kepada kami, Umar bin Ali al-Muqaddami menceritakan kepada kami, Ibnu Ishaq menceritakan kepada kami, aku mendengar Abu Sa'd al-Khathmi — Ibnu Sha'id menyebutnya sebagai Syarahbil bin Sa'd — ia berkata: Aku mendengar Jabir berkata: **"Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam shalat bersamaku dan bersama Jabbar bin Shakhr, lalu beliau menempatkan kami di belakangnya."** Hadits ini gharib.

1307 — Al-Asyja'i: diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah

Ubaidullah bin Ubaid ar-Rahman — ada pula yang mengatakan: bin Abdurrahman —; seorang hafizh, tsabt (kokoh),

dan imam; Abu Abdurrahman al-Asyja'i, al-Kufi, yang menetap di Baghdad.

Ia meriwayatkan dari: Hisyam bin Urwah, Muhammad bin Amr bin Alqamah, Ismail bin Abu Khalid, Abdul Malik bin Sa'id bin Abjar, Mujammi' bin Yahya al-Anshari, Harun bin Antarah, Musawir al-Warraaq, Malik bin Mighwal, Sufyan, Syu'bah, dan sejumlah perawi lainnya.

Meriwayatkan darinya: Ibnu al-Mubarak, Abu an-Nadlr Hasyim, Abdurrahman bin Ghazwan Qarad, Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Yaman bin Ma'in, Abu Khaitsamah, Utsman bin Abu Syaibah, Ahmad bin Hamid al-Kufi, Abu Kuraib, Abu Hammam as-Sakuni, Ya'qub ad-Dawraqi, dan banyak lagi, serta kedua putranya: Abu Ubaidah dan Abbad.

Ibrahim bin Ismail bin an-Nadlr berkata: Aku mendengar al-Asyja'i berkata: "Aku mendengar dari Sufyan ats-Tsauri tiga puluh ribu hadits."

Abu Dawud as-Sijistani berkata: "Al-Asyja'i dan Yahya bin Adam masing-masing memiliki tiga puluh ribu hadits dari Sufyan."

Ibnu Sa'd berkata: "Al-Asyja'i meriwayatkan kitab-kitab ats-Tsauri secara menyeluruh, dan meriwayatkan darinya kitab al-Jami'. Ia berasal dari Kufah, lalu menetap di Baghdad hingga wafat."

Ahmad bin Sulaiman ar-Rahawi berkata: Aku mendengar Qabishath berkata: "Ketika Sufyan wafat, orang-orang ingin agar al-Asyja'i duduk menggantikan posisi Sufyan, namun ia menolak, hingga mereka berbicara kepada Za'idah, maka ia pun bersedia duduk."

Abu Bakar al-A'yn berkata: Aku bertanya kepada Ahmad bin Hanbal tentang murid-murid Sufyan, ia menjawab: "Yahya al-Qaththan, Waki', dan Abdurrahman, kemudian al-Asyja'i."

Abu Dawud meriwayatkan dari Ahmad, ia berkata: Al-Asyja'i biasa menulis di majelis, dan dari situlah haditsnya menjadi sahih.

Abbas meriwayatkan dari Yahya bin Ma'in, ia berkata: Tidak ada seorang pun dalam periwayatan hadits Al-Tsauri yang menyerupai mereka: Ibnu Al-Mubarak, Yahya bin Sa'id, Waki', Ibnu Mahdi, dan Abu Nu'aim. Lalu ditanyakan kepadanya: Bagaimana dengan Al-Asyja'i? Ia menjawab: Al-Asyja'i itu tsiqah (terpercaya), amanah, tetapi tunjukkanlah kepadaku siapa yang meriwayatkan darinya.

Saya katakan: Benar, sebab riwayat darinya memang langka, karena ia wafat lebih awal dan sedikitnya yang keluar darinya.

Kemudian ia berkata: Setelah mereka dalam periwayatan dari Sufyan adalah: Yahya bin Adam, Ubaidullah bin Musa, Abu Ahmad Al-Zubairi, Abu Hudzaifah, Qabishah, Mu'awiyah bin Hisyam, Al-Firyabi, dan Abu Dawud Al-Hafri.

Utsman bin Sa'id meriwayatkan dari Ibnu Ma'in: tsiqah, salih.

Ahmad bin Muhammad bin Muhriz meriwayatkan dari Ibnu Ma'in, ia berkata: Tidak ada seorang pun di Kufah yang lebih mengetahui tentang Sufyan daripada Al-Asyja'i; ia lebih mengetahui tentang Sufyan daripada Ibnu Mahdi dan Yahya bin Sa'id... dan ia menyebut sejumlah nama lainnya.

Abu Hatim berkata: Aku bertanya kepada Yahya bin Ma'in tentang Mahran bin Abi Umar dan Al-Asyja'i dalam hal periwayatan dari Sufyan, maka ia berkata: Al-Asyja'i — seolah ia

mendahulukannya — sedangkan Mahran ada padanya kekurangtepatan dalam berbahasa Arab.

Al-Nasa'i berkata: Tsiqah.

Ibnu Hibban berkata: Ubaid Al-Rahman adalah saudara Mubarak bin Fadhalah, meriwayatkan dari Bakr Al-Muzni, Muslim bin Ibrahim meriwayatkan darinya. Ia berkata: Tidak ada di kalangan para ahli hadits yang bernama Ubaid Al-Rahman selain dia dan ayah Al-Asyja'i.

Abu Dawud berkata: Al-Asyja'i wafat pada awal tahun 182.

Al-Asyja'i berkata: Aku menulis tiga puluh ribu hadits dari Sufyan.

Ahmad bin Ishaq mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Abi Al-Fath dan Al-Fath bin Abdullah mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Umar Al-Qadhi mengabarkan kepada kami, Abu Al-Husain bin Al-Naqur mengabarkan kepada kami, Ali bin Umar Al-Harbi mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Al-Hasan Al-Shufi mengabarkan kepada kami, Yahya bin Ma'in menceritakan kepada kami, Al-Asyja'i menceritakan kepada kami dari Musa, lalu ia meriwayatkan dari Al-Hasan, ia berkata: *Sesungguhnya orang yang paling zuhud terhadap seorang ulama adalah para tetangganya, dan seburuk-buruk manusia terhadap orang yang meninggal adalah keluarganya: mereka menangisinya namun tidak melunasi utangnya.*

1308 - Abdullah bin Mush'ab:

Putra Tsabit, putra Khalifah Abdullah bin Al-Zubair bin Al-Awwam, seorang amir besar, Abu Bakr Al-Asadi, Al-Zubairi, ayah dari Mush'ab Al-Zubairi.

Ia meriwayatkan dari: Musa bin Uqbah, Abu Hazim, dan Hisyam bin Urwah.

Yang meriwayatkan darinya: putranya, Hisyam bin Yusuf, dan lainnya.

Ia adalah sosok yang tampan, mulia, berwibawa, fasih berbicara, pandai beretorika, agung kedudukannya, terpuji dalam kepemimpinannya. Al-Mahdi sangat menyukainya dan menghormatinya.

Al-Rasyid menggabungkan untuknya pemerintahan Yaman bersama dengan kepemimpinan Madinah.

Sang wazir Abu Ubaidullah pernah mengirimkan kepadanya dua ribu dinar, namun ia menolak dan berkata: Aku tidak menerima kecuali dari seorang khalifah.

Ibnu Ma'in telah melemahkannya.

Abu Hatim berkata: Ia setingkat dengan Abdurrahman bin Abi Al-Zinad.

Saya katakan: Ia hidup selama tujuh puluh tahun dan wafat pada tahun 184.

1309 - Hatim bin Ismail: (diriwayatkan dalam kitab-kitab hadits utama)

Seorang ahli hadits dan hafidz, Abu Ismail Al-Kufi, kemudian Al-Madani, maula (bekas hamba sahaya) Bani Abd Al-Madan.

Ia meriwayatkan dari: Hisyam bin Urwah, Yazid bin Abi Ubaid, Ja'far Al-Shadiq, Khatsim bin Irak, Al-Ju'aid bin Abdurrahman, Mu'awiyah bin Abi Mazrad, dan Imran Al-Qashir.

Yang meriwayatkan darinya: Al-Qa'nabi, Qutaibah, Ishaq, Hannad, Abu Bakr bin Abi Syaibah, Abu Kuraib, dan banyak lagi.

Ahmad bin Hanbal berkata: Ia lebih aku sukai daripada Al-Darawardi.

Sejumlah ulama mensiqahkannya.

Ibnu Hibban berkata: Ia wafat pada bulan Jumada Al-Ula, pada tanggal 9, tahun 187.

1310 - Baqiyyah bin Al-Walid: (diriwayatkan dalam Shahih Bukhari sebagai syahid, Shahih Muslim, dan kitab-kitab Sunan yang empat)

Putra Sha'id bin Ka'b bin Hariz, seorang hafidz dan ulama besar, ahli hadits Himsh, Abu Yuhmad Al-Humairi, Al-Kila'i, kemudian Al-Maitami, Al-Himshi, salah seorang tokoh terkemuka yang masyhur.

Ia lahir pada tahun 110. Hal ini didengar langsung darinya oleh Yazid bin Abd Rabbih Al-Jurjasi.

Ia meriwayatkan dari: Muhammad bin Ziyad Al-Alhani, Shafwan bin Amru Al-Saksaki, Bahir bin Sa'd, Tsaur bin Yazid, Bisyr bin Abdullah bin Yasar, Habib bin Shalih Al-Tha'i, Hushain bin Malik Al-Fazari, Al-Sari bin Yan'am Al-Jablani, Dhabarah bin Malik, Utsman bin Zafar, Utbah bin Abi Hakim, Muhammad bin Abdurrahman bin Arq Al-Yahshabi, Muhammad bin Al-Walid Al-Zubaidi, Muslim bin Ziyad, Yunus bin Yazid Al-Aili, Al-Wadhin bin Atha', Yazid bin Auf, Abu Bakr bin Abi Maryam, Hariz bin Utsman, dan banyak lagi. Juga dari Al-Auza'i, Syu'bah, Malik, dan Ibnu Al-Mubarak. Ia turun (meriwayatkan dari yang lebih muda) hingga kepada Yazid bin Harun dan yang seangkatan dengannya. Bahkan ia pernah meriwayatkan dari muridnya sendiri, Ishaq bin Rahawaih.

Ia termasuk gudang ilmu pengetahuan, namun hal itu ternoda oleh terlalu banyaknya ia meriwayatkan dari para perawi yang lemah, orang-orang awam, dan mereka yang tidak terpercaya.

Yang meriwayatkan darinya: Syu'bah, Al-Hammadan, Al-Auza'i, dan Ibnu Juraij — mereka ini adalah gurunya sendiri — Ibnu Al-Mubarak, Yazid bin Harun, Al-Walid bin Muslim, dan Waki' — mereka ini seangkatan dengannya — Ismail bin Ayyasy — yang lebih tua darinya — Haiwah bin Syuraih, Yazid bin Abd Rabbih, Asad bin Musa, Dawud bin Rasyid, Ishaq bin Rahawaih, Ali bin Hajr, Nu'aim bin Hammad, Hisyam bin Ammar, Ibrahim bin Musa Al-Farra', Suwaid bin Sa'id, Amru bin Utsman bin Sa'id, saudaranya Yahya, Abu Al-Taqiy Hisyam bin Abd Al-Malik, Muhammad bin Mushaffa, Isa bin Ahmad Al-Asqalani, Muhammad bin Amru bin Hannan, Muhanna bin Yahya, Hisyam bin Khalid Al-Azraq, Ya'qub Al-Dawraqi, Abdah bin Abd Al-Rahim Al-Maruzi, dan sangat banyak lainnya. Yang terakhir meriwayatkan darinya adalah Abu Utbah Ahmad bin Al-Faraj Al-Hijazi.

Rabah bin Zaid Al-Kufi meriwayatkan dari Ibnu Al-Mubarak, ia berkata: Bila Ismail bin Ayyasy dan Baqiyyah bin Al-Walid berkumpul, maka Baqiyyah lebih aku sukai.

Sufyan bin Abd Al-Malik meriwayatkan dari Ibnu Al-Mubarak, ia berkata: Baqiyyah adalah orang yang jujur, hanya saja ia menulis (menerima) hadits dari siapa saja yang datang dan pergi.

Yahya bin Al-Mughirah Al-Razi meriwayatkan dari Ibnu Uyainah: Jangan kalian dengarkan dari Baqiyyah apa yang berkaitan dengan masalah hukum (sunnah), tetapi dengarkan darinya apa yang berkaitan dengan pahala dan semisalnya.

Saya katakan: Itulah sebabnya kebanyakan para imam memperketat dalam hadits-hadits hukum darinya, namun sedikit memberikan keringanan — bukan keringanan sepenuhnya — dalam hadits-hadits fadha'il dan raqaiq. Mereka menerima dalam hal itu apa yang lemah sanadnya, bukan yang para perawinya dicurigai. Adapun hadits-hadits yang dibuat-buat (maudhu') dan yang sangat lemah, mereka tidak melirikinya sama sekali; mereka hanya meriwayatkannya sebagai peringatan dan untuk membuka kedoknya. Barangsiapa yang menyembunyikannya atau menutupi penjelasannya, maka ia telah berbuat jahat terhadap sunnah dan berkhianat kepada Allah dan Rasul-Nya. Jika ia tidak mengetahuinya, mungkin ia dimaafkan karena kebodohnya, tetapi tanyakanlah kepada ahlinya jika kalian tidak mengetahui.

Abu Mu'in Al-Razi meriwayatkan dari Yahya bin Ma'in, ia berkata: Syu'bah sangat menghormati Baqiyyah ketika ia datang ke Baghdad.

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata: Ayahku ditanya tentang Baqiyyah dan Ismail, ia berkata: Baqiyyah lebih aku sukai.

Namun apabila ia meriwayatkan dari orang-orang yang tidak dikenal, maka janganlah diterima.

Ahmad bin Zuhair berkata: Ibnu Ma'in ditanya tentang Baqiyyah, ia berkata: Apabila ia meriwayatkan dari orang-orang tsiqah seperti Shafwan bin Amru dan lainnya (maka diterima). Adapun bila ia meriwayatkan dari orang-orang yang majhul (tidak dikenal) itu, maka tidak. Dan apabila ia menggunakan nama kun-yah untuk seseorang atau tidak menyebut namanya, maka itu tidak bernilai apa-apa. Ditanyakan: Siapa yang lebih kuat, ia atau Ismail? Ia menjawab: Keduanya baik.

Ya'qub bin Syaibah dari Ahmad bin Al-Abbas: Ia mendengar Yahya bin Ma'in berkata: Baqiyyah meriwayatkan dari orang yang lebih muda darinya. Ia memiliki dua ribu hadits sahih dari Syu'bah, dan ia biasa berdiskusi fiqih dengan Syu'bah. Abu Nu'aim berkata kepadaku: Baqiyyah sangat pelit dalam meriwayatkan haditsnya dari orang-orang tsiqah. Aku memintanya kitab Shafwan, ia berkata: Kitab Shafwan? Kemudian Ibnu Ma'in berkata: Ia meriwayatkan seratus hadits dari orang-orang yang lemah sebelum meriwayatkan satu hadits dari orang tsiqah.

Ya'qub bin Syaibah berkata: Baqiyyah tsiqah dan baik haditsnya apabila meriwayatkan dari orang-orang yang dikenal. Namun ia juga meriwayatkan dari orang-orang yang haditsnya ditinggalkan dan dari yang lemah, dan ia mengalihkan nama-nama mereka ke kun-yahnya, serta kun-yah mereka ke nama-namanya. Ia juga meriwayatkan dari orang yang lebih muda darinya, seperti dari Suwaid bin Sa'id Al-Hadatsani.

Ibnu Sa'd berkata: Baqiyyah tsiqah dalam periwayatan dari orang-orang tsiqah, dan lemah dalam periwayatannya dari selain mereka.

Saya katakan: Ia juga lemah dalam hadits apabila menggunakan kata "dari" (an), karena ia adalah seorang mudallis (menyembunyikan nama perawi).

Ahmad Al-'Ijli berkata: Tsiqah dalam meriwayatkan dari orang-orang yang dikenal. Apabila meriwayatkan dari yang majhul, maka tidak ada nilainya.

Abu Zur'ah berkata: Baqiyyah mengagumkan. Apabila meriwayatkan dari orang-orang tsiqah, maka ia tsiqah. Namun ia juga meriwayatkan dari orang-orang yang tidak dikenal dan tidak dhabit (kuat hafalan). Ia berkata: Tidak ada cacat padanya kecuali banyaknya ia meriwayatkan dari orang-orang majhul. Adapun kejujuran, maka tidak ada yang perlu dipersoalkan dari sisi itu.

Abu Hatim berkata: Haditsnya ditulis namun tidak dijadikan hujjah. Ia lebih aku sukai daripada Ismail bin Ayyasy.

Abu Abdurrahman Al-Nasa'i berkata: Apabila ia berkata "telah menceritakan kepada kami" dan "telah mengabarkan kepada kami", maka ia tsiqah. Apabila ia berkata "dari si fulan", maka tidak diterima darinya, karena tidak diketahui dari siapa ia mengambilnya.

Abu Ahmad bin Adi berkata: Ia terkadang menyelisihi orang-orang tsiqah dalam sebagian riwayatnya. Apabila meriwayatkan dari penduduk Syam, ia kuat. Apabila meriwayatkan dari selain mereka, ia bercampur-aduk. Apabila meriwayatkan dari orang-orang majhul, maka kesalahan ada pada mereka, bukan padanya.

Ia adalah seorang ahli hadits yang meriwayatkan dari yang muda maupun yang tua, dan orang-orang besar meriwayatkan darinya. Itulah gambaran Baqiyyah.

Ibnu Hibban berkata: Baqiyyah mendengar dari Syu'bah, Malik, dan lainnya hadits-hadits yang lurus. Kemudian ia mendengar dari orang-orang pendusta yang meriwayatkan dari Syu'bah dan Malik, lalu ia meriwayatkan dengan cara tadlis dari orang-orang tsiqah apa yang ia ambil dari para perawi yang lemah. Maka ia berkata: "Berkata Ubaidullah" dan "berkata Malik", sehingga orang-orang pun membawa hadits: "dari Baqiyyah, dari Ubaidullah" dan "dari Baqiyyah, dari Malik", padahal perawi yang lemah di antaranya telah digugurkan. Dengan demikian, hadits yang dibuat-buat itu menempel pada Baqiyyah, sementara si pembuatnya terlepas dari tengah sanad.

Ibnu Ma'in terbiasa mentsiqahkannya.

Sulaiman bin Muhammad Al-Khaza'i menceritakan kepada kami di Damaskus, Hisyam bin Khalid menceritakan kepada kami, Baqiyyah menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Atha', dari Ibnu Abbas, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Barangsiapa yang membiasakan menyisir alisnya, ia akan terlindung dari wabah penyakit."* Dan darinya juga, sampai kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Apabila salah seorang dari kalian menggauli istrinya, janganlah ia memandang kemaluannya, karena itu akan menyebabkan kebutaan."*

Dan darinya, bahwa beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Taburkan tanah pada tulisan dan hapuslah dari bawahnya, karena itu lebih manjur dalam memenuhi hajat."*

Dan darinya: *"Barangsiapa yang ditimpa musibah lalu ia bersabar dan tidak mengeluh kepada manusia, maka Allah berhak untuk mengampuninya."*

Dan hadits: *"Janganlah kalian makan dengan lima jari, karena itu cara makan orang-orang Arab badui, dan jangan dengan jari telunjuk dan ibu jari, tetapi makanlah dengan tiga jari, karena itulah sunnahnya."*

Hadits-hadits ini semuanya batil.

Abu Hatim berkata tentang hadits "menyebabkan kebutaan", hadits "musibah", dan hadits "makan dengan lima jari": Ini adalah hadits-hadits maudhu' yang tidak memiliki asal.

Ahmad bin Yunus Al-Himshi: Al-Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, dari Baqiyyah, dari Ibnu Juraij, dari Atha', dari Ibnu Abbas: *"Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memberikan keringanan mengenai darah bisul."*

Umar bin Sinan Al-Manbij dan Abdan: Abu Al-Taqiy Hisyam bin Abd Al-Malik menceritakan kepada kami, Baqiyyah menceritakan kepada kami, Malik bin Anas menceritakan kepadaku, dari Abd Al-Karim Al-Hamdani, dari Abu Hamzah, ia berkata: Nabi shallallahu alaihi wa sallam ditanya tentang seseorang yang lupa mengumandangkan adzan dan iqamah, maka beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah memaafkan umatku atas kelalaian dalam shalat."*

Kemudian Ibnu Hibban mengomentarnya: Abd Al-Karim adalah Al-Jazari, dan Abu Hamzah adalah Anas bin Malik. Hadits ini diceritakan kepada kami oleh Abdan dan Ibnu Sinan.

Saya katakan: Hadits ini tidak dapat diterima. Al-Walid bin Utbah Al-Muqri' telah meriwayatkannya dengan redaksi: Baqiyyah menceritakan kepada kami, Ubaid — seorang dari Hamdani — menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dari Abu Hamzah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ditanyakan: "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan orang yang lupa adzan dan iqamah?" Versi ini lebih mendekati kebenaran, meskipun identitas Ubaid tidak diketahui, dan dialah yang menjadi penyebab cacatnya hadits ini.

Muhammad bin Muhammad Al-Baghandi: Sulaiman bin Salamah Al-Khaba'iri menceritakan kepada kami, Baqiyyah menceritakan kepada kami, Malik menceritakan kepada kami, dari Al-Zuhri, dari Anas, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Menunggu kelapangan adalah ibadah."* Ini adalah hadits batil. Malik tidak pernah meriwayatkannya, bahkan Baqiyyah pun tidak. Yang dicurigai dalam hal ini adalah Sulaiman.

Demikian pula halnya dengan hadits Al-Khidhr: *"Ketika ia sedang berjalan di pasar Bani Israil..."* seterusnya secara panjang lebar. Diriwayatkan oleh Abd Al-Wahhab bin Al-Dhahhak — tokoh yang dicurigai dari Al-Ardh — dan Sulaiman bin Ubaidillah Al-Raqqi — yang Yahya bin Ma'in berkata tentangnya: tidak ada nilainya — keduanya dari Baqiyyah, Muhammad bin Ziyad menceritakan kepada kami, dari Abu Umamah Al-Bahili, secara marfu'.

Baqiyyah juga meriwayatkan dari Yunus, dari Al-Zuhri, dari Salim, dari Ibnu Umar secara marfu': *"Barangsiapa yang mendapati satu rakaat shalat Jumat beserta takbirnya saja, maka ia telah mendapatkan shalat."* Ini adalah hadits munkar. Yang diriwayatkan oleh orang-orang tsiqah dari Al-Zuhri hanyalah sebagian dari ini tanpa menyebut Jumat dan tanpa kata-kata "beserta takbirnya saja."

Baqiyyah juga meriwayatkan: Ibnu Al-Mubarak menceritakan kepada kami, dari Jarir bin Hazim, dari Al-Zubair bin Al-Khurrait, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas secara marfu': *"Beliau melarang memakan makanan dua orang yang saling berlomba."* Yang benar hadits ini adalah mursal.

Abbas al-Dawri: telah menceritakan kepada kami Abu Khaitsamah, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ma'in, dari Yazid al-Jurjasi, telah menceritakan kepada kami Baqiyyah, dari az-Zubaidi, dari az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya, secara marfu': bahwa ia mengucapkan salam satu kali.

Maka kesimpulan perkaranya: bahwa Baqiyyah, meskipun meriwayatkan dari para perawi yang terpercaya, tetap ada riwayat yang diingkari dan tidak ada yang mengikutinya.

Muhanna bin Yahya: telah menceritakan kepada kami Baqiyyah, dari Sa'id bin Abdul Aziz, dari Makhul, dari Abu Hurairah, secara marfu': *"Para penimbun barang dan para pembunuh jiwa akan dikumpulkan menuju neraka Jahanam dalam satu tingkatan."* Riwayat ini hanya dibawa oleh Muhanna, dan ia adalah perawi yang jujur. Namun dalam sanadnya terdapat keterputusan.

Baqiyyah bin al-Walid: berkata Syarik, dari Kulaib bin Wa'il, dari Ibnu Umar, secara marfu': *"Janganlah kalian tinggal bersama orang-orang Nabath di negeri mereka, dan janganlah kalian menikahi orang-orang Khuz, karena mereka memiliki akar-akar yang mendorong mereka kepada ketidaksetiaan."* Ini adalah riwayat yang sangat mungkar; Baqiyyah telah menghilangkan nama orang yang menyampaikan kepadanya dari Syarik.

Al-'Uqaili berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sa'id, telah menceritakan kepada kami

Abdurrahman bin al-Hakam, dari Waki', ia berkata: Aku tidak pernah mendengar seorang pun yang lebih berani mengucapkan "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda" daripada Baqiyyah.

Abdul Haq berkata dalam kitabnya Al-Ahkam di beberapa tempat: Baqiyyah tidak dapat dijadikan hujjah. Namun ia juga meriwayatkan hadis-hadisnya tanpa berkomentar tentang kelemahannya.

Al-Hafiz Abu al-Hasan Ibnu al-Qattan berkata: Baqiyyah melakukan tadlis dari para perawi yang lemah, dan ia menghalalkan hal tersebut. Jika ini benar, maka itu merusak keadilannya. Aku berkata: Ya, kami telah meyakini bahwa ia melakukannya, demikian pula rekannya al-Walid bin Muslim dan beberapa orang lainnya. Namun mereka tidak disangka bahwa mereka menuduh orang yang meriwayatkan kepada mereka dengan pemalsuan karena hal itu, maka Allah lebih mengetahui.

Telah mengabarkan kepada kami Abdul Khaliq bin Abdus Salam di Ba'labak, telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad bin Qudamah al-Faqih, telah mengabarkan kepada kami Tahir bin Muhammad, telah mengabarkan kepada kami 'Abdus bin Abdillah al-Hamdani, telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr Muhammad bin Ahmad at-Tusi, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ya'qub al-Ashamm, telah menceritakan kepada kami Abu 'Utbah, telah menceritakan kepada kami Baqiyyah, telah menceritakan kepada kami Shafwan bin 'Amr, telah menceritakan kepadaku Azhar bin Abdillah, aku mendengar Abdullah bin Busr, sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, berkata: *"Kami pernah mendengar bahwa dikatakan: apabila berkumpul dua puluh orang atau lebih, atau kurang, dan di antara*

mereka tidak ada seorang pun yang takut karena Allah, maka sungguh perkara (kehancuran) telah datang."

Katsir bin 'Ubaid: telah menceritakan kepada kami Baqiyyah, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, telah menceritakan kepadaku 'Ashim al-Ahwal, dari Abu Qilabah, dari Abu Asma', dari Tsauban, secara marfu': *"Barangsiapa menjamin kepadaku untuk tidak meminta-minta sesuatu kepada seseorang, aku akan menjamin surga baginya."* Ini adalah riwayat yang sangat gharib.

Muhammad bin Mushaffa dan orang lain berkata: telah menceritakan kepada kami Baqiyyah, dari al-Awza'i, dari Ibnu Juraij, dari Abu az-Zubair, dari Jabir, secara marfu': *"Orang-orang Majusi dari umat ini adalah kaum Qadariyyah."*

Athiyyah bin Baqiyyah: telah menceritakan kepada kami ayahku, dari Muhammad bin Ziyad, dari Abu Umamah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Para pendahulu itu ada empat: aku adalah pendahulu orang Arab, Bilal adalah pendahulu orang Habasyah, Shuhaib adalah pendahulu orang Romawi, dan Salman adalah pendahulu orang Persia."* Ini adalah hadis yang mungkar dan gharib. Yang lebih tepat adalah bahwa Bilal bukanlah orang Habasyah, sedangkan Shuhaib adalah orang Arab dari Bani Namir bin Qasith.

Telah shahih dari berbagai jalur, dari Ibnu al-Mubarak, ia berkata: Baqiyyah lebih aku sukai daripada Ismail bin 'Ayyasy.

Muslim meriwayatkan, dari Ibnu Rahuyah, dari orang yang menceritakan kepadanya: bahwa Ibnu al-Mubarak berkata: *"Sebaik-baik lelaki adalah Baqiyyah, seandainya ia tidak menyamarkan nama dengan menggunakan nama panggilan (kuniah) sebagai pengganti nama asli, dan menyebutkan nama asli*

sebagai pengganti nama panggilan. Dahulu ia lama menceritakan kepada kami dari Abu Sa'id al-Wahazhi, lalu kami periksa, ternyata ia adalah Abdul Quddus."

Abu Dawud: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Hanbal, ia berkata: Baqiyyah meriwayatkan dari 'Ubaidullah riwayat-riwayat yang mungkar.

Utsman bin Sa'id berkata: Aku bertanya kepada Yahya: Manakah yang lebih engkau sukai, Baqiyyah atau Muhammad bin Harb? Ia menjawab: Tsiqah dan tsiqah (keduanya terpercaya).

Aku berkata: Baqiyyah adalah seorang syaikh dari Hims yang suka bercanda.

Abu at-Taqiy al-Yazni berkata: Aku mendengar Baqiyyah berkata: *"Betapa aku sayang dengan hari Selasa, tidak seorang pun yang berpuasa pada hari itu."*

Ibnu 'Adi: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad bin Ishaq, aku mendengar Barakah bin Muhammad al-Halabi berkata: Kami sedang berada di sisi Baqiyyah di sebuah kamar, lalu ia mendengar orang-orang berteriak: "Tidak, tidak!" Maka ia menjulurkan kepalanya dari jendela dan ikut berteriak bersama mereka: "Tidak, tidak!" Kami pun berkata: "Wahai Abu Yuhmad, Subhanallah! Engkau adalah seorang imam yang diteladani!" Ia menjawab: "Diamlah, ini adalah kebiasaan negeri kami." Adapun Barakah adalah perawi yang lemah.

Abu Ali an-Naisaburi al-Hafiz berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Khalid al-Barda'i di Mekah, telah menceritakan kepada kami Athiyyah bin Baqiyyah, ia berkata: ayahku berkata: Aku masuk menemui Harun ar-Rasyid, lalu ia

berkata kepadaku: *"Wahai Baqiyyah, aku menyukaimu."* Aku berkata: *"Beserta penduduk negeriku, wahai Amirul Mukminin?"* Ia menjawab: *"Mereka adalah tentara yang buruk, memiliki banyak pengkhianatan."* Kemudian ia berkata: *"Ceritakanlah hadis kepadaku!"* Maka aku berkata: *"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ziyad, dari Abu Umamah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Aku adalah pendahulu orang Arab...'"* dan ia menyebutkan hadis tersebut. Lalu ia berkata: *"Tambahkan lagi!"* Maka aku berkata: *"Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Ziyad, dari Abu Umamah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Tuhanku telah berjanji kepadaku untuk memasukkan ke dalam surga dari umatku tujuh puluh ribu orang, bersama setiap seribu orang tujuh puluh ribu orang lagi, ditambah tiga genggam dari genggam Tuhanku.'"* Maka ia dipenuhi kegembiraan karenanya, dan berkata: *"Wahai pelayan, ambilkan tempat tinta!"* Sementara yang mengurus urusannya adalah al-Fadhl bin ar-Rabi', dan kedudukannya jauh, lalu ia memanggilku: *"Wahai Baqiyyah, berikan tempat tinta kepada Amirul Mukminin yang ada di dekatmu!"* Aku menjawab: *"Berikan sendiri kepadanya, wahai Haman!"* Ia berkata: *"Apakah engkau mendengar apa yang dikatakan Amirul Mukminin?"* Baqiyyah berkata: *"Diamlah, aku belum menjadi Haman di sisinya hingga aku menjadi Fir'aun di sisinya."*

Muhammad bin Mushaffa: telah menceritakan kepada kami Baqiyyah, ia berkata: Syu'bah berkata kepadaku: *"Bahr untuk kami, bahr untuk kami"* — maksudnya: ceritakanlah kepada kami dari Buhair bin Sa'd.

Hayawah bin Syuraih berkata: telah menceritakan kepada kami Baqiyyah, Syu'bah berkata kepadaku: *"Hadiahkanlah*

kepadaku hadis-hadis Buhair." Maka ia mengirimkannya kepadanya, yakni catatan (shahifah) Buhair, namun Syu'bah meninggal dunia sebelum catatan itu sampai kepadanya.

Umar bin Sinan al-Manbaji: telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab bin adh-Dhahhak, ia berkata: Baqiyyah berkata kepadaku, lalu Syu'bah berkata kepadaku: *"Wahai Abu Yuhmad, kami lebih mengerti dan lebih mengetahui tentang hadis daripada kalian."* Aku berkata: *"Apakah engkau berkata demikian, wahai Abu Bustham?"* Ia menjawab: *"Ya."* Aku berkata: *"Lalu apa pendapatmu tentang seseorang yang dipukul hidungnya sehingga hilang penciumannya?"* Ia pun berpikir dan terus memandang, lalu berkata: *"Apa yang engkau katakan, wahai Abu Yuhmad?"* Aku menjawab: *"Telah menceritakan kepada kami Ibnu Dzi Himayah, ia berkata: para guru kami dahulu berkata: masukkan cabai ke dalam hidungnya, jika ia bergerak, kami tahu ia berdusta, dan jika tidak bergerak, maka ia berkata benar."*

Ibnu Abi as-Sari al-'Asqalani: dari Baqiyyah, ia berkata: Syu'bah berkata kepadaku: *"Betapa bagusny hadis-hadismu! Tetapi tidak memiliki landasan yang kuat."* Maka aku berkata: *"Hadis-hadis kalian pun tidak memiliki landasan yang kuat; kalian datang kepadaku dengan Ghalib al-Qaththan, Humaid al-A'raj, dan Abu at-Tiyas, sedangkan aku datang kepada kalian dengan Muhammad bin Ziyad al-Ilhani, Abu Bakr bin Abi Maryam al-Ghassani, dan Shafwan bin 'Amr as-Saksaki. Wahai Abu Bustham, apa pendapatmu jika seseorang memukul orang lain sehingga hilang penciumannya?"* Ia menjawab: *"Aku tidak memiliki pendapat tentang itu..."* dan seterusnya hadis.

Telah mengabarkan kepada kami Abu al-Fadhl Ahmad bin Hibatullah bin Taj al-Umana', dari Abdurrahim bin Abi Sa'd, telah

mengabarkan kepada kami Abdullah bin Muhammad al-Farawi, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ubaidillah, telah mengabarkan kepada kami Abdul Malik bin Hasan, telah mengabarkan kepada kami Abu 'Awanah al-Hafiz, telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Amr as-Sakuni, Athiyyah bin Baqiyyah, dan Abu 'Utbah — semuanya dari Hims — mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Baqiyyah, telah menceritakan kepada kami az-Zubaidi, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: **"Barangsiapa diundang ke suatu walimah atau semisalnya, hendaklah ia memenuhi undangan itu."**

Dengan sanad yang sama: telah mengabarkan kepada kami Abu 'Awanah, telah menceritakan kepada kami ad-Dabari, telah mengabarkan kepada kami Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Ayyub, dari Nafi', dari Ibnu Umar: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: **"Apabila salah seorang di antara kalian mengundang saudaranya, hendaklah ia memenuhi undangan itu, baik berupa walimah pernikahan maupun lainnya."**

Dengan sanad yang sama, telah mengabarkan kepada kami Abu 'Awanah, telah menceritakan kepada kami Abu Umayyah, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair, telah menceritakan kepada kami Laits, dari Muhammad bin Abdurrahman bin Ghanj, dari Nafi', dari Ibnu Umar, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: **"Apabila salah seorang di antara kalian mengundang saudaranya, hendaklah ia mendatangnya, baik berupa walimah pernikahan maupun semisalnya."** Ini adalah riwayat yang shahih, namun Muslim tidak mengeluarkannya. Adapun yang pertama, Muslim mengeluarkannya dari Ibnu

Rahuyah, dari 'Isa bin al-Mundzir, dari Baqiyyah — dan tidak ada riwayat Baqiyyah dalam Shahih Muslim selain itu.

Abu al-Hasan ad-Daruquthni berkata: Kuniah Baqiyyah adalah Abu Yuhmad, dan para ahli hadis mengucapkannya dengan membuka huruf ya'.

Hayawah bin Syuraih berkata: Aku mendengar Baqiyyah berkata: *"Ketika aku membacakan kepada Syu'bah hadis-hadis Buhair bin Sa'd, ia berkata: 'Wahai Abu Yuhmad, seandainya aku tidak mendengarnya darimu, niscaya aku akan terbang kegirangan.'"*

Abu Ahmad bin 'Adi: telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin al-Qasim, telah menceritakan kepada kami Mushir, telah menceritakan kepada kami Baqiyyah, dari Muhammad bin Ziyad, dari Abu Rasyid, ia berkata: Abu Umamah memegang tanganku dan berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah memegang tanganku, kemudian bersabda: 'Wahai Abu Umamah, sesungguhnya di antara orang-orang beriman ada yang membuat hatiku menjadi lembut.'"*

Abu at-Taqiy al-Yazni berkata: Barangsiapa mengatakan bahwa Baqiyyah mengucapkan "haddatsana" (telah menceritakan kepada kami), maka ia telah berdusta. Ia tidak pernah mengucapkan kecuali "haddatsani fulan" (telah menceritakan kepadaku si fulan).

Ibnu Sa'd, Muthayyain, dan sekelompok ulama berkata: Baqiyyah wafat pada tahun 197.

Aku berkata: Pada tahun itu pula wafat hafizh Iraq yaitu Waki', hafizh Mesir yaitu Ibnu Wahb, Hisyam bin Yusuf hakim Yaman,

Syu'aib bin Harb di al-Mada'in, dan Utsman bin Sa'id Warsy – ahli qira'at Mesir.

Baqiyyah hidup selama delapan puluh tujuh tahun, semoga Allah merahmatinya.

1311 – Al-Abbas:

Putra Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas, seorang amir, wakil penguasa Syam, berkuniah Abu al-Fadhl al-Abbasi.

Ia menjabat Syam untuk saudaranya al-Manshur, dan menjabat al-Jazirah untuk ar-Rasyid. Ia telah memimpin haji bersama orang-orang beberapa kali, dan berperang melawan Romawi satu kali dengan pasukan enam puluh ribu orang.

Syabab berkata: Ia masuk ke wilayah Romawi dan menyebarkan pasukannya, lalu memperoleh ghanimah dan kemenangan pada tahun 59.

Sejumlah ulama menyebutkan: bahwa Abbas ini adalah salah seorang tokoh Bani Hasyim dalam hal kedermawanan, kecerdasan, dan keberanian. Ar-Rasyid pun segan dan sangat menghormatinya.

Syabab berkata: Ia lahir pada tahun 120, dan wafat pada tahun 186.

Ia adalah yang paling mulia di antara Bani Abbas pada masanya.

1312 – Qadhi Abu Yusuf:

Ia adalah imam, mujtahid, ulama besar, ahli hadis, Qadhi al-Qudhah (Hakim Agung), Abu Yusuf Ya'qub bin Ibrahim bin Habib bin Habisy bin Sa'd bin Bujair bin Mu'awiyah al-Anshari al-Kufi. Sa'd bin Bujair memiliki kedudukan sebagai sahabat Nabi, dan ia adalah Sa'd bin Habbah – yaitu ibunya. Ia adalah orang Bajali, termasuk sekutu kaum Anshar, dan pernah mengikuti Perang Khandaq dan peperangan lainnya.

Abu Yusuf lahir pada tahun 113.

Ia meriwayatkan dari: Hisyam bin Urwah, Yahya bin Sa'id al-Anshari, 'Atha' bin as-Sa'ib, Yazid bin Abi Ziyad, Abu Ishaq asy-Syaibani, Ubaidullah bin Umar, al-A'masy, Hajjaj bin Arthaah, dan Abu Hanifah – yang ia tekuni dan pelajari fikihnya. Ia adalah murid Abu Hanifah yang paling mulia dan paling berilmu. Dari dirinya lahirlah para imam seperti Muhammad bin al-Hasan, Mu'alla bin Manshur, Hilal ar-Ra'yi, Ibnu Sama'ah, dan lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Yahya bin Ma'in, Ahmad bin Hanbal, Ali bin al-Ja'd, Asad bin al-Furat, Ahmad bin Mani', Ali bin Muslim at-Thusi, Amr bin Abi Amr al-Harrani, Amr an-Naqid, dan banyak lagi.

Ayahnya adalah seorang miskin yang memiliki toko kecil yang lemah penghasilannya. Abu Hanifah selalu memperhatikan Abu Yusuf dengan memberikan dirham, seratus demi seratus.

Ali bin Harmalah at-Taimi meriwayatkan darinya, ia berkata: *"Aku menuntut ilmu sementara aku dalam keadaan kekurangan. Lalu ayahku datang dan berkata: 'Wahai anakku, jangan engkau luruskan kakimu bersama Abu Hanifah, karena engkau*

membutuhkan (penghasilan).' Maka aku lebih mengutamakan ketaatan kepada ayahku. Namun Abu Hanifah memberiku seratus dirham dan berkata: 'Tetaplah di halaqah, dan apabila dirham ini habis, beritahu aku.' Kemudian beberapa hari kemudian ia memberiku lagi seratus dirham."

Dikatakan pula bahwa ia dibesarkan sebagai anak yatim, dan ibunya menyerahkannya kepada seorang tukang celup (qasshar).

Dari Muhammad bin al-Hasan, ia berkata: *"Abu Yusuf pernah sakit, lalu Abu Hanifah menjenguknya. Ketika keluar, ia berkata: 'Jika pemuda ini wafat, maka ia adalah orang yang paling berilmu di atas muka bumi.'"*

Ahmad bin Hanbal berkata: *"Pertama kali aku menulis hadis, aku pergi kepada Abu Yusuf. Ia lebih condong kepada para ahli hadis daripada Abu Hanifah dan Muhammad."*

Ibrahim bin Abi Dawud al-Burlusi berkata: Aku mendengar Ibnu Ma'in berkata: *"Aku tidak pernah melihat di antara para ahli ra'yu (pendapat) seseorang yang lebih tsabit dalam hadis, lebih hafal, dan lebih shahih riwayatnya daripada Abu Yusuf."*

Abbas meriwayatkan dari Ibnu Ma'in: *"Abu Yusuf adalah ahli hadis dan pengikut sunnah."*

Dari Yahya al-Barmaki, ia berkata: *"Abu Yusuf datang, dan yang paling sedikit dari dirinya adalah fikihnya – namun ia telah memenuhi timur dan barat dengan fikihnya."*

Ahmad berkata: *"Abu Yusuf adalah orang yang adil dalam hadis."*

Dari Abu Yusuf, ia berkata: *"Aku menemani Abu Hanifah selama tujuh belas tahun."*

Dari Hilal ar-Ra'yi, ia berkata: *"Abu Yusuf hafal tafsir, hafal maghazi (sejarah peperangan), dan hari-hari orang Arab. Fikih adalah salah satu dari ilmu-ilmunya."*

Dari Ibnu Sama'ah, ia berkata: *"Amalan harian Abu Yusuf adalah dua ratus rakaat dalam sehari."*

Ibnu al-Madini berkata: *"Tidak ada yang dikritik dari Abu Yusuf kecuali hadisnya tentang al-Hajar, dan ia adalah perawi yang jujur."*

Yahya bin Yahya at-Tamimi berkata: Aku mendengar Abu Yusuf pada saat menjelang wafatnya berkata: *"Setiap fatwa yang pernah aku keluarkan, aku telah menariknya kembali, kecuali yang sesuai dengan al-Kitab dan as-Sunnah."* Dalam redaksi lain: *"Kecuali yang terdapat dalam al-Quran dan yang telah disepakati oleh kaum muslimin."*

Bisyr bin al-Walid berkata: Aku mendengar Abu Yusuf (berkata): *"Barangsiapa mencari harta dengan ilmu kimia (alkimia), ia akan jatuh miskin. Barangsiapa mencari agama dengan ilmu kalam, ia akan jatuh ke dalam zandaqah (kesesatan). Dan barangsiapa mengikuti hadis-hadis yang gharib, ia akan berdusta."*

Ibnu 'Adi berkata: *"Tidak ada masalah dengannya."*

An-Nasa'i berkata dalam Thabaqat al-Hanafiyah: *"Abu Yusuf adalah perawi yang tsiqah."*

Abu Hatim berkata: *"Hadisnya boleh ditulis."*

Bakkar bin Qutaibah: Aku mendengar Abu al-Walid berkata: *"Ketika Abu Yusuf datang ke Bashrah bersama ar-Rasyid, berkumpul para fuqaha dan para ahli hadis di pintunya. Ia pun memandang mereka dan berkata: 'Aku termasuk dari kedua golongan sekaligus, dan aku tidak mendahulukan satu golongan*

atas golongan lainnya." Ia berkata: "Ia adalah hakim agung seluruh penjuru, dan wazir ar-Rasyid, serta teman seperjalanan dalam hajinya."

Muhammad bin Syuja': telah menceritakan kepada kami al-Hasan bin Abi Malik, aku mendengar Abu Yusuf berkata: *"Kami tidak shalat di belakang orang yang mengatakan bahwa al-Quran adalah makhluk. Dan tidak akan beruntung orang yang merasa nyaman dengan sesuatu dari ilmu kalam."*

Aku berkata: Abu Yusuf telah mencapai puncak kepemimpinan ilmu yang tidak ada lagi yang melampaui di atasnya, dan ar-Rasyid sangat berlebihan dalam mengagungkannya.

Muhammad bin Sa'dan berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Sulaiman al-Juzajani, aku mendengar Abu Yusuf berkata: *"Aku masuk menemui ar-Rasyid, dan di tangannya terdapat dua butir mutiara yang ia cium-cium. Ia berkata: 'Pernahkah engkau melihat sesuatu yang lebih indah dari keduanya?' Aku menjawab: 'Ya, wahai Amirul Mukminin.' Ia bertanya: 'Apa itu?' Aku menjawab: 'Wadah yang menampung keduanya.' Maka ia melemparkan keduanya kepadaku dan berkata: 'Ambillah keduanya untukmu.'"*

Bisyr bin al-Walid berkata: *"Abu Yusuf wafat pada hari Kamis, tanggal 5 Rabiul Awwal, tahun 182."*

Yang lain berkata: *"Ia wafat pada awal Rabiul Akhir, dan hidup selama enam puluh sembilan tahun."* Aku telah membuat biografi khusus untuknya dalam satu kuras (buku kecil).

Betapa mulianya ucapannya yang diriwayatkan oleh banyak orang, dari Bisyr bin al-Walid: Aku mendengar Abu Yusuf berkata:

"Ilmu yang disertai perdebatan dan kalam adalah kebodohan, dan kebodohan yang disertai perdebatan dan kalam adalah ilmu."

Aku berkata: Perumpamaannya adalah syubhat-syubhat dan kerancuan-kerancuan yang merupakan buah pikiran para ahli kalam, yang diajukan dalam perdebatan tentang ayat-ayat sifat dan hadis-hadisnya — sehingga yang satu mengafirkan yang lain, lalu lahirlah Mu'tazilah, Jahmiyyah, Mujassimah, dan segala macam bencana. Kita memohon kepada Allah keselamatan.

1313 - Abu Ishaq Al-Fazari : "dipakai oleh enam imam hadits"

Imam besar, hafizh, dan mujahid: Ibrahim bin Muhammad bin Al-Harits bin Asma bin Kharijah bin Hishn bin Hudzaifah bin Badr bin Amr bin Juwayah bin Laudzan bin Tsa'labah bin Adi bin Fazarah bin Dzabyan bin Bagidh bin Rits bin Ghathafan bin Sa'd bin Qais Ailan bin Mudhar bin Nizar bin Ma'd bin Adnan Al-Fazari, asal Syam.

Kakek mereka, Kharijah, adalah sahabat Nabi, dan ia adalah saudara Uyainah bin Hishn.

Ia meriwayatkan hadits dari: Abu Ishaq As-Sabi'i, Kulaib bin Wail, Atha bin As-Saib, Laits bin Abi Sulaim, Abdul Malik bin Umair, Suhail bin Abi Shalih, Aslam Al-Munqari, Abu Ishaq Asy-Syaibani, Hisyam bin Urwah, Humaid Ath-Thawil, Sulaiman Al-A'masy, Khalid Al-Hadzdzaa, Ubaidullah bin Umar, Yahya bin Sa'id Al-Anshari, Ashim bin Kulaib, Al-Ala bin Al-Musayyab, Ats-Tsauri, Zaidah, Ibnu Syaudzab, Syu'aib bin Abi Hamzah, Malik, dan banyak lagi.

Ia termasuk para imam hadits.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Al-Auza'i, Ats-Tsauri — keduanya sebenarnya termasuk guru-gurunya — Ibnu Al-

Mubarak, Baqiyah, saudara sepupunya Marwan bin Muawiyah Al-Fazari, Abu Usamah, Zakariya bin Adi, Ashim bin Yusuf Al-Yarbu'i, Abu Tawbah Al-Halabi, Abdullah bin Aun Al-Kharraz, Abdul Malik bin Habib Al-Mashishshi — seorang guru Abu Dawud — Mahbub bin Musa Al-Farra, Musa bin Ayyub An-Nashsibi, Muawiyah bin Amr Al-Azdi, Amr An-Naqid, Muhammad bin Abdurrahman bin Sahm, Abu Nu'aim Al-Halabi, dan banyak lagi.

Abu Hatim menyebutnya dan berkata: "Ia terpercaya, dapat diandalkan, seorang imam."

An-Nasa'i berkata: "Terpercaya, dapat diandalkan, salah seorang imam."

Al-Khalili berkata: Al-Humaidi berkata, Asy-Syafi'i berkata kepadaku: "Tidak ada seorang pun yang menulis tentang biografi (sirah) seperti kitab Abu Ishaq."

Abu Hatim berkata: "Para ulama sepakat bahwa Abu Ishaq Al-Fazari adalah imam yang dijadikan panutan, tanpa perbedaan pendapat."

Abu Hatim juga menyebutkan: Al-Humaidi berkata: "Seorang laki-laki datang kepada Ibnu Uyainah dan berkata: 'Abu Ishaq meriwayatkan kepadaku darimu begini-begini.' Ibnu Uyainah menjawab: 'Celaka kamu! Jika kamu mendengar Abu Ishaq meriwayatkan dariku, maka tidak ada ruginya bagimu untuk tidak mendengarnya langsung dariku.'"

Ahmad Al-Ijli berkata: "Ia terpercaya, berpegang pada sunnah, shalih. Dialah yang mendidik penduduk daerah perbatasan dan mengajarkan sunnah kepada mereka. Ia menegakkan amar ma'ruf nahi munkar. Jika ada orang ahli bid'ah yang masuk ke

daerah perbatasan, ia mengusirnya. Ia banyak meriwayatkan hadits dan memiliki pemahaman fiqih."

Ia pernah menegur seorang penguasa dan melarangnya, lalu penguasa itu menghukumnya dengan 200 cambukan. Al-Auza'i pun marah atas hal itu dan angkat bicara mengenai persoalannya.

Sufyan bin Uyainah berkata: "Ia adalah seorang imam."

Muhammad bin Yusuf Al-Ashbahani Al-Banna berkata: "Al-Auza'i meriwayatkan sebuah hadits dan berkata: 'Telah meriwayatkan kepadaku orang yang jujur dan terpercaya, Abu Ishaq Al-Fazari.'"

Abu Shalih Al-Farra berkata: "Aku bertemu Fudail bin Iyyadh, ia menyampaikan belasungkawa kepadaku atas wafatnya Abu Ishaq, dan berkata: 'Terkadang aku rindu pergi ke Al-Mashishah, bukan karena keutamaan ribath itu sendiri, melainkan semata-mata untuk dapat melihat Abu Ishaq — semoga Allah merahmatinya.'"

Aku katakan: Orang terakhir yang meriwayatkan darinya sebelum wafat adalah Ali bin Bakkar Al-Mashishshi Al-Shaghir, yang masih hidup hingga sekitar tahun 260.

Disebutkan bahwa Abu Ishaq pernah meriwayatkan hadits dari Abu Thuwalah Abdullah bin Abdurrahman, namun yang benar di antara keduanya terdapat perawi Zaidah. Wallahu a'lam (Allah lebih mengetahui).

Abu Dawud berkata: "Ia wafat tahun 185."

Al-Bukhari berkata: "Tahun 186."

Adapun Muhammad bin Sa'd, ia keliru dengan mengatakan ia wafat tahun 188.

Aku katakan: Ia termasuk orang yang berusia delapan puluhan tahun, atau sedikit lebih dari itu.

Abu Mushhir berkata: "Abu Ishaq Al-Fazari tiba di Damaskus, lalu orang-orang berkumpul ingin mendengar hadits darinya. Ia berkata: 'Keluarlah kepada orang-orang dan katakan kepada mereka: Barang siapa yang menganut faham qadar, jangan hadir di majelis kami; dan barang siapa yang menganut pendapat si Fulan, jangan hadir di majelis kami.' Maka aku pun keluar dan memberitahu mereka."

Abu Hatim berkata: "Ia terpercaya, dapat diandalkan, sangat berjasa besar bagi Islam."

Diriwayatkan bahwa Harun Ar-Rasyid menangkap seorang zindiq untuk dibunuh. Laki-laki itu berkata: "Apa urusanmu dengan seribu hadits yang telah aku palsukan?" Harun menjawab: "Lalu apa urusanmu, wahai musuh Allah, dengan Abu Ishaq Al-Fazari dan Ibnu Al-Mubarak yang akan menyaringnya satu per satu dan mengeluarkan setiap kepalsuannya?"

Abu Dawud Ath-Thayalisi berkata: "Abu Ishaq Al-Fazari wafat, dan di muka bumi ini tidak ada seorang pun yang lebih utama darinya."

Dari Sufyan bin Uyainah, ia berkata: "Demi Allah, aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih aku utamakan daripada Abu Ishaq Al-Fazari."

Atha Al-Khaffaf berkata: "Aku sedang berada di sisi Al-Auza'i ketika ia hendak menulis surat kepada Abu Ishaq Al-Fazari. Ia

berkata kepada sekretarisnya: 'Dahulukan namanya, karena — demi Allah — ia lebih baik dariku.'

Ali bin Bakkar Az-Zahid berkata: "Aku pernah melihat Ibnu Aun dan orang-orang setelahnya, namun di antara mereka aku tidak pernah melihat yang lebih faqih dari Abu Ishaq Al-Fazari."

Abdurrahman bin Mahdi berkata: "Jika kamu melihat orang Syam yang mencintai Al-Auza'i dan Abu Ishaq, maka percayailah dia."

Sufyan bin Uyainah berkata: "Aku masuk menemui Harun (Ar-Rasyid). Ia berkata: 'Wahai Abu Ishaq, sesungguhnya kamu berada pada kedudukan dan kehormatan yang tinggi.' Aku menjawab: 'Wahai Amirul Mukminin, hal itu tidak akan berguna bagiku sedikit pun di akhirat.'"

Abu Usamah berkata: "Aku mendengar Fudail bin Iyyadh berkata: 'Aku pernah melihat Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam mimpi, dan di sisinya ada tempat kosong. Aku beranjak hendak duduk di situ, namun beliau bersabda: "Ini adalah tempat duduk Abu Ishaq Al-Fazari.'"

Telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Ma'ali Ahmad bin Ishaq Al-Qarafi, mengabarkan kepada kami Al-Mubarak bin Abi Al-Jaud, mengabarkan kepada kami Ahmad bin Abi Ghalib Al-Abid, mengabarkan kepada kami Abdul Aziz bin Ali, mengabarkan kepada kami Abu Thahir Al-Mukhlis, menceritakan kepada kami Muhammad bin Harun Al-Hadhrami, menceritakan kepada kami Zaid bin Sa'd, menceritakan kepada kami Abu Ishaq Al-Fazari, dari Al-A'masy, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

"Barang siapa yang memasukkan kegembiraan kepada seorang mukmin, maka ia telah membuatku gembira. Barang siapa yang membuatku gembira, maka ia telah mengambil janji di sisi Allah. Dan barang siapa yang mengambil janji di sisi Allah, maka api neraka tidak akan pernah menyentuhnya selamanya."

Hadits ini menyerupai hadits maudhu' (palsu), meskipun sanadnya tampak baik. Adapun Zaid yang disebutkan dalam sanad ini: aku tidak menemukan penyebutannya dalam kitab-kitab perawi dhaif, dan cacatnya berasal darinya.

Ibrahim bin Sa'id Al-Jawhari berkata: "Aku bertanya kepada Abu Usamah: 'Siapa yang lebih utama: Fudail bin Iyyadh ataukah Abu Ishaq Al-Fazari?' Ia menjawab: 'Fudail adalah milik dirinya sendiri, sedangkan Abu Ishaq adalah milik umat (orang banyak).'"

Ubaid bin Jinad berkata: Atha bin Muslim berkata: "Aku bertanya kepada Abu Ishaq Al-Fazari: 'Mengapa kamu tidak memaki orang yang memukulmu?' Ia menjawab: 'Karena saat itu aku mencintainya.'"

Ketika Abu Ishaq wafat, Atha berkata: "Tidak ada musibah yang menimpa umat ini akibat wafatnya seseorang sebesar musibah yang menimpa mereka karena wafatnya Abu Ishaq."

Ibnu Mahdi berkata: "Al-Auza'i dan Al-Fazari adalah dua imam dalam sunnah."

Muawiyah bin Amr meriwayatkan dari Abu Ishaq, bahwa Al-Auza'i berkata mengenai seseorang yang ditanya: "Apakah kamu benar-benar seorang mukmin?" Ia menjawab: "Sesungguhnya pertanyaan tentang hal itu adalah bid'ah, dan persaksian atasnya adalah terlalu berlebihan dalam agama yang tidak diwajibkan

kepada kita, dan tidak pula disyariatkan oleh nabi kita. Membicarakannya adalah perdebatan, dan memperdebatkannya adalah hal yang baru (perkara baru). Dan ia menyebutkan uraian yang bermanfaat."

1314 - Al-Baka'i : "dipakai oleh Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan Ibnu Majah"

Syaikh, hafizh, dan ahli hadits: Abu Muhammad Ziyad bin Abdullah bin Ath-Thufail Al-Amiri, Al-Baka'i, asal Kufah, perawi sirah nabawiyah dari Ibnu Ishaq.

Ia meriwayatkan dari: Hushain bin Abdurrahman, Abdul Malik bin Umair, Atha bin As-Saib, Manshur bin Al-Mu'tamir, Ashim Al-Ahwal, Sulaiman Al-A'masy, dan beberapa orang lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abdul Malik bin Hisyam An-Nahwi, Ahmad bin Hanbal, Amr bin Ali Al-Fallas, Ziyad bin Ayyub, Al-Hasan bin Arafah, Zakariya Zuhmawih, dan lain-lain.

Ahmad dan ulama lainnya berkata: "Tidak ada masalah dengannya."

Abdullah bin Idris berkata: "Tidak ada seorang pun yang lebih kuat dalam periwayatan dari Ibnu Ishaq daripada Ziyad Al-Baka'i, karena Ibnu Ishaq mendiktekan kepadanya dua kali."

Ibnu Ma'in berkata: "Ia terpercaya dalam periwayatan dari Ibnu Ishaq."

Abbas meriwayatkan dari Yahya (bin Ma'in) yang berkata: "Ia tidak bernilai apa-apa, meski aku pernah menulis darinya tentang kisah-kisah peperangan (Maghazi)."

Ibnu Al-Madini berkata: "Aku tidak meriwayatkan apa pun darinya."

Shalih Jazarah berkata: "Ia sendiri sebenarnya lemah dalam hadits, namun ia termasuk orang yang paling kuat dalam periwayatan kisah-kisah peperangan. Ia menjual rumahnya dan pergi berkeliling bersama Ibnu Ishaq."

An-Nasa'i berkata: "Ia tidak kuat."

Abu Zur'ah berkata: "Ia jujur."

Abu Hatim berkata: "Tidak bisa dijadikan hujjah."

At-Tirmidzi berkata: "Banyak meriwayatkan hadits-hadits yang mungkar."

Ibnu Hibban berkata: Telah menceritakan kepada kami Al-Hasan bin Sufyan, menceritakan kepada kami Zuhmawih, menceritakan kepada kami Ziyad, dari Idris Al-Awdi, dari Aun bin Abi Juhaifah, dari ayahnya, ia berkata: "Bilal mengumandangkan adzan untuk Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dua kali dua kali, dan iqamat pun demikian."

Kemudian Ibnu Hibban berkata: "Ini adalah batil. Hadits ini telah diriwayatkan oleh Ats-Tsauri dan banyak perawi lainnya dari Aun, namun mereka tidak menyebutkan pengulangan ganda dalam iqamat."

Ia wafat pada tahun 183.

1315 - Abdul Wahid : "dipakai oleh enam imam hadits"

Ibnu Ziyad, imam dan hafizh, Abu Bisyr — ada yang mengatakan Abu Ubaidah — Al-Abdi, mawla mereka, asal Bashrah.

Ia meriwayatkan dari: Kulaib bin Wail, Habib bin Abi Amrah, Al-Mukhtar bin Fulfil, Ashim Al-Ahwal, Sulaiman Al-A'masy, Umarah bin Al-Qa'qa', dan orang-orang yang setingkat dengan mereka.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Dawud Ath-Thayalisi, Affan, Musaddad, Yahya bin Yahya, Ubaidullah Al-Qawariri, Qutaibah bin Sa'id, dan banyak lagi.

Ahmad bin Hanbal menilainya terpercaya.

Yahya bin Ma'in berkata: "Ia tidak bernilai apa-apa."

Yahya Al-Qaththan juga melemahkannya dan berkata: "Jarang sekali aku melihatnya mencari ilmu."

Abu Dawud Ath-Thayalisi berkata: "Abdul Wahid sengaja mengambil hadits-hadits yang diriwayatkan Al-A'masy secara mursal, lalu menyambungkannya semuanya."

Ibnu Al-Madini berkata: "Aku mendengar Al-Qaththan berkata: 'Aku tidak pernah melihat Abdul Wahid mencari hadits sama sekali, baik di Bashrah maupun di Kufah. Kami biasa duduk di depan pintunya pada hari Jumat setelah shalat, lalu aku menguji hafalannya tentang hadits Al-A'masy, dan ia tidak mengenali satu huruf pun darinya.'"

Aku katakan: Ia memang termasuk ulama hadits, dan haditsnya dimuat dalam kitab-kitab shahih. Namun Abdul Warits lebih kuat hafalannya dan lebih teliti darinya.

Al-Fallas dan lainnya berkata: "Ia wafat tahun 176." Ahmad bin Hanbal berkata: "Tahun 177."

Telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Hibatullah, dari Abu Rawh, mengabarkan kepada kami Tamim Al-Muaddib, mengabarkan kepada kami Abu Sa'd Al-Adib, mengabarkan kepada kami Abu Amr bin Hamdan, mengabarkan kepada kami Abu Ya'la, menceritakan kepada kami Ibrahim bin Al-Hajjaj, menceritakan kepada kami Abdul Wahid bin Ziyad, menceritakan kepada kami Ashim Al-Ahwal, dari Abdullah — yaitu Ibnu Sarjis — ia berkata:

"Aku pernah melihat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan makan bersamanya roti dan daging — atau ia berkata: tsarid — lalu aku berkata: 'Semoga Allah mengampunimu, wahai Rasulullah.' Beliau menjawab: 'Dan kamu juga.' Aku bertanya kepadanya: 'Apakah engkau memintakan ampun untukku, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab: 'Ya, dan untukmu juga,' lalu beliau membacakan: 'Dan mohon ampunlah atas dosamu dan atas dosa orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan' (Muhammad: 19)."

1316 - Jarir bin Abdul Hamid : "dipakai oleh enam imam hadits"

Ibnu Yazid, imam, hafizh, dan qadhi: Abu Abdullah Adh-Dhabbi, asal Kufah.

Ia menetap di Rayy dan menyebarkan ilmu di sana. Dikatakan bahwa kelahirannya di wilayah Ashbahan, dan ia tumbuh besar di Kufah.

Muhammad bin Humaid meriwayatkan dari Jarir: "Aku lahir pada tahun wafatnya Al-Hasan, yaitu tahun 110."

Ia meriwayatkan dari: Abdul Malik bin Umair, Bayan bin Bisyr, Abdul Aziz bin Rafi', Mughirah bin Miqsam, Mathraf bin Tharif, Al-Ala bin Al-Musayyab, Tsa'labah bin Suhail, Ashim Al-Ahwal, Sulaiman At-Taimi, Hisyam bin Urwah, Yahya bin Sa'id Al-Anshari, Ibrahim bin Muhammad bin Al-Muntasyir, Raqabah bin Mashqalah, Atha bin As-Saib, Laits bin Abi Sulaim, Abu Ishaq Asy-Syaibani, Sulaiman Al-A'masy, Abu Hayyan At-Taimi, Ismail bin Abi Khalid, Musa bin Abi Aisyah, Yazid bin Abi Ziyad, Manshur bin Al-Mu'tamir, Qabus bin Abi Dzubyan, Al-Mukhtar bin Fulfil, dan banyak lagi.

Ia juga meriwayatkan dari Ibnu Ishaq dan Malik, dan ia termasuk para syaikh (tokoh ulama) Islam.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ibnu Al-Mubarak, Muhammad bin Isa bin Ath-Thaba', Yahya bin Yahya, Qutaibah, Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma'in, Ali bin Al-Madini, Abu Bakr bin Abi Syaibah, Ishaq bin Rahawih, Ibrahim bin Musa Al-Farra, Abu Khaitsamah, Ishaq bin Musa Al-Khathmi, Ziyad bin Ayyub, Abdullah bin Muhammad Al-Adzrami, Sufyan bin Waki', Ali bin Hujr, Muhammad bin Amr Zunaij, Muhammad bin Qudamah bin A'yun, Yahya bin Aktsam, Ya'qub Ad-Dawraqi, Yusuf bin Musa, Amr bin Rafi', Utsman bin Abi Syaibah, Muhammad bin Qudamah Ath-Thusi, Muhammad bin Qudamah bin Ismail As-Sulami Al-Bukhari, dan banyak lagi.

Isa bin Sulaiman Al-Warraq telah menyebut nasabnya dari Yusuf bin Musa, dengan menyatakan: Jarir bin Abdul Hamid bin Jarir bin Qurth bin Hilal bin Abi Qais bin Wahf bin Abd bin Ghanam bin Abdullah bin Bakr bin Sa'd bin Dhabbah bin Ad. Ia berkata: "Ia hidup selama 77 tahun."

Ibnu Sa'd berkata: "Ia terpercaya, banyak ilmunya, dan orang-orang datang jauh-jauh kepadanya."

Ibnu Ammar berkata: "Ia adalah hujjah. Kitab-kitabnya shahih. Penampilannya tidak seperti penampilan seorang ahli hadits, namun ketika ia meriwayatkan hadits... maksudnya ia menyerupai para ulama (dalam hal keilmuannya)."

Zunaij berkata: "Aku mendengar Jarir berkata: 'Aku pernah melihat Ibnu Abi Najih, namun aku tidak menulis apa pun darinya. Aku pernah melihat Jabir Al-Ju'fi, namun aku tidak menulis apa pun darinya. Dan aku pernah melihat Ibnu Juraij, namun aku tidak menulis darinya.' Seorang laki-laki berkata kepadanya: 'Kamu telah menyia-nyiakan kesempatan, wahai Abu Abdullah.' Ia menjawab: 'Tidak. Adapun Jabir, ia percaya kepada paham raj'ah (kebangkitan sebelum kiamat). Adapun Ibnu Abi Najih, ia menganut faham qadar. Adapun Ibnu Juraij, ia berwasiat kepada anak-anaknya tentang enam puluh perempuan dan berkata: "Jangan kalian nikahi mereka, karena mereka adalah ibu-ibu kalian" — ia menganggap halal nikah mut'ah.'"

Aku katakan: Adapun penolakannya terhadap Al-Ju'fi, ia memiliki alasan, karena ia adalah seorang ahli bid'ah dan tidak terpercaya. Namun terhadap dua orang yang lain, ia telah berlebihan, sebab keduanya adalah para imam ilmu, meskipun mereka keliru dalam ijtihadnya.

Sulaiman bin Harb berkata: "Jarir bin Abdul Hamid dan Abu Awanah secara kasat mata tampak serupa — keduanya hanya pantas menjadi penggembala kambing. Aku pernah menulis dari Jarir di Makkah."

Ya'qub bin Syaibah berkata: "Aku mendengar Abu Al-Walid Ath-Thayalisi berkata: 'Aku tiba di Rayy tidak lama setelah wafatnya Syu'bah, bersama Abu Dawud, dan aku membawa serta naskah asli catatan hadits-hadits Syu'bah milikku.' Ia berkata: 'Jarir biasa menemani kami di tempat seorang pedagang. Ia mendengar kami membicarakan hadits, dan ia tampak sangat kagum dengan hadits itu seperti kekaguman seseorang yang pernah mendengar ilmu namun tidak memiliki hafalan yang kuat. Aku terdengar menyebutkan hadits: dari Syu'bah, dari Amr bin Murrah, dari Abdullah bin Salamah, tentang hadits Shafwan bin Assal, atau hadits: "Sesungguhnya kalian berdua adalah dua orang yang kuat, maka berjuanglah demi agama kalian." Ia berkata: "Tuliskan untukku." Maka aku menuliskannya untuknya dan meriwayatkannya kepadanya. Kemudian aku membicarakan hadits Fadhalah bin Ubaid tentang kalung, dan ia merasa kagum, lalu berkata: "Tuliskan untukku." Maka aku menuliskannya untuknya dan meriwayatkannya kepadanya dari Laits bin Sa'd. Ia berkata kepadaku: "Aku telah menulis dari Manshur, Mughirah..." dan ia menyebut nama-nama syaikh. Aku pun berkata kepadanya: "Ceritakanlah kepada kami." Ia menjawab: "Aku tidak hafal; kitab-kitabku jauh dariku, dan aku berharap kitab-kitab itu dibawa kemari, aku sudah mengirim surat untuk itu." Sementara kami dalam keadaan demikian, tiba-tiba pada suatu hari ia menyebutkan sesuatu dari hadits. Aku pun berkata: "Aku kira kitab-kitabmu sudah datang." Ia menjawab: "Benar." Lalu aku berkata kepada Abu Dawud: "Teman duduk kita telah menerima kiriman kitab-kitabnya dari Kufah, mari kita pergi melihat." Maka kami pun mendatangiya dan menelaah kitab-kitabnya."

Ibrahim bin Hasyim berkata: Jarir tidak pernah mengatakan kepada kami "haddatsana" (telah menceritakan kepada kami) sama sekali di Baghdad, bahkan dalam satu kata pun. Aku berkata: Apakah engkau melihatnya tidak pernah keliru sekalipun? Terkadang ia mengantuk lalu tertidur, kemudian terbangun, dan melanjutkan bacaan dari tempat yang terakhir ia berhenti.

Ia singgah di Baghdad di rumah Ibnu al-Musayyab. Ketika hendak menyeberang ke sisi timur, arus air sedang deras. Aku bertanya kepada Ahmad bin Hanbal: Apakah engkau akan menyeberang? Ia menjawab: Ibuku tidak mengizinkan. Maka aku pun menyeberang sendiri dan terus menyertai Jarir. Saat itu al-Sindi tidak mengizinkan siapa pun untuk menyeberang karena derasnya arus. Aku pun tinggal bersamanya selama dua puluh hari, dan selama itu aku menulis seribu lima ratus hadits darinya. Aku juga pernah menulis darinya sebelum ia berangkat ke Mekkah, sebuah hadits di atas dua perahu sambil menunggangi hewan tunggangannya.

Ya'qub al-Sadusi berkata: Aku mendengar Ali bin al-Madini berkata: Jarir bin Abdil Hamid adalah seorang ahli ibadah malam, dan ia memiliki tali yang digantung. Orang-orang berkata: Jika ia merasa kelelahan, ia bergantung padanya — maksudnya, ia biasa mendirikan shalat.

Kemudian Ya'qub berkata: Disebutkan kepada Abu Khaitsamah bahwa Jarir kadang meriwayatkan hadits secara mursal dan tidak mengucapkan "haddatsana". Lalu ditanyakan kepadanya: Apakah menurutmu ia melakukan tadlis? Abu Khaitsamah menjawab: Ia tidak bertadlis. Sebab ketika kami

mendatanginya saat ia sedang menyampaikan hadits dari al-A'masy, atau Manshur, atau Mughirah, ia langsung memulai, mengambil kitab, lalu berkata: "Telah menceritakan kepada kami si fulan," kemudian menyampaikan hadits dari mereka dalam satu majlis, setelah itu ia menyebut: "Manshur, Manshur," atau "al-A'masy, al-A'masy," tanpa mengulang "haddatsana" pada setiap hadits hingga selesai majlis.

Ya'qub berkata: Abdurrahman bin Muhammad menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Sulaiman al-Syadzakuni berkata: Aku pernah datang menemui Jarir, dan ia kagum dengan hafalanku serta memuliakanku. Kemudian datanglah Yahya bin Ma'in bersama orang-orang Baghdad, sementara aku masih di sana. Mereka melihat kedudukan dan posisiku di sisinya. Maka sebagian dari mereka berkata kepada Jarir: Orang ini diutus oleh Yahya al-Qaththan dan Abdurrahman untuk merusak haditsmu dan mencari-cari kesalahan dalam riwayatmu.

Ketika itu Jarir pernah meriwayatkan hadits dari Mughirah, dari Ibrahim. Suatu hari, saat aku berada di rumah keponakannya, aku melihat di sampul sebuah kitab milik keponakannya tertulis: dari Ibnu al-Mubarak, dari Sufyan, dari Mughirah, dari Ibrahim. Maka aku berkata kepada keponakannya: Pamanmu ini terkadang meriwayatkan hadits ini dari Mughirah, terkadang dari Sufyan dari Mughirah, dan terkadang dari Ibnu al-Mubarak dari Sufyan dari Mughirah. Sebaiknya engkau tanyakan kepadanya, dari siapa sebenarnya ia mendengarnya — dan hadits ini adalah hadits palsu.

Aku pun menghentikan Jarir dan bertanya: Hadits tentang talak orang bisu, dari siapa engkau mendengarnya? Ia menjawab:

Diceritakan kepadaku oleh seorang laki-laki dari Khurasan, dari Ibnu al-Mubarak. Aku berkata: Engkau pernah meriwayatkannya sekali dari Mughirah, sekali dari Sufyan dari Mughirah, dan sekali dari seorang laki-laki dari Ibnu al-Mubarak dari Sufyan dari Mughirah. Aku tidak melihatmu teguh pada satu riwayat pun. Lalu siapakah laki-laki itu? Ia menjawab: Seorang laki-laki dari kalangan ahli hadits yang pernah datang kepada kami.

Seketika itu mereka pun bangkit menyerangku dan berkata: Bukankah kami sudah bilang bahwa ia datang hanya untuk merusak haditsmu? Orang-orang Baghdad pun menyerangku, sementara sekelompok orang dari Rayy membela dan memihakku, hingga terjadilah pertengkaran yang cukup sengit di antara mereka.

Abdurrahman bin Muhammad berkata: Aku bertanya kepada Utsman bin Abi Syaibah: Hadits talak orang bisu, bagaimana statusnya menurutmu? Ia menjawab: Dari Jarir, dari Mughirah, sebagai perkataan Mughirah sendiri (bukan hadits marfu').

Abdurrahman berkata: Utsman biasa berkata kepada sahabat-sahabat kami: Kami menulis dari Jarir berdasarkan kitab-kitabnya. Aku pun mendatangnya dan berkata: Wahai Abu al-Hasan, apakah kalian benar menulis dari Jarir berdasarkan kitab-kitabnya? Ia pun berkelit dan menghindar. Aku bertanya lagi: Dari naskah aslinya, atau dari salinan? Ia terus mengelak dan berkata: Dari kitab-kitab. Aku berkata: Ya, kalian menulis dengan amanah dari salinan-salinan itu? Ia menjawab: Urusannya adalah kejujuran. Sahabat-sahabat kami menceritakan kepada kami bahwa ketika mereka datang kepada Jarir, sementara kitab-kitabnya telah hilang,

ia berkata kepada mereka: Ini adalah salinan yang aku riwayatkan dengan amanah. Aku tidak tahu, mungkin ada satu lafaz yang berbeda dengan lafaz lainnya. Ini hanyalah berdasarkan amanah.

Abbas meriwayatkan dari Yahya, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Uyainah berkata: Ibnu Syubrumah berkata kepadaku: Sungguh mengherankan orang Rayy ini! Aku pernah menawarkan kepadanya seratus dirham per bulan dari dana sedekah, namun ia menolak dan berkata: Apakah seluruh kaum muslimin mendapatkan hal yang sama seperti ini? Aku jawab: Tidak. Ia berkata: Kalau begitu aku tidak membutuhkannya. Kemudian Yahya berkata: Aku juga mendengar Jarir berkata: Dulu di Kufah aku pernah ditawari seribu dirham yang akan diberikan bersamaan dengan para pembaca al-Qur'an, namun aku menolak. Kini aku justru datang meminta apa yang ada di tangan mereka!

Aku berkata: Ia mencela dirinya sendiri dengan pernyataan itu.

Al-Humaidi meriwayatkan dari Sufyan: Aku melihat Jarir menuntun Mughirah, lalu aku bertanya kepada Umar bin Sa'id: Siapa pemuda ini? Umar berkata kepadaku: Ini adalah seorang pemuda yang tidak mengecewakan.

Hanbal berkata: Abu Abdillah (Ahmad bin Hanbal) ditanya: Siapa yang lebih engkau sukai, Syarik atau Jarir? Ia menjawab: Jarir lebih sedikit kesalahannya, sedangkan Syarik sering keliru.

Utsman bin Sa'id berkata: Aku bertanya kepada Yahya: Jarir atau Syarik, siapa yang lebih engkau sukai dalam riwayat dari Manshur? Ia menjawab: Jarir lebih menguasainya.

Ahmad al-'Ijli berkata: Jarir adalah seorang perawi Kufah yang tsiqah (terpercaya), ia menetap di Rayy. Jika ada seseorang yang datang kepada Rabbah dan berkata: Aku ingin menulis hadits-hadits Kufah, Rabbah berkata: Temuilah Jarir. Jika engkau tidak mendapatkannya, temuilah Muhammad bin Fudhail.

Ibnu Abi Hatim berkata: Aku bertanya kepada ayahku tentang al-Ahwash dan Jarir dalam riwayat dari Hushain. Ayahku menjawab: Jarir adalah yang lebih cerdas di antara keduanya, Jarir lebih aku sukai. Aku bertanya: Apakah haditsnya dijadikan hujjah? Ia menjawab: Ya, Jarir adalah perawi yang tsiqah, dan ia lebih aku sukai daripada Yunus bin Bukair dalam riwayat dari Hisyam bin 'Urwah.

Al-Nasa'i berkata: Tsiqah.

Ibnu Kharasy berkata: Shaduq (jujur).

Abu al-Qasim al-Lalakai berkata: Para ulama sepakat atas ketsiqahannya.

Disebutkan bahwa ia pernah berkata: Aku dilahirkan pada tahun 10. Adapun Hanbal bin Ishaq berkata: Abu Abdillah menceritakan kepadaku, ia berkata: Jarir dilahirkan pada tahun 107.

Aku katakan: Pada tahun yang sama juga lahir Sufyan bin Uyainah. Akan tetapi Sufyan lebih dahulu mencari ilmu dibanding Jarir, sehingga ia sempat bertemu Ziyad bin 'Alaqah, Amr bin Dinar, dan para syaikh besar di Kufah dan dua tanah suci.

Yusuf bin Musa al-Qaththan berkata: Jarir meninggal pada sore hari Rabu, satu hari berlalu dari bulan Jumadal Ula, tahun 188. Ia berkata: Saat itu usianya antara tujuh puluh delapan hingga tujuh puluh sembilan tahun, dan ia dishalatkan oleh putranya, Abdullah.

Aku katakan: Lebih dari satu orang juga menyebut tahun yang sama.

Umar bin Abdul Mun'im mengabarkan kepada kami, Abdul Shamad bin Muhammad mengabarkan kepada kami – saat itu aku berada pada tingkat keempat – Ali bin al-Muslim mengabarkan kepada kami, al-Husain bin Thulab mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ahmad bin Jami' mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Muhammad bin Abdul Hakam al-Bazzar di Kafarbiya mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Qudamah menceritakan kepada kami, Jarir bin Abdul Hamid menceritakan kepada kami, dari al-Mukhtar bin Fulful, dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Aku adalah orang pertama yang memberi syafaat masuk surga, dan aku adalah nabi yang paling banyak pengikutnya."*

Hadits ini dikuatkan oleh Zaidah bin Qudamah. Muslim mengeluarkannya melalui jalur keduanya, sehingga sanadnya menjadi tinggi bagi kami.

1317 – Suwaid: diriwayatkan oleh al-Tirmidzi dan Ibnu Majah

Ibnu Abdul Aziz, Qadhi Ba'labak, Abu Muhammad al-Sulami – mantan budak mereka – al-Dimasyqi, seorang faqih dan ahli qira'at.

Ia membaca al-Qur'an kepada Yahya al-Dzimari dan lainnya.

Yang mengambil qira'at darinya antara lain: Abu Mush'ir, al-Rabi' bin Tsa'lab, dan Hisyam. Ia juga meriwayatkan hadits dari: Ayyub, Abu al-Zubair, Hushain, 'Ashim al-Ahwal, dan sejumlah perawi lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Duhaime, Ibnu 'Aidz, Ibnu Dzakwan, Dawud bin Rasyid, dan Muhammad bin Abi al-Sari.

Lahir tahun 108. Wafat tahun 194.

Ibnu Ma'in berkata: Ia berasal dari Wasith, lalu menetap di Damaskus. Haditsnya tidak bernilai.

Abu Hatim berkata: Tidak kuat.

Al-Daraquthni berkata: Dapat dijadikan pertimbangan.

1318 – Abu Khalid al-Ahmar: diriwayatkan dalam Kutub al-Sittah

Al-Imam, al-Hafizh Sulaiman bin Hayyan al-Azdi, al-Kufi.

Ia dilahirkan di Jurjan pada tahun 114.

Meriwayatkan hadits dari: Humaid al-Thawil, Sulaiman al-Taimi, Hisyam bin 'Urwah, Laits bin Abi Sulaim, Abu Malik al-Asyja'i, Ismail bin Abi Khalid, dan sejumlah perawi lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ahmad bin Hanbal, Muhammad bin Abdillah bin Numair, Abu Bakr bin Abi Syaibah, Ishaq bin Rahuyah, Abu Kuraib, Abu Sa'id al-Asyaj, Yusuf bin Musa, Hannad, al-Hasan bin Hammad Sajjadah, al-Hasan bin Hammad al-Dhabbi, al-Hasan bin Hammad al-Muradi, dan banyak lainnya.

Al-'Ijli berkata: Tsiqah. Ia biasa menyewakan tenaganya kepada para pedagang.

Abu Hatim berkata: Shaduq, dan sejumlah ulama mentsiqahkannya.

Ibnu Ma'in berkata: Shaduq, namun bukan hujjah. Ibnu 'Adi sependapat dengannya dalam hal ini.

Mu'awiyah bin Shalih meriwayatkan dari Ibnu Ma'in: Ia tsiqah, namun tidak kuat.

Aku katakan: Ia dikenal sebagai orang yang baik dan taat beragama. Ia memiliki satu kelemahan, yaitu ikut sertanya ia bersama Ibrahim bin Abdillah bin Hasan. Namun haditsnya dijadikan hujjah dalam berbagai kitab induk.

Wafat tahun 189.

Muhammad bin Mutsanna al-Simsar berkata: Bisyr al-Hafi berkata: Aku mendengar Abu Khalid al-Ahmar berkata: Akan datang suatu zaman ketika mushaf-mushaf diabaikan. Orang-orang hanya mencari hadits dan pendapat akal. Jauhilah hal itu, karena ia memperkeruh wajah, menyibukkan hati, dan memperbanyak perdebatan.

Aku mendapatkan beberapa riwayat tinggi dari Abu Khalid dalam kitab al-Mahamaliyyat dan lainnya.

Ia termasuk para imam hadits yang menentang ilmu kalam, pendapat akal, dan perdebatan.

Generasi Kesembilan:

1319 — Hafsh bin Ghiyats: diriwayatkan dalam Kutub al-Sittah

Ibnu Thalq bin Mu'awiyah bin Malik bin al-Harits bin Tsa'labah bin 'Amir bin Rabi'ah bin 'Amir bin Jusyam bin Wahbil bin Sa'd bin Malik bin al-Nakha'.

Al-Imam, al-Hafizh, al-'Allamah, al-Qadhi, Abu Umar al-Nakha'i al-Kufi, Qadhi Kufah dan perawi haditsnya, dan ia juga pernah menjabat sebagai kepala para qadhi di Baghdad.

Lahir tahun 117.

Mendengar hadits dari: 'Ashim al-Ahwal, Sulaiman al-Taimi, Yahya bin Sa'id, Hisyam bin 'Urwah, Yazid bin Abi Ubaid, al-'Ala' bin al-Musayyab, al-A'masy, Muhammad bin Zaid bin al-Muhajir, Ibnu Juraij, Abu Ishaq al-Syaibani, Abu Malik al-Asyja'i, Habib bin Abi 'Amrah, Buraid bin Abdillah bin Abi Burdah, Ubaidullah bin Umar, Laits bin Abi Sulaim, Hisyam bin Hassan, al-'Ala' bin Khalid, kakeknya Thalq, dan banyak lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Yahya bin Sa'id al-Qaththan sebagai rekan sejawatnya, Ibnu Mahdi, sepupunya Thalq bin Ghanam, putranya Umar bin Hafsh, Yahya bin Yahya, Ahmad,

Ishaq, Yahya, Ali, dua putra Abu Syaibah, Ahmad al-Dawraqi, Sufyan bin Waki', Salm bin Junadah, Sahl bin Zanjalah, Shadaqah bin al-Fadhl, Abu Sa'id al-Asyaj, Ali bin Khasyram, Amr al-Naqid, Ibnu Numair, Harun bin Ishaq, Hannad, Abu Kuraib, Abu Hisyam al-Rifa'i, dan banyak lainnya — yang paling akhir di antara mereka adalah Ahmad bin Abdul Jabbar al-'Utharidi.

Ahmad bin Kamil berkata: Al-Rasyid menunjuk Hafsh sebagai Qadhi wilayah Timur Baghdad, kemudian memindahkannya menjadi Qadhi Kufah.

Abu Ja'far al-Jammal berkata: Hafsh bin Ghiyats adalah qadhi terakhir yang termasuk kalangan pembesar di Kufah.

Yahya bin Ma'in dan lainnya berkata: Tsiqah. Abdul Khaliq bin Manshur berkata: Yahya ditanya: Siapa yang lebih hafizh, Ibnu Idris atau Hafsh? Ia menjawab: Ibnu Idris adalah seorang hafizh, sedangkan Hafsh adalah ahli hadits yang memiliki pengetahuan mendalam. Ditanyakan: Bagaimana dengan Ibnu Fudhail? Ia menjawab: Ibnu Idris lebih hafizh.

Al-'Ijli berkata: Tsiqah, terpercaya, dan faqih. Waki' terkadang ketika ditanya sesuatu berkata: Pergilah kepada qadhi kami dan tanyakan kepadanya. Ia adalah seorang syaikh yang bersih dan muslim sejati.

Ya'qub bin Syaibah berkata: Hafsh adalah perawi yang tsiqah dan tsabt (kokoh) apabila menyampaikan dari kitabnya, namun sebagian dari hafalannya perlu diwaspadai.

Diriwayatkan dari Yahya al-Qaththan, ia berkata: Hafsh adalah perawi paling tsiqah di antara murid-murid al-A'masy.

Muhammad bin Abdillah bin Numair berkata: Hafsh lebih mengenal hadits daripada Ibnu Idris.

Abu Hatim meriwayatkan dari Ahmad bin Abi al-Hawari, ia berkata: Aku menyampaikan sebuah hadits kepada Waki', dan ia pun takjub, lalu bertanya: Dari siapa hadits ini? Aku menjawab: Dari Hafsh bin Ghiyats. Ia berkata: Jika Abu Umar yang membawanya, lalu apa yang bisa kami katakan?

Abu Zur'ah berkata: Hafalannya melemah setelah ia diangkat menjadi qadhi. Barangsiapa menulis darinya berdasarkan kitabnya, maka itu dapat diterima.

Abu Hatim berkata: Ia lebih teliti dan lebih hafizh daripada Abu Khalid al-Ahmar.

Muhammad bin Abdirrahim Sha'iqah meriwayatkan dari Ibnu al-Madini, ia berkata: Yahya biasa berkata: Hafsh adalah perawi yang tsabt. Aku berkata: Bukankah ia terkadang keliru? Ia menjawab: Kitabnya shahih.

Yahya berkata: Aku tidak pernah melihat di Kufah yang seperti tiga orang ini: Hizzam, Hafsh, dan Ibnu Abi Za'idah. Mereka adalah para ahli hadits sejati. Ali berkata: Ketika Hafsh mengeluarkan kitab-kitabnya, ternyata memang seperti yang dikatakan Yahya – di dalamnya terdapat berbagai berita dan lafaz yang terpilih.

Abbas meriwayatkan dari Yahya, ia berkata: Hafsh lebih tsabt daripada Abdul Wahid bin Ziyad, dan lebih tsabt daripada Ibnu Idris.

Al-Nasa'i dan lainnya berkata: Tsiqah.

Ibnu Ma'in berkata: Semua yang diriwayatkan Hafsh di Baghdad maupun di Kufah adalah dari hafalannya. Ia tidak mengeluarkan kitab. Orang-orang menulis darinya tiga ribu atau empat ribu hadits, semuanya dari hafalannya.

Abu Dawud berkata: Abdurrahman bin Mahdi tidak mendahulukan siapa pun setelah para syaikh besar dari murid-murid al-A'masy selain Hafsh bin Ghiyats. Demikian pula 'Isa bin Syadzan mendahulukan Hafsh, sedangkan sebagian huffazh lainnya mendahulukan Abu Mu'awiyah.

Daud bin Rusyaid berkata: "Hafsh banyak melakukan kesalahan."

Ibnu Ammar berkata: "Hafsh tidak pernah mengulang satu kata pun kepada siapa pun, ia berkata: 'Seandainya hatimu benar-benar memperhatikannya, tentu kamu akan memahaminya.' Ia sangat ketat dalam urusan hadits. Sungguh, pernah seseorang memintanya mengulang satu kata dalam sebuah hadits, lalu ia berkata: 'Demi Allah, kamu tidak akan pernah mendengarnya dariku, dan aku mengenalmu.' Aku pun berkata kepadanya: 'Ada apa dengan kalian! Hadits kalian dari Al-A'masy hanyalah dari si fulan dari si fulan, tidak ada di dalamnya: "ia menceritakan kepada kami" maupun "aku mendengar"?' Ia pun menjawab: 'Al-A'masy menceritakan kepada kami, ia berkata: aku mendengar Abu Ammar, dari Hudzaifah yang berkata: *"Sungguh akan datang sekelompok orang yang membaca Al-Qur'an, mereka meluruskannya seperti meluruskan anak panah, tidak meninggalkan satu alif pun maupun satu waw pun, namun keimanan mereka tidak melampaui tenggorokan mereka."* Ia menyebutkan satu hadits lain yang serupa.' Ibnu Ammar berkata: 'Sebagian besar hadits Al-

A'masy yang ada pada Hafsh bersifat pemberitaan dan pendengaran langsung."

Ibnu Ammar berkata: "Bisyr Al-Hafi apabila datang kepada Hafsh bin Ghiyats dan kepada Abu Mu'awiyah, ia menyingkir ke sudut dan tidak mau mendengar dari keduanya. Aku pun bertanya kepadanya tentang hal itu, lalu ia berkata: 'Hafsh adalah seorang hakim, sedangkan Abu Mu'awiyah adalah seorang Murji'ah yang mengajak kepada pahamnya, dan tidak ada urusan antara aku dengan mereka.'"

Ibrahim bin Mahdi berkata: "Aku mendengar Hafsh bin Ghiyats, ketika ia menjabat hakim di wilayah Syarqiyyah, berkata kepada seorang laki-laki yang bertanya tentang persoalan-persoalan peradilan: 'Mungkin kamu ingin menjadi hakim? Sungguh, seseorang yang memasukkan jarinya ke matanya sendiri lalu mencungkilnya dan membuangnya, itu lebih baik baginya daripada menjadi hakim.'"

Abu Bakr bin Abi Syaibah berkata: "Aku mendengar Hafsh bin Ghiyats berkata: 'Demi Allah, aku tidak mau menerima jabatan peradilan sampai bangkai pun halal bagiku.' Ia pun meninggal dunia dalam keadaan tidak meninggalkan satu dirham pun, bahkan meninggalkan hutang sebesar 900 dirham.

Sajjadah berkata: "Dulu dikatakan: 'Peradilan ditutup dengan Hafsh bin Ghiyats.'"

Sa'id bin Sa'id Al-Haritsi meriwayatkan dari Thalq bin Ghannam, ia berkata: "Hafsh keluar hendak melaksanakan shalat, dan aku berada di belakangnya di gang kecil. Tiba-tiba seorang wanita cantik berdiri dan berkata: 'Semoga Allah memperbaiki urusan Tuan Hakim, nikahkanlah aku, karena saudara-saudaraku

menyakitiku.' Hafsh pun menoleh kepadaku dan berkata: 'Wahai Thalq, pergilah dan nikahkanlah dia jika laki-laki yang melamarnya sepadan. Namun jika ia minum nabitdz hingga mabuk, jangan nikahkan dengannya. Dan jika ia seorang Rafidhah, jangan pula nikahkan.' Aku bertanya: 'Mengapa engkau berkata demikian?' Ia menjawab: 'Jika ia seorang Rafidhah, maka talak tiga menurutnya hanya dihitung satu. Dan jika ia minum nabitdz hingga mabuk, ia bisa menjatuhkan talak tanpa menyadarinya.'"

Dari Waki', ia berkata: "Penduduk Kufah saat ini berada dalam kebaikan; pemimpin mereka adalah Daud bin Isa, hakim mereka adalah Hafsh bin Ghiyats, dan pengawas pasar mereka adalah Hafsh Ad-Dawraqi."

Muhammad bin Abi Shafwan Ats-Tsaqafi berkata: "Aku mendengar Mu'adz bin Mu'adz berkata: 'Tidak ada seorang hakim pun yang suratnya lebih aku sukai daripada surat Hafsh. Apabila ia menulis kepadaku, ia menulis: *Amma ba'du, semoga Allah memperbaiki keadaan kami dan kamu sebagaimana Dia memperbaiki hamba-hamba-Nya yang saleh, karena Dialah yang telah memperbaiki mereka.* Kalimat itulah yang membuatku kagum pada suratnya.'"

Yahya bin Zakariya bin Haywayh berkata: "Muhammad bin Tharif Al-Bajali datang membawa kurma segar, lalu meminta kami untuk memakannya. Aku menolak, maka ia berkata: 'Aku mendengar Hafsh bin Ghiyats berkata: Barangsiapa tidak mau memakan makanan kami, kami tidak akan menceritakan hadits kepadanya.'"

Umar bin Hafsh berkata: "Aku mendengar ayahku berkata: 'Aku melewati deretan tukang daging, tiba-tiba ada seorang

pemuda sedang duduk. Aku mendengarnya berkata: Barangsiapa menginginkan kesenangan dunia dan kesedihan akhirat, hendaklah ia mengharapkan apa yang ada pada orang ini. Demi Allah, sungguh aku berharap aku telah meninggal sebelum menjadi hakim."

Bisyr Al-Hafi berkata: "Hafsh bin Ghiyats berkata: 'Seandainya aku merasa senang dengan apa yang aku jalani ini, pasti aku akan binasa.'"

Al-Muslim bin Muhammad memberitahu kami melalui suratnya, Al-Kindi memberitahu kami, Al-Qazzaz memberitahu kami, Al-Khathib memberitahu kami, Qadhi Abu Ath-Thayyib dan Ibnu Rawh memberitahu kami, keduanya berkata: Al-Mu'afa bin Zakariya memberitahu kami, Muhammad bin Makhlad menceritakan kepada kami, Abu Ali bin Allan mendiktekan kepadaku pada tahun 266, Yahya bin Al-Laits menceritakan kepadaku, ia berkata:

"Seorang laki-laki dari penduduk Khurasan menjual sejumlah unta seharga 30.000 dirham kepada Marzaban Al-Majusi, wakil Ummu Ja'far. Namun Marzaban mengulur-ulur pembayarannya dan menahan si penjual. Hal itu berlangsung lama, sehingga laki-laki itu mendatangi salah seorang sahabat Hafsh bin Ghiyats untuk meminta saran. Sahabat itu berkata: 'Pergilah kepadanya dan katakan: Berilah aku 1.000 dirham, dan aku akan mengalihkan sisa pembayaran kepadamu secara utang, lalu aku akan berangkat ke Khurasan. Jika ia mau melakukan itu, temuilah aku kembali agar aku beri petunjuk.' Laki-laki itu pun melakukan hal itu, dan Marzaban memberinya 1.000 dirham. Ia lalu kembali melapor kepada sahabat tersebut, yang berkata: 'Kembalilah kepadanya dan katakan: Besok ketika kamu berangkat, lewatlah dulu ke

tempat hakim, hadirinya, aku akan menunjuk seseorang untuk menerima pembayaran, lalu aku berangkat. Ketika Marzaban duduk di hadapan hakim, ajukan gugatan atas hartamu. Jika ia mengakui, Hafsh akan menahannya dan kamu bisa mengambil hartamu.' Laki-laki itu pun kembali kepada Marzaban dan memintanya. Marzaban berkata: 'Tunggulah aku di pintu pengadilan.' Keesokan harinya ketika Marzaban hendak berangkat, laki-laki itu segera menghampirinya dan berkata: 'Jika berkenan, tolong mampir sebentar ke pengadilan agar aku bisa menunjuk wakil untuk menerima pembayaran, lalu aku berangkat.' Marzaban pun turun, dan keduanya menghadap Hafsh bin Ghiyats.

Laki-laki itu berkata: 'Semoga Allah memperbaiki urusan Tuan Hakim, laki-laki ini berutang kepadaku sebesar 29.000 dirham.' Hafsh bertanya: 'Apa katamu, wahai orang Majusi?' Marzaban menjawab: 'Benar, semoga Allah memperbaiki urusan Tuan Hakim.' Hafsh bertanya kepada laki-laki itu: 'Apa yang kamu minta, ia sudah mengakui?' Laki-laki itu menjawab: 'Suruhlah ia membayar hartaku.' Hafsh bertanya kepada Marzaban: 'Apa katamu?' Marzaban menjawab: 'Uang itu menjadi tanggungan sang Tuan Putri (Ummu Ja'far).' Hafsh berkata: 'Kamu bodoh! Kamu mengakui lalu berkata uangnya ada pada sang Tuan Putri!' Hafsh bertanya lagi kepada laki-laki itu: 'Apa yang kamu minta?' Ia menjawab: 'Semoga Allah memperbaiki urusan Tuan Hakim, jika ia membayarku, baiklah; jika tidak, tahannya.' Hafsh pun memerintahkan: 'Bawa dia ke penjara!'

Ketika Marzaban ditahan, berita itu sampai kepada Ummu Ja'far, ia pun marah dan mengirim utusan kepada As-Sindi: 'Bawakan Marzaban kepadaku'—saat itu para hakim biasa menahan para penghutang di penjara. As-Sindi segera

mengeluarkannya. Berita itu sampai kepada Hafsh, ia pun berkata: 'Aku yang menahan, lalu As-Sindi yang mengeluarkan!! Aku tidak akan duduk kembali sampai Marzaban dikembalikan ke penjara.' As-Sindi pun mendatangi Ummu Ja'far dan berkata: 'Demi Allah, sungguh ia adalah Hafsh bin Ghiyats, dan aku khawatir Amirul Mukminin akan bertanya kepadaku: Atas perintah siapa kamu mengeluarkannya? Kembalikanlah ia ke penjara, dan aku akan berbicara kepada Hafsh tentang urusannya.' Ummu Ja'far pun menyetujuinya, dan Marzaban dikembalikan ke penjara.

Ummu Ja'far lalu berkata kepada Harun: 'Hakimmu ini bodoh, ia menahan wakilku dan merendahkannya. Perintahkan dia agar tidak lagi menangani perkara ini, dan serahkan urusannya kepada Abu Yusuf.' Harun pun memerintahkan dibuatkan surat untuk itu. Berita itu sampai kepada Hafsh. Ia berkata kepada laki-laki itu: 'Hadirkan saksi-saksi untukku agar aku bisa menetapkan keputusan atas si Majusi dalam hal utangnya.' Hafsh pun duduk dan menetapkan keputusan atas Marzaban tentang pembayaran hutang itu. Lalu datanglah surat dari Harun bersama seorang pelayan. Pelayan itu berkata: 'Ini surat Amirul Mukminin.' Hafsh berkata: 'Tunggu di tempatmu, kami sedang menangani sesuatu sampai selesai.' Pelayan itu berkata lagi: 'Surat Amirul Mukminin.' Hafsh berkata: 'Perhatikan apa yang dikatakan kepadamu.'

Setelah Hafsh selesai dengan putusan tersebut, ia mengambil surat dari pelayan itu dan membacanya, lalu berkata: 'Sampaikan salamku kepada Amirul Mukminin, dan beritahukan bahwa suratnya telah tiba, namun aku telah melaksanakan keputusan hukum.' Pelayan itu berkata: 'Demi Allah, aku sudah tahu apa yang kamu lakukan; kamu menolak mengambil surat Amirul Mukminin sampai kamu selesai dengan apa yang kamu inginkan.'

Demi Allah, aku pasti akan melaporkan apa yang kamu perbuat!' Hafsh berkata: 'Katakanlah kepadanya apa yang kamu suka.'

Pelayan itu pun pergi dan memberitahu Harun. Harun tertawa dan berkata kepada penjaga pintu: 'Berikan Hafsh 30.000 dirham.' Yahya bin Khalid pun berkuda dan menjumpai Hafsh dalam perjalanan pulang dari sidang pengadilan. Ia berkata: 'Wahai Tuan Hakim, hari ini kamu telah menyenangkan hati Amirul Mukminin, dan beliau memerintahkan pemberian harta untukmu. Apa gerangan yang menyebabkan ini?' Hafsh menjawab: 'Semoga Allah menyempurnakan kesenangan hati Amirul Mukminin dan menjaga serta melindunginya. Aku tidak melakukan lebih dari yang biasa aku lakukan setiap hari.' Yahya bertanya lagi: 'Dengan cara itu?' Hafsh menjawab: 'Aku tidak tahu kecuali mungkin karena aku telah menetapkan putusan atas Marzaban Al-Majusi sesuai dengan apa yang wajib atas dirinya.' Yahya berkata: 'Itulah yang membuat Amirul Mukminin senang.' Hafsh pun berkata: 'Segala puji bagi Allah sebanyak-banyaknya.'

Ummu Ja'far lalu berkata kepada Harun: 'Tidak ada jalan lain bagiku maupun bagimu kecuali kamu harus memecat Hafsh.' Harun menolak, namun Ummu Ja'far terus mendesaknya, sehingga akhirnya Harun memecatnya dari wilayah Syarqiyyah dan mengangkatnya menjadi hakim Kufah. Hafsh pun menetap di sana selama 13 tahun."

Diriwayatkan bahwa Abu Yusuf, ketika Hafsh diangkat, berkata kepada murid-muridnya: 'Mari kita catat keanehan-keanehan Hafsh.' Namun ketika putusan-putusan dan keputusan-keputusan hukum Hafsh sampai kepadanya, murid-murid Abu Yusuf berkata: 'Mana keanehan-keanehan yang katamu akan kamu catat?' Abu Yusuf berkata: 'Kasihlah kalian, Hafsh sungguh-

sungguh mengharap ridha Allah, maka Allah pun memberinya taufik."

Ahmad bin Hanbal berkata: "Aku melihat bagian depan mulut Hafsh bin Ghiyats, giginya dilapisi emas."

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata: "Aku mendengar ayahku mempersoalkan hadits Hafsh bin Ghiyats, dari Ibnu Juraij, dari 'Atha, dari Ibnu Abbas, dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam: **"Tutuplah wajah-wajah orang yang meninggal di antara kalian, dan janganlah menyerupai orang-orang Yahudi."** Ayahku mengingkarinya dan berkata: 'Ia keliru; Hajjaj telah menceritakannya kepada kami dari Ibnu Juraij, dari 'Atha secara mursal."

Yahya bin Ma'in ditanya tentang hadits Hafsh bin Ghiyats, dari Ubaidullah, dari Nafi', dari Ibnu Umar: *"Kami biasa makan sementara kami bersama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dalam keadaan berjalan."* Ia berkata: "Tidak ada yang meriwayatkan hadits ini selain Hafsh; sepertinya ia keliru dalam hal ini, ia mendengar hadits Imran bin Hudair lalu salah dengan hadits ini."

Diriwayatkan dari Ahmad bahwa ia berkata: "Hafsh biasa mencampuradukkan hadits-haditsnya."

Aku berkata: Sebagian hakim kami berargumentasi dengan perkataan ini bahwa Hafsh tidak bisa dijadikan hujjah ketika ia seorang diri berbeda dari rekan-rekannya dalam riwayat: *"maka akan ada seruan dengan suara: Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk mengirimkan satu pasukan ke neraka."* Lafadz ini tercantum dengan jelas dalam Shahih Al-Bukhari, dan Hafsh adalah seorang hujjah; tambahan dari perawi yang tsiqah adalah diterima. Wallahu a'lam.

Abu Al-Ma'ali Ahmad bin Ishaq memberitahu kami melalui bacaanku, Ahmad bin Yusuf Ad-Daqqaq dan Al-Fath bin Abdullah memberitahu kami, keduanya berkata: Abu Al-Fadhl Muhammad bin Umar Al-Qadhi memberitahu kami. Aku juga membacakannya kepada Ahmad bin Hibatullah, dari Abdul Mu'izz bin Muhammad, Yusuf bin Ayyub Az-Zahid memberitahu kami, keduanya berkata: Abu Al-Husain Ahmad bin Muhammad Al-Bazzaz memberitahu kami, Ali bin Umar Al-Harbi memberitahu kami, Ahmad bin Al-Hasan Ash-Shufi menceritakan kepada kami, Yahya bin Ma'in menceritakan kepada kami, Hafsh bin Ghiyats menceritakan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa membebaskan seorang Muslim dari ketergelincirannya, Allah Azza wa Jalla akan membebaskannya pada hari Kiamat."*

Hadits ini dikeluarkan oleh Abu Dawud dari Yahya, sehingga terjadi muwafaqah yang tinggi. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad dalam tambahan-tambahan Al-Musnad dari Yahya, dan hadits ini dihitung sebagai kekhususan riwayat Yahya bin Ma'in.

Al-Khadhr bin Abdul Salam Al-Juwaini, Ahmad bin Abdul Salam, dan Ahmad bin Abi Al-Khair memberitahu aku dengan ijazah, dari Abdul Mun'im bin Kulaib. Aku juga membacakannya kepada Mahmud bin Abi Bakr Al-Lughawi, An-Najib Abdul Lathif bin Ash-Shayqal memberitahu kami, Ibnu Kulaib memberitahu kami, Ali bin Ahmad Ar-Razzaz memberitahu kami, Muhammad bin Muhammad memberitahu kami, Ismail Ash-Shaffar memberitahu kami, Al-Hasan bin Arafa menceritakan kepada kami, Hafsh bin Ghiyats menceritakan kepadaku, dari Hajjaj bin Arthah, dari

Muhammad bin Abdul Aziz Ar-Rasibi, dari bekas budak Abu Bakrah, dari Abu Bakrah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Dua dosa yang disegerakan hukumannya dan tidak diampuni: kezaliman dan memutus silaturahmi."*

Al-Hasan bin Ali memberitahu kami, Salim bin Al-Hasan memberitahu kami, Nashrullah Al-Qazzaz memberitahu kami, Abu Sa'd bin Khusyaisy memberitahu kami, Abu Ali bin Syadzan memberitahu kami, Abu Amr bin As-Sammak memberitahu kami, Muhammad bin Ubaidullah Al-Munadi menceritakan kepada kami, Hafsh bin Ghiyats menceritakan kepada kami, Al-Hajjaj menceritakan kepada kami, dari Ma'ruf, ia berkata: "Kami keluar bersama anjing-anjing kami. Tiba-tiba Abdullah bin Umar menghadap kami dan berkata: 'Jika kalian melepasnya, ucapkanlah: *Bismillah, ya Allah arahkanlah dadanya.*'"

Harun bin Hatim berkata: "Aku mendengar Hafsh bin Ghiyats berkata: 'Aku dilahirkan pada tahun 117.'"

Harun berkata: "Hafsh mengalami kelumpuhan setelah wafatnya Ibnu Idris, lalu ia tinggal di rumah hingga meninggal dunia pada tahun 194 dalam bulan sepuluh hari pertama. Shalat jenazahnya dipimpin oleh Al-Fadhl bin Al-Abbas, amir Kufah saat itu."

Pada tahun yang sama, kematiannya dicatat oleh Khalifah, Ibnu Numayr, Abu Sa'id Al-Asyaj, dan Al-'Atharadi.

Adapun Salm bin Junadah menyatakan ia wafat pada tahun 195. Sedangkan Muhammad bin Al-Mutsanna dan Abu Hafsh Al-Falllas menyatakan ia wafat tahun 196. Pendapat pertamalah yang lebih shahih.

1320 - Marwan bin Syuja': (diriwayatkan dalam kitab Bukhari, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah)

Seorang ulama ahli hadits, Abu Amr Al-Umawi, bekas budak mereka, Al-Jazari, Al-Harrani.

Ia menceritakan hadits di Baghdad dari Khushaif—dan ia banyak meriwayatkan darinya—juga dari Abdul Karim bin Malik Al-Jazari, Salim Al-Afthas, dan sejumlah perawi.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ahmad bin Hanbal, Suraij bin Yunus, Ahmad bin Mani', Yahya bin Ma'in, Ya'qub Ad-Dawraqi, Al-Hasan bin Arafa, Ziyad bin Ayyub, dan lain-lain.

Ahmad berkata: "Tidak ada masalah dengannya." Yang lain berkata: "Ia jujur."

Abu Hatim berkata: "Ia bukan hujjah."

Ibnu Hibban berkata: "Ia meriwayatkan hadits-hadits yang dibalik dari para perawi tsiqah."

Aku berkata: Haditsnya berada pada derajat hasan. Ia wafat pada tahun 184.

1321 - Marwan bin Salim Al-Jazari: (diriwayatkan dalam kitab Ibnu Majah)

Asalnya dari Syam.

Ia meriwayatkan dari: Shafwan bin Sulaim, Sulaiman Al-A'masy, dan Abdul Malik bin Abi Sulaiman.

Yang meriwayatkan darinya: Al-Walid bin Muslim, Nu'aim bin Hammad, Abu Hammam Al-Walid bin Syuja', dan lain-lain.

Para ulama sepakat tentang kelemahannya.

Ahmad bin Hanbal berkata: "Ia tidak tsiqah."

Al-Bukhari berkata: "Haditsnya mungkar."

An-Nasa'i dan Ad-Daruquthni berkata: "Haditsnya ditinggalkan."

Aku berkata: Keduanya disebutkan dalam Mizan Al-I'tidal, dan keduanya hidup sezaman. Yang kedua ini disebutkan untuk membedakan keduanya.

Ibnu Adi berkata: "Sebagian besar yang ia riwayatkan tidak ada perawi tsiqah yang mengikutinya."

Aku berkata: Ia meriwayatkan sendiri dari Al-Awza'i, dari Yahya, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah: Ditanyakan: "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang seseorang yang menyembelih namun lupa membaca basmalah?" Beliau menjawab: *"Nama Allah ada pada setiap Muslim."*

Ia juga memiliki riwayat dari Abdul Malik bin Abi Sulaiman, dari 'Atha, dari Ibnu Abbas secara marfu': *"Hal pertama yang dibalas untuk seorang mukmin adalah diampuninya semua orang yang mengiringi jenazahnya."*

1322 - Bisyr bin Al-Mufadhdhal: (diriwayatkan dalam semua kitab hadits utama)

Putra Lahiq, seorang imam, hafizh yang teliti, Abu Ismail Ar-Raqasyi, bekas budak mereka, Al-Bashri.

Ia meriwayatkan dari: ayahnya, Humaid Ath-Thawil, Muhammad bin Al-Munkadir, Abdullah bin Muhammad bin Aqil, Ashim bin Kulaib, Khalid Al-Hadzdza, Yahya bin Sa'id Al-Anshari, Khalid bin Dzakwan, Dawud bin Abi Hind, Hatim bin Abi Shaghirah, Sa'id Al-Juraiiri, Sa'id bin Yazid Abu Maslamah, Ibnu Abi Arubah, Suhail bin Abi Shalih, Abu Raihanah Abdullah bin Mathar, Ubaidullah bin Umar, Muhammad bin Zaid bin Al-Muhajir, Yahya bin Abi Ishaq Al-Hadhrami, Ibnu Jad'an, Umarah bin Ghaziyyah, dan banyak lagi.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Al-Walid, Musaddad, Yahya bin Yahya, Bisyr bin Mu'adz Al-Aqadi, Ziyad bin Yahya Al-Hassani, Ali bin Al-Madini, Amr Al-Falllas, Nashr bin Ali, Ahmad bin Hanbal, Al-Qawariri, Wahb bin Baqiyyah, dan banyak lainnya.

Abu Bakr Al-Asadi meriwayatkan dari Ahmad bin Hanbal, ia berkata: "Puncak ketelitian di Bashrah berakhir pada Bisyr."

Mu'awiyah bin Shalih berkata: "Aku bertanya kepada Ibnu Ma'in: Siapa perawi paling tsabit di Bashrah? Ia menjawab: 'Bisyr bin Al-Mufadhdhal,' bersama sejumlah orang yang ia sebutkan."

Ibnu Abi Dawud berkata: "Aku mendengar ayahku berkata: 'Tidak ada seorang ulama pun melainkan pernah keliru dalam haditsnya, kecuali Bisyr bin Al-Mufadhdhal dan Ibnu Ulayyah.'"

Muhammad bin Abdul Rahim meriwayatkan dari Ali bin Al-Madini, ia berkata: "Bisyr biasa shalat 400 rakaat setiap hari,

berpuasa sehari dan berbuka sehari. Ketika seseorang dari kalangan Jahmiyyah disebutkan di hadapannya, ia berkata: 'Jangan sebut-sebut orang kafir itu.'

Abu Zur'ah, Abu Hatim, dan Abu Abdurrahman An-Nasa'i berkata: "Ia tsiqah."

Ibnu Sa'd berkata: "Ia tsiqah, banyak haditsnya, dan ia adalah seorang Utsmaniyah." Ia wafat pada tahun 186.

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: "Aku pertama kali masuk Bashrah pada bulan Rajab tahun 186, dan Bisyr bin al-Mufadhdhal telah kehilangan kemampuan bicaranya sebelum aku keluar dari sana, lalu ia wafat pada tahun 187."

Saya (penulis) berkata: Ia termasuk dari golongan orang-orang yang berumur delapan puluhan tahun. Aku mendapatkan sebagian riwayat-riwayat tingginya (hawali):

Aku membacakan kepada Isma'il bin Abdurrahman al-Mu'addal, ia berkata: telah mengabarkan kepada kalian Imam Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad pada tahun 616, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Khatib al-Maushil Abu al-Fadhl bin ath-Thusi, Syahda al-Katibah, dan Tajni al-Wahbaniyyah, mereka berkata: telah mengabarkan kepada kami Tharrad bin Muhammad az-Zainabi. Dan aku membacakan kepada Muhammad bin Abdul Wahhab as-Sa'di, ia berkata: telah mengabarkan kepada kalian Ali bin Mukhtar, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Thahir as-Salafi, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami al-Qasim bin al-Fadhl, keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Hilal bin Muhammad al-Haffar, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami al-Husain bin Yahya bin 'Ayyasy, ia berkata: telah

menceritakan kepada kami Abu al-Asy'ats Ahmad bin al-Miqdam al-'Ijli pada tahun 249, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Bisyr bin al-Mufadhdhal, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Jabalah bin Suhain, dari Ibnu Umar, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Barangsiapa yang menyeret pakaiannya karena kesombongan, maka sesungguhnya Allah tidak akan memandangnya."*

Dengan sanad yang sama, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Muharib bin Ditsar: aku mendengar Ibnu Umar berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa yang menyeret pakaiannya karena kesombongan, maka sesungguhnya Allah tidak akan memandangnya."*

Dengan sanad yang sama, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Muslim bin Yanaq: Aku melihat Ibnu Umar di rumah Khalid, lalu ia melihat seorang laki-laki yang menyeret kainnya, maka ia berkata: "Dari suku mana kamu?" Laki-laki itu menjawab: "Dari Bani Laits." Ibnu Umar berkata: *"Aku mendengar dengan kedua telingaku ini Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Barangsiapa yang menyeret kainnya, tidak ada tujuan lain kecuali kesombongan, maka Allah tidak akan memandangnya.'"*

Bisyr bin al-Mufadhdhal meriwayatkan dari Basyir bin Maimun asy-Syuqri, dari pamannya Usamah bin Ukhdari radhiyallahu 'anhu: bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya kepada seorang laki-laki: *"Siapa namamu?"* Ia menjawab: "Ashram." Maka beliau bersabda: *"Kamu adalah Zar'ah."*

Hadits ini shahih lagi gharib, termasuk dalam riwayat-riwayat khusus Bisyr. Hadits ini dikeluarkan oleh Abu Dawud.

1323 — Abu Sufyan al-Ma'mari: diriwayatkan oleh Muslim, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah

Seorang hafizh yang merupakan hujjah, Abu Sufyan Muhammad bin Humaid al-Bashri, al-Ma'mari. Ia terkenal dengan julukan ini karena perjalanannya menemui Ma'mar di Yaman. Ia termasuk orang-orang shalih yang ahli ibadah, teliti lagi bertakwa.

Ia meriwayatkan dari: Hisyam bin Hassan, Ma'mar, Sufyan ats-Tsauri, dan lain-lain.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Suraij bin Yunus, Abu Khaitsamah, an-Nufaili, Ibnu Numair, Amru an-Naqid, Abu Sa'id al-Asyaji, Humaid bin ar-Rabi', Sufyan bin Waki', dan lain-lain.

Ia dinyatakan tsiqah oleh: Yahya bin Ma'in dan Abu Dawud.

Adapun al-Bukhari tidak meriwayatkan darinya, melainkan meriwayatkan dari Abu Sufyan al-Humairi al-Wasithi, dan dalam hal ini terdapat sesuatu (yang perlu dicermati).

Al-Khatib berkata: "Muhammad bin Humaid al-Yaskari al-Ma'mari dikenal dengan kesalihan dan ibadahnya."

Yahya bin Ma'in berkata: "Abdurrazzaq lebih aku sukai daripada dia."

Ibnu Qani' berkata: "Al-Ma'mari wafat pada tahun 182."

1324 — Hassan bin Ibrahim: diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud

Seorang imam, ahli fikih, dan ahli hadits, Qadhi Kirman; Abu Hisyam al-Kufi kemudian al-Kirmani.

Ia meriwayatkan dari: Sa'id bin Masruq, ats-Tsauri, 'Ashim al-Ahwal, Yunus bin Yazid al-Aili, dan sekelompok orang lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: al-Azraq bin Ali, Ali bin al-Madini, Ahmad bin 'Abdah adh-Dhabbi, Ali bin Hujr, Ishaq bin Syahin, dan banyak lainnya.

Yahya bin Ma'in berkata: "Tidak mengapa dengannya (dapat diterima)."

Ad-Daraquthni berkata: "Tsiqah." An-Nasa'i berkata: "Tidak kuat."

Ahmad bin Hanbal mengingkari beberapa haditsnya.

Ia wafat pada tahun 186.

Al-'Uqaili berkata: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Ahmad, ia berkata: "Aku menceritakan kepada ayahku sebuah hadits milik Hassan bin Ibrahim, yang ia riwayatkan dari 'Ashim al-Ahwal, dari Abdullah bin Hassan, dari ibunya Fathimah binti al-Husain, dari Fathimah binti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam apabila masuk masjid, beliau mengucapkan: *'Assalamu 'alaika ayyuhan nabiyyu wa rahmatullah, Allahummaghfir li dzunubi waftah li abwaba rahmatik'* (Semoga keselamatan terlimpah atasmu wahai Nabi, beserta rahmat Allah. Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku dan bukakanlah untukku pintu-pintu rahmat-Mu).' Maka ayahku berkata: 'Ini bukan termasuk hadits 'Ashim, ini adalah hadits Laits bin Abi Sulaim.'"

Kemudian aku menyebutkan kepada ayahku tentang Hassan, dari Abdul Malik al-Kufi, ia berkata: aku mendengar al-'Ala', ia mendengar Makhul, dari Abu Umamah dan Watsila: "*Bahwa Nabi Allah shallallahu 'alaihi wa sallam apabila berdiri dalam shalat, tidak*

menoleh dan memfokuskan pandangannya ke tempat sujudnya."
Maka ayahku mengingkarinya dan berkata: "Coretlah hadits itu."

1325 — Abdullah bin Idris: diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah

Putra Yazid bin Abdurrahman, seorang imam, hafizh, ahli qira'at, panutan, Syaikhul Islam, Abu Muhammad, al-Audi, al-Kufi.

Lahir pada tahun 120.

Ia meriwayatkan dari: ayahnya, Hushain bin Abdurrahman, Suhail bin Abi Shalih, Hisyam bin 'Urwah, Abu Ishaq asy-Syaibani, Sulaiman al-A'masy, Isma'il bin Abi Khalid, Ibnu Juraij, Mis'ar, Sufyan, al-Hasan bin Ubaidillah, Abu Malik al-Asyja'i, al-Mukhtar bin Fulful, Yazid bin Abdullah bin Abi Burdah, 'Ashim bin Kulaib, Laits bin Abi Sulaim, Yazid bin Abi Ziyad, Ibnu 'Ajlani, Yahya bin Sa'id al-Anshari, Ibnu Ishaq, dan masih banyak lagi.

Ia membaca al-Qur'an kepada Nafi', dan ia termasuk para imam agama.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Malik — yang merupakan salah seorang gurunya — Ibnu al-Mubarak, Yahya bin Adam, Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma'in, Abu Bakr dan Utsman (kedua putra Abu Syaibah), Hannad, Abu Kuraib, Abu Sa'id al-Asyaji, al-Hasan bin 'Arafa, Ahmad bin Abdul Jabbar al-Atharidi, dan sangat banyak lainnya.

Khalifah ar-Rasyid pernah mendatangkannya ke Baghdad untuk mengangkatnya sebagai Qadhi Kufah, namun ia menolak.

Bisyr bin al-Harits berkata: "Tidak ada seorangpun yang meminum air Sungai Furat lalu selamat, kecuali Abdullah bin Idris."

Ahmad bin Hanbal berkata: "Ibnu Idris adalah seorang yang tak tertandingi."

Ya'qub bin Syaibah berkata: "Ia seorang yang rajin ibadah lagi utama. Dalam banyak fatwa dan mazhabnya, ia menempuh jalan ahli Madinah, berbeda dengan ulama Kufah. Dan antara dia dengan Malik terjalin persahabatan." Kemudian ia berkata: "Dikatakan bahwa semua yang diriwayatkan Malik dalam al-Muwaththa', di mana ia berkata 'Telah sampai kepadaku dari Ali radhiyallahu 'anhu,' itu ia dengar dari Ibnu Idris."

Abu Hatim berkata: "Ia adalah hujjah, seorang imam dari para imam kaum muslimin."

Dikatakan pula: "Tidak ada di Kufah seorang yang lebih tekun beribadah kepada Allah daripada Ibnu Idris."

Ibnu 'Arafa berkata: "Aku tidak pernah melihat di Kufah seorang yang lebih utama darinya."

Abu Dawud meriwayatkan dari Ishaq bin Ibrahim, dari al-Kisa'i, ia berkata: "Harun ar-Rasyid bertanya kepadaku: 'Siapa yang paling mahir membaca al-Qur'an di antara manusia?' Aku menjawab: 'Abdullah bin Idris.' Ia bertanya: 'Lalu siapa?' Aku menjawab: 'Kemudian Husain al-Ju'fi.' Ia bertanya lagi: 'Lalu siapa?' Aku menjawab: 'Seorang laki-laki lain.'"

Diriwayatkan dari Husain al-'Anqazi, ia berkata: "Ketika ajal menghampiri Ibnu Idris, putrinya menangis. Maka ia berkata: 'Janganlah menangis wahai putriku, sebab aku telah

mengkhatamkan al-Qur'an di rumah ini sebanyak empat ribu kali khatam."

Muhammad bin Abdullah bin 'Ammar berkata: "Apabila seseorang melakukan kesalahan dalam berbicara di hadapan Ibnu Idris, maka Ibnu Idris tidak mau meriwayatkan hadits kepadanya."

Yahya bin Ma'in berkata: "Aku mendengar Ibnu Idris berkata: 'Aku memiliki sekeranjang kurma pilihan, sebuah bejana air dari kolam para penjual tali, dan sebuah wadah minyak. Tidak ada orang yang lebih kaya dariku.'"

Ibnu Idris mengharamkan minuman nabadz. Ia berkata: "Aku berkata kepada Hafsh bin Ghiyats: 'Tinggalkanlah duduk-duduk di masjid.' Maka Hafsh berkata: 'Engkau sendiri telah meninggalkannya namun tetap tidak meninggalkannya?' Aku berkata: 'Karena jika cobaan datang menghampiriku sementara aku sedang menghindar, itu lebih aku sukai daripada cobaan itu datang sementara aku sedang menghadapinya.'"

Abu Khaitsamah berkata: "Aku mendengar Ibnu Idris melantunkan syair:

*Setiap minuman yang memabukkan dalam jumlah banyak,
Maka sedikit darinya pun sesungguhnya tetap haram. Sungguh aku
adalah pemberi peringatan bagi kalian dari keburukannya."*

Abu Bakr bin Abi Syaibah berkata: "Aku mendengar Ibnu Idris berkata: 'Aku menulis hadits Abu al-Hawra', lalu aku menulis di bawahnya: bidadari bermata indah.'"

Saya (penulis) berkata: "Pada masa itu memang belum ada tanda baca (harakat) bagi mereka."

Ya'qub bin Syaibah berkata: telah menceritakan kepada kami Ubaid bin Nu'aim, telah menceritakan kepada kami al-Hasan bin ar-Rabi' al-Burani, ia berkata: "Dibacakanlah surat dari Khalifah kepada Ibnu Idris sementara aku hadir: 'Dari hamba Allah Harun Amirul Mukminin, kepada Abdullah bin Idris.' Maka Ibnu Idris terkejut dengan keras dan jatuh pingsan setelah Dzuhur. Kami pun bangkit menuju shalat Ashar sementara ia masih dalam keadaan seperti itu, dan ia baru sadar menjelang Maghrib setelah kami menyiramkan air kepadanya, namun (rupanya) tidak ada apa-apa. Ia berkata: 'Innalillahi wa inna ilaihi raji'un. Ternyata ia sudah mengenalku hingga menulis surat kepadaku, dosa apa yang telah menimpaku hingga seperti ini?!'"

Saya (penulis) berkata: "Ia telah dinyatakan tsiqah oleh Yahya bin Ma'in, Abdurrahman bin Kharasy, dan banyak ulama lainnya."

Dikatakan bahwa kelahirannya adalah tahun 115, dan ia wafat di Kufah pada bulan Dzulhijjah tahun 192.

Ibnu 'Ammar al-Maushili berkata: "Ibnu Idris termasuk hamba-hamba Allah yang shalih dan para zahid. Putranya bahkan lebih rajin beribadah darinya. Aku tidak pernah melihat di Kufah seorang yang lebih utama dari Abdullah bin Idris dan 'Abdah bin Sulaiman."

An-Nasa'i berkata: "Tsiqah, tsabt (kokoh)."

Ahmad bin Jawwas berkata: "Aku mendengar Ibnu Idris berkata: 'Aku dilahirkan pada tahun 115.'" Demikian pula yang dikatakan oleh Ahmad bin Hanbal dan sekelompok ulama mengenai tahun kelahirannya, dan inilah yang terjaga (mahfuzh). Adapun al-Abbas bin al-Walid al-Khallal meriwayatkan dari 'Arafa bin Isma'il, dari Ibnu Idris, ia berkata: "Aku mendengar Syu'bah

berkata: 'Hammad bin Abi Sulaiman wafat pada tahun 120,' kemudian Ibnu Idris berkata: 'Dan pada tahun itulah aku dilahirkan.'" Ini adalah pendapat yang janggal (syadz).

Ia wafat pada tahun 192, demikian dikatakan oleh Ahmad, Ibnu al-Mutsanna, al-Asyaji, Ibnu Sa'd — yang menambahkan bahwa wafatnya pada sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah. Sebagian ahli qira'at telah keliru dengan mengklaim bahwa Ibnu Idris membaca al-Qur'an kepada Ibnu Katsir; padahal ia tidak pernah bertemu dengannya, bahkan tidak pernah mendekatinya (dari segi masa).

Diriwayatkan dari seorang laki-laki, dari Waki': bahwa Abdullah bin Idris menolak jabatan qadhi dan berkata kepada ar-Rasyid: "Aku tidak layak untuk itu." Maka ar-Rasyid berkata: "Seandainya aku tidak pernah melihatmu." Ibnu Idris pun menjawab: "Dan aku pun berharap tidak pernah melihatmu." Lalu ia pergi. Kemudian ar-Rasyid mengangkat Hafsh bin Ghiyats, dan mengirimkan lima ribu (dirham) kepada Ibnu Idris. Namun Ibnu Idris berkata kepada utusannya sambil berteriak: "Pergilah dari sini!" Maka ar-Rasyid mengirim pesan kepadanya: "Engkau tidak mau bekerja untuk kami, dan tidak mau menerima pemberian kami. Namun jika putraku al-Ma'mun datang kepadamu, maka sampaikanlah hadits kepadanya." Ibnu Idris menjawab: "Jika ia datang bersama jamaah (orang banyak), kami akan menyampaikan hadits kepadanya." Dan ia bersumpah tidak akan berbicara dengan Hafsh bin Ghiyats sampai mati.

Abu Sa'id al-Asyaji berkata: telah menceritakan kepada kami Ibnu Idris, ia berkata: "Al-A'masy berkata kepadaku: 'Demi Allah, sungguh aku akan menceritakan hadits kepadamu selama sebulan.' Maka aku berkata: 'Demi Allah, aku tidak akan

mendatangimu selama setahun." Ia berkata: "Kemudian aku mendatangnya setelah setahun. Maka ia berkata: 'Ibnu Idris?' Aku menjawab: 'Ya.' Ia berkata: 'Aku suka jika orang Arab memiliki keteguhan.'"

Husain bin Amru al-'Anqazi berkata: "Ketika ajal menghampiri Abdullah bin Idris, putrinya menangis. Maka ia berkata: 'Janganlah menangis, sungguh aku telah mengkhatamkan (al-Qur'an) di rumah ini sebanyak empat ribu kali khatam.'"

Ya'qub bin Syaibah berkata: "Aku mendengar Ali bin al-Madini yang mencela bacaan (qira'at) Hamzah, dan ia berkata: 'Sesungguhnya al-Qur'an turun dengan dialek Quraisy, yaitu tafkhim (pengucapan tebal).' Maka Bisyr bin Musa berkata kepadanya: 'Telah menceritakan kepada kami Naufal.' Maka Ibnu al-Madini berkata: 'Naufal adalah tsiqah.' Bisyr berkata: 'Ia mendengar Abdullah bin Idris berkata kepada Hamzah: Bertakwalah kepada Allah, engkau adalah seorang yang taat beribadah, namun qira'at ini bukan qira'at Abdullah (Ibnu Mas'ud) maupun qira'at siapapun yang lain.' Maka Hamzah berkata: 'Sebenarnya aku merasa keberatan membacanya di mihrab.' Aku (Ibnu Idris) bertanya: 'Mengapa?' Ia menjawab: 'Karena itu bukan qira'at yang digunakan orang-orang (terdahulu).' Aku bertanya: 'Lalu apa yang akan engkau lakukan dengannya?' Ia menjawab: 'Jika aku kembali dari perjalananku, sungguh aku akan meninggalkannya.'" Kemudian Ibnu Idris berkata: "Aku tidak membenarkan (diriku) untuk mengatakan bahwa orang yang membaca dengan qira'at Hamzah adalah pengikut sunnah."

Saya (penulis) berkata: "Peringatan Ibnu Idris dari qira'at tersebut memang terkenal, semoga Allah mengampuninya. Namun kaum muslimin telah menerima huruf-hurufnya dengan

penerimaan yang baik, dan mereka kini telah bersepakat atasnya. Hadits Ibnu Idris yang paling tinggi (sanadnya) terdapat dalam Juz' Ibnu 'Arafa."

Telah mengabarkan kepada kami Abdul Hafizh bin Badran dan Yusuf bin Ahmad, keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Musa bin Abdul Qadir, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Sa'id bin al-Banna', ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ali bin al-Busri, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Thahir al-Mukhlis, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abi Syaibah, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Idris dan Jarir, dari al-A'masy, dari Abu Sufyan, dari Jabir, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya di malam hari terdapat satu waktu yang apabila seorang muslim bertepatan dengannya lalu memohon kepada Allah Ta'ala kebaikan urusan dunia dan akhirat, niscaya Allah akan memberikannya kepadanya, dan itu terjadi setiap malam."*

Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim dari Utsman, dari Jarir seorang diri.

1326 – Muhammad bin Salamah: diriwayatkan oleh Muslim dan keempat penulis Sunan

Seorang imam, ahli hadits, dan mufti, Abu Abdullah al-Harrani.

Ia meriwayatkan dari: Khushaif al-Jazari, Muhammad bin 'Ajlun, Muhammad bin Ishaq, pamannya dari pihak ibu Abu Abdurrahim Khalid bin Abi Yazid, dan sekelompok lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Ja'far an-Nufaili, Ahmad bin Hanbal, Muhammad bin ash-Shabbah al-Jarjara'i, al-Hasan bin Ahmad bin Abi Syu'aib al-Harrani, Amru bin Hisyam Abu Umayya, Abu Yusuf Muhammad bin Ahmad ash-Shaidalani, Muhammad bin Wahb bin Abi Karima, dan sejumlah lainnya.

Ibnu Sa'd berkata: "Ia tsiqah lagi utama, wafat pada akhir tahun 191."

Abu Ja'far an-Nufaili berkata: "Ia wafat pada awal tahun 192."

Saya (penulis) berkata: "Haditsnya terdapat dalam kitab-kitab hadits selain Shahih al-Bukhari."

1327 - Al-Abrasy

Salamah bin Al-Fadhl Al-Razi Al-Abrasy, seorang imam, hakim kota Ray, bergelar Abu Abdillah.

Ia meriwayatkan dari: Ibnu Ishaq, Aiman bin Nabil, Hajjaj bin Arthat, Amr bin Abi Qais, Sufyan Al-Tsauri, dan sekelompok perawi lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abdullah Al-Musnadi, Yahya bin Ma'in, Utsman bin Abi Syaibah, Muhammad bin Humaid, Yusuf bin Musa Al-Qaththan, dan beberapa perawi lainnya.

Ibnu Ma'in menilainya tsiqah (terpercaya).

Abu Hatim berkata: "Ia tidak dapat dijadikan hujah."

Al-Bukhari berkata: "Ia memiliki riwayat-riwayat munkar."

Al-Nasa'i berkata: "Ia lemah."

Abu Zur'ah berkata: "Penduduk Ray tidak menyukainya karena adanya kezaliman dalam dirinya."

Ibnu Ma'in berkata: "Ia cenderung kepada paham Syiah, dan ia adalah seorang pengajar kitab."

Ibnu Sa'd berkata: "Ia tsiqah. Konon ia termasuk orang yang paling khusyuk dalam shalatnya."

Saya (penulis) berkata: "Ia memiliki kekuatan dalam bidang riwayat peperangan (maghazi)."

Ia wafat pada tahun 191, dan Ibnu Al-Madini pernah mendengar riwayat darinya namun kemudian meninggalkannya.

1328 - Marwan bin Mu'awiyah

Putra Al-Harits, putra Utsman, putra Asma', putra Kharijah, putra Hishn, putra Hudzaifah, putra Badr. Seorang imam, hafizh, tsiqah, bergelar Abu Abdillah Al-Fazari, berasal dari Kufah kemudian menetap di Damaskus.

Ahmad bin Ishaq mengabarkan kepada kami, ia mengabarkan dari Ahmad bin Abi Al-Fath dan Al-Fath bin Abd Al-Salam. Abu Hafsh Al-Tha'i juga mengabarkan kepada kami dari Abu Al-Yaman Al-Kindi. Mereka semua berkata: Abu Al-Fadhl Al-Armawi mengabarkan kepada kami. Ahmad bin Hibatillah juga mengabarkan kepada kami dari Abd Al-Mu'iz bin Muhammad, yang mengabarkan dari Yusuf bin Ayyub Al-Zahid. Keduanya berkata: Ahmad bin Muhammad Al-Bazzaz mengabarkan kepada kami, Ali bin Umar Al-Sukari mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Al-

Hasan bin Abd Al-Jabbar mengabarkan kepada kami, Yahya bin Ma'in mengabarkan kepada kami pada tahun 227, Marwan bin Mu'awiyah mengabarkan kepada kami, Hilal bin Suwaid Al-Ahmari mengabarkan kepada kami: Aku mendengar Anas menyebutkan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam dihadiahi tiga ekor burung, lalu beliau memberi makan pembantu beliau seekor burung. Ketika pagi tiba, pembantu itu membawanya kembali kepada beliau. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Bukankah aku telah melarangmu menyimpan sesuatu untuk hari esok? Sesungguhnya Allah Ta'ala mendatangkan rezeki setiap harinya."*

Ini adalah hadits gharib. Hilal adalah perawi yang lemah, dan ia disebut juga dengan nama Abu Zhill.

Marwan adalah sepupu dari Imam Abu Ishaq Al-Fazari, dan seharusnya namanya digabungkan bersamanya karena keduanya berada dalam satu tingkatan (thabaqah).

Ia lahir pada masa kekhalifahan Hisyam bin Abd Al-Malik.

Ia meriwayatkan dari: Humaid Al-Thawil, Ashim Al-Ahwal, Sulaiman Al-Taimi, Abu Malik Al-Asyja'i, Auf Al-A'rabi, Sa'd bin Ubaid, Al-Hasan bin Amr Al-Fuqaimi, Yahya bin Sa'id Al-Anshari, Hasyim bin Hasyim bin Utbah, Yazid bin Kaisan, Ismail bin Abi Khalid, Al-A'masy, Bahz bin Hakim, Aiman bin Nabil, Rasydin bin Kuraib, Thalhah bin Yahya, Abdullah bin Abd Al-Rahman Al-Tha'ifi, Ubaidullah bin Abdullah Al-Ashamm, Atha' bin Ajlan, Muhammad bin Suqah, Ibnu Ishaq, Hilal bin Amir, dan sejumlah besar perawi lainnya.

Ia sangat aktif bepergian dalam mencari hadits.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Al-Humaidi, Zakariya bin Adi, Sa'id bin Manshur, Yahya bin Ma'in, Ibnu Rahuyah, Abu Khaitamah, Ali bin Al-Madini, Ibnu Numair, Ahmad bin Mani', Muhammad bin Salam Al-Baikandi, Abu Bakr bin Abi Syaibah, Duhaime, Amr Al-Naqid, Abu Kuraib, Muhammad bin Yahya Al-Adani, Ya'qub Al-Dawraqi, Muhammad bin Hisyam bin Mallas, Abu Ammar Al-Husain bin Hurait, Ziyad bin Ayyub, Al-Hasan bin Arafah, Sulaiman bin Abd Al-Rahman, Suwaid bin Sa'id, Amr bin Rafi' Al-Qazwini, Amr bin Utsman, Katsir bin Ubaid, dan masih banyak lagi.

Haditsnya kini diriwayatkan dengan sanad yang tinggi dalam *Juz' Ibnu Arafah*.

Abu Bakr Al-Asadi meriwayatkan dari Ahmad bin Hanbal, ia berkata: "la tsabt (kukuh) dan hafizh." Abu Dawud meriwayatkan dari Ahmad, ia berkata: "Betapa kuat hafalannya! Ia hafal hadits-haditsnya sendiri."

Utsman Al-Darimi meriwayatkan dari Yahya: "la tsiqah." Al-Nasa'i dan banyak ulama lainnya juga menilainya tsiqah.

Ali bin Al-Madini berkata: "la tsiqah dalam apa yang diriwayatkan dari perawi-perawi yang dikenal, namun lemah dalam apa yang diriwayatkan dari perawi-perawi yang tidak dikenal."

Saya (penulis) berkata: "Kelemahan itu sebenarnya bersumber dari perawi-perawi yang tidak dikenal itu sendiri. Ia memang meriwayatkan dari berbagai macam perawi, dan Sufyan Al-Tsauri pun dengan segala kemuliaannya melakukan hal yang sama."

Ali bin Al-Husain bin Al-Junaid berkata: Ibnu Numair berkata: "Marwan memunguti para syaikh dari lorong-lorong jalan."

Al-'Ijli berkata: "Ia tsiqah dan tsabt dalam apa yang diriwayatkan dari perawi-perawi yang dikenal. Adapun yang diriwayatkan dari perawi-perawi yang tidak dikenal, maka di dalamnya ada masalah dan tidak dapat diandalkan."

Abu Hatim berkata: "Ia jujur, kejujurannya tidak dapat dibantah, namun ia banyak meriwayatkan dari syaikh-syaikh yang tidak dikenal."

Abbas Al-Dawri berkata: "Aku bertanya kepada Yahya bin Ma'in tentang hadits Marwan bin Mu'awiyah dari Ali bin Abi Al-Walid, ia menjawab: 'Orang ini adalah Ali bin Ghurrah. Demi Allah, aku tidak pernah melihat orang yang lebih pandai melakukan tadlis darinya.'"

Duhaim dan lainnya berkata: "Ia meninggal secara mendadak pada tahun 193, sehari sebelum hari Tarwiyah."

1329 - Mu'adz bin Mu'adz

Putra Nashr, putra Hassan, putra Al-Hurr, putra Malik, putra Al-Khusykhasy Al-Tamimi. Seorang hakim, imam, hafizh, bergelar Abu Al-Mutsanna Al-Anbari, berasal dari Bashrah.

Ia meriwayatkan dari: Sulaiman Al-Taimi, Asy'ats bin Abd Al-Malik, Auf Al-'Arabi, Muhammad bin Amr, Abu Ka'b pemilik kain sutera, Kahmas, Qurrah bin Khalid, Al-Nahas bin Qahm, Ibnu Aun, Humaid Al-Thawil, Hatim bin Abi Shaghirah, Imran bin Hudair, Syu'bah, Ashim bin Muhammad Al-Umari, Al-Tsauri, dan banyak lagi.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ahmad, Ishaq, Yahya, Ali, Bundar, Muhammad bin Mutsanna, Ishaq bin Musa Al-Khatmi, Abu Bakr bin Abi Syaibah, Muhammad bin Hatim Al-Samin, Abd Al-Wahhab bin Al-Hakam Al-Warraaq, Abu Khaitsamah, Amr Al-Fallas, Muhammad bin Yahya bin Sa'id Al-Qaththan, Ahmad bin Sinan Al-Qaththan, Abdullah bin Hasyim Al-Thusi, kedua putranya yaitu Al-Mutsanna dan Ubaidullah, Sa'dan bin Nashr, dan sangat banyak perawi lainnya.

Abd Al-Rahman bin Abi Al-Zinad juga meriwayatkan darinya, padahal ia lebih tua darinya.

Ahmad bin Hanbal berkata: "Mu'adz bin Mu'adz adalah puncak ketekunan dan ketelitian di Bashrah." Ia juga berkata: "Ia adalah penyejuk mata dalam ilmu hadits." Pernyataan ini diriwayatkan oleh Al-Marrudzi darinya.

Putranya, Abdullah bin Ahmad, meriwayatkan darinya bahwa ia berkata: "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih utama dari Husain Al-Ju'fi dan Sa'id bin Amir, dan aku tidak pernah melihat orang yang lebih berakal dari Mu'adz bin Mu'adz, seolah-olah ia adalah sebongkah batu karang."

Al-Kawsaj dari Yahya bin Ma'in dan Abu Hatim Al-Razi berkata: "Ia tsiqah."

Utsman Al-Darimi berkata: "Aku bertanya kepada Ibnu Ma'in: 'Siapakah yang lebih engkau sukai, Azhar Al-Samman dalam riwayat dari Ibnu Aun, ataukah Mu'adz bin Mu'adz?' Ia menjawab: 'Keduanya tsiqah.' Aku bertanya lagi: 'Apakah Mu'adz lebih tsabt dalam riwayat dari Syu'bah ataukah Ghundar?' Ia menjawab: 'Keduanya tsiqah.'"

Al-Nasa'i berkata: "Mu'adz adalah tsiqah dan tsabt."

Amr bin Ali berkata: "Aku mendengar Yahya bin Sa'id berkata: 'Aku mencari hadits bersama dua orang dari kalangan Arab: Khalid bin Al-Harits Al-Hujaimi dan Mu'adz bin Mu'adz Al-Anbari. Sedangkan aku adalah mantan budak dari Quraish, dari bani Taim. Demi Allah, keduanya tidak pernah mendahuluiku mendatangi seorang muhaddits pun. Mereka baru menulis sesuatu setelah aku hadir. Apabila keduanya sepakat denganku, aku tidak peduli siapa pun yang menyelisihiku.' Aku juga mendengar Yahya bin Sa'id berkata: 'Tidak ada di Kufah, Bashrah, maupun Hijaz perawi yang lebih tsabt dari Mu'adz bin Mu'adz. Dan aku tidak peduli siapa yang menyelisihiku apabila Mu'adz mendukungku. Syu'bah pun pernah bersumpah tidak akan meriwayatkan hadits, namun ia mengecualikan Mu'adz dan Khalid.'"

Diriwayatkan pula bahwa Yahya bin Sa'id pernah berdoa dalam sujudnya: *"Ya Allah, ampunilah Khalid bin Al-Harits dan Mu'adz bin Mu'adz."* Kemudian ia berkata: Syu'bah meriwayatkan kepada kami dari Mu'awiyah bin Qurrah, ia berkata: Abu Al-Darda' berkata: *"Sungguh aku memohonkan ampunan bagi tujuh puluh orang dari saudara-saudaraku dalam sujudku, aku sebut mereka satu per satu dengan nama ayah-ayah mereka."*

Muhammad bin Isa bin Al-Thabba' berkata: "Aku tidak mengetahui seorang pun yang datang ke Baghdad melainkan ditemukan cela padanya dalam beberapa haditsnya, kecuali Mu'adz Al-Anbari. Tidak ada yang mampu mencela satu hadits pun darinya, padahal ia disibukkan dengan tugas peradilan."

Ahmad bin Abdah berkata: Mu'adz bin Mu'adz bercerita kepada kami, ia berkata: "Ketika Bani Abbas berkuasa, mereka

memulai shalat sebelum khutbah, maka orang-orang pun bubar seraya berkata: 'Sunah telah diubah, sunah telah diubah pada hari raya.'"

Al-Fallas berkata: "Aku mendengar Yahya Al-Qaththan berkata: 'Aku lahir pada tahun 120, di awal tahun itu. Dan Mu'adz bin Mu'adz lahir pada tahun 119, di akhir tahun itu, ia lebih tua dariku dua bulan.'" Ubaidullah bin Mu'adz berkata: "Ayahku wafat pada tahun 196."

Ibnu Sa'd berkata: "Ia tsiqah. Ia menjabat sebagai hakim Bashrah pada masa pemerintahan Harun Amirul Mukminin, kemudian dicopot dari jabatannya. Ia wafat di Bashrah pada bulan Rabi' Al-Akhir tahun 196."

Ismail bin Abd Al-Rahman dan Ali bin Muhammad mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Al-Hasan bin Shabbah mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Rifa'ah mengabarkan kepada kami, Abu Al-Hasan Al-Khala'i mengabarkan kepada kami, Abd Al-Rahman bin Umar bin Muhammad Al-Bazzaz mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Muhammad bin Ziyad mengabarkan kepada kami, Al-Hasan bin Muhammad Al-Za'farani mengabarkan kepada kami, Mu'adz Al-Anbari mengabarkan kepada kami, Humaid mengabarkan kepada kami dari Anas, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Aku masuk surga, dan tiba-tiba aku melihat sebuah sungai yang mengalir, di kedua tepinya terdapat kemah-kemah dari mutiara. Aku mencelupkan tanganku ke dalam airnya, ternyata (baunya seperti) minyak kasturi yang sangat harum. Aku bertanya: 'Apakah ini wahai Jibril?' Ia menjawab: 'Ini adalah Al-Kautsar yang telah Allah Azza wa Jalla berikan kepadamu.'"*

1330 - Muhammad bin Harb

Seorang imam, hafizh, dan fakih, bergelar Abu Abdillah Al-Khawlani, berasal dari Himsh, dijuluki Al-Abrasy, dan merupakan juru tulis Al-Zubaidi.

Ia meriwayatkan dari: Muhammad bin Ziyad Al-Alhani, Buhair bin Sa'd, Umar bin Ru'bah, Muhammad bin Al-Walid Al-Zubaidi, Shafwan bin Amr, Al-Awza'i, dan beberapa perawi lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Mushir, Muhammad bin Wahb bin Athiyyah, Ishaq bin Rahuyah, Katsir bin Ubaid, Abu Al-Taqi Al-Yazni, Muhammad bin Mushaffa, Abu Utbah Al-Hijazi, dan sangat banyak perawi lainnya.

Ibnu Sa'd menyebutkan bahwa ia pernah menjabat sebagai hakim Damaskus.

Yahya bin Ma'in dan lainnya menilainya tsiqah, dan ia sangat mahir dalam hadits-hadits perawi Syam.

Abu Hatim berkata: "Haditsnya baik."

Muhammad bin Auf Al-Tha'i berkata: "Ia tsiqah."

Al-Kalabaadzi berkata: "Haditsnya terdapat dalam bab ilmu, kedokteran, dan shalat khauf", yakni dalam Shahih Al-Bukhari.

Yazid bin Abd Rabbih berkata: "Ia wafat pada tahun 194."

Muhammad bin Dawud Al-Khatib mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Abd Al-Wahid Al-Hafizh mengabarkan kepada kami, Al-Qasim bin Abdullah mengabarkan kepada kami, Wajih bin Thahir mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Al-Hasan

Al-Azhari mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Abdullah bin Hamdun mengabarkan kepada kami, Abu Hamid bin Al-Syarqi mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Yahya Al-Dzuhli mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Wahb mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Harb mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Al-Walid mengabarkan kepada kami, Al-Zuhri mengabarkan kepada kami, dari Urwah, dari Zainab binti Abi Salamah, dari Ummu Salamah: bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam melihat seorang budak perempuan di rumahnya yang pada wajahnya terdapat warna kehitaman (tanda sakit), lalu beliau bersabda: *"Ruqyahlah ia, karena ia terkena ain (penyakit mata)."*

Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Muhammad Al-Dzuhli.

Adapun hadits Muhammad bin Harb tentang sifat orang munafik, aku mendapatkannya dengan sanad yang tinggi.

1331 - Al-Barmaki:

Wazir dan pembesar, Abu Al-Fadhl Ja'far, putra dari wazir besar Abu Ali Yahya, putra dari wazir Khalid bin Barmak Al-Farisi.

Khalid adalah salah seorang tokoh dunia yang berhasil mencapai kedudukan tertinggi pada masa pemerintahan Abu Ja'far. Kemudian putranya, Yahya, menjadi sosok yang sempurna kemuliaannya dan agung kedudukannya, hingga Al-Mahdi mempercayakannya untuk mendidik putranya, Al-Rasyid. Ia pun mendidik dan membentuknya dengan sebaik-baiknya. Ketika kekhalifahan beralih kepada Al-Rasyid, ia menyerahkan kendali kekuasaan kepada Yahya dan meninggikan kedudukannya. Al-

Rasyid memanggilnya dengan: "Wahai ayahku." Maka Yahya menjadi salah satu wazir terbesar. Ia memiliki anak-anak yang tumbuh menjadi raja-raja, terutama Ja'far. Dan apa yang membuatmu tahu siapa Ja'far? Ia memiliki kisah yang menakjubkan dan keadaan yang luar biasa. Ia terus meningkat dalam kedudukan hingga menjadi sekutu khalifah dalam harta, kesenangan, dan pengelolaannya atas kerajaan. Kemudian dalam sekejap mata, keadaan berbalik; ia dibunuh, ayah dan saudara-saudaranya dipenjara hingga mati. Maka betapa bodohnya orang yang terpedaya oleh dunia!

Al-Asma'i berkata: "Aku mendengar Yahya bin Khalid berkata: 'Dunia adalah giliran-giliran, harta adalah pinjaman, dan bagi kami dalam orang-orang sebelum kami ada teladan, dan dalam diri kami bagi orang-orang setelah kami ada pelajaran.'"

Ishaq Al-Mushili berkata: "Pemberian Yahya kepada siapa pun yang memintanya ketika ia berkendara adalah dua ratus dirham. Suatu ketika aku mendatangnya dan mengadukan kesempitanku kepadanya, ia berkata: 'Apa yang bisa aku lakukan untukmu? Aku tidak memiliki apa-apa. Namun telah datang kepadaku utusan penguasa Mesir, ia meminta agar aku meminta tuannya mengirimkan hadiah kepadanya. Aku menolak, ia terus mendesak. Aku mendengar bahwa engkau memiliki seorang budak perempuan seharga tiga ribu dinar. Sekarang aku akan minta ia mengahadi-ahkannya kepadamu, janganlah kamu jual kurang dari tiga puluh ribu dinar.'" Ishaq berkata: "Maka tak lama kemudian orang itu datang kepadaku dan menawarkan budak perempuanku. Ia menawarkan dua puluh ribu, aku pun lunglai dan menjualnya. Ketika aku menemui Yahya, ia menegurku, lalu berkata: 'Ini ada utusan penguasa Persia yang datang kepadaku

dengan urusan serupa. Ambillah kembali budak perempuanmu dariku, dan jika ia menawarmu, jangan jual kurang dari lima puluh ribu dinar.' Maka orang itu datang kepadaku dan aku menjualnya seharga tiga puluh ribu. Ketika aku kembali kepada Yahya, ia berkata: 'Bukankah kami sudah mendidikmu? Ambillah budak perempuanmu.' Aku berkata: 'Aku telah mendapat keuntungan lima puluh ribu dinar darinya, kemudian ia dikembalikan kepadaku? Ia merdeka, dan sungguh aku telah menikahnya.'"

Dikisahkan bahwa salah seorang putra Yahya berkata kepadanya ketika mereka sedang dalam belenggu: "Wahai ayah, setelah semua kekuasaan, kewenangan, dan kekayaan, kita sampai pada keadaan seperti ini?!" Yahya menjawab: "Anakku, itu adalah doa orang-orang yang dizalimi yang luput dari perhatian kita, namun tidak luput dari perhatian Allah."

Yahya wafat dalam penjara di Al-Raqqah pada tahun 190, dalam usia tujuh puluh tahun.

Adapun Ja'far, ia adalah salah satu orang paling tampan di zamannya; berpenampilan gagah, berkulit putih, rupawan, fasih berbicara, pandai berorasi, berbudaya tinggi, manis tutur katanya, dan sangat dermawan bagaikan Hatim. Namun ia juga seorang yang suka bermain-main dan tenggelam dalam kesenangan dunianya. Ia menjabat sebagai gubernur Damaskus dan tiba di sana pada tahun 180. Ia sering mewakilkan tugasnya kepada orang lain dan terus menemani Harun. Ia biasa berkata: "Jika dunia datang kepadamu, berilah (orang lain), karena ia tidak akan habis. Dan jika ia berpaling darimu, berilah (orang lain), karena ia memang tidak akan kekal."

Ibnu Jarir berkata: "Terjadi pertikaian antar golongan di Syam dan urusannya semakin parah, sehingga Al-Rasyid menjadi cemas. Ia pun mempercayakan urusan itu kepada Ja'far dan berkata: 'Engkau yang berangkat atau aku.' Maka Ja'far pun berangkat, menindak mereka, mendisiplinkan mereka, tidak meninggalkan satu tombak pun dan satu panah pun bagi mereka. Persoalan pun selesai. Ia mewakili pemerintahan Damaskus kepada Isa bin Al-Mu'alla, lalu kembali."

Al-Khatib berkata: Jafar memiliki kedudukan yang sangat istimewa di sisi ar-Rasyid, kedudukan yang tidak dimiliki siapa pun. Kedermawanannya sudah lebih masyhur dari sekadar disebutkan. Ia termasuk orang yang fasih dan piawai berpidato. Dikisahkan bahwa suatu malam ia menandatangani lebih dari seribu surat keputusan di hadapan ar-Rasyid, dan ia menelaah semuanya tanpa satu pun yang menyimpang dari ketentuan fikih. Ayahnya telah mempercayakannya kepada Qadhi Abu Yusuf hingga ia menjadi ahli fikih.

Dari Tsumamah bin Asyras, ia berkata: Aku tidak pernah melihat orang yang lebih fasih dari Jafar al-Barmaki dan al-Makmun.

Dikisahkan bahwa seseorang meminta maaf kepada Jafar, lalu Jafar berkata: "Allah telah mencukupkanmu dengan alasanmu dari keharusan meminta maaf kepada kami, dan mencukupkan kami dengan rasa sayang kepadamu dari berprasangka buruk terhadapmu."

Jahzhah berkata: Maimun bin Mahran menceritakan kepadaku, dari ar-Rasyidi, dari Muhadhdhab, pelayan al-Abbas bin Muhammad — yakni saudara al-Manshur — bahwa al-Abbas

pernah ditimpa kesulitan keuangan. Ia pun mengeluarkan sebuah peti berisi permata senilai satu juta, lalu membawanya kepada Jafar dan berkata: "Aku ingin meminjam lima ratus ribu atasnya." Jafar berkata: "Baik," lalu mengambil peti itu. Ketika al-Abbas kembali ke rumahnya, ia mendapati peti itu telah mendahuluinya, disertai uang satu juta. Kemudian Jafar menemui ar-Rasyid dan menyampaikan perihal al-Abbas, maka ar-Rasyid pun memerintahkan pemberian tiga ratus ribu dinar untuknya.

Dari Ibrahim al-Mausili, ia berkata: Ar-Rasyid menunaikan haji, bersama Jafar, dan aku ikut bersama mereka. Jafar berkata kepadaku: "Carikan aku seorang hamba sahaya perempuan yang tiada tandingnya dalam menyanyi dan kelembutan." Ia berkata: Maka aku pun diarahkan kepada seorang budak perempuan yang belum pernah aku lihat yang semisalnya. Ia bernyanyi dengan sangat indah. Tuannya berkata: "Aku tidak akan menjualnya dengan harga kurang dari empat puluh ribu dinar." Aku berkata: "Aku beli." Jafar pun terpesona olehnya. Lalu budak perempuan itu bertanya kepada tuannya: "Wahai tuanku, bagaimana keadaanmu sekarang?" Ia menjawab: "Engkau telah mengetahui nikmat yang selama ini kita rasakan. Aku ingin engkau berpindah ke sisi raja ini agar engkau bahagia." Perempuan itu berkata: "Seandainya aku memiliki hak atasmu seperti hakmu atasku, tidak akan aku jual engkau dengan seluruh dunia. Ingatlah janjimu" — dan ternyata sang tuan pernah bersumpah tidak akan memakan harga jualnya. Mata sang tuan pun berkaca-kaca, lalu ia berkata kepada Jafar: "Saksikanlah bahwa ia merdeka, dan bahwa aku menikahnya, serta memberikan rumahku sebagai maharnya." Jafar berkata: "Bangkitlah, kita pergi." Aku pun memanggil para kuli untuk membawa emas itu. Jafar berkata: "Demi Allah, tidak akan ada

satu dirham pun yang menyertai kita." Lalu ia berkata kepada tuan budak itu: "Belanjakanlah emas itu untuk kalian berdua."

Dikisahkan bahwa di perbendaharaan Jafar terdapat dinar-dinar yang masing-masing beratnya seratus mitsqal, yang biasa ia lemparkan ke atap-atap rumah orang secara diam-diam. Maka dikatakanlah dalam syair:

Dan dinar kuning dari percetakan istana raja ... tampak di permukaannya nama Jafar Beratnya seratus lebih satu ... jika diberikan kepada orang yang kesulitan, ia pun menjadi lapang

Dikatakan pula bahwa syair itu milik Abu al-'Atahiyah, dan pada dinar itu terdapat gambar Jafar.

Penulis kitab Al-Aghani berkata: Abdullah bin ar-Rabi' menceritakan kepada kami, dari Ahmad bin Ismail, dari Muhammad bin Jafar, ia berkata: Aku menyaksikan ayahku bercerita kepada kakekku saat aku masih kecil. Ia berkata: Amirul Mukminin memegang tanganku, lalu kami berjalan menembus bilik-bilik hingga sampai di sebuah kamar. Ia membukanya, kami masuk, lalu ia menutupnya kembali. Kami duduk, lalu ia mengetuk pintu, dan aku mendengar suara kecapi. Seorang perempuan bernyanyi dengan sangat indah. Demi Allah, aku pun merasa gembira. Kemudian ia bernyanyi lagi, dan kami berdua menari bersama, lalu kami keluar. Ia berkata kepadaku: "Tahukah kamu siapa dia?" Aku menjawab: "Tidak." Ia berkata: "Itu adalah 'Ullayah, saudara perempuanku. Demi Allah, jika engkau menceritakan ini, aku pasti membunuhmu." Maka kakekku berkata kepadanya: "Engkau sendiri sudah menceritakannya. Demi Allah, dialah yang akan membunuhmu."

Dikisahkan pula bahwa seorang perempuan dari Bani Kilab pernah melantunkan syair kepada Jafar:

Aku melewati al-'Aqiq dan para penduduknya ... mengeluhkan hujan musim semi yang jarang turun Tidaklah merugikan mereka ketika Jafar melintas di antara mereka ... bahwa musim semi mereka tidak disiram hujan

Terdapat beberapa pendapat mengenai sebab kematian Jafar. Dikisahkan bahwa Jibril bin Bakhtisyu', sang tabib, berkata: Aku sedang duduk di sisi ar-Rasyid, ketika Yahya bin Khalid masuk – ia biasa masuk tanpa izin – lalu mengucapkan salam. Ar-Rasyid membalas dengan lemah. Yahya pun terdiam. Maka Harun berkata: "Wahai Jibril, adakah seseorang yang masuk menemuimu tanpa izin?" Aku menjawab: "Tidak." Ia berkata: "Lalu mengapa kami begini?" Yahya pun bangkit dan berkata: "Semoga Allah mendahulukan kematianku sebelummu, wahai Amirul Mukminin. Demi Allah, itu tidak lain karena keistimewaan yang engkau berikan kepadaku. Mulai sekarang aku bertobat." Ar-Rasyid pun merasa malu dan berkata: "Aku tidak bermaksud menyakitimu, hanya saja orang-orang berbicara."

Dikisahkan pula bahwa Tsumamah berkata: Hal pertama yang membuat Yahya bin Khalid merasa tidak nyaman adalah ketika Muhammad bin al-Laits mengirimkan sebuah surat kepada ar-Rasyid yang berisi nasihat, yang di dalamnya terdapat kalimat: "Sesungguhnya Yahya tidak akan mampu membela engkau sedikit pun dari Allah." Ar-Rasyid pun memperlihatkan surat itu kepada Yahya dan berkata: "Apakah engkau mengenal Muhammad bin al-Laits?" Yahya menjawab: "Ya, ia termasuk pembela Islam." Maka ar-Rasyid pun memenjarakannya. Ketika keluarga Barmak ditimpa bencana, ar-Rasyid memanggil Muhammad bin al-Laits dan

bertanya: "Apakah engkau mencintaiku?" Ia menjawab: "Tidak, demi Allah." Ar-Rasyid berkata: "Berani benar engkau berkata demikian?" Ia menjawab: "Ya. Engkau membelengguku dan memisahkanku dari keluargaku tanpa kesalahan apa pun, hanya karena ucapan seorang penghasut yang memusuhi Islam dan pemeluknya, serta menyukai kesesatan dan penganutnya." Ar-Rasyid pun membebaskannya dan bertanya: "Apakah engkau mencintaiku?" Ia menjawab: "Tidak, dan aku pun tidak membencimu." Ar-Rasyid lalu memerintahkan pemberian seratus ribu untuknya, dan bertanya lagi: "Apakah engkau mencintaiku?" Ia menjawab: "Ya." Ar-Rasyid berkata: "Semoga Allah membalas dendam atas orang yang menzalimimu." Maka orang-orang pun banyak berbicara tentang keluarga Barmak.

Dikisahkan pula bahwa setelah itu Yahya masuk menemui ar-Rasyid, dan ar-Rasyid berkata kepada para pelayan: "Jangan kalian berdiri untuknya." Wajah Yahya pun berubah menjadi muram.

Ada pula yang mengatakan bahwa sebab pembunuhan Jafar adalah ar-Rasyid pernah menyerahkan Yahya bin Abdullah bin Hasan al-Alawi ke tangan Jafar. Jafar merasa iba kepadanya dan diam-diam membebaskannya. Kemudian datanglah seorang lelaki yang melaporkannya kepada ar-Rasyid, bahwa ia melihat Yahya di Hulwan. Ar-Rasyid pun memberikan hadiah uang kepada lelaki itu.

Ada pula yang mengatakan bahwa Jafar membangun sebuah rumah yang menghabiskan biaya dua puluh juta dirham, sebuah pemborosan yang keterlaluan.

Dikisahkan pula bahwa Yahya bin Khalid pernah melaksanakan umrah, lalu ia berpegangan pada kain Ka'bah dan berdoa: *"Ya Tuhanku, dosa-dosaku sangat besar. Jika Engkau*

hendak menghukumku, jadikanlah hukumanku di dunia ini, sekalipun itu mencakup pendengaranku, penglihatanku, hartaku, dan anakku, hingga aku meraih ridha-Mu." Kemudian Amir Ibnu Mahan mengadu kepada ar-Rasyid tentang Musa bin Yahya bin Khalid, memberitahukan bahwa penduduk Khurasan taat kepadanya dan bahwa ia saling berkirim surat dengan mereka. Ar-Rasyid pun merasa curiga kepadanya. Musa terbebani hutang dan bersembunyi dari para penagih, hingga ar-Rasyid menduga ia telah pergi ke Khurasan. Kemudian Musa muncul kembali, lalu ar-Rasyid memenjarakannya. Inilah awal dari bencana keluarga Barmak. Ibu Musa kemudian datang untuk membujuk ar-Rasyid, dan ar-Rasyid berkata: "Hendaklah ayahnya menjaminnya." Maka Yahya pun menjaminnya.

Ar-Rasyid juga murka kepada al-Fadhl bin Yahya karena ia meninggalkan kebiasaan minum bersama ar-Rasyid. Al-Fadhl biasa berkata: "Seandainya aku tahu bahwa meminum air pun dapat mengurangi martabatku, pasti aku tinggalkan." Al-Fadhl sangat gemar mendengarkan nyanyian. Adapun Jafar biasa menemani ar-Rasyid dalam pesta minum, sementara ayahnya menyuruhnya mengurangi hal itu, namun ia tidak mendengarkan. Yahya pernah berkata: "Wahai Amirul Mukminin, aku tidak menyukai pergaulan akrab Jafar denganmu. Alangkah baiknya jika engkau membatasinya hanya pada jabatan, bukan persahabatan akrab." Ar-Rasyid menjawab: "Wahai Ayah, bukan itu maksudmu, melainkan engkau ingin mendahulukan al-Fadhl atas dirinya."

Ibnu Jarir berkata: Ahmad bin Zuhair menceritakan kepada kami, menurutku dari pamannya Zahir bin Harb, bahwa sebab kehancuran keluarga Barmak adalah ar-Rasyid tidak tahan berpisah dari Jafar dan saudara perempuannya, 'Abbasah. Ia biasa

menghadirkan keduanya dalam majelis minumannya, lalu ia sendiri yang pergi. Kemudian ia berkata: "Aku menikahkan engkau dengannya dengan syarat engkau tidak menyentuhnya." Namun keduanya sering dalam keadaan mabuk, dan ketika ar-Rasyid pergi, Jafar pun menyeturahi 'Abbasah hingga ia hamil dan melahirkan seorang anak laki-laki. Anak itu dikirimkan ke Makkah dalam keadaan tersembunyi. Kemudian seorang budak perempuan 'Abbasah membocorkan rahasianya. Ketika ar-Rasyid menunaikan haji, ia hendak membunuh anak itu, namun ia mengurungkan niatnya karena takut berdosa. Ketika ia tiba di al-Hirah, ia mengutus Masrur sang pelayan bersama Abu 'Ishmah dan sejumlah pasukan. Mereka mengepung Jafar di malam hari. Masrur masuk menemuinya saat Jafar sedang berada dalam majelis hiburan, lalu menyeretnya dengan kasar, membelenggunya dengan belunggu keledai, dan membawanya. Ar-Rasyid pun memerintahkan eksekusinya.

Masrur berkata: Jafar berjatuh di kakiku dan menciumnya. Ia berkata: "Biarkan aku masuk sebentar untuk berwasiat." Aku menjawab: "Tidak ada jalan untuk itu. Berwasiat di sini saja sekehendakmu." Maka ia pun berwasiat dan membebaskan para hambanya. Setelah itu aku menyembelihnya, setelah terlebih dahulu meminta konfirmasi ulang kepada ar-Rasyid. Lalu aku membawa kepalanya kepadanya. Ar-Rasyid pun mengirimkan pasukan ke tempat ayahnya, dan mereka mengepung ayahnya beserta anak-anak dan para hamba sahayanya. Harta dan hak milik mereka disita. Jenazah Jafar dikirimkan ke Baghdad dan disalibkan. Lalu diserukan: "Ketahuilah, tidak ada jaminan keamanan bagi siapa pun yang memberi perlindungan kepada seseorang dari keluarga Barmak." Ar-Rasyid juga menyalib Anas

bin Abi Syaikh atas tuduhan zindik, karena ia dekat dengan keluarga Barmak.

Dari Ibrahim bin al-Mahdi, ia berkata: Suatu hari Jafar berkumpul bersama para sahabat minumnya dan aku di antara mereka. Ia bersolek dengan wewangian. Kemudian 'Abdul Malik bin Shalih datang dan masuk. Wajah Jafar pun berubah menjadi masam. 'Abdul Malik lalu memanggil hambanya dan menanggalkan pakaian hitam serta topinya, kemudian menghampiri majelis kami. Ia pun dipakaikan pakaian sutra, diberi makan, dan minum. Ia berkata: "Demi Allah, aku belum pernah meminumnya sebelum hari ini. Rahasiakanlah dariku." Ia pun menemani dengan cara yang sangat baik, dan suasana hati Jafar pun lega. Jafar berkata: "Sebutkan hajat-hajatmu, karena aku tidak mampu membalas kebaikanmu ini." 'Abdul Malik berkata: "Di hati Amirul Mukminin ada kemarahan kepadaku. Hilangkanlah itu." Jafar berkata: "Amirul Mukminin telah ridha kepadamu." 'Abdul Malik berkata: "Aku punya hutang empat juta." Jafar berkata: "Hutangmu telah lunas." 'Abdul Malik berkata: "Anakku Ibrahim, aku ingin menikahkannya." Jafar berkata: "Amirul Mukminin telah menikahkannya dengan al-'Aliyah, putrinya." 'Abdul Malik berkata: "Aku ingin agar ia diberi jabatan gubernur di suatu daerah." Jafar berkata: "Amirul Mukminin telah mengangkatnya sebagai gubernur Mesir." 'Abdul Malik pun keluar, sementara kami terheran-heran melihat keberanian Jafar mengambil keputusan-keputusan besar itu tanpa meminta izin terlebih dahulu. Lalu Jafar menghadap ar-Rasyid, dan ar-Rasyid pun mengesahkan semuanya.

Ibnu Khallikan berkata: Hubungan Jafar dengan ar-Rasyid sampai pada tingkat ar-Rasyid memesan sebuah jubah dengan dua leher bajunya sendiri, agar mereka berdua bisa memakainya

bersama dalam satu jubah. Ar-Rasyid tidak sanggup berpisah darinya. 'Abbasah, saudara perempuan ar-Rasyid, adalah perempuan yang paling disayanginya. Setiap kali salah satu dari 'Abbasah atau Jafar tidak hadir, ar-Rasyid merasa gelisah. Maka ia berkata kepada Jafar: "Aku akan menikahkan engkau dengannya semata-mata agar kalian bisa saling memandang. Hati-hatilah jangan sampai engkau berduaan dengannya." Lalu ia pun menikahkan mereka. Dikisahkan bahwa 'Abbasah jatuh cinta kepada Jafar dan mencoba merayunya, namun Jafar menolak. Karena kehabisan akal, 'Abbasah mengutus seseorang kepada ibu Jafar: "Kirimkanlah aku kepada anakmu seolah-olah aku adalah seorang budak perempuan milikmu yang hendak kamu hadiahkan kepadanya." Ibu Jafar menolak. 'Abbasah pun mengancam: "Jika engkau tidak melakukannya, aku akan mengatakan bahwa engkaulah yang mengajakku melakukan ini. Dan jika aku melahirkan anak dari anakmu, sungguh itu akan menjadi kemuliaan bagi kalian." Ibu Jafar pun akhirnya mengabulkan. Maka Jafar pun menyetubuhinya. 'Abbasah berkata: "Bagaimana menurutmu tipu daya putri-putri khalifah? Aku adalah majikanmu." Seketika itu kesadaran Jafar pun pulih dari kemabukan. Ia bangkit dan berkata kepada ibunya: "Demi Allah, engkau telah menjualku dengan harga murah." 'Abbasah pun hamil. Setelah melahirkan, ia menitipkan bayinya kepada seorang pelayan dan ibu susu, lalu mengirimkan mereka ke Makkah. Kemudian Zubaidah membocorkan rahasianya. Ketika ar-Rasyid menunaikan haji, ia memastikan kebenaran kabar itu, lalu ia pun menyimpan dendam terhadap keluarga Barmak. Abu Nuwas pun mengisyratkan hal ini dalam syairnya:

Katakanlah kepada orang kepercayaan Allah ... dan putra para pemimpin yang mengurus negara Jika ada seorang pengkhianat yang menyakitimu ... dan engkau ingin kepalanya tiada Janganlah kau bunuh dengan pedang ... tetapi nikahkanlah ia dengan 'Abbasah

Sa'id bin Salim pernah ditanya tentang kesalahan keluarga Barmak. Ia menjawab: "Apa yang mereka lakukan tidak sepadan dengan apa yang dilakukan ar-Rasyid kepada mereka. Namun hari-hari mereka sudah terlalu panjang, dan segala sesuatu yang terlalu panjang pasti membosankan."

Dikisahkan pula bahwa sebuah surat dikirimkan kepada ar-Rasyid yang isinya:

Katakan kepada orang kepercayaan Allah di bumi-Nya ... yang kepadanya segala penguraian dan pengikatan Inilah putra Yahya yang telah menjadi penguasa ... setara denganmu, tanpa batas di antara kalian Perintahmu dikembalikan kepada perintahnya ... sedang perintahnya tak dapat ditolak Ia telah membangun rumah yang belum pernah dibangun ... seumpamanya oleh Persia maupun India Mutiara dan yakut sebagai kerikilnya ... dan debunya adalah ambar dan kayu gaharu Kami khawatir ia akan mewarisi ... kerajaanmu jika liang lahat telah menelanmu

Surat itu dibacanya dan sangat berpengaruh pada dirinya.

Dikisahkan pula bahwa saudara perempuannya pernah berkata kepadanya: "Aku tidak pernah melihat engkau berbahagia sejak engkau membunuh Jafar. Mengapa engkau membunuhnya?" Ia menjawab: "Seandainya baju yang aku kenakan tahu sebabnya, pasti aku robek ia."

Dari Muhammad bin 'Abdurrahman al-Hasyimi, khatib Kufah, ia berkata: Aku mengunjungi ibuku pada hari raya Idul Adha. Di sisinya ada seorang nenek tua mengenakan pakaian lusuh. Ibuku bertanya: "Apakah engkau mengenali perempuan ini?" Aku menjawab: "Tidak." Ibuku berkata: "Ini adalah ibu Jafar al-Barmaki." Aku pun mengucapkan salam kepadanya dan menyambutnya dengan hangat. Aku berkata: "Ceritakanlah kepada kami sebagian kisah kalian." Ia berkata: "Aku pernah merayakan hari raya seperti ini dengan empat ratus budak perempuan yang melayani di atas kepalaku. Aku sendiri mengira anakku telah durhaka kepadaku. Dan kini aku datang kepada kalian dengan hanya mengandalkan dua kulit kambing, yang satu aku jadikan alas tidur." Maka aku memberikan kepadanya lima ratus dirham, dan ia hampir meninggal karena kegembiraannya.

Yahya dan keluarganya terus berada dalam tahanan dengan keadaan yang masih cukup baik, hingga ar-Rasyid murka kepada sepupunya, 'Abdul Malik bin Shalih. Maka ia menimpakan kemurkaannya kepada keluarga Barmak pula, memperbarui tuduhan terhadap mereka, dan memperketat kondisi mereka.

Jenazah Jafar terus tergantung untuk waktu yang lama, dan bagian-bagian tubuhnya digantung di berbagai tempat, kemudian dibakar.

Dikatakan pula bahwa Muhammad bin Yahya tidak ikut dipenjara.

Dalam Tarikh Ibnu Khallikan disebutkan bahwa ar-Rasyid memanggil Yasir, hambanya, dan berkata: "Aku telah memilihmu untuk suatu tugas yang tidak aku percayakan kepada al-Amin maupun al-Makmun. Buktikanlah dugaanku benar." Yasir berkata:

"Seandainya engkau memerintahkanku membunuh diriku sendiri, pasti aku lakukan." Ar-Rasyid berkata: "Bawakan aku kepala Jafar." Yasir pun terdiam. Ar-Rasyid berkata: "Ada apa denganmu, celaka kamu?" Yasir menjawab: "Perintah ini sungguh berat. Seandainya aku mati sebelum ini." Ar-Rasyid berkata: "Pergilah, celaka kamu." Yasir pun pergi menemui Jafar. Jafar berkata: "Wahai Yasir, kedatanganmu menggembirakan aku, namun engkau masuk tanpa izin membuatku tidak senang." Yasir berkata: "Urusannya lebih dari itu, wahai Jafar. Aku diperintahkan untuk ini dan itu." Si malang itu pun merangkul dan mencium kaki Yasir, dan berkata: "Biarkan aku masuk sebentar untuk berwasiat." Yasir menjawab: "Tidak bisa. Berwasiat di sini saja." Jafar berkata: "Engkau memiliki kewajiban untukku. Kembalilah kepada Amirul Mukminin dan katakan: 'Aku telah membunuhnya.' Jika ia menyesal, berarti hidupku ada di tanganmu." Yasir menjawab: "Aku tidak mampu." Jafar berkata: "Biarkan aku ikut bersamamu ke perkemahannya, agar aku mendengar sendiri ucapannya dan ucapanmu kepadanya." Yasir berkata: "Untuk itu, baiklah." Maka ia membawa Jafar ke sana. Ketika Yasir masuk, ar-Rasyid bertanya: "Apa kabar?" Yasir menyampaikan perkataan Jafar. Ar-Rasyid pun mencaci makinya dan berkata: "Jika engkau kembali membahas ini, aku akan mengeksekusi engkau terlebih dahulu sebelum dia." Yasir pun keluar dan memenggal kepala Jafar, lalu membawanya kepada ar-Rasyid. Ar-Rasyid berkata: "Wahai Yasir, panggillah si fulan dan si fulan." Ketika keduanya datang, ar-Rasyid berkata: "Penggal kepala mereka berdua, karena aku tidak tahan melihat orang yang membunuh Jafar."

Abu al-'Atahiyah berkata:

Katakanlah kepada orang yang mengharapakan kehidupan ... apakah dalam diri Jafar tidak ada pelajaran? Yahya dan Jafar adalah dua wazir khalifah Allah ... Harun. Betapa agung kedudukan mereka berdua sebagai wazirnya Maka itulah Jafar dalam keadaan utuh ... kepalanya tergantung, begitu pula separuh tubuhnya Dan sang Wazir tua Yahya, kini telah ... disingkirkan dari dirinya dan dijauhkan Persatuan mereka yang tadinya kokoh kini bercerai-berai ... dan mereka pun terserak di seantero negeri, tersesat tak menentu Demikianlah balasan bagi orang yang mendurhakai Allah ... demi meraih ridha manusia, Allah pun membalasnya Mahasuci Allah yang para raja pun tunduk kepada-Nya ... kami bersaksi bahwa tiada tuhan selain Dia Berbahagialah orang yang bertobat sebelum terjerumus ... maka siapa yang bertobat sebelum mati, dialah yang berbahagia

Al-Muhadits Abdullah bin Ruh al-Mada'ini berkata: Aku dilahirkan pada hari terbunuhnya Jafar bin Yahya, yaitu pada awal bulan Shafar tahun 187. Ia hidup selama tiga puluh tujuh tahun. Saudaranya, al-Fadhl, meninggal pada tahun 192. Al-Fadhl adalah saudara susuan ar-Rasyid, ibunya seorang wanita Barbar. Ia pernah menjabat sebagai gubernur Khurasan. Ia termasuk orang-orang yang mulia. Ia lebih dermawan dan lebih mulia dari Jafar, namun ia dikenal angkuh dan sombong luar biasa. Ia pernah memberikan hadiah kepada 'Amr bin Jamil at-Tamimi sebesar satu juta dirham. Ia hidup empat puluh lima tahun dan memiliki beberapa saudara.

1332 — Yazid bin Mazid

Ia adalah Ibnu Za'idah, Amir orang-orang Arab, Abu Khalid asy-Syaibani, salah seorang pahlawan dan dermawan. Ia adalah keponakan dari Amir Ma'n bin Za'idah. Ia pernah menjabat sebagai

gubernur Yaman, kemudian gubernur Azarbaijan dan Armenia di bawah ar-Rasyid. Ia berhasil membunuh pemimpin kaum Khawarij, al-Walid bin Tharif.

Yazid, di samping keberanian dan kedermawanannya yang luar biasa, juga termasuk cendekiawan Arab yang cerdas. Ia terlibat dalam sejumlah pertempuran melawan al-Walid, bahkan pernah beradu tanding langsung dengannya selama kurang lebih dua jam, dan kedua pasukan mereka terpesona menyaksikan duel itu. Kemudian seorang prajurit melukai kaki al-Walid hingga ia pun jatuh. Keduanya berasal dari Bani Syaiban.

Dikisahkan bahwa ar-Rasyid pernah berkata kepadanya: "Wahai Yazid, betapa banyak para pemimpin dari kaummu!" Ia menjawab: "Ya, namun mimbar mereka adalah batang pohon."

Dikisahkan pula bahwa ar-Rasyid memberikan pedang Dzul Faqar kepadanya ketika mengirimnya untuk memerangi al-Walid, seraya berkata: "Engkau akan dimenangkan dengannya."

Maka Muslim bin al-Walid pun berkata:

Engkau mengingatkan sunnah pedang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ... dan keberanian orang yang pertama shalat dan pertama berpuasa

Maksudnya adalah Ali radhiyallahu anhu.

Al-Asma'i berkata: Aku melihat ar-Rasyid sedang mengenakan pedang, lalu ia berkata: "Maukah aku tunjukkan kepadamu Dzul Faqar?" Aku menjawab: "Ya." Ia berkata: "Cabut pedangku." Aku pun mencabutnya dan melihat di dalamnya terdapat delapan belas lekukan.

Manshur bin al-Walid berkata:

Seandainya Bani Syaiban tidak memiliki kemuliaan apa pun ... selain Yazid, sungguh mereka telah melampaui semua manusia dalam kemuliaan

Dikisahkan bahwa Yazid memandang sebuah jenggot besar yang dicelup warna, lalu berkata kepada pemiliknya: "Engkau rupanya berlelah-lelah untuk jenggotmu ini." Pemiliknya menjawab: "Benar, dan karena itulah aku berkata:

Untuknya satu dirham untuk wewangian setiap malam ... dan satu lagi untuk pacar, keduanya saling berlomba Seandainya bukan karena kemurahan Yazid bin Mazid ... sungguh gunting telah berdengung di pinggirannya"

Kami mendapat kabar bahwa Yazid bin Mazid pernah dihadiahi seorang budak perempuan. Ia pun menyetubuhinya, lalu meninggal di atas dadanya di Bardza'ah pada tahun 185. Ia meninggalkan dua orang putranya, dua amir: Khalid dan Muhammad.

Muslim bin al-Walid memiliki sejumlah pujian indah untuknya.

1333 - Abu Mu'awiyah: "Dipakai oleh (perawi kitab) 'Ain"

Muhammad bin Hazim, mantan budak Bani Sa'd bin Zaid Manat bin Tamim, seorang imam, hafizh, hujjah, yang dikenal dengan Abu Mu'awiyah As-Sa'di, Al-Kufi, Al-Dharir (yang buta), salah seorang ulama terkemuka.

Ahmad dan sejumlah ulama menyatakan: ia lahir pada tahun 113 H.

Ia mengalami kebutaan saat berusia empat tahun, sehingga keluarganya mengadakan ratapan untuknya. Demikian dikatakan oleh Abu Dawud. Ada pula yang menyebut ia buta pada usia delapan tahun. Ia meriwayatkan hadits dari: Hisyam bin Urwah, Ashim Al-Ahwal, Yahya bin Sa'id Al-Anshari, Al-A'masy, Suhail, Ismail bin Abi Khalid, Buraid bin Abdullah bin Abi Burdah, Dawud bin Abi Hind, Ubaidullah bin Umar, Abu Malik Al-Asyja'i, Abu Ishaq Asy-Syaibani, Muhammad bin Suqah, Al-Kalbi, Sa'id bin Tharif Al-Iskaf, Ismail bin Muslim Al-Makki, Basysyar bin Kaddam, Ja'far bin Burqan, Juwaibir bin Sa'id, Hajjaj bin Arthah, Al-Hasan bin Amr Al-Fuqaimi, Khalid bin Ilyas, Sa'd bin Sa'id, Amr bin Maimun bin Mihran, Abu Burdah Amr bin Yazid, Qannan bin Abdullah, Laits bin Abi Sulaim, dan masih banyak lagi.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: putranya Ibrahim, Ibnu Juraij (gurunya), Al-A'masy (gurunya), Yahya bin Sa'id Al-Qaththan, Yahya bin Yahya, Amr bin Aun, Ahmad bin Yunus, Ahmad bin Hanbal, Ibnu Ma'in, Ishaq, Abu Kuraib, dua putra Abi Syaibah, Ali, Abu Khaitsamah, Sa'id bin Manshur, Ibnu Numair, Hannad, Qutaibah, Ali bin Muhammad Ath-Thanafisi, Ahmad bin Abi Al-Hawari, Ahmad bin Mani', Ali bin Harb, saudaranya Ahmad bin Harb, Ahmad bin Sinan, Al-Hasan bin Arafah, Al-Hasan bin Muhammad Az-Za'farani, Sahl bin Zanjalah, Shadaqah bin Al-Fadhl, Sa'dan bin Nashr, Abdurrahman bin Muhammad Ath-Tharsusi, Ali bin Isyab, Muhammad bin Ismail Al-Hasani, Muhammad bin Ismail Al-Ahmasi, Muhammad bin Tharif, Muhammad bin Abdullah Al-Makhzumi, Muhammad bin Al-Mutsanna Al-Anazi, Muhammad bin Yahya bin Abi Umar Al-Adani, Ya'qub Ad-Dawraqi, dan masih banyak lagi, yang terakhir dari mereka adalah Ahmad bin Abdul Jabbar Al-Atharidi.

Ketika Ahmad ditanya tentang Abu Mu'awiyah dan Jarir dalam hal periwayatan dari Al-A'masy, ia mendahulukan Abu Mu'awiyah.

Abdullah bin Ahmad meriwayatkan dari ayahnya: Abu Mu'awiyah apabila ditanya tentang hadits-hadits Al-A'masy, ia berkata, "Hadits Al-A'masy sudah terasa seperti pohon 'alqam (yang pahit) atau sesuatu yang lebih pahit di mulutku, karena seringnya ia diulang-ulang kepadaku." Kemudian ayahku berkata: Abu Mu'awiyah dalam hadits selain dari Al-A'masy cenderung guncang, ia tidak menghafalnya dengan baik. Dan aku mendengar ayahku berkata: demi Allah, ia sungguh seorang penghafal Al-Qur'an.

Yahya bin Ma'in berkata: ia lebih tsabit (kuat) daripada Jarir dalam periwayatan dari Al-A'masy. Ia juga berkata: Abu Mu'awiyah meriwayatkan dari Ubaidullah beberapa hadits yang munkar, dan ia berkata: ia adalah perawi Al-A'masy yang paling tsabit setelah Sufyan dan Syu'bah.

Ahmad bin Zuhair, dari Ibnu Ma'in, berkata: Waki' pernah berkata kepada kami, "Kepada siapa kalian selalu belajar?" Kami menjawab, "Kepada Abu Mu'awiyah." Ia berkata, "Ketahuilah, ia dahulu menghitung untuk kami di masa hidup Al-A'masy seribu tujuh ratus hadits." Lalu aku berkata kepada Abu Mu'awiyah: Waki' berkata demikian dan demikian. Abu Mu'awiyah menjawab, "Benar, tetapi aku pernah sakit, lalu aku lupa empat ratus hadits." Abbas meriwayatkan dari Yahya, ia berkata: Abu Mu'awiyah berkata, "Aku hafal dari Al-A'masy seribu enam ratus hadits, lalu aku sakit, maka hilang dariku empat ratus hadits." Yahya berkata: yang tersisa padanya seribu dua ratus hadits, sedangkan Waki' memiliki delapan ratus hadits dari Al-A'masy. Aku bertanya kepada Yahya:

apakah Abu Mu'awiyah yang paling baik haditsnya dari Al-A'masy? Ia menjawab: hadits-hadits besar yang tinggi derajatnya ada padanya.

Ali bin Al-Madini berkata: kami mencatat dari Abu Mu'awiyah, dari Al-A'masy, seribu lima ratus hadits. Jarir memiliki seribu dua ratus hadits dari Al-A'masy. Sementara Al-A'masy memiliki hadits yang tidak dimiliki Abu Mu'awiyah, yaitu sekitar empat ratus lima puluhan hadits.

Mahmud bin Ghailan, dari Abu Nu'aim: aku mendengar Al-A'masy berkata kepada Abu Mu'awiyah, "Adapun engkau, sungguh engkau telah mengikat erat mulut kantungmu (yakni: engkau telah menjaga baik-baik hafalanmu)."

Mahmud bin Ghailan berkata: aku mendengar Syababah berkata, "Abu Mu'awiyah datang ke majelis Syu'bah, lalu Syu'bah berkata: 'Wahai Abu Mu'awiyah! Apakah engkau mendengar hadits ini dan itu dari Al-A'masy?' Ia menjawab: 'Ya.' Maka Syu'bah berkata: 'Inilah sahabat Al-A'masy, kenalilah ia.'"

Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi berkata: aku mendengar Abu Nu'aim berkata: Abu Mu'awiyah mendampingi Al-A'masy selama dua puluh tahun.

Ahmad bin Umar Al-Waki'i berkata: kami tidak mendapati seorang pun yang lebih mengetahui hadits-hadits Al-A'masy daripada Abu Mu'awiyah.

Ahmad bin Dawud Al-Harrani berkata: aku mendengar Abu Mu'awiyah berkata, "Orang-orang yang bermata normal pun bergantung kepadaku di sisi Al-A'masy."

Ibnu Ammar berkata: aku mendengar Abu Mu'awiyah berkata, "Setiap hadits yang aku sebut dengan kata 'telah menceritakan kepada kami', maka itu adalah sesuatu yang aku hafal langsung dari mulut sang pencerita. Adapun yang aku sebut 'si fulan menyebutkan', maka itu adalah sesuatu yang tidak aku hafal langsung dari mulutnya, melainkan dibacakan kepadanya dari sebuah kitab, lalu aku menghafalnya dan mengenalinya."

Al-'Ijli berkata: ia orang Kufah, tsiqah (terpercaya), berpandangan irja', dan sikapnya dalam hal ini cenderung lunak.

Ya'qub bin Syaibah berkata: tsiqah, terkadang melakukan tadlis, dan berpandangan irja'. Dikatakan bahwa Waki' tidak menghadiri jenazahnya karena hal itu.

Abu Dawud berkata: ia adalah pemimpin kaum Murji'ah di Kufah.

An-Nasa'i berkata: tsiqah.

Ibnu Khirasy berkata: shaduq (jujur), dan dalam periwayatan dari Al-A'masy ia tsiqah, sedangkan dari selain Al-A'masy terdapat keguncangan. Ibnu Hibban berkata: ia seorang hafizh yang mutqin (cermat), namun ia seorang Murji'i yang buruk.

Jarir bin Abdul Hamid berkata: kami biasa memperbaiki hafalan hadits di sisi Al-A'masy, kemudian kami keluar, dan tidak ada seorang pun yang lebih hafal haditsnya dari Abu Mu'awiyah.

Harun Ar-Rasyid sangat menghormati dan memuliakan Abu Mu'awiyah. Dikisahkan bahwa Abu Mu'awiyah pernah makan di sisi Ar-Rasyid, lalu ketika mencuci tangan, Ar-Rasyidlah yang menuangkan air ke tangannya, kemudian berkata, "Tahukah

engkau, wahai Abu Mu'awiyah, siapa yang menuangkan air untukmu?" Lalu ia menghadiahkannya emas yang banyak.

Muhammad bin Abdullah bin Numair berkata: Abu Mu'awiyah wafat pada tahun 194 H.

Ali bin Al-Madini dan sejumlah ulama berkata: ia wafat pada tahun 195 H. Sebagian dari mereka menambahkan: pada bulan Shafar atau awal Rabi'ul Awwal.

Telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Ghana'im bin Muhasin, telah mengabarkan kepada kami kakekku Abdullah bin Abi Nashr Al-Qadhi, telah mengabarkan kepada kami Isa bin Ahmad, telah menceritakan kepada kami Al-Husain bin Ali, telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Yahya, telah mengabarkan kepada kami Ismail bin Muhammad Ash-Shaffar, telah menceritakan kepada kami Sa'dan bin Nashr, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, dari Ashim Al-Ahwal, dari Ibnu Sirin, dari Tamim Ad-Dari: bahwa ia membaca Al-Qur'an seluruhnya dalam satu rakaat.

Telah mengabarkan kepada kami Abdul Mu'min bin Khalaf Al-Hafizh, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Abi As-Sahl, Muhammad bin Ali bin As-Sabbak, dan Ali bin Salim, mereka berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Fath bin Syatil dan Nashrullah Al-Qazzaz, keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Qasim Ar-Rab'i — Ibnu Syatil menambahkan: dan telah mengabarkan kepada kami Al-Husain bin Ali — keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Muhammad Al-Bazzaz, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Amr Ar-Razzaz, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Abdul Jabbar, telah menceritakan kepada

kami Abu Mu'awiyah, dari Ismail, dari Qais, dari Jarir bin Abdullah, ia berkata:

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengirimkan pasukan ke (wilayah) Khats'am, lalu sebagian orang berlindung dengan cara bersujud, namun mereka tetap terbunuh dengan cepat. Ketika hal itu sampai kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau memerintahkan agar mereka mendapat setengah diyat, dan bersabda: "Aku berlepas diri dari setiap muslim yang tinggal di tengah-tengah kaum musyrikin." Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, mengapa?" Beliau menjawab: "Keduanya tidak boleh saling melihat nyala api satu sama lain (yakni: tidak boleh berbaur dan berdampingan dengan musyrikin)."

1334 - Abu Mu'awiyah Al-Aswad

Termasuk salah seorang wali Allah yang besar. Ia pernah bergaul dengan Sufyan Ats-Tsauri, Ibrahim bin Adham, dan lainnya, dan ia dihitung termasuk golongan abdal.

Dikisahkan bahwa penglihatannya hilang, namun apabila ia hendak membaca dari mushaf, ia dapat melihat dengan izin Allah.

Ahmad bin Abi Al-Hawari berkata: sekelompok orang datang kepada Abu Mu'awiyah Al-Aswad, lalu berkata, "Doakanlah kami kepada Allah." Maka ia berdoa: *"Ya Allah, rahmatilah aku melalui perantaraan mereka, dan janganlah Engkau halangi mereka karena aku."*

Ahmad bin Fudhail Al-'Akki berkata: Abu Mu'awiyah Al-Aswad pernah ikut berperang, dan kaum muslimin mengepung sebuah benteng yang di dalamnya terdapat seorang kafir harbiy yang tidak

pernah meleset satu pun lemparan batu atau panahnya. Mereka mengadukan hal itu kepada Abu Mu'awiyah, lalu ia membaca: **"Dan tidaklah engkau yang melempar ketika engkau melempar, tetapi Allah-lah yang melempar"** (Al-Anfal: 17), "Lindungilah aku dari pandangannya." Ketika ia berdiri, ia berkata, "Ke mana kalian inginkan dengan izin Allah?" Mereka menjawab, "Ke kemaluannya." Lalu ia berkata: *"Ya Tuhanku, Engkau telah mendengar apa yang mereka minta kepadaku, maka kabulkanlah: Bismillah,"* kemudian ia melempar ke arah kemaluan orang itu, dan lemparannya tepat sasaran.

Abu Dawud berkata: ketika Ali bin Al-Fudhail wafat, Abu Mu'awiyah Al-Aswad berangkat haji dari Tarsus untuk menyampaikan belasungkawa kepada Al-Fudhail.

Di antara ucapannya: *"Barangsiapa yang dunia menjadi perhatian utamanya, maka esok hari penyesalannya akan sangat panjang. Barangsiapa yang takut terhadap apa yang ada di hadapannya, maka sempitlah lapangnya."* Ia juga memiliki berbagai nasihat dan hikmah.

1335 - Ibrahim Al-Mushili

Pemimpin para penyanyi, Abu Ishaq Ibrahim bin Mahan bin Bahman, asal Persia, dari Araj, mantan budak Bani Handzalah. Ia bergaul di Kufah dengan para pemuda yang menekuni seni nyanyian, namun para pamannya dari pihak ibu sangat menekannya, sehingga ia melarikan diri ke Mosul. Ayahnya Mahan datang dari Araj dalam keadaan istrinya mengandung, lalu ia lahir di Kufah pada tahun 125 H.

Ia unggul dalam sastra, puisi, dan musik, dan ia berkelana untuk mendalaminya, hingga akhirnya ia menjadi sangat mahir dan terkenal, namanya pun meluas, dan ia dekat dengan para khalifah serta keluarga Barmak, sehingga terkumpul banyak harta padanya. Suaranya sangat merdu, mahir bermain oud, seorang pemain ulung, dan hidup dalam kemewahan — semoga Allah memaafkannya. Kisah-kisahanya termuat dalam kitab Al-Aghani.

Ia adalah ayah dari cendekiawan sastrawan Ishaq Al-Mushili.

Ia wafat pada tahun 188 H. Demikian dikatakan oleh Umar bin Syabbah. Ada pula yang menyebut ia hidup hingga setelah tahun 180 H.

1336 - Al-Mu'afa: "Dipakai oleh (perawi kitab) Kha, Dal, Sin"

Al-Mu'afa bin Imran bin Nufail bin Jabir bin Jabalah, seorang imam, syaikhul Islam, permata para ulama, Abu Mas'ud Al-Azdi, Al-Mushili, Al-Hafizh.

Ia lahir pada sekitar tahun 120-an H.

Ia mendengar hadits dari: Hisyam bin Hassan, Ja'far bin Burqan, Hanzhalah bin Abi Sufyan, Ibnu Juraij, Tsaur bin Yazid, Saif bin Sulaiman Al-Makki, Aflah bin Humaid, Musa bin Ubaidah, Al-Auza'i, Ibnu Abi Arubah, Umar bin Dzarr, Mahall bin Muharriz Adh-Dhabbi, Ats-Tsauri, Mis'ar bin Kidam, Abdul Hamid bin Ja'far, Yunus bin Abi Ishaq, Malik bin Migwal, dan masih banyak lagi dari angkatan mereka. Ia termasuk para imam dalam ilmu dan amal, jarang sekali mata melihat orang sepertiinya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Musa bin A'yan, Ibnu Al-Mubarak, Baqiyyah bin Al-Walid, Waki' bin Al-Jarrah — yang seangkatan dengannya — Bisyr bin Al-Harits, Al-Hasan bin Bisyr, Ibrahim bin Abdullah Al-Harawi, Muhammad bin Ja'far Al-Warkani, Muhammad bin Abdullah bin Ammar Al-Mushili, Abdullah bin Abi Khidasy, Muhammad bin Abi Saminah, Mas'ud bin Juwairiyah, Hisyam bin Bahram Al-Mada'ini, Abu Hasyim Muhammad bin Ali Al-Mushili, putranya Ahmad bin Al-Mu'afa, Abdul Wahhab bin Fulaih Al-Makki, Musa bin Marwan Ar-Raqqi, dan lain-lain.

Al-Hafizh Yazid bin Muhammad Al-Azdi telah memaparkan biografi Al-Mu'afa dalam kitabnya Tarikh Al-Mushil sebanyak dua puluh halaman. Di antaranya ia menyebutkan: telah menceritakan kepada kami Musa bin Harun Az-Zayyat, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Utsman, aku mendengar Ahmad bin Dawud Al-Haddani, telah menceritakan kepada kami Isa bin Yunus, ia berkata: Al-Auza'i keluar menemui kami, dan kami sedang di Beirut — aku, Al-Mu'afa bin Imran, dan Musa bin A'yan — sambil membawa kitab As-Sunan karya Abu Khaltaqmar, lalu ia berkata, "Seandainya kekeliruan ini ada pada suatu umat, sungguh kekeliruan itu akan meliputi mereka sepenuhnya." Yazid bin Muhammad berkata: Al-Mu'afa menyusun karya dalam bidang zuhud, sunnah, fitnah, adab, dan lain-lain.

Ahmad bin Yunus berkata: Sufyan Ats-Tsauri biasa menyebut Al-Mu'afa bin Imran sebagai "permata para ulama."

Bisyr bin Al-Harits berkata: sungguh aku mengingat Al-Mu'afa hari ini, dan aku mengambil manfaat dari mengingatnya, serta aku mengingat pertemuanku dengannya, dan aku pun mengambil manfaat darinya.

Waki' berkata: Al-Mu'afa menceritakan kepada kami, dan ia termasuk orang-orang yang tsiqah.

Dari Bisyr Al-Hafi: Ibnu Al-Mubarak biasa menyebut, "Telah menceritakan kepadaku lelaki yang shalih" — yakni Al-Mu'afa.

Ahmad bin Abdullah bin Yunus meriwayatkan dari Sufyan Ats-Tsauri, ia berkata: "Ujilah penduduk Mosul dengan Al-Mu'afa."

Diriwayatkan dari Al-Auza'i bahwa ia berkata: "Aku tidak mendahulukan seorang pun atas Al-Mu'afa Al-Mushili."

Muhammad bin Sa'd berkata: Al-Mu'afa seorang yang tsiqah, baik, utama, dan berpegang pada sunnah.

Bisyr bin Al-Harits berkata: aku mendengar Al-Mu'afa berkata: aku mendengar Ats-Tsauri berkata, *"Apabila Allah tidak memiliki hajat terhadap seorang hamba, maka Allah akan menyerahkannya kepada penguasa."*

Bisyr bin Al-Harits berkata: Al-Mu'afa hafal hadits dan berbagai masalah hukum. Aku pernah bertanya kepadanya tentang seseorang yang berkata kepada orang lain: "Duduklah di sini dan jangan beranjak." Ia menjawab: "Ia duduk sampai tiba waktu shalat, lalu ia berdiri."

Muhammad bin Abdullah bin Amarah berkata: aku melihat Al-Mu'afa bin Imran — dan aku tidak pernah melihat orang yang lebih utama darinya — ketika ditanya tentang pengapuran kuburan, ia memakruhkannya.

Ali bin Madhha': telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Bahram, aku mendengar Al-Mu'afa berkata: "Al-Qur'an adalah firman Allah, bukan makhluk."

Al-Haitsam bin Kharijah berkata: aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih beradab dari Al-Mu'afa bin Imran. Dan telah sampai kepada kami bahwa Al-Mu'afa adalah salah seorang dermawan yang terkenal; kedermawanannya menghabiskan seluruh hartanya. Apabila hasil kebunnya datang, ia mengirimkan bagian kepada sahabat-sahabatnya yang mencukupi mereka selama setahun, dan jumlah mereka tiga puluh empat orang.

Aku katakan: ia termasuk tokoh-tokoh terkemuka suku Azd.

Bisyr Al-Hafi berkata: Al-Mu'afa dalam keadaan senang maupun sedih adalah sama. Orang-orang Khawarij membunuh dua anaknya, namun tidak tampak sedikitpun (kesedihan) pada dirinya; ia mengumpulkan sahabat-sahabatnya, memberi mereka makan, kemudian berkata kepada mereka: "Semoga Allah memberi kalian pahala atas (kematian) si fulan dan si fulan." Hal ini diriwayatkan oleh sekelompok orang dari Bisyr.

Muhammad bin Abdullah bin Ammar berkata: aku pernah berada di sisi Isa bin Yunus, lalu ia bertanya: "Apakah engkau pernah mendengar dari Al-Mu'afa?" Aku menjawab: "Ya." Ia berkata: "Aku tidak mengira ada seorang pun yang pernah melihat Al-Mu'afa dan mendengar dari selainnya, yang menginginkan ilmunya hanya untuk Allah Ta'ala."

Bisyr bin Al-Harits berkata: aku mendengar Al-Mu'afa berkata: "Para ulama telah sepakat tentang kemakruhan tinggal di Baghdad."

Seseorang berkata kepada Bisyr: "Kami melihatmu seperti mengagumi Al-Mu'afa?" Ia menjawab: "Mengapa aku tidak mengaguminya, padahal Sufyan Ats-Tsauri menyebutnya 'sang permata'."

Ali bin Harb Ath-Tha'i berkata: aku melihat Al-Mu'afa berambut dan berjanggut putih, mengenakan gamis yang kasar, dan dari ujung lengan bajunya tampaklah ujung jari-jarinya.

Yahya bin Ma'in berkata: Al-Mu'afa tsiqah.

Bisyar Al-Hafi berkata: Al-Mu'afa adalah orang yang memiliki kekayaan duniawi yang luas dan ladang yang banyak. Suatu ketika seseorang berkata: "Betapa dinginnya hari ini!" Maka Al-Mu'afa menoleh kepadanya dan berkata: "Apakah engkau sudah merasa hangat sekarang? Seandainya engkau diam, itu lebih baik bagimu."

Aku berkata: Mengucapkan hal seperti itu diperbolehkan, namun para ulama dahulu tidak menyukainya karena dianggap berbicara berlebihan. Para ulama pun berbeda pendapat mengenai perkataan yang bersifat mubah (diperbolehkan): apakah kedua malaikat pencatat akan menuliskannya, ataukah mereka hanya mencatat perbuatan yang dianjurkan (yang mendapat pahala) dan perbuatan tercela (yang mendapat dosa)? Pendapat yang benar adalah bahwa keduanya mencatat semua perkataan, berdasarkan keumuman firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Tidak ada suatu kata pun yang diucapkannya, melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu hadir."** (Qaf: 18). Selain itu, kedua malaikat itu tidak memiliki kemampuan untuk mengetahui niat dan keikhlasan seseorang; mereka hanya mencatat apa yang diucapkan, sedangkan rahasia batin yang mendorong seseorang berbicara, hanya Allah yang mengurusnya.

Al-Mu'afa rahimahullah pernah mewasiatkan kepada anak-anaknya sebuah wasiat yang bermanfaat, yang panjangnya sekitar satu buku kecil.

Kami juga mendapatkan sebagian riwayat tinggi darinya, dan ia memiliki sebuah Musnad kecil yang pernah kami dengar.

Telah mengabarkan kepada kami As-Sayyid Al-Hafizh Tajuddin Abu Al-Hasan Ali bin Ahmad bin Abdul Muhsin Al-Alawi Al-Gharafi, dengan bacaanku kepadanya di Aleksandria, pada bulan Ramadan tahun 695, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Hasan Muhammad bin Ahmad bin Umar bin Khalaf Al-Qathi'i dengan bacaan kepadanya di Baghdad pada tahun 632, dan aku saat itu berusia 5 tahun. Telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr Muhammad bin Ubaidillah bin Nashr bin As-Sari, dan jilid ini. Telah mengabarkan pula kepada kami Abu Al-Ma'ali Ahmad bin Ishaq bin Muhammad bin Al-Mu'ayyad Az-Zahid, telah mengabarkan kepada kami Imam Syihabuddin Abu Hafsh Umar bin Muhammad As-Suhrawardi pada tahun 620, telah mengabarkan kepada kami Hibatullah bin Ahmad Al-Qashshar, keduanya berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abu Nashr Muhammad bin Muhammad bin Ali Az-Zainabi, telah mengabarkan kepada kami Abu Thahir Muhammad bin Abdurrahman bin Al-Abbas Al-Mukhlis, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad Al-Baghawi, telah menceritakan kepada kami Muhammad — yaitu Ibnu Abi Saminah — telah menceritakan kepada kami Al-Mu'afa bin Imran, dari Shalih bin Abi Al-Akhdhap, dari Az-Zuhri, dari Anas, ia berkata: *"Aku biasa menuangkan air wudu untuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dari seluruh istri-istrinya dalam satu malam."*

Ini adalah hadits yang sanadnya hasan. Hadits ini dikeluarkan oleh Ibnu Majah dari hadits Waki', dari Shalih.

Al-Mu'afa wafat — sebagaimana dikatakan oleh Salamah bin Abi Nafi' dan Muhammad bin Abdullah bin Ammar — pada tahun

185. Sedangkan Al-Haitsam bin Kharijah dan Rabbah bin Al-Jarrah — guru Hatim bin Al-Laits — mengatakan: ia wafat pada tahun 186. Adapun Ali bin Husain Al-Khawwash, ia berkata: ia wafat pada tahun 184.

Di antara yang diriwayatkan oleh Al-Mu'afa bin Imran, dari Sufyan, dari Hajjaj bin Farafashah, dari Budail, ia berkata: *"Barangsiapa mengenal Allah Azza wa Jalla, niscaya ia mencintainya. Barangsiapa memandang dunia, niscaya ia berzuhud darinya. Dan seorang mukmin tidak akan terlena hingga ia lalai; namun bila ia teringat, maka ia pun bersedih."*

1337 — Al-Mu'afa bin Imran Al-Himshi:

Adapun Al-Mu'afa bin Imran Al-Himshi, ia adalah seorang ahli hadits, berkunyah Abu Imran Al-Humairi, Al-Zhuhri.

Ia meriwayatkan dari: Abdul Aziz bin Al-Majisyun, Malik bin Anas, Abdullah bin Lahi'ah, Syu'aib bin Zuraiq, dan Ismail bin Iyasy.

Yang meriwayatkan darinya: Katsir bin Ubaid, Abu At-Taqi Hisyam Al-Yazani, Yazid bin Abdurabbih, Muhammad bin Mushaffa, Said bin Amr As-Sakuni, Mazdad bin Jamil, Abu Hamid Ahmad bin Muhammad Al-Awhi, dan lain-lain.

Ibnu Hibban menyebutnya dalam Ats-Tsiqat. Ia adalah seorang yang jujur — insyaallah — dan tidak memiliki riwayat dalam Kutub As-Sittah. Ia wafat setelah tahun 200.

1338 – Abu Dhamrah: (diriwayatkan dalam semua Kutub As-Sittah)

Imam, ahli hadits, jujur, panjang umur, tokoh akhir para masyaikh: Abu Dhamrah Anas bin Iyyadh Al-Laitsi Al-Madani. Ia lahir pada tahun 104.

Ia meriwayatkan dari: Shafwan bin Sulaim, Abu Hazim Al-A'raj, Suhail bin Abi Shalih, Rabi'ah Ar-Ra'yi, Syarik bin Abi Namir, Hisyam bin Urwah, dan sejumlah lainnya.

Ia berumur panjang dan menjadi satu-satunya yang tersisa di masanya.

Yang meriwayatkan darinya: Ahmad bin Hanbal, Ali bin Al-Madini, Ahmad bin Shalih, Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam, dan khalayak yang sangat banyak.

Di antara rekan-rekan seangkatannya yang meriwayatkan darinya: Baqiyyah bin Al-Walid.

Abu Zur'ah dan An-Nasa'i berkata: tidak ada masalah padanya.

Yunus bin Abdil A'la berkata: Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih baik akhlaknya daripada Abu Dhamrah rahimahullah, dan tidak ada yang lebih dermawan dalam ilmunya. Ia berkata kepada kami: "Demi Allah, seandainya aku mampu menceritakan kepada kalian semua yang ada padaku dalam satu majelis, niscaya aku lakukan."

Aku berkata: ia hidup selama 96 tahun, wafat pada tahun 200.

Aku mendapatkan sebagian riwayat tinggi darinya: Telah mengabarkan kepada kami Khadijah binti Ar-Ridha, telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Abdul Wahid, telah mengabarkan kepada kami Abdul Mun'im bin Abdullah, telah mengabarkan kepada kami Abdul Ghaffar Asy-Syiruyi, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Musa, telah menceritakan kepada kami Abu Al-Abbas Al-Asham, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam, telah menceritakan kepada kami Anas bin Iyyadh, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, bahwa ia berkata: *"Demi Allah, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak pernah meninggalkan dua rakaat (sunah) di sisiku setelah Ashar sama sekali."*

1339 — Hakkam bin Salm: (diriwayatkan dalam Shahih Muslim dan Kutub Al-Arba'ah)

Imam, jujur, berkunyah Abu Abdurrahman Al-Kinani, Ar-Razi.

Ia mendengar dari: Humaid Ath-Thawil, Ismail bin Abi Khalid, Abdul Malik bin Abi Sulaiman, dan angkatan mereka.

Yang meriwayatkan darinya: Yahya bin Ma'in, Abu Bakr bin Abi Syaibah, Ibnu Numair, Muhammad bin Amr Zunaij, Muhammad bin Humaid Ar-Razyain, Al-Hasan bin Muhammad Az-Za'farani, Musa bin Nashr, dan lain-lain.

Ia termasuk ulama terkemuka yang mulia. Abu Hatim dan lainnya menyatakannya tsiqah (terpercaya).

Ia wafat pada tahun 190 di Mekah, ketika baru saja tiba untuk berhaji dan sempat meriwayatkan hadits di Baghdad pada tahun itu; ia wafat sehari sebelum Hari Arafah.

1340 – Ibnu Al-Imam:

Wakil penguasa Damaskus, Amir Muhammad bin Al-Imam Ibrahim bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Al-Abbas Al-Hasyimi.

Ia memerintah Damaskus atas nama sepupunya Al-Mahdi, kemudian atas nama Ar-Rasyid. Ia juga memerintah Mekah dan mengurus musim haji. Ia adalah tokoh besar yang pernah disebut-sebut sebagai calon khalifah.

Ia meriwayatkan dari: Ja'far Ash-Shadiq dan Al-Manshur.

Yang meriwayatkan darinya: putranya Musa, cucunya Abdul Shamad, dan lain-lain.

Ia adalah perawi hadits: "*Muliakanlah para saksi.*" Aku tidak mengetahui seorang pun yang berani melemahkan para amir ini karena kedudukan mereka di pemerintahan.

Ia hidup selama 63 tahun dan wafat di Baghdad pada tahun 185.

1341 – Yahya bin Khalid:

Putra Barmak, wazir besar, berkunyah Abu Ali Al-Farisi.

Ia termasuk tokoh-tokoh zaman dalam hal ketegasan, pandangan, politik, kecerdasan, dan kepiawaian dalam mengelola

urusan. Al-Mahdi menyerahkan pengasuhannya kepada anaknya Ar-Rasyid, untuk mendidik, membimbing, dan mengajarnya berbagai urusan. Ketika Ar-Rasyid menjadi khalifah, ia mengangkat derajat Yahya, membesarkan namanya, dan memanggilnya dengan sebutan "wahai ayahku." Ia menyerahkan kendali wazarat kepadanya, menjadikan anak-anaknya sebagai raja-raja, dan sangat memuliakannya secara luar biasa — hingga suatu ketika putranya Ja'far bin Yahya dibunuh, lalu ia dipenjara, dan berakhirilah masa kejayaan keluarga Barmak sebagaimana telah kami sebutkan dalam biografi Ja'far.

Al-Ashma'i berkata: Aku mendengar Yahya berkata: "Dunia adalah giliran-giliran, harta adalah pinjaman, kita memiliki teladan dari orang-orang sebelum kita, dan dalam diri kita ada pelajaran bagi orang-orang sesudah kita."

Ishaq Al-Maushili berkata: Pemberian Yahya kepada orang yang menemuinya ketika berkendara adalah 200 dirham. Ayahku berkata kepadaku: Aku mengadukan kesempitan kepada Yahya, lalu ia berkata: "Apa yang bisa aku perbuat? Aku tidak punya apa-apa. Namun aku akan menunjukimu suatu cara, maka jadilah engkau sungguh-sungguh. Wakil tuan tanah Mesir datang kepadaku meminta aku untuk meminta hadiah darinya, namun aku menolak, ia terus mendesak. Aku telah mendengar bahwa engkau pernah membeli seorang budak perempuan seharga 3000 dinar. Sekarang aku akan memintanya sebagai hadiah untuknya, dan aku akan memberitahunya bahwa aku menyukainya, maka jangan jual kurang dari 30.000 dinar." Ia berkata: "Demi Allah, tiba-tiba orang itu datang menawarkan budak perempuanku itu, ia menawarkan 20.000 dinar, lalu hatiku lemah dan tak sanggup menolaknya." Ketika aku menemui sang wazir, ia berkata: "Begini rupanya

engkau! Seandainya engkau bersabar — dan ini adalah wakil tuan tanah Persia yang datang kepadaku dengan urusan serupa — maka ambillah kembali budak perempuanmu itu, dan jika ia menawarkan, jangan jual kurang dari 50.000 dinar." Ia berkata: "Orang itu pun datang, aku pun melunak dan menjualnya seharga 30.000." Ketika aku kembali kepada sang wazir, ia berkata: "Apakah kejadian pertama tidak cukup mengajarmu untuk yang kedua kalinya? Ambillah kembali budak perempuanmu itu." Maka aku berkata: "Aku telah mendapat manfaat 50.000 dinar darinya; aku bersaksi di hadapanmu bahwa ia merdeka, dan aku telah menikahnya."

Dikisahkan bahwa anak-anak Yahya pernah berkata kepadanya saat mereka dalam belenggu di penjara: "Wahai ayah! Setelah kemuliaan, kita sampai pada keadaan seperti ini!" Ia menjawab: "Wahai anakku! Doa orang yang dizalimi yang pernah kita abaikan, ternyata tidak diabaikan oleh Allah."

Yahya bin Khalid wafat di penjara Ar-Raqqah pada tahun 190, dalam usia 70 tahun. Ayahnya pun termasuk salah seorang tokoh terkemuka yang dikenal.

1342 — Al-Fadhl bin Yahya:

Putranya, Al-Fadhl, adalah sosok yang sempurna. Ia memerintah Khurasan, menjabat sebagai wazir, dan dalam jabatan itu — ada yang mengatakan — ia lebih dermawan daripada Ja'far, namun kesombongan dan keangkuhannya menjadi peribahasa. Ia pernah memberikan 60.000 dinar kepada Amr At-Tamimi. Ia adalah saudara sepersusuan Ar-Rasyid. Ia wafat dalam usia pertengahan pada tahun 192 dalam keadaan dipenjara. Ia pernah

merobohkan kuil api di Balkh, yang kakek mereka Barmak pernah menjadi pemuka di sana.

Ia menjabat sebagai wazir untuk Harun selama beberapa waktu, kemudian jabatan itu dipindahkan darinya kepada Ja'far. Ia sendiri diangkat menjadi gubernur seluruh wilayah timur, sedangkan Ja'far diangkat atas seluruh wilayah barat.

Al-Fadhl tenggelam dalam berbagai kesenangan yang merusak hingga segala urusan terbengkalai. Maka ayahnya yang malang itu menulis surat kepadanya agar ia menutup-nutupi perbuatannya dan cukup melakukannya di malam hari, lalu ia pun menuruti nasihat ayahnya. Di samping kelemahannya itu, ia adalah sosok pemberani dan disegani, serta banyak berperang. Ia pernah berkata: "Aku belajar kedermawanan dan keangkuhan dari Umarah bin Hamzah. Aku pernah datang kepadanya saat ayahku dituntut membayar sejumlah harta, lalu aku berbicara kepadanya, namun ia tidak merespons dengan baik. Aku memintanya untuk meminjami kami tiga juta dirham, ia menjawab: 'Biar aku pikirkan dulu.' Ketika aku pulang, ternyata harta itu sudah dikirimkan kepada ayahku. Kemudian ayahku kembali pada kedudukannya dan mendapat rezeki. Lalu aku membawa uang untuk melunasinya, aku berbicara kepadanya, ia berkata: 'Celakalah kamu! Apakah aku ini bendaharawan ayahmu? Pergi dari sini, dan ambillah harta itu untukmu.' Aku pun membawa harta itu kepada ayahku, lalu ia memberiku satu juta dirham."

Dikisahkan pula bahwa seseorang datang kepadanya mengajukan suatu permohonan. Al-Fadhl berkata: "Wahai orang ini, apa keperluanmu?" Ia menjawab: "Pakaianku yang lusuh sudah menceritakannya." Al-Fadhl bertanya: "Dengan apa engkau mengajukan permohonan?" Ia menjawab: "Sesungguhnya aku

seusiamu, dari tetangga-tetanggamu, dan namaku sama dengan namamu." Al-Fadhl bertanya: "Bagaimana kamu tahu soal kelahiran?" Ia menjawab: "Ibuku menceritakan bahwa ia melahirkanmu pada pagi hari kelahiranmu, dan dikatakan kepadanya: 'Malam ini Yahya bin Khalid dikaruniai seorang putra yang mereka namai Al-Fadhl.' Maka ibuku menamaku Al-Fudhayl untuk memuliakan namamu." Al-Fadhl pun tersenyum dan memerintahkan agar orang itu diberi 45.000 dirham, seekor kendaraan, lalu mengangkatnya dalam suatu jabatan administrasi.

Al-Fadhl pernah dicambuk 200 kali dalam proses penyitaan harta hingga hampir meninggal, kemudian seorang dokter bedah merawatnya selama beberapa waktu.

1343 – Al-Ahmar:

Tokoh bahasa Arab, Ali bin Al-Mubarak – ada yang mengatakan: Ali bin Al-Hasan – murid Al-Kisa'i, pernah sekali berdebat dengan Sibawaih.

Tsa'lab berkata: Al-Ahmar hafal – di luar hafalan biasanya – 40.000 bait syair sebagai syahid dalam ilmu nahwu.

Al-Ahmar berkata: "Aku pernah menerima pemberian 300.000 dirham dalam satu hari."

Ia adalah sosok kaya dan berpenampilan mewah, berfasilitas indah; rumahnya bagaikan istana raja dengan para pelayan dan pengikut.

Yang belajar darinya: Ishaq An-Nadim, Salamah bin Ashim; dan ada yang mengatakan bahwa Muhammad bin Al-Jahm sempat menjumpainya.

Dikisahkan bahwa ia dulunya seorang pemuda dari para penjaga gerbang kekhalifahan, berotak sangat cerdas. Ia melihat Al-Kisa'i keluar masuk, lalu ia pun mulai menempelinya hingga mahir. Al-Kisa'i pun menunjuknya untuk mengajar anak-anak Ar-Rasyid sebagai wakilnya.

Al-Ahmar wafat di jalan menuju Mekah, dan Al-Farra' sangat berduka atas kematiannya. Ada yang menyebut ia wafat pada tahun 194.

1344 — Manshur bin Ammar:

Putra Katsir, juru nasihat, orator ulung, saleh, rabbani; berkunyah Abu As-Sari As-Sulami, Al-Khurasani — ada yang mengatakan: Al-Bashri. Ia tidak tertandingi dalam urusan nasihat dan peringatan.

Ia meriwayatkan dari: Al-Laits, Ibnu Lahi'ah, Ma'ruf Al-Khayyath, Haql bin Ziyad, Al-Munkadir bin Muhammad, Basyir bin Thalhah, dan sejumlah lainnya. Namun ia bukan ahli hadits yang mendalam.

Yang meriwayatkan darinya: dua putranya Sulaim dan Dawud, Zuhair bin Abbad, Ahmad bin Mani', Ali bin Khasyram, Abdurrahman bin Yunus Ar-Raqqi, Manshur bin Al-Harits, dan lain-lain.

Ia pernah berdakwah di Irak, Syam, dan Mesir. Namanya harum dan banyak orang berdesakan menghadirinya. Ia memiliki sikap zuhud, ketakwaan, dan rasa takut kepada Allah; nasihat-nasihatnya sangat berkesan di hati.

Abu Hatim berkata: Ia ahli nasihat, namun tidak kuat (dalam hadits).

Ibnu Adi berkata: Haditsnya munkar.

Ad-Daruquthni berkata: Ia meriwayatkan dari para perawi lemah hadits-hadits yang tidak ada yang menguatkannya.

Ibnu Yunus menyebut dalam Tarikhnya bahwa Al-Laits bin Sa'd pernah menghadiri ceramahnya dan sangat terpesona, lalu ia mengutuskan kepadanya 1000 dinar. Ada yang mengatakan bahwa Al-Laits memberikan kepadanya 15 faddan (satuan luas tanah), dan Ibnu Lahi'ah memberikan kepadanya 5 faddan.

Abu Bakr bin Abi Syaibah berkata: Kami sedang bersama Ibnu Uyainah, lalu Manshur bin Ammar bertanya kepadanya tentang Al-Qur'an. Ibnu Uyainah pun menghardiknya dan menunjuk-nunjuknya dengan tongkatnya. Lalu dikatakan kepadanya: "Wahai Abu Muhammad, ia adalah seorang ahli ibadah." Ia menjawab: "Aku lihat ia tidak lain adalah setan."

Dari Abdak Al-Abid, ia berkata: Dikatakan kepada Manshur: "Engkau berbicara dengan perkataan seperti ini, namun kami melihat padamu berbagai hal!" Ia menjawab: "Anggaplah aku ini batu permata di atas tumpukan sampah."

Ahmad bin Abi Al-Hawari berkata: Aku mendengar Abdurrahman bin Mathrif berkata: Manshur bin Ammar pernah terlihat setelah wafatnya, dan ditanyakan kepadanya: "Apa yang

Allah perbuat kepadamu?" Ia menjawab: "Allah mengampuniku, dan berfirman kepadaku: 'Wahai Manshur! Aku mengampunimu meskipun banyak kesalahanmu, karena engkau selalu menggiring manusia kepada dzikir kepada-Ku.'"

Ahmad bin Mani' menceritakan: Manshur bin Ammar menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, dari Yazid bin Abi Habib, dari Abu Al-Khair, dari Uqbah — atau Hudzaifah — dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Para sahabatku sepeninggalku akan mengalami kekeliruan; Allah akan mengampuninya bagi mereka karena amal pendahuluan mereka. Kemudian suatu kaum setelah mereka akan meniru perbuatan itu, dan Allah akan melemparkan mereka ke dalam neraka."*

Manshur bin Al-Harits menceritakan: Manshur bin Ammar menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, dari Yazid, dari Abu Al-Khair, dari Uqbah, secara marfu': *"Memakan tulang rawan burung menyebabkan penyakit TBC."*

Abdurrahman bin Yunus menceritakan: Manshur menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakanku, dari Al-Aswad, dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar dalam keadaan telah mengikat sehelai mantel di antara kedua bahunya, lalu beliau bersabda: 'Sesungguhnya aku memakai ini untuk mengekang kesombongan.'"*

Ibnu Adi kemudian memaparkan hadits-hadits munkar milik Manshur yang menunjukkan bahwa ia sangat lemah.

Abu Syu'aib Al-Harrani menceritakan: Ali bin Khasyram berkata — Manshur bin Ammar berkata: "Ketika aku tiba di Mesir, penduduknya sedang mengalami kekeringan. Setelah shalat

Jumat, mereka ramai-ramai menangis dan berdoa. Maka terlintas niat dalam hatiku, lalu aku pergi ke pelataran masjid dan berkata: 'Wahai orang-orang! Bertaqarrullah kepada Allah dengan bersedekah, karena tidak ada yang lebih baik untuk mendekatkan diri kepada-Nya daripada itu.' Kemudian aku melempar jubahku seraya berkata: 'Inilah kemampuanku!' Lalu orang-orang pun bersedekah, hingga para wanita melemparkan anting-anting mereka, sampai jubahku penuh. Kemudian hujan pun turun dengan deras, dan mereka keluar berlumpur-lumpur. Lalu aku diserahkan kepada Al-Laits dan Ibnu Lahi'ah; keduanya melihat banyaknya harta itu dan mempercayakannya kepada orang-orang terpercaya. Aku sendiri pergi ke Aleksandria. Ketika aku sedang berkeliling di bentengnya, tiba-tiba seorang laki-laki memandanguku tajam. Aku bertanya: 'Ada apa?' Ia menjawab: 'Engkaukah yang berbicara hari Jumat itu?' Aku jawab: 'Ya.' Ia berkata: 'Engkau telah menjadi fitnah; orang-orang mengatakan engkau adalah Al-Khidhir yang berdoa lalu dikabulkan.' Aku berkata: 'Tidak, aku hanyalah seorang hamba yang berdosa.' Ketika aku kembali ke Mesir, Al-Laits memberiku 15 faddan."

Abu Dawud menceritakan: Qutaibah menceritakan kepada kami, dari Manshur, ia berkata: "Aku tiba di Mesir dalam keadaan kekeringan melanda. Aku pun berbicara, dan orang-orang pun menyumbangkan banyak sedekah. Lalu aku dibawa menghadap Al-Laits, yang bertanya: 'Apa yang mendorongmu berbicara tanpa izin?' Aku menjawab: 'Semoga Allah menjagamu, izinkanlah aku memaparkan kepadamu; jika itu mungkar, laranglah aku.' Ia berkata: 'Bicaralah.' Maka aku pun berbicara. Ia berkata: 'Berdirilah, tidak pantas aku mendengar ini seorang diri.' Kemudian ia mengeluarkan untukku seorang budak perempuan yang nilainya

ditaksir 1300 dinar, dan berkata: 'Jangan sampai anakku tahu, nanti nilainya jatuh di matanya.'"

Abu Hatim menceritakan: Sulaim bin Manshur menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: "Al-Laits memberiku 1000 dinar."

Ali bin Khasyram berkata: Aku mendengar Manshur berkata: "Para juru nasihat ada tiga: Al-Hasan Al-Bashri, Aun bin Abdullah, dan Umar bin Abdul Aziz."

Dikisahkan bahwa ketika Ar-Rasyid mendengar nasihat Manshur, ia bertanya: "Dari mana engkau belajar ini?" Ia menjawab: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memudahkan ke dalam mulutku dalam mimpi dan bersabda: 'Wahai Manshur! Berkatalah.'"

Abu Al-Abbas As-Sarraj berkata: Ahmad bin Musa Al-Anshari menceritakan kepada kami, ia berkata — Manshur bin Ammar berkata: "Aku pernah berhaji, dan bermalam di Kufah. Aku pun keluar dalam kegelapan malam, tiba-tiba terdengar seseorang berteriak meratap: 'Ya Ilahi! Demi kemuliaan-Mu, aku tidak bermaksud mendurhakai-Mu dengan bermaksiatku, aku melakukan dosa padahal aku tidak bodoh akan hukuman-Mu, tetapi sebuah kesalahan yang diperbantukan oleh kesengsaraanmu dan ditipu oleh perlindungan-Mu. Sekarang, siapa yang akan menyelamatkanku?' Maka aku pun membacakan ayat: **"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka."** (At-Tahrim: 6). Lalu aku mendengar suara seperti ledakan. Keesokan harinya, aku melewati tempat itu dan mendapati sebuah jenazah, serta seorang nenek tua yang berkata: 'Tadi malam seorang laki-laki melewati sini dan membaca sebuah ayat, lalu empedu orang ini pecah dan ia pun jatuh meninggal.'"

Sulaim bin Manshur berkata: Bisyr Al-Marisi menulis surat kepada ayahku menanyakan tentang Al-Qur'an. Maka ayahku membalasnya: "Semoga Allah mengafiatkan kami dan engkau. Kami berpandangan bahwa berbicara tentang Al-Qur'an adalah bid'ah, yang di dalamnya baik penanya maupun penjawab ikut bersalah: penanya telah mengambil apa yang bukan haknya, dan penjawab telah membebani dirinya dengan apa yang bukan kewajibannya. Aku tidak mengenal pencipta selain Allah, dan segala sesuatu selain-Nya adalah makhluk. Al-Qur'an adalah Kalamullah. Maka cukupkanlah dirimu dan orang-orang yang berselisih bersamamu pada nama-nama yang telah Allah berikan kepadanya, dan janganlah engkau namai Al-Qur'an dengan nama dari dirimu sendiri, karena engkau akan menjadi orang yang sesat."

Al-Kaukabi berkata: Hariz bin Ahmad bin Abi Du'ad menceritakan kepada kami, Salmuyah bin Ashim menceritakanku, ia berkata: Bisyr menulis surat kepada Manshur bin Ammar menanyakan tentang firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"(Yaitu) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas Arsy."** (Thaha: 5) — bagaimana Dia bersemayam? Manshur pun membalasnya: "Bersemayam-Nya tidak terbatas, jawabannya adalah beban berat, dan pertanyaanmu itu adalah bid'ah. Adapun beriman kepada keseluruhannya adalah wajib."

Aku tidak menemukan tanggal wafat Manshur, dan sepertinya sekitar tahun 200.

1345 - Al-Abbas bin Al-Ahnaf:

Ibnu Aswad bin Thalhah Al-Hanafi Al-Yamamiy.

Termasuk penyair-penyair terkemuka, dan memiliki syair percintaan yang luar biasa indah. Ia adalah paman dari Ibrahim bin

Al-Abbas Al-Shuli, sang penyair. Ia wafat di Baghdad pada tahun 192, dalam usia sekitar enam puluh tahun. Sedangkan ayahnya, Al-Ahnaf, wafat pada tahun 150 di Bashrah.

1346 - Ghundar: (diriwayatkan oleh Imam Enam)

Muhammad bin Ja'far, seorang hafizh, teliti, kokoh hafalannya, Abu Abdillah Al-Hudzali — maula mereka — Al-Bashri, Al-Karabisi, At-Taj, salah seorang perawi yang sangat cermat.

Ia lahir pada tahun lebih dari 110-an.

Ia meriwayatkan dari: Husain Al-Mu'allim, Abdullah bin Sa'id bin Abi Hind, Auf Al-A'rabi, Ibnu Juraij, Ja'far bin Maimun Al-Anmathi, Ma'mar, Sa'id bin Abi Arubah, dan Syu'bah — dari Syu'bah ia meriwayatkan sangat banyak, dengan teliti dan cermat.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ali bin Al-Madini, Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma'in, Ibnu Rahawaih, Abu Bakar bin Abi Syaibah, Amru bin Ali, Muhammad bin Basyar, Muhammad bin Al-Mutsanna, Muhammad bin Al-Walid Al-Busri, Ibrahim bin Muhammad bin Ar'arah, Khalifah bin Khayyath, Sulaiman bin Ayyub Shahib Al-Bashri, Ahmad bin Muni', Al-Abbas bin Yazid Al-Bahrani, Yahya bin Hakim Al-Muqawwam, Nashr bin Ali, dan masih banyak lagi.

Yahya bin Ma'in berkata: "Ia adalah orang yang paling sahih catatannya, dan ada orang yang mencoba mencari kesalahan Ghundar, namun tidak berhasil."

Ahmad bin Hanbal berkata: "Ghundar pernah berkata: 'Aku menyertai Syu'bah selama dua puluh tahun.'"

Aku (penulis) berkata: Aku tidak mengira ia pernah melakukan perjalanan mencari hadits keluar dari Bashrah. Dan Ibnu Juraijlah yang memberinya julukan "Ghundar", karena ia pernah bersikap keras kepada Ibnu Juraij ketika mengambil riwayat, lalu penduduk Hijaz pun ribut menentangnya, sehingga Ibnu Juraij berkata: "Kau ini tidak lain hanyalah seorang 'ghundar' (orang yang keras dan suka ribut)."

Yahya bin Ma'in berkata: "Suatu hari Ghundar mengeluarkan sebuah karung berisi kitab-kitab, lalu berkata: 'Cobalah cari kesalahan di dalamnya.' Maka kami pun tidak menemukan satu pun kesalahan. Ia juga berpuasa sehari dan berbuka sehari sejak lima puluh tahun lamanya."

Abdurrahman bin Mahdi berkata: "Kami biasa mengambil manfaat dari kitab-kitab Ghundar semasa Syu'bah masih hidup."

Disebutkan pula bahwa Ghundar berdagang kain thaalisah dan kain karabis. Ia termasuk salah seorang yang terbaik di antara ahli hadits dan paling teliti di antara mereka. Namun ada pula yang mengatakan ia seorang yang pelupa.

Al-Husain bin Manshur An-Naisaburi berkata: "Aku mendengar Ali bin Utsam berkata: 'Aku pernah mendatangi Ghundar' — lalu ia menyebutkan keutamaan dan pengetahuan Ghundar tentang hadits Syu'bah — 'kemudian ia berkata kepadaku: Bawa kemari kitabmu.' Namun aku enggan kecuali ia mengeluarkan kitabnya terlebih dahulu, maka ia pun mengeluarkannya. Ia lalu berkata: 'Orang-orang mengklaim bahwa aku pernah membeli ikan, lalu mereka memakannya dan melumuri

tanganku dengan bekas ikan itu saat aku tidur. Ketika aku terbangun, aku mencari ikan itu. Mereka berkata: Kau sudah memakannya, coba cium tanganmu. Bukankah perutku seharusnya bisa memberitahuku?' Kemudian Ibnu Utsam berkata: 'Ia memang seorang yang pelupa.'"

Ali bin Al-Madini berkata: "Ia lebih aku sukai daripada Abdurrahman bin Mahdi dalam hal riwayat dari Syu'bah."

Ibnu Mahdi berkata: "Ghundar dalam hal riwayat dari Syu'bah lebih kokoh dariku."

Salamah bin Sulaiman meriwayatkan dari Ibnu Al-Mubarak, ia berkata: "Apabila orang-orang berselisih tentang hadits Syu'bah, maka kitab Ghundar adalah hakim di antara mereka."

Abu Hatim Ar-Razi berkata: "Ghundar adalah seorang yang jujur dan terpercaya. Dalam hal riwayat dari Syu'bah ia tsiqah, adapun selain dari Syu'bah, haditsnya boleh dicatat namun tidak bisa dijadikan hujjah."

Abbas meriwayatkan dari Yahya bin Ma'in, ia berkata: "Ghundar pernah duduk di puncak menara seraya membagikan zakatnya. Ditanyakan kepadanya: 'Mengapa engkau melakukan ini?' Ia menjawab: 'Agar mendorong orang-orang untuk mengeluarkan zakat.'" Ia juga pernah membeli ikan dan berkata kepada keluarganya: "Masaklah ikan ini," lalu ia tidur. Keluarganya pun memakan ikan itu dan melumuri tangannya dengan bekasnya. Ketika ia terbangun, ia berkata: "Mana ikannya?" Mereka menjawab: "Sudah kau makan." Ia berkata: "Tidak." Mereka berkata: "Coba cium tanganmu." Ia pun menciumnya, lalu berkata: "Kalian benar, tapi aku belum merasa kenyang."

Ibnu Al-Marzaban berkata: "Abu Muhammad Al-Marwazi menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Bisyr, dari Sulaiman bin Ayyub Shahib Al-Bashri, ia berkata: 'Aku berkata kepada Ghundar: Orang-orang mengagumi sifat polosmu yang luar biasa.' Ia menjawab: 'Mereka berdusta kepadaku.' Aku berkata: 'Kalau begitu, ceritakanlah kepadaku satu kisah nyata tentang itu.' Ia berkata: 'Aku pernah berpuasa suatu hari, lalu aku makan tiga kali dalam hari itu karena lupa, kemudian aku tetap menyempurnakan puasaku.'"

Ibnu Marwan menukilkan dalam Al-Mujalasah, ia berkata: "Ja'far bin Abi Utsman menceritakan kepada kami: Aku mendengar Yahya bin Ma'in berkata: 'Kami mengunjungi Ghundar, lalu ia berkata: Aku tidak akan menceritakan apa pun kepada kalian sebelum kalian ikut bersamaku ke pasar agar orang-orang melihat kalian dan menghormati aku.' Maka kami pun berjalan di belakangnya menuju pasar. Orang-orang mulai bertanya kepadanya: 'Siapa mereka ini, wahai Abu Abdillah?' Ia menjawab: 'Mereka adalah para ahli hadits yang datang kepadaku dari Baghdad untuk mencatat riwayat dariku.'"

Yahya bin Ma'in berkata: "Ghundar suatu hari menoleh kepadaku lalu berkata: 'Ketahuilah, bahwa sejak lima puluh tahun lamanya aku berpuasa sehari dan berbuka sehari.'"

Aku (penulis) berkata: Para pemilik kitab-kitab shahih telah sepakat untuk berargumen dengan riwayat Ghundar. Ia wafat pada bulan Dzulqa'dah tahun 193, dalam usia menginjak delapan puluhan tahun. Semoga Allah merahmatinya.

Umar bin Ghudair Ath-Tha'i mengabarkan kepada kami: Abd As-Shamad bin Muhammad mengabarkan kepada kami secara

langsung, Ali bin Al-Muslim mengabarkan kepada kami, Al-Husain bin Muhammad Al-Qurasyi mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ahmad Al-Ghassani mengabarkan kepada kami, Abu Rawq Ahmad bin Muhammad mengabarkan kepada kami di Bashrah, Muhammad bin Al-Walid Al-Busri menceritakan kepada kami, Ghundar menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Malik, dari Abdullah bin Al-Fadhl, dari Nafi' bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Janda lebih berhak atas dirinya daripada walinya, sedangkan perawan diminta izinnya tentang dirinya, dan izinnya adalah diamnya."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Shalih bin Kaisan dan Ziyad bin Sa'd dari Ibnu Al-Fadhl tersebut. Hadits ini dikeluarkan oleh Imam Enam kecuali Al-Bukhari, dari riwayat ketiga orang tersebut, dari dia.

Ahmad bin Abd Al-Hamid mengabarkan kepada kami pada tahun 692, beserta sekelompok orang, mereka berkata: Abdurrahman bin Najm mengabarkan kepada kami pada tahun 27, Syahdah Al-Katibah mengabarkan kepada kami, Al-Husain bin Thalhah mengabarkan kepada kami. Dan Ahmad bin Al-Muayyad mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Hibatullah bin Abd Al-Aziz Ad-Dinawari mengabarkan kepada kami, pamanku Abu Bakar Muhammad mengabarkan kepada kami, Ashim bin Al-Hasan mengabarkan kepada kami — keduanya berkata: Abu Umar bin Mahdi mengabarkan kepada kami, Al-Husain bin Ismail mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Al-Walid menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Khalid Al-

Hadzdza', dari Abu Bisyr, dari Humran bin Aban, dari Utsman bin Affan radhiyallahu anhu, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda:

"Barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan mengetahui bahwa tidak ada tuhan selain Allah, maka ia masuk surga."

1347 - Syu'aib: (diriwayatkan oleh Imam Enam kecuali At-Tirmidzi)

Ibnu Ishaq bin Abdurrahman bin Abdullah bin Rasyid, seorang imam, fakih, Abu Syu'aib Al-Qurasyi — maula mereka — Ad-Dimasyqi, Al-Hanafi.

Ia mempelajari fiqih dari Abu Hanifah, dan termasuk perawi tsiqah dari kalangan ahli ra'yu, cermat, dan teliti dalam hadits.

Ia meriwayatkan dari: Hisyam bin Urwah, Ubaidullah bin Umar, Ibnu Juraij, Al-Auza'i, dan beberapa orang lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ishaq, Duhaime, Ibnu A'idz, Dawud bin Rusyaid, Abd Al-Wahhab Al-Jubrani, dan lain-lain. Anakanya, Syu'aib bin Syu'aib, tidak sempat bertemu dengannya.

Ia wafat di Damaskus pada bulan Rajab tahun 189, dalam usia tujuh puluh dua tahun. Ia tergolong dalam jajaran ulama fiqih terkemuka. Semoga Allah merahmatinya. Haditsnya diriwayatkan oleh Imam Enam kecuali At-Tirmidzi.

1348 - As-Sinani: (diriwayatkan oleh Imam Enam)

Beliau adalah seorang imam, hafizh, kokoh hafalannya, Abu Abdillah Al-Fadhl bin Musa Al-Marwazi. Sinaan adalah sebuah desa di wilayah Marw.

Ia lahir pada tahun 115, sehingga ia lebih tua dari Ibnu Al-Mubarak, dan ia hidup beberapa lama setelahnya.

Ia melakukan perjalanan ilmu dan mendengar dari: Hisyam bin Urwah, Al-A'masy, Ismail bin Abi Khalid, Ubaidullah bin Umar, Khutsaim bin Irak, Muhammad bin Amru bin Alqamah, Husain Al-Mu'allim, Ma'mar bin Rasyid, dan angkatan mereka.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ali bin Hujr, Ishaq bin Rahawaih, Yahya bin Aktsam, Abu Ammar Al-Husain bin Hurait, Ali bin Khasyram, Mahmud bin Ghailan, Mahmud bin Adam, dan lain-lain.

Abu Nu'aim Al-Mala'i berkata: "Ia lebih kokoh daripada Abdullah bin Al-Mubarak."

Waki' berkata: "Tsiqah, pengikut sunnah, itulah yang aku ketahui tentangnya."

Ahmad bin Ali Al-Abbar berkata: "Ali bin Khasyram menceritakan kepada kami, Al-Fadhl bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: 'Ada seorang gubernur di Marw, ia seorang yang sangat mudah lupa, lalu ia berkata: Belikan aku seorang budak dan namai ia di hadapanku agar aku tidak lupa namanya. Kemudian ia bertanya: Apa yang kalian namai dia? Mereka menjawab: Waqid. Ia berkata: Mengapa tidak dengan nama yang tidak akan pernah aku lupa?' — atau ia berkata: 'Ini nama yang tidak

akan pernah aku lupa.' Kemudian ia berkata: 'Berdirilah, wahai Farqad!'"

Al-Husain bin Huraitis berkata: "Aku mendengar As-Sinani berkata: 'Mencari hadits adalah profesinya orang-orang melarat. Aku tidak pernah melihat orang yang lebih hina daripada para penuntut hadits.'"

Ishaq bin Rahawaih berkata: "Aku telah mencatat ilmu, dan aku tidak pernah mencatat dari seorang pun yang lebih terpercaya bagiku daripada dua orang ini: Al-Fadhl bin Musa dan Yahya bin Yahya At-Tamimi."

Muhammad bin Hamdawaih Al-Marwazi berkata: "Al-Fadhl As-Sinani wafat pada malam ketika Hartsimah bin A'yan datang sebagai gubernur Khurasan, pada tanggal 11 Rabi'ul Awwal tahun 192."

Abd Al-Hafizh bin Badran dan Yusuf bin Ahmad mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Musa bin Abd Al-Qadir mengabarkan kepada kami, Sa'id bin Al-Banna mengabarkan kepada kami, Ali bin Ahmad mengabarkan kepada kami, Abu Thahir Al-Mukhlis mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Al-Fadhl bin Musa As-Sinani menceritakan kepada kami, Al-Ju'aid mengabarkan kepada kami, dari Aisyah binti Sa'd, ia berkata: "Aku mendengar Sa'd berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Tidaklah seseorang berbuat makar jahat terhadap penduduk Madinah, melainkan ia akan hancur sebagaimana garam hancur larut dalam air."

Ini adalah hadits yang shahih lagi gharib. Tidak ada seorang pun dari pemilik kitab-kitab yang enam yang mengeluarkannya kecuali Al-Bukhari — ia meriwayatkannya dari perawi tsiqah, dari As-Sinani — sehingga hadits ini menjadi riwayat badal yang tinggi bagi kami.

1349 - Yazid bin Samurah:

Ar-Rahawi, Al-Madzhiji, Abu Harran, seorang zahid, berasal dari Syam.

Ia meriwayatkan dari: Atha' Al-Khurasani, Yahya As-Saibani, Al-Auza'i, dan Al-Hakam bin Abdurrahman.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ibnu Wahb, Abu Mushir, Yahya bin Bukair, Ibnu A'idz, Hisyam bin Ammar, dan lain-lain.

Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi berkata: "Ia termasuk orang yang memiliki keutamaan dan kezuhudan."

Ibnu Yunus berkata: "Mereka tidak menyebutnya dengan cela apa pun." Ar-Raha adalah salah satu kabilah dari Madzhij.

Aku (penulis) berkata: Adapun...

1350 - Yazid bin Syajarah:

Abu Syajarah Ar-Rahawi, dari kalangan terdahulu. Disebutkan bahwa ia memiliki kedudukan sebagai sahabat Nabi.

Ia pernah menjadi komandan pasukan dalam peperangan melawan Romawi. Ia meriwayatkan secara mursal dari Nabi

shallallahu alaihi wasallam, dan meriwayatkan dari Abu Ubaidah. Muawiyah pernah mengangkatnya sebagai pejabat.

Syabab berkata: "Ia gugur sebagai syahid pada tahun 58."

Ibnu Sa'd berkata: "Ia dan para sahabatnya terbunuh di lautan, pada tahun 58."

Manshur meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata: "Yazid bin Syajarah adalah seseorang yang apabila ia mengingatkan kami, kami pun menangis, dan tangisannya itu ia buktikan dengan perbuatannya. Semoga Allah meridhainya."

1351 - Ibnu Ulayyah: (diriwayatkan oleh Imam Enam)

Ismail bin Ibrahim bin Miqsam, seorang imam, allamah, hafizh, kokoh hafalannya, Abu Bisyr Al-Asadi — maula mereka — Al-Bashri, asal-usulnya dari Kufah, yang terkenal dengan sebutan Ibnu Ulayyah; dan Ulayyah adalah nama ibunya.

Ia lahir pada tahun wafatnya Al-Hasan Al-Bashri, yaitu tahun 110.

Abu Ahmad Al-Hakim berkata: "Abu Bisyr Ismail bin Ibrahim bin Sahm bin Miqsam Al-Bashri, maula Bani Asad bin Khuzaimah, sedangkan ibunya Ulayyah adalah maula Bani Asad."

Ia mendengar dari: Abu Bakar Muhammad bin Al-Munkadir At-Taimi, Abu Bakar Ayyub bin Abi Tamimah, dan Yunus bin Ubaid.

Aku (penulis) berkata: Juga dari Ishaq bin Suwaid, Ali bin Zaid, Humaid Ath-Thawil, Atha' bin As-Sa'ib, Abdullah bin Abi Najih,

Suhail bin Abi Shalih, Laits bin Abi Sulaim, Abd Al-Aziz bin Shuhaib, Abu At-Tiyah Adh-Dhuba'i, Sa'id Al-Juraiiri, Habib bin Asy-Syahid, Ibnu Juraij, Hajjaj bin Abi Utsman Ash-Shawwaf, Hanzhalah As-Sudusi, Khalid Al-Hadzdza', Rawh bin Al-Qasim, Sulaiman At-Taimi, Ashim bin Sulaiman, Auf bin Abi Jamilah, Muhammad bin Az-Zubair Al-Hanzali, Warid bin Sinan Ad-Dimasyqi yang bermukim di Bashrah, Dawud bin Abi Hind, Ali bin Al-Hakam Al-Banani, Manshur bin Abdurrahman Al-Asyall, Al-Walid bin Abi Hisyam, Yahya bin Atiq, Yahya bin Maimun Al-Aththar, Yahya bin Yazid Al-Huna'i, Abu Raihanah As-Sa'di, dan masih sangat banyak lagi.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ibnu Juraij dan Syu'bah — keduanya termasuk gurunya — Hammad bin Zaid, Abdurrahman bin Mahdi, Ali bin Al-Madini, Ahmad bin Hanbal, Abu Khaitsamah, Yahya bin Ma'in, Abu Hafsh Al-Fallasy, Amru bin Rafi' Al-Qazwini, Ahmad bin Muni', Ziyad bin Ayyub, Ali bin Hujr, Ahmad bin Harb, Muhammad bin Basyar, Ya'qub Ad-Dawraqi, Nashr bin Ali, Al-Hasan bin Arfah, Mu'ammal bin Hisyam, Ubaidullah bin Mu'adz, Khalifah bin Khayyath, Muhammad bin Al-Mutsanna, Al-Hasan bin Muhammad Az-Za'farani, dan masih sangat banyak lagi. Yang terakhir dari mereka adalah Musa bin Sahl bin Katsir Al-Wasysy'a, yang masih hidup hingga tahun 278.

Ia adalah seorang fakih, imam, mufti, dan termasuk para imam hadits. Ia pernah berkata: "Barangsiapa menyebutku dengan 'Ibnu Ulayyah', maka ia telah mengghibahku."

Aku (penulis) berkata: Ini adalah akhlak yang kurang baik — semoga Allah merahmatinya — karena itu sudah menjadi sesuatu yang terlanjur melekat padanya, lalu apa dayanya?! Sungguh Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah menyebut beberapa orang

sahabat dengan nama mereka yang dinisbatkan kepada ibu mereka, seperti Az-Zubair bin Shafiyah dan Ammar bin Sumayyah.

Mu'ammal bin Hisyam berkata: "Aku mendengar Ismail berkata: 'Aku bertemu dengan Muhammad bin Al-Munkadir dan mendengar empat hadits darinya.' — Aku katakan: Ia adalah guru yang paling senior baginya — 'Aku pun berkata: Ini adalah seorang syaikh yang luar biasa. Namun ketika aku tiba di Bashrah, ternyata Ayyub As-Sakhtiyani sudah berkata: Menceritakan kepada kami Muhammad bin Al-Munkadir.'"

Ghundar berkata: "Aku tumbuh berkembang di bidang hadits sejak pertama kali aku menekuni hadits, dan tidak ada seorang pun yang didahulukan dalam bidang hadits melebihi Ibnu Ulayyah."

Abu Dawud As-Sijistani berkata: "Tidak ada seorang pun dari para ahli hadits kecuali pernah keliru, kecuali Ismail bin Ulayyah dan Bisyr bin Al-Mufadhdhal."

Yahya bin Ma'in berkata: "Ibnu Ulayyah adalah seorang yang tsiqah, bertakwa, dan wara'."

Yunus bin Bukair berkata: "Aku mendengar Syu'bah berkata: 'Ismail Ibnu Ulayyah adalah pemimpin para ahli hadits.'"

Amru bin Zurarah An-Naisaburi berkata: "Aku menemani Ibnu Ulayyah selama empat belas tahun, dan aku tidak pernah melihatnya tersenyum sekalipun selama itu."

Aku (penulis) berkata: Hal ini bukan suatu pujian, namun mengisyaratkan adanya rasa takut kepada Allah dan kesedihan.

Affan bin Muslim berkata: "Khalid bin Al-Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: 'Kami biasa menyamakan Ibnu Ulayyah dengan Yunus bin Ubaid.'"

Ibrahim bin Abdullah Al-Harawi berkata: "Aku mendengar Yazid bin Harun berkata: 'Aku memasuki Bashrah dan tidak ada seorang pun di sana yang lebih unggul dari Ibnu Ulayyah dalam bidang hadits.'"

Ziyad bin Ayyub berkata: "Aku tidak pernah melihat Ismail Ibnu Ulayyah memiliki sebuah kitab pun." Dan dikatakan pula: "Ibnu Ulayyah menghitung huruf per huruf."

Hammam bin Salamah berkata: "Kami tidak pernah menyamakan akhlak Ismail bin Ulayyah kecuali dengan akhlak Yunus, hingga ia masuk ke dalam urusan yang ia masuki."

Saya (penulis) berkata: Yang dimaksud adalah jabatannya sebagai pengelola zakat. Ia dikenal sebagai orang yang taat beragama, wara', dan ahli ibadah, serta dipandang tinggi dalam keutamaan dan ilmu. Namun darinya muncul beberapa kekeliruan ringan yang —insya Allah— tidak mengubah kedudukannya.

Ibnu al-Mubarak pernah mengiriminya beberapa bait syair yang indah namun bernada teguran keras, yaitu:

Wahai orang yang menjadikan ilmu sebagai elang, untuk memburu harta orang-orang miskin. Engkau bersiasat untuk meraih dunia dan kenikmatannya, dengan tipu daya yang meluluhlantakkan agama. Maka engkau pun menjadi gila karenanya, padahal dahulu engkau adalah obat bagi orang-orang gila. Di mana riwayat-riwayatmu yang dulu, dari Ibnu 'Aun dan Ibnu Sirin? Dan pelajaranmu tentang ilmu beserta jejaknya, dalam meninggalkan pintu-pintu para penguasa. Engkau berkata: "Aku dipaksa," lalu bagaimana? Begitulah keledai ilmu tergelincir di lumpur. Janganlah engkau menjual agama dengan dunia, sebagaimana yang dilakukan oleh para rahib yang sesat.

Al-Khatib meriwayatkan dalam kitab Tarikh-nya bahwa hadis yang dijadikan tuduhan terhadap Ismail berkaitan dengan pembicaraannya mengenai Al-Qur'an.

Ia pernah menghadap khalifah Al-Amin Muhammad bin Harun, lalu Muhammad mencacinya. Ismail berkata: "Engkau keliru." Ia pernah meriwayatkan hadis ini: *"Surah Al-Baqarah dan Ali Imran akan datang pada hari kiamat seperti dua awan yang membela pemiliknya."* Lalu seseorang bertanya kepada Ibnu Ulayyah: "Apakah keduanya memiliki lisan?" Ia menjawab: "Ya." Maka orang-orang pun berkata: "Ia mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk," padahal sebenarnya ia keliru (dalam memilih ungkapan).

Al-Fadhl bin Ziyad berkata: Aku bertanya kepada Ahmad bin Hanbal tentang Wuhaib dan Ibnu Ulayyah, mana yang lebih engkau sukai jika keduanya berbeda pendapat? Ia menjawab: "Wuhaib. Ismail senantiasa rendah kedudukannya akibat ucapan yang pernah ia lontarkan, hingga ia meninggal." Saya berkata: "Bukankah ia telah rujuk dan bertobat di hadapan khalayak ramai?" Ia menjawab: "Benar, tetapi ia senantiasa dibenci oleh ahli hadis setelah ucapannya itu. Ia tidak berlaku adil dalam periwayatan hadis, ia meriwayatkan dengan syafaat (rekomendasi). Ada seorang laki-laki dari kalangan Anshar bersama kami yang biasa pergi ke para syekh, lalu ia membawaku masuk menemuinya. Ketika Ismail melihatku, ia marah dan berkata: 'Siapa yang memasukkan orang ini kepadaku?'"

Saya berkata: Imam Ahmad dapat dimaklumi dalam hal ini.

Imam Ahmad berkata: Telah sampai kepadaku bahwa ia dibawa menghadap Al-Amin. Ketika Al-Amin melihatnya, ia bangkit

dari tempat duduknya sambil berkata: "Wahai anak perempuan jalang! Berani-beraninya engkau berbicara tentang Al-Qur'an." Ismail pun berkata: "Semoga Allah menjadikanku sebagai tebusanmu, ini hanyalah kekeliruan seorang ulama." Kemudian Ahmad berkata: "Semoga Allah mengampuni Al-Amin." Lalu Ahmad berkata: "Dan Ismail adalah seorang yang teguh."

Al-Fadhl bin Ziyad berkata: Aku berkata: "Wahai Abu Abdillah, sesungguhnya Abdul Wahhab berkata: 'Hatiku tidak akan pernah mencintai Ismail selamanya. Sungguh aku pernah melihatnya dalam mimpi seolah wajahnya hitam.'" Ahmad pun berkata: "Semoga Allah memaafkan Abdul Wahhab." Kemudian ia berkata: "Aku telah menemani Ismail selama sepuluh tahun hingga ia dicela." Lalu ia menggeleng-gelengkan kepalanya seolah menyesal, kemudian berkata: "Dan ia tidak berlaku adil dalam periwayatan."

Saya berkata: Ismail wafat pada bulan Dzulqa'dah tahun 193, dalam usia 83 tahun. Hadisnya termuat dalam seluruh kitab-kitab Islam.

Ia memiliki anak-anak yang terkenal. Di antaranya adalah Qadhi Damaskus Abu Bakr Muhammad bin Ismail bin Ulayyah, seorang syekh bagi An-Nasa'i, terpercaya lagi hafizh. Ayahnya wafat ketika ia masih kecil, sehingga ia tidak sempat belajar langsung dari ayahnya. Ia mendengar dari Ibnu Mahdi, Ishaq Al-Azraq, dan Yazid bin Harun. Ia meriwayatkan dari Makhul Al-Bairuti, Ibnu Jausha, dan sejumlah ulama lainnya. Ia wafat pada tahun 264.

Ibnu Ulayyah juga memiliki anak lain yang Jahmiyyah dan jahat, bernama Ibrahim bin Ismail. Ia berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk dan aktif berdebat tentang hal itu.

Ada pula anak lain bernama Hammad bin Ismail, yang sempat bertemu ayahnya, dan ia termasuk guru-guru Muslim.

Muhammad bin Sa'd Al-Katib berkata: Ismail bin Ibrahim bin Miqsam, maula (bekas budak) dari Abdul Rahman bin Quthbah Al-Asadi dari Bani Asad Khuzaimah, berasal dari Kufah. Kakeknya, Miqsam, berasal dari tawanan perang daerah Al-Qaiqaniyyah, yaitu wilayah antara Khurasan dan Zabulistan. Ibrahim bin Miqsam adalah seorang pedagang dari Kufah yang biasa datang ke Basrah untuk berdagang, lalu ia menetap di sana dan menikahi Ulayyah binti Hassan, seorang perempuan merdeka dari Bani Syaiban. Ulayyah adalah perempuan mulia dan cerdas. Ia memiliki rumah di kawasan Al-'Auqah di Basrah yang dikenal dengan namanya. Shalih Al-Murri dan para tokoh serta fuqaha Basrah lainnya biasa berkunjung kepadanya; ia pun menemui mereka, berbincang, dan berdialog dengan mereka. Putranya, Ismail, pun menetap di Basrah.

Khalifah bin Khayyath berkata: Abu Bisyr wafat di Baghdad pada tahun 194.

Ali bin Al-Ja'd meriwayatkan dari Syu'bah yang berkata: "Ibnu Ulayyah adalah harum semerbaknya para fuqaha."

Ali bin Al-Madini meriwayatkan dari Yahya Al-Qaththan yang berkata: "Ibnu Ulayyah lebih kuat hafalannya daripada Wuhaib."

Ibnu Mahdi berkata: "Ia lebih kuat hafalannya daripada Husyaim."

'Affan meriwayatkan, ia berkata: Kami sedang bersama Hammad bin Salamah, lalu ia keliru dalam suatu hadis. Ia tidak biasa menerima pendapat siapapun. Dikatakan kepadanya:

"Engkau diselisihi dalam hal itu." Ia bertanya: "Siapa?" Mereka menjawab: "Hammad bin Zaid." Ia tidak menggubrisnya. Lalu dikatakan: "Sesungguhnya Ismail bin Ulayyah menyelisihi engkau." Maka ia bangkit, masuk ke dalam, kemudian keluar dan berkata: "Pendapat yang benar adalah apa yang dikatakan Ismail."

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dari ayahnya: "Kepadanya —yakni Ismail— berakhir derajat kekukuhan (dalam periwayatan) di Basrah."

Dari ayahnya pula, ia berkata: "Aku tidak sempat bertemu Malik, maka Allah menggantinya untukku dengan Sufyan bin Uyainah. Dan aku tidak sempat bertemu Hammad bin Zaid, maka Allah menggantinya untukku dengan Ismail bin Ulayyah. Hammad bin Zaid tidak khawatir diselisihi oleh Wuhaib dan Ats-Tsaqafi, tetapi ia khawatir jika Ismail yang menyelisihinya." Hal yang sama diriwayatkan oleh Muslim dari Ahmad bin Hanbal.

Abu Bakr bin Abi Al-Aswad meriwayatkan, ia berkata: "Aku tumbuh dalam dunia hadis sejak dini, dan tidak ada seorang pun yang lebih diutamakan dalam hadis melebihi Ismail bin Ulayyah."

Ahmad bin Muhammad bin Muhriz meriwayatkan dari Yahya bin Ma'in: "Ismail adalah seorang yang tsiqah, terpercaya, jujur, Muslim, wara', dan bertakwa."

Qutaibah berkata: "Orang-orang biasa mengatakan: Para hafizh ada empat: Ismail, Wuhaib, Abdul Warits, dan Yazid bin Zurai'."

Ya'qub As-Sadusi meriwayatkan dari Al-Haitsam bin Khalid yang berkata: "Para hafizh Basrah pernah berkumpul, lalu orang-

orang Kufah berkata kepada mereka: 'Singkirkan Ismail dari kami, dan hadirkan siapa saja yang kalian mau.'

Ziyad bin Ayyub berkata: "Aku tidak pernah melihat Ibnu Ulayyah membawa kitab sama sekali." Dan biasa dikatakan: "Ibnu Ulayyah menghitung huruf demi huruf."

Abu Dawud berkata: "Tidak ada seorang pun dari para muhaddits kecuali pernah keliru, kecuali Ismail bin Ulayyah dan Bisyr bin Al-Mufadhdhal." An-Nasa'i berkata: "Ibnu Ulayyah tsiqah lagi teguh."

Ibnu Sa'd berkata: "Ia adalah seorang yang teguh dan merupakan hujjah. Ia pernah menjabat sebagai pengelola zakat Basrah, dan di Baghdad ia menjabat sebagai hakim pengaduan (mazhalim) di penghujung kekhalifahan Harun. Ia beserta anaknya pun menetap di Baghdad, membeli rumah di sana, dan wafat di sana. Yang menshalatinya adalah putranya Ibrahim, salah seorang tokoh besar Jahmiyyah dan termasuk yang pernah berdebat dengan Asy-Syafi'i. Ibrahim memiliki karya-karya tulis. Ismail dimakamkan di pemakaman Abdullah bin Malik."

Al-Khatib berkata: Ali bin Hujr berpendapat bahwa Ulayyah sebenarnya adalah nama nenek Ismail dari pihak ibu.

Al-Aisyi berkata: Abdul Warits bin Sa'id berkata kepadaku: "Ulayyah datang membawa putranya dan berkata: 'Ini putraku, biarlah ia bersamamu dan meneladani akhlakmu.'" Ia berkata: "Ismail adalah pemuda paling tampan di Basrah."

Ali bin Al-Madini berkata: "Aku tidak mengatakan bahwa ada seseorang yang lebih kukuh dalam hadis daripada Ismail."

Abu Dawud berkata: "Yang paling banyak meriwayatkan dari Al-Jurairi adalah Ismail bin Ulayyah."

Abu Ja'far Ahmad bin Sa'id Ad-Darimi berkata: "Tidak diketahui ada kekeliruan pada Ibnu Ulayyah, kecuali dalam hadis Jabir tentang Al-Mudabbar (budak yang dijanjikan merdeka setelah tuannya wafat), di mana ia menukar nama budak dengan nama tuannya, dan nama tuannya dengan nama budak."

Ahmad bin Ibrahim Ad-Dauriqi berkata: Sebagian sahabat kami memberitahuku bahwa Ibnu Ulayyah tidak pernah tertawa selama dua puluh tahun.

Muhammad bin Al-Mutsanna berkata: "Aku pernah bermalam di rumah Ibnu Ulayyah, lalu ia membaca sepertiga Al-Qur'an. Dan aku tidak pernah melihatnya tertawa sama sekali."

Ubaidullah Al-Aisyi berkata: Dua orang Hammad menceritakan kepada kami bahwa Ibnu Al-Mubarak dahulu berdagang dan berkata: "Kalaulah bukan karena lima orang, aku tidak akan berdagang." Kelima orang itu adalah: dua orang Sufyan, Fudahil bin 'Iyadh, Ibnu As-Sammak, dan Ibnu Ulayyah. Ia pun menyambung silaturahmi dengan mereka. Suatu tahun Ibnu Al-Mubarak datang, lalu dikatakan kepadanya: "Ibnu Ulayyah telah diangkat menjadi hakim." Maka ia tidak mendatangnya dan tidak mengiriminya apapun. Ibnu Ulayyah pun berkuda menemuinya, namun Ibnu Al-Mubarak tidak menggubrisnya. Ibnu Ulayyah pun pulang. Keesokan harinya, Ibnu Ulayyah menulis surat kepada Abdullah (Ibnu Al-Mubarak) yang isinya: "Aku telah menantikan kebaikanmu, dan aku datang menemuimu namun engkau tidak berbicara kepadaku. Apa yang engkau lihat dariku?" Ibnu Al-Mubarak berkata: "Orang ini memaksa kami untuk bicara terus

terang." Lalu ia menulis balasan kepadanya berupa bait-bait syair yang telah disebutkan di atas. Ketika Ibnu Ulayyah membacanya, ia bangkit dari kursi hakim, lalu menghadap Harun Ar-Rasyid dan berkata: "Demi Allah, demi Allah, kasihanilah ubanku. Sungguh aku tidak sanggup bertahan di atas kesalahan." Harun berkata: "Mungkin orang gila itu yang menghasutmu." Lalu Harun pun membebaskannya dari jabatan tersebut. Ibnu Al-Mubarak pun mengiriminya sekantong uang.

Kisah ini meragukan dari sisi bahwa Al-'Aisyi meriwayatkannya dari dua orang Hammad, padahal keduanya telah wafat sebelum peristiwa ini terjadi. Kemungkinan itu adalah sisipan dari Al-'Aisyi sendiri.

Sahl bin Syadzawaih berkata: Aku mendengar Ali bin Khasyram berkata: "Aku berkata kepada Waki': 'Aku melihat Ismail bin Ulayyah minum nabidz hingga ia harus dibopong di atas keledai, dan membutuhkan orang yang mengantarnya pulang ke rumah.'" Waki' berkata: "Jika engkau melihat orang Basrah minum, curigailah ia." Aku bertanya: "Mengapa?" Ia menjawab: "Orang Kufah meminumnya karena keyakinan agama (menganggapnya halal), sedangkan orang Basrah meninggalkannya karena keyakinan agama."

Kisah ini adalah kisah yang aneh. Kami tidak mengetahui seorang pun yang pernah menuduh Ismail meminum minuman memabukkan. Sebagian huffazh memang berpaling darinya tanpa alasan yang kuat, hingga Manshur bin Salamah Al-Khuza'i suatu kali sedang bercerita, lalu lisannya terpeleset dan berkata: "Ismail bin Ulayyah menceritakan kepada kami..." kemudian ia berkata: "Tidak, dan tidak ada kemuliaannya! Sebenarnya yang kumaksud adalah Zuhair." Ia juga berkata: "Orang yang pernah tergelincir

dalam dosa tidaklah sama dengan orang yang tidak pernah meninggalkannya. Demi Allah, aku sendiri yang meminta tobatnya."

Saya berkata: Ia mengisyaratkan kepada kekeliruan kecil tadi. Ini termasuk jarh (kritikan) yang tertolak. Para ulama umat telah sepakat untuk berhujjah dengan Ismail bin Ibrahim yang adil lagi terpercaya. Sungguh Abdul Shamad bin Yazid Mardawaih berkata: Aku mendengar Ismail bin Ulayyah berkata: "Al-Qur'an adalah kalam Allah, bukan makhluk."

Antara Ibnu Thabarzad dan Ibnu Ulayyah terdapat empat perawi dalam dua hadis masyhur dari kitab Al-Ghailaniyyat. Ini adalah puncak keutinggian sanad. Keduanya diriwayatkan dari Ibnu Al-Husain, mengabarkan kepada kami Abu Thalib Muhammad bin Muhammad, mengabarkan kepada kami Abu Bakr Asy-Syafi'i, menceritakan kepada kami Musa bin Sahl, menceritakan kepada kami Ismail bin Ulayyah, dari Ayyub, dari Nafi', dari Ibnu Umar: *bahwa Nabi —semoga shalawat dan salam Allah curahkan atas beliau— melarang membawa Al-Qur'an ke negeri musuh.*

Hadis ini disampaikan kepada kami oleh Ahmad bin Abdul Salam dan sejumlah orang secara tertulis, berdasarkan pendengaran mereka dari Umar bin Thabarzad. Aku membacakannya kepada Abu Al-Hasan Ali bin Ahmad Al-Gharafi; mengabarkan kepada kalian Muhammad bin Ahmad Al-Qathi'i; mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ubaidillah; mengabarkan kepada kami Muhammad bin Muhammad Al-Hasyimi; mengabarkan kepada kami Abu Thahir Adz-Dzahabi; menceritakan kepada kami Yahya bin Muhammad; menceritakan kepada kami Al-Mu'ammal bin Hisyam Al-Yasykuri dan Ya'qub bin Ibrahim, keduanya berkata: Menceritakan kepada kami Ismail bin

Ibrahim; mengabarkan kepada kami Ayyub, dari Muhammad, ia berkata:

"Aku menghabiskan dua puluh tahun; orang-orang yang kupercaya menceritakan kepadaku bahwa Ibnu Umar menceraikan istrinya tiga kali dalam keadaan haid, lalu diperintahkan untuk merujuknya. Aku pun tidak meragukan mereka, namun aku tidak mengetahui hadisnya secara langsung, hingga aku bertemu Abu Ghalab Yunus bin Jubair Al-Bahili —dan ia adalah orang yang teguh— lalu ia menceritakan kepadaku bahwa ia pernah bertanya kepada Ibnu Umar. Ibnu Umar pun menceritakan kepadanya bahwa ia menceraikannya satu kali dalam keadaan haid, lalu diperintahkan untuk merujuknya. Aku bertanya kepadanya: 'Apakah itu dihitung (sebagai talak)?' Ia menjawab: 'Lalu apa lagi, atau apakah ia tidak berdaya?'"

Ahmad, Al-Fallas, Ziyad bin Ayyub, Mahmud bin Khidasy, dan sejumlah ulama berkata: Ibnu Ulayyah wafat pada tahun 193.

Ya'qub As-Sadusi berkata: "Ibnu Ulayyah adalah orang yang sangat teguh. Ia wafat pada hari Selasa, 13 Dzulqa'dah tahun 193."

Ya'qub bin Sufyan Al-Hafizh meriwayatkan dari Muhammad bin Fudail yang berkata: "Kami berada di Makkah pada tahun 193, lalu Rasyid Al-Khaffaf datang kepada kami dan berkata: 'Kami telah memakamkan Ismail bin Ulayyah pada hari Kamis, 25 atau 26 Dzulqa'dah.' Ia berkata: 'Kami menempuh perjalanan sembilan hari' —yakni ia berjalan dari Baghdad ke Makkah dalam waktu yang sangat singkat ini, dan itu adalah perjalanan yang sangat cepat." Adapun orang yang menyatakan ia wafat pada tahun 194, maka ia telah keliru.

1352 - Abdurrahman bin al-Qasim : (diriwayatkan dalam Bukhari dan Nasa'i)

Ulama besar Mesir dan muftinya, Abu Abdillah al-Atqi (dari kalangan mawali mereka), al-Mishri, murid setia Imam Malik.

Meriwayatkan dari: Malik, Abdurrahman bin Syuraih, Nafi' bin Abi Nu'aim al-Muqri', Bakr bin Mudhar, dan sejumlah kecil perawi lainnya.

Meriwayatkan darinya: Ashbagh, al-Harits bin Miskin, Sahnun, Isa bin Matsrud, Muhammad bin Abdillah bin Abd al-Hakam, dan lain-lain.

Ia seorang yang berharta dan berduniawidaya, namun semuanya ia infakkan untuk menuntut ilmu. Dikatakan pula bahwa ia menolak pemberian dari penguasa, dan ia memiliki kedudukan yang tinggi dalam hal wara' dan ketakwaan.

Al-Nasa'i berkata: Ia tsiqah dan terpercaya.

Al-Harits bin Miskin berkata: Aku mendengarnya berdoa, *"Ya Allah, jauhkanlah dunia dariku, dan jauhkanlah aku darinya."*

Dari Malik: ketika Ibnu al-Qasim disebut di hadapannya, ia berkata: *"Semoga Allah menjaganya, perumpamaannya seperti kantong penuh minyak kesturi."*

Dikatakan pula bahwa Malik pernah ditanya tentang dirinya dan Ibnu Wahb, lalu ia menjawab: *"Ibnu Wahb adalah seorang yang berilmu, sedangkan Ibnu al-Qasim adalah seorang yang faqih."*

Dari Asad bin al-Furat, ia berkata: Ibnu al-Qasim mengkhawatirkan Al-Qur'an dua kali setiap hari dan malam. Ia

berkata: *"Ketika aku datang kepadanya, ia mengurangi satu khataman demi menghidupkan ilmu."*

Sampai kepada kami dari Ibnu al-Qasim, ia berkata: *"Aku pergi ke Hijaz dua belas kali, dan setiap kali aku menginfakkan seribu dinar."*

Dari Ibnu al-Qasim, ia berkata: *"Tidak ada kebaikan dalam mendekat kepada para penguasa maupun berdekatan dengan mereka."*

Ahmad, keponakan Ibnu Wahb, meriwayatkan: Pamanku bercerita: *"Aku dan Ibnu al-Qasim pergi kepada Malik selama belasan tahun; satu tahun aku yang bertanya kepada Malik, tahun berikutnya Ibnu al-Qasim yang bertanya."*

Al-Harits bin Miskin meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: *"Ibnu al-Qasim di masa mudanya lebih dikenal karena ibadahnya daripada ilmunya."* Kemudian al-Harits berkata: *"Pada diri Ibnu al-Qasim terkumpul: ibadah, kedermawanan, keberanian, ilmu, wara', dan kezuhudan."*

Muhammad bin Wadhdah berkata: Seseorang yang sangat terpercaya memberitahuku, dari Ali bin Ma'bad, ia berkata: *"Aku melihat Ibnu al-Qasim dalam mimpi, lalu aku bertanya: 'Bagaimana kau mendapati persoalan-persoalan fiqih?' Ia menjawab: 'Ah, ah!' Aku bertanya: 'Lalu apa yang paling baik kau temukan?' Ia menjawab: 'Ribath (berjaga) di perbatasan.' Ia berkata: 'Dan aku melihat Ibnu Wahb dalam keadaan yang lebih baik darinya.'"*

Sahnun berkata: *"Aku melihatnya dalam mimpi, lalu aku bertanya: 'Apa yang Allah perbuat terhadapmu?' Ia menjawab: 'Aku mendapati di sisi-Nya apa yang aku cintai.' Aku bertanya: 'Amalan*

apa yang kau temukan?' Ia menjawab: 'Membaca Al-Qur'an.' Aku bertanya: 'Lalu persoalan-persoalan fiqih?' Ia mengisyaratkan sesuatu yang menyepelkannya. Dan aku bertanya tentang Ibnu Wahb, lalu ia berkata: 'Ia berada di Illiyyin.'"

Al-Thahawi berkata: Sampai kepadaku dari Ibnu al-Qasim, ia berkata: "Aku tidak tahu aib pada fulan kecuali kebiasaannya menemui para hakim. Mengapa ia tidak menyibukkan dirinya sendiri saja?!"

Sa'id bin al-Haddad berkata: Aku mendengar Sahnun berkata: "Jika aku bertanya kepada Ibnu al-Qasim tentang persoalan-persoalan fiqih, ia berkata kepadaku: 'Wahai Sahnun! Kamu sedang tidak sibuk, sedangkan aku merasakan di kepalaku suara berdenging seperti suara kincir—yakni karena shalat malam.' Ia berkata: 'Dan hampir tidak pernah ia menghadap kami kecuali ia selalu berkata: Bertakwalah kepada Allah, karena sedikit dari perkara ini disertai takwa kepada Allah adalah banyak, dan banyak dari perkara ini tanpa takwa kepada Allah adalah sedikit.'"

Dari Sahnun, ia berkata: "Ketika kami berhaji, aku seiring perjalanan dengan Ibnu Wahb, Ashbagh seiring perjalanan dengan anak yatim asuhannya, dan Ibnu al-Qasim seiring perjalanan dengan anaknya, Musa. Jika aku turun, aku pergi kepada Ibnu al-Qasim untuk bertanya kepadanya dari kitab-kitab dan membacakan kepadanya hingga mendekati waktu berangkat. Lalu Ibnu Wahb dan Ashbagh berkata kepadaku: 'Alangkah baiknya jika kamu ajak temanmu itu berbuka bersama kami.' Maka aku pun menyampaikannya kepadanya, dan ia berkata: 'Itu memberatkanku.' Aku berkata: 'Lalu bagaimana orang-orang tahu kedudukanku di sisimu?' Ia berkata: 'Jika kamu bersungguh-sungguh menginginkannya, aku akan melakukannya.' Maka aku pun pergi

memberitahu keduanya. Ketika tiba waktu persinggahan malam, ia bangkit bersamaku. Aku dapati Ashbagh telah menggelar hamparan kulitnya dan membawa makanan yang sangat banyak, sementara Ibnu Wahb menyiapkan lebih sedikit dari itu. Ketika Abdurrahman tiba, ia memberi salam dan duduk, lalu ia mengedarkan pandangannya ke makanan. Tiba-tiba ada piring kecil berisi rempah-rempah, ia mengambilnya dengan tangannya, mengaduk bumbu-bumbu hingga ke pinggir, lalu menjilat garam tiga jilatan—padahal ia tahu bahwa garam Mesir pada dasarnya baik—kemudian ia berdiri dan berkata: 'Semoga Allah memberkahi kalian.' Aku pun malu untuk ikut berdiri. Ashbagh pun berbicara dan membesarkan apa yang ia perbuat. Ibnu Wahb berkata kepadanya: 'Biarkan dia, biarkan dia.' Di siang hari kami berjalan dan melontarkan persoalan-persoalan fiqih. Di malam hari, masing-masing berdiri menunaikan wirid shalatnya. Ibnu Wahb berkata kepada sahabat-sahabatnya: 'Apa pendapat kalian tentang orang Maghribi ini, ia melontarkan persoalan-persoalan fiqih di siang hari, sementara ia tidak mengulang pelajaran di malam hari?' Maka Ibnu al-Qasim berkata: 'Itu adalah cahaya yang Allah letakkan dalam hati-hati.'"

Ia berkata: "Kami singgah di sebuah masjid di salah satu kota Hijaz, lalu kami tidur. Ibnu al-Qasim terbangun dalam keadaan terkejut, lalu berkata kepadaku: 'Wahai Abu Sa'id! Baru saja aku bermimpi seolah-olah seorang laki-laki masuk kepada kami dari pintu masjid ini sambil membawa nampan tertutup yang berisi kepala babi. Aku memohon kepada Allah kebaikan dari mimpi ini.' Tidak lama kemudian datanglah seorang laki-laki membawa nampan tertutup kain, berisi kurma segar dari desa itu. Ia meletakkannya di hadapan Ibnu al-Qasim dan berkata: 'Makanlah.' Ibnu al-Qasim berkata: 'Tidak ada jalan bagi itu.' Orang itu berkata:

'Kalau begitu berikan kepada sahabat-sahabatmu.' Ibnu al-Qasim berkata: 'Aku sendiri tidak memakannya, masak aku berikan kepada orang lain!' Orang itu pun pergi. Ibnu al-Qasim berkata kepadaku: 'Inilah tafsir mimpi itu.' Dan dikatakan bahwa desa itu, sebagian besar tanahnya adalah wakaf yang dirampas."

Al-Harits bin Miskin berkata: *"Ibnu al-Qasim dalam hal wara' dan kezuhudan adalah sesuatu yang mengagumkan."*

Telah mengabarkan kepada kami Yusuf bin Abi Nashr, Abdillah bin Qawwam, dan sejumlah orang, mereka berkata: telah mengabarkan kepada kami al-Husain bin al-Mubarak, telah mengabarkan kepada kami Abd al-Awwal, telah mengabarkan kepada kami Abu al-Hasan al-Dawudi, telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad bin Hamawayh, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Yusuf, telah menceritakan kepada kami Abu Abdillah al-Bukhari, telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Tulaid, telah menceritakan kepada kami Ibnu al-Qasim, dari Bakr bin Mudhar, dari Amr bin al-Harits, dari Yunus, dari Ibnu Syihab, dari Sa'id bin al-Musayyab dan Abu Salamah, dari Abu Hurairah: bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Seandainya aku mendekam dalam penjara seperti lamanya Yusuf mendekam, kemudian datang utusan kepadaku, niscaya aku penuh panggilannya"* ... (hadits selengkapnya).

Telah mengabarkan kepada kami al-Hasan bin Ali, telah mengabarkan kepada kami Ja'far bin Munir, telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad al-Utsmani, telah mengabarkan kepada kami Ismail bin Ibrahim bin Syibl, telah mengabarkan kepada kami Abd al-Haq bin Muhammad bin Harun al-Faqih, telah menceritakan kepada kami al-Husain bin Abdillah al-Ajdabi, telah menceritakan kepada kami Hibatullah bin Abi Uqbah al-Tamimi,

telah menceritakan kepada kami Jabalah bin Hammud al-Shadafi, telah menceritakan kepada kami Sahnun, telah mengabarkan kepadaku Abdurrahman bin al-Qasim, telah menceritakan kepadaku Malik, dari Abu al-Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah: bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Allah berfirman: 'Apabila hamba-Ku mencintai perjumpaan dengan-Ku, maka Aku pun mencintai perjumpaan dengannya; dan apabila ia membenci perjumpaan dengan-Ku, maka Aku pun membenci perjumpaan dengannya.'"*

Telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Hibatillah, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ghassan, telah mengabarkan kepada kami Ali bin al-Hasan al-Hafizh, telah mengabarkan kepada kami Abu al-Qasim al-Nasib, telah mengabarkan kepada kami Abu al-Qasim al-Sumaisathi, telah mengabarkan kepada kami Abd al-Wahhab bin al-Hasan, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Jawsha, telah menceritakan kepada kami Isa bin Matsrud, telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin al-Qasim, telah menceritakan kepadaku Malik, dari Ibnu Syihab, dari Urwah, dari Aisyah: bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam **shalat malam sebelas rakaat, mengakhirinya dengan satu rakaat witr, kemudian berbaring pada sisi kanannya hingga muadzin datang kepadanya, lalu ia shalat dua rakaat ringan.**

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim seorang diri, dari Yahya bin Yahya al-Tamimi, dari Malik.

Abu Sa'id bin Yunus berkata: Ibnu al-Qasim lahir pada tahun 132, dan wafat pada bulan Shafar tahun 191 — semoga Allah merahmatinya — ia hidup selama 59 tahun.

1353 - Muhammad bin Yusuf:

Ibnu Ma'dan, seorang zahid, abid, dan teladan, Abu Abdillah al-Ashbahani, dijuluki "pengantin para zahid."

Ia memiliki satu hadits, dan itu adalah hadits yang munkar.

Ia meriwayatkan dari: Yunus bin Ubaid, al-A'masy, Aban, dan dua orang bernama Hammad — berupa atsar.

Meriwayatkan darinya: Ibnu Mahdi, al-Qaththan, Ibnu al-Mubarak, al-Syadzuni, Zuhair bin Abbad, Shalih bin Mahran, dan lain-lain.

Ibnu al-Mubarak kerap mendatangi dan mencintainya. Ia adalah salah satu leluhur Abu Nu'aim al-Hafizh dari pihak ayah.

Yahya al-Qaththan berkata: *"Aku tidak pernah melihat orang yang lebih baik darinya."* Lalu al-Tsauri disebutkan kepadanya, dan ia berkata: *"Ini satu hal, dan itu satu hal lain."*

Ia tidak pernah membaringkan lambungnya (untuk tidur), dan ia pernah berjaga (ribath) serta berziarah ke makam Abu Ishaq al-Fazari. Setiap tahun datang kepadanya dari Ashbahan tujuh puluh dinar, ia gunakan untuk berhaji, lalu kembali ke daerah perbatasan — semoga Allah merahmatinya.

1354 - Khalid bin al-Harits : (diriwayatkan dalam semua kitab hadits utama)

Putra al-Harits bin Ubaid bin Sulaiman bin Ubaid bin Sufyan — ada pula yang mengatakan: Khalid bin al-Harits bin Salim bin

Ubaid bin Sufyan — seorang hafizh, hujjah, imam, Abu Utsman al-Hujaimi, al-Bashri. Bani Hujaim berasal dari Bani al-Anbar, dari suku Tamim.

Meriwayatkan dari: Hisyam bin Urwah, Humaid al-Thawil, Ayyub, Asy'ats bin Abd al-Malik al-Hamrani, Abd al-Malik bin Abi Sulaiman, Awf, Ibnu Aun, Bisyr bin Shuhar, Abd al-Hamid bin Ja'far, Ibnu Abi Arubah, Syu'bah, Ibnu Ajlan, Husain al-Mu'allim, dan banyak lagi.

Ia adalah salah satu gudang ilmu, sangat berhati-hati, cermat dalam penyampaian, dan kokoh agamanya.

Meriwayatkan darinya: Syu'bah — yang merupakan salah satu gurunya — Musaddad, Ahmad bin Hanbal, Ibnu al-Madini, Amr bin Ali, Ishaq bin Rahawayh, Humaid bin Mas'adah, Muhammad bin al-Mutsanna, Nashr bin Ali, Ahmad bin al-Miqdam, al-Hasan bin Qaza'ah, dan al-Hasan bin Arafa — yang merupakan perawi terakhir darinya.

Diriwayatkan dari Muhammad bin Abdillah bin Ammar, bahwa Yahya al-Qaththan berkata: *"Aku tidak melihat seorang pun yang lebih baik dari Sufyan dan Khalid bin al-Harits."*

Al-Atsram meriwayatkan dari Ahmad bin Hanbal, ia berkata: *"Puncak ketelitian di Bashrah berakhir padanya — yakni Khalid."*

Al-Marrudzi meriwayatkan dari Ahmad, ia berkata: *"Khalid bin al-Harits menyampaikan hadits persis seperti yang ia dengar. Ibnu Mahdi pun demikian. Adapun Waki', ia berusaha keras menyampaikan hadits sebagaimana yang ia dengar, namun terkadang ia berkata pada satu lafal atau sesuatu: 'Maksudnya begini.'"*

Abu Zur'ah berkata: *"la dijuluki: Khalid al-Shadiq (yang jujur)."*

Abu Hatim berkata: *"Tsiqah, imam."* Al-Nasa'i berkata: *"Tsiqah, tsabit."*

Amr bin Ali berkata: *"la lahir pada tahun 120, dan wafat pada tahun 186. Aku menyaksikan Mu'tamir dan Bisyr bin al-Mufadhdhal hadir dalam pengurusan jenazahnya."*

Ibnu Sa'd berkata: *"la wafat di Bashrah, pada tahun 186."*

Telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Abi al-Khair Salamah bin Ibrahim al-Hanbali dalam suratnya, dari Abd al-Mun'im bin Kulaib, telah mengabarkan kepada kami Ali bin Ahmad, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Muhammad bin Makhlad, telah mengabarkan kepada kami Ismail bin Muhammad al-Shaffar, telah menceritakan kepada kami al-Hasan bin Arafa, telah menceritakan kepada kami Khalid bin al-Harits al-Bashri, telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abi Arubah, telah mengabarkan kepada kami Qatadah, dari Nashr bin Ashim, dari Malik bin al-Huwairits: bahwa ia berkata: **"Aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengangkat kedua tangannya dalam shalatnya ketika rukuk, dan ketika mengangkat kepalanya dari rukuk, hingga sejajar dengan kedua ujung telinganya."**

Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim dan al-Nasa'i, dari hadits Sa'id dan Syu'bah, dari Qatadah.

1355 - Ibrahim bin al-Aghlab:

Al-Tamimi, penguasa Maghrib. Ia memasuki Kairawan, dan penduduknya pun membaiainya. Banyak orang bergabung

kepadanya. Ia pun mulai merangkul wakil Kairawan, Hartsama bin A'yan, yang kemudian mengangkatnya sebagai penguasa wilayah al-Zab, dan ia berhasil menguasainya dengan baik. Pada akhirnya, khalifah Harun al-Rasyid mengangkatnya sebagai penguasa Maghrib. Kedudukannya pun besar, dan penduduk Maghrib mencintainya.

Ia seorang yang fasih, pandai berkhotbah, pandai berpuisi, memiliki agama, ilmu fiqih, keteguhan, keberanian, dan kepemimpinan.

Ia mengambil ilmu dari: al-Laits bin Sa'd dan lainnya.

Ia membangun sebuah kota yang ia namai al-Abbasiyyah, menstabilkan Maghrib, dan hidup selama 56 tahun.

Ia wafat pada bulan Syawwal tahun 196, dan setelah itu kekuasaan diteruskan oleh putranya, Abdillah.

1356 - Abd al-Shamad bin Ali:

Putra "lautan ilmu umat" Abdillah bin al-Abbas bin Abd al-Muththalib, seorang amir besar, Abu Muhammad al-Hasyimi al-Abbasi, paman al-Saffah dan al-Manshur.

Ia lahir di al-Balqa' pada tahun lebih dari 100.

Ia meriwayatkan dari ayahnya.

Meriwayatkan darinya: al-Mahdi dan lainnya.

Dikatakan ia wafat karena giginya yang menempel satu sama lain.

Ia bertubuh besar dan kekar. Ketika al-Saffah wafat, ia bersama saudaranya Abdillah memberontak terhadap al-Manshur, namun keduanya diperangi oleh Abu Muslim al-Khurasani. Masa pun silih berganti memutar nasibnya. Ia hidup hingga masa ini. Al-Rasyid sangat menghormati dan memuliakannya. Ia pernah menjabat sebagai gubernur Damaskus, gubernur Bashrah, dan jabatan-jabatan lainnya.

Meriwayatkan darinya: Ismail — putranya — serta Abd al-Wahid dan Ya'qub, dua putra Ja'far bin saudaranya Sulaiman bin Ali.

Ia memiliki sebuah hadits yang kami dengar dalam "Juz' al-Baniyasi" tentang memuliakan para saksi. Hadits itu munkar, berasal dari riwayat Abd al-Shamad bin Musa al-Hasyimi — amir haji — dari pamannya Ibrahim bin Muhammad bin Ibrahim, darinya, dari ayahnya, dari kakeknya.

Dalam hal silsilah keturunan yang berlapis, ia setara dengan Yazid sang khalifah dan Sa'id bin Zaid — salah satu dari sepuluh orang yang dijamin masuk surga. Ia mengalami kebutaan di akhir hayatnya, sebagaimana ayah dan kakeknya.

Ibunya adalah Katsira, yang pernah dipuji dalam syair oleh Ibnu Qais al-Ruqayyat, di mana ia berkata:

Kerinduan pada Katsira kembali melanda // Maka matanya pun bercucuran air mata

Abd al-Shamad wafat di Bashrah pada tahun 185, dalam usia 80 tahun.

1357 - Al-Kisa'i:

Seorang imam, syaikh qiraat dan bahasa Arab, Abu al-Hasan Ali bin Hamzah bin Abdillah bin Bahman bin Fairuz al-Asadi (dari kalangan mawali mereka), al-Kufi, yang dijuluki "al-Kisa'i" karena sebuah kain selimut yang ia kenakan saat berihram.

Ia membaca Al-Qur'an secara talaqqi kepada: Ibnu Abi Laila dengan cara 'ardh, dan kepada Hamzah.

Ia meriwayatkan dari: Ja'far al-Shadiq, al-A'masy, Sulaiman bin Arqam, dan sekelompok ulama.

Ia juga membaca kepada: Isa bin Umar al-Muqri'.

Ia memilih satu bacaan yang kemudian terkenal dan menjadi salah satu dari tujuh qiraat.

Ia bergaul dengan al-Khalil dalam bidang nahwu, dan melakukan perjalanan ke pedalaman Hijaz selama beberapa waktu untuk memperdalam bahasa Arab, hingga dikatakan ia pulang setelah menghabiskan tinta sebanyak 15 botol kecil. Ia juga mengambil ilmu dari Yunus.

Al-Syafi'i berkata: *"Barangsiapa ingin mendalami ilmu nahwu, ia bergantung kepada al-Kisa'i."*

Ibnu al-Anbari berkata: *"Terkumpul padanya bahwa ia adalah orang yang paling berilmu dalam nahwu, paling unggul dalam ilmu gharib, dan paling menonjol dalam ilmu Al-Qur'an. Para murid sangat banyak berdatangan kepadanya hingga ia tidak mampu menghadapi mereka satu per satu. Maka ia mengumpulkan mereka, duduk di atas kursi, membaca, sementara mereka menyimak dan menandai bacaannya, bahkan hingga pada waqaf-waqafnya."*

Ishaq bin Ibrahim berkata: *"Aku mendengar al-Kisa'i membacakan Al-Qur'an kepada orang-orang sebanyak dua kali."*

Dari Khalaf, ia berkata: *"Aku biasa hadir di hadapan al-Kisa'i ketika ia membaca, dan para murid menandai mushaf mereka sesuai bacaannya."*

Membaca kepadanya: Abu Umar al-Duri, Abu al-Harits al-Laits, Nushair bin Yusuf al-Razi, Qutaibah bin Mahran al-Ashbahani, Ahmad bin Abi Suraij, Ahmad bin Jubair al-Anthaki, Abu Hamdun al-Thayyib, Isa bin Sulaiman al-Shaizari, dan sejumlah lainnya.

Di antara yang mengambil ilmu nahwu darinya: Yahya al-Farra', Abu Ubaid, dan Khalaf al-Bazzar.

Ia memiliki beberapa karangan, di antaranya: Ma'ani al-Qur'an, sebuah kitab tentang qiraat, kitab Al-Nawadir al-Kabir, sebuah ringkasan nahwu, dan lain-lain.

Dikatakan pula bahwa di masa ia belajar qiraat kepada Hamzah, ia kerap membalutkan diri dengan kain selimut, maka orang-orang pun memanggilnya al-Kisa'i.

Ibnu Masruq meriwayatkan, dari Salamah, dari Ashim, al-Kisa'i berkata: *"Aku pernah mengimami al-Rasyid dalam shalat, lalu aku keliru dalam satu ayat — kekeliruan yang bahkan tidak dilakukan oleh seorang anak kecil — aku membaca: 'la'allahum yarji'iin' (dengan bentuk jamak maskulin), padahal seharusnya berbeda. Demi Allah, al-Rasyid tidak berani berkata: 'Kamu keliru,' namun ia berkata: 'Bahasa apakah ini?' Aku menjawab: 'Wahai Amirul Mukminin, kuda yang gagah pun terkadang tersandung.' Ia berkata: 'Kalau soal itu, ya benar.'"*

Dari Salamah, dari Al-Farra': Aku mendengar Al-Kisa'i berkata: "Terkadang lisanku terlanjur melakukan kekeliruan tata bahasa."

Dari Khalaf bin Hisyam: bahwa Al-Kisa'i pernah membaca di atas mimbar: "*Ana aktsaru minka maalan*" (Aku lebih banyak hartanya darimu) [Al-Kahfi: 34] dengan bacaan nashb (fathah), lalu orang-orang menanyakan alasannya, maka ia pun berbalik menghadap mereka. Kemudian mereka menghapus catatan itu. Lalu Al-Kisa'i berkata kepadaku: "Wahai Khalaf! Siapa yang bisa selamat dari kekeliruan bahasa?"

Dari Al-Farra', ia berkata: "Al-Kisa'i baru belajar nahwu di usia tua, lalu ia mendampingi Mu'adz Al-Harra' dalam waktu yang lama, kemudian keluar menuju Al-Khalil."

Aku (penulis) berkata: Al-Kisa'i memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Harun Al-Rasyid, ia mendidik putranya, Al-Amin, dan meraih pangkat serta kekayaan. Aku telah memuat biografinya di beberapa tempat.

Ia bepergian bersama Al-Rasyid, lalu wafat di Ray, di sebuah desa bernama Arnabuyah, pada tahun 189, dalam usia tujuh puluh tahun. Terdapat beberapa pendapat mengenai tahun wafatnya, namun inilah yang paling sahih.

1358 - Muhammad bin Al-Hasan:

Ibnu Farqad, seorang ulama besar, ahli fikih Irak, Abu Abdillah Al-Syaibani, Al-Kufi, murid Abu Hanifah.

Lahir di Wasith dan tumbuh besar di Kufah.

Ia mengambil sebagian ilmu fikih dari Abu Hanifah, lalu menyempurnakan kajian fikihnya kepada Hakim Abu Yusuf.

Ia meriwayatkan dari: Abu Hanifah, Mis'ar, Malik bin Mighwal, Al-Auza'i, dan Malik bin Anas.

Orang-orang yang mengambil ilmu darinya: Al-Syafi'i — dan sangat banyak — Abu Ubaid, Hisyam bin Ubaidillah, Ahmad bin Hafsh ahli fikih Bukhara, Amr bin Abi Amr Al-Harrani, Ali bin Muslim Al-Thusi, dan lain-lain.

Aku telah memaparkan kisah-kisahanya dalam sebuah jilid tersendiri.

Ibnu Sa'd berkata: Asal usulnya dari Jazira, ayahnya menetap di Syam, kemudian Muhammad lahir pada tahun 132. Ia lebih mengedepankan pendapat (ra'yu) dan menetap di Baghdad.

Aku (penulis) berkata: Ia menjabat sebagai hakim di bawah Al-Rasyid setelah Hakim Abu Yusuf. Selain sangat mendalam dalam ilmu fikih, kecerdasannya pun menjadi perumpamaan.

Al-Syafi'i pernah berkata: "Aku menulis darinya satu muatan unta penuh, dan aku tidak pernah berdiskusi dengan orang gemuk yang lebih cerdas darinya. Seandainya aku mau mengatakan bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Muhammad bin Al-Hasan, niscaya aku akan mengatakannya — demikian fasihnya ia."

Al-Syafi'i juga berkata: Muhammad bin Al-Hasan pernah berkata: "Aku tinggal bersama Malik selama tiga tahun lebih, dan aku mendengar langsung dari lisannya tujuh ratus hadits."

Ibnu Ma'in berkata: "Aku menulis darinya kitab Al-Jami' Al-Shaghir."

Ibrahim Al-Harbi berkata: Aku bertanya kepada Imam Ahmad: "Dari mana engkau mendapatkan masalah-masalah yang sangat mendalam ini?" Ia menjawab: "Dari kitab-kitab Muhammad bin Al-Hasan."

Dikisahkan bahwa ketika Muhammad bin Al-Hasan menjelang ajal, ada yang berkata kepadanya: "Mengapa engkau menangis, padahal engkau berilmu?" Ia menjawab: "Bagaimana jika Allah menghentikanku dan bertanya: 'Wahai Muhammad! Apa yang membawamu ke Ray – jihad di jalan-Ku, atau mencari ridha-Ku?' Lalu apa yang akan aku katakan?"

Aku (penulis) berkata: Ia wafat ke rahmat Allah pada tahun 189, di Ray.

1359 - Al-Muharabi: (diriwayatkan dalam berbagai kitab hadits)

Al-Hafizh, yang terpercaya, Abu Muhammad Abdurrahman bin Muhammad bin Ziyad Al-Kufi.

Lahir pada masa pemerintahan Hisyam bin Abdul Malik.

Ia meriwayatkan dari: Abdul Malik bin Umair, Laits bin Abi Sulaim, Ismail bin Abi Khalid, Al-A'masy, Fudail bin Ghazwan, Juwaibir bin Sa'id, Jibril bin Ahmar, Ashim Al-Ahwal, Muhammad bin Amr bin Alqamah, Mathrih bin Yazid, Ammar bin Saif, Umar bin Tsabit Al-Razi, Al-Laits bin Sa'd, dan banyak lainnya.

Orang-orang yang meriwayatkan darinya: Ahmad bin Hanbal, Abu Kuraib, Hannad bin Al-Sarri, Abu Sa'id Al-Asyaji, Al-Hasan bin Arfah, Ali bin Harb, dua putra Abu Syaibah, dan banyak lainnya.

Waki' berkata: "Betapa kuatnya hafalannya terhadap hadits-hadits panjang!"

Yahya bin Ma'in berkata: "Tsiqah (terpercaya)."

Abu Hatim berkata: "Shaduq (jujur)."

Abu Dawud menyebutnya dan berkata: "Putranya, Abdurrahim bin Al-Muharabi, lebih kuat hafalannya darinya."

Abu Nu'aim berkata: "Kami biasa berada di majelis Sufyan Al-Tsauri. Apabila muncul sebuah hadits tentang zuhud, ia berkata: 'Ibnu Al-Muharabi! Ambillah ini, ini bagianmu.'"

Yahya bin Ma'in berkata: "Ia memiliki hadits-hadits munkar yang diriwayatkan dari perawi-perawi yang tidak dikenal."

Abu Hatim juga berkata: "Ia meriwayatkan dari perawi-perawi yang tidak dikenal hadits-hadits munkar, sehingga hal itu merusak riwayatnya."

Abu Ja'far Al-Uqaili berkata: Abdullah bin Ahmad memberitahu kami, ia berkata: "Sampai kepada kami bahwa Al-Muharabi melakukan tadlis, dan kami tidak tahu apakah ia mendengar sesuatu dari Ma'mar. Ayahku pun mengingkari riwayatnya dari Ma'mar." Lalu dikatakan kepada ayahku: "Sesungguhnya Al-Muharabi meriwayatkan dari Ashim, dari Abu Utsman, dari Jarir Al-Bajali, sebuah hadits: *'Akan dibangun sebuah kota di antara Dijlah dan Dujail.'*" Ayahku berkata: "Al-Muharabi pernah duduk bersama Saif bin Muhammad — keponakan Al-Tsauri — dan Saif adalah seorang pendusta. Aku menduga Al-Muharabi mendengar hadits ini darinya."

Aku (penulis) berkata: Abdullah tidak menyebutkan siapa yang menceritakan kepadanya tentang Al-Muharabi dalam hal ini.

Jika memang benar Al-Muharabi meriwayatkannya, maka sanadnya cukup kuat meskipun matannya munkar.

Al-Muharabi wafat pada tahun 195.

Muhammad bin Hazim, Muhammad bin Ali bin Fadhl, Ahmad bin Mu'min, dan Muhammad bin Ali Al-Sulami memberitahu kami, mereka berkata: Al-Husain bin Hibatillah Al-Taghlabi memberitahu kami, Al-Husain bin Al-Hasan Al-Asadi memberitahu kami, Ali bin Muhammad Al-Mashishi memberitahu kami, Muhammad dan Ahmad — kedua putra Al-Husain bin Sahl bin Al-Shayyah — memberitahu kami di Balad, keduanya berkata: Ahmad bin Ibrahim bin Ahmad Al-Imam memberitahu kami, Ali bin Harb menceritakan kepada kami, Al-Muharabi menceritakan kepada kami, dari Laits bin Sa'd, dari Yazid bin Abi Habib, dari Martsad bin Abdillah, dari Uqbah bin Amir, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Sungguh, berjalan di atas bara api atau pedang lebih aku sukai daripada berjalan di atas kuburan seorang Muslim. Dan aku tidak peduli apakah aku membuang hajatku di tengah pekuburan atau di tengah pasar."

Sanadnya hasan.

1360 - Yahya bin Sa'id: (diriwayatkan dalam berbagai kitab hadits)

Ibnu Aban bin Sa'id bin Al-'Ash bin Abi Ahihah Sa'id bin Al-'Ash bin Umayyah bin Abdu Syams bin Abdu Manaf bin Qushai.

Imam, ahli hadits, terpercaya, terhormat, Abu Ayyub Al-Qurasyi, Al-Umawi, Al-Kufi. Ia memiliki beberapa saudara.

Ia adalah ayah dari Sa'id bin Yahya Al-Umawi, pengarang kitab Al-Maghazi.

Lahir pada tahun di atas 110-an.

Ia meriwayatkan dari: Yahya bin Sa'id Al-Anshari, Hisyam bin Urwah, Yazid bin Abdillah bin Abi Burdah, Al-A'masy, Ismail bin Abi Khalid, Sufyan Al-Tsauri, dan banyak lainnya.

Ia mengambil ilmu tentang peperangan (maghazi) dari Muhammad bin Ishaq.

Orang-orang yang meriwayatkan darinya: Ahmad bin Hanbal, Suraij bin Yunus, putranya Sa'id bin Yahya, Humaid bin Al-Rabi', dan banyak lainnya.

Ahmad bin Hanbal berkata: "Ia memiliki riwayat-riwayat gharib dari Al-A'masy, dan tidak ada masalah dengannya."

Ahmad bin Zuhair meriwayatkan dari Ibnu Ma'in: "Tsiqah."

Beberapa orang berkata: "Tidak ada masalah dengannya."

Aku (penulis) berkata: Ia menetap di Baghdad dan dijuluki Al-Jamal. Wafat pada tahun 194.

Setahun sebelumnya wafat saudaranya, Muhammad.

Saudara mereka lainnya, Ubaid, meriwayatkan dari Isra'il dan sejumlah perawi.

Saudara mereka Abdullah bin Sa'id adalah seorang ahli bahasa dan penyair.

Saudara mereka yang kelima, Anbasah, meriwayatkan dari Ibnu Al-Mubarak dan sejumlah perawi, dan ia adalah yang paling muda di antara mereka.

Saudara mereka yang keenam, namanya ... meriwayatkan dari Zuhair bin Muawiyah.

Mereka semua disebutkan oleh Al-Daraquthni.

1361 - Waki': (diriwayatkan dalam berbagai kitab hadits)

Ibnu Al-Jarrah bin Mulayh bin Adi bin Faras bin Jamjamah bin Sufyan bin Al-Harits bin Amr bin Ubaid bin Ru'as. Imam, Al-Hafizh, ahli hadits Irak, Abu Sufyan Al-Ru'asi, Al-Kufi, salah satu tokoh besar ilmu.

Lahir pada tahun 129. Demikian menurut Ahmad bin Hanbal.

Khalifah dan Harun bin Hatim berkata: Lahir pada tahun 128, dan mulai menekuni ilmu sejak kecil.

Ia mendengar dari: Hisyam bin Urwah, Sulaiman Al-A'masy, Ismail bin Abi Khalid, Ibnu Aun, Ibnu Juraij, Dawud Al-Audi, Yunus bin Abi Ishaq, Aswad bin Syaiban, Hisyam bin Al-Ghaz, Al-Auza'i, Ja'far bin Burqan, Zakariyya bin Abi Za'idah, Thalhah bin Amr Al-Makki, Fudail bin Ghazwan, Abu Janab Al-Kalbi, Hanzhalah bin Abi Sufyan, Aban bin Shum'ah, Aban bin Abdillah Al-Bajali, Aban bin Yazid, Ibrahim bin Al-Fadhl Al-Makhzumi, Ibrahim bin Yazid Al-Khuzi, Idris bin Yazid, Ismail bin Rafi' Al-Madani, Ismail bin Sulaiman Al-Azraq, Ismail bin Abi Al-Shafira, Ismail bin Muslim Al-Abdi, Aflah bin Humaid, Aiman bin Nabil, Badr bin Utsman, Basyir

bin Al-Muhajir, Huraith bin Abi Mathar, Abu Khaldah Khalid bin Dinar, Khalid bin Thahman, Dalham bin Shalih, Sa'd bin Aus, Sa'dan Al-Juhani, Sa'id bin Al-Sa'ib, Sa'id bin Ubaid Al-Tha'i, Salamah bin Nabit, Thalhah bin Yahya, Abbad bin Manshur, Utsman Al-Syham, Umar bin Dzar, Isa bin Thahman, Uyainah bin Abdurrahman bin Jausyan, Kahmas, Al-Mutsanna bin Sa'id Al-Dhuba'i, Al-Mutsanna bin Sa'id Al-Tha'i, Ibnu Abi Laila, Mis'ar bin Habib, Mis'ar bin Kidam, Muawiyah bin Abi Mazrad, Mush'ab bin Sulaim, Ibnu Abi Dzi'b, Sufyan, Syu'bah, Isra'il, Syarik, dan banyak lainnya.

Ia adalah salah satu lautan ilmu dan para imam hafizh.

Orang-orang yang meriwayatkan darinya: Sufyan Al-Tsauri — salah satu gurunya — Abdullah bin Al-Mubarak, Al-Fadhl bin Musa Al-Sinani — keduanya lebih tua darinya — Yahya bin Adam, Abdurrahman bin Mahdi, Al-Humaidi, Musaddad, Ali, Ahmad, Ibnu Ma'in, Ishaq, keluarga Abu Syaibah, Abu Khaitsamah, Abu Kuraib, Ibnu Numair, Abu Hisyam Al-Rifa'i, Abdullah bin Hasyim Al-Thusi, Ahmad bin Abdul Jabbar Al-Atharidi, Ibrahim bin Abdillah Al-Absi, dan banyak kalangan lainnya.

Ayahnya adalah pengawas Baitul Mal di Kufah, dan memiliki wibawa serta kemuliaan.

Meriwayatkan dari Yahya bin Ayyub Al-Maqabiri, ia berkata: "Waki' mewarisi dari ibunya seratus ribu dirham."

Yahya bin Yaman berkata: "Ketika Sufyan Al-Tsauri wafat, Waki' duduk menggantikan kedudukannya."

Al-Qa'nabi berkata: "Kami pernah berada di sisi Hammad bin Zaid. Ketika Waki' keluar, orang-orang berkata: 'Ini adalah perawi

Sufyan.' Hammad berkata: 'Jika kalian mau, aku katakan: ia lebih unggul dari Sufyan.'

Al-Fadhl bin Muhammad Al-Syu'rani berkata: Aku mendengar Yahya bin Aktsam berkata: "Aku menemani Waki' dalam keadaan mukim maupun bepergian. Ia berpuasa sepanjang tahun dan mengkhatamkan Al-Qur'an setiap malam."

Aku (penulis) berkata: Ini adalah ibadah yang patut dikagumi. Namun bagi seorang imam dari kalangan imam-imam yang berpegang pada atsar, hal ini dianggap kurang utama. Sebab telah sahih larangan Nabi — semoga shalawat dan salam tercurah atas beliau — dari puasa sepanjang tahun, dan telah sahih pula larangan membaca Al-Qur'an dalam waktu kurang dari tiga hari. Agama ini adalah kemudahan, dan mengikuti sunnah adalah yang lebih utama. Semoga Allah meridhai Waki', dan di mana ada orang seperti Waki'? Meski demikian, ia terbiasa meminum nabisidz Kufah yang dapat memabukkan bila diminum banyak. Ia berdalil (melakukan takwil) dalam meminumnya. Seandainya ia meninggalkannya karena sikap wara', tentu itu lebih layak baginya. Sebab barangsiapa menjauhi hal-hal yang syubhat, ia telah menjaga agama dan kehormatannya. Larangan dan keharaman nabisidz yang dimaksud telah sahih. Ini bukan tempat untuk membahas perkara-perkara tersebut lebih jauh. Setiap orang bisa diambil dan ditinggalkan sebagian perkataannya, maka tidak ada keteladanan dalam kesalahan seorang ulama. Ya, namun ia tidak boleh dicela atas apa yang ia lakukan berdasarkan ijtihadnya. Kami memohon kepada Allah ampunan-Nya.

Yahya bin Ma'in berkata: "Waki' di zamannya seperti Al-Auza'i di zamannya."

Ahmad bin Hanbal berkata: "Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih kuat penguasaan ilmunya dan lebih kuat hafalannya dari Waki'."

Aku (penulis) berkata: Ahmad sangat mengagungkan dan memuliakan Waki'.

Muhammad bin Amir Al-Mashishi berkata: Aku bertanya kepada Ahmad: "Waki' lebih engkau sukai, atau Yahya bin Sa'id?" Ia menjawab: "Waki'." Aku bertanya: "Bagaimana engkau mengutamakan atas Yahya, padahal Yahya dan kedudukannya dalam ilmu, hafalan, dan ketelitiannya sudah engkau ketahui?" Ahmad menjawab: "Waki' adalah sahabat Hafsh bin Ghiyats. Ketika Hafsh diangkat menjadi hakim, Waki' memutuskan hubungan dengannya. Adapun Yahya adalah sahabat Mu'adz bin Mu'adz. Ketika Mu'adz diangkat menjadi hakim, Yahya tidak memutuskan hubungan dengannya."

Muhammad bin Ali Al-Warraq berkata: "Jabatan hakim pernah ditawarkan kepada Waki', namun ia menolak."

Muhammad bin Sallam Al-Baykandi berkata: Aku mendengar Waki' berkata: *"Barangsiapa mencari hadits sebagaimana adanya, ia adalah pengikut sunnah. Barangsiapa mencarinya untuk memperkuat pendapatnya, ia adalah pelaku bid'ah."*

Al-Hafizh Abu Al-Qasim Ibnu Asakir berkata: "Waki' pernah meriwayatkan hadits di Damaskus, dan yang mengambil darinya adalah Hisyam bin Ammar dan Ibnu Dzakwan."

Ahmad bin Abi Khaitsamah berkata: Muhammad bin Yazid menceritakan kepada kami, Husain saudara Zaidan menceritakan kepadaku, ia berkata: "Aku bersama Waki', lalu kami sama-sama

berangkat dari Al-Mashishah — atau Tarsus — menuju Syam. Tidak ada satu kota pun yang kami datangi melainkan walinya keluar menyambut kami. Kami menghadiri shalat Jumat di Damaskus. Setelah imam mengucapkan salam, orang-orang mengerumuni Waki', sehingga ia tidak bisa pulang ke keluarganya hingga malam tiba." Ia melanjutkan: "Lalu hal itu diceritakan kepada Mulayh putranya, dan ia berkata: 'Aku melihat di tubuh ayahku bekas-bekas lebam kebiruan akibat desak-desakan pada hari itu.'"

Muhammad bin Abdillah bin Ammar berkata: "Waki' pernah berihram dari Baitul Maqdis."

Muhammad bin Sa'd berkata: "Waki' adalah tsiqah, dapat dipercaya, tinggi derajatnya, mulia, banyak haditsnya, dan merupakan hujjah."

Mahmud bin Ghaylan berkata: Waki' berkata kepadaku: "Aku pergi ke majelis Al-A'masy selama bertahun-tahun."

Muhammad bin Khalaf Al-Taimi berkata: Waki' memberitahu kami, ia berkata: "Aku mendatangi Al-A'masy dan berkata: 'Ceritakanlah hadits kepadaku.' Ia bertanya: 'Siapa namamu?' Aku menjawab: 'Waki'.' Ia berkata: 'Nama yang mulia, aku kira kamu akan punya urusan besar. Di mana kamu tinggal di Kufah?' Aku menjawab: 'Di kampung Bani Ru'as.' Ia bertanya: 'Di mana lokasinya dari rumah Al-Jarrah bin Mulayh?' Aku menjawab: 'Itu ayahku' — dan ayahku adalah pengawas Baitul Mal. Ia berkata: 'Pergilah, bawalah tunjangan (gaji)ku, lalu kembalilah, dan aku akan menceritakan kepadamu lima hadits.' Maka aku pergi kepada ayahku dan memberitahunya. Ayahku berkata: 'Ambillah setengah tunjangan itu, pergilah. Jika ia telah menceritakan kepadamu lima hadits, ambillah setengah yang lain, sehingga totalnya menjadi

sepuluh hadits.' Aku mendatangnya dengan setengah tunjangannya. Ia meletakkan di telapak tangannya dan berkata: 'Seperti ini?' Lalu ia diam. Aku berkata: 'Ceritakanlah.' Maka ia mendiktekan dua hadits kepadaku. Aku berkata: 'Engkau berjanji lima.' Ia berkata: 'Mana semua dirhamnya? Aku kira ayahmu menyuruhmu demikian, tapi ia tidak tahu bahwa Al-A'masy sudah berpengalaman dan telah menghadapi banyak peristiwa. Pergilah, bawakan sisanya.' Aku pun mendatangnya, dan ia menceritakan lima hadits kepadaku. Maka setiap bulan aku mendatangnya membawa tunjangannya, dan ia menceritakan kepadaku lima hadits."

Qasim bin Yazid Al-Jurmi berkata: "Al-Tsauri biasa memanggil Waki' ketika ia masih kecil, dan berkata: 'Wahai Ru'asi! Kemarilah, apa yang sudah kamu dengar?' Waki' pun menjawab: 'Si fulan menceritakan kepadaku begini.' Dan Sufyan tersenyum, takjub melihat kekuatan hafalannya."

Ibnu Ammar berkata: "Tidak ada di Kufah di zaman Waki' seseorang yang lebih faqih dan lebih berilmu tentang hadits darinya. Ia adalah seorang yang sangat cermat. Aku mendengarnya berkata: 'Aku tidak melihat pada sebuah kitab selama lima belas tahun, kecuali pada sebuah lembaran di suatu hari.' Lalu aku berkata kepadanya: 'Orang-orang di Bashrah menghitung bahwa engkau telah salah dalam empat hadits.' Ia berkata: 'Sedangkan aku telah menceritakan kepada mereka di Abbadan sekitar seribu lima ratus hadits. Empat hadits tidaklah banyak dalam jumlah sebesar itu.'"

Yahya bin Ma'in berkata: Aku mendengar Waki' berkata: *"Aku tidak pernah menulis dari Al-Tsauri sama sekali. Aku hanya menghafalnya, dan ketika kembali ke rumah, aku menulisnya."*

Muhammad bin Imran Al-Akhnasi berkata: Aku mendengar Yahya bin Yaman berkata: "Sufyan pernah memandang kedua mata Waki' dan berkata: 'Orang Ru'asi ini tidak akan mati sebelum ia memiliki urusan besar.' Maka Sufyan pun wafat, dan Waki' duduk menggantikan kedudukannya."

Ahmad bin Abi Al-Hawari berkata: Aku berkata kepada Abu Bakar bin Ayyasy: "Ceritakanlah hadits kepada kami." Ia berkata: "Aku sudah tua dan lupa hadits. Pergilah kepada Waki' di kampung Bani Ru'as."

Al-Syadzakuni berkata: Abu Nu'aim pernah berkata kepada kami suatu hari: "Selama naga ini masih hidup – maksudnya Waki' – tidak ada seorang pun yang bisa maju bersamanya."

Aku (penulis) berkata: Waki' berkulit sawo matang, berbadan besar, dan gemuk.

Ibnu Adi berkata: Dari Nuh bin Habib, dari Abdurrazzaq, ia berkata: *"Aku pernah melihat Al-Tsauri, Ibnu Uyainah, Ma'mar, dan Malik, serta aku melihat yang lain dan yang lain lagi. Namun matakku tidak pernah melihat seseorang seperti Waki'."*

Al-Mufaddhal Al-Ghulabi berkata: "Kami pernah berada di Abbadan. Hammad bin Mas'adah berkata kepadaku, 'Aku ingin kamu ikut bersamaku menemui Waki.' Maka kami pun mendatangnya, memberi salam, berbincang-bincang, lalu pamit. Hammad kemudian berkata kepadaku, 'Wahai Abu Mu'awiyah! Aku pernah melihat Ats-Tsauri, namun tidak ada yang seperti orang ini.'"

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata: "Aku mendengar ayahku berkata, 'Waki' adalah seorang hafizh yang luar biasa, aku tidak pernah melihat yang sepertinya.'"

Bisyr bin Musa berkata: "Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata, 'Aku sama sekali tidak pernah melihat orang seperti Waki' dalam hal ilmu, hafalan, penguasaan sanad, pengelompokan bab-bab hadits, ditambah dengan kekhusyukan dan sikap wara'-nya.'"

Aku (penulis) berkata: Ahmad mengucapkan ini dengan segala kehati-hatian dan sikap wara'-nya, padahal ia telah bertemu dengan para ulama besar seperti Husyaim, Ibnu Uyainah, Yahya Al-Qaththan, Abu Yusuf Al-Qadhi, dan tokoh-tokoh semisalnya.

Hal serupa juga diriwayatkan dari Ahmad oleh Ibrahim Al-Harbi. Ja'far bin Muhammad bin Sawwar An-Naisaburi berkata: "Aku mendengar Abdushamad bin Sulaiman Al-Balkhi berkata, 'Aku bertanya kepada Ahmad bin Hanbal tentang Yahya bin Sa'id, Abdurrahman, Waki', dan Abu Nu'aim.' Ahmad menjawab, 'Aku tidak pernah melihat orang yang lebih kuat hafalannya dari Waki'. Abdurrahman sudah cukup dalam hal pengetahuan dan ketelitian. Aku tidak pernah melihat orang yang lebih objektif dalam menilai perawi tanpa berpihak, dan lebih teguh dalam urusan penilaian rijal, selain Yahya bin Sa'id. Adapun Abu Nu'aim, ia adalah yang paling sedikit kesalahannya di antara keempat orang itu, dan ia menurutku adalah perawi terpercaya yang dapat dijadikan hujjah dalam hadits.'"

Shalih bin Ahmad berkata: "Aku bertanya kepada ayahku, 'Siapa yang lebih kuat menurutmu, Waki' atau Yazid?' Ayahku menjawab, 'Keduanya — alhamdulillah — sama-sama kuat. Aku tidak pernah melihat orang yang lebih mampu menampung ilmu dari Waki', dan tidak ada yang lebih mirip dengan ahli ibadah selain dirinya, serta ia tidak pernah bercampur dengan urusan penguasa.'"

At-Tirmidzi berkata: "Aku mendengar Ahmad bin Al-Hasan menceritakan bahwa Ahmad bin Hanbal pernah ditanya tentang Waki' dan Ibnu Mahdi. Ia menjawab, 'Waki' lebih besar di hatiku, sedangkan Abdurrahman adalah seorang imam.'"

Zahid Damaskus, Ahmad bin Abu Al-Hawari, berkata: "Di antara semua orang yang pernah aku temui, tidak ada yang lebih khusyuk dari Waki'."

Ali bin Al-Husain bin Habban, dari ayahnya, berkata: "Aku mendengar Ibnu Ma'in berkata, 'Aku tidak pernah melihat orang yang lebih utama dari Waki'.' Seseorang bertanya, 'Termasuk juga Ibnul Mubarak?' Ia menjawab, 'Ibnul Mubarak memang memiliki keutamaan, namun aku tidak pernah melihat orang yang lebih utama dari Waki'. Ia selalu menghadap kiblat, menghafal haditsnya, menghidupkan malam dengan shalat, berpuasa tanpa henti, dan berfatwa berdasarkan pendapat Abu Hanifah — semoga Allah merahmatinya — karena ia banyak mendengar darinya.'"

Shalih bin Muhammad Jazrah berkata: "Aku mendengar Yahya bin Ma'in berkata, 'Aku tidak pernah melihat orang yang lebih kuat hafalannya dari Waki'.' Seseorang berkata kepadanya, 'Termasuk juga Husyaim?' Ia menjawab, 'Mana bisa hadits Husyaim dibandingkan dengan hadits Waki'?!' Orang itu berkata, 'Aku mendengar Ali bin Al-Madini berkata bahwa ia tidak pernah melihat orang yang lebih kuat hafalannya dari Yazid bin Harun.' Yahya pun menjawab, 'Yazid itu menghafalkan dengan belajar, bahkan ia memiliki seorang budak perempuan yang membantunya menghafal dari kitab.'"

Qutaibah berkata: "Aku mendengar Jarir berkata, 'Ibnul Mubarak datang kepadaku, lalu aku bertanya, "Wahai Abu

Abdurrahman, siapakah tokoh Kufah saat ini?" Ia diam sejenak, kemudian menjawab, "Tokoh dua negeri itu adalah Waki'."

Tammam berkata: "Yahya bin Ayyub menceritakan kepadaku, dari sebagian sahabat Waki' yang selalu menemaninya, bahwa Waki' tidak pernah tidur sebelum membaca bagian tilawahnya setiap malam, yaitu sepertiga Al-Qur'an. Kemudian ia bangun di penghujung malam, membaca Al-Mufashshal, lalu duduk dan terus beristighfar hingga terbit fajar."

Abu Sa'id Al-Asyaj berkata: "Ibrahim bin Waki' menceritakan kepadaku, ia berkata, 'Apabila ayahku shalat, tidak ada seorang pun di rumah kami yang tidak ikut shalat, bahkan hingga seorang budak perempuan kami yang berkulit hitam sekalipun.'"

Abbas berkata: "Yahya bin Ma'in menceritakan kepadaku, ia berkata, 'Aku sering mendengar Waki' berkata, "Kapan kiranya kita bisa luput dari kematian?" Aku juga pernah melihatnya mengambil kitab Az-Zuhd dan membacanya. Ketika sampai pada suatu hadits di dalamnya, ia meletakkan kitab itu, lalu berdiri dan tidak meneruskan mengajar. Keesokan harinya, ketika ia kembali membacanya dan sampai di tempat yang sama, ia pun berdiri lagi dan tidak mengajar. Hal ini terus berulang selama tiga hari.' Aku bertanya kepada Yahya, 'Hadits apa itu?' Ia menjawab, 'Hadits: *Jadilah engkau di dunia seperti orang asing atau musafir yang singgah.*'"

Ibnu Ammar berkata: "Waki' berpuasa sepanjang tahun, ia hanya berbuka pada Hari Ragu dan hari raya. Aku diberitahu bahwa ia selalu merasa keberatan bila harus berbuka pada hari-hari itu."

Dari Sufyan bin Waki', ia berkata: "Ayahku duduk bersama para ahli hadits dari pagi hingga siang meninggi. Lalu ia pulang dan

tidur siang, kemudian shalat Zhuhur. Setelah itu ia menuju jalan yang menuju ke pelabuhan tempat para pembawa air menarik unta-unta pengangkut mereka, lalu ia mengajarkan kepada mereka ayat-ayat Al-Qur'an yang wajib mereka hafal, hingga waktu Ashar. Kemudian ia kembali ke masjidnya, shalat Ashar, lalu duduk mengulang Al-Qur'an dan berzikir kepada Allah hingga akhir hari. Setelah itu ia masuk ke rumahnya, dan dihidangkan makanan berbuka. Ia berbuka dengan sekitar sepuluh rithl makanan. Kemudian dihadirkan sebuah wadah berisi sekitar sepuluh rithl nabit. Ia meminumnya sesuai selera setelah makan, lalu meletakkan wadah itu di hadapannya. Kemudian ia berdiri mengerjakan wirid malamnya; setiap selesai shalat, ia minum sedikit dari wadah itu, hingga habis, kemudian tidur."

Kisah ini diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni, dari Al-Qadhi Ibnu Umri Syaiban, dari ayahnya, dari Abu Abdurrahman bin Sufyan bin Waki', dari ayahnya.

Ishaq bin Bahlul berkata: "Waki' pernah datang ke tempat kami dan singgah di masjid Al-Furat. Aku mendengar hadits darinya. Ia meminta nabit kepadaku, maka aku membawakan untuknya. Aku terus membacakan hadits kepadanya sementara ia minum. Ketika yang kubawa habis, ia mematikan lampu. Aku bertanya, 'Ada apa ini?' Ia menjawab, 'Kalau kamu menambah, kami pun menambah.'"

Ja'far Ath-Thayalisi berkata: "Aku mendengar Yahya bin Ma'in berkata, 'Aku mendengar seorang laki-laki bertanya kepada Waki', 'Wahai Abu Sufyan, aku tadi malam minum nabit, lalu dalam tidurku aku bermimpi seolah ada seseorang berkata: kamu minum khamr.' Waki' menjawab, 'Itu adalah setan.'"

Nu'aim bin Hammad berkata: "Kami pernah makan malam — atau makan siang — di rumah Waki'. Ia bertanya, 'Apa yang kalian inginkan, aku suguhkan nabit orang tua atukah nabit anak muda?' Aku berkata, 'Apakah kamu berkata demikian?' Ia menjawab, 'Itu menurutku lebih halal dari air Sungai Furat.' Aku katakan kepadanya, 'Air Furat tidak ada yang memperselisihkan kehalalannya, sedangkan ini masih diperdebatkan.'"

Aku (penulis) berkata: Orang ini — semoga Allah memaafkannya — seandainya ia tidak benar-benar meyakini kehalalannya, tentu ia tidak akan berkata demikian.

Ibrahim bin Syammas berkata: "Seandainya aku boleh berharap, aku ingin memiliki kecerdasan dan sikap wara'-nya Ibnul Mubarak, kezuhudan dan kelembutan Ibnu Fudhail, ibadah dan hafalan Waki', kekhusyukan Isa bin Yunus, serta kesabaran Husain Al-Ju'fi yang bersabar tanpa menikah dan tanpa terlibat dalam urusan dunia sedikit pun."

Sebagian perawi meriwayatkan dari Waki', ia berkata: "Ar-Rasyid pernah berkata kepadaku, 'Penduduk negerimu meminta seorang qadhi kepadaku, dan aku memandang untuk mengikutsertakanmu dalam amanat dan amal baikku, maka ambillah keputusanmu.' Aku menjawab, 'Wahai Amirul Mukminin, aku ini sudah tua renta, salah satu mataku telah buta, dan yang satunya pun lemah.'"

Ali bin Khasyram berkata: "Aku tidak pernah melihat Waki' memegang sebuah kitab pun, semuanya dari hafalan. Aku bertanya kepadanya tentang obat untuk memperkuat hafalan. Ia berkata, 'Kalau aku beritahu obatnya, apakah kamu akan menggunakannya?' Aku menjawab, 'Ya, demi Allah.' Ia berkata,

'Tinggalkan kemaksiatan. Aku tidak pernah mencoba sesuatu yang lebih mujarab dari itu untuk hafalan.'

Thahir bin Muhammad Al-Mashhishi berkata: "Aku mendengar Waki' berkata, 'Seandainya aku tahu bahwa shalat lebih utama dari hadits, tentu aku tidak akan mengajarkan hadits kepada kalian.'"

Sufyan bin Abdil Malik, sahabat Ibnul Mubarak, berkata: "Waki' lebih kuat hafalannya dari Ibnul Mubarak."

Ahmad Al-Ijli berkata: "Waki' adalah orang Kufah, perawi terpercaya, ahli ibadah, saleh, berpengetahuan luas, termasuk para huffazh hadits, dan ia juga seorang mufti."

Abu Ubaid Al-Ajurri berkata: "Abu Dawud pernah ditanya, 'Siapa yang lebih kuat hafalannya, Waki' ataukah Abdurrahman bin Mahdi?' Ia menjawab, 'Waki' lebih kuat hafalannya, sedangkan Abdurrahman lebih teliti. Keduanya pernah bertemu setelah Isya di Masjidil Haram, lalu saling berdiskusi hingga mendengar azan Subuh.'"

Abbas dan Ibnu Abi Khaitamah sama-sama mendengar Yahya berkata: "Siapa yang mengutamakan Abdurrahman bin Mahdi atas Waki', maka laknat Allah, para malaikat, dan seluruh manusia atasnya."

Aku (penulis) berkata: Ini adalah perkataan yang buruk, semoga Allah mengampuni Yahya. Yang aku yakini adalah bahwa Abdurrahman lebih berilmu, lebih utama, dan lebih teliti dari keduanya. Bagaimanapun, keduanya adalah imam yang sederajat.

Abu Dawud berkata: "Tidak pernah terlihat Waki' membawa sebuah kitab pun, begitu pula Husyaim, Hammad bin Zaid, maupun Ma'mar."

Ibnu Al-Madini berkata: "Murid-murid Sufyan Ats-Tsauri yang paling terpercaya adalah Ibnu Mahdi, Al-Qaththan, dan Waki'."

Abu Hatim berkata: "Aku bersaksi bahwa Ahmad bin Hanbal pernah berkata, 'Para perawi yang paling kuat di Iraq menurutku adalah Waki', Yahya Al-Qaththan, dan Abdurrahman.'"

Hal ini diriwayatkan pula oleh Ahmad bin Abu Al-Hawari dari Ahmad bin Hanbal, kemudian ia berkata: "Aku menyebutkan hal itu kepada Yahya bin Ma'in, maka ia berkata, 'Perawi paling kuat di Iraq menurutku adalah Waki'.'"

As-Saji berkata: "Ahmad bin Muhammad menceritakan kepadaku, ia mendengar Yahya bin Ma'in berkata, 'Aku tidak pernah melihat orang yang lebih kuat hafalannya dari Waki'.'"

Ya'qub Al-Fasawi — ketika sampai kepadanya ucapan Yahya: "Siapa yang mengutamakan Abdurrahman atas Waki' maka ia terlaknat" — berkata: "Selain perkataan itu lebih layak bagi ahli ilmu. Siapa yang memuhasabah dirinya, tidak akan berkata seperti itu. Waki' adalah orang yang baik, mulia, dan seorang hafizh."

Ahmad bin Hanbal pernah ditanya: "Jika Waki' dan Abdurrahman berbeda pendapat, pendapat siapa yang kita ikuti?" Ia menjawab, "Kita lebih sering mengikuti Abdurrahman, khususnya dalam hadits-hadits Sufyan, karena ia sangat memperhatikan haditsnya. Abdurrahman juga lebih selamat dalam bersikap terhadap generasi salaf, menjauhi minuman yang

memabukkan, dan ia tidak memandang boleh bertani di tanah tepi Sungai Furat."

Aku (penulis) berkata: Abdurrahman memiliki kewibawaan yang luar biasa. Ia pernah pingsan ketika mendengar Al-Qur'an dibacakan. Hal ini dikutip oleh penulis kitab Syari'atul Maqari'.

Abbas Ad-Dauri berkata: "Aku bertanya kepada Yahya, 'Dalam hadits-hadits Al-A'masy, jika Waki' dan Abu Mu'awiyah berbeda, mana yang diambil?' Ia menjawab, 'Ditangguhkan hingga ada yang menguatkan salah satu dari keduanya.' Kemudian ia berkata, 'Pada zamannya, orang-orang melakukan perjalanan jauh demi menemui Waki'.'"

Abu Hatim Ar-Razi berkata: "Waki' lebih kuat hafalannya dari Ibnul Mubarak."

Hanbal bin Ishaq berkata: "Aku mendengar Ibnu Ma'in berkata, 'Aku pernah melihat di tempat Marwan bin Mu'awiyah sebuah papan yang berisi nama-nama para syaikh: si fulan rafidhah, si fulan begini, dan Waki' rafidhah. Aku pun berkata kepada Marwan, "Waki' lebih baik darimu." Ia berkata, "Dariku?" Aku jawab, "Ya." Ia pun diam. Seandainya ia berkata sesuatu kepadaku, tentu para ahli hadits akan menghujannya. Kabar itu sampai kepada Waki', lalu ia berkata, "Yahya adalah sahabat kami," dan setelah itu ia selalu menghargai dan menyambutku dengan hangat.'"

Aku (penulis) berkata: Telah disebutkan ucapan Ahmad bahwa Abdurrahman lebih selamat dalam bersikap terhadap generasi salaf. Yang tampak jelas, Waki' memiliki sedikit kecenderungan kepada Ahlul Bait, namun hal itu tidak membahayakannya — insya Allah — karena ia pada dasarnya orang

Kufah. Ia bahkan menulis kitab tentang keutamaan para sahabat, dan aku mendengar bahwa ia mendahulukan bab manaqib Ali sebelum manaqib Utsman — semoga Allah meridhai keduanya.

Al-Husain bin Muhammad bin Ufair berkata: "Ahmad bin Sinan menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Abdurrahman bin Mahdi tidak pernah mengizinkan percakapan dalam majelis beliau, tidak ada seorang pun yang berdiri, tidak ada yang meraut pena, dan tidak ada yang tersenyum. Adapun Waki', para hadirin di majelisnya seperti orang yang sedang shalat. Jika ia mengingkari sesuatu dari tingkah mereka, ia memakai sandalnya dan masuk ke dalam. Sementara Ibnu Numair mudah marah dan berteriak; jika ia melihat seseorang meraut pena, wajahnya berubah merah karena marah.'"

Tamim bin Muhammad Ath-Thusi berkata: "Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata, 'Hendaklah kalian menggunakan karya-karya tulis Waki'.'"

Muhammad bin Ahmad bin Mas'ud berkata: "Aku mendengar Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, ia mendengar ayahnya berkata, 'Waki' melakukan kesalahan dalam lima ratus hadits.'"

Ali bin Al-Madini berkata: "Waki' sering melakukan lahn (kesalahan bahasa), dan seandainya aku meriwayatkan darinya dengan lafaz-lafaznya sendiri, tentu sangat mengherankan. Ia biasa mengucapkan, 'Haddatsana Mis'ar, dari "Ayyisyah'." — Hal ini dinukil oleh Ya'qub bin Syaibah darinya.

Ahmad bin Hanbal berkata: "Waki' jauh lebih kuat hafalannya dari Abdurrahman."

Abdullah bin Ahmad berkata, dari ayahnya: "Ibnu Mahdi lebih banyak mengalami tashhif (salah baca) dibanding Waki', namun ia lebih sedikit melakukan kesalahan."

Ibrahim Al-Harbi berkata: "Aku mendengar Ahmad berkata, 'Mataku tidak pernah melihat orang seperti Waki' sama sekali. Ia menghafal hadits dengan sangat baik, mendiskusikan fiqh dengan mendalam, disertai sikap wara', ketekunan, dan tidak pernah mencela seorang pun."

Al-Hafizh Ahmad bin Sahl An-Naisaburi berkata: "Aku masuk menemui Ahmad bin Hanbal setelah peristiwa ujian (mihnah), dan aku mendengarnya berkata, 'Waki' adalah imamnya kaum Muslimin pada masanya."

Salm bin Junadah berkata: "Aku duduk bersama Waki' selama tujuh tahun. Aku tidak pernah melihatnya meludah, menyentuh batu kerikil, duduk lalu bergerak-gerak, dan aku selalu melihatnya menghadap kiblat. Aku juga tidak pernah melihatnya bersumpah atas nama Allah."

Abu Sa'id Al-Asyaj berkata: "Aku pernah berada di sisi Waki', lalu datang seorang laki-laki mengundangnya ke sebuah pesta pernikahan. Waki' bertanya, 'Apakah di sana ada nabidz?' Orang itu menjawab, 'Tidak.' Waki' berkata, 'Kami tidak akan menghadiri pesta pernikahan yang tidak ada nabidz-nya.' Orang itu berkata, 'Baiklah, aku akan menyediakannya untuk kalian,' lalu ia pun pergi." Diriwayatkan pula dari Waki' bahwa seorang laki-laki pernah bersikap kasar kepadanya. Ia lalu masuk ke dalam sebuah ruangan, menelungkupkan wajahnya ke tanah, kemudian keluar menemui orang itu dan berkata, "Tambahkan terus kepada Waki'

karena dosanya sendiri. Kalaulah bukan karena dosa itu, tentu kamu tidak akan diberi kuasa atasnya."

Nashr bin Al-Mughirah Al-Bukhari berkata: "Aku mendengar Ibrahim bin Syammas berkata, 'Aku melihat bahwa orang yang paling paham fiqh adalah Waki', orang yang paling kuat hafalannya adalah Ibnul Mubarak, dan orang yang paling wara' adalah Al-Fudhail."

Marwan bin Muhammad Ath-Thathari berkata: "Di antara semua orang yang pernah aku temui, tidak ada yang lebih khusyuk dari Waki'. Setiap kali seseorang disifatkan kepadaku, lalu aku menemuinya, ternyata ia selalu di bawah gambaran yang diceritakan — kecuali Waki'. Ketika aku menemuinya, ia bahkan melebihi apa yang diceritakan kepadaku."

Sa'id bin Manshur berkata: "Waki' pernah datang ke Mekah dalam keadaan gemuk. Fudhail bin Iyadh berkata kepadanya, 'Kegemukan apa ini, padahal engkau adalah rahib Iraq?!' Waki' menjawab, 'Ini adalah karena gembiraku atas Islam.' Maka Fudhail pun terdiam tak dapat menjawab."

Abu Sa'id Al-Asyaj berkata: "Aku mendengar Waki' berkata, 'Mengeraskan suara bacaan basmalah adalah bid'ah.'"

Al-Fadhl bin Anbisah berkata: "Aku tidak pernah melihat orang seperti Waki' dalam tiga puluh tahun ini."

Ishaq bin Rahawayh berkata: "Hafalanku dan hafalan Ibnul Mubarak adalah hafalan yang diperoleh dengan usaha keras, sedangkan hafalan Waki' adalah hafalan yang sudah menjadi sifat bawaannya. Waki' pernah berdiri bersandar, lalu menyampaikan tujuh ratus hadits semuanya dari hafalan."

Mahmud bin Adam berkata: "Bisyr bin As-Sari dan Waki' pernah saling berdiskusi semalam suntuk — dan aku menyaksikan keduanya — dari waktu Isya hingga Subuh. Aku bertanya kepada Bisyr, 'Bagaimana menurutmu tentang dia?' Ia menjawab, 'Aku tidak pernah melihat orang yang lebih kuat hafalannya darinya.'"

Sahl bin Utsman berkata: "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih kuat hafalannya dari Waki'."

Ahmad bin Hanbal berkata: "Waki' memiliki hafalan yang tabi'i (alami)."

Muhammad bin Abdullah bin Numair berkata: "Apabila orang-orang melihat Waki', mereka terdiam — yakni karena kekaguman atas hafalannya dan kemuliaan pribadinya."

Abu Hatim berkata: "Ahmad pernah ditanya tentang Yahya, Ibnu Mahdi, dan Waki'. Ia menjawab, 'Waki' adalah yang paling lancar di antara mereka.'"

Abu Zur'ah Ar-Razi berkata: "Aku mendengar Abu Ja'far Al-Jammal berkata, 'Kami pernah mendatangi Waki'. Tak lama kemudian ia keluar dengan mengenakan pakaian yang baru dicuci. Begitu kami memandangnya, kami terpesona oleh cahaya yang tampak bersinar dari wajahnya. Seseorang di sampingku berkata, 'Apakah ini malaikat?' Kami pun terkagum-kagum dengan cahaya itu.'"

Ahmad bin Sinan berkata: "Aku pernah melihat Waki' ketika ia berdiri dalam shalat; tidak ada satu pun bagian tubuhnya yang bergerak, ia tidak bergoyang dan tidak condong ke salah satu kaki."

Ahmad bin Abu Al-Hawari berkata: "Aku mendengar Waki' berkata, '*Kita ini hidup hanya dalam naungan penutup. Seandainya*'"

tirai itu disingkap, akan tampaklah perkara yang sangat agung. Kejujuran adalah niatnya."

Al-Fallas berkata: Aku tidak pernah mendengar Waki' menyebut seseorang dengan keburukan sama sekali.

Aku berkata: Meski dengan keimaman (kepemimpinannya), perkataannya tentang para perawi sangat sedikit.

Ahmad bin Abi al-Hawari meriwayatkan dari Waki': Aku tidak pernah mengambil satu hadits pun dengan cara dibacakan (dipaparkan). Lalu aku menyampaikan hal ini kepada Ibnu Ma'in, dan ia berkata: Waki' menurut kami adalah seorang yang tsabit (kukuh/terpercaya).

Abdurrahman bin al-Hakam bin Basyir berkata: Waki' yang meriwayatkan dari ats-Tsauri adalah puncak sanad, tidak ada yang melampahinya. Aku tidak menandingi Waki' dengan siapapun. Lalu dikatakan kepadanya: Bagaimana dengan Abu Muawiyah? Ia pun menolak hal tersebut.

Aku berkata: Sanad yang paling sahih di Irak dan selainnya adalah: Ahmad bin Hanbal, dari Waki', dari Sufyan, dari Manshur, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Dan dalam kitab Al-Musnad terdapat beberapa matan dengan sanad ini.

Abdullah bin Hasyim berkata: Waki' keluar menemui kami suatu hari, lalu berkata: Manakah dari dua sanad ini yang lebih kalian sukai: Al-A'masy, dari Abu Wa'il, dari Abdullah; atau Sufyan, dari Manshur, dari Ibrahim, dari Abdullah? Kami menjawab: Al-A'masy, karena ia lebih tinggi (sanadnya lebih pendek). Ia berkata: Tidak, yang kedua lebih unggul, karena ia adalah seorang fakih

yang meriwayatkan dari fakih, dari fakih, dari fakih. Sedangkan yang pertama adalah seorang syaikh yang meriwayatkan dari syaikh. Dan hadits yang beredar di kalangan para fuqaha lebih baik daripada hadits yang beredar di kalangan para syaikh.

Nuh bin Habib berkata: Waki' menceritakan kepada kami, dari Abdurrahman bin Mahdi, ia berkata: Aku hadir saat Sufyan menjelang wafat. Kebanyakan ucapannya saat itu adalah: Betapa beratnya kematian! Nuh berkata: Lalu aku mendatangi Abdurrahman dan berkata kepadanya: Waki' meriwayatkan dari engkau. Ia yang tadinya bersandar kemudian duduk tegak dan berkata: Aku sendiri yang menceritakan kepada Abu Sufyan, semoga Allah membalasnya dengan kebaikan. Siapa yang semisal Abu Sufyan?! Dan apa yang bisa dikatakan tentang orang seperti Abu Sufyan?!

Dikatakan pula: Waki' pernah memberikan hadiah kepada seseorang berupa uang yang cukup banyak, karena ia telah menulis menggunakan tinta orang tersebut. Ia berkata: Maafkanlah, aku tidak memiliki selain ini.

Ali bin Khasyram berkata: Aku mendengar Waki' berkata: Seseorang tidak akan sempurna ilmunya hingga ia mencatat dari orang yang berada di atasnya, dari orang yang sederajat dengannya, dan dari orang yang berada di bawahnya.

Dari Mulayh bin Waki', ia berkata: Ketika kematian menjemput ayahku, ia mengeluarkan kedua tangannya dan berkata: Wahai anakku! Lihatlah kedua tanganku ini, tidak pernah sekalipun aku memukul sesuatu dengannya. Mulayh berkata: Aku menceritakan hal ini kepada Dawud bin Yahya bin Yaman, lalu ia berkata: Aku bermimpi melihat Rasulullah shallallahu alaihi wa

sallam, lalu aku berkata: Wahai Rasulullah! Siapakah para abdal itu? Beliau menjawab: Mereka adalah orang-orang yang tidak pernah memukul dengan tangan mereka, dan sesungguhnya Waki' adalah salah satu dari mereka.

Aku berkata: Bahkan orang yang memukul dengan tangannya di jalan Allah adalah lebih mulia dan lebih utama.

Ujian Waki' — dan ini adalah perkara yang langka — ia terjatuh ke dalamnya, padahal ia tidak menghendaki kecuali kebaikan. Akan tetapi ia telah melewatkan sikap diam yang seharusnya ia ambil. Dan sungguh Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah bersabda: *"Cukuplah seseorang berdosa jika ia menceritakan segala yang ia dengar. Maka hendaklah seorang hamba bertakwa kepada Tuhannya, dan janganlah ia takut kecuali kepada dosanya sendiri."*

Ali bin Khasyram berkata: Waki' menceritakan kepada kami, dari Ismail bin Abi Khalid, dari Abdullah al-Bahi: Bahwa Abu Bakar ash-Shiddiq radhiyallahu anhu datang menemui Nabi shallallahu alaihi wa sallam setelah beliau wafat, lalu ia membungkuk ke arah beliau, menciumnya, dan berkata: Demi bapak dan ibuku, betapa harumnya hidupmu dan matimu. Kemudian al-Bahi berkata: Beliau dibiarkan selama satu hari satu malam, hingga perutnya membesar dan jari kelingkingnya melengkung. Ibnu Khasyram berkata: Ketika Waki' menceritakan hadits ini di Makkah, orang-orang Quraisy berkumpul dan hendak menyalib Waki'. Mereka telah mendirikan kayu salib untuknya. Maka datanglah Sufyan bin Uyainah dan berkata kepada mereka: Takutlah kepada Allah! Ini adalah seorang fakih penduduk Irak, dan anak dari fakih mereka pula. Dan ini adalah hadits yang sudah dikenal. Sufyan berkata:

Aku sendiri belum pernah mendengarnya sebelumnya, namun aku ingin menyelamatkan Waki'.

Ali bin Khasyram berkata: Aku mendengar hadits ini dari Waki' setelah mereka hendak menyalibnya, dan aku pun heran atas keberaniannya. Aku pun mendapat kabar bahwa Waki' berdalih dengan berkata: Sesungguhnya sejumlah sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam — di antara mereka adalah Umar — berkata: Rasulullah tidak wafat. Maka Allah ingin memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda kematian (beliau).

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad bin Muhammad bin Ali bin Razin al-Basyani, ia berkata: Ali bin Khasyram menceritakan kepada kami. Dan hadits ini juga diriwayatkan dari Waki' oleh Qutaibah bin Sa'id.

Inilah kekeliruan seorang ulama. Apa urusannya Waki' meriwayatkan berita yang munkar dan sanadnya terputus ini?! Nyawanya hampir melayang karena kesalahan tersebut. Dan mereka yang bangkit menentanginya adalah orang-orang yang memiliki uzur, bahkan berpahala. Sebab mereka mengira bahwa penyebaran berita yang tertolak ini merupakan suatu penghinaan terhadap kedudukan kenabian, dan pada pandangan pertama memang terkesan demikian. Namun jika direnungkan lebih dalam, maka tidak mengapa — insya Allah — karena orang yang masih hidup pun bisa mengalami perutnya membuncit dan persendiannya mengendur akibat penyakit. *"Dan manusia yang paling berat cobaannya adalah para nabi."* Yang tidak boleh dibayangkan terjadi pada beliau adalah perubahan yang dialami oleh mayat manusia umumnya, seperti bau busuk, dan tanah yang memakan jasad mereka. Nabi shallallahu alaihi wa sallam berbeda dari seluruh umatnya dalam hal ini: beliau tidak akan lapuk, tanah

tidak akan memakan jasadnya, dan baunya tidak akan berubah. Bahkan beliau saat ini – dan senantiasa demikian – lebih harum dari minyak kesturi. Beliau hidup di dalam kuburnya dengan kehidupan alam barzakh yang lebih sempurna dari kehidupan para nabi lainnya. Dan kehidupan para nabi itu, tanpa keraguan, lebih utuh dan lebih mulia daripada kehidupan para syahid yang secara tegas disebutkan dalam Kitabullah: "**(Mereka) hidup di sisi Tuhan mereka dengan mendapat rezeki.**" (Ali Imran: 169). Kehidupan mereka di alam barzakh saat ini adalah nyata, namun bukanlah kehidupan dunia dari segala segi, bukan pula kehidupan penghuni surga dari segala segi. Mereka memiliki kemiripan dengan kehidupan Ashabul Kahfi. Di antara hal itu adalah pertemuan Adam dan Musa ketika Musa berhujjah kepadanya, lalu Adam membantahnya dengan ilmu yang telah terdahulu. Pertemuan keduanya adalah nyata, sementara keduanya berada di alam barzakh. Demikian pula Nabi kita shallallahu alaihi wa sallam telah mengabarkan bahwa beliau melihat di langit-langit: Adam, Musa, Ibrahim, Idris, dan Isa – beliau mengucapkan salam kepada mereka dan perbincangannya dengan Musa berlangsung lama. Semua ini adalah nyata. Adapun di antara mereka yang belum merasakan kematian adalah Isa alaihissalam.

Dengan demikian telah jelas bagimu bahwa Nabi kita shallallahu alaihi wa sallam senantiasa harum dan diharumkan, dan bahwa tanah diharamkan untuk memakan jasad para nabi. Ini adalah perkara yang bersumber dari wahyu (tauqif). Dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam tidak menegur para sahabat radhiyallahu anhum ketika mereka berkata kepada beliau tanpa ilmu: "Bagaimana shalawat kami akan disampaikan kepadamu, padahal engkau telah hancur?" yakni telah lapuk. Maka beliau

bersabda: *"Sesungguhnya Allah mengharamkan atas bumi untuk memakan jasad para nabi."*

Ini adalah pembahasan yang disisipkan dalam rangka membela salah seorang imam kaum muslimin. Dan yang tampil membela beliau adalah sosok seperti imam Hijaz, Sufyan bin Uyainah. Seandainya peristiwa ini tidak tercatat dalam beberapa kitab, seperti Tarikh milik al-Hafizh Ibnu Asakir dan Al-Kamil milik al-Hafizh Ibnu Adiy, niscaya aku tidak akan mengungkapnya sama sekali. Namun di dalamnya terdapat pelajaran berharga.

Hingga al-Hafizh Ya'qub al-Fasawi menyebutkan dalam Tarikh-nya: Pada tahun ini Waki' menceritakan di Makkah, dari Ibnu Abi Khalid, dari al-Bahi ... lalu ia menyebutkan hadits tersebut. Kemudian ia berkata: Hal itu dilaporkan kepada al-Utsmani, lalu ia membenjarakan Waki' dan bertekad untuk membunuhnya. Sebuah kayu salib didirikan di luar tanah Haram, dan kabar itu pun sampai kepada Waki' yang saat itu sedang dipenjara. Al-Harits bin Shadiq berkata: Aku masuk menemuinya ketika kabar itu sampai kepadaku, dan ternyata kabar tersebut telah lebih dulu sampai kepadanya. Ia berkata: Pada saat itu hubungannya dengan Ibnu Uyainah sedang renggang. Ia berkata kepadaku: Aku rasa kita terpaksa butuh kepada lelaki ini. Aku berkata: Lupakan itu, jika ia tidak menolongmu, kamu akan dibunuh. Lalu ia mengutus seseorang kepada Sufyan dan meminta pertolongannya. Sufyan pun masuk menemui al-Utsmani — yakni penguasa Makkah — dan berbicara kepadanya mengenai Waki', namun al-Utsmani tetap menolak. Sufyan berkata kepadanya: Aku memberimu nasihat yang tulus. Lelaki ini adalah seorang ahli ilmu, ia memiliki keluarga besar, dan keturunannya berada di pintu Amirul Mukminin, maka perhatikanlah konsekuensi jika mereka berdatangan untuk

menghadapimu. Al-Harits berkata: Perkataan Sufyan akhirnya berpengaruh, dan al-Utsmani pun memerintahkan untuk membebaskan Waki'. Aku kembali kepada Waki' dan memberitahunya. Ia lalu naik keledai, kami membawa barang-barangnya, dan ia pun berangkat pergi. Keesokan harinya aku masuk menemui al-Utsmani dan berkata: Segala puji bagi Allah yang tidak mengujimu dengan urusan lelaki ini, dan semoga Allah menyelamatkanmu. Ia berkata: Wahai Harits, tidak ada sesuatu yang lebih aku sesali melebihi penyesalanku melepaskannya. Tadi malam terlintas dalam benakku hadits Jabir bin Abdullah, yang menyatakan: Aku memindahkan jasad ayahku dan para syahid setelah 40 tahun, dan kami mendapati mereka masih segar dan lentur, tidak ada yang berubah pada diri mereka sedikit pun.

Kemudian al-Fasawi berkata: Aku mendengar Sa'id bin Manshur berkata: Kami berada di Madinah, lalu penduduk Makkah menulis surat kepada penduduk Madinah tentang apa yang terjadi pada Waki', dan mereka berkata: Jika ia datang kepada kalian, jangan mengandalkan penguasa, dan rajamlah ia sampai mati. Sa'id berkata: Mereka menawarkan hal itu kepadaku, dan kabar tentang rencana mereka pun sampai kepada kami. Maka kami mengutus seorang utusan kepada Waki' agar ia tidak memasuki Madinah dan meneruskan perjalanan melalui jalan Rabadzah. Saat itu ia telah melewati persimpangan dua jalan. Ketika utusan itu tiba, ia berbalik dan melanjutkan perjalanan menuju Kufah.

Al-Hafizh Ibnu Adiy mengutip dalam biografi Abdulmajid bin Abdul Aziz bin Abi Rawwad bahwa dialah yang berfatwa di Makkah untuk membunuh Waki'. Ibnu Adiy berkata: Muhammad bin Isa al-Maruzi mengabarkan kepada kami — dalam suratnya kepadaku — ia berkata: Ayahku Isa bin Muhammad menceritakan kepada kami,

ia berkata: Al-Abbas bin Mush'ab menceritakan kepada kami, Qutaibah menceritakan kepada kami, Waki' menceritakan kepada kami, dari Ismail bin Abi Khalid, lalu ia memaparkan hadits tersebut. Kemudian Qutaibah berkata: Waki' menceritakan hadits ini di Makkah pada tahun Harun ar-Rasyid menunaikan haji. Maka mereka membawanya menghadap ar-Rasyid. Ar-Rasyid pun memanggil Sufyan bin Uyainah dan Abdulmajid bin Abi Rawwad. Adapun Abdulmajid, ia berkata: Waki' wajib dibunuh, karena ia tidak meriwayatkan hadits ini kecuali karena dalam hatinya terdapat rasa tidak hormat terhadap Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Sedangkan Sufyan berkata: Tidak ada hukuman mati baginya. Ia adalah seorang lelaki yang mendengar sebuah hadits lalu meriwayatkannya. Madinah sangat panas, dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam wafat lalu dibiarkan dua hari dua malam, karena orang-orang sibuk mengurus urusan umat, dan terjadi perselisihan antara Quraishy dan Anshar. Karena itulah terjadi perubahan tersebut. Qutaibah berkata: Apabila Waki' menyebut perbuatan Abdulmajid, ia berkata: Orang itu tidak paham. Ia mendengar sebuah hadits tanpa mengetahui maksudnya, lalu ia berbicara sembarangan.

Aku berkata: Kita andaikan saja ia tidak memahami penjelasan hadits itu seperti yang kamu klaim. Apakah kamu tidak memiliki akal dan wara'? Tidakkah kamu mendengar ucapan Imam Ali: *"Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan apa yang mereka ketahui, dan tinggalkan apa yang mereka ingkari. Apakah kamu ingin Allah dan Rasul-Nya didustakan?"* Tidakkah kamu mendengar hadits: *"Tidaklah kamu menceritakan kepada suatu kaum sebuah hadits yang tidak terjangkau oleh akal mereka, melainkan hal itu akan menjadi fitnah bagi sebagian mereka?"* Kemudian setelah

peristiwa itu Waki' memberanikan diri dan menunaikan haji, namun ajal menjemputnya di Faid.

Abu Hatim ar-Razi berkata: Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami, Waki' menceritakan kepada kami sebuah hadits tentang al-kursi. Maka ada seorang lelaki yang bergidik ngeri di hadapan Waki'. Waki' pun marah dan berkata: Kami mendapati al-A'masy dan ats-Tsauri meriwayatkan hadits-hadits seperti ini dan mereka tidak mengingkarinya.

Yahya bin Yahya at-Tamimi berkata: Aku mendengar Waki' berkata: Barangsiapa meragukan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah — yakni bukan makhluk — maka ia adalah kafir.

Ahmad bin Ibrahim ad-Dauriqi berkata: Aku mendengar Waki' berkata: Kami menerima hadits-hadits ini sebagaimana adanya, dan kami tidak bertanya: Bagaimana ini? Atau mengapa begitu? Yakni seperti hadits tentang: *"Allah memegang langit-langit dengan satu jari."*

Abu Hisyam ar-Rifa'i berkata: Aku mendengar Waki' berkata: Barangsiapa mengklaim bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, maka ia telah mengklaim bahwa ia adalah sesuatu yang baru (hadits). Dan barangsiapa mengklaim bahwa Al-Qur'an adalah sesuatu yang baru, maka ia telah kafir.

Ali bin Utsam berkata: Waki' jatuh sakit, lalu kami menjenguknya. Ia berkata: Sesungguhnya Sufyan telah datang menemuiiku dan menyampaikan kabar gembira bahwa aku akan bertetangga dengannya. Maka aku bersegera menemuinya.

Abu Hisyam ar-Rifa'i berkata: Waki' wafat pada tahun 197, pada hari Asyura, dan dimakamkan di Faid — yakni dalam

perjalanan pulang dari haji. Ahmad bin Hanbal berkata: Waki' menunaikan haji pada tahun 196 dan wafat di Faid.

Aku berkata: Ia hidup selama 68 tahun, kurang satu atau dua bulan.

Qais bin Unayf berkata: Aku mendengar Yahya bin Ja'far al-Baikandi berkata: Aku mendengar Abdurrazzaq berkata: Wahai penduduk Khurasan! Telah sampai berita kepadaku tentang wafatnya imam Khurasan — yakni Waki'. Ia berkata: Maka kami berduka atas hal itu. Kemudian ia berkata: Celakalah kalian wahai gerombolan anjing! Jika kalian mendengar sesuatu dari seseorang, kalian menginginkan kematiannya.

Abu al-Ma'ali Ahmad bin Ishaq bin Muhammad bin al-Mu'ayyad bin Ali al-Hamadzani az-Zahid mengabarkan kepada kami berdasarkan bacaanku kepadanya, ia berkata: Ahmad bin Abi al-Fath ad-Daqqaq dan Abu al-Faraj bin Abdussalam mengabarkan kepada kalian. Dan Abu Hafsh ath-Tha'i mengabarkan kepada kami, dari Abi al-Yaman al-Kindi. Mereka berkata: Abu al-Fadhl Muhammad bin Umar al-Qadhi mengabarkan kepada kami. Ahmad bin Hibatillah juga mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Mu'izz bin Muhammad al-Harawi mengabarkan kepada kami, Yusuf bin Ayyub az-Zahid mengabarkan kepada kami. Dan Umar bin Abdul Mun'im mengabarkan kepada kami, dari Abdul Jalil bin Mandawaih, Nashr bin Muzhaffar mengabarkan kepada kami. Mereka bertiga berkata: Abu al-Husain Ahmad bin Muhammad bin an-Naquir mengabarkan kepada kami, Ali bin Umar al-Harbi mengabarkan kepada kami, Ahmad bin al-Hasan ash-Shufi menceritakan kepada kami, Yahya bin Ma'in menceritakan kepada kami, Ali bin Hasyim dan Waki' menceritakan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah radhiyallahu anha, ia

berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila salah seorang di antara kalian meninggal dunia, maka biarkanlah ia."*

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Abdulhafizh bin Badran dan Yusuf bin Ahmad mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Sa'id bin Ahmad bin al-Banna mengabarkan kepada kami, Abu al-Qasim bin al-Busri mengabarkan kepada kami, Abu Thahir al-Mukhallis mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, Abu Bakar bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami, Waki' menceritakan kepada kami, dari Hisyam, dari Qatadah, dari Anas, dari Zaid bin Tsabit radhiyallahu anhu, ia berkata: Kami makan sahur bersama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, kemudian kami berdiri untuk menunaikan shalat. Kami bertanya: Berapa kira-kira jarak antara keduanya? Ia menjawab: Kira-kira lima puluh ayat.

Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim, dari Ibnu Abi Syaibah, dengan matan yang sesuai.

Umar bin Abdul Mun'im mengabarkan kepada kami, Abdushamad bin Muhammad al-Qadhi mengabarkan kepada kami — dan aku hadir saat itu — Ali bin al-Muslim mengabarkan kepada kami, al-Husain bin Muhammad al-Qurasyi mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ahmad al-Ghassani mengabarkan kepada kami, Muhammad bin al-Hasan al-Baghdadi menceritakan kepada kami di ar-Ramlah, Muhammad bin Hassan al-Azraq menceritakan kepada kami, Waki' menceritakan kepada kami, Hisyam bin Urwah menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Aisyah radhiyallahu anha, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sebaik-baik lauk adalah cuka."*

1362 — Al-Jarrah bin Mulayh: tercatat dalam Bukhari (tanda "Bkh"), Muslim ("M"), Abu Dawud ("D"), Tirmidzi ("T"), dan Ibnu Majah ("Q").

Ayah Waki' ini pernah menjabat sebagai penjaga Baitul Mal pada masa pemerintahan Harun ar-Rasyid, dan pernah mengepalai percetakan uang di ar-Ray. Disebutkan pula bahwa asal-usulnya dari daerah sekitar ar-Ray, dari sebuah kota kecil bernama Astawa.

Ia meriwayatkan dari: Ziyad bin Ilaqah, Abu Ishaq, Simak bin Harb, Manshur bin al-Mu'tamir, dan beberapa perawi lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: putranya (Waki'), Abdurrahman bin Mahdi, Qabishah, Musaddad, Yahya al-Hammani, Utsman bin Abi Syaibah, dan lain-lain.

Hanasy bin Harb meriwayatkan dari Waki', ia berkata: Ayahku lahir di as-Sugud, dan Syarik lahir di Bukhara.

Ibnu Sa'd berkata: Al-Jarrah bin Mulayh pernah menjadi pengelola Baitul Mal di Kota as-Salam (Baghdad). Ia adalah seorang yang lemah dalam periwayatan hadits, pelit dalam berbagi hadits, dan sulit dimintai riwayat.

Ja'far bin Abi Utsman meriwayatkan dari Yahya bin Ma'in, ia berkata: Aku tidak pernah sekalipun mencatat hadits dari Waki' yang bersumber dari ayahnya, begitu pula dari hadits-hadits Qais.

Utsman ad-Darimi meriwayatkan dari Yahya, ia berkata: Al-Jarrah tidak mengapa (la ba'sa bihi).

Abbas meriwayatkan dari Yahya: Tsiqah (terpercaya).

Ahmad bin Abi Khaitsamah meriwayatkan dari Yahya: Lemah dalam hadits, namun lebih baik dari Abu Yahya al-Hammani.

Ibnu Ammar berkata: Lemah.

Abu Dawud berkata: Tsiqah.

An-Nasa'i berkata: Tidak mengapa (la ba'sa bihi).

Ibnu Adiy berkata: Haditsnya tidak bermasalah, ia adalah seorang yang jujur, dan aku tidak menemukan hadits munkar dalam riwayatnya yang perlu aku sebutkan.

Al-Barqani berkata: Aku bertanya kepada ad-Daraquthni tentang ayah Waki'. Ia menjawab: Tidak ada nilainya, dan ia banyak melakukan kekeliruan. Aku bertanya: Apakah riwayatnya bisa dijadikan i'tibar (penguat)? Ia menjawab: Tidak.

Khalifah berkata: Ia wafat pada tahun 175. Ibnu Qani' berkata: Tahun 176.

1363 - Yusuf bin Asbath:

Seorang zahid, termasuk pemuka para syekh, memiliki nasihat-nasihat dan hikmah-hikmah.

Meriwayatkan dari: Mahall bin Khalifah, ats-Tsauri, dan Zaidah bin Qudamah.

Yang meriwayatkan darinya: al-Musayyab bin Wadhih, Abdullah bin Khubaiq, dan lainnya.

Ia tinggal di daerah perbatasan sebagai penjaga wilayah.

Al-Musayyab berkata: Aku bertanya kepadanya tentang zuhud, maka ia menjawab: "Zuhud adalah engkau bersikap zuhud terhadap yang halal; adapun yang haram, maka jika engkau melakukannya, engkau akan disiksa."

Yusuf pernah ditanya: "Apa puncak dari ketawadukan?" Ia menjawab: "Hendaklah engkau tidak berjumpa dengan seorang pun kecuali engkau melihat bahwa ia memiliki keutamaan atas dirimu."

Diriwayatkan pula darinya, ia berkata: "Orang yang jujur memiliki tiga sifat: manis, menarik, dan berwibawa."

Diriwayatkan pula darinya: "Hati-hati diciptakan sebagai tempat tinggal dzikir, namun kemudian menjadi tempat tinggal syahwat. Syahwat tidak dapat dihapus kecuali oleh rasa takut yang mengguncang atau kerinduan yang menyiksa. Zuhud terhadap jabatan lebih berat daripada zuhud terhadap dunia."

Ibnu Khubaiq berkata: Aku berkata kepada Ibnu Asbath: "Mengapa engkau tidak mengizinkan Ibnu al-Mubarak untuk mengucapkan salam kepadamu?" Ia menjawab: "Aku khawatir tidak dapat memenuhi haknya, sementara aku mencintainya."

Diriwayatkan dari Yusuf: "Jika engkau melihat seseorang telah sombong dan congkak, maka jangan engkau menasihatinya, sebab nasihat tidak memiliki tempat padanya. Selama empat puluh tahun, tidaklah ada sesuatu yang mengganjal di dadaku kecuali aku meninggalkannya."

Syu'aib bin Harb berkata: "Aku tidak mendahulukan seorang pun atas Yusuf bin Asbath."

Diriwayatkan dari Yusuf, ia berkata: "Sedikit wara' dan tawadhu mencukupi dari banyaknya kesungguhan dalam beramal."

Ibnu Ma'in menyatakannya tsiqah (terpercaya).

Abu Hatim berkata: "Hadisnya tidak dapat dijadikan hujjah."

Al-Bukhari berkata: "Ia mengubur kitab-kitabnya, sehingga hadisnya tidak datang sebagaimana mestinya."

1364 - Ishaq al-Azraq: (termuat dalam kitab-kitab hadis utama)

Beliau adalah seorang imam, hafizh, dan hujjah, dengan nama lengkap Abu Muhammad Ishaq bin Yusuf bin Mirdas al-Qurasyi, al-Wasithi, al-Azraq.

Lahir pada tahun 117.

Meriwayatkan dari: al-A'masy, Ibnu 'Aun, Fudhail bin Ghazwan, Mis'ar bin Kudam, Sufyan, Syarik, dan sejumlah lainnya.

Ia termasuk pembaca al-Quran terkemuka; belajar membaca al-Quran kepada Hamzah az-Zayyat. Ia juga mengambil ilmu qira'at dari Abu Bakr bin 'Ayyasy dan lainnya, dan memiliki pilihan qira'at yang dikenal. Yang meriwayatkan qira'atnya antara lain: Ismail bin Hud al-Wasithi dan Abdullah bin Hani, serta lainnya.

Ia juga termasuk imam hadis; yang meriwayatkan darinya antara lain: Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma'in, Ahmad bin Mani', Muhammad bin al-Mutsanna, Sa'dan bin Nashr, Abu Ja'far bin al-Munadi, dan banyak lagi.

Ia diakui sebagai hujjah secara sepakat, dan memiliki kedudukan yang kokoh dalam ketakwaan. Disebutkan bahwa ia selama dua puluh tahun tidak pernah mengangkat kepalanya ke langit — semoga Allah merahmatinya — dan ia adalah orang yang paling mengenal Syarik.

Disebutkan bahwa ia wafat pada tahun 195.

Ia meriwayatkan dari Syarik sebanyak enam ribu hadis.

Ismail bin Abdurrahman mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Ahmad mengabarkan kepada kami, Hibatullah bin Hilal mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Ali ad-Daqqaq mengabarkan kepada kami pada tahun 484, Ali bin Muhammad al-Mu'addal mengabarkan kepada kami, Muhammad bin 'Amr ar-Razzaz mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ubaidillah menceritakan kepada kami, Ishaq bin al-Azraq menceritakan kepada kami, Zakaria bin Abi Zaidah menceritakan kepada kami, dari Sa'd bin Ibrahim, dari Nafi' bin Jubair, dari ayahnya: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak ada sumpah setia dalam Islam, dan sumpah setia apa pun yang ada pada masa Jahiliyah, Islam hanya menambah kekuatannya."*

1365 - Muhammad bin Fudhail: (termuat dalam kitab-kitab hadis utama)

Ia adalah Ibnu Ghazwan, seorang imam, shadiq (jujur), hafizh, dengan kunyah Abu Abdurrahman adh-Dhabbi, maula mereka, al-Kufi. Ia menyusun kitab *ad-Du'a*, kitab *az-Zahid*, kitab *ash-Shiyam*, dan lainnya.

Meriwayatkan dari: ayahnya, Hushain bin Abdurrahman, 'Ashim al-Ahwal, 'Amarah bin al-Qa'qa', Bayan bin Bisyr, Ibrahim al-Hijri, 'Atha' bin as-Sa'ib, Hisyam bin 'Urwah, Ibnu Abi Khalid, Zakaria bin Abi Zaidah, Laits bin Abi Sulaim, Mis'ar, Habib bin Abi 'Amrah, dan banyak lagi.

Yang meriwayatkan darinya: Ahmad, Abu 'Ubaid, Ishaq, Ali bin Harb, Ahmad bin Budail, Ahmad bin Sinan al-Qaththan, 'Amr bin

Ali, Banu Abi Syaibah, Abu Kuraib, Abu Sa'id al-Asyaji, Ahmad bin Harb, Ali bin al-Mundzir ath-Thariqi, Ahmad bin Abdul Jabbar al-'Utharidi, dan banyak lagi.

Meskipun terdapat unsur kesyi'ahan dalam dirinya, namun ia tetap termasuk ulama hadis, dan kesempurnaan itu memang langka.

Yahya bin Ma'in menyatakannya tsiqah.

Ahmad bin Hanbal berkata: "Hadisnya baik, ia seorang Syi'i."

Abu Dawud as-Sijistani berkata: "Ia seorang Syi'i yang sangat berapi-api."

Aku (penulis) berkata: Keberapi-apiannya itu ditujukan kepada mereka yang memerangi atau merebut kekuasaan dari Ali, semoga Allah meridhainya. Sementara ia tetap mengagungkan dua syekh (Abu Bakr dan Umar), semoga Allah meridhai keduanya. Ia juga termasuk orang yang membaca al-Quran kepada Hamzah az-Zayyat. Ia sempat menemui Manshur bin al-Mu'tamir dan masuk menemuinya dalam keadaan sakit; itulah awal masa belajarnya.

Muhammad bin Sa'd berkata: "Sebagian ulama tidak menjadikannya sebagai hujjah."

Abu al-Ahwash pernah berkata: "Aku bersumpah dengan nama Allah atas seseorang yang duduk bersama Ibnu Fudhail dan 'Amr bin Tsabit, agar ia tidak duduk bersama kami."

Yahya al-Hammani berkata: Aku mendengar Fudhail — atau diceritakan kepadaku darinya — berkata: "Semalam aku memukul anakku hingga pagi agar ia mendoakan rahmat bagi Utsman, semoga Allah meridhainya, namun ia menolak."

Al-Hasan bin Isa bin Masarjis berkata: "Aku bertanya kepada Ibnu al-Mubarak tentang Asbath dan Ibnu Fudhail, maka ia diam. Setelah tiga hari berlalu, ia berkata: 'Wahai Hasan! Kedua temanmu itu — aku lihat para sahabat kami tidak meridhai keduanya.'"

Aku (penulis) berkata: Ia wafat pada tahun 195. Ada pula yang mengatakan tahun 194.

Para penyusun kitab-kitab shahih menjadikannya sebagai hujjah.

Ahmad bin Hibatullah mengabarkan kepada kami, Abdul Mu'iz bin Muhammad memberitakan kepada kami, Zahir bin Thahir mengabarkan kepada kami, Abu Sa'id ath-Thabib mengabarkan kepada kami, Abu 'Amr bin Hamdan mengabarkan kepada kami, al-Hasan bin Sufyan menceritakan kepada kami, Muhammad bin Khallad al-Bahili menceritakan kepada kami, Muhammad bin Fudhail menceritakan kepada kami, Yahya bin Sa'id mengabarkan kepada kami, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Bersahurlah, karena sesungguhnya dalam sahur terdapat keberkahan."*

Hadis ini dikeluarkan oleh an-Nasa'i dari Zakaria Khayyath as-Sunnah, dari al-Bahili, sehingga ia menjadi badal (pengganti) yang lebih tinggi dua derajat. Hadisnya lebih tinggi sanadnya dari ini dalam *Juz' Ibnu 'Arafah*.

1366 - Yahya al-Qaththan: (termuat dalam kitab-kitab hadis utama)

Yahya bin Sa'id bin Farrukh, imam besar, Amirul Mukminin dalam bidang hadis, dengan kunyah Abu Sa'id at-Tamimi, maula mereka, al-Bashri, al-Ahwal, al-Qaththan, al-Hafizh.

Lahir pada awal tahun 120.

Mendengar dari: Sulaiman at-Taimi, Hisyam bin 'Urwah, 'Atha' bin as-Sa'ib, Sulaiman al-A'masy, Husain al-Mu'allim, Humaid ath-Thawil, Khutsaim bin 'Irak, Ismail bin Abi Khalid, 'Ubaidullah bin 'Umar, Yahya bin Sa'id al-Anshari, Ibnu 'Aun, Ibnu Abi 'Arubah, Syu'bah, ats-Tsauri, Akhdhar bin 'Ajlan, Isra'il bin Musa — yang tinggal di India —, Asy'ats bin Abdul Malik al-Hamrani, Asy'ats bin Abdullah al-Haddani, Bahz bin Hakim, Ja'far bin Muhammad, Hatim bin Abi Shaghirah, Habib bin asy-Syahid, Hajjaj bin Abi 'Utsman ash-Shawwaf, Zakaria bin Abi Zaidah, Abdullah bin Sa'id bin Abi Hind, Abdurrahman bin Harmalah al-Aslami, Abdul Malik bin Abi Sulaiman, 'Utsman bin al-Aswad al-Makki, Fudhail bin Ghazwan, Muhammad bin 'Ajlan, dan banyak lagi.

Ia mencurahkan perhatian penuh terhadap bidang ini, melakukan perjalanan ilmu, mengungguli para seangkatannya, mencapai puncak dalam hafalan, berbicara tentang ilal dan rijal. Para hafizh terbentuk di tangannya, seperti Musaddad, Ali, dan al-Fallas. Dalam masalah furu', ia berpegang pada mazhab Abu Hanifah — menurut yang sampai kepada kami — apabila tidak menemukan nash.

Yang meriwayatkan darinya: Sufyan, Syu'bah, dan Mu'tamar bin Sulaiman — yang merupakan guru-gurunya —, Abdurrahman bin

Mahdi, 'Affan, Musaddad, putranya Muhammad bin Yahya, 'Ubaidullah al-Qawariri, Abu Bakr bin Abi Syaibah, Ali, Yahya, Ahmad, Ishaq, 'Amr bin Ali, Bundar, Ibnu Mutsanna, Muhammad bin Hatim as-Samin, Sulaiman asy-Syadzkhuni, 'Ubaidullah bin Sa'id as-Sarakhsi, Yahya bin Hakim al-Muqawwam, 'Umar bin Syabbah, Nashr bin Ali, Muhammad bin Abdullah al-Mukhraymi, Ahmad bin Sinan al-Qaththan, Ishaq al-Kawsaj, Zaid bin Akhzam, Ya'qub ad-Dawraqi, dan banyak lagi, yang terakhir dari mereka adalah Muhammad bin Syaddad al-Musma'i.

Ia pernah berkata: "Aku mendampingi Syu'bah selama dua puluh tahun."

Muhammad bin Abdullah bin 'Ammar berkata: "Ibnu Mahdi dalam karangan-karangannya meriwayatkan dua ribu hadis dari Yahya al-Qaththan, dan ia meriwayatkannya sementara Yahya masih hidup."

Telah tetap bahwa Ahmad bin Hanbal berkata: "Mataku tidak pernah melihat seorang pun seperti Yahya bin Sa'id al-Qaththan."

Yahya bin Ma'in berkata: "Abdurrahman berkata kepadaku: 'Matamu tidak akan melihat seorang pun seperti Yahya al-Qaththan.'"

Ali bin al-Madini berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih mengenal rijal daripada Yahya bin Sa'id."

Bundar berkata: "Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia adalah imam pada masanya."

Abu al-Walid ath-Thayalisi berkata: "Yahya bin Sa'id adalah maula Bani Tamim — demikian yang mereka klaim — dan ia sudah dihormati sejak masih muda."

Ibnu Ma'in berkata: "Yahya bin Sa'id berkata kepadaku: 'Tidak ada seorang pun yang memiliki ikatan atau perwalian atasku.'"

Al-'Abbas bin Abdul 'Azhim berkata: Aku mendengar Ibnu Mahdi berkata: "Ketika ats-Tsauri tiba di Bashrah, ia berkata: 'Wahai Abdurrahman! Carikan aku seseorang yang bisa kuajak berdiskusi.' Maka aku datangkan kepadanya Yahya bin Sa'id. Setelah berdiskusi dengannya, ketika keluar ia berkata: 'Kukatakan padamu carikan aku manusia, kau malah datangkan setan kepadaku' – maksudnya, kekuatan hafalannya membuatnya terkagum-kagum."

Abdullah bin Ja'far bin Khaqan berkata: Aku mendengar 'Amr bin Ali berkata: "Yahya bin Sa'id al-Qaththan mengkhathamkan al-Quran setiap hari dan malam, mendoakan seribu orang, kemudian keluar setelah Ashar untuk mengajarkan hadis kepada orang-orang."

Ibnu Khuzaimah berkata: Aku mendengar Bundar berkata: "Aku mengunjungi Yahya bin Sa'id lebih dari dua puluh tahun; aku tidak mengira ia pernah sekalipun bermaksiat kepada Allah, ia tidak terlena dengan apapun dari dunia."

Al-'Abbas ad-Dawri: Aku mendengar Yahya berkata: "Yahya al-Qaththan berkata kepadaku: 'Seandainya aku hanya meriwayatkan dari orang yang aku ridhai, niscaya aku hanya meriwayatkan dari lima orang.'"

Abdullah bin Bisyr ath-Thalaqani berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: "Yahya bin Sa'id adalah manusia yang paling tsabit (kokoh)."

Ja'far bin Aban al-Hafizh berkata: "Aku bertanya kepada Abu al-Walid ath-Thayalisi tentang Khalid bin al-Harits dan Yahya bin

Sa'id al-Qaththan, maka ia berkata: 'Yahya jauh lebih banyak darinya, sedangkan Khalid adalah tsiqah, orang yang berpegang pada kitab.' Seorang laki-laki berkata: 'Tidak ada di Bashrah yang seperti Khalid setelah Syu'bah.' Maka ia berkata: 'Apakah Syu'bah menguasai apa yang dikuasai Yahya?' Aku berkata: 'Lalu siapa yang lebih banyak menurutmu: Yahya atau Abdurrahman bin Mahdi? Sebab ada kaum yang mendahulukan Abdurrahman atasnya.' Ia berkata: 'Mereka tidak adil; Yahya lebih tua dari Abdurrahman.'"

Diriwayatkan dari Abu 'Awanah, ia berkata: "Jika kalian menginginkan hadis, maka hendaklah kalian mengambil dari Yahya al-Qaththan." Seorang laki-laki berkata kepadanya: "Lalu di mana Hammad bin Zaid?" Ia berkata: "Yahya bin Sa'id adalah guru kami."

Ahmad bin Sa'id ad-Darimi berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: "Aku tidak pernah menulis hadis dari seorang pun seperti Yahya bin Sa'id."

Ibnu Ma'in berkata: "Yahya al-Qaththan meriwayatkan dari al-Awza'i hanya satu hadis."

Abu Qudamah as-Sarakhsi berkata: Aku mendengar Yahya bin Sa'id berkata: "Semua imam yang aku jumpai berkata: Iman adalah ucapan dan perbuatan, bertambah dan berkurang; mereka mengkafirkan Jahmiyah, dan mendahulukan Abu Bakr serta Umar dalam hal keutamaan dan kekhalifahan."

Musaddad dari Yahya, ia berkata: "Tidaklah aku membawa sesuatu dari Sufyan ats-Tsauri kecuali apa yang ia katakan: 'haddatsani' (menceritakan kepadaku) dan 'haddatsana'

(menceritakan kepada kami), selain dua hadis yang merupakan perkataan Ibrahim dan Ikrimah."

Abu Bakr ash-Shaghani berkata: "Ibnu Ma'in berkata kepadaku: 'Yahya bin Sa'id berada di atas Yazid bin Zurai', Khalid bin al-Harits, dan Mu'adz bin Mu'adz."

Yahya berkata: "Kadang aku datang ke at-Taimi dan tidak ada seorang pun dari makhluk Allah bersamanya, dan apabila ia mengajarkan hadis di Bani Murrah, yang ada hanyalah lima atau enam orang."

Al-Hafizh Ibnu 'Ammar berkata: "Jika aku memandang Yahya al-Qaththan, aku kira ia tidak menguasai apa pun dengan penampilan para pedagang. Namun jika ia berbicara, para fuqaha diam mendengarkannya."

Ahmad bin Muhammad bin Yahya al-Qaththan berkata: "Kakekku tidak pernah bercanda, tidak pernah tertawa kecuali senyum, tidak pernah masuk pemandian, dan ia mewarnai rambutnya."

Yahya bin Ma'in berkata: "Yahya bin Sa'id selama dua puluh tahun mengkhatamkan al-Quran setiap malam."

Ali bin al-Madini berkata: "Kami sedang berada di sisi Yahya bin Sa'id, lalu seseorang membacakan surah ad-Dukhan, maka Yahya terjatuh pingsan dan tidak sadarkan diri."

Ahmad bin Hanbal berkata: "Seandainya seseorang mampu menolak ini dari dirinya, niscaya Yahya-lah yang menolaknya" — maksudnya, pingsan (karena mendengar al-Quran).

Ahmad bin Muhammad bin Yahya bin Sa'id berkata: "Sepengetahuanku, aku tidak pernah melihat kakekku tertawa

terbahak-bahak sekalipun, tidak pernah masuk pemandian sekalipun, tidak pernah memakai celak, dan tidak pernah memakai minyak rambut."

Al-'Abbas ad-Dawri, dari Yahya, berkata: "Yahya bin Sa'id apabila dibacakan al-Quran di hadapannya, ia jatuh hingga wajahnya menyentuh tanah." Ia juga berkata: "Aku tidak pernah masuk kamar kecil kecuali bersama seorang perempuan" — maksudnya, karena lemahnya hatinya (sehingga perlu ditemani).

Yahya bin Ma'in berkata: "Seorang tetangganya terus-menerus mencacinya dan menjatuhkan kehormatannya, sambil berkata: 'Ini si orang Khuz!' dan seterusnya, sementara kami berada di masjid." Ia berkata: "Maka Yahya terus menangis dan berkata: 'Benar, siapa aku ini? Apa aku ini?'"

Ibnu Ma'in berkata: "Yahya biasa datang membawa tasbih, lalu ia masukkan tangannya ke dalam bajunya dan bertasbih."

Abdurrahman bin Mahdi berkata: "Suatu hari mereka berselisih di sisi Syu'bah, lalu mereka berkata kepadanya: 'Jadikanlah antara kami dan engkau seorang hakim.' Ia berkata: 'Aku ridha dengan al-Ahwal' — maksudnya, al-Qaththan. Maka ia pun datang dan memutuskan melawan Syu'bah. Maka Syu'bah berkata: 'Siapa yang sanggup menandingi kritikanmu, wahai si Ahwal!'"

Ibnu Sa'id berkata: Yahya adalah orang yang terpercaya, dapat diandalkan, berkedudukan tinggi, dan merupakan hujjah (otoritas).

An-Nasa'i berkata: Orang-orang yang dipercaya Allah untuk menjaga hadis Rasulullah shalallahu alaihi wasallam adalah: Syu'bah, Malik, dan Yahya al-Qattan.

Muhammad bin Bandar al-Jurjani berkata: Aku bertanya kepada Ibnu al-Madini, "Siapakah orang yang paling bermanfaat bagi Islam dan umatnya yang pernah engkau jumpai?" Ia menjawab, "Yahya bin Sa'id al-Qattan."

Ahmad bin Hanbal berkata: Puncak kehati-hatian ada pada Yahya al-Qattan.

Muhammad bin Abi Shafwan berkata: Yahya al-Qattan memiliki nafkah dari hasil panennya. Jika hasil panennya berupa gandum, ia makan gandum. Jika berupa jelai, ia makan jelai. Jika berupa kurma, ia makan kurma.

Yahya bin Ma'in berkata: Yahya bin Sa'id tidak pernah melewatkan waktu zuhur di masjid selama 40 tahun.

Affan bin Muslim berkata: Seseorang bermimpi tentang Yahya bin Sa'id menjelang kematiannya, bahwa ia diberi kabar gembira berupa jaminan keamanan dari Allah pada hari kiamat.

Ahmad berkata: Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih sedikit kesalahannya daripada Yahya bin Sa'id, meski ia pun pernah keliru dalam beberapa hadis. Kemudian ia berkata, "Siapa yang terbebas dari kesalahan dan kekeliruan?!"

Ahmad bin Abdillah al-'Ijli berkata: Yahya bin Sa'id adalah perawi hadis yang bersih; ia tidak meriwayatkan kecuali dari orang yang terpercaya.

Abu Qudamah as-Sarkhasi berkata: Aku mendengar Yahya bin Sa'id berkata, "Aku khawatir orang-orang akan dipersulit

dengan pelacakan kata per kata, karena Al-Qur'an memiliki kehormatan yang lebih agung, dan ia memberi keluasan untuk dibaca dengan berbagai cara selama maknanya satu."

Syazz bin Yahya berkata: Yahya al-Qattan berkata, "Barang siapa yang mengatakan bahwa *Qul huwa Allahu ahad* adalah makhluk, maka ia adalah seorang zindik, demi Allah yang tiada ilah selain-Nya."

Abu Hafs al-Fallas berkata: Kebiasaan Yahya bin Sa'id ketika diam lalu berbicara adalah mengucapkan, "*Dia yang menghidupkan dan mematikan, dan kepada-Nya tempat kembali.*" Aku pernah berkata kepadanya saat ia sakit, "Semoga Allah menyembuhkanmu, insya Allah." Ia menjawab, "Yang lebih aku cintai adalah yang lebih dicintai Allah."

Abu Hatim ar-Razi berkata: Jika Ibnu al-Mubarak, Yahya al-Qattan, dan Ibnu Uyainah berselisih pendapat dalam suatu hadis, aku mengambil pendapat Yahya.

Ibnu al-Madini berkata: Aku bertanya kepada Yahya tentang hadis-hadis Ikrimah bin Ammar dari Yahya bin Abi Katsir, dan ia menjawab, "Hadis-hadis itu tidak sahih." Al-Fallas meriwayatkan dari Yahya, ia berkata: "Aku bersama Khalid bin al-Harits dan Mu'az bin Mu'az, dan keduanya tidak pernah mendahuluiku dalam hal ilmu sedikit pun. Aku pergi bersama mereka menemui Ibnu Aun; mereka duduk dan mencatat, sementara aku datang dan mencatatnya di rumah."

Muhammad bin Yahya bin Sa'id berkata: Ayahku berkata, "Aku keluar dari rumah untuk mencari hadis, dan tidak kembali kecuali setelah waktu Isya."

Aku berkata: Yahya bin Sa'id sangat ketat dalam mengkritik para perawi. Jika engkau melihatnya mentsiqahkan seorang syekh, maka berpeganganlah padanya. Namun jika ia melemahkan seseorang, berhati-hatilah dalam urusannya hingga engkau melihat pendapat ulama lain mengenainya, karena ia pernah melemahkan orang-orang seperti Isra'il, Hammam, dan sejumlah perawi lain yang justru dijadikan hujjah oleh dua syekh (Bukhari dan Muslim). Ia memiliki sebuah kitab tentang perawi-perawi lemah yang belum pernah aku temukan, namun Ibnu Hazm dan lainnya mengutip darinya. Penilaiannya juga terdapat dalam pertanyaan-pertanyaan Ali, Abu Hafs ash-Shairafi, dan Ibnu Ma'in kepadanya.

Abd ar-Rahman bin Umar Rustah berkata: Aku mendengar Ali bin Abdillah berkata: Kami pernah bersama Yahya bin Sa'id. Ketika ia keluar dari masjid, kami pun keluar bersamanya. Ketika ia sampai di pintu rumahnya, ia berhenti dan kami pun berhenti bersamanya. Lalu datanglah seorang yang disebut ar-Rubi. Ketika Yahya melihatnya, ia berkata, "Masuklah." Maka kami pun masuk. Yahya berkata kepada ar-Rubi, "Bacalah." Ketika ia mulai membaca, aku memperhatikan Yahya yang mulai berubah wajahnya, hingga ketika sampai pada ayat: **"Sesungguhnya hari keputusan adalah waktu yang dijanjikan bagi mereka semuanya"** (Surah ad-Dukhan: 40), Yahya tiba-tiba pingsan, suaranya meninggi, dan ia terjatuh mengenai pintu yang ada di dekatnya sehingga tulang punggungnya terluka dan darah mengalir. Para wanita pun berteriak, dan kami keluar menunggu di depan pintu hingga ia siuman setelah beberapa saat. Ketika kami masuk menemuinya, ia sudah berbaring di atas tempat tidurnya sambil mengulang-ulang: **"Sesungguhnya hari keputusan adalah waktu yang dijanjikan bagi**

mereka semuanya." Luka itu terus ada padanya hingga ia wafat, semoga Allah merahmatinya.

Ahmad bin Abd ar-Rahman al-Anbari meriwayatkan dari Zuhair al-Babi, ia berkata: Aku melihat Yahya al-Qattan dalam mimpi, mengenakan gamis yang di antara kedua bahunya tertulis: *"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ini adalah surat dari Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Mengetahui, berisi kebebasan Yahya bin Sa'id al-Qattan dari api neraka."*

Abu Bakr bin Khallad al-Bahili meriwayatkan dari Yahya al-Qattan, ia berkata: Dulu jika aku keliru, Sufyan berkata kepadaku, "Kamu keliru, wahai Yahya." Suatu hari Sufyan meriwayatkan hadis dari Ubaidillah, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Orang yang minum dari bejana emas dan perak, sesungguhnya ia sedang menggelegakkan api neraka dalam perutnya."* Maka aku berkata, "Engkau keliru, wahai Abu Abdillah." Ia bertanya, "Bagaimana yang benar?" Aku berkata, "Ubaidillah menceritakan kepada kami dari Nafi', dari Zaid bin Abdillah, dari Abdullah bin Abd ar-Rahman, dari Ummu Salamah, dari Nabi shalallahu alaihi wasallam." Ia berkata, "Kamu benar, wahai Yahya. Tunjukkan kitab-kitabmu kepadaku." Aku berkata, "Apakah engkau ingin aku mengalami apa yang dialami Zaidah?" Ia bertanya, "Apa yang ia alami?" Aku menjawab, "Engkau memperbaiki kitab-kitabnya dan mengingatkannya akan hadisnya."

Aku berkata: Mata rantai terdekat antara kami dan Yahya bin Sa'id dalam satu hadis ini adalah sebagai berikut:

Abd ar-Rahman bin Muhammad dan sejumlah orang memberitahu kami, mereka berkata: Umar bin Muhammad mengabari kami; Hibatullah bin Muhammad mengabari kami; Ibnu

Ghaylan mengabari kami; Abu Bakr asy-Syafi'i mengabari kami; Muhammad bin Syaddad menceritakan kepada kami; Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami; Isma'il menceritakan kepada kami, dari Qais bin Abi Hazim, dari Jarir, ia berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Allah tidak akan menyayangi orang yang tidak menyayangi sesama manusia."*

Abu al-Ma'ali Ahmad bin Ishaq mengabari kami; Abu Bakr Zaid bin Hibatillah mengabari kami; Abu al-Qasim bin Qafarjal mengabari kami; Ashim bin al-Hasan mengabari kami; Abd al-Wahid bin Muhammad al-Farisi mengabari kami; Abu Abdillah al-Mahamili menceritakan kepada kami; Ya'qub ad-Dawraqi menceritakan kepada kami; Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami; Abu Hayyan Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami; Yazid bin Hayyan menceritakan kepadaku; aku mendengar Zaid bin Arqam berkata: Ubaidillah bin Ziyad mengirim utusan kepadaku seraya berkata, "Apa hadis-hadis yang kudengar kamu riwayatkan dari Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bahwa beliau memiliki telaga di surga?" Ia menjawab, "Rasulullah shalallahu alaihi wasallam menceritakan hal itu kepada kami dan kami mengimannya." Ubaidillah berkata, "Kamu bohong, kamu hanyalah orang tua yang pikun." Zaid berkata, "Kedua telingaku telah mendengarnya dan hatiku telah menyimpannya dari Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, saat beliau bersabda: *'Barang siapa berdusta atas namaku dengan sengaja, hendaklah ia menyiapkan tempat duduknya di neraka.'* Aku tidak berdusta atas nama Rasulullah shalallahu alaihi wasallam."

Aku membacakan kepada Abu al-Hasan Ali bin Ahmad al-Alawi di kota perbatasan; Muhammad bin Ahmad bin Umar al-Qathi'i mengabari kami; Muhammad bin Ubaidillah bin az-Zaghuni

mengabari kami; Muhammad bin Muhammad az-Zainabi mengabari kami; Abu Thahir Muhammad bin Abd ar-Rahman al-Mukhlis mengabari kami; Abu al-Qasim Abdillah bin Muhammad menceritakan kepada kami; Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal menceritakan kepada kami; Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Syu'bah, ia berkata: Abu Jamrah mengabari aku; aku mendengar Ibnu Abbas berkata: Utusan kabilah Abd al-Qais datang menemui Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, lalu beliau memerintahkan mereka beriman kepada Allah Azza wa Jalla, dan bersabda: *"Tahukah kalian apa itu iman kepada Allah?"* Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Beliau bersabda: *"Bersaksi bahwa tiada ilah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadan, dan memberikan seperlima dari rampasan perang."*

Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Ahmad.

Muhammad bin Amr bin Ubaidah al-'Ushfuri berkata: Aku mendengar Ali bin al-Madini berkata: Aku melihat Khalid bin al-Harits dalam mimpi, lalu aku bertanya, "Apa yang Allah perbuat kepadamu?" Ia menjawab, "Ia mengampuniku, meski urusannya sangat berat." Aku bertanya, "Lalu bagaimana dengan Yahya al-Qattan?" Ia menjawab, "Kami melihatnya seperti bintang yang bercahaya di cakrawala langit."

Mereka berkata: Yahya bin Sa'id wafat pada bulan Shafar tahun 198, empat bulan sebelum wafatnya Ibnu Mahdi dan Ibnu Uyainah — semoga Allah merahmati mereka semua.

Abu Bakr bin Abi Dawud berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari Muhammad bin Sa'id at-Tirmizi, ia berkata: Aku

datang ke Bashrah untuk menulis hadis. Yahya bin Sa'id al-Qattan biasa duduk di tempat yang tinggi, dan para penuntut hadis melewatinya satu per satu; ia menceritakan satu hadis kepada setiap orang. Aku pun melewatinya untuk bertanya kepadanya. Ia berkata, "Naiklah, dan bacalah dengan tartil dan bacalah dari satu surah." Maka aku membaca surah *Idza zulzilat*, lalu ia terjatuh pingsan dan kepalanya mengenai kayu jagal.

Abu Bakr berkata: Ayahku menyampaikan dari Ali bin Abdillah, ia berkata, "Setelah itu kami tidak melihatnya kecuali dalam keranda jenazahnya." Ayahku berkata: Muhammad bin Sa'id juga menyampaikan, "Aku pun pernah membacakan kepada Abd ar-Rahman bin Mahdi, dan ia mengalami hal serupa."

Abd ash-Shamad bin Sulaiman berkata: Aku mendengar Abu Abdillah — yakni Ahmad bin Hanbal — berkata: Ilmu bermuara pada empat orang: Ibnu al-Mubarak, Waki', Yahya al-Qattan, dan Abd ar-Rahman. Adapun Ibnu al-Mubarak, ia yang paling menyeluruh. Adapun Waki', ia yang paling fasih. Adapun Yahya, ia yang paling kokoh hafalan. Adapun Abd ar-Rahman, ia adalah seorang penguji ulung. Kemudian Ahmad berkata, "Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih kuat hafalan dan lebih mampu menyimpan ilmu daripada Waki', dan ia paling menyerupai ahli ibadah."

Muhammad bin Abdillah bin Ammar berkata: Yahya bin Sa'id berkata, "Janganlah kalian melihat kepada matan hadis, tetapi lihatlah kepada sanadnya. Jika sanadnya sahih, maka ambillah. Jika tidak, jangan terperdaya oleh matan hadis ketika sanadnya tidak sahih."

1367 – Syu'aib bin Harb (diriwayatkan oleh Bukhari, Abu Dawud, dan an-Nasa'i)

Imam, teladan, ahli ibadah, syekh Islam, Abu Shalih al-Mada'ini, yang bermukim di Makkah, dari keturunan orang-orang Khurasan.

Ia meriwayatkan dari: Isma'il bin Muslim al-Abdi, Ikrimah bin Ammar, Mis'ar bin Kidam, Syu'bah, Aban bin Abdillah al-Bajali, Shakhr bin Juwairiyyah, Hariz bin Utsman, al-Hasan bin Imarah, Sufyan, Isra'il, Abd al-Aziz bin Abi Rawwad, Malik bin Mighwal, Kamil Abu al-Ala, dan banyak lainnya.

Meriwayatkan darinya: Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ayyub al-Maqabiri, Ahmad bin Abi Surij ar-Razi, Ali bin Bahr, Ahmad bin Muhammad bin Abi Raja, Ayyub bin Manshur al-Kufi, Hasan bin al-Junaid al-Baghdadi, al-Hasan bin ash-Shabbah al-Bazzar, Ali bin Muhammad ath-Thanafisi, Mahbub bin Musa, Abdillah bin as-Sari az-Zahid, Abdillah bin Khubayq al-Anthaki, Muhammad bin Manshur ath-Thusi, Nashir bin al-Faraj, Ya'qub ad-Dawraqi, Muhammad bin Isa bin Hayyan al-Mada'ini, dan lain-lain.

Abbas meriwayatkan dari Ibnu Ma'in: Ia terpercaya dan dapat diandalkan. Demikian pula penilaian Abu Hatim. An-Nasa'i berkata: Ia terpercaya.

Muhammad bin Sa'd berkata: Ia berasal dari keturunan Khurasan, warga Baghdad, lalu pindah ke Madain dan mengasingkan diri di sana. Ia adalah orang yang memiliki keutamaan. Kemudian ia pergi ke Makkah dan menetap di sana hingga wafat.

Muhammad bin Manshur berkata: Aku mendengar Syu'aib bin Harb berkata, "Kadang sebagian sanad kuulang-ulang hingga hampir aku demam."

Ahmad bin Hanbal berkata: Aku dan Abu Khaitsama pergi menemui Syu'aib yang tinggal di kota Abu Ja'far, di rumah salah seorang kerabatnya. Aku berkata kepada Abu Khaitsama, "Tanyalah ia." Abu Khaitsama pun mendekatinya dan bertanya. Syu'aib melihat lengan baju Abu Khaitsama yang panjang, lalu berkata, "Orang yang menulis hadis lengan bajunya panjang?! Wahai pemuda, ambilkan pisau!" Maka kami pun pergi dan ia tidak menceritakan satu hadis pun kepada kami.

Ahmad bin al-Husain bin Ishaq ash-Shufi berkata: Aku mendengar Sari as-Saqathi berkata: Ada empat orang di dunia yang bersungguh-sungguh mencari rezeki yang halal dan tidak memasukkan ke dalam perut mereka kecuali yang halal: Wuhaib bin al-Ward, Syu'aib bin Harb, Yusuf bin Asbath, dan Sulaiman al-Khawwash.

Abdillah bin Khubayq berkata: Aku mendengar Syu'aib bin Harb berkata, "Aku makan dalam sepuluh hari hanya satu kali makan dan minum hanya satu kali minum."

Ahmad bin al-Husain ash-Shufi berkata: Aku mendengar Abu Hamdun ath-Thayyib bin Isma'il berkata: Kami pergi ke Madain menemui Syu'aib bin Harb. Ia sedang duduk di tepi sungai Tigris, telah dibangun untuknya sebuah gubuk kecil. Ada roti yang digantung dengan tali dan sebuah tempat air wudu. Setiap malam ia mengambil satu roti, membasahinya dalam tempat air, lalu memakannya. Ia mengisyaratkan dengan tangannya betapa kurus tubuhnya — hanya kulit dan tulang. Ia berkata, "Aku masih melihat

ada daging di sini. Demi Allah, aku akan bekerja untuk menghilangkannya, hingga aku masuk ke liang kubur hanya sebagai tulang-belulang yang bergerincing. Apakah aku mencari kegemukan untuk cacing dan ular?" Kabar ini sampai kepada Ahmad, lalu ia berkata, "Syu'aib bin Harb sangat menekan dirinya dalam hal wara'."

Muhammad bin Isa al-Mada'ini berkata: Syu'aib wafat di Makkah pada tahun 196. Muhammad bin al-Mutsanna dan lainnya menyebut tahun 197 – semoga Allah merahmatinya.

Abu al-Hasan Ali bin Abd al-Ghani bin al-Khatib Fakhruddin bin Taimiyyah di Mesir mengabari kami; Abd al-Lathif bin Yusuf al-Lughawi mengabari kami; Ahmad bin Ishaq mengabari kami; al-Khatib Fakhruddin Muhammad bin Abi al-Qasim mengabari kami – keduanya berkata: Muhammad bin Abd al-Baqi bin al-Bathhi mengabari kami; Ali bin Muhammad bin Muhammad al-Khatib mengabari kami; Abd al-Wahid bin Muhammad al-Farisi mengabari kami; Muhammad bin Makhlad mengabari kami pada tahun 330; Abu al-Qasim Anbasah bin Isma'il al-Qazzaz menceritakan kepada kami; Syu'aib bin Harb menceritakan kepada kami; Sufyan ats-Tsauri menceritakan kepada kami, dari Malik bin Anas; Amir bin Abdillah bin az-Zubair menceritakan kepada kami, dari Amr bin Sulaim, dari Abu Qatadah bin Rib'i, ia berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apabila salah seorang di antara kalian masuk masjid, hendaklah ia shalat dua rakaat sebelum duduk."*

Melalui jalur yang sama, Muhammad bin Makhlad mengabari kami; al-Ala' bin Salim menceritakan kepada kami; Syu'aib bin Harb mengabari kami; Malik menceritakan kepada kami; Amir menceritakan kepada kami dengan redaksi serupa, tanpa

menyebut Sufyan. Ibnu Makhlad berkata: Inilah yang menurut saya lebih tepat.

Adapun Yahya bin Sa'id al-Atthar, ia termasuk dalam generasi berikutnya.

1368 — Bahz bin Asad (diriwayatkan oleh enam imam hadis)

Imam, hafidz, terpercaya, Abu al-Aswad al-Ammi al-Bashri, saudara Mu'alla bin Asad.

Ia meriwayatkan dari: Syu'bah, Yazid bin Ibrahim at-Tustari, Abu Bakr an-Nahsyali, dan sejumlah lainnya.

Meriwayatkan darinya: Ahmad bin Hanbal, Muhammad bin Basyar, Ahmad bin Sinan al-Qattan, Abd ar-Rahman bin Basyar, Abdillah bin Hasyim ath-Thusi, dan lain-lain.

Lebih dari satu orang berkata: Ia terpercaya.

Abd ar-Rahman bin Basyar berkata: Aku tidak pernah melihat seorang pria yang lebih baik daripada Bahz.

Aku berkata: Ia wafat pada tahun 197.

1369 — Abd ar-Rahman bin Mahdi (diriwayatkan oleh enam imam hadis)

Putra Hassan bin Abd ar-Rahman, imam, kritikus hadis, ahli, pemimpin para hafidz, Abu Sa'id al-Anbari — ada yang menyebut al-Azdi — mantan hamba mereka, al-Bashri, al-Lu'lu'i.

Ia lahir pada tahun 135. Demikian kata Ahmad bin Hanbal.

Ia mulai menuntut ilmu hadis ketika usianya belasan tahun.

Ia mendengar hadis dari: Aiman bin Nabil, Umar bin Abi Za'idah, Mu'awiyah bin Shalih al-Hadhrami, Hisyam bin Abi Abdillah ad-Distawa'i, Isma'il bin Muslim al-Abdi hakim Jazirah Qais, Abu Khaldah Khalid bin Dinar, Sufyan, Syu'bah, al-Mas'udi, Abdillah bin Budail bin Warqa, Abu Ya'la Abdillah bin Abd ar-Rahman ats-Tsaqafi, Abd al-Jalil bin Athiyyah al-Bashri, Ikrimah bin Ammar, Ali bin Mas'adah al-Bahili, Imran al-Qattan, al-Mutsanna bin Sa'id adh-Dhab'i, Yunus bin Abi Ishaq, Abu Hurrah Washil bin Abd ar-Rahman, Hammad bin Salamah, Aban bin Yazid, Malik bin Anas, Abd al-Aziz bin al-Majisyun, dan masih banyak lainnya.

Meriwayatkan darinya: Ibnu al-Mubarak, Ibnu Wahb — keduanya termasuk guru-gurunya — Ali, Yahya, Ahmad, Ishaq, Ibnu Abi Syaibah, Bundar, Abu Khaitsama, Ahmad bin Sinan, al-Qawariri, Abu Ubaid, Abu Tsaur, Abdillah bin Hasyim, Abd ar-Rahman bin Umar Rustah, Muhammad bin Yahya, Harun bin Sulaiman al-Ashbahani, Abd ar-Rahman bin Muhammad al-Haritsi Karbzan, Muhammad bin Mahan Zanbaqah, dan begitu banyak orang yang tidak terhitung.

Ia adalah imam, hujjah, dan teladan dalam ilmu dan amal.

Al-Khalili berkata: Asy-Syafi'i berkata, "Aku tidak mengetahui seorang pun yang setara dengannya dalam bidang ini."

Ahmad bin Hanbal berkata: Abd ar-Rahman lebih fakih daripada Yahya al-Qattan. Ia juga berkata: Jika Abd ar-Rahman dan Waki' berselisih pendapat, maka Abd ar-Rahman lebih kuat, karena ia lebih dekat dengan catatan tertulis. Keduanya pernah berselisih

dalam sekitar 50 hadis Sufyan, lalu kami memeriksa dan ternyata sebagian besar yang benar ada di pihak Abd ar-Rahman.

Ayyub bin Al-Mutawakkil berkata: "Dulu, jika kami ingin melihat (perpaduan) agama dan dunia, kami pergi ke rumah Abdurrahman bin Mahdi."

Ismail Al-Qadhi berkata: Aku mendengar Ibnul Madini berkata: "Orang yang paling luas pengetahuannya tentang hadits adalah Abdurrahman bin Mahdi." Aku berkata kepadanya: "Aku telah mencatat hadits-hadits Al-A'masy, dan aku merasa telah mencapai puncaknya, maka aku berkata: Siapa lagi yang bisa mengajarku tentang Al-A'masy?" Ia balik bertanya: "Siapa yang bisa mengajarimu tentang Al-A'masy?" Aku menjawab: "Ya." Maka ia terdiam sejenak, lalu menyebutkan tiga puluh hadits yang tidak aku miliki, mengikuti hadits-hadits para syaikh yang tidak sempat aku temui dan yang haditsnya tidak aku catat secara langsung. Ismail berkata: "Yang aku hafal dari itu adalah (hadits dari) Manshur bin Abi Al-Aswad."

Muhammad bin Abi Bakr Al-Muqaddami berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih cermat terhadap apa yang ia dengar maupun yang tidak ia dengar, serta terhadap hadits-hadits manusia, melebihi Abdurrahman bin Mahdi. Ia seorang imam yang kokoh, lebih kokoh dari Yahya bin Sa'id dan lebih cermat dari Waki'. Ia pernah memaparkan hadits-haditsnya kepada Sufyan."

Ubaidullah bin Umar Al-Qawariri berkata: "Abdurrahman mendiktekan kepadaku dua puluh ribu hadits dari hafalannya."

Ubaidullah bin Sa'id berkata: Aku mendengar Ibnu Mahdi berkata: "Seseorang tidak boleh menjadi imam kecuali ia mengetahui mana hadits yang sahih dan mana yang tidak."

Ali bin Al-Madini berkata: "Ilmu Abdurrahman dalam bidang hadits bagaikan sihir."

Abu Ubaid berkata: Aku mendengar Abdurrahman berkata: "Tidaklah aku meninggalkan hadits seorang perawi pun kecuali aku berdoa kepada Allah untuknya dan menyebut namanya."

Ibrahim bin Ziyad Sabalan berkata: Aku bertanya kepada Abdurrahman bin Mahdi: "Apa pendapatmu tentang orang yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk?" Ia menjawab: "Seandainya aku memiliki kekuasaan, aku akan berdiri di atas jembatan dan tidak membiarkan seorang pun melewatiku tanpa kutanya. Jika ia mengatakan (Al-Qur'an) makhluk, aku penggal kepalanya dan kulemparkan ke dalam air."

Abu Dawud As-Sijistani berkata: "Waki' dan Abdurrahman bertemu di Masjidil Haram setelah shalat Isya, lalu keduanya berdiri berbincang hingga mendengar azan Subuh."

Diriwayatkan dari Ibnu Mahdi, ia berkata: "Seandainya aku tidak khawatir mendorong orang bermaksiat kepada Allah, niscaya aku berharap tidak ada seorang pun di kota ini yang tersisa kecuali telah menggunjingku. Alangkah nikmatnya bila seseorang menemukan dalam catatannya sebuah kebaikan yang tidak ia ingat telah ia lakukan."

Darinya juga diriwayatkan, ia berkata: "Aku biasa duduk (mengajar) pada hari Jumat. Jika orang-orang banyak, aku bergembira, dan jika sedikit, aku bersedih. Lalu aku menanyakan

hal itu kepada Bisyr bin Manshur, dan ia berkata: 'Ini adalah majelis yang buruk, jangan kau ulangi.' Maka aku pun tidak pernah mengulangnya."

Abdurrahman Rustah berkata: Yahya bin Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami bahwa ayahnya pernah bangun malam dan menghidupkan seluruh malam dengan ibadah. Ia berkata: "Ketika fajar terbit, ia melemparkan dirinya ke atas kasur hingga matahari terbit, dan tidak mengerjakan shalat Subuh. Maka ia berjanji pada dirinya untuk tidak menaruh apa pun antara dirinya dan tanah selama dua bulan, hingga kedua pahanya pun luka."

Rustah juga berkata: Aku mendengar Ibnu Mahdi berkata kepada seorang pemuda dari keturunan Amir Ja'far bin Sulaiman: "Telah sampai kepadaku kabar bahwa engkau berbicara tentang Tuhan, mensifati-Nya dan menyerupakan-Nya (dengan makhluk)." Pemuda itu menjawab: "Ya, kami merenung dan tidak menemukan ciptaan Allah yang lebih indah dari manusia." Lalu ia mulai berbicara tentang sifat dan postur (manusia). Maka Abdurrahman berkata kepadanya: "Tunggu sebentar, anakku, mari kita bicara terlebih dahulu tentang makhluk. Jika kita tidak mampu, maka terhadap Sang Pencipta kita tentu lebih tidak mampu lagi. Ceritakan kepadaku tentang apa yang telah Syu'bah ceritakan dari Asy-Syaibani, dari Sa'id bin Jubair, dari Abdullah mengenai firman Allah: **Sungguh, dia (Muhammad) telah melihat sebagian tanda-tanda (kebesaran) Tuhannya yang paling besar** (An-Najm: 18). Ia berkata: Nabi melihat Jibril yang memiliki enam ratus sayap." Pemuda itu terdiam memandang. Abdurrahman melanjutkan: "Baiklah, kalau itu terlalu sulit bagimu, gambarkanlah kepadaku makhluk yang memiliki tiga sayap saja, dan jelaskan di mana letak sayap ketiga itu, agar aku mengerti." Pemuda itu berkata: "Wahai

Abu Sa'id, kami tidak mampu mensifati makhluk, maka aku bersaksi di hadapanmu bahwa aku telah mengakui ketidakmampuanku dan aku kembali (dari pendapat sebelumnya)."

Abu Hatim Ar-Razi berkata: Ahmad bin Hanbal ditanya tentang Yahya dan Ibnu Mahdi, lalu ia menjawab: "Ibnu Mahdi lebih banyak haditsnya."

Ahmad Al-'Ijli berkata: Abdurrahman bin Mahdi meminum obat baladhur (sejenis tanaman yang diyakini menguatkan hafalan), demikian pula Ath-Thayalisi. Abdurrahman pun terkena penyakit belang (baras), sementara yang lainnya terkena penyakit kusta. Ia berkata: Pernah ditanyakan kepada Abdurrahman: "Mana yang lebih engkau sukai: diampuni dosamu atau menghafal sebuah hadits?" Ia menjawab: "Aku lebih suka menghafal hadits."

Abu Ar-Rabi' Az-Zahrani berkata: Aku mendengar Jarir Ar-Razi berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang pun seperti Abdurrahman bin Mahdi." Lalu ia menggambarkan kekuatan hafalannya dan ketajaman pandangannya terhadap hadits.

Nu'aim bin Hammad berkata: Aku bertanya kepada Abdurrahman bin Mahdi: "Bagaimana engkau mengenali seorang pendusta?" Ia menjawab: "Sebagaimana seorang dokter mengenali orang gila."

Muhammad bin Abi Shafwan berkata: Aku mendengar Ali bin Al-Madini berkata: "Seandainya aku diambil sumpah antara Hajar Aswad dan Maqam Ibrahim, sungguh aku akan bersumpah demi Allah bahwa aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih berilmu tentang hadits daripada Abdurrahman bin Mahdi." Abu Hatim Ar-Razi mendengar pernyataan ini langsung darinya.

Muhammad bin Qaimaz dan lainnya mengabarkan kepada kami, mereka berkata: Abdullah bin Al-Lutti mengabarkan kepada kami, Abu Al-Waqt mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Muhammad Al-Anshari mengabarkan kepada kami, Abdul Jabbar Al-Jarrah mengabarkan kepada kami, Ibnu Mahbub mengabarkan kepada kami, Abu Isa At-Tirmidzi menceritakan kepada kami: Aku mendengar Muhammad bin Amru bin Nabhan bin Shafwan Ats-Tsaqafi berkata: Aku mendengar Ali bin Al-Madini berkata: "Seandainya aku bersumpah antara Hajar Aswad dan Maqam Ibrahim, sungguh aku akan bersumpah bahwa aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih berilmu daripada Abdurrahman bin Mahdi."

Melalui jalur yang sama hingga At-Tirmidzi: Ahmad bin Al-Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Hanbal berkata: "Mataku tidak pernah melihat seorang pun seperti Yahya bin Sa'id dan Abdurrahman bin Mahdi sebagai imam."

Ziyad bin Ayyub Ath-Thusi berkata: "Kami keluar dari majelis Husyaim, lalu Ahmad, Ibnu Ma'in, dan kawan-kawan mereka mengajak seorang pemuda, membawanya masuk ke sebuah masjid, dan kami mencatat hadits darinya. Ternyata pemuda itu adalah Abdurrahman bin Mahdi."

Muhammad bin Isa Ath-Tharsusi berkata: Aku mendengar Abdurrahman Rustah berkata: "Abdurrahman bin Mahdi memiliki seorang budak perempuan yang diminta oleh seorang lelaki. Abdurrahman seperti telah memberikan janji kepadanya. Ketika lelaki itu datang kembali, disampaikan kepada Abdurrahman bahwa lelaki itu suka bertengkar dalam urusan agama. Abdurrahman berkata kepadanya: 'Telah sampai kabar kepadaku bahwa engkau suka berdebat dalam urusan agama.' Lelaki itu

menjawab: 'Wahai Abu Sa'id, kami melakukannya untuk membantah mereka dengan argumen yang sama.' Abdurrahman berkata: 'Apakah engkau menolak kebatilan dengan kebatilan? Engkau hanya membalas ucapan dengan ucapan. Pergilah dariku. Demi Allah, aku tidak akan menjual budak perempuanku kepadamu selamanya.'"

Ibnul Madini berkata: Abdurrahman berkata: "Tinggalkanlah orang yang menjadi tokoh utama dalam bid'ah dan mengajak orang kepadanya."

Ibnul Madini juga berkata: "Aku pernah mengunjungi istri Abdurrahman bin Mahdi setelah kematiannya. Aku melihat bekas kehitaman di dinding arah kiblat. Aku bertanya: 'Apa ini?' Ia menjawab: 'Tempat istirahat Abdurrahman. Ia biasa shalat malam, dan jika kantuk menguasainya, ia menyandarkan dahinya di situ.'"

Diriwayatkan dari Ibnu Mahdi, ia berkata: "Barangsiapa mendalami bahasa Arab, ujungnya ia hanya akan menjadi pengajar. Barangsiapa mendalami syair, ujungnya ia akan menjadi penyair yang mencela atau memuji dengan kebatilan. Barangsiapa mendalami ilmu kalam (teologi spekulatif), ujungnya ia akan menjadi zindik. Sedangkan barangsiapa mendalami hadits, jika ia teguh bersamanya, ia akan menjadi imam; dan jika ia lalai lalu kembali suatu hari, ia akan kembali kepadanya dalam keadaan matang dan berkualitas."

Yahya bin Yahya berkata: "Aku biasa bertanya kepada Abdurrahman tentang para syaikh di Bashrah."

Lebih dari satu orang menukilkan dari Abdurrahman bin Mahdi, ia berkata: "Sesungguhnya kaum Jahmiyyah ingin menolak bahwa Allah berbicara kepada Musa dan bahwa Dia bersemayam

di atas 'Arsy. Aku berpendapat mereka harus diminta bertobat; jika mereka bertobat (maka selamat), jika tidak, penggal leher mereka." Ibnul Madini berkata: "Kemudian setelah Malik bin Anas, Abdurrahman bin Mahdi mengikuti mazhab para tabi'in ahli Madinah dan meneladani jalan mereka."

Ia juga berkata: "Aku perhatikan bahwa sanad (hadits) berputar pada enam orang, kemudian ilmu mereka berpindah kepada dua belas orang, lalu ilmu mereka bermuara kepada: Yahya bin Sa'id, Yahya bin Zakariya bin Abi Za'idah, Ibnul Mubarak, Waki', Abdurrahman bin Mahdi, dan Yahya bin Adam."

Ali berkata: "Murid-murid Sufyan yang paling terpercaya adalah Yahya Al-Qaththan dan Abdurrahman."

Ahmad bin Hanbal berkata: "Abdurrahman adalah perawi yang tsiqah (terpercaya), pilihan, saleh, muslim, dari tambang kejujuran."

Ibnu Mahdi berkata: "Abu Al-Aswad adalah anak yatim yang diasuh oleh Urwah, dan ia adalah saudara sepersusuan Hisyam bin Urwah." Hisyam berkata: Saudara kami Muhammad bin Abdurrahman bin Naufal menceritakan kepada kami, dari ayahnya, ia berkata: "Urusan Bani Israil senantiasa berjalan dengan baik dan seimbang hingga tumbuh di tengah mereka anak-anak dari tawanan perang berbagai bangsa, lalu mereka berpendapat tentang agama dengan menggunakan akal semata, sehingga mereka pun sesat dan menyesatkan orang lain."

Ayyub bin Al-Mutawakkil berkata: "Dulu, jika Hammad bin Zaid melihat Abdurrahman bin Mahdi dalam majelisnya, wajahnya langsung berseri-seri."

Shadaqah bin Al-Fadhl Al-Marwazi Al-Hafizh berkata: "Aku datang kepada Yahya bin Sa'id untuk bertanya kepadanya, lalu ia berkata kepadaku: 'Lazimilah Abdurrahman bin Mahdi.' Ia pun mengajarku beberapa hadits darinya, dan aku pun menanyakan hadits-hadits itu kepada Abdurrahman, dan ia menceritakannya kepadaku."

Ahmad bin Sinan Al-Qaththan berkata: Aku mendengar Mahdi bin Hassan berkata: "Abdurrahman biasa berada di sisi Sufyan selama sepuluh hingga lima belas hari, siang dan malam. Bila ia datang kepada kami sebentar saja, utusan Sufyan sudah menyusulnya memintanya kembali, maka ia meninggalkan kami dan pergi kepada Sufyan."

Ahmad bin Sinan berkata: Aku juga mendengar Abdurrahman berkata: "Sufyan pernah berfatwa dalam suatu masalah, dan ia melihatku seperti mengingkari fatwanya. Maka ia bertanya: 'Apa pendapatmu?' Aku menjawab dengan pendapat yang berbeda dari pendapatnya, lalu ia pun diam."

Ibnul Madini berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan pernah berkata kepadaku: "Seandainya kitab-kitabku ada di sini, tentu aku akan mengajarkan ilmu kepadamu."

Ahmad bin Sinan berkata: "Di majelis Abdurrahman, tidak ada orang yang berbincang-bincang, tidak ada yang meraut pena, tidak ada yang tersenyum, dan tidak ada yang berdiri. Mereka seolah ada burung di atas kepala mereka, atau seolah sedang dalam shalat. Jika ia melihat seseorang tersenyum atau berbicara, ia memakai sandalnya dan keluar."

Ahmad bin Sinan juga berkata: Aku mendengar Abdurrahman berkata: "Aku memiliki tiga belas hadits dari Al-Mughirah bin Syu'bah tentang mengusap khuf (sepatu kulit), yakni dari berbagai jalur periwayatan." Bundar berkata: Aku mendengar Abdurrahman berkata: "Seandainya aku bisa mengulang apa yang telah berlalu, aku pasti akan menuliskan penjelasan (syarah) hadits di sampingnya, dan aku akan pergi ke Madinah untuk menelaah kitab-kitab orang-orang yang telah aku dengar haditsnya."

Muhammad bin Abdurrahim Sha'iqah berkata: Aku mendengar Ali berkata – dan ia menyebut para ahli fikih yang tujuh – lalu berkata: "Yang paling luas pengetahuannya tentang pendapat dan hadits mereka adalah Ibnu Syihab, kemudian setelahnya Malik, kemudian setelahnya Abdurrahman bin Mahdi."

Ahmad bin Hanbal berkata: "Jika Abdurrahman meriwayatkan hadits dari seseorang, maka orang itu adalah tsiqah (terpercaya)."

Ali berkata: "Wirid Abdurrahman setiap malam adalah setengah Al-Qur'an."

Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhli berkata: "Aku tidak pernah melihat di tangan Abdurrahman bin Mahdi sebuah kitab pun – artinya, ia selalu menyampaikan hadits dari hafalannya."

Rustah berkata: Aku mendengar Abdurrahman berkata: "Dahulu dikatakan: Jika seseorang bertemu dengan orang yang lebih tinggi ilmunya, maka hari itu adalah hari panen baginya. Jika ia bertemu dengan yang setara, hendaklah ia berdiskusi dan belajar darinya. Jika ia bertemu dengan yang lebih rendah, hendaklah ia bersikap rendah hati dan mengajarnya. Dan tidaklah seseorang menjadi imam dalam ilmu jika ia meriwayatkan semua

yang ia dengar, atau meriwayatkan dari semua orang, atau meriwayatkan hadits-hadits yang syadz (janggal). Kekuatan hafalan itu untuk mencapai ketelitian."

Ibnu Numair berkata: Abdurrahman bin Mahdi berkata: "Pengenal terhadap hadits adalah ilham."

Yusuf bin Dhahhak berkata: Aku mendengar Al-Qawariri berkata: "Ibnu Mahdi mengenal haditsnya sendiri maupun hadits orang lain. Adapun Yahya Al-Qaththan, ia hanya mengenal haditsnya sendiri." Aku mendengar Hammad bin Zaid berkata: "Jika Abdurrahman bin Mahdi masih hidup, niscaya ia akan mengeluarkan (mengalahkan) tokoh-tokoh ahli Bashrah."

Abu Bakr bin Abi Al-Aswad berkata: Aku mendengar Ibnu Mahdi berkata di hadapan Yahya Al-Qaththan — dan ia menyebut kaum Jahmiyyah — lalu berkata: "Aku tidak akan menikahi mereka dan tidak akan shalat di belakang mereka."

Abdurrahman bin Umar Rustah berkata: Aku mendengar Abdurrahman berkata: "Kaum Jahmiyyah ingin menolak bahwa Allah berbicara, bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah, dan bahwa Allah berbicara kepada Musa, padahal Allah Ta'ala telah menegaskannya dengan firman-Nya: **Dan Allah berbicara langsung kepada Musa** (An-Nisa: 164)."

Abdurrahman Rustah berkata: Aku pernah bertanya kepada Ibnu Mahdi tentang seorang lelaki yang baru menikah, apakah ia boleh meninggalkan shalat berjamaah beberapa hari? Ia menjawab: "Tidak, bahkan tidak boleh meninggalkan satu shalat pun." Dan aku pernah hadir pada pagi hari setelah ia menikahkan putrinya, ia keluar lalu mengumandangkan azan, kemudian berjalan ke pintu kamar pengantin, lalu berkata kepada pelayan

perempuan: "Katakan kepada keduanya untuk keluar shalat." Maka para wanita dan pelayan perempuan pun keluar dan berkata: "Subhanallah! Ada apa ini?" Abdurrahman berkata: "Aku tidak akan beranjak hingga keduanya keluar untuk shalat." Akhirnya keduanya keluar setelah ia selesai shalat, lalu ia mengutus keduanya ke sebuah masjid di luar gang.

Aku (penulis) katakan: Demikianlah keadaan para salaf dalam semangat mereka terhadap kebaikan.

Rustah berkata: "Abdurrahman biasa berhaji setiap tahun. Lalu saudaranya meninggal dan berwasiat kepadanya, maka ia tinggal mengurus anak-anak yatim saudaranya. Aku mendengarnya berkata: 'Aku telah diuji dengan mengurus anak-anak yatim ini. Aku pun meminjam dari Yahya bin Sa'id sebesar empat ratus dinar yang aku butuhkan untuk keperluan mengolah tanah mereka.'"

Abu Nu'aim Al-Hafizh menyebutkan biografi Ibnu Mahdi dalam kitab Al-Hilyah dengan uraian yang sangat panjang. Ia meriwayatkan di dalamnya 280 hadits dari riwayat Ibnu Mahdi. Ibnu Mahdi sempat bertemu dengan kalangan tabi'in yang lebih muda seperti Aiman bin Nabil, Shalih bin Dirham, Yazid bin Abi Shalih, dan Jarir bin Hazim. Menjelang akhir hayatnya ia meninggalkan Bashrah dan menyampaikan hadits di Ashbahan.

Bundar berkata: Aku mendengar Abdurrahman berkata: "Kami tidak mengenal kitab dalam Islam setelah Kitab Allah yang lebih sahih dari Al-Muwaththa' karya Malik."

Rustah berkata: Aku mendengar Abdurrahman berkata: "Para imam umat pada zamannya masing-masing adalah: Sufyan di

Kufah, Hammad bin Zaid di Bashrah, Malik di Hijaz, dan Al-Auza'i di Syam."

Abu Hatim bin Hibban berkata: Umar bin Muhammad Al-Hamdani menceritakan kepada kami, Amru bin Ali menceritakan kepada kami: Aku mendengar Abdurrahman bin Mahdi berkata: "Abu Khaldah menceritakan hadits kepada kami." Seorang lelaki bertanya: "Apakah ia tsiqah?" Ia menjawab: "Ia adalah orang yang jujur, baik, dan dapat dipercaya. Adapun yang benar-benar tsiqah adalah Sufyan dan Syu'bah."

Ibnu Abi Hatim berkata: Ahmad bin Sinan menceritakan kepada kami: Aku mendengar Ibnu Mahdi berkata: "Aku selalu menemani Malik hingga ia merasa jenuh denganku. Suatu hari aku berkata: 'Aku telah lama meninggalkan keluargaku dan tidak tahu apa yang terjadi pada mereka sepeninggalku.' Malik menjawab: 'Anakku, aku pun tinggal dekat keluargaku, namun aku tidak tahu apa yang terjadi pada mereka sejak aku keluar (untuk mengajar).'"

Ibnu Hibban berkata di awal kitabnya tentang para perawi lemah (Adh-Dhu'afa): "Adapun orang yang paling banyak menyelidiki keadaan para ahli hadits dan paling tegas meninggalkan perawi-perawi lemah dan yang ditinggalkan — hingga menjadikan hal itu sebagai keahlian khusus mereka yang tidak mereka lampau, disertai dengan keteguhan dalam agama, wara' yang kuat, dan pemahaman mendalam terhadap sunnah — adalah dua orang: Yahya bin Sa'id Al-Qaththan dan Abdurrahman bin Mahdi."

Sahl bin Shalih berkata: Aku mendengar Yazid bin Harun berkata: "Aku terjatuh di antara dua singa: Abdurrahman bin Mahdi dan Yahya Al-Qaththan."

Aku (penulis) katakan: Ibnu Mahdi wafat di Bashrah pada bulan Jumadil Akhirah tahun 198.

Ayahnya masih hidup setelahnya. Ia seorang lelaki tua yang awam, kadang bercanda dengan kebodohan, menunjuk kepada orang-orang ke arah anaknya sambil menunjuk barang-barangnya, lalu berkata: "Ini keluar dari ini."

Abd al-Rahman bin Muhammad bin Salm berkata: Aku mendengar Abd al-Rahman bin Umar berkata, aku mendengar Ibnu Mahdi berkata: *Fitnah hadits lebih berat daripada fitnah harta dan anak.*

Abu Qudamah berkata: Aku mendengar Ibnu Mahdi berkata: *Mengetahui satu illat (cacat) hadits lebih aku sukai daripada mendapatkan sepuluh hadits baru.*

Abdullah, saudara Rustah, berkata: Aku mendengar Ibnu Mahdi berkata: *Haram bagi seseorang untuk berfatwa kecuali dalam perkara yang ia dengar dari orang yang terpercaya.*

Dari Abd al-Rahman: bahwa ia tidak suka duduk bersama orang yang mengikuti hawa nafsu atau orang yang mengedepankan pendapat akal semata.

Rustah berkata: Ibnu Mahdi berdiri dari majelis, lalu orang-orang mengikutinya. Ia berkata: *"Wahai orang-orang! Janganlah kalian menginjak tumitku dan janganlah berjalan di belakangku."* Abu al-Asyab meriwayatkan kepada kami, dari Al-Hasan, Imran berkata: *Suara sandal di belakang orang bodoh, sedikit sekali yang tersisa dari agamanya.*

Rustah berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Mahdi tentang seseorang yang berangan-angan mati karena khawatir fitnah

terhadap agamanya. Ia menjawab: *Aku tidak melihat masalah dalam hal itu, namun janganlah ia menginginkannya karena kesusahan atau kemiskinan. Abu Bakar, Umar, dan orang-orang di bawah mereka pun pernah berangan-angan untuk mati.*

Aku mendengar Ibnu Mahdi berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Tinggalkanlah apa yang meragukanmu menuju apa yang tidak meragukanmu."* Lalu aku berkata: Persoalannya adalah pada orangnya. Ia menjawab: *Ambillah apa yang tidak meragukanmu hingga kamu tidak tertimpa oleh apa yang meragukanmu* — yakni: tipu daya.

Telah sampai kepada kami dari Ibnu Mahdi, ia berkata: *Kegilaan mencari hadits itu tidak ubahnya seperti bermain merpati dan mengadu domba.*

Aku berkata: Demi Allah, ia benar — kecuali bagi orang yang melakukannya karena Allah, dan mereka itu sangat sedikit.

Abu Hafs Amru bin Abd al-Mun'im mengabarkan kepada kami, Al-Qadhi Jamal al-Din Abd al-Samad bin Muhammad mengabarkan kepada kami, Ali bin al-Muslim mengabarkan kepada kami, Abu Nashr bin Thalab mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Jami' di Shaida mengabarkan kepada kami, Abd al-Malik bin Ahmad di Baghdad menceritakan kepada kami, Hafsh bin Amru al-Rabali menceritakan kepada kami, Abd al-Rahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, dari Isra'il, dari Abd al-Karim, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas: *Bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam melarang meniup makanan dan minuman.*

Abu Ubaid al-Ajurri berkata: Aku mendengar Abu Dawud berkata, Ahmad bin Sinan berkata: Aku mendengar Abd al-Rahman

bin Mahdi berkata: *Seandainya aku memiliki kekuasaan atasnya – yakni atas orang yang membaca dengan bacaan Hamzah – niscaya aku akan menyakiti punggung dan perutnya.*

Aku berkata: Hal semacam ini datang dari sejumlah ulama, dan hal itu hanyalah berkaitan dengan aspek pengucapan dalam bacaan tersebut – dan Allah lebih tahu – namun saat ini telah mapan kesepakatan ulama untuk menerima bacaan Hamzah.

1370 - Miskin (diriwayatkan dalam "enam kitab hadits utama")

Ibnu Bukair, seorang imam dan ahli hadits, berkunyah Abu Abd al-Rahman al-Harrani, al-Hadzdza'.

Ia meriwayatkan dari: Tsabit bin Ajlan, Arthah bin al-Mundzir, Ja'far bin Burqan, Al-Awza'i, Syu'bah, dan sejumlah perawi lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Ja'far al-Nufaili, Ahmad bin Hanbal, Ahmad bin Abi Syu'aib al-Harrani, putranya Al-Hasan bin Ahmad, Muhammad bin Wahb bin Abi Karimah, Musa bin Ayyub al-Nashihi, dan lain-lain.

Abu Hatim berkata: *Tidak mengapa, haditsnya baik.*

Lebih dari satu ulama berkata: *Ia jujur.*

Dikatakan pula: *Ia memiliki riwayat dari Syu'bah yang diingkari.*

Abu Ahmad al-Hakim berkata: *Ia memiliki banyak riwayat yang munkar.*

Dikatakan bahwa Miskin wafat pada tahun 198.

1371 - Ma'mar (diriwayatkan dalam Tirmidzi, Nasa'i, dan Ibnu Majah)

Ibnu Sulaiman, seorang imam dan teladan, berkunyah Abu Abdullah al-Nakha'i, al-Raqqi.

Ia meriwayatkan dari: Khushaif, Ismail bin Abi Khalid, Zaid bin Hibban al-Raqqi, Hajjaj bin Arthah, dan sejumlah perawi lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Ubaid, Ahmad bin Hanbal, Ali bin Hujr, Abu Bakr bin Abi Syaibah, Abu Sa'id al-Asyaj, dan sejumlah orang — yang terakhir wafat di antara mereka adalah Sa'dan bin Nashr.

Yahya bin Ma'in mentsiqahkannya.

Imam Ahmad menyebutnya dan menyebutkan keutamaan dan kewibawaannya.

Abu Ubaid al-Qasim berkata: *Ia termasuk orang terbaik yang pernah aku lihat.*

Aku berkata: Beberapa haditsnya yang bernilai tinggi sampai kepadaku. Ia wafat pada bulan Sya'ban tahun 191 — semoga Allah merahmatinya.

1372 - Abu Tumailah (diriwayatkan dalam "enam kitab hadits utama")

Yahya bin Wadhih al-Marwazi, seorang hafizh.

Ia meriwayatkan dari: Muhammad bin Ishaq, Musa bin Ubaidah, Husain bin Waqid al-Marwazi, Abu Thaibah Abdullah bin Muslim, Al-Awza'i, dan para perawi setingkat mereka.

Yang meriwayatkan darinya: Ahmad bin Hanbal, Ibnu Rahuyah, Sa'id al-Jurmi, Ziyad bin Ayyub, Muhammad bin Amru Zunaij, Al-Hasan bin Arafah, dan banyak lagi.

Yahya bin Ma'in berkata: *la tsiqah*.

Ahmad berkata: *Kami menulis darinya di depan pintu Husyaim, tidak mengapa ia – insya Allah.*

Abu Hatim keliru ketika menceritakan bahwa Al-Bukhari pernah berbicara tentang Abu Tumailah, dan Abu al-Faraj Ibnu al-Jawzi pun mengikuti pendapat itu. Namun aku tidak menemukan penyebutan Abu Tumailah dalam kitab *al-Dhu'afa'* karya Al-Bukhari, baik yang besar maupun yang kecil. Bahkan Al-Bukhari sendiri telah berhujjah dengan Abu Tumailah, dan ia adalah ahli hadits Marw bersama Al-Fadhl bin Musa al-Sinanani.

Ia wafat pada tahun lebih dari 190-an.

Selesailah Jilid Ketujuh, dan sesudahnya: Jilid Kedelapan, yang dimulai dengan: Al-Walid bin Muslim.

